_____

_____ Judul asli Bai Yu Laohu, disadur oleh Tjan sebanyak 33 jilid. Salah satu karya terbaik Gu Long, sayang tamat di bagian yang sedang seru-serunya dan belum ada yang melanjutkannya dalam Bahasa Indonesia. Selamat penasaran membaca.

_____

_____

Jilid 1_____ Bulan tiga tanggal dua puluh tujuh, hari baik. Hari ini cocok untuk melakukan pekerjaan apapun! Tio Bu Ki berbaring diatas pembaringan. Setelah menempuh perjalanan sejauh tiga ratus li tanpa berhenti, begitu turun dari kudanya, ia langsung masuk kamar dan menjatuhkan diri di atas pembaringan. Yaa, pembaringan yang empuk, lembut dan harun.... Pembaringan ini milik Hiang hiang, seorang gadis, seorang gadis yang halus, lembut dan harum... Setiap kali bertemu dengan Tio Bu Ki, sekulum senyuman yang lebih manis dari gula akan menghiasi bibirnya. Cahaya matahari mencorong masuk lewat celah jendela, hari ini udara cerah, angin berhembus lewat membawa bau harum bunga yang semerbak. Agak termangu Tio Bu Ki memandang langit nan biru di luar jendela, akhirnya ia menghembuskan napas panjang seraya bergumam: "Ooo....hari ini memang hari baik!" Hiang hiang tidak tertawa, ia menyambung dengan nada hambar: "Aaa, betul! Hari ini memang hari baik, hari baik untuk membunuh orang...!"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Kau ingin membunuh orang?" Tio Bu Ki memegang dagunya dan mengangkat wajahnya. "Yaa, aku ingin membunuh orang" "Siapa yang ingin kau bunuh?" "Kau!" Tio Bu Ki tidak dibuat terkejut, dia malah tertawa, tertawa lebar dengan penuh kehangatan. "Sebenarnya aku sungguh sungguh ingin membunuhmu" kata Hiang hiang sambil menggigit bibir. "Tapi setelah kupikir kembali, apalagi setelah kau datang menjengukku...niat itu terpaksa kuurungkan" "Kau tahu kalau aku akan datang?" "Tentu saja. Hari ini kan hari baik Tio Koncu. Hari baik untuk melangsungkan perkawinan" Matanya yang jeli mulai berkaca kaca, lanjutnya: ""Akupun tahu hari ini Tio koncu datang hanya ingin memberitahukan kepadaku, bahwa sejak hari ini hubungan kita putus sampai disini, walaupun lain waktu masihn sempat bertemu, kita harus saling menganggap saing, kita tak boleh saling menyapa lagi" Tio Bu Ki tak dapat menyangkal, diapun sedikit merasa sedih. "Aku emmbawa sebuah hadiah untukmu" bisiknya. Sambil mengeluarkan seuntai mutiara, ia menambahkan: "Aku pernah penyanggupi permintaanmu, dan sampai sekarang aku belum melupakannya" Seuntai mutiara yang bening dan bercahaya tajam, seperti butiran air mata seorang gadis suci. Hiang hiang menerima hadiah itu, embelainya penuh kasih sayang, lalu bergumam: "Aku tahu, suatu ketika kau pasti membawakan benda ini untukku, sebab kau adalah seorang laki laki yang pegang janji, selalu dan sepanjang masa" Air mata tak sampai meleleh keluar, tapi tangannya sudah gemetar keras, seluruh tubuhnya hampir sja ikut menggetar keras... Tiba tiba ia melompat bangun, mencampakkan untaian mutiara tersebut ke wajah Tio Bu Ki, lalu berteriak penuh emosi: "Kau anggap aku sudi menerima uintaian mutiara busuk ini? Kau anggap aku sudi menerima telur busuk kecil macam kau?" Untung mutiara tersebut tak sampai mengena di wajah Tio Bu ki benda itu melayang keluar dari jendela dan jatuh ke halaman depan sana. Tio Bu Ki kembali tertawa. "Masih mendingan kalau cuma telur busuk kecil" katanya, "sebab sedikit banyak toh ada kebaikkannya juga!"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Kebaikkan apa? Katakan!" Hiang hiang mencak mencak semakin marah. "Jelek jelek toh telur busuk kecil lebih mendingan daripada telur busuk tua, apalagi dibandingkan telur busuk mampus!" Dia ingin membuat Hiang hiang tertawa, ingin menyaksikan gadis itu terpingkal karena geli. Memang, diantara mereka tiada ikatan ataupun hubungan menurut hukum, tapi perpisahan memang cukup memedihkan hati siapapun... Ia selalu berharap, dikala perpisahan itu terjadi, mereka masih dapat tertawa atau paling tidak tersenym sedikit saja. Tapi Hiang hiang tidak tertawa, atau tepatnya sebelum senyuman sempat menghiasi bibirnya, untaian mutiara yang terlempar keluar jendela itu telah melayang kembali. "Craat...!" sebatang anak panah sepanjang tiga depa enam inci menyambar masuk ke ruangan dan memantek mutiara itu di ats tiang. Batang anak panah itu berwarna perak, bulu peraknya masih bergerak keras ketika sebatang panah yang lebih pendek kembali menyambar masuk dan membelah anak panay yang pertama menjadi dua bagian. Hiang hiang tertegun, belum pernah ia saksikan permainan panah selihay ini, belum pernah ia jumpai seseorang yang sanggup memanah setepat ini.... Senyuman yang menghiasi bibir Tio Bu Ki seketika berubah menjadi senyuman getir, dia menghela napas. "Ooooh...para penagih hutang telah datang!" "Mau apa mereka kemari?" tanya Hiang hiang dengan paras muka berubah. "Si penagih hutang tentu saja datang untuk menagih hutang, apakah kau tidak tahu kalau hari ini adalah hari baik pula untuk menagih hutang?" ..... Tempatnya di depan sebuah loteng kecil, waktunya musim semi yang cerah. Bunga beraneka warna tumbuh dengan suburnya disekeliling loteng kecil, ada yang berwarna merah, ada yang berwarna hijau dan ada pula yang berwarna kuning telur. Dua orang manusia berbaju hitam berdiri di tengah bunga yang indah, mereka adalah seorang pria dan seorang wanit, seorang masih muda dan seorang sudah lanjut usia.

Yang muda adalah seorang laki laki kekar setinggi delapan depa, sedang yang tua adalah seorang nenek bungkuk, meski bungkuk dia memiliki sepasang mata yang tajam, setajam binta fajr dipagi hari. Kedua orang itu sama sama menggembol busur, busur emas dengan sarung kulit hitam, yang satu panjang dan yang lain pendek. Waktu itu Haing hiang berdiri di tepi jendela di atas loteng kecil, menyaksikan dua orang itu, dia lantas bertanya keheranan: "Siapakah mereka berdua?" "Hek popo dengan putranya!" jawab Bu Ki. "Manusia macam apakah Hek popo itu?" "Seorang jago silat yang sanggup membidik sepasang mata lalat dari jarak sepuluh kaki dengan anak panahnya!" "Oooh, begitu hebakah nenek bungkuk itu..." keluh Hiang hiang dengan paras berubah. "Meski putranya tidak sejitu ibunya, namun dia memiliki tenaga dalam yang maha dahsyat, bila dia sedang gembira setiap saat anak panahnya dapat menembusi dada dua orang yang berdiri beriring" Ia menghela napas lalu menambahkan: "Kim kiong gin ciam (Busur emas panah perak) Cu bu siang hui (ibu anak terbang bersama), siapa yang bertemu dengan mereka siapa pula yang ketimpa sial" "Tapi justru kau telah berhutang kepada mereka" Tio Bu Ki tertawa getir. "memang selamanya aku selalu sial!" "Kau hutang apa dengan mereka?" "Hutang dua orang manusia!" "Hutang dua manusia? Apakah maksudmu?" Tentu saja Hiang hiang tidak akan mengerti. "Suatu ketika, aku pulang dari minum arak di telaga Beng ou dimalam sepi kusaksikan ada dua orang nona kecil sedang melarikan diri dikejar oleh putranya, salah seorang nona kecfil itu sudah terbidik panahnya dan berteriak minta tolong!" Ia menghela napas, terusnya: "Tentu aku lantas turun tangan untuk memberi bantuan setelah menyaksikan seorang laki laki mengejar dua orang nona kecil, kubantu mereka menahan pengejaran tersebut dan memberi kesempatan sang noan untuk mneyelamatkan diri" "Lantas" "Sesudah kejadian itu, aku baru tahu kalau dua orang nona cilik yang kutolong sebernya bukan nona cilik" "Kalau bukan nona cilik lantas apa Tanya Hiang hiang semakin tidak mengerti. "Rupanya mereka adalah orang laki laki yang menyaru sebagai nona cilik...!" Hiang hiang tertegun, ia berdiri bodoh.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Pelan pelan Tio Bu Ki menarik napas tuturnya: "Rupanya dlaam dunia persilatan terdapat organisasi yang bernama It oh hong (sarang tawon),m perkumpulan itu adalah perkumpulan orang orang jai hoa cat (Penjahat pemetik bunga), untuk memperlancar usaha mereka sering kali anggotanya menyaru sebagai nona nona cilik" "Kalau begitu, kedua orang nona yang kau tolong juga penjahat penjahat pemitik bunga?" Sambil tertawa getir Tio Bu Ki mengangguk. "Untung mereka ibu dan anak tidak menuduh aku sebagai komplotan Jay hoa cat, coba kalau tidak, wah....rusak nama baikku!" "Meskipun begitu, tentu saja mereka tak akan membebaskan kau dengan begitu saja bukan?" "Benar, mereka memberi batas waktu tiga bulan kepadaku, dalam waktu yang disediakan itu aku harus dapat menangkap kembali kedua orang Jay hoa cat tersebut dan diserahkan kepada mereka" "Dan kini batas waktunya sudah habis?" "Belum! Cuma sudah hampir..." "Sudah berhasil kau tangkap kembali kedua orang itu?" "Belum!" Hiang hiang mencoba menatap wajahnya, lalu sambil gelengkan kepalanya ia menghela napas. "Aku lihat tampaknya didunia ini masih terdapat sejenis orang yang suka menangkap kutu untuk dilepaskan kembali diatas rambut sendiri, mengapa kau adalah manusia semacam itu?" "Mendingan kalau cuma sat dua ekor kutu rambut saja!" "Lalu masih ada apa lagi dirambutmu?" "Agaknya masih ada lima atau enam ekor kalajengking serta tujuh atau delapan ekor ular beracun!" Hiang hiang tidak bertanya lagi, dia terbisu untuk beberapa saat, saking kagetnya dia berubah seperti orang bodoh. Sekarang, ia telah melihat beberapa ekor ular beracun yang betul betul masih hidup. ..... Ular beracun itu berada dalam sebuah karung goni, kepalanya terjulur keluar dari sebuah lubang dan lidahnya yang merah menyala kelihatan pula seperti jilatan api. Karung goni tadi kebetulan berada dipunggung seseorang. Dia adalah seorang manusia yang aneh bentuknya, bukan saja hidungnya tinggal separuh, telinganya juga tidak utuh, daun telinganya sudah terkoyak koyak hingga tidak berujud lagi. Sepasang matanya merah membara seperti jilatan lidah dari ular berbisa itu. Dengan tampang sejelek itu justru dia mengenakan baju lebar yang berwarna warni, ini semua menciptkan suatu kemisteriusan, suatu keanehan yang membuat hati mereka bergidik.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

5

Seekor ular beracun merambat naik diatas bahunya dan melilit pada tengkuknya, lalu dengan lidah yang merah membara menjilati pipinya. Tapi dia seperti tidak merasa, kalau pipnya dijilati ular. Hiang hiang yang melihatnya justru merasa mual saking mualnya hampir saja semua isi perutnya tumpah keluar. "Orang itu juga penagih hutangmu?" ia berbisik. "Ehmm...!" :"Kau hutang apa dengannya?" "Lima ekor ular!" Tio Bu Ki seperti merasa mulutnya menjadi pahit. "Lima ekor ular yang paling beracun" Mendengar keterangn tersebut, Hiang hiang sedikit tidak puas, katanya: "Kau menolong dua orang Jay hoa cat, itulah kesalahanmu. Tapi ular berbisa seperti itu, sekalipun dibunuh beberapa ekor lagi juga tak mengapa, kenapa kau harus mengembalikan kepadanya?" "Sebab dia adalah Tok Pousat (dewa racun)" "Tok pousat?" "Meskipun seluruh badannya penuh dengan racun, tapi hatinya lembut dan penu welas kasih., sewelas hati pousat" "Mana ada pousat memelihara ular?" "Kalau orang lain memelihara ular untuk mencelakai orang, dia memelihara ular untuk menolong manusia" Ia tahu, Hiang hiang tentu tidak emngerti, maka ia menjelaskan lebih jauh: "Dari liur racun yang berada dimulut ular dicampur dengan darah segera akan terbuat serum anti racun ular yang hebat, dan ia selalu menggunakan cara tersebut untuk menolong orang" "Kelima ekor ular racun macam apa yang kau bunuh?" tanya Hiang hiang lagi. "Kelima ekor ular beracun itu semuany termasuk jenis yang langka, untuk memperolehnya dia harus menjelajahi bukit yang curam dan memasuki hutan yang lebat disepanjang perbatasan selama tiga tahun. Itupun setelah bersusah payah kelima jenis ular tadi baru berhasil ditangkapnya bersama" "Setelah ditangkap lalu apa gunanya?" "Dengan campuran air liur dari kelima jenis ular beracun itu dapat dibuat semacam serum yang luar biasa hebatnya, serum tersebut dapat memunahkan segala jenis racun, tapi hanya liur beracun yang dimuntahkan sendiri dari ular ular yang hidup yang bisa dipakai untuk membuat obat itu"

"Aku dengan orang bilang, bisa ular baru akan keluar bila binatang itu sedang menggigit orang?" "Benar!" "Lantas untuk mendapatkan bisa dari kelima jenis ular beracun itu, apakah dia membiarkan ular ular tadi mematuk orang lain?" "Tidak, dia mempunyai cara lain" "Siapa yang akan digitkan ular ular tersebut?" tanya Hiang hiang makin keheranan. "Dia sendiri!" Hiang hiang tertegun, ia berdiri bodoh. "Dan waktu kutemui dirinya, kusaksikan kelima ekor ular beracun itu sedang menggigit tubuhnya sendiri" Bu Ki menerangkan. "Apa yang kau lakukan waktu itu?" Tio Bu Ki tertawa getir. "Terkalah....apa yang kulakukan jika menemui keadaan seperti ini? Tanpa berpikir untuk kedua kalinya, kucabut pedangku dan kubacok mampus kelima jenis ular beracun itu, setiap ekor ular kucincang menjadi tujuh delapan potong" Sekarang Haing hiang ikut tertawa getir. "Rupanya ilmu pedangmu sudah memperolehkemajuan yang pesat!" "Tapi dalam peristiwa ini, kembali aku telah berbuat kesalahan besar..."Keluh pemuda itu. Suasana dalam kebun sangat hening, rupanya baik Hek Popo maupun Tok pusat adalah orang orang yang pandai mengendalikan perasaan. "Tok Tok!" mendadak dari kejauhan berkumandang suara kentongan, suara itu seperti datang dari jauh, seperti juga berasal dari sisi telinga mereka... Ketika mendengar suara itu, paras muka Hek popo maupun Tok pusat kelihatan sedikit berubah. "Eeeh...coba kau dengar, bukankah itu suara kentongan?" bisik Hiang hiang keheranan. "Yaa, betul!" "Aku tdiak salah mendengar bukan?" "Tidak, kau tidak salah!" "Tapi...sekarang kan masih pagi hari, kenapa kentongan dibunyikan? Jangan janganorang itu sudah sinting?" "Tidak, dia tidak sinting, sebab kapan dia ingin menbunyikan kentongan, pada waktu itulah kentongan dibnunyikan" "Kenapa?" "Sebab kentongan yang dia bunyikan berbeda dengan kentongan orang lain, yang diberitakan bukan soal waktu"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Lalu kentongan apa yang diwartakan?" "Kentongan pencabut nyawa!" "Apa? Kentongan pencabut nyawa?" "Benar, bila kentongan sudah dibunyikan tiga kali, itu berarti ada orang akan kehilangan nyawa" Wajah Tio Bu Ki terlintas pula suatu perubahan aneh, kembali ia berkata: "Tohn mia keng hu (Tukang kentongan pencabut naywa) Liu sam keng, tiga kali kentongan dibunyikan nyawa manusia akan terbang melayang" Kembali suara kentongan, kali ini suaranya berasal dari tempat yang lebih dekat. Walaupun kentongan tersebut tak ubahnya dengan suara kentongan yang sangat aneh. "Coba kau dengar, berapa kentongan yang dia bunyikan?" tanya Hiang hiang tidak tenang. "Dua kentongan lebih satu ketukan!" Tanpa sadar menggigil sekujur badan Hiang hiang karena ngeri, bisiknya: "Kalau...bukankan kentongan ketiga akan segera tiba?" "Benar, begitu dua kentongan lebih satu ketukan lewat kentongan ketiga segara akan tiba" "Apakah dia pun penagih hutang?" "Bukan penagih hutang saja, dia adalah seorang penagih yang amat gigih...!" "Kau hutang apa dengannya?" "Hutang sebuah bacokan!" "Berapa orang penagih hutang lagi yang akan datang?" "Penagih penagih hutang yang paling besar, hanya mereka tiga orang!" "Jadi mereka sudah tahu kalau hari ini kau akan datang kemari?" "Tentu saja, sebab akulah yang mengundang mereka datang" "Kau yang mengundang mereka datang?" hamnpir saja Hiang hiang menjerit saking kagetnya. "Mengapa kau undang kemari semua penagih penagih hutangmu itu?" "Sebab barangsiapa merasa berhutang, cepat atau lambat hutang itu harus dibayar" Tiba tiba pemuda itu tertawa, tambahnya: "Masa kau tidak merasa, hari ini toh hari paling baik untuk menagih hutang?" .....

Kentongan pencabut nyawa kembali berbunyi. "Tok tok tik" Masih dua kentongan lebih satu ketukan, sampai kapan kentongan ketiga baru akan dibunyikan? Kecuali si tukang kentongan pencabut nyawa, rasanya tak seorangpun dapat menjawab pertanyaan itu.

Pelan pelan Liu sam keng muncul dari balik ekbun bunga yang rindang, ia mengenakan baju hiaju, kaos kaki putih, sepatu rumput dan mempuyai raut wajah yang pucat. Sebenarnya didalam kebun bunga tida manusia semcam ini, tapi sekarang justru muncul seorang manusia seperti itu. Dia membawa sebuah gembrengan kecil, sebuah alat pemukul, sebuah bambu kentongan, ditambah lagi sebuah tongkat pendek berwarna putih. Beginilah alat senjata yang dipakai Tukang kentong pencabut nyawa untuk merenggut nyawa orang? Bagi orang sepanjang tahun tidak melihat sinar matahari, mukanya selalu memang pucat, dan hal ini tidak aneh. Tapi yang aneh justru adalah sepasang matanya! Sepasang matanya putih pula warnanya, suatu warna putih keupcat pucatan yang aneh, tidak nampak biji matanya, tidak nampak pula manik matanya. Mungkingkah tukang kentongan pencabut nyawa Liu samkeng yang menggetarkan perasaan orang adalah seorang buta? Diluar kebun bunga merupakan sebuah jalan yang sempit. Jalan kecil itu berliku liku, sebagai alas jalan adalah batu batu kerikil ptih sebesar telur itik. Hek Popo dengan putranya berdiri dalam semak ditepi jalanan sempit tersebut. Tentu saja orang buta tak mungkin bisa melihat mereka! Tapi anehnya, ketika Liu sam keng lewat disisi mereka, tiba tiba ia berhenti lalu berpaling. "Hek popo, baik baikkah selama ini?" sapanya. Lama sekali Hek popo memandang kearahnya dengan pandangan dingi, lalu jawabnya hambar: "Berkat doa restu Liu siangseng, kami janda dan anak yatim yang malang tak sampai mati dibuat mendongkol orang lain" Liu sam keng menegadah memandang ke angkasa, seakan akan sedang memikirkan sesuatu. Lama, lama sekali, dia baru menghela napas panjang. "Perpisahan kita kalau dihitung sudah lebih dari tiga belas tahun, waktu memang berlalu dengan cepatnya" "Setiap hari tentu ada kentongan ketiga, kesana kentongan ketiga, kemari kentongan ketiga, siapa bilang waktu tidak berlalu dengan cepatnya?" kata Hek popo lagi.

Pelan pelan Liu sam keng mengangguk diatas wajahnya yang pucat tidak nampak pancaran emosi, mukanya tetap dingin, kaku... "aaaai...betul juga perkataanmu, apalagi dalam sehari bukan hanya ada sekali kentongan ketiga, kemari kentongan ketiga...ada pula yang sudah mampus, aaai....betul juga siapa yang bilang waktu tidak lewat dengan cepatnya?" Seolah olah sedang bergumam diri, dengan tongkat putihnya sebagai petunjuk jalan, pelan pelan dia maju ke depan. Ketika tiba kedepan Tok pusat, kembali ia berhenti. Ia tidak embuka suara, Tok pousat pun tidak membuka suara, tapi dua ekor ular beracun yang berada didalam karung telah menyusup keluar secepat kilat, waktu muncul sedikitpun tidak menimbulkan suara. Sebagai orang buta tentu saja ia tak dapat melihat, biasanya ia menggantukan diri pada suara, tapi kini ular ular tersebut menyergap tanpa suara, bayangkan sendiri apakah orang buta seperti itu bisa mendengarnya? Tetapi, baru saja kedua ekor ular itu mendekati tubuhnya, ia telah menggerakkan tongkat pendeknya untuk memukul, yang dipukul tepat baian tujuh inci yang paling lemah bagi kedua ekor ular beracun itu.... Bagaikan dua utas tali rami, dua ekor ular tersebut rontok ekt tanha, tergeletak di bumi dan tak berkutik lagi. Saat itulah Liu sam keng kembali menghela napas. "Aaai...apakah aku telah membinasakan lagi dua ekor ular beracunmu?" "Hnmnmm...!" Tok pusat hanya mendengus. "Apakah kau menuntut kepadaku untuk menggantinya?" "Kau anggap mampu untuk emmbayar ganti ruginya?" Liu sam keng tertawa ewa. "Aku tahu, kedua ekor ular itu cuma jenis Tiok yap cing dan seekor Hoan jam tau, kalau kau ingin ganti rugi, setiap saat aku dapat mengkapkan tujuh sampai delapan puluh ekor bagimu." Dengan nada agak kaget Tok pusat memandang ke arahnya, meski wajahnya berubah, suaranya tetap dingin dan hambar. "Tak usah repot repot, aku masihn mampu untuk menangkap sendiri!" "Kalau memang kau tidak membutuhkan ganti rugi, aku hendak menasehatimu dengan beberapa patah kata." "Katakan!" "Kau mengorbankan badanmu untuk makanan ular, dengan darah dan daging tubuhmu, kau mendapatkan bisa ular mereka, sekalipun setiap saat racun ular bisa diserap keluar pada

10

saatnya, namun sedikit banyak tentu masih ada sisa racun yang masih tertinggal dalam darahmu." Dia menghela napas kembali ujarnya: "Aku tahu kau memiliki ilmu rahasia pencabut bisa dari badan warisan Thian to cuncu, tapi belum tentu kepandaian tersebut selalu manjur untukmu.... Tok pusat hanya membungkam, dia tidak mengakui, pun tidak menyangkal... "Sekarang sisa racun yang tertinggal ditubuhmu sudah mencapai seratus tiga jenis" kata Liu sam keng lagi. "Kau dapat melihatnya?" bisik Tok pusat kaget. Setelah berhenti sejenak, terusnya dengan ewa: "Meski begitu, aku tahu dengan pasti, jika dalam darahmnu tercampur lagi dengan lima jenis racun ular, maka dari seorang pusat kau akan beruba menjadi sesosok mayat hidup." Tio Bu Ki sudah turun dari loteng, ia berdiri dibawah sina sang surya dan mengawasi tukang kentongan pecabut nyawa tanpa berkedip. Dalam hati kecilnyha ia sedang bertanya pada diri sendiri. Benarkah dia adalah orang buta sungguhan? Atau mungkin cuma pura pura buta? Ia tidak tahu. Yaa, tentu saja ia tak tahu, kecuali Liu sam keng pribadi, siapa yang akan tahu?

Sebagai alas jalan kecil itu adalah batu bulat berwarna putih ketika tongkat pendek membentur di atas batu terdengarlah suara dentingan yang aneh. Suara itu pasti bukan suara bambu yang membentur bambu, juga bukan suara emas atau baja menyentuh batu. Terbuat dari apakah tongkat pendek itu? Tio Bu Ki tidak mampu menebaknya. Ketika ia menengadah, Liu sam keng sudah ada dihadapan matanya. Setelah saling berhadapan muka, Tio Bu Ki baru yakin kalau Liu sam keng benar benar buta sebab biji matanya mati, biji mata yang tak dapat bergerak gerak. Seorang yang normal, seorang yang dapat melihat tak mungkin bisa ditirukan" "Hei, kau sedang memperhatikan biji mataku!" tiba tiba, Liu sam keng menegur. Tio Bu Ki terperanjat, hampir saja ia menjerit tertahan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Walaupun orang ini tidak dapat melihat, tampaknya dia seperti memiliki sepasang mata yang aneh. Sepasang mata yang misterius yang tersimpan disetiap bagian tubuhnya, sehingga semua perbuatan orang, semua tingkah laku orang tak akn mampu mengelabuhinya. "Kau tak perlu memperhatikan lagi dengan seksama" kembali Liu sam keng berkata. Pada hakekatnya, Tio Bu Ki sangat ingin memperhatikan sepasang mata lawan dengan lebih seksama. Tiba tiba Liu sam keng berkata lagi: "Baiklah, kalau kau masih belum percaya, ambil dan periksalah sendiri....!" Dia mengorek keluar biji matanya itu dengan jari tangan, sekarang kelopak matanya kosong seperti sebuah gua yang mengerikan. Biji matanya berwarna kelabu, entah terbuar dari kaca atau batu kaca, benda tersebut menggelinding tiada hentinya di tangan, seperti sebuah benda hidup. Sekalipun dengan jelas kau tahu bahwa biji mata itu palsu, toh akan terperanjat juga setelah menyaksikan kejadian tersebut. "Sekarang sudah kau lihat dengan jelas?" tegur Liu sam keng lagi. "Sudah" akhnirnya Tio Bu Ki menghembuskan napas panjang. "Lebih baik perhatikan lebih seksama lagi, sebab inilah pengorbanan yang harus kubayar untuk kesalahan yang pernah kulakukan" Selintas perasaan sedih, perasaan murung dan kesal tiba tiba menghiasi wajahnya yang pucat. Pelan pelan dia berkata lebih lanut: "Dua puluh tahun berselang, aku telah salah melihat orang, meskipun sepasang mataku di korek orang, aku tidak menyesal ataupun mengucapkan keluhan, sebab prinsipku barangsiapa telah melakukan dia harus membayar mahal kesalahan yang telah dilakukan itu, baik orang lain ataupun diri sendiri" "Aku mengerti!' "Menurut pendapatmu, apakah perbuatan temanmu itu adalah perbuatan salah?" "Yaa, memang salah!" "Pantaskah dia membayar mahal untuk kesalahan yang telah dilakukan itu?" "Dia memang pantas!" untuk kedua kalinya Tio Bu Ki menangguk. "Sekalipun kubacok badannya dengan golok pantaskah dia cuma membungkam tanpa mengeluh?" "Yaaa, pantas!" "Dan sekarang, bersediakah kau menerima bacokanku untuk mewakili dirinya?" ":Aku bersedia" "Mengapa?" Tio Bu Ki menghela napas panjang. "Sebab dia adalah sahabatku, dan lagi sudah terluka parah, dia tak akan mampu untuk menerima bacokanmu lagi" "Tahukan kau berapa beratnya bacokaku ini?" desak Liu sam keng lebih jauh.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Enteng atau berat semua sama saja!" "Dan kau tidak menyesal?" "Selama hidup, kata menyesal tak pernah kukenal dalam kamus hidupku..." Pelan pelan Liu sam keng masukan kembali biji amtanya ke dalam kelopak mata, sepasang biji mata yang kelabu seolaholah sedang menatap ke arahnya tanpa berkedip. Apa yang bisa dilihat oleh sepasang biji mata palsu? "Mulai sekarang, setiap waktu setiap saat kau boleh turn tangan atas diriku" kata Tio Bu Ki. "Baik!" Sebenarnya tongkat pendek itu sudah dikempit dibawah ketiaknya, tapi sekali membnalik tangannya tahu tahu ia sudah mencabut keluar sebilah pisau. Rupanya dibalik tongkat pendek itu tersimpan sebilah pisau, sebilah pisau yang tajamnya luar biasa. Tio Bu Ki membusungkan dadanya, ia sudah bertekad menerima bacokan itu, walau tengkuknya yang dibacok, dia tak akan gentar. "Eeeh...tunggu sebentar!" tiba tiba Tok pusat berseru. "Tunggu apa?" tanya Liu sam keng. "Penagihnya bukan cuma kau seorang, paling sedikit sepantasnyakalau kau beri kesempatan kepadanya untuk membereskan danhulu hutangnya denganorang lain" "Hutang kepada orang cepat atau lambat memang harus dibayar, siapa lebih duluan siapa belakangan toh sama saja" Tio Bu Ki mengomentari. "Apakah kau sudah bersiap sedia untuk membayar semua hutangmu pada hari ini juga? Tanya Tok pusat. "Kalau tidak begitu, buat apa aku undang kalian semua?" "Apa kau benar benar bernama Tio Bu Ki?" tanya Tok pousat. "Kalu bukan, lantas aku ini sapa?" "Aku hanya kenal dengan seorang Tio Bu Ki dari Tay hong tong" suara Tok pusat kendengaran sangat berat. Bolenh dibilang segenap jago persilatan mengetahu perkumpulan macam apakahn Tay hong tong itu. Tay hong tong bukan cuma suatu perkumpulan biasa, organisasi mereka amat besar dan ketat, pengaruhnya meliputi perlbagai wilayah didaratan tionggoan. Cita cita mereka hanya satu, yakni: MENOLONG KAUM LEMAH MEMBERANTAS KAUM PENINDAS" Sebab itu bukan saja mereka disegani orang, semua orangpun menaruh hormat kepada mereka.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Kedengaran Tok pousat sedang berkata: "Tongcu dari Tay hong tong memang Im hui yang, Im loyacu! Tapi pada hakekatnya ytang menjalankan roda pemerintahan adalah Tio Kian, Sugong siau hong dan Sangkoan Jin tiga orang, aku tahu Tio Bu Ki yang kumaksudkan adalah Tio Bu Ki putra Tio Kian" "Aaaai...tak kusangka kau telah menyelidiki seluk beluk perkumpulan kami selejas ini" keluh Tio Bu Ki sambil menghela napas. "Bila kau adalah Tio Bu Ki yang kumaksudkan hari ini tidak seharusnya berada di sini" "Lantas, semestinya aku berada di mana?" "Dalam ruang penganten gedung di keluarga Tio dan menanti datangnya para tetamu yang menyampaikan selamat" Ditatapnya Tio Bu Ki tanpa berkedip, lalu pelan pelan ujarnya lebih lanjut: "Aku tahu Sugong siau hong maupun Sangkoan Jin akan datang pula kesana, dengan hardirnya mereka semua, siapakah didiunia ini yang berani mendatangi engkau untuk menagih hutang?" "Aku pribadi yang berhutang, sudah sepantasnya kalau aku pula yang membayar, persoalan ini tak ada hubungannya dengan Tay hong tong, tak ada pula hubungannya dengan ayahku" ujuar Tio Bu Ki dengan gagah· "Bila kau adalah Tio Bu Ki yang tulen, maka hari ini adalah hari baik untuk perkawinanmu!" "Benar!" "Hari baik untuk perkawinan, biasanya bukan hari baik untuk membayar hutang" "Tapi setelah lewat hari ini, aku adalah seorang yang lain, sebab aku telah mempunyai keluarga, mempunyai istri, diriku sudah tak akan sebebas diriku yang dulu" Tiba tiba matanya memancarkan sinar yang terang, tambahnya: "Istriku adalah temanhidupku sepanjang masa, aku akan saling menghormati dengannya, aku tak ingin membuat ia kecewa seorang laki laki yang suka menuggak hutang" "Oooh...jadi karena itu semua pertikaian dan semua hutang hutang akan kau bayar lunas sebelum ia kawin denganmu?" "Benar" Tiba tiba Hek popo menghela napas panjang "aku rasa ia pasti seorang gadis yang lembut. Seorang gadis yang cantik dan betul betul hok ki" bisiknya. "Aku bisa kawin dengannya bukan dia yang hok ki, justru inilah rejeki buat diriku" "Oleh sebab itu kau mengingkan agar ia bisa mengawini seorang laki laki yang benar benar bersih dan gagah?" "Betul. Asal seorang bisa hidup tanpa pernah melakukan dosa atau kesalahan yang menyalahi naluri sendiri, sekalipun dia kehilangan sebuah kaki atau kutng sebuah lengannya, juga tak menjadi soal" "Karena itu walau kau gagal menemukan kembali kedua orang jay hoa cat tersebut, kau toh datang juga untuk memenuhi janji?" "Benar!"

Pelan pelan Hek popo maju menghampirinya, kemudian bertanya dengan hambar: "Dengan apa kau hendak membayar hutangmu kepadaku? Dengan tanganmu atau kakimu?" Sorot matanya memancarkan cahaya berkilat bahkan jauh lebith tajam dari golok ditangan Liu sam keng. Tio Bu Ki tidak berusaha menghindari tatapan itu, dia malah ballik bertanya: "Apa pula yang kau tuntut atas diriku?" Hek pop tidak langsung menjawab, ia berpaling ke arah Tok pusat dan bertanya lagi: "Apa yang kau tuntut darinya?" Tok pousat termenung sejenak, lalu menjawab: "Tak terhitung jumlah jenis ular berbisa yang ada didunia ini, tapi yang paling beracun hanya ada sembilan jenis" "Tentu saja kau akan lebinh jelas dalam soal tersebut dari padaku, aku segan untuk memikirnya" tukas Hek popo. Tok pusat tidak menanggapi ucapan itu, dia berkata lebih lanjut: "Ia sudah berhutang lima ekor ular beracun dariku, tiga diantaranya malah terhitung dalam jenis ular paling beracung yang langka didunia ini. Kecuali aku, mungkin hanya dua tiga orang saja didunia ini yang sanggup menagkap ketiga jenis ular beracun itu dalam keadaan hidup" "Siapakah kedua orang itu?" kembali Hek pop bertanya. "Kau tak perlu tahu siapakah mereka, pokoknya yang pasti dia bukan Tio Bu Ki" "Karena itu kau yakin kalau dia tak akan mampu mengganti ular ular racunmu yang telah terbunuh itu?" "Aku memang bukan datang untuk menagih hutang!" "Lantas mau apa kau kemari?" "Membalas bud!" "Membalas budi?" "Betul. Seperti apay yang dikatakan Li sianseng, racun yang berada dalam darahku memang sudah mencapai titik kejenuhan" "Apakah sebelumnya kau tak tahu tentang hal ini?" tanya Hek pop sambil menatap tajam wajahnya. Tok pusat menghela napas panjang. "Aaai...dikala kurasakan hal ini, kelima ekor ular itu sudah terlanjur melekat ditubuhku, ingin diurungkan juga tak sempat lagi!" "Apakah Tio Bu Ki yang menyelamatkan jiwamu?" "Benar. Seandainya kelima ekor ular itu tidak dibunuhnya tanpa sengaja, mungkin sekarang aku telah menjadi sesosok mayat hidup" "Perduli dia bermaksud atau tidak bermaksud, yang pasti jiwamu kan sudah diselamatkan?"

"Benar" "Sebab itu bukan saja ia tidak berhutang apa apa kepadamu, sebaliknya kaulah yang telah berhutang nyawa kepadanya" "Benar" "Aku pikir selembar nyawa Tok pusat bukanlah selembar nyawa yang tidak berharga, lalu apa rencanamu untuk membayar hutang budi itu?" "Aku bisa mewakilinya untuk membayar hutangnya kepadamu" "Kau hendak menangkap kembali dua orang Jay hoa cat yang ditolongnya itu?" "bahkan akupun bersedia untuk membayar rentenya" "Membayar rentenya? Rente apa?" "Sekaligus dengan satu sarang tawonnya!" "Masa kau mampu?" Tok pusat tertawa. "Ah, racunku bukan hanya bisa menolong orang saja, untuk merenggut nyawa orangpun bukan suatu pekerjaan yang sulit" Hek pop tertawa pula. "Dengan racun melwan racun, menggunakan racun ularmu untuk menghadapi seoang tawon beracun, memang cara ini merupakan suatu cara terbaik" "Jadi kau mengabulkan?" Tok pusat menegaskan. "Kenapa aku mesti menampik?" Hek popo balik bertanya. Tok pousat berpaling kearah Tio Bu Ki lalu tersenyum. "Kalau begitu kita sudah impas, siapaun tidak ada yang berhutang kepada yang lain" katanya Tio Bu Ki tidak berbicara lagi, walau sepatah katapun. Dalam keadaan dan suasana seperti ini, apa lagi yang mampu dia ucapkan? "Bukankah sekarang aku tidak lagi berhutang apa apa kepadamu?" tanya Tok pusat lagi. "Sejak dulu sampai sekarang kau memang tak pernah berhutang kepadaku..."jawab sang pemuda. "Kalau begitu kau harus menyanggupi sebuah permintaanku!" "Hari ini adalah hari perkawinanmu, har baik untukmu, maka kau harus mengundang aku untuk minum secawan arak kegirangan" "Masa cuman secawan? Tio Bu Ki tertawa, "Kalau pingin minum, paling sedikit harus menghabiskan lima puluh cawan" "Tidak, kau tidak boleh minum" tiba tiba Liu sam keng menukas. "Kenapa" "Sebab kau sudah terluka" "Aku terluka? Terluka dibagian mana" pekik Tio Bu Ki tercengang. "Dimana golokku mampir ditubuhmu, disanalah letak lukamu itu!" jawaban dari Liu sam keng ini cukup menggidikkan.

Golok masih berada digengamannya, itulah golok yang tipis bersinar dan sangat tajam. Pantulan sinar golok memancar diwajah Liu sam keng yang pucat, muka yang hambar tanpa emosi. Siapapun juga meski dia orang bodoh segera akan tahu dia bukan seorang laki laki yang gampang terpengaruh oleh keadaan, apalagi mengampuni seseorang yang berhutang kepadanya. Sudah menjadi wataknya, kalau kau merasa berhutang satu bocokan maka dia akan membalas dengan satu bacokan pula. Jangan harap kau dapat menghindarinya dan diapun tak akan menampik pemberianmu. Persoalan apapun juga, jangan harap bisa merubah jalan pikirannya apalagi keputusan telah diambil.

Kentongan pencabut nyawa kembali berkumandang. "Tok, tok, tok!" Tiga kentongan! Yaa,m tiga kentongan! Ketiga kentongan tersebut dibunyikan dengan ujung golok yang tajam.... Tangan Tio Bu Ki sudah basah, basah oleh keringat dingin. Dia bukan tidak merasa takut namun sekalipun takutnya setengah mati tak nanti dia akan mengambil langkah seribu. Liu sam keng memandangnya dengan dingin lalu menegur dengan suara yang paling menggidikan hati. "Bacokan ini harus kujatuhkan dibagian yang mana?" "Aaaai...apakah aku masihn mempunyai hak untuk menentukan pilihan sendiri?" bisik Tio Bu Ki sambil menghela napas. "Tidak ada!" Cahaya golok berkelebat lewat, sesosok tubuh ikut terkapar di tanah. Bacokan itu bersarang telak diatas tekukannya walau bukan bacokan yang terlampau berat. Namun ujung golok yang tipis dan tajam itu telah memenggal kutung urat nadi besar dibelakang tengkuk disebelah kirnya, darah telah memancar kemana mana, hampir mencapai seluar satu kaki malah. Darah...darah...yaa, itulah dara yang pucat kehijau hijauan. Ahen! Kenapa darahitu pucat kehijau hijauan? Apakah didalam darah terlampau banyak racunnya? Dalam darah Tio Bu Ki tiada racunnya. Bacokan itu juga tidak mengena ditubuhnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ketika sinar golok berkelebat lewat, ia sudah bersedia menerimanya dengan hati yang pasrah tapi kilatan cahaya golok itu tidak mampir ditengkuknya melainkan tengkuk Tok pousat. Tok pousat tidak menghindar, bukan dia tak mau menghindar, hanya sewaktu niat untuk menghindar menysusp ke dalam benaknya keadaan sudah terlambat. Mimpipun tak pernah ia sangka bacokan tersebut akan mampir ditengkuk kirinya. Hek popo dan putranya juga tidak menduga lebih lebih Tio Bu Ki yang telah siap menerima bacokan tersebut. Dengan mata terbelalak lebar, dengan pandangan yang amat jelas mereka saksikan Tok pusat terkapar ditanah, mereka menyaksikan pula darah berwarna pucat kehijau hijauan meleleh dari ujung golok dan menetes ke atas tanah. Sekalipun semua adegan mereka saksikan dengan jelas, meskipun semua peristiwa mereka ikuti dengan mata kepala sendiri, namun mereka masih tak paham, mereka tak tahu apa gerangan yang telah terjadi. "Apakah tidak kau sadari bahwa bacokanmu salah sasaran?" bisik Tio Bu Ki tak tahan. "Selama hidup hanya sekali aku melakukan kesalahan!" jawab Liu sam keng tegas. Tentu saja kesalahan tersebut bukan dilakukan sekarang ini. Sebab semenjak biji matanya dicukil orang, ia tak pernah melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. "Tapi yang hutang sebuah bacokan adalah aku bukan dia!" sela Tio Bu ki lagi. "Meskipun kau yang berhutang sebuah bacokan dariku, toh sudah kau sanggupi sendiri, aku bebas membacokkan golokku ke bagian manapun" "Yaa, tapi tidak seharusnya kau serangkan bacokan tersebut diatas tubuhnya" "Bacokan ini sudah sewajarnya kalau dibacokan diatas tubuhnya" "Kenapa?" "Karena hari ini kau tak boleh mati dan tidak pantas mati! Yang pantas mati bukan kau melainkan dia!" Tubuh Tok pousat yang tergeletak ditanah sudah tak berkutik lagi, ular ular beracun yang berada dalam karung goni di punggungnya masih bergerak malah. Seekor ular beracun merambat keluar dari karung, menyusup ke permukaan tanah dan mendekati genangan darah, dengan mulutnya yang berbisa ia menghisap darah itu, darah yang berbisa. "Bukankah dipunggungnya ia menggembol karung goni?" Liu sam keng telah bertanya lagi. "Benar!" Tio Bu Ki membenarkan "Apa isi karung goni itu?" "Tentu saja ular!"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Berapa ekor jumlahnya?" "Kecuali dua ekor yang sudah mampus, masih ada tujuh ekor ular hidup" "Apakah ketujuh ekor ular tersebut sudah merangkak keluar semua dari karung goni itu?" "Yaa, sudah" "Tapi aku yaking karung itu belum kosong" Betul! Karung goni itu belum kosong. Tok pusat roboh tertelungkup ditanah, karung goni itu berada dipunggungnya tampak tersembul keatas, meski semua ular berbisa telah merangkak keluar. "Kenapa tidak kau buka karung goni itu dan memeriksa apa gerangan isi yang masih tertinggal itu?" kata Liu sam keng lagi. "Biar aku yang periksa!" sela Hek popo cepat. Dengan busur emasnya dia mencukil karung goni itu, belasan biji kelereng sebesar buah jeruk segera menggelinding keluar dan terjatuh diatas genangan darah. Dimana kelereng kelereng itu bergelindingan, disana pula kawanan ular beracun itu kabur terbirit birit. Sebenarnya Tio Bu Ki masih keheranan, dia tahu Tok pusat mempunyai kepandaian menaklukan ular yang sangat lihay. Dia adalah seorang pawang ular yang boleh diandalkan, tapi anehnya kenapa kawanan ular beracun yang berada di karung goni masih kelabakan seperti tak tenang? Sekarang, Tio Bu Ki baru tahu mengapa bisa demikian. Tentu saja ular ular beracun itu tak tenang, pasti ular tesebut membentur benda benda seperti kelereng itu, sebab ular dengan kelereng itu ibaratnya manusia dengan ular berbisa. Dengan busur emasnya kembali Hek popo mencukil sebutir kelereng dari atas genangan darah. Ia tidak berkata apa apa dan tak perlu mengatakan apa apa, sebab antara ibu dan anak berdua seperti mempunyai suatu kontak batin yang hebat, sekalipun tidak berkata apa apa namnun kedua belah pihak sama sama dapat memahami maksud lawannya. Begitulah, ketika ia mencukil bulatan besi itu ke atas, putranya asegera membidikkan anak panahnya ke depan. "Creeet....!" sebatang anak panah menyambar ke arah bulatan besi itu dan menghajarnya telak. Benda tersebut segera hancur berkeping keping bau harum campuran antara apotas dan belirang segera tersebar dimana mana. "Coba kalian perhatikan, bau apakah ini?" kata Liu sam keng kemudian.

Hek popo masih berpikir, tapi Tio Bu Ki telah menjawab dengan cepat: "Aaah...itu kan pek lek!" Pek lek adalah suara guntur yang bisa menggetarkan seluruh bumi, serentetan cahaya kilat. Pek lek tidak harum pun tidak berbau, kau dapat membayangkan, dapat melihat tapi tak dapat tercium. Tapi aneh, kenapa Tio Bu Ki dapat menciumnya? Sebab Pek Lek yang dimaksudkan bukan kilat dan guntur yang mneggelegar diangkasa. Pek lek yang dia maksudkan adalah sejenis senjata rahasia yang maha dahsyat. "Yaa, itulah sejenis senjata rahasia yang dapat merenggut nyawa manusia secara mudah, sejenis senjata rahasia yang dapat merontokan nyali siapapun. Hek popo adalah seorang jago kawakan dalam dunia persilatan, pengalamannya sangat luas. Sejak berusia enam belas tahun ia sudah melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, kini usianya telah mencapai enam puluh satu. Sepanjang hidupnya, ia pernah kawin tiga kali. Suami suaminya kebanyakan adalah ahli dalam melepaskan senjjata rahasia, dan ia sendiri termasuk juga diantara tiga puluh orang ahli senjata rahasia yang paling tersohor dalam dunia persilatan dewasa itu...busur dan anak panah termasuk juga sejenis senjata rahasia. Walaupun demikian, ia tidak begitu paham tentang jenis senjata rahasia ini, malah jauh dibawah pengetahuan Tio Bu Ki. Hal ini tak aneh, sebab Pek lek tong adalah sejenis senjata rahasia yang berdiri manunggal. Nama Pek lek tong cukup menggetarkan seluruh dunia persilatan. Ketenaran ini sebagian besar disebabkan mereka memiliki jenis senjata rahasia tersebut. Pemilik Pek lek cu tong yang bernama Liu Ceng thian bisa menduduki urutan kedua diantara tiga puluh ahli senjata rahasia didunia, hal inipun disebabkan karena dia memiliki senjata rahasia itu. Tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan senjata rahasia tersebut, tetap anak murid Tay hong tong mengetahuinya dengan jelas sejak masih kanak kanak mereka sudah mendapat petunjuk tentang hal ini. Sebab Tay hong tong dan Pek lek tong adalah musuh buyutan yang sudah bermusuhan turun temurun. Hingga kini kedua belah pihak masih dapat bertahan, ini semua disebabkan karena kedua belah pihak sama sama telah menjajaki kekuatan lawan. Kedua belah pihak tahu kekuatan yang dimiliki musuh hingga tak berani bergerak secara sembarangan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Mengikuti hancuran bahan peledak, panah perak tadi melesat ke samping dan..."Creeet!" menancap diatas tiang loteng, bulu bulunya yang berwarna perak bergetar keras. Dengan membawa perasaan kagum Hek popo melirik sekejap ke arah putranya kemudian baru berpaling seraya bertanya: "Inikah yang dinamakan Pek lek?" "Tak mungkin salah" jawab Tio Bu Ki. Ia yakin seyakin yakinnya kalau ucapan tersebut tak salah. "Tapi mengapa tiada kedahsyatan Pek lek seperti yang digembor gemborkan orang?" Hek popo keheranan. "Sebab diatas tanah terdapat genangan darah beracun" sela Liu sam keng. Pelan pelan ia membungkukkan badan, dijepitnya sebutir Pek lek cu, yang menggelinding ke sisi kakinya dengan japitan dua jari. Walaupun dia tidak melihat, ia dapat mendengar. Ia dapat mendengar suara angin menggoyangkan daun dan ranting, ia mendengar suara Pek lek cu yang menggelinding keluar, diapun mendengar suara busur serta anak panah yang menyambar....bukan begitu saja, setiap suara yang timbul dari daerah seluar tiga puluh kaki disekelilingnya tak akan lolos dari telinganya. Pek lek cu itu kelihatan begitu segar lagi kering seperti buah yang baru dipetik dari atas pohon. Liu sam keng menyentil dengan ujung jarinya..."Sreeet...!" secepat sambaran petir Pek lek cu itu meluncur ke depan. Sentilan jarinya ibarat sebuah busur berpegas tinggi yang dapat melontarkan tiga ratus biji batu sekaligus, benda peledak itu terlempar sejauh puluhan kaki, melewati kebun bunga yang lebar dan membentur diatas batu gunung gunung disudut halaman sana. "Blaaar...!" suatu ledakan dahsyat yang menggelegar di udara, batu dan pasir beterbangn di angkasa membuat pemandangan menjadi kabur. Paras muka Hek popo berubah hebat, akhirnya ia menyaksikan juga kedanhsyatan Pek lek cu, sekarang ia membuktikan sendiri bahwa Pek lek cu adalah benda yang amat menakutkan, jauh lebih menakutkan dari apa yang pernah didengar sebelumnya. Segulung angin berhembus lewat membawa bau apotas dan belirang, seakan akan tertawa juga bau harum bunga yang sangat aneh. Tidak lazim dalam Pek lek cu terdapat pula harum bunga yang demikian aneh...

"Eeeeh...coba diperhatikan, aneh benar! Bau harum apa ini" bisik Tio Bu Ki keheranan. "Kenapa tidak kau hampiri tempat ledakan itu untuk memeriksa sendiri...?" Li sam keng balik bertanya. Tio Bu Ki tak perlu ke sana untuk memeriksa sendiri, sebab paras mukanya telah berubah hebat. Segumpal serbuk halus tersebar luas di atas kumpulan bunga Bo tan yang sedang mekar, tiba tiba bunga Bo tan yang segar itu menjadi layu, lalu rontok ke tanah dan berubah menjadi hitam pekat. "Haaa! Hian khi pek tok! (seratus racun hawa harum)" pekik Ti oBu ki amat terkejut. Sedikitpun tak salah, rupanya dalam bahan peledak tersebut telah dicampuri bubuk racun yang menyiarkan bau harum. Apabila darah beracun yang menggenangi tanah tidak memunahkan dulu racun yang terkandung dalam beahan peledak tersebut, sebaran racun keji dari ledakan tadi sudah cukup untuk merenggut nyawa kita semua" demkian kata Li sam keng. Kendatipun kali ini ledakan tersebut terjadi pada suatu wilayah sejauh tiga puluh kaki dari mereka berada, walaupun arah angin tidak berhembus ke arah mereka, namun beberapa orang it toh merasakan juga kepalanya menjadi pening, perut menjadi mual dan seperti mau tumpah. "Jangan lupa!" kembali Liu sam keng berkata," racun dari Tok pousat bukan hanya bisa menolong orang, racun itu dapat pula diapaki untuk merenggut nyawa manusia!" Tentu saja sekantong bahan peledak berisi bubuk beracun itu disediakan untuk menghadapi para tamu yang akan datang minum arak ekgirangan dari perkawinan Tio Bu Ki. Orang orang yand dapat diundang Tio Kian untuk mendatangi perkampungan Ho hong san ceng, sudah barang tentu adalah inti kekuatan dari Tay hong ton. Cukup sepercik kilatan api sudahlebih dari cukup untuk mledakkan tiga empat biji Pek lek cu itu, sudah barang tentu seluruh ruang tengah perkampungan Ho hong san ceng akan bermandikan cahaya lampu pada hari ini, tentu banyak pula lampu lentara serta cahaya lilin yang ikut menyemarakkan suasana. Andaikata Tok pusat sampai ikut menyusup ke dalam ruangan, cukup ia meletakkan sebuah lampu lentera disisi dua tiga biji Pek lek cu, bila suhu panas yang dipancarkan oleh lentera itu cukup melelehkan lapisan lilin diluar benda itu bayangkan sendiri apa akibatnya bila dua tiga biji baha peledak itu meledak bersama? Terbayang sampai kesitu hampir saja seluruh pakaian yang dikenakan Tio Bu Ki basah kuyup oleh keringat dingin.

"Tentu tak pernah kau sangka bukan jika Tok pusat telah menggabungkan diri dengan pihak Pek lek tong?" tanya Liu sam keng. Memang, Tio Bu Ki tak pernah menyangka sampai kesitu. "Dan kau, tentunya tak akan menyangka bukan kalau mereka berani turun tangan sekeji ini terhadap orang orang dalam perkampungan Ho hong san ceng kata Liu sam keng lebih lanjut. Yaa, mereka berani berbuat demikian pada hakekatnya sama artnya dengan suatu tantangan perang terbuka kepada pihak Tay hong tong. Bila pertempuran sampai berkobar, pertempuran itu pasti merupakan suatu pertempuran yang menentukan mati hidup mereka, kesengitan dan kedahsyatannya hampir tak terbayangkan oleh Tio Bu Ki. "Sekalipun usaha mereka untuk melakukan sabotase mengalami kegagalan, kerugian yang mereka derita paling cuma Tok pusat seorang" kata Liu sam keng. "Dia bukan tulang punggung Pek lek tong, bahkan mungkin mereka tak pernah memperhatikan soal mati hidupnya dihati" Sebaliknya jika peristiwa ini sampai berhasil mereka lakukan, maka kemungkinan besar segenap inti kekuatan dari Tay hong ton akan hancur dan musnah. Tio Bu Ki mengepal sepasang tangannya kencang kencang, katanya dengan suara keras: "Padahal rencana itu berhasil atau tidak, akibatnya adalah sama saja..." "Kenapa?" "Sebab bila mereka sampai berani berbuat demikian, itu berarti mereka sudah berencana untuk melangsungkan pertempuran terbuka dengan kami" Setelah berhenti sejenak, dengan suara yang lebih emosi dan nada yang lebih berat dia melanjutkan, "Beribu ribu anggota Tay hong tong kami tidak akan jeri atau mundur karena takut!" Dalam perkumpulan Tay hnong tong cuma ada pahlawan yang berani bertempur sampai mati tak pernah ada kurcaci yang penakut dan bernyali seperti tikus. Hampir saja dia seperti melinhat anak murid Tay hong tong sedang melangsungkan pertarungan sengit diantara dentuman dentuman keras yang menggentarkan sukma. Diantara sekian banyak orang, ada para cianpwe yang dihormati, ada pula sahabat sahabat karibnya. Setiap saat mungkin mereka akan mati bersamanya, menderita bersamanya.... Ia sendiripun telah bersiap sedia untuk berbuat demikian.

Mungkin saja mereka tidak memiliki keyakinan untuk menang, tapi bila pertempuran telak berkorban, siapa lagi yang akan memperdulikan mati hidup, menang atau kalah? Ia percaya anggota Tay hong ton pasti dapat berbuat demikian. Tiba tiba Liu sam keng untuk pertama kalinya dia tertawa, dengan terkejut Tio Bu Ki memandang ke arahnya, dia tak habis mengerti kenapa dia bisa tertawa. "Aku sedang mentertawakan kau!" Liu sam keng menerangkan. "Mentertawakan aku?" Kenapa mentertawakan aku?" "Sebab kembali kau berbuat salah" Ia tidak memberi kesempatan kepada Tio Bu Ki untuk buka suara, kembali ujarnya: "Kini Tok pusat telah mati, Ho hong san ceng juga aman tenteram tak kekurangan sesuatu apapun, maka peristiwa ini pada hakekatnya seperti tak pernah terjadi, pihak Pek lek tong hanya berani mengutus manusia semacam Tok pusat untuk menjalankan misinya, ini disebabkan mereka pribadi tak berani bergerak secara gegabah, sekalipun ada orang menanyakan persoalin ini kepada mereka, belum tentu mereka akan mengakui kalau peristiwa ini adalah ide mereka" "Tapi...." "Sudah tiga puluhan tahun lamanya Tay ho tong berhadap hadapan dengan mereka sebagai musuh bebuyutan, dan keadaan ini mungkin akan berlangsung dua tiga puluh tahun lagi, bahkan mungkin saja dikemudian hari permusuhan ini akan berubah menjadi persahatan. Apa gunanya kau berpikir terlalu panjang?" "lantas apa yang harus kulalukan sekarang?" "Kau harus lebih banyak memikirkan pengantinmu yang cantik lagi lembut itu, kau harus memikirkan juga sahabat sahabat baik kalian yang khusus datang ke Ho hong san ceng untuk minum arak kegiranganmu" Mencorong sinar terang dari mata Tio Bu Ki, bagaimanapun juga dia masih sangat muda. Sebernya dia termasuk seorang pemuda yang berperasaan panas, gampang marahnya tapi gampang pula menjadi gembira. "Oleh karena itu sekarang kau harus menunggang kuda yang paling cepat untuk pulang ke rumah" kata Liu sam keng lebih lanjut " gantilah baju pengatinmu dan langsungkan upacara perkawinanmu di ruang perkawinan...!" "Tapi aku..." "Kini kau tidak lagi berhutang kepadaku, demikian pula dengan Hek popo, kalau kau tidak cepat berangkat, kalau masih ingin membiarkan pengantinmu gelisah, jangan salahkan kalau aku menjadi marah" "Dan aku pasti akan lebih marah!" Hek popo menambahkan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tio Bu Ki memandang sekejap ke arahnya, lalu memandang pula ke arah Liu sam keng, tiba tiba ia merasa didunia ini seakan akan penuh dengan orang baik, dimanapun juga dia dapat bertemu dengan orang baik. Yaa, bagaimanapun juga dunia ini penuh dengan kehangatan, bagaimanapun juga kehidupan adalah suatu keindahan yang indah, suatu kejadian yang menyenangkan. Dia tertawa kembali...ia gembira sekali.... Bencana rupanya masih jauh dari dirinya, masa depan yang penuh kehangatan, penuh kasih sayang seakan akan sudah terbentang lebar dihadapan matanya. Ia melompat bangun dan berteriak: "Baik, sekarang juga aku berangkat!" "Oya, masih ada satu hal yang perlu kau ingat baik baik" Liu sam keng kembali memperingatkan. "Soal apa?" "Kau harus ingat baik baik, jangan sampai diloloh orang hingga menjadi mabok!" Sekulum senyum tersunggin diujung bibirnya "Ketahuilah seorang pengantin perempuan tak akan suka menerima seorang suami yang sudah mabok kepayang pada malam pertamanya" "Tepat sekali perkataan itu" Hek popo menambahkan. TIba tiba mukanya yang tua reyot seakan akan menjadi muda kembali. "Aku masih teringat sewaktu menjadi pengantin dulu, saking gemasnya aku telah menendang suamiku yang mabok hebat ke dalam kolong pembaringan, bahkan paling sedikit selama tiga hari aku segan bercakap cakap dengannya" Selapis warna merah menghiasi pipinya sambil tertawa ringan ia menambahkan: "Untungnya ada perbuatan yang dapat berlangsung juga sekalipun tanpa berbicara" Li sam keng terbahak bahak mendengar perkataan ini. Tio Bu Ki percaya, sepanjang hidupnya kemungkinan besar belum pernah ia tertawa terbahak bahak sekeras ini. Tentu saja Tio Bu ki juga tertawa. "Akan kuingat selalu, bila ada orang meloloh diriku dengan arak, maka aku..." "Apa yang hendak kau lakukan?" sela Hek popo Jawab Tio Bu Ki sambil mengerdipkan matanya, "Aku bersiap siap untuk bersembunyi dikolong ranjang lebih dulu, sebab kan lebih enak masuk sendiri ke kolong ranjang dari pada ditendang orang lain,betul tidak?" "Haaaahhh...haaahhh....haaahhh...suatu ide yang sangat bagus!" .....

Hutang telah terbayar lunas, persoalan telah menjadi beres, dan lagi kini masih tengah hari. itu berarti masih ada waktu untuk pulang kerumah. Perasaan Tio Bu Ki ketika itu sungguh bebas, riang dan gembira... Satu hal yang membuat dia sangat gembira adalah, Hiang hiang! Nona cantik itu bukan saja tidak menghalangi kepergiannya, dia malah menuntun kudanya dan menunggu didepan pintu. Kemurungan dan kesedihan memang masih nampak jelas dimatanya, tapi paling sedikit air matanya sudah mengering. Dia menundukkan kepalanya dan berkata dengan lirih: "Kau bersikeras akan pergi tinggalkan tempat ini, aku tahu menahan kau dtempat inipun tak ada gunanya...toh sekalipun ingin menahan juga tak akan berhasil" "Terima kasih" sahut Tio Bu Ki Perasaannya benar benar merasa berterimna kasih. Berterima kasih atas kesudiannya untuk memahami dia lebih lebih untuk kebesaran jiwanya untuk memaklumi keadaan sekarang. Bagaimanapun juga sedikit banyak ia tetap merasa berdosa kepadanya, merasa telah berbuat salah kepadanya. Tiba tiba Hiang hiang menengadah lalu memandang tajam wajahnya. "Walaupun demikian" begitu katanya, "Aku tetap yakin, suatu saat, entah kapan...kau pasti akan datang kemari dan menjenguk aku lagi" Tio Bu Ki menghela napas panjang. "Aku tak mungkin akan kemari lagi" bisiknya lembut. "Mengapa?" "Sebab datang kemari hanya akan menambah kemurungan serta kekesalan dalam hati kita masing masing, apa gunanya aku datang kemari lagi? Setiap orang, setiap manusia, dikala dia masih muda tentu pernah melakukan perbuatan yang melanggar peraturan. Pemuda manakah yang tidak romantis? Pemuda manakah yang tidak haus akan bercinta? Namun ia sudah memutuskan, ia harus menjadi suami yang baik, seorang suami teladan. Dan apa yang telah diputuskan harus dilaksanakan sebaik baiknya, walau dengan pengorbanan. "Tapi aku tidak percaya" kata Hiang hiang lagi sambil menggigit bibir. "Kau tidak percaya?"

"Aku tidak percaya kalau kau tak akan melihat perempuan lain, aku tak percaya selamanya kau tak akan berbuat demikan" "Kecuali orang buta atau manusia munafik, seorang laki laki yang normal akan selalu tertarik untuk melihat perempuan cantik, siapapun tak akan terkecuali termasuk pula diriku" "Tapi aku hanya melihat saja, yaaa....cuma terbatas pada melihat saja, lain tidak!" Hiang hiang tak mau menyerah dengan begitu saja kembali dia berkata, "Aku tidak percaya hanya mengandalkan dia seorang, maka selamanya kau dapat dikekang, kau dapat dikendalikan olehnya!" "Mungkin dia memang tak dapat mengendalikan aku, dia tak dapat pula mengekang kebebasanku, tapi aku yaking dikemudian hari pasti ada seseorang akan membantunya untuk mengekang diriku" "Masa orang itu dapat mengekang kebebasanmu?" "Dia pasti dapat! Sebab hanya dia yang mampu mengekang diriku!" "Siapakah dia?" "Aku sendiri!"

Wi Hong Nio duduk di depan toliet, diam diam ia merasa puas..., puas sekali terhadap diri sendiri. Ia memang seorang gadis yang amat cantik, terutama hari ini, kelihatan begitu semarak, begitu mentereng dan begitu cantik.... Dihari hari biasa, jarang sekali ia kenakan pakaian sementereng ini, wajahnya jarang pula memakai bedak, apalagi gincu. Selamanya ia pandai mengekang diri, pandai mengatur diri. Ia tahu, hanya seorang perempuan yang pandai mengatur diri yang pantas untuk menjadi menatunya keluarga Tio. Sejak ia bertemu untuk pertama kalinya dengan Tio Bu Ki, ia sudah mengambil keputusan untuk menjadi menantunya keluarga Tio. Dan sejak hari itu pula ia telah menetap target bagi dirinya, suatu target kemampuan yang harus dicapainya dalam waktu singkat. Maka dia mulai belajar membuat masak masak, belajar pula bagaimana cara mengatur rumah tangga. Sayur yang dimasaknya sekarang boleh dibandingkan dengan hasil masakan dari koki terkenal pun yang ada didunia ini. Pakaian yang ia buat dapat dikenakan oleh siapapun dengan pas tanpa keluhan, siapapun akan merasa enak memakai baju jahitannya. Sekalipun seorang tukang kritik, mau tak mau harus mengakui bahwa dia memang seorang istri yang andal.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Semua perjuangannya ternyata memang tidak sia sia, semua ketekunan dan usahanya tidak terbuang dengan percuma. Bagaimanapun juga, kini ia sudah masuk kedalam keluarga Tio, ia sudah menjadi orangnya keluarga Tio. Itu semua bukan berarti ia sudah bersiap sedia menjadi seorang nyonya besar yang congkak. Tidak! Ia tidak mau menjadi manusia semacam itu, dia malah sudah bertekad dikemudian hari akan menjadi seorang menantu yang baik bagi keluarga Tio, agar Tio Bu Ki selamanya tak akan menyesal karena memperistri dirinya.... Tio Bu Ki itu ganteng, sehat, pintar, meski wataknya agak jelek, toh dia adalah seorang pemuda yang sangat baik. Bagi pemuda seganteng dia, sebaik dia, sudah barang tentu banyak gadis yang terpikat kepadanya, banyak pula yang jatuh cinta kepadanya. Diapun tahu, dahulu pernah romantis pernah royal, dalam soal percintaan. Bahkan diapun tahu dia mepunyai seorang gadis simpanan yang bernama Hiang hiang. Tapi ia sudah memutuskan bahwa semua kejadian yang sudah lewat akan dilupakan dengan begitu saja, sebab diapun percaya sejak kini ia dapat dilupakan, ia dapat dikuasainya. Iapun dapat melihat kalau dia adalah seorang pemuda jujur, lain kali dia pasti dapat pula menjadi seorang suami yang jujur. Bisa kawin dengan seorang suami baik itu siapakah yang tidak puas? Apalagi yang diharapkan seorang gadis biasa? Walaupun demikian, ia sedikit agak tegang apalagi terbayang malam nanti...malam pertamanya setelah perkawinan...membayangkan pembaringan yang begitu besar, mereka akan berduaan...jantungnya akan berdebar pikirnya...seperti juga sekarang, jantungnya berdebar keras... Sesungguhnya ia bukan benar benar kuatir, setiap gadis akan mengalami peristiwa malam pertama, apa yang mesti dikuatirkan? Hanya satu hal yang ia betul betul kuatirkan, sejak pagi tadi Tio Bu Ki telah keluar rumah, hingga sekarang dia belum kembali. Kini hari sudah mulai malam, upacara perkawinan segera akan dilangsungkan. Ia bukan cuma kuatir, hatinya mulai gelisah. Untung pada saat itu jerit kegirangan dari Cian Cian sudah kedengaran. "Bu Ki telah pulang!"

Tio Cian Cian adalah adiknya Tio Bu Ki. Seperti juga kakanya, dia adalah seorang gadis yang lincah, pintar dan cantik. Bukan saja dia tersohor sebagai gadis rupawan, diapun seorang pendekar wanita yang punya nama dalam dunia persilatan. Sejak masih kecil, ia sudah mulai belajar pedang. Banyak jago lihay dari Tay hong tong yang keok ditangannya, malah kakaknya juga pernah dia kalahkan. Tentu saja dia tahu kalau kakaknya sengaja mengalah, meski begitu dia toh sangat gembira. Tahun ini dia berusia tujuh belas tahun, masa berkembangnya gadis remaja. Bagi dirinya, kehidupan manusia ibaratnya arak wangi yang manis dan segar, arak manis yang menunggu orang untuk mencicipinya. Tapi diapun mempunyai rahasia hati. Yaa, siapa bilang seorang gaid berusia tujuh belas tidak mempunyai rahasia hati? ***** Sebetulnya ia selalu hidup dengan hati yang riang gembira, hingga pada suatu senja. Hari itu musim semi, ia duduk seorang diri di kebun belakang, sambil menikmati keindahan bunga serta langit nan biru. Tiba tiba ia merasa kesepian. Pada umumnya hanya ada satu cara untuk melenyapkan kesepian yang dialami gadis remaja...yaitu dicintai dan diperhatikan oleh seorang pria yang dicintainya. Tapi ia belum berhasil menemukan pria seperti ini. Sebab ia selalu beranggapan di dunia ini hanya ada dua orang laki laki sejati, mereka adalah ayahnya dan kakaknya. Sedang laki laki lain tak pernah ia pandang sebelah matapun. Seandainya dia masih mempunyai ibu, isi hatinya dapat dia ungkapkan kepada ibunya, sayang ibunya sudah lama meninggal dunia. Ia memang rapat hubungannya dengan ayahnya toh itupun masih terdapat suatu perbedaan suatu jarak pemisah yang tak mungkin bagi mereka untuk berhubungan lebih rapat. Hanya ada seorang yang bisa berhubungan akrab, dia adalah kakaknya. Tapi sekarang kakaknya hampir menikah, ia pasti akan kesepian kembali.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Kesepian...kesepian...suatu kejadian yang mengerikan! Sejak pagi Bu Ki telah pergi, hingga kini ia belum juga kembali tentu saja dia yang paling kuatir. Sebab hanya dia yang tahu kemana pemuda itu pergi. Diantara mereka berdua selamanya tak pernah ada rahasia apa apa. "Aku hendak membayar hutang, dan aku harus pergi, tapi ada sementara hutang yang belum tentu bisa kubayar, maka jika sampai malam nanti aku belum juga kembali, itu berarti kemungkinan besar aku tak akan kembali untuk selamanya." Ia tidak berusaha untuk menghalanginya, dia pun tidak mencoba untuk menasehatinya. Karena dia paling memahami watak kakaknya. Ia tahu tidak adalah seorang laki laki, bila ia sudah mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, maka jangan harap niatnya bisa dicegah, apalagi dinasehati. Justru karena itu, dia selalu bangga, ia selalu merasa kagum oleh kehebatan kakaknya itu *****

Sejak senja menjelang tiba, ia sudah menunggu, berdiri diluar pintu kebun sambil menantikan kedatangannya. Kini hari sudah mulai gelap, tapi ia belum nampak juga, hatinya mulai gelisah, perasaannya mulai cemas..... Pada saat itulah ia saksikan seseorang melarikan kudanya seperti orang kesetanan, dengan kecepatan paling tinggi ia menerjang masuk kelorong sempit di belakang kebun. Sekalipun ia belum melihat jelas bagaimanakah rupa wajah orang itu, tapi dia tahu siapakah orang itu. Hanya Bu Ki yang akan segila ini, hanya Bu Ki yang bisa melarikan kudanya seperti orang kesetanan. Ia melompat bangun dan bersorak kegirangan. "Bu Ki telah pulang!"

Bu Ki sedang tukar pakaian. Tiada waktu baginya untuk membersihkan badan lagi, ia mulai tukar pakaian dan mengenakan pakaian pengantinnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Badannya masih basah oleh keringat busuk, sepasang kakinya bukan saja linu, sakitnya bukan kepalang, malah kulit kakinya sudah lecet kena lali kuda. Ia pulang dengan menunggang seokor kuda jempolan yang bisa lari cepat, walaupun begitu sekarang kuda itu sudah roboh terkulai. Masih untung kuda itu baru roboh sekarang, coba ditengah jalan tadi... Sekarang dia baru merasa, untuk menjadi seorang pengantin, bukan suatu pekerjaan yang amat gampang. Sejak berganti pakaian pengantin ia sudah merasakan kesulitan. Dulu tak pernah ia sangka kalau pakaian pengatin adalah pakaian yang paling repot untuk dikenakan, jauh lebih repot daripada seorang nona cilik mengenakan baju bonekanya. Untung dia masih bisa bersabar, sebab dia tahu sepanjang hidup paling banyak hanya sekali mengalaminya. Tiga orang sedang membantunya mengenakan pakaian. Sebetulnya tiga orang perempuan yang akan membantunya, tapi ia bersikeras minta dibantu seorang lelaki. Meski begitu, dalam ruangan masih ada seorang gadis. Walaupun dalam pandangannya gadis itu tak bisa terhitung sebagai gadis namun dalam pandangan pria lain, dia adalah seorang gadis yang betul betul cantik, seorang gadis yang benar benar berperawakan aduhai, kecuali wataknya sedikit jelek, hampir boleh dibilang dia adalah gadis ditengah gadis. Cian Cian duduk disudut ruangan, tepatnya diatas lantai sambil menyaksikan ia tukar pakaian. Sekalipun dalam ruangan tersedia delapan ratus kursi, dia tak akan duduk dikursi kursi itu, sebab dia lebih suka duduk diatas lantai. Dia paling suka duduk di lantai. Pakaian akan kotor? Perduli amat! Orang lain mengatakan ia tak pantas duduk di lantai, ia tak ambil peduli. Disinilah letak perbedaannya dengan Wi Hong Nio. Selamanya Cian Cian hanya akan melakukan pekerjaan yang dia senangi. Melihat perbuatan adiknya itu, Bu Ki cuma bisa menggeleng sambil mengeluh. "Coba lihat caramu duduk, bagaimana mungkin orang akan memperistri gadis macam kau?" "Hmm...! Perduli amat" Cian Cian lalu mendengus dengan gemas, "Buat apa kau urusi aku bakal kawin atau tidak? Yang pasti aku toh tak akan kawin denganmu!"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Bu Ki tertawa getir. Yaaa...kecuali tertawa getir, apalagi yang dapat dia laukan? Dengan perasaan tidak puas Cian Cian kembali berkata: "Bayangkan saja laki laki macam kaupun dapat mempunyai bini, kenapa aku tak laku kawin?" "Tapi kau seorang perempuan" bantah Bu Ki, "Sedikit banyak kau harus mempunyai potongan sebagai seorang perempuan!" Cian Cian menyibirkan bibirnya. "Kalau perempuan, lantas harus seperti apa? Seperti Hiang hiangmu itu...?" Menyinggung soal Hiang hiang, Bu Ki tak dapat berbicara lagi. Sekali berhasil dengan ucapannya Cian Cian mendesak lebih lanjut. "Apakah dia sungguh amat harum? Sampai dimana harumnya?" Rupanya gadis itu mempunyai minat yang sangat besar terhadap persoalan itu, terpaksa Bu Ki harus mengalihkan pokok pembicaraan kesoal lain. "Banyakkah yang datang pada hari ini?" demikian ia bertanya. "Ehmm, banyak sekali!" "Siapa saja yang datang?" "Yang semestinya datang pada tidak datang, yang semestinya tidak datang telah berdatangan" Dengan ujung matanya Bu Ki mengerling sekejap adiknya, kemudian ia berseru: ""Aku tahu, putranya Toa toaya pasti tidak datang!" "Dari mana kau bisa tahu?" tanya Cian Cian keheranan. Sengaja Bu Ki memperlihatkan sekulum senyuman yang misterius. "Sebab dia semestinya harus datang" Merah padam air muka Cian Cian karena jengah. Toa toaya adalah orang nomor satu yang paling berkuasa dalam perkumpulan Tay hong tong, orang persilatan mengenalinya sebagai seorang tokoh yang amat cerdas, Sugong Siau hong namanya. Ia mempunyai seoang putra yang bernama Sugong Ki. Perhatian Sugong Ki terhadap Tio Cian Cian boleh dibilang sudah bukan merupakan rahasia lagi bagi setiap orang. Bu Ki sangat bangga. Sekarang ia berhasil juga untuk membungkam adiknya yang cerewet ini, meski hanya untuk sementara waktu, sayang dia lupa, dia lupa kalau dia sendiripun mempunyai rahasia yang sudah bukan merupakan rahasia lagi.

Cian Cian memutar biji matanya, lalu secara tiba tiba menghela napas: "Aaaai....sayang, sungguh amat sayang!" "Apanya yang sayang?" tanya Bu Ki keheranan, "Sayang ada seorang yang tidak datang" "Siapa?" "Seorang yang sebenarnya harus datang!" "Siapakah orang itu?" "Lian lian yang patut dikasihani!" "Apa urusannya denganku? Jangankan berbicara, bertemu muka saja belum pernah" "Oleh karena kau belum pernah bertemu muka dengannya, maka aku baru merasa sayang!" Ia mengerling sekejap wajah kakanya, lalu menambahkan: "Bukankah kau selalu ingin bertemu dengannya serta menyaksikan bagaimanakah potongan wajahnya?" Bu Ki tak bisa menyangkal. Pada hakekatnya dia memang selalu ingin bertemu dengan Lian lian yang patut dikasihani, dia ingin tahu bagaimanakah potongan wajahnya dan bagaimanakah potongan badannya. Hal ini juga bukan merupakan rahasia lagi....

*****

Lian lian yang patut dihasihani adalah putri tunggal dari Sam toaya mereka, Sangkoan Jin! Ia bernama Lian lian, lengkapnya Sangkoan Lian lian. Setiap orang tahu kalau dia adalah seorang gadis brilian, seorang gadis yang cantik pula. Tapi belum pernah ada orang yang pernah berjumpa dengannya. Mengapa begini? Sebab semenjak kecil, dia sudah dikirim ayahnya ke bukit Hong san, ada orang bilang ia sedang belajar ilmu. "Ilmu silat dari Biau hi Sutay yang berdiam di kuil Biau hi koan bukit Hong san, paling cocok untuk anak perempuan" Sementara orang memang berpendapat demikian. Tapi ada pula sebagian orang berkata bahwa ia pergi untuk merawat penyakitnya akut. "Sejak dihadirkan ia sudah mengidap suatu penyakit aneh, seperti juga ibunya, kalau tidak beristirahat dan hidup dengan perasaan tenang, umur dua puluh pun sukar dilampaui" Tapi apakah yang menyebabkan dia pergi?

Tak seorangpun yang tahu, selamanya tak ada yang tahu selamanya tak ada yang berani menanyakan persoaln ini kepada Sangkoan Jin. Sangkoan Jin, buka seorang yang mudah didekati, lebih lebih tentang masalah putrinya. Kematian dari istrinya dan kepergian dari putrinya merupakan dua masalah yang pantang baginya untuk ditanyakan. Bila Sangkoan Jin telah menetapkannya sebagai pantangan, maka berani siapa menyinggung soal itu berarti dia hanya ingin mencari penyakit buat diri sendiri. Baik dia manusia biasa maupun manusia yang telah dikenalnya. Konon pemilik Tay hong tong yakni Im loyacu juga mengetahui watak anehnya ini. Jilid 2_____ Menyinggung soal Lian lian, mau tak mau Bu Ki harus mengalihkan kembali pokok pembicaraannya. "Hari ini apakah si tua sudah minum obat?" ia bertanya. Masalah tersebut, selamanya merupakan masalah yang paling mereka perhatikan, sebab "si tua" yang dimaksud tak lain adalah ayah mereka. Sebutan "si tua" sama sekali tidak mengandung maksud kurang hormat, panggilan itu hanya merupakan pertanda bahwa antara ayah dan anak bertiga sebernya mempunyai hubungan yang sangat akrab, hubungan yang luar biasa yang tak akan dipahami siapaun. Dalam pandangan orang lain, mungkin ayah mereka adalah seorang manusia yang menakutkan, sebagian besar jago persilatan pasti akan merasa kagum, hormat dan bila menyinggung nama Kim Kiong Kiam (Pedang naga emas) Tio kian. Tapi dalam pandangan kedua orang itu, bukan saja ia adalah ayah mereka yang tercinta, diapun sekaligus merupakan ibu mereka yang tersayang. Tio hujin sudah lama meninggal dunia, Tio kian lah yang memelihara mereka hingga menjadi dewasa. Bila musimn dingin telah tiba, bila salju turun dengan derasnya, dia akan bangun dari tidur untuk menyelimuti anak anaknya. Bila musim semi tiba, dikala angin berhembus sepoi, dia pula yang menemani putra putrinya untuk bermain layang layang dikebun.

Demi pendidikan serta memelihara putra putrinya ini, jago yang pernah malang melintang dalam dunia persilatan dengan pedang saktinya, serta pernah membantu sahabat karibnya Im Hui Yang untuk mendirikan Tay hong tong ini banyak mengalami perubahan, terutama dalam perubahan soal tabiat... Walaupun belakangan ini wataknya berubah menjadi jauh lebih baik, namun tubuhnya justru bertambah lemah, ia berubah menjadi gampang lelah gampang kehabisan tenaga. Bila urusan penting dalam tubuh Tay hong ton telah diselesaikan sering kali seorang diri ia duduk dalam kamar bacanya, ia tak mampu berkata kata karena kelelahan, bahkan kadangkala sekujur badannya mengejang keras, mengejang penuh derita. Lambat laun putra putrinya mengetahui penderitaanya itu, mereka yakin kalau ayah mereka telah mengindap suatu penyakit yang sangat aneh. Walaupun dengan bersusah payah putra putrinya berhasil juga memaksanya untuk memeriksakan diri pada seorang tabib, tapi si tua yang keras kepala seringkali tak mau minum obat. Seringkali dia berkata begini: "Hanya anak perempuan yang setiap malam minum obat, apakah kalian sudah menganggap diriku sebagai perempuan?" Meskipun jalan pikiran seperti ini sama sekali tak benar, tapi asal ia bersikeras mengatakan benar, siapa lagi yang dapat merubah pendapatnya itu?" Cian cian menghela napas ringan katanya: "Diam diam, obat jatahnya untuk hari ini telah dibuang ke dalam selokan..." Mendengar itu Bu ki tertawa getir. "Aku sungguh tak habis mengerti, kenapa ia selalu saja berbuat seperti anak kecil? Hanya anak kecil yang takut minum obat" "Konon orang yang telah menginjak usia tua, seringkali wataknya tak berbeda jauh dengan anak kecil" "Apakah Toa sauya berada disini?" Baik Bu ki maupun Cian cian segera mengenali suara terxebut sebagai suaranya Lo ciang. Sudah puluhan tahun Lo ciang berdiam dalam gedung keluarga Tio, sejak sebagai seorang kacung bukunya Tio kian, kini dia sudah menjadi congkoannya perkampungan Ho hong san ceng, semula dia mempunyai sepasang kaki yang kuat, malah juara bermain "Kancu" (Sejenis

permainan yang terbuat dari bulu ayam) tapi belakangan ini kakinya terserang rhematik, untuk berjalan saja susah apalagi bermain "kiancu" Walaupun demikian dalam pandangannya sejak dulu, sekarang maupun nanti Tio kian tetap adalah "Toa sauya nya". Malah panggilan itu tak pernah berubah. Cian cian melompat bangun dari tanah, membuka daun jendela dan terlihat Lo cian yang selalu tenang, kini tampak agak gelisah meski napasnya sudah tidak tersengkal lagi. Tak tahan lagi dia bertanya: "Hei, apa gerangan yang telah terjadi? Mengapa kau tampak begitu gelisah?" Sambil mengatur napasnya yang sedikit terengah jawab Lo ciang: "Sugong toaya telah datang dari kota Po ting dan sekarang sedang menanti di ruang tengah untuk bertemu dengan toa sauya, tapi toa sauya tidak diketahui kemana perginya" "Sudah kau cari?" "Aku telah mencarinya kesana kemari, bukan saja toa sauya tidak kutemukan, sangkoan samya pun ikut lenyap tak berbekas" Mendengar kabar tersebut, Cian cian ikut sedikit gelisah. Sudah hampir empat puluh tahun lamanya Lo ciang mengikuti ayahnya, boleh dibilang semua tempat semua ruangan yang ada dalam perkampungan Ho hong san ceng dikenal olehnya. Kalau manusia seperti Lo ciang pun tak dapat menemukan siapa lagi yang bisa menemukan? "Aku bisa menemukannya!" tiba tiba Bu ki menyela. "Masa kau tahu dia ada dimana?" Lo ciang seperti kurang percaya. Tio Bu ki tertawa lebar. "Tempat itu hanya aku seorang yang tahu, biar kucarikan untukmu!" demikan katanya. Pemuda itu tak ambil perduli apakah dia sedang berganti pakaian pengantin atau tidak, sekali melompat tubuhnya sudah menerjang ke muka. Memandang bayangan punggungnya, Lo cian hanya bisa gelengkan kepalanya sambil menghela napas. "Aaaai.....tabiat siau sauya persis dengna tabiat toa sauya dimasa mudanya dulu!" Walaupun ia menghela napas, toh sinar matanya adalah sinar mata kagum bercampur girang. Selama hidupnya, toa sauya tak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, dan sekarang ia mendapat balasan untuk kebaikannya itu....

Bayangkan saja, siapa yang tidak berbahagia menyaksikan putranya tumnbuh menjadi dewasa, mempunyai istri dan melahirkan anak, siapakah di dunia ini yang tak ingin menimang cucu? Lo cian hanya berharap siau sauyanya bisa cepat cepat menemukan toa sauya, lalu upacara perkawinan dilangsungkan dan sepasang pengantin masuk ke kamar. Bila ucapan telah selesai, diapun bisa menemui rekan rekannya untuk minum arak sampai puas. Cian cian kelihatan sedikit tak puas, dengan hati mendongkol ia berseru: "Aku tidak percaya kalau ditempat ini terdapat suatu tempat yang tidak kuketahui." "Aaaaiii,,,ada sementara tempat memang tidak seharusnya kita ketahnui.."sela Lo ciang. "Kenapa?" "Sebab tempat itu pasti merupakan tempat rahasia dimana toa sauya biasanya menyelesaikan urusan perkumpulan, sauya selalu pandai memisahkan antara tugas umum dan kepentingan pribadi, tentu saja tempat rahasia semacam itu tak boleh kita ketahui" "Lantas, kenapa Bu ki bisa tahu?" "Siau sauya adalah ahli waris dari toa sauya setelah toa sauya mengundurkan diri lain hari, dialah yang akan meneruskan karier serta perjuangan toa sauya, sebab itu sudah sepantasnya kalau siau sauya ikut mengetahui segala sesuatu." "Apa yang dia andalkan sehingga cuma dia seorang yang boleh tahu?" teriak Cian cian tidak puas, "Masa aku bukan anak kandung ayah?" "Oooh...Sudah barang tentu kau adalah anak kandung toa sauya! Cuma, bagaimanapun juga kau toh seorang perempuan" "Kalau perempuan lantas kenapa?" "Kalau perempuan, maka cepat atau lambat kau bakal kawin, setelah kawin maka kau adalah orangnya keluarga lain" Apa yang diucapkan memang ucapan yang sejujurnya, ia memang selalu berbicara jujur. Cian cian ingin mendebat namun tak tahu bagaimana harus mendebatnya, terpaksa ia cuma bisa melotot sekejap kearahnya dengan gemas. "Aku justru sengaja tak mau kawin, akan kulihat apa yang bisa kau perbuat" teriaknya. Lo ciang tertawa: "Aku bisa apa? Tentu saja aku tak bisa apa apa" sambil picingkan matanya ia tertawa, lanjutnya: "Justru yang kukuatirkan, setelah sampai waktunya, mau tak mau kau harus menerima pinangan orang lain dan menikah"
*****

Tay hong tong adalah suatu organisasi yang besar dengan peraturan yang ketat, bukan saja pengaruhnya meliputi seluruh dataran Tionggoan bahkan merembas pula hingga jauh keluar perbatasan. Keberhasilan Tay hong tong seperti apa yang disaksikan pada saat ini, kecuali disebabkan karena ambisi serta kewibawaan Liang kian hong sintang in (angin sakti menggulung naga) Im Hui yang maha hebat, hal ini disebabkan pula oleh perjuangan tiga serangkai yang berani menantang segala kesulitan yang dihadapinya. Ketiga serangkai tersxebut tak lain adalah Sugong siau hong, Tio Kian serta Sangkoan Jin. Merekalah yang memerjuangkan Tay hong tong dengan keringat dan darah, maka sudah wajarnya kalau mereka juga yang menikmati kemenangan serta kemuliaan. Sejak Im Hui yang, Im Laytacu menutup diri selama lima tahun untuk melatih sejenis ilmu pedang yang tiada taranya di dunia ini, tanggung jawab Tay hong tong serta otomatis terjatuh dipundak mereka bertiga. Pada hakekatnya mereka adalah saudara sehidup semati, bukan saja menanggulangi bersama semua kesulitan yang dihadapi, emrekapun dapat menikmati bersama semua kebahagian yang berhasil diraih. Oleh karena itu tak timbul perselisihan diantara mereka untuk saling menggeser dan menjegal untuk memperebutkan kekuasaan serta kedudukan paling tinggi, semua perhatian dan kekuatan mereka hanya ditujukan keluar: Menolong mereka yang lemah dan menantang kaum penindas.

Usia Sugong siau hong paling tua, tapi tabiatnya paling lembut dan ramah, dia tersohor sebagai seorang jago yang berotak "brilian". Sepanjang hidupnya ia enggan ribut denganorang, dia pun enggan melakukan perbuatan yang mengakibatkan mengalirnya darah. Sebab menurut pendapatnya, segala persoalan dapat diselesaikan dengan mengandalkan kecerdasan otak, tak usah menggunakan golok tanpa kekerasanpun urusan bisa diselesaikan sama baiknya. Karena wataknya ini, banyak orang persilatan yang secara diam diam memberi julukan kepadanya, mereka memanggilnya sebagai Sugong popo, si nenek Sugong!

Anak murid perkumpulan Tay hong tong memang menaruh hormat kepadanya, tapi bukan berarti mereka benar benar puas dengna kebijaksanaan pemimpinnya. Pemuda pemuda yang berdarah panas ini berangggapan bahwa cara kerja pemimpinnya ini terlalu berpura pura. Mereka menghendaki suatu tindakan yang tegas dan keras, karena dengan begitu kobaran semangat mereka yang menyala nyala baru bisa terlampiaskan keluar. Sayang apa yang mereka harpkan tinggal harapan, Sugong siau hong sudah mempunyai prinsip dalam perlawannya terhadap Pek lek tong, yakni: "Bila orang lain tidak mengganggu aku, akupun tak akan mengganggu orang lain. Apabila keadaan tidak terlalu memaksa, mereka tak akan turun tangan secara gegabah!" Barang siapa diantara murid murid Tay hong tong berani memasuki wilayah kekuasaan Pek lek tong, dia bakal dihukum mati! Sangkoan Jin adalah seorang manusia emas yang tak pernah mengucapkan sepatah katapun walau menghadapi kejadian seperti apapun juga. Sekalipun para pengikut setianya yang sudah banyak tahun mengiringi disisinya, belum tentu setahun mendengar suara perkataanya. Dia selalu bernaggapan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk merahasiakan kepentingan pribadinya, ia tak perkenankan siapapun juga untuk menanyakan masalah pribadinya. Ruangan tidurnya selalu dijaga dengan ketat, siapapun tak berani mendekati tempat itu secara gegabah. Seperti juga Tio Kian istrinya sudah lama meninggal, putrinya yang cuma satu satunya itu sudah dikirim ke tempat yang amat jauh. Sekarang, bukan saja ia tak punya sanak, teman akrabpun cuma satu dua orang. Keangkuhannya, keanehannya serta kekerasan hatinya sudah diketahui siapapun, pada hakekatnya tak seorangpun yang dapat mendekatinya. Oleh karena itulah diantara ketiga orang pemipin tersebut, Tio Kian yang paling banyak penggemarnya. Semasa mudanya Tio Kian tersohor karena kebesaran jiwanya serta sifat kependekarannya yang suka menolong kaum lemah dan menentang kaum penindas.

Sekalupun tabiatnya sekarang sudah jauh lebih lembut dan kalem, toh ia masih terhitung seorang jago yang berjiwa terbuka. Asal kau adalah sahabat karibnya, sekalipun kepala harus dipenggal dan diberikan kepadamu tak nanti dia akan kerutkan dahi. Manusia seperti inilah merupakan type manusia yang paling dihormati oleh orang muda. Dan hari ini putra tunggalnya melangsungkan perkawinan, sudah barang tentu semuanya berdatangan untuk ikut minum secawan arak eegirangan. Malah Im loyacu yang sedang menutup diri dipuncak bukit Cing siu san pun mengutus seorang untuk menyampaikan hadiah khusus. Semua orang menunggu dengan tak sabar, semua orang ingin cepat cepat menyaksikan pengantin lelaki yang ganteng serta pengantin perempuan yang cantik jelita lagi lembut itu. Ketika Bu ki mnculkan diri, semua orang mengerumuni dirinya. Sekalipun ia tak sampai melangkah untuk ke ruang tengah, tapi dikebun belakangpun ada orang dimana mana penuh sesak dengan lautan manusia. Ketika semua orang menyaksikan pengantin laki laki lari kesana kemari dengan "Baju kebesaran" nya sebelum upacara dimulai, semua orang merasa kaget, heran dan gembira, tak seorangpun yang menaggap perbuatannya itu melanggar adat kesopanan. Putra Tio Kian memang sudah tersohor karena kebebasannya dari segala ikatan adat, dia adalah seorang pemuda yang berbuat bebas menurut suara hati sendiri. Dengan susah payah akhirnya Bu ki berhasil juga melepaskan diri dari kepungan orang banyak. Sesudah menebusi hutan bunga tho dikebun belakang, dengan melewati sebuah jalan kecil yang berliku liku akhirnya sampailah dia dalam sebuah halaman kecil ynag penuh ditumbuhi bambu.

Angin berhembus sepoi sepoi menggoyangkan daun bambu, suasana disitu hening dan sepi suara gelak tertawa manusia diruang depan sama sekali tak terdengar disitu. Dalam halaman kecil itu semuanya terdapat lima buah bilik, tiga buah bilik lebar dan dua bilik tersembunyi, disinilah biasanya pemilik perkampungan Ho hong san ceng membaca buku. Tentu saja Lo ciang mengetahui tempat ini dan sudah barang tentu telah mencari pula disana.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi dia tidak menemukan toa sauyanya, sebab orangnya memang tak ada disana, dari depan sampai belakang ruangan tak seoang manusiapun yang kelihatan. Walau begitu, Bu ki tidak kecewa, sebab ia tahu ditempat ini masih ada rahasianya. Dan rahasia terxebut hanya dia seorang yang tahu. Kamar baca Tio Kian yang sebenarnya terletak di ruang paling belakang, sekeliling ruangan penuh dengan rak buku yang tinggi, barang siapa masuk ke situ ibarat seseorang yang masuk kekota buku. Tapi disanapun tak ada orang. Dengan langkah lebar Bu ki masuk ke dalam ruangan, setelah yakin kalau disana tak ada orang bukan saja tidak gelisah malah sebaliknya justru ia merasakan lega hati. Sebab ia tahu dibelakang rak buku sebelah kiri masih terdapat sebuah ruang rahasia, disitulah ayahnya mengatur segala sesuatu urusan Tay hong tong yang bersifat rahasia. Ia percaya ayahnya pasti berada disana, bahkan kemungkinan besar sedang merundingkan suatu masalah besar dengna Sangkoan samya. Ia tak langsung masuk, diambilnya sebuah pemberat kertas yang terbuat dari tembaga dan dketukkan perlahan pada rak nomor tiga dari rak buku tersebut. Tiga kali sudah dia mengetuk rak tersebut, namun tiada suara jawaban yang kedengaran. Sekarang hatinya baru gelisah, sekuat tenaga dia mendorong rak buku itu kesamping, lalu badannya menerobos masuk celah celah yang terbuka. Ayahnya memang berada dalam ruang rahasia itu malah dia mengenakan jubah panjang bersulamkan naga indah, jubah indah yang khusus disiapkan untuk merayakan hari perkawinan putranya, dan huncwe kemala hijau kesayangan masih berada pula dalam genggamannya. Cuma, ia tergeletak ditanah, tegeletak ditanah tanpa batok kepala! Bu ki berlutut ditanah, ia tidak meraung raung tidak pula lemlelelhkan air mata. Dalam kelopak matanya tiada air mata, yang ada hanya darah! Segulung angin berhembus lewat dari luar ruangan dan menyingkapkan kalender diatas meja seakan akan ada tenaga tak berwujud yang membaliknya, secara kebetulan kalender itu menunjukkan, bulan tiga, tanggal dua puluh tujuh, rejeki besar, cocok untuk mengadakan perkawinan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Kim Liong Kiam Khek (jago pedang naga emas) Tio Kian, orang kedua dari Tay-hong tong ternyata kehilangan batok kepalanya secara misterius dihari perkawinan putra kesayangannya. Sudah barang tentu peristiwa ini menghebohkan segenap dunia persilatan. Sekalipun tidak kenal atau belum pernah bertemu dengan Tio Kian, paling sedikit mereka pernah mendengar nama besarnya. Dia punya teman, tentu saja punya musuh. Tapi baik itu temannya atau musuhnya, mereka rata rata merasa kaget bercampur tecengang oleh peristiwa tersebut. Mereka yang agak mengetahui jelas duduknya peristiwa itu mendadak menjadi pusat perhatian orang, dimana saja mereka berada, semua orang memusatkan perhatiannya kepada mereka, dan orang orang itu hanya ingin mengajukan satu pertanyaan: Siapakah pembunuhnya? Tak seorangpun dapat menjawab pertanyaan itu, tak seorangpun berani mengadakan penilaian sendiri. Sebab bila ada yang salah berbicara, kemungkinan besar mereka akan kehilangan pula batok kepalanya ditengah malam buta. Oleh karena itu berbagai reaksi, berbagai pertanyaan berkecamuk dihati setiap orang. "Benarkah Tio Kian telah mati? Benarkah dia mati lantaran kepalanya dipenggal orang?" "Benar! Memang itulah kejadiannya" "Kapan peristiwa itu berlangsung?" "Bulan tiga tanggal dua puluh tujuh, tepat disaat putranya hendak melangsungkan perkawinan" "Konon hari itu adalah hari baik, paling baik untuk menyelenggarakan usaha apapun?" "Benar hari itu memang hari yang paling baik untuk melakukan pekerjaan apapun" "Untuk mencari menantu sudah tentu harus memilih hari baik, masa membunuh orangpun harus mencari hari baik juga?" "Hari itu adalah hari baik untuk melakukan pekerjaan apapun, baik menyelenggarakan perkawinan ataupun membunuh orang" "Makanya si pembunuh itu hingga sekarang belum juga ketahuan" "Aku rasa bukan pekerjaan yang gampang untuk menemukan pembunuh tersebut" "Tapi sedikit banyak pihak keluarga Tio Kian sudah mempunyai titik terang bukan?" "Agaknya memang begitu"

Maka bermunculanlah berbagai lapisan manusia yang membantu keluarga Tio untuk melacaki jejak pembunuh tersebut. "Tio Kian terbunuh dimana?" demikian pertanyaan itu berkumandang diantara kumpulan manusia. "Katanya mati di perkampungan Ho hong san ceng"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

"Tapi orang hadir diperkampungan Ho hong san ceng waktu itu tentu banyak sekali, kenapa tak seorangpun yang menyaksikan peristiwa pembunuhan tersebut?" "Sebab dia mati di ruang rahasia" "Begitu rahasiakah ruang rahasianya itu?" "Tentu saja rahasia sekali, bahkan aku dengar putrinya sendiri juga tidak tahu" "Lantas siapa yang tahu?" "Konon kecuali dia sendiri yang pernah masuk ruang rahasia itu, hanya tiga orang yang tahu" "Siapakah ketiga orang itu?" "Sugong Siau hong, Sangkoan Jin serta putranya" "Apakah hanya salah satu diantara ketiga orang itu yang ada kemungkinan untuk membnunuhnya?" "Aku rasa sulit untuk menemukan orang keempat" "Kenapa?" "Tio Kian bukan manusia sembarangan. Sebelum berusia duapuluh tahun ia sudah mulai mengembara dalam dunia persilatan dengan mengandalkan sebilah pedang" "Aku juga pernah mendengar, sebelum usia tujuh belas, ia telah membunuh Tiang an hau (Harimau Tiang an) di kota Tiang an" "Ya, betul!" sambung yang lain, "Dalam tiga tahun kemudian bahkan ia telah membinasakan juga Kwan tiong jit hiong (tujuh orang gagah dari Kwan tiong) Huang ho su ciau (empat ular sakti dari sungai kuning), malah mengalahkan juga siau tojin serta Tan tiong hiong yang merupakan jago pedang waktu itu." "Tak aneh kalau namanya amat tersohor sebelum berusia dua puluh tahun" kata jago lain. "Konon sebelum berusia tiga puluh tahun, ia telah membantu Im Hui yang mendirikan Tay hong tong, bayangkan saja, amnusia tangguh semacam ini mana mungkin dipenggal kepalanya secara gampang. "Aku merasa tidak habis mengerti" "Seharusnya kau mengerti, orang yang bisa memenggal kepalanya pastilah seseorang yang sangat dikenal olehnya, sebab itu dia tidak bersikap waspada terhadap orang tersebut" 'Wah, kalau betul begitu, ilmu silat yang dimiliki orang itu tentu lihay sekali, dan caranya turun tanganpun sangat cepat" "Betul, konon pada waktu itu si tabib pertapa dari Hoa san juga hadir disitu, malah dialah yang memeriksa jenasah Tio jiya" "Apa yang dia katakan?" "Dia yakin kalau alat senjata yang digunakan untuk membunuh Tio jiya adalah sebilah pedang, bahkan dalam sekali tebasan ia berhasil menguntungi batok kepala Tio jiya." "Dan kebetulan Sugong Siau hong dan Sangkoan Jin adalah jago jago lihay yang menggunakan pedang" "Yaa, mereka semua adalah jago silat kelas satu dalam dunia persilatan...!" "Putra Tio jin apakah pemuda yang bernama Tio Bu ki itu?" "Benar dialah orangnya" "Sudah barang tentu dia pembunuhnya?" "Tentu saja bukan" "Kalau begitu, menurut pendapatmu pembunuhnya adalah

Sangkoan jin"? Ataukah Sugong Siau hong?"

"Aku tidak tahu!" "Coba terkalah!" "Aku tidak berani menerka" Perdebatan dan pembicaraan tersebut adalah pembicaraan bebas yang kedengaran dikalaangan umum. Di tengah malam buta, baik dikaki lima, ditepi jalan maupun dalam warung makan yang memakai merek mentereng, masih kedengaran banyak orang yang membicarakan peristiwa itu. Konon orang yang paling mecurigakan adalah Sugong Siau hong!" demikian mereka berkata. "Kenapa?" "Sebab dia adalah orang terakhnir yang tiba diperkampungan Ho hong san ceng, ia baru tiba pada malam bulan tiga tanggal dua puluh tujuh" "Kenapa dia yang dicurigai?" bantah yang lain. "Justru orang terakhir yang datang seharusnya malah tak pantas dicurigai" "Yaaa, kalau cuma begitu memang tak pantas dicurigai, tapi menurut hasil meneylidikan yang kemudian diadakan, katanya pada tanggal dua puluh lima ia sudah meninggal kota Po teng" "Jadi semestinya tanggal dua puluh enam ia sudah sampai di perkampungan Ho hong san ceng?" "Yaaa, paling lambatpun sore itu harus sudah tiba" "Lalu sejak sore tanggal dua puluh enam sampai malam tanggal dua puluh tujuh dia telah kemana?" "Tak seorangpun yang tahu" "Maka orang lantas menduga bahwa dialah yang paling mencurigakan?" "Begitulah!" "Tapi aku dengar sejak sore hari tanggal dua puluh tujuh, hanya Sangkoan Jin seorang yang menemani Tio jiya hingga berlangsungnya peristiwa tersebut" "Karena itu Sangkoan Jin juga seseorang yang patut dicurigai" "Sekarang,dimanakah orang itu?" "Hingga kini mereka berdua masih tetap tinggal di perkampungan Ho hong san ceng" "Yaaa, betul! Siapa berani berangkat dulu, dialah yang pantas dicurigai sebagai pembunuhnya, tentu saja apapun diantara mereka tak ada yang berani berangkat meninggalkan tempat itu" "Padahal mereka mau pergi atau tidak juga sama sja" "Kenapa?" "Karena mereka berdua adalah saudara sehidup semati dari Tio jiya, tiada alasan buat mereka untuk melakukan pembunuhan keji tersebut, bila tidak menemukan bukti bukti yang kuat, siapakah yang berani mencurigai kedua orang itu?" "Dan sekarang apakah mereka menemukan buktu buktinya?" "Belum" *****

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Hari ini sudah tanggal empat bulan empat, peringatan hari ketujuh sejak kematian sudah lewat. Malam sudah menjelang tiba, suasana sangat hening. Sejak Tio Bu ki menemukan jenasah ayahnya hingga kini, tujuh hari lewat tanpa terasa. Selama tujuh hari ini, Bu ki tidak pernah menagis, setitik air matapun tak pernah meleleh keluar membasahi pipinya. Ia tidak minum, tentu saja tidak pula makan. Bibir sudah mengering dan rretak retak, bahkan seluruh kulit badannya ikut kering dan pecah pecah. Matanya cekung kedalam wajahnya yang semula merah segar telah berubah menjadi sepucat kertas. Bukan begitu saja, badannya sudah kaku dan tak berkutik. Tampangnya tersebut mengerikan sekali. Semua orang takut kepadanya, bahkan Cian cian juga takut. Tapi tak seorang manusiapun yang mampu menghibur hatinya. Pada hakekatnya ia seperti patung, apapun suara pembicaraan manusia ia tidak mendengar, apapun yang berada dihadapannya dia tidak melihat. Tentu saja yang paling menderita adalah Wi Hong nio, ia menangis sepanjang hari, tapi sekarang air matanya telah mengering. Selama tujuh hari ini, setiap orang jarang berbicara, setiap orang berusaha mencari....mencari jejak dari pembunuh tersebut. Tapi mereka gagal untuk menemukannya. Setiap jengkal tanah dan disekitar perkampungan Ho hong san ceng telah mereka geladah, tapi semua usahanya itu cuma sia sia belaka, mereka tidak berhasil melacaki jejak sang pembunuh tersebut. Siapapun tak berani mencurigai Sangkoan Jin lebih lebih mecurigai Sugong Siau hong, tapi kecuali kedua orang itu tiada orang lain yang dapat mereka curigai lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Seandainya pembumuh itu adalah orang lain maka pembunuh tersebut tentu dapat datang tanpa wjud pergi tanpa bayangan, seakan akan setan iblis yang mengerikan.

Walaupun semua orang jarang berbicara, sedikit banyak mereka toh berbicara juga. Lain halnya dengan Sangkoan Jin boleh dibilang dia sama sekali tidak bersuara. Iapun tidak memberikan alibinya, ia tidak menerangkan dimanakah dia berada, tak ada seorangpun yang berani minta penjelasan kepadanya. Akhirnya orang lain baru tahu kalau waktu itu rupanya dia sudah mabok, oleh Cian congkoan, ia dibaringkan dalam kamar tamu. Kamarnya terletak nomor lima dalam halaman yang terpisah, dia maupun pengikutnya semua berada disana. Orang yang bertugas mengatur segala kebutuhan mereka adalah Tio Piau. Tio Piau, bukan saja seorang pembantu tua dari keluarga Tio, dia masih terhitung famili jauhnya Tio jiya. Tio Piau telah memberikan kesaksiannya pada tanggal dua puluh tujuh bulan tiga, sejak maghrib Sangkoan samya terus tidur didalam kamarnya. Sekalipun sewaktu sadar dari maboknya, ia tidak menimbulkan suara apa apa, tapi setelah mabok, ia tidur sambil mendengkur, banyak orang mendengar suara dengkurannya itu. Kebanyakkan orang persilatan beranggapan, keberhasilan Sugong Siau hong untuk mencapai kedudukannya seperti hari ini bukan lantaran ilmu silatnya yang hebat melainkan karena imannya yang tebal. Tenaga dalamnya maupun ilmu pedang Sip ci hui kiamnya belum sampai mencapai puncak kesempurnaan, tapi soal ketebalan imam, soal kesabaran dan tahan uji dia adalah nomor satu di dunia. Dia tahu banyak sekali jago Ho hong san ceng yang mencurigai dirinya, sebab pada tanggal dua puluh enam bulan tiga, seharusnya dia sudah harus sampai disana. Walau begitu, ia sedikitpun tidak menunjukkan perasaan tak tenang, apalagi memberi sanggahan ataupun penerangan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ia berangkat lebih awal dari tanggal yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena persoalan lain. Tapi soal itu adalah suatu rahasia besar, ia tidak akan membiarkan orang lain tahu. Selama beberapa hari ini dia masih tetap tenang dan bersikap wajar seperti ini, seseorang harus tetap mempertahankan ketenangannya, dengan demikian urusan jadi tak sampai kalut. Walau berada dalam keadaan seperti apapun, dia tak akan lupa untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Ia berusaha keras untuk mengaturkan upacara penguburan bagi jenasah Tio Kian, lalu menasehati anak murid Tay hong tong agar selalu bersikap tenang, ia percaya cepat atau lambat duduknya persoalan pasti akan menjadi jelas. Terlepas dari apa yang dikatakan orang lain, siapapun mengakui bahwa dia memang memiliki daya ketenangan yang luar biasa. Sebab itu, Tay hong tong selamanya tak bisa kehilangan dia. Setelah upacara peringatan "hari ketujuh" lewat, sisa anggota Tay hong tong yang masih tertinggalpun telah kembali ke posnya masing masing. Sekalipun Tio Kian adalah batu tonggak bagi Tay hong tong, namun Tay hong tong tak dapat roboh dan hancur hanya lantaran kehnilangan sebuah tongkat saja. Yaa, jika pondasinya sudah kuat dan kokoh sekalipun kehilangan sebuah tongkatnya, hal ini tak menyebabkan bangunan menjadi roboh, walau ditiup oleh angin sekencang apapun. Sugong Siau hong berhasil membuat anak muridnya memahami persoalan ini, dia berharap semua orang dapat merubah kesedihan menjadi kekuatan yang besar. Yang masih tertinggal dalam ruangan waktu itu kecuali orang orang dari keluarga Tio, hanya sedikit saja orang luar. Tiba tiba Sangkoan Jin bangkit seraya berkata: "Ouyang sedang menunggu aku!" Habis mengucapkan kata kata tersebut, dia berlalu dengan langkah lebar.... Empat kata itu terlampau singkat, kecuali Sugong Siau hong, yang lain boleh dibilang tak ada yang mengerti. Sekalipun begitu asal satu orang bisa memahami, hal ini sudah lebih dari cukup.

Yaaa, memang begitulah watak Sangkoan Jin, kalau dengan empat katapun bisa menjelaskan maksudnya maka tak akan dia gunakan kata kelima. Ketika melihat Sangkoan Jin pergi, tak tahan lagi Cian cian segera berseru: "Apakah dia akan pergi dengan begitu saja?" "Yaa, bagaimanapun juga dia harus pergi!" jawab Sugong Siau hong. "Kenapa?" "Sebab dia sudah mempunyai janji dengan Ouyang untuk berjumpa" "Siapakah Ouyang itu?" "Dia adalah Ouyang Peng an" Ouyang Peng an adalah congpiautau dari delapan belas perusahaan ekspedisi di daratan Tionggoan, mereka telah berencana untuk membentuk perserikatan dengan pihak Tay hong tong. Sudah barang tentu apa yang hendak dirundingkan antara Ouyang Peng an dengan Sangkoan Jin adalah suatu persoan yang amat penting. Cian cian tidak bertanya lagi. Secara lamat lamat ia sudah mendengar tentang persoalan itu. Tay hong tong memang membutuhkan persekutuan yang tangguh untuk memupuk kekuatan. Sejak mereka mengetahui kalau Pek lek tong telah mengikat hubungan berbesan dengan keluarga Tong dari sechuan, merekapun berharap bisa memperoleh persekutuan pula. Senjata rahasia bahan peledak dari Pek lek tong sudah cukup menakutkan siapaun, sekarang bila ditambah pula dengan senjata rahasia dari keluarga Tong yang telah berusia seratus enam puluh tahun, keadaan tersebut ibaratnya harimau tumbuh sayap. Persoalan inilah yang selalu menjadi ganjalan dihati Sugong Siau hong, ia selalu berharap agar Ouyang Peng an jangan membatalkan rencana semulanya karena peristiwa tersebut. Suara derap kaki kuda secara lamat lamat kedengaran berkumandang diluar sana, rupanya Sangkoan Jin beserta anak buahnya telah meninggalkan perkampungan Ho hong san ceng. Ketika suara derap kuda itu makin menjauh, suasana dalam ruang tengah kembali diliputi keheningan. Bu Ki masih berlutut didepan meja abu ayahnya tanpa bergerak barang sedikitpun, bibirnya yang kering sudah pecah dan berdarah. Saat itulah Sugon Siau hong berkata: "Aku rasa semua persoalan disini telah dapat diatasi, satu dua hari lagi aku harus pergi meninggalkan tempat ini."

Tentu saja, cepat atau lambat dia memang harus pergi. Im Hui Yang masih berada dalam masa pertappan, sedang Tio Kian telah tewas secara tiba tiba, Tay hong tong lebih lebih tak boleh kekurangan dirinya. Cian cian tundukkan kepalanya, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut akhirnya dibatalkan. Diapun tak berani bicara sembarangan, dia tahu sepatah kata saja salah berbicara bisa mengkibatkan hancurnya keluarga mereka. Namun pada hakekatnya dia sedikit merasa takut. Ayahnya telah tewas dan kakaknya berubah menjadi begini, dia merasa bagaimanapun juga perkampungan Ho hong seng harus dipertahankan. Beban dan tanggung jawab yang amat berat ini tak bisa dibantah lagi terjatuh diatas pudaknya. Lalu apa yang ia harus lakukan? Sugong Siau hong memandang sekejap kearahnya, seakan akan dia dapat menebak suara hatinya. "Aku tahu bahwa kau adalah seorang gadis yang berhati teguh" demikian katanya dengan lembut, justru yang kami kuatirkan adalah dia" Tentu saja orang yang paling dikuatirkan adalah Bu Ki. Setiap orang menguatirkan Bu Ki, semua orang berharap dia bisa bangkit berdiri dan membusungkan dadanya. Tapi siapapun tidak tahu,s ampai kapankah pemuda itu baru bangkit berdiri dan membusungkan dadanya. Ditengah keheningan yang mencekam ruang tengah, tiba tiba berkumandang suara langkah kaki yang berat dan mantap, tak usah berpalingpun Cian Cian tahu bahwa orang itu adalah Lo Ciang. Napasnya tersengkal sengkal baru mukanya merah membara, dia lari masuk dengan tergesa gesa, ditangannya membawa sebuah cawan arak. Apakah dia mabok karena arak? Tidak!. Dalam cawan arak itu bukan berisi arak, melainkan selapis debu yang tebal.

Dengan napas tersengkal teriak Lo Ciang: "Benda ini kudapatkan dari dalam kamar yang ditempati Sangkoan samya" Kemudian setelah berhenti sebentar, ia menerangkan lebih lanjut: "Setelah Sangkoan samya pergi, aku lantas membawa orang untuk membersihkan kamar itu" Yang dimaksudkan melakukan pembersihan tentu saja hanya suatu alasan belaka! Sangkoan Jin termasuk orang yang dicurigai, cuma selama orangnya masih berada disana, tak seorang manusiapun berani menggeledah kamarnya. "Apa yang sebenarnya kau temukan itu?" tanya Sugong Siau hong. "Aku justru mohon toaya sudi memeriksanya sendiri" Dalam cawan arak hanya terdapat separuh cawan bubuk berwarna kuning, bubuk itu seperti tanah lumpur yang baru diambil dari atas tanah. Cuma anehnya, lumpur kuning itu menyiarkan sejenis bau harum yang aneh sekali. Dengan sepasang jari tangannya Sugong Siau hong mengambil sedikit bubuk kuning itu, diremas remas dengan jari tangannya, lalu dicium. Tiba tiba paras mukanya menunjukkan suatu perubahan yang aneh sekali... Lo Ciang kembali berkata: "Lo Tan yang mengurusi pesta perjamuan adalah seorang ahli dalam penciuman, aku telah menyuruh dia mencium bubuk tersebut katanya campuran tersebut bukan saja terdiri dari batu gamping tapi terdapat juga wangi wangian dan tanduk naga" Mau tak mau dia harus mengakui juga atas ketajaman penciuman dari Lo Tan tersebut, diantara tanah liat memang terdapat wangi wangian, tanduk naga dan batu gamping. "Semua benda ini kudapatkan dari dasar meja yang berada dikamar Sangkoan samya, aku berhasil mendapatkannnya setelah mengorek dengan memakai pisau belati" Biji matanya seakan akan melompat keluar tanganpun agak gemetar, lanjutnya: "Bukan ditanah saja terdapat benda itu, diantara celah celah mejapun ada, aku...aku menjadi tak habis mengerti, buat apa Sangkoan samya membutuhkan benda benda seperti itu?" Bahkan suaranya kedengaran agak gemetar, sebab dia tahu apa gunanya benda benda itu. Wangi wangian dan tanduk naga adalah bahan pengawet yang mahal harganya, bukan saja dipakai sebagai obat, dapat pula digunakan sebagai pencegah pembusukan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Dan batu gamping adalah bahan umum yang digunakan untuk menjaga keringnya suatu benda, sebab bahan itu anti kelembaban. Lalu benda apa yang dimiliki Sangkoan Jin dalam kamarnya sehingga ia membutuhkan bahan bahan seperti itu untuk mencegah kelembaban dan pembusukkan? Dalam peti mati Tio Kian terdapat pula benda benda tersebut, dan ketiga macam bahan itu digunakan untuk menjaga keringnya suasana dan utuhnya mayat tersebut. Walau begitu, batok kepalanya tak berada didalam peti mati. Lalu ditangan siapakahn batok kepala itu? Benarkah orang itu membutuhkan juga ketiga macam bahan tersebut guna menyimpan batok kepala yang diperolehnya? Bila semua persoalan itu disangkut pautkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka munculah suatu persoalan yang sangat mengerikan. Benarkah Sangkoan Jin menyimpan bahan bahan tersebut karena dia membutuhkannya untuk menyimpan batok kepala Tio Kian? Mungkinkah dialah pembunuh Tio Kian? Hingga kini belum ada orang yang berani, bahkan berbicarapun tak berani. Namun paras muka Cian Cian telah berubah mnenjadi pucat pias seperti mayat, sekujur badannya mulai gemetar malah. Bukan dia saja, bahkan paras muka Sugong Siau hong pun ikut berubah hebat. Sekuat tenaga ia berusaha memnepertahankan ketenangannya hatinya, dengan suara berat ia bertanya: "Hari itu, siapakah yang melihat Sangkoan samya tidur didalam kamarnya?" "Tio Pian!" "Bawa orang itu kemari!" "Sudah kukirim orang untuk memanggilnya kemari" Dia sudah mengutus dua belas orang, dua belas orang itu adalah jagoan paling baik dalam gedung keluarga Tio. Dan sekarang mereka sudah datang menghadap. "Dimanakah Tio Pian?" Lo Ciang segera menegur. "Diluar!"

"Suruh dia masuk!" "Ia sudah tak mampu untuk masuk sendiri!" "Kalau begitu gotong dia kedalam" Dengan sebuah daun pintu, empat orang menggotong masuk Tio Pian kedalam ruangan, sekalipun Lo Ciang adalah rekan sejawatnya, namun sekarang hampir saja ia tidak kenali kembali orang itu sebagai Tio Pian. Sekujur badannya sudah berubah hitam dan membengkak, lagi mukanya besar membengkak dan berwarna hitam pula, panca indranya sudah sama sekali berubah. Sewaktu digotong masuk dia masih terengah, tapi sesudah bertemu dengan Sugong Siau hong,nyawanya segera putus. "Siapa yang membunuhnnya?" tanya Sugong Siau hong kemudian dengan wajah berubah. "Entahlah, didadanya terkena sebatang senjata rahasia tadi sepertinya tidak mengapa, tak tahunya dalam waktu singkat dia telah berubah menjadi begini rupa!" Diatas wajah para jagoan yang menggotongnya masuk itu masih tertera jelas rasa ngeri dan takut yang amat tebal. Walaupun dengan mata kepala sendiri mereka menyaksikan perubahan yang menakutkan itu, toh mereka masih belum mempercayainya. :Ambil sebilah pisau!" perintah Sugong Siau hong dengan suara berat. Seseorang mencabut pisau belatinya dari balik laras sepatu. Dengan ujung pisau Siau hong merobek pakaian dibagian dada yang dikenakan Tio Pian, tampaklah sebatang senjata rahasia berbentuk duri yang kecil sekali menancap didada sebelah kirinya, sekalipun sekitar mulut luka tiada darah, namun sudah berubah menjadi hitam dan membusuk lagi. "Oooh...betapa kejinya snejata rahasia beracun ini!" pekik Lo Ciang sambil menghembuskan napas panjang. Sugon Siau hong memeriksa sekejap ujung pisaunya, ujung pisau itu cuma terkena sedikit nanah beracun disekitar mulut luka, tapi sekarang pisau tersebut telah berubah menjadi hitam perak. Paras mukanya berubah makin serius. Dalam kolong langit dewasa ini, hanya semacam senjata rahasia yang membawa racun keji itu.

Cian Cian mengigit bibirnya, darah nampak meleleh dari luka luka bibir, bisiknya agak gemetar: "Bu...bukankah benda itu adalah duri beracun dari keluarga Tong di Siok tiong?" Pelan pelan Sugong Siau hong mengangguk. "Benar!" jawabnya sepatah demi sepatah kata. "Benda ini memang senjata rahasia dari keluarga Tong, duri beracun yang membunuh korban setelah terkena darah!" Paras muka semua orang berubah hebat. Semua orang sudah tahu, hubungan antara keluarga Tong di Siok tiong dengan Pek lek tong adalah hubungan berbesan. Dan sekarang, jago lihay dari keluarga Tong telah menyusup kedalam perkampungan Ho hong san ceng. Peristiwa ini benar benar merupakan suatu peristiwa yang mengerikan! Salah seorang jago muda yang ikut menggotong Tio Piau itu seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun ia tak berani sembarangan berbicara, takut kesalahan. Sugong Siau hong telah memperhatikan sikapnya itu, dengan cepat dia berseru: "Apa yang hendak kau katakan?" Jago muda itu sedikit rada sangsi, tapi akhirnya ia berkata juga: "Ada suatu persoalan, siaujin tak tahu harus dikatakan ataukah tidak...!" "katakan! Apa persoalan itu?" Jago muda itu kembali tampak seperti sangsi, Setengah harian kemudian ia baru memberanikan diri untuk berkata: "Diantara pengiring yang dibawa Sangkoan samya, tampaknya ada seorang memang berasal dari wilayah Suzhuan sana!" "Darimana kau bisa tahu?" tanya Sugong Siau hong dengan perasaaan agak tergetar. "Sebab siaujin juga berasal dari daerah Suzhuan, siaujin dapat pula dialek Suzhuan sana. Tanpa sengaja kemarin hamba mendengar orang itu sedang berbicara dengan dialek suzhuannya dalam kamar Sangkoan samya...!" Ia berpkir sebentar, lalu katanya lagi, "Selain itu orang Suzhuan sangat mengagumi kehebatan Cukat liang, dihari hari biasa mereka gemar mengenakan kain putih sebagai pengikat kepala. Siaujin saksikan sewaktu hendak tidur orang itu selalu mengenakan ikat kepala warna putih dikepalanya. Aku sebetulnya ingin berbicara dengannya memakai dialek Suzhuan, siapa tahu dia bersikeras tidak mengakui kalau dirinya orang Suzhuan bahkan sampai akhirnya hampir saja aku ribut dengan orang itu"

"Yaa betul!" Lo Ciang menimbrung pula, diantara pengiring yang dibawa Sangkoan samya kali ini memang terdapat seseorang yang belum pernah kujumpai sebelumnya, sebetulnya aku ingin bertanya sejak kapan menjadi pengikutnya Sangkoan samya, tapi aku pun cukup memahami watak Sangkoan samya, maka pertanyaan tersebut tak berani kuajukan..." Dan sekarang, tentu saja perkataan atau pertanyaan apapun tak perlu diajukan lagi. Semua bukti, semua kenyataan yang tertera didepan mereka sudah lebih dari cukup untuk menerangkan siapakah pembunuh yang sebenarnya. Siapakah pembunuh keji yang telah membinasakan Tio Kian. Rupanya Sangkoan Jin telah menyuap Tio Paiu agar memberikan kesaksian palsu baginya, kemudian memerintahkan pengiringnya yang berasal dari Suzhuan itu untuk membunuh Tio Pian. Tetapi...bukankah anak murid keluarga Tong dari wilayah Suzhuan selamanya congkak dan tinggi hati, mengapa ia bersedia menjadi pengiringnya Sangkoan Jin? Itu berarti dibalik kesemuanya itu sebetulnya masih terselip suatu rencana besar yang mengerikan. "Mungkinkah Sangkoan Jin telah bersekongkol dengan keluarga Tong dan Pek lek tong?" "Apakah tindakannya membunuh Tio Kian, adalah demi untuk membaiki mereka?" Persoalan persoalan tersebut, bukan saja tak berani diutarakan keluar, bahkan mereka tak berani memikirkannya. Sugong Siau hong mengepal kencang kencang tangannya, peluh dingin telah membasahi tubuhnya. Pada saat itulah Tio Bu Ki yang selama ini berlutut terus ditanah, tiba tiba melompat bangun dan menerjang keluar. Sebenarnya sekujur badan Tio Bu Ki telah kaku, semua persendian tulangnya seakan akan sudah hampir rontok. Anehnya, perasaannya waktu itu justru jauh lebih tajam dan reaksinya pun semaking sensitif, suara yang bagaimana lirihpun seakan akan merupakan guntur yang membelah bumi. Dalam pendengarannya, semua pembicaraa orang orang tersebut seperti jeritan keras disisi telinganya.

Jilid 3_____ Mungkin hal ini disebabkan karena pikirannya kosong dan tubuhnya amat lemah, amat rapuh. Sekalipun begitu, bukan berarti ia kehilangan kesadarannya...yaa, disinilah terletak keajaiban manusia, sering kali dikala manusia berada dalam keadaan lemah, perasaan dan pikirannya justru jauh lebih tajam, jauh lebih sensitif. Kini, ia telah berhasil menemukan siapa pembunuh ayahnya! Ia melompat bangun dan menerjang keluar. Tiada orang yang menghalanginya kecuali Sugong Siau hong. Ketika Sugong Siau hong menahan tubuhnya dengan uluran tangan, Tio Bu Ki segera roboh terkapar ditanah. Oleh kobaran api benci dan pergolakkan rasa dendam yang berkecamuk dalam dadanya, Bu Ki masih dapat bertahan hingga kini. Tapi sekarang, ia terkapar lemas, sekalipun seorang bocah kecil cukup mampu untuk merobohkan dirinya pula. "Aku tahu kemana kau akan pergi" demikian Sugong Siau hong berkata, "Sebernarnya aku tak ingin menghalangimu, namun karena aku sendiri juga ingin kesana, maka terpaksa kupersilahkan kau untuk menunggu" Sepasang mata Tio Bu Ki merah membara, sepintas lalu tampangnya seperti harimau terluka yang siap menerkam mangsanya, mengerikan sekali keadaan pemuda itu. "Tapi kau tak boleh pergi dalam keadaan seperti ini" hibur Sugong Siau hong lebih jauh, "Sebab kalau kau besikeras kesitu, maka kau hanya akan menghantar nyawa saja" Sepasang mata Cian Cian juga merah membara, teriaknya pula dengan suara lantang: "Bagaimanapun juga, kami harus pergi! Walau apapun juga resikonya" "Sangkoan Jin orangnya jeli dan pikirannya panjang, semenjak dulu dia sudah memelihara kelompok jago yang setiap saat bersedia menjual nyawa baginya, sekarang ditambah lagi senjata rahasia beracun dari keluarga Tong, sekalipun kita harus kesana, tentu saja tak boleh pergi tanpa persiapan" "Lantas dalam keadaan yang bagaimana kita baru boleh pergi?" ngotot Cian Cian. "Kita harus menunggu sampai kita mempunyai keyakinan bahwa sergapan kita pasti mendatangkan hasil!" Ia menghela napas panjang, katanya lagi:

"Bila sergapan kita tidak menemui sasarannya, sehingga ia mendapat kesempatan untuk mengundurkan diri maka selamanya jangan harap kita bisa memperoleh kesempatan baik untuk kedua kalinya" Apa yang dikatakan memang merupakan suatu kenyataan, namun anak murid Ho Hong San Ceng tak mau menerima nasehat tersebut dengan begitu saja. Dalam waktu singkat, dibawah pimpinan Lo Ciang seratus tiga puluh enam orang jagoan telah disiapkan dihalaman ruangan depan, mereka semua telah siap dengan senjata lengkap ada yang membawa busur dan panah ada yang membawa tombak dan ada pula yang membawa golok. Diantara ke seratus tiga puluh enam orang itu ada separuh diantaranya telah mendapat didikkan ilmu silat paling sedikit selama sepuluh tahun lamanya. Lo Cian berlutut dihapadan Sugong Siau hong sambil memohon mohon, kepalanya yang membentur lantai sudah nanar dan mengucurkan darah. Meskipun begitu, dia memohon terus, memohon kepada Sugong Siau hong agar diijinkan untuk membalas dendam. Tentu saja Sugong Siu hong dapat merasakan gelagat tersebut, ia tahu semangat mereka untuk membalas dendam telah berkobar kobar, siapapun jangan harap bisa membatalka niatnya itu. Padahl ia tidak setuju kalau memakai kekerasan, tapi keadaan memaksa dia untuk menyetujuinya juga. "Baik ,kalian boleh pergi, aku akan mengiring keberangkatan kalian, tapi bagaimana dengan Bu Ki...?" "Siau sauya harus ikut pergi" sela Lo Cian dengan cepat, "kami telah meneydiakan satu mangkuk kuah jinsom untuknya, dikala kereta kita tiba dimuka benteng Sangkoan po, kesehatan tubuhnya pasti sudah pulih kembali!" Selama hidup Bu Ki paling enggan minum kuah jinsom, tapi sekarang mau tak mau dia harus menghabiskan semangkuk kuah tersebut. Kekuatan tubuhnya harus dipulihkan dalwam waktu singkat. Dia harus pula membunuh pembunuh ayahnya dengan tangan sendiri. Sayang ada satu hal yang telah ia lupakan... Kendatipun kekuatan tubuhnya berada dalam kondisi yang terbaik, ia masih bukan tandingan Sangkoan Jin.

***** Sugong Siau hong belum melupakan hal ini. Terhadap ilmu pedang, limu silat keganasan dalam melancarkan serangan dan ketepatan dalam melepaskan pululan maut dari Sangkoan Jin, tiada orang kedua yang lebih memahami daripada dirinya. Semenjak masih muda, mereka sudah seringkali bahu membahu untuk melakukan pertarungan, rata rata dalam satu tahun mereka harus bekerja sama tiga puluh kali. Sebelum perkumpulan Tay hong tong didirikan, paling sedikit mereka pernah melakukan tiga ratus kali pertarungan besar maupun kecil. Berulang kali ia pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Sangkoan Jin menyarangkan ujung pedangnya ketenggorokan musuh, setiap kali selalu tenggorokan yang menjadi sasaran, setiap kali tentu merenggut nyawa orang dan hampir boleh dibilang tak pernah meleset... Suatu kali, ketika mereka harus menghadapi Kwan tion jin kiam (tujuh pedang sakti dari Kwan tiong), musuh yang dihadapi Sangkoan Jin waktu itu adalah San tian kuay kiam (pedang cepat sambaran kilat) Cho Sut, seorang jago pedang yang amat tersohor namanya ketika itu, begitu pertarungan dimulai, ia sudah menderita luka tusukan ditujuh tempat, bahkan sebuah tusukan kilat telah menembusi bahunya. Akan tetapi akhirnya Cho Sut tewas ditangannya, sebelum musuh roboh ke tanah seperti juga yang lainnya sebuah tusukannya berhasil menembusi tenggorokkannya. Itu baru merupakan ancaman yang paling menakutkan. Hampir boleh dibilang, ia mempunyai daya kemampuan untuk menahan penderitaan seperti cacing ditengah gurun pasir, tapi diapun memiliki daya tahan yang ulet seperti seekor unta. Suatu ketika, enam biji tulang iganya kena dihantam patah, ketika orang sedang membantu untuk membalutkan lukanya, peluh dingin telah membasahi seprei pembaringannya lantaran menahan sakit, tapi merintihpun ia tidak.... Waktu itu kebetulan Im Hui Yang juga hadir disana, setelah menyaksikan pertistiwa itu segera katanya kepada orang orang lain. "Barang siapa mempunyai musuh semacam Sangkoan Jin, malam harinya mereka tentu tak bisa tidur nyenyak!" Perkataan itu masih mendengung disisi telinga Sugong Siau hong, dia tak pernah melupakannya.

Tentu saja pandangan Im Hui Yang terhadap dirinya juga tak akan terlupakan untuk selamanya. "Bila suatu hari Sugong Siau hong hendak menantang aku untuk berduel, maka begitu ia datang aku akan cepat cepat mengambil langkah seribu" Ketika ada orang bertanya: "Kenapa?" Maka Im Hui Yang menjawab: "Sebab ia tak pernah melakukan pertarungan yang tidak ia yakini bisa menang, itu berarti jika ia sampai datang maka keyakinannya untuk menang pasti sudah ada!" ***** Im Hui Yang tersohor sebagai manusia yang lihay seorang manusia yang pandai menilai keadaan orang, tentu saja iapun pandai pula memilih kawan perjuangan. Dengan bekal kemampuan semacam ini, tentu saja diapun tak akan salah memilih teman. Selama hidupnya, Sugong Siau hong memang belum pernah melakukan suatu perbuatan yang tidak diyakini. Mungkinkah dalam tindakannya sekarang ia telah mempunyai keyakinan untuk menang? Lo Ciang berada pula dalam ruang kereta. Sakit encok yang dideritanya sejak banyak tahun membuat pelayan tua ini tak sanggup lagi melkaukan perjalan jauh, diapun tak kuat untuk menunggang kuda. Ruangan kereta sangat lebar dan luas, cukup bagi empat orang untuk duduk dengan nyaman. Tapi ia bukan duduk dengan nyaman, sebab pada hakikatnya hampir seperti berdiri. Ia selalu memahami apakah kedudukannya ditempat itu, sekalipun tuan mudanya sudah lama menganggapnya sebagai orang sendiri, tapi belum pernah ia melampaui batas batas yang telah dipertahankannya selama banyak tahun. Mengenai persoalan ini, Sugong Siau hong selalu merasa kagum dan memujinya, karena sepanjang hidup ia paling benci dengan segala macam manusia yang melanggar peraturan. Oleh karena itulah mereka tidak meminta kepada Lo Ciang untuk duduk lebih nyaman, hanya tanyanya: "Dengan cara apa kita akan memasuki benteng Sangkoan po? Dengan cara apa menghadapi Sangkoan Jin? Apakah kau sudah mempunyai suatu rencana yang matang?

"Benar" jawab Lo Ciang. "Kenapa tidak kau katakan?" Sugong Siau hong kembali bertanya. "Karena toaya belum menanyakannya!" "Sekarang aku sudah bertanya, katakanlah dengan cepat!" "Baik!" Lama sekali ia termenung, kemudian pikirnya sekali lagi dengan seksama semua rencana yang telah disusun secara rapi itu, ketika ia sudah yakin bahwa diantara rencana rencananya itu tiada sesuatu kekurangan, barulah secara terperinci rencana itu diutarakan keluar. Sangkoan Jin adalah seorang manusia yang aneh suka menyendiri dan berdisiplin ketat, sudah barang tentu benteng Sangkoan po yang berada dibawah komandonya mempunyai penjagaan yang sangat kuat, jangan harap orang luar bisa memasukinya secara gegabah. Untung Sugong Siau hong bukan orang luar. Kata Lo Ciang lagi, "Maka dari itu, bila kita akan masuk secara aman, toaya yang musti menampilkan diri lebih dahulu, sekarang Sangkoan Jin masih belum tahu kalau rahasianya telah terbongkar, bukan saja tiada hadangan hadangan, bahkan pintu gerbang bentengnya pasti akan dibentangkan lebar lebar untuk menyambut kedatangan kita" Rupanya secara diam diam ia telah memperhitungkan kekuatan lawan, sebab dia tahu dalam benteng Sangkoan po semuanya terdapat tiga ratus orang centeng penjaga rumah, bahkan hampir semua centeng itu pernah berlatih silat, diantaranya terdapat banyak jago berani mati yang telah dilatih untuk menjual nyawa setiap saat. Kata Lo Ciang lebih jauh, "Kali ini kita hanya membawa seratus tiga puluh enam orang, musuh lebih banyak jumlahnya dari pada kekuatan kita, kemungkianan besar kita masih bukan tandingan mereka" Sugong Siau hong menyetujui pendapat tersebut, "Tapi, jika Sangkoan Jin menyambut sendiri kedatangan kita" kata Lo Ciang lagi, "pengiring yang dibawanya pasti tidak terlalu banyak" "Jadi kau bersiap siap untuk turun tangan pada waktu itu?" tanya Sugong Siau hong. "Untuk membasmi kaum penjahat kita musti membekuk pentolannya lebih dulu, asal Sangkoan Jin telah berhasil kita kuasai, anak buahnya tentu tak berani sembarangan berkutik!" "Siapa yang mempunyai kepandaian untuk membekuknya?" "Bila kita biarkan siau sauya menyerang dari depan, toaya dan ji siocia menyergap dari kedua sayap, sedang aku dengan memimpin sepasukan jago mematahkan bala bantuan yang datang dari belakang tidak sulit rasanya untuk merobohkannya" "Seandainya ia tidak keluar apa yang mesti kita lakukan?" "Terpaksa kita harus menyerbu ke dalam dan beradu jiwa dengan mereka" "Dengan menggunakan apa kau akan beradu dengan mereka?" "Tentu

saja beradu dengan mengandanlkan nyawa kita"

Lo Ciang berhenti sebentar, kemudian sambil mengepal sepasang tangannya ia berkata lebih jauh: "Walaupun jumlah mereka lebih banyak, belum tentu mereka berani beradu jiwa dengan kita" "Beradu jiwa" memang merupakan cara yang paling menakutkan dalam medan pertarungan, baik itu dilakukan disaat apa dan tempat macam apapun, bahkan kadangkala lebih mudah memberikan hasilnya. Sugong Siau hong menghela napas panjang, katanya: "Urusan telah berkembang menjadi begini, agaknya terpaksa kita harus menempuh dengan cara tersebut" ***** Sayang cara tersebut tak mungkin bisa mereka laksankan, karena hakekatnya mereka tidak mendapat kesempatan untuk menggunakannya. Pada saat itulah mereka telah mnenyaksikan kobaran api ditempat kejauhan sana, jilatan api yang membuat separuh langit berubah menjadi merah. Tempat terjadinya kebakaran itu tampaknya speerti benteng Sangkoan po yang sedang mereka tuju. Ketika mereka tiba, Sangkoan po sudah tinggal puing puing yang berserakkan, sesosok bayangan manusiapun tidak nampak. Ditempat bekas kebakaran tidak ditemukan kerangka manusia, Sangkoan Jin dan segenap anak buahnya berjumlah empat ratus orang telah lenyap dengan begitu saja, seakan akan mereka lenyap dengan begitu saja dari permukaan tanah. Sungguh tegas, keji, bersih dan rapi tindakan ini, sulit rasanya untuk menemukan orang kedua yang dapat melakukan tindakan setegas ini... "Kemunafikkan, ketebalan muka, kekejian serta kelicikkannya sudah cukup membuat orang untuk mengaguminya, disamping takut pula kepadanya!" Itulah penjelasan yang kemudian diberikan Sugong Siau hong tentang lenyapnya Sangkoan Jin dari benteng Sangkoan po. Ucapan tersebut tak pernah dilupakan lagi oleh Tio Bu Ki untuk selamanya... ***** Selain mempersiapkan segala kepandaian untuk menjadi seorang istri yang setia dan bijaksana, Wi Hong Nio mempunyai pula suatu kebiasaan yang baik.

Setiap hari menjelang tidur, ia tentu mencatat semua kejadian besar yang dialami atau diketahuinya sepanjang hari serta semua jalan pikirannya pada hari itu dalam catatan harian. Semenjak masih kecil, ia sudah mempunyai kebiasaaan baik itu, sekalipun ia berada dalam suasana yang sedih, belum pernah ia membengkalaikan kebiasaannya itu. Tentu saja kejadian besar yang dialaminya selama beberapa hari ini telah dicatat semua, kendatipun agak sedikit kacau, tapi sikap serta cara berpikirnya tentang Bu Ki dan pelbagai persoalan ternyata jauh berbeda dengan pandangan orang lain Berikut ini adalah beberapa diantara catatan hariannya. *****

Bulan empat tanggal empat, hari cerah. Pembunuh loyacu ternyata Sangkoan Jin, suatu kejadian yang tak pernah disangka sangka. Aku selalu beranggapan hubungannya dengan loyacu paling akrab dari pada hubungannya dengan orang lain, bahkan sampai sore itu ketika mereka berdua minum arak dalam kebun, aku masih mempunyai anggapan demikian. Sekalipun demikian, hari itu aku menemukan sesuatu kejadian yang aneh sekali. Menengok dari daun jendela diatas loteng tempat tinggalku, kebetulan dapat kusaksikan gardu tempat mereka minum arak dengan jelas. Hari itu kusaksikan dengan mata kepala sendiri Sangkoan Jin seperti akan menjatuhkan diri dan berlutut dan mnyembah dihadapan Loyacu, tapi niatnya itu dapat dihalangi oleh Loyacu. Aku tahu, hubungan persaudaraan diantara mereka memang diimbangi dengan segala peraturan dan tata cara yang banyak, Samte menyembah kepada jikonya memang bukan suatu kejadian yang luar biasa. Ditambah pula hari itu aku selalu merindukan Bu Ki, maka waktu terjadi peristiwa itu aku tak begitu menaruh perhatian hampir saja melupakan kejadian itu. Tapi Setelah kupikirkan kembali sekarang, dapat kurasakan bahwa peristiwa menyembah itu pasti mengandung alasan yang luar biasa. Mungkinkah lantaran Sangkoan Jin mempunyai rahasia yang memalukan dan berhasil diketahui oleh Loyacu, maka dia hendak menyembah untuk minta maaf?

Meskipun Loyacu telah mengampuni dirinya, tentu ia belum merasa lega maka dibunuhnya Loyacu untuk menghilangkan jejak. Bu Ki, Cian Cian telah berangkat ke benteng Sangkoan po bersama Sugong toaya, hingga kini mereka belum kembali. Sebelum berangkat , ia tidak melihat kepadaku, melirik sekejappun tidak, tapi aku tidak membencinya. Aku dapat memahami perasaannya, sebab perasaanku sendiripun ikut menjadi takut. Aku tahu malam ini aku pasti tak dapat tidur nyenyak. ***** Bulan enam tanggal lima, hari cerah. Pagi pagi sekali Bu Ki sekalian telah pulang, wajah mereka tampak gelisah, murung dan tak sedap dipandang. Akhirnya kuketahui ketika mereka tiba ditempat tujuan, ternyata benteng Sangkoan po telah terbakar tinggal puing puing yang berserakkan, Sangkoan Jin sendiri juga ikut kabur. Ia memang selalu bertindak sangat cermat dan hati hati, tentu saja ia telah menduga kalau rahasiannya cepat atau lambat bakal ketahuan orang, maka sebelum terjadi sesuatu ia telah sedia payung sebelum hujan. Kalau bukan demikian, tak mungkin ia bisa kabur membawa serta segenap anak buahnya. Bila ada rombongan melakukan perjalanan bersama, kejadian ini pasti akan menimbulkan perhatian orang, sedikit banyak mereka tentu akan meninggalkan jejak pula. Rupanya Sugong toaya telah berpikir sampai kesitu, ia telah mengutus orang untuk melakukan pengejaran ke empat penjuru. Tapi menurut perasaanku, pengejaran ini pasti sia sia belaka dan tak akan mendatangkan hasil apa apa, sebab Sangkoan Jin tentu sudah berpikir pula sampai kesitu, seluruh anak buahnya tentu sudah diperintahkan untuk menyaru dan memecahkan diri dalam keompok kecil. Hari ini Bu Ki masih belum mengajak aku berbicara, tapi aku tidak menyalahkan dirinya. Bagaimana juga aku telah masuk ke dalam keluarga Tio, aku telah menjadi orangnya keluarga Tio, sampai berapa lamapun aku harus menunggu hatiku tak akan menyesal.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Aku sangat ingin membuatkan semangkuk kuah ayam masak kaki babi yang paling disukainya dan menyuapi sendiri kemulutnya. Tapi akupun tahu bahwa aku tak boleh berbuat demikian. Tempat yang kuhuni sekarang adalah suatu keluarga besar, aku harus berhati hati dalam setiap gerak gerikku, aku tak boleh membiarkan orang lain membicarakan kejelekkanku secara diam diam. Aku hanya bisa berharap semoga ia bisa baik baik menjaga diri. ***** Bulan empat tanggal enam, hari mendung. Hingga kini berita tentang Sangkoan Jin masih belum diketahui, semua orang tampak lebih gelisah dan tak tenang. Yang aneh, keadaan Bu Ki justru lebih tenang dari pada beberapa hari berselang, bahkan setiap hari dia selalu menghabiskan semangkuk besar nasi beserta lauk pauknya. Semenjak kecil ia sudah kuperhatikan, tentu saja sangat kupahami bagaimanakah tabiatnya, bila secara tiba tiba ia berubah menjadi begini, berarti ia telah mengambil satu keputusan dalam hatinya untuk mengerjakan sesuatu. Sekalipun tidak ia ungkapkan, tapi aku percaya ia tentu hendak mencari sendiri jejak Sangkoan Jin serta membalaskan dendam bagi kematian loyacu. Tapi akupun tahu, kekuatan yang dimilikinya terlalu minim, bukan saja usahanya ini sangat berbahaya, harapannya pun tipis. Tapi siapakah yang bisa menghalangi niatnya itu? Aku cukup memahami wataknya, bila ia sudah bertekad untuk mengerjakan suatu pekerjaan maka jangan harap niat tersebut dapat dihalangi. Aku hanya berharap ia mau kemari dan menjumpaiku sekejap, memberitahu kepadaku kapan dia siap akan pergi, agar akupun dapat memberitahukan kepadanya bahwa kemanapun dia pergi, berapa lamapun ia akan tinggalkan diriku, aku selalu akan menantikan kedatangannya kembali.Sekalipun harus menunggu seumur hidup, aku juga rela. ***** Bulan empat tanggal tujuh, hari mendung.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Empat kelompok pengejar yang diperintahkan melacaki jejak Sangkoan Jin, sudah ada dua kelompok yang telah kembali, betul juga dugaanku, mereka pulang dengan tangan hampa. Sebetulnya, kemanakah perginya Sangkoan Jin? Tempat manakah yang dapat ia gunakan sebagai tempat persembunyian? Aku dapat menduga tempat manakah yang ia gunakan sebagai tempat persembunyian, tapi aku tak berani mengatakannya. Persoalan ini mempunyai hubungan yang amat besar dengan keadaan dalam dunia persilatan, aku tak akan sembarangan berbicara. Semoga Bu Ki jangan teringat pula dengan tempat itu, sebab kalau sampai dia kesana, mungkin tiada harapan lagi baginya untuk kembali dalam keadaan selamat. Setelah cuaca menjadi gelap, hujan mulai turun dengan derasnya pikiran dan perasaanku terasa makin kalut. Oh, Bu Ki! Mengapa kau tidak datang menengokku? Tahukah kau berapa banyaknya persoalan yang hendak kubicarakan denganmu? Tahukah berapa inginnya aku berbicara denganmu? Walau hanya sepatah kata saja. ***** Kemarin, dikala aku menulis sampai disini tiba tiba ada orang mengetuk pintu diluar, akupun berhenti untuk sementara waktu. Bagian yang kutulis sekarang adalah tambahan untuk catatan semalam, karena setelah Bu Ki pergi semalam, aku tak mampu untuk memegang pit lagi. Tentu saja orang yang datang menjengukku malam malam tak lain adalah Bu Ki. Ketika kujumpai kemunculannya, tak terlukiskan rasa gembira dihatiku, namun akupun merasakan kesedihan yang tak terkirakan. Aku gembira karena akhirnya ia datang menjengukku, tapi akupun sedih karena sudah kuduga ia tentu datang untuk mengucapkan selamat berpisah denganku. Ternyata dugaanku memang tidak salah. Ia bilang dia mau pergi, pergi mencari Sangkoan Jin, kendatipun harus menjelajahi seluruh ujung dunia, Sangkoan Jin akan dicari sampai ketemu dan dendam Loyacu harus dibalas. Ia bilang setelah menjumpai dia akan pergi kecuali aku tiada orang lain yang diberitahu, bahkan Cian Cian pun tidak tahu.

Sebetulnya aku tak ingin menangis dihadapannya. Tapi setelah mendengar perkataan itu tak bisa ditahan lagi air mataku jatuh bercucuran. Dia hanya memberitahukan persoalan ini kepadaku, sebelum berangkat diapun hanya berpamit padaku, ini berarti dalam hatinya masih terdapat aku, tapi mengapa ia tidak membawa serta diriku? Padahal aku juga tahu, tak mungkin dia akan pergi membawaku, akupun tahu kepergiannya kali ini tanpa tujuan, aku tak boleh menyusahkan dia. Tapi aku tak dapat mengendalikan rasa sedih yang mencekam perasaanku saat itu. Aku merasa berat hati untuk melepaskan dia pergi, tapi akupun tak dapat menahan dirinya terus. Jika aku melarang ia pergi untuk membalaskan sakit hati ayahnya, bukankah diriku akan menjadi orang yang berdosa dari keluarga Tio? Lain kali aku mana aku punya muka untuk bertemu dengan Loyacu di alam baka? Ketika ia melihat air amataku bercucuran, aku segera dihiburnya dengan kata kata lembut, ia bilang selama beberapa tahun ini selalu berlatih dengan tekun, ia merasa sudah mempunyai keyakinan dengan ilmu silat yang dimilikinya, lagipula sebelum keberangkatannya sekarang, ia telah mengadakan persiapan pula. Yaa, ia memang sudah menyiapkan segala sesuatunya, bukan saja membawa ongkos jalan yang cukup, diapun mencatat semua alamat dari sahabat sahabat loyacu semasa hidupnya. Semua alamat dari kantor kantor cabang perkumpulan Tay hong tong telah diingat semua dengan jelas, maka ia minta aku berlega hati karena diluar masih ada orang yang merawat dirinya. Sesungguhnya ingin sekali kuberitahukan kepadanya betapa berharapnya aku bisa mendampinginya serta merawat sendiri semua kebutuhannya. Tapi akhirnya aku tidak berkata apa apa, aku tak ingin membuat ia mengalami kesulitan ditempat luar karena terlalu merindukan diriku. Aku lebih rela mencucurkan air mata sendiri disini. Hari ini adalah bulan empat tanggal tujuh, hujan telah berhenti, tiba tiba saja udara berubah sangat panas, semacam musim panas saja. Pagi tadi aku baru tahu, rupanya Sugong Siau hong pun telah pergi, ia berangkat lebih dulu, kemudian Bu Ki baru ikut berangkat.

Ketika fajar baru menyingsing, sudah beberapa rombongan yang keluar rumah untuk mencari Bu Ki, betapa berharapku bila mereka bisa menemukannya kembali, tapi akupun berharap agar mereka jangan menemukan dirinya, agar ia dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya untuk dilaksanakan. Bagaimanapun juga, aku telah bertekad untuk tidak mengunci diri sepanjang hari dalam kamar. Aku tak ingin menangis terus meratapi nasibku yang malang, akupun tak ingin menikmati semua penderitaan serta percobaan yang sedang menimpa diriku. Aku tahu merenung tak ada faedahnya, menutup diri dalam kamar hanya akan merusak kesehatan badan sendiri, aku tak ingin menjadi perempuan yang lemah. Yaa, bagaimanapun pedihnya perasaaanku, bagaimana hancurnya hatiku karena kepergiannya, aku harus bangkitkan kembali semangatku... Aku harus tampilkan diri dirumah ini untuk membantu Cian Cian mengurusi rumah tangga, sebab rumah in telah menjadi rumahku pula. Aku ingin membuktikan kepada arwah Loyacu yang berada dialam baka bahwa aku adalah menantu keluarga Tio yang baik, menantu keluarga Tio yang setia dan bukan perempuan lemah yang tak berjiwa jantan. Akupun ingin membuktikan kepada setiap orang bahwa aku merupakan istri Tio Bu Ki yang setia, istri yang bijaksana dan dapat mengendalikan keadaan. ***** Bulan empat tanggal tujuh, hari mendung. Empat kelompok pengejar yang diperintahkan melacaki jejak Sangkoan Jin, sudah ada dua kelompok yang telah kembali, betul juga dugaanku, mereka pulang dengan tangan hampa. Sebetulnya, kemanakah perginya Sangkoan Jin? Tempat manakah yang dapat ia gunakan sebagai tempat persembunyian? Aku dapat menduga tempat manakah yang ia gunakan sebagai tempat persembunyian, tapi aku tak berani mengatakannya. Persoalan ini mempunyai hubungan yang amat besar dengan keadaan dalam dunia persilatan, aku tak akan sembarangan berbicara. Semoga Bu Ki jangan teringat pula dengan tempat itu, sebab kalau sampai dia kesana, mungkin tiada harapan lagi baginya untuk kembali dalam keadaan selamat.

Setelah cuaca menjadi gelap, hujan mulai turun dengan derasnya pikiran dan perasaanku terasa makin kalut. Oh, Bu Ki! Mengapa kau tidak datang menengokku? Tahukah kau berapa banyaknya persoalan yang hendak kubicarakan denganmu? Tahukah berapa inginnya aku berbicara denganmu? Walau hanya sepatah kata saja. ***** Kemarin, dikala aku menulis sampai disini tiba tiba ada orang mengetuk pintu diluar, akupun berhenti untuk sementara waktu. Bagian yang kutulis sekarang adalah tambahan untuk catatan semalam, karena setelah Bu Ki pergi semalam, aku tak mampu untuk memegang pit lagi. Tentu saja orang yang datang menjengukku malam malam tak lain adalah Bu Ki. Ketika kujumpai kemunculannya, tak terlukiskan rasa gembira dihatiku, namun akupun merasakan kesedihan yang tak terkirakan. Aku gembira karena akhirnya ia datang menjengukku, tapi akupun sedih karena sudah kuduga ia tentu datang untuk mengucapkan selamat berpisah denganku. Ternyata dugaanku memang tidak salah. Ia bilang dia mau pergi, pergi mencari Sangkoan Jin, kendatipun harus menjelajahi seluruh ujung dunia, Sangkoan Jin akan dicari sampai ketemu dan dendam Loyacu harus dibalas. Ia bilang setelah menjumpai dia akan pergi kecuali aku tiada orang lain yang diberitahu, bahkan Cian Cian pun tidak tahu. Sebetulnya aku tak ingin menangis dihadapannya. Tapi setelah mendengar perkataan itu tak bisa ditahan lagi air mataku jatuh bercucuran. Dia hanya memberitahukan persoalan ini kepadaku, sebelum berangkat diapun hanya berpamit padaku, ini berarti dalam hatinya masih terdapat aku, tapi mengapa ia tidak membawa serta diriku? Padahal aku juga tahu, tak mungkin dia akan pergi membawaku, akupun tahu kepergiannya kali ini tanpa tujuan, aku tak boleh menyusahkan dia. Tapi aku tak dapat mengendalikan rasa sedih yang mencekam perasaanku saat itu. Aku merasa berat hati untuk melepaskan dia pergi, tapi akupun tak dapat menahan dirinya terus.

Jika aku melarang ia pergi untuk membalaskan sakit hati ayahnya, bukankah diriku akan menjadi orang yang berdosa dari keluarga Tio? Lain kali aku mana aku punya muka untuk bertemu dengan Loyacu di alam baka? Ketika ia melihat air amataku bercucuran, aku segera dihiburnya dengan kata kata lembut, ia bilang selama beberapa tahun ini selalu berlatih dengan tekun, ia merasa sudah mempunyai keyakinan dengan ilmu silat yang dimilikinya, lagipula sebelum keberangkatannya sekarang, ia telah mengadakan persiapan pula. Yaa, ia memang sudah menyiapkan segala sesuatunya, bukan saja membawa ongkos jalan yang cukup, diapun mencatat semua alamat dari sahabat sahabat loyacu semasa hidupnya. Semua alamat dari kantor kantor cabang perkumpulan Tay hong tong telah diingat semua dengan jelas, maka ia minta aku berlega hati karena diluar masih ada orang yang merawat dirinya. Sesungguhnya ingin sekali kuberitahukan kepadanya betapa berharapnya aku bisa mendampinginya serta merawat sendiri semua kebutuhannya. Tapi akhirnya aku tidak berkata apa apa, aku tak ingin membuat ia mengalami kesulitan ditempat luar karena terlalu merindukan diriku. Aku lebih rela mencucurkan air mata sendiri disini. Hari ini adalah bulan empat tanggal tujuh, hujan telah berhenti, tiba tiba saja udara berubah sangat panas, semacam musim panas saja. Pagi tadi aku baru tahu, rupanya Sugong Siau hong pun telah pergi, ia berangkat lebih dulu, kemudian Bu Ki baru ikut berangkat. Ketika fajar baru menyingsing, sudah beberapa rombongan yang keluar rumah untuk mencari Bu Ki, betapa berharapku bila mereka bisa menemukannya kembali, tapi akupun berharap agar mereka jangan menemukan dirinya, agar ia dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya untuk dilaksanakan. Bagaimanapun juga, aku telah bertekad untuk tidak mengunci diri sepanjang hari dalam kamar. Aku tak ingin menangis terus meratapi nasibku yang malang, akupun tak ingin menikmati semua penderitaan serta percobaan yang sedang menimpa diriku. Aku tahu merenung tak ada faedahnya, menutup diri dalam kamar hanya akan merusak kesehatan badan sendiri, aku tak ingin menjadi perempuan yang lemah. Yaa, bagaimanapun pedihnya perasaaanku, bagaimana hancurnya hatiku karena kepergiannya, aku harus bangkitkan kembali semangatku...

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Aku harus tampilkan diri dirumah ini untuk membantu Cian Cian mengurusi rumah tangga, sebab rumah in telah menjadi rumahku pula. Aku ingin membuktikan kepada arwah Loyacu yang berada dialam baka bahwa aku adalah menantu keluarga Tio yang baik, menantu keluarga Tio yang setia dan bukan perempuan lemah yang tak berjiwa jantan. Akupun ingin membuktikan kepada setiap orang bahwa aku merupakan istri Tio Bu Ki yang setia, istri yang bijaksana dan dapat mengendalikan keadaan. ***** Dia berbuat demikian karena dia ingin meninggalkan sejauh-jauhnya tatapan mata Hong-nio yang bening dan menghanyutkan. Ia kuatir tatapan mata yang lembut tersebut akan meluluhkan tekad hatinya. MANUSIA TAK BERTULANG PUNGGUNG MALAM sangat gelap. Hujan turun dengan derasnya ..... Percikan air yang dingin bagaikan cambuk yang menyayat wajah Bu-ki, sekalipun udara serasa dingin membekukan badan tak nanti bisa memadamkan kobaran api dihatinya. Api itu berkobar karena dendam kesumat yaug membara, air mata Hong-nio pun tak mampu memadamkannya, apalagi hanya percikan air hujan? Sepanjang jalan ia melarikan kudanya kencang-kencang, bukan berarti ia telah mempunyai suatu tujuan tertentu dan terburu-buru ingin tiba disitu, bukan. ooo0ooooo0oo ooo0oo Malam sudah semakin kelam, ditengah jalan raya yang gelap gulita tiba- tiba muncul sebuah lampu lentera. Aneh! Ditengah kegelapan malam yang diguyur oleh hujan yang membekukan badan, darimana datangnya pembawa lentera itu? Tapi Bu- ki tidak berpikir ke sana, diapun tidak mendekati sumber lentera itu untuk memeriksa keadaan yang sesungguhnya. Yaa, pada hakekatnya ia tak mau perduli urusan orang lain, siapa tahu justru oranglah yang telah menghadang jalan perginya.

Kuda tunggangannya yang perkasa tiba-tiba meringkik panjang dan mengangkat keatas sepasang kaki depannya, nyaris melemparkan tubuh Bu-ki ke belakang. Kejadian tersebut segera mengobarkru amarahnya, sayang amarah itu tak mungkin dilampiaskan keluar sebab orang yang menghadang jalan perginya tak lebih hanya seorang bocah cilik. Seorang bocah cilik yang berbaju merah membara dengan dua kepang yang kecil, ditangan kirinya ia membawa payung sedang ditangan kanannya membawa lampu lentera. Ketika itu bocah tadi sedang menatapnya sambil tertawa, tampak sepasang lesung pipinya yang menambah manisnya raut wajah bocah itu. Mustahil bukan ia harus marah dengan bocah cilik? Tapi anehnya, kenapa bocah cilik seperti ini bisa muncul ditengah jalanan yang sepi dan gelap ini ditengah malam buta? Bu-ki mengendalikan kudanya lebih dahulu, kemudian baru bertanya: "Mengapa kau tidak menyingkir kesamping? Apa kali kau tidak takut diinjak kuda ini sampai mati? Bocah cilik itu menggelengkan kepalanya, sepasang rambut kepangnya yang cilik ikut bergoyang kesana kemari, lucu dan menawan persis seperti sebuah boneka. Sesungguhnya Bu-ki suka dengan anak cilik bocah itu sebenarnya juga menawan hati. Tapi bagaimanapun juga nyalinya terlalu besar, ia sudah tidak mirip dengan seorang bocah meski tampangnya masih kebocah-bocahan.. "Kau benar-benar tidak takut?°" kembali Bu-ki bertanya. "Aku hanya takut kalau kuda ini sampai kuinjak mati, sebab aku tak kuat untuk membayar ganti ruginya" Bu-ki tertawa, tapi ia berusaha untuk menahan rasa gelinya, sambil menarik muka katanya dengan dingin: "Kau tidak takut ayah ibumu menunggu dengan cemas dirumah?" "Aku tidak punya ayah juga tidak punya ibu!" "Perduli bagaimanapun juga, sekarang kau harus segera pulang ke rumah ."

"Tapi baru saja aku keluar dari rumah!" sera bocah cilik itu. "Semalam ini mau apa kau keluar rumah?" "Mencari kau!" Meskipun setiap jawaban dari bocah itu berada diluar dugaan tapi yang paling diluar dugaan adalah ucapannya yang terakhir ini. Kau keluar rumah untuk mencari aku?" tanya Bu-ki keheranan. "Ehmm betul" ''Kau masa tahu siapakah aku?" 'Tentu saja tahu, kau she Tio bernama Tio Bu-ki, Toa sauyanya Tio jiya dari perkumpulau Tay-hong-tong!" Bu-ki tertegun, untuk sesaat ia tak sanggup berbicara. Bocah cilik itu memutar sepasang biji matanya, kemudian sambil tertawa kembali berkata: "Tapi aku berani bertaruh tentu kau tak akan tahu siapakah aku ini, bukan begitu?" Bu-ki memang tidak tahu, selama hidupnya hingga detik ini ia belum pernah berjumpa dengan seorang bocah cilik macam itu. Tarpaksa iapun bertanya: "Siapakah kau?" "Aku adalah bocah cilik!" "Aku sudah tahu kalau kau adalah bocah cilik!" "Kalau sudah tahu, kenapa musti bertanya lagi? "Aku ingin mengetahui namamu!" Tiba tiba bocah, itu menghela napas panjang, katanya: "Ayah ibupun aku tak punya, dari mana bisa mempunyai nama?"

Bu-ki ikut menghela napas sesudah mendengar jawaban itu, selang sesaat kemudian kembali ia bertanya: "Lantas dirumahmu ada siapa saja?" "Kecuali guruku masih ada seorang tamu" Siapa gurumu?" "Sekalipun kusebutkan namanya, belum tentu kau mengenalinya!" Itu kalau dia tidak kenal dengan aku, kenapa suruh kau datang mencariku....?" "Siapa bilang kalau dia yang suruh aku kemari?" "Kalau bukan dia, masa tamu itu yang suruh?" Tiba-tiba bocah itu menghela napas lagi. "Aaaai... aku masih mengira kau tak bisa menebak untuk selamanya, tak kusangka kalau kaupun ada saatnya menjadi pintar" "Apakah tamu kalian itu bernama Sugong Siau-hong?" kembali Tio Bu-ki bertanya. Bocah itu segera bertepuk tangan sambil bersorak kegirangan: "Horee .... tak nyana makin lama kau semakin pintar, kalau begini terus kemajuan yang dapat kau raih, siapa tahu kalau suatu hari kau bisa menjadi secerdik aku sekarang" Bu-ki tak bisa menjawab, ia hanya tertawa getir . "Mau kesana tidak? kembali bocah itu bertanya Mana mungkin dari Bu-ki untuk menghindarkan diri? Setelah Sugong Siau-hong berhasil menemukan jejaknya, mau bersembunyipun tak ada gunanya ..... "Rumahmu berada dimana? akhirnya ia bertanya. "Itu disana!" kata si bocah sambil menuding ke arah hutan ditepi jalan sana. ***** Hujan rintik masih turun tiada hentinya, tetesan air tersebut ibaratnya sabuah tirai dan hutan tersebut berada dibalik tirai.

Maka kau harus masuk dulu kedalam sebelum dapat melihat sinar lampu yang memancar keluar dari balik daun jendela. Kalau ada sinar lampu, berarti disitu ada manusia yang menghuni. Daun jendela itu tidak terlampau besar, sudab barang tentu bangunan rumahnya juga tidak terlalu besar, hakikatnya bangunan itu sebuah bangunan rumah kecil. Bagaimana mungkin Sugong Siau-hong bisa sampai disini? Bu-ki tak dapat mengendalikan perasaannya, ia bertanya: "Mengapa gurumu harus mendirikan rumahnya ditempat seperti ini?" "Masa disini ada rumah! Kenapa aku tidak menemukan rumah yang kau maksudkan itu?" kata si bocah keheranan. "Itukan rumah? Kalau bukan, lantas apa namanya?" Sambil menggelengkan kepalanya bocah itu menghela napas sedih. "Aaai. ... kenapa secara tiba. tiba kau menjadi bodoh lagi?" keluhnya, "masa sebuah kereta kudapun tak dapat kau bedakan? Bu-ki tertegun, ia benar-benar tercenung dibuatnya. Untunglah sepasang matanya masih dapat melihat bagian bawah dari "bangunan rumah" itu memang dibawahnya terdapat empat buab roda kereta yang besar. ***** Seandainya tempat itu adalah sebuah bangunan rumah, tentu saja tak dapat dianggap sebagai bangunan rumah, bila dianggap sebagai sebuah kereta, maka tempat itu betul-betul merupakan sebuah kereta kuda yang luar biasa besarnya. Tapi pada hakekatnya tempat itu memang sungguh-sungguh sebuah kereta kuda. Belum pernah Bu-ki menjumpai kereta kuda sebesar itu, hakekatnya lebih mirip dengan sebuah bangunan rumah kecil. "Pernahkah kau tinggal diatas sebuah kereta?" tiba-tiba bocah itu bertanya. "Belum pernah!"

"Tak heran kalau kau tidak tahu bahwa tinggal diatas kereta kuda jauh lebih nikmat dan nyaman daripada tinggal dalam sebuah rumah" "Bagaimana nyamannya?" "Dapatkah bangunan rumah berpindah-pindah?" "Tentu saja tak dapat!" "Tapi kereta kuda dapat berpindah-pindah, hari ini misalnya masih berada di bo-tong, besoknya sudah berada di Hoo-se, pada hakekatnya seakan-akan dimanapun kita pergi disitu ada rumah kita!" "Apakah kalian selalu menganggap kereta kuda ini sebagai rumah tempat tinggal?" Bocah itu manggut-manggut, tapi sebelum ia mengucapkan sesuatu, dari dalam kereta sudah ada orang menegur: "Apakah Bu-ki telah datang?" Tentu saja suara itu adalah suara dari Sugong Siau-hong! Ruangan kereta yang luas dan lebar dibagi menjadi dua oleh sebuah kain korden berwarna merah menyala, bisa diduga dibalik tirai korden itu tentu merupakan kamar beristirahat dari tuan rumah. Diruang depan terdapat sebuah pembaringan baru dan sebuah meja sebuah meja kecil, beberapa buah kursi kayu beberapa lembar lukisan kenamaaan beberapa macam barang antik dan selain itu terdapat juga sebuah bangku, sebuah tungku kecil dan satu stel catur. Setiap macam benda itu tampaknya sudah dia atur secara teliti dam persis diletakkdn pada bagian ruangan yang paling cocok. Setiap jengkal tempat yang berada dalam ruangan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya. Orang yang berbaring diatas pembaringan bambu itu adalah seorang setengah umur yang rambutnya sudah banyak yang memutih, ia berdandan amat rajin dan bersih, bajunya amat serasi sekulum senyuman ramah yang lembut menghiasi wajahnya yang tampan. Siapapun juga yang bertemu dengannya pasti dapat merasakan bahwa dulunya ia tentu merupakan seorang laki-laki yang paling disukai oleh orang-orang perempuan. Seandainya kalau bukan lantaran punggungnya mungkin sampai sekarangpun dia tetap akan disenangi oleh kaum perempuan.

Sayang punggungnya terdapat sebuah rangka besi yang menopang tubuhnya. orang itu seakan-akan ditopang keseluruhannya oleh rangka besi tadi, seolah-olah bila tiada rangka besi itu maka seluruh tubuhnya akan terlepas dan hancur berkeping-keping Baik siapapun juga, bila pertama kali ia menjumpai pemandangan semacam ini pasti akan menimbulkan perasaan aneh dalam hatinya. Perasaan itu seperti seseorang yang baru pertama kalinya menyaksikan seorang manusia sedang menjalankan siksaan hidup didepan matamu. Bedanya, kalau siksaan orang lain dengan cepat akan berlalu, maka orang ini harus merasakan penderitaannya selama hidup. ***** Tio- Bu-ki hanya memandang orang itu sekejap. Karena ia sudah tak ingin untuk memandang kedua kalinya, ia tak tega untuk menyaksikan ke dua kalinya. Sugong Siau-hong duduk disebuah kursi tepat berhadapan dengan pintu kereta, ketika melihat kedatangannya, sambil tersenyum ia hanya berkata. "Ooo...., akhirnya kau datang kemari juga!" Bu-ki tidak mengajukan pertanyaan kepadanya, ia tidak bertanya. "'Darimana kau kau bisa tahu kalau aku bisa datang?"' Seakan-aksn orang ini selalu dapat mengetahui segala sesuatu persoalan yang sesungguhnya tidak pantas diketahui olehnya. Sugong Siau-hong kembali berkata: "Sebenarnya aku ingin menyambut sendiri kedatanganmu, tapi aku ....." "Tapi kau takut kehujanan" tukas Bu-ki tiba-tiba sambil menyambung kata-katanya yang belum selesai itu. "Darimana kau bisa tahu?" Agaknya Sugong Siau-hong merasa terkejut bercampur keheranan oleh kenyataan itu

"Yaa, tentu saja aku tahu hanya ada tiga pekerjaan di dunia ini yang kau paling takuti, pertama memikul kotoran manusia, kedua bermain catur dan ketiga kehujanan" Mendengar perkataan itu, Sugong Siau-hong segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-habak. "Hingga sekarang aku tetap tak habis mengerti kenapa kau takut bermain catur?" kata Bu-ki. "Sebab untuk bermain catur bukan saja harus pusatkan semua pikiran dan tenaga lagi pula terlalu banyak membuang energi ." Kalau ada manusia macam Sugong Siau-hong, tentu saja ia tak sudi membuang-buang energinya dengan percuma, apalagi untuk melakukan pekerjaan macam bermain catur yang banyak membuang waktu. Didunia ini masih terdapat banyak persoalan yang butuh ia pikir secara tenang, jauh lebih penting dari urusan seperti bermain citur. Tiba-tiba tuan rumah yang berbaring diatas pembaringan itu ikut berkata sambil tertawa: "Ooh, kalau seorang manusia cacad macam aku yang selalu bergelandangan ke empat penjuru, tentu saja tak akan kuatir untuk membuang tenaga dan pikiran secara percuma!" Sekalipun senyumannya masih tetap lembut dan ramah, tapi jelas menunjukkan rasa kesepian yang tebal, kembali katanya: "Bagiku, aku hanya takut kalau tak ada orang yang mau menemani aku untuk bermain catur lagi" ***** Hujan rintik-rintik dan hembusan angin dingin malam berlangsung diluar jendela, diatas meja kecil masih tertera permainan catur yang terhenti ditengah jalan. Mungkinkah sepanjang tahun ia selalu hidup dalam suasana seperti ini? Selalu hidup dengan rangka besi yang menopang puuggungnya? Meskipun Bu-ki selalu berpura-pura tidak memperhatikan penderitaannya, sayang ia bersikap kurang baik. Tiba-tiba tuan rumah itu tertawa dan berkata:

"Tentu saja akupun takut sekali dengan rangka besi yang selalu menopang punggungku ini, sayang aku tak bisa kehilangan dia" Dalam keadaan seperti ini, Bu-ki tak dapat berpura-pura tidak melihat lagi, tak tahan dia lantas bertanya: "Kenapa?.' "Sebab tulang punggung yang menopang segenap kekuatan tubuhku telah hancur dan rusak, bila tubuhku tidak ditopang oleh kerangka besi ini, niscaya keadaanku akan berubah menjadi mengenaskan sekali, yaa .... bayangkan sendiri bagaimana jadinya bila orang sudah tidak memiliki tulang punggung yang menopang tubuhnya lagi?" "Oleh sebab itu kadangkala aku sendiripun merasa keheranan kenapa aku masih dapat hidup hingga sekarang" Tiba-tiba Bu-ki menemukan bahwa punggungnya merinding karena basah oleh peluh dingin, hawa dingin yang mencekat perasaan itu muncul dari punggung dan langsung menembusi telapak kakinya Meskipun ia tak dapat memahami sampai berapa besar penderitaan yang dijalankan orang ini, tapi mau tak mau dia harus merasa kagum juga terhadap orang ini, karena kendatipun dirinya su-dah tahu kalau selama hidupnya harus berada dia atas rangka besi yang menopang tubuhnya, ternyata ia selalu dapat tersenyum bahkan senyumannya begitu lembut dan ramah. Agaknya tuan rumah berhasil menebak apa yang sedang ia pikirkan, katanya: "Akan tetapi aku tak usah mengagumiku, sebab ditubuh setiap orang pasti terdapat rangka semacam ini hanya saja kau tak dapat melihat dengan mata telanjang" Ditatapnya Bu-ki tajam-tajam, seperti seorang kolektor yang sedang mengamati sebuah benda antik lalu tambahkan: "Bahkan kau sendiripun sama saja!' "Akupun sama saja?" ulang Bu-ki dengan perasaan tidak habis mengerti. "Kalau seorang yang mengidap penyakit, dalam tubuhmu juga terdapat sebuah kerangka yang menopang tubuhmu..maka hingga kini kau tak sampai roboh ke tanah" Jelas Bu-ki masih belum dapat memahami maksudnya, cuma ia tetap menjaga ketenangannya dan siap mendengarkan perkataan orang itu lebih jauh. Kata tuan rumah itu lagi:

"Kalau kutinjau dari pakaian berkabung yang kau kenakan, rupanya dalam beberapa waktu berselang kau telah kehilangan seorang yang paling kau kasihi?" Bu-ki tertunduk sedih. Setiap kali bila teringat kembali akan kematian ayahnya, ia selalu merasa hatinya perih dan sakit, sedemikian sakitnya sehingga hampir saja sukar ditahan. "Wajahmu pucat pasti, sinar matamu sayu dan penuh dengan garis-garis merah semu ini menunjukkan bukan saja hatimu kelewat sedih, bahkan penuh dengan kobaran api dendam" kata tuan rumah lebih jauh. Setelah menghela napas tambahnya: "Kesedihan dan api kebencian merupakan suatu wabah penyakit yang sangat berbahaya, kau sudah sakit parah" Diam-diam Bu-ki harus mengakui akan kebenaran dari perkataan itu, yaa, memang begitulah keadaan yang sesungguhnya. Kembali tuan rumah berkata. "Hingga sekarang kau belum juga roboh ketanah hal ini disebabkan karena kau masih ingin membalas dendam, maka kau tak boleh roboh duluan ke tanah" Bu-ki mengepal sepasang tangannya kencang-kencang. "Pandanganmu tepat sekali!" ia mengakui. Nah, ingatan untuk membalas dendam itulah kerangka yang telah menopang tubuhmu, tanpa kerangka penopang tersebut, mungkin sejak dulu-dulu kau sudah hancur dan musnah!" Sekarang Bu-ki telah memahami maksud dari perkataannya itu. Meskipun cara berpikir orang itu sedikit aneh dan luar biasa, namun mengandung suatu pendapat pelajaran yang dalam sekali artinya, yang membuat orang tak dapat membantah. Sekalipun tubuhnya telab cacad, namun kecerdasan serta jalan pikirannya justru lebih tajam dan lebih hebat dari kebanyakan manusia. Timbul suatu keinginan dihati Bu-ki untuk mengajukan suatu pertanyaan. "Sesungguhnya siapakah orang ini?"

Tapi sebelum pertanyaan itu diajukan, sambil tersenyum Sugong Siau-hong telah keburu memberi keterangan lebih dahulu; "Orang ini adalah seorang manusia aneh!" Mengapa dia adalah seorang manusia aneh?" "Selamanya belum pernah kusaksikan ia mencari untung setengek uangpun, tapi ia dapat melewatkan kehidupannya bagaikan seorang raja muda" kata Sugong Siau-hong lagi. Dalam hal ini Bu-ki sudah dapat melihat sendiri, setiap benda dan barang antik yang tertera dalam kereta itu nilainya berada diatas ribuan tahil emas, pakaian yang dikenakan terbuat pula dari bahan yang termahal dan terhalus. Tentu saja selain apa yang dapat dilihat, masih banyak diantaranya yang tak dapat dilihat oleh Bu-ki. Kata Sugong Siau hong lagi: "Meskipun ia sendiri selalu tinggal dalam keretanya, namun paling sedikit ada tiga puluh orang lebih yang siap sedia menantikan perintahnya setiap saat kurang lebih lima ratus langkah dari kereta ini, diantaranya termasuk juga empat orang ko-ki terbaik yang belum tentu bisa diundang oleh istana kaisar, dan empat orang ahli kuda yang pernah menjadi penanggung jawab perawatan kuda dari Tay ciangkun yang melakukan operasi penyerbuan ke barat!" Bukan empat, tapi enam orang!" tuan rumah membenarkan kesalahan tamunya sambil tersenyum. Diantara senyuman itu tidak terselip nada sombong atau tinggi hati, pun nada pula nada membanggakan diri. Ia mengucapkan perkataan itu tak lebih hanya bermaksud untuk membenarkan kesalahan yang di buat oleh tamunya. "Baik ruang kereta maupun roda kereta yang berada disini dibuat secara khusus oleh ahli-ahli kenamaan" kembali Sugong Siau-hong menerangkan, "bukan indah saja bentuknya, bahkan jauh lebih kokoh daripada bangunan rumab biasa, maka dari itu bobotnyapun lebih berat dari kereta biasa, delapan ekor kuda penghela keretanya meski merupakan kuda-kuda jempolan, tapi setiap kali setelah menempuh perjalanan sejauh tiga-lima ratus li, harus diganti satu kali" "Bagaimana cara untuk menggantinya?" tanya Bu-ki keheranan.

"Asal tempat yang disinggahi adalah tempat-tempat yang sering dikunjungi, maka setiap jarak tiga sampai lima ratus li tentu terdapat sebuan pos untuk nengganti kuda" Ia menghela napas panjang, katanya lagi: "Menurut penilaianku, paling sedikit kuda yang dipeliharanya mencapai delapan ratus ekor lebih, bahkan diantaranya separuh bagian merupakan kuda-kuda pilihan kelas satu" Seorang cacad ternyata memelihara delapan ratus ekor kuda, inilah kejadian sensasi yang jarang dijumpai didunia ini. Tapi Sugong Siau-hong mengucapkan kata-kata itu dengan wajah bersungguh-sungguh, Bu-ki tahu ia tak mungkin sedang mengibul atau sengaja membesar-besarkan keadaan. "Hanya khusus untuk membeayai hidup ke tiga puluh orang pengiringnya serta delapan ratus ekor kuda ini setiap bulan ia memerlukan untuk mengeluarkan beaya paling sedikit lima laksa tahil perak ! "Akan tetapi kau belum pernah melihat ia mendapat untung barang sepeser uang pun? lanjut Bu-ki. "Jangankan mendapat untung, sejengkal tanahpun ia tidak memiliki" "Siapa tahu kalau ia mempunyai banyak rumah pegadaian? Aku dengar rumah pegadaian merupakan suatu usaha perdagangan yang paling cepat mendapatkan untung" Tiba-tiba tuan rumah menghela napas, katanya: "Apakah kau telah menganggap diriku sebagai seorang pengusaha? Apakah aku mempunyai tampang sebagai seorang pengusaha?' Mau tak mau Bu-ki harus mengakui, orang ini memang tidak mirip sebagai seorang pengusaha, bahkan tampang untuk ke situpun tidak ia miliki .... Kembali tuan rumah menghela napas: "Barang siapa tega menganiaya seseorang yang sudah menjadi cacad, Thian pasti akan menurunkan kesialan seumur hidup kepadanya, bahkan kemungkinan besar akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya!" Sugong Siau-hong segera menimbrung: "Aku selalu merasa tak habis mengerti, Thiankah yang telah melimpahkan hukuman ini kepada orang-orang itu, ataukah dia sendiri yang melakukannya?" Setelah tersenyum lanjutnya:

"Aku cuma tahu, diantara ke tiga puluh orang pengiringnya, paling sedikit ada belasan orang di antaranya merupakan jago persilatan kelas satu dalam dunia dewasa ini" Bu-ki yang mendengarkan pembicaraan itu seakan-akan merasa seperti mendengarkan suatu cerita dongeng yang menarik. "Sekarang sudahkah kau tahu manusia macam apakah dirinya itu?" tiba-tiba Sugong Siauhong bertanya. "Tidak tahu!" Sugong Siau-hong tertawa getir. "Padahal aku sendiripun tak tahu, sudah banyak tahun aku menjadi sahabat karibnya, tapi hingga kini belum pernah kuketahui siapakah namanya yang sesungguhnya, tapi setiap kali aku mengetahui kalau dia berada disekitar sini, maka aku dapat meninggalkan semua pekerjaaaku untuk menyusul kemari dan menjenguk dirinya!" "Yaa, kita memang sudah lama tak bersua, maka kau ingin sekali bertemu denganku" kata tuan rumah sambil tersenyum. Kepada Bu-ki kembali katanya: "Tapi aku percaya pemuda ini belum tentu ingin datang kemari untuk menjenguk manusia cacad macam aku ini, siapa tahu perasaan hati kecil nya sekarang sudah timbul perasaan muak atau bosan"' "Siapapun tak akan merasa muak atau bosan bila dapat berjumpa dengan manusia macam kau!" katanya dengan nada bersungguh-sungguh,"sayang aku masih ada urusan lain, terpaksa aku harus mohon diri lebih dahulu!" "Bila kau setuju untuk tetap tinggal disini, aku jamin pada malam ini nanti kau dapat melihat lebih banyak manusia yang menarik dan lebih banyak peristiwa yang menawan hati!" Bu-ki ragu sejenak, tapi akhirnya, ia lebih dicekam oleh perasaan ingin tahunya, ia tak dapat menampik undangan yang sangat menarik hatinya itu... Gelak tertawa tuan rumah kedengaran lebih nyaring dan melengking. Seseorang yang sepanjang tahun hidup menyendiri dalam alam suka dan siksaan, kadangkala memang lebih pandai untuk menyenangkan hati tamu-tamunya. Sekali lagi ia memberi jaminan kepada Bu-ki.

"Aku tak akan membuat kau kecewa!" ***** Sesungguhnya siapa saja yang akan berdatangan kesitu malam nanti? Bila duduk dalam sebuah kereta yang berbentuk aneh dan duduk dihadapan seorang tuan rumah yang aneh pula, hal ini sudah cukup meninggalkan kesan istimewa yang sulit untuk dilupakan selamanya. Bu-ki benar-benar tak dapat menebak peristiwa menarik apa lagi yang bisa ia temui pada malam nanti! Ditepi pembaringan bambu tempat bersandar tangan tergantung sebuah lonceng emas kecil, tuan rumah mengambil sebuah pemukul lonceng kecil yang terbuat dari emas dan memukulnya. Kemudian sambil tersenyum ia menjelaskan: "Lonceng ini kugunakan untuk memanggil orang-orangku bila kubunyikan satu kali berarti yang kuundang datang adalah pengurus rumah tanggaku Oh-Ki!" Baru saja lonceng dibunyikan, dan ucapannya belum habis diutarakan Oh-Ki sudah muncul didepan pintu, seakan-akan dia adalah sesosok siluman raksasa yang setiap saat siap menantikan perintah. Oh Ki adalah seorang manusia raksasa yang tinggi badannya mencapai sembilan depa lebih, sepasang matanya cekung ke dalam, rambutnya lurus dan kaku seperti kawat, mukanya hitam berminyak dan membawa sifat garang dari seekor binatang buas, ia mempunyai sepasang tangan yang besar dan penuh berotot hijau, sebilah golok lengkung model persia tersisip dipinggangnya, membuat raksasa ini kelihatan amat berbahaya dan menakutkan orang. Kendatipun tampangnya garang dan perawakan tububnya menakutkan namun dihadapan majikanna ia memperlihatkan sikap hormat, tunduk dan takluknya yang tulus ikhlas. Setelah menampakkan diri, serentak ia menjatuhkan diri dibawah kaki majikannya dan dengan sikap yang hormat ia cium sepatu majikannya. Baginya, bisa mencium kaki majikannya sudah merupakan suatu kehormatan yang amat besar. Dengan sikap yang dingin, angker dan serius tuan rumah berkata:

"Bukankah sekarang sudah mendekati tengah malam?" "Benar!" "Sudah selesai kau siapkan segala sesuatunyal" "Sudah!" Walaupun majikannya merasa sangat puas, namun ia tidak menunjukkan sikapnya untuk memuji atau memberi pahala, hanya pesannya lagi dengan suara hampa: "Kalau begitu, kita mulai sekarang juga" "Baik!" Sekali lagi Oh Ki menjatuhkan diri menyembah di kaki majikaunya, kemudian baru mengundurkan diri, Sekalipun dia hanya mengucapkan sepatah kata setiap kali menjawab pertanyaan majikannya, namun Bu-ki dapat menangkap betapa kaku, aneh dan lucunya logat orang itu. Rupanya tuan rumah dapat meraba keheranan tamunya, ia lantas menerangkan: "Ayahnya adalah seorang pedagang persia dan ia sendiri sesungguhnya adalah soorang penjaga dari Tay-ciangkun, suatu kali lantaran ia telah melanggar peraturannya militer. Tayciangkun menitahkan menjatuhi hukuman mati kepadanya" Perintah Tay-ciangkun (sang jenderal) lebih berat dari bukit karang, semua orang mengetahui hal ini dan belum pernah ada orang yang mampu meloloskan diri dari cengkeramannya. Akulah yang telah menukar jiwanya dari cengkeraman Tay ciangkun dengan seekor Han-hiatbe (kuda keringat darah), tuan rurnah menerangkan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Tay-ciangkun sangat menggemari kuda-kuda jempolan, bahkan kegemarannya itu membuat ia tergila-gila, dalam pandangannya nilai dari seekor kuda jempolan jauh lebih tinggi dan berharga dari pada nilai manusia macam apapun. Sugong Siau-hong segera menghela napas panjang katanya pula. "Untung mempunyai seekor kuda jempolan yang tak ternilai harganya sehingga dapat ditukar dengan seorang pembantu yang begini setianya kepadamu" Dia bukan pelayanku, dia adalah budakku, setiap saat aku dapat suruh dia pergi mati!"

Perkataan itu diucapkan dengan suara yang hambar, tiada nada untuk membanggakan diri, melainkan hanya mengucapkan suatu kenyataan belaka. Tapi bagi pendengaran orang lain, pada hakekatnya ucapan tersebut lebih mirip dengan suatu kisah dongeng. Pada saat itulah dari kegelapan hutan belantara tiba-tiba memancarkan keluar sinar terang yang aneh sekali, Sesungguhnya Bu-ki tak pernah melihat sebuah lenterapun disekitar tempat itu, akan tetapi sekarang sinar terang memancar dari empat penjuru membuat sesuatu disana lebih terang dari siang hari. Pepohonan yang tumbuh berderet-deret dimuka kereta, tiba-tiba pada bertumbangan kemanamana. dan semua pohon yang tumbang dengan cepatnya diseret pergi oloh seutas tali yang luar biasa besarnya. Dalam sekejap mata hutan yang berada disekitar kereta telah berubah menjadi sebuah tanah datar. Kendatipun selama ini Bu-ki menyaksikan semua adegan tersebut dengan mata kepala sendiri, namun hampir saja ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya didepan mata. Diatas wajah sang tuan rumah yang pucat pias, akhirnya tersungging juga sekulum senyuman bangga. Terhadap kebaktian dan kehebatan anak buahnya untuk melaksanakan perintah seperti yang di harapkan, tak ada seorang manusiapun tidak merasa bangga dan puas. Sekali lagi Sugong Siau-hong menghela napas, ia selalu berharap anak buahnya bisa melaksana kan pekerjaan sehebat dan setepat orang-orang itu ... .. Tak tahan lagi ia berkata: "Kalau aku bisa mendapatkan manusia macam Oh Ki, harus membayar dengan sepuluh pasang kuda mestika pun aku rela!" Tuan rumah hanya tersenyum. Meskipun orang ini bukan seorang pengusaha, tapi belum pernah ia melakukan suatu barter yang merugikan pihaknya. Hujan telah berhenti, udara menjadi cerah kembali.

Tiba-tiba dari luar hutan sama kedengaran suara ketukan kayu yang nyaring, menyusul kemudian seseorang berteriak lantang: "Daging sapi masak bumbu Ngo-hiang... daging sayur sari Tay-im-tun" Menyusul teriakan itu, seorang laki-laki gemuk yang mengenakan topi lebar dari anyaman bambu dengan memikul pikulan jualan masuk ke tanah lapang itu. Pada pikulannya yang depan terdapat sebuah tungku api dengan kuah penuh kuah yang masih panas, sedang pada bagian belakangnya dipakai untuk lemari penyimpan mangkuk sumpit dan sumbu, bentuk pikulannya tak ubahnya seperti tukang cangkring penjual bakso sapi. Bila kau kebetulan berada di wilayah kanglamdan tengah malam tak dapat tidur, setiap saat di setiap tempat dapat kau jumpai tukang penjual daging ngo-hiang macam ini untuk ngiras. Tapi mimpipun Bu-ki tak pernah menyangka kalau ditempat seperti ini ia dapat bertemu dengan penjajah makanan macam ini. Ditempat seperti ini sinpakah yang bakal jajan daging Ngo-hiang? Baru saja orang itu menurunkan pikulannya, dari luar hutan kembali kedengaran seseorang berteriak menjajakan dagangannya, ia berteriak dengan logak propinsi Shezuan: "Kueh lapis gula putih .. . . kueh lapis gula merah, pia isi kacang ijo. . ." Seorang kakek kurus jangkung sambil membawa pikulan yang ditutup dengan kain hijau masuk ke dalam lapangan. Orang ini khusus berjualan aneka macam kue basah dan kueh kering, semuanya merupakan kueh-kueh manis yang paling disukai orang di wilayah Shezuan... . Tapi, aneh benar! mengapa mereka berdatangan kesitu untuk menjajakan barang dagangannya? Yang lebih hebat lagi, ternyata yang datang bukan hanya mereka berdua, mesyusul kemudian kedatangan dua orang pertama, secara beruntun berdatangan pula penjual-penjual sayur asin, penjual arak, penjual kulit kedelai dari propinsi Oh-pak, penjual Cah-kwee, penjual bak-pao model Shoa-tang, penjual pia yang dari Hok-kian, Penjual tepung telur ikan dari Leng-jam. penjual ayam goreng, penjual daging kambing bakar, penjual ikan gurami, penjual wedang tahu, penjual kueh-kueh hidangan kecil serta aneka ragam penjualan makanan lain yang tak dapat disebutkan satu-persatu.

Pokoknya dalam waktu singkat telah berdatangan dari empat penjuru penjaja-penjaja makanan yang pada berteriak menawarkan dagangannya dengan logak daerah masing-masing ..... Tentu saja suasana disekitar tanah lapangpun berubah menjadi ramai dan sangat gaduh, macam dalam pasar malam saja. Sampai melongo Bu-ki menyaksikan kesemuanya itu. Belum pernah ia saksikan begitu banyak penjaja makanan kecil yang berkumpul menjadi satu di satu tempat, lebih lebih lagi tak pernah ia sangka kalau mereka akan berkumpul semua ditempat seperti ini. Mau apa sesungguhnya kedatangan mereka semua ke tempat seperti ini ? Siapakah yang akan membeli barang dagangan mereka itu. Kalau dikatakan bukan barang jualan lantas apa kah makanan sebanyak itu hendak dimakan sendiri. Yaa, tampaknya dugaan ini memang tak salah, mereka memang sengaja menyiapkan makanan untuk dimakan sendiri? Namun sebelum mereka mulai bersantap, setiap orang telah menyiapkan semangkuk hidangan barang penjualannya yang terbaik untuk dipersembahkan kepada pemilik kereta berkuda yang misterius itu. Pertama-tama masuk dulu penjual daging ngo-hiang sambil membawa semangkuk penuh dagiug ngo-hiang yang terbaik, ia berlutut didepan pintu dan berkata dengan penuh rasa hormat: "Hanya ini yang bisa tecu persembahkan untuk majikan, semoga majikan selalu diberi badan yang sehat dan sukses selalu dalam segala pekerjaan ....." Tuan rumah cuma tersenyum sambil manggut-mangut, kata terima kasih tak pernah meluncur keluar dari mulutnya. Kendatipun demikian, anggukan tersebut sudah cukup membuat penjual daging ngo-hiang kegirangan setengah mati, sebab ia telah melihat senyuman dari majikannya. Menyusul kemudian penjual kueh, penjual sayur asin, penjual arak penjual wedang tahu, penjual pia dan semua penjajah makanan lainnya maju mempersembahkan barang dagangannya untuk majikan mereka .

Yaa, mereka satu persatu maju ke muka secara teratur, bahkan sambil berlutut mengucapkan selamat untuk majikannya dengan logat daerah masing-masing, tentu saja apa yang mereka ucapkan adalah kata-kata yang bisa mendatangkan rasa gembira buat majikannya. Bila didengar dari logat mereka, semua bukan saja dari utara selatan bahkan dari setiap pelosok dunia telah berdatangan semua kemari. Jauh-jauh dari ribuan li mereka datang secara bersama-sama ketempat ini, apakah tujuannya hanya ingin mempersembahkan semangkuk daging ngo-hiang atau semangkuk wedang tahu" Bu-ki benar-benar dibuat tercengang. Apalagi ketika ia menyaksikan si nenek penjual wedang kacang tanah sedang mempersembahkan barang dagangannya, hampir saja ia menjerit saking kagetnya. Ia kenal baik dengan nenek tersebut, sebab sinenek penjual wedang kacang tanah itu bukan lain adalah Hek Popo yang tersohor di dunia persilatan sebagai Kim-kiang-gin-tan(busur emas panah perak) Hek Popo seperti sama sekali tidak melihat ke hadirannya disana. bahkan seperti tidak kenal dengan sikap yang sangat hormat ia berlutut ditanah sambil mempe sembahkan hadiahnya, lalu dengan perasaan yang gembira mengundurkan diri dari sana setelah mendapat sekulum senyuman dari majikannya. Dalam keadaan seperti ini, Bu-ki hanya dapat menyimpan semua perasaan heran dan ingin tahunya didalam hati, sebab dia adalah seerang pemuda yang mempunyai pendidikan, dia tak ingin bersikap kurang hormat didepan tuan rumah. ***** Para penjajan makanan itu sudah mulai berpesta pora, caranya arak yang menjadi miliknya dibe-rikan kepada orang lain, dan ia mengambil barang dagangan orang, pokoknya kau makan wedang kacangku, aku makan daging sapimu, ternyata pesta semacam ini jauh lebih menarik dan berkesan dari pada makan semeja yang lebih komplit hidangannya. Orang-orang itu bukan saja saling mengenal satu sama lainnya, bahkan tampaknya merupakan sahabat-sahabat yang paling karib. Cuma lantaran semua orang harus lari kesana kemari untuk menyambung hidup, maka dihari biasa sangat jarang mereka dapat berjumpa muka. Didalam satu tahun hanya satu kali dapat berkumpul menjadi satu dalam suasaha semacam ini, tak heran kalau pesta berjalan sangat meriah dan penuh dengan gelak tertawa.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Yang lebih aneh lagi, si penjual daging ngo-hiang hakekatnya tidak mirip seorang penjual daging ngo-hiang, yang menjual pia pun tidak mirip dengan seorang penjual pia. Sekalipun asal-usul orang lain tak bisa diketahui dengan pasti, paling sedikit Bu-ki tahu kalau Hek popo bukanlah seorang nenek penjual wedang kacang tanah. Apakah orang lainpun sama semua seperti dirinya? Mereka hanya menggunakan penjaja makanan kecil untuk merahasiakan asal-usul yang sebenarnya. Lantas apa pekerjaan mereka diwaktu-waktu biasa? ***** Bu ki telah menghabiskan beberapa kacang, arak, mencicipi bubur kedelai, hidangan dari Oupak dan mencicipi pula aneka macam hidangan yang berpuluh-puluh jumlahnya itu, yang jelas semua hidangan tersebut tak mungkin bisa ia cicipi sekaligus di hari biasa.

Tuan rumah memandangnya dengan senyuman di kulum. "Aku paling suka dengan pemuda yang kuat takaran makannya, sebab hanya orang yang kuat perkasa dan tak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang saja yang dapat mempunyai takaran makan yang besar ..... Apa yang dia katakan selalu kedengaran aneh dan janggal, tapi justru dibalik kejanggalannya itu terselip suatu kebenaran yang tak mungkin bisa di bantah. Kembali ia bertanya kepada Bu-ki: "Coba lihatlah, bukankah mereka semua amat menarik hati?" Bu-ki mengakuinya. "Tapi aku masih belum melihat sesuatu kejadian yang menarik, mencicipi aneka macam makanan bukan termasuk suatu kejadian yang amat menarik hati" Tuan rumah tersenyum. "Sebentar lagi kau akan menyaksikannya sendiri"

Jilid 4_____ SEBELUM Bu-ki sempat menikmati suatu yang menarik hati, orang orang itu sudah pada meng-undurkan diri. Sebelum berangkat, sekali lagi orang-orang itu menyembah pada tuan rumah yang misterius sambil mengucapkan selamat. Setelah itu diantara mereka sendiri baru saling mengucapkan selamat berpisah: °Sampai jumpa tahun depan!' Suaranya itu masih berdengung ditepi telinga tapi orang-orang itu sudah berlalu semua hingga tak berbekas, hanya pikulan-pikulan penjaja makanan mereka yang ditinggal semua . . . . 'Mungkinkah mereka sudah sedemikian mabuknya sampai alat peraga pencari makanpun kelupaan untuk dibawa serta ?" Sugong Siau-hong tak dapat menahan rasa ingin tahunya, tiba tiba ia bertanya: 'Mengapa kau tidak suruh mereka membawa pergi semua barang barang miliknya?'' 'Benda-benda itu memang khusus mereka bawa untuk diberikan kepadaku, masa barang yang telah dipersembahkan mereka bawa pulang lagi?' "Mengapa mereka harus mengirim barang-barang seperti ini kepadamu?" "Karena mereka tahu aku harus memelihara tiga puluh orang pengiring dan delapan ratus ekor kuda!° Sugong Siau-Kong tak dapat menahan rasa gelinya, ia terbahak-bahak. "Haaahh . . baaahhh . . haaahhh apa gunanya barang-barang semacam itu untukmu ? Masa kaupun ingin bertukar usaha dengan berjualan daging bumbu ngo-hiang?" Tuan rumah ikut tertawa bergelak. SETAN JUDI DAN MAYAT HIDUP TlBA - TIBA dari luar hutan berkumandang suara teriakan seseorang, suara itu keras seperti guntur yang membelah bumi, membuat telinga orang mendengung tajam. 'Haaahh . . haaahhh . . . haaahhh . . . aku sudah tahu kalau kau pasti berada di sini, kau tak dapat menghindari pencarianku!" kata orang itu sambil terbahak-bahak.

Ketika gelak tertawa itu mulai kedengaran, suaranya masih berada ditempat yang sangat jauh, tapi ketika gelak tertawa itu terhenti, orang itu sudah berada dihadapan mereka. Seorang laki-laki tinggi besar yang hampir menandingi besarnya Oh Ki dengan memanggul sebuah karung goni yang amat besar di pangung dan menenteng sebuah lagi ditangan, bagaikan burung walet terbang di udara meluncur datang dengan cepatnya. Bu-ki cuma merasakan berkelebatan bayangan manusia, tahu-tahu orang itu sudah berdiri di muka pintu kereta. Seandainya tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, orang tak akan percaya kalau seorang laki-laki sebesar ini ternyata memiliki ilmu meringankan tubuh yang lincah dan gesit. Udara di bulan keempat ini sudah mulai panas, tapi laki-laki itu mengenakan sebuah baju tebal yang terbuat dari kulit kambing, rambutnya yang awut-awutan macam rumput kering diikat dengan seutas tali. kakinya segede gajah mengenakan sepasang sepatu rumput yang sudah butut. Belum lagi kakinya berdiri tegak, ia sudah menuding hidung tuan rumah sambil tertawa terbahak-bahak. "Haaahh . . . haaahh . . . haaahh . . . bocah keparat, kau memang hebat sekali, sampai akupun tidak menyangka kalau tahu ini kau bakal memilih suatu tempat pertemuan yang begini dekat dengan jalan raya, akupun tak mengira kalau kau telah menitahkan anak cucu muridmu untuk menyaru sebagai penjaja makanan kecil." Kalau orang lain bersikap amat hormat kepada tuan rumah, maka orang ini bukan saja tidak menaruh sikap hormat, bahkan mencaci maki seenaknya dengan kata kata yang paling kasar. Tapi tuan rumah tidak menegur atau kurang senang hati, bahkan diapun ikut tertawa dengan gembira. ''Akupun tidak menyangka kalau tahun ini masih dapat bertemu lagi denganmu.° Laki laki itu tertawa. "Meskipun aku Samwan Kong setiap kali berjudi tentu kalah, tapi kepandaianku mencari orang adalah nomor satu di dunia!' °Kepandaianmu untuk kalah berjudipun merupakan nomor satudi dunia!' tuan rumah menambahkan. Samwan Kong tergelak gelak.

"Haahhh....haaahhh...haahh. ... betul betul, neneknya kura-kura, tepat memang perkataanmu itu!' 'Kalau kau sudah tahu bila berjudi pasti kalah, mengapa tahun ini datang ke mari lagi." "Setiap orang pasti mempunyai saat beruntung dan saat sial, siapa tahu setelah kalah habishabisan tahun lalu, tahun ini nasibku akan mengslami perubahan?° "Jadi tahun ini kau betul-betul ingin berjudi lagi? °Siapa yang tak mau berjudi dia adalah cucu kura-kura !° Samwan Kong berteriak. Tiba-tiba ia menumpahkan seluruh isi karung goninya ke atas tanah, lalu katanya lagi: "Akan kugunakan benda-benda ini untuk mempertaruhkan pikulan pikulan penjaja makanan milik anak cucu muridmu !° Untuk kesekian kalinya Bu-ki tertegun. Meskipun semua benda yang berhamburan ke luar dari karung goni itu termasuk juga barang acak-acakan yang beraneka ragam, namun diantara sekian banyak barang itu tak ada satupun yang bukan merupakan benda berharga. Cahaya gemerlapan memantul dari atas tanah, diantara benda-benda yang berserakan di tanah itu tampak tempat lilin yang terbuat dari emas, tungku emas patung emas, perhiasan-perhiasan dari emas, kopiah emas, ikat pinggang emas, lantakan emas, poci emas, cawan emas dan aneka macam benda lain yang keseluruhannya terbuat dari emas murni. Pokoknya semua benda yang bisa dibuat dari emas, dapat ditemukan semua dari atas tanah, malahan diantara gemilangnya sinar emas terdapat pula butiran butiran intan permata, berlian dan mutiara yang tak ternilai harganya. Jangan-jangan orang ini sudah edan? Demikian Bu-ki berpikir. Sebab hanya orang edan saja yang akan menggunakan begini banyak emas murni dan benda berharga lainnya untuk mempertaruhkan beberapa puluh buah pikulan penjaja makanan itu. "Tidak, aku tak mau bertaruh!" ternyata tuan rumah lebih edan, ia telah menolak tawaran tersebut. Paras muka Samwan Kong segera berubah menjadi merah padam seperti kena ditampar, teriaknya dengan penasaran: "Kenapa kau tak mau bertaruh?"

"Karena barang yang kau pertaruhkan belum cukup!" jawab tuan rumah tenang. Tak seorangpun yang beranggapan bahwa modal taruhannya kurang memadahi, siapa tahu ia sendiri ternyata mengakuinya. Dengan wajah masam ia berkata: "Sekalipun modal taruhan yang kubawa kali ini masih belum memadahi, tapi bagaimanapun juga kau harus bertaruh denganku!" "Kenapa?" "Sebab selama sepuluh tahun terakhir, sekalipun aku tak pernah menangkan dirimu, kau musti memberi satu kesempatan kepadaku untuk menangkan taruhan ini." Tuan rumah masih juga mempertimbangkan hal ini, lama sekali ia termenung sambil menghitung untung ruginya, akhirnya secara terpaksa dia menyetujui juga : "Baiklah, kuberi kesempatan yang baik untukmu guna mencari kemenangan . . . . . bersiapsiaplah!" Belum habis kata-kata itu, Samwan Kong lelah berjingkrak kegirangan. "Cepat ambil dadu . . . . . cepat ambit dadu . . . . mari kita bertaruh sekarang juga." Dadu telah dipersiapkan sejak tadi, seakan-akan tuan rumah memang telah persiapkan benda itu semenjak tadi. Dadunya terbuat dari batu kemala putih, sedang mangkuknya dibuat dari emas murni. Dengan semangat yang menyala-nyala Samwan Kong berseru: "Setiap kali aku bisa melihat ketiga biji dadu ini, belum-belum hatiku sudah merasa puas sekali, sekalipun musti kalah, akupun tetap puas sekali !" "Siapa yang akan melemparkan dadu ini lebih dulu?" tanya tuan rumah kemudian. "Aku !" "Pertaruhan ini hanya berlangsung antara kau melawan aku, perlu tidak seorang bandar?" "Tidak, tidak perlu bandar!" Samwan Kong gelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, sekalipun kau berhasil melemparkan dadumu dengan angka empat lima dan enam, aku masih sanggup untuk menyusulnya. "Baik, kalau begitu akan kulempar dadu ini dengan angka empat, lima dan enam, ingin kulihat dengan cara apa kau hendak menyusulnya!" Sekali comot dia ambil dadu dadu itu dari mangkuk, kemudian dengan jepitan jari tengah, jari telunjuk dan jari manisnya ia angkat dadu-dadu itu lalu diketukkan tiga kali di tepi mangkuk . . . . . ." "Ting, ting, ting!" diiringi dentingan nyaring dadu itupun disebarkan dalam mangkuk. Gaya tangannya bukan cuma berpengalaman bahkan sangat indah, tampaklah ketiga biji dadu yang putih mulus itu bergelinding lalu berputar tiada hentinya di dalam mangkuk. Akhirnya dadu yang pertama telah berhenti, dadu itu menunjukkan angka "empat," menyusul kemudian dadu keduapun berhenti, dadu ini menunjukan angka "enam". Samwan Kong segera membentak nyaring "Lima!" Dadu ketiga yang berhenti berputar benar-benar menunjukkan angka "lima," dengan begitu maka ia benar benar berhasil meraih angka "empat, lima dan enam." Dalam perjudian dadu, kecuali tiga angka kembar maka angka tertinggi yang bisa diraih orang adalah angka "empat lima enam" Tentu saja untuk mendapatkan angka "macan tutul" atau angka kembar itu jauh lebih sulit dari pada mengharapkan pohon besi berbunga. Samwan Kong segera tergelak gelak dengan riangnya. "Haaahhh . . . huaahhh . . . haaahhh . . . . agaknya nasibku tahun ini telah mengalami perubahan besar, coba lihat hasil angka yang berhasil kuraih . . . rasa-rasanya untuk menderita kalah kali ini bukan suatu hal yang gampang terjadi." Tuan rumah menghela napas panjang. "Aaaai . . . yaa, memang tidak mudah!" keluhnya. Tiba-tiba ia berpaling ke arah Bu-ki, kemudian tegurnya: "Kau pernah bermain dadu?" Tentu saja Bu-ki pernah bermain dadu.

Ia bukan termasuk seorang anak baik-baik, perjudian macam apapun pernah ia lakukan seringkali uang sakunya ludas di meja judi. "Bagaimana kalau kau membantu aku untuk menyebarkan dadu-dadu itu?" pinta tuan rumah lagi. "Baik!" Sudah menjadi kebiasaan baginya, setiap masalah yang belum tentu bisa ditolak olehnya, serta merta dia akan menyanggupi dengan begitu saja. Jarang sekali ia tolak permohonan orang lain. "Bolehkah kuminta bantuannya untuk memutarkan biji-biji dadu itu?" tanya tuan rumah kemudian kepada lawan judinya. "Tentu saja boleh!" Samwan long segera menyetujui. "Andaikata ia mampu meraih tiga angka kembar si macan tutul, kaupun tak akan menyesal?" desak tuan rumah lagi. "Kalau dia mampu meraih tiga angka kembar, maka aku akan . . . . " "Apa yang hendak kau lakukan?" "Terserah apa yang dia minta! pokoknya semua yang dia harapkan akan kulaksanakan." tukas Samwan Kong cepat. "Oooh . . . . jadi maksudmu, apapun yang ia minta kau lakukan, akan kau laksanakan tanpa membantah?" "Betul !" "Tahukah kau bahwa perkataan semacam ini tak boleh diutarakan secara sembarangan?" "Kenapa?" "Dahulu aku pernah kenal dengan seorang anak gadis yang gemar bertaruh dengan seorang kawanku, seringkali ia mengucapkan kata-kata seperti apa yang barusan kau katakan!" "Dan akhirnya?" "Akhirnya dia menjadi bininya temanku"

Tiba-tiba Bu-ki tertawa lebar. "Tapi kau tak usah kuatir" selanya, "bagaimanapun juga, tak nanti kupaksa kau untuk menjadi biniku!" Seperti juga apa yang dilakukan Samwan Kong, dengan ketiga jari tangannya ia mencekal dadu-dadu itu, lalu diketukkan tiga kali ditepi mangkuk emas. "Ting ting, ting . . . !" dentingan nyaring menggema di udara dan . . . . . Kerontang . . , !" tiga biji dadu itu tersebar di dalam mangkuk dan berputar tiada hentinya. Samwan Kong menatap tajam ketiga biji dadu yang sedang berputar itu, matanya terbelalak lebar dan berkedip pun tidak. Tiba tiba tuan rumah menghela napas panjang. "Aaaai... lagi-lagi kau yang kalah!" bisiknya. Belum habis kata-katanya itu, ketiga biji dadu tersebut telah berhenti berputar, benar juga, dadu-dadu itu menunjukkan ke angka "enam" semuanya. "Lak pa° atau kembar enam merupakan angka paling top dari dadu. Untuk sesaat lamanya Samwan Kong berdiri tertegun, lama, lama sekali, tiba-tiba ia berteriak penasaran: °Maknya, bikin mendongkol hati orang saja!' Tanpa banyak komentar ia berjumpalitan tiga kali di udara dan tahu-tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas. Begitu berkata akan pergi, dia lantas pergi bahkan sewaktu pergi jauh lebih cepat gerakannya ketimbang sewaktu datang, andaikata cawan emas mangkuk emas, lantakan emas dan batangan emas yang berserakan di tanah tidak masih tersebar di atas tanah, orang akan mengira bahwa di sana tak pernah kedatangan seorang manusia semacam dia. Sugong Siau-hong selalu duduk di samping dengan senyuman dikulum selama adegan demi adegan berlangsung, dia hanya duduk menikmati dengan mulut membungkam, saat itulah tiba-tiba ia berkata: Setelah menyaksikan semua adegan yang berlangsung barusan, aku jadi teringat dengan Captoa-ok-jiu (sepuluh orang paling jahat) di dunia yang pernah menggetarkan sungai telaga belum lama berselang, terutama si Ok-to-kui (si setan judi) Samwan Kong!

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tentu saja kejadian itu diketahui siapapun juga didunia persilatan, sebab tokoh tokoh persilatan yang terlibat di dalamnya merupakan tokoh tokoh sakti yang punya nama besar. Yaaa, siapa yang tidak kenal dengan Ok-to-kui (setan judi) Samwan Kong, Hiat-jiu (si tangan darah) To Sat, Put-si-jin-tan (tidak makan kepala manusia) Li Toa jui, Put-lam-put-li (setengah laki setengah perempuan) To Kiau kiau, Mi-si-jin-put-bei-mia (memikat orang sampai mati tidak ganti nyawa) Coa Mie mie, Sian-li-cong-to (senyuman dibalik golok) Ha ha ji . . . Masih ada lagi Siau Hi ji yang tersohor karena kecerdikannya beserta saudara kembarnya Hoa Bu koat, semuanya merupakan tokoh-tokoh persilatan yang menggempaikan seluruh dunia. Walaupun kini, sepuluh orang jahat Cap-toa-ok-jiu sudah punah, Siau Hi ji dan Hoa Bu koat telah mengasingkan diri dari dunia persilatan, tapi nama mereka masih terkenang selalu dalam ingatan semua orang. 'Aku menjadi curiga, mungkinkah Samwan Kong yang kujumpai sekarang adalah saudara kembar dari Samwan Kong yang dulu?' Tuan rumah segera tersenyum. °Tentu saja kau tak akan tahu kalau mereka adalah satu orang yang sama . . .!" katanya. 'Kenapa?' 'Karena kau tak pernah berjudi!` 'Apakah dia masih segila dulu?" °Tentu saja, bahkan cara berjudinya lebih garang lagi ketimbang dulu, dan kalahnya tentu saja lebih besar ketimbang dulu.' °Yaa, dia memang biasanya cuma kalah dalam bertaruh.' Sugong Siau-hong mengakui. 'Kalau Samwan Kong dimasanya Siau Hi-ji baru akan ludas uang dan hartanya bila fajar telah menyingsing . . .° 'Bagaimana sekarang?" "Sebelum fajar menyingsing, sebelum penjudi buyar, uangnya sudah ludas lebih duluan, bahkan ludas dalam sekali bertaruh!°

"Kayakah dia", tanya Sugong Siau-hong lagi. Tuan rumah tidak menjawab, sebaliknya sambil berpaling ke arah Bu-ki ia balik bertanya: 'Menurut pandanganmu, dia kaya tidak?° 'Tentu saja!'° Terpaksa Bu ki harus mengakui. °Selamanya dia pasti tak akan melupakan dirimu, sebab orang yang bisa meraih tiga angka enam dalam satu kali putaran dadu tidak terlampau banyak jumlahnya' °Yaa, manusia dengan kepandaian khusus ini memang tidak banyak jumlahnya . '°Kau bisa meraihkan kemenangan besar bagiku berarti nasib mujur memang masih berada di pihakku, tentu saja aku harus memberi persen atas jerih payahmu itu" Bu ki tidak menyatakan sikap keberatan. "Kau boleh memilih beberapa buah pikulan di antara pikulan-pikulan yang berserakan di luar sana" kata tuan rumah lagi. 'Baik!' jawab Bu ki singkat. Pemuda itu tidak banyak komentar, diapun tidak berkata demikian. 'Aku toh tak akan menjadi penjual daging ngo-hiang, gunanya pikulan sebanyak itu bagiku?" Dalam anggapannya persoalan semacam ini tidak perlu ditampik, tidak ada gunanya pula untuk ditanyakan. Ketika tuan rumah menyaksikan di balik sinar matanya memancarkan cahaya riang, kembali katanya . 'Kau boleh memilih lima batang pikulan!" 'Baik?" Ia segera maju menghampiri pikulan-pikulan itu dan sembarangan mengambil satu diantaranya, tapi begitu pikulan itu diangkat, rasa kaget dan tercengang segera menghiasi wajahnya. Ternyata pikulan itu beratnya bukan kepalang hampir saja dia tak kuat untuk mengangkatnya ke atas. Ketika ia memilih sebuah pikulan lagi, rasa kaget dan tercengangnya makin menjadi, akhirnya tak tahan lagi ia bertanya.

'Apakah semua pikulan pikulan ini terbuat dari emas murni?° 'Betul, semuanya terbuat dari emas!' 'Emas murni?" °Yaa, seratus persen emas murni!' Bukan pikulannya saja yang terbuat dari emas murni, agaknya benda benda yang lainnya pun sama saja, sekalipun bukan terdiri dari emas murni semua paling sedikit yang bukan terdiri dari perak. Sekarang Bu ki baru sadar, Samwan Kong tidak edan, tuan rumah juga tidak edan, yang edan justru adalah pedagang-pedagang kecil itu. 'Padahal mereka semua tidak edan!° tuan rumah menerangkan sambil tertawa. °Tidak edan?' 'Mereka tahu aku musti menghidupkan tiga puluh orang pembantu dan delapan ratus ekor kuda jempolan, mereka juga tahu biaya hidup sehari-hari ku sangat besar, padahal pemasukan hampir tak ada, maka setiap tahun pada hari ini mereka selalu berkumpul di sini sambil memberi sedikit hadiah untukku.° Tentu saja orang orang itu bukan penjual makanan kecil, sebab berjualan selama tiga ratus tahun penuhpun belum tentu bisa mendapat laba sebentar satu pikulan emas murni. °Dahulu mereka adalah bekas-bekas bawahanku," demikian tuan rumah menerangkan, " tapi sekarang sebagian besar dari mereka sudah menjadi pedagang pedagang besar' "Agaknya dagangan mereka pada saat ini bagus sekali, tentu laba, yang diperolehpun berlimpah ruah." Ia tak ingin bertanya terlalu banyak, diapun tak ingin mengetahui terlalu banyak. Kau kenal dengan Hek popo?° tiba tiba tuan rumah bertanya lagi. "Kenal!" ''Tahukah kau pekerjaan apa yang ia lakukan?' °Tidak tahu°

"Kau juga tak ingin tahu?" "Tidak ingin!' 'Mengapa tak ingin?' °Sebab setiap orang mempunyai hak untuk menyimpan sedikit rahasia pribadinya, kenapa aku musti mengetahui rahasia pribadi orang lain ?°` Kembali tuan rumah tertawa. "Mereka sedikitpun tak ingin rahasia pribadinya diketahui orang, maka bila mereka akan datang ke mari setiap tahun, jejak mereka pasti dirahasiakan dengan sebaik baiknya' 'Aku dapat melihatnya!" °Tempat pertemuan yang kami adakan setiap tahun selalu berbeda dan rahasia sekali, tiap tahun kami selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain" Bu-ki termenung untuk berpikir sejenak, tiba-tiba ia berkata: "Tapi yang pasti setiap tahun Samwan Kong selalu berhasil menemukan tempat pertemuan kalian!" "Yaa, karena itulah saat yang paling bagus baginya untuk bertaruh sampai puas, tak pernah ia sia-siakan kesempatan yang paling baik itu barang satu kalipun!" Bu-ki tersenyum. "Kepandaiannya untuk kalah bertaruh memang sangat hebat sekali!" pujinya lirih. Bukan cuma hebat saja, hakekatnya nomor satu di dunia' 'Apakah kepandaiannya untuk mencari orang juga nomor satu di dunia...?" "Benar!" Mencorong sinar terang dari balik mata Bu-ki, ia menundukkan kepalanya dan sembarangan me-milih lima batang pikulan, lalu dibopong dengan kedua belah tangannya. Lima batang pikulan itu sungguh-sungguh berat sekali. Tuan rumah memandang sekejap ke arahnya lalu tertawa tawa.

"Jika dia ingin mencari jejak seseorang, kemanapun orang itu menyembunyikan diri, ia mampu untuk mencarinya sampai ketemu, sayangnya jika orang lain yang ingin mencari jejaknya, kalau dia belum ingin menampakkan diri, jangan harap kau bisa menemukannya," demikian ia berkata. Bu-ki bersikap seolah-olah tidak mendengar apa yang sedang ia katakan, pelan-pelan pikulan itu diletakkan ke lantai kemudian katanya secara tiba-tiba: °Meskipun kudaku bukan termasuk jenis kuda kenamaan yang mahal harganya, tapi aku tak ingin, menggencetnya sehingga mati karena keberatan." Tuan rumah segera memahami maksud hatinya, ia berkata: "Masa kelima batang pikulan itu dapat menindihnya hingga mati karena keberatan?" "Jangankan dia, akupun hampir mati keberatan karena musti menggotong kelima batang pikulan ini!' "Tentu saja kau tidak ingin mati bukan?° sambung tuan rumah sambil tertawa lebar. "Sebab itulah benda-benda ini terpaksa kutinggalkan dulu di sini, apabila aku sangat mem-butuhkannya, pasti, akan kucari dirimu untuk memintanya kembali." 'Masa kau bisa menemukan jejakku?° "Sekalipun aku tak berhasil menemukan jejakmu, yang pasti kau punya cara untuk membuat aku bisa menemukan kembali jejakmu, bukankah demikian?" "Apakah kau selalu jarang sekali menampik keinginan orang lain ?° °Yaa, jarang sekali!! Tuan rumah segera menghela napas panjang. °Aaaai . . . kalau begitu tampaknya akupun tak punya cara lain untuk menampik keinginanmu itu' keluhnya. Bu-ki mengangkat kepalanya dan menatap wajah orang itu, lalu katanya pula: "Maka dari itu, kau harus mencarikan sebuah akal bagiku, agar setiap saat akupun bisa me-nemukan jejakmu". Tuan rumah segera tertawa, sambil berpaling ke arah Sugong Siau-hong katanya:

'Aku lihat tampaknya pemuda ini jauh lebih cerdas dalam segala-galanya dari pada dirimu.° °Yaa, dia memang tidak bodoh!" Sugong Siau-hong membenarkan sambil tersenyum. 'Aku suka dengan orang-orang yang cerdik, aku selalu mengharapkan orang-orang yang cerdik bisa hidup lebih panjang." Lagi-lagi perkataan itu diucapkan secara aneh, seakan-akan dibalik kata katanya itu terkandung suatu maksud tertentu. Entah Bu-ki dapat memahami perkataan itu atau tidak? Tiba-tiba tuan rumah mengambil lonceng emas yang berada pada sandaran tangannya dan dilemparkan kepada pemuda itu. "Jika kau ingin mencari jejakku, bunyikan saja lonceng emas ini sebanyak tujuh kali, lalu ketuk tujuh kali untuk masa berikutnya, segera akan muncul seseorang yang akan menghantarmu untuk menjumpai diriku" Bu-ki tidak bertanya lagi, dia pungut lonceng emas itu dan disimpan ke dalam sakunya, bahkan disimpan secara teliti dan rahasia sekali . . . ." Sekulum senyuman puas segera menghiasi wajah Sugong Siau-hong, agaknya ia puas sekali dengan apa yang dilihat barusan. Pada waktu itulah dari tempat ke jauhan berkumandang suara kentongan, rupanya kentongan kedua sudah menjelang tiba. ***** Bila malam sudah menjelang tiba suara kentongan memang sudah umum terdengar di manamana, sesungguhnya hal itu bukan suatu peristiwa yang patut diherankan atau dikejutkan. Tapi Bu-ki seperti merasa kaget bercampur tercengang. Sekalipun suara dua kali kentongan itu berasal dari tempat yang jauh sekali, tapi cukup nyaring dalam pendengaran mereka, seakan-akan kentongan itu dibunyikan orang dari sisi telinganya. Tak kuasa lagi dia bertanya: °Benarkah pada saat ini kentongan ketiga belum menjelang tiba?" Tiada seorangpun yang menjawab pertanyaannya itu.

Semua lampu-lampu yang semula menyinari sekelilingnya, kini sudah dipadamkan semua. Seketika itu juga suasana dalam hutan berubah menjadi gelap gulita. di tengah kerdipan sinar lirih yang memancar ke luar dari sela-sela ruang kereta, lamat-lamat ia saksikan munculnya serombongan manusia yang menggotong sebuah peti kotak yang besar sekali. Kalau dilihat dari kejauhan, maka kotak itu mirip sekali dengan sebuah peti mati. ***** Tiba tiba tuan rumah menghela napas sambil bergumam: "Aaaai . . . akhirnya ia datang juga!' "Siapa yang telah datang?' tanya Bu-ki keheranan. Suatu perubahan mimik wajah yang sangat aneh tercermin di wajah tuan rumah, lewat lama sekali, sepatah demi sepatah dia baru menjawab: "Dia adalah seseorang yang telah mati!' Pada umumnya orang mati selalu berada dalam peti mati ! Ternyata kotak itu memang bukan sebuah kotak, melainkan sebuah peti mati, peti mati tempat mayat disimpan. Delapan orang laki laki berbaju hitam yang kurus dan jangkung menggotong peti mati berwarna hitam itu dan selangkah demi selangkah menghampiri kearah mereka. Di atas peti mati itu ternyata duduk seseorang, dia adalah seorang bocah berusia sepuluh tahunan yang mengenakan baju serba putih. Dikala sinar lampu menyorot di atas wajah bocah itu, tiba tiba Bu-ki merasa terkejut sekali. Ternyata bocah itu tak lain adalah bocah yang membawanya datang ke sana, cuma kali ini dia telah mengganti pakaiannya dengansatu stel pakaian berwarna putih bersih. Mengapa secara tiba-tiba bocah itu duduk di atas peti mati? Ketika Bu-ki masih berpikir dengan perasaan tidak habis mengerti, tiba-tiba ada seseorang men-jawil ujung bajunya sambil bertanya dengan suara lirih: °Hei, coba lihatlah! Bukan bocah yang duduk di atas peti mati itu mirip sekali dengan wajahku?!"

Sekali lagi Bu-ki merasa terkejut. Ternyata bocah yang menarik ujung bajunya adalah bocah yang membawanya datang ke sini, ia masih mengenakan baju warna merahnya yang menyala. Yaa, hakekatnya dua orang bocah itu mempunyai wajah maupun potongan badan yang lama, ibaratnya pinang yang dibelah dua. °Tok! Tok! Tok!` Bunyi kentongan kembali terdengar, akhirnya Bu-ki sempat melihat si tukang kentongan itu, dia memakai baju warna hijau, kaus putih sepatu dari rumput kering dan bermuka pucat pias, di tangan yang satu membawa gemberengan kecil, pemukul kecil tangan yang lain memegang tambur, bambu dan sebuah pemukulnya berwarna putih. Toh mia keng hu (tukang kentongan perenggut nyawa) Liu Sam keng telah datang pula! Ia tidak melihat kehadiran Bu ki di sana apapun tidak terlihat olehnya .... Ia masih memusatkan segenap perhatiannya untuk memukul kentongan mautnya. . . Walaupun sekarang belum sampai kentongan ketiga, tapi kentongan kedua sudah lewat mungkin-kah kentongan ketiga masih jauh? Tapi, sampai kapankah kentongan ketiga baru tiba? Nyawa siapa yang kali ini hendak direnggutnya? ***** Bocah berbaju putih duduk tegak dan kaku di atas peti mati, bergerak sedikitpun tidak. Sedang si bocah "berba ju merah sedang" memandang ke arah bocah yang lain sambil men-tertawakannya. Dengan muka cemberut bocah berbaju putih itu diam dalam seribu basa berkutik tidak mem-perdulipun juga tidak. Bocah berbaju merah itu segera memburu ke muka dan menunjukkan muka setan ke arahnya. Tapi dengan cepat bocah berbaju putih itu melengos ke arah lain, melirik sekejappun tidak. Meskipun kedua orang bocah cilik itu mempunyai raut wajah bagaikan pinang dibelah dua, tapi watak mereka tampaknya jauh berbeda antara satu dengan lainnya. Lama kelamaan Bu-ki tak dapat mengendalikan diri, diam-diam ia berbisik lirih:

"Kau kenal dengan dia?' °Tentu saja kenal!" sahut, bocah berbaju merah itu. 'Apakah dia adalah saudaramu?° Bukan, dia adalah musuh bebuyutanku!° Bu-ki lebih terkejut lagi sesudah mendengar jawaban itu, katanya lagi: Kalian ber dua sama-sama masih bocah, kenapa bisa menjadi musuh bebuyutan?' Kami memang sudah ditakdirkan menjadi sepasang musuh bebuyutan, semenjak dilahirkan sudah menjadi musuh bebuyutan!' jawab bocah berbaju merah itu. Siapa pula yang berada dalam peti mati itu?' Tiba-tiba bocah berbaju merah itu menghela napas sambil mengeluh: Kenapa makin lama kau semakin bodoh? Yang berada dalam peti mati tentu saja orang mati, masa persoalan semacam inipun tidak kau pahami?° Peti mati itu sudah diturunkan dan diletakkan di muka pintu kereta, warna hitam yang berkilauan dari peti mati itu terasa makin bercahaya ketika tertimpa sinar lampu. Sinar itu bukan pantulan sinar karena cairan minyak! Mungkinkah peti mati ini seperti juga dengan pikulan-pikulan itu? Terbuat pula dari emas murni. Delapan orang laki laki berbaju hitam yang gotong peti mati itu meski berdiri dengan muka hijau membesi dan tanpa emosi, namun butiran peluh telah membasahi jidat mereka. Jelas peti mati itu beratnya bukan kepalang, seakan-akan memang terbuat dari emas murni. Dengan menggunakan sebuah peti mati yang terbuat dari emas murni, hendak digotong ke manakah orang mati itu? Bocah berbaju putih yang masih duduk di atas peti mati itu tiba-tiba menggape ke arah Liu Sam keng. Seakan-akan melihat gapean tersebut Liu Sam keng segera menghampirinya sambil membungkuk kan badan.

Pelan-pelan bocah berbaju putih itu bangkit berdiri, kemudian melangkahkan kakinya menginjak di atas bahunya. Kelihatan sekali betapa jeri dan hormatnya Toh mia keng hu si tukang kentongan perenggut nyawa yang tersohor namanya dalam dunia persilatan ini terhadap bocah cilik tersebut, ia mem-biarkan bocah itu berdiri diatas bahunya, sedang ia sendiri sama sekali tidak menunjukkan perasaan tak senang hati. Lagi-lagi bocah berbaju merah itu berbisik kepada Bu ki, katanya: °Percayalah kau, sejak dilahirkan belum pernah kakinya menginjak debu atau pasir barang satu kalipun" 'Aku percaya!' Bocah berbaju merah itu segera menghela napas. 'Aaaai . . . . . tapi, sepasang kakiku justru penuh dengan pasir, debu dan lumpur!" 'Aku lebih suka anak-anak yang kakinya berlumpur, sewaktu masih kecil dulu bukan cuma kaki saja yang berlumpur, mukakupun ikut berlumpur . . . . .° Bocah berbaju merah itu segera tertawa riang, tiba tiba digenggamnya tangan pemuda itu lalu katanya: Akupun amat suka kepadamu, meski kadangkala kau bisa berubah menjadi bodohnya luar biasa, tapi aku masih tetap menyukai dirimu ..... percaya tidak?° Bu-ki ingin ikut tertawa, tapi ia tak sanggup tertawa lagi. Penutup peti mati itu sudah diangkat orang, terlihatlah sesosok tubuh berbaring membujur dalam peti mati itu, sepasang tangannya disilangkan di depan dada, bajunya yang putih mulus tampak sangat bersih dan tak berdebu, mukanya pucat pias seperti tak ada warna darah barang sedikitpun juga, sehingga kelihatan seperti orang yang sudah mati lagi, sesosok mayat yang sudah lama menjadi kaku. Peti matinya berwarna hitam pekat, sedang wajah mayatnya berwarna putih seperti kertas, warna kontras yang sangat berlawanan ini tampak lebih menyeramkan dan menggidikkan di bawah timpaan sinar lampu yang redup . . . . Mengapa mereka membuka peti mati itu? Mungkinkah mereka bermaksud agar mayat itu dapat melihat si tuan ramah? Atau mungkin mereka menghendaki agar tuan rumah bisa melihat mayat itu?

Mayat kering itu memejamkan sepasang matanya. Mayat kering memang tak ada yang menarik, malah menyeramkan bagi siapa yang melihatnya. Tapi tuan rumah benar-benar sedang memperlihatkan mayat itu, lalu secara tiba-tiba menghela napas panjang. "Aaaai . . . setahun kembali sudah lewat, baikkah penghidupanmu selama ini?" Masakan mayat kering bisa mendengar pembicaraan manusia?" Aneh betul tuan rumah itu, ternyata dia mengajak berbicara si mayat kering tersebut! ***** Mayat kering itu bukan saja dapat mendengar, bisa berbicara malah. Tiba tiba ia menjawab: 'Aku tidak baik" Ketika mendengar jawaban tersebut sepatah demi sepatah diucapkan oleh sesosok mayat kering, bahkan Sugong Siau-hong pun ikut merasa terperanjat sekali. Mau tak mau dia jadi teringat kembali dengan dongeng-dongeng kuno yang ada hubungannya dengan mayat hidup pula. 'Bagaimana dengan kau?' mayat itu bertanya. "Akupun tidak baik!" 'Tiba-tiba mayat itu menghela napas panjang. °Aaaai . . . Siau Tanglo wahai Siau Tanglo, kau telah mencelakai diriku, dan akupun telah mecelakai dirimu' ***** Hingga sekarang Bu-ki baru tahu bahwa nama tuan rumah yang misterius itu ternyata bernama Siau Tang lo. Lantas siapa pula mayat hidup itu?

Meskipun suaranya serak-serak basah dan kedengaran ketus sekali, namun dibalik kesemuanya itu terselip suatu perasaan sedih dan menyesal yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Seseorang, apabila ia benar-benar sudah mati, benar-benar telah berubah menjadi mayat, tidak mungkin dalam tubuhnya masih mengalir segala perasaan, apalagi emosi. Tapi kelihatannya ia justru lebih mirip dari pada sesosok mayat, seorang manusia yang tidak membawa hawa kehidupan lagi, lebih-lebih lagi semangat dari hidup. Sekalipun dia masih hidup, bukan berarti dialah yang ingin tetap hidup di dunia ini. Karena ia sudah tidak memiliki kesenangan atau gairah untuk melanjutkan hidup. Raut wajah Siau Tang lo yang selalu dihiasi sekulum senyuman, dalam detik itu pula seakanakan telah berubah menjadi sedih, benci dan menyesal, tapi luapan emosi itu hanya berlangsung sebentar, sekulum senyuman kembali menghiasi wajahnya. °Sudah kuduga, begitu datang di sini kau akan segera menyebutkan namaku' katanya sambil tersenyum. 'Apabila kau tidak menghendaki orang lain mengetahui namamu, aku boleh mewakilimu untuk membunuh semua orang yang ikut mendengarkan namamu itu!' "Tahukah kau siapakah mereka ini?° °Perduli siapapun orangnya, bagiku adalah sama saja!° Sepasang matanya belum juga dipentangkan, seakan-akan tiada seorang manusiapun yang terpandang olehnya di dunia ini. Sekalipun ia sendiri cuma sesosok mayat hidup yang sepanjang tahun berbaring dalam peti mati sepanjang tahun tak dapat menyaksikan indahnya sinar matahari, tapi ucapannya begitu besar, begitu sombong dan menggelilan hati. Bu-ki tak dapat mengendalikan perasaannya, tiba-tiba ia tertawa tergelak, tertawa dengan suara yang melengking dan tak sedap didengar. Selamanya dia tak ingin menampik kebaikan orang lain, tapi selamanya diapun tak ingin me-nerima dampratan atau cemoohan dari orang lain. Meskipun mayat hidup itu berbaring dengan mata yang terpejamkan rapat, bukan berarti telinganya tersumbat.. tentu saja ia dapat menangkap maksud dibalik kata-katanya itu.

Benar juga, mayat hidup itu segera bertanya: °Siapa yang sedang kau tertawakan?° 'Kau! Aku sedang mentertawakan kau!" jawaban Bu-ki ternyata gamblang dan langsung. °Kelucuan apa yang kumiliki sehingga kau tertawakan?° 'Bukan cuma perkataanmu saja yang lucu dan menggelikan, bahkan hakekatnya seperti dagelan saja.* Tiba-tiba mayat hidup itu membuka matanya dan memancarkan sinar tajam yang melebihi tajamnya sembilu, siapapun tak akan menyangka kalau mayat hidup yang hakekatnya sudah mati banyak tahun ini ternyata memiliki sepasang sorot mata yang tajamnya bukan kepalang. Sorot mata itu langsung ditujukan ke atas wajah Bu-ki. Bu ki sendiri sedang melototkan pula sepasang matanya, sama sekali tak berubah paras mukanya walau menjumpai kejadian seperti itu. °Tahukah kau siapakah aku ini?' Tegur mayat hidup itu. °Perduli amat siapakah kau, bagiku semua orang itu sama" jawab Bu-ki ketus. Baru saja ia menyelesaikan kata katanya, mendadak mayat hidup itu sudah bangkit dari peti matinya. Yang aneh ternyata sewaktu menggerakkan tubuhnya untuk bangkit tadi, sekujur badannya sama sekali tak berkutik, siapapun tidak sempat melihat dengan cara bagaimana ia bangkit dari peti matinya. la tidak menggerakkan kakinya, tidak pula mengangkat kakinya, tapi tahu-tahu orangnya sudah berada di luar peti mati.. ketika sepasang tangannya yang kurus kering itu diayunkan ke tengah udara, beberapa jenis benda emas yang semula berserakan di tanah segera terbang dan terjatuh ke dalam cengkeramannya. Baik poci, cawan maupun mangkuk emas Itu semuanya terbuat dari emas murni, tapi setelah berada dalam cengkeramannya, benda benda itu berubah seperti barang rongsokan, ketika dipencet dan digencet menjadi satu, benda benda emas itu segera remuk dan ketika diremasremas maka terbentuklah emas-emas tadi menjadi sebuah tongkat emas yang lurus dan panjang. Peluh dingin mulai membasahi telapak tangan Bu ki.

Kalau dibilang ia sama sekali tidak takut setelah menyaksikan demonstrasi kekuatan hawa murni dan kekuatan telapak tangan yang dilakukan mayat hidup itu, hakekatnya pengakuan tersebut adalah pengakuan yang tidak jujur. Tentu saja, walaupun hatinya ketakutan setengah mati, hal ini tak sampai membuat anak muda itu mundur dengan badan gemetar atau putar badan mengambil langkah seribu. Mayat hidup itu lagi lagi bertanya: "Sekarang kau sudah percaya bukan bahwa setiap saat aku dapat membinasakan dirimu?" "Aku percaya!' Bu-ki mengakuinya. "Lantas siapa yang barusan kau tertawakan?" 'Kau!' Tiba-tiba mayat hidup itu menengadah dan berpekik nyaring, toya emasnya segera disodok ke muka dengan kecepatan serta tenaga serangan yang tiada bandingannya di dunia, rasanya tak seorang manusiapun di dunia ini yang sanggup menghindari serangan tersebut.

Tapi tusukan toya itu bukan tertuju ke tubuh Bu ki. Yaa, sasaran dari sodokan toya emasnya ternyata adalah Siau Tang lo. Tentu saja lebih lebih tak mungkin bagi Siau Tang lo untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut. Tampak cahaya emas berkilauan memenuhi angkasa, menyelusuri jalan darah Sau yang hiat di atas telapak tangan, dalam waktu singkat ia telah menotok enam puluh empat jalan darah besar dan kecil di tubuh tuan rumah . . . Tiba-tiba toya emasnya kembali dijungkit ke atas membuat tuan rumah terjungkit dengan enteng kemudian sambil memutar telapak tangannya secara beruntun dia lancarkan kembali enampuluh empat buah totokan diatas punggung tuan rumah. Semua gerak serangannya bukan saja dilakukan dengan kecepatan luar biasa, gayanyapun aneh sekali bukan cuma seram rasanya bahkan hakekatnya belum pernah kedengaran dalam dunia persilatan. Diantara tiga puluh enam buah jalan darah besar dan tujuh puluh dua jalan darah kecil di tubuh manusia, sesungguhnya paling sedikit ada separuh di antaranya merupakan jalan darah

ke-matian. tapi totokan yang dilancarkan mayat hidup pada saat ini justru semuanya ditujukan pada bagian-bagian yang mematikan. Anehnya, ternyata Siau Tang lo tidak tewas akibat serangan tersebut. Dengan tubuh yang enteng dan lembut tubuhnya melayang kembali ke atas pembaringannya yang empuk, bukan pen-deritaan yang terlihat sebaliknya justru ia kelihatan lebih segar dan enteng, seakan-akan seseorang yang baru sembuh dari penyakit parah. seperti juga seseorang yang baru saja menurunkan beban yang berat sekali. Setelah menghembuskan napas panjang, ia bergumam: 'Aaaai.. tampaknya aku bisa bertahan selama satu tahun lagi!° 'Bagaimana pula dengan aku?" tanya si mayat hidup. 'Asal aku tidak mampus, kau tentu saja tak akan sampai mampus.!" "Yaa, tentu saja! Sebab kau tahu cuma aku seorang yang dapat mampertahankan kehidupanmu' "Oooh . . tentang soal ini, aku tak akan melupakan untuk selamanya . . . 'Di mana obat pemunah bagiku?' Pelan-pelan Siau Tang lo merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah botol hijau kecil yang berbentuk panjang. Setelah minum obat itu paras muka mayat hidup itu menunjukkan pula perubahan mimik wajah seperti apa yang dialami Siau Tang lo barusan. Tanpa mengucapkan sepatah katapun dia masuk ke dalam peti matinya dan berbaring membujur dalam peti mati, matanya terpejam rapat-rapat seakan-akan sudah tertidur pulas. Selama kejadian itu berlangsung, bocah berbaju merah itu menggenggam terus tangan Bu ki erat-erat, dia seperti kuatir kalau pemuda itu tak bisa mengendalikan emosinya dan mencampuri urusan tersebut. Menanti si mayat hidup itu telah berbaring kembali di dalam peti matinya, bocah itu baru merasa amat lega, bisiknya kemudian: 'Barusan aku benar-benar merasa agak takut!° "Apa yang kau takuti?"

'Aku takut kau menyerbu ke muka dan coba menolong guruku, bila kau sampai berbuat demikian maka tindakanmu itu sama halnya dengan mencelakai selembar jiwanya." " Kenapa?' 'Aku sendiripun kurang begitu jelas," kata bocah berbaju merah itu, 'aku cuma tahu bahwa hawa murni dalam tubuhnya telah membeku, hawa yang beku itu hanya dapat ditembusi oleh mayat hidup itu dengan ilmu totokan menunggalnya, sebab dengan tubuhnya yang lemas dan setengah lumpuh, hakekatnya tak mungkin baginya untuk mengalirkan sendiri hawa murni dalam tubuhnya, kecuali mayat hidup ini seorang, tak mungkin ada orang kedua di dunia ini yang mampu menembusi ke seratus duapuluh delapan buah jalan darahnya dalam sekejap mata. Setelah berpikir sebentar, kembali katanya. "Yang paling penting adalah hawa murninya tak boleh putus, sebab satu kali terputus berarti jiwanya tak tertolong lagi` "Sebetulnya soal itu merupakan rahasia pribadi dari gurumu, tidak seharusnya kau menceritakan rahasia tersebut kepadaku.* "Kita sudah berteman, kenapa aku tak boleh memberitahukan rahasia ini kepadamu?* bantah bocah berbaju merah itu. Bu-ki tidak berbicara apa-apa lagi. Dia adalah seorang pemuda yang gampang dibikin terharu oleh keadaan yang dijumpainya, bila hatinya sedang terharu, seringkali ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Bocah berbaju merah itu memutar sepasang biji matanya, tiba tiba ia bertanya: "Seandainya mayat hidup itu bertanya lagi kepadamu, siapa yang kau tertawakan tadi, bagaimana jawabanmu?" "Aku sedang mentertawakan dia!" jawab Bu-ki tanpa berpikir panjang lagi. Bocah berbaju merah itu kembali bertanya: "Dapatkah kau saksikan gerakan apa yang digunakan olehnya ketika melancarkan totokan tadi?" 'Bukankah ilmu pedang?" 'Betul, memang gerakan ilmu pedang!° bocah berbaju merah itu membenarkan. "bila meng-gunakan gerakan pedang untuk menotok jalan darah orang, hal ini bukan merupakan suatu pekerjaan yang gampang"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Bu-ki mengakui keheranan dari perkataan tersebut. Yang diutamakan dalam gerakan ilmu pedang adalah gaya yang enteng dan lincah, dengan gerakan semacam ini tidak gampang baginya untuk mengincar dengan tepat jalan darah orang lain. Kembali si bocah berbaju merah itu berkata: "Pernahkah kau saksikan ilmu pedang dengan gerakan secepat ini?' °Belum pernah!' jawab Bu ki. 'Akupun belum pernah menyaksikan gerakan ilmu pedang setepat ini', ia menambahkan, 'bukan saja sekaligus dapat menusukkan seratus dua puluh delapan buah tusukan, lagi pula setiap tusukan tersebut dapat mengarah jalan darah secara tepat, setengah milipun tidak meleset° "Jangan jangan kau sudah kagum kepadanya?' bisik bocah berbaju merah itu lagi. "Aku hanya mengagumi ilmu pedangnya!" Bocah berbaju merah itu segera tertawa. 'Tahukah kau kenapa aku sangat menyukai dirimu?' katanya. Ia percaya sekalipun Bu-ki tahu, belum tentu dia akan mengucapkannya ke luar. Maka ia menerangkan lebih lanjut: "Sebab tulang-belulangmu sungguh keras sekali, kerasnya bukan kepalang . . . ! ° Bu-ki sama sekali tidak bermaksud membantah atau menyangkal, sebab dalam hal inilah seringkali ia merasa bangga. Tiba-tiba si bocah berbaju merah itu bertanya lagi: 'Coba lihatlah, bukankah bocah itu terus menerus mendelik kepadaku . . . ?" Sejak pertama kali tadi, Bu-ki telah memperhatikan tentang hal itu. Si bocah berbaju putih yang selama hidup tak pernah menginjak tanah itu sejak tadi sampai sekarang selalu melotot ke arah mereka dengan sepasang matanya yang bulat, jeli dan terang. 'Dia pasti mendongkolnya setengah mati!' demikian bocah berbaju merah itu berkata lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

'Kenapa ia marah kepadamu?' "Sebab ia sedang menunggu diriku, sebaliknya aku tidak menggubrisnya malahan mengajak kau bercakap cakap" 'Apa yang sedang ia nantikan?* 'Ia menunggu untuk berkelahi dengan diriku!' "Berkelahi?" *Kedatangan suhunya kemari disamping untuk mendapatkan obat pemunah baginya, bocah itu memang sengaja datang untuk berkelahi dengan diriku . . . . !" Bocah itu tertawa sejenak, lalu terusnya: °Semenjak kami berusia delapan tahun, setiap tahun tentu akan berkelahi satu kali, kami sudah melangsungkan pertarungan semacam ini selama lima tahun° 'Kenapa kalian musti berkelahi?" tanya Tio Bu-ki dengan perasaan tak habis mengerti. "Sebab suhunya dan suhuku sudah tak mungkin untuk berkelahi lebih jauh, maka dari itu masing-masing pula menerima seorang murid, kalau suhunya tak mampu melanjutkan pertarungan. tentu saja muridnya yang harus melanjutkan, murid siapa yang berhasil menangkan pertarungan, kepandaiannya pula yang terhitung nomor satu di dunia' Bu-ki memandang sekejap ke arahnya, lalu memandang pula bocah yang kakinya tak pernah menempel tanah itu, kemudian tak tahan lagi ia bertanya: "Apakah kaliau adalah saudara kembar ?" Bocah berbaju merah itu segera menarik wajahnya. "Kami bukan saudara kembar, kami adalah musuh bebuyutan yang sudah ditakdirkan sejak dilahirkan' 'Kalau memang dia sedang menunggu dirimu, kenapa tidak suruh kau menghampirinya!' °Sebab dia musti bergaya seolah-olah seorang yang terpelajar, seseorang yang berwibawa dan mempunyai iman yang tebal, karena itu dia musti sabar dan mengendalikan emosinya" "Maka dari itu, kau sengaja memanasi hatinya agar cepat menjadi mendongkol dan mangkel ?° tanya Bu-ki. "Yaa, yang dia pelajari adalah ilmu pedang, sedang aku belajar ilmu tenaga dalam, apa bila ia tidak kubikin mendongkol lebih dahulu, mungkin sudah lima kali aku dikalahkan olehnya "

Bu-ki dapat memahami maksud hatinya. Bagi siapa yang belajar ilmu pedang maka dia lebih menitik beratkan pada kecerdasan, sebaiknya bagi yang mempelajari tenaga dalam lebih menitik beratkan soal pondasi, walaupun kedua-duanya mempunyai perjalanan yang sama, namun kemajuan yang dicapai bagi orang yang mempelajari ilmu pedang biasanya jauh lebih cepat. Cuma, walau apapun yang dipelajari, sebelum pertarungan dilangsungkan orang tak boleh marah. Marah akan menciptakan keteledoran, bagai manapun kecilnya keteledoran itu bisa mengakibatkah kematian yang fatal. Bocah berbaju putih itu sudah mulai tak sanggup mengendalikan diri, tiba-tiba teriaknya: "Hei !" Tapi bocah berbaju merah itu masih juga tidak memperdulikan dirinya. Suara teriakan dari bocah berbaju putih itu semakin lantang, kembali dia berseru: °Hei, semenjak kapan kau menjadi tuli?° Bocah berbaja merah itu berpaling dan memandang sekejap kearahnya, kemudian ia bertanya: "Eeeh . . . kau lagi berbicara dengan siapa?' "Dengan kau" jawab bocah baju putih itu gemas. "Keliru mungkin kau, sebab aku tidak merasa bernama hei !" Tiba-tiba bocah berbaju putih itu mengenjotkan badannya, dari atas bahu Liu Sam-keng tahutahu ia sudah berada di atas atap kereta. "Apapun namamu aku tak ambil perduli, pokoknya ke mari dulu kau!' bentaknya. Akhirnya dengan ogah-ogahan bocah berbaju merah itu melangkah maju kedepan. "Sekarang aku sudah datang!' katanya lirih. 'Naik ke mari !" 'Ogah, aku ogah naik ke atas!" tampik bocah berbaju merah itu sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

'Kenapa'? "Bagaimanapun juga tidak mungkin bagiku untuk berkelahi dengan dirimu di atas kepala guruku" Lalu setelah tertawa sebentar katanya lagi: "Kau boleh saja tak tahu aturan, tapi aku tak bisa menuruti cara berandalmu yang tak tak tahu aturan itu!" Paras muka bocah berbaju putih itu sudah berubah menjadi merah padam, tiba-tiba ia meloncat turun. Sebagaimana diketahui, waktu itu hujan baru saja berhenti, bagai manapun sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya. tak urung berlepotan lumpur juga kakinya. "Adduuh mak!" bocah berbaju merah itu pura-pura berteriak. "Hei, kenapa kau aduh-aduh?" tegur bocah berbaju putih itu semakin mendongkol. 'Aku lagi aduhkan kakimu itu, manusia terhormat macam kau mana boleh berlepotan lumpur kakinya?" Bocah berbaju putih itu kontan saja tertawa dingin. "Kau tak perlu menguatirkan bagiku, setiap saat aku membawa sepatu cadangan untuk di tukar! ° katanya. "Waaah . . . berapa banyak sepatu yang kau miliki?' tanya bocah berbaju merah pura-pura ingin tahu. Kembali bocah berbaju putih tertawa dingin. 'Paling sedikit juga mencapai tujuh-delapan puluh pasang!' 'Haaahhh . . . haaahhh . . . baaahhh . . . bagus, bagus sekali!" bocah berbaju merah itu terbahak-bahak, "hakekatnya sepatumu jauh lebih banyak dari pada sepatu yang dimiliki permaisuli Nyo Kui-hui!"' Lalu pura-pura menunjukkan sikap ber sungguh-sungguh, kembali katanya: 'Cuma bagaimanapun juga, aku masih rada kuatir bagimu!" 'Apa lagi yang kau kuatirkan?" tanya bocah berbaju putih itu tak tahan lagi, pucat pias sudah wajahnya karena gemas bercampur mendongkol.

"Aku kuatir kau tak bisa tumbuh lebih tinggi!° kata si bocah berbaju merah. Sepintas lalu dua orang bocah itu bagaikan pinang dibelah dua, baik wajahnya maupun tinggi badan dan perawakannya, tapi setelah mereka berdiri bersama, oracg lain baru bisa melihat dengan jelas bahwa tinggi badan bocah berbaju merah itu dua inci lebih tinggi daripada bocah berbaju putih itu. Lagi-lagi bocah berbaju merah berkata: 'Bocah manapun yang kakinya enggan menempel tanah, badannya tak bakal bisa tumbuh menjadi tinggi, apalagi kau terlalu gampang naik darah . . . wah, wah, sulit . . . sulit . . ." Bocah yang satu sengaja menggoda bocah yang lain, meski bocah yang digoda telah berusaha untak menunjukkan gaya dari seorang dewasa, walaupun ia berusaha untuk tidak ribut dengan bocah yang menggodanya, akan tetapi justru ia tak sanggup mengendalikan emosinya, justru kata-kata yang ditujukan kepadanya adalah olok-oloknya yang sangat mengena, hampir saja ia tak bisa mengendalikan diri lagi. Yaa, sewaktu saling olok mengolok, dua orang bocah kembar itu kelihatan menarik sekali, tapi begitu mereka mulai turun tangan, tak ada yang merasa menarik lagi.

DUA ORANG BOCAH DUA orang bocah sedang bermain. Wajah mereka mirip satu sama yang lain. Yang satu tertawa terkikik. Yang lain marah mendelik. Yang satu naik kuda. Yang lain naik kaki dua. 0h sayang ! Kalau tahu bersaudara kembar. Kenapa harus bertengkar ?

***** Senjata yang mereka pergunakan adalah pedang, dua bilah pedang yang sama bentuknya, sama panjangnya, sama beratnya dan sama bahannya. Bocah berbaju merah itu memilih sebilah lebih dulu, kemudian berkata: "Kau adalah seorang ahli dalam ilmu pedang, sudah sepantasnya kalau mengalah tiga jurus untukku." Tapi kenyataannya, satu juruspun bocah berbaju putih itu tidak mengalah . . . . . Gerakannya dikala meloloskan pedang jauh lebih cepat daripada gerakan bocah berbaju merah itu, sewaktu melancarkan serangan, gerakannya juga cepat, dalam sekejap mata ia sudah melepaskan sebelas buah tusukan berantai. Bocah berbaju merah itu segera tertawa. Lagi-lagi . bocah berbaju putih itu terperangkap dalam siasatnya, dia memang sengaja memancing bocah itu agar melancarkan serangan terlebih dahulu. Sebab ilmu pedangnya bukan termasuk ilmu pedang yang sanggup merebut kemenangan dengan kecepatan. "Dengan tenang mengendalikan gerak, dengan lambat membendung cepat, meski menyerang belakangan tapi merobohkan lebih duluan", itulah menjadi inti pokok dari ilmu pedang yang dipelajarinya. Akan tetapi, ilmu pedang dari bocah barbaju putih itu tidak berhasil dikendalikan olehnya. Kecepatan, ketepatan serta keganasannya sewaktu melancarkan serangan benar-benar me-rupakan serangan mematikan yang luar biasa, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk banyak berkutik. Walaupun kedua orang bocah itu kelihatan menarik sekali, tapi ilmu pedang yang mereka miliki jauh lebih menakutkan dari pada apa yang dibayangkan orang sebelumnya. Siau Tang lo sempat menangkap rasa kaget dan tercengang di atas wajah Sugong Siau-hong, sambil tersenyum tanyanya: "Coba lihatlah, bagaimana pendapatmu dengan ilmu pedang yang mereka miliki?" "Seandainya Pek Siau-seng masih hidup di dunia, ilmu pedang yang dimiliki kedua orang bocah ini tentu akan tercantum pula dalam deretan nama orang-orang terkenal dalam kitab catatan senjatanya!"

Atau dengan perkataan lain, ilmu pedang yang dimiliki kedua orang bocah itu sudah berhak untuk tercantum pula dalam deretan nama dari kelima puluh orang jago kenamaan. Padahal usia mereka sakarang belum lagi mencapai sebelas dua belas tahun. Tiba tiba Sian Tang lo menghela napas panjang, lalu katanya: "Cuma sayang selamanya mereka tak mungkin bisa menjadi jago nomor satu di kolong langit." "Kenapa?" tanya Sugong Siau-hong keheranan. "Sebab mereka berdua terlampau cerdik." "Apa jeleknya menjadi orang cerdik?" "Untuk menjadi seorang jagoan nomor wahid di kolong langit, kecuali ilmu pedangnya harus mengungguli orang lain, merekapun harus mempunyai jiwa yang besar serta keberanian dan niat yang tak pernah lumer atau rontok, agar bisa berhasil mendapatkan kesemuanya itu maka mereka harus meraihnya dari pelbagai pengalaman dan penderitaan yang luar biasa." Ia tertawa getir lalu melanjutkan: "Biasanya orang yang terlalu cerdik tak tahan untuk menerima siksaan dan penderitaan semacam ini, mereka pasti akan menggunakan kecerdikan otaknya untuk menghindarkan diri dari penderitaan tersebut, lagi pula biasanya mereka selalu berhasil menghindarinya." "Barang siapa tidak pernah merasakan penderitaan dan siksaan yang sungguh-sungguh, selamanya jangan harap ia bisa berhasil dengan sukses" kata Sugong Siau-hong kemudian. "Yaa, tak mungkin bisa!" Siau Tang lo membenarkan. "Akan tetapi mereka yang pernah merasakan penderitaan dan siksaan, belum tentu pada akhirnya bisa menjadi sukses pula." "Oleh sebab itulah selama puluhan tahun belakangan ini pada hakekatnya dalam dunia persilatan tak pernah ada orang yang bisa meraih gelar Thian-he tit it ko jiu (jago tangguh nomor wahid di kolong langit)!" "Bagaimana pendapatmu dengan See bun kongcu yang pernah bertarung sengit melawan Liok Siau-hong, Liok tayhiap di puncak bukit Kun lun itu ?" "Tahukah kau bagaimana akhir dari pertarungan itu?" Siau Tang lo balik bertanya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Konon mereka berdua sudah terjatuh ke dalam jurang yaug tak terhingga dalamnya keduaduanya tewas!" "Seandainya See bun kongcu memang jago tangguh nomor wahid di kolong langit, siapakah yang sanggup untuk mendesaknya hingga terjatuh ke dalam jurang dan mati bersama?" Berkilauan sepasang mata Sugong Siau-hong setelah mendengar perkataan itu, katanya lagi: "Bagaimana pula dengan sahabat yang kini sedang berbaring di dalam peti matinya?" Siau Tang lo tertawa hambar. "Apabila dia adalah seorang jago tangguh nomor satu di dunia, bagaimana mungkin keadaan sekarang bisa berubah menjadi begini?" Sugong Siau-hong tidak bertanya lebih lanjut. Dalam beberapa waktu yang amat singkat, kedua orang bocah itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan yang kian lama kian bertambah sengit. Serangan demi serangan yang mereka lancarkan makin lama semakin berbahaya, bila dilihat dari cara pertarungan itu berlangsung, akhirnya mungkin akan mengulangi kembali tragedi yang telah dialami See-bun kongcu serta Liok Siau-hong, yakni kedua belah pihak sama-sama terluka parah dan tewas. Akan tetapi keadaan mereka pada saat ini sudah tidak terkendalikan lagi, sebab kedua belah pihak sama-sama tak mungkin menarik kembali serangannya. Dalam keadaan yang kritis itulah, tiba tiba . . . "Triiing!" sekilas cahaya putih menyambar lewat dan mematahkan ujung pedang dari dua orang bocah itu. Jilid 5_____ MENGIKUTI rontoknya kutungan pedang tersebut, rontok pula sebatang tongkat pendek berwarna putih, tubuh kedua bocah itu segera tergetar keras dan terpisah satu sama lainnya. Ternyata orang yang berdiri diantara mereka berdua tak lain adalah Liu Sam-keng, si buta yang tidak melihat apa-apa itu. Paras muka bocah berbaju putih itu kontan saja berubah menjadi hijau membesi, dengan suara nyaring bentaknya: °Hei, apa-apaan kau ini?'

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Dengan ogah-ogahan Liu Sam-keng memungut tongkat pendeknya dari tanah, lalu dengan kepala tertunduk dan mulut membungkam ia mengundurkan diri dari situ. Sambil tersenyum Sian Tang lo segera menegur: 'Liu sianseng. kenapa kau membungkam saja?° *Aku tak lebih cuma seorang budak belaka, mana aku berani ikut ambil bicara?° jawab Liu Sam keng. Toh mia keng hu, si tukang kentongan perenggut nyawa yang sudah termashur namanya di kolong langit, mana mungkin bisa menjadi budaknya orang lain?' kata Sian Tang lo lagi sambil tertawa. °Dia memang seorang budak,° tiba-tiba mayat hidup itu menyela. ***** Hingga detik ini, Bu-ki masih belum percaya kalau Liu Sam keng telah mengakui dirinya sebagai budak orang lain. Akan tetapi Liu Sam keng serdiri telah mengakuinya, bahkan paras mukanya sama sekali tidak menampilkan rasa marah atau penasaran. 'Jiwanya, tubuhnya dan darahnya sudah menjidi milikku!° demikian mayat hidup berkata, setiap saat aku bisa memintanya untuk mati bagiku, putraku pun setiap saat bisa menyuruhnya untuk pergi mati!' Paras muka Liu Sam keng tawar dan sedikitpun tiada emosi, katanya pula dengan suara datar: °Setiap waktu, setiap saat, aku selalu bersiap sedia untuk mati bagi Ho ya!' 'Kalau begitu matilah sekarang juga!' ejek bocah berbaju putih itu sambil tertawa dingin. Tanpa mempertimbangkan lebih jauh, Liu Sam keng segera mencabut keluar pedang pendek dalam tongkatnya, lalu menggorok leher sendiri. Bu ki ingin menerjang maju ke muka dan menolong jiwanya, sayang waktu sudah tidak mengijinkan lagi. Mata pedang yang tajam telah merobek lehernya, darah segar segera menyembur ke luar bagaikan sumber mata air. Paras muka bocah berbaju putih itu berubah hebat, ia cuma berdiam diri dengan mata terbelalak

`Tahan!' tiba tiba mayat hidup membentak. Gerakan nekad dari Liu Sam kengpun segera ikut berhenti. "Sekarang, apakah kau masih menghendaki kematiannya?° tegur mayat hidup dengan suara dingin . Tentu saja pertanyaan itu diajukan kepada bocah berbaju putih itu. Sambil menggigit bibirnya menahan emosi, bocah berbaju putih itu gelengkan kepalanya berulangkali. *Bagus sekali!° seru mayat hidup. Pedang pendek di tangan Liu Sam keng telah terkulai ke bawah, meskipun sebuah mulut luka yang panjang dan dalam telah muncul di atas tenggorokannya, tapi paras mukanya masih tetap tenang dan tanpa emosi. Mayat hidup kembali bertanya kepada bocah berbaju putih itu: °Sekarang, fahamkah kau bahwa setiap patah kata yang kau ucapkan karena dorongan emosi, bisa mengakibatkan orang lain mati di tanganmu!" "'Aku mengerti!' 'Kalau sudah mengerti, itu lebih bagus lagi!° "Akan tetapi jika lain kali dia masih berani memutuskan ujung pedangku, aku masih akan menghendaki dia mati!" °Bagus sekali!' Rupanya rasa marah dan mendongkol yang menggelora dalam dada bocah berbaju putih itu belum mereda, dengan suara penasaran kembali ia bertanya: °Barusan, siapa yang suruh dia turun tangan?° "Aku!" jawab si mayat hidup. Jawaban yang sama sekali tak terduga ini kontan saja membuat bocah berbaju putih itu tertegun.

'Lain kali, sekalipun sudah jelas kau tahu bahwa akulah yang suruh dia turun tangan, asal ia mematahkan kembali pedangmu, kau masih boleh membinasakan dirinya,' kata mayat hidup lagi. Kemudian setelah tertawa dingin, ia menambahkan. 'Baik siapapun itu orangnya, asal dia telah mematahkan pedangmu, walau apapun sebabnya, sekalipun kau tahu bila tidak melepaskan dirinya kau bakal mati, kau harus membinasakan dulu orang itu . . ." Sambil membusungkan dadanya, bocah berbaju putih itu segera lantang berkata dengan suara: "Aku mengerti aku pasti akan melakukannya!° . . . . Pedang, adalah kehormatan dari seorang pendekar pedang . . . . . Kehormatan dari seorang pendekar pedang jauh lebih berharga dari pada selembar nyawa, entah nyawa siapakah itu. Itulah nasehat serta pelajaran yang telah diwariskan mayat hidup itu kepada si bocah berbaju putih, Dia mengharapkan bocah itu bisa menjadi seorang jago pedang yang tiada taranya di dunia ini, dia ingin menggunakan keberhasilan bocah itu untuk menjadikan kebanggaan baginya. ***** Tiba tiba Siau Tang lo berkata: 'Kau ke marilah!° `Tentu saja yang dia panggil adalah bocah berbaju merah itu. 'Apakah pedangmu juga dipatahkan orang?' ia bertanya. "'Benar!' bocah berbaju merah membenarkan. °Sekarang apa yang siap kau lakukan?' 'Bagaimanapun juga pedang itu toh mereka yang bawa, mereka mematahkan pedangnya sendiri" "Siapakah mereka berdua?, apa pula sangkut pautnya dengan diriku?'

'°Seandainya pedangmu sendiri yang dipatahkan orang?' tanya Siau Tang lo lagi. 'Maka aku akan membeli sebilah pedang lagi untuk latihan, aku akan berlatih terus sehingga orang lain tak mampu mematahkan pedangku lagi' Mendengar jawaban tersebut, Siau Tang lo segera menengadah dan tertawa terbahak-bahak. °Haaahhh....haaahhh...haaahhh....bagus, bagus sekali!° pujinya dengan bangga. Ia menginginkan bocah itu menjadi seorang manusia yang berjiwa besar, jangan dikarenakan suatu menang kalah yang dideritanya, lantas mempersoalkan masalah sepele itu secara serius. Apabila tak dapat menjadi seorang laki laki yang jujur dan bijaksana, mana mungkin bisa menjadi seorang pendekar pedang yang tiada taranya di dunia ini?' Tanpa sadar Bu ki mulai bertanya pada diri sendiri. Walaupun hari ini, kedua orang bocah tersebut tak dapat menentukan menang kalahnya, bagaimana pula dengan dikemudian hari? Fajar telah menyingsing di ufuk timur, bunyi kokok ayam kedengaran dari tempat kejauhan sana. 'Fajar sudah hampir menyingsing, kau sudah sepantasnya segera pergi!" kata Siau Tang lo tiba-tiba. Hanya mayat hidup yang takut bertemu dengan sinar matahari, mungkinkah mayat tersebut benar-benar adalah sesosok mayat hidup? Dengan mata melotot bocah berbaju putih itu mendelik ke arah bocah berbaju merah itu, katanya kemudian : 'Tahun depan aku pasti berhasil mengalahkan dirimu, tunggu saja tanggal mainnya!' Bocah berbaju merah itu tertawa: 'Aku tidak mengharapkan apa-apa, aku hanya berharap tahun depan kau bisa tumbuh lebih tinggian sedikit." Kali ini Bu-kl tidak tertawa. Dia tahu, mayat hidup itu pasti tak akan melepaskan dirinya dengan begitu saja, selama ini dia sedang menanti terus. Ternyata apa yang diduganya meleset sama sekali.

Mayat hidup itu sudah berbaring kembali ke dalam peti matinya, lalu pejamkan matanya dan seakan-akan sudah lupa kepadanya. Tiba-tiba Bu ki menyerbu ke depan, kemudian teriaknya keras-keras: 'Hei, tadi aku sedang mentertawakan dirimu!' 'Aku tahu' jawab si mayat hidup itu, 'aku mengetahuinya cukup jelas, karena kau telah menyebutnya dua kali' 'Apakah kau akan pergi dengan begitu saja?l 'Apakah kau memaksa aku untuk membunuh dirimu?' si mayat hidup balik bertanya. " Benar!' Akhirnya si mayat hidup itu membuka kembali matanya, bagaimanapun juga belum pernah ditemui di dunia ini bahwa ada orang ingin mencari mati, maka barang siapapun jua yang men-dengar perkataan itu dia pasti akan membuka matanya serta menengoknya sebentar. °Aku tahu, kau tidak bersedia turun tangan karena pada hakekatnya kau tidak memandang sebelah matapun kepadaku' teriak Bu ki keras-keras, 'hidup sebagai seorang manusia di dunia, apa artinya kehidupan itu jika ia dipandang rendah dan hina oleh orang lain?° 'Jadi kau tidak takut mati?" °Sebagai seorang lelaki sejati kenapa aku musti takut menghadapi kematian, padahal waktu dilahirkanpun aku tikak takut dan mengharapkan itu . . . .?" Si mayat hidup menatapnya lekat lekat, dari balik sepasang matanya tiba-tiba memancarkan sinar tajam yang menggidikkan hati. Bu ki melirik pula kearahnya, ia tidak tampak takut atau jeri, bahkan niat untuk mundurpun tak ada. Dengan dingin mayat hidup itu berkata lagi: 'Jika kau benar benar ingin mati, selewatnya bulan purnama nanti datang saja ke bukit Kiuhoa-san, aku pasti akan memenuhi harapanmu" 'Aku pasti akan ke sana! jawab Bu ki dengan segera tanpa berpikir panjang lagi.

*****

Sepasang mata si mayat hidup itu kembali dipejamkan, penutup peti matipun sudah ditutupkan kembali di tempatnya semula . . . . . mayat yang bangkit dan hidup kembali, pada umumnya akan balik kembali ke neraka sebelum fajar menyingsing. Si bocah berbaju putih itu masih saja mendelik ke arah si bocah berbaju merah dengan penuh kemarahan, tiba-tiba ia berseru: °Dapatkah kau lakukan sebuah pekerjaan bagiku?' 'Pekerjaan apa?' 'Hari ini pada tahun depan, dapatkah kau bersihkan dulu seluruh badanmu . . . ?" Selesai mengucapkan kata kata itu dia lantas melompat naik ke atas peti mati dan duduk bersila di situ. Para lelaki berbaju hitampun segera menggotong peti mati tersebut, diiringi bunyi kentongan dari si tukang kentongan pemutus nyawa mereka berjalan ke luar dari hutan itu dan tiba-tiba saja lenyap di antara remang-remangnya cuaca dan tebalnya kabut menjelang pagi. Bocah berbaju merah itu masih memandang ke depan dengan termangu-mangu, seolah-olah dia masih ingin mencari si bocah berbaju putih itu untuk diajak berkelahi. Bu-ki sedang memperhatikan pula tingkah lakunya itu, lalu sengaja ia menghela napas seraya berkata: 'Aaaaai . . . . tampaknya kalian benar-benar memang sepasang bocah kembar yang menarik hati!" Suatu perubahan mimik wajah yang sangat aneh melintas di atas wajah si bocah berbaju merah itu, tiba tiba ia menggelengkan kepalanya. 'Kami bukan musuh bebuyutan, sesungguhnya kami adalah saudara kembar, seandainya aku tidak dilahirkan setengah jam lebih duluan darinya dia adalah kakakku!' Ternyata mereka berdua adalah saudara kembar. Ternyata Sian Tang lo dan si mayat hidup telah menggunakan murid-muridnya untuk mengadu kepandaian silat mereka, agar terjamin kehebatannya tentu saja mereka harus mencari dua orang bocah yang sama bakatnya, sama usianya dan sama pula kecerdasan otaknya. Saudara kembar pada hakekatnya memang merupakan suatu pilihan yang paling tepat.

Walaupun demikian, meski dua biji yang sama bila ditanam dan dibesarkan dalam suasana lingkungan yang berbeda, belum tentu akan meng hasilkan pula bunga yang sama. Bu ki diam-diam menghela napas di hati, ia merasa nasib dari kedua orang saudara kembar itu kurang baik, takdir yang kejam mengharuskan mereka berpisah bahkan saling bermusuhan. Tiba-tiba bocah berbaju merah itu tertawa. 'Apa lagi yang kau tertawakan? Lagi-lagi sedang mentertawakan diriku . . . ?' tegur Bu-ki Bocah berbaju merah itu menggelengkan kepalanya berulang kali. "Kali ini aku sedang mentertawakan diriku sendiri, aku selalu salah menilai dirimu', katanya. "O, ya?° "Aku selalu menganggap kau rada bodoh dan ketolol-tololan, tapi sekarang aku baru tahu ternyata kau jauh lebih pintar dari siapapun juga..!' Sepasang matanya dibelalakkan lebar lebar, kemudian sambungnya lebih lanjut. "Sewaktu kau akan pergi mencari si mayat hidup itu, bukankah kau telah menduga bahwa dia tak akan turun tangan kepadamu dan orang lain pun, tak akan membiarkan ia membunuhmu?" Bu ki tidak menjawab, dia hanya membungkam dalam seribu basa. Kelihatanlah sekarang kalau kaupun tidak mempunyai keyakinan yang sungguh-sungguh aman.° kata bocah berbaju merah itu lebih jauh. 'Kau pernah bertaruh uang?° tiba tiba Bu ki bertanya. Si bocah berbaju merah itu melirik sekejap ke arah gurunya. kemudian berbisik: `Secara diam-diam aku pernah bertaruh!° 'Kalau begitu kau harus tahu, jika kau ingin memenangkan uang milik orang lain maka diri sendiripun harus berani berspekulasi.° Ia tertawa lebar, lalu terusnya : "'Dalam kehidupan manusia di dunia ini, banyak persoalan adalah sama dengan bertaruh di meja judi, bila kau tak berani berspekulasi maka jangan harap kau bisa memperoleh apa yang kau inginkan . . .' Fajar telah menyingsing.

Pohon-pohon besar yang tercabut semalam kini sudah berdiri kembali seperti sedia kala, benda-benda yang kotor dan memenuhi permukaan tanah kinipun telah dibersihkan. Bila kemarin pagi ada orang berkunjung ke situ dan pagi ini datang kembali ke sana, dia tidak akan mengetahui bahwa di tempat tersebut semalam telah berlangsung banyak sekali peristiwa yang seram, aneh dan mendebarkan hati .. . . . Apa yang telah terjadi bukan dongeng, melainkan suatu peristiwa yang benar benar telah terjadi. Siau Tang lo menitahkan orang untuk buatkan sepoci teh Thi koan im dari bukit Bu gi, lalu sambil tersenyum katanya: 'Kejadian ini bukan suatu keajaiban, di dunia hakekatnya tidak terdapat keajaiban, seandainya ada, jelas itupun hasil bikinan manusia sendiri ....° Di balik setiap ucapannya selalu membawa nada falsafah hidup yang membuat orang mau tak mau harus meresapinya sedikit demi sedikit. "Hanya makhluk yang disebut manusia yang dapat menciptakan keajaiban,° kembali katanya, "menggunakan daya ciptanya, kecerdasannya serta kemampuannya untuk berkarya apapun bisa dibuat olehnya, apalagi kalau ini ditambah dengan latihan yang ketat serta . . . ." "Serta uang emas yang melimpah !° sambung Bu-ki. Siau Tang lo segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak. "Haaahhh . . . haaahhh. . . . luaaahhh . . . benar, benar sekali, tentu saja uang emas selamanya merupakan benda yang tak boleh ketinggalan dalam usaha untuk melakukan apapun jua.' "Untungnya uang emas masih bukan merupakan benda kebutuhan utama yang paling dibutuhkan oleh umat manusia," kata Sugong Siau-hong pula, "dan belum tentu semua orang yang punya uang dapat melakukan apa yang hendak kau lakukan itu.' Setelah berhenti sejenak, ia menambah-kan: °Uang seperti juga sebilah pedang, harus diperhatikan dulu berada di tangan siapakah benda tersebut !° Ternyata di balik ucapan tersebut terkandung arti falsafah hidup yang amat mendalam. Akan tetapi Bu ki tak ingin memutar otaknya untuk mendalami makna dari kala-kata tersebut. Sebab kedatangannya ke situ bukan untuk mendengarkan kuliah mengenai falsafah hidup dari orang lain.'

Siau Tang lo seolah-olah dapat menebak suara hati tamunya, tiba-tiba ia berkata: 'Aku mengerti, bukankah kau ingin pergi?' Bu ki segera bangkit berdiri, ia menggunakan gerakan badan sebagai jawaban dari pertanyaan itu. "Aku pikir kau pasti akan mendatangi bukit Kiu hoa san !" kembali Siau Tang lo berkata. 'Aku pasti akan berkunjung ke sana !° "Bukit Kini hoa san berada di selatan kota Lang yang, sebelah barat kota Ciu boh, berhubungan dengan Ngo si toa thong di utara dan berdempetan dengan bukit Siang liong hong di timur, ada empat puluh delapan puncak bukitnya yang ternama, selain itu terdapat dua sumber mata air, empat belas tebing, lima gua, sebelas puncak dan delapan belas sumber air bawah tanah, tempat tersebut adalah suatu tempat yang besar, besar sekali . . . ." "Aku tahu !° "Kalau sudah tahu, kenapa tidak kau tanyakan ke manakah dia akan pergi . . . ?" "Aku tidak perlu bertanya." 'Kau saaggup menemukan dirinya?" "Aku pasti berhasil menemukannya Tiba-tiba pemuda itu bertanya lagi: 'Seandainya kau ingin mendaki sebuah bukit, dan kau suruh gunung itu mendekat, dapatkah gunung itu menghampiri dirimu," "Tidak dapat !° Lantas apa yang harus kau lakukan?" °Tentu saja aku yang mendatangi bukit!" Kata Siau Tang lo. °Seringkali kugunakan cara ini untuk melakukan pekerjaanku, bila aku tidak dapat me-nemukannya, aku bisa mencari akal agar dia yang datang mencariku.° Bu ki telah pergi.

Apabila dia berniat untuk pergi, jarang sekali ada orang yang bisa menghalangi kepergiannya itu . . . bahkan hampir boleh dibilang tak seorang manusiapun dapat menghalangi niatnya. Memandang hingga bayangan tubuhnya pergi menjauh, Siau Tang lo baru bertanya: 'Kau mengatakan pemuda itu bernama Tio Bu ki?" 'Benar!' Sugong Siau-hong manggut-manggut. °Tampaknya dia pun seorang manusia yang amat pintar!" °Yaa, dia memang seorang yang pintar!" °Tapi aku lihat dia seperti juga mempunyai banyak persoalan hati yang tak mampu dipecahkan, orang cerdik tidak seharusnya memiliki begitu banyak persoalan yang mencekam di hatinya.' 'Aku mengharapkan kedatangannya ke mari karena aku ingin agar dia berubah menjadi jauh lebih cerdik.' Kemudian katanya lebih jauh: °Satu-satunya persoalan hati yang tak terpecahkan olehnya adalah karena hingga sekarang ia masih belum berhasil menemukan jejak musuh besar-nya . . . ." "Siapakah musuh besarnya?' "Sangkoan Jin!" °Apakah manusia emas yang terbuat dari emas murni itu?' " Benar!' Siau Tang lo segera menghela napas panjang. "Aaaaai . . tampaknya dia memang masih kurang pintar, dengan ilmu silat yang dimilikinya, asal ia mampu menahan sepuluh jurus serangan dari Sangkoan Jin hal ini sudah tidak mudah!' "Sebab itulah aku suruh dia ke mari, agar dia tahu bahwa dunia persilatan penuh dengan manusia-manusia pintar yang tak terhitung jumlahnya, agar dia tahu bahwa ilmu silat yang dimilikinya masih belum cukup untuk berkelana dalam dunia persilatan, apalagi pergi membalas dendam?' Tiba-tiba ia menghela napas pxojing, lalu katanya lagi:

'Aaaai...! Tapi sekarang aku baru tahu bahwa aku keliru besar!" "Di manakah letak kesalahanmu itu! tanya Siau Tang-lo. "Aku tidak seharusnya menyuruh dia datang ke mari!" "Kenapa?° °Sangkoan Jin licik dan banyak tipu muslihatnya, setelah dia mengambil langkah seribu dan kabur ke ujung langit, untuk menemukan kembali jejaknya hal ini akan jauh lebih sukar dari pada mendaki ke langit." °Bukankah itu berarti Bu-ki tetap akan mengalami kesulitan untuk menemukan jejaknya?° °Yaa, tapi sekarang Bu-ki telah berkenalan pula dengan Samwan Kong ....!" keluh Sugong Siau-hong. Apabila Samwan Kong hendak mencari jejak seseorang, kendatipun orang itu bersembunyi di ujung langit, ia tetap akan menemukannya kembali... Hal ini bukan hanya berita sensasi belaka, tapi memang demikianlah kenyataannya. Kembali Sugong Siau-hong berkata: "Sangkoan Jin sudah berpengalaman dalam menghadapi beratus ratus kali pertempuran, baik tenaga dalamnya maupun tenaga luarnya telah mencapai puncak kesempurnaan, pada hakekatnya Bu-ki sama sekali tidak mempunyai keyakinan untuk bisa menghadapinya, sekalipun ia tahu di manakah musuhnya berada, belum tentu ia berani bertindak secara sembarangan dan gegabah ....'' 'Bagaimana sekarang?° tanya Siau Tang lo. Sekarang ia telah memiliki keleningan emasmu, diapun mempunyai sepatah kata janji dari sahabat yang berdiam dalam peti mati tadi." °Ehmm. ..! Apabila ia benar-benar berkunjung ke bukit Kiu-hoa-san, jikalau tidak sampai mampus di ujung pedang sahabat yang menyebut dirinya Kin Yu ho tersebut, sedikit banyak pasti ada kebaikan yang berhasil dinikmatinya.° Sugong Siau-hong tertawa getir. "Sebab itulah nyalinya pasti akan bertambah besar!' keluhnya. °Tapi kejadian ini bisa pula dikatakan sebagai nasibnya yang memang bagus!°

"Aaaai.. tapi kami tidak berharap ia bisa mempunyai nasib mujur seperti itu,' kata Sugong Siau-hong lagi sambil menghela napas. 'Aku jadi teringat kembali dengan ucapan seorang manusia pintar dijaman dulu kala." "Apa yang dia katakan?" `Ia bilang bagaimanapun cerdiknya seseorang, atau bagaimanapun beraninya orang itu, ia masih kalah jauh bila dibandingkan dengan seseorang yang pada dasarnya mempunyai nasib yang baik.' Kemudian setelah tersenyum katanya lagi `Setelah Bu-ki memiliki nasib sebaik dan semujur ini, apa lagi yang perlu kau kuatirkan?* Sugong Siau-hong tidak berkata apa-apa lagi, namun wajahnya kelihatan tambah murung dan masgul, seakan-akan dalam hatinya tersimpan suatu rahasia besar yang tidak ia uarkan kepada siapapun. JUDI MAKAN dan berahi adalah watak manusia. Ucapan itu berarti bahwa setiap orang harus makan, setiap orang harus pula melakukan "pekerjaan" yang telah diwariskan oleh leluhurnya turun temurun . . . . entah dia merasakan kesenangan dan kenikmatan ataupun tidak . . .° Oleh karena itulah disetiap tempat pasti ada rumah makan, disetiap tempat pasti pula ada perempuan yang hanya menjadi milik seorang lelaki saja, tapi ada pula perempuan yang bisa dibeli oleh setiap pria. Selain dari pada itu ada pula sebagian perempuan yang hanya bisa dibeli oleh sebagian pria saja . . . sebagian pria yang mempunyai uang agak banyak dan sebagian pria yarg rela mengeluarkan uang lebih banyak. Kecuali 'Makan dan perempuan', konon makhluk yang disebut manusia itu masih memiliki pula watak judi Atau paling sedikit manusia yang mempunyai watak 'berjudi" jauh lebih banyak dari pada manusia yang tidak memiliki watak tersebut. Ada banyak manusia yang seringkali berjudi di dalam rumah, entah di rumah sendiri, entah pula di rumah teman.

Sayangnya berjudi di rumah biasanya kurang begitu leluasa, kadangkala si bini kurang senang hati, kadangkala konsentrasi dibuyarkan jeritan anak-anak yang berkelahi, kadangkala susah juga mencari partner yang mau diajak berjudi. Untungnya di dunia ini selalu tersedia suatu tempat yang tak akan membuat kau merasakan ketidak leluasaan tersebut . . . . Dan tempat itu tak lain adalah rumah perjudian. Oleh karena itu di setiap tempat tentu akan kau jumpai rumah perjudian . . . . Adakah rumah perjudian yang terletak di atas tanah, ada yang terletak di bawah tanah, ada pula rumah perjudian yang terbuka untuk umum, ada yang tidak terbuka untuk umum, ada yang besar jumlah taruhannya tapi ada pula rumah perjudian dengan taruhan yang kecil. Tapi bila kau sampai berjudi di tempat semacam itu, maka setiap saat kemungkinan besar binimupun akan kalah bertaruh dan ikut tergadaikan. Di dalam beberapa kota yang agak besar, di balik rumah-rumah perjudian yang agak besar jumlah taruhannya, belakangan ini telah muncul seorang penjudi yang amat mujur. Dalam istilah rumah perjudian si penjudi yang mujur biasanya diartikan sebagai penjudipenjudi yang berhasil menarik keuntungan duri meja perjudian, atau istilah lain disebut '°pemenang °. Terlepas dari apapun yang dikatakan orang lalu tentang "'Judi", sedikit banyak selalu ada orang yang berhasil mendapatkan keuntungan dari meja perjudian, meski jumlahnya itu cuma beberapa tahil atau bahkan sanpai ratusan atau ribuan tahil perak. Sekalipun jumlah orang yang kalah di meja judi jauh lebih banyak kau temui di rumah rumah perjudian tersebut, tapi seringkali kau akan temukan juga para pemegang itu. Cuma saja, pemenang yang akan diceritakan di sini mempunyai beberapa keistimewaan . . . Dia hanya berjudi dadu. Setiap kali dadu-dadu itu berada di tangannya lalu ditebarkan ke meja, maka angkanya selalu 'enam, enam, enam.' Itu berarti "Lak-pa!' Lak-pa, merupakan angka tertinggi dalam judi dadu, menurut penilaian dari sementara penjudi ulung dan penjudi berpengalaman, kira-kira orang harus melemparkan sembilan puluh laksa kali gundu sebelum bisa mendapatkan angka keramat tersebut.

Bahkan ada pula yang berjudi selama hidupnya, setiap hari berjudi, setiap hari melemparkan dadu akan tetapi belum pernah ia berhasil mendapatkan angka 'keramat° tersebut. Tapi si mujur itu, bukan saja dapat meraih angka keramat tersebut, bahkan setiap kali melemparkan dadunya, ia selalu berhasil mendapatkan angka "enam, enam, enam* tersebut. Tio Bu-ki menghela napas panjang. 'Jangan-jangan dia adalah seorang Long tiong?° banyak orang yang mulai curiga. Istilah 'Long - tiong° di arena meja judi bukan berarti si Tabib yang memeriksa orang sakit, melainkan istilah orang yang selalu menipu di meja judi dengan menggunakan permainan kotor. Tentu saja Long-tiong yang sesungguhnya tidak akan berbuat sedemikian brutal sehingga menimbulkan sensasi, apa lagi menarik perhatian begitu banyak orang. Sebab perbuatan semacam itu merupakan pantangan terbesar bagi setiap long-tiong. Long-tiong yang sebenarnya tak akan melanggar pantangan tersebut, andaikata angka tiga yang berhasil kau capai dalam pelemparan dadumu, maka paling banyak dia hanya mengeluarkan angka lima saja dalam giliran pelemparan dadunya. bukankah angka lima sudah dapat menangkan angka tiga? Bagi seorang Liong- tiong yang sesungguhnya, asal ia dapat menangkan uang mu, hal ini sudah lebih dari cukup baginya. Kadangkala bahkan ia sengaja akan pura-pura kalah satu-dua kali, sebab ia takut kau tak berani bertaruh lagi. Berbeda dengan si mujur ini, dia belum pernah kalah walau satu kalipun . . . . Asal ia menebarkan dadu-dadunya maka angka yang berhasil di raih tentu tiga angka enam, belum pernah ia dapatkan angka kurang dari itu. ***** 'Benarkah terdapat seorang manusia macam begini?" "Benar!" "Benarkah setiap kali melemparkan dadunya ia selalu berhasil meraih tiga angka enam?"

'Benar!" "Apakah kau menyaksikan dengan mata kepala sendiri?" 'Bukan cuma aku yang menyaksikan sendiri, banyak orang juga melihat hal itu." "Dengan cara apakah ia malemparkan dadu-dadu itu?' "Ya, begini! Dia pegang ketiga biji dadu tersebut kemudian ditebarkan dengan seenaknya." "Tidakkah kau lihat gerakan tangan yang dipergunakan orang itu ...." "Bukan aku saja yang tidak mengetahuinya, bahkan Toa-you pun tidak tahu .... !" Toa-you she Thio, dia adalah seorang penjudi ulung yang amat tersohor, ia pernah menangkan sisa setahil perak yang dimiliki sahabat yang besar bersamanya itu dengan hanya mengundang sababatnya itu untuk minum semangkuk wedang tahu. Orang-orang yang pada mulanya masih menaruh curiga kepada si mujur tersebut, sekarang sudah tidak curiga lagi. "'Bila Toa-you pun tidak mengetahuinya, siapa lagi yang dapat mengetahuinya . . . . . ?° demikian orang-orang berpendapat. °Yaa, siapa lagi? Tentu saja tak ada yang lain!' "Masa sejak dilahirkan orang itu memang ditakdirkan menjadi orang yang mujur? Orang yang memang sudah takdir menjadi pemenang?" °Aaaaai . . . sukar untuk dikatakan!° "Bila ia benar-benar mempunyai nasib sebaik ini, aku bersedia untuk memotong sepuluh tahun usiaku untuk mendapatkan nasib yang sama dengannya.' `Jangankan baru sepuluh tahun, aku bersedia umurku duapuluh tahun lebih pendek.' "Aaaaai . . . !' dan orangpun hanya bisa menghela napas. "Aaaai!" adalah tanda orang sedang menghela napas. Bukan menghela napas lantaran dirinya tidak memiliki rejeki sebaik itu, sedikit banyak timbul juga perasaan kagum dan iri di hati masing-masing orang.

'Kau pernah bertemu dengannya?" "Tentu saja pernah bertemu!° 'Manusia macam apakah dia?' °Seorang pemuda yang masih muda belia dan berwajah tampan, konon dia dari keluarga orang kaya, dan sekarang tentu uangnya sedemikian banyak sehingga ia sendiripun tidak tahu bagaimana caranya untuk menghambur-hamburkan uang tersebut." "Tahukah kau siapa nama orang itu?" *Aku dengar ia bernama Tio Bu-ki!" ***** Gedung ini merupakan sebuah gedung model kuno yang sudah di makan usia, dipandang dari luar, bentuknya mirip sekali dengan sebuah kelenteng desa. Tapi bagi orang yang berpengalaman, mereka tahu bahwa bangunan kuno itu bukan kuil desa melainkan sebuah rumah perjudian. Sebuah rumah perjudian paling besar yang tiada tandingannya di sekitar limaratus li seputar daerah tersebut. Seperti juga rumah-rumah perjudian lainnya, tauke pemilik rumah perjudian inipun merupakan seorang komandan dari suatu perkumpulan rahasia. Ia she Cia, kebanyakan orang menyebutnya sebagai Cia toaya, sedang sahabat-sahabat yang agak akrab hubungannya menyebut dia sebagai Lo-cia, oleh karena itu nama sebenarnya dari orang ini kian lama kian tidak diketahui oleh orang. Bagi seorang tauke yang menyelenggarakan sebuah arena perjudian besar, nama dan she bukan suatu hal yang terlalu penting baginya. Meskipun ia she Cia, namun tak ada orang yang berani berbuat curang di rumah perjudiannya, kalau tidak maka tukang-tukang pukul yang dipeliharanya itu dengan amat sungkan akan mem-persilahkan orang itu untuk ke luar dari ruangan. Menanti orang itu tersadar kembali dari rasa sakit di sekujur badannya, seringkali ia akan menjumpai tubuhnya sedang terkapar dalam sebuah selokan dengan air pecomberannya yang sangat bau. Kemudian dia akan menemukan juga bahwa tiga biji tulang iganya sudah patah.

***** Ruang dalam dari bangunan tersebut sudah barang tentu jauh lebih megah dan mentereng dari pada bentuk luarnya, tempat itupun jauh lebih menawan hati. Ditengah ruangan besar yang terang benderang bermandikan cahaya kelihatan begitu banyak manusia dari pelbagai lapisan masyarakat yang saling bardesak-desakan, tumpukan uang kertas, tumpukan uang perak dan uang emas berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain mengikuti menggelindingnya dadu-dadu tersebut. Diantaranya tentu saja sebagian besar masuk ke tangan sang bandar pada akhirnya, maka tangan si bandar selamanya tetap kering, tenang dan mantap. Tio Bu-ki dengan mengenakan satu stel baju baru yang indah, pelan-pelan menembusi hembusan angin malam yang sejuk dan nyaman melangkah masuk ke dalam ruang besar yang benderang dan mentereng itu. Pada mulanya ia merasa sedikit kegerahan, tapi suasana panas dalam ruangan tersebut dengan cepat membuat ia melupakan segala sesuatu yang kurang menyenangkan itu. Untuk memasuki ruang besar ini, prosedurnya tidak termasuk terlalu gampang. Tentu saja diapun harus diajak datang oleh seorang "sahabat" yang cukup berpengalaman, dia harus menghamburkan uang sebesar limapuluh tahil perak dan suatu perjamuan makan malam yang mewah dan megah untuk berkenalan dengan sahabat ini. Pakaian yang baru dan pas membuat ia tampak lebih mentereng, lebih tampan dan perlente, persis saperti seorang kongcu romantis yang kelebihan uang saku. Pada umumnya manusia-manusia semacam inilah yang paling menarik perhatian orang lain walau ke manapun kau pergi. Apalagi belakangan ini ia berhasil pula mendapatkan suatu julukan istimewa yang belum pernah ada dari rumah-rumah perjudian...Heng-in-pacu (si macan tutul yang mujur)! Itulah julukan yang diam-diam dihadiahkan oleh para penjudi kepadanya, karena ia khusus pandai melemparkan tiga angka enam dalam permainan judi dadu. Biasanya para penjudi tidak menetap di suatu tempat tertentu, mereka biasa berpindah-pindah tempat dari satu rumah perjudian ke rumah perjudian yang lain. Tidak heran kalau diantara penjudi-penjudi yang berada dalam rumah perjudian tersebut ia jumpai pula para penjudi yang pernah dijumpainya di rumah perjudian lain.

Belum lama ia melangkah masuk ke dalam rumah perjudian tersebut, suasana gaduh sudah menyelimuti seluruh ruaugan, suara bisikan dan kasak kusukpun kedengaran di mana-mana. "Si macan tutul yang mujur telah datang!" demikian orang-orang mewartakan kehadirannya. "Coba terka, hari ini dapatkah ia melemparkan tiga angka enam lagi dalam pelemparan dadunya?" "Apakah kau ingin bertaruh denganku?" "Bagaimana bertaruhnya?" "Kugunakan seratus tahil perak untuk mempertaruhkan limapuluh tahil perakmu, aku memegang ia masih bisa mendapatkan angka tiga kali pada hari ini." "Hey, mengapa kau seyakin itu?" "Karena aku sudah menyaksikan ia melemparkan dadunya sebanyak sembilan kali!" "Apakah sembilan kali ia selalu berhasil meraih angka enam tiga kali?" "Yaa, sembilan kali selalu tiga angka enam!" ***** Orang-orang yang sedang mengerubung di sekitar meja perjudian terbesar dalam ruangan itu tiba-tiba menyingkir ke samping dan mempersilahkan Bu-ki berjalan lewat. Setiap orang mengalihkan perhatian mereka ke tangannya. Sesungguhnya kekuatan hitam apakah yang dimiliki sepasang tangannya itu? Kenapa setiap kali ia dapat melemparkan tiga angka enam? Jari-jari tangannya kelihatan begitu ramping, panjang dan bertenaga, kukunya terawat rapi dan bersih, tampaknya tidak jauh berbeda dengan jari-jari tangan orang lain. Pemilik sapasang tangan itupun kelihatannya masih begitu muda, begitu tampan dan terpelajar lagi. Terserah bagaimanakah pandanganmu terhadap pemuda tersebut, ia sama sekali tidak mirip seperti seorang Long-tiong, seorang penjudi yang bermain curang dalam perjudiannya. Semua orang benar-benar tidak berharap bahwa ia dipersilahkan ke luar oleh tukang-tukang pukul yang mulut tersenyum, kulit tidak ikut tersenyum itu.

Dalam hati kecil setiap penjudi selalu berharap, agar mereka dapat menyaksikan seorang pahlawan yang dapat menguras habis harta kekayaan dari sang bandar. Begitulah, dibawah tatapan beratus-ratus pasang mata, Bu-ki melangkah masuk ke dalam ruangan dengan senyuman dikulum, seperti seorang bintang tenar yang sedang naik ke panggung kehormatan, Ia memperlihatkan sikap yang begitu tenang dan wajar, begitu tebal rasa percayanya pada diri sendiri, seakan-akan ia merasa yakin bahwa penampilannya kali inipun tak bakal gagal. Sang bandar mulai merasa tegang, lamat-lamat peluh sebesar kacang kedelai telah membasahi jidatnya. Bu-ki tersenyum tenang, katanya dengan lembut. "Apakah meja ini adalah meja perjudian dadu?" Tentu saja ucapannya benar. Sebab di tengah meja terdapat sebuah mangkuk besar, tiga biji dadu tergeletak dalam mangkuk tersebut dan memantulkan sinar tajam ketika tertimpa cahaya lampu. Kembali Bu-ki bertanya lagi. "Apakah disinipun tidak membatasi besar kecilnya jumlah taruhan?" Sang bandar belum men-jawab, orang-orang disekitarlah telah menimbrung, "Di tempat ini tak pernah membatasi jumlah besar kecilnya taruhan!" "Akan tetapi di tempat ini hanya bertaruh dengan uang kontan serta uang-uang kertas dari San see-piau-hau, bila hendak bertaruh dengan perhiasan atau mutiara maka benda-benda itu musti ditukarkan dulu dengan uang uang kontan." "Bagus sekali!" Sambil tersenyum Bu-ki merogoh sakunya dan mengeluarkan setumpuk uang kertas, semuanya uang kertas keluaran bank terkenal pada jaman itu. Katanya kemudian: "Pertama kali ini aku akan bertaruh sepuluh laksa tahil lebih dahulu!" ***** Pepatah kuno berkata: "Uang berada di meja judi, manusia berada di meja pengadilan."

Artinya, bila seseorang sudah berada di meja pengadilan maka ia tak bisa dianggap sebagai se-orang manusia lagi, sebaliknya bila uang sudah berada di meja perjudian, maka uang tersebut tak bisa dianggap sebagai uang yang bisa dihambur-hamburkan lagi. Akan tetapi, bagaimanapun juga sepuluh laksa tetap merupakan sepuluh laksa, bukan sepuluh laksa tahil besi tembaga, melainkan sepuluh laksa tahil perak. Apabila uang yang sepuluh laksa tahil perak itu dipergunakan untuk menindih orang, paling sedikit bisa menindih mati beberapa orang.... Suasana dalam ruang perjudian kembali terjadi kegaduhan, para penjudi yang sebelumnya sedang berjudi di meja lain, kini berdatangan semua ke situ dan mengerubung meja judi tersebut untuk menonton keramaian. Sang bandar mulai mendehem, kemudian bertanya: "Apakah kau pertaruhkan uangmu sekaligus dalam sekali lemparan?" . Bu ki mengangguk sambil tersenyum. °Masih ada orang lain yang ikut bertaruh?" teriak sang bandar. Tiada yang menyahut. °Bagus!' kata bandar itu lagi, "bila dua orang bertaruh, maka siapa yang berhasil meraih enam, tiga kali lebih dulu, dialah yang menang." "Siapa yang akan melempar dulu?" tanya Buki lembut. Butiran keringat sebesar kacang sudah membasahi ujung hidung sang Bandar, setelah men-dehem beberapa kali, akhirnya meluncur juga sepatah kata yang sesungguhnya enggan ia ucapkan: 'Kau!' Jika terjadi pertaruhan yang melibatkan dua orang, maka bandar akan selalu mengalah buat tamunya. Hal ini sudah merupakan peraturan di dalam setiap rumah perjudian, tidak terkecuali pula rumah perjudian di tempat ini. Dengan senyuman dikulum Bu ki mengambil ketiga biji dadu itu kemudian dilemparkan sekena-nya ke dalam mangkuk. Ketika dadu-dadu itu mulai berputar, orang-orang yang berada disekitar meja perjudian itu mulai berteriak memberi angin kepadanya:

'Enam tiga kali !° Macan tutul besar !" Teriakan-teriakan itu belum sirap, biji-biji dadu itu sudah berhenti berputar, betul juga, angka dadu menunjukkan enam tiga kali . . . . macan tutul besar ! Suara teriakan-teriakan itu seketika berubah menjadi tempik sorak yang gegap gempita, se-demikian kerasnya sorak sorai tersebut membuat atap rumah nyaris ikut ambruk. Sang bandar mulai menyeka keringat, makin diseka makin banyak keringat yang bercucuran. Bu-ki sama sekali tidak memperhatikan dadu-dadu dalam mangkuk tersebut, seakan-akan hasil yang dicapainya itu sudah berada dalam dugaannya semula. Seakan-akan ia sudah mengetahui sejak awal bahwa dadu-dadu yang dilemparkan itu sudah pasti akan menunjukkan tiga angka enam. ***** Sang bandar sudah mulai menghitung uang untuk membayar pertaruhan tersebut, tapi sepasang matanya justru masih juga celingukan ke sana ke mari dengan liarnya. Pada saat itulah sebuah tangan mampir di atas bahu Bu-ki, sebuah tangan yang besar dan kasar, punggung tangan penuh dengan otot-otot hijau yang menonjol ke luar, keempat buah jarinya hampir mempunyai ukuran yang sama panjangnya, jari itu kelimis tanpa kuku barang secuwil-pun. Sekalipun seseorang yang tak pernah berlatih ilmu silat, juga akan mengetahui bahwa tangan tersebut pasti sudah pernah digunakan untuk melatih ilmu Thiat sah ciang (pukulan pasir besi) -atau sebangsanya. Sekalipun seseorang yang belum pernah merasakan kerasnya pukulan tangan itu, mereka pasti dapat pula membayangkan bahwa akibat dari pukulan itu pasti sangat tak sedap. Sorak sorai dan suara tertawa yang gegap gempita seketika sirap dan lenyap dengan begitu saja, suasana menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun. Hanya satu orang yang masih tertawa, sambil senyum senyum katanya kepada Bu ki: "Toaya, kau she apa?" "Aku she Tio!" 'Oooh . . . .! Rupanya adalah Tio kongcu, selamat bertemu, selamat bertemu . , , haaahhhh . . . haaahhh . . . haaahhh . . .° Meskipun ia mengucapkan

"Selamat ber-jumpa", akan tetapi mimik wajahnya sama sekali ticiak menunjukkan maksud "selamat berjumpa' itu sendiri, bahkan menggunakan ibu jarinya yang amat besar itu ia menuding ke ujung hidung sendiri sambil berkata: "Aku she Sun, orang lain menyebut diriku sebagai Thiat pa ciang (pukulan pasir besi)!" "Selamat berjumpa, selamat berjumpa!' kata Bu ki pula. 'Aku ingin sekali mengundang Tio kongcu untuk bercakap-cakap sebentar di luar!' "Membicarakan soal apa?' "Aaah, membicarakan apa saja yang dapat dibicarakan!" 'Baik, kalau begitu tunggulah aku setelah bertaruh beberapa kali lagi . . .!" Mendengar perkataan itu, Thiat pa ciang segera menarik muka, kemudian bentaknya: "Aku minta sekarang juga kau ke luar sebentar!" Mengikuti perubahan wajahnya itu, tangan yang semula hanya menempel di atas bahu Bu ki pun ikut mencengkeram kencang. Setiap orang merasakan peluh dingin membasahi tubuh mereka, setiap orang menguatirkan keselamatan Bu ki. Apabila bahu seseorang dicengkeram oleh sepasang tangannya yang kuat secara demikian rupa, sekalipun tulang bahu itu tak sampai hancur remuk, rasanya tentu sangat tak sedap. Akan tetapi Tio Bu ki sama sekali tidak merasa kesakitan, keningnya juga tidak berkerut, sebaliknya sambil tersenyum ia berkata: "Apabila kau ingin sekarang juga berbicara denganku, nah, bicarakanlah di tempat ini saja!° Paras muka Thiat pa ciang berubah hebat, dengan geramnya ia membentak: "Aku memberi muka untukmu, tapi kau tak mau muka, baik, jangan salahkan kalau kubongkar semua kecurangamu dihadapan umum. Huuuh! Jika kau bukan seorang Long tiong, dengan mengandalkan apakah kau "berani bertaruh sepuluh laksa tahil perak dalam sekali pertaruhan?" "Pertama karena aku punya uang, kedua karena aku senang dan ketiga karena kau tak berhak mencampuri urusanku!" "Kalau aku sengaja mau mencampuri urusanmu, lantas mau apa kau?" teriak Thiat-pa ciang semakin geram.

Telapak tangan bajanya segera diangkat ke udara, kemudian sekali sapu ia hantam batok kepala Bu-Ki. Sayang pukulan dahsyatnya itu tidak mengenai sasaran. Yaa, pukulannya tentu saja tidak mengenai sasaran, sebab sebelum pukulan tersebut bersarang telak di tubuh si anak muda, tubuhnya sudah keburu melayang dulu ke tengah ke udara. Bu Ki hanya mencenkeram pergelangan tangannya dengan enteng, kemudian mengangkat dan melemparkannya ke depan, seperti layang layang putus benang, tubuhnya segera melayang ke udara, melewati puluhan batok kepala manusia dan..."Blaaang!" menumbuk di atas sebuah tiang besar, kepalanya segera terluka dan darah bercucuran ke luar dengan derasnya. Peristiwa ini segera mengundang kehebohan, suasana menjadi amat kacau dan ramai, tujuh delapan belas orang laki laki kekar yang bertubuh tinggi besar berorot bagaikan harimau kelaparan segera bermunculan dari empat penjuru. Akan tetapi, rombongan harimau harimau kelaparan tersebut pada hakekatnya tak lebih hanya serombongan anjing berpenyakitan dalam pandangan Bu Ki. Baru saja ia bersia sedia memberikan sedikit pelajaran untuk segerombolan anjing anjing berpenyakitan itu ketika kain tirai di belakang ruangan sana disingkap orang, menyusul seseorang membentak keras: "Tahan!" Tirai di depan pintu itu terbuat dari kain sutera halus yang mahal harganya, di atas kain tersebut terdapat pula sebuah sulaman bunga Botan yang besar dan sangat indah. Seorang laki laki botak berbaju perlente, sambil membawa sebuah huncwee yang terbuat dari batu batu pualam berdiri angker di depan pintu. Semua suara teriakan dan bentakan yang semula memenuhi ruangan itu seketika menjadi reda, diam-diam orang mulai menguatirkan keselamatan jiwa Bu-ki. Kini bahkan Cia tauke sendiripun sudah campur tangan, itu berarti sulit sekali bagi Bu-ki untuk ke luar dari ruangan perjudian itu dalam keadaan utuh. "Mundur semua!° bentakan nyaring kembali bargeletar memecahkan kesunyian. Cia tauke memang memiliki wibawa sebagai seorang tauke besar, cukup dia mengulapkan tangannya dengan pelan, gerombolan anjing anjing berpenyakitan itu segera mengundurkan diri dengan munduk-munduk.

'Tak ada urusan lagi, tak ada kejadian apa-apa... hayo semua orang silahkan melanjutkan permainan, kalau ada yang ingin minum arak, hari ini kuundang kalian untuk minum sampai puas.° teriak Cia tauke dengan suara lantang. Di mulut dia berkata demikian, sementara ia sendiri pelan-pelan menghampiri Tio Bu-ki, setelah mengamatinya dari atas hingga ke bawah, tiba-tiba sekulum senyuman tersungging menghiasi wajahnya yang lebar. °Saudarakah yang disebut sebagai Tio kongcu," ia menegur. "Benar, aku she Tio!° "Aku she Cia, sahabat-sahabat menyebutku Lo-cia, rumah perjudian kecil ini adalah milikku!" "Apakah Cia tauke juga ingin mengundangku untuk bercakap-cakap di luar . . . . ?" "Tidak usah di luar, di dalam saja!" jawab Cia tauke. Kemudian sambil menuding ke ruangan di balik tirai tersebut dengan huncwe kemalanya, ia berkata lebih jauh: "Di dalam sana ada seorang teman yang ingin sekali bertaruh dengan Tio kongcu!"' "Berapa besar jumlah taruhannya?" Cia tauke segera tertawa. "Jumlah taruhannya tidak dibatasi makin besar tentu saja semakin baik" Bu-ki ikut tertawa. "Seandainya aku diajak bercakap-cakap, mungkin tiada waktu luang bagiku, tapi kalau ingin bertaruh denganku, setiap saat aku pasti akan melayaninya." "Kalau begitu bagus sekali !" kata Cia tauke sambil manggut-manggut. Bu-ki dan Cia tauke sudah masuk ke balik pintu, kain tirai di depan pintu telah menutup kembali. Semua orang mulai kasak kusuk, semua orang mulai berbisik bisik. "Siapakah orang yang berani bertaruh dengan si macan tutul yang mujur itu? Bukankah hal ini bagaikan seekor babi gemuk yang mengantarkan diri?" Disisinya segera ada seseorang yang menanggapi sambil tertawa dingin, bisknya pula,

"Dari mana kau bisa tahu kalau di dalam sana benar benar ada orang yang hendak bertaruh dengannya? Siapa tahu yang sedang menunggu di dalam sana adalah sebilah golok? Begitu si macan tutul yang mujur masuk ke dalam, maka ia akan segera berubah menjadi si macan tutul yang mampus...?" Di dalam ruangan tak ada golok, yang ada hanya manusia. Termasuk Cia tauke, di situ ada sembilan orang manusia, delapan orang berdiri dan seorang duduk. Delapan orang yang berdiri tidak mengenakan baju mentereng atau dandanan yang mewah dan perlente, mereka adalah delapan orang laki laki kekar yang berperawakan tinggi besar dengan sepasang mata yang memancarkan sinar amat tajam. Kalau dilihat dari gerak gerik mereka yang cekatan dan gesit, jelas orang orang itu mempunyai kepandaian yang hebat pula. Sedangkan orang yang duduk di atas sebuah kursi terbuat dari kayu cendana yang beralaskan permadani berwarna merah itu adalah seorang kakek kurus kecil macam orang penyakitan. Raut wajahnya berwarna kuning dan kering, dia mempunyai sepasang mata yang kecil dan sipit, pada dagunya memelihara beberapa lembar jenggot kambing gunung yang telah memutih, sedang rambutnya telah beruban bahkan banyak yang telah mulai berguguran. Kalau dibilang kakek kecil itu mirip seekor kambing hutan, maka jauh lebih pantas bila dikatakan ia lebih mirip dengan seekor monyet. Sekalipun demikian, justru ia mempunyai kedudukan serta daya pengaruh yang luar biasa, bahkan jauh di atas dari siapapun dalam ruangan tersebut. Jangan dilihat ke delapan orang yang berdiri di hadapannya itu berperawakan tinggi besar, bermata tajam bahkan mungkin berilmu silat sangat tinggi, akan tetapi sikapnya terhadap kakek kurus kecil macam moneyt kekeringan amat hormat dan munduk-munduk, sedikitpun tidak berani menunjukkan sikap gegabah atau kurang hormat. Ditinjau dari semuanya ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kakek kurus kecil yang sama sekali tidak bertampang orang kenamaan itu sesungguhnya adalah seorang ternama yang mempunyai kedudukan, nama serta pengaruh yang besar sekali. Diam-diam Tio Bu ki mulai menarik napas dingin, jantungnya terasa berdebar keras dan peluh serasa mulai membasahi tubuhnya. Bagaimanapun bodohnya Bu-ki, lamat-lamat ia mulai merasakan juga bahwa manusia yang dihadapinya bukan manusia sembarangan, tapi siapakah orang ini ?

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, iapun berpikir: 'Jangan-jangan kakek kurus kecil macam monyet ini adalah si Raja Judi yang nama besarnya telah menggetarkan tujuh propinsi di selatan dan enam propinsi di utara?" RAJA JUDI DALAM setiap bidang pekerjaan selalu ada raja nya, demikian pula dalam bidang judi. Si Raja judi she Ciau, entah orang yang kenal dengannya atau tidak, mereka semua selalu menyebutnva Ciao jit-tayya. Dalam judi menjudi Ciau Jit-tayya bukan saja sangat ternama, tapi juga ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Selama hidupnya, sudah beribu-ribu laksa kali Ciau Jit tayya melangsungkan perjudian baik yang kecil maupun yang besar, konon ia belum pernah kalah walau satu kalipun . . . . atau paling sedikit semenjak berusia tigapuluh tahun ia sudah tak pernah kalah. Tahunini Ciau Jittayya berusia tujuh puluh dua tahun. Bukan dalam soal judi saja Ciau Jittayya sangat lihay, sepasang matanya juga luar biasa, baik Long tiong kelas kakap, Long tiong kelas teri, long tiong main kartu atau Long tiong profesional, belum pernah ada orang yang berani bermain gila dihadapannya, sebab dengan permainan busuk macam apapun, Ciau Jittayya segera akan mengetahuinya dalam sekejap pandangan mata. Semenjak ulang tahunnya yang ke enam puluh enam, Ciau Jittayya sudah cuci tangan di baskom emas dan mengundurkan diri dari bidang perjudian. Konon kemunculan kembali Ciau Jit tayya kali ini adalah atas permohonan dari pat toa kim kong (delapan orang kim kong), delapan orang murid utamanya . Dengan usianya yang setua itu, dengan kedudukannya yang begitu tinggi pula, mau apa ia munculkan diri kembali ? . . . Konon ia muncul kembali karena ingin menghadapi si macan tutul yang mujur, dia orang tua ingin sekali mengetahui kemujuran apakah yang sedang dilakukan oleh si macan tutul itu? Kenapa setiap kali melemparkan dadunya selalu berhasil meraih tiga angka enam? Semenjak semula Bu-ki sudah mendengar berita tersebut, tentu saja ia mendengar soal tersebut dari sahabatnya. Sekalipun demikian, ia tetap tidak menduga kalau si Raja judi yang namanya sudah termashur di tiga belas propinsi itu sesungguhnya hanya seorang kakek kecil yang kurus macam monyet.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Menggunakan jari-jari tangannya yang memelihara kuku sepanjang tiga inci itu Ciau Jit tayya mengangkat huncwe peraknya dan menghisap asap tembakau beberapa kali, setelah itu sambil tertawa baru katanya: "Duduk, silahkan duduk!" Tentu saja Bu-ki segera duduk, ia tak pernah mempunyai kebiasaan untuk berdiri dihadapan orang lain. Dengan sepasang matanya yang kecil Ciau Jittayya memperhatikan Bu-ki, lalu katanya sambil tertawa: "Engkaukah yang disebut Tio kongcu?" "Siapa namamu?" Bu-ki balik bertanya. "Aku she Ciau, lantaran di rumah aku menempati urutan ke tujuh maka orang lain memanggilku sebagai Ciau Jit! ' Bu-ki sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa, seakan-akan sepanjang hidupnya belum pernah ia mendengar nama tersebut. Ciau Jittayya tertawa ringan, kembali katanya: "Konon belakangan ini Tio kungcu selalu mujur?" "Yaa, biasa-biasa saja!" "Entah apakah Tio kongcu bersedia memberi muka kepada aku si kakek kecil dan menemani aku bertaruh beberapa kali?" "Mau berjudi apa?" "Tentu saja berjudi dadu!" Bu-ki segera tertawa lebar. "Seandainya berjudi dalam soal lain mungkin aku tak berani melayaninya, akan tetapi kalau berjudi dadu, aku tak pernah menampik keinginan orang lain." "Kenapa?" "Sebab setiap kali aku berjudi dadu, aku merasa nasibku selalu mujur . . ."

Tiba-tiba Ciau Jittayya mementangkan sepasang matanya yang kecil dan sipit itu untuk menatap wajah Bu-ki tajam-tajam. Setelah sepasang matanya dipentangkan lebar-lebar maka terasalah seperti ada dua jalur sinar tajam yang menyorong keluar, bila orang menjumpai sinar mata semacam itu untuk pertama kalinya, dia pasti akan merasa sangat terperanjat. Akan tetapi Bu-ki sama sekali tidak terperanjat, jangankan baru sinar mata Ciau Jittayya, sekalipun ketika si mayat hidup mementangkan matanya untuk menatap ke arahnya, dia juga tidak terperanjat. Semenjak dilahirkan dia memang bukan seorang manusia yang gampang merasa terperanjat. Setelah mengawasinya beberapa kejap dengan mata melotot besar, Ciau Jittayya kembali me-nyipitkan kembali matanya, kemudian berkata: "Akan tetapi nasib yang mujur kadangkala bisa berubah juga, orang yang bernasib mujur kadangkala bisa menjadi sial, sebaliknya orang yang sial kadangkala bisa pula berubah menjadi mujur," Ia tertawa ringan, kemudian katanya lagi: "Hanya ada seorang manusia yang selamanya tak akan terpengaruh oleh perubahan tersebut." "Manusia macam apakah itu?" "Manusia yang tak menggantungkan pada kemujuran tangan!" jawab Ciau Jittayya. "Kalau tidak menggantungkan pada kemujuran tangan lantas menggantungkan dalam hal apa?" "Mmggantungkan pada soal kepandaian!" Dengan menggunakan sebuah tangan yang terawat sangat baik, ia melakukan suatu gerakan yang sangat indah, setelah itu plan-pelan baru berkata lagi: "Asal menggunakan sedikit kepandaian saja maka bereslah sudah!" Bu-ki seperti orang yang sama sekali tidak memahami perkataannya, dengan agak ketololtololan ia bertanya: "Kepandaian apakah itu?"

Sepcrti orang yang sedang memberi penjelasan kcpada seseorang yang benar-benar tidak faham Ciau jittayya berkata kembali: "Kepandaian untuk mengendalikan perputaran dadu!" Setelah tersenyum kembali katanya: "Dadu alalah suatu benda yang amat sederhana, benda tersebut tidak bernyawa juga tak berotak, asal kau mempunyai sedikit kepandaian saja maka apa yang kau kehendaki dia akan berbuat seperti yang kau kehendaki itu ...." Bu-ki tertawa, ia seperti kurang percaya dengan penjelasan tersebut, kembali tanyanya: "Benarkah di dunia ini terdapat kepandaian semacam itu?" "Yaa, pasti ada!" "Dapatkah kau untuk melakukannya? Ciau Jittayya tertawa lirih. "Jadi kau ingin membuktikannya?" ia bertanya. "Yaa, aku ingin sekali." "Baik!" Ciau Jittayya segera bertepuk tangan, dengan sikap hormat Cia tauke segera mengangsurkan sebuah mangkuk besar dengan tiga biji dadu indah di dalamnya. "Mangkuk ini adalah hasil pecah belah kenamaan dari kota Keng-tek-tin di wilayah Kang-see, sedang dadunya adalah dadu hasil karya Po-sik-cay yang berdiam di pcrempatan jalan Ong Kua-hu di ibukota." Tampaknya Ciau Jittayya sangat puas dengan benda tersebut, katanya dengan segera: "Bagus sekali, berjudi bukan saja merupakan suatu kepandaian yang tiada taranya, termasuk juga suatu kenikmatan yang menyenangkan, tentu saja alat-alat yang dia gunakan tak boleh terlampau biasa." "Aku sangat setuju dengan pandapatmu itu!" sambung Bu-ki dengan cepat. Ciau Jittayya manggut- manggut, kembali katanya:

"Yang lebih penting lagi adalah merek dagang Po Sik-cay marupakan merak dagang terpercaya, semua dadu hasil bikinannya selalu mempunyai bobot yang tepat dan seimbang, dan lagi tak mungkin merupakan dadu-dadu palsu yang di dalamnya diisi dengan air raksa hingga timpang beratnya." "Aku percaya!" Kembali Ciau Jittayya mengeluarkan tangannya yang halus dengan jari-jari tangan yang terawat itu untuk mengambil ketiga biji dadu tersebut. Dadu yang berada di tangannya, seakan-akan berubah menjadi sebilah pedang di tangan seorang ahli pedang kenamaan di kolong langit, sebab tampaklah gerakannya yang begitu matang, berpengalaman dan indah. Dalam soal berjudi, Ciau Jittayya memang tak malu disebut sebagai seorang Raja Judi. Dengan gerakan yang begitu sederhana, begitu matang dan indah, ketiga biji dadu itu sudah di-lemparkan ke dalam mangkuk. Tanpa dilihat lagi Bu-ki juga tahu bahwa hasil lemparan dadu itu sudah pasti adalah tiga angka enam. ***** Dadu telah berhenti berputar, benak juga angka menunjukkan tiga angka enam. Bu-ki segera menghcla napas panjang, katanya: "Aku lihat kemujuran tanganmu belakangan ini juga sangat bagus!" "Ini bukan termasuk kemujuran tangan tapi kemujuran kepandaian, setiap orang dapat melemparkan dadu-dadu itu dengan tiga angka enam!" "Oya?" "Kau tidak percaya?' Bu-ki masih tertawa. "Baik kalau begitu kalian cobalah satu kali agar dilihat oleh Tio kongcu!" kata Ciau Jittayya. Cia tauke mencoba paling dulu.

Dia mengambil dadu-dadu itu dan menebarkannya, betul juga ia berhasil meraih tiga angka enam. Menyusul kemudian tujuh orang lainnya juga melemparkan dadu-dadu itu, ternyata merekapun berhasil meraih tiga angka enam semua. Bu-ki seakan-akan tertegun menyaksikan adegan tersebut. "Sudahkah kau ketahui apa gerangan yang telah terjadi?" tanya Ciau Jittayya kemudian. Bu-ki menggeleng. Ciau Jittayyapun menganggap dia benar-benar tak tahu, katanya kemudian dengan lembut: "Di dalam dadu ini telah diberi air raksa, asal seseorang yang mengerti sedikit kepandaian maka dengan sangat mudah ia akan berhasil mendapatkan tiga angka enam." Lalu sambil picingkan matanya dan tertawa ia berkata lebih jauh: "Sekalipun dadu-dadu merek Po Sik-cay tidak ada yang palsu, tetapi asal kita beri sedikit hadiah untuk lo-suhu yang membuat dadu itu, maka keadaannya tentu berbeda." Bu-ki seakan-akan tertegun mendengarkan kesemuanya itu. Ciau Jittayya berpaling dan tanyanya kepada seorang laki-laki setengah umur berdahi tinggi dan bermuka kuning yang berdiri di belakangnya: "Tempo hari, hadiah apakah yang telah kau berikan kepada lo-suhu itu untuk dadu buatannya?" "Sebuah gedung megah di barat kota yang komplit dengan segala perabot dan peralatan yang dibutuhkan, ditambah lagi seribu tahil perak setiap tahunnya sebagai ongkos hidup." "Selama ia bekerja di Po sik-cay, berapa banyak uang bisa dia dapatkan dalam setahunnya?" tanya Ciau Jittayya lagi. "Tigaratus enampuluh tahil perak uang gaji ditambah uang pembagian laba, semuanya kalau ditotal tak sampai mencapai tujuhratus tahil." Ciau Jittayya lantas berpaling kembali ke arah Bu-ki, lalu sambil tertawa katanya: "Sekarang kau pasti sudah mengerti bukan?" Bu-ki menghela napas panjang.

"Aaai,seandainya tiada petunjukmu, dulu aku benar-benar tidak menyangka kalau di balik sebiji dadu sesungguhnya masih terkandung suatu pengetahuan serta kepandaian yang begini besar." "Setiap penjudi di dunia ini, asal ia mengetahui bahwa dadu tersebut buatan Po Sik-cay, maka dengan hati lega dan berani mereka akan bertaruh sebab itulah meski binipun ikut digadai untuk membayar hutang, mereka masih bersikeras mengatakan bahwa mereka kalah dengan puas, meski kalah tidak penasaran." Setelah menghela napas panjang, katanya lagi: Jilid 6_____ "PADAHAL diantara sepuluh penjudi sembilan adalah penipu, orang yang tidak berjudilah yang benar-benar merupakan pemenang!" "Tapi kau . . ." Ciau Jit tayya menghela napas panjang. "Aaaai . . . aku sudah terjerumus ke bidang itu, sekalipunhendak merangkak bangun, tubuhku sudah keburu berlepotan lumpur!" Kemudian ia melanjutkan kembali: "Meski pun begitu, putra-putriku dan cucu-cucuku tak seorangpun yang akan berani berjudi lagi" "Apakah mereka tidak suka berjudi?" tanya Bu-ki keheranan. "Setiap manusia suka berjudi, cuma mereka lebih suka tangan sendiri!" Setelah mendehem pelan, lanjutnya dengan hambar: "Diantara tigabelas orang putraku, ada enam orang diantaranya yang memiliki sebuah lengan!" "Kenapa?" "Karena secara diam-diam mereka telah berjudi!" "Dan kaupun memenggal kutung sebuah lengan mereka?" sambung Bu-ki dengan cepat. "Yaa, untuk anak cucu keluarga Ciau, barang siapa berani berjudi maka pertama kali berjudi kupenggal kutung sebuah lengannya, jika ketahuan berjudi untuk kedua kalinya maka akupun akan memotong sebuah kakinya."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Jika mereka berjudi untuk ketiga kalinya?" tanya Bu ki. Ciau Jit tayya tertawa ewa. "Tak seorang manusiapun berani berjudi untuk ketiga kalinya, yaa, seorangpun tak ada!" Bu-ki tertawa getir. "Andaikata aku adalah anak cucu keluarga Ciau, aku pasti berani berjudi untuk ketiga kalinya," demikian ia berkata. Ciau Jit tayya tersenyum. "Akan tetapi aku tidak keberatan bila orang lain berjudi, sebab semakin banyak orang berjudi di dunia ini, maka semakin baik pula penghidupan dari kami !" Tiba-tiba ia berpaling ke arah Cia tauke sambil bertanya: "Kau punya berapa orang anak ?" "Tidak banyak !" jawab Cia tauke sambil tertawa paksa. "Yang dimaksudkan tidak banyak itu berapa?" "Tujuhbelas orang !" "Setiap tahun berapakah pengeluaran yang dibutuhkan mereka setiap orangnya?" "Kecuali Lo toa, setiap orang rata-rata mendapatkan limaratus tahil perak setiap tahunnya." Kemudian tambahnya lagi: "Sedang sang Lo toa mendapat seribu tahil perak !" "Jadi kalau begitu berapa besar ongkos pengeluaran rumah tanggamu setiap tahunnya?" "Wah, hal ini sulit untuk dikatakan, tapi kalau dihitung secara kasarnya paling sedikit juga diantara tujuh sampai delapan ribu tahil perak ....!" "Apakah sudah termasuk juga pengeluaran-pengeluaran pribadimu setiap harinya?` Kembali Cia tauke tertawa paksa. "Hampir setiap hari aku harus mengeluar-kan uang untuk ini itu, teman-teman dari petugas keamanan negara dan pegawai pengadilan harus kulayani, engkoh-engkoh dari gedung

pembesar harus juga kulayani, jadi paling sedikit tiap tahunnya kami butuh uang sebesar sepuluh laksa tahil perak lebih untuk menutup semua perongkosan.` Mendengar itu Ciau Jit tayya menghela napas panjang. `Aaaai . . . akan tetapi bagi keluarga keluarga biasa, beberapa ratus tahil perakpun sudah cukup bagi mereka untuk hidup dengan tenang dan berbahagia! ` Ia berpaling ke arah Bu-ki dan tanyanya lagi: `Tentunya kau bisa berpikir bukan, dari manakah biaya-biaya tersebut didapatkan untuk menutup semua kebutuhan tersebut?` Bu-ki manggut-manggut, mendadak ia tertawa dan berkata: "Akan tetapi ongkos pengeluaranku justru harus didapatkan dari tempatnya itu." "Oleh karena itulah aku menganggap kau sebagai seorang manusia yang berbakat, asal tidak terlalu kelewat batas, dikemudian hari penghidupanmu pasti akan jauh lebih baik dari pada mereka semua.!" "Aku bukan seorang manusia yang berbakat, akupun tidak mempunyai kepadaian apa-apa, cuma kemujuran tanganku mungkin rada baik.." Kembali Ciau Jit-tayya picingkan matanya dan tertawa, tiba-tiba diambilnya dadu-dadu itu dan dilemparkan kembali ke dalam mangkuk. Ternyata hasil yang diraih dalam pelemparannya kali ini bukan tiga angka enam, melainkan angka yang terkecil . . . Satu, dua dan tiga. `Hey, tampaknya kemujuran tanganmu telah berubah menjadi jelek!` kata Bu ki sambil tertawa. `Tidak, sama sekali tidak berubah!` Tangan yang sesungguhnya kosong itu tiba-tiba melemparkan kembali tiga biji dadu. Ketika ketiga biji dadu itu berputar dalam mangkuk, dadu-dadu yang menunjukkan angka "satu, dua, tiga" itu segera tertumbuk hingga berguling, dengan demikian maka keenam biji dadu itu segera berubah semua menjadi enam buah angka enam.

Ciau Jit tayya mengayunkan kembali tangannya, tangan yang kosong tiba-tiba berisi kembali dengan enam biji dadu, ketika ditebarkan ke mangkuk, dua belas biji dadu itu segera berputar bersama, ketika berhenti kemudian ternyata semuanya menunjukkan angka enam. Tampaknya Bu ki tertegun menyaksikan semua adegan itu. Ciau Jit tayya tersenyum, katanya kemudian: "Inipun termasuk kepandaian tangan, bagi seseorang yang betul betul ahli dalam berjudi, maka dalam tangannya sekaligus bisa tersimpan beberapa biji dadu-dadu cadangan, dan lagi orang lain tak akan melihat permainan kotornya itu." "Bahkan akupun tidak melihatnya", keluh Bu ki sambil tertawa getir. "Oleh sebab itulah sekalipun dadu-dadu yang berada dalam mangkuk adalah dadu-dadu asli, asal dirubah olehnya dengan sedikit kepandaian maka dadu yang asli segera akan berubah menjadi dadu palsu, dan berapa yang ingin didapatkan, dia akan dapat meraih angka tersebut". "Apakah kedua belas biji dadu itu semuanya telah diberi air raksa?" tanya Bu ki. "Silahkan dicoba!" Bu ki menengok sekejap ke arah Cia Tauke, dan Cia Taukepun menjepit dadu tersebut dengan kedua jari tangannya, ketika ditekan dadu tadi, dadu yang lebih keras dari batu itu segera hancur dan air raksapun menetes keluar membasahi meja. "Bagaimana pendapatmu?" tanya Ciau Jit Tayya kemudian. "Bagus, bagusnya bukan kepalang!" sahut Bu ki sambil menghela napas panjang. "Bagi orang yang melatih ilmu khikang, kepandaiannya jauh lebih hebat lagi, sekalipun kau jelas mengetahui bahwa angka yang diraih adalah angka enam, asal ia menggetarkan meja dengan ilmu khikangnya maka angka tersebut mungkin segera berubah menjadi angka satu." Setelab tersenyum, tambahnya: "Tetapi berbicara dari sudut berjudi, cara semacam ini adalah cara curang yang tak boleh ditiru, sebab bagi seseorang yang benar-benar ahli, tak nanti dia menggunakan cara-cara semacam itu." "Kenapa?" tanya Bu ki. "Sebab berjudi adalah suatu perbuatan yang harus disertai dengan pengetahuan yang cukup, juga merupakan suatu kenikmatan yang tersendiri, sekalipun hendak mempergunakan sedikit kepandaian tangan di balik perjudian itu, hal ini perlu dilakukan secara halus dan lembut, tak boleh memakai sistim keras lawan keras, sehingga meskipun orang kalah, orang akan kalah dengan puas"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

Sambil tersenyum lanjutnya: "Jika orang lain kalah dengan hati yang puas dan lega, lain kali mereka baru mau datang untuk berjudi lagi." Bu ki menghela napas panjang. "Aaaai . . . rupanya memang harus disertai dengan pengetahuan". Dari balik sepasang mata Ciau Jit Tayya yang sipit kembali mencorong ke luar sinar tajam yang menatap wajah Bu-ki lekat-lekat, kemudian katanya: "Akan tetapi dalam pertaruhan kita nanti, tentu saja tak boleh menggunakan kepandaian tangan untuk memperoleh kemenangan". Bu-ki tertawa. "Sekalipun aku pingin mempergunakannya, sayang aku tak mampu untuk melaksanakannya. Ciau Jit Tayya menarik wajahnya, lalu berkata lagi: "Bila kita ingin bertaruh, maka kita harus bertaruh secara adil, sama sekali tak boleh bermain curang atau memakai segala macam akal bulus . . . . !" "Tepat!" "Baik!" sekali lagi Ciau Jii Tayya memicingkan sepasang matanya, kalau begitu aku akan menemani Tio kongcu untuk bermain beberapa kali" "Buat apa musti bermain beberapa kali?" Lebih baik sekali bertaruh ditentukan siapa bakal menang dan siapa bakal kalah, itu baru sedap namanya Sekali lagi Ciau jit tayya mementangkan sepasang matanya lebar-lebar, lewat lama sekali dia baru bertanya: "Kau benar benar hanya ingin bertaruh sekali saja?" "Asal bisa diketahui siapa menang dan siapa kalah, aku rasa satu kalipun sudah lebih dari cukup," Berapa besar yang hendak kau pertaruhkan?" "Harus kuperiksa dulu, tampaknya tidak terlalu banyak uang yang kubawa kali ini."

Dari sakunya ia mengeluarkan setumpuk uang kertas, selain itu terdapat pula setumpuk daun emas yang dibuat tipis-tipis. Sambil menghitung jumlahnya, dia menghela napas panjang dan bergumam seorang diri. "Sasungguhnya tidak terlalu banyak yang kubawa kali ini, termasuk daun-daun emas yang tak ada artinya ini, paling banter juga cuma tigapuluh delapan laksa limaribu tahil perak!" Kecuali Ciau Jit tayya, hampir dibilang paras muka setiap orang berubah hebat. Sekalipun setiap orang di antara delapan orang yang hadir dalam ruangan itu merupakan jagojago paling top dalam soal berjudi, akan tetapi sekaligus mempertaruhkan harta sebesar tigapuluh laksa tahil perak lebih dalam sekali taruhan adalah sesuatu yang luar biasa, belum pernah mereka temui kejadian semacam ini sebelumnya: Tiba tiba Bu ki tertawa lebar, lalu katanya dengan cepat: "Oh . . teringat aku sekarang, di meja. luarsanamasih ada dua laksa tahil perak, jadi jumlahnya persis mencapai empatpuluh laksa tahil perak . . . !" Di luarsanamasih ada dua laksa tahil perak?" ulang Cia tauke dengan wajah berubah. "Yaa, satu laksa tahil perak sebagai modalku dan si bandar wajib membayar selaksa tahil perak lagi sebagai taruhannya." Paras muka Ciau Jit tayya sama sekali tidak berubah, segera ia menitahkan: "Kalau begitu keluarlah kesanadan ambit dua laksa tahil perak untuk Tio kongcu ini." "Baik!" sahut Cia tauke. "Sekalian pergilah ke kas uang dan coba lihat di situ ada uang berapa banyak, ambil semuanya ke mari!" "Baik!" Seorang laki-laki bermuka merah yang tinggi kekar tiba-tiba menyela dari samping: "Bagaimana kalau kutemani Lak ko untuk pergi ke luar?" "Memang ada baiknya kalau Lau Lo pat bersedia menemaninya," kata Ciau Jit tayya, "apalagi kau memang punya usaha pula di tempas ini, bila kas hanya ada uang sedikit, kau boleh menambahkan sedikit lagi!" "Baik"

"Menanti mereka sudah pergi, Ciau Jit Tayya baru berpaling k6 arah Bu-ki seraya berkata dengan senyuman dikulum: "Tio kongcu, inginkah kau menghisap huncwe lebih dulu?" Begitu ke luar dari ruangan, dengan kening berkerut Lau Lo pat lantas berkata: ""Aku benar benar tidak habis mengerti apa yang hendak dilakukan oleh tua bangka itu?" "Dalam bagian yang mana kau tidak mengerti?" tanya Cia tauke. "Kenapa tua bangka itu menceritakan semua perkembangan dan taktik permainan kita kepada penyakit itu? Kenapa tidak gunakan saja cara tersebut untuk menghadapinya?" "Karena tua bangka tahu bahwa penyakit itu sesungguhnya bukan penyakit" kata Cia tauke. "Tapi cara permainan si tua bangka sebenarnya tidak diketahui sama sekali olehnya"". "Yaa, karena ia sedang menyamar sebagai babi untuk memakan harimau" Setelah tertawa, kembali katanya: "Akan tetapi si tua bangka juga bukan orang sederhana, sekalipun dia tahu bahwa cara itu tak akan mengelabuinya, maka didemonstrasikan kepandaian-kepandaian simpanannya di hadapan orang itu, dia berharap agar ia tahu lihay dan mengucapkan sepatah dua patah kata yang enak didengar, siapa tahu si tua bangka akan melepaskannya dengan begitu saja." "Akan tetapi bajingan cilik itu justru tak tahu diri," sambung Lau Lopat cepat. "Oleh sebab itu menurut pendapatku, kali ini lo yacu telah bersiap sedia untuk turun tangan menghadapinya." "Tapi sudah tujuh delapan tahun si tua bangka tak pernah turun tangan, sedangkan bajingan cilik itu . . ." Cia tauke segera tertawa. "Jangan kuatir, jahe selamanya lebih tua lebih pedas, sekalipun siluman monyet Sun Go khong mempunyai ilmu tujuhpuluh dua merubah, ia tak mampu kabur dari telapak tangan Ji lay Hud!" Kemudian tanyanya pula: "Sudah hampir duapuluh tahun kau mengikuti si tua bangka itu, pernahkah kau saksikan dia kalah bertaruh? "

Belum pernah!" jawab Lau lo-pat. Akhirnya sekulum senyuman tenang dan hati lega tersungging di ujung bibirnya, dan diapun menambahkan: "Yaa, selamanya memang belum pernah!" Kecuali suara "Bluup! Bluupl" bunyi asap huncwee yang berbunyi bagaikan peluit, dalam ruangan tidak terdengar suara apapun. Dalam hati masing-masing sedang terlibat dalam suatu pemikiran yang serius. . Semua orang sedang berpikir, harus mengunakan cara apakah untuk menangkan, "si macan tutul yang mujur" itu? Tapi mereka gagal untuk menemukan sesuatu cara. Setiap macam cara yang berhasil mereka bayangkan, tidak menjamin kemenangan seratus persen buat pihak mereka. Si anak muda itu terlalu tenang, membuat orang susah menduga jalan pemikirannya, bahkan membuat orang merasa sedikit rada takut. Mungkinkah tangannya benar-benar lagi sangat mujur? Atau mungkin karena dia percaya bahwa Ciau Jit tayya tak akan dapat mengetahui dengan cara permainan apakah dia berjudi? Bagaikan motor uap, Ciau Jit tayya menghembuskan asap huncweenya secara beruntun, begitu nikmat ia merasakan harumnya tembakau, hampir saja matanya yang sipit terpicing rapat-rapat. Mungkinkah ia telah mempunyai keyakinan menang dalam dadanya? Ataukah ia masih me-mikirkan dengan cara apakah dia akan menghadapi si anak muda itu? Bu-ki cuma tersenyum sambil memandang ke arahnya, seperti seorang pengumpul barang kuno sedang mengamati sebuah benda antik dan memastikan keasliannya, seperti juga seekor rase kecil sedang mengamati gerak gerik dari seekor rase tua dan berharap dari gerak geriknya dapat mempelajari sedikit ilmu rahasia yang berguna bagi bekal hidupnya. Apakah Ciau Jit tayya juga sedang memperhatikannya secara diam-diam? Akhirnya Cia tauke dan Lau lo-pat muncul kembali sambil membawa setumpuk uang kertas, mereka sisihkan dulu dua tumpuk untuk diserahkan kepada Bu-ki.

"Ini dua laksa tahil perak!" katanya. "Kalian berhasil mengumpulkan empat puluh laksa tahil perak?" "Yaa, dan ini semua jumlahnya persis empatpuluhlaksa tahil perak!" Cia tauke meletakkan uang kertas di meja dan menampilkan sekulum senyuman bangga di wajahnya. Bisa mengumpulkan uang kontan sebanyak empat puluh laksa tahil perak dalam waktu singkat, hal ini merupakan suatu pekerjaan yang tidak gampang . . . . Bu-ki segera berkata sambil tertawa: "Rupanya usaha Cia tauke memang maju amat pesat dan mendatangkan keberuntungan yang melimpah.! Cia tauke segera tertawa tergelak: "Haahhh.. . . haahhh . . . haahhh . . . usaha semacam ini memang merupakan suatu usaha yang mendatangkan keberuntungan paling melimpah!" "Bagus, sekarang bagaimana cara kita bertaruh?" Lelaki setengah umur yang berwajah kuning kepucat-pucatan itu mendehem lebih dahulu, lalu katanya; "Setiap permainan ada peraturan permainan, setiap pertaruhan ada pula peraturan pertaruhan!" "Untuk melakukan suatu pekerjaan, kita memang harus melakukannya menurut aturan, apalagi dalam bertaruh uang, petaturannya tentu akan lebih besar lagi." "Akan tetapi, terlepas dari peraturan macam apakah itu, kedua belah pihak harus menyetujuinya lebih dahulu," sambung laki-laki setengah umur berwajah kuning itu. "Benar!" "Bila hanya ada dua orang yang akan bertaruh, maka pertaruhan akan berlangsung tanpa bandar." "Tepat!" "Oleh karena itu barang siapa yang berhasil meraih angka tertinggi dalam pelemparannya yang pertama, pihak kedua harus angkat kaki."

"Andaikata jumlah angka yang diraih kedua belah pihak sama?" tanya Bu ki. "Kalau sampai begitu, maka dalam pelemparan itu tak ada yang menang atau kalah, kita anggap seri dan harus diulang kembali."" "Aku pikir cara ini kurang baik" tiba-tiba Bu ki menampik sambil menggelengkan kepalanya. "Bagaimana kurang baiknya?" "Kalau kedua belah pihak memperoleh jumlah lemparan yang sama terus menerus, bukankah pertaruhan itu akan berlangsung tiada habisnya? Wah, kalau begini caranya, Sekalipun bertaruh selama tiga hari tiga malampun belum tentu bisa menentukan siapa pemenangnya-" "Lantas sistim judi yang bagaimanakah yang kau inginkan?" "Barang siapa berhasil melemparkan dadunya dengan memperoleh angka paling tinggi, maka pihak yang lain harus mengaku kalah." Angka yang paling besar adalah tiga angka enam, asal ia melemparkan dadunya maka angka yang bakal diraih adalah tiga angka enam. Serentak delapan orang itu membelalakkan matanya lebar lebar, hampir dalam waktu yang bersamaan mereka bertanya: "Siapa yang akan melempar lebih dulu?" "Aku lihat Loya cu ini sudah tua dan lebih tinggi tingkatannya dariku, tentu saja sudah se-pantasnya kalau kupersilahkan kepadanya untuk melempar lebih dulu." Perkataan itu bukan saja membuat setiap orang merasa terperanjat, bahkan Ciau Jit Tayya sendiripun merasa sedikit di luar dugaan. Jangan-jangan bocah muda itu sudah edan? Atau mungkin ia merasa mempunyai keyakinan yang amat besar? Dengan paras muka sedikitpun tidak berubah, Bu-ki tersenyum dan berkata lagi: "Silahkan kau melempar lebih dulu !" Kembali Ciau Jit tayya menatap lawan judinya lekat-lekat, setengah harian kemudian tiba-tiba ia berseru: "Lo toa, ambil seperangkat dadu !"

Dari sakunya lelaki setengah umur berwajah kuning itu mengambil ke luar sebuah kotak kecil yang terbuat dari batu kemala putih. Dalam kotak berlapiskan kain sutera berwarna kuning dan isinya hanya tiga biji dadu yang terbuat dari batu kemala putih. "Dadu batu kemala putih ini adalah dadu yang dipakai oleh para utusan dari negeri asing, asli buatan pribadi dari pemilik tokoPosik cay, benda ini ditanggung tak akan palsu." "Berikan kepada Tio kongcu agar diperiksa!" perintah Ciau Jit Tayya. Dengan menggunakan sepasang tangannya, laki laki serengah umur itu mengangsurkan dadunya kepada anak muda itu. Bu-ki segera menolaknya dengan tangan sebelah, katanya sambil tersenyum lirih: "Tak usah diperiksa lagi, aku percaya dengan Loya cu ini !" Sekali lagi Ciau Jit tayya menatapnya setengah harian, kemudian baru pelan-pelan mengangguk. ""Bagus, punya semangat !" pujinya. Dengan mempergunakan sepasang jari tangannya yang berkuku panjang tiga inci itu diambilnya dadu tersebut satu demi satu, lalu sambil diletakkan dalam telapak tangannya kembali ia bertanya: "Sekali lemparan menentukan menang kalah?" "Benar !" Pelan pelan Ciau Jit tayya bangkit berdiri, tangannya diluruskan ke depan tepat mengarah di atas mangkuk, lalu dadu-dadu itu diletakkannya dengan seksama. Cara pelemparan ini merupakan cara yang paling memakai aturan, barang siapa menyaksikan cara tersebut maka siapapun tak akan menaruh curiga walau sedikitpun. *Triing . . . . . !" Diiringi bunyi dentingan, ketiga biji dadu itu sudah terjatuh ke dalam mangkuk. Putaran dadu yang kencang membuat jantung tiap orang serasa ikut berputar pula. Akhirnya dadu dadu itu berhenti.

Tiga angka enam, benar benar tiga angka enam. angka yang paling top yang berarti tiada bandingannya. Bu-ki pun tertawa, sambil menepuk sakunya pelan-pelan ia bangkit berdiri. "Aku kalah!" Setelah mengucapkan kata tersebut, tanpa berpaling ia segera angkat kaki dari situ. AKAL BULUS RUANGAN itu sudah lama berada dalam keadaan hening. Padahal ada sembilan orang berada dalam ruangan itu, biasanya ruangan dengan sembilan orang di dalamnya tak akan setenang itu. Ke sembilan orang tersebut bukan saja tidak bisu bahkan mereka pandai sekali berbicara, orang-orang yang pandai bersilat lidah dengan segala kelicikan serta kecerdasannya. Mereka semua tidak berbicara karena dalam hati kecil masing-masing sedang memikirkan satu hal . . . . Mengapa si macan tutul yang mujur berbuat demikian ? Siapapun tidak menyangka kalau dia hanya mengucapkan dua patah kata saja: "Aku kalah!" dan kemudian ambil langkah seribu. Penyelesaian dari suatu pertaruhan ini datangnya terlalu mendadak, terlalu di luar dugaan. Lama sekali setelah ia pergi, Ciau Jit tayya baru mulai mengisi huncwenya dengan tembakau, lalu . . . . "Bluup! Bluuup! Bluuup!" menghisapnya dengan penuh kenikmatan. Kembali lewat lama sekali, akhirnya baru kedengaran ada orang yang menyatakan pendapatnya, tentu saja orang pertama yang baka suara adalah Lau Lo pat. "Kuberitahukan kepada kalian atas apa yang sesungguhnya telah terjadi, kalah yaa kalah, menang yaa menang, ia kalah maka dia harus angkat kaki." "Sekalipun kekalahannya cukup manis, waktu pergipun manis juga, setelah terbukti kalah, kalau tidak pergi lantas mau apa lagi ia tetap mengendon disitu?" Tak seorangpun yang menjawab, kecuali dia seorang hakekatnya tak ada orang lain, yang buka suara. Ciau Jit Tayya menghisap huncwenya dengan penuh kenikmatan, selang sejenak kemudian setelah tertawa dingin katanya tiba-tiba: "Lo-toa, menurut pendapatmu apa yang telah terjadi?"

Lo-toa adalah laki-laki setengah umur yang berwajah kuning itu, dia she Pui, diantara delapan orang Kim kong di bawah pimpinan Cian Jit tayya, ia merupakan Lo-toa. Pui lo-toa ragu-ragu sejenak, kemudian jawabnya : "Aku tidak mengerti . . " "Kenapa tidak mengerti?" "Apa yang dikatakan Lo pat memang ada benarnya juga, setelah kalah kalau tidak pergi lantas mau apa lagi?" Tapi setelah berpikir sebentar kembali ujarnya: "Tapi aku selalu beranggapan bahwa kejadian tersebut tampaknya tak akan sederhana itu." "Kenapa?" "Sebab kekalahannya terlalu memuaskan!" Itu memang kata-kata yang jujur. Sesungguhnya Bu-ki memang tak perlu kalah secepat itu, apa lagi sedemikian mengenaskan, sebab sebetulnya ia tak perlu mempersilahkan Ciau Jit tayya turun tangan lebih dulu. Lau lo-pat tak dapat mengendalikan perasaannya, ia segera berseru: "Menurut pendapatmu, apakah dia mempunyai tujuan lain?" Pui lotoa mengakuinya. Kembali Lau lo-pat berkata: "Kalau memang demikian, tadi kenapa kita tidak menahannya saja di sini?" Pui lotoa segera tertawa dingin. "Orang lain sudah menderita kalah, lagi pula kalah dengan semanis dan seindah itu, dengan dasar apa kita hendak menahannya tetap berada di sini?" Lau lopat tak sanggup berbicara lagi. Ciau Jit tayya segera berkata : "Apakah kaupun dapat menebak kenapa ia berbuat demikian?" "Aku tak sanggup menebaknya" jawab Pui lotoa. Orang lain telah kalah dalam berjdi, ludas seluruh uang taruhannya dan telah angkat kaki, apa lagi yang dapat kau lakukan terhadapnya?

Ciau Jit tayya kembali mengisi huncwenya dengan tembakau, tapi dalam beberapa hisapan asap tembakau kembali padam, ia sendiripun tidak mengerti. Sesungguhnya ia bukan lagi menghisap huncwe, ia sedang berpikir. Lewat lama, lama sekali akhirnya diatas wajahnya yang kurus dan kuning mendadak melintas suatu perubahan mimik wajah yang sangat aneh. Delapan orang yang berdiri dihadapannya sudah dua puluh tahun lebih mengikutinya, mereka tahu hanay diakala teringat akan sesuautu urusan yang menakutkan dia baru menujukkan perubahan wajah semacam itu. Tapi siapapun tidak tahu apa yang sednag dipikirkan olehnya? Bagi seorang kakek yang telah berusia tujuh puluh dua tahun dan sudah kenyang mengalamai pelbagai badai serta percobaan, sesungguhnya tiada masalah yang menakutkan lagi baginya. Oleh sebab itu perasaan setiap orang serasa ditarik ke atas dan tergantung di tengah awang awang, mereka semua merasa dag dig dug dan tidak tenteram. Akhirnya Ciau Jit tayya berkata juga. Ditatapnya Lau Lo Pat sekejap, kemudian katanya: "Aku tahu, hubunganmu dengan Lolak paling akrab, kau punya modal dalam rumah perjudiannya, tentu saja diapun punya modal di rumah perjudianmu, bukan?" Lau lopat tidak berani menyangkal, dengan kepala tertunduk sahutnya: "Benar!" "Aku dengar modalmu ditempa ini tidak terhitung sedikit?" "Benar!" "Berapa besar modal yang kau ikut sertakan dalam usaha di sini?" "Enam laksa tahil perak!" Berada di hadapan Ciau Jit tayya, persoalan macam apapun tak berani ia rahasiakan, maka kembali ujarnya lebih jauh: "Kami sudah bekerja hampir empat tahun lebih dan selama ini berhasil meraih keuntungan sebesar dua puluh laksa tahil perak lebih, kecuali untuk pengeluaran sehari-hari, semuanya masih tersimpan di sini tanpa berkutik." Ia sedang tertawa, namun suara tertawanya kelihatan kurang begitu leluasa, sambungnya lebih jauh: "Karena perempuanku ingin mempergunakan uang tersebut untuk membuka beberapa buah rumah pelacuran!" "Konon perempuan yang paling kau sayangi diantara perempuan-perempuan yang berada di sekelilingmu bernama Bi-go?" kembali Ciau Jit tayya bertanya.

"Benar!" "Konon diapun suka sekali berjudi?" Lau lopat tertawa paksa: "Judinya jauh lebih garang dari pada diriku, cuma lebih banyak menangnya dari pada kalah." Tiba-tiba Ciau Jit tayya menghela napas panjang. "Aaai...! Kalau memangnya lebih banyak urusan akan bertambah runyam...!" demikian keluhnya. "... Bila seseorang mulai berjudi, makin sering dia menang makin runyamlah keadaannya, sebab dia selalu akan beranggapan bahwa tangannya amat mujur, mempunyai rejeki besar untuk berjudi, dalam keadaan demikian ia akan semakin ingin berjudi, bahkan makin berjudi taruhannya semakin besar, kendatipun suatu ketika menderita kalah sedikit, dia tak akan ambil perduli, sebab ia merasa kekalahan tersebut pada akhirnya toh akan tertebus kembali." Manusia macam beginilah yang dinamakan seorang penjudi, karena manusia dari jenis ini seringkali bisa kalah habis habisan, bahkan sampai modalpun ikut ludas. Itu termasuk nasehat dari Ciau Jit tayya juga merupakan pembicaraan atas dasar pengalaman, entah sudah berapa ratus kali mereka berdelapan mendengar nasehat itu, siapapun tak akan melupakan untuk selamanya. Tapi siapapun tidak habis mengerti kenapa dalam keadaan seperti ini Ciau Jit tayya menyinggung kembali persoalan tersebut. Kembali Ciau Jit tayya bertanya: "Berikut modal ditambah bunga berapa banyak yang bisa dibayar setiap saat dari meja perjudianmu itu?" "Kalau seluruhnya dijumlahkan menjadi satu, mungkin ada duapuluh laksa tahil perak lebih" "Bila kau tak ada di rumah, siapa yang mengurusi gedung perjudianmu itu...?" "Perempuanku itu!" jawab Lau lopat. Kemudian sambil tertawa paksa kembali ujarnya: "Tapi kau orang tua jangan kuatir, sekalipun ia dapat makan cuka (ccemburu), selamanya belum pernah makan aku" "Bagaimanapun jua, sedikit banyak dalam genggamannya tentu ada sedikit uang kontan bukan" tukas Ciau Jit tayya dengan suara dingin. Lau lopat tak berani membantah lagi. Ciau Jit-tayyapun mendesak lebih jauh: "Menurut perkiraanmu, berapa banyak uang yang dia miliki"

Lau lopat agak ragu-ragu sejenak, akhirnya ia menjawab juga: "Paling sedikit mungkin juga ada tujuh-delapan laksa tahil perak lebih ....." "Paling banyak?" desak Ciau Jittayya lebih lanjut. "Sukar untuk ditetapkan, mungkin saja ia memiliki uang sebesar tujuh belas sampai delapan belas laksa tahil perak, tapi mungkin juga lebih dari itu." Ciau-Jittayya termenung beberapa saat lamanya sambil memandangi tumpukan uang kertas di meja lewat lama sekali pelan-pelan ia baru berkata lagi: "Lotoa, loji, losam, losu, longo dan lojit masing-masing mendapat dua laksa tahil perak." Serentak keenam orang itu maju ke muka sambil menyatakan rasa terima kasihnya atas pemberian dari Ciau Jittayya, selamanya mereka tak berani menampik perintah orang tua itu. "Lolak yang mengeluarkan modal, dia pula yang menanggung rasikonya, maka Lolak pantas mendapat bagianlimalaksa tahil perak." Cia taukepun maju mengucapkan terima kasih, sedang dalam hatinya diam-diam merasa keheranan kalau memang setiap orang mendapat bagian, kenapa lopat sendiri yang tidak memperoleh bagian? Akan tetapi berhubung Ciau Jittayya tidak menyinggung soal itu, siapapun tak berani menyinggungnya pula. "Tiga laksa tahil perak kubagikan untuk orang-orang yang kubawa kali ini," kata Ciau Jittayya lebih jauh, sedangkan sisanya yang duapuluh laksa tahil perak untuk Lopat semua! Ciau Jittayya selalu bertindak secara adil, bijaksana dan tidak berat sabelah, terhadap ke delapan orang muridnya boleh dibilang ia tak pernah pilih kasih, tapi kali ini Lau lopat hakekatnya tidak mengeluarkan tenaga apa-apa, tapi justru dia yang memperoleh bagian terbesar, sedikit banyak semua orang merasa tercengang juga. Lau lopat sendiripun merasa amat terperanjat, buru-buru serunya: "Kenapa bagianku yang paling banyak!" Ciau Jittayya segera menghela napas panjang: "Aaai, karana dengan cepat kau akan membutuhkan uang tersebut!" jawabnya lirih.

Sebelum Lau Lopat sempat mengucapkan sesuatu, tiba-tiba lelaki setengah umur yang berwajah kuning itu sudah berseru tertahan: "Oooh, sungguh amat lihay, sungguh amat lihay.. ...!" "Siapa yang kau katakan amat lihay?" Cia tauke segera bertanya. Sambil menghela napas panjang lelaki setengah umur itu gelengkan kepalanya berulang kali. "Pemuda she Tio itu benar-benar amat lihay!" katanya. "Sesungguhnya akupun sudah berpikir sampai ke situ barusan, jalas ia berbuat demikian karena kuatir loya-cu berhasil mengetahui rahasia permainannya, diapun tak ingin merusak nama baik "si macan tutul yang mujur" tersebut, maka ia lebih suka mengalah pada permainan kali ini agar orang lain selamanya tak akan mengetahui dengan permainan apakah ia berhasil sukses dalam perjudiannya selama ini" kata Cia tauke. Pelan-plan lelaki setengah umur itu mengangguk. "Berbicara dari perbuatannya ini sudah cukup membuktikan bahwa dia memang cukup lihay!" "Akan tetapi bagaimanapun jua ia toh tetap kalah empat puluh laksa tahil perak, jumlah tersebut bukan suatu jumlah yang sedikit!" kata Cia tauke kemudian. "Asal orang lain tidak berhasil mengetahui rahasia permainannya, kesempatan baginya untuk meraih kembali kekalahan tersebut masih selalu tersedia." "Bagaimana cara meraihnya?" "Ia kalah dalam perjudian tentu saja kekalahan tersebut akan diraihnya pula dari meja perjudian." Losam yang selama ini cuma membungkam dan tidak ikut berbicara apa-apa mendadak menghela napas, lalu katanya. "Di sini dia kalah empat puluh laksa tahil perak, apakah jumlah tersebut tak bisa ia menangkan kembali dari tempat lain?" "Dia akan meraihnya kembali di mana?" tanya Lau lopat. Lelaki sctengah umur itu, hanya memandang kearahnya sambil tertawa getir dan gelengkan kepalanya berulang kali. Tiba-tiba Cia tauke melompat bangun sambil berteriak:

"Jangan-jangan ia telah menyantroni gedung perjudian milik lopat?" "Aaaah ...tentunya sekarang kau mengerti bukan, apa sebabnya loya-cu menyisihkan bagian yang paling besar untuk lopat," sela Losam. "Tapi aku masih tidak percaya secepat itu gerakan tubuhnya, masa dalam sekejap mata gedung perjudian milik Lopat telah ludas ditangannya?" Ciau Jittayya mengerdipkan matanya lalu tertawa dingin. "Kalau tidak percaya, mengapa kau tidak menyusul ke situ untuk membuktikannya sendiri?" demikian ia berkata. Lau lopat telah menyerbu ke luar dari ruangan tersebut, disusul Cia tauke dibelakangnya. Lelaki setengah umur itu masih saja menggelengkan kepalanya sambil menghela napas. "Seandainya ia tidak menyerahkan gedung perjudiannya ke tangan seorang perempuan, mungkin tak akan secepat itu hartanya menjadi ludas, sayang kini ....." Setiap orang dapat memahami maksud perkataannya itu. Kalau perempuan sudah kalah berjudi, hatinya pasti amat sakit, bila hati sudah sakit maka dia akan berusaha meraih kembali kekalahannya, apabila bertemu dengan seorang ahli berjudi, maka makin kalah tentu semakin banyak, dia baru berakhir bila harta kekayaannya sudah ludas semua. "Memburu kembali modal yang hilang" merupakan pantangan terbesar bagi penjudi, kalau seorang penjudi yang benar-benar ulung maka begitu kalah dia lantas angkat kaki, tak nanti dia akan mengendon terus di tempat tersebut. "Sekali kalah segera angkat kaki, mendapat hasil mujur lantas berhenti". Kata-kata nasehat tersebut selalu dipegang teguh oleh Ciau Jit Tayya, sebab sebagai seorang ahli dalam berjudi, dia tak akan melupakan kata kata nasehat tersebut. Sekali lagi Losam menghela napas, katanya: "Aku berharap harta kekayaan milik lopat jangan sampai berada di tangan perempuan itu". "Menurut penglihatanku, lolak pasti mempunyai bagian juga dalam usaha perjudian di situ, ia pasti mempunyai sejumlah modal yang di tanamkan disana." Lalu setelah menghela napas panjang kembali katanya: "Siapa tahu kalau diapun mempunyai seorang perempuan yang ditugaskan disana."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Kalau dua orang perempuan yang menderita kalah, tentu saja jauh lebih cepat dari pada seorang perempuan saja. Ketika Cia tauke muncul dalam ruangan itu, wajahnya hijau membesi, peluh sebesar kacang membasahi sekujur tubuhnya. "Bagaimana?" tanya lelaki setengah umur itu. Cia tauke ingin tertawa paksa, sayang suara tertawanya tak mampu diutarakan ke luar. "Dugaan loya-cu dan toako memang benar benar luar biasa!" "Berapa banyak yang berhasil ia menangkan darisana?" Limapuluh empat laksa tahil uang kertas dan dua buah gedung besar dalamkota!" "Di antaranya berapa banyak yang merupakan uangmu?" tanya lelaki setengah umur itu lagi. "Sepuluh laksa tahil perak." Lelaki setengah umur itu memandang ke arah Losam, kedua-duanya saling berpandangan lalu tertawa getir. Dengan gemas dan penuh kebencian Cia tauke segera berseru: "Tidak kusangka bajingan yang masih muda usia itu ternyata lihay bukan kepalang!" Sambil picingkan matanya Ciau Jit tayya seperti sedang memikirkan sesuatu, tiba-tiba ia bertanya. ""Apakah Lopat telah membawa orang untuk pergi mencari kesulitan baginya. .. ?" "Ia telah merobohkan beberapa orang saudara petugas keamanan gedung tersebut, mau tak mau terpaksa kita harus mencarinya kembali." "Sudah menangkan uang orang masih memukul orang, perbuatannya ini sedikit kelewat ganas dan keterlaluan," kata Ciau Jit tayya. "Benar!" Tiba tiba Ciau Jit tayya tertawa dingin. *Aku takut yang garang dan keterlaluan bukan orang lain melainkan kita sendiri" jengeknya.

"Kita . . ." Tiba tiba Ciau Jit tayya menarik muka dengan wajah menyeramkan ia membentak: "Aku hendak bertanya kepadamu, sesungguhnya siapa yang turun tangan lebih dahulu?" Melihat paras muka Ciau Jit tayya sudah membesi, Cia tauke semakin gugup dibuatnya, dengan terbata-bata sahutnya ; "Aku . . . aku rasa . . . saudara-saudara kita yang bertugas di . . . di gedung yang turun tangan lebih . . . lebih dahulu!" "Mengapa mereka turun tangan ? Apakah lantaran orang lain berhasil menang banyak maka kalian tidak mengijinkan orang itu angkat kaki?" tegur Ciau Jit tayya ketus. "Saudara-saudara kita menganggap dia sedang bermain curang!" Hawa amarah telah menyelimuti seluruh wajah Ciau Jit tayya, setelah tertawa dingin katanya: "Sekalipun dia bermain curang, selama kalian tidak berhasil memergokinya sendiri, hal ini harus diakui sebagai kemampuan orang, dengan dasar apa kalian tidak memperkenankan orang pergi?" Dari balik matanya kembali mencorong ke luar serentetan sinar tajam, ditatapnya Cia Lak lekat--lekat kemudian tegurnya lebih jauh: `Aku ingin bertanya kepadamu, tempat kaliansanasesungguhnya adalah gedung perjudian ataukah sarang penyamun?" Cia tauke tak berani buka suara, ia menundukkan kepalanya rendah-rendah sambil menyeka keringat yang telah membasahi seluruh wajahnya. Pergolakan emosi yang mencekam perasaan Ciau Jit Tayya dengan cepatnya mereda kembali. Yang dibutuhkan oleh para penjudi bukan cuma "keberuntungan", melainkan harus ada "ketenangan". Seorang penjudi yang mulai dengan kariernya sejak berusia belasan, bahkan sekarang telah menjadi "Raja judi", tentu saja ia harus pandai mengendalikan perasaan sendiri. Sejak ia menerima orang-orang itu sebagai anak muridnya, ia telah menanamkan pengertian tersebut dalam benak mereka semua. . . Sekalipun usaha perdagangan semacam itu tidak terlalu terhormat, tapi selalu mantap dan tenang,

. . . Kita semua adalah pedagang, bukan pencoleng atau pembegal . . . . Untuk melakukan usaha dagang semacam ini, yang dipergunakan adalah kepandaian serta kecerdikan, bukan kekerasan. Satu satunya perbuatan yang paling dibenci oleh Ciau Jit tayya selama hidupnya adalah mempergunakan kekerasan. Kembali ia bertanya: "Sekarang, apakah kau telah paham dengan maksud hatiku?" "Yaa, aku telah paham!" "Kalau begitu kau harus selekasnya memanggil Lopat agar segera kembali ke mari!" Cia tauke menundukkan kepalanya sambil tertawa paksa. "Kalau sekarang baru pergi, aku kuatir sudah tak sempat lagi!" katanya lirih. "Kenapa?" `Sebab ia telah membawa serta tiga bersaudara dari keluarga Kwik!" "Macam apakah tiga bersaudara Kwik itu?" "Tiga orang manusia yang paling top di antara saudara-saudara kita lainnya." Setelah berhenti sebentar, Cia tauke menjelaskan kembali: "Mereka jauh berbeda dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya, mereka tak suka berjudi juga tak suka minum arak atau main perempuan, yang paling mereka sukai adalah menghajar orang, asal ada mangsa yang dapat dihajar, mereka tak pernah melepaskan kesempatan tersebut dengan begitu saja " ""Top" di sini dalam arti kata bukan cuma ganas, agresip, pemberani dan liar, bahkan termasuk juga sedikit gila". "Gila" adalah sesuatu kata yang sukar di lukiskan dengan sepatah dua patah kata saja. Tentu saja gila di sini bukan mengartikan sungguh-sungguh gila, melainkan suatu penyakit histeris yang seringkali tanpa diketahui sebab musababnya mengadu jiwa tanpa memikirkan hal-hal yang lain.

Tiga bersaudara dari keluarga Kwik semuanya amat `Gila", apalagi setelah meneguk beberapa cawan arak. Sekarang mereka semua telah minum arak, bukan cuma beberapa cawan saja, mereka telah minum banyak sekali. Dari ketiga bersaudara Kwik tersebut, si Bungsu bersama Kwik Kau (anjing), loji bernamaKwikPa(si macan tutul) serta lo ngo bernama Kwik Long (si serigala). Kwik Kau sesungguhnya merupakan nama yang kurang sedap di dengar, ia sendiripun kurang begitu suka dengan nama itu, tapi lantaran bapaknya telah memberi nama tersebut kepadanya, maka mau tak mau nama itupun dipakainya terus sampai sekarang. Bapak mereka adalah seseorang yang sangat garang, ia selalu berharap bisa memberikan nama yang garang untuk anak-anaknya, suatu nama binatang buas yang kedengarannya seram dan mengerikan. Sayang sekali nama-nama binatang buas yang diketahuinya tidak terlalu banyak, sebaliknya putra yang dilahirkan tidak sedikit. Kecuali nama-nama seperti Hou (macan), Pa (macan tutul), Him (beruang), Say (singa), Long (serigala) . . . dan lain-lainnya, ia tak dapat menemukan kembali nama-nama binatang buas lainnya yang dapat dipergunakan. Maka terpaksa putra bungsunya diberi name "Kau" atau anjing, sebab paling sedikit anjing masih bisa menggigit orang. Kwik Kau memang bisa menggigit orang, bahkan sangat suka menggigit orang, kalau menggigit dia paling garang . . . tentu saja bukan menggigit dengan moncongnya, tapi mempergunakan goloknya. Dalam sakunya selalu menggembol sebilah pisau tipis yang terbuat dari baja murni, karena ditempa secara terus menerus dengan sistim yang istimewa maka bentuknya bukan saja pipih, dan lagi amat lemas, bisa disabukkan pada pinggang nya sebagai sebuah ikat pinggang. Ilmu goloknya sendiri bukan termasuk warisan jurus golok kenamaan yang bisa diandalkan, tapi sangat ganas dan penuh bertenaga. Sekalipun seorang jago kenamaan yang sungguh-sungguh lihay bertarung dengannya, seringkali merekapun mampus di ujung goloknya. Karena seringkali dia beradu jiwa dengan orang lain tanpa diketahui sebab musababnya. Karena dia sangat "Top".

Sekarang mereka semua telah tiba di rumah penginapan yang memakai merek Peng-an (selamat), sebab Tio Bu-ki menginap dalam rumah penginapan Peng-an. Peng-an atau selamat adalah rejeki, setiap orang yang sedang melakukan perjalanan selalu berharap sepanjang perjalanan bisa aman tenteram, maka di setiap tempat hampir dijumpai rumah penginapan yang memakai merek Peng-an atau selamat. Kendatipun belum tentu semua orang yang menginap di rumah penginapan Peng-an pasti akan selamat, tapi semua orang lebih suka memilih tempat yang bertuah. Rumah penginapan Peng-an bukan saja merupakan rumah penginapan terbesar dikotaitu, lagipula merupakan rumah penginapan kuno yang paling termashur untuk wilayah di sekitarnya. Ketika Lau lopat dengan membawa sekalian tukang pukulnya tiba di situ, kebetulan seorang asing sedang berdiri sambil bergendong tangan di luar pintu untuk berteduh dari hembusan angin, memperhatikan empat huruf emas yang terpancang di depan rumah penginapan, ia tertawa dingin tiada hentinya. Orang ini berusia tigapuluh tahunan, berbahu lebar dengan pinggang ramping, mukanya licik dan cekatan, ia mengenakan baju hijau yang lebar dengan kaus putih sepatu rumput dan ikat kepala berwarna putih pula. Semua perhatian Lau Lopat hanya tertuju untuk menghadapi orang she Tio, pada hakekatnya ia tidak memperhatikan kehadiran manusia tersebut di situ. Tiba-tiba orang itu tertawa dingin sambil bergumam: "Menurut penglihatanku, rumah penginapan Peng-an sedikitpun tidak peng-an (aman), setiap orang yang telah masuk kedalam, mungkin bukan pekerjaan yang gampang untuk ke luar lagi dalam keadaan Peng-an!" Lau Lopat segera berpaling dan menatapnya tajam-tajam, lalu bentaknya dengan penuh kegusaran: "Bangsat, apa yang sedang kau gerutukan?" Laki-laki berikat kepala putih itu sama sekali tidak gentar, wajahnya berubahpun tidak, ditatapnya dua kejap orang she Lau itu dengan pandangan dingin, kemudian ejeknya: *Aku berbicara sekehendak hatiku sendiri, apa pula sangkut pautnya dengan dirimu?"

Tidak sedikit jagoan kenamaan di wilayah sekitar situ yang dikenali Lau Pat, tapi orang itu tampaknya sangat asing, rupanya baru datang dari luar daerah, apa lagi dialeknya sewaktu berbicara jelas kedengaran membawa logat wilayah Shezuan yang amat tebal. Lau Pat masih juga melotot ke arah orang itu, sebaliknya Kwik Kaucu (si anjing Kwik) telah menyerbu datang siap menghajar orang tersebut. Orang itu masih juga mengejek sambil tertawa dingin: "Heehh . . . heeehhh . . . heeehhh . . . bukan sasaran yang dicari sebaliknya mau menggigit sembarangan orang di luar, hati-hati saja, jangan sampai mulutmu yang hancur karena salah gigit." Kepalan baja Kwik Kaucu sudah menonjok ke luar, tapi segera ditarik oleh Lau Pat sambil serunya dengan suara dalam: `Lebih back kita layani dulu manusia she Tio itu, kemudian baru kita bereskan bajingan keparat ini!" Bagaimanapun berang dan berangasannyaLau Pat,iatoh tetap merupakan seorang jago kawakan yang sangat berpengalaman dalam dunia persilatan, rupanya ia sudah merasa bahwa asal usul orang itu tidak sederhana, tampaknya di balik ucapan tersebut terkandung pula maksud lain yang sangat mendalam, maka dia tak ingin menimbulkan banyak kesulitan dengan orang tersebut. Anjing Kwik masih tidak puas, sebelum berlalu dari situ ia sempat melotot beberapa kejap kearahnya sambil menantang: "Bangsat, kalau betul-betul bernyali, tunggu saja di situ" Sambil bergendong tangan orang itu mendongakkan kepalanya sambil tertawa dingin, sekejappun ia tidak memandang kearahnya. Menunggu rombongan itu sudah masuk semua, orang itu baru mengangkat sebuah bangku panjang dan diletakkan di tepi pintu masuk, lalu sambil duduk dan menepuk-nepuk paha sendiri, ia mulai bersenandung menyanyikan lagu daerah. Sebuah lagu belum habis disenandungkan, dari dalam ruangan kedengaran suara jeritanjeritan ngeri yang menyayatkan hati, bahkan suara patahnya tulangpun secara lamat-lamat dapat kedengaran dengan jelas. Orang itu mengernyitkan alis matanya sambil gelengkan kepala, sedang mulutnya mulai menghitung satu persatu.

"Seorang, dua orang, tiga orang, empat orang,limaorang, enam orang . Duabelas orang jago semuanya yang ikut Lau Pat masuk kedalam, tapi kini tinggal enam orang yang masih dapat ke luar dari ruangan tersebut dengan mempergunakan kaki sendiri. Lau Pat sendiri walaupun masih bisa berjalan, tapi tulang pergelangan tangannya sudah patah, ia sedang memegangi pergelangan tangan kanannya dengan tangan kiri, peluh dingin membasahi sekujur badannya karena menahan sakit. Kembali orang itu melirik ke arahnya sambil bergumam lagi: "Tampaknya rumah penginapan Peng-an benar-benar tidak aman sedikitpun jua." ***** Dalam keadaan demikian Lau Pat hanya bisa pura-pura tidak mendengar . . . Si Macan tutul yang mujur bukan cuma pandai melemparkan dadu, kenyataannya ilmu silat yang dia miliki jauh lebih tinggi dari pada apa yang diduganya semula. Baru saja tiga bersaudara dari keluarga Kwik turun tangan, mereka telah dihajar seperti seekor anjing sehingga tak mampu merangkak bangun lagi, dari antara mereka bertiga paling sedikit ada sepuluh buah jari tangannya yang telah patah dan remuk. Sebenarnya ia sendiri merasa amat yakin dengan ilmu Toa-eng- jiau-jiu (ilmu cakar elang) yang dimilikinya, siapa tahu orang lain justru menghadapinya dengan ilmu cakar elang pula, bahkan sekali gebrakan telah berhasil menghancur lumatkan pergelangan tangannya. Sekarang sekalipun dia ingin mencari gara-gara lagipun tak berguna, karena itulah meski ia mendengar setiap ucapan orang itu dengan jelas, terpaksa ia harus berpura-pura tidak mendengar. Siapa tahu orang itu justru tak mau melepaskannya dengan begitu saja, tiba-tiba ia bangkit berdiri lalu berkelebat dan menghadang di hadapan mukanya. "Hey, mau apa kau?" tegur Lau Pat dengan paras muka berubah. Orang itu cuma tertawa dingin, tiba-tiba ia turun tangan. Lau Pat mencoba untuk mengibaskan serangan tersebut dengan mempergunakan tangannya yang tidak putus, tapi belum tahu apa yang terjadi, tiba-tiba sikutnya sudah menjadi kaku, bahkan lengan yang masih normalpun kini terjulai ke bawah tak mampu digerakkan lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Dua orang jago segera menubruk dari belakang, tapi tanpa berpaling ia menyodokkan sikutnya ke belakang dan . . . . "Duk! Dukl" dua orang itu segera mengaduh kesakitan dan roboh terguling di tanah. Orang itu tidak berhenti sampai di situ saja, kembali ia cengkeram pergelangan tangan Lau Pat yang telah patah itu, lalu bentaknya nyaring: "Kena!" "Kreeek . . . . !" Peluh dingin seperti air hujan membasahi sekujur badan Lau Pat, tapi pergelangan tangannya yang putus kini telah tersambung kembali. Orang itu mundur beberapa langkah lalu bergendong tangan, tegurnya sambil tersenyum: "Bagai mana?" Lau Pat cuma berdiri tertegun di situ, tertegun sampai cukup lama, dilihatnya pergelangan tangan sendiri lalu digoyangkan keras-keras, kini ia baru mengerti apa gerangan yang sebenarnya telah terjadi, dan iapun sadar bahwa orang ini adalah seorang jago tangguh yang berilmu tinggi. "Dapatkah aku mengundang kau minum beberapa cawan arak?" tiba-tiba tanyanya. "Hayo berangkat!" Ternyata jawaban orang itu cukup ringkas dan jelas. Araktelah dihidangkan secara beruntun, Lau Pat dan orang itu mengeringkan tiga cawan arak kemudian baru menghembuskan napas panjang. Tangannya yang semula patah pada bagian pergelangannya itu diluruskan ke muka, sambil acungkan jempolnya ia memuji: "Bagus, suatu kepandaian yang amat jitu!" "Sesungguhnya kepandaianku memang tidak jelek, tapi nasibmu justru jauh lebih bagus lagi." kata orang itu hambar. Lau Pat segera tertawa getir. "Nasib bagus apa yang kuperoleh?" keluhnya, "semenjak dilahirkan di dunia ini belum pernah aku Lau Pat menderita kekalahan total di tangan orang seperti apa yang kualami sekarang." "Justru karena kau terjungkal di tangan orang itu dan menderita kekalahan tersebut, maka kukatakan bahwa nasibmu benar-benar amat bagus." kata orang itu lagi.

Agaknya ia tahu kalau Lau Pat tidak mengerti dengan apa yang dikatakan, maka sambungnya kembali: "Seandainya kau berhasil mengalahkan orang she Tio itu, maka kau benar-benar akan tertimpa sial." Lau Pat semakin tidak mengerti lagi. Orang itu meneguk dua cawan arak lagi sebelum bertanya lebih jauh: "Engkau tahu, dari manakah si cucu kura-kura itu datang? Tahukah kau siapakah dia sesungguhnya?" Lau Pat menggeleng. "Aku tidak tahu!" "Tio Kian, Tio jiya dariTayhong tong tentunya kau ketahui bukan?" Sudah lama Tio Kian termashur dalam dunia persilatan, sejak dua puluh tahun berselang namanya sudah menggetarkan seluruh dunia, baik kedua pantai sungai Huang-ho, wilayah Kwan tiong maupun Kwan pak, semuanya termasuk daerah kekuasaanTayhong tong, tentu saja nama Tio jiya diketahui hampir oleh setiap orang di daerah tersebut. "Kalau Tio jiya saja tidak kuketahui namanya, sia-sialah hidupku selama ini." kata Lau Pat. "Nah, cucu kura-kura she Tio itu bukan lain adalah toa kongcunya Tio Kian . . . . !" Paras muka Lau Pat kontan berubah hebat. Orang itu kembali tertawa dingin. "Heehhh . . , heeehhh . . . heeehhh . . ., bayangkan sendiri, seandainya kau berhasil merobohkannya, apakah pihakTayhong tong akan melepaskan dirimu dengan begitu saja?" Sambil minum arak, Lau Pat menyeka tiada hentinya peluh yang membasahi jidat dan dagunya, tiba tiba ia gelengkan kepalanya berulang kali. "Tidak benar, tidak, jelas ini tidak benar!" "Bagaimana mungkin tidak benar?"

"Seandainya ia benar benar adalah kongcu-nya Tio jiya, asal sebutkan saja nama besarnya ke manapun dia pergi, bukan suatu perbuatan yang menyulitkan baginya untuk memperoleh sokongan sebesar beberapa puluh laksa tahil perak." "Benar, perkataanmu memang benar!" "Kalau memang demikian, apa gunanya ia musti mencari uang dengan memasuki rumah perjudian?" Orang itu cuma tertawa, bahkan tertawanya kelihatan begitu aneh dan misterius pula. "Apakah ia bermaksud hendak mencari kesulitan untuk kami dan berusaha untuk meng-hancurkan rumah-rumah perjudian kami?" desak Lau Pat lebih jauh. Orang itu sedang minum arak, ternyata takaran araknya cukup hebat, sekalipun puluhan cawan sudah diteguk sekaligus, ternyata wajah nya sama sekali tidak berubah. "Akan tetapi aku cukup mengetahui peraturan dalam lingkunganTayhong tong, dalam hal perjudian dan pelacuran mereka tak pernah mencampurinya." Orang itu tersenyum. "Peraturan tinggal peraturan, dia tetap adalah dia!" Paras muka Lau Pat segera berubah hebat. "Apakah hal ini merupakan ideenya sendiri untuk mengobrak abrik rumah-rumah perjudian kami? Apakah diapun ingin menancapkan pengaruhnya pula dalam soal perjudian dan pelacuran? Karena terbelenggu oleh peraturan Tay-hong-tong maka ia tak berani mengemukakan nama serta asal usulnya . . . . . ?" "Hidup sebagai seorang anak muda yang gemar berfoya-foya, tidak sedikit tentu uang pengeluarannya sehari hari, terbentur oleh peraturan Tay hong tong yang amat besar dan ketat, bila ia tidak secara diam-diam mencoba untuk meraih sedikit keuntungan dengan cara lain, bagaimana mungkin penghidupannya bisa dilanjutkan terus?" kata orang itu ewa. Setelah berhenti sejenak, segera sambungnya kembali: "Jika ingin meraih uang yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkat nya, tentu saja hanya dari dua cara itu saja paling gampang untuk mempe-rolehnya. "Ditempat inipun Tay-hong-tong punya orang, aku dapat mengadukan kejadian ini kepada mereka," kata Lau Pat dengan gusar.

Jilid 7_____ BAGAIMANA caramu untuk mengadukan persoalan ini? Dalam tubuh Tay-hong-tong, Tio jiya selamanya adalah seorang yang ternama, apakah mereka bersedia membantumu untuk menghadapi putranya sendiri?" Lau Pat tidak berbicara lagi, peluh yang mengucur ke luar semakin banyak, tiba-tiba ia berteriak keras: "Tidak, bagaimanapun juga tidak bisa, ini semua adalah hasil karya yang kami perjuangkan dengan keringat serta darah kami sendiri, tak mungkin kami rela untuk memberikan kepada orang lain dengan begitu saja." Orang itu menghela napas. "Sayang sekalipun tidak ingin kau serahkan juga percuma, kecuali . . . Ya, kecuali . . ." "Kecuali kenapa?" "Kecuali secara tiba-tiba Tio kongcu mengidap suatu penyakit yang sangat parah dan pergi menyusul bapaknya." Ia penuhi cawan sendiri dengan arak dan meneguk habis dalam sekali tegukan. "Hanya orang mati yang selamanya tak akan mencari uang untuk dipergunakan!" Lau Pat menatapnya lama sekali dengan sinar mata tajam, tiba-tiba sambil merendahkan suaranya ia bertanya: Menurut pendapatmu, mungkinkah secara tiba-tiba ia akan terserang penyakit parah?" "Kemungkinan besar!" "Apakah kau mempunyai cara yang dapat membuatnya secara tiba-tiba terserang penyakit parah?" "Hal ini tergantung kepadamu!" "Tergantung kepadaku bagaimana maksudmu". "Tergantung apakah kau mempunyai uang kontan sebesar lima laksa tahil perak?" Mencorong sinar tajam dari balik mata Lau Pat setelah mendengar perkataan itu. "Kalau aku bersedia menyiapkan uang kontan sebesar lima laksa tahil perak?"

"Kalau kau telah bersedia menyiapkan uang kontan sebesar itu maka tugasmu cukup hanya menyiapkan sebuah kartu undangan, undanglah kepadanya agar besok tengah hari bersedia datang ke rumah makan masakan Shucuan yang memakai merek "Siu oh khang" di tengah kota sana, karena kau hendak mengundangnya untuk makan siang bersama-sama." Orang itu tersenyum, setelah menarik napas, panjang panjang terusnya lebih jauh: "Bila ia selesai bersantap siang bersamamu, aku tanggung ia pasti akan kejangkitan suatu penyakit aneh, bahkan sakitnya makin lama akan semakin parah. "Sampai di manakah parahnya penyakit yang bakal diderita orang she Tio itu?" "Pokoknya parah setengah mati, bahkan mungkin juga segera akan merenggut jiwanya." `Bila kusebarkan undangan kepadanya, apakah dia pasti akan datang memenuhi undangan tersebut?" "Dia pasti akan datang." "Apakah aku harus mengundang pula orang lain.?" kembali Lau Pat bertanya. "Kecuali Cia-tauke, kau jangan undang orang-orang lain, kalau t1idak . . . " "Kalau tidak mengapa?" Dengan wajah membesi dan suara dingin kata orang itu: "Kalau tidak bukan dia yang terjangkit sakit parah melainkan kau sendiri." Lau Pat mulai minum arak, menyeka keringat dan menghabiskan tiga cawan, tiba-tiba sambil memukul meja teriaknya: "Baik, kita lakukan seperti apa yang kita rencanakan!" PERTARUNGAN BERDARAH RUMAH makan "Siu-oh-kang" merupakan rumah makan termashur di wilayah Siok-tiong, pemiliknya she Phang, bukan saja seorang pedagang yang pandai sekali melayani kebutuhan tamunya, diapun merupakan seorang koki yang sangat pandai membuat hidangan lezat. Masakannya yang paling terkenal adalah masakan ikan gurame masak tausi, daging masak kecap, hati dan jerohan masak cabe, ikan masak terong serta ikan masak daging sapi.

Sekalipun hidangan-hidangan tersebut termasuk hidangan yang seringkali dijumpai dalam kehidupan rumah tangga, tapi hidangan yang ia masak justru terasa lebih harum, lebih sedap dan lebih enak rasanya . . Terutama seekor ikan gurame kalau dimasak dengan tausi ditambah dengan cabe, bukan saja empuk, segar, pedas bahkan boleh dimakan sebagai teman nasi atau teman minum arak, siapapun akan doyan makan masakan tersebut sekalipun harus ketinggalan kereta. Kemudian Phang tauke punya anak, menarik menantu dan punya cucu, diapun mengangkat diri menjadi kepala keluarga sedang anak cucunya yang meneruskan usaha tersebut. Sekalipun Phang tauke sudah mengundur-kan diri, tapi merek "Siu oh khang" masih tetap dipakai, setelah anak cucunya belajar memasak darinya, merekapun membuka rumah makan di tempat-tempat lain dengan tetap mempergunakan merek itu, kenyataan-nya setiap rumah makan yang dibuka dengan merek tersebut selalu ramai dikunjungi orang. Rumah makan "Siau oh khang" di kota ini baru dibuka belum lama, kokinya konon masih keturunan langsung dari Phang tauke, hidangan ikan guramenya juga terbitung pedas, segar, enak dan empuk. Sebab itulah meski baru dibuka setengah tahun, tapi namanya sudah tersohor sampai di manamana. Bu-ki mengetahui pula tempat itu, ketika hari pertama ia datang ke kota itu, makan malamnya telah dilakuken di rumah makan Siu oh khang. Kecuali masakan Ang sio leihi yang amat mahal harganya, ia memesan pula empat macam hidangan yang pedas, seporsi telur dimasak ikan, seporsi daging masak kecap dan semangkuk kuah tahu. Ia bersantap dengan amat puas, peluh membasahi tubuhnya karena kepedasan. Bahkan ia menghadiahkan tujuh uang tembaga untuk sang pelayan. Seorang tamu yang datang bersantap seorang diri ternyata mampu menghadiahkan tujuh mata uang tembaga sebagai tip, hal ini sudah terhitung suatu yang luar biasa. Oleh karena itulah, baru saja hari ini dan melangkah masuk. "Mo sut telah menyambut kedatangannya dari kejauhan sambil membungkukkan badan. Mo-sut adalah kakak dialek Suchuan. Mo-su artinya pelayan, baik pelayan rumah makan atau pelayan warung . . . . . Konon semua pelayan yang bekerja di situ asli import dari Suchuan, sekalipun sudah tidak terdengar lagi kata kata seperti "Khek locu." cucu kura-kura2 dan lain sebagainya, tapi setiap

orang mengenakan ikat kepala berwarna putih, ini sebagai pertanda bahwa mereka adalah orang asli Shucuan. Orang Shucuan gemar mengenakan ikat kepala berwarna putih, konon sebagai peringatan untuk Cukat Hu ho (Khong Beng). Setelah memasuki wilayah Shucuan, bila bertemu dengan orang yang tidak memakai ikat kepala putih, dia pasti adalah orang orang yang disebut sebagai "Orang udik" atau "orang di bawah telapak kaki" oleh orang-orang Shucuan, sekalipun ia cuma menghabiskan makanan seharga tigapuluh mata uang tembaga, paling sedikit yang dibayar harus satu tahil perak. Untungnya tempat itu bukan wilayah Shucuan, hari ini Bu-ki pun tidak mengundang orang. Maka ketika kakinya melangkah masuk dari pintu gerbing "Siu oh-khang", wajahnya me-nunjukkan perasaan yang riang. Benarkah hati kecilnya ikut riang, hanya Thianlah yang tahu. Tuan rumahnya ada dua orang, Cia Lak dan Lau Pat. Sebaliknya tamunya cuma Bu-ki seorang. Hidangan yang telah disiapkan di meja beraneka macam, sekilas pandangan saja dapat di ketahui bahwa semua masakan yang dipesan adalah hidangan-hidangan mewah yang mahal harganya. Arakpun merupakan arak Tay mie yang paling enak dan tersohor. Sambil tersenyum Bu ki lantas berkata: "Kalian berdua betul-betul terlalu sungkan!" Cia Lak dan Lau Pat memang teramat sungkan terhadap seseorang yang sudah hampir mati, sungkan sedikit memang tak ada artinya. Sebelum datang ke sana, mereka telah merundingkan persoalan ini lama sekali, bahkan berunding secermat-cermatnya. "Meskipun orang itu asal usulnya kurang begitu jelas bahkan amat misterius, tapi apa yang dikatakannya cukup dapat dipercaya." "Percayakah kau bahwa orang itu sanggup menghadapi Tio Bu ki?" "Aku yakin!"

"Kau pernah menyaksikan ilmu silatnya?" sebenarnya Cia Lak selalu menunjukkan sikap menaruh curiga. "Bukan saja ilmu silatnya tidak menjadi soal, bahkan dari balik tubuhnya seakan-akan membawa sejenis hawa sesat yang menggidikkan hati." "Hawa sesat bagaimana maksudmu?" "Sulit bagiku untuk mengucapkannya, tapi setiap kali mendekati orang itu, aku selalu merasa hatiku mengkirik dan bulu kudukku tanpa terasa pada bangun berdiri, aku selalu merasa bahwa di balik badannya seakan-akan tersembunyi seekor ular beracun, yang setiap saat bisa menongol ke luar dan memagut orang." "Dengan cara apakah dia hendak turun tangan?" "Ia tidak bersedia memberitahukan kepadaku, ia cuma memesankan ruangan vip di rumah makan Siou oh khang tersebut." "Kenapa musti memilih rumah makan Siou oh khang?" "Ia berbicara dengan dialek Shucuan, sedang Siou oh khang adalah rumah makan yang khusus menghidangkan masakan Shucuan, aku rasa di rumah makan itu dia pasti mempunyai pembantu." Pelayan yang bekerja di rumah makan Siou oh khang berjumlah sepuluh orang, lima di atas loteng dan lima di bawah loteng. Secara diam-diam Cia Lak telah memperhatikan mereka semua, ternyata dari sepuluh orang tersebut ada empat orang yang bertubuh enteng dan cekatan, jelas merupakan seorang jago silat. Menanti mereka sudah duduk di atas loteng telah bertambah lagi dengan seorang pelayan, dia adalah "sahabat" mereka itu. "Kami telah berjanji, ongkos yang lima laksa tahii perak itu akan kubayar tiga laksa tahil lebih dulu, sedang sisanya akan dibayar setelah berhasil nanti". "Kau telah membayar kepadanya?" "Pagi tadi sudah kuberikan kepadanya". "Surat undangannya?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Surat undangan itu telah kuberikan kepada orang she Tio itu, malah kusertakan juga sepucuk surat pendek". "Siapa yang menulis surat itu". "Engkuku"! Meskipun engku Lau Pat bukan seorang sastrawan, namun untuk menulis sepucuk surat jelas bukan persoalan yang menyulitkan. Dalam surat itu mula-mula dinyatakan rasa sesal dan kagumnya kepada Bu-ki, kemudian berharap kedatangan Bu ki untuk makan siang sambil menghilangkan rasa permusuhan di antara mereka. "Menurut pendapatmu, mungkinkah dia akan datang memenuhi janji?" "Aku rasa dia pasti datang!" "Kenapa? " "Sebab pada dasarnya dia adalah seorang pemberani, terhadap persoalan apapun tidak mengambil perduli." Tentu saja Bu ki telah datang. Ia tak pernah menampik undangan orang lain, entah siapapun yang mengundang kedatangannya. "Sampai kapan mereka baru akan turun tangan?" "Dikala Ang sio leihi dihidangkan dan kujepit kepala ikan dengan sumpit, mereka segeraa akan turun tangan!" ***** Kini hidangan utama belum ke luar, yang dihidangkan baru empat macam makanan dingin dan empat macam masakan panas. namun telapak tangan Lau Pat sudah di basahi oleh keringat dingin. Ia bukannya tak pernah membunuh orang, dia pun bukannya tak pernah melihat orang lain membunuh orang, tapi saat penantian adalah saat yang paling menegangkan urat syaraf, ia cuma berharap persoalan ini dapat segera diselesaikan, agar manusia yang bernama Tio Bu ki selamanya lenyap dari permukaan tanah.

Karena persoalan ini tak boleh sampai diketahui Ciau Jit Tayya, maka sekali turun tangan tak boleh sampai salah bertindak. Bu-ki selalu menunjukkan wajah riang, seakan-akan tak pernah dirasakan olehnya bahwa dalam persoalan ini terdapat kecurigaan yang perlu dikuatirkan. Meskipun ia tidak pernah minum arak disiang hari, tidak makan terlalu banyak, tapi per-kataannya tidak sedikit. Karena pada saat ia sedang berbicara, orang lainpun tidak akan menemukan bahwa selama ini dia terus menerus melakukan pengawasan. Ia tidak menemukan sesuatu yang tak beres tentang tempat itu, beberapa macam sayur yang dihidangkan jelas tidak pula mengandung racun! Buktinya Cia Lak dan Lau Pat makan sayur-sayur itu dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan pengawal pribadipun tidak mereka bawa, jelas di luar di sekeliling rumah makan itu juga tidak disiapkan orang-orangnya yang siap melakukan sergapan. Jangan-jangan mereka memang betul-betul berniat menghilangkan rasa permusuhan dan mengikat diri menjadi sahabat. Hanya ada satu hal yang kelihatannya aneh, yakni beberapa orang pelayan rumah makan itu kelihatannya luar biasa bersihnya. Sewaktu mereka menghidangkan sayur tadi, Bu ki telah memperhatikan secara khusus jari jemari mereka, buktinya jangankan telapak tangan, kuku mereka yang terawat rapihpun tidak ditemukan tanda-tanda minyak ataupun kotoran. Jarang ditemukan manusia sebersih ini di tempat tempat rumah makan semacam ini. Tapi, bila dikatakan mereka benar-benar mempunyai rencana busuk, sudah seharusnya berpikir pula sampai ke situ, paling tidak tubuh mereka dibuat sedikit rada kotor. Ia merasa, salah seorang di antara pelayan-pelayan itu mempunyai bayangan punggung yang cukup dikenal olehnya, seakan-akan di suatu tempat ia pernah menjumpainya. Tapi sayang, justru pada saat seperti ini Bu ki tak dapat mengingatnya kembali. Ia ingin sekali menyaksikan raut wajah orang itu, tapi dia cuma bergerak lewat di pintu depan saja, lalu turun loteng. "Heran, kenapa aku bisa kenal dengan pelayan di rumah makan ini? Tidak terlalu banyak manusia di dunia ini yang memiliki potongan badan sepersis itu."

Dia selalu mencarikan jawaban dan penjelasan bagi masalah pelik yang dihadapinya, karena ia tidak berniat sungguh-sungguh untuk mencari satroni dengan manusia macam Cia Lak dan Lau Pat. Ia selama ini berbuat demikian tidak lebih karena dia ingin mempergunakan cara ini untuk mencari seseorang. Menurut pendapatnya, hanya dengan cara ini saja jejak orang itu dapat ditemukan. ***** Masakan ikan leihi yang paling tersohor bagi rumah makan Siu oh khang akhirnya dihidangkan juga, masakan ikan tersebut dihidangkan khusus menggunakan sebuah baki besar yang panjangnya mencapai dua depa lebih, hawa panas menyiarkan bau harum dan pedas, suatu perpaduan bau yang menggelitik selera makan siapapun. Selama ini ada dua orang pelayan yang secara khusus melayani kebutuhan mereka, setelah menghidangkan air teh, orang itu kembali mundur dengan kepala yang ditundukkan. "Adakah di antara kalian yang suka makan kepala ikan?" Tiba tiba Lau Pat berkata. Cia Lak segera tertawa. "Kecuali kau, hanya kucing yang suka makan kepala ikan!" Mendengar itu Lau Pat segera tertawa terbahak bahak. "Haaahhh...haaahhh....haaahhh...kalau begitu biar kunikmati sendiri kegemaranku ini." Sambil berkata, dia lantas menyumpit kepala ikan tersebut. Pada saat itulah tiba-tiba meja perjamuan di tendang orang hingga terbalik, menyusul kemudian sambil menerjang ke muka Bu ki membentak keras: "Oooh . . . . rupanya kau!" Pelayan yang menghidangkan sayur itu baru saja mundur ke depan pintu, tubuhnya baru saja berputar setengah jalan, Bu ki telah menerkam ke depan. Pada saat yang berbarengan itulah, dua orang pelayan yang selama ini berada dalam ruangan melancarkan serangan pula secara serentak.

Serangan yang mereka bertiga lancarkan semuanya merupakan senjata rahasia, secara terpisah dua orang melancarkan enam buah titik bintang berwarna hitam yang masing-masing mengancam kaki serta punggung Bu-ki. Setelah serangan dilancarkan, barulah kelihatan kalau di tangan mereka masing-masing mengenakan sebuah sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan. Laki-laki kekar yang merundingkan rencana tersebut dengan Lau Pat segera manfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, di kala tubuhnya berputar ia lantas mengenakan sarung tangannya. Maka ketika Bu ki menerjang kearahnya, ia lantas berkelit ke samping lalu dengan gerakan Hui tau wang gwat (berpaling memandang rembulan) segenggam pasir beracun yang berwarna hitam segera ditebarkan ke arah depan. Cia Lak dan Lau Pat yang sebenarnya telah mengundurkan diri ke sudut ruangan segera berubah wajahnya. tanpa sadar mereka berseru kaget. Meskipun mereka belum tahu kalau senjata rahasia yang dipergunakan adalah Tok ci li (ilalang beracun) dan Toan hun sah (pasir pemutus nyawa) dari keluarga Tong yang sudah termashur di seluruh dunia, namun mereka tahu, biasanya bila seseorang mengenakan sarung tangan kulit menjangan sebelum melepaskan senjata rahasianya maka hal ini menunjukkan bahwa senjata rabasia yang dilancarkan pasti mengandung racun yang amat jahat. Waktu itu tubuh Bu ki masih melambung di udara, jangankan untuk menghindari serangan beribu ribu-biji pasir beracun yang datang dari muka, berkelit dari keduabelas biji Tok ci li dari belakangpun sukarnya melebihi merangkak naik ke langit. Di antara jenis-jenis senjata rahasia dari keluarga Tong, pasir beracun Toan hun sah terhitung senjata rahasia yang paling ampuh dan merupakan juga jenis yang paling menakutkan. Pasir-pasir beracun itu lebih kecil bentuknya dari pada biji beras. sekalipun tak bisa mencapai jarak yang cukup jauh, tapi begitu dilancarkan, langit akan berubah menjadi gelap gulita. Dalam keadaan begini, jika musuh berada dalam radius satu kaki sampai dua kaki, maka jangan harap ia bisa menghindarkan diri, sebiji saja bersarang di tubuh akan mengakibatkan badan menjadi busuk dan racun itu meresap ke dalam tulang. Ini semua sekali lagi membuktikan bahwa setiap langkah dari setiap kemungkinan yang bakal terjadi dalam operasi ini telah melalui suatu rencana serta pemikiran yang cermat. Tentu saja persiapan-persiapan itu meliputi juga bagaimana penempatan posisi dari ketiga penyerangnya dan arah serta bagian tubuh manakah yang harus

diserang sehingga sama sekali tidak memberi kesempatan bagi musuhnya untuk menghindarkan diri.

Ya, jelas sudah bahwa semuanya itu telah mereka perhitungkan secara tepat dan masakmasak. Tapi mereka tidak menyangka kalau Bu ki akan mengenali kembali laki-laki berikat kepala putih itu disaat terakhir menjelang dimulainya operasi mereka, mereka tidak mengira kalau Bu ki akan mengenali kembali lelaki itu sebagai salah seorang pengiring Sangkoan Jin tempo hari, atau pembunuh dari Tio Piau yang dikuatirkan akan membocorkan rahasia mereka. Kendatipu Bu ki tindak terlalu memperhatikan manusia semacam ini, tapi paling tidak dalam benaknya telah mempunyai sedikit kesan yang cukup mendalam. Dan kini justru karena kesannya itu, selembar jiwanya berhasil diselamatkan. Ia telah turun tangan selangkah lebih duluan, sebelum pihak lawan mulai melancarkan serangan mautnya, ia telah menubruk ke depan lebih dahulu . . . . Sekalipun sambil memutar tubuhnya laki-laki itu masih sempat melancarkan serangan dengan pasir beracunnya, namun dalam keadaan kaget dan gugup serangan itu toh tetap masih agak lambat. Ketika tanganya baru saja diayukan, Bu ki telah tiba di bawah iganya, kepalannya yang lebih keras dari baja itu tahu-tahu sudah bersarang di atas tulang iganya yang nomor satu dan nomor dua. Bunyi gemeretuk remuknya tulang baru kedengaran, tubuhnya sudah terlempar ke belakang dan secara kebetulan menyongsong datangnya serangan Tok ci li yang datang dari belakang. Diantara kedua belas batang Tok ci li tersebut adalah sembilan batang diantaranya telah bersarang di atas tubuhnya. Tentu saja ia mengetahui sampai di manakah kehebatan dari senjata rahasia tersebut, ketakutan dan rasa ngeri telah menyumbat tenggorokannya membuat dia ingin berteriakpun tak sanggup berteriak lagi. Selang sejenak kemudian, ia mulai merasa kehilangan seluruh daya kontrol dan daya kendali terhadap semua organ di dalam tubuhnya, air mata, ingus, air liur, air seni dan kotoran tubuh, serentak meleleh ke luar secara otomatis. Menanti Bu ki melemparkan tubuhnya ke luar, sekujur badannya telah telah menjadi lemas dan tak bertenaga, tapi justru dia belum juga mau mati. Bahkan ia masih sempat mendengar suara remuknya tulang belulang dari kedua orang rekannya itu, kemudian terdengar pula jeritan mereka yang memilukan hati.

Setelah itu dia merasakan juga sebuah tangan yang dingin bagaikan es menampar pipinya, lalu seseorang bertanya: "Sangkoan Jin berada di mana?" Tangan itu menampar tiada hentinya di kedua belah pipinya, tentu saja dengan harapan agar ia tetap mempertahankan kesadarannya, tapi sayang pada saat itulah ia merasa suara pertanyaan itu kedengaran makin lama semakin jauh makin lama semakin lirih . . . .

Dia membuka mulutnya ingin berbicara, tapi yang mengalir ke luar cuma air liur yang getir rasanya, bukan cuma getir bahkan bau dan tak sedap rasanya. Waktu itu ia mulai bisu, mulai buta dan tuli, bahkan perasaanpun ikut mati . . . Akhirnya pelan-pelan Bu ki bangkit berdiri, wajahnya dipalingkan ke arah Cia Lak dan Lau Pat. Wajahnya pucat pias tiada pancaran cahaya darah. tapi tubuhnya penuh berlepotan darah, entah darah siapa yang telah menodai tubuh serta bajunya itu? Bukan darah orang lain saja yang terdapat di tubuhnya, darah sendiripun ikut terdapat di-antaranya. Ia tahu beberapa biji pasir beracun sempat menggesek di atas wajahnya dan melukainya, malah ada sebatang senjata rahasia Tok ci li yang bersarang pada bahunya. Tapi ia tak tahan membiarkan orang lain tahu. Sekarang sari racun itu belum mulai bekerja, dia harus mempertahankan sedapat mungkin, kalau tidak maka diapun akan mampus secara konyol di tempat itu. Telapak tangan Lau Pat telah basah, malah pakaian yang dikenakanpun ikut basah oleh peluh dingin yang mengucur ke luar dengan derasnya. Apa yang berlangsung barusan seakan-akan hanya suatu impian buruk, suatu impian buruk yang mencekam perasaan siapapun. Bunyi tulang yang remuk, jeritan kesakitan yang menyayat hati serta rintihan yang memilukan, kini hampir telah berhenti semua. Tapi ruangan tersebut masih saja penuh diliputi oleh bau darah serta bau busuk yang membuat orang sukar untuk menahannya.

Ia sudab ingin tumpah. Ia pingin menerjang ke luar dari situ, tapi tak berani berkutik. Bu ki berdiri tepat di hadapan mereka, sedang memandang ke arahnya dengan pandangan dingin. "Idee siapakah ini?" ia menegur dengan suara yang ketus dan menyeramkan hati orang. Tak seorangpun yang buka suara, tak seorangpun yang mengakuinya. Kembali Bu ki berkata sambil tertawa dingin. "Bila kalian sungguh-sungguh ingin membunuhku, mau turun tangan pada saat inipun masih belum terlambat." Tak seorang manusiapun berani berkutik. Bu ki memandangnya dengan dingin, tiba-tiba ia putar badan dan berjalan ke luar dari situ. "Aku tak akan membunuh kalian, sebab kalian masih belum pantas kubunuh dengan tanganku sendiri." Langkah kakinya masih begitu tenang, begitu mantap dan bertenaga. Bagaimanapun juga ia tak akan membiarkan siapapun tahu kalau ia sudah hampir tidak tahan. Mulut luka itu sedikitpun tidak sakit, hanya sedikit kaku, seperti kena digigit oleh semut. Tapi kepalanya sudah pusing tujuh keliling, pandangan matanya sudah mulai menjadi gelap. Senjata rahasia beracun dari keluarga Tong memang bukan cuma nama kosong, dalam rumah makan itu pasti masih ada orang-orang dari keluarga Tong, sebab pelayan yang tampak istimewa bersihnya itu paling tidak masih ada dua-tiga orang. Biasanya orang yang suka menggunakan racun memang memiliki dandanan tubuh yang kelewat bersih. Bu ki membusungkan dadanya dan berjalan ke luar dari rumah makan itu dengan langkah yang mantap. Ia sama sekali tidak tahu apakah luka yang dideritanya masih bisa tertolong atau tidak, tapi bagaimanapun juga dia harus ke luar dari tempat tersebut.

Sekalipun bakal mampus, dia tak akan mampus di sini, apalagi mampus di hadapan musuhmusuh besarnya. Tak seorang manusiapun berani menghalangi jalan perginya, sekalipun di sana terdapat orang--orang dari keluarga Tong, nyali mereka sudah dibuat pecah oleh kegagahan musuhnya. Akhirnya ia berhasil juga ke luar dari pintu gerbang rumah makan yang tampak megah serta gagah itu. Tapi berapa jauhkah ia masih sanggup berjalan? Sinar matahari mencorong dengan teriknya, tapi pandangan matanya makin lama semakin gelap, orang yang berlalu lalang di sekeliling tempat itupun tampak olehnya bagaikan bayangan-bayangan hitam yang sedang melompat-lompat. Dia ingin mencari sebuah kereta kuda tapi trak berhasil menemukannya, sekalipun ada sebuah kereta besar yang tepat berhenti di hadapannya, belum tentu ia sanggup melihatnya sendiri. Entah berapa jauh sudah ia berjalan . . tiba-tiba ia merasa tubuhnya seperti menumbuk di atas tubuh seseorang. Kemudian orang itu seperti lagi mengajaknya berbicara, apa mau dikata suara orang itu justru kedengaran begitu sayup-sayup sampai, begitu kabur dan seakan-akan datang dari tempat yang jauh sekali, ia tak dapat mendengarnya dengan jelas. Tapi . . siapakah orang itu, sahabat atau musuh besarkah orang itu . . . ? Kenapa ia mengajaknya berbicara? Sekuat tenaga ia berusaha membuka matanya lebar-lebar, raut wajah orang itu tepat berada di hadapannya, namun ia masih belum dapat melihatnya dengan teramat jelas. Tiba-tiba orang itu berteriak dengan sepenuh tenaga : "Hei . . . ! Aku adalah Samwan Kong, masih kenalkah kau dengan diriku ini? Hei, masih kenal tidak?" Bu-ki segera tertawa, ia tertawa lebar sekalipun suara tertawa sendiri tak begitu kedengaran lagi olehnya. Sambil mencengkeram bahunya, diapun berseru: "Tahukah kau bahwa aku sedang bertaruh kepada diriku sendiri . . . . . ?" "Apa yang sedang kau pertaruhkan?"

"Aku bertaruh kau pasti akan datang mencariku, pasti dan tak mungkin tidak." Setelah tersenyum sebentar, ia menambahkan: "Dan buktinya sekarang, kau benar-benar telah muncul di hadapanku, aku menang!" Setelah mengucapkan kata kata tersebut, ia roboh tak sadarkan diri . . . . Setalah bertahan sekian lama, bertahan agar jangan diketahui oleh musuhnya bahwa ia terluka, kini ia tak sanggup mempertahankan diri lagi, terutama setelah mengetahui bahwa Samwan Kong berhasil ditemukan. segenap tenaganya membuyar dan diapun roboh tak sadarkan diri. Tinggal Samwan Kong seorang yang memandang kearahnya dengan wajah melongo. RACUN DAN SENJATA RAHASIA KELUARGA Tong di wilayab Siok-tiong bukan suatu perguruan ilmu silat, bukan pula sebuah perkumpulan atau organisasi rahasia, melainkan adalah suatu keluarga persilatan. Akan tetapi sudah hampir dua ratus tahun lebih keluarga persilatan ini menjagoi wilayah Suchuan, selama ini belum pernah ada perguruan lain atau anak buah dari perguruan lain yang berani sembarangan memasuki wilayah kekuasaan mereka. Sebab obat racun dan senjata rahasia terlalu menakutkan. Konon senjata rabasia mereka terdiri dari tujuh jenis, yang sering ditemui dalam dunia persilatan tak lebih hanya jarum beracun, Tok-ci li serta pasir Toan hun sah. Kendatipun cuma tiga macam, namun sudah cukup menggetarkan sukma dan memecahkan nyali setiap umat persilatan, sebab barang siapa terkena sejenis saja dari senjata rahasia mereka itu, maka dia hanya menunggu saat datangnya ajal, menunggu hingga mulut lukanya membusuk dan hancur kemudian baru pelan-pelan mati, mati dalam keadaan yang jauh lebih menderita dan sengsara dari pada kematian macam apapun juga. Racun jahat yang dipoleskan di ujung senjata rahasia mereka bukannya tiada obat penawarnya. Cuma saja obat penawar dari keluarga Tong, seperti juga senjata rahasia beracun dari keluarga Tong, selamanya merupakan rahasia nomor satu bagi umat persilatan. Kecuali anak cucu dan keturunan langsung dari keluarga Tong, tak nanti ada orang lain yang mengetahui rahasia tersebut, malahan diantara sekian banyak anak cucu keluarga Tong tak lebih dari tiga orang manusia belaka yang memiliki obat penawar bagi racun senjata rahasia mereka.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Oleh sebab itu bila kau sampai terkena senjata rahasia beracun dari keluarga Tong, berarti kau sedang menunggu tibanya ajal, menunggu mulut luka itu mulai membusuk lalu mati dengan pelan-pelan. Yaa, pelan sekali ..... ***** Bu-ki belum mati, dalam keadaan tak sadar ia selalu merasa tubuhnya terombang-ambing naik turun tiada hentinya, seakan-akan selembar daun yang sedang dipermainkan oleh gelombang samudra yang amat besar. Akan tetapi dikala ia sadar kembali dari pingsannya, ditemukan tubuhnya sedang berbaring dengan tenang di atas sebuah pembaringan yang bagus dan nyaman. Samwan Kong tepat berdiri di ujung pembaringan sambil memperhatikan ke arahnya dengan wajah yang kesemsem tapi tampak juga keseriusannya, sehingga wajahnya yang pada dasarnya memang aneh kelihatan lebih lucu dan menggelikan. Ketika menyaksikan Bu-ki membuka matanya dan sadar kembali, manusia yang berwatak aneh ini segera tertawa terkekeh kekeh seperti seorang anak kecil. Ia mengerdipkan sepasang matanya, lalu berkata: "Tahukah kau bahwa akupun sedang bertaruh kepada diriku sendiri ?" "Bertaruh apa?" tanya Bu ki dengan suaranya yang lemah dan lirih setelah membasahi bibirnya yang getir, kering dan merekah itu dengan ujung lidahnya. "Aku bertaruh aku pasti dapat mempertahankan selembar jiwamu itu." Mencorong sinar tajam dari balik matanya, senyum dan gelak tertawanya jauh lebih riang dari gelak tertawa seorang anak kecil, kembali ujarnya: "Dan kali ini akupun berhasil menang!" ***** Bu ki sudah mulai bersantap sedikit bubur manis yang dibuat dari jinsom serta Yang oh. Tapi mulutnya masih terasa amat getir, sedemikian getirnya hingga ingin tumpah rasanya. Sehabis makan bubur manis itu, ia baru merasakan tubuhnya agak segar. Bubur itu dimasak deagan cara yang unik tapi lezat, seperti juga perabot dalam ruangan itu, unik tapi menyenangkan, tidak tawar pun tidak terlalu asin, persis dan sedap dirasakan.

Ia percaya rumah ini bukan milik Samwan Kong, bagi seorang peujudi yang setiap kali berjudi selalu kalah, atau mungkin saja ia memiliki rumah sebagus ini, tapi tak mungkin akan memiliki sebuah keluarga seperti ini. Menanti kekuatan tububnya sudah mulai pulih kembali, tak tahan lagi dia pun lantas bertanya: "Tempat manakah ini?" "Inilah tempat yang ke delapan!" jawab Samwan Kong. Tempat ke delapan? Apa artinya?" Tentu saja kau tak akan faham. "Dalam semalaman kemarin, aku telah membawamu mengunjungi tujuh-delapan buah tempat yang berbeda," Samwan Kong menerangkan. Ia telah menunggang kuda semalaman suntuk menunggangnya dengan sangat cepat . . . itulah sebabnya mengapa Bu ki selalu merasa tubuhnya seakan-akan sedang terombang ambing di tengah gelombang samudra yang maha dahsyat ..... Ia telah mencari tujuh delapan orang yang kemungkinan bisa menyembuhkan luka yang diderita Bu ki, tapi setelah orang lain mengetahui bahwa Bu ki, terkena senjata rahasia beracun dari keluarga Tong, mereka selalu memberi jawaban yang sama: "Maaf!" Kembali Samwan Kong bertanya: "Tahukah kau, kenapa sampai sekarang kau masih dapat hidup segar bugar . . . ?" "Kenapa?" Bu ki balik bertanya. "Pertama, karena ketiga orang cucu kura-kura dari keluarga Tong itu bukan jago lihay dari keluarga Tong, senjata rahasia yang mereka pergunakanpun tidak lebih merupakan sisa-sisa senjata rahasia yang tak terpakai oleh anak cucu keturunan keluarga Tong". Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan kembali. "Seandainya Tok ci li yang bersarang di tubuhmu itu adalah barang asli, sekarang kau sudah remuk dan hancur menjadi cairan yang amat busuk". Bu-ki cuma tertawa getir. "Kedua, karena tuan rumah tempat ini secara kebetulan memiliki sebiji teratai salju dari Thian-san, dan kebetulan juga dia adalah sahabat karibku".

Soat lian cu atau teratai salju dari bukit Thian-san merupakan obat mustajab yang paling manjur untuk memunahkan daya kerja racun jahat, kemujarabannya diakui secara umum oleh setiap umat persilatan di dunia, benda itu merupakan benda yang langka dan harganya jauh melebihi intan permata yang jumlahnya mencapai segudangpun. Ternyata tuan rumah gedung itu bersedia mengorbankan obat mustajabnya demi menyelamatkan seseorang yang masih asing baginya, maskipun sebagian besar karena memandang di atas wajah Samwan Kong, namun Bu kipun merasa amat berterima kasih kepadanya. "Ketiga," ujar Samwan Kong lebih lanjut, "tentu saja karena aku telah bertaruh dengan diriku sendiri, aku tak akan membiarkan kau mati karena keracunan." Tiba-tiba Bu ki mengangguk. "Yaa, aku tahu, kau berbuat demikian pasti karena ingin tahu kenapa setiap kali kulemparkan daduku pasti akan ke luar angka enam tiga kali? Bukankah kau ingin mempelajari cara tersebut? Kaupun ingin tahu, apakah kekalahan yang kau derita kali ini merupakan kekalahan yang penasaran atau tidak?" "Kau tahu?" tanya Samwan Kong sambil membelalakkan matanya. Yaa, tentu saja aku tahu." "Apakah kau sengaja berbuat demikian?" "Sudah barang tentu aku sengaja berbuat demikian.* Kenapa?" "Sebab aku tidak berhasil menemukan kau, maka terpaksa musti kugunakan suatu akal agar kau yang datang mencariku." "Kau tahu dengan pasti bahwa aku pasti akan datang mencarimu?" Bu ki segera tertawa, "Tentu saja, sebelum persoalan ini kau bikin terang, aku yakin selama ini kau pasti makan tak enak tidur tak nyenyak!" katanya. Mendengar itu Samwan Kong tertawa terbahak bahak. "Haaahhh . . haaahhh . . haaahh . . bagus, bagus, bocah muda, kau memang betul-betul sangat lihay!"

"Bukan cuma lihay saja!" Tiba tiba Samwan Kong menghentikan gelak tertawanya, dengan wajah serius dan mata melotot ditatapnya wajah Bu ki lekat lekat, kemudian ujarnya bersungguh sungguh: "Sesungguhnya kau telah mempergunakan kepandaian tangan atau tidak? Sebetulnya kekalahan yang kuderita waktu itu adalah kekalahan yang penasaran atau tidak?" "Menurut dugaanmu?" Bu ki bL"~ik bertanya sambil tersenyum. Tiba-tiba Samwan Kong meloncat ke udara, lompatan itu mencapai ketinggian satu kaki lebih, teriaknya keras keras: "Bocah muda, dengan sudah payah kuselamatkan selembar jiwa kecilmu, demikianlah pem-balasanmu?" Bu ki sama sekali tidak dibikin terkejut oleh teriakannya itu, dia malah tertawa semakin riang. "Perduli bagaimanapun jalan pikiranmu waktu itu, pokoknya karena waktu itu kau tak dapat me-lihatnya, maka kau musti mengaku kalah!" "Apakah tidak kau saksikan emas-emas yang kuserahkan karena kalah bertaruh?" teriak Samwan Kong lagi dengan marah. "Itu kan kau kalah bertaruh dari Siau sianseng, jangan lupa kau masih kalah bertaruh sebuah benda kecil kepadaku!" "Aku kalah apa lagi kepadamu?" "Yaa, sepatah kata saja!" Seakan akan daya ingatan Samwan Kong secara mendadak menjadi amat jelek, ia meng-gelengkan kepalanya berulang kali. "Sayang aku sudah tak mengingatnya lagi!" "Aaah . .! Kau pasti masih ingat, kau bilang asal aku bisa melemparkan enam tiga kali maka terserah apapun yang kuminta!" Sekalipun Samwan Kong ingin mungkir, ia tak mungkin mungkir lebih jauh, apalagi dia memang bukan seseorang yang gemar mungkir, daya ingatannyapun tidak sejelek apa yang diperlihatkan tadi.

Kembali dia melompat ke udara sambil mencak mencak, teriaknya dengan suara yang keras seperti geledek: "Mau apa kau sekarang ? Mengawiniku sebagai binimu?" "Aaah . . . Tidak, masa kau akan kujadikan biniku? Aku hanya berharap agar kau bisa mencarikan seseorang bagiku." Sorot mata pengharapan dan kehangatan segera terpancar ke luar dari balik matanya, kembali ia berkata: "Kau pernah berkata, bukan cuma bertaruh saja kau memiliki kepandaian besar, kepandaianmu mencari orangpun nomor satu di dunia." Rada senang Samwan Kong mendengar pujian itu, terutama kata kata seperti "nomor satu di dunia", yaa, setiap orang pasti suka mendengarkan pujian setinggi langit, siapakah yang tidak menyukainya? Maka dia lantas bertanya: "Siapakah yang kau cari?* Bu ki mengepal sepasang tangannya kencang-kencang dan berusaha mengendalikan pergolakan emosinya, sepatah demi sepatah kata ia menjawab: *Sangkoan Jin." "Sangkoan Jin dari Tay hong tong?" seperti tersengat lebah, Samwan Kong menjerit kaget. Bu ki mengangguk, jidatnya telah dibasahi oleh peluh dingin yang penuh mengandung rasa benci, sedih dan dendam. "Kau adalah putra Tio Kian, maka kau hendak mencari Sangkoan Jin untuk membalas dendam?" kata Samwan Kong lagi. Kembali Bu ki manggut manggut, jawabnya dengan sedih: "Kau telah menyelamatkan jiwaku, selama hidup tak akan kulupakan budi kebaikanmu itu, aku bukan seorang manusia yang lekas melupakan budi kebaikan orang, tapi bagaimanapun juga aku harus menemukan Sangkoan Jin sampai dapat!" "Setitik tanda terangpun tidak kau miliki?" "Sama sekali tidak ada." Samwan Kong tidak berbicara lagi, ia berjalan mengitari ruangan itu sampai sepuluh kali banyaknya, tiba-tiba ia berteriak keras.

"Baik, aku akan mencarikan untukmu, cuma . . . . . " "Cuma kenapa?"" "Setelah dia kau temukan, apa yang hendak kau lakukan? Dengan kepandaianmu sekarang, telur-telur busuk kecil yang merupakan kurcaci dari keluarga Tong saja tak mampu kau hadapi, bahkan nyaris nyawamu ikut melayang, apa yang hendak kau andalkan untuk menghadapi Sangkoan Jin?" Bu-ki termenung, lama, lama sekali ia membungkam diri, akhirnya pelan-pelan ia baru berkata: "Tentang masalah tersebut, aku telah memikirkannva!" "Oya?" "Sejak aku berkunjung ke rumahnya Siau sianseng, telah kuketahui bahwa orang pintar yang ada di dunia ini jauh lebih banyak dari pada apa yang kubayangkan semula, akupun tahu bahwa ilmu silatku masih teramat cetek daripada apa yang pernah kubayangkan sebelumnya! "Rupanya kau masih sedikit tahu diri!" "Aku hanya ingin membalas dendam, bukan pergi untuk menghantar kematianku sendiri." "Ehmm, kau memang tidak bodoh!" "Oleh sebab itu asal kau dapat membantuku untuk menemukan Sangkoan Jin, akupun mem-punyai akal untuk menghadapinya!" "Untuk menemukan jejak Sangkoan Jin, bukanlah suatu pekerjaan yang amat gampang!" "Aku mengerti!" "Dia sendiripun pasti tahu bahwa perbuatan yang dia lakukan adalah suatu perbuatan yang memalukan dan tak boleh diketahui orang, ia pasti akan berganti nama dan hidup mengasingkan diri di suatu tempat yang terpencil dan sulit ditemukan oleh siapapun!" "Aku hanya berharap dalam jangka waktu satu tahun kau telah memberi kabar gembira kepadaku!" "Kau dapat menunggu selama setahun ?" tanya Samwan Kong.

"Ada orang, demi terlaksananya cita-cita membalas dendam, sepuluh tahun saja dapat mereka tunggu, kenapa aku tak dapat menunggu hanya setahun saja?" Sikapnya begitu tenang, begitu mantap dan meyakinkan, sedikitpun tidak memperlihatkannya sebagai seorang pemuda tak tahu diri yang matanya sudah dibuat melamur oleh baranya api dendam serta melakukan sepak terjang yang ngawur serta gegabah. Jelas ia sudah mempunyai tekad yang besar serta rasa percaya pada diri sendiri yang tebal. Sekali lagi Samwan Kong menatapnya lama sekali, tiba tiba ia menepuk bahunya keras-keras seraya berkata: "Baik, setahun kemudian berkunjunglah kembali ke mari, aku pasti akan membawa berita baik untukmu!" Ia tidak memberi kesempatan kepada Bu-ki untuk menyampaikan rasa terima kasihnya, dengan cepat katanya lagi: "Sekarang dapatkah kau memberitahukan kepadaku, apakah kau telah mempergunakan kepandaian tangan atau tidak dalam permainan dadumu?" "Aku memang sedikit mempergunakan kepandaian tangan tapi bukan kepandaian tangan yang biasa dipergunakan oleh para Long-tiong." "Kepandaian tangan apakah yang sesungguhnya telah kau pergunakan?" desak Samwan Kong lebih jauh. "Semacam kepandaian tangan tak mungkin bisa disingkap rahasianya oleh siapapun, sebab sekalipun kuberitahukan kepada orang lain bahwa aku telah mempergunakan semacam kepandaian tangan orang lainpun terpaksa harus mengaku kalah!" "Kenapa demikian ?" Sambil tersenyum Bu-ki manggut manggut, katanya: "Kau membawa dadu ?" "Tentu saja !" Seperti juga sebagian besar setan judi lainnya, kemanapun ia pergi alat berjudi yang paling disukainya selalu dibawa dalam sakunya. Yang paling disukai olehnya adalah permainan dadu, maka ketika tangannya merogoh ke dalam saku, ia telah mengeluarkan segenggam biji-biji dadu. Bu-ki menimang sebentar sebiji dadu, lalu berkata:

"Setiap permukaan dadu terukir angka yang tertentu dan setiap angka jumlahnya tak sama, pada bagian permukaan yang berangka enam biasanya jauh lebih berat sedikit dari pada permukaan yang berangka lima." "Kenapa ?" "Karena cat yang melekat pada angka tersebut akan membuat permukaan dadu menjadi lebih berat ketimbang pada permukaan lain!" Kemudian ia menjelaskan lebih jauh: "Kalau dadu itu terbuat dari batu kemala, maka permukaan yang menunjukkan angka enam akan jauh lebih enteng dari pada permukaan yang menunjukkan angka lima !" Pengamatannya terhadap dadu ternyata memang amat teliti dan seksama, belum pernah Samwan Kong berpikir sampai ke situ kendatipun setiap hari kerjanya hanya bermain dadu melulu. "Sudah barang tentu perbedaan berat enteng setiap permukaan amat kecil dan minim sekali," kata Bu-ki lebih jauh, "pada hakekatnya sementara orang tak akan memperhatikan sampai ke situ, meski memperhatikannya belum tentu dapat merasakan secara tepat, tapi berbeda sekali bagi seseorang yang telah lama melatih kepandaian tersebut!" "Apa bedanya?" tanya Samwan Kong. "Jika kau seringkali melatihnya maka kau dapat mempergunakan selisih bobot yang amat minim itu untuk kepentingan sendiri, kau dapat mempergunakan selisih bobot itu untuk memperoleh angka yang diharapkan menghadap ke atas, atau dengan perkataan lain, angka berapa yang kau inginkan angka berapa pula kau dapatkan!" Samwan Kong mendengarkan penjelasan itu dengan mata terbelalak lebar, seakan-akan ia sedang mendengarkan suatu cerita Hong sin pang yang amat tegang dan menarik. "Sejak berusia delapan sembilan tahun aku sudah mulai berlatih, bahkan sewaktu tidurpun akan kubawa serta ketiga biji dadu itu untuk melatihnya di balik selimut, setiap hari entah berapa kali kulemparkan dadu tersebut, hingga mencapai usia duapuluh tahun, aku baru berhasil meyakini kepandaian khususku itu, aku baru yakin berapa angka yang kuminta, aku dapat memperolehnya dengan lemparan daduku itu!" Hampir setengah harian lamanya Samwan Kong duduk termangu-mangu, selang sesaat kemudian pelan-pelan ia baru menghembuskan napas panjang. "Kenapa kau bisa berpikir untuk melatih kepandaian semacam itu ?"

200

"Dalam keluargaku sudah tergaris suatu peraturan yang melarang setiap anggota keluarganya berjudi uang, hanya sebelum dan setelah tahun baru larangan itu dicabut selama beberapa hari, itupun masih tetap terlarang bagi anak kecil." Ia manggut- manggut pelan, lalu terusnya: "Justru karena kami anak kecil dilarang berjudi, maka semakin besar pula niat kami untuk diam-diam secara mencuri main judi!" Tentu saja Samwan Kong dapat memahami teori ilmu kejiwaan semacam itu, makin dilarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, makin besar pula minatnya untuk melakukan perbuatan itu secara sembunyi-sembunyi. Bu-ki berkata lebih lanjut: "Waktu itu nasibku kurang begitu mujur, setiap tahun uang celenganku pasti ludas di meja judi, atas kejadian tersebut makin kupikir hatiku semakin tidak puas, aku bersumpah untuk menangkan kembali semua uang yang telah kukalahkan pada tahun-tahun sebelumnya!" "Kemudian, kau pasti berhasil menangkan semua kekalahanmu bukan," sambung Samwan Kong. Bu ki tertawa.. "Setelah berlatih dua tiga tahun, nasib mujurku baru kian lama kian kentara, tapi akhirnya setiap kali berlangsung permainan dadu, jika mereka melihat kemunculanku di situ, serentak orang-orang itu membenahi uangnya dan mengambil langkah seribu." Samwan Kong bertepuk tangan sambil tertawa terbahak-bahak, saking geli dan senangnya ia sampai terbungkuk-bungkuk menahan perutnya yang menjadi mulas. Asal ia mambayangkan kembali betapa keren dan gagahnya Bu- ki pada waktu itu, Setan judi yang pasti kalah setiap bertaruh dan namanya termashur sampai di mana-mana ini menjadi mencak-mencak sambil tertawa tergelak persis seperti seorang anak kecil. Bu ki meliriknya sekejap dengan ujung matanya, kemudian ia berkata lebih jauh. "Sayang sekarang kau baru mulai berlatih, sudah tidak sempat lagi!" "Kenapa?" Samwan Kong segera menghentikan gelak tertawanya dan berdiri melenggong.

"Sebab tangan orang dewasa tidak selemas tangan seorang anak kecil, kaupun tak mungkin bisa seperti seorang anak-anak, sepanjang hari hanya bersembunyi terus di bawah selimut sambil bermain lempar dadu." Samwan Kong segera menggenggam tangan Bu ki sambil memohon: "Coba pikirkanlah masak-masak, mungkinkah masih ada cara lain yang bisa dipergunakan untuk menutupi kekurangan ini?" Bu-ki tidak menjawab, dia hanya menggelengkan kepalanya berulang kali ..... Samwan Kong tertegun setengah harian lamanya, mendadak ia tertawa tergelak lagi, seakanakan secara tiba-tiba teringat akan sesuatu kejadian yang amat lucu. "Apakah kau telah berhasil menemukan satu cara untuk menanggulangi kekurangan ini?" tak tahan Bu-ki bertanya. Kali ini Samwan Kong cuma tertawa dan tidak menjawab sepatah katapun. Pintu kamar itu terbuka lebar, tiba-tiba ada orang terbatuk batuk pelan dari luar pintu, kemudian muncullah seorang perempuan setengah umur yang cantik jelita sambil menggandeng tangan seorang bocah perempuan. yang mungil dan menawan hati. "Persoalan apakah yang membuat kau tampak begitu gembira?" tegur perempuan itu kemudian. Sebelum Samwan Kong sempat menjawab, si bocah perempuan itu sambil memutar biji matanya yang jeli telah tertawa cekikan, kemudian katanya dengan manja: "Barusan aku mendengar paman ini berkata hendak menjadi bininya Tio kongcu, sekarang Tio kongcu pasti telah mengabulkan permintaannya, maka ia tertawa senang!" Perempuan cantik itu melotot sekejap kepada anaknya, kemudian tak tahan ia sendiripun ikut tertawa geli. Menyaksikan kehadiran perempuan cantik itu sikap maupun gerak-gerik Samwan Kong ternyata berubah menjadi begitu sopan dan tahu aturan, bahkan gerak-geriknya tampak sedikit kurang leluasa. Sementara Bu-ki masih menduga-duga hubungan apakah yang terjalin di antara mereka berdua. Samwan Kong telah berkata kepadanya: "Dia adalah Bwe hujin, tuan penolong yang benar-benar telah menyelamatkan jiwamu ...."

"Akulah yang benar-benar telah menyelamatkan jiwa orang ini," sela bocah perempuan itu dengan cepat, "sebab ibu telah menghadiahkan teratai salju tersebut kepadaku." Sekali lagi Bwe hujin mendelik kepada putrinya, lalu sambil memberi hormat buru-buru katanya: "Anakku tak tahu aturan, harap Tio kongcu jangan sampai tersinggung atau tak senang hati." Buru-buru Bu-ki melompat bangun, dia ingin mengucapkan beberapa patah kata yang bernada terima kasih, tapi untuk sesaat tidak diketahui olehnya perkataan apa yang mesti dikatakan. Yaaa, budi pertolongan yang besar dan menyelamatkan jiwanya ini sukar dilukiskan dengan kata kata, tentu saja rasa terima kasihnya tak bisa diutarakan hanya lewat perkataan belaka. Bwee hujin lantas berkata lagi: "Seandainya toako tidak memotong daging yang busuk di sekitar mulut luka Tio kongcu tepat pada waktunya, sekalipun tersedia teratai salju, belum tentu racun yang mengeram dalam tubuh Tio kongcu bisa dipunahkan hingga ludas." Kemudian setelah tersenyum ujarnya kembali: "Itulah yang dinamakan orang budiman selalu dilindungi Thian, karena Tio kongcu adalah orang yang baik barulah kau jumpai kejadian demi kejadian secara kebetulan." Bocah perempuan itu lagi-lagi menimbrung: "Sayang dikemudian hari sebuah codet besar pasti akan menghiasi pipinya. mukamu waktu itu tentu buruk dan jelek sekali." Setelah tertawa cekikikan tambahnya: "Untung kau tak usah kuatir tak punya bini, sebab paling tidak masih ada paman yang bersedia kawin denganmu." Buki- tertawa geli. Kecerdasan bocah perempuan ini sudah pasti tak ada di bawah kecerdasan dua bersaudara kembar yang saling bermusuhan itu, cuma agaknya bocah perempuan ini lebih nakal dan lebih pandai berbicara dari pada kedua orang saudara kembar tersebut. Meskipun ibunya melotot kearahnya, memakinya tapi sorot mata serta nada pembicaraannya sama sekali tidak mengandung maksud menegur atau menyalahkan, yang ada hanya rasa sayang, rasa senang dan raga bangga.

Jangankan ibu kandungnya seadiri, bahkan Bu-ki sendiripun amat menyukai bocah itu, tak tahan lagi dia lantas bertanya: "Adik kecil, siapa namamu?" Bocah perempuan itu memutar sepasang biji matanya, tiba tiba ia menggelengkan kepalanya. "Tidak,aku tidak bisa memberitahukan kepadamu!" "Kenapa? "Karena kau adalah seorang pria, padahal antara pria dan kaum wanita ada batas-batasnya, mana boleh seorang anak perempuan sembarangan memberitahukan namanya kepada orang lelaki lain?" Samwan Kong tak dapat mengendalikan rasa gembiranya lagi, ia tertawa terbahak bahak. "Haaahhh.. haaabhh....haahhh.. . mestikaku, kau memang benar benar po pei (mestika) yang bagus! Tiba-tiba bocah perempuan itu melompat ke tubuh Samwan Kong dan menarik kumisnya. "Kenapa kau memberitahukan namaku kepada orang lain" tentunya, "hayo kau musti membayar ganti rugi!" Ternyata bocah perempuan itu bernama Po pei, Lengkapnya Bwee Po pei. Bu ki telah mengingat baik baik nama itu, mengingat pula nama nyonya cantik tersebut, budi kebaikannya, budi pertolongan mereka tak akan dia lupakan untuk selamanya.` "Akupun tahu kalau kau bernama Tio Bu ki," seru Po pei kemudian. Bu ki tertawa kepadanya, ia berkata: "Lain kali, apakah kau masih dapat mengingat diriku?" "Tentu saja akan kuingat selalu dirimu, sebab di atas wajahmu pasti akan bertambah dengan sebuah codet yang sangat besar. " Dalam hati Bu-ki, secara tiba-tiba muncul pula beberapa persoalan yang membuatnya menjadi pelik. Kesulitan tersebut bukan lantaran di wajahnya telah bertambah dengan sebuah codet besar bukan pula lantaran bahunya telah kehilangan sepotong daging . . .

Persoalan semacam itu pada hakekatnya tak pernah diperdulikan olehnya, bahkan memikirkan-nyapun tidak. Tapi ada persoalan lain yang mau tak mau harus dipikirkan juga. Hidangan malam yang disiapkan Bwe hujin untuk mereka ternyata mewah dan lezat, akhirnya yang membuat Tio Bu-ki bertambah riang adalah ia tinggal di sana menemani mereka. Seorang perempuan yang pintar selalu dapat menghindarkan diri disaat yang paling cocok dan serasi, agar kaum pria dapat membicarakan persoalan yang dapat mendatangkan kegembiraan bagi kaum pria sendiri. Mungkin saja dia bukan termasuk seorang ibu yang sangat baik, karena terhadap anaknya ia kelewat memanjakannya. Tapi tak bisa diragukan lagi kalau dia adalah seorang isteri yang ideal, seorang istri yang menjadi idaman setiap orang. Tapi di manakah suaminya? Bu-ki tak pernah bertemu dengan suaminya, belum pernah juga mendengar mereka membicara-kan tentang suaminya. Apakah dia adalah seorang janda? Ditinjau dari sikapnya terhadap Samwan Kong yang begitu lembut dan mesra, serta sikap Samwan Kong terhadapnya yang begitu menaruh hormat serta sayang, jelas dapat diduga bahwa hubungan di antara mereka berdua pasti bukan hubungan biasa. Tapi hubungan apakah yang terikat diantara mereka? Apakah terdapat hubungan cinta kasih yang dapat diberitahukan kepada orang lain? Tentang persoalan-persoalan seperti ini Bu ki ingin sekali mengetahuinya. Tapi ia tidak menanyakan persoalan itu, karena dalam hatinya masih ada persoalan lain yang membuat perasaannya masgul, bahkan sedikit agak ngeri dan takut. Persoalan apakah itu? Tak lain adalah senjata rahasia beracun dari keluarga Tong. Jilid 8_____ SENJATA rahasia sisa yang merupakan bekas-bekas yang tak bisa dipakai oleh anak cucu keluarga Tong pun sudah memberikan ancaman yang begini menakutkan, tiga orang manusia

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

kurcaci yang tidak mempunyai kedudukan dalam keluarga Tong pun sudah hampir merenggut nyawanya, bisa dibayangkan betapa mengerikannya anak cucu keluarga Tong sendiri. Setiap kali teringat akan persoalan itu, dia mulai merasa sedih dan bersusah hati. Kini keluarga Tong telah bersekongkol dengan pihak Pek leng tong, diantara pengiring Sangkoan Jin terdapat pula orang orang keluarga Tong . . . Mungkinkah diantara mereka sudah terikat persekongkolan rahasia? Mungkinkah Sangkoan Jin telah bersembunyi di gedung keluarga Tong? Tentu saja ia tak dapat melakukan penggeledahan di rumahnya keluarga Tong, ia sama sekali tidak mempunyai bukti, apa lagi sekalipun dia mempunyai bukti juga tak mungkin pergi mencari nya. Berbicara dari ilmu silat yang dimiliki sekarang, jangankan melakukan penggele-dahan, untuk memasuki pintu gerbang keluarga Tong pun belum tentu mampu. Teringat sampai di situ, ia merasakan sekujur badannya menjadi dingin karena basah oleh peluh. Dia cuma berharap Samwan Kong bisa menemukan jejak Sangkoan Jin yang sebenarnya, agar ia dapat menyusun rencana yang bagus untuk menyusup ke dalam gedung keluarga Tong serta berusaha melakukan sergapan. Dendam sakit hatinya tak mungkin bisa di balas hanya mengandalkan keberanian serta semangat yang berkobar-kobar saja. Di situ ada arak, arak yang sangat wangi. Orang yang baru menderita luka tak boleh minum arak, orang yang gemar berjudi tak boleh terlampau suka minum arak, seorang diri minum arak lebih lebih tidak menarik hati lagi. Maka arak yang tersedia hampir tak pernah disentuh oleh siapapun. Bu-ki memenuhi cawan araknya dengan air teh, kemudian sambil di angkat ke hadapan Samwan Kong ia berkata: "Kali ini kugunakan air teh sebagai pengganti arak untuk menghormatimu, lain kali aku pasti akan menggunakan arak sungguhan untuk menemanimu minum sampai puas" "Asal lewat dua tiga hari lagi, kau boleh minum arak sungguhan," kata Samwan Kong. "Aku tak bisa mengendon terlalu lama di sini!"

"Hei, kau buru-buru hendak pergi? Ataukah buru-buru hendak mengusirku pergi untuk mencarikan jejak orang yang sedang kau cari?" "Kedua-duanya perlu segera kulakukan!" "Kau buru-buru hendak ke mana?* "Aku harus pergi ke bukit Kiu-hoa-san, menunggu orang datang mencariku . . . !" *Menunggu siapa?" "Aku tidak mengetahui namanya, tidak mengetahui pula asal-usulnya, tapi aku tahu, jika di dunia ini masih ada orang yang mampu memecahkan kelihayan keluarga Tong, maka orang itu pasti dia!" "Dengan cara apa ia sanggup memecahkan kelihayan orang-orang keluarga Tong?* "Dengan pedangnya!" Samwan Kong segera tertawa dingin. "Pernahkah kau saksikan ilmu Boan thian hoa yu (seluruh langit penuh dengan air hujan) kepandaian melepaskan sen ata rahasia yang paling tangguh dari keluarga Tong?" Bu-ki tak pernah menyaksikan, tapi ia pernah mendengar. Konon, jika kepandaian tersebut telah dilatih hingga mencapai puncak kesempurnaan, dalam waktu yang hampir bersamaan sepasang tangannya bisa melancarkan enampuluh empat macam senjata rahasia, yang secara bersamaan pula mengancam enam puluh empat buah jalan darah penting di tubuh seseorang. Dalam keadaan demikian, kendatipun kau berusaha berkelit ke arah manapun, jangan harap bisa lolos dari ancaman senjata rahasia tersebut. "Kecuali dia seorang mempunyai sepuluh buah tangan dengan sepuluh bilah pedang, kalau tidak jangan harap kepandaian Boan-thian-hoa yu dari keluarga Tong dapat kau pecahkann demikian Samwan Kong berkata" "Dia hanya mempunyai sepasang tangan dengan sebilah pedang, tapi sudah lebih dari cukup untuk mengatasi kepandaian itu," Bu-ki kembali menegaskan dengan penuh keyakinan. Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Samwan Kong, agaknya iapun telah menduga siapa gerangan manusia yang dimaksudkan itu.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Setelah hening sejenak, kembali Bu-ki berkata: "Kecepatan gerak dari ilmu pedangnya aku jamin belum pernah kau saksikan atau me dengar sebelumnya.!" Samwan Kong sengaja tertawa dingin. "Heehhh . . . heeehhh . . . heeehhh . . . . sekalipun ilmu pedangnya benar-benar sangat cepat, sekalipun jurus-jurus pedangnya cukup mampu untuk mengatasi ilmu Boan thian hoa yu dari keluarga Tong, belum tentu dia akan mewariskan ilmu pedangnya yang maha sakti itu kepada orang lain, apa lagi kepadamu.* "Tentu saja belum tentu ia wariskan ilmu pedang tersebut kepadaku, sebab setiap saat ia dapat membinasakan diriku." "Bila ia tak ingin membinasakanmu, berarti dia akan mewariskan ilmu pedang itu kepadamu? Kalau dia tak ingin mewariskan ilmu pedangnya kepadamu, maka dia pasti akan membinasakan dirimu?" "Yaa, memang begitulah kenyataannya!" Samwan Kong tidak berbicara lagi, dia hanya menatap wajah pemuda itu dengan termangu-mangu, mungkin saja ia sedang merasapi makna dari kata katanya itu. BUKIT KIU HOA-SAN CI PENG mengaca dulu di depan cermin yang besar di dalam ruangan depan perkampungan Ho hong-san-ceng, setelah merasa puas dengan dandanannya, ia baru melangkah masuk dengan tindakan lebar. Dia adalah seorang pemuda yang tampan, tubuhnya jangkung dan gagah, selembar wajah "babyface"nya yang tak pernah memuakkan orang yang memandangnya selalu dihiasi oleh sekulum senyuman yang jujur dan mendatangkan simpatik bagi orang melihatnya. Dandanannya tidak terlalu perlente, tapi tidak juga terlalu rutin, gerak-gerik maupun tingkah lakunya amat sopan dan terpelajar sehingga tidak akan mendatangkan kesan jelek lagi memuakkan bagi siapapun. Dilihat dari luaran, ia adalah seorang pemuda yang tanpa cacad, asal usul serta sejarah hidupnya tidak pula mendatangkan kecurigaan atau bahan perbincangan bagi orang lain. Ayahnya adalah seorang piausu yang namanya tidak begitu termashur, tapi sampai menjelang masa pensiun belum pernah barang kawalannya dibegal orang, setelah pensiun dan pulang ke kampung, ia membuka perguruan dan menerima murid, meski tiada seorang muridnya yaug

berhasil punya nama besar dalam dunia persilatan, murid-muridnya tidak pula melakukan kejahatan yang menodai pamornya. Ibunya amat ramah dan terpelajar, dia adalah seorang ibu bijaksana yang terkenal dalam kampung, dan lagi ilmu sulam menyulamnya amat bagus sekali. Dimusim dingin yang membekukan badan, di atas badan bocah bocah fakir miskin dalam kampung, pasti akan ditemukan mantel-mantel hasil bikinan Ci to tay tay. Sebab itu meskipun keluarga mereka tidak begitu ternama, tapi sikapnya yang begitu ramah dan bijaksana kepada orang membuat keluarga Ci selalu dihormati dan disanjung orang. Tahun ini dia berusia dua puluh tiga tahun, masih jejaka dan belum punya istri, kecuali sedikit suka minum arak, boleh dibilang ia tidak mempunyai kegemaran lain yang sifatnya sebagai pemborosan uang. Pada usia enam belas, ia telah bekerja di perusahaan pengawalan barang yang pernah di ikuti ayahnya selama banyak tahun, tiga tahun kemudian ia telah diangkat menjadi seorang piausu secara resmi. Waktu itu dia sudah tahu kalau perusahaan pengawalan barang itu berada di bawah naungan perkumpulan Tay hong tong, maka serta merta diapun menggabungkan diri dengan perkumpulan Tay hong tong serta menjadi muridnya seorang Toucu di bawah pimpinan Sugong Siau hong. Tak lama kemudian, bakat serta kemampuannya bekerja membuat ia menjadi pusat perhatian para pemimpin, oleh Sugong Siau hong pribadi diapun diangkat menjadi seorang Hun si. Walaupun sebagai seorang "Hun si" ia tidak memiliki kedudukan yang tetap, tapi kedudukkan tersebut langsung berada di bawah pimpinan ketiga orang toa Tongcu, baik dalam soal gaji maupun dalam hal kedudukan sederajat dengan kedudukan seorang Toucu kantor cabang malah kadangkala hak kekuasaannya lebih besar. Tugas serta tanggung jawabnya adalah dalam hal melakukan kontak hubungan serta penyampai-an berita, diantaranya termasuk juga dalam soal melakukan hubungan ke luar serta melakukan kunjungan-kunjungan. Sebab bakat istimewa yang dimilikinya bukan melakukan pembunuhan, juga bukan menggunakan tenaga kekerasan. Ia pandai bergaul dan mempunyai selembar mulut yang pandai berbicara, oleh sebab itu ke manapuu ia pergi, dengan cepat dapat mengikat tali persahabatan dengan siapapun.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ia mempunyai cara penganalisa yang tajam terhadap suatu masalah, reaksi maupun cara berpikirnya cepat, melakukan pokerjaan tak pernah seadanya dan acuh, bila ia tugaskan uetuk melakukan pemeriksaan terhadap suatu persoalan, maka dia tak akan membuat orang menjadi kecewa. Sugong Siau hong pernah berkata demikian kepadanya: "Nak, suatu ketika kau pasti akan menjadi seorang Tongcu!" Sudah dua kali ia pernah berjumpa dengan Tio Kian, Tio jiya, tapi hari ini baru untuk pertama kalinya ia berkunjung keperkampungan Ho hong san ceng. Hari ini Sugong Siau-hong memanggilnya datang secara khusus, konon karena sedikit "urusan prihadi". jika Tongcu pribadi ada persoalan yang memintanya untuk menyelesaikan, itu berarti ia sudah masuk ke dalam pusat organisasi tersebut. Meskipun di luar wajahnya ia berusaha mengendalikan ketenangan hatinya, namun tak dapat menutupi pergolakan rasa gembira dalam hatinya. Sudah lama ia mendengar orang berkata bahwa putri kesayangan Tio jiya adalah seorang gadis cantik yang ternama, lagipula sampai sekarang masih belum punya jodoh, sejak Tio jiya meninggal dunia, sejak Tio kongcu pergi menmggalkan rumah, Tio siocia inilah yang mengatur serta mengendalikan perkampungan Ho hong san ceng. Jika aku dapat menjadi menantunya perkumpulan Hohong san ceng . . . . " Sesungguhnya hal ini merupakan suatu pengharapannya yang paling rahasia, ia jarang berpikir sampai ke situ karena setiap kali teringat kembali, jantungnya pasti akan berdenyut lebih cepat. Hari ini adalah bulan tujuh tanggal lima, jaraknya dengan saat kematian Tio Kian sudah mencapai empat bulan lebih. Sejak bulan empat, tak seorang manusiapun yang pernah mendengar kabar berita tentang Tio Kongcu, Tio Bu ki lagi. Tio Bu ki seakan-akan telah lenyap tak berbekas. Hari ini udara sangat panas. Walaupun ruang tengah perkampungan Ho hong san ceng tinggi lagi lebar, tapi bila duduk terlalu lama akan menyebabkan peluh bercucuran bagaikan hujan.

Wi Hong nio menghantarkan sendiri sebuah handuk kecil yang direndam dalam air sumur yang dingin ke hadapan Sugong Siau-hong serta mempersilahkannya menggosok keringat. Ia selalu lemah lembut dan menyenangkan, tapi belakangan ini ia lebih menunjukkan ketekatannya serta keteguhan hatinya. Secara diam-diam ia selalu membantu Cian-cian mengatur rumah tangga, sekalipundemikian, belum pernah ia memperlihatkan sikap angkuhnya sebagai seorang majikan perempuan. Hampir semua kelebihan dan keindahan dari seorang perempuan, dapat kau temukan dari tubuhnya seorang. Tapi, bakal suaminya ternyata telah "lenyap" tak berbekas. Dalam hati kecilnya Sugong Siau-hong menghela napas panjang . . . mengapa gadis cantik selalu bernasib jelek? Cian-cian masih mengenakan pakaian berkabung, setelah melewati penderitaan serta percobaan yang berbulan bulan lamanya, sekarang ia sudah benar-benar menjadi dewasa. Sekarang ia bukan lagi seorang nona kecil yang binal dan liar seperti dulu, sekarang ia telah menjadi seorang gadis yang dapat berdiri sendiri. Perubahan tersebut membuatnya tampak lebih matang, lebih berpengalaman dan lebih cantik. Perkembangan tubuhnya memang sangat baik, semenjak dulu ia sudah mesti mengenakan selembar kain untulc menutupi bagian dadanya. Hal ini membuatnya kelihatan bertambah menggairahkan dan mempesonakan, ia tampak seperti sekuntum bunga mawar yang indah tapi berduri Setiap kali dia merasakan ada sekelompok pemuda-pemuda tampan yang secara diam-diam memperhatikannya, lalu tanpa sebab dia akan marah-marah. Dari luar kedengaran ada orang melapor. "Hun-si di bawah pimpinan Tongcu dari Tit it tong, Ci Peng mohon menghadap." Sugong Siau-hong segara memberi penjelasan. "Aku yang menyuruhnya datang, dua bulan berselang aku telah menyuruhnya pergi mencari kabar tentang Bu ki." Cian-cian segera bertanya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Sudahkah ia menemukan sesuatu kabar tentangnya?" "Itulah yangingin kutanyakan," Sugong Siau-hong menerangkan. "Maka dari itu kusuruh ia datang ke mari, agar kaupun ikut mendengarkan keterangannya." Ketika Ci Peng berjalan masuk, senyuman yang menghiasi bibirnya begitu jujur dan sederhana. sikapnya mantap dan cukup menyenangkan bagi siapapun yang melihatnya. Tapi semenjak pandangan pertama, Cian-cian sudah mempunyai kesan yang kurang baik terhadap orang ini. Ia kuraug begitu suka terhadap laki-laki yang gemar memakai baju yang begitu rapi dan rambut yang disisir dengan rapinya semacam ini. Ia selalu manganggap bahwa laki-laki semacam ini terlalu berlebihan, terlalu tidak memiliki ke-pribadian. Seperti kakaknya yang bebas merdeka tidak mengurusi soal dandan dan tubuh sendiri, ia merasa lelaki-lelaki semacam itulah baru betul-betul merupakan seorang lelaki sejati. Untung Ci Peng tidak seperti pemuda-pemuda lainnya, menggunakan sorot mata yang memuakkan untuk memperhatikan wajahuya, lagi pula begitu buka suara yang dibicarakan adalah adalah pokok persoalan. Ia berkata demikian: "Bulan tiga tanggal duapuluh delapan, masih ada orang yang pernah menjumpai Tio kongcu, agaknya itulah penampilannya yang terakhir di depan umum!" "Hari itu dia menampakkan diri di mana?" tanya Sugong Siau-hong. "Disebuah rumah penginapan yang memakai merek Tay-pek-ki di bawah bukit Kiu-hoa-san." Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan lagi. "Mula-mula dia membeli arak dan rangsum kering lebih dulu di kota, kemudian menitipkan kuda tunggangannya di rumah penginapan Tay-pek ki dan berpesan kepada ciangkwee untuk merawat kudanya baik-baik, malah ia meninggalkan pula uang sebesar sepuluh tahil perak sebagai uang rumput untuk kudanya." "Kalau begitu, dia pasti telah pergi ke bukit Kiu-hoa-san!" kata Sugong Siau-hong. "Semua orang memang berpendapat demikian, cuma saja . . . .cuma saja"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Menyaksikan ia berbicara terbata-bata, dengan suara menggeledek Cian-cian segera membentak: "Cuma saja kenapa?" Sikapnya itu kurang begitu baik, karena selamanya ia paling benci dengan segala manusia yang bicaranya terbata-bata. Ci Peng mengetahui akan persoalan itu, maka segera jawabnya: "Setelah naik ke atas gunung, tak pernah ia turun kembali dari tempat tersebut!" "Dari mana kau bisa tahu?" tanya Cian-cian. "Sebab kota kecil itu merupakan jalan lintas yang paling fital untuk memasuki bukit tersebut, lagipula kuda tunggangannya hingga sekarang masih tertinggal di rumah penginapan Taypek-ki, dengan mata kepala sendiri kusaksikan bahwa kuda tersebut adalah sebuah kuda baik." Buat seorang lelaki macam Bu-ki, nilai dari seekor kuda jempolan kadangkala hampir me-nyerupai seorang sahabat karib. Oleh karena itu, aku pikir jika Tio kongcu sudah turun gunung, tak mungkin dia akan meninggalkan kuda sebagus itu dirumah penginapan, kata Ci Peng. Setelah berpikir sebentar, kembali ia menambahkan: "Akan tetapi Han ciangkwee pemilik rumah penginapan itu merasa tak perlu cemas, karena ongkos rumput sebesar sepuluh tahil perak itu paling tidak bisa memelihara kuda itu selama satu tahun." "Satu tahun?"ujar Cian-cian sambil mengernyitkan alis matanya, "apakah ia telah mempunyai rencana untuk tinggal selama satu tahun di atas bukit tersebut?" "Oleh sebab itulah aku dengan membawa dua belas orang telah naik ke bukit untuk melakukan pencarian, setiap gua karang dan kuil Budha yang besar kecil tak terhitung banyaknya itu sudah kami geledah semua, tapi setitik jejakpun tidak berhasil kami temukan." "Apakah setelah naik ke atas bukit, dia lantas lenyap tak berbekas dengan begitu saja?" Ci Peng termenung dan berpikir sejenak, lalu sahutnya:

"Mungkin saja ia tak pernah naik keatas gunung, sebab semua hwesio yang ada di atas bukit telah kutanyai semua, tapi mereka semua mengatakan bahwa tak pernah menyaksikan seorang pemuda macam Tio kongcu " Padahal manusia semacam Tio Bu-ki adalah seorang pemuda yang gampang meninggalkan kesan mendalam di hati orang, entah ke manapun dia pergi, pasti akan menarik perhatian orang banyak. Sugong Siau-hong lantas bertanya: "Hari itu manusia-manusia siapa saja yang telah menjumpai dirinya?" "Tidak sedikit penduduk yang tinggal di sekitar tempat itu merasa kenal dengan Tio Kongcu." "Kenapa mereka bisa kenal dengan dirinya?" Tampaknya Ci Peng tidak bermaksud menerangkan alasannya, tapi setelah menyaksikan raut wajah Cian-cian yang cemberut, ia segera berubah pikiran semula. Secara ringkas ia menjelaskan: "Sejak bulan tiga tanggal delapan sampai bulan tiga tanggal dua puluh tiga, selama setengah bulan saja Tio Kongcu telah menjadi orang yang ternama di tiga belas kota disekitar tempat itu." Sinar matanya seakan-akan telah memancarkan kekaguman, lanjutnya lebih jauh: "Karena dalam setengah bulan itu, seluruhnya ia sudah melemparkan tigapuluh sembilan kali angka "tiga kali enam," hampir semua rumah judi berhasil dia kalahkan, bahkan Ciau Jit tayya yang punya julukan "Raja judipun" pernah jatuh kecundang di tangannya." Sesungguhnya dia tak ingin membicarakan persoalan semacam itu, sebab iapun tahu kalau waktu itu Bu-ki masih mengenakan pakaian berkabung, tidak pantas bagi orang berkabung untuk mengunjungi rumah judi clan bermain dadu. Tapi ia tak ingin Cian-cian menuduhnya sengaja menyembunyikan sesuatu, ia dapat menebak tabiat dari perempuan itu. Dapat mengenali watak dan perangai seseorang dalam sekali dua kali pandangan saja, hal itu sudah merupakan salah satu kemampuannya yang luar biasa. Paras muka Hong-nio segera berubah, Cian-cian ikut berteriak pula keras-keras: "Kenapa ia berkunjung ke rumah judi untuk bertaruh? ia bukan manusia macam itu!"

Ditatapnya Ci Peng dengan mata melotot dan nada marah, kemudian ujarnya kembali. "Kau pasti sedang ngaco belo sendiri!" Ci Peng tidak membantahpun tak ingin membantah, dia tahu cara yang paling cerdik adalah mempertahankan ketenangannya. Betul juga, Sugong Siau-hong segera berkata untuknya: "Dia tak akan berani berbohong, tentu saja Bu-ki bukan seorang manusia sembrono yang bodoh semacam itu, dia bisa berbuat demikian karena ia pasti mempunyai tujuan tertentu." Padahal ia tahu, Bu ki berbuat demikian karena ingin "memancing" kemunculan Samwan Kong. Diapun tahu kenapa Bu-ki bcrkunjung ke atas bukit Kiu-hoa-san, dia bahkan tahu siapa yang sedang dicari si anak muda itu. Anehnya, ternyata ia tidak mengatakan kepada mereka, mungkin dia mengira bila persoalan tersebut diutarakan, mungkin Cian-cian akan lebih kuatir lagi. Kembali Cian-cian melotot dua kejap ke atas wajah Ci Peng, kemudian baru tanyanya: "Sebelum bulan tiga tanggal duapuluh tiga, ia berada di mana?" "Tengah hari bulan ketiga tanggal duapuluh tiga, ia bersantap siang bersama dua orang tauke rumah judi dirumah makan Siu-oh-khang yang baru dibuka dan khusus menjual hidangan Suzhuan, pada waktu itu dia telah membinasakan tiga orang anggota keluarga Tong dari Suzhuan." Seolah berhenti sejenak ia melanjutkan: "Aku telah menyelidiki dengan jelas asal usul mereka, kecuali seseorang yang bernama Tong Hong adalah cucu keponakan dari Tong Ji sianseng, dua orang lainnya adalah famili jauh dari keluarga Tong."" Cian-cian tertawa dingin tiada hentinya, kemudian katanya: "Orang-orang keluarga Tong telah memasuki wilayah kekuasaan kita, ternyata kalian baru tahu setelah kakakku berhasil membinasakan mereka, sebetulnya apa pekerjaan kalian diharihari biasa?" Ci Peng. kembali menutup mulutnya rapat-rapat.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Akhirnya Cian-cian merasa bahwa perkataannya bukan hanya mmaki dia saja, bahkan Sugong Siau-hongpun ikut kena didamprat, maka cepat-cwpat dia mengalihkan pembicaraan ke soal lain. "Setelah membunuh ketiga orang itu, ke mana ia telah pergi .?" tanyanya kemudian. "Sejak tanggal dua puluh tiga sampai tanggal dua puluh tujuh selama lima hari, tak seorang manusiapun yang pernah berjumpa dengan jejak Tio kongcu, hingga pada tanggal duapuluh delapan ia baru munculkan diri dibawah bukit Kiu-hoa-san." "Dan kemudian secara tiba-tiba ia lenyap tak berbekas?" "Benar!" Tidak tahan lagi Cian-cian tertawa dingin. "Inikah hasil penyelidikanmu selama ini?" tegurnya. "Benar!" Sugong Siau-hong yang berada di sampingnya segera tertawa ewa, timbrungnya dari samping: "Sekalipun hanya soal-soal itu saja yang berhasil ia selidiki, aku pikir belum tentu orang lain dapat manyelidiki kabar sebanyak itu." Tiba-tiba Cian-cian melompat bangun, lalu teriaknya keras-keras: "Kenapa aku musti menyuruh orang lain yang mencari berita? Memangnya aku tak bisa pergi sendiri?" "Tapi urusan di sini ....." "Urusan kakakku jauh lebih penting dari persoalan apapun," tukas Cian-cian sebelum Sugong Siau-hong menyelesaikan kata-katanya. Tentu saja Sugong Siau-hong dapat memahami wataknya, maka ia tidak bermaksud menghalangi niatnya, dia hanya bertanya: "Siapa-siapa saja yang akan kau ajak pergi?" Sebelum Cian-cian menjawab, tiba-tiba Hong-nio bangkit pula sambil berkata:

"Dia hanya mengajakku seorang!" Meskipun sikapnya masih lembut, tapi memancarkan ketegasan dan tekad hatinya. "Karena sekalipun ia tidak mengajakku, aku sendiripun bisa pergi seorang diri." Dulu berada di sungai Kiu-kung. Jauh memandang bukit Kiu-hoa. Air terjun airnya jernih. Tanganku menggapai. Siapapun boleh ikut. Tuan men jadi tukang traktir. Berbaring di bawah awan nun tebal. Itulah bait-bait syair dari dewa syair Li Pak, Kiu-hoa-sun erat sekali hubungannya dengan orang ini. Ia pernah bilang begini: "Dulu namanya bukit Kiu-cu-san, Li Pak bilang sembilan bukit bagaikan bunga teratai yang disayat-sayat, karenanya mengganti Kiu-cu-san menjadi di Kiu-hoa-san." Kalau bukitnya erat hubungan dengan dewa syair ini, maka di atas bukit, di bawah bukit akan kau temui banyak tempat yang memakai nama Tay-pek. Tay-pek-ki adalah salah satu diantaranya. Kini Tio Cian-cian dan Wi Hong-hio telah berada di Tay-pek-ki. ***** "Inilah kuda milik Tio kongcu," kata ciang-kwee dari Tay-pek-ki, "kami belum pernah mengurangi rumput segar bagiannya barang sedikitpun jua. ...." Tak bisa disangkal lagi ciangkwee yang gemuk dan putih itu adalah seorang lelaki jujur, Ciancian juga tahu kalau ucapannya itu adalah kata-kata yang jujur.

Kuda milik Bu-ki dipelihara dalam sebuah istal kuda yang tersendiri, kuda itu sangat gemuk, hanya saja selalu menunjukkan sikap acuh tak acuh, seakan-akan diapun sedang merindukan majikannya. Berjumpa dengan Cian-cian, ternyata ia masih mengenalinya, ia meringkik dengan gembira dan membesutkan kepalanya di tubuh Cian-cian. Hampir saja Cian-cian melelehkan air matanya karena pedih. Ia berpaling menengok ke arah Hong Nio, ketika itu Hong-nio berdiri jauh seorang diri di bawah sebatang pohon, air matanya telah jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya. Sesungguhnya ke mana perginya Bu-ki? Ke mana ia pergi dan tak kembali lagi? Waktu bersantap telah tiba. Mereka tak ingin makan, pun tak tega untuk makan, sayur dan nasi telah dihidangkan di atas meja menantikan mereka. Sayur yang mereka pesan terdiri dari enam macam sayur dengan semacam kuah, sepiring ayam masak tauge, sepiring cah sayur putih, sepiring hati babi masak kecap, sepiring sayur dimasak cabe, sepiring ikan gurame masak tauco, sepiring Ang-sio-hi dan semangkuk kuah gambas. Sesungguhnya sayur semacam itu hanya sayur biasa, tapi mereka sangat terkejut dibuatnya. Sebab keenam macam sayur itu justru merupakan kesukaan mereka dihari-hari biasa, dalam sepuluh kali bersantap paling tidak ada sembilan kali mereka bersantap dengan sayur-sayur tersebut. Mengapa ciangkwee rumah penginapan ini bisa mengetahui sayur kesukaan mereka? "Siapa yang suruh kalian membuatkan sayur-sayur itu?" tak tahan Cian-cian segera bertanya. "Seorang tamu di ruang sebelah barat yang memesankan" jawab ciangkwee itu sambil tertawa paksa, "katanya sayur-sayur itu adalah sayur kesukaan nona-nona sekalian." Paras muka Cian-cian segera berubah menjadi merah padam karena marah dan mendongkol serunya: "Bukankah tamu itu bernama Ci Peng?" Ciangkwe segera mengangguk.

Sebelum ia sempat berkata apa-apa lagi, Cian-cian telah melompat bangun sambil berteriak: "Panggil dia ke mari, cepat sedikit, makin cepat semakin baik!" Ci Peng telah datang, datang dengan sangat cepat. Ketika bertemu dengannya, Cian-cian menunjukkan sikap bagaikan berjumpa dengan musuh besarnya. Dengan wajah membesi ia berseru: "Mau apa kau mengikuti kami sampai di sini?" "Aku datang untuk menjalankan perintah!" jawab Ci Peng. "Perintah siapa?" "Sugong tongcu!" "Mau apa dia suruh kau datang kemari?" "Untuk menjaga nona berdua!" Kontan saja Cian-cian tertawa dingin, "Heeeh. . .Hee. . . heeehhh . . . atas dasar apa kau menganggap kami membutuhkan perlindungan orang lain?" "Aku hanya tahu melaksanakan tugas seperti yang diperintahkan!" "Dari mana kau bisa tahu kalau sayur-sayur itu adalah kegemaran kami?" "Setelah Sugong tongcu melimpahkan tugas dan tanggung jawab itu kepadaku, sudah sepantas-nya kalau persoalan itupun harus kuketahui." Dengan gemas Cian-cian melotot sekejap ke arahnya, lalu tertawa dingin tiada hentinya. "Hehhhe. . . heehhe. . . heehhe. . . tampaknya kau memang sangat pandai melaksanakan tugas!" Ci Peng tidak menjawab. "Dapatkah kau melaksanakan sebuah pekerjaan untukku?" "Silahkan diperintahkan."

Kembali Cian-cian melompat bangun, kemudian teriaknya keras-keras: "Dapatkah kau menyingkir dari hadapan kami? Semakin jauh semakin baik !" Malam telah tiba, sinar lentera menerangi seluruh ruangan: Tampaknya Cian-cian masih marah, sekalipun dihari-hari biasa diapun sering marah, tapi belum pernah selama ini marahnya. "Apa yang membuat kau menjadi marah?" tanya Hong-nio lembut. "Aku sangat benci dengan orang itu!" "Aku tidak berhasil menemukan hal-hal yang membuatnya tampak amat menjemukan atau pantas dibenci!" "Tapi aku dapat melihatnya!" Hong-nio tidak bertanya lebih jauh. Ia tahu seandainya dia bertanya lagi. "Bagian manakah dari tubuhnya yang paling menjemukan?" Serta marta Cian-cian pasti akan menjawab begini: "Seluruh tubuhnya dari atas sampai bawah, tak sebagianpun dari tubuhnya yang tidak men-datangkan rasa jemu!" Jika seseorang telah membenci orang lain, pada hakekatnya ia tidak memerlukan alasan apapun. Seperti pula jika seseorang telah menyukai orang lain, diapun tidak memerlukan alasan apapun jua. Kadangkala tanpa alasan memang jauh lebih baik dari pada ada alasan. Maka dari itu Hong-nio hanya berkata dengan hambar: "Entah bagaimanapun juga, dia toh diutus kemari oleh Sugong Tayya, paling tidak kau harus memberi muka untuk Sugong tayya!" Manjur juga perkataannya itu. Di hari hari biasa Hong-nio memang jarang berbicara, tapi bila ia sudah berbicara, maka seringkali ucapannya akan mendatangkan kemanjuran.

Sikap Cian-cian sudah banyak berubah, tapi pada saat itulah mereka mendengar suara jeritan kaget. Itulah jeritan kaget yang diperdengarkan oraug banyak pada saat yang hampir bersamaan. ***** Tio Cian-cian dan Hong-nio tinggal di kamar tamu sebelah belakang, ke arah belakang sana adalah tempat tinggal dari ciangkwe pemilik rumah penginapan serta para pelayannya. Jeritan ngeri itu berkumandang dari arah belakang sana. Hong-nio bukan seorang perempuan yang suka banyak urusan, tapi mendengar jeritan itu, Cian-cian telah menerjang ke luar. Terpaksa dia harus mengikuti di belakangnya, ia tak ingin berdiam seorang diri di dalam kamar yang sepi dan masih asing baginya ini. Ruang bangunan di belakang sana jauh lebih buruk dari pada bangunan di depan sana, mana lebih kecil lagi, dalam ruangan hanya ada sebuah lentera yang menerangi sekeliling ruangan. Rumah itu amat sempit, hanya memuat sebuah meja dan beberapa buah bangku, di atas meja tertera nasi dan sayur. Tadi Ciangkwe suami istri dan keempat orang pelayannya sedang bersantap, makan punya makan, tiba-tiba ciangkwe itu roboh ke tanah. Ia salah makan sebatang duri ikan, baru saja duri itu hendak dicabutnya dari dalam mulut, tubuhnya telah roboh terjengkang ke tanah. Sewaktu orang lain memayangnya bangun, tiba-tiba saja sekujur badannya telah melingkar menjadi satu, mana mengejang pula tiada hentinya, bibir yang gemuk kini membengkak besar sekali, seperti baru saja kena sebuah pukulan keras. Bininya sudah hampir gila saking paniknya, ia berlutut di tanah sambil berusaha keras merogoh ke dalam mulutnya dan suruh ia muntahkan ke luar duri ikan tersebut. Setiap orang telah menduga kalau duri ikan itu beracun, tapi tidak menyangka kalau racun dari sebatang duri ikan ternyata begini lihaynya . . . . . Ketika Cian-cian tiba di sana, paras muka sang ciangkwe yang gemuk itu telah menghitam, sepasang biji matanya melolot ke luar.

Menanti bininya berhasil mengorek ke luar duri ikan itu, sekujur tubuhnya telah kaku dan tak mampu berkutik lagi. "Gara-gara duri ikan sialan!" Dengan perasaan cemas, takut dan marah, istrinya menggigit duri ikan itu dan berusaha melumatnya sampai hancur. "Cepat tumpahkan ke luar, cepat tumpahkan lee luar!" tiba-tiba Cian-cian membentak keras. Sekali lagi istrinya Ciangkwe merasa terkejut, duri ikan di mulutnya terjatuh lee tanah dan.... "Tring!" menimbulkan dentingan yang cukup nyaring. Sekarang semua orang baru melihat, duri ikan itu bukan sembarangan duri ikan, duri ikan itu tak lebih hanya sebatang jarum, sabatang jarum yang lebih kecil dari pada jarum untuk menjahit. Di bawah timpaan sinar lentera, ujung jarum itu memantulkan sinar hijau kegelapan yang agak kebiru-biruan. Cian-cian mengambil sepasang sumpit dan menjepit jarum tadi, paras mukanya segera berubah hebat, tak tahan ia menjerit tertahan: "Aaaah . . . Jarum beracun dari keluarga Tong!" "Haaah . . . ? Mana mungkin jarum beracun?" jerit istri ciangkwe macam orang histeris, "mana mungkin dalam ikan ada jarum beracunnya?" Di tengah jeritan-jeritan histerisnya yang parau dan menyeramkan, tiba-tiba kulit mukanya mulai mengejang kencang, menyusul kemudian sekujur badannya melingkar menjadi satu, keidaannya persis seperti keadaan suaminya ketika roboh terkapar ke atas tanah tadi. Menyaksikan keadaan majikan perempuannya, para pelayan merasa sangat ketakutan, mereka berdiri tertegun dan take tahu apa yang musti dilakukan . . . . "Siapakah diantara kalian yang telah makan ikan?" Cian-cian berteriak dengan lantang, Paras muka para pelayan itu berubah hebat, dengan ketakutan dan perasaan ngeri yang bercampur aduk, semua orang berdiri kaku seperti patung, tubuh mereka gemetar keras, karena setiap orang telah makan ikan yang di maksud. Mereka semuapun mulai berjongkok dan sekuat tenaga mengorek mulut sendiri, mereka ingin memuntahkan ke luar semua isi perut yang baru saja dimakannya itu.

Tapi apa yang berhasil mereka tumpahkan ke luar tak lebih hanya air asam, sekalipun duri ikan yang mereka makan berhasil dikocok ke luar, keadaanpun sudah terlambat. Tiba-tiba tiga orang diantara keempat orang pelayan itu roboh terkapar di atas tanah, kemudian tubuhnya segera menyusut dan menggumpal menjadi satu. Pelayan yang tidak ikut roboh itu sudah dibikin ketakutan setengah mati, sekujur badannya lemas tak bertenaga, bahkan celananya sudah ikut basah kuyup karena entah sedari kapan ia sampai terkencing-kencing. "Kau tidak makan ikan itu?" tegur Cian-cian. Dengan gigi yang saling beradu karena takut, pelayan itu menjawab terbata-bata: "Aku . . aku telah maa. . . makan ikan yang. . . yang tidak pakai . . . pakai tauco" Betul juga, di meja memang terdapat dua macam masakan ikan laut, yang satu adalah ikan gurame masak ang-sio sedang yang lain adalah ikan masak tauco. Ia hanya makan Ang sio hi dan tidak makan ikan masak tauco. Jarum beracun itu justru berada dibalik ikan masuk tauco tersebut, racun jahat dari ujung jarum telah merubah sepirng ikan masak tauco menjadi sepiring ikan beracun pencabut nyawa, asal orang makan sepotong saja maka jiwanya tak akan ketolongan, apalagi sang ciangkwe langsung menggigit jarum beracunnya tentu saja daya karja racun itu kambuh jauh lebih cepat. Sekarang jelasnya sudah bahwa ada orang yang sengaja hendak mencelakai mereka, tak mungkin tanpa sebab musabab senjata rahasia beracun dari keluarga Tong bisa terjatuh kedalam sepiring hidangan ikan masak tauco ..... Tapi, siapakah yang menaruh jarum beracun itu dalam ikan? Siapa pula yang sebenarnya hendak mereka racuni? ***** Di atas meja terdapat aneka macam sayur di tambah semangkuk kuah. Kecuali dua macam hidangan ikan segar itu, masih ada lagi sepiring ayam masak tauge, sepiring cah sayur putih, sepiring hati babi masak kecap, sepiring sayur masak cabe dan semangkuk besar kuah gambas. Sebenarnya sayur itu disiapkan untuk Cian-cian dan Hong nio.

Ciangkwee rumah penginapan itu selalu hidup menghemat, kalau di rumah tak ada orang, untuk memasang lampupun enggan, tentu saja lebih lebih tak mungkin untuk membuang uang guna memesan hidangan selezat dan semewah itu. Karena Cian-cian berdua sama sekali tidak menjamahnya, maka diapun mengundang istri dan pegawai pegawainya untuk menikmati bersama hidangan tersebut. Siapa tahu sayur semeja itu justru merupakan bencana pencabut nyawa bagi mereka semua. Menyaksikan kematian mengerikan yang menimpa orang-orang tak bersalah itu, sekujur badan Hong nio gemetar keras, ia bersandar di dinding ruangan sambil mengucurkan air mata. "Rupanya kami berdualah yang sebenarnya hendak ia racuni!" Aneka macam sayur itu disiapkan secara khusus olah Ci Peng untuk mereka berdua, tapi mengapa Ci Peng hendak meracuni mereka berdua? Jangan jangan ia telah betsekongkol secara diam-diam dengan keluarga Tong? Dengan wajah hijau membesi Cian-cian menggigit bibirnya lalu berkata: "Kau hendak ikut aku pergi? Ataukah menunggu di sini saja?" Kau . . . kau hendak kemana?* "Aku hendak membunuh orang !" Kembali air mata Hong nio jatuh bercucuran, selamanya dia paling benci dengan segala macam kekerasan serta drama yang mengakibatkan mengalirnya darah kental, ia tak berani melihat orang lain membunuh orang, tapi ia lebih-lebih tidak berani untuk berdiam seorang diri di situ. Tiba-tiba ia mulai membenci diri sendiri, ia membenci diri mengapa begitu lemah dan tak berguna? Sambil menutupi wajahnya dia menerjang ke luar, baru saja ke luar dari pintu, ia telah menumbuk di tubuh seseorang. Ternyata orang itu tidak lain adalah Ci Peng. Malam itu malam bulan tujuh, beribu-ribu bintang memenuhi angkasa. Sinar bintang yang redup memancar di atas wajah Ci Peng, senyumannya yang jujur dan polos kini lenyap tak berbekas, sebagai gantinya terlintaslah sikap buas, sesat dan jahat di atas wajahnya.

Ketika Cian-cian memburu ke luar setelah mendengar jeritan kaget dari Hong nio, Ci Peng telah mencengkeram pergelangan tangan gadis itu. "Lepaskan dia !" Ci Peng hanya memandang ke arahnya dengan pandangan dingin, sama sekali tidak terlintas ingatan baginya untuk lepas tangan. Cian-cian ingin menerkam ke muka, tapi niat tersebut segera dibatalkan, Hong nio masih berada di tangannya, ia tak boleh bertindak secara sembarangan. Dengan susah payah ia berusaha mengendalikan perasaannya yang bergolak, lalu dengan suara rendah tegurnya: "Kenapa kau lakukan perbuatan seperti ini?" Sinar mata Ci Peng sama sekali tidak berperasaan, jawabnya dengan dingin dan ketus: "Sebab aku ingin membuat kau tahu, bahwa sesungguhnya kau bukan seorang gadis yang luar biasa." Suaranya kian lama kian bertambah tajam, ibaratnya sebilah pisau yang amat tajam, kau tidak lebih hanya seorang lonte kecil yang sudah terbiasa dimanja oleh bapakmu." Siapapun tidak akan menyangka kalau ucapan semacam itu bisa diutarakan oleh seorang lelaki yang dihari-hari biasa tampak lemah lembut dan amat terpelajar. Saking mendongkolnya, sekujur badan Cian-cian gemetar keras. Tiba-tiba dari kegelapan sana kedengaran ada orang bertepuk tangan sambil tertawa cekikikan . "Haaahhh . . . haaahhh . . , haaahh . . tepat sekali, bocah perempuan itu memang rada mirip lonte, wah, kalau dibayangkan gerakan tubuhnya sewaktu "gituan" di ranjang, tanggung pasti yahud !" Dua orang manusia muncul dari balik kegelapan. Yang rada tinggian berbahu lebar dan perut agak busung, senyumannya licik dan tengik sepasang matanya sedang mengawasi bagian bawah pinggang Cian-cian dengan sorot mata yang amat buas. Sedang yang rada pendek bermuka licik dan serius, sepasang matanya yang kecil tapi tajam itu kelihatan seperti seekor ular berbisa.

Pada bagian pinggang kedua orang itu sama-sama tergantung sebuah kantung kulit, sedang pada tangan kanannya mengenakan sebuah sarung tangan yang terbuat pula dari kulit menjangan. Tapi sepasang mata Cian-cian sudah berubah merah membara, ia tak ambil perduli apa yang bakal terjadi, ruyung lemas pada pinggangnya segera dilepaskan, kemudian sekali melompat ia telah menubruk ke muka. Sekalipun Tio jiya kurang setuju kalau anak perempuannya belajar silat, tapi nona besar ini secara diam-diam telah melatihnya dengan tekun dan sungguh-sungguh. Pada dasarnya dalam perkampungan Ho-hong-san-ceng memang banyak terdapat jago lihay, ditambah lagi kakaknya sering mewariskan ilmu silat kepadanya, dan diapun luar biasa cerdiknya,maka setelah berlatih banyak tahun, permainan ruyungnya boleh dibilang sudah amat lihay. Cuma sayangnya kedua orang itu bukan anggota perkampungan Ho-hong san-ceng, merekapun tak perlu sengaja mengalah kepadanya. Si pendek macam ular berbisa itu tiba-tiba menggetarkan tangannya yang bersarung tangan ke depan, lalu seperti lilitan seekor ular tahu-tahu ia cengkeram gagang ruyung itu. Meski Cian-cian terkejut, ia tak berani gegabah, tendangan Yen yang siang hui tui (tendangan berantai burung meliwis) nya sudah banyak merobohkan lawan. Serentak sepasang kakinya melancarkan serangkaian tendangan berantai ke depan. Menanti ia mengetahui kalau ilmu silatnya tidak setinggi apa yang dibayangkan semula, keadaan sudah terlambat. Kakinya tahu-tahu sudah kena ditangkap oleh sebuah tangan yang sangat besar. Orang yang rada tinggi itu menggunakan tangannya yang besar untuk mencengkeram kakinya yang kecil mungil, lalu pelan-pelan mengangkatnya tinggi ke atas, senyuman yang menghiasi ujung bibirnya makin jalang dan cabul kemudian sambil tertawa terkekeh-kekeh ejeknya: "Waaah . . . gaya beyini meming sedap dilihat, apalagi kalau dipakai untuk gituan . . . . Ooh, sedap!" Meskipun Cian-cian masih perawan dan suci bersih, bukan berarti kata-kata kotor tersebut tidak dipahami olehnya, sebab bagaimanapun juga manusia memang serba tahu, apalagi dalam masalah busuk ini? semacam begitu.

Gadis itu merasa yaa malu, yaa cemas, yaa benci, akhirnya ia menyemburkan semulut riak kental ke wajah orang itu. "Babi kau!" Paras muka orang itu berubah hebat, berubah sedemikian hebatnya sampai kelihatan menyeringai seram dan menakutkan. "Jangan!" tiba tiba Ci Peng berteriak. Tapi orang itu sudah menyarangkan sebuah bogem mentahnya ke atas dada Cian-cian, rasa sakit yang aneh dan luar biasa membuat air mata gadis itu jatuh bercucuran, sekujur badannya mengejang keras, bahkan untuk berteriakpun tak sanggup. Semakin mencorong sinar tajam dari mata itu, kembali ia tertawa terkekeh-kekeh, kepalannya telah disiapkan untuk melancarkan sebuah pukulan lagi. Tapi kali ini kepalannya sudah kena ditangkap oleh laki-laki yang agak pendek itu. Dengan gelisah orang itu berseru: "Lo-sam, bolehkah kubereskan dulu lonte busuk ini" "Tidak boleh!" jawab Lo-sam. "Kenapa tidak boleh?" "Karena aku mengatakan tidak boleh!" Kembali orang itu berteriak: "Hei, apakah kau harus menyuruh loco menyerahkan bocah perempuan yang halus dan lembut ini untuk si anak kura-kura itu?" Sebenarnya mereka berbicara dengan dialek umum, tapi dalam berangnya orang itu telah memperdengarkan dialek aslinya. Paras muka Lo-sam berubah menjadi hijau membesi, sambil menarik muka jawabnya ketus: "Kau bukan loco, dan dia bukan anak kura-kura, kita semua adalah sahabat!" Teman mereka sudah barang tentu Ci Peng. Sekalipun lelaki itu tidak bermaksuk menganggap Ci Peng sebagai temannya, tapi rupanya ia takut juga terhadap Lo-sam, maka sekalipun mendongkolnya sudah mencapai ke otak, ia toh melepaskan juga cekalannya atas diri Cian-cian.

Tong Lip atau Si Lo sam kembali berkata: "Jauh - jauh menembusi ribuan li dari wilayah Siok tiong sampai ke mari, tujuan kami tak lain adalah ingin membereskan sedikit perhitungan dengan Tio Bu ki. "Perhitungan apa yang hendak kau bereskan dengannya?" tak tahan Cian-cian bertanya. "Seorang saudaraku telah tewas di tangannya! Saudara mereka bukan lain adalah Tong Hong. "Tong Hong hendak membunuh Tio Bu ki, maka Tio Bu ki membunuhnya," Tong Lip menerangkan, "sebetulnya kejadian semacam ini adalah kejadian yang umum dan lumrah, tapi kematiannya benar-benar terlalu mengenaskan . . . Terbayang kembali mayat Tong Hong yang hancur tak karuan, serta rasa ngeri dan yang ter-cermin di atas wajahnya menjelang kematian, tiba-tiba sorot matanya lebih buas dan kejam, terusnya: "Aku tahu diantara kalian berdua, seorang adalah bininya Tio Bu-ki dan seorang yang lain adalah adik perempuannya, aku sebenarnya hendak membunuh kalian agar ia merasakan pula siksaan dan penderitaan tersebut ." "Kenapa kau belum juga turun tangan?" tanya Cian-cian. "Karena kami dengan sahabat she Ci ini telah mengadakan suatu kontrak barter." "Barter apa?" "Menggunakan kau untuk ditukar dengan Tio Bu-ki!" jawab Tong Lip. Kemudian setelah tertawa seram, ia melanjutkan: "Barter ini akan berjalan sangat adil, yang kami inginkan adalah batok kepala Tio Bu-ki, sedang yang dia inginkan adalah kau, dia hendak mengajak kau untuk menemaninya tidur." Cian-cian berpaling dan melotot ke arah Ci Peng dengan gemas, sinar mata yang membara memancar ke luar dengan seramnya. Tapi Ci Peng melengos ke samping, seakan-akan tak pernah melihat sinar matanya itu. Kembali Tong Lip berkata: "Kami tidak bermaksud mencopoti celana dalammu dan memaksa kau untuk menemaninya tidur, dia musti mengandalkan kepandaiannya sendiri untuk melaksanakan keinginannya, tapi kuanjurkan kepada kalian agar lebih baik bertindaklah lebih jujur, jangan mencoba untuk

menimbulkan keonaran, lebih-lebih lagi jangan mencoba untuk kabur, sebab kalau tidak, terpaksa kami akan serahkan kamu berdua kepada Tong Bong." Lanjutnya kembali setelah berhenti sebentar: "Cara Tong Bong dalam menghadapi kaum perempuan istimewa sekali, aku jamin mimpipun kalian belum pernah memikirkannya." Teringat akan sepasang mata Tong Bong yang jalang, cabul dan mengerikan itu serta sepasang tangannya yang kotor, Cian-cian ingin sekali tumpah-tumpah. Terdengar Tong-bong tertawa terkekeh-kekeh, ujarnya pula: "Akupun amat menyukaimu, terutama menyukai sepasang kakimu, coba lihatlah, kakimu begitu panjang, begitu kuat dan padat berisi, oh! bikin jantung berdebar saja." Dipungutnya sebatang kayu bakar lalu dipencetnya pelan, seketika itu juga kayu kering itu hancur berkeping-keping. "Jika kau berani bermain gila di hadapanku, maka kakimu yang indah akan berubah menjadi seperti kayu kering ini!" ancamnya. Mau tak mau Cian-cian harus mengakui bahwa kekuatan tangan orang ini benar-benar mengerikan. Tapi ia tahu Tong Lip pasti lebih menakutkan lagi, kalau seorang gadis sudah terjatuh ke tangan dua orang manusia macam begini, lebih baik memang mati saja daripada hidup menanggung derita. Tong Lip kembali berkata: "Aku harap kalianpun jangan mencoba-coba untuk mencari mati, karena kujamin untuk matipun kalian tak akan sanggup." "Sebenarnya apa yang kau inginkan?" teriak Cian-cian sambil menggigit bibir. "Aku hanya minta agar kalian mengikuti kami dengan jinak, menanti Tio Bu-ki berhasil kami temukan, maka kalian akan kuserahkan kepada sahabat Ci ini, waktu itu terserah apapun yang hendak kalian lakukan, perbuatan kalian sama sekali tak ada hubungannya dengan kami." "Kau sanggup untuk menemukan Bu-ki?" Ia telah menyanggupi kepada kami bahwa dalam tiga hari, Tio Bu-ki pasti.sudah dapat ia temukan!

Lalu dengan sepasang matanya yang berbisa seperti ular beracun ia melotot sekejap ke arah Ci Peng, katanya lebih lanjut: "Bukankah kau sendiri yang berjanji demikian?" "Benar!" "Aku harap apa yang bisa kau ucapkan, bisa pula kau laksanakan!" "Aku pasti dapat melaksanakannya!" Tong Bong tertawa terkekeh-kekeh. "Heeehhh . . . . heeehhh. . . heeehhhh. . . jika kau tak sanggup melaksanakannnya, bukan cuma tubuhmu saja yang secara tiba-tiba akan berubah menjadi sangat jelek dipandang tubuh, kedua orang bocah perempuan inipun akan beruhah menjadi amat tak sedap dinikmati." Ia teristimewa menekan kata "badan" secara berat, seakan-akan minatnya terhadap tubuh orang lain besar sekali. Cian-cian merasa seluruh bulu kuduk tubuhnya pada bangun berdiri, seakan-akan terdapat beribu-ribu ekor semut yang merambat di atas tubuhnya .... Iapun berharap mereka bisa temukan Bu-ki, sebab ia percaya Bu-ki pasti mempunyai cara yang baik untuk menghadapi orang-orang itu, ia selalu mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan Bu-ki. Tong Lip manatapnya tajam-tajam, kemudian berkata: "Sekarang, apakah aku telah menerangkan setiap persoalan dengan sangat jelas?" Terpaksa Cian-cian mengangguk. "Kalau begitu bagus sekali!" seru Tong Lip, ia berpaling ke arah Ci Peng dan kembali tanyanya: "Benarkah Tio Bu-ki bersembunyi di atas bukit Kiu-hoa-san?" "Benar!" "Besok pagi-pagi kita akan naik keatas gunung dan malam ini kita beristirahat di sini!" Kemudian kepada Hong-nio katanya:

"Pergilah ke dapur dan siapkan makanan untuk kami, kalau dilihat tampangmu, aku sudah tahu kalau kau pandai sekali memasak sayur." "Akan kutemani dia!" seru Cian-cian cepat. "Tidak, kau tak boleh kesana!" cegah Tong Lip. "Kenapa?" "Karena kau sakit!" Belum habis perkataannya itu, secepat sambaran kilat ia telah menotok jalan darah Cian-cian. Sungguh cepat gerakan tubuhnya, ini membuktikan kalau kepandaian silat yang dimiliki telah mencapai tingkatan yang luar biasa. Ilmu silat yang dimiliki Cian-cian memang termasuk hebat, tapi dihadapannya, ilmu silat Cian-cian bagaikan permainan seorang anak kecil yang tak ada arti baginya. Tong Lip menunjukkan wajah yang sangat puas. "Sekarang aku hanya ingin makan hidangan yang paling lezat, minum sedikit arak wangi dan beristirahat dengan nyenyak ..... "Suatu idee yang bagus!" seru Tong Bong sambil tertawa terkekeh-kekeh, "heehh ....heehh..... memang suatu idee yang bagus sekali ." Hong-nio bersembunyi disudut ruangan, seluruh tubuhnya melingkar menjadi satu, ia hanya merasa lelah, sedih dan putus asa. Mereka tidak mengikat tubuhnya, tidak pula menotok jalan darahnya, mereka tidak takut ia kabur dari situ. Babi yang cabul, tengik dan memuakkan itu selalu mengincarnya secara diam-diam, bahkan kemungkinan besar ia selalu berharap agar ia mencoba untuk kabur dari situ. Dalam hati kecilnya ia telah bersumpah, ia tak akan kabur dari situ, diapun tak akan melakukan perbuatan apapun yang dapat menimbulkan kemarahan mereka. Ia hanya berharap agar Cian-cian dapat pula berpendapat sepertinya, karena dalam keadaan demikian mereka harus tunduk dan menuruti saja, perkataan mereka. "Tapi, bagaimana selanjutnya? Berapa lama mereka harus menahan diri ?

Untuk berpikirpun ia tak berani. Dua buah pembaringan yang berada dalam kamar telah ditempati oleh Tong Lip dan Tong Bong, setelah minum arak mereka tidur ngorok persis seperti babi. Ci peng tak dapat bergerak bebas, karena jalan darahnya telah ditotok pula oleh mereka. Mereka mengikatnya menjadi satu dengan Cian-cian dengan mempergunakan seutas tali. Sambil tertawa terkekeh-kekeh Tong Bong berkata: "Asal kau punya kepandaian untuk bergerak, silahkan bergerak dengan cara apapun, aku tak ambil perduli." Ci Peng tak mampu bergerak. Tong Bong kembali berkata sambil tertawa: "Bisa dilihat tak dapat dinikmati, siksaan tersebut tentu sangat tak enak dirasakan." Ia merasa sangat bangga, karena idee ini berasal darinya, dialah yang bersikeras hendak menotok jalan darah Ci Peng. "Sekarang kau masih belum serahkan Tio Bu ki kepada kami, kenapa kami harus percepat menyerahkan nona itu untuk kau nikmati?! Ci Peng masih juga tersenyum. "Aaaah . . . tidak menjadi soal, aku tidak terburu napsu!" sahutnya. BUKAN ALAM MANUSIA CIAN-CIAN tak berani membuka mata. Bila ia membuka matanya, maka akan terlihat tampang Ci Peng, si manusia munafik yang tak tahu malu itu tepat di hadapannya. Selisih jarak antara muka Ci Peng dengan wajahnya hanya terpaut tidak sampai setengah depa. Bagaimanapun, Cian-clan telah mencoba meronta, tubuh mereka berdua masih juga menempel satu sama lain.

Kalau bisa dia ingin sekali mencekik laki-laki itu sampai mampus, belum pernah ia jumpai laki-laki tak tahu malu memuakkan seperti ini. Meski demikian, suatu hawa panas dan bau khas seorang lelaki yang terpancar ke luar dari tubuh Ci Peng, menyebabkan hatinya terasa aneh, kalut dan sukar dilukiskan dengan katakata. Ia hanya berharap agar malam yang menyiksa ini dapat dilewatkan dengan cepat, tapi bagaimana pula dengan besok? Ia benar benar tak berani berpikir lebih lanjut. Rasa lelah dan sedih yang kelewat batas, akhirnya membuat Hong-nio terlelap tidur dengan amat nyenyak. Tapi . . . tiba-tiba ia tersentak bangun karena kaget, seketika itu juga seluruh tubuhnya menjadi kaku dan mengejang keras. Sebuah tangan yang besar dan kasar sedang meraba pahanya dan pelan-pelan bergerak naik ke atas pinggangnya, lalu dengan suatu cara yang kasar dan bodoh mulai melepaskan kancing bajunya satu persatu. Dia ingin berteriak, dia ingin muntah. Tapi ia tak dapat muntah, ia pun tak berani berteriak, tahu seandainya menggusarkan babi ini, akibatnya akan jauh lebih fatal. Tapi tangan itu bergerak makin berani, makin lama makin brutal dan tak tahu aturan, ia makin lama merasa makin tersiksa, makin tak tahan... Untuk pertama kalinya dia teringat akan kematian, sayang untuk matipun saat ini dia tak mampu. Kancing sudah terlepas semua, kini tiba giliran pakaiannya yang dicopot satu demi satu... Tangan yang besar dan kasar itu telah menyentuh kulit tubuhnya yang halus dan lembut, dengusan napas yang membawa bau arak pelan-pelan semakin mendekati tengkuknya, dagunya dan makin mendekati bibirnya . . . . Ia sudah tak dapat mengendalikan diri lagi mendadak sekujur badannya mulai gemetar keras. Gemetar semacam ini rupanya semakin membangkitkan napsu birahi dari kaum pria, tangannya yang meraba, meremas dan memegang itu makin bekerja keras, makin bertenaga, makin bernapsu dan berani . . .

Tiba-tiba, tangan ditarik ke luar dari balik celana dalamnya, menyusul kemudian tubuh yang berat seperti babipun ikut ditarik ke belakang .... Terdengar Tong Bong meraung penuh kegusaran: "Perempuan ini toh bukan milik anak kura-kura itu, kenapa loco tak boleh menyentuhnya?" "Enyah kembali, ke pembaringanmu!" suara Tong Lip tetap sedingin es, baik-baik tidur di tempat, kalau tidak kukutungi sepasang tanganmu yang kotor itu!" Ternyata Tong Bong tak berani membangkang. Hong nio menggigit bibirnya keras-keras, menggigit hingga berdarah, sekarang sekujur tubuhnya baru terasa mengendor, akhirnya meledaklah isak tangisnya yang memilukan hati. Dari balik kegelapan, sepasang mata yang berbisa bagaikan ular beracun itu sedang menatap-tajam-tajam, ternyata dia mengulurkan tangannya untuk menyeka air mata yang membasahi pipinya. Terhadap laki-laki ini, dia tak tahu haruskah merasa berterima kasih? Benci? Ataukah takut? Ia takut laki-laki itu bertindak selangkah lebih ke depan, ia kuatir gerakannya diteruskan dengan gerakan lain. Untunglah tangan Tong Lip setelah meraba pipinya tadi segera ditarik kembali, diapun segera bangkit berdiri. Secara lambat-lambat ia seperti mendengar helaan napasnya yang panjang. Keesokan hatinya, pagi-pagi sekali Hong nio telah bangun dan memasak sekuali besar bubur, ia mengambilkan semangkuk lebih dulu untuk Tong Lip. Kali ini, ternyata Tong Lip berusaha menghindari tatapan matanya, bahkan memandang se-kejappun tidak, hanya ujarnya dengan dingin: "Selesai makan bubur, kita akan segera naik gunung!" Empat puluh delapan buah puncak bukit Kiu-hoa yang letaknya berjajar dengan membentuk lingkaran, bentuknya persis seperti sembilan kuntum bunga teratai. Diantara empat puluh delapan buah puncak itu, Thian-ho merupakan puncak yang tertinggi, setelah naik ke atas gunung, tempat pemberhentian pertama dinamakan Soat-thian-bun, selewatnya tempat itu, jalan gunung makin sempit dan berbahaya.

Dalam waktu singkat mereka sudah melewati Yong swan-ting, Teng sim sik, Poan siau teng, menyeberangi jembatan Tay siau sian kiau, lalu melewati pula Wong kang lo, Hay tham lim, melewati lagi Peh cap si ti leng ci soat dan sampailah di pagoda tempat menyimpan jasad Tee-cong pousat. Tapi mereka semua tidak terlalu berminat dengan pousat. Akhirnya sampailah beberapa orang itu di puncak Thian tay hong, terlihatlah awan bergerak lewat, bukit menjulang ke angkasa, batu aneh berserakan di mana-mana dan diantara celahcelah batu cadas tumbuh pohon siong yang rindang. Kaki Hong nio sudah robek dan pecah-pecah, rambutnya kusut dan pakaiannya basah oleh keringat. Segulung angin dingin berhembus lewat, bagaikan sebuah anak panah menerpa tubuhnya dan membuat sekujur tubuhnya gemetar keras. Tapi ia tidak menggerutu, tidak mengeluh atau pun menghela napas karena menyesal. Tong Lip memandang sekejap ke arahnya, tiba-tiba ia berkata: "Kita harus sampai ke atas puncak bukit itu!" "Aku tahu!" jawab Hong-nio. *Kau harus pula sampai diatas!" Hong-nio menundukkan kepalanya. "Aku. . . aku boleh mencobanya!" ia berbisik. "Tak perlu dicoba!" *Aku bersedia menggendongnya" seru Cian-cian. "Tidak boleh!" "Kenapa tidak boleh?" Jilid 9_____ KARENA aku pernah berkata kesempatan untuk matipun tak akan kalian temui!` Selama berada ditempat seperti ini, kearah manapun kau melompat turun, tubuhmu pasti hancur dan nyawamu pasti melayang.

"Masakan kau hendak meninggalkan dia di sini? jerit Cian-cian. "Ia boleh mencari seseorang untuk membopongnya!" "Mencari siapa?" "Kecuali kau, terserah ia mau minta tolong kepada siapa!" "Biar aku saja! " Tong Bong segera berseru dengan penuh semangat. Tong Lip tertawa dingin, ia tidak menggubris rekannya itu, sebaliknya bertanya kepada Hong nio: "Kau menginginkan siapa yang akan membopongmu?" "Kau! " jawab Hong-nio tanpa berpikir panjang lagi. ***** Kabut yang menyelimuti wilayah sekitar tempat itu sangat gelap, dari jarak beberapa depa pun sulit untuk melihat bayangan manusia. Berada di atas gendongan Tong Lip, tiba-tiba Hong-nio bertanya: "Tahukah kau mengapa kupilih dirimu?" "Tidak tahu!" "Karena aku tahu bahwa kau sesungguhnya bukan seseorang yang terlalu jahat." "Aku orang jahat!" "Kalau begitu, mengapa kau harus menolongku." Tong Lip termenung, lama, lama sekali ia baru bertanya: "Kau benar-benar ingin tahu?" "Yaa, aku benar-benar ingin tahu!" Suara jawaban dari Tong Lip berubah menjadi begitu dingin dan kaku, jawabnya:

"Kulepaskan kau karena aku telah dikebiri orang, pada hakekatnya aku tak mungkin menyentuh dirimu lagi, oleh karena itu akupun tak ingin membiarkan orang lain menyentuh dirimu." Hong nio tertegun. Mimpipun ia tak mengira kalau ada seorang pria yang berani mengutarakan rahasia besarnya kepada gadis asing yang belum lama dijumpainya. "Kalau aku masih sanggup" lanjut Tong Lip dengan suara dingin, "sekarang kau telah kugagahi sebanyak berpuluh-puluh kali banyaknya!" Hong nio tidak tahu bagaimanakah reaksi gadis lain seandainya mereka mendengar perkataan itu. Tapi baginya sekarang hanya ada perasaan iba, kasihan dan simpatik yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, sekalipun hakekatnya itulah luapan perasaan yang paling mulia dan agung dari makhluk yang disebut manusia . . . . . Ia tak tahu ucapan apakah yang harus dikatakan untuk menghibur hatinya, sementara pemandangan di depansanasudah samakin terang. Akhirnya sampailah mereka dipuncak paling tinggi dari puncak Thian Tay hong. Tempat itu merupakan sebuah dataran yang datar, pepohonan yang lebat, bukit bukit karang yang menjulang di mana mana serta sebuah tebing dengan ukiran tiga huruf yang amat besar. "HUI-JIN KIAN" (Bukan alam manusia). ***** Tempat itu adalah alam semesta? Ataulah alam baka? Di atas sorga loka? Ataukah dalam neraka? Entah tempat apapun, yang pasti di situ tak ada kehidupan, sebab jauh memandang kesana, tak nampak sesosok bayangan manusiapun. Tong Lip telah menurunkan Hong nio dari bopongannya, lalu dengan sepasang matanya yang berbisa seperti mata ular beracun menatap Ci Peng tajam tajam, katanya: "Naik ke atassana, sudah tiada jalan lagi?" "Yaa, tidak ada lagi!" jawab Ci Peng.

"Bukankah kau mengajak kami datang untuk mencari Tio Bu ki?" "Benar!" "Tio Bu ki berada di mana?" Sambil menuding ke arah tebing terjal yang terukir tulisan "Hui jin kiam" tersebut jawab Ci Peng: "Tuh, disana!" Di sekitar tebing terjal tidak nampak bayangan manusia, pada hakekatnya tempat itu bukan alam manusia. "Di belakangsanamasih ada sebuah gua rahasia, Tio Bu-ki bersembunyi di dalamsana" kata Ci Peng lagi. "Mengapa ia musti bersembunyi ditempat seperti ini?" "Karena dia takut!" "Apa yang dia takuti?" "Ia tahu selama ia masih hidup harus membalas dendam atas kematian ayahnya, kalau tidak maka siapapun tak akan menjumpai dirinya lagi." Bagi orang persilatan, dendam sakit hati lebih dalam dari samudra, sebagai seorang putra yang berbakti ia musti membalas sakit hati tersebut. "Ia sendiripun tahu bahwa ia sendiri bukan tandingan dari musuh besarnya Sangkoan Jin!" kata Ci Peng lagi. Maka ia takut pergi membalas dendam, takut menenukan jejak Sangkoan Jin" "Yaa, ia ketakutan setengah mati!" "Maka dari itu dia baru bersembunyi di sini?" "Di alam kehidupan manusia sudah tiada tempat berpijak lagi baginya . . " kata Ci Peng dingin. "Aku harap kau berbicara sejujurnya" ancam Tong Lip.

"Baik jujur atau tidak, sebentar lagi persoalan ini akan tersingkap, kenapa aku musti membohongimu?" "Baik, bawalah kami ke situ!" kata Tong Lip kemudian. "Tidak, aku tak boleh ikut pergi!" "Kenapa?" "Aku telah menghianatinya, bila ia bertemu denganku, maka akulah yang pertama-tama akan dia bunuh." Setelah tertawa getir kembali katanya: "Sekalipun ilmu silat yang dimiliki Tio Bu-ki tidak terlampau lihay, untuk membunuhku bukan suatu pekerjaan yang sukar, waktu itu kalian pasti tak akan menolangku." Tong Lip tertawa dingin, katanya: "Kau anggap aku tak dapat membunuhmu?" "Bagaimanapun juga asal kalian berputar menaiki batu cadas itu, benar atau tidaknya perkataanku segera akan terbukti, kenapa tidak kalian periksa dulu kebenarannya? Kalau ia memang tak ada di situ, toh belum terlambat bila kau datang kembali untuk membunuhku?" Tong Lip menatapnya tajam-tajam, pelan-pelan ia menyodokkan kedua jari tangannya ke depan dan menotok jalan darah lemas pada pinggangnya. Ci Peng sama sekali tidak bermaksud untuk menghindarkan diri. Tiba-tiba jari tangan Tong Lip berputar lagi seperti gangsingan, kemudian tahu-tahu jalan darahSianki hiat di tubuh Cian-cian ikut ditotoknya pula. Totokan tersebut tidak dilancarkan dengan tenaga yang terlampau berat, tapi sasarannya tepat sekali: Seketika itu juga Cian-cian terkapar dengan lemas. Ci Peng telah roboh terkapar pula di tanah, sebab jari tangan Tong Lip kembali berputar dan jalan darahSianki hiat di tubuhnya ikut tertotok juga. "Kau harus tahu" kata Tong Lip dengan dingin, "keluarga Tong bukan saja memiliki senjata rahasia yang manunggal, kamipun mempunyai ilmu totokan yang manunggal juga." Ci Peng mengerti.

Satu totokan dari keluarga Tong seperti juga senjata rahasia dari keluarga Tong, kecuali anak keturunan keluarga Tong, orang lain jangan harap bisa membebaskannya. "Oleh sebab itu jika aku tak kembali lagi, kalianpun hanya akan menanti kematian di sini" sambung Tong Lip lebih lanjut. Menunggu kematian biasanya lebih mengerikan daripada menghadapi kematian itu sendiri. Tiba tiba Hong nio berkata: "Seandainya kau berhasil menemukan Bu ki, bolehkah kujumpai wajahnya sekali saja?" Sudah lama ucapan itu tersimpan dalam hatinya, selama ini ia tak berani mengucapkannya ke luar, karena ia tidak tahu apa akibatnya bila perkataan itu dia utarakan. Tong Lip menatapnya tajam-tajam, sepasang matanya yang berbisa seperti ular beracun memancarkan sinar yang mengerikan, tiba-tiba saja mimik wajahnya mengalami parubahan yang sangat aneh. Hong nio menundukkan kepalanya, dengan sedih ia berkata: "Akupun tak tahu bagaimana penyelesaiannya atas dendam sakit hati yang terikat di antara kalian berdua, tadi aku hanya ingin bertemu sekali saja dengannya." "Asal dapat bertemu sekali saja dengannya, relakah kau mati?" kata Tong Lip dingin. Hong nio menggigit bibirnya keras-keras, kemudian pelan-pelan mengangguk. Sorot mata Tong Lip semakin aneh, ia sendiripun tak tahu haruskah merasa benci? Dendam? Sedih? Ataukah cemburu? Cian-cian memandang ke arah mereka berdua, perubahan emosi dalam hatinya ikut pula mengalami suatu perubahan yang aneh. Dia sendiripun sedang menunggu jawaban dari Tong Lip. Tapi Tong Lip tidak mengucapkan apa-apa, sepatah katapun tidak, kantung kulit di pinggangnya segera dikencangkan, sarung tangan kulit menjangan dikenakan dan paras mukanya berubah menjadi begitu sinis dan seram bagaikan kabut dingin di puncak bukit. Kemudian ia putar badan dan berjalan pergi, melirik sekejap ke arah Hong-nio pun tidak. Tong Bong tiba-tiba berpaling, lalu katanya:

"Baik, kukabulkan permintaanmu itu, aku pasti akan memberi kesempatan kepadamu untuk bertemu muka dengannya." Kemudian, sambil menepuk kantung kulit di pinggangnya, ia tertawa terkekeh-kekeh. Heeehh. . . heeeh. . . heeh. . cuma saja, aku tidak berani menjamin masih hidupkah dia? Ataukan sudah mati?" ***** Hari makin lama semakin gelap. Hong-nio berdiri seorang diri di tengah hembusan angin barat yang kencang, dengan termangu-mangu ditatapnya tulisan "Hui jin-kian" yang besar di atas dinding tebing itu tanpa berkedip. Sekalipun telah bulan ke tujuh, angin yang berhembus di puncak bukit itu terasa dingin sekali seperti sayatan pisau. Dua bersaudara dari keluarga Tong telah membelok di tebing karang sebelah depan, dapatkah mereka berjumpa dengan Bu ki? Apa yang bakal terjadi setelah mereka menemukannya? Sekalipun ia tak pandai bersilat, tapi iapun tahu kalau senjata rahasia dari keluarga Tong menakutkan sekali. Sesaat meninggalkan tempat itu mimik wajah Tong Lip kelihatan menakutkan sekali, apalagi masih ada seorang babi gila yang kejam, brutal dan buas . . . . . Sudah pasti mereka tak akan melepas Bu-ki dengan begitu saja, dan pertemuannya kembali dengan Bu ki, mungkin si anak muda itu sudah tiada lagi di dunia ini. Pelan pelan Hong-nio memutar tubuhnya dan memandang ke arah Ci Peng, katanya dengan sedih: "Tayhong tong bersikap sangat baik kepadamu, mengapa kau lakukan perbuatan seperti ini?" Ci Peng tidak menjawab. Cian-cian segera tertawa dingin, serunya ketus: "Pada hakekatnya dia bukan seorang manusia, apa gunanya kau mengajak dia untuk mem-bicarakan kata-kata manusia?"

Hong-nio menundukkan kepalanya, air mata telah jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya. Cian-cian memandang ke arahnya, suata sinar mata yang sangat aneh kembali memancar ke luar dari balik matanya, tiba tiba ia bertanya: "Kalau benar-benar sedang menguatitkan keselamatan Bu ki?" Hong-nio berpaling dan memandang ke arahnya dengan terkejut, ke lututnya dengan nada agak gemetar: "Masakah aku bakal menguatirkan keselamat dari orang lain?" "Aku sama sekali tidak bermaksud lain. aku tak lebih hanya . . . " Hong-nio tidak membiarkan ia berbicara lebih jauh, tukasnya dengan cepat: "Kau harus tahu, seandainya Bu-ki mati, akupun tak akan hidup lebih jauh!" Cian-cian menghela napas ringan pula. "Aaai. . . . seandainya Bu-ki mati, siapa lagi yang sudi hidup lebih jauh . . . .?" Kembali ditatapnya Hong-nio lekat-lekat, lama, lama sekali ia baru berkata lebih jauh : "Bagaimanapun juga, kau toh tetap masih merupakan ensoku!" "Semasa masih hidup aku menjadi anggota keluarga Tio, setelah matipun aku menjadi setan ketuarga Tio!" "Kalau begitu, aku ingin memohon satu hal kepadamu!" "Apa yang kau inginkan?" "Di balik sepatuku ada sebilah pisau belati, cabutlah ke luar pisau tersebut!" Betul juga, di balik sepatunya memang ada sebilah pisau panjangnya mencapai tujuh nci, mana tipis, tajam lagi. Hong-nio telah mencabut ke luar pisau belati itu. Dengan gemas dan penuh kebencian Cian-cian melotot sekejap ke arah Ci Peng, kemudian katanya: "Kau harus mewakili diriku untuk membunuh manusia pengecut yang terkutuk dan tak tahu malu ini!"

Hong-nio sangat kaget setelah mendengar perkataan itu, jerit nya tertahan: "Apa? Kau . . . kau suruh aku membunuh orang?" "Aku tahu selama ini belum pernah kau bunuh orang, tapi membunuh orang bukan suatu pekerjaan yang sukar, asal pisau ini kau tusukkan ke dalam ulu hatinya, sekali tusukan saja sudah cukup untuk membereskan selembar nyawanya." Saking takutnya paras muka Hong-nio telah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, tangan yang memegang pisau pun mulai gemetar keras, menyusul kemudian sekujur tubuhnya ikut menggigil. "Kalau kau masih merasa dirimu adalah ensoku, kau harus melakukannya bagiku, bangsat itu harus kau bunuh sampai mampus!" sera Cian-cian penuh luapan dendam. "Tapi . . . . tapi . . . . seandainya mereka balik ke mari . . . - " "Kalau mereka sampai kembali ke sini, kau harus bunuh juga diriku, sampai matipun aku tak akan membiarkan manusia pengecut yang tak tahu malu itu menyentuh tubuhku." Air mata Hong nio sudah tidak bercucuran lagi, tapi keringatnya mengucur semakin deras, keringat dingin lagi. Sepasang mata Cian-cian sudah berubah menjadi merah membara, ia mulai menjerit keras: "Mengapa kau belum juga turun tangan ? Apakah kau baru puas setelah menyaksikan mereka menganiaya diriku?" Akhirnya Hong-nio menggigit bibirnya kencang-kencang, lalu selangkah demi selangkah berjalan ke depan menghampiri Ci Peng, pisau yang berada ditangannya segera diarahkan ke ulu hati lawan. Tapi secara tiba-tiba saja ia merasa keheranan. Semestinya manusia pengecut yang terkutuk dan tak tahu malu sangat takut menghadapi kematian, tapi mengapa wajahnya sekarang sama sekali tidak dihiasi rasa takut atau ngeri barang sedikitpun ? Sabaliknya ia malah kelihatan lega dan gembira ? Hanya manusia yang merasa tak pernah melakukan perbuatan salah baru akan memperlihatkan sikap lega semacam itu. Tak tahan lagi, Hong-nio bertanya: "Apa lagi yang hendak kau ucapkan?"

"Hanya ada sepatah kata!" akhirnya Ci Peng menjawab. "Katakanlah!" "Kau musti berusaha keras untuk membuat setumpuk api unggun di sekitar kami!" "Kenapa harus membuat api unggun?" Hong-nio bertanya keheranan. Tak ada orang lain yang bisa membebaskan totokan jalan darah keluarga Tong kecuali anggota keluarga Tong sendiri, tapi bagaimanapun jahatnya suatu ilmu menotok jalan darah, paling banyak hanya bisa bcrtahan selama satu jam, asal kita mempunyai api unggun maka kalian bisa melewati masa kritis itu dengan selamat." Rupanya Cian-cian sudah tidak sabar lagi, kembali ia berteriak dengan suara keras: "Mengapa kau belum juga turun tangan? Kenapa kau musti mendengarkan segala ocehannya yang tak berguna? Tidakkah kau melihat bahwa ia sengaja sedang mengulur waktu?" Kali ini Hong nio tidak menggubrisnya lagi, kembali tanyanya kepada Ci Peng: "Apakah mereka tak akan kembali lagi?" Ci Peng tertawa, bahkan tampaknya sangat gembira. "Tak mungkin bagi mereka untuk kembali dalam keadaan hidup!" Tapi baru saja ia menyelesaikan perkataannya itu, Tong Bong telah muncul kembali di depan mata! Sinar matahari sore memercikkan sinarnya dari balik bukit, senjapun telah menjelang tiba. Tong Bong sudah melampaui tebing itu dan selangkah demi selangkah berjalan mendekat, sinar matahari sore persis menyinari raut wajahnya. Mimik wajahnya kelihatan aneh dan sangat luar biasa, seolah-olah merasa sangat gembira, seakan-akan juga merasa ngeri dan takut. Cian-cian segera berteriak keras: "Kalau kau tidak turun tangan sekarang juga, nanti kau sudah tak sempat lagi!" Hong-nio menggigit bibir, pisaunya segera ditusukkan ke depan. Dikala mata pisaunya sudah menembusi ulu hati Ci Peng, seperti harimau terluka Tong Bong telah menubruk datang lalu roboh ke tanah.

Ia roboh terkapar seperti sebatang batok kayu yang sangat berat. Hong nio tertegun. Cian cianpun tertegun. Sebaliknya Ci Peng tertawa, darah segar sudah mulai mengucur ke luar dari mulut luka di ulu hatinya, tapi gelak tertawanya masih begitu riang dan gembira. Pada saat itulah dari belakang tebing yang curam meluncur kembali sesosok bayangan manusia, setelah berjumpalitan di udara orang itu langsung menubruk ke arah mereka. Diantara percikan sinar matahari terakhir, tampaklah sepasang matanya yang berbisa seperti sepasang ular beracun itu. Di balik sinar matanya itu seakan-akan penuh dengnn pancaran sinar benci, dendam dan menyesal. Hong nio menjerit kaget, sambil melepaskan pisau di tangannya ia mundur ke belakang, sementara seluruh tubuh Tong Lip sudah menubruk tepat di atas tubuh Ci Peng. Gelak tertawa Ci Peng masih kedengaran nyaring, bahkan kedengaran begitu gembira dan riangnya. Napas Tong Lip terengah-engah, ditatapnya sekejap pemuda itu dengan sinar mata kebencian, kemudian teriak keras keras: "Bagus sekali kau, bagus sekali, sungguh tak disangka akupun ikut tertipu oleh siasatmu. Tiba-tiba ia menyaksikan pisau di ulu hati Ci Peng, segera dicabutnya senjata itu lalu menyeringai dan tertawa seram. "Heehhh... heeehhh...heeehhh .. sayang kali toh akhirnya musti mampus juga di tanganku." Ci Peng tersenyum. "Untungnya sekalipun mati, aku bisa mati dengan hati yang puas." katanya lirih. Pisau di tangan Tong Lip sudah siap ditusukkan ke bawah, tiba-tiba ia berpaling dan memandang sekejap lagi ke wajah Hong nio secara tiba-tiba mimik wajahnya menunjukkan suatu perubahan yang sangat aneh. Pada saat itulah mendadak mukanya menjadi kaku dan napasnya berhenti. Menyusul kemudian kepalanya terkulai dan roboh tak berkutik lagi di atas tanah.

Mereka memang sudah kembali, sayang bukan muncul kembali dalam keadaan hidup. Paras muka Ci Peng pucat seperti mayat, darah kental sudah hampir menodai sebagian besar bajunya. Tusukan dari Hong nio tadi tidak terhitung enteng, bila setengah inci lebih ke dalam, saat ini Ci Peng pasti sudah menjadi mayat. Terbayang sampai ke situ, keringat dingin Hong-nio yang telah mengering kini mulai mengucur kembali dengan derasnya. Sebab pada saat inilah ia baru terbayang, orang yang barusan hendak dibunuhnya itu kemungkinan besar justru adalah tuan penolong yang telah menyelamatkan jiwa mereka. Tapi ia masih juga tak habis mengerti, dia tak tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi, dia harus memaksa Ci Peng untuk menerangkannya bagi mereka. Kata Ci Peng: "Meskipun Tong Lip adalah cucu buyut dari keluarga Tong, ilmu silatnya justru diperoleh langsung dari Tong Ji sianseng . . " Konon keluarga Tong di wilayah Suchuan semuanya dibagi menjadi sepuluh bagian besar, di antaranya termasuk pula bagian pembuatan resep obat racun serta pembuatan bahan obatnya, pembuatan motif senjata rahasia serta penyimpanan senjata rahasia, bagian keamanan, melatih anak murid serta meronda keamanan wilayah. Kesepuluh bagian ini secara terpisah masing-masing diurusi oleh sepuluh orang tianglo dari keluarga Tong. Tong Ji siangseng adalah salah seorang diantara ke sepuluh orang tianglo tersebut. Tiada yang tahu bagian manakah yang diurusi olehnya, orang hanya tahu dia angkuh, kejam dan berilmu tinggi. Diantara ke sepuluh orang tianglo dari keluarga Tong, dia pula yang lebih sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, oleh sebab itu namanya pula yang paling termashur. Sedemikian takutnya orang kepadanya bisa terbukti dari sikap orang persilatan bila bertemu dengan seorang kakek berjubah biru, berikat kepala putih dan mengisap sebuah huncwe, entah dia adalah Tong Ji sianseng atau bukan, mereka selalu berusaha menyingkir jauh-jauh. Entah suatu kesengajaan atau tidak, barang siapa berani menyalahi Tong Ji sianseng, maka selama hidup jangan harap bisa melewatkan hari-hari dengan tenang.

Kata Ci Peng: "Sejak muda sampai tua, tidak banyak murid yang diterima Tong Ji siangseng tapi Tong Lip tersebut bukan saja telah menyumbang banyak tenaga dan pikiran untuk keluarga Tong, lagi pula dia harus menerima dulu banyak siksaan dan penderitaan sebelum akhirnya dapat menerima warisan ilmu silat darinya" Hong-nio menghela napas di hati, ia tahu penderitaan macam apa yang telah diterima oleh Tong Lip. Buat seorang laki-laki, penderitaan apalagi yang lebih berat dari pada suatu penderitaan akibat dikebiri orang? Dia memang selalu berhati lembut, penderitaan serta siksaan yang dialami orang lain, seringkali dia ikut merasakannya pula, meski hanya terbatas pada bersedih hati belaka. Ci Peng berkata lebih jauh: "Aku tahu, sudah terang kami bukan tandingan mereka, aku . . ." Ia tundukkan kepalanya dengan sedih, setelah berhenti sebentar baru terusnya: "Asal usulku amat biasa dan umum, lagi pula akupun tak pernah peroleh pendidikan khusus dari seorang guru kenamaan, ditambah lagi selama banyak tahun belakangan, terlampau banyak urusan aneka ragam yang telah menyita waktuku, jangankan menangkan mereka, untuk melayani tiga gebrakanpun belum tentu aku sanggup." Hong nio segera menaruh rasa simpati kepadanya, dengan lembut ia menghibur: "Hebat atau tidaknya ilmu silat yang di miliki seseorang sesungguhnya bukan suatu persoalan yang penting, bagaimanapun juga kita bukan binatang buas, belum tentu kita harus mengandalkan kekuatan dan kekerasan untuk menghadapi pelbagai masalah yang kita hadapi." Ci Peng tertawa paksa, sorot matanya penuh dengan pancaran rasa terima kasih. "Akupun tahu bahwa Tong Bong ada seekor babi gila, aku tak boleh membiarkan kalian terjatuh ke tangannya, oleh sebab itu terpaksa aku harus mempergunakan akal untuk membawa mereka datang ke mari." "Apakah kau tahu bahwa mereka bakal mampus bila berani datang ke mari . . . . . ?" tanya Hong-nio. Tempo hari sewaktu aku datang ke mari untuk mencari Tio kongcu, dengan mata kepala sendiri kusaksikan ada tiga orang jago silat yang jauh lebih lihay dari mereka tewas di bawah tebing curam itu, baru saja aku hendak menyelidiki sebab kematian mereka, tiba-tiba kudengar ada orang memperingatkan bahwa tempat itu adalah daerah terlarang, barang siapa berani memasukinya berarti akan mampus!"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Meskipun kata-kata itu di ucapkan dengan sederhana, padahal setiap kali teringat kembali dengan peristiwa yang terjadi waktu itu, sampai sekarang pun hatinya masih terasa keder, ngeri dan takut sekali. Tentu saja apa yang diketahui olehnya jauh lebih banyak dari pada apa yang dikatakan sekarang. Tiga orang yang tewas di bawah jurang tempo hari rata-rata adalah jago pedang yang sudah kenamaan dan banyak tahun mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan. Mereka datang ke situ adalah disebabkan untuk membalas dendam. Musuh besar mereka konon adalah seorang jago yang sudah lama meninggal dunia, tapi menurut perkiraan Ci Peng, sampai sekarang orang itu pasti masih hidup, bahkan ia bersembunyi di belakang tebing curam yang disebut Hui jin kian tersebut. Ilmu pedang yang dimiliki prang itu sudahmalangmelintang tiada tandingannya di kolong langit semenjak tigapuluh tahun berselang, tentu saja kepandaiannya sekarang sudah tak terlukidkan lagi kehebatannya. Kalau memang ia tak ingin membiarkan orang lain tahu bahwa ia masih hidup di dunia ini, kenapa Ci Peng membocorkan rahasianya. Membocorkan rahasia pribadi orang merupakan suatu perbuatan yang tercela, suatu perbuatan yang tidak baik. Ci Peng telah bersumpah tidak akan mengutarakan rahasia tersebut kepada siapapun jua. Hong-nio tidak bertanya lebih jauh, dia hanya menghela napas panjang lalu berkata: "Aku tahu, hatimu waktu itu tentu menderita sekali!" "Kenapa menderita?" "Sebab bukan saja kami telah salah menuduhmu dengan tuduhan yang bukan-bukan, malah aku hendak membunuh dirimu." Digenggamnya tangan pemuda itu erat-erat, kemudian menambahkan lagi". "Akupun tahu mengapa kau tidak memberi penjelasan sejak tadi, sebab sekalipun kau terangkan kepada kami, belum tentu kami akan mempercayaiuya dengan begitu saja." Tiba-tiba Cian cian tertawa dingin, katanya:

"Heeehhh . . . heeehhh . . . heeehhh. ... dari mana kau bisa tahu kalau apa yang diucapkan sekarang adalah kata-kata yang sejujurnya?" Hong-nio berpaling memandang ke arahnya, lalu dengan lembut berkata: "Aku tidak menyalahkan kau, sebab aku tahu hatimu tentu saja mempunyai perasan menyesal dan minta maaf kepadanya seperti apa pula yang kurasakan sekarang, oleh sebab itulah kau baru mengucapkan kata kata semacam itu." Cian-cian menutup mulutnya rapat-rapat, malah sepasang matanya ikut pula dipejamkan rapat-rapat. Matahari sore sudah tenggelam di langit barat, kegelapan malam pelan-pelan menyelimuti seluruh jagat, angin yang berhembus lewat terasa lebih dingin dan merasuk ke dalam tulang. "Sekarang kau harus berusaha untuk membuat api unggun ....." kata Ci Peng kemudian. Hong-nio seakan-akan sedang termenung memikirkan sesuatu, ia tidak menjawab. "Kemungkinan sekali dalam saku Tong-Lip terdapat bahan untuk membuat api . . . . . " Ci Peng kembali berkata. Tapi Hong-nio seakan-akan sama sekali tidak mendengar apa yang dia bicarakan, mendadak gadis itu bangkit seraya berkata: "Aku harus pergi menengoknya, aku harus menjumpainya walau apapun yang bakal terjadi!" "Mau pergi ke mana kau? Apa yang hendak kau lihat?" Ci Peng mendesak dengan cemas. Hong-nio alihkan sorot matanya ke arah tebing curam di depansana, tebing itu bagaikan seekor binatang buas di tengah kegelapan malam, katanya: "Kalau toh disanaada orangnya, mungkin juga Bu-ki berada di situ." Sambil bergumam selangkah demi selangkah gadis itu berjalan menuju ke arah bukit curamsana. Melihat perbuatan gadis itu, Ci Peng segera menjerit tertahan. "Jangan kesana, tempat itu adalah daerah terlarang!" Hong-nio sama sekali tidak mendengar, bahkan menggubrispun tidak.

Menyaksikan gadis itu selangkah demi selangkah mendekati tebing curam yang bernama "Hui jin kian" tersebut, peluh dingin membasahi sekujur badan Ci Peng saking tegangnya. Cian-cian ikut gelisah, tak tahan ia berseru: "Betulkah tempat itu adalah daerah terlarang yang tidak memperkenankan siapapun memasukinya?" "Ehmm . . . .!" Ci Peng mengiakan: "Dia adalah seorang anak gadis, mana tak pandai ilmu silat lagi, masakah orang di sans akan membunuhnya?" "Tempat itu bukan alam manusia, mana mungkin ada manusia yang bisa hidup segar bugar di situ?" Cian-cian menjadi amat gelisah, peluh dingin bercucuran pula membasahi sekujur tubuhnya. "Kalau memang di situ bukan alam manusia, mana mungkin ia bisa mati dibunuh?" "Jika seoraug manusia telah tiba di tempat yang bukan alam manusia, mana mungkin dia tak akan mati." Malam semakin gelap, bukit yang terjal dan mengerikan ternyata bukan alam kahidupan manusia. Selangkah demi selangkah Hong-nio berjalan menelusuri kegelapan, akhirnya ia telah lenyap dibalik kegelapan yang mencekam seluruh jagat itu . . . Meskipup paras muka Ci Peng tetap tenang, tanpa emosi, namun kelopak matanya telah berkaca-kaca, seakan-akan ia menyaksikan tubuh si gadis yang lemah lembut itu sudah terjatuh ke dalam jurang yang tiadataradalamnya itu, tapi apa lacur ia justru tak mampu menyelamatkan jiwanya . . . . Tiba-tiba Cian-cian bertanya: "Apakah kau merasa bersedih hati bagi keselamatan jiwanya yang terancam . . . . ?" "Ehmm . . . . !" Ci Peng tidak menjawab apa-apa cuma mengiakan. "Seandainya aku yang pergi ke sana sekarang, sudah pasti takkan ada orang yang merasakan sedih bagi nasibku yacg buruk, sebab aku tidak lebih hanya seorang gadis yang binal, tak tahu aturan dan tak kenal baik buruknya manusia, tentu saja mati hidupnya tak akan diperhatikan pula oleh orang lain." Ci Peng tidak menjawab, walau hanya sepatah katapun.

"Sebaliknya dia lemah lembut, berhati welas, cantik lagi, setiap pria yang bertemu dengannya pasti akan senang kepadanya dan terpesona oleh kelembutan hatinya." Setelah tertawa dingin, ia meneruskan lagi. "Bahkan manusia she Tong yang buas, kasar dan tak kenal peri kemanusiaan pun menyukainya, aku dapa tmenyaksikan kesemuanya itu dengan amat jelasnya!" Lama kelamaan Ci Peng tidak tahan juga katanya kemudian: "Orang lain menyukainya karena ia baik berbudi pekerti dan lemah lembut hatinya, terlepas apakah dia cantik wajahnya atau jelek sekalipun...!" "Betul, dia memang sangat baik budi pekertinya, lemah lembut perasaannya, sedang aku berhati busuk, dengki dan jahat, aku tak dapat menarik tangan orang lain sambil sengaja memperlihatkan sikapnya yang hangat dan lemah lembut, aku... aku..." Makin berbicara suaranya semakin parau dan sesenggukan, tanpa disadari air matanya seperti bendungan yang jebol mengucur ke luar dengan amat derasnya. Padahal ia sendiripun tahu bahwa tidak seharunya dia sebagai seorang anak gadis mengucapkan kata kata seperti itu, siapa pula yang mengatakan bahwa ia tidak bersedih hati? Begitulah, diakala ia sedang merasa sedih dan kesal oleh perasaan dengki yang muncul secara membingungkan dalam hati kecilnya itu, tiba tiba ia saksikan ada sesosok bayangan manusia dengan kecepatan luar biasa sedang bergerak emnuju kearah mereka. Itulah sesosok bayangan putih yang amat samar, seakan akan seorang manusia, seorang manusia yang amat kecil. Andaikata bayangan tersebut adalah sesosok bayangan manusia, maka orang itu sudah pasti adalah seorang bocah cilik. Tapi mengapa seorang bocah cilik bisa terbang? Kalau tidak terbang, kenapa ia bisa bergerak dengan kecepatan yang luar biasa? Sementara ia masih kaget bercampur keheranan, tiba tia pinggannya menjadi kaku dan selapi kegelapan menutupi matanya. Seketika itu juga ia merasa seakan-akan sudah sepuluh tahun lebih tak pernah tidur, ia merasa mengantuk sekali, matanya menjadi berat dan tak sanggup dipentangkan kembali ia betulbetul ingin tidur. Akhirnya ia benar-benar tertidur. *****

ADASETAN SINAR matahari berwarna keemas-emasan memancar masuk lewat jendela. Sinar itu menyorot di atas sebuah meja yang berkilat bagaikan sebuah cermin. Semua barang yang berada di ruangan itu sama dengan meja tersebut, bersih, mengkilap dan sedikitpun tidak berdebu. Ketika mendusin dari pingsannya, Cian-cian sudah berada dalam ruang tersebut. Padahal dengan jelas ia merasa bahwa dirinya berada di atas sebuah bukit gersang yang gelap dan dingin, mengapa tahu-tahu sudah berada di sini ? Jangan-jangan ia lagi bermimpi ? Tapi ia bukan sedang bermimpi, ia benar-benar berada dalam keadaan sadar, diapun menyaksikan pula Ci Peng berada disana. Sebenarnya Ci Peng sedang memandang ke arahnya, menanti gadis itu memandang pula ke arahnya, cepat-cepat ia menghindari tatapan sinar matanya itu. Ia memandang sekuntum bunga kuning yang berada di atas daun jendela . . . Bunga kuning itu sedang mekar. Kamar tidur Hong-nio selalu bersih tak berdebu, di atas jendela selalu pula terletak sekuntum bunga kuning seperti itu. Tapi tempat ini bukan kamar Hong-nio. "Di mana Hong-nio?" Ci Peng tidak menjawab, tapi di balik sinar matanya justru terselip rasa sedihnya yang tak dapat diketahui oleh siapapun . . . . Kenapa kita bisa sampai di sini? Di manakah kita berada? Cian-cian tidak bertanya, semua persoalan semacam itu tidak penting baginya. Ia tidak pernah melupakan perkataan dari Ci Peng, iapun tak pernah melupakan mimik wajah Tong Bong menjelang kematiannya. Ia harus pergi mencari Hong-nio, entah tempat itu adalah alam manusia atau bukan.

Tapi sebelum dia pergi, Hong nio telah muncul di hadapannya. oo0oo "Baru saja aku mencapai tebing curam itu, kusaksikan ada sesosok bayangan putih kecil meluncur kearahku, kemudian kudengar ada seseorang berkata kepadaku : "Orang yang kau cari tidak berada di sini," kemudian secara tiba-tiba saja aku merasa mengantuk sekali dan tertidur nyenyak." "Ketika mendusin tadi, kau telah berada di sini?" tanya Cian-cian. Hong-nio mengangguk, sorot matanya penuh diliputi perasaan bingung dan tidak habis mengerti. "Sesungguhnya tempat apakah ini?" ia berbisik. "Siapapun tak ada yang tahu, tempat macam apakah di sini." Terlepas tempat apakahsana, yang pasti tempat itu boleh dibilang merupakan sebuah tempat baik. Di luar jendela terdapat sebuah halaman kecil, sinar matahari yang berwarna keemas-emasan sedang menyoroti kuntum bunga kuning ;yang sedang mekar itu. Di luar rumah aneka bunga tumbuh subur, di luar pagar bambu adalah sebuah gunung gunungan dengan kolam ikan yang memelihara beberapa puluh ekor ikan leihi, di bawah wuwungan rumah bergelantungan sangkar burung nuri yang menyanyikan irama merdu. Rumah itu cukup besar, perabotnya meski sederhana tapi amat bersih, selain ada kamar baca, kamar makan ada pula tiga buah kamar tidur, bahkan seprei di atas pembaringanpun tampak masih bersih. Di belakang ada dapur, dalam dapur tersedia segentong penuh beras, di atas rak kayu tergantung pula segala macam daging babi, daging sapi, ikan asin dan ayam. Paling belakangsanamerupakan sebuah kebun sayur yang menanam sayur putih, kedelai, kacang kapri serta lobak yang besarnya setangan bocah cilik. Tak bisa disangkal tempat itu merupakan rumah tinggal seorang hartawan yang sedang menyepi, atau paling tidak merupakan rumah kediaman seorang jago silat yang telah mengasingkan diri dari keramaian dunia. Setiap barang kebutuhan sehari-hari yang dapat kau pikirkan, dapat dijumpai dengan komplit disana, apa yang kau inginkan bisa segera didapatkan di situ.

Tapi di tempat itu justru tak ada orang. Mungkin tuan rumah sedang pergi keluar?" tapi sekalipun mereka sudah menunggu lama sekali, belum juga kelihatan bayangan tubuh dari tuan rumahnya. "Sebenarnya manusia-manusia macam apa yang tinggal dalam wilayah Hui-jin kian?" Ciancian bertanya.. Jawaban Ci Peng masih juga jawaban yang semula: "Kalau sudah tahu tenpat ini Hui-jin kian (bukan alam manusia), dari mana datangnya manusia?" Sekarang bahkan Ci Peng sendiripun tahu bahwa orang lain pasti dapat mengetahui, bahwa ia sedang menyimpan. suatu rahasia. Ia telah bertekad, bagaimanapun juga rahasia tersebut tak akan dia utarakan. Sebab siapapun yang mengetahui rahasia ini, hal tersebut tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa baginya. Kata Ciao cian: "Mereka adalah manusia juga boleh, setan juga tak mengapa, kalau toh mereka telah menghantar kita ke mari, maka kita boleh saja tinggal di sini dengan tenang." Kenapa kita musti tinggal di sini terus menerus?. "Sebab walaupun Bu-ki tidak berada di Hui jin-kian, sudah pasti ia masih berada di bukit Kiuhoa-san, asal kita selalu sabar maka cepat atau lambat kita pasti akan berhasil mendapatkan kabar beritanya!" demikian Hong-nio menyahut. Ia jarang sekali mengemukakan pendapat-nya, tapi pendapat yang dia ungkapkan selalu jarang dibantah orang. Walaupun Ci Peng tak ingin tinggal di situ, mau tak mau ia musti menutup mulutnya rapatrapat. Untung saja kamar tidur di rumah itu terdiri dari tiga bilik, mereka setiap orang dapat menempati sebuah kamar yang tersendiri, atau mungkin kamar-kamar itu memang secara khusus disediakan untuk mereka? Cian-cian selalu riang gembira bagaikan seorang anak kecil, sesungguhnya ia selalu kuatir kalau tidak menemukan tempat yang baik di atas bukit sebagai tempat tinggal, sungguh tak disangka secara tiba-tiba saja dari langit muncul sebuah tempat nyaman seperti ini. Pada hakekatnya kejadian tersebut adalah suatu kejadian yang menyenangkan, seperti anakanak kecil sedang bermain "Kee-kee- ciu."

Bahkan Hong-nio sendiripun ikut membuang jauh-jauh kerisauan hatinya, ia berkata: Mulai hari ini, menanak nasi memasak sayur adalah pekerjaanku!" Mencuci pakaian, mencuci mangkuk adalah pekerjaanku!" sambung Cian-cian tak kalah gembira-nya. Mau tak mau Ci Peng mesti mengepos semangat sambil menambahkan: "Dan tugasku adalah memotong kayu bakar dan mengambil air!" Di sebelah kiri rumah di belakang bukit terdapat sebuah sumber mata air, di atas bukit merupa-kan sebuah kebun buah dengan aneka macam buah yang sudah masak, buah pear yang kecut, buah Tho yang manis dan banyak airnya merupakan buah-buah kesukaan para gadis remaja. Hampir seluruh kebutuhan manusia yang diperlukan sehari-harinya dapat diperoleh di tempat itu, sayang diantara semua barang yang serba komplit masih kekurangan sebuah benda. Ternyata tempat itu tak ada lampu. Bukan saja tak ada lampu, malah lilin, lentera, obor, batu api dan lampu tengtengan pun tak ada, pokoknya semua benda yang berhubungan dengan api dan lampu tak akan dijumpai di situ. Kalau bukan tuan rumah di sana terlalu awal sudah pergi tidur, maka satu-satunya kemungkinan adalah ia tak pernah pulang ke rumah di malam hari. masih untung di dapur tersedia korek api untuk menanak nasi, Ci Peng segera membuat api dan Hong-nio memasak daging ayam dan sebaskom besar kacang kapri yang baru dipetik, lalu menanak pula sebakul penuh nasi putih. Cian-cian menuang piring kecil dengan minyak babi lalu mencari seutas tali sebagai sumbu dan menyulutnya sebagai pengganti lampu. Sambil tertawa bangga ia berkata: Dengan lampu kecil ini paling tidak kita tak sampai keliru menghantar nasi ke dalam hidung " "Pemandangan di luar rumah sangat indah, kalau kita biar mendapatkan beberapa buah lampu lentera yang terbuat dari kaca, tentu pemandangannya jauh lebih indah lagi," kata Hong-nio.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ia memang selalu menyukai hal-hal yang indah, ia selalu merasa bahwa dalam rumah kecil yang ada di bukit dengan kebun yarg indah akan terasa lebih syahdu jika diterangi oleh lentera-lentera kaca yang indah . . . . Tapi diapun tahu bahwa di tempat semacam ini jangan harap bisa memperoleh lampu lentera seindah itu. Maka sore-sore mereka telah pergi tidur, mereka berharap keesokan harinya dapat pergi menjelajahi sekeliling bukit untuk mencari kabar berita tentang Bu-ki. Malam itu Hong-nio menulis kembali buku hariannya di bawah penerangan lentera kecil yang terbuat dari piring minyak, dalam hati kecilnya ia masih mengharapkan lampu lentera semacam itu. Keesokan harinya, ia bangun paling pagi. Ketika ia membuka pintu, terlihatlah belasan buah lampu lentera yang indah tertera api di depan pintu, lentera itu semuanya terbuat dari kaca dan memantulkan sinar tajam di bawah sorotan sang surya. ***** "Siapa yang mengantar lampu lampu lentera itu ke mari?" "Darimana dia bisa tahu kalau kau menginginkan lampu lampu lentera semacam ini?" Hong nio tak mampu menjawab. Memandang lentera lentera sebanyak itu, ia termangu untuk beberapa waktu lamanya, kemudian sambil tertawa getir katanya: "Padahal aku sama sekali tidak menginginkan sebanyak ini, asal setiap ruangan ada sebuah itu sudah lebih dari cukup, sebab terlalu banyak malah merepotkan saja" Kemudian mereka ke luar rumah untuk mencari jejak Bu Ki, menanti ketiga orang itu kembali lagi kesitu, ternyata dari sepuluh buah lentera yang semula berada di situ, kini tinggal lima buah saja. Menyaksikan kenyataan tersebut, semua orang merasa tertegun, mereka merasa seakan akan ada segulung hawa dingin yang menyusup masuk lewat telapak kainya danlangsung menerjang naik ke dalam tubuh. ... Benarkah ada seseorang yang bersembunyi di dalam rumah dan selalu mendengar pembicaraan mereka?

Meskipun di mulut mereka tidak membicarakannya, tapi begitulah yang dipirkan di dalam hati. Maka mereka mulai mengadakan pencarian secara besar besaran, setiap sudut ruangan diperiksa dengan seksama, bahkan di kolong ranjang, di dalam peti, di atas wuwungan rumah, di balik lubung dapur mereka periksa dengan teliti, tapi hasilnya tetap nihil, tak sesosok bayangan manusiapun yang ditemukan. Tangan dan kaki Cian-cian mulai menjadi dingin, tiba tiba ia berkata dengan lirih: "Kalian tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang?" "Apa yang kau pikirkan?" tanya Hong nio. "Aku menginginkan sebuah boneka dari tanah liat!" Kemudian ia bertanya kepada Hong nio: "Dan kau? Hari ini apa yang kau inginkan?" "Boneka tanah liat mudah pecah kalau jatuh, aku menginginkan boneka dari kain." "Boneka kain mudah robek, bukankah boneka dari kayu jauh lebih indah dan kuat?" sela Ci Peng. "Apakah kau menginginkan boneka kayu?" Cian-cian berseru. "Aku menginginkan kedua duanya!" jawab Ci Peng ***** Malam itu sebelum berangkat tidur sekali lagi mereka memeriksa setiap sudut rumah dengan teliti dan seksama, setelah yakin bahwa di sekitar tempat itu tiada orang yang bersembunyi, mereka baru mengunci baik-baik semua pintu dan jendela kemudian baru pergi- tidur. Malam ini tidur mereka tidak nyenyak. Keesokan harinya, ketika mereka membuka pintu, di luar pintu tak ada boneka tanah liat, tidak ada pula boneka kayu. Tapi di luar pintu sana terdapat sebuah boneka kain, sebuah boneka kain yang besar sekali. Kontan saja Cian-cian melotot besar-besar ke arah Hong-nio. Hong nio sendiri walaupun merasa tertegun, namun diapun tahu apa yang sedang dipikirkan gadis tersebut. ..... Apapun yang diinginkan orang lain agaknya sama sekali tidak diperhatikan oleh orang itu, tapi apa yang diminta Hong-nio segera diberikan dengan cepat. . . . Mungkinkah dia adalah sahabatnya Hong-nio? . . . Sesungguhnya "sahabat" macam apakah dia? Kenapa tak berani memperlihatkan diri?

Hong-nio sendiripun tak sanggup untuk menerangkan persoalan itu, karena ia sendiri juga tidak habis mengerti. Jangankan sahabat, seorang kenalanpun tidak ia miliki di tempat itu. Sepasang biji mata Cian-cian segera berputar kian ke mari, kemudian tiba-tiba ia berkata: "Aku sudah bosan makan hidangan masakanmu, sekarang aku ingin mencicipi masakan yang lain !" "Kau ingin makan apa?" Hong nio segera bertanya. "Aku ingio makan Ti tie masak kecap dan daging sapi masak kecap dari Gi hoa cay serta bakpao daging dari Gu put li !" Hidangan yang disebutkan itu adalah hidangan-hidangan kenamaan dari ibukota. Gi hoa cay terletak dikotasebelah barat, konon kuali yang dipakai untuk masak kecap daging sudah ada dua tiga ratus tahun tak pernah berhenti, daging kecap yang mereka jualpun mempunyai ciri khusus, asal masuk mulut maka orang dapat membedakan rasanya. Gu put li terletak di Gang Soat say kang, bakpao yang mereka buat tak dapat ditandingi oleh siapapun. Padahal jarak antara tempat itu dengan ibukotamencapai beberapa ribu li, sekalipun burung yang terbang di angkasa pun tak nanti bisa pulang pergi dalam setengah hari. Hong nio tahu, rupanya Cian-cian sengaja hendak mengajukan persoalan yang sulit untuk mencoba orang itu, maka ia segera menyahut: "Bagus sekali, malam ini akupun ingin masakan tersebut !" Cian-cian masih tidak lega hati, sekali lagi dia bertanya: "Kau ingin makan apa?" Sepatah demi sepatah kata Hong nio menjawab: "Aku ingin makan Titie masak kecap dan daging sapi masak kecap dari Gi Hoa cay di ibukotaserta bakpao daging dari Gu put li !" Hari itu kembali mereka ke luar rumah untuk melakukan pencarian, sekali pun demikian di hati mereka hanya selalu memikirkan daging masak kecap serta bakpao daging.

Sekalipun orang itu memiliki kepandaian yang luar biasa, jangan harap bisa barangkat ke ibukotauntuk membeli barang-barang semacam itu dan kembali setengah harian kemudian. Cian-cian tertawa dingin di dalam hati, pikirannya: "Heeehh . . . heeehhh. . . . heeehhh . . aku ingin melihat apakah selanjutnya kau masih punya muka untuk melanjutkan permainan ini?" Sebelum matahari terbenam, mereka telah buru-buru pulang ke rumah. Benar juga, di atas meja telah siap sepiring besar Titie masak kecap, sepiring daging sapi masak kecap dan dua puluh biji bakpao yang masih panas. Kalau hanya begini saja masih tidak termasuk aneh. Yang lebih aneh lagi, ternyata daging kecap itu benar-benar membawa ciri khas masakan Gihoa-cay, kalau dimakan maka akan terasalah minyak kecap yang sudah berumur lama itu. Yang lain mungkin bisa palsu, tapi kalau dalam hal ini tak mungkin bisa ditiru lagi. Ci Peng gemar pula makan daging kecap macam begini, tapi ketika memakannya sekarang, ia tak tahu bagaimanakah rasa sebenarnya. Sekali lagi Cian cian melotot ke arah Hong nio, kemudian sambil tertawa dingin sindirnya: "Heeehhh...heeehhh...heeehhh... tampaknya kepandaian yang dimiliki sahabatmu itu betul betul luar biasa sekali" Hong nio tidak menyalahkannya. Peristiwa ini memang terlalu aneh, memang sepantasnya kalau orang akan merasa curiga kepadanya. "Siapa sih temanmu itu?" tanya Cian cian, "Kalau toh sudah datang, kenapa tidak tampilkan diri untuk makan bersama kamu?" Sengaja ia memperlihatkan tertawanya yang amat riang, terusnya: "Bagaimanapun juga, makanan ini kan sengaja ia beli dari tempat yang sangat jauh...." "Jauh sekali?" tiba tiba Ci Peng bertanya. "Yaa, jauh sekali!" "Dapatkah kau pergi ke tempat yang begitu jauhnya untuk membeli hidangan hidangan tersebut kemudian kembali lagi ke sini dalam setengah harian saja?" "Tentu saja aku tidak mampu!"

"Pernahkah kau bayangkan manusia macam apakah di dunia ini yang sanggup berangkat ke ibu kota untuk membeli hidangan hidangan tersebut kemudian balik lagi kemari hanya dalam waktu setengah harian saja" "Aku tidak dapat membayangkannya!" "Aku sendiripun tak dapat membayangkan!" kata Ci Peng dengan cepat, "Sebab pada hakekatnya tak ada seorang manusiapun di dunia ini yang sanggup melakukan perbuatan tersebut!" "Tapi, bukankah semua hidangan yang kita minta sudah tertera didepan mata sekarang?" Ci Peng segera menghela napas panjang. "Aaaai.... aku toh hanya mengatakan bahwa tiada "manusia" di dunia ini yang sanggup melakukan pekerjaan itu!" katanya. Sengaja kata `manusia" diucapkan dengan tekanan yang lebih keras. Tiba tiba Cian-cian merasa ada hawa yang dingin yang menerobos masuk lewat dasar telapak kakinya. "Maksudmu di sini ada setannya ? ia menjerit. ***** PEMILIK RUMAH SETAN SETAN dapat mengikuti semua pembicaraanmu, sekalipun suara pembicaraanmu amat lirih dan kecil, setan tetap dapat mendengarnya. Tapi sebaliknya kau tak akan mampu mendengar suara pembicaraan setan. Setan dapat pula menyaksikan dirimu, memperhatikan semua gerak gerikmu dan mengikuti semua perbuatanmu, sekalipun berada ditengah kegelapan diapun melihat dengan jelas. Tapi kau tak dapat melihat setan, sekalipun setan berada di sampingmu, kau toh tetap tak dapat melihatnya. Setan tak membutuhkan lampu. Semua barang kebutuhan tersedia di rumah itu, hanya lampu yang tak dimiliki. Setan pun bisa menempuh perjalanan sejauh ribuan li dalam waktu singkat, tapi kau harus menempuh perjalanan selama tiga hari tiga malam untuk bisa mencapainya. Mungkinkah "teman" Hong nio bukan manusia melainkan setan? Benarkah rumah itu adalah sebuah rumah setan? oo0oo

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Malam telah tiba, bintang bertaburan memenuhi angkasa, air telaga yang jernih di bawah timpaan sinar bintang memantulkan sinar perak yang memanjang seperti sebuah ikat pinggang berwarna perak. Menelusuri sumber air itu Hong nio pelan-pelan bergerak maju ke depan. ia merasa tak dapat tidur, hatinya amat gundah, bukan saja kesal mana takut lagi, takutnya setengah mati. Ia sama sekali tidak takut dengan setan.. Andaikata penghuni rumah itu benar-benar adalah setan, kalau toh ia baik kepadanya, diapun tak perlu takut kepadanya. Sejak kecil ia tak pernah takut dengan setan, ia selalu merasa ada sementara orang justru lebih menakutkan dari pada setan. Perduli apakah dia manusia atau setan, asal ia betul-betul sangat baik kepadanya, ia tetap merasa amat berterima kasih Ia menjadi takut, karena secara tiba-tiba ia teringat akan diri Bu-ki . . . . . Walaupun di dunia ini sungguh-sunggub terdapat sukma gentayangan, hanya sukma gentayangan dari Bu ki yang akan bersikap demikian baik kepadanya. " Betulkah Bu ki sudah mati? Benarkah setan itu adalah sukma gentayangan dari Bu ki?" Ia tak berani berpikir lebih lanjut, iapun tak berani mengungkap masalah tersebut di hadapan Cian-cian, ia telah merasakan bahwa antara mereka berdua sesungguhnya ada suatu selisih jarak. Mungkin hal ini disebabkan karena sesungguhnya mereka bukan seorang sahabat yang akrab, mereka mempunyai hubungan satu sama lainnya karena Bu-ki lah yang menghubungkan tali perhubungan tersebut. Cian-cian memang tak pernah memahami perasaan hatinya, diapun tak pernah mempercayai-nya,kalau diantara mereka sudah tak dapat saling memahami, mana mungkin bisa saling mem-percayai?" Ujung dari sumber mata air itu adalah sebuah telaga kecil. Sekeliling telaga penuh tumbuh pepohonan siong yang amat besar dan rindang, selain itu tumbuh pula aneka macam bunga liar yang menyiarkan bau harum semerbak. Di atas langit penuh tersebar beribu ribu bintang, di atas permukaan telaga memantulkan pula cahaya bintang.

Tak tahan ia berjongkok di tepi telaga, mendayung segenggam air dan membasuh tangannya. Penyerapan sinar matahari sepanjang siang membuat suhu air dalam telaga itu begitu sejuk, begitu lembut dan hangat . Dibelakang bukit desa kelahirannya dulu, terdapat pula sebuah telaga sebesar telaga ini. Sewaktu masih kecil dulu seringkali di tengah malam buta ia lari ke telaga dan berenang sepuasnya. Sebenarnya ia memang seorang bocah perempuan yang nakal, hanya saja selama ini ia selalu mengekang kebinalan serta kebebasannya. Sekarang, tanpa disadari terbayang kembali kenangannya dikala masih kecil dulu, saat saat kehidupannya yang paling bebas, paling senang dan tidak terikat oleh segala batas batas ketentuan. Tak tahan lagi, ia mulai bertanya pada diri sendiri: "Seandainya waktu bisa berulang kembali, dapatkah aku hidup sebebas dulu lagi?" Mendadak dalam hati kecilnya muncul suatu dorongan yang amat misterius... Seandainya seorang dapat membuang semua pikiran dan perasaannya yang mencekam perasaannya untuk sementara waktu, lalu mengenag kembalai kenangan indahnya dikala masih kanak kanak dulu, maka jalan pikiran semacam itu bagi siapapun akan merupakan suatu daya pancingan yang sukar dilawan. Denyut jantungnya berdebar keras, makin lama berdebar semakin cepat... Sudah terlalu lama ia mengenang diri sendiri, ia merasa sudah sewajarnya kalau saat ini ia mendorongkan sedikit seluruh perasaannya. Malam yang sepi terasa begitu syahdu, bukit yang hening menambah mesranya suasana ditambah lagi air telaga yang begitu sejuk, begitu hangat dan merangsang hati... Akhirnya tak tahan lagi dengan tangan yang gemetar ia mulai melepaskan kancing kancing bajunya... ***** Mungkin karena diusia mudanya dulu ia pernah mengalami suatu kehidupan yang bebas tanpa ikatan, maka perkembangan tubuhnya pun amat indah dan mempesona. Kakinya yang panjang dan ramping kelihatan amat kencang, payudaranya mesti tidak terhitung besar tapi montok dan padat berisi, hanya saja lantaran sudah terlalu lama tak pernah

kena matahari maka tampak sedikit pucat dan lembek, apalagi lekukan tubuhnya yang tinggi semampai dengan lekukan lekukannya yang indah, membuat gadis itu tampak semakin mempesona dalam keadaan bugil seperti sekarang ini. Potong badang semacam ini justru merupakan potongan badang yang paling ideal dan pantas dibanggakan olehnya, belum pernah ada orang kedua yang pernah menyaksikan lekukan tubuhnya itu, bahkan ia sendiripun jarang sekali menikmatinya. Setiap kali ia memandang tubuh sendiri yang padat dan indah, jantungnya selalu terasa berdebar keras. Dengan cepatnya ia telah menyelam kedalam air, membiarkan air telaga yang segar serta kenangan dimasa kanak kanak dulu memeluk dan membuai tubuhnya. Pada saat beginilah, tiba tiba ia merasa seperti ada sepasang mata sedang memperhatikannya. Itulah sepasang mata yang besar dengan sorot mata yang tajam, mata itu bersembunyi di balik semak belukar yang lebar dan sedang mengawasinya tanpa berkedip, sorot mata itu penuh disertai rasa kaget, girang dan suatau perasaaan kagum yang disertai dengan kobaran napsu birahi. Dengan cepat gadis itu merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin dan kaku, cepat cepat ia melindungi tubuh bagian terlarangnya denga sepasang tangan sementara badannya cepat cepat menyelam ke dalam air. Ketika ia muncul kembali diatas permukaan air untuk ganti napas, ternyata sepasang mata itu masih menatap terus kearahnya, bahkan sedang tertawa terkekeh kekeh. Ia tidak menjerit. Ia tidak berani memanggil Cian cian serta Ci Peng, ia hanya membenci pada diri sendiri, membenci diri sendiri kenapa bertindak kurang hati hati. Padahal dengan sangat berhati hati ia telah memeriksa sekeliling tempat itu, sesungguhnya diatas bukit yang sunyi dan malam yang sepi tak mungkin ada manusia yang datang ke sana. Tiba tiba orang itu tertawa lalu berkata: "Haahhh...haahhh...haahhh...kau tidak menyangka kalau di sini masih ada orang lain, bukan?" Hong nio menutup mulutnya rapat rapt. Ia benar benar tak tahu bagaimana harus menjawab, dia cuma berharap agar orang itu adalah seorang lelaki sejati dan segera meninggalkan tempat itu.

Rupanya orang itu bukan seorang lelaki sejati, bukan saja ia tidak bermaksud untuk pergi dari situ, malahan dengan cekatan tubuhnya melompat ke luar dari semak belukar. Dia adalah seorang pemuda yang gagah dan kekar, bajunya adalah pakaian ringkas berwarna kuning telur, bukan saja mukanya ganteng, badannya kekar, bertenaga besar lagi. Perasaan Hong-nio makin tercekat, jantungnya berdebar makin keras, ia benar-benar ketakutan setengah mati. Pemuda semacam itu adalah pemuda berdarah panas, apalagi di tempat yang begini sepi tanpa orang ketiga, mustahil kalau dia akan membuang kesempatan, sebaik ini untuk melepaskan birahinya. Menyaksikan rasa kaget, takut dan ngeri yang menghiasi wajah gadis itu, pemuda tersebut tertawa semakin riang, katanya: "Aku sendiripun tidak menyangka kalau aku bakal mempunyai rejeki sebaik ini." Untung permukaan air sangat gelap, dia tak dapat melihat tubuh bagian bawahnya yang tersembunyi di dalam air, tapi celakanya ternyata pemuda itu mulai melepaskan pakaian yang dikenakannya satu persatu . Jangan-jangan diapun hendak terjun pula ke dalam air? Sebelum dia melompat ke air. Hong-nio sudah menjerit dengan perasaan takut. "Tidak boleh?" Orang itu sengaja mengerdipkan matanya berulang kali. "Tidak boleh apa?" tanyanya pura pura tidak mengerti "Kau . . . . kau tidak boleh turun ke air." Orang itu segera tertawa. "Telaga ini toh bukan milikmu seorang, mengapa aku tak boleh turun ke air?" Ia tidak buru-buru terjun ke air, perbuatannya sekarang ibaratnya seekor kucing sedang mempermainkan tikus tangkapannya, ia tidak terlalu buru-buru untuk menelannya. Pemuda itu masih bermaksud untuk menggodanya dan mempermainkannya sepuas mungkin. Hong-nio sudah tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, ia mulai berteriak-teriak.

Sambil tertawa orang itu segera berkata: "Sampai pecahpun tenggorokanmu berteriak jangan harap ada orang yang bakal muncul di sini . . . ., hayo berteriaklah terus! Di tempat semacam ini yang ada hanya setan, jangan harap kau temui manusia!" Maksud pemuda itu sebenarnya hendak menakut-nakuti dara tersebut, tapi teriakannya itu justru mengingatkan Hong-nio kepada "temannya." Mendadak ia teringat dengan "setan" yang selalu memenuhi apa yang diharapkan itu, segera teriaknya dengan suara lantang: "Tahukah kau, apa yang kuinginkan sekarang?" "Apakah menginginkan diriku?" Sambil menggigit bibir teriak Hong nio: "Aku hanya menginginkan kau menjadi seorang buta!" Baru selesai perkataan itu, mendadak dari balik kegelapan menyambar lewat serentetan cahaya yang lebih cepat dari pada sambaran kilat. Seketika itu juga sepasang matanya yang jeli dan tajam segera berubah menjadi dua buah lubang hitam yang penuh berlepotan darah kental . . . ." Agaknya ia masih belum tahu apa gerangan yang telah terjadi, setelah tertegun sejenak, wajahnya baru menunjukkan perasaan ngeri bercampur takut, ia mulai menjerit kesakitan dengan suara yang menyayatkan hati, sambil menutupi mukanya ia lari dari situ, tapi kepalanya segera menumbuk di atas dahan pohon dan terjungkal, cepat-cepat ia merangkak bangun lagi dan lari terbirit birit dari situ. Hong-nio sendiripun merasa terkejut karena ngeri dan ketakutan. Cahaya tajam yang menyambar lewat bagaikan sinar petir itu munculnya sangat tiba-tiba tapi perginya pun di luar dugaan. Jilid 10_____ DALAM waktu singkat, suasana di sekeliling tempat itu telah pulih kembali dalam keheningan, tak sesosok bayangan manusiapun yang tampak, seakan-akan disanatak pernah terjadi suatu kejadian apapun.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi orang itu dengan jelas sudah roboh, secara tiba-tiba berubah menjadi seorang buta. Tak tahan Hong-nio mengendalikan perasaannya yang tak keruan, ia berteriak keras: "Aku ingin menjumpaimu, dapatkah aku bertemu muka denganmu?" Suasana di sekeliling bukit itu masih tetap hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun. Hong-nio betul-betul sangat ketakutan, hampir gila rasanya dia menghadapi keadaan seperti itu, tanpa berpikir panjang lagi ia melompat bangun dan tanpa menyeka tubuhnya lagi yang basah kuyup, ia kenakan pakaiannya dan kabur pulang ke rumah. Untungnya sepanjang perjalanan ia tidak menjumpai hal-hal di luar dugaan lagi, deogan selamat tibalah gadis itu di depan rumah kecil yang misterius. Sekalipun ia merasa sangat takut, sangat lelah, tapi ia tak ingin membangunkan Cian-cian serta Ci Peng, menanti dengusan napasnya sudah mulai tenang kembali, ia baru membuka pintu dan kembali ke dalam kamarnya. Suasana dalam kamar gelap gulita. Untung gadis itu masih ingat di mans ia menyimpan korek api, dengan cepat ia telah memasang lampu, sinar lentera yang lembut dan terang selalu mendatangkan perasaan hangat dan aman bagi siapapun. Tapi dikala sinar lentera mulai menerangi sekeliling ruangan, gadis itu kembali menjerit kaget. Ternyata seseorang telah duduk di dalam kamarnya. Dia adalah seorang manusia berbaju kasar yang bsrwajah pucat, orang itu duduk di atas kursi di sudut ruangan tak berkutik, sepasang matanya berwarna putih juga dan tak tampak biji matanya, juga jelas diapun tak dapat menyaksikan keadaan disekitarsana. Ternyata orang itu adalah seorang buta. Cian cian dan Ci Peng telah datang pula, sesungguhnya mereka sendiripun tidak tidur ketika Hong-nio pulang merekapun tahu. Tapi tak ada yang tahu sejak kapan si buta itu muncul disana, kehadirannya yang tak di sangka dan tak dirasakan itu cukup mengejutkan hati mereka berdua. "Siapa kau?" Cian-cian segera berteriak keras.

Dengan wajah tanpa emosi si buta itu balik bertanya dengan suara dingin: "Dan siapa pula kau?" "Mau apa kau datang ke mari?" "Mau apa pula kau datang ke mari?" balas si buta. Cian-cian menjadi amat gusar, teriaknya: "Sekarang akulah yang sedang bertanya kepada m u! " "Akupun tahu bahwa sekarang kau lagi bertanya kepadaku, tapi pertanyaan-pertanyaan semacam itu seharusnya akulah yang mengajukan kepada kalian .. . !" Dengan dingin ia melanjutkan: "Rumah ini adalah rumahku, siapa kalian semua? Mau apa datang ke mari . . . ?` Cian-cian tak bisa berbicara lagi, walaupun kadangkala diapun seorang gadis yang tidak tahu aturan, tapi kali ini ia betul-betul tak dapat berbicara apa-apa, tentu saja tak dapat pula mem-bantah. Sekarang mereka tak bisa berkata apa-apa lagi, sebab mereka memang tidak mempunyai alasan yang cukup untuk membantah atau menjawab pertanyaan si buta itu. Diapun percaya bahwa si buta itu tidak bohong.. rumah samacam ini tentu saja tak mungkin tak ada pemiliknya. Dalam rumah itu, benda apapun dapat kau jumpai, hanya lampu lentera yang tidak ada, karena tuan rumahnya adalah seorang buta, orang buta tentu saja tidak membutuhkan lampu. Yaa, apa gunanya seorang manusia buta menggunakan lampu? Toh ia tak dapat melihat apaapa. Sambil tertawa paksa Ci Peng berkata: "Kami datang ke sini untuk berpesiar, rumah ini hanya ingin kami gurakan selama beberapa hari saja!" `Aku tak mau tahu ada urusan apa kalian datang ke mari, aku hanya berharap kalian segera pergi dari sini." "Bolehkah kami berdiam beberapa hari lagi?* Ci Peng meminta.

"Tidak boleh!" Kami bersedia membayar uang sewa yang tinggi, baik berapapun yang kau harapkan!* "Tidak, aku tak akan mengabulkannya, walau berapa saja yang akan kalian bayar!" Kemarahan Cian-cian kembali berkobar, teriaknya dengan suara lantang: "Apakah kau suruh kami pindah dari sini sekarang juga?" Si Buta itu merenung sejenak, akhirnya ia menjawab: "Baik, aku akan memberi waktu sehari lagi kepadamu, sebelum matahari terbenam besok, kalian sudah harus pergi meninggalkan tempat ini . . .` Pelan-pelan ia bangkit berdiri, lalu dengan menggunakan tongkat berwarna putih sebagai pe-nunjuk jalan pelan- pelan ia ke luar dari situ, sementara mulutnya seakan-akan sedang bergumam: "Padahal lebih cepat kalian tinggalkan tempat ini semakin baik, sebab kalau tidak pergi juga, kukuatirkan bencana besar, segera akan muncul di depan mata!" Suasana di luar rumah masih tetap gelap gulita. Setelah berada di luar, tiba-tiba bayangan tubuh si buta itu lenyap di balik kegelapan. Mengapa seorang buta dapat tinggal di atas gunung yang terpencil? Kenapa ia bisa membersihkan tempat sedemikian bersih dan rapinya? Ci Peng menghela napas panjang, katanya: "Si orang buta itu sudah pasti bukan manusia sembarangan, kita .. ." "Heeehh...heeehh...heeehh... apakah kau hendak menasehati kami agar segera angkat kaki dari sini? " Cian-cian menyindir sambil tertawa dingin. Ci Peng tidak menyangkal, memang begitulah tujuan sebenarnya. "Tentu saja kita harus pergi dari sini" ujar Cian-cian lebih lanjut, "sebab bagaimanapun juga aku sudah tak betah tinggal terus di tempat macam rumah setan ini.!" Walaupun ia sedang berbicara dengan Ci Peng sepasang matanya mengawasi Hong nio lekat lekat.

Keadaan Hong nio sekarang persis seperti seseorang yang baru naik dari dalam air, keadaannya basah kuyup. Mau apa ia ke luar rumah ditengah malam buta? Kenapa ia sampai tercebur ke dalam air. Tentu saja Hong-nio sendiripun mengeta-hui bahwa keadaannya sekarang memang gampang menimbulkan kecurigaan orang, namun Cian-cian tidak bertanya kepadanya, walau hanya sepatah katapun. Tidak bertanya rasanya lebih runyam dari pada ditanya. la tahu selisih jarak di antara mereka berdua kian lama kian bertambah jauh. ***** Malam semakin kelam. Sebenarnya Hong-nio menganggap dirinya pasti tak dapat tidur malam itu, siapa tahu mendadak ia tertidur dengan begitu saja. Tapi tidurnya tidak dapat dikatakan terlalu nyenyak, sebab ia masih dapat merasakan sesuatu. Dalam lelap tidurnya itu, ia merasa seakan-akan di sisi tubuhnya telah bertambah dengan sesuatu dan sesuatu itu agaknya seperti seorang manusia. Orang itu berbaring persis di samping tubuhnya, tapi orang itu mempunyai perawakan tubuh yang kecil dan pendek, lagi pula dari tubuhnya terendus semacam bau harum yang aneh sekali. Dia ingin berteriak, namun tak sepotong suarapun dapat ke luar, ia ingin bergoyang namun tubuhnya tak mampu berkutik. Orang itu seolah-olah sedang memeluk tubuhnya, mencium pipinya dan mencium bibirnya ..... Ia merasa amat gelisah, merasa amat takut, tapi tubuhnya segera menunjukkan suatu reaksi yang aneh sekali, dia ingin membuka matanya dan memeriksa siapa gerangan orang itu? Dia ingin tahu, apakah orang itu adalah Bu ki? Tapi ia tak sanggup membuka matanya, sekali pun sudah mengerahkan segenap kekuatan tubuhnya, mata terasa begitu berat dan tak mampu dibentangkan lagi. Secara lamat-lamat iapun mendengar orang itu seakan-akan sedang bergumam:

"Kau adalah milikku, kecuali aku, siapapun tak boleh menyentuh dirimu lagi!" Meskipun suara tersebut dengan jelas berkumandang dari sisi telinganya, tapi ia merasa suara tersebut seakan akan datangnya dari suatu tempat yang jauh sekali. Apakah orang itu adalah Bu ki? Kenapa suaranya tidak mirip suara dari Bu ki? Tiba tiba ia tertidur lelap, ketika mendusin kembali sekujur badannya sudah basah oleh keringat dingin. Dia dikejutkan oleh suara ketukan pintu yang gencar, tentu saja Ci Peng yang ke luar membuka pintu. Ternyata orang yang mengetuk pintu adalah siorang buta yang semalam itu,kunjungannya yang mendadak ini sangat di luar dugaan Ci Peng. "Apakah kau datang untuk mendesak kami agar lekas-lekas angkat kaki dari sini?" Ci Peng segera menegur. Di luar dugaan, ternyata si orang buta itu menggelengkan kepalanya. "Mulai sekarang kalian tak perlu pindah lagi!" katanya. Tak disangka begitu cepat si orang buta itu telah berubah pikirannya . . . . Hampir saja Ci Peng tidak percaya dengan kenyataan tersebut, serunya agak sangsi, "Maksudmu, kami boleh berdiam terus di sini?" "Yaa, terserah kalian suka betapa lama saja di sini, pokoknya kau boleh tinggal di sini sepuas puasnya." "Kenapa secara tiba-tiba kau berubah pikiran?" tidak tahan Ci Peng bertanya lagi. "Sebab rumah ini sudah bukan menjadi milikku!" *Lantas siapakah pemilik rumah ini?" "Seorang sahabat!" "Seorang sahabat? Sahabat siapa?" Si orang buta itu tidak menjawab.

Tapi dengan cepat Ci Peng telah teringat kembali dengan "orang" yang mengirim lentera kaca, boneka kain serta daging kecap dan Gi hoa cay tersebut. Ci Peng merasakan napasnya rada dingin, tapi mau tak mau dia musti bertanya lagi: "Apakah sahabat itu mengijinkan kepada kami untuk tetap tinggal di tempat ini?" "Yaa, tapi dia punya sebuah syarat!" "Apa syaratnya?* "Malam ini dia akan datang bersantap bersama kalian." Ucapan itu segera membuat Ci Peng menjadi tertegun. Syarat semacam ini tak berani ia sanggupi secara gegabah, tapi bagaimanapun jua dia harus menyanggupinya. Bagaimanapun jua, kau telah tinggal di rumah milik orang, kalau orang itu hanya ingin datang untuk bersantap, maka permintaan tersebut boleh dibilang merupakan suatu permintaan yang tidak terlampau keterlaluan. Tapi persoalannya sekarang hanya satu. "Sababat itu sesungguhnya adalah seorang sahabat macam apa? Sementara Ci Peng masih ragu ragu, Cian-cian sudah menyerbu ke luar sambil berseru: "Dia ingin makan apa?" "Apa saja bolehlah, ia tahu di tempat ini terdapat seorang nona Wi yang pandai memasak!" ooo0ooo Senja itu, Hong-nio sedang mempersiapkan sayur untuk makan malam. Ayam, daging dan sosis sudah dinaikkan ke dalam kukusan, ikan asinpun sedang siap masuk kuali. Lobak-lobak yang baru dicabut akan dimasak kuah, sekalipun tidak tersedia daging iga yang masih segar, paling tidak kalau dimasak dengan daging asinpun sama lezat rasanya. Selain dari pada itu, dari kolam diapun menangkap dua ekor ikan leihi segar, sebetulnya ikan itu akan dimasak kuah tapi setelah berpikir kemudian akhirnya ikan itu dikukus.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

ikan yang dimasak terlalu lama maka kesegaran dan kegurihannya akan hilang, ikan leihi yang tidak segar dan tidak gurih akan terasa hambar dan seperti makan kayu. Coba kalau ikan mas, paling sedap tentu saja dimasak kuah karena kegurihannya akan lebih kentara. Memasakpun harus ada suatu kepandaian khusus, terutarna untuk menjodohkan suatu bahan masakan dengan cara memasaknya. Berbicara sesungguhnya, semua bahan yang tersedia bukan termasuk bahan masakan yang baik, tapi berada di tangan seorang ahli masak memasak maka ibaratnya sebilah pedang yang tidak terlalu baik berada di tangan seorang jago yang ahli dalam permainan pedang. Terhadap soal itu, Hong-nio mempunyai keyakinan khusus. Tapi sewaktu memasak sayur, tiba-tiba perasaan hatinya selalu merasa tidak tenang. Siapakah pemilik rumah ini? Sesungguhnya manusia macam apakah dia itu? Dia adalah seorang "manusia"? Apakah hanya setan atau sukma gentayangan? Atau mungkin dia adalah Bu ki? Kalau bukan Bu ki, siapa pula orang itu? Kenapa begitu baik kepadanya? Kenapa setiap per-mintaannya selalu dikabulkan dengan begitu saja? Hong-nio sedang mencuci tauge. Sosis masak tauge merupakan sejenis hidangan yang termasuk lumayan juga kelezatannya. Waktu itu Cian-cian sedang memotong sosis, mendadak ia berpaling dan memandang wajahnya lekat-lekat, kemudian tegurnya: "Benarkah kau adalah ensoku?" Hong nio menghela napas panjang di dalamhati. Walaupun ia merasa Cian cian tidak pantas mengajukan pertanyaan semacam itu kepadanya, tapi ia menyahut juga: "Selamanya aku adalah ensomu!" "Kalau begitu sudah sepantasnya kalau kau memberitahukan kepadaku, siapakah orang yang akan makan malam bersama kita malam nanti!"

"Dari mana aku bisa tahu siapakah orang itu?" Cian-cian mengiris sosis-sosis itu keras-keras, dengan menarik muka sindirnya: "Aaaah . . : ! Masa kau tidak tahu? Bukankah dia adalah sahabatmu?" Hong nio memejamkan matanya rapat-rapat, ia kuatir air matanya jatuh bercucuran, sekalipun air mata serasa hendak meleleh ke luar, air mata itu hanya boleh meleleh dalam perutnya. Tiba-tiba ia teringat pula dengan impian buruk yang dialaminya semalam, suatu impian buruk yang tak mungkin bisa diceritakan, kepada siapapun jua . . . Bau harum yang aneh . . . ciuman di atas bibirnya yang hangat dan mesrah . . . Sebenarnya dia adalah Bu-ki atau bukan?. Kalau dia memang benar-benar adalah Bu-ki, kenapa dengan cara semacam itu dia bersikap kepadanya? . Walaupun sepasang tangan Hong-nio tidak berada dalam air dingin, tapi entah mengapa tibatiba saja sekujur badannya menggigil keras sekali, seperti orang ketakutan. Pada saat itulah, ia mendengar di luar rumahsanaada orang sedang berseru, suara itu parau tapi nyaring sekali. Itulah suara dari si buta, ia berteriak dengan lantang. "Tamu kehormatan kalian telah datang!" Hong-nio sedang menggorengtempe, ia memasaknya dengan irisan sosis yang tersedia, untuk pertama kalinya ia lupa memberi garam dalam masakannya.. Hati kecilnya selalu membayangkan "tamu" yang telah duduk di ruang depan itu .... apakah ia lebih pantas disebut tamu ? Ataukah sebagai tuan rumah? Dia hanya berharap bisa lekas-lekas menyelesaikan masakan sayurnya yang terakhir dan keluar ke ruang depan untuk melihatnya sendiri. Sesungguhnya manusia macam apakah dia? Kenapa ia mempunyai kekuatan sebesar itu sehingga dapat melakukan pekerjaan yang sebenarnya sulit dilakukan orang lain. Mimpipun ia tak menyangka kalau tamu misteriusnya itu, ternyata tidak lebih hanya seorang bocah cilik.

TAMU AGUNG BOCAH itu duduk di kursi utama, sedikit pun tidak menunjukan perasaan tak tenang, se akan-akan sudah terbiasa disanjung dan di hormati orang. Dia mengenakan pakaian berwarna putih salju, bahannya dari bahan berkwalitet tinggi, bersih, putih dan sedikitpun tiada bernoda. Sikap serta tingkah lakunya agung sekali, mukanya yang pucat memancarkan sinar serius, keren dan berwibawa seperti seorang raja muda. Mukanya yang pucat serta sikapnya yang keren, serius dan berwibawa seakan-akan sudah merupakan ciri khas dari kaum bangsawan. Walaupun ia sedang berusaha keras untuk memperlihatkan sikapnya sebagai seorang dewasa, tapi usianya toh tetap masih kecil, paling banter belum mencapai dua belas atau tiga belas tahun. Ketika menyaksikan Hong-nio berjalan masuk ke dalam ruangan, di atas wajahnya yang keren, serius dan berwibawa itu tiba-tiba saja mengalami suatu perubaban yang sangat aneh, sorot matanyapun memancarkan sinar kehangatan. Ci Peng sedang memperkenalkan bagi mereka berdua . . . "Saudara ini adalah Lui kongcu, tamu agung kita semua, sedangkan dia adalah nona Wi, tukang masak kita yang paling jempolan! Bocah cilik itu seakan-akan sama sekali tidak mendengar apa yang sedang dia katakan. sepasang matanya yang memancar-kan sinar kehangatan menatap wajah Hong-nio tanpa berkedip. Seandainya ada seorang laki-laki dewasa yang memandang seorang gadis dengan sinar mata semacam itu, tak bisa disangkal lagi tindakannya itu adalah suatu tindakan yang kurang sopan. Tapi ia tak lebih hanya seorang bocah cilik. Walaupun Hong-nio merasa kaget dan keheranan, bahkan di luar dugaan, namun perasaan was-was dan beban yang menekan perasaannya jauh lebih berkurang. Tentu saja orang yang muncul dalam impian nya semalam juga tak mungkin adalah bocah cilik ini, mungkin juga apa yang terjadi benar-benar hanya suatu impian belaka. Suatu impian yang menakutkan dan memalukan sekali.

Ketika terbayang kembali impiannya semalam, wajah gadis itu segera berubah menjadi merah, apalagi ketika mengetahui kalau dalam sayurnya lupa diberi garam, mukanya berubah semakin merah lagi. Tapi tamu agung kecil ini agaknya menaruh perhatian khusus terhadap hidangan semacam ini, sebab sayur yang lain hampir boleh dibilang tak pernah disentuh olehnya. Sedikit sekali yang dia makan, sedikit pula yang dibicarakan. Pada hakekatnya tak sepatah katapun yang pernah ia ucapkan, malah kecuali Hong-nio seorang yang selalu diperhatikan. seakan-akan orang lainnya dianggap seperti orang mati saja, sekejappun tak pernah ia perhatikan diri mereka. Sepasang matanya itu tak pernah meninggalkan wajah Hong-nio barang sekejappun, sekalipun dia tak lebih hanya seorang bocah cilik, tak urung Hong-nio dibikin tersipu-sipu juga. Cian-cian selalu memperhatikan gerak-gerik mereka berdua, tapi lama kelamaan ia dibikin tak betah juga. Untung tamu agung itu sudah bangkit berdiri, rupanya hendak pergi meninggalkan tempat itu, atau dengan perkataan lain santap malam yang penuh keseraman dan kengerian itu segera akan berakhir. Baru saja Hong-nio menghembuskan napas lega, tiba-tiba bocah cilik itu berkata: "Temanilah aku berjalan-jalan keluar!" Apa yang dia inginkan selalu dilaksanakan dengan begitu saja, seakan-akan ia tak ambil perduli bagaimanakah pandangan orang terhadap dirinya. Ia selalu menganggap setiap perkataannya merupakan perintah, suatu perintah yang tak boleh dibangkang oleh siapapun jua. Hong-nio betul-betul tak tahu apa yang musti dia lakukan, ia berharap Cian-cian membantunya berbicara. Tapi rupanya Cian-cian sudah ber tekad tak akan mencampuri urusan mereka. Bocah cilik itu masih menatapnya tak berkedip, menantikan jawabannya, sorot mata itu penuh disertai dengan pengharapan yang menyala-nyala, seakan-akan dia kuatir kalau ajakannya ditolak. Menyaksikan kejadian tersebut, diam-diam Hong-nio menghela napas panjang, akhirnya ia menyahut juga:

"Baiklah, akan kutemani kau untuk berjalan jalan di luar!" Diapun seperti juga Bu-ki, selalu tak tega menampik permintaan orang, apalagi orang itu tak lebih hanya seorang bocah. Apa yang bisa dilakukan seorang bocah berusia dua-tiga belas tahun kepadanya?. Malam amat sepi, bintang-bintang bertaburan di angkasa. Menelusuri sumber air yang berwarna ke perak-perakan mereka berjalan menuju kedepan. lama sudah mereka jalan bersanding namun tak seorangpun yang buka suara. Bocah ini benar-benar sangat istimewa dan aneh sekali. Hong-nio betul-betul tak dapat menebak apa yang sedang ia pikirkan sekarang? Kadangkala ia tampak masih amat kecil, tapi kadangkala ia tampak jauh lebih besar dari usia yang sebenarnya. Sudah berapa lama mereka berjalan, kini mereka hampir tiba di ujung sumber air ter sebut yakni kolam air tersebut. Tak tahan Hong-nio segera berbisik: "Bagaimana kalau kita jangan maju lebih ke depansana?" "Kenapa?" tanya si bocah. Hong-nio tak sanggup mengucapkannya, ia pun tak berani mengatakannya, peristiwa semalam hingga kini masih membuatnya ketakutan, membuat jantungnya berdebar lebih cepat. Si bocah itu manatapnya lekat-lekat, tiba-tiba ia berkata: "Kau tak usah takut, orang yang semalam berada di sini, kini sudah tidak berada di tempat itu lagi". "Kau maksudkan manusia yang mana?" seru Hong-nio terkejut. "Itu orang yang secara tiba-tiba berubah menjadi buta!" Hong-nio lebih terkejut lagi. "Dari mana kau bisa tahu?" serunya. Bocah cilik itu tertawa tergelak.

"Haaahhh. . . haaahhh. . . haaahhh. . . kenapa aku tidak tahu?" Senyumannya tampak begitu misterius dan berbangga hati. Dengan rasa amat terperanjat Hong-nio mengawasinya, lalu dengan nada menyelidik tanyanya: "Apakah kau?" "Tentu saja aku!" "Kau yang telah melukai sepasang matanya sehingga menjadi buta?" "Sesungguhnya dia adalah salah seorang yang diutus oleh musuh kami untuk mencari jejak kami, orang itu memang tidak seharusnya dilepaskan dengan begitu saja, apalagi ia berani ber-sikap begitu kurangajar kepadamu ....." Paras mukanya segera menampilkan keseriusan dan kekerenan, lanjutnya lebih jauh: "Selama aku masih ada, tak akan ada orang yang berani mempermainkan dirimu lagi". Dengan perasaan kaget, tercengang ya berterima kasih Hong-nio lantas berseru: "Jadi kau yang mengirim lentera kaca untukku?" Bocah itu manggut-manggut. "Aku pula yang mengirim babi kecap dari Gi-hoa-cay untukmu!" ia menambahkan. Lama sekali Hong-nio menatapnya, mula- mula menghela napas panjang, kemudian katanya lagi sambil tertawa. "Mengapa aku tak dapat melihat kalau kau berilmu kepandaian sehebat itu?" "Kepandaianku jauh lebih besar dan hebat dari pada apa yang kau bayangkan dalam benakmu", kata bocah itu dengan angkuhnya. Tiba-tiba Hong-nio merasakan bahwa bocah ini bukan saja amat misterius, mana lucu lagi. "Heee . . . dari mana kau dapatkan daging masak kecap dari Gi-hoa-cay itu ?" tanyanya. "Kau tak usah tahu dengan cara apa kudapatkannya, asal kau menginginkannya, asal kau menginginkan sesuatu, aku pasti dapat melakukannya untukmu".

Hong-nio merasa lebih berterima kasih, lebih gembira lagi. Bocah ini benar-benar terlalu baik kepadanya, bila ia dapat dilindungi oleh seorang bocah ajaib semacam ini, sesungguhuya peristiwa itu betul-betul merupakan suatu peristiwa yang me-nyenangkan. Tak tahan lagi ia bertanya: "Dapatkah kau memberitahukan kepada-ku, siapa namamu?" "Namaku adalah Lui, Lui dari arti kata geledek". "Siapa pula she mu?" Tiba-tiba wajah si bocah itu menunjukkan rasa sedih yang amat sangat, tapi kemudian sahutnya dengan dingin: "Aku tidak mempunyai nama marga!" Kenapa ia bisa tak punyai nama marga? Apakah dia adalah seorang anak yatim piatu yang semenjak dilahirkan sudah tak tahu nama marganya sendiri? Segera timbul perasaan kasihan dan simpatik dalam hati kecil Hong-nio, ia merasa sudah se-harusnya melindungi bocah itu sebagaimana seorang ibu yang sayang kepada anaknya. Dengan penuh kelembutan ia menarik tangan bocah itu lalu menggenggamnya dengan hangat, katanya lembut: "Kalau begitu, untuk selanjutnya aku akan memanggil Siau-lui kepadamu !" Tiba-tiba ia merasa tangannya berubah menjadi amat hangat, lalu tangannya tergenggam kencang, dengan suara yang lirih bocah itu bergumam: "Kau adalah milikku, kau adalah milikku.." Entah disebabkan telapak tangannya yang panas, ataukah sepasang matanya yang memancar-kan sinar kehangatan, tiba-tiba saja Hong-nio merasakan jantungnya ikut berdebar keras. Tapi dengan cepat ia memberitahukan pada diri sendiri:

"Dia tak lebih hanya seorang anak kecil!" Tapi tangannya, matanya, sedikitpun tidak mirip dengan seorang bocah cilik. Hong-nio ingin melepaskan diri dari genggamannya, tapi ia takut menyinggung perasaannya, maka dengan lembut katanya lagi: "Aku mengetahui maksudmu, aku bersedia menjadi toa-cicimu!" "Kau bukan enciku!" kata Siau-lui tiba-tiba. "Aku bukan?" "Apakah kau tak tahu bahwa kau adalah orangku? Semenjak kemarin malam, kau sudah menjadi milikku, kau telah menjadi istriku." Hampir saja jantung Hong-nio melompat ke luar dari rongga dadanya karena kaget, kontan saja ia menjerit: "Jadi kemarin malam adalah kau?" Siau-lui manggut-manggut. "Semua bagian tubuhmu dari atas sampai ke bawah telah kulihat, setiap bagian tubuhmu telah ku .telah ku. . " Tiba-tiba telapak tangannya terasa lebih panas, tangan Hong-nio digenggamnya semakin kencang. Seandainya Cian-cian yang menghadapi kejadian itu, sekarang sudah pasti ia telah melepaskan diri dari genggamannya, bahkan mungkin telah menempeleng wajahnya. Tapi Hong-nio bukan Cian-cian. Hong-nio adalah seorang gadis yang lemah lembut dan berbudi luhur, itulah type dari seorang gadis bangsa Han yang sesungguhnya. Ia sangat tak tega untuk melukai hati siapapun juga. Baginya ia tak lebih hanya seorang bocah, apa yang dilakukanpun tak lebih dari dorongan emosi dari seorang bocah, karena ia terlampau menyendiri, terlampau kesepian, terlalu membutuhkan kasih sayang dan cinta kasih dari orang lain. Ia sangat berharap agar bocah itu dapat menenangkan hatinya, maka katanya:

"Apa yang telah kau lakukan dapat kumaafkan bagimu, asal dikemudian hari kau harus ingat selalu agar jangan mengulangi kembali perbuatan semacam itu. Karena aku adalah seorang perempuan yang telah bersuami, aku bukan seorang gadis remaja lagi". Sekuat tenaga Siau-lui gelengkan kepalanya berulang kali, serunya dengan suara keras: "Aku tahu bahwa kau tak punya suami, suamimu Tio Bu-ki yang belum pernah tidur bersamamu itu kini sudah mati, sekarang akulah suamimu, kecuali aku, siapapun tak boleh menyentuh dirimu lagi". Tiba-tiba Hong-nio dipeluknya erat-erat, seperti apa yang telah dilakukannya semalam, ia mencium bibirnya dengan mesra. Hong-nio merasakan pikirannya benar-benar sangat kalut. Suatu kelembutan dan kehangatan dari seorang ibu terhadap anaknya membuat ia tak tega mencelakai bocah tersebut, tak tega untuk mendorong tubuhnya dari situ. Apalagi sekalipun dia hendak mendorongnya juga tak akan mampu untuk melepaskan diri dari pelukannya. Tapi dengan cepat suatu reaksi lain sebagai seorang gadis membuat tubuhnya secara otomatis menimbulkan suatu reaksi yang sangat aneh, suatu reaksi yang membuat badannya menjadi menggigil. Ia mulai merasa hawa panas yang aneh mulai menyusup ke luar dari tubuhnya dan menjalar ke mana-mana, ia mulai menggigil, tapi apa mau di kata lawannya tak lebih hanya seorang bocah. Hakekatnya ia tak tahu apa yang mesti dilakukannya sekarang. Pada saat itulah, mendadak tubuh Siau-lui melompat ke udara lewat hadapan mukanya, seakan-akan sebuah boneka kayu yang tiba-tiba tali di belakang punggungnya diangkat seseorang ke atas. ***** Benarkah ada orang yang telah mengangkatnya ka atas? Hong-nio tak sempat melihat dengan jelas, Ia hanya menyaksikan sesosok bayangan berwarna putih kelabu berkelebat lewat dari hadapan mukanya kemudian lenyap dibalik kegelapan.

Mengikuti lenyapnya bayangan manusia itu, tubuh Siau-luipun ikut lenyap tak berbekas. Segala sesuatunya kembali sudah lewat, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu apapun disana, tapi benarkah Hong nio dapat menganggap apa yang telah terjadi selama ini atas dirinya hanya sebagai suatu persoalan yang seakanakan tak pernah terjadi? Berhadapan dengan bukit yang sepi, cahaya bintang yang berkilauan, tiba-tiba ia merasa ada suatu kepedihan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata menyelimuti perasaannya, hanya ia tak tahu kesedihan itu lantaran musibah yang telah menimpa dirinya selama ini? Ataukah karena kabar Bu ki yang tak kunjung sampai? Apakah Bu ki begitu tega meninggalkannya dengan begitu saja, bahkan pertemuan yang ter-akhirpun tak pernah ia lakukan? Tentu saja Bu ki tak mau mati, lebih lebih lagi tak ingin mati. Akan tetapi kematian sama pula seperti musibah lain yang ada dalam dunia ini, biasanya membuat orang tak berdaya, membuat orang harus menerima kenyataan dengan perasaan apa boleh buat. Hong nio bertekad tak akan menangis. Kalau harus menangis, dia akan menangis sepuasnya setelah berjumpa dengan Bu ki nanti. Entah ia sudah mati juga boleh, masih hidup juga boleh, pokoknya setelah bersua muka dengannya, dia akan menangis dengan sepuas-puasnya. Lantas, buat apa ia menangis? Sekalipun ia menangis sampai mati, juga tak akan ada gunanya. Pelan-pelan ia membesut air matanya dan bangkit berdiri, tiba-tiba ia menyaksikan ada se-seorang sedang berdiri di hadapannya sambil memandang ke arahnya dengan pandangan dingin. Tentu saja orang itu tak dapat memandang dengan sepasang matanya, sebab orang itu bukan lain adalah si buta yang pernah dijumpainya semalam. Tapi orang itu justru seakan-akan sedang memandang ke arahnya, memandangnya dengan se-pasang mata yang buta dan tak mungkin bisa dipakai untuk melihat orang itu. Tiba-tiba ia bertanya: "Inginkah kau bertemu lagi dengan Tio Bu ki?"

Hong nio segera merasakan jantungnya berdebar dengan keras. "Kau tahu sekarang dia berada di mana"!" serunya. "Ikutilah aku!" pelan-pelan si buta memutar badannya, lalu dengan toya putihnya sebagai pe-nunjuk jalan, pelan-pelan maju ke depan. Tanpa berpikir panjang lagi Hong-nio segera mengikuti di belakangnya. Setelah menembusi sebuah hutan lebat, sampailah si manusia buta itu di ujung sumber mata air, yakni di tepi kolam kecil itu. Dia berada di sini?" "Benar!" Di tepi kolam itu tak seorang manusiapun yang tampak, disanahanya ada sebuah peti mati, peti mati berwarna hitam dan tampak masih baru. Apakah Bu ki berada dalam peti mati itu? ***** Peti mati itu kosong. "Di manakah Bu ki?" "Bila kau ingin bertemu dengan Bu ki, maka tidurlah di dalam peti mati itu!" "Tidur di dalam peti mati itu?" Kalau orang itu masih hidup segar bugar, kenapa ia harus tidur di dalam peti mati? Apakah ia telah dianggap sebagai seorang yang telah mati? Atau paling tidak sudah hampir men-dekati saat kematiannya. Paras muka si orang buta itu tetap dingin, tanpa emosi, siapapun tak tahu apa yang sedang ia pikirkan sekarang. Tapi Hong-nio tak mau ambil perduli terhadap kesemuanya itu, soal-soal semacam itu tak penting baginya, apa yang ia ketahui hanya ber temu dengan Bu ki secepatnya, sekalipun ia harus mati secara wajar ataukah harus mati secara mengerikan, ia tak ambil perduli, bahkan ia rela untuk melakukannya.

Sebab itu ketika si orang buta itu memintanya untuk tidur ke dalam peti mati itu, ia tidak membantah, bahkan mengucapkan sepatah kata pun tidak. Ia sudah pasrah, ia hanya tahu berjumpa dengan Bu ki, walau apapun resikonya. Maka iapun tidur ke dalam peti itu, membaringkan diri ke dalam peti mati hitam itu. DIKUBUR HIDUP - HIDUP PENUTUP peti mati itu ditutupkan ke tempatnya semula, menyusul kemudian peti mati itupun digotong orang. Apakah si orang buta itu hendak menguburnya hidup-hidup ? Hong-nio masih berada dalam keadaan sadar, kengerian dan rasa seram selalu membuat orang berada dalam keadaan sadar. Ia merasa bukan hanya seorang yang menggotong peti mati itu, karena gotongannya amat tenang dan jalannya amat cepat. Pada mulanya mereka melalui jalan-jalan yang datar dan rata, tapi selanjutnya jalanan itu makin menanjak dengan tajamnya. Meskipun sedang berbaring di dalam peti mati tapi ia masih dapat merasakan udara makin lama semakin dingin, jelas mereka sedang berjalan menuju ke atas, sekian lama dan sekian jauh sudah mereka lakukan perjalanan, akhirnya sampailah di dekat suatu puncak bukit rasanya. Tapi mereka sama sekali tidak berhenti, malah perjalanan yang dilewati terasa aneh sekali, kadang kala mereka jalan naik ke atas tapi ada kalanya turun ke bawah, ada kalanya jalan itu lurus sekali, tapi ada kalanya pula berliku-liku. Kalau didengar dari langkah kaki mereka, kadangkala mereka seakan-akan sedang berjalan melalui batu kerikil, ada kalanya pula berjalan melalui lapisan batu yang keras sekali. Suhu udara di luarsanatiba-tiba saja mengalami perubahan lagi, kini udara terasa hangat dan nyaman, agaknya mereka sedang melalui sebuah gua karang. Kembali mereka lanjutkan suatu perjalanan yang cukup jauh, tiba-tiba dari luarsanakedengaran beberapa suara yang aneh sekali. Seolah-olah ada batu karang yang sedang bergesek, seakan-akan pula ada suatu roda yang sedang berputar.

Meskipun peti mati itu ditutup rapat sekali, tapi masih ada pula bagian yang tembus udara, tiba tiba saja ia mengendus bau harum yang semerbak. Pada saat itulah peti mati itu sudah diletakkan pelan di atas tanah, agaknya di atas sebuah tanah berumput yang lembut dan lunak. Seandainya mereka bermaksud untuk menguburnya hidup-hidup, kenapa harus melakukan perjalanan sekian lama dan memilih tempat di situ?, sebenarnya tempat apakah ini? ***** Suasana di sekeliling tempat itu amat hening, sepi, tak kedengaran sedikit suarapun. Lama sudah ia menunggu dalam peti mati yang gelap gulita itu, tapi dari luarsanabelum kedengaran juga sesuatu gerakan, ia mencoba untuk mengetuk penutup peti mati, tapi tiada jawaban juga. Rupanya para penggotong peti mati itu secara diam-diam telah mengundurkan diri dari situ setelah meletakkannya disana. Setengah harian kembali ia menunggu, akhirnya ia tak sabar dan membuka penutup peti itu. Betul juga, di luar tak tampak seorang manusia pun, bahkan si orang buta itupun tak kelihatan. Sekuat tenaga ia menggeser penutup peti mati itu bangun, lalu duduk, tapi dengan cepat ia menemukan bahwa dirinya seakan-akan berada dalam alam impian seperti dalam cerita dongeng. Tapi jelas tempat itu bukan alam impian, tempat itupun jelas bukan alam manusia. Bangunan rumah itu terbuat dari batu granit yang keras dan berkilap seperti kaca, empat penjuru sekelilingsanapenuh dilapisi sutera merah yang berkembang emas, di depan pintu tergantung sebuah tirai yang terbuat dari kain halus. Tepat di ruangan tengah berdiri sebuah meja sembahyang yang bentuknya seperti gua alam, cuma di atas meja sembabyang itu tidak di sembah patung Budha atau patung pousat, yang ada disanahanya sebilah pedang. Pedang itu bentuknya panjang sekali tapi bentuknya antik, sama sekali tidak dihiasi oleh mutiara atau berlian sebagaimana pedang-pedang lainnya. Bentuk sederhana seperti itu berbeda jauh sekali bila dibandingkan dengan perabot mewah yang berada di sekeliling tempat itu.

Apakah pedang itulah yang disembah- sembah oleh tuan rumah tempat misterius ini?" ***** Cahaya lampu menyinari seluruh ruangan itu, sinar lampu memancar ke luar dari aneka macam lentera kacaPersiayang berbentuk aneh-aneh. Di atas sebuah meja kecil terdapat sebuah tungku terbuat dari emas, dari tungku itulah menyiar ke luar bau harum yang semerbak. Permukaan tanah dilapisi oleh permadani buatanPersia, motifnya indah bahannya halus, membuat siapapun yang menginjakkan kakinya di atas permadani itu akan merasa bagaikan menginjak di tanah berumput dimusin semi yang indah. Meskipun Hong-nio sendiripun berasal dari keluarga kaya, belum pernah ia jumpai tempat semewah dan semegah seperti tempat ini. Rasa kejut dan cengang membuatnya hampir saja melupakan keseraman dan kengerian yang semula mencekam perasaannya. Sambil melihat serta berjalan, tanpa terasa sudah amat jauh ia berjalan, mendadak ia mem-perdengarkan kembali suatu jeritan kaget. Ternyata ia telah menjumpai sebuah peti mati lagi. Peti mati itu terbuat dari tembaga, sesosok tubuh membujur di dalam peti mati tersebut, sepasang tangannya disilangkan di depan dada dan mengenakan baju berwarna putih bersih, mukanya yang kurus kering berwarna pucat sedikitpun tiada warna darah, tampaknya sudah mati agak lama .... Hong-nio sendiri digotong masuk ke tempat itu di dalam sebuah peti mati dan sekarang kembali dijumpai sebuah peti mati lagi ditempat ini. Apakah tempat yang mewah dan megah ini tak lebih hanya sebuah kuburan belaka? Hong-nio merasakan kaki dan tangannya menjadi dingin seperti es, suatu reaksi serta merta muncul dalam hatinya, membuat gadis itu berusaha mencari suatu benda untuk melindungi dirinya. Tiba-tiba ia teringat dengan pedang yang tergantung di atas meja sembahyangan itu. Sambil memutar badannya ia memburu ke situ, tapi sebelum jari tangannya sempat menyentuh gagang pedang itu, mendadak terdengar seseorang berseru:

"Jangan kau sentuh pedang itu!" Suara itu sangat dingin, kaku dan teramat asing sekali, yang lebih mengerikan lagi ternyata suara tersebut berasal dari dalam peti mati tembaga itu. Saking ngerinya Hong-nio merasakan sekujur tubuhnya menjadi kaku seperti patung, lewat lama sekali ia baru memutar badannya untuk menengok ke arah peti mati itu. Kini orang yang mati dan semula berbaring dalam peti mati itu telah bangkit berdiri, waktu itu dengan sapasang matanya yang jeli bagaikan cahaya kilat sedang memandang kearahnya, kemudian sepatah demi sepatah kata berkata: "Kecuali aku seorang, tak seorang manusiapun di dunia ini yang boleh menyentuh pedang tersebut!" Lalu diantara pembicaraan itu terdengar nada penuh kewibawaan yang membuat orang lain mau tak mau harus mempercayainya: "Siapa berani menyentuhnya, dia harus mati!" "Kau..." "Aku bukan orang mati, juga bukan sesosok mayat hidup!" Lalu dengan suara yang tinggi melengking dan penuh mengandung nada sindiran ia berkata lebih jauh. "Ada banyak orang yang mengira aku telah mati sayang sampai sekarang aku masih belum mati" Hong nio menghembuskan napas panjang, ia berusaha untuk mengendalikan perasaan sendiri, tapi tak tahan, akhirnya ia bertanya: "Tempat ini adalah milikmu?" "Coba lihatlah, bagaimanakah keadaan tempat ini?" "Aku tidak tahu, pada hakekatnya aku tak tahu bagaimana harus menjawab...!" kata Hong nio sambil bergumam. Sesudah berpikir sebentar, kembali katanya: "Akupun tak pernah berkunjung ke keraton kaisar tapi aku percaya tempat ini pasti jauh lebih indah dan menarik daripada kertaonnya kaisar..." Tiba tiba orang itu tertawa dingin, katanya: "Keraton? Huuh... kertaon itu baru terhitung seberapa?" Keraton yang indah dan megah, tempat Kaisar bertahta, ternyata dalam padangannya masih belum terhitung seberapa.

Tiba tiba Hong nio memberanikan diri sambil berkata: "Ada satu persoalan ingin kutanyakan pekadamu, cuma bersediakah kau untuk menjawabnya?" "Tanyakanlah!" "Sebenarnya siapakah kau?" Orang itu termenung sejenak, kemudian pelan pelan memutar badannya dan menuding sepasang "lian" yang tercantum di luar peti mati itu. Lian tersebut berbunyi demikian: "Tenang bersabar bagaikan langit dan bumi. Tenang mendalam seakan-akan menyimpan rahasia." Berulang kali Hong-nio membaca sepasang "lian" tersebut dan berusaha untuk membahas arti-nya, tapi kemudian sambil tertawa getir katanya: "Sayang aku tidak mengerti!" "Bait tersebut merupakan dua bait dalam kitab sembahyangan milik Tee-cong-sip-lun-keng, karena hal itu pula Tee-cong pousat mendapat nama hingga tenar di mana-mana." "Aaah, kalau begitu kau adalah Tee-cong pousat?" seru Hong-nio sambil memandangnya dengan terperanjat. "Meskipun kedua patah tulisan itu berasal dari atas kitab Buddha, namun arti yang sebenarnya justru mengandung inti sari dari suatu ilmu pedang ...." pelan-pelan orang itu menerangkan. Sepasang matanya semakin memancarkan sinata tajam terusnya: "Dalam dunia yang luas dewasa ini, hanya aku seorang yang benar-benar memahami arti dari kata-kata tersebut." Hong-nio masih saja. menantikan jawaban dari pertanyaannya tadi. Kembali orang itu berkata: "Di tempat inilah Tee-cong mendapatkan ilhamnya, sedang aku, walaupun sudah mendapat ilham sayang tak dapat menjadi Buddha, sebaliknya malahan hidupku sepanjang tahun ada dalam neraka." Sinar matanya tiba-tiba memancarkan kesedihan, katanya lebih lanjut: "Selama dua puluh tahun ini, kehidupanku selalu kulewatkan bagaikan berada dalam neraka saja." "Kalau begitu kau ....." bisik Hong-nio. Akhirnya orang itu menjawab juga pertanyaannya:

"Aku bukan pousat, tapi namaku adalah Teo cong, soal lain lebih baik kau tak usah tahu, sebab tahupun tiada manfaatnya bagimu." Hong-nio tak berani bertanya lagi. Ia telah mengetahui bahwa orang ini pasti mempunyai pengalaman yang memedihkan hati dimasa silamnya, asal usulnya pasti pula menyelimuti suatu rahasia yang besar sekali. Rupanya orang itu sudah lama tak pernah mengucapkan kata-kata sebanyak itu, seakan-akan pula secara mendadak merasa lelah sekali. Baru saja Hang-nio ingin bertanya kepadanya: "Apakah kau yang menyuruh si orang buta mengantarku kemari? Di manakah Bu-ki sekarang?" Tapi orang itu keburu sudah masuk kembali ke dalam peti matinya, memejamkan mata, menyilangkan tangannya di depan dada dan tidak berkutik lagi.. Hong-nio tak berani mengganggunya . ....Dikala orang lain membutuhkan waktu untuk beristirahat, belum pernah ia mmgganggu siapapun meski dikarenakan pelbagai alasan apapun yang dapat dipertanggung jawabkan. Iapun duduk, sementara sepasang matanya memperhatikan tirai sutera yang tergantung di depan pintu itu. Ingin sekali ia berjalan ke luar dari ruangan itu untuk melihat-lihat, tapi tempat ini adalah rumah orang lain . Belum pernah ia berjalan mondar-mandir seenaknya sendiri di rumah orang lain, entah di rumah siapapun sama saja. Tentu saja iapun tak dapat duduk sepanjang masa di tempat itu dengan cara semacam ini. Untunglah pada saat itulah si orang buta munculkan diri. Sambil menyingkap tirai pintu dan berjalan masuk, ia hanya mengucapkan sepatah kata saja, "Silahkan!" Kata-kata tersebut ibaratnya suatu mantera sakti yang mengandung suatu kekuatan mujizat, serta merta Hong-nio bangkit berdiri dan tanpa mengucapkan sepatah katapun pergi me-laksanakan perintahnya itu.

Di balik pintu merupakan suatu alam impian lain yang jauh lebih indah, kecuali perabot yang sama-sama megah dan mewah nya seperti perabot di ruang depan, di situ masih ada pula sebuah pembaringan. "Mulai hari ini, kamar ini akan menjadi kamarmu" demikian si buta berkata, "kalau lelah, kau boleh tidur di sini, kalau lapar bunyikan bel yang berada di ujung pembaringan, apapun yang ingin kau makan, segera akan ada orang yang mengantarkannya bagimu". "Perkataan itu seperti dalam dongeng belaka. Setiap orang tak akan terlepas dari rasa ingin tahunya, tak tahan Hong-nio berkata: "Terserah apapun yang ingin kumakan?" Tiba-tiba ia teringat dengan daging masak kecap, segera katanya lebih lanjut: "Andaikata aku ingin makan daging masak kecap dari Gi-hoa-cay, apakah kau dapat me-nyediakannya?" Si buta segera memberikan jawabannya dengan suatu kenyataan, ia ke luar sebentar untuk mem-beri perintah dan tak lama kemudian hidangan yang diinginkan telah dihidangkan di depan matanya. Hong-nio tak dapat mempercayainya dengan begitu saja, ia segera bertanya lagi: "Benarkah daging masak kecap ini dibeli dari Gi-hoa cay yang berada di ibukota?" "Daging masak kecap yang di jual di Gi-hoacay sekarang sudah tidak asli lagi, sebab kuali besi serta bumbu asli mereka telah kubeli dengan uang sebesar sembilan ribu tahil perak". "Bagaimana pula dengan bakpao dari Ko-put-li?" "Toa-suhu yang membuat bakpao ditempat itu, semenjak banyak tahun berselang sudah berada di dapur kami". Kalau dibicarakan, hal tersebut mirip sekali dengan cerita dongeng, tapi jelas bukan kata bohong, atau paling tidak telah menjelaskan banyak sekali persoalan yang sesungguhnya susah untuk dijelaskan. "Aku sama sekali tak ingin tahu di manakah suhu pembuat bakpao dari Ko-put-li berada, aku hanya ingin tahu di manakah Bu-ki pads saat ini .....?" kata Hong-nio. "Menanti kau sudah sampai waktunya untuk bertemu dengannya, kau akan mengetahui dengan sendirinya!"

Dibalik sepasang matanya yang kosong dan berwarna kelabu itu, entah berapa banyak rahasia yang telah disimpan olehnya. Hong-nio tidak bertanya lagi. Dia adalah seorang perempuan yang telah mengerti keadaan, ia tahu banyak persoalan di dunia ini adalah sama saja, semuanya harus menunggu sampai tiba saat yang dinantikan. Bila saatnya belum tiba, sekalipun gelisah juga sama sekali tak ada gunanya. Sekalipun demikian, ia toh bertanya kembali: "Mengapa kau mengorbankan uang sebesar sembilan ribu tahil perak untuk membeli kuali besi itu?" "Yang kubeli bukan kuali besinya, melainkan bumbu kecap yang sudah mengental di dasar kuali tersebut". "Aku tahu bumbu di dasar kuali itu memang luar biasa sekali, konon sekalipun kita masukkan sebatang kayu balok ke dalam bumbu kecap itu, sewaktu dimakanpun rasanya juga nikmat". "Sayang kami tak pernah memasak kayu balok masak kecap, yang kami masak adalah daging", kata si buta hambar. "Jadi dengan uang sebesar sembilan ribu tahil perak," tujuanmu hanya ingin membeli bumbu kecap yang telah mengerak di dasar kuali itu untuk membuat daging masak kecap sendiri?" "Benar!" Andaikata Cian-cian, dia pasti akan bertanya lagi: "Apakah kalian hendak membuka rumah makan penjual daging kecap? Apakah kalian hendak menyaingi dagangan dari rumah makan Gi-hoa-cay" Tapi Hong-nio bukan Cian-cian, maka dia hanya bertanya: "Kenapa?" "Sebab setiap saat kemungkinan besar majikan ku ingin makan daging masak kecap". "Kenapa kau tidak berangkat untuk membelikannya?"

"Sebab sekalipun menunggang kuda yang paling cepat dan menempuh perjalanan siang malam tak berhentipun, paling tidak juga membutuhkan waktu selama dua sampai tiga puluh jam untuk berhasil memperolehnya". "Kau pernah mencobanya?" "Hanya pernah mencoba sekali saja!" "Apakah pada kali itu juga kau telah membeli pula kuali yang berisi bumbu tersebut?" "Benar!" "Jadi kalau majikanmu ingin makan, maka setiap saat setiap waktu telah tersedia?" "Benar!" "Seandainya dia ingin makan . . . " Belum habis gadis itu berkata, si buta telah menukas dengan suara dingin: "Sekalipun dia ingin makan hidungku, segera akan kupotong hidungku ini dan mempersembah-kan ke hadapannya". Hong-nio tak dapat berbicara lagi. "Apakah kau masih ingin menanyakan sesuatu lagi?" tanya si buta kemudian. Akhirnya Hong-nio menghela napas panjang, katanya: "Padahal aku tidak ingin menanyakan persoalan-persoalan tentang masalah tersebut". "Aku sudah tahu persoalan apakah yang sesungguhnya ingin kau tanyakan . ." "Kau tahu?" "Ya, bukankah kau ingin bertanya kepadaku, siapakah sebenarnya dia? Kenapa mempunyai ke-kuasaan sebesar ini?" Hong-nio tak dapat menyangkal kebenaran dari perkataannya itu. Tiba-tiba ia menemukan bahwa si buta itu meski sudah buta dan tak berbiji mata lagi, sesungguhnya dapat menembusi hati orang. Terdengar si buta berkata lagi:

"Kau adalah seorang perempuan yang sangat berpendidikan, amat lemah lembut, amat sopan dan tahu urusan, selamanya tak pernah membiarkan orang merasa jemu dengan perkataannya, apalagi melakukan perbuatan yang membuat orang menjadi jemu, demi orang lain kau rela menyiksa diri sendiri". Tiba-tiba ia menghela napas panjang dan berkata lagi: "Sekarang, gadis semacam kau sudah tidak terlalu banyak bisa didapatkan lagi ....." Sebenarnya perkataan itu adalah suatu kata-kata pujian dan kata-kata sopan santun, tapi ketika diucapkan olehnya ternyata mengandung perasaan sedih dan ketidak beruntungan yang amat tebal. Sepasang matanya yang telah tak dapat melihat apa-apa itu, seakan-akan telah menyaksikan suatu musibah, suatu ketidak beruntungan yang segera akan menjelang tiba. ***** Ketika si buta muncul kembali untuk kedua kalinya, ini terjadi pada dua hari kemudian. Hong-nio tak dapat memastikan secara pasti bahwa waktu sudah lewat dua hari, sebab tempat itu pada hakekatnya adalah lambung bukit, di tempat semacam itu sulit untuk membedakan siang ataupun malam. Dia hanya tahu dari titik-titik bocornya air, dari teko tembaga disudut ruangansana, sudah hampir dua puluh jam lebih kebocoran itu terjadi. Ia merasakan dirinya sangat lemah tak bertenaga. Karena ia tak pernah menelan sebutir nasi atau setitik airpun. Walaupun ia tahu asal bel di ujung pembaringan itu dibunyikan, maka makanan apapun yang diinginkan segera akan didapatkan. Tapi ia tak pernah menyentuh bel tersebut, setiap benda yang berada dalam ruangan itupun tak pernah ia sentuh. Sekalipun pintu itu tak dikunci, asal ia menyingkap tirai yang menutupi pintu tersebut, ia segera akan ke luar darisana, tapi ia lebih suka tinggal di tempat itu. Sebab selamanya, ia tak pernah melakukan perbuatan yang sudah secara jelas diketahui olehnya bahwa hal tersebut tak akan mendatangkan hasil apa-apa.

Sekalipun dia lemah lembut, sangat tahu urusan dan dapat menyiksa diri, tapi apa yang sudah tak ingin dilakukannya, tak pernah ada orang yang akan memaksanya untuk melakukan. ***** Si buta seakan-akan sedang "memperhati-kan" pula dirinya. Akan tetapi kali ini ia tak berhasil menebak suara hatinya. Sikap Hong-nio kepadanya masih tetap lemah lembut, amat sopan dan begitu menyaksikan ke-datangannya ia segera bangkit untuk menyambutnya. "Silahkan duduk!" Si buta tidak duduk, dia hanya menyingkap tirai pintu seraya berseru pula: "Silahkan! Hong-nio sama sekali tidak bertanya kepadanya hendak diajak ke manakah ia pergi, seakanakan terhadap kejadian apapun ia sudah bersiap sedia untuk menerimanya tanpa membantah. Baru berjalan ke luar dari pintu itu, ia telah menyaksikan manusia berbaju putih yang mengaku bernama "Tee-cong" itu sedang duduk di ruangan menantikan kedatangannya. Di atas meja telah dihidangkan pelbagai masakan yang lezat dan menyiarkan bau harum, dua orang budak yang berdiri kaku di samping bagaikan patung, masing-masing membawa sebuah baki besar terbuat dari emas yang berisikan penuh dengan aneka buah-buahan yang tampak masak dan segar, di antaranya tampak buah pear dari Peng-ciu, buah kurma dari Lay-yang, semangka dari Hami, buah delima dari Peking, jeruk dari Lamhong dan pisang serta nanas dari pulau Lam hay. Ia duduk di tepi meja makan, sekalipun tidak bangkit berdiri namun sikapnya sangat ramah dan lembut, bahkan sepasang matanya yang memancarkan sinar setajam sembilu itupun berubah jauh lebih lembut, halus dan tenang. Sekarang ia sudah tidak mirip lagi sebagai sesosok mayat hidup yang misterius, melainkan lebih mirip seorang tuan rumah yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang soal hidangan dan buah-buahan. Tepat di hadapannya masih tersedia sebuah kursi kosong yang berlapiskan kulit rase, sekalipun saat ini adalah musim panas yang amat gerah, tapi di tempat dasar bumi yang lembab dan basah, benda tersebut memang terasa sangat dibutuhkan. "Silahkan duduk!" ia berkata.

Hong nio pun duduk di kursi tersebut. Hidangan yang telah siap di mejapun merupakan aneka macam hidangan lezat yang selama hidupnya belum pernah ia jumpai. Dengan sorot mata tajam, manusia berbaju putih itu mengawasinya sekejap, kemudian pelanpelan berkata: "Kau adalah seorang manusia yang sangat aneh. Barang siapapun di dunia ini seandainya mengalami keadaan sepertimu sekarang, tak nanti mereka akan melakukan tindakan seperti apa yang telah kau lakukan sekarang . . . " Hong nio segera tertawa, "Sesungguhnya apapun tidak kulakukan," katanya. Hidangan apapun juga tak pernah kau makan," sambung manusia berbaju putih itu cepat. Setelah berhenti sejenak, lanjutnya lebih jauh: "Seseorang bila sedang tak ingin makan, sekalipun ada yang memaksanya juga tak akan dapat untuk memaksanya menuruti kemauanmu . . ." "Aku sendiripun berpendapat demikian!" "Bila kuberitahukan satu hal kepadamu, entah dapatkah kau berubah pikiranmu itu?" Hong nio tidak berbicara, ia sedang menantikan pembicaraannya lebih jauh. "Tio Bu-ki sama sekali belum mati" kata manusia-berbaju putih itu, "cepat atau lambat kau pasti dapat berjumpa dengannya." Hong-nio berusaha keras untuk mengendalikan diri, sebab ia tahu luapan rasa gembira yang diperlihatkan di meja makan adalah suatu perbuatan yang melanggar sopan santun. "Aku jamin kalian pasti akan saling berjumpa muka, selama hidup belum pernah aku mengingkari janji," kata orang berbaju putih itu lagi. Hong nio tidak mengucapkan sepatah kata lagi, diapun tidak menanyakan persoalan apa-apa lagi. Ia mulai menggerakkan sepasang sumpitnya. ***** Seperti juga Siau lui, manusia berbaju putih itu hanya makan sangat sedikit sekali.

Hong-nio juga tidak makan terlalu banyak. Sebenarnya seseorang yang sudah dua tiga hari menderita kelaparan, kemudian secara tibatiba berhadapan muka dengan semeja penuh hidangan lezat, semestinya dia akan menunjukkan sikap yang kurang terkontrol dan agak rakus. Tapi Hong nio adalah terkecuali. Karena ia sadar bahwa dirinya sama sekali tak memiliki kekuatan untuk melawan orang lain, karenanya ia harus mempergunakan otak dan perasaannya untuk mengendalikan keadaan itu. Dalam melakukan perbuatan apapun jua, ia setalu berusaha untuk mengendalikan luapan emosi sendiri. Manusia berbaju putih itu sedang memandang ke arahnya, sinar mata yang tajam itu penuh dengan pancaran rasa kagum dan memuji, pelan-pelan katanya: "Kau harus tahu bahwa aku adalah seseorang yang gemar sekali bermakan enak, tapi jumlah makanan yang bisa kumakan hanya sedikit sekali, lagi pula setiap waktu setiap saat aku membutuhkan waktu untuk beristirahat. Tiba-tiba ia berhenti sekian lama, sedang menantikan pertanyaan dari Hong-nio yang menanyakan alasannya. Betul juga, pada saat yang tepat Hong-nio sedang bertanya: "Kenapa demikian?" "Karena aku keracunan!" `Sejak kapan kau menderita keracunan?" paras muka Hong-nio agak berubah. "Sudah hampir mendekati duapuluh tahun lamanya." Tiba-tiba paras mukanya berubah menjadi penuh kesedihan, kekesalan dan kemu-rungan, katanya lebih jauh: "Racun itu benar-benar merupakan sejenis racun yang menakutkan sekali, selama duapuluh tahun terakhir ini selalu menggerogoti tubuhku dan menyiksa diriku, setiap tahun sekali aku harus pergi meminta sebutir obat pemunah untuk mempertahankan selembar jiwaku, sekalipun demikian aku masih tak boleh terlalu lelah apalagi mempergunakan hawa murniku untuk melakukan suatu pertarungan, kalau tidak, bila racun itu sampai kambuh kembali maka sekalipun bisa mendapatkan obat pemunahnya juga sama sekali tak berguna."

Siapapun juga, semua orang dapat melihat bahwa dia adalah seorang laki-laki yang sombong dan tinggi hati, tapi sekarang ia telah menceritakan musibah yang telah menimpa dirinya itu kepada Hong-nio. Cerita tersebut bukan saja menimbulkan simpatik di hati Hong-nio, lagi pula membuatnya merasa sangat terharu, dengan suara yang lembut segera katanya: "Aku rasa, selama banyak tahun ini kau pasti sudah banyak merasakan penderitaan dan siksaan." Ternyata orang berbaju putih itu menghindari tatapan sinar matanya, lewat lama sekali ia baru berkata lagi setelah tertawa dingin: "Obat penawar itu bukan kudapatkan dengan cara memohon kepadanya, tapi aku memperoleh-nya dengan jalan menukar memakai kepandaianku kalau tidak demikian, sekalipun harus mati akupun tak akan pergi memohon kepadanya. Walaupun Hong-nio tak tahu perselisihan-nya dengan Siau Tang-lo, tapi ia tidak menaruh curiga atas perkataannya itu. Kembali mencorong sinar tajam dari mata manusia berbaju putih itu, katanya: "Dulu dengan mengandaikan sebilah pedang, aku telah malang melintang tanpa tandingan dalam dunia persilatan, tak terhitung jumlah manusia yang kubunuh selama ini, musuh besar ku tersebar dimana-mana, sekalipun orang yang tiada sakit hati dengankupun selalu berusaha menginginkan batok kepalaku, sebab siapapun yang dapat membunuhku, maka ia dapat mempergunakan darahku untuk mempolesi namanya hingga menjadi tenar." Kembali ia tertawa dingin, katanya lebih jauh: Jilid 11_____ CUMA sayangnya, aku tak akan membiarkan harapan mereka terkabul sesuai dengan apa yang diinginkan." Akhirnya Hong-nio baru sadar sekarang, rupanya tujuan orang itu berbaring kaku dan tak bergerak barang sedikitpun bukan lantaran ingin menakuti-nakuti orang, melainkan jika racun yang mengeram dalam tubuhnya tiba-tiba menjadi kambuh. Seperti orang mati ia hidup di bawah tanah, tinggal dalam peti mati seperti mayat, itupun bukan dikarenakan sengaja berbuat sok misterius dan menyeramkan, melainkan untuk menghindari kejaran dari musuh besarnya.

Tiba-tiba saja ia merasa bahwa orang ini sedikitpun tidak menakutkan, bukan saja tidak menakutkan, lagi pula patut dikasihani. Sebab walaupun ia belum mati, tapi keadaan tersebut sama halnya pula seperti dikubur hiduphidup. KEBEBASAN HONG-NI0 ARAKPUN terdiri dari aneka macam jenis. Adasemacam arak berwarna merah seperti darah, itulah arak anggur dariPersia. Cawan terbuat dari kaca itu lebih anggun dan menawan hati. Semacam keindahan yang misterius dan merangsang hati orang. Pelan-pelan orang berbaju putih itu menghirup setegukan, di atas wajahnya yang putih ke pucat-pucatan seakan-akan diliputi pula oleh warna semu merah yang misterius dan merangsang hati. Dengan suara yang lembut kembali ia berkata: "Meskipun jejakku agak rahasia, tapi belakangan ini tampaknya sudah mulai bocor dan diketahui oleb khalayak ramai, anak muridmusuh musuhku dimasa lalu secara beruntun telah berdatangan ke bukit Kiu hoa san untuk mencari jajakku." Sengaja ia tidak memandang ke arah Hong nio, terusnya: "Orang yang beshasil dilenyapkan oleh Lui cu hari itu misalnya, dia adalah anak murid dari seorang musuh besarku yang paling lihay. Hong nio menundukkan kepalanya, berusaha keras menghilangkan bayangannya atas bocah aneh itu dan berusaha pula tidak membayangkan kembali kejadian pada malam itu. Sekarang ia sudah mengetahui hubungan antara dia dengan manusia berbaju putih itu. "Meskipun aku tidak takut kepada mereka," kata orang berbaju putih itu lebih lanjut, "tapi racun yang mengeram dalam tubuhku setiap saat kemungkinan akan kambuh, bila sampai demikian adanya maka aku pasti akan tewas di tangan mereka" Warna semu merah yang menyelimuti wajahnya lambat laun mulai luntur, akhirnya ia berpaling dan memandang ke arah Hong nio sambil berkata lebih jauh: "Bila aku sampai tewas, malca semua pengikutku pasti akan mati semua, lagi pula mereka akan mati dalam keadaan yang mengenaskan sekali"

Hong nio tidak bersuara, ia betul-betul tak tahu apa yang musti dikatakan, sesungguhnya persoalan-persoalan semacam ini tak sepantasnya kalau diceritakan kepadanya. Kembali orang berbaju putih itu berkata: "Aku beritahu kesemuanya ini kepadamu, karena aku . . . aku berharap agar kau tetap tinggal di sini menemani aku." Ketika secara tiba-tiba ia mengucapkan kata-kata tersebut, Hong-niopun ikut merasa terkejut. "Selama banyak tahun aku selalu kesepian, belum pernah kutemukan seseorang yang cocok menemani aku bercakap-cakap . Memang tidak banyak jumlah perempuan yang begitu balus budi seperti Hong-nio dalam dunia ini. "Akan tetapi aku sama sekali tidak menaruh maksud lain kepadamu," kata orang berbaju putih itu lebih jauh, "seharusnya kau sudah tahu bahwa aku adalah seorang manusia yang cacad." Sekalipun dia juga berusaha keras untuk mengendalikan diri, tapi suatu perasaan sedih dan menderita yang sukir dikendalikan telah memancar ke luar dari sepasang matanya yang dingin dan tak berperasaan itu. Hong nio tidak membiarkan ia berkata lebih lanjut, tiba tiba sahutnya: "Kukabulkan permiataanmu itu!" Tampaknya jawaban tersebut sangat mengejutkan hati orang yang berbaju putih itu, bisiknya gemetar: "Kau...kau mengabulkan permintaanku?" "Aku bersedia tinggal di sini untuk menemanimu!" Sekarang ia masih belum dapat berjumpa dengan Bu ki, entah apapun alasannya, semuanya itu merupakan kenyataan yang tak bisa dirubah ataupun dibantah. Ia percaya Cian-cian dan Ci Peng pasti dapat menjaga diri sendiri, mereka pasti tak akan ber-sedih hati karenanya. Ia merasa bahwa satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan olehnya sekarang adalah membuat orang yang sombong, tapi penuh penderitaan, penuh siksaan dan menakutkan serta mengenaskan ini hidup selama beberapa hari lagi dalam keadaan yang amat gembira.

Warna semu merah kembali menghiasi wajwh orang berbaju putih itu, katanya kemudian: "Aku tidak bermaksud untuk memaksamu!" "Tidak, kau tidak memaksaku, aku sendiri yang rela berbuat demikian, sebab perbuatan yang tak ingin kulakukan tak akan bisa dipaksakan oleh siapapun juga". "Tapi kau. . ., Aku hanya berharap agar kaupun dapat menyanggupi sebuah permintaanku !" "Katakanlah!" "Asal Bu-ki sudah ada kabarnya, kau harus membiarkan aku pergi dari sini". "Kau tidak mempunyai syarat lain?" "Jika kau masih mengharapkan aku untuk mengajukan syarat lain, maka kau . . . kau berarti sedang menghina diriku". Orang berbaju putih itu memandang ke arahnya, tiba-tiba saja di atas wajahnya yang pucat memancarkan cahaya tajam, seperti juga sebatang pohon yang telah layu tiba-tiba muncul kembali harapannya untuk hidup lebih lanjut. Bagi sejenis manusia, "pemberian" selamanya jauh lebih senang dan bahagia dari pada "perampasan". Hong-nio tak salah lagi adalah manusia semacam itu. Si Buta masih berdiri agak jauh di tepi ruangansana, sekalipun sepasang matanya tak dapat melihat apa-apa lagi, tapi seakan-akan ia telah menyaksikan kembali suatu kesedihan dan ketidak beruntungan. ***** Sampai waktu itu, Hong-nio masih tak pernah lupa untuk menulis catatan hariannya setiap hari. Ia mencatat hari mengikuti "titik-titik" air yang berbunyi, sekalipun tidak cocok seratus persen, paling tidak setiap bulannya hanya selisih antara setengah jam belaka. Menurut perhitungan penanggalan waktu itu, maka setiap tahun hanya terdiri dari tiga ratus enampuluh hari.

Kehidupan di bawah tanah amat sederhana dan tawar, asal dapat memilih catatan dari tiga hari di antaranya, kita dapat memahami seluruh pengalaman serta kejadian yang telah menimpa dirinya selama beberapa bulan ini. Tentu saja tiga hari tersebut adalah tiga hari yang terpenting dalam kehidupannya selama be-berapa bulan ini, sekalipun demikian sudah cukup untuk merubah nasib seseorang, dan perubahan tersebut justru terjadi dalam tiga hari itu. Diantara kejadian-kejadian tersebut, tentu saja ada yang menguntungkan, tapi ada pula yang membawa ketidak beruntungan. Peristiwa yang tidak beruntung terjadi pada bulan sembilan tanggal dua puluh tiga. ***** Bulan sembilan tanggal dua puluh tiga, hari terang. Walaupun di tempat seperti ini sulit untuk mengetahui apakah cuaca sedang mendung atau cerah, tapi aku tahu bahwa hari ini udara pasti terang. Sebab ketika si tuan buta pergi ke luar, ia mengenakan baju yang tipis sekali dan sewaktu pulang telapak sepatunya kering dan bersih. Ia pergi untuk mencari Siau-lui. Siau-lui telah minggat dari rumah. Selama aku berada di sini, tak pernah satu kalipun kujumpai dirinya, Tee-cong seakan-akan secara sengaja menghindari pertemuan di antara kami berdua. "Tee-cong" memang manusia aneh, Siau-luipun seorang bocah yang aneh pula. . . Walaupun demikian, sesungguhnya hati mereka itu ramah dan baik hati. Terutama sekali Siau-lui, belum pernah aku membenci dirinya, sekdipun ia bersikap demikian kepadaku, mungkin saja disebabkan pada masa yang lalu belum pernah ia memperoleh kasih sayang dari ibunya ..... mungkin juga wajahku agak mirip dengan wajah ibunya.

Dalam pandangan dan perasaan seorang bocah, ibu selamanya adalah perempuan yang paling cantik dan paling lembut di dunia ini. Tapi, kenapa ia harus minggat dari rumah? Aku ingin menanyakan persoalan ini kepada "Tee-cong," tapi secara tiba-tiba saja wataknya berubah menjadi kasar dan berangasan, ia bersikap galak dan ganas kepadaku. "

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi akupun tidak menyalahkan dirinya, aku tahu ia sedang marah dan bersedih hati karena kepergian Siau-lui yang tanpa pamit itu. Terlalu besar dan tinggi pengharapannya terhadap Siau-lui dimasa-masa mendatang. Ketika mereka sedang pergi mencari Siau-lui, tiba-tiba kutemukan kembali suatu kejadian yang sangat aneh.. Di tempat ini seluruhnya terdapat enam belas buah ruangan, di belakangsanaterdapat pula se-buah pintu batu, dihari-hari biasa pintu batu itu selalu tertutup rapat, kalau dugaanku tak salah tempat itu pasti merupakan gudang mestika yang paling rahasia milik "Tee-Cong". Hari ini, di tempat apapun sudah mereka cari, tapi tak pernah memeriksa ruangan itu, apakah mereka beranggapan bahwa Siau - liu tak mungkin bersembunyi disana, karena tempat itu tak boleh didatangi oleh siapapun jua ? Akhirnya tak tahan lagi kutanyakan persoalan ini secara diam-diam kepada Sia-sianseng (tuan buta), tapi begitu mendengar perkataan itu, bagaikan dipagut ular berbisa, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berlalu darisana. Belum pernah kusaksikan ia menunjukkan sikap begini takutnya, tapi apa yang ia takuti? Bulan sebelas tanggallimabelas. Kalau dihitung-hitung maka hari ini semestinya bulan akan purnama lagi, entah di luar hari ini ada rembulan atau tidak? Entah rembulan itu masih tetap bulat seperti dulu? Sudah empat kali bulan purnama aku berdiam di sini. Seringkali aku teringat akan diri Bu-ki, setiap hari bahkan mernikirkannya, yaa, setiap waktu setiap detik selalu memikirkannya, tapi tak pernah kubicarakan tentang dirinya. Sebab aku tahu, dibicarakanpun tak ada gunanya. Agaknya Bu-ki sedang berada dalam suatu keadaan yang amat istimewa, aku harus menunggu sampai suatu saat tertentu sebelum dapat bertemu dengannya. Aku mempunyai perasaan semacam itu, maka aku harus menunggu dengan hati yang sabar. Lagi pula akupun percaya bahwa "Tee-cong" bukanlah seseorang yang tidak pegang janji, iapun sangat baik kepadaku, belum pernah ia ungkapkan kepadaku kalau "mempunyai maksud lain", dalam hal ini dia benar-benar memegang janji.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi semenjak kepergian Siau-lui tanpa pamit, wataknya makin lama berubah makin aneh, seringkali ia berbaring seorang diri di dalam peti matinya, sepanjang hari sepanjang malam tak mengucapkan sepatah katapun denganku, akupun hanya duduk termangu seorang diri di sana. . Kehidupan semacam ini tentu saja bukan suatu kehidupan yang terlalu baik, tapi untunglah aku dapat melewatinya dengan baik. Adaorang mengatakan bahwa aku terlalu lemah, ada pula yang mengatakan bahwa aku bagaikan sebuah benda antik, begitu dibentur segera akan hancur berantakan. Selamanya aku tak pernah membantah atau mengucapkan sesuatu komentar tentang persoalan ini. Benda paling lembek di tubuh manusia adalah rambut, sedang yang paling keras adalah gigi, tapi alat tubuh manusia yang paling mudah rusak justru adalah gigi, sebaliknya bila seseorang telah mati, sekujur tubuhnya telah membusuk dan hancur, rambutnya masih akan tetap utuh. Benda paling lemah di tubuh manusia adalah mata, akan tetapi setiap hari setiap waktu dari pagi sampai malam yang selalu dipergunakan oleh manusia adalah mata, tak pernah orang me-ngatakan kalau matanya tak terpakai atau matanya tak digunakan lagi. Matapun tak pernah lelah, kalau kau pergunakan mulutmu untuk berbicara terus tiada hentinya atau menggunakan tangan tak hentinya ataukah menggunakan kaki tak hentinya, maka sejak dulu-dulu kau sudah mampus karena lelah. Oleh karena itu aku pikir bahwa "lemah dan lembut" serta "keras dan kuat" sesungguhnya bukan bisa dibedakan dengan nyata. Hingga hari ini aku baru tahu bahwa kepergian Siau-lui sebenarnya adalah lantaran aku. Kiranya sebelum pergi meninggalkan tempat itu, ia telah meninggalkan sepucuksurat, dalam suratnya ia hanya mengucapkan beberapa patah kata saja: "Aku suka dengan Hong-nio, tapi kau telah merampasnya, maka aku pergi dari sini, aku ber-sumpah suatu hari aku pasti akan merampasnya kembali dari tanganmu". Siau-lui benar-benar seorang anak yang aneh, aku selalu tak habis mengerti kenapa ia bisa bersikap demikian kepadaku. Setiap bulan sedang purnama, tabiat Tee-cong pasti akan berubah menjadi begitu gundah, berangasan dan tak tenang.

Lebih-lebih hari ini, wataknya benar-benar jelek sekali, apalagi setelah minum sedikit arak, oleh karena itulah ia mengeluarkansuratyang ditinggalkanSiau-lui dan memperlihatkannya kepadaku. Sekarang aku baru mengerti, mengapa si Sia sianseng memandangku dengan sinar mata macam itu. Ia pasti menganggap kedatanganku ke mari telah membawa bencana serta ketidak beruntungan, kepergian Siau-lui tanpa pamit tak lebih hanya salah satu contoh saja di antaranya. Aku sama sekali tidak menguatirkan keselamatan Siau-lui, sebab bocah semacam dia tak akan menderita kerugian ke manapun ia pergi. Aku hanya berharap agar ia jangan berjalan sesat, karena ia terlampau cerdik, ilmu pedangnya begitu lihay, kalau sampai jalan serong niscaya seluruh dunia akan kacau balau dibuatnya-. Pada bulan delapan tanggal limabelas aku mulai belajar pedang, hingga kini sudah ada tiga bulan lamanya. Aku sama sekali tidak memiliki dasar dasar belajar ilmu pedang, kecuali sewaktu kecil dulu aku pernah belajar sedikit ilmu semedi dan ilmu tenaga dalam dari paman Sam siok, hakekatnya sedikit kepandaian silatpun tidak kupahami. Akan tetapi "Tee-cong" justru mengatakan bahwa aku boleh belajar ilmu pedang. Ia bilang akupun sangat aneh, siapa tahu kalau pada akhirnya bisa berhasil mempelajari ilmu pedang Giok li kiam hoat yang sudah lama punah dari dunia persilatan, karena katanya watakku agaknya sesuai dengan ilmu pedang tersebut. Aku selamanya tak pernah tahu kalau untuk belajar pedangpun harus meninjau pula watak serta perangai seseorang, sudah tiga bulan aku melatihnya dengan tekun, entah sampai pada batas apakah kepandaian yang telah kulatih sekarang. Cuma saja "Tee-cong" memang seorang manusia yang luar biasa, ia bilang dahulu "dengan sebilah pedang ia malang melintang, dan tiada tandingannya dikolong langit", aku lihat ia bukan sedang mengibul. Ilmu pedang yang dimilikinya memang betul betul mengagumkan. Suatu kali ia pernah berkata, ia dapat memutuskan kutung selembar rambut di kepalaku, kemudian mematas pula rambut yang telah terpapas itu menjadi dua bagian, dan kemudian ia dapat memapasnya pula beberapa bagian yang ia inginkan. Ia tidak mengibul, ia benar benar dapat melakukannya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

303

Sengaja kusisir rambutku kencang kencang, aku hanya melihat cahaya pedangnya berkilauan dan tahu tahu selembar rambutku telah terpapas kutung, menanti rambut itu terjatuh ke tanah, ia telah berubah menjadi tigabelas bagian. Hanya sekilas cahaya pedangnnya berkelebat, ternyata rambutku telah terpapas kutung tidak lebih dan tidak kurang dari selembar saja, bahkan kemudian mematasnya kembali menjadi tidak lebih dan tidak kurang dari tigabelas bagian. Meskipun aku tidak mengerti tentang ilmu pedang, tapi aku dapat melihatnya bahwa ilmu pedang yang dimilikinya itu pasti jarang sekali yang bisa menandinginya. Karena caranya turun tangan benar benar terlalu cepat, sedemikian cepatnya membuat orang benar benar tak dapoat mempercayainya. Ia bilang aku telah mempelajari seluruh rahasia serta intisari yang terkandung dalam ilmu pedang Giok li hiam hoat, asal dikemudian hari sering melatihnya, maka sekalipun orang lain sudah berlatih selama sepuluh tahun belum tentu sanggup untuk menandingi diriku. Aku percaya dia adalah seorang guru yang pandai, tapi tidak percaya kalau aku adalah seorang muridnya yang begitu baik. Tapi terlepas dari semuanya itu, asal ia sudah berbaring kembali dalam peti matinya, akupun mencari sebilah pedang dan mulai melatihnya dengan tekun. Tentu saja aku tak berani menyentuh pedang yang terletak di atas meja sembahyang itu, bahkan ia sendiripun belum pernah menyentuhnya. Seringkali ia berkata bahwa kini ia tidak pantas untuk mempergunakan pedang itu lagi, sebab dahulu pedang tersebut tak pernah kalah, tapi sekarang ia sudah bukan jago pedang tak terkalahkan yang dulu lagi. Bulan tiga tanggal duapuluh delapan. Tanpa terasa aku sudah hampir delapan bulan lamanya tinggal disini, hari ini adalah hari peringatan kematian dari ayah Bu Ki. Hari ini ditahu silam, adalah hari perkawinanku dengan Bu Ki, setiap orang bilang bahw ahari itu adalah hari yang baik, hari penuh keselamatan dan rejeki. Aaaai! Hari rejeki macam apakah itu? Pada saat itulah telah terjadi peristiwa yang mengerikan, bukan saja telah mencelakai jiwa loyacu, emnghancurkan masa depan Bu Ki, telah menghacurkan pula kehidupanku ini.

Andaikata loyacu tidak mati, betapa bahagianya aku hari ini, betapa senangnya kehidupanku, bahkan siapa tahu kalau aku telah mendapatkan anak untuk Bu Ki. Tapi hari ini... Dibawah tulisan "hari ini" tampak ada bekas bekas basah yang lembab, agaknya ia telah banyak mengucurkan air matanya. Apakah peristiwa yang telah terjadi hari ini jauh lebih menyedihkan dan lebih menakutkan dari pada hari ini ditahun silam? Bila kau sempat membaca catatan rahasianya ini dan membaca sampai di sini, maka kau pasti akan membacanya lebih jauh. Tulisan di bawah sana tampak jauh lebih awut awutan dari pada tulisan dihari hari biasa. Pagi ini ternyata Tee-cong bangun jauh lebih cepat dariku, ketika aku bangun tidur, ia telah menungguku, sikapnyapun jauh lebih berbeda dari pada dihari hari biasa. Ia mengatakan bahwa dalam istana bawah tanah ini masih ada satu tempat yang belum pernah ia mengajaknya kesana, maka hari ini dia akan mengajakku untuk meninjau tempat tersebut. Tentu saja aku merasa sangat girang, sebab aku telah menduga bahwa tempat yang akan dikunjungi bersamaku ini pastilah gudang harta yang amat rahasia itu. Ternyata dugaanku memang tak salah. Ia benar benar memerintahkan orang untuk membuka pintu batu di sebelah belakang, ketika aku masuk mengikutinya, aku baru tahu bahwa dugaanku ternyata masih ada satu hal yang salah. Tempat itu bukan saja bukan gudang harta, bahkan baunya minta ampun, ketika berjalan masuk ke gua itu, segera terendus bau busuk yang amat memuakkan tersiar ke luar dari sana, bau busuk itu macam bau busk dalam kandang babi. Walaupun oleh bau busuk itu kepalaku dibikin pusing tujuh keliling dan rasanya ingin muntah, tapi rasa ingin tahuku semakin besar, dengan keraskan kepala aku ikut pula masuk ke dalam. Tempat itupun merupakan sebuah ruangna yang terdiri dari batu granit, sebetulnya perabot di situ tidak jelek, tapi sekarang telah sama sekali berubah bentuknya, tirai merah berbunga emas yang semula melapisi dinding ruangan, kini hampir berubah menjadi hitam pekat, tong untuk buang air, tempolong untuk meludah serta sisa nasi dan sayur yang bercampur aduk hampir menumpuk dimana mana.

Di atas dinding, di atas permukaan tanah, diamanpun penuh dengan lukisan manusia yang sedang melakukan suatu gerakan pedang, setiap lembar lukisan itu semuanya sudah kuno dan kumal. Seorang manusia berambut panjang, mana dekil mana bau lagi duduk di sana sambil memperhatikan lukisan-lukisan pedang itu, adakalanya seakan-akan ia terkesima, kadangkala juga melompat bangun dan menggerak-gerakkan tangannya, siapapun tak tahu jurus macam apakah yang sedang ia perlihatkan itu. Orang itu kurusnya bukan kepalang hingga tinggal kulit pembungkus tulang, lagi pula sudah beberapa bulan tak pernah mandi, rambutnya, jenggotnya kotor dan bau busuk, hakekatnya tak berani aku memandang ke arah wajahnya. Iapun seakan-akan tak pernah tahu kalau ada orang berjalan masuk ke dalam ruangan, bahkan memandang sekejap ke arah kamipun tidak, sebentar-sebentar ia mencengkeram segenggam kitab ilmu pedang dan memeluknya sambil tertawa terbahak-bahak, lalu menangis pula tersedu-sedu. Aku rasa orang itu pastilah seorang sinting. "Tee-cong" mengatakan bahwa ia belum sinting, cuma sudah menjadi "Tidak waras" karena terpikat oleh buku-buku ilmu pedang tersebut, sedemikian terpikatnya oleh ilmu, sampai makanpun enggan, tidurpun tak pernah, apa lagi mandi, ia terpikat sampai melupakan segalagalanya. Aku sendiri tak dapat membedakan apa perbedaan antara "sinting" dan "Tidak waras". Entah dia sinting juga boleh, tidak waras juga boleh, yang pasti aku enggan berdiam lebih lama di tempat semacam itu. "Tee-coug" masih juga mengawasinya lekat-lekat, seakan-akan menaruh perhatian yang khusus terhadap orang tersebut. Diam-diam aku ngeloyor ke luar dari situ, sebab aku sangat mual dan benar-benar tak tahan untuk mau muntah, tapi akupun tak ingin muntah di hadapannya. Sebab bagaimanapun jua, dia toh tetap seorang manusia. Aku bersembunyi di dalam kamarku dan muntah hebat, setelah minum secawan air teh panas, "Tee-cong" pun datang. Ia kembali menatapku setengah harian lamanya sebelum memberitahukan kepadaku bahwa sekarang adalah saat baginya untuk pergi mohon obat penawar bagi mencegah bekerja racun

di dalam tubuhnya, setiap tahun ia harus minta obat penawar sekali, katanya pula bahwa per-jalanan yang akan ditempuh tidak dekat, paling tidak satu bulan kemudian baru akan pulang kembali ke sana. Ia bertanya kepadaku, bersediakah mengikutinya? Ataukah ingin tetap tinggal di sini? Sudah barang tentu aku lebih suka mengikutinya pergi, sudah terlampau lama aku berdiam di tempat ini, tentu saja aku ingin melihat lihat ke tempat luaran. Siapa tahu setibanya di luar, aku akan mendapat kabar tentang Bu-ki, apalagi akupun ingin tahu keadaan dari Cian-cian serta Ci Peng. Aku selalu merasa bahwa kedua orang itu adalah sepasang sejoli yang sangat ideal, watak Cian-cian kurang baik, Ci Peng pasti akan selalu mengalah kepadanya, Cian-cian selalu menerbitkan gara-gara di semua tempat dan Ci Peng pasti akan menyelesaikan semua kesulitan itu bagi dirinya ..... Sayang sekali Ciao-cian selalu bersikap dingin terhadap Ci Peng, selamanya tak pernah memberi kesan atau mimik wajah yang lebih baik kepadanya. Ketika "Tee-cong" tahu bahwa aku bersedia mengikutinya pergi, ia merasa gembira sekali, aku diberi setengah cawan arak anggur untuk menghangatkan tubuh. Setelah meneguk separuh cawan arak itu, akupun tertidur dengan nyenyaknya. Menunggu aku telah sadar kembali dari tidurku, baru kuketahui bahwa kami telah meninggalkan gua dalam dasar bumi itu. Aku duduk dalam sebuah kereta kuda dengan mengenakan pakaian berkabung, beberapa orang berbaju hitam sambil menggotong peti mati tembaga dari "Tee-cong" mengikuti di belakang kereta. Aku tahu, ia pasti berada di dalam peti mati itu, dan akupun didandani demikian untuk mengelabui mata orang. Malam itu kami mencari sebuah rumah penginapan yang kecil dan sepi untuk beristirahat seluruh penginapan itu kami borong semua. Pelayan-pelayan dari penginapan tersebut samuanya mengira bahwa aku adalah janda yang baru kematian suami, pelayanannya terhadap segala keperluanku amat baik dan istimewa. Aku menginap di dalam sebuah kamar besar seorang diri, aku selalu tidak tidur karena aku tahu bahwa "Tee-cong" pasti akan datang.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tengah malam itu, ia benar-benar telah datang, aku menemaninya makan semangkuk bubur dan diapun menatapku lekat-lekat. "Kau benar-benar tidak kenali dia?" tiba-tiba ia mengajukan sebuah pertanyaan yang aneh sekali kepadaku. Pada mulanya aku masih tidak mengerti, kemudian setelah menjumpai sikapnya yang aneh itu tiba-tiba saja aku merasa sedikit kalap, suatu ingatan yang menakutkan mendadak melintas di dalam benakku . . Mungkinkah manusia yang kotor, busuk dan aku tak berani memandang barang sekejappun kepadanya itu adalah Bu-ki yang membuatku rela berkorban asal dapat bertemu sekejap lagi dengannya? "Tee-cong" dapat meraba suara hatiku, tiba tiba ia menerangkan: "Apa yang kau duga memang benar, dia adalah Bu-ki." Aku hampir saja gila karena gelisah, aku ingin menangis sekeras-kerasnya, ingin menjerit sekuat-kuatnya, dan ingin mencekiknya sampai mati, tapi apapun tidak kulakukan. "Tee-cong" memang tidak mengingkari janji, ia telah menepati janjinya dan mengajakku menjumpai Bu-ki. Ia sama sekali tidak salah, akulah yang salah! ia tidak pantas mati, akulah yang pantas mati, akulah yang pantas mati! Ternyata aku tak dapat mengenali kembali diri Bu-ki. Siang malam aku ingin bertemu dengannya, tapi dikala aku telah berjumpa dengannya ternyata aku tidak mengenali lagi dirinya. Apalagi yang bisa kukatakan kini? Menanti perasaanku sudah jauh lebih tenang dan pergolakan darah dalam dadaku telah normal kembali, "Tee cong" baru beritahu kepadaku bahwa Bu ki datang mencarinya untuk belajar pedang, diapun menganggap Bu-ki mempunyai bakat untuk belajar pedang. Tapi diantara mereka berdua berlaku suatu perjanjian, yakni sebelum Bu ki berhasil selesai dengan pelajaran pedangnya, ia tak boleh berjumpa dengan siapapun. Bu-ki telah setuju dengan perjanjian itu dan menepatinya, maka setiap kali aku ingin bertemu dengan Bu-ki. ia selalu mengatakan belum sampai waktunya.

Tee-cong berkata kembali: "Kami telah berjanji dengan batas waktu setahun, pada waktu itu aku akan pergi untuk mencoba ilmu pedangnya, asal ia berhasil mengalahkanku, maka aku akan mempersilahkan ia pergi meninggalkan tempat itu . . . Setelah ia mengucapkan kata-kata tersebut, aku baru tahu bahwa perjanjian di antara mereka berdua tidaklah sederhana. Aku amat memahami jalan pemikiran Bu-ki. Dia tahu bahwa "Tee-cong" tak nanti akan mewariskan ilmu pedangnya kepadanya, maka dia pasti telah mempergunakan suatu cara yang sangat istimewa untuk memaksa "Tee-cong" mau tak mau harus menyanggupi untuk mewariskan ilmu pedang kepadanya. Oleh karena itu, ketika Tee-cong mengajukan syarat tersebut, diapun mau tak mau harus menerimanya. Tapi dari mana mungkin ia bisa mengalahkan "Tee-cong"? Pada hakekatnya ia sama sekali tak punya kesempatan untuk menang. Agaknya "Tee-cong" telah berhasil menebak pula apa yang sedang kupikirkan di hati, dengan dingin katanya kepadaku: Ia bukannya tak punya kesempatan, sebab ilmu pedangkupun kupelajari dari kitab-kitab dan lukisan-lukisan tersebut, selamanya aku selalu bekerja adil. Kemudian ia berkata lagi: "Tapi setelah menjumpai dirimu, jalan pikiranku tiba-tiba berubah, aku kuatir kalau ilmu pedangnya benar-benar telah berhasil dan merebutmu dari sisiku, aku ingin sekali membunuhnya agar selamanya kau tak dapat berjumpa lagi dengannya." Akan tetapi ia sama sekali tidak berbuat demikian, karena ia bukan seorang siaujin yang tak tahu malu seperti itu. Maka hatinya penuh dengan perasaan sedih, tersiksa dan serba bertentangan, oleh sebab itu pula kadang-kadang wataknya akan berubah menjadi begitu berangasan dan aneh. Ternyata kesemuanya itu adalah lantaran aku. Sekarang aku baru mengerti kenapa si buta selalu beranggapan bahwa aku akan mendatangkan ketidak beruntungan bagi mereka.

Tee-cong kembali berkata: "Tapi, akupun tidak menyangka kalau ia dapat melatih ilmu pedang sehingga menjadi "tak waras," seakan-akan sama sekali telah berubah menjadi seseorang yang lain!" Mungkin lantaran dia tahu kalau Bu-ki telah berubah, maka ia baru membawaku untuk pergi menjumpai Bu-ki. "Tee-cong" menatapku tajam tajam, kemudian berkata lagi: "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan di dalam hati, tapi kau keliru kalau berpendapat demikian, karena aku telah bertekad untuk membiarkan kau kembali ke sisi Bu ki, sebab aku dapat melihat dan merasakan bahwa kau benar-benar telah mencintai dirinya, bila suatu hari kau tahu bahwa aku melarang kalian saling berjumpa, kau pasti akan membenciku sepanjang masa, aku tak ingin kau membenciku sepanjang masa!" Kembali ia berkata: "Tapi sekarang, setelah ia berubah menjadi begitu rupa, bila kau menjumpainya hari ini malah justru akan mencelakainya, bila ilmu pedangnya berhasil dikuasai maka belum terlambat rasanya bila kalian berjumpa kembali pada waktu itu. Aku tidak bersuara, karena aku telah merasa bahwa apa yang dikatakan itu bukanlah kata-kata yang seratus persen jujur. Aku tidak menyalahkannya, sebab tiap manusia tentu mempunyai watak serakah, lebih me-mentingkan diri sendiri dan ternyata diapun seorang manusia begini. Harus menunggu sampai kapankah Bu-ki baru akan berhasil dengan ilmu pedangnya? Sampai kapan pula baru dapat mengalahkannya? Hari seperti itu kemungkinan besar tak akan bisa dijumpai lagi untuk selamanya. Tapi aku dapat menanti sampai dia kembali ke guanya, waktu itu akupun dapat bertemu kembali dengan Bu ki. Perduli Bu ki sudah gila juga boleh, sinting juga boleh, tidak waras juga boleh, pokoknya setelah bertemu kembali dengannya, aku tak akan meninggalkannya lagi untuk selamanya. ***** Hong nio meninggalkan bukit Kiu hoa sun pada bulan tiga tangga duapuluh delapan.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Pada malam bulan empat tanggal satu, ketika para hwesio kuil Bwee-sham-wan sedang bersembahyang malam, tiba-tiba mereka menjumpai seorang manusia aneh yang kotor, bau, kurus dan kelelahan hebat sedang berbaring di atas undak-undakan batu di depan altar besar sambil memandangi bintang-bintang di angkasa, seakan-akan sudah lama, lama sekali ia tak pernah melihat sinar bintang hingga memandangnya dengan terpesona. MENCOBA PEDANG BULAN empat tanggal dua, udara sangat cerah. Dihari-hari yang berudara segar seperti ini, perasaan Lau Pat selalu luar biasa baiknya. Terutama pada hari ini. Hari ini ia bangun pagi sekali, setelah bersarapan pagi dengan hidangan yang lezat, diapun pergi menunggang kuda mencari angin. Malam harinya ia terbiasa untuk minum banyak arak, kadangkala bahkan diwaktu makan siangpun akan minum, oleh karena itu dia selalu memperhatikan sarapan paginya ini. Pagi ini dengan makan seekor ayam, ayam yang dimasak dengan arak, seekor ikan leihi hidup yang dimasak Ang sio dan semangkuk besar sawi hijau yang dimasak udang. Kecuali dapat mempergunakan uang dalam jumlah besar, bermain perempuan cantik dan minum arak wangi, ayam, ikan leihi dan sawi hijau kemungkinan bssar adalah tiga macam hidangan yang paling disukai Lau Pat. Pagi ini dalam waktu setengah jam ia telah mengitari tembokkotasatu kali dan kembali ke rumah. Inilah rekor tercepat darinya dalam mengitari tembokkota. Tentu saja ia bukan lari, dengan mempergunakan sepasang kakinya, ia lari dengan menunggang kuda. Tentu saja kuda tunggangannya adalah seekor kuda cepat, sekalipun bukan kuda tercepat di-dunia, paling tidak merupakan kuda paling cepat di dalam wilayah delapan belaskotadi sekitarsana. Kuda itu sesungguhnya bukan miliknya. Sejak dengan mata kepala sendiri ia menyaksikanBu-ki membinasakan tiga orang saudara dari keluarga Tong di atas loteng Siu oh khang, tak seharipun ia dapat tidur dengan tenang.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Iapun seorang jago persilatan, selama berkecimpungan dalam dunia persilatan, dendam sakit hati semalam ini ini harus dituntut balas. Jika Bu ki datang untuk membalas dendam maka pada hakekatnya ia tak bertenaga untuk melakukan perlawanan. Oleh karena itu selain ia mengutus orang untuk mencari jago lihay guna metindungi keselamatan jiwanya, diam-diam iapun menyelidiki jejak dari Bu ki. Menanti ia dengar orang berkata bahwa Bu-ki munculkan diri untuk terakhir kalinya diTaypek ki di bawah bukit Kiu hoa san, ia segera membawa orang memburu kesana, tapi suami istri pemilik penginapanTaypek ki ternyata telah tewas dibunuh sehari sebelumnya. Dia hanya menjumpai pelayan yang bernama Siau ting beserta kuda ini. Kuda dari Tio Bu ki. Ia merasa persengketaannya dengan Bu ki sudah pasti akan berlangsung, maka apa salahnya kalau perselisihan itu ditambah lagi dengan perselisihan lain? Maka kuda itupun menjadi kuda miliknya. ***** Selama setahun belakangan ini, kehidupannya boleh dibilang dapat dilewati dengan aman dan tenteram, Tio Bu ki yang dahulu merupakan momok baginya kini sudah makin dilupakan. Satu-satunya hal yang membuat ia menjadi pusing sekarang adalah tiga orang jago lihay yang dipeliharanya selama ini dengan beaya yang amat tinggi itu. Sesungguhnya dia ingin sekali menyuruh mereka pergi, tapi takut menyinggung perasaan mereka, terutama si Pincang Oh tersebut, ia paling takut untuk membuatnya menjadi tersinggung. Ia telah bertekad untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam beberapa hari ini juga, sekalipun harus kehilangan sejumlah uang lagi, diapun rela. Beaya untuk memelihara tiga orang pelindungnya ini hakekatnya jauh lebih mahal dari pada memelihara tiga orang bini muda, ia sudah merasa agak kewalahan. Sekarang ia baru tahu, bahwa persoalan yang paling membuang beaya besar di dunia ini bukan mencari `kesenangan`, melainkan "Dendam sakit hati". Lantaran persoalan ini, dia telah kehilangan uang sebesar tigapuluh laksa tahil lebih, ditambah lagi uang yang dimenangkan Bu ki, walaupun sekarang ia tampaknya masih gagah dan mentereng, sesungguhnya isi koceknya sudah kian menipis.

Untung saja "Tempat perjudian"nya masih ada, hasil yang dia perolehpun jauh lebih baik dari pada hasil tahun berselang, oleh sebab itu ia masih dapat bertahan sampai sekarang. Selesai membersihkan badan dengan air dingin, persoalan yang sebenarnya memusingkan kepala itu seakan-akan telah berubah menjadi bukan suatu persoalan lagi. Setelah berganti dengan satu stel baju yang bersih, ia bermaksud untuk memeluk bini mudanya dan mengajak ia tidur. Pada saat itulah, Hui Iotau tiba-tiba muncul di situ. ***** Hui lotau adalah pengurus dari tempat perjudiannya, dia adalah seorang rase tua yang ber-pengalaman dan boleh diandalkan, sudah puluhan tahun ia bekerja di tempat perjudian, permainan busuk macam apapun ia kenal dan pahami dan kejadian dan peristiwa macam apapun pernah ditemuinya. Tapi ia tampak agak kaget dan gugup pada hari ini, dengan napas tersengal-sengal ia lari masuk hampir saja jatuh terjerembab karena terkait palang pintu. Sambil tertawa Lau Pat segera mendamprat: "Hei, coba kau lihat tampangmu yang begitu gelisah, apakah bini tuamu lagi-lagi dibawa kabur orang?" Hui lotau menghela napas dan tertawa getir, sahutnya: "Tidak aneh kalau cuma bini tuaku dibawa kabur orang, tapi kejadian yang berlangsung hari ini baru betul-betul dibilang kejadian yang aneh dan luar biasa" "Apakah terjadi peristiwa lagi di dalam rumah perjudian kita?" tanya Lau Pat dengan dahi berkerut. "Yaa, bahkan tidak terhitung kecil peristiwa yang telah terjadi disana. . . ." Peristiwa yang paling ditakuti tempat perjudian adalah jika secara tiba-tiba kedatangan seorang penjudi yang mempunyai rejeki luar biasa bagusnya, seperti juga Heng ing pa cu (macan kumbang yang mujur) tahun berselang. Tapi manusia seperti Heng ing pa cu sudah tak akan bisa dijumpai lagi untuk selamanya dalam masa seperti ini.

"Aturlah dulu pernapasanmu, duduk dan bicaralah pelan-pelan," kata Lau Pat pelan, "sekalipun langit bakal ambruk, kita masih sanggup untuk menahannya, buat apa kau musti gelisah?" Agaknya untuk dudukpun Hui lotau tak sanggup, kembali katanya dengan gelisah: "Hari ini rumah perjudian kita telah kedatangan lagi seorang jago lihay dan menggaet sejumlah uang kita secara meyakinkan." "Menggaet," artinya adalah memenangkan. Apapun tidak ditanya Lau Pat, dia cuma bertanya: "Apakah sekarang orang itu telah pergi?` "Belum! "Heehhh "heeehhh ....heehhh....asal orang itu belum pergi, kita masih mempunyai cara untuk menghadapinya" kata Lau Pat sambil tertawa dingin tiada hentinya. . Asal bertaruh itu bukan terhitung suatu kekalahan, Hui lotau adalah seoraog ahli di dalam bidang perjudian, sudah barang tentu diapun memahami akan teori tersebut. Akan tetapi hari ini ia tidak berpendapat demikian, katanya lagi: "Oleh karena ia belum mau pergi juga, maka baru ada kerepotan buat kita semua." "Kenapa?" "Sebab ia masih akan bertaruh terus, bahkan kelihatannya akan menang lebih jauh." "Kau dapat melihatnya?" "Tentu saja! Ketika datang, ia hanya bermodal sepuluh tahil perak, sekarang ia sudah memenangkan empat belas kali taruhan." "Berapa banyak yang dia menangkan dari ke empat belas kali taruhan ini . . . . . ?" "Enam belas laksa tiga ribu delapan ratus empat puluh tahil perak!" sahut Hui lotau. Paras maka Lau Pat segera berubah, sambil menggebrak meja keras keras teriaknya: "Apa pekerjaanmu disana? Kenapa kau biarkan ia menang sebanyak empat belas kali?"

"Aku sama sekali tak berdaya untuk mencegahnya, karena setiap lemparan dadunya selalu menunjukkan angka enam tiga kali." Kali ini Lau Pat melompat bangun saking kagetnya, dengan wajah berubah serunya: "Apakah Heng in pa cu yang telah datang lagi?" "Sebenarnya aku memang mencurigai dirinya, tapi tampangnya sedikitpun tidak mirip dengan si macan tutul yang mujur!" Setelah berpikir sebentar, kembali katanya: "Kalau Heng in pacu adalah seorang pemuda yang bertampang ganteng dan menarik, maka ini tampangnya seperti orang yang kena penyakit t. b.c.!" "Cara apa yang telah ia pergunakan?" Lau Pat meraung penuh kegusaran. "Aku tidak melihatnya!" Lau Pat semakin berang. "Masa di dalam empat belas kali lemparan dadunya, kau sama sekali tak tahu dengan sistim apa ia melepaskan dadunya itu!" "Tampaknya ia seperti tidak menggunakan sistim apapun!" Padahal dalam hati kecilnya diapun tahu bahwa dalam dunia tiada seorang manusiapun yang memiliki rejeki semujur itu dalam empat belas kali lemparan semuanya menunjukkan angka enam tiga kali. "Sekalipun ia menggunakan sistim permainan, orang yang ada di sanapun tak dapat melihatnya" kata Hui lotau lebih jauh, "oleh sebab itu akupun tak berani mengusiknya, aku hanya membiarkan ia berdiam dulu untuk sementara disana." Setelah berhenti sejenak, dengan wajah murung dan kesal katanya kembali: "Sekarang dalam ruangan sudah tak punya uang lagi untuk membayar taruhannya itu, bukan saja ia sedang menunggu untuk mengambil uang bahkan masih akan berjudi terus: "Pat-ya! Coba lihat apa yang musti kita lakukan sekarang?" Masakah kau tak tahu apa yang musti kita lakukan sekarang?" Lau Pat tertawa dingin. "Tapi kalau dilihat dari keberaniannya untuk datang makan kita, sudah pasti ia mempunyai sedikit asal usul yang besar pula." Lau Pat menjidi sangat gusar, serunya:

"Perduli amat ia mempunyai asal usul yang besar atau tidak, pokoknya kau harus melakukannya begitu lebih dulu!" "Sekalipun kita akan menangkap dia, paling tidak taruhannya musti kita bayar dulu !" Hal ini memang merupakan peraturan permainan, jika peraturan dirusak maka siapakah yang berani datang bertaruh lagi dilain waktu? Tentang soal ini Lau Pat bukannya tidak mengerti, sayangnya ia tak punya uang untuk meng-gantinya. ***** "Kau pergilah untuk menahan dia lebih jauh, aku akan pergi mencari akal . . . Satu satunya jalan yang dapat ditempuh oleh nya adalah pergi mencari Cia lakkonya, tapi diapun tahu bahwa jalan tersebut belum tentu bisa ditembusi. Hubungan mereka telah makin menjauh, sejak modal sebesar duapuluh laksa tahil perak yang di tanamkan dalam tempat perjudiannya kena dilalap oleh Heng-in-pa-cu, hubungan mereka sudah sedemikian renggangnya sehingga nyaris tek pernah berhubungan lagi. Benar juga, jawaban Cia Lak adalah begini: "Yaa, apa boleh buat, belakangan aku sendiripun agak kesulitan uang, malah akupun hendak mencarimu untuk mencari pinjaman." Oleh karena itulah terpaksa ia harus pergi mencari Oh Po cu (si Pincang Oh). Terhadap orang yang sudah mati, selamanya ia tak perlu membayar kemenangan dari taruh-annya lagi. Sekalipun cara tersebut bukan peraturan dari rumah perjudian, tapi hal mana justru merupakan suatu kenyataan yang tak akan menimbulkan perdebatan orang. Bila seseorang telah berada dalam keadaan tak punya uang, seringkali kenyataan tersebut dipandang jauh lebih dari pada peraturan macam apapun. Dan terhadap banyak persoalan, diapun akan memandang jauh lebih penting dari peraturan. Si Pincang Oh bukan cuma kakinya saja yang pincang sekali, bagian tubuh yang lainpun tumbuh kurang begitu sempurna.

Ia kurus kecil, berkepala botak, hidungnya agak bengkok dan telinganya kurang sebagian, bukan saja wajahnya tak sedap, dekilnya bukan main, sama sekali tidak bertampang seseorang yang pantas dihormati. Orang ini hanya mempunyai suatu kebaikan, yaitu kurang begitu suka banyak bicara. Sewaktu ia datang untuk pertama kalinya, bukan Lau Pat saja yang tak pandang sebelah mata kepadanya, dua orang jago yang diundang Lau Pat dengan bayaran tinggipun lebih lebih tak pandang sebelah matapun kepadanya, bahwa mereka tak sudi untuk bersantap bersama di satu meja. Dulu, kedua orang itu katanya adalah jago-jago hebat dari wilayah Lau-pak, terutama di kalangan Liok lim. "Ting Kang" dan "To Jiang" yang mereka pergunakan jelas bukan nama mereka yang sesungguhnya. Ting Kang mempergunakan pedang Siang bun kiam sedang To Jiang menggunakan golok Yan ling to, ilmu silat yang mereka berdua miliki tergolong kepandaian "keras". Tentu saja mereka tak sudi berada dalam satu pekerjaan dengan si pincang yang jelek dan memuakkan itu, maka bertekadlah kedua orang itu untuk baik-baik memberi pelajaran kepadanya, agar ia tahu keadaan dan mengundurkan diri. Suatu malam setelah mereka minum beberapa cawan arak, dicarinya si pincang Oh untuk "ber-cakap-cakap" dalam lorong gelap di belakangsana. Tapi keesokan harinya, Lau Pat menemukan bahwa sikap mereka terhadap si Pincang Oh telah berubah seratus delapan puluh derajat, bukan saja gerak geriknya amat sungkan dan munduk-munduk bahkan lebih mendekati ketakutan setengah mati. Lau Pat bukan bodoh, tentu saja iapun dapat menerka sebab apa yang membuat sikap mereka berdua berubah menjadi begini rupa. Maka, sikapnya terbadap si Pincang Oh pun seketika berubah pula seratus delapan puluh derajat. Tapi si Pincang Oh sendiri sama sekali tak berubah, terserah bagaimana sikap orang lain ke-padanya, seakan-akan dia tak ambil perduli. Sekalipun kau menempelengnya dua kali, mungkin diapun seakan-akan tak ambil perduli. Sebulan setelah ia datang ke tempat itu seorang piausu yang telah kalah bertaruh dan mabuk karena arak benar-benar telah menoempelengnya . . . Malam itu, Piausu tersebut tahu-tahu sudah "lenyap" tak berbekas.

***** Sebenarnya Lau Pat mengira bahwa si Pincang Oh belum tentu akan bersedia untuk mengurusi persoalan tersebut, karena persoalan semacam ini sudah cukup diselesaikan oleh Ting Kang dan To Jiang. Sungguh tak disangka si Pincang Oh secara sukarela menyatakan kesanggupannya untuk maju sendiri, sebab dia ingin melihat sepasang tangan yang dapat melemparkan empat belas kali angka enam tiga kali itu. Bu-ki sedang memperhatikan sepasang tangannya. Walaupun sepasang tangannya sedikitpun tak berubah, tapi ia tahu tampang wajahnya sekarang pasti telah mengalami banyak perubahan. Itu terbukti dari tak seorang manusiapun di sana yang mengenali dirinya lagi. Hanya sepuluh bulan lebih sedikit, ternyata seseorang telah mengalami banyak sekali perubahan. Ia sudah bercermin, alhasil hampir saja ia tidak mengenali akan diri sendiri. Wajahnya telah berubah menjadi pucat dan berkilat karena sudah amat lama tak pernah tertimpa sinar matahari, sepasang matanya telah cekung ke dalam karena kurang tidur dan penggunaan otak yang berlebihan, bahkan rambutnya pun jauh lebih sedikit dari pada dulu. Tapi yang aneh, jenggotnya justru tumbuh dengan kelewat cepatnya, bahkan kadangkala dapat menutupi codet di atas wajahnya. Dia harus berendam diri hampir satu jam lamanya dalam air panas sebelum pada akhirnya bau busuk yang tersiar ke luar dari badannya dapat dilenyapkan. Tapi ia tahu bahwa selama hidup jangan harap ia dapat pulih kembali seperti dulu. Ya, barang siapapun manusia di dunia ini, asal ia telah mengalami penghidupan selama tiga ratus hari dalam keadaan seperti itu, pada akhirnya ia pasti akan berubah menjadi seseorang yang lain. Ia dapat mempertahankan diri lebih jauh lantaran dia masih mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, ia percaya dirinya pasti dapat berjalan ke luar dari tempat itu dalam keadaan hidup. Karena dia tahu, manusia macam mayat hidup itu pasti akan meninggalkan tempat itu untuk minta obat penawar setiap bulan empat.

Asal ia dapat meyakinkan manusia mayat itu bahwa ia benar benar sudah "tidak waras", maka dia pasti akan memperoleh kesempatan untuk melarikan diri. Dalam hal ini tak bisa diragukan lagi ia telah melakukannya dengan sukses. Oleh karena itulah di menang. Dengan jelas dia tahu bahwa sekalipun berlatih sepuluh tahun lagi, belum tentu ia mempunyai kesempatan untuk mengalahkan mayat hidup itu, ia telah mempertaruhkan kebebasan hidupnya dengan manusia aneh itu. Karenanya dia harus menang. ***** Sekarang, secara beruntun dia telah menangkan empat belas kali permainan, ia telah memenangkannya secara memuaskan. Semua pertaruhan yang sedang berlangsung dalam rumah perjudian itu praktis telah berhenti, tapi tak seorangpun diantara mereka yang mampu pergi meninggalkan tempat itu. Semua orang sedang menantikan perkembangan selanjutnya dari peristiwa tersebut. Bu-ki pun sedang duduk menanti. Ia sedikitpun tidak gelisah, bahkan jauh lebih tenang dari pada siapapun juga. Ketika To Jiang dan Ting kang masuk ke dalam, ia segera tahu bahwa pemain-pemain sandiwara telah datang. Ketika berjalan masuk ke dalam ruangan, Ting Kang merasakan lambungnya seakan-akan ada gumpalan bara api yang sedang membakar perutnya. Setiap kali sebelum membunuh orang, dia selalu mempunyai perasaan seperti itu. Dalam sekilas pandangan saja ia telah menemukan Bu-ki. Rupanya Lau Pat telah melukiskan potongan tubuh orang itu dengan sejelas-jelasnya. "Kalian harus pergi membunuhnya karena dia mempunyai dendam sakit hati dengan kalian bukan aku yang suruh kalian membunuhnya, tentang soal ini kalian harus mengingatnya baikbaik!" Tentu saja Ting Kang dapat memahami maksud hati dari Lau Pat.

Jikalau kedatangan mereka untuk membunuh orang adalah dikarenakan hendak membalas dendam, itu berarti peristiwa tersebut sama sekah tiada hubungannya dengan rumah perjudian tersebut, maka siapapun tak bisa mengatakan bahwa Lau Pat telah merusak peraturan rumah perjudian. Orang itu tampaknya tidak begitu keren atau mengerikan, seakan-akan seorang manusia yang sama sekali tak berguna. Dia hanya berharap bisa menyelesaikan parsoalan ini dengan cepat, agar diapun dapat cepatcepat pergi mencari perempuan serta menyelesaikan persoalan sendiri. ***** Jalan pemikiran To Jiang jauh lebih sempurna lagi. Ia sedang berpikir apakah orang ini masih mempunyai pembantu ataukah mungkin ada orang diantara penonton yang tiba-tiba turut campur di dalam urusan mereka. Ketika diperhatikan, dalam ruangan itu hanya ada dua orang manusia yang tampaknya agak menyolok. Orang pertama adalah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi, berwajah tampan dan berdandan perlente, walaupun usianya paling tidak sudah mencapai tiga puluh tahun, namun gayanya keren benar, tampaknya bukan saja sangat beruang, keluarganya pasti mempunyai kekuasaan besar. Untung saja bila seseorang mempunyai asal usul yang besar, biasanya dia paling enggan untuk mencampuri urusan orang lain. Lagi pula iapun dapat merasakan bahwa orang itu tidak mirip sahabat Bu-ki, maka To Jiang pun tak ingin mencari gara-gara dengannya. Orang kedua tidak bertampang bagus, sewaktu tidak tertawa dapat pula kita temukan sepasang lesung pipitnya yang dalam, sepasang matanya besar dan lincah, dalam melihat benda apapun, ia selalu menunjukkan sikap seakan-akan ingin tahu. Andaikata dia benar-benar adalah seorang pria, jelas ia merupakan seorang laki-laki tampan yang jarang ditemukan, cuma sayangaya rada kebanci-bancian. To Jiang adalah seorang jago kawakan dari dunia persilatan, maka sekilas pandangan saja telah diketahui olehnya bahwa dia adalah seorang perempuan yang menyaru sebagai seorang pria.

Pandangannya terhadap kaum wanita, ia selalu mempunyai pendapat yang sama dengan Ting Kang . . . Yang paling menakutkan buat perempuan ada diatas ranjang, bukan diujung kepalan. Oleh sebab itu ketika dengan sekali lompatan lebar Ting Kang melompat kehadapan Bu-ki, diapun segera menyusulnya, kemudian sambil tertawa dingin serunya: "Oooh, rupanya kau!" ***** Bu-ki segera tertawa. Dua orang ini betul-betul pandai bermain sandiwara, sejak semula ia telah menduga permainan sandiwara macam apakah yang bakal dipertontonkan oleh kedua orang itu. Dengan wajah membesi Ting Kang berseru: "Sudahlimatahun lamanya kami mencarimu, sungguh beruntung jejakmu berhasil kutemukan pada hari ini, apa lagi yang bisa kau katakan?" Bu-ki segera tersenyum. "Kalau begitu kalian datang mencariku, karena ada dendam sakit hati denganku?" katanya. Pertanyaan yang diajukan itu persis seperti ucapan yang hendak mereka utarakan. Dengan cepat Ting Kang menyahut: "Tentu saja ada dendam, dendam sakit hati yang lebih dalam dari samudra . . . . " "Oleh karena itu, kalian bertekad hendak membunuhku hari ini?" Bu-ki menyambung lagi. "Yaa, kami akan membunuhmu sampai mampus!" "Bolehkah aku membalas?" Ting Kang tertawa dingin. "Asal kau mempunyai kepandaian, mau membunuh kami berduapun juga boleh . . . " katanya. "Sungguh?" Ting Kang sudah enggan untuk ribut lagi dengannya, golok Yan leng to yang tersoren di pinggangnya telah diloloskan dari sarung.

To Jiang pun telah mencabut pula pedang Siang bun kiam miliknya. Sesungguhnya dia tidak gemar membunuh orang seperti Ting Kang, tapi persoalan ini memang lebih cepat diselesaikan semakin baik lagi. Bu-ki kembali berkata: "Kalian ada yang menggunakan golok, ada pula yang menggunakan pedang, tentunya aku tak akan melayani dengan tangan kosong belaka bukan . . . . . ?" Dengan sinar mata yang tajam dia celingukan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian serunya lagi: "Apakah di antara kalian yang hadir ada yang membawa pedang? Bolehkah meminjamkan sebentar kepadaku?" Tentu saja ada di antara mereka yang membawa pedang, tapi tak seorang manusiapun yang senang terlibat dalam persoalan semacam ini. "Kaupun pandai menggunakan pedang?" To Jiang bertanya. "Yaa, bisa sedikit-dikit!" To Jiang segera tertawa dingin. "Ditanganku ada pedang, asal kau punya kepandaian, kau boleh mengambilnya sendiri!" "Baik!" Begitu, ucapan tersebut berkumandang keluar, pedang To Jiang telah berputar kencang di tangannya, cahaya pedang yang menyilaukan mata segera memancar ke udara. Menyusul kemudian Ting Kang dan To Jiang pun roboh terkapar di atas tanah. Ting Kang dan To Jiang sebenarnya bukan manusia yang gampang roboh ke tanah. Sewaktu berada di wilayah Liau-pak, mereka sudah tersohor sebagai jago-jago aliran "keras", karena mereka benar-benar memiliki serangkaian kepandaian yang mengagumkan. Tapi sekarang bukan saja mereka sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menangkis ataupun menghindar, bahkan gerakan apakah yang dipergunakan lawannya tak sempat pula terlihat jelas, tahu-tahu seperti dua batang balok kayu yang dipegang orang, mereka roboh terkapar dengan begitu saja.

Dalam waktu singkat itulah mereka berdua sama-sama sudah tertusuk oleh dua buah tusukan menusuk persis di atas bagian tubuh mereka yang membuat kedua orang itu mau tak mau harus roboh ke tanah. Setelah terkapar di atas tanah, mereka masih tidak percaya kalau peristiwa itu adalah suatu kenyataan. Bu-ki sendiripun hampir-hampir tidak percaya dengan kenyataan itu. Sebenarnya dia tidak ingin memperguna-kan pedang, tapi dia benar-benar tak tahan untuk menjajalnya. Dia ingin mencoba kepandaian ilmu pedangnya. Terlalu besar yang telah ia bayar untuk mendapatkan kepandaian tersebut, maka dia ingin tahu seberapa besar hasil yang telah diperolehnya itu. Sekarang ia telah tahu. Perasaan Lau Pat makin lama semakin tenggelam, ia masih belum tenggelam sama sekali, sebab masih ada sebercik harapan yang dimilikinya. Satu-satunya harapan yang dimilikinya yakni si Pincang Oh. Tiba-tiba si Pincang Oh berkata: "Agaknya aku datang ke mari pada tahun berselang bulan tujuh tanggal duapuluh tiga bukan?" " Yaa, agaknya memang benar!" Lau Pat mengangguk. Pelan-pelan si Pincang Oh berkata lagi: "Bukankah hari ini adalah bulan empat tanggal dua?" "Benar!" "Kalau begitu aku sudah berada di sini selama duaratus limapuluh hari tepat!" . "Yaa, memang begitulah!" "Setiap hari aku bersantap dua kali, nasi berikut arak paling tidak juga bernilai tiga tahil perak".

"Tapi aku tak pernah memperhitungkan-nya!" kata Lau Pat. "Kau tak pernah memperhitungkannya, aku telah menghitung dengan sangat jelas, dari dulu sampai sekarang kau telah memberi delapan laksa tujuh ribu tahil perak, bila ditambah dengan tujuh ratus limapuluh tahil uang nasi berarti semuanya berjumlah delapan laksa tujuh ribu tujuh ratus limapuluh tahil perak"" Tiba-tiba ia mengambil ke luar setumpuk uang dari sakunya dan diletakkan di hadapan Lau Pat, kemudian katanya kembali: "Semua uang itu berjumlah sepuluh laksa tahil perak, anggaplah aku telah mengembalikannya kepadamu, uang pokok berikut bunganya". Walaupun jumlah itu selangit banyaknya buat rakyat kecil, bagi seorang bandar judi sepuluh laksa tahil perak tidak terhitung sejumlah uang yang besar. Tentu saja Lau Pat merasa terkejut sekali dengan perbuatannya itu, cepat ia berseru: "Kenapa kau mengembalikan semua uang itu kepadaku?" "Karena aku takut mati!" Ternyata jawaban dari si Pincang Oh cukup jelas dan gamblang. Setelah memandang sekejap ke arah Bu-ki, dia memberi penjelasan lebih jauh: "Jika uang itu tidak kukembalikan kepadamu, berarti aku harus membantumu untuk membunuh orang, itu berarti aku harus pergi mengantarkan kematianku sendiri". "Kau pergi mengantar kematian?" Lau Pat berkata dengan nada tidak habis mengerti. "Benar, siapapun yang berani maju ke depan, itu berarti dia sedang mengantar kematian sendiri". Paras muka Lau Pat berubah hebat. Kembali si Pincang Oh berkata lagi: "Tahun ini aku telah berusialimapuluh tahun, sebenarnya aku mempersiapkan uang yang sepuluh laksa tahil perak itu untuk membeli tanah, mencari bini dan mempunyai beberapa orang anak sambil hidup selama beberapa tahun lagi " Setelah menghela napas panjang, ia melanjutkan lebih jauh:

"Tapi sekarang aku lebih suka mengembalikannya kepadamu, karena aku benar-benar takut mati!" Lau Pat dapat melihat, bahwa ia bukan sedang berbohong, untung saja uang yang diberikan kepadanyapun bukan uang kertas palsu. Terhadap seseorang yang sudah hampir jatuh bangkrut, uang yang sepuluh laksa tahil perak itu tentu saja sangat berguna sekali. Sekali cengkeram Lau Pat telah mencopot uang yang sepuluh laksa tahil perak banyaknya itu, keadaannya ketika itu ibarat seseorang yang hampir mati tenggelam tiba-tiba berhasil me-nangkap sebatang kayu balok untuk menyelamatkan diri. Seharusnya uang modal yang berada dalam rumah judi ini masih ada tujuh delapan laksa tahil. Maka dengan membusungkan dada, ia berjalan kehadapan Bu-ki dengan langkah lebar, katanya dengan suara keras: "Taruhanmu segera akan kubayar, kemudian kita boleh berjudi lagi ..... ***** Sekali bertaruh, kembali ia kalah. Ia berusaha untuk melemparkan dadu lebih dulu, dia ingin sekali bisa meraih angka "Pa-cu" yakni tiga enam tiga kali, sayang sekali dadu yang digunakan bukan dadu palsu, maka kembali ia merasa tegang sekali. Ketika dadunya dilempar maka angka yang berhasil diraihpun dua angka enam dan satu angkalima. Limatidak terhitung sebuah angka yang kecil. Tapi ketika Bu-ki melemparkan dadunya dengan begitu saja, segera muncullah enam tiga kali, dadunya tidak palsu, caranya bermainpun tidak palsu. Tentu saja diapun tak bisa membayar taruhan itu dengan uang palsu pula. "Kali ini kau harus membayar tiga puluh dua laksa tujuh ribu enam ratus delapan puluh perak" demikian Bu-ki berkata. Kali ini Lau Pat betul-betul sudah tenggelam, peluh dingin telah mengucur keluar dengan derasnya membasahi sekujur tubuhnya.

"Bila kau ingin bertaruh lagi, maka kau musti membayar dulu semua kekalahanmu itu kepadaku!" Bu-ki kembali berkata. Setelah tertawa ewa ia menambahkan lebih jauh: "Jika kau tidak bertaruh lagi, maka baik atau buruk kaupun musti membayar uang taruhan tersebut kepadaku." Jilid 12_____ LAU PAT sedang menyeka keringat. Seseorang yang semakin tak punya uang keringatnya yang mengucur keluarpun semakin banyak, semakin tak mampu mengganti semakin tak kering keringat yang disekanya. Setelah termenung dan ragu-ragu beberapa waktu lamanya, dengan perasaan apa boleh buat Lau Pat menggigit bibir dan berkata: "Aku tak sanggup untuk membayar uang taruhanmu itu!" Bu-ki tampak seperti tertegun setelah mendengar perkataan itu, sebab kejadian tersebut benarbenar di luar dugaannya. "Masakan uang yang hanya berjumlah tiga puluh laksa tahil lebih sedikit pun tidak sanggup kau bayar? " katanya. "Jangankan tigapuluh laksa lebih, tiga laksapun aku tak sanggup untuk membayar." *Kalau sudah tahu tak mampu membayar, kenapa kau masih juga bertaruh denganku?" "Karena aku ingin menangkan kembali uangku." Jawaban tersebut terhitung pula sebuah jawaban yang jujur. Barang siapa yang sudah kalah bertaruh, siapakah yang tak ingin menangkan kembali modalnya? Tapi siapa yang ingin menangkan kembali modalnya, siapa pula yang bisa tak kalah? "Sekarang apa yang hendak kau lakukan?" Bu ki bertanya kemudian setelah termenung sebentar. "Aku sendiripun tak tahu apa yang musti kulakukan sekarang . . . ." Lau Pat gelengkan kepalanya berulang kali. Kenapa kau tidak berusaha untuk pergi meminjam kepada orang lain . . .?"

`Tapi ke manakah aku harus pergi meminjam?, "Pergilah mencari saudara-saudaramu, atau mungkin juga pergi mencari teman-temanmu.` Tiba-tiba Lau Pat tertawa keras, suara tertawanya seperti seseorang yang sedang menangis, katanya: "Jika seseorang sudah hampir jatuh bangkrut, mana ada saudara lagi dan mana ada teman lagi?" Inilah pelajaran dan pengalaman yang harus dialaminya dengan perasaan yang tertekan dan tersiksa, sebenarnya dia tidak ingin mengatakannya ke luar. Tapi sekarang ia mengatakannya juga, karena hatinya benar-benar sudah dingin dan putus asa. Semua orang lain telah menganggap pula bahwa ia benar-benar sudah menghadapi jalan buntu, tapi kecuali seseorang. Tiba-tiba ia berkata : "Kau keliru!" KAU KELIRU KAU keliru !" Orang yang mengucapkan kata-kata tersebut mempunyai logat yang istimewa, nada perkataannyapun istimewa. Suara itu diucapkan dengan nada yang rendah, berat dan asing, sekalipun seseorang yang merupakan jago kawakanpun tak dapat membedakan suara itu berasal dari dialek propinsi mana. Nada suaranya seakan-akan membawa semacam kekuatan yang memaksa orang lain harus menerima maksud hatinya itu. Kalau dia mengatakan kau keliru, maka kau pasti keliru, bahkan kau sendiripun akan merasakan bahwa dirinya pasti telah keliru. Hal ini memang sesuai sekali dengan gayanya yang anggun dan perlente, dandanannya yang necis dan sikapnya yang agung. Dahulu ia jelas tak pernah berkunjung ke tempat itu, dulu diapun belum pernah berjumpa dengannya. Lau Pat tidak kenal dengan orang itu, katanya kemudian: "Kau mengatakan bahwa aku keliru?" Manusia asing yang berasal dari tempat tak dikenal itu menyahut:

"Yaa, kau bukannya sudah tak punya teman, paling tidak kau masih ada seorang teman sekarang" "Siapakah temanku itu?" "Aku!" Pelan-pelan ia berjalan kedepan. Serta merta orang-orang yang berada di sekeliling ternpat itu menyingkir ke samping dan memberi sebuah jalan lewat baginya. Setibanya di depan Bu-ki, ia hanya menggumankan sepatah kata. "Aku akan membayarkan ketiga puluh dua laksa tujuh ribu enam ratus delapan puluh tahil itu bagimu!" Ketika selesai mengucapkan kata-kata tersebut, setumpuk uang kertas telah berserakan di atas meja. Di dalam melakukan pekerjaan ia selalu berbuat seperti waktu berbicara, sederhana, singkat lebih jauh, tapi jelas, sama sekali tidak bermain sabun. Lau Pat tertegun. Seorang manusia asing yang belum pernah dijumpai sebelumnya ternyata bersedia menjadi sahabatnya dikala ia sedang menghadapi jalan buntu, bahkan secara sakarela mengeluarkan pula sejumlah uang yang tak terhitung besarnya itu untuk membantunya. Lau Pat bukan seorang manusia yang gampang dibuat terharu oleh kejadian apapun, tapi sekarang secara tiba-tiba saja ia merasakan matanya rada basah, tenggorokannya seakan akan tersumbat oleh suatu yang amat besar. Lama sekali dia baru bertanya lagi. "Benarkah kita adalah sababat?" Orang asing itu menatapnya tajam tajam, lalu pelan-pelan men jawab: "Setahun berselang, ada seorang sahabatku yang kalah ludas sewaktu berjudi di sini, kau membiarkannya berhutang, bahkan tidak memaksanya, malahan memberi sangu uang jalan kepadanya, masih ingatkah kau akan kejadian itu?"

Sambil menepuk bahu Lau Pat, dia berkata: "Sejak hari itulah, kau adalah sahabatku!" "Tapi . . . tapi itukan suatu kejadian kecil!" "Kejadian tersebut bukan suatu kejadian kecil saja, karena orang itu adalah sahabatku!" Asal mengucapkan kata "sahabat," maka nada suaranya segera akan berubah menjadi begitu serius dan menaruh hormat. Bukan saja ia memandang tinggi arti dari pada kata "hormat" tersebut, bahkan kata-kata itu dipandang jauh lebih berharga dari pada apa pun juga. "Mari kite pergil" katanya lagi sambil menarik tangan Lau Pat. "Pergi? Kenapa harus pergi?" "Kau sudah bangkrut di tempat ini, karena itu sambil mendongakkan kepala kau harus keluar dari sini dan berjuang kembali untuk membangun usaha baru" "Benar!" kata Lau Pat kemudian sambil mendongakkan kepalanya, "kita harus pcrgi!" "Tunggu sebentar!" tiba tiba Bu ki berseru. Sinar mata orang asing itu segera memancarkan sinar yang lebih tajam dari sembilu, dengan dingin tegurnya "Apakah kau masih akan bertaruh lagi?" Bu ki tertawa . "Sebenarnya aku memang ingin bertaruh lagi, karena hanya dengan bertaruh baru dapat membuat keluarga orang hancur berantakan dan sepanjang masa tak dapat mendongakkan kcpalanya kembali." Begitu ia tertawa, maka codet di atas wajahnya itu seakan-akan merubah semuanya itu menjadi luar biasa seramnya, begitu seram dan sadisnya hingga sukar dilukiskan dengan katakata. Pelan-pelan ia berkata lebih lanjut: "Sebenarnya aku telah bertekad untuk bertaruh dengannya sehingga dia bangkrut dan mampus."

Orang asing itu sama sekali tidak bertanya: "Kenapa?" Karena ia tahu Bu ki pasti dapat menjelaskan sendiri. "Karena setahun berselang, ada seseorang yang hampir mati di tangannya, dan kebetulan sekali orang itupun seorang sahabatku." Setelah tertawa ewa Bu-ki melanjutkan: "Ia pernah membantu sahabatmu, maka kau membantunya, tapi dia ingin merenggut nyawa sahabatku, maka sudah barang tentu akupun menginginkan pula selembar jiwanya." Dengan gigi membayar gigi, dengan darah membayar darah, hal ini sudah lumrah dan berlaku pada saat itu. Meskipun pembalasan semacam ini agak kejam dan liar, tapi dendam sakit hati antara umat persilatan hanya bisa diselesaikan pula dengan cara seperti itu. Orang asing itu termenung beberapa waktu lamanya, lama sekali, dia baru bertanya: "Sekarang apa yang ingin kau lakukan?" Bu-ki menatap orang itu lama sekali, kemudian baru sahunya : "Kau adalah seorang sahabat yang baik. Bisa berkenalan dengan seorang sahabat seperti kau, sedikit banyak memang ada juga hal-hal yang menyenangkan, make dari itu. ." Pelan-pelan ia mendorong seluruh tumpukan uang yang berada di hadapannya itu ke hadapan orang tersebut. "Maka dari itu sekarang juga aku minta kepada kalian untuk membawa pula semua benda tersebut pergi dari sini." Selesai mengucapkan kata-kata itu dia putar badan dan pergi dirisana, ia pergi dengan langkah lebar dan sama sekali tidak berpaling kembali. ***** Cuaca hari ini sangat cerah, matahari bersinar indah, anginpun berhembus silir semilir.

Bu-ki menarik napas panjang-panjang, mendadak ia merasakan hatinya gembira sekali, sudah lama sekali dia tak pernah merasakan kcgembiraan seperti hari ini. Dia selalu adalah seorang manusia yang berpikiran aneh. Ia tak pernah memaksa orang lain, diapun tak ingin orang lain memaksanya, dia tak suka berhutang kepada orang lain, karena itu diapun tak suka orang lain berhutang kepadanya. Itulah kebiasaan yang aneh baginya. Seperti juga kebanyakan manusia yang berperasaan sama, ketika suatu hutang telah berhasil dibereskan, dia selalu akan merasakan betapa enteng dan senang hatinya. Apalagi dia telah mencoba ilmu pedangnya, bahwa dia sendiripun merasa amat puas dengan hasil yang berhasil diperolehnya itu. ***** Tempat itu adalah sebuah lorong panjang yang sepi dan tiada manusia lain, ketika hampir sampai di mulut lorong, ia sudah mendengar ada ujung baju tersampok angin berkumandang dari atas atap rumah, gerakan itu sangat enteng dan cepat, jelas seseorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna. Menanti ia sudah hampir tiba di mulut lorong tadi, orang itu sudah berdiri di bawah pohon Pek-yang di luar lorong tersebut dan sedang menantikan kedatangannya. Ternyata orang itu tak lain adalah si nona yang tak usah tertawapun kelihatan sepasang lesung pipinya yang dalam itu. Sekarang ia sedang tertawa. Sambil bertolak pinggang dengan tangan sebelah dan memegang cambuk kuda dengan tangan yang lain, ia memandang ke arah Bu-ki sambil tertawa manis. Bu-ki tidak tertawa, diapun tidak menengok ke arahnya. Seakan-akan sama sekali tak terlihat olehnya bahwa disanaada seorang manusia seperti itu, ia berjalan lewat di hadapannya tanpa berkedip. Sudah cukup banyak kesulitan yang dihadapinya, ia benar-benar tak ingin mencari kesulitan lagi bagi dirinya sendiri. Kesulitan biasanya akan datang bersama-sama dengan perempuan, terutama seorang gadis cantik yang menyaru sebagai seorang pria.

Apalagi terhadap seseorang yang sudah jelas orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang gadis yang sedang menyaru sebagai seorang lelaki, tapi ia sendiri justru mengira bahwa orang lain tidak mengetahui kalau dia adalah seorang perempuan. Jika perempuan semacam ini membawa pula sebuab cambuk, maka bila kau sampai bertemu dengannya, jalan terbaik adalah mengambil langkah seribu. Bu-ki memilih sebuah cara yang baik, sayangnya sekali cara itu yang terbaik kadangkala bisa mendatangkan pula ketidak manjuran. Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba bayangan manusia berkelebatan lewat, seorang manusia yang memegang cambuk kuda di tangan kanannya telah berdiri tepat dihadapan mukanya. Asal kau maju satu dua langkah lagi ke depan, kemungkinan besar hidungmu akan saling beradu dengan hidungnya. Entah dia itu seorang laki ataupun seorang perempuan, dia tak ingin hidung mereka saling beradu. Maka terpaksa dia harus berhenti. Si nona yang menyaru sebagai seorang laki-laki itu melotot ke arahnya dengan mempergunakan sepasang matanya yang besar dan jeli, lalu tegurnya: "Apakah kau adalah seorang manusia bermata buta yang tak dapat melihat orang?" Tentu saja dia bukan. Maka Bu ki menggeleng, karena dia bukan seorang buta. "Apakah aku adalah seorang manusia yang tanpa wujud?" kembali gadis itu bertanya. Sekali lagi Bu ki harus menggelengkan kepalanya. Sambil menatap ke atas wajahnya dengan mata yang melotot besar, gadis itu berkata lebih jauh: "Kalau memang begitu kenapa kau tidak menengok diriku?" "Karena aku tidak kenal denganmu!" akhirnya Bu-ki harus menjawab pula dengan pelan. Alasan tersebut memang suatu alasan yang paling baik, sebab barang siapa sudah terkena batunya, biasanya dia akan putar badan dan angkat kaki darisana.

Tapi hal tersebut ternyata terkecuali untuk si nona tersebut. Dia malah tertawa tergelak, lalu serunya. "Apa salahnya kalau memang tidak kenal? Siapakah yang akan saling mengenal sejak dilahirkan di dunia? Kau tak usah merasa tak enak hati, aku tak akan menyalahkan dirimu!" Terpaksa Bu-ki harus membungkam diri dalam seribu bahasa. Tiba-tiba ia merasa bahwa sekalipun kau mempunyai alasan yang bagaimanapun kuatnya, percuma saja bila dibicarakan dihadapan nona itu, sebab urusan tak bakal akan beres. Sambil menuding ujung hidung sendiri dengan cambuk kudanya, nona itu memperkenalkan diri: "Aku she Lian, bernama Lian It-lian, yang berarti sekuntum bunga teratai" Setelah tertawa ia berkata-lagi: "Jika kau beranggapan bahwa nama tersebut adalah nama seorang perempuan maka dugaanmu itu keliru besar, sebab pada jaman dahulu dalam dunia persilatanpun terdapat seorang jago gagah yang bernama It-to- lian-hoa (sekuntum bunga teratai) Liu Tek-tay!" Bu-ki masih juga membungkam diri. Lian It-lian telah menunggu sekian lama, karena belum ada jawaban juga yang kedengaran, tak tahan ia berkata lagi: "Aku telah selesai berkata, kenapa kau masih belum juga berbicara . . . "Aku hanya ingin mengucapkan dua patah kata saja!" ucap Bu ki kemudian. "Due kata yang mana?" "Sampai jumpa!" "Sampai jumpa" biasanya berarti tidak sampai berjumpa lagi. Setelah mengucapkan sampai jumpa, sebetulnya ia benar benar akan "Sampai jumpa", siapa tahu ia benar benar telah berjumpa lagi. Walaupun nona itu seakan akan tidak begitu mengerti tentang segala persoalan, tapi ilmu meringankan tubuhnya benar benar tak terkirakan hebatnya. Baru saja Bu Ki memutar badannya, tahu tahu dia sudah menanti di hadapannya, sambil menarik muka tegurnya: "Hei, sebearnya apa maksudmu?"

Sekalipun dia sedang menarik muka, tapi sepasang lesung pipitnya justru tampak makin jelas. Bu Ki sama sekali tidak menikmati sepasang lesung pipitnya itu, bahkan sambil menarik muka pula katanya: "Aku sama sekali tidak mempunyai maksud apa apa, aku hanya ingin cepat cepat sampai jumpa!" "Sekarang bukankah kita telah berjumpa lagi?" Setelah tertawa dia menambahkan: "Bil kau ingin cepat cepat sampai jumpa lagi, maka akupun segera pula berjumpa lagi denganmu, bukankah hal ini bagus sekali?" Bu Ki benar benar dibikin bodoh. Ia benar benar tidak menyangka kalau dalam dunia benar benar terdapat manusia semacam ini. Terdengar Lian It lian berkata lebih jauh "Kalau toh kita sudah berjumpa lagi sekarang, maka kau harus mengakui pula akan hal ini, nah sekarang kau mesti beritahu kepadaku, siapa namau? Darimana kau mempelajari ilmu pedangmu itu?" Ternyata gadis itu bukannya benar benar tak punya aturan, diapun bukan sungguh sungguh bermuka tebal, dia hanya ingin mengetahui nama Bu Ki serta asal usul ilmu pedangnya. Tentu saja Bu Ki sendiripun bukan sungguh sungguh menjadi bodoh. Dia seperti sedang mempertimbangkan hal itu, lama sekali dia termenung, kemudian baru katanya: "kupun ingin sekali memberitahukan kepadamu, sayangnya akupun merasa amat takut" "Apa yang kau takuti?" "Takut bini, aku takut sekali dengan bini aku" Lian It lian segera tertawa. "Bukan cuma kau seorang yang takut bini, katakan saja dengan berterus terang, aku takkanmentertawakan dirimu." "Bila kau tidak mentertawakan aku, aku lebih-lebih tak boleh mengatakannya kepadamu." "Kenapa?"

"Sebab aku selalu menuruti perkataan dari biniku, apa yang dia suruh aku lakukan, akupun segera melakukannya tanpa membantah, Jika dia melarang aku melakukan sesuatu, aku pasti tak akan melakukan apa yang telah dilarang kepadaku itu." Bukan saja dia mengucapkan banyak sekali perkataan, bahkan kata-kata itu semrawut dan tidak jelas kedengarannya. "Apakah dia melarang kau berbicara?" tanya Lian It lian kemudian dengan wajah tercengang, "Ia mengizinkan aku berbicara, tapi tidak mengizinkan aku berbicara dengan laki tidak laki perempuan tidak perempuan dan manusia yang perempuan menyaru sebagai lelaki." Lian It lian tidak tertawa lagi? Sepasang pipinya kontan berubah menjadi merah padam, sambil melompat bangun ia tertawa dingin tiada hentinya. "Kalau kau tak mau bicara, memangnya aku tak dapat melihatnya sendiri....? " bentaknya. Lompatannya itu mencapai ketinggaan tujuh delapan depa lebih, belum lagi habis berbicara tahu-tahu ia sudah mengayunkan cambuknya ke bawah dari tengah udara. Meskipun senyumannya manis, tapi caranya melancarkar seranganpun amat ganas, jika hal ini terjadi pada setahun berselang. sekalipun Bu-ki dapat menghindari serangan cambuk yang pertama, belum tentu ia dapat menghindari serangannya yang kedua. Serangan gadis itu sejurus demi sejurus menyambar ke bawah tiada hentinya, mana cepat ganasnya bukan kepalang. Bila setahun berselang dia diserang semacam begini, kemungkinan besar Bu-ki sudah terhajar sebanyak tujuh-delapan puluh kali banyaknya. Untung saja Bu-ki yang sekarang bukan lagi Bu-ki pada setahun berselang . . . . Sekalipan serangan cambuknya amat cepat, cara Bu-ki untuk menghindarpun jauh lebih cepat. Sekalipun serangan cambuknya bagaikan ular berbisa yang mencari korban, jangankan melukainya, untuk menjawil ujung bajunyapun tak mampu. Dia hanya menghindar terus, sama sekali tidak membalas. Bila gadis itu ingin mengetahui asal usul dari ilmu pedangnya, maka diapun ingin pula mengetahui asal usul dari ilmu silatnya. Sayang sekali ia tak berhasil untuk mengetahui hal tersebut. Ternyata ilmu silat yang dimiliki nona itu benar-benar terlampau kacau, macam gado-gado.

Mungkin saja hal ini dikarenakan ilmu silat yang dipelajarinya terlampau beraneka macam, maka dari itu tenaga dalamnya sukar ditingkatkan mutunya. Secara lamat lamat Bu-ki dapat mendengar dengusan napasnya yang makin lama makin ter-sengal, wajahnya pun makin lama semakin memucat, tiba-tiba saja ia berdiri tak berkutik. Tentu saja Bu-ki tiada maksud untuk menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari kemenangan. Dia hanya ingin cepat-cepat pergi dari situ. Ia belum juga pergi, karena secara tiba-tiba nona itu membuang cambuknya lalu mendekap ulu hatinya dengan sepasang tangan, dengusan napasnya makin lama makin menderu, paras mukanya makin lama pun semakin menakutkan, seakan-akan telah menderita luka dalam yang cukup parah. Padahal Bu ki tahu, jangankan melukainya, menjawil seujung rambutnyapun tidak. Lian It lian menatapnya tajam-tajam, seolah-olah ingin mengucapkan sesuatu, tapi belum sempat mengucapkan sesuatu, mendadak ia roboh terkapar ke tanah dan tak berkutik lagi. Bu ki menjadi tertegun. Dia bukannya seorang manusia yang terlalu menaruh curiga kepada orang lain, tapi mau tak mau dia musti bersikap lebih waspada dan berhati hati lagi . . . . . Apakah si nona itu sedang bermain sandiwara? Ia tak ingin tertipu, tapi iapun merasa tak baik untuk berlalu darisanadengan begitu saja. . . Kalau ia bukan lagi bersandiwara? Kenapa pula tiba-tiba bisa berubah jadi begitu? Jangankan memukul, menyentuhpun tidak, tapi kenapa ia roboh mendadak? Sekalipun penyakit lamanya tiba tiba kambuh, toh mustahil kalau langsung berubah seserius itu. Apalagi barusan ia tampak begitu gagah, sehat dan segar seperti sekuntum bunga mawar yang merah, segar tapi penuh berduri. Bu-ki bersiap-siap akan pergi dari situ. Ia tak ingin kena ditempelang olehnya sewaktu menundukkan kepala untuk memeriksa keadaannya nanti.

Sudah amat jauh pemuda itu pergi, tapi si nona tersebut masih berbaring tak berkutik dl tempat semula. Bisa waspada dan berhati hati, meski merupakan tindakan yang bagus, tapi melihat orang kesusahan tanpa ditolong bukanlah watak yang dimilikinya. . . . . walaupun bakal tertipu, baik buruk dia harus menerimanya juga untuk kali ini saja. Ia segera berjalan kembali, jauh lebih cepat dari pada sewaktu berlalu darisanatadi. Ia membungkukkan badannya lebih dulu untuk memeriksa dengusan napasnya. Napas itu lirih dan lemah. Lalu ia meraba jidatnya, jidat itu dingin seperti es. Dengan cepat ia menarik tangannya. Tangan tersebut lebih dingin lagi, bahkan jari-jari tangannya telah membeku denyutan nadinya begitu lemah dan lirih hampir saja tak terdengar lagi. Bu-ki mulai gelisah, ia tak tahu apakah jantungnya masih berdetak atau tidak? Teringat sampai di situ, ia segera memeriksanya dengan seksama, dalam keadaan begini ia tak mau berpikir terlalu jauh, sebab dalam hatinya tak pernah terlintas niat jahat atau niat cabul lainnya. Dengan sangat berhati-hati, telapak tangannya ditempelkan di atas dadanya dan kemudian dengan cepat ia berhasil membuktikan dua persoalan. Jantungnya masih berdetak. Dia adalah seorang perempuan, perempuan asli yang masih hidup segar. Tapi si gadis yang lebih segar dari sekuntum bunga mawar tadi, kini telah berubah menjadi seuntai rumput kering yang layu dan nyaris tak bernilai lagi. Lantas apa yang harus dia lakukan? Tentu saja ia harus menghantarnya pulang, sayang ia sama sekali tak tahu di manakah tempat tinggalnya? Iapun tak dapat membawa pulang ke tempat di mana ia menginap sekarang.

Dua hari terakhir ini ia tinggal di rumah penginapan, tapi membopong pulang seorang nona gede yang setengah hidup setengah mati ke dalam rumah penginapan, rasanya bukan suatu perbuatan yang baik. Kalau ia membuangnya di situ dan tidak mengurusinya lagi, tentu saja hal ini lebih-lebih merupakan suatu perbuatan yang tak baik. Bu-ki menghela napas panjang, dibopongnya nona itu dari tanah, ia bersiap-siap mencari seorang tabib untuk memeriksakan dulu penyakitnya. . Waktu itulah tiba-tiba muncul sebuah kereta kosong yang sedang lewat. Menjumpai kereta kosong tersebut, keadaan Bu-ki ibaratnya seorang yang hampir mati tenggelam tiba-tiba bertemu dengan sebuah perahu. Buru-buru ia lari ke depan dan menghadang kereta tersebut. "Tahukah kau ditempat mana aku bisa temukan seorang tabib di sekitar sini?" Kakek tua si kusir kereta itu segera tertawa. "Kau dapat mencari aku, sesungguhnya telah mencari orang yang paling tepat!" Sekalipun si kusir kelihatannya sudah tua, loyo dan tak bertenaga lagi, namun ia dapat melarikan kereta tersebut secepat terbang. Si nona gede sepetti mawar merah itu masih juga macam seuntai daun kering, begitu loyo, sayu dan dingin hingga sedikitpun tidak membawa tanda kehidupan lagi. Tiba-tiba Bu-ki teringat, semestinya ia harus membawa nona itu untuk menjumpai Ciau In. Perkumpulan Tay hong tong membuka kantor cabanya di sini, Ciau In adalah Tongcu dari kantor cabang itu, seperti pula namanya, dia adalah seorang mausia pilihan yang mantap dan tenang, paling cocok kalau ditugaskan mengurusi pelbagai persoalan penting. Tapi kemudian iapun berpikir kembali, andaikata Ciau In sampai salah sangka akan hubungannya dengan nona tersebut, sudah pasti urusan akan bertambah runyam. Seseorang bila telah bertemu dengan persoalan semacam ini, rasanya ia tak bisa berbuat lain kecuali menerima kesialan tersebut. Baru saja ia menghela napa di hati, krereta itu telah berhenti, berhenti tepat di pinggir sebuah sungai yang sepi, bukan saja tak nampak si Tabib yang akan memeriksa penyakit si nona, malah setengah potong bayangan manusiapun tak nampak.

Jangan jangan kakek loyo kusir kuda itu adalah seorang anggota Liok lim yang biasa bekerja sebagai "totokan" (penodong dengan senjata)? Tampak kakek loyo itu mengayunkan cambuk kudanya ke udara hingga berbunyi "Taaarr, taarrr....!", kemudian serunya dengan lantang: "Telah kubawa ke mari dua ekor kambing gemuk, satu jantan satu betina, satu mampus satu hidup!" "Kiriman kuterima..." dari balik alang alang sungai segera terdengar seseorang menyahut. ***** Bunga alang alang belum memutih, dari balik ilalang yang lebat tapi gundul itu, tiba tiba meluncur ke luar sebuah sampan kecil. Seorang nelayan yang memakai topi lebar terbuat dari anyaman bambu dengan baju jas hujan, menutulkan sebuah galah panjang ke dasar sungai, meluncurlah sampan itu ke depan dengan kecepatan luar biasa. Topi lebarnya dikenakan sangat rendah hingga hampir menutupi sebagian besar wajahnya, Bu Ki tak dapat melihat raut wajah orang itu. Bu Ki pun tidak kenal dengan nelayan tersebut. Ternyata ia tidak menanyakan soal ini kepada si kakek kusir kereta, padahal seorang tabib yang dicari, kenapa ia membawa mereka menjumpai seorang nelayan. Iapun tidak bertanya siapakah nelayan itu. Sang nelayan hanya mengucapkan sepatah kata: "Naiklah ke perahu!" Bu-kipun membopong nona itu dan melompat naik ke atas sampan kecil tersebut. Seorang yang tadi masih bertindak hati-hati dan penuh kewaspadaan, kenapa sekarang secara tiba-tiba bertindak begitu gegabah? Galah panjang di tangan nelayan itu sedikit menutul di dasar sungai, sampan kecilpun meluncur ke tengah sungai. Kakek kusir kereta menjalankan pula keretanya meninggalkan tempat itu, cuma ia sempat berteriak kembali: "Kambing gemuk telah diantar datang, sampai kapan arak wangi bisa diambil?"

"Empat guci arak wangi, besok pasti sudah dikirim, segucipun tidak berkurang" jawab sang nelayan dengan suara lantang. Kereta itu berlalu dengan cepat meninggalkan tempat itu, dalam sekejap mata hanya debu yang beterbangan di udara. Sampan kecil itupun telah berada di tengah sungai. Baru saja Bu-ki membaringkan si nona dalam ruang perahu, nelayan itu telah meletakkan galah panjangnya dan berjalan mendekat. Sampan kecil mulai berputar-pu.tar di tengah sungai. Nelayan itu menatap wajah Bu-ki, kemudian sambil tertawa dingin tiba-tiba tanyanya: "Kau dapat berenang?" "Bisa sedikit!" jawab Bu-ki. "Apa artinya bisa sedikit?" "Bisa sedikit artinya aku tak akan tenggelam bila tercebur ke dalam air, tapi bila ada orang menarik kakiku, maka tak mau tenggelampun terpaksa aku musti tenggelam juga." "Sungguh tak kusangka kau begitu jujur dan berterus terang!" "Aku memang jujur!" "Tapi kadang kalapun orang jujur tak boleh berbicara jujur!" "Kenapa?" "Sebab bila terlampau jujur, maka ia bakal kebobolan uangnya!" "Aah, baik-baik begini masa uangku bakal kebobolan? Yang benar saja!" Nelayan itu tertawa dingin tiada hentinya. "Kau tak usah berlagak goblok." katanya, "aku ingin bertanya kepadamu, kau ingin harta atau nyawa?" "Aku inginkan kedua duanya!"

"Kau tidak kuatir kuceburkan dulu dirimu ke dalam air, lantas menarik kakimu hingga tenggelam?" "Aku kuatir!" "Kalau begitu lebih baik serahkan saja semua uangmu tanpa melawan, aku tahu banyak juga hasil yang berhasil kau raih dari tempat Lau Pat-ya hari ini." Bu-ki menghela napas panjang, kemudian tertawa getir. "Aaaai, rupanya sudah semenjak tadi kau mengincar diriku!" pekiknya. "Ah, tak usah banyak omong!" bentak nelayan itu keras, "mau kau serahkan tidak?" "Tidak!" "Kau pingin mampus?" "Tidak!" "Lantas apa yang kau inginkan?" tanya sang nelayan tak tahan, rupanya ia merasa agak keheranan. "Aku ingin keempat guci arak wangi itu kau hidangkan kepadaku, dan kita menikmatinya bersama," ujar Bu-ki pelan. Nelayan itu jadi tertegun. Belum lagi penodong mendapatkan hasil todongannya, ia malah kena ditodong duluan, ini baru lucu namanya! "Hei, aku lihat kau punya penyakit mungkin?" seru nelayan itu kemudian tak tahan. "Tidak! Aku sama sekali tidak mengidap penyakit apa-apa!" "Dengan dasar apa kau anggap aku bukan saja tak akan menodong uangmu bahkan akan mengundangmu minum arak?" "Dengan dasar apa pula kau anggap diriku ini seorang telur busuk yang goblok?" Bu-ki balik bertanya sambil tertawa lebar. "Siapa yang menuduhmu sebagai telur busuk yang goblok?"

"Kalau aku bukan seorang telur busuk yang goblok, memangnya aku suka menaiki sampanmu secara begitu ceroboh dan gegabah?" Nelayan itu jadi tertegun dibuatnya. "Jadi kau sudah kenali diriku semenjak tadi?" ia bertanya. "Tentu saja!" "Lantas siapakah aku ini?" "Kau adalah si setan judi paling sial yang tiada tandingamnya di kolong langit, karena jumlah kekalahan yang pernah kau alamipun tak pernah bisa disusul orang lain!" Nelayan itu jadi bodoh dibuatnya. Bu ki tertawa terbahak-bahak, tapi pada saat ia sedang tertawa paling gembira itulah , tibatiba.... "Plok!" bunyi amat nyaring bergema memecahkan kesunyian. Suara itu berasal dari pipinya, ternyata sebuah tamparan paling halus, tapi paling keras telah mampi di situ" Bu-ki ikut dibikin bodoh jadinya. Ternyata menggunakan kesempatan dikala mereka sedang tidak menaruh perhatian, nona Lian itu sudah melompat bangun, waktu itu ia sedang melotot ke arahnya dengan sepasang matanya yang besar seperti gundu, lalu sambil tertawa dingin ujarnya: "Dengan dasar apa kau berani meraba tubuhku lalu membopong aku? Kalau bukan aku yang menempelengmu siapa pula yang akan menempelengmu?" Bu-ki tidak berdebat. Dia sendiri seharusnya sudah tahu, ia meraba dadanya karena dia hendak menolongnya. Ya, apa lagi yang dapat dibicarakan bila menghadapi seorang perempuan tak tahu aturan itu? Belum lagi sang nelayan memahami duduk perkaranya, tiba-tiba berkumandang kembali sebuah suara nyaring . . . . "Plok!" Kali ini suara tersebut bukan berasal dari wajah Bu-ki, tapi muncul dari atas wajah si nona itu.

Diapun kena ditempeleng satu kali. Nona itu terbodoh dibuatnya, dengan kaget ia memandang ke arah Bu-ki, lalu serunya tergagap: "Kau , . . kau berani memukul orang?" "Kalau kau berani memukul, kenapa aku tak berani? "Aku boleh memukulmu, kau tak boleh memukulku." "Kenapa?" Karena . . . karena . . ." saking gelisahnya nona Lian mendepak depakkan kakinya ke lantai perahu, "kaukansudah tahu bahwa aku adalah seorang perempuan." "Perempuan itu manusia atau bukan sih" "Tentu saja manusia!" "Nah, kalau memang perempuan boleh memukul lelaki, kaum lelaki kan boleh juga memukul perempuan?" Lian It-lian gelisah bercampur mendongkol tapi apa mau dikata ia tak sanggup menghadapi ketajaman mulut orang. Bila seorang perempuan tak mampu menandingi orang lain, seringkali mereka akan pergunakan cara yang sama . . . nekad ! Tiba-tiba ia melompat lompat seperti orang gila, kemudian teriaknya dengan gemas: "Kau berani meraba dadaku, membopong aku sekarang menempeleng aku pula, aku tak ingin hidup, aku ingin mati saja dihadapanmu!" Tiba-tiba ia lari kedepan dan. . "Pluung!" menceburkan diri ke dalam sungai. ***** BUNGA TERATAI BERDURI ARUS sungai yang amat deras! Begitu melompat ke air, tubuhnya tak pernah muncul kembali di atas permukaan.

Tak tahan Bu-ki bertanya: "Dalamkah air di sini?" "Tidak terhitung terlampau dalam," sahut sang nelayan, "cuma, kalau untuk menghanyutkan beberapa orang nona seperti dia sih masih belum menjadi persoalan." Bu-ki tertawa dingin. "Toh bukan aku yang mendorongnya mencebur ke air, mati hidupnya apa pula sangkut pautnya denganku?" "Oh, tentu saja tak ada sangkut pautnya, sedikitpun tak ada sangkut pautnya." "Apalagi perempuan tak tahu aturan macam dia memang lebih baik mampus saja daripada hidup." "Bagus, bagus sekali, memang bagus sekali!" Perkataannya itu belum lagi selesai diucapkan, tiba-tiba . . . . "Plung!" Bu-kipun menceburkan diri ke sungai. Air itu bersih sekali, namun dinginnyapun bukan kepalang.. Bisa berenang dalam sungai yang berarus deras dalam udara semacam ini memang terhitung pula satu kejadian yang menyenangkan. Sayang Bu-ki sedikitpun tidak merasa gembira. Baru saja tubuhnya tercebur ke air, ia lantas merasa ada orang yang sedang menarik kakinya, dalam waktu sekejap ia sudah meneguk air sungai beberapa tegukan. Walaupun air sungai itu bersih lagi dingin, namun meneguk air deagan cara semacam itu memang kurang begitu nyaman. Apalagi ketika air diminum lewat mulut, kemudian harus disembur ke luar lewat lubang hidung, oh! Betapa tersiksanya perasaan semacam itu. Bahkan ia sendiripun tak tahu berapa teguk sudah air sungai yang ia teguk, iapun tak tahu berapa banyak yang masuk ke perut dan berapa banyak yang tersembur ke luar lagi lewat hidung.

Sekarang dia baru tahu, bagaimanapun tenangnya seseorang, bila sudah tercebur ke sungai dan meneguk beberapa teguk air sungai, maka ia lantas akan berubah jadi pusing tujuh keliling, sedemikian pusingnya sehingga tak sanggup lagi membedakan mana timur mana barat, utara atau selatan. . . Dengan susah payah tangannya berhasil juga menyambar sebuah benda, agaknya sebuah galah bambu yang panjang, akhirnya muncul juga kepalanya dari permukaan air. Si nona Lian telah berada di pantai, ia sedang memandangnya seakan-akan lagi menertawakan dan mengejeknya. "Di atas tanah aku tak sanggup mengalahkanmu, terpaksa aku musti memberi sedikit pelajaran dalam air, akan kulihat dikemudian hari kau berani memukuli perempuan lagi atau tidak?" Menunggu ia tersadar sama sekali, nona itu sudah lenyap, sebaliknya si nelayan itu sedang memandang ke arahnya sambil tertawa. "Ternyata kaupun seorang setan yang lagi sial, kalau aku adalah si setan judi yang sial, maka kau adalah si setan perempuan yang sial, tampaknya kau jauh lebih siap dari pada aku." Si Setan bertaruh yang sial ini sudah barang tentu adalah Samwan Kong. ***** Bu-ki mengaku bahwa dirinya sedang sial. Tapi ia sama sekali tak marah. Memang begitulah romantikanya orang hidup, kadangkala apes, kadangkala mujur. Dikala lagi mujur, ia tak pernah bersikap terlalu gembira hingga lupa daratan, dikala sial diapun tak pernah terlalu marah dan sedih. Sambil tertawa terkekeh-kekeh Samwan Kong sedang memandang kearahnya, lalu berkata: Biasanya kesialan seseorang seringkali datang karena dicari sendiri . . . .!" "Kalau sialku ini bukan kucari sendiri!" "Dia toh seorang nona muda, masakah tanpa sebab tanpa musabab ia datang mencari mu?" seru Samwan Kong tertawa. Tapi memang begitulah kenyataannya, nona itu bersikeras mencarinya tanpa sebab musabab.

Tapi Bu-ki sudah tak ingin membicarakan lagi persoalan itu, katanya: "Kenapa kau tidak bertanya kepadaku, kenapt aku dapat mengenali diriku ?" "Ya, aku memang hendak menanyakan persoalan ini kepadamu!" Topi lebar yang dipakai rendah-rendah hingga menutupi sebagian besar wajahnya itu segera dilepaskan, sekarang Bu-ki baru bisa melihat bahwa raut wajahnya sama sekali telah berubah, kini wajahnya berubah menjadi begitu suram menggidikkan hati dengan sepasang mata mati yang mendirikan bulu roma orang. "Raut wajahmu itu tampaknyapun tidak terlalu hebat, lebih baik kenakan saja topi lebarmu itu!" ujar Bu-ki.. "Tapi raut wajahku ini jauh lebih berharga dari pada raut wajahku yang dahulu." "Oya?" "Apakah tidak kau lihat bahwa aku sedang mengenakan selembar kulit manusia?" Setelah tertawa tergelak, ia berkata lebih jauh: "Aku rasa kulit wajah ini mungkin sekali adalah kulit wajah yang paling mahal di dunia saat ini, konon buatan dari Jit-kiau-tongcu (bocah berkepandaian sakti) pribadi, coba lihatlah ! Bagaimana pendapatmu?" "Bagus sekali!" Topeng kulit manusia itu memang amat sempurna pembuatannya, seandainya ia tidak me-ngatakannya sendiri, sekalipun berada di bawah cahaya matahari, orang lainpun sulit untuk me-lihatnya dengan jelas. "Tapi sebelum naik ke atas sampan, kau telah mengenali diriku," seru Samwan Kong. "Aku tak usah mesti melihat dulu wajahmu!" Bu-ki menerangkan. "Kau dapat mengenali suaraku?" "Tepat sekali!" "Sudah hampir setahun lamanya kita tak pernah bersua muka, tadipun aku cuma mengucapkan sepatah kata, masakah kau dapat menangkap suara siapakah itu?"

"Sekalipun sepuluh tahun tak pernah bersua, aku tetap dapat mengenali suaramu!" Samwan Kong segera menghela napas panjang "Aaai ....tampaknya bukan cuma kepandaianmu saja yang hebat, lagi pula permainan setanmu juga tak sedikit jumlahnya". "Apakah raut wajahkupun banyak berubah?" tanya Bu-ki kemudian!. "Yaa, banyak sekali perubahannya!" "Apakah kau yang menyuruh kereta kuda itu pergi menjemputku?" "Betul!" "Dari mana kau bisa tahu kalau aku berada disana? Apakah masih ada orang yang dapat me-ngenali aku sebagai Tio Bu-ki?" "Kalau di tempat lain aku tak tahu, tapi di sekitar tempat ini tampaknya memang masih ada seorahg". "Siapakah dia?" "Aku!" jawab Samwan Kong cepat. Sesudah tertawa lebar, ujarnya lebih jauh: "Meskipun wajahmu telah berubah, codet di atas wajahmu masih belum berubah, codet tersebut adalah tanda khusus, yang kutinggalkan sendiri di atas wajahmu, mana mungkin aku tidak kenal?" . Wajah Bu-ki pernah tersambar robek oleh pasir beracun yang amat jahat, waktu itu memang dialah yang turun tangan sendiri memotong daging beracun yang ada di atas pipinya itu, sehingga sampai sekarang tertinggallah sebuah codet besar seakan-akan sebuah senyuman. Tentu saja selama hidup Bu-ki tak akan melupakan peristiwa tersebut ..... Sambil tertawa Samwan Kong kembali berkata. "Kalau kau masih ingat bahwa kepandaianku kalah dalam bertaruh nomor satu di kolong langit, maka seharusnya kaupun tak akan lupa kalau kepandaianku dalam mencari orangpun nomor satu di kolong langit, bahkan Siau Tang lo pun kutemukan, kenapa kau tak dapat kutemukan?"

"Apakah tahun ini kau kembali pergi mencarinya?" "Tahun ini tidak!" "Kenapa?" "Sebab aku tak ingin membawa kesulitanku kepadanyasana, sudah terlampau banyak kesulitan yang dia hadapi." "Oleh karena itu kaupun tidak pergi ke tempat tinggalnya Bwe hujin?" "Aku lebih-lebih tak boleh mendatangkan segala kesulitan baginya." "Sesungguhnya kesulitan apakah yang kau maksudkan?" Samwan Kong tidak langsung menjuwab, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil yang terbuat d:ri kertas minyak. Ia mengelupas kertas minyak bagian luar, di dalamnya masih terdapat dua lapis bungkusan dari kain kasar, setelah kedua lapisan tersebut dilepas maka tampaklah sebatang senjata rahasia yang memancarkan sinar gemerlapan. Itulah senjata rahasia duri beracun dari keluarga Tong yang telah menggetarkan seluruh kolong langit. Keluarga Tong dari wilayah Suchuan yang tersohor karena senjata rahasia beracunnya! ***** Sang surya telah tenggelam dilangit sebelah barat. Di bawah timpaan sinar matahari menjelang senja, Tok-ci-li atau Duri beracun tersebut tampak terbuat dari tigabelas lembar daun baja yang kecil dan lembut sekali, bukan cuma cara buatannya saja yang indah dan bagus lagi pula setiap lembar daun baja tersebut memancarkan cahaya yang berbeda, hingga tampak seperti sekuntum bunga iblis yang indah. Meski indah menarik, tapi keindahan tersebut membawa suatu rasa ngeri dan seram bagi siapa-pun yang melihatnya. Entah sudah berapa kali Samwan Kong memperhatikan senjata rahasia tersebut, tapi sekarang kembali ia terpesona dibuatnya oleh senjata rahasia penyebar maut tersebut. Seakan-akan senjata rahasia tersebut telah membawa suatu daya kekuatan iblis yang bisa membetot sukma setiap orang.

Ia menjulurkan tangannya seolah-olah hendak merabanya, tapi sebelum ujung jarinya menyentuh lembaran daun baja yang kecil tersebut, tiba-tiba ia menariknya kembali seakanakan terkena aliran listrik yang bertegangan tinggi. Akhirnya ia menghela napas panjang, sambil tertawa getir katanya : "Inilah kesulitanku!" "Apakah pihak keluarga Tong mengutus orang untuk mencari gara-gara denganmu?" "Bukan mereka yang hendak datang mencariku, adalah aku yang telah pergi mencari mereka" "Kau pernah berkunjung ke keluarga Tong?" "Aku telah berkunjung ke situ dan merekapun telah datang pula kemari .....!" Samwan Kong membenarkan. Paras muka Bu-ki agak berubah. "Keluarga Tong telah mengutus orangnya ke mari?" ia menegaskan. "Sepanjang jalan paling tidak ada tiga orang yang selalu membuntutiku, dari wilayah Suchuan mereka menguntit terus sampai di sini." Matahari senja masih belum tenggelam di balik bukit, Tok-ci-li yang berada di tangannya masih memantulkan sinar yang gemerlapan. Tiga belas lembar daun baja memantulkan tigabelas macam sinar yang gemerlapan, seakan-akan setiap saat warna cahaya tersebut berubah selalu dengan teraturnya. "Benda ini merupakan salah satu senjata rahasia paling ampuh dari senjata rahasia yang dimiliki keluarga Tong, hanya jago-jago kelas tinggi dari keluarga Tong yang pantas mempergunakan senjata rahasia tersebut." Samwan Kong menerangkan. Sesudah menghela napas, ia melanjutkan: "Sewaktu berada dalam rumah penginapan kecil di sebelah barat wilayah Suchuan, hampir saja benda itu merenggut selembar nyawaku". "Kalau begitu salah satu di antara tiga orang yang menguntitmu itu, paling tidak ada seorang yang merupakan keturunan langsung dari keluarga Tong yang memiliki ilmu tinggi". "Aaai ! Siapa tahu kalau ketiga-tiganya adalah jago lihay semua!" keluh Samwan Kong.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Kau tidak menjumpai mereka?" "Tiga orang telur busuk cilik itu bukan cuma memiliki sepasang kaki yang lebih cepat dari kelinci, hidung yang lebih tajam dari anjing pemburu, bahkan pandai pula sedikit ilmu merubah wajah, sepanjang perjalanan paling tidak ketiga orang itu telah berubah sebanyak empat puluh enam kali, malah suatu kali ia pernah merubah dirinya menjadi seorang perempuan yang sedang bunting tua!" Sesudah tertawa terbahak-bahak, ia berkata lebih lanjut. "Untung saja kebetulan sekali aku adalah seorang kakek moyangnya permainan macam begitu, meskipun mereka telah merubah diri dengan cara apapun, aku selalu berhasil menangkap ekor rase nya! Haaahh...haaahh....haaahhh...." Padahal sepanjang jalan ia sendiripun telah merubah diri sebanyak delapan belas kali, bahkan suatu kali dia merubah dirinya menjadi seorang gadis dusun yang berkaki besar. Akan tetapi bagaimanapun ia merubah diri, orang lain sama saja selalu berhasil menangkap ekor rasenya. Hakekatnya ilmu merubah wajah memang bukan ilmu sihir atau ilmu sulap, bagaimanapun sempurnanya seseorang merubah diri, tak mungkin mereka bisa merubah dirinya menjadi seseorang yang lain. "Aku rasa jumlah keturunan langsung dari keluarga Tong selamanya tidak begitu banyak, dari ketiga angkatan yang masih hidup sekarang, terhitung dari sang kakek sampai sang cucu, yang betul-betul telah mencapai dewasa hanya tiga puluh orang lebih, sedang kaum lelakinya paling tidak cuma dua puluh orang lebih." Terhadap segala sesuatu yang menyangkut soal keluarga Tong, tidak sedikit yang dia fahami. Terhadap setiap perguruan dan keluarga yang mungkin akan mendatangkan ancaman bagi per-guruanTayhong tong, ia selalu memahami dan mendalaminya secara bersungguhsungguh. "Meskipun jumlah keturunan mereka tidak terlampau banyak, tapi dalam sepuluh orang, paling tidak tujuh orang diantaranya adalah jago-jago tangguh," ucap Samwan Kong. Gemerlap sorot mata Bu-ki setelah mendengar ucapan tersebut, segera ucapnya: "Menurut pendapatmu apakah diantara tiga orang yang datang kali ini terdapat pula Tong Oh dan Tong Giok diantaranya?"

Ketika mendengar nama `Tong Oh` disinggung, Samwan Kong seperti merasa terperanjat, segera serunya: "Kaupun tahu bahwa dalam keluarga Tong terdapat dua orang manusia macam itu?" "Aku pernah mendengar orang membicarakannya" "Kali ini mereka tidak datang?" *Dari mana kau bisa tahu?" "Bila mereka telah datang, masa aku bisa hidup sampai sekarang?" Sekali lagi mencorong sinar tajam dari balik mata Bu-ki, tanyanya dengan cepat: "Benarkah mereka sedemikian lihaynya?`` "Benar," jawaban dari Samwan Kong ternyata amat singkat dan begitu terbuka. Bu-ki termenung beberapa saat lamanya, lewat lama sekali pelan-pelan ia baru berkata. "Jika mereka betul-betul sedemikian lihaynya, maka dikala kau anggap mereka belum datang, kemungkinan besar mereka telah datang ke mari." Kau bisa hidup sampai sekarang, mungkin dikarenakan tujuan mereka yang sesungguhnya sama sekali bukan kau. Ucapan tersebut tidak diutarakan oleh Bu-ki, ia hanya menyimpannya dalam hati saja. Tiba tiba sambil tertawa dingin kembali ucapnya: "Perduli mereka cuma tiga orang yang datang, setelah sampai di sini, bagaimanapun juga aku tak akan membiarkan mereka pulang dengan tangan hampa..." "Apakah yang kau inginkan ketika mereka pulang nanti?" "Semoga saja mereka bisa pulang dengan menenteng batok kepala" "Batok kepala siapa?" "Batok kepala mereka sendiri!" Dengan terkejut Samwan Kong memandang ke arahnya, tiba tiba ia bertepuk tangan keras keras dan tertawa tergelak. "Bagus, bagus sekali, bocah muda! Kau memang punya semangat!" "Dimanakah mereka bertiga sekarang?" tanya Bu Ki kemudian "Setelah bersusah payah, aku berhasil meloloskan diri dari pengawasan mereka semalam" "Tapi aku yakin mereka pasti berada di sekitar tempat ini!" Bu Ki menandaskan. "Ya, kemungkinan tersebut memang selalu ada"

"Asal kau menampakkan diri, maka dengan cepat mereka akan berdatangan kemari" Samwam Kong seakan akan merasa terperanjat sekali, dengan suara tertahan ia berseru: "Apakah kau hendak menggunakan aku sebagai umpan untuk memancing ikan...?" "Benar!" jawaban dari Bu Kipun cukup singkat dan jelas. "Dahulu akupun mempunyai seorang teman yang gemar memancing ikan, suatu kali ia berhasil mendapatkan seekor ikan yang besar sekali" ditatapnya Bu Ki dengan mata melotot, lalu meneruskan, "Tapi bagaimana kahirnya? Kau bisa tebak?" "Yaa, apalagi? Akhirnya dia pasti malah kena ditelan oleh ikan besar tersebut!" "Tepat sekali!" kata Samwan Kong. "Ketiga ekor ikan yang hendak kita pancing itu bukan cuma besar, lagipula beracun, bahkan racunnya hebat sekali" "Kau takut?" "Yaa, tentu saja aku takut.!" "Kau tak berani pergi?" Samwam Kong kembali menghela napas panjang. "Takutnya sih sebetulnya takut, tapi perginya juga harus tetap pergi!" Bu-ki segera merasakan semangatnya berkobar kembali, katanya: "Sekarang masih ada dua persoalan yang hendak kuajukan kepadamu!" "Tanyalah!" "Siapakah kakek loyo si kusir kereta itu?" "Dia adalah seorang sahabatku!" "Bisa dipercaya?" Samwan Kong tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dia hanya menyebutkan nama kakek tersebut. "Dia she Ciau bernama Ciau In." "Ciau In dari perkumpulan,Tayhong tong?" "Benar!" "Kau tidak beritahu kepadanya siapakah aku bukan?" tanya Bu ki lebih jauh dengan cemas.

"Aku cuma mengatakan kepadanya bahwa kau adalah sahabatku, tapi kau juga penagih hutangku." "Oleh sebab itu kecuali kau, di tempat ini tiada orang lain yang tahu lagi bahwa aku adalah Tio Bu ki!" "Yaa, aku rasa memang tak ada!" Bu ki menghembuskan napas panjang, dengan sorot mata tajam ditatapnya Samwan Kong lekat-lekat. Sekarang tinggal satu pertanyaan yang harus diajukan kepadanya, tapi persoalan yang terakhir ini biasanya justru merupakan yang terpenting. Akhirnya ia bertanya juga: "Kepergianmu ke keluarga Tong apakah demi menemukan jejak Sangkoan Jin? "Benarkah ia bersembunyi disana?" ***** Lorong itu panjang dan dalam sekali. Menurut hasil sensus dari pemerintahan setempat, dalam lorong yang panjang itu seluruhnya terdapat penghuni sebanyak seratus tiga puluh sembilan keluarga. Ke seratus tiga puluh sembilan keluarga itu hampir memiliki kegemaran yang sama,yakni setiap keluarga gemar makan lombok. Maka dari itu lorong itupun disebut orang sebagai Gang lombok. Adaorang bilang: "Keluarga yang miskin gemar makan lombok, karena mereka tak mimpi membeli sayur lain, maka kebanyakan makan nasi dengan lombok (cabe), demikian pula dengan keluarga di lorong tersebut, mereka gemar makan lombok berhubung mereka semua amat miskin." Adaorang bilang: "Orang-orang dari wilayah In-lam, Suchuan dan Ou-lam gemar makan lombok, karena wilayah sekitar tempat itu berhawa amat lembab, keluarga yang menghuni di lorong tersebut gemar makan lombok berhubung mereka berasal dari wilayah-wilayah tersebut yang kemudian hijrah ke mari,

Tapi sesungguhnya kenapa keluarga dalam lorong itu pada gemar lombok, tak seorangpun yang tahu. Tapi semua orang tahu kalau lorong itu bernama Gang lombok. Ketika senja telah lewat, si pincang oh dengan langkah yang terpincang-pincang berjalan masuk ke Gang lombok. Ting Kang dan To Jiang dengan langkah yang terpincang-pincang pula, mengikuti di belakangnya, bahkan mereka jauh lebih pincang dari pada rekannya yang benar-benar pincang. Karena kaki mereka semua telah terluka, terluka tepat di atas tempurung lututnya yang kini dibalut dengan kain. Mereka mengikuti Oh Po cu (si pincang 0h) ke mari bukan lantaran mereka ingin makan lombok, melainkan mereka ingin melampiaskan rasa dendam sakit hatinya, mereka beranggapan hanya Oh Po-cu yang bisa membalaskan dendam sakit hati mereka. Karena dengan mata kepala sendiri mereka telah menyaksikan kepandaian sebenarnya dari Oh Po-cu. Malam itu, ketika mereka suruh ia ke luar untuk "bercakap-cakap", meskipun Oh Po-cu tidak memberi pelajaran kepada mereka, tapi telah mendemonstrasikan suatu kepandaian yang sangat lihay di hadapan mereka. Mereka percaya, kepandaian silat yang di miliki Oh Po-cu sama sekali tidak berada dibawah si setan t.b.c. yang secara beruntun melemparkan angka enam tiga kali sebanyak empat belas kali itu. Oh Pocu lebih suka mengembalikan sepuluh laksa tahil peraknya dari pada turun tangan, jelas disebabkan oleh maksud lain. Maka mereka selalu mengikuti di belakangnya. Pada mulanya, Oh Po cu masih berlagak pilon, tapi sampai akhirnya ia menyanggupi juga. "Baik, aku akan membalaskan dendam buat kalian," demikian ia berjanji, "bahkan akupun akan menghajar putus sepasang kaki anjing kecil itu, tapi aku punya syarat." Syaratnya adalah: "Peduli apapun yang kuminta kalian lakukan, kalian harus melaksanakannya dengan mulut membungkam."

Arti dari pada membungkam, tentu saja tak boleh banyak bertanya. Syarat tersebut kedengarannya memang rada sedikit janggal dan tak masuk di akal, tapi mereka toh menyetujuinya juga. Bagaimanapun mereka tak akan membiarkan seorang prajurit tanpa nama pergi dari situ dengan bebas merdeka, setelah menusuk kaki mereka masing-masing dengan dua tusukan. Apapun yang harus dilakukan, berapapun yang harus dibayar, mereka tetap akan me-lakukannya. Dendam sakit hati sedalam lautan ini musti dibalas berikut rentenya, walau bagaimanapun caranya. Oh Po-cu segera memperlihatkan wajah yang puas, katanya kemudian: "Sekarang, kalian harus mengundang aku untuk bersantap lebih dulu, aku ingin makan ikan leihi masak tausi serta ayam panggang masak lombok . . . . " Setelah berhenti sebentar, ia bertanya kembali: "Sukakah kalian makan hidangan-hidangan yang pedas dan berlombok . . . . . ?" "Kami suka sekali!" buru buru Ting Kang berseru. Oh Po-cu tertawa lebar, kembali katanya. "Kalau begitu bagus sekali, aku tahu di tempat manakah kita musti menikmati panggang ayam masak Cabe, tanggung saking pedasnya air mata akan bercucuran membasahi wajah dan peluh dingin membasahi sekujur badan." Oleh sebab itulah, merekapun berkunjung ke Gang lombok. WARUNGLOMBOK MENJELANG malam adalah saat orang bersancap malam, seluruh Gang lombok dipenuhi oleh bau harum lombok yang semerbak dalam kuali, tiap keluarga hampir semuanya sedang memasak lombok. Dalam anggapan orang-orang itu, kalau makan tak ada lombok, ibaratnya seperti lagi berjalan tanpa bercelana, suatu hal yang serasa tak sedap di hati.

Bila kau tak pernah makan lombok, lebih baik jangan memasuki lorong tersebut, kalau tidak maka air matamu segera akan bercucuran karena kepedasan. Diam-diam To Jiang sedang menyusut air matanya. Ia tak habis mengerti mengapa Oh Po-cu membawa mereka untuk bersantap di tempat seperti ini? Karena pada hakikatnya ia tak percaya kalau dalam lorong tersebut bisa di jumpai warung makan. Pada hakekatnya ia tak dapat membayangkan bakal ada orang yang mendatangi tempat semacam itu untuk bersantap. Tapi pada saat itulah ia telah menjumpai sebuah warung makan. Itulah sebuah warung makan yang sangat kecil, di depan pintu tergantung sebuah lombok berenteng-renteng banyaknya yang berwarna merah darah, tentu saja rentengan lombok merah itu digunakan sebagai papan nama. Oleh karena itu warung makan itu disebut orang sebagai Warung lombok. Pemilik warung lombok adalah seorang laki-laki gemuk yang bertubuh pendek, ia she Cu dan mempunyai tabiat yang baik sekali. Sekalipun ada orang memakinya sebagai "Ti Pat-kay" (siluman babi) tepat di depan hidungnya, diapun tak akan marah. Bila pada setahun berselang kau pernah berkunjung ke rumah makan Siau-oh khong itu, rumah makan paling besar dan paling megah dalamkota, maka kau pasti akan merasa keheranan. Karena ciangkwe dari warung lombok ini tak lain adalah Toa tauke dari rumah makan Siu oh khong setahun berselang. Menurut pengakuannya, ia jatuh pailit dengan amat cepatnya lantaran terjadinya peristiwa pembunuhan pada bulan empat tahun berselang. Tiga orang kawan sedesanya yang khusus datang dari wilayah Suchuan untuk membantunya, tiba-tiba tewas secara mengerikan pada saat yang bersamaan dalam ruang utama di atas lotengnya. Sejak peristiwa itu, semakin jarang tamu berkunjung ke situ, maka rumah makan Siu oh khong pun terpaksa harus tutup pintu.

Maka dari itu, terpaksa ia harus pindah ke mari dan membuka sebuah warung lombok yang kecil. Ternyata usaha di warung lombok tidak termasuk jelek, dari tujuh-delapan buah meja yang tersedia, ada separuh diantaranya sudah di tempati para tamu. Yang paling mengherankan Ting Kang adalah kehadiran Cia-Lak, itu toa tauke dari rumah perjudian yang selalu memperhatikan soal makanan dan minuman di tempat itu. Belum lama mereka duduk di situ, Cia Lak telah datang, ia datang ditemani seorang pemuda yang kurus kering lagi kecil seperti seekor monyet. Baik dia maupun Oh Po-cu, mereka sama-sama pernah berjumpa dengan Cia tauke, tapi Cia Lak berpura-pura tidak kenal dengan mereka. Si pemuda kurus kering macam monyet itu pun memesan ikan leihi masak tausi serta ayam panggang masak lombok. Jilid 13_____ CIA-LAK sedang menundukkan kepalanya sambil bersantap, air mata telah bercucuran, peluh telah membasahi sekujur tubuhnya karena kepedasan. Keadaan Ting Kong lebih payah lagi, karena kepedasan hampir saja ia tak mampu menahan diri. Ia benar-benar merasa tak habis mengerti, mengapa orang-orang itu baru merasa puats setelah makan hidangan yang pedas sehingga kepedasan seperti itu, ia lebih lebih tidak mengerti kenapa Oh-Po cu mengajak mereka bersantap ditempat semacam ini. Tapi ia tak berani bertanya, karena inilah syarat dari mereka dengan Oh-Po cu yang telah disetujui bersama. Oh Po cu betul-betul tak takut pedas, bukan saja setiap sayur yang dipesan selalu diberi cabe yang berlipat kali banyaknya, bahkan diapun masih makan lombok mentah, minum arak dan sebutir keringatpun tidak membasahi wajahnya. Tapi dengan cepat Ting Kang menemukan bahwa masih ada orang lain dalam warung itu yang jauh lebih tak takut pedas dari padanya. Orang itu adalah seorang kakek, pinggangnya ke lewat panjang dengan punggung yang lurus dan tegap, ia memakai sebuah jubah panjang warna biru yang sudah mulai memutih karena tuanya, sebuah huncwe panjang terselip pada pinggangnya.

Seorang pemuda yang duduk semeja dengannya ternyata tidak makan cabe sedikitpun, dia hanya memesan semangkok mi kuah yang dimasak dengan telur ayam. Mereka duduk dimeja tepat disamping meja Ting Kang tepat berhadapan muka dengan pemuda tersebut. Kalau dilihat usianya maka paling banter baru berkisar dua puluh tahunan, wajahnya halus dan tampan, kulitnya yang putih kemerah-merahan mirip sekali dengan kulit badan seorang nona. Bahkan tingkah lakunya jauh lebih malu-malu kucing daripada seorang nona. Asal orang lain memandang dua kejap kearahnya, kontan saja pipinya berubah menjadi merah jengah, andaikata Ting Kong tidak memperhatikan lebih dulu kalau dadanya datar tanpa tonjolan, dan lagi tidak diikat dengan selembar kain, hampir saja dia akan menganggap orang itu sebagai seorang perempuan yang menyaru sebagai laki-laki. Sekarang mereka telah selesai bersantap, kakek itupun mulai menghisap huncweenya. Beruntun para tamupun membayar rekening dan berlalu, kini dalam warung tinggal tiga meja saja yang berisi tamu. Kecuali mereka dua meja, Cia Lak beserta pemuda yang kurus seperti monyet pun masih belum angkat kaki dari situ. Cu tauke yang ramah tentu saja tidak mengusir mereka, sebaliknya malah menutup pintu besarnya. Sekarang sudah saatnya warung ditutup, tapi kenapa para tamunya belum juga meninggalkan tempat itu? Ting Kong kembali merasa keheranan. Tiba-tiba saja suasana dalam warung itu berubah menjadi hening, sepi dan tak kedengaran se-dikit suarapun, hanya kakek itu saja yang sedang pelan-pelan menghisap huncwenya. Cia Lak masih juga kegerahan, peluh mencucur keluar tiada hentinya dan iapun menyeka keringat tiada habisnya. Mendadak Ting Kang merasakan suatu suasana yang sangat aneh. ia merasa warung lombok yang kecil dan bobrok itu secara tiba-tiba berubah menjadi begitu menyeramkan dan mengerikan, seakan-akan suatu bencana besar segera akan menjelang tiba. Pada saat itulah pemuda kurus kering seperti monyet itu berteriak secara tiba-tiba:

"Cia tauke!" Seperti merasa terperanjat Cia Lak segera melompat bangun, kemudian sambil tertawa paksa ia bertanya: "Ada urusan apa?" Si Bandar judi yang dihari-hari biasa selalu meletakkan sepasang matanya di atas kepala itu, ternyata bersikap luar biasa sungkannya terhadap pemuda ceking seperti monyet tersebut. Dengan suara pelan, pemuda ceking bertampang monyet itu berkata lagi: "Aku secara khusus mengundang kehadiranmu kemari, tak lain hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu" "Tanyalah!" kata Cia Lak. "Bulan empat tahun berselang, benarkah kau bersama Tio-Bu-ki bersama-sama pergi ke rumah makan Siu-oh khong?" "Paras muka Cia Lak segera berubah hebat. . "Tapi aku....." "Aku hanya bertanya benar atau tidak" tukas pemuda ceking itu dengan suara ketus, "soal lain kau tak perlu memberi penjelasan lagi!" "Baik!" "Hari itu, benarkah kau melakukan perjalanan bersama-sama Tio Bu ki .....?" tanya pemuda itu kemudian: "Benar!" "Benarkah dengan mata kepala sendiri kau menyaksikan ia membunhuh mati tiga orang itu?" "Benar!" "Setelah peristiwa tersebut, Apakah ia sendiri menderita luka atau tidak.?" "Agaknya tidak!" "Kau betul-betul yakin kalau ia tidak terluka?" "Aku ....aku tidak begitu yakin"

"Kalian berdiri saja disana sambil menyaksikan ia pergi meninggalkan tempat itu, bukankah kalian tak berani turun tangan menghadapinya meskipun ia sudah terluka sekali pun. . ." "Waktu itu kami ....." "Aku hanya bertanya kepadamu, benar atau tidak?" bentak pemuda ceking itu sambil menarik wajah. "Benar!" Pemuda itu memandang kearahnya tiada emosi diatas wajahnya, kemudian pelan-pelan berkata: "Sebenarnya adalah kalian yang ingin membunuh dia, tapi tidak menyaksikan ia pergi meninggalkan tempat itu untuk berkentutpun kalian tak berani" Tiba-tiba ia menghela napas panjang, sambil ulapkan tangan katanya kembali: "Pertanyaanku telah selesai kuajukan sekarang pergilah dari tempat ini ....!" Agaknya Cia Lak tidak mengira kalau ia bakal lolos dari situ dengan demikian gampangnya, dengan rasa kejut bercampur girang ia lantas bangkit berdiri dan siap berlalu. Sambil tertawa meringis, Cu ciangkwe memperhatikan wajahnya, tiba-tiba ia berkata: "Apakah Cia tauke tidak melupakan sesuatu persoalan?" "Persoalan apa?" tanya Cia Lak keheranan. "Apakah kau tidak lupa untuk melunasi dahulu rekeningmu .....?" "Oooh .....yaa, yaa, yaa" seru Cia Lak sambil tertawa paksa, "segera akan kulunasi, segera akan kulunasi, berapa jumlah seluruhnya?" "Rekening hari ini ditambah rekening tahun berselang, total jenderal semuanya adalah dua tahil perak ditambah selembar nyawa" "Selembar nyawa?" bisik Cia Lak dengan wajah berubah, "nyawa siapa?" "Tentu saja nyawamu!" Kemudian sambil pincingkan matanya dan tertawa lirih, ia julurkan tangannya ke depan sambil berkata:

"Harap dua tahil perak itu di bayar lebih dulu!" Dengan paras muka hijau membesi Cia Lak segera mengeluarkan sekeping uang perak dan mem-bantingnya keras-keras ke wajah Cu ciangkwe, bentaknya keras-keras: "Tak usah dikembalikan lagi sisanya!°° Ditengah bentakan keras tubuhnya menerjang ke depan dengan kecepatan luar biasa, dia bermakud hendak menerjang keluar lewat selembar daun jendela disisinya. Tapi Cu ciangkwe yang gemuk pendek yang sebenarnya masih duduk dibelakang meja kasir itu, mendadak telah menghadang didepan jendela sambil memandang kearahnya sambil tertawa cekikikan, katanya: "Uang kembalinya apakah kau berikan kepada ku sebagai tip?" "Benar!" "Uang kembalinya masih ada delapan tahil perak, terima kasih banyak, terima kasih banyak!" Selangkah demi selangkah Cia Lak mundur terus kebelakang, tiba-tiba ia roboh terjengkang ke tanah tanpa sebab tanpa musabab langsung roboh terjengkang dengan begitu saja. Begitu roboh ke tanah, tubuhnya masih melejit-lejit beberapa kali, kemudian tak berkutik lagi untuk selamanya. Ketika memeriksa wajahnya, ternyata paras mukanya telah berubah menjadi hitam pekat seperti arang, lidahnya menjulur ke luar, sepasang biji matanya melotot keluar. Seakan-akan lehernya dicekik oleh sutas tali yang tidak terlihat oleh mata. Suasana dalam warung pulih kembali dalam keheningan. Cu ciangkwe yang pendek lagi gemuk itu telah kembali ke belakang meja kasirnya sambil duduk dengan tenang. Si kake pun masih duduk tenang ditempat semula sambil menghisap huncwenya penuh kenikmatan. Ting Kang dan To Jiang tak berani berkutik lagi, saking takutnya kedua orang itu merasakan sepasang kakinya menjadi lemas semua. Mereka selalu mementangkan matanya lebar-lebar, tapi tidak diketahui apa yang menyebabkan kematian Cia Lak.

Pelan-pelan pemuda ceking bertampang monyet itu bangkit berdiri, ia membawa sepasang sumpit dan menuju kehadapan Cia Lak, tiba-tiba sumpitnya bergerak kedepan dan menjepit ke atas tenggorokan Cia Lak. Tahu-tahu ia telah menjepit keluar sebatang jarum. Sebatang jarum yang lebih kecil dari pada jarum pentul, pada ujung jarum masih tersisa noda darah. Diatas tenggorokan Cia Lak pun terbentik keluar setitik gelembung darah yang amat sedikit. Sebatang jarum dengan Setitik darah dan selembar nyawa! Suatu jarum beracun yang sungguh lihay, suatu gerakan serangan yang sungguh amat cepat. Pemuda ceking bertampang moyet itu memperhatikan jarum beracun dalam jepitan sumpitan sambil gelengkan kepalanya berulang kali. Setelah menghela napas panjang, ia pun bergumam: "Sayang. . . . .sayang. . . ." Pelan-pelan ia berjalan kembali ketempat semula, dicucinya jarum tersebut dalam cawan araknya, lalu mengeluarkan selembar sapu tangan yang putih bersih untuk menyekanya sampai kering, setelah itu membungkusnya dengan kain tadi dan dimasukkan ke dalam sakunya. la tidak berpaling lagi kearah Cia Lak, bahkan memandang sekejap kearahnya pun tidak. Yang dia sayangkan adalah jarum tersebut, bukan selembar nyawa dari Cia Lak. ***** TELAPAK tangan Ting Kang dan To Jiang telah basah oleh peluh dingin, mereka benarbenar ingin sekali meninggalkan tempat itu secepatnya. APA mau dikata Oh Po-cu justru tak bermaksud untuk meninggalkan tempat itu, bahkan sikap maupun gerak-geriknya masih begitu santai dan tenang. Tiba-tiba kakek tua itu menyodorkan huncwe ditangannya kepada sipincang Oh. Oh Po cu juga tidak berbicara, ia menerima huncwe tersebut dan menghisapnya sekali, lalu menyodorkan kembali huncwe tersebut kepada kakek tadi.

Kakek itu menyedot kembali huncwenya sekali sedotan, lalu untuk kedua kalinya diberikan kepada Oh Po-cu. Begitulah kejadian tersebut berlangsung berulang-ulang, kau satu sedotan aku saju sedotan, mereka berdua sama-sama menyedot dengan mulut membungkam. Percikan api dalam tabung huncwenya berkelip-kelip tiada hentinya, asap tembakau yang menyelimuti ruanganpun makin lama semakin menebal, kedua orang itu seakan-akan sedang menunggu pihak lawannya untuk buka suara lebih dulu. . Akhirnya Oh Po cu berkata juga: "Orang yang kutunggu-tunggu telah munculkan diri!" "Bagus sekali!" kakek itu menyahut. "Tahun ini secara beruntun ia telah melepaskan kembali empat belas kali angka emam tiga kali!" "Sungguh tak disangka kemujurannya tahun ini masih seperti juga kemujurannya tahun berselang" "Benar" "Cuma sayang selama hidup ini tak akan memiliki kemujuran semacam itu lagi." Ia menerima huncwe tersebut dan menyedotnya sekali, kemudian sambil disodorkan kembali ke tangan Oh Po-cu, ia melanjutkan: Sebab pada saat ini sudah barang tentu dia adalah seorang mati, tentu saja orang mati tak akan memiliki kemujuran lagi" "Dia belum mampus!" Oh Po-cu menukas. "Kau belum membunuhnya?" "Belum!" "Kenapa?" "Karena aku tidak memiliki keyakinan yang menunjukkan bahwa dia adalah orang yang sama seperti tahun berselang" "Kau tidak yakin?"

"Ya, wajahnya sama sekali telah berubah, bahkan Lau Pat sendiripun tidak lagi mengenalinya" "Raut wajah seseorang memang sesungguhnya seringkali dapat berubah-ubah ." "Ilmu silatnya juga ikut berubah!" Oh po-cu menambahkan. "Darimana kau bisa tahu kalau ilmu silatnya juga ikut berubah" "Aku telah pergi memeriksa mayat dari Tong Hong sekalian, dilihat dari mulut luka ditubuh mereka yang mematikan itu dapat diketahui bahwa meski serangan orang itu cukup ganas, namun tenaganya masih kurang dengan tenaga yang kurang tentu saja tak akan terlalu cepat gerakannya?" "Bagaimana pula dengan orang yang kau jumpai pada tahun ini?" Oh Po-cu tidak menjawab, ia berpaling ke arah Ting Kang serta To Jiang, kemudian perintahnya: "Berdirilah kalian, biar dia orang tua memeriksa mulut luka ditubuh kalian itu" Mulut luka itu tidak terlalu dalam, maka dengan cepat mereka dapat bangkit berdiri dan berjalan. Kakek itu memeriksa mulut mereka dengan seksama, paras mukanya masih belum menunjukkan perubahan apa-apa. Api pada tabung huncwenya telah padam. Pelan-pelan ia mengeluarkan batu api dan selembar kertas untuk menyusut tabung huncuwenya itu, kemudian pelan-pelan ia baru bertanya: "Apakah ketika itu kalian hanya bertangan kosong belaka?" "Tidak!" jawab Ting Kong. "Aku membawa pedang Siang bun kiam, dan ia membawa golok Yan leng to . . ." To Jiang me-nambahkan. "Kalian tidak melancarkan serangan?" Ting Kong tertawa getir.

"Pada hakekatnya kami tak sempat untuk turun tangan!" sahutnya. "Siapa yang terkena tusukan lebih dulu?" Ting Kong memandang kearah To Jiang, ToJiang balik memandang kearah Ting Kong, lalu mereka berdua sama-sama gelengkan kepalanya. "Kami tak dapat mengingatnya lagi, sahut kedua orang itu kemudian. "Tak dapat mengingatnya kembali? Ataukah memang tak dapat membedakannya dengan jelas?" Sekali lagi To Jiang memandang kearah TingKong dan Ting Kong balas memandang To Jiang, kedua orang itu terpaksa harus mengakui kebenaran dari perkataannya itu. Sesungguhnya mereka memang bukan tak ingat lagi, tapi memang tak dapat mengetahuinya dengan jelas. sambaran pedang itu terlampau capat, mereka merasa seakan-akan terkena tusukan pada saat yang bersamaan. Bahkan kaki manakah dari kedua belah kaki mereka yang terkena lebih dulu pun tidak diketahui oleh mereka berdua. Tiba-tiba kakek itu menghembuskan napas panjang, lalu pujinya berulang kali: "Bagus, ilmu pedang yang bagus! Ilmu pedang yang bagus!. Kembali ia sodorkan huncwenya ke tangan Oh Po cu, kemudian bertanya: "Apakah kau dapat melihat, ilmu pedang apakah yang ia pergunakan?" Oh Po-cu gelengkan kepalanya berulangkali. "Aku hanya dapat melihat bahwa ilmu pedang yang ia pergunakan itu bukan ilmu pedang Hhe-hong wu li-kiam-hoat dari Tio Kian, juga bukan ilmu pedang Sip-ci-hwe kiam dari Sugong Siau-hong" "Oleh karena itu kau merasa yakin bahwa dia bukan Tio Bu ki?" kakek itu menambahkan. Oh Po cu termenung agak lama, kemudian baru jawabnya: "Aku tak berani memastikan!" Kakek itu tidak berbicara lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Huncwe itupun bergerak dari tangan yang satu kembali ke tangan yang lain, asap huncwe yang disembur keluar kian lama kina bertambah tebal sehingga ruangan tersebut seolah-olah diselimuti oleh selapis kabut yang tipis. Diantara kerlipan api yang berkedip-kedip peluh sebesar kacang lambat-lambat sudah membasahi jidat Oh Po-cu. Kembali lewat cukup lama, akhirnya kakek itu berkata lambat-lambat. "Agaknya kau tidak membawa serta Lau Pat kemari!" "Aku tak membawa dia kemari" Oh Po cu segera menerangkan. "Kenapa?" "Karena ia telah dibawa pergi oleh seeorang sahabatnya" "Siapakah sahabatnya itu?" "Giok-bin siau-beng siang (Beng siang kecill berwajah pualam) Thio Yu hiong, Thio jiko dari antara tujuh bersaudara keluarga Thio dari Lam-hay!" Walaupun paras muka kakek itu masih tetap tanpa emosi, tapi sesudah mendengar nama tersebut, biji mata mulai melompat-lompat. Betul jejak kependekaran dari tujuh bersuadara keluarga Thio dari Lam-hay sangat jarang bertemu dalam dunia persilatan, tapi jika pendekar mereka, kekayaan keluarga mereka, kekuasaannya dan kehebatan ilmu silatnya jarang yang tidak diketahui dalam dunia persilatan. Terutama sekali Thio jiko tersebut, begitu sosial dan ksatrianya siapapun juga merasa amat bangga dan gembira bila dapat bersahabat dengannya. Tak seorang manusiapun yang suka berbuat kesalahan atau menyinggung sahabat semacam ini. Pelan-pelan kakek itu berkata lagi! "Sudah hampir setahun lamanya kau tiba disini, kejadian yang seharusnya kau lakukan ternyata tak satupun yang telah kau kerjakan" "Aku tak dapat mengerjakannya!" Kakek itu kembali menutup mulutnya rapat-rapat.

Huncwe tersebut sudah cukup lama berada ditangannya, tapi kali ini ia sama sekali tidak menyerahkannya kembali ke tangan Oh Po cu. Ting Kong sudah mulai bermandi keringat dingin karena menguatirkan keselamatan dari Oh Po-cu. Ia pernah menyaksikan ilmu silat milik Oh Po-cu, ia percaya Oh Po cu dapat disebut sebagai seorang jago kelas satu dalam dunia persilatan. Akan letapi orang-orang yang berada dalam warung lombok saat ini, seakan-akan setiap orang-nya memiliki semacam kekuatan yang misterius tapi jahat yang dapat merubah niat serta jalan pikiran mereka untuk menentukan mati hidup seseorang.. Mereka seakan-akan seperti setiap saat menginginkan seseorang roboh dihadapan mereka secara mengerikan. Malam sudah amat larut. Tiba-tiba Cu ciangkwe bangkit berdiri, lalu sambil menarik suara dia berkata: "Aku tak tahu apakah orang yang dijumpai Po-ko hari ini adalah Tio Bu ki atau bukan, tapi aku yakin bahwa hari itu dia pasti sudah terluka" Kakek yang menghisap huncwee itu tak bersuara lagi." Pemuda ceking bertampang monyetpun membungkam diri dalam seribu bahasa. . Apalagi pemuda tampan yang pemalu itu, tentu saja lebih-lebih tak mungkin buka suara. Oh Po-cu memandang sekejap ke arah mereka, lalu memandang pula ke arah Cu ciangkwe, tiba-tiba ia bertanya lagi: "Kau yakin?" "Yaa, aku yakin" "Tapi pada waktu itu toh kau tidak hadir diatas loteng?" "Walaupun waktu itu aku tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tapi aku mempunyai keyakinan bahwa dia pasti telah terluka" "Atas dasar apakah kau berani berkata demikian?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Ketika Tong Hong datang waktu itu, aku telah memeriksa kain pas jalannya sehari sebelum keluar rumah ia baru berhasil mendapatkan dua puluh tiga batang senjata rahasia Ci li beracun dan sepuluh tahil tiga rence pasir Toan huan sah!" Kemudian ia menambahkan kembali: "Dua macam senjata rahasia yang diperolehnya itu termasuk senjata rahasia kelas sembilan, engkoh Koat lah yang memberi kain pas jalan kepadanya!" "Betul!" Oh Pa-cu mengangguk tanda membenarkan. "Ketika mengikuti Sangkoan Jin berkunjung keperkampungan Ho-hong-san-ceng, untuk membunuh seorang centeng dari keluarga Tio guna merahasiakan jejaknya, ia telah pergunakan sebatang senjata Tok-ci-li!" kata Cu ciangkwe lebih jauh. "Ia tidak membawa pergi Tok ci li yang telah dilepaskan waktu itu?" "Merurut pengakuannya, waktu itu keadaan mendesak sekali, ia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berbuat demikian!" "Yang ia bunuh ketika itu tak lebih cuma seorang centeng, kenapa ia musti mempergunakan senjata rahasia dari perguruan kita?" "Oleh sebab itulah aku telah menghukumnya menurut peraturan perguruan kita, aku telah menyuruhnya berbaring hampir setengah bulan lamanya diatas pembaringan" "Bagus, lanjutkan lebih jauh!" Cu ciangkwe mendehem sebentar, kemudian meneruskan: "Kecuali sebatang Tok ci li yang telah terpakai itu, dalam sakunya masih sisa dua puluh dua batarg senjata Tok ci li, sedangkan pasir beracun yang sepuluh tahil tiga rence tersebut masih tetap segelan dan sama sekali tidak digunakan" "Sehari sebelumnya terjadinya peristiwa itu, dia minta kepada kami untuk carikan orang guna membuat dua perangkat sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan, katanya sarung tangan tersebut hendak dipergunakan oleh dua orang saudara dari keturunan mak inang tua" "Kau mengabulkan permintaannya?" tanya Oh Po-cu.. Cu ciangkwe manggut-manggut. "Yaa, karena ia bilang orang yang hendak dihadapinya adalah Tio Bu ki, putra Tio Kian"

"Kenapa mereka dari golongan lo-nay ma bisa mempunyai senjata rahasia dari perguruan kita" tanya Oh Po cu. "Ia telah membagi empat belas batang senjata rahasia tok ci-li miliknya kepada mereka dan menitahkan kedua orang itu menyergap bersama dari depan dan belakang, sehingga dalam sekali penyerangan Tio Bu ki bisa dibereskan jiwanya" "Kemudian?" "Setelah mereka gagal melaksanakan tugas aku segera menutup tempat itu dan pencarian di-lakukan, tapi hanya lima belas batang tok ci li yang berhasil ditemukan kembali", "Padahal enam belas batang yang mereka lancarkan bukan?" "Benar!" "Waktu itu Cia Lak maupua Lau-pat hadir pula ditempat kejadian, jangan-jangan dibawa kabur mereka?" Oh Po cu mengemukakan kecurigaannya. "Ah, hal ini tak mungkin terjadi, jangankan membawanya kabur, untuk menyentuhpun mereka tak berani" "Oleh sebab itu kalian lantas menduga bahwa sebatang tok ci li yang tidak ditemukan kembali itu, sudah pasti bersarang ditubuh Tio Bu-ki?"° "Waktu itu dia pergi meninggalkan tempat tersebut dengan langkah tergesa-gesa, dan orang yang melihat kalau langkahnya sudah gontai sewaktu meninggalkan tempat itu, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa sepasang matanya sudah terbelalak kaku!" Setelah berpikir sebentar, ia berkata lagi: "Tapi anehnya, beberapa hari kemudian ada yang mengatakan pernah melihatnya muncul di Tay-pek-ki dibawah bukit Kiu-hoa-san, kemudian engkoh Lip dan engkoh Bong pergi kesana mencarinya, siapa tahu setelah ke sana merekapun telah kembali lagi" "Seandainya ia memang sudah terkena senjata rahasia perguruan kita. kenapa tidak mati?" tanya Oh Po-cu. "Yaa. itulah sebabnya aku sendiripun tidak habis mengerti!" ***** SEKARANG tentu saja Ting Kang dam To Jiang telah mengerti, kecuali mereka berdua hampir semua orang yang hadir dalam warung lombok saat ini adalah orang yang berasal dari sekeluarga.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ob Po-cu sudah pasti bukan she Oh, Cu ciangkwe pun pasi bukan she Cu, sebab mereka semua bukan lain adalah jago-jago dari keluarga Tong di wilayah Zuchuan. tentu saja sudah lama mereka mengetahui tentang kelihayan senjata rahasia beracun dari keluarga Tong, tapi mereka tidak menyangka kalau susunan organisasi dari keluarga Tong, ternyata sedemikian rahasianya, sehingga setiap orang yang diutus keluar tampaknya tidak sederhana, semua gerak geriknya terorganisir dengan suatu kerja sama yang amat rapi. Kelihayan dari pemuda bertampang monyet itu sudah cukup mengejutkan hati mereka, tapi ketelitian Cu ciangkwe lebih-lebih mengagumkan hati mereka berdua. Si kakek tua itu masih saja duduk tak berkutik ditempat semula sambil menghisap huncweenya, ia duduk setangguh sebuah bukit karang, cukup ditinjau dari ketenangan dan kemantapannya ini, sudah bisa diketahui bahwa orang inipun pasti tidak sederhana. Kecuali pemuda tampan yang pemalu itu, kini hampir setiap orang telah memberikan pertanggungan jawabnya atas tugas yang harus dilaksanakan.." Tugas Oh Po-cu adalah mengawasi Lau Pat, sambil menunggu kemunculan kembali dari Heng-in-Pa-cu, (si Macan tutul yang mujur). Tugas si pemuda bertampang monyet itu membereskan Cia Lak, tugas Cu ciangkwe adalah bercokol disitu sambil melakukan kontak dengan orang-orangnya. Dari tugas-tugas yang harus mereka laksanakan, ada yang berhasil dengan sukses, ada pula yang gagal total, tapi baik itu berhasil atau gagal, suatu laporan resmi harus dibereskan kepada atasannya. Orang yang akan memberikan penyelesaian atas tugas-tugas tersebut semestinya adalah kakek yang duduk sambil menghisap huncwe itu, tapi diapun tidak berbicara walaupun sepatah katapun. Apakah ia sedang menunggu orang juga? Siapa yang sedang ditunggunya? Tiba-tiba suatu perasaan aneh muncul dari dasar hati Ting Kong, ia merasa kakek berhuncwe itu agaknya bukanlah sang pemimpin yang sebenarnya. Sang pemimpin yang sebetulnya pasti orang lain, seseorang yang tak dapat mereka lihat. Hanya orang inilah baru-betul-betul memiliki kekuasaan yang bisa menentukan mati hidup orarg lain.

Sejak awal sampai sekarang, orang itu lah yang sesungguhnya telah mengendalikan suasana di tempat ini. Setiap orang harus melaporkan semua perbuatan, semua perjuangan dan semua peristiwa yang dialaminya kepada orang itu, untuk selanjutnya menunggu keputusannya. Tapi siapakah orang ini? .. .. Kenapa hingga saat ini, mereka masih belum melihat orang tersebut? Jantung Ting kong mulai berdebar keras. Lamat-lamat perasaannya seperti sedang berkata, tak lama kemudian orang itu akan munculkan diri dihadapan mereka.. ***** MALAM sudah semakin larut. Tiba tiba angin puyuh berhembus kencang diluat kedai, angin itu sedemikian kencangnya sehingga menjebolkan kertas jendela yang mulai lapuk dan berkibar-kibar menimbulkan suara gemerisik yang sangat gaduh.. Kakek itu masih saja menghisap huncwenya dengan penuh kenikmatan, percikan api yang berkelip-kelip sayup-sayup menerangi raut wajahnya yang kaku bagaikan peti mati itu. Angin diluar tak dapat berhembus masuk ke dalam ruangan, asap huncwenya tak dapat pula menyebar keluar. Ini membuat asap tersebut memenuhi seluruh ruangan warung lombok, sehingga bagaikan selapis kabut yang tebal. ***** JAGO LIHAY KABUT asap menyelimuti seluruh ruangan. Ting Kang menyaksikan bocah muda yang ayu tapi pemalu itu seperti sudah sedikit tak tahan, ia mulai mendengus berulang kali. Pemuda itu tidak menghisap huncwe, tidak minum arak, pun tidak makan lombok. Apakah dia juga bukan anggota keluarga Tong? Yang lebih aneh lagi, baru saja ia mulai terbatuk-batuk, kakek yang perokok hebat itu segera menurunkan huncweenya, bahkan

menggunakan ibu jarinya yang dibasahi sedikit dengan air ludah untuk memadamkan api dalam mangkuk huncwee tersebut. Bocah muda yang ayu itu memandang sekejap kearahnya sambil tertawa, kemudian berkata. "Terima kasih!" Suara pembicaraannya lembut dan halus pula, bahkan membawa dialek dari ibu kota malah sama sekali tidak terbawa logat orang Zuchuan sebagaimana yang lainnya. Ia mengeluarkan secarik sapu tangan berwarna putih bersih, lalu dipakai untuk menyeka tangannya. Ia memiliki jari jemari yangpanjang, ramping dan halus, tingkah lakunya sangat lembut dan halus bagaikan seorang gadis perawan. Ting Kong memandang kearahnya, hampir saja ia dibikin terpesona. Padahal Ting Kong bukan seorang Homo, dia bukan seorang laki laki yang tertarik dengan kaum jenisnya. Tapi setelah berjumpa dengan seorang laki laki ayu seperti ini, bahkan diapun mulai terpikat hatinya, mulai tergetar oleh keayuannya itu. Ternyata bocah muda yang ayu itupun sedang memandang kearahnya sambil tertawa, tiba tiba ia berkata: "Aku dapat melihatnya kalau kaupun tidak suka yang peda pedas, tadi, kau tentu bleum kenyang!" Ting Kong tak berani mengaku, tak berani pula menyangkal. "Akan kusuruh Cu ciankwe buatkan beberapa macam sayur yang tak pedas lagi, kalian boleh pelan pelan bersantap disini, menanti aku selesai bercakap cakap dengan mereka, pasti akan kutemani kalian berdua lagi, mau bukan?" Suaranya masih tetap begitu lembut, sikapnya masih begitu tulus, sekalipun terhadap seorang asing, sikapnya tetap lemah gemulai dan menawan hati. Dalam keadaan seperti ini, Ting Kong mana berani menampik? Cu ciankwe telah menitahkan orang untuk menyiapkan beberapa macam sayur yang tidak pedas, tapi bocah ayu itu tiba tiba menghela napas panjang, lalu berkata: "Aku benar benar tidak habis mengerti, kenapa setiap hari masih ada juga orang orang kita yang melakukan pekerjaan yang salah?"

Perkataan itu masih diucapkan olehnya dengan lemah lembutnya, tapi setelah mendengar perkataannya itu, paras muka Cu ciangkwe segera memperlihatkan rasa ngeri dan takut yang amat tebal. Apalagi Oh Pocu, peluh sebesar kacang telah membasahi seluruh jidat dan tubuhnya. Pemuda ayu itu berpaling ke arah Cu ciangkwe, lalu bertanya: "Hari itu, setelah keluar dari pintu Tio Bu ki telah berbelok ke arah mana?" "Ia berbelok ke sebelah kanan!" buru-buru Cu ciangkwe menjawab. "Pada deretan sebelah kanan, berapa banyak rumah yang berada disana. . . .?" Cu ciangkwe agak tertawa, kemudian sahutnya: "Tentang soal itu. . . aku belum pernah menghitungnya!" Aku telah menghitungnya! Pemuda ayu itu menyambung cepat. Kemudian tanpa berpikir lagi, ia berkata lebih jauh: "Rumah pertama sebelah kananmu adalah sebuah kedai penjual barang kelontong, rumah kedua sebelah pegadaian, rumah ketiga penjual barang antik dan lukisan kenamaan..." Sepanjang jalan ia menghapal terus, sehingga pada akhirnya ia berkata: "Rumah yang terakhir adalah sebuah toko penjual peti mati, besar kecil seluruhnya terdiri dari seratus dua puluh enam buah toko" Peluh sudah mulai membasahi wajah Cu ciangkwe. Sudah hampir setahun lebih ia berdiam di situ, tapi tidak banyak yang diketahui, sebaliknya pemuda ayu itu baru datang dua hari, tampaknya jauh lebih memahami daripadanya. Pemuda ayu itu berkata kembali: "Ketika keluar rumah makan Siu oh khong hari itu, waktu menunjukkan tengah hari baru lewat, setiap toko sedang buka untuk berjualan, setiap toko pasti ada orangnya, apakah kau telah bertanya kepada mereka semua?" "Tidak!" sahut Cu ciangkwe sambil menyeka keringat pada jidatnya dengan ujung baju.

"Aku telah bertanya kepada mereka!" kata pemuda ayu itu. Pelan-pelan ia melanjutkan. "Ketika Tio Bu ki tiba di depan rumah yang ke delapan belas, sebuah kedai penjual wangiwangian, ia sudah hampir roboh ke tanah. Nyonya majikan kedai tersebut menyaksikan kejadian ini dengan mata kepala sendiri, ia sering duduk dibelakang meja kasir sambil menonton laki-laki yang lewat didepan rumahnya, karena suaminya masih memiliki tiga orang gundik. diluar rumah" Bahkan persoalan semacam inipun berhasil ia selidiki sedemikian jelasnya, bukan saja Cu ciangkwe merasa terkejut, diapun merasa kagum sekali. Pemuda ayu itu berkata lagi. "Waktu itu adalah musim semi, agaknya setiap orang tak ingin mampus dimusim semi, maka usaha penjual peti mati diujung jalan itu kurang begitu baik. Pelayan dan para tukang kayunya sering main kartu dalam toko, ketika itu ada seorang tukang kayu yang sedang kalah bertaruh dan berdiri di depan pintu dengan wajah murung, dialah yang telah melihat Tio Bu ki berjalan lewat didepan tokonya" .....Tukang kayu itu she Yu, hari itu total jendral ia kalah tiga rencee lima hun. .....Hari itu, kebetulan majikan mereka sedang keluar rumah, maka sehabis bersantap siang merekapun mulai bermain gaple. menurut penuturan tukang kayu she Yu itu, baru saja Tio Bu ki berbelok ketikungan jalan, ia sudah menumbuk diatas tubuh seseorang. Orang itu memiliki parawakan tubuh yang tinggi besar, wajahnya bengis bukan cuma kenal dengan Tio Bu-ki, malahan ia seperti datang kesitu khusus untuk mencarinya, dengan cepat ia memanggil sebuah kereta kuda dan membawa Tio Bu-ki pergi dari situ. Setiap adegan, setiap kejadian, ia telah selidiki semua dengan teliti dan jelas, maka pada akhirnya diapun dua kesimpulan: .... ..Tio Bu-ki memang betul-betul termakan oleh sebatang Tok ci li kita, bahkan baru keluar dari rumah makan Siu oh khong racun jahat itu sudah mulai bekerja. . .....Orang yang menyelamatkan dirinya tak lain adalah orang yang kita kuntit terus semenjak dari wilayah Cuan tiong. Maka sekarang, tinggal satu persoalan yang belum terpecahkan.

.....Barang siapa terkena senjata rahasia dari keluarga Tong, maka satu jam kemudian dia pasti akan mati tak ketolongan lagi, kenapa Tio Bu ki bisa muncul kembali di bukit Kiu hoa san? Apakah ia belum mati! ***** SELESAI mengutarakan semua keterangannya, pemuda ayu itu memandang ke arah Cu ciangkwe dan menantikan pendapatnya. Peluh dingin telah membasahi sekujur tubuh Cu ciangkwe semenjak ia mendengarkan keterangan tersebut, bahkan Ting Kang dan To Jiang pun dibuat termangu oleh keterangan itu. Sebetulnya mereka selalu beranggapan bahwa cara kerja Cu ciangkwe sudah merupakan cara kerja dari seorang yang teliti, tapi kalau dibandingkan dengan pemuda ayu itu sekarang, pada hakekatnya Cu ciangkwe betul-betul mirip Ti pat kay (siluman babi). . . . Sayur yang tidak pedas telah dihidangkan ternyata makanan tidak pedas yang dibuat warung lombok ini lezat juga rasanya. Sayang Ting Kang dan To Jiang sudah tak dapat makan lagi, sekalipun bisa makan, merekapun tak bisa membedakan bagaimana rasanya. Karena pada waktu itu, Cu ciangkwe telah bersembunyi di sudut ruangan dan diam-diam tumpah. Ia betul-betul terpampau ketakutan, saking takutnya sampai air pahit dalam lambungpun ikut ditumpahkan keluar. Kakek penghisap huncwe itu kelihatan agak ragu, tapi akhirnya berkata juga: "Putra-putrinya terlalu banyak, beban keluarganya sangat berat, apalagi di rumah masih ada seorang ibu yang tua" "Aku tahu!" jawab pemuda ayu itu. "Meskipun dia agak sedikit bodoh, tapi tugas tersebut toh sudah ia lakukan dengan segala kemampuan yang dimilikinya" "Aku tahu!" Kakek penghisap huncwe itu menghela napas panjang, ia tidak berbicara lagi.

Tiba-tiba pemuda ayu itu berseru: "Monyet kecil, kemari kau!" Pemuda bertampang monyet itu segera beranjak dan menghampirinya, kemudian dengan sikap penuh hormat berdiri hadapannya. "Apalah Cia Lak adalah orang kenamaan di kota ini?" pemuda ayu itu mulai bertanya.. "Benar" "Seandainya secara tiba-tiba ia lenyap tak berbekas, apakah akan ada banyak orang yang mencarinya?" "Benar" "Ketika kau mengajaknya datang kemari tadi, apakah ada orang dijalan yang berjumpa dengannya?" Tentu saja ada!, Cia Lak adalah searang kenamaan, tentu saja tidak sedikit jumlah orang yang kenal dengannya. "Kecuali mempergunakan senjata rahasia dapatkah kau membunuhnya denigan mempergunakan cara yang lain?" kembali pemuda ayu itu bertanya. "Dapat!" "Kalau memang begitu, kenapa kau musti mempergunakan senjata rahasia dari perguruan kita? Apakah ingin membiarkan orang lain tahu, kalau dari perguruan kita sudah ada orang yang tiba di sini? Bahkan tinggal di Gang Lombok?" Pemuda bertampang monyet yang sesungguhnya bernama Tong Kau itu tak sanggup berbicara lagi, raut wajahnya yang bertmpang monyet itu mulai mengejang keras, bahkan penuh diliputi oleh rasa takut dan ngeri yang amat tebal. Padahal pemuda ayu itu sama sekali tidak mengatakan hendak msngapakan diri mereka, tapi ia dari Cu ciangkwe sudah ketakutan setengah mati sehingga untuk berbicarapun tak mampu lagi. Sekarang, tentu saja Ting Kang dan To Jiang telah tahu, siapakah sesungguhnya pemimpin di-tempat ini. Sesungguhnya mimpipun mereka tak menyangka kalau orang itu adalah si pemuda ayu yang lebih mirip banci ini.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Perasaan Ting Kang yang sebenarnya sudah mejadi "tertarik" itu, tentu saja saat ini telah padam. Sekali lagi pemuda ayu itu tertawa kepadanya, tiba-tiba ia bertanya dengan lembut: "Tahukah kau, mengapa mereka demikian ketakutan?" Ting Kang menggeleng. Pemuda ayu itu tertawa manis, sahutnya. "Sebab mereka tahu kalau diri mereka telah melakukan kesalahan, merekapun tahu macam apakah diriku ini" Sambil tersenyum ia melanjutkan: "Aku pikir, kau tentu tidak tahu bukan manusia macam apakah aku ini ?" Ting Kang mengakuinya. "Dahulu, ada orang yang pernah menghadiahkan sebait kalimat kepadaku untuk melukiskan diriku yang sebenarnya" ujar pemuda tersebut. "dan kalimat tersebut berbunyi: Kejam tak berperikemanusiaan tak punya perasaan tanpa emosi, orang tua sendiripun tidak kenal" Gelak tertawanya semakin riang dan gembira, lanjutnya: "Orang itu benar-benar amat memahami keadaanku yang sebenarnya, kalimat yang ia lukiskan tentang diriku itu memang sangat bagus sekali ....." Dengan perasaan terkejut Ting Kang memandang kearahnya, tapi bagaimanapun ia memandang, tidak ditemukan juga kengerian seperti apa yang telah ia lukiskan tentang dirinya sendiri itu. "Kau tidak percaya?" tanya pemuda ayu itu. Ting Kang menggeleng. Pemuda ayu itu tertawa. "Yaa, jangankan kau, akupun kadang kala juga tak percaya!" Tiba-tiba ia mangalihkan pembinaraannya ke soal lain, katanya:

"Sayur yang telah dihidangkan itu tidak pedas mengapa kalian berdua tidak mendahar lebih banyak lagi?" "Kami semua telah kenyang?"° jawab To Jiang. "Benar-benar telah kenyang?" "Yaa benar-benar telah kenyang?" Pemuda ayu itu segera menghela napas panjang, katanya: "Aaai, ...kalau begitu akupun bisa berlega hati, aku selalu beranggapan bahwa membiarkan seseorang mati dalam keadaan lapar, hal itu salah sauatu peristiwa yang kejam dan tak berperi kemanusiaan, lagipula sangat tidak sopan" Diiringi helaan napasnya yang ringan, tiba tiba ia merentangkan ketiga buah jari tangannya dan menotok tenggorokan To Jian dengan ujung jarinya. Ting Kang segera menangkap suara remukkan tulang tenggorokan yang amat nyaring, bersamaan itu pula dia melihat juga sepasang biji mata To Jiang tiba tiba melotot keluar, napasnya tiba tiba berhenti dan sekujur tubuhnya tiba tiba mengejang kaku. Kemudian, ia mendengus bau busuk yang menusuk hidung dan sangat memuakkan. Pemuda ayu itu kembali memandang ke arahnya sambil tersenyum, lalu bertanya: "Sekarang kau sudah percaya bukan?" Ting Kang merasa tubuhnya seakan akan menjadi beku dan kaku, untuk bergerak pelanpun tak sanggup. Akhirnya ia paham juga kenapa CU cciangkwe ingin muntah muntah tadi, sebab saat ini diapun ingin muntah. Keseraman seolah olah suatu tangan besar yang tak dapat dilihat dengan mata sedang meremas remas usus dan lambungnya dengan kekuatan yang sangat besar. Kini ketiga buah jari tangan sang pemuda ayu yang panjang dan lembut itu telah tiba pula diatas tenggorokannya. Mendadak ia kerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk berteriak keras: "Siapa kau?" Seseorang dikala mengetahui bahwa kematian tak akan dihindari lagi, seringkali berharap agar ia tahu sebetulnya dirinya telah mati ditangan siapa.

Sebetulnya hal ini merupakan suatu kebiasaan yang menggelikan, suatu perbuatan goblok yang lucu dan mentertawakan orang, bahkan bisa membuat seseorang tertawa sehingga empedu, air pati dan air matanya meleleh keluar. "Aku adalah Tong Giok!" pemuda ayu itu menjawab. ***** TONG GIOK Setelah mendengar nama itu, Ting Kangpun segera menghembuskan napasnya yang penghabisan lewat tenggorokannya yang telah remuk, seakan akan ia merasa bahwa kematiannya tidak terlalu penasaran. Bila seseoraag entah bertemu dengan Tong Giok, tentu saja dia akan tewas ditangan Tong Giok dan pendapat ini seakan-akan sudah tercamkan dalam hati setiap orang, suatu pendapat yang telah mendarah daging dan tak bisa dihapus lagi. Tong Giok kembali mempergunakan selembar sapu tangan putih itu membersihkan tangannya, caranya membersihkan tangan tak akan berbeda dari cara seorang pengumpul barang antik sedang membersihkan benda antik kesayangannya yang bernilai amat tinggi. Tangannya memang kelihatan seperti sebuah barang antik, sebuah benda porselen yang mengkilap, halus dan licin. Tapi siapapun tak akan menyangka kalau sepasang tangannya itu sanggup meremukkan tulang tenggorokan orang hanya dengan sebuab pencetan yang ringan sekalipun. Tiba-tiba Tong Kau berseru: "Kalau ingin turun tangan, cepatlah turun tangan! Aku sendiri yang telah melakukan perbuatan salah, aku tak akan menyalahkan dirimu" "Kau telah melakukan perbuatan salah?" ujar Tong Giok, "kenapa aku sama sekali tidak teringatnya kembali?" Dengan terkejut Tong Kau memandang ke arahnya, lalu berbisik: "Kau. . . . ." Tong Giok tersenyum. kembali katanya:

"Kadangkala ada sementara persoalan memang cepat kulupakan lagi, jika ada orang yang menyinggung kembali masalahnya, mungkin selama hidup aku tak akan teringatnya kembali" Wajah Tong Kau yang diliputi rasa kaget dan tercengang, segera berubah menjadi berseri karena kegirangan, Tong Giok kembali bertanya pula kepada Cu ciangkwe: "Masih ingatkah kau, apa yang telah kau lakukan tadi?" Dengan cepat Cu ciangkwe gelengkan kepalanya berulang kali. "Aku tidak teringat lagi, sedikitpun tidak teringat lagi" sahutnya. Tong Giok menepuk-nepuk bahu Oh Po cu, talu berkata lagi: "Sedang tentang kau, dirimu sama sekali tak pernah bersalah, jika aku adalah kau maka akupun akan berbuat demikian, sebab aku tak ingin menyalahi Thio ji kongcu, aku lebih lebih tak ingin mati diujung pedang orang lain" Oh Po cu memandang kearahnya, rasa hormat dan penuh luapan rasa terima kasih terpancar keluar dari balik matanya. Meskipun orang lain yang telah dibunuh tapi hal itu sekaligus telah memberi pelajaran kepada Cu ciangkwe dan Tong Kau yang tak akan dilupakan mereka selamanya. Sekarang ia sedang membutuhkan pembantu, mereka semua adalah saudara-saudaranya, ia membutuhkan tenaga-mereka untuk setiap saat membiarkan mereka beradu jiwa demi kepentingannya. Sekalipun cara kerjanya terhitung aneh, eksentrik, tapi sama saja dapat mencapai tujuan, bahkan seringkali jauh lebih mujarab dibandingkan dengan cara-cara yang lain. Tong Giok merasa puas sekali dengan penampilan rasa hormat dari orang-orang itu. Menghormat, biasanya dapat diartikan juga sebagai kesetiaan dan ketaatan melakukan perintah. Ia sangat membutuhkan kesetiaan dan ketaatan orang lain terhadapnya, karena ia tahu jika dia ingin menggantikan kedudukan ayahnya yang telah tua untuk memegang tampuk pimpinan tertinggi dalam keluarga Tong, maka dia masih harus merangkak keatas melewati kepalakepala orang yang setia kepadanya itu. Saingannya yang paling besar sesungguhnya bukan Tong Oh.

Tong Oh terlalu sombong, sedemikian sombongnya dia sehingga segan untuk memperebutkan kursi kebesaran tersebut dengannya. Orang yang benar-benar ia kuatirkan adalah orang lain, setiap kali teringat akan orang itu, bahkan dalam hati kecilpun ia akan merasakan sedikit kedinginan dan menggigil. Tapi apa mau dikata, justru ia tak tahan untuk memikirkannya juga sampai kesitu! Seandainya Tong Koat berada disini, entah bagaimana caranya menyelesaikan persoalan ini? Dengan cara apa pula dia hendak menghadapi Tio Bu ki?" ***** KAKEK penghisap huncwe itu sedang menatapnya lekat-lekat, dari balik matanya seakanakan telah muncul kembali sesosok bayangan manusia lain. Selama ini kakek tersebut tidak begitu suka dengan Tong Giok, tapi ia tak bisa tak setuju dengan cara kerjanya. Sebab cara kerja Tong Giok, hampir persis satu sama lainnya dengan cara kerja Tong Koat. Ia masih ingat ada orang pernah berkata begitu: "Profil Tong Giok seperti Tong Koat yang diperkecil, hubungan antara mereka berdua tak jauh berbeda seperti hubungan Tong Ci tham dengan jikonya" Tong Ci tham adalah kakek penghisap huncwe itu, sedang jikonya tak lain adalah Ji sianseng yang amat termashur dalam dunia persilatan itu. Dalam hati kecilnya kakek itu mulai tertawa getir: Selama ini dia memang selalu menirukan lagak jikonya, tapi ia tahu selama hidup tak mungkin ia tdapat menandingi jikonya itu. Jika Tong Ji siangseng berada disini, tak nanti Tong Giok akan berani bersikap begitu sombong dan jumawa seperti ini. Walaupun dalam hati kecilnya kakek ini merasa sedih dan meneyesali nasib dirinya yang jelek, namun perasaan tersebut tak sampai ditampilakn diatas wajahnya. Paras mukanya selalu dan sepanjang masa kaku macam sebuah peti sebab itulah ia baru bernama Tong Ci tham.

Kwalitet kayu terbaik untuk membuat peti mati adalah kayu dari jenis Ci tham, karena itu ia bernama Tong Ci tham. Hanya dia tak tahu, setelah mati nanti apakah dia akan memeproleh pula sebuah peti mati yang terbuat dari kayu Ci tham. Sudah berulang kali persoalan dia renungkan di dalam hati. Seandainya Tong Ji sianseng sedang menghisap huncwe, Tong Giok tak akan berbatuk batuk, sekalupun benar benar ingin batuk, diapun akan berusaha untuk menahannya. Tong Ci tham sekali lagi menyusut huncwenya. Ia tak ingin menyalahi Tong Giok... Siapa pyang tak ingin menyalahi seorang manusia tak berperasaan yang bapaknya sendiripun kau kenal? Tapi diapun tak ingin membiarkan Tong Giok menganggap dirinya benar-benar seorang kakek bangkotan yang tidak berharga untuk dihormati. Seorang kakek loyo yang sudah mendekati akhir hayatnya, harus bergaul menjadi satu dengan Tong Giok, Seorang pemuda berillian yang sinarnya mulai memancar ke empat penjuru, bagaimanapun juga timbul pula sedikit rasa sedih dan serba salah yang tak wajar. ***** KALI ini bukan saja Tong Giok tidak batuk dia malah membantunya mengambil kertas dan menyulutkan api untuk huncwenya. Bagaimanapun juga, Tong Ci-tham merasa hatinya jauh lebih lega dan nyaman. Maka Tong Giok pun berkata kembali: "Apakah sekarang kita sudah dapat memastikan hari itu Tio bu-ki benar-benar telah terkena senjara rahasia dari perguruan kita atau tidak?" Untuk memperlihatkan rasa hormatnya terhadap orang tua, tentu saja pertanyaan ini diajukan kepadanya. "Ya, sudah!" Tong Ci-tham mengangguk. "Tapi kitapun telah memastikan kalau Tio Bu-ki belum mati!" lanjut Tong Giok. "Benar!"

"Orang yang kita kuntit mulai dari wilayah Cuan-tiong sampai disini, memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat lihay, lagi pula pandai ilmu merubah wajah, bahkan kadang kala perawakan tubuhnya yang tinggi atau pendekpun bisa dirubah-rubah, jelas diapun memahami pula ilmu Sut-kut-kang (ilmu menyusut tulang) yang merupakan ilmu paling sulit untuk dipelajari" "Benar!" "Orang ini sudah pasti gemar bertaruh, walaupun dengan jelas tahu kalau kita sedang menguntitnya, tapi seringkali diam-diam mengeloyor pergi untuk bertaruh, bahkan tiap kali bertaruh tentu aklah, sedemikian kalahnya sampai seringkali harus mencuri untuk menutupi ongkos perjalanannya." Setan judi semacam dia memang amat jarang dijumpai dalam dunia dewasa ini." Kata Tongci-tham. "Untuk bisa memenuhi semua syarat sebagai seorang setan judi macam dia, rasanya meamng ada seorang di dunia saat ini." "Kau maksudkan Samwan Kong?" mencorong sinar tajam dari balik mata Tong Ci-tham. "Betul, memang dialah yang kumaksudkan!" "Apakah orang ini ada permusuhan atau perselisihan dengan pihak kita. . . .?" tanya Tong Citham lagi. "Tiada perselisihan, ia berkunjung ke benteng keluarga Tong tak lain hanya membantu Tio Bu-ki mencari seseorang" "Apakah Sangkoan Jin yang sedang ia cari?" "Benar!" "Oleh karena itu, kau beranggapan bahwa orang yang telah menyelamatkan Tio Bu-ki hari itu juga dia?" "Seratus persen pasti dia!" ***** SEKARANG mereka telah mengancingkan kancing yang pertama kuat-kuat, dikala berhasil mengancingkan setiap kancing, mereka pun melepaskan pula suatu tali simpul yang memusingkan mereka.

Sekarang mereka sedang bersiap-siap untuk membebaskan tali simpul yang kedua. Tong Giok segera mengajukan kunci dari persoalan tersebut, katanya: "Di sini Samwan Kong tidak berteman, tidak pula memiliki tempat untuk menyembunyikan diri, kenapa ia musti kabur ke sini?" Sepintas lalu persoalan ini kelihatannya gampang dan sederhana, padahal tidak mudah untuk memecahkannya. Tong Ci-tham memang seorang jago kawakan yang berpengalaman luas, dengan cepat ia telah mengutarakan jawabannya. "Yaa, karena Tio Bu ki sedang menantikan kedatangannya disini!" Kemudian ia menjelaskan lebih jauh. "Ia pergi kesana untuk mencarikan berita buat Tio Bu ki, tentu saja ia harus kembali kemari untuk melaporkan hasil penyelidikannya kepada Tio Bu ki, siapa tahu kalau mereka sebenarnya memang telah berjanji untuk bertemu muka disini" Mencorong sinar tajam dari balik mata Tong Giok, dengan wajah kagum dan memuji, katanya: "Yaa, keteranganmu memang tepat dan bagus" "Berbicara sebaliknya, kalau toh ia sudah sampai disini, berarti Tio Bu ki pasti berada disini pula" kata Tong Ci tham lebih lanjut. "Tepat sekali!" . "Orang yang dijumpai si pincang hari ini, meski tampangnya telah banyak berubah, tapi toh tiada orang yang mengatakan bahwa dia bukan Tio Bu ki!" Oh Po-cu, si pincang she Oh ini amat setuju dengan pendapat tersebut. Tong Ci tham berkata lagi: "Jika dia adalah Tio Bu ki, maka dengan pelbagai cara ia pasti akan berusaha untuk bertemu muka dengan Samwan Kong" Setelah berpikir sejenak, katanya kembali:

"Sebaliknya, jika mereka sudah saling berjumpa muka, maka orang itu sudah pasti adalah Tio Bu ki" "Tepat sekali!" "Oleh karena itu ....." Oleh karena itu bagaimana? ia tidak melanjutkan lagi. Persoalan ini sebenarnya merupakan suatu masalah yang penuh liku-liku dan suatu masalah yang perlu otak yang kuat untuk menelusuri serta memecahkannya, tapi ia sudah tua, makin hari otaknya makin lemah, tampaknya agak kewalahan juga kakek itu untuk mengatasi semua masalahnya. Dengan cepat Tong Giok membantunya untuk berbicara lebih lanjut: "Oleh karena itu asal kita dapat menemukannya, berarti dapat pula menemukan Tio Bu ki!" "Masa kita masih dapat menemukan dirinya?" tanya Tong Ci tham agak keheranan" Tong Giok tertawa. "Sekalipun kita tak mampu menemukan dirinya, diapun akan membuat kita dapat menemukan kembali jejaknya!" Tong Ci tham semakin tidak berhasil mengerti, terutama terhadap perkataannya yang terakhir itu. "Aku sengaja membiarkan dia dapat meloloskan diri dari penguntilan kita, tujuannya tak lain agar ia dapat berjumpa dengan Tio Bu ki dan menyelidiki apa tujuan sebenarnya dari kunjungannya kebenteng keluarga Tong" "Kenapa?" Tong Ci tham mesib juga tidak mengerti. "Sebab bilamana mereka telah berjumpa, maka Tio Bu ki akan segera tahu kalau dari pihak keluarga Tong sudab ada tiga orang yang menguntil sampai disini" "Betul!" "Bila kau adalah Tio Bu ki dan mengetahui kalau dari pihak keluarga Tong ada tiga orang telah sampai di wilayah kekuasaan Tay-hong-tong, dapat kah kau biarkan ketiga orang itu pulang lagi dalam keadaan selamat?" "Tidak mungkin!"

"Diapun berpendapat demikian, maka jika dia ingin membunuh kita, maka pertama-tama ia harus menemukan diri kita?" kata Tong Ci tham cepat. "Oleh sebab itulah dia pasti akan pergunakan Samwan Kong sebagai umpan untuk memancing kita tiga ekor ikan besar!" Seperti baru menyadari akan hal itu, dengan cepat Tong Ci-tham berseru lagi: "Oleh sebab itu sekalipun kita tak berhasil menemukan Samwan Kong, diapun pasti akan membiarkan kita dapat menemukannya kembali!" Tong Giok tersenyum. "Oleh sebab itu juga, asal kita dapat menemukan Samwan Kong, kitapun dapat menemukan pula diri Tio Bu- ki. Sekarang simpul mati yang kedua telah terbuka, kancing kedua pun telah dikaitkan kencangkencang. "Didalam keadaan seperti ini, Tio Bu-ki seperti akan mengatur suatu jebakan dan membiarkan kita masuk perangkap!" Tong Giok lagi-lagi berbicara. "Betul!" Tong Ci- tham mengangguk. "Dia pasti akan bersembunyi ditempat kegelapan, menanti Samwan Kong berhasil memancing kemunculan kita, maka dari balik kegelapanpun dia akan melancarkan sergapan kilat, asal sergapannya itu mematikan dan salah seorang diantara kita berhasil dibunuhnya lebih dulu, maka dua orang sisanya, dengan kekuatan ilmu silat yang mereka miliki tentu dapat mengatasi secara mudah. Apalagi mereka bisa minta bantuan dari kantor cabang Tayhong-tong disini untuk membantu pihaknya." "Itukan menurut perhitungannya!" kata Tong Ci-tham sambit tertawa dingin. "Berbicara dari sudutnya, perhitungan semacam ini tidak termasuk perhitungan yang salah, sebab dia tak akan menyangka kalau kita berhasil memperhitungkan kehadirannya di sini" "Padahal hal tersebut justru sangat penting!" ucap Tong Ci-tham lagi . "Yang lebih penting lagi, ia sama sekali tak tahu kekuatan yang sebenarnya kita miliki" sambung Tong Giok. "Tapi paling tidak dia kan sudah tahu kalau dari pihak kita sudah ada tiga orang yang datang!"

"Tapi ia tak tahu siapakah ketiga orang itu? Hal mana masih belum cukup untuk memperhi-tungkan kekuatan kita yang sebenarnya" "Tentu saja mereka lebih lebih tak menyangka kalau Tong Giok pun telah ikut datang" Tong Ci-tham menambahkan dengan suara tawar. Tong Giok tetap santai, seolah-olah sindiran tersebut sama sekali tak terdengar olehnya, katanya kembali: "Sewaktu berada di rumah penginapan kecil di wilayah Cuan see tempo hari, aku sengaja menyerangnya tanpa mengena pada sasaran, bukan cuma membiarkan ia berhasil kabur, bahkan membawa lari juga sebatang Tok ci li kita, hal tersebut tak lain bermaksud agar ia menilai rendah kekuatan kita yang sebenarnya, agar dia mengira kalau Tok ci li tersebut sudah merupakan senjata rahasia terlihay yang kita miliki" Setelah tersenyum, pelan-pelan dia melanjutkan: "Mengetahui diri mengetahui lawan, dengan begitu setiap pertempuran baru bisa dimenangkan, jika ia sampai menilai rendah kekuatan kita, maka itu berarti mereka sedang mencari jalan kematian buat diri sendiri!" Pelan-pelan Tong Ci-tham menghembuskan napas panjang, ucapnya: "Oleh sebab itu pula, dalam pertarungan yang akan kita hadapi nanti, hanya kemenangan yang bakal kita raih" "Tapi merekapun bukan berarti sudah tidak memiliki prasyarat lagi yang sekiranya bisa menguntungkan pihaknya!" kata Tong Giok. "Prasyarat apakah itu?" "Tempat ini adalah wilayah kekuasaan Tay-hong-tong, paling tidak mereka sudah menang dalam soal daereh!" Tong Ci-tham mengakui kebenaran dari perkataan tersebut. "Tentu saja merekapun menaruh rasa was-was terhadap kehebatan dari senjata rahasia keluarga Tong, oleh sebab itu mereka pasti akan mencari suatu tempat yang paling menguntungkan bagi pihaknya untuk Mempersiapkan jebakan tersebut. "Tempat yang bagai manakah baru akan menguntungkan bagi pihaknya?" "Pertama, tempat itu harus merupakan sebuah tanah lapang yang luas, agar mereka mempunyai tempat yang cukup untuk menghindarkan diri" "Ehmm, betul!".

"Kedua, tempat tersebut harus memiliki banyak tempat yang dapat membuat mereka menyembu-nyikan diri secara baik" Setelah berhenti sejenak, ia menjelaskan lebih jauh: "Seperti misalnya pohon, benda ini merupakan suatu tempat yang baik untuk bersembunyi, jika pepohonannya rindang dan lebat maka sulitlah buat senjata rahasia untuk mencapai sasaran" "Ehmm, betul!" "Ketiga tempat itu harus masih berada dalam wilayah kekuasaannya, dengan demikian mereka dapat menyiapkan orang-orangnya disekitar tempat tersebut secara aman dan rahasia terjamin misalnya saja jika tempat itu adalah sebuah rumah makan maka mereka dapat mengganti semua pelayan dan ciangkwe rumah makan tersebut dengan anak murid Tay-hong tongnya ." "Inipun betul juga!" "Tapi sayangnya, setiap hal yang ada untungnya pasti ada ruginya, jika mereka berbuat demikian maka ada pula kejelekan-kejelekannya yang merugikan pihak mereka" "Apa kejelekan-kejelekannya" kembali Tong Ci-tham bertanya dengan perasaan tak habis mengerti. "Tempat semacam itu sudah pasti tidak terlalu banyak jumlahnya, jika kita menebak secara jitu tempat macam apakah yang bakal dipilihnya, maka asal kita pergunakan cara yang sama dengan menyembunyikan juga orang-orang kita disana habis sudah rencana bagus mereka tersebut ..... " "Aku tahu tempat manakah yang memiliki syarat-syarat seperti itu!" tiba tiba Cu ciangkwe berkata. Jilid 14_____ TONG GIOK segera tersenyum, katanya: "Aku memang sedang menunggu jawaban darimu !" "Disebelah selatan kota terdapat sebuah hutan lebar yang dinamakan Say cu lim (hutan singa), bukan cuma tanahnya yang luas, banyak pula pepohonannya, tempat itu merupakan sebuah rnmah makan di alam terbuka, dan kebetulan juga tauke rumah makan itu adalah sahabat karib Ciao In, itu ketua cabang kantor Tay hong tong disini!"

Setelah berhenti sejenak, ia menerangkan lebih jauh: "Sudah cukup lama Ciau In bercokol dikota ini menjabat kedudukannya sebagai kepala kantor cabang Tay hong tong!" Tong Giok tertawa lebar, katanya kemudian: "Buat mereka, tempat semacam itu memang terhitung suatu tempat yang paling bagus!" Agaknya Cu ciangkwe ingin menebus dosanya dengan membuat pahala, penampilannya sekarang tampak begitu bersemangat dan begitu menjual tenaga. Terdengar ia bertanya kembali dengan cepat: "Sekarang dengan cara bagaimanakah kita akan mempersiapkan orang-orang kita?" "Aku harus berkunjung lebih dulu ke tempat lokaasinya sebelum mengambil keputusan" "Peninjauan akan dilakukaa kapan?" "Aku pikir mereka pasti akan memilih besok sebelum senja untuk mulai melancarkan operasi ini, oleh karena itu kitapan tak perlu terlalu tergesa-gesa untuk melakukan pekerjaan ini" Setelah tertawa, kembali ujarnya: "Mulai sekarang sampai senja besok, hampir ada sepuluh jam lamanya waktu yang kita miliki aku pikir sepuluh jam yang tersedia tersebut sudah cukup buat kita untuk mengerjakan banyak urusan" Sepuluh jam memang merupakan suatu jumlah waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan banyak persoalan, tapi apa saja yang telah mereka kerjakan selama ini? "Operasi kita selama ini merupakan operasi yang pertama kalinya buat kita dipusat wilayah kekuasaan Tay hok-tong karena itu kalau tidak bergerak masih tidak mengapa, sekali bergerak hasilnya harus mengejutkan sehingga paling tidak harus menyuramkan ke wibawaan mereka dimata orang banyak!" Sepasang mata yang sebenarnya begitu lembut, halus dan menawan itu, mendadak berubah menjadi begitu tajam melebihi tajamnya sembilu. Dengan suara hambar ia berkata lebih jauh:

"Kali ini bukan saja kita akan membunuh Samwan Kong, membunuh T"io Bu ki, membunuh Ciau In, kitapun akan membunuh semua orang Tay hong-tong yang berada disini ...." Setelah mengucapkan empat kali kata "membunuh", namun senyuman lembut kembali menghiasi ujung bibirnya. Angin berhembus kencang, tiba-tiba dari tengah udara berkumandang suara guntur yang menggelegar memekikkan telinga. Sambil tersenyum Tong Giok kembali berkata: "Kali ini kita akan membasmi orang-orang Tay hong tong ke akar-akarnya!" Sementara itu, Samwan Kong telah memberikan jawaban yang pasti untuk Bu-ki. Benar Sangkoan Jin memang berada di Benteng keluarga Tong!" ***** SALING BERHADAPAN BUNYI guntur menggelegar diudara, hujanpun turun dengan amat derasnya ..... Bu ki masih saja duduk diujung perahu tidak bergerak, dengan cepat curahan hujan deras membasahi sekujur tubuhnya. Sejak kecil ia sudah amat membenci dengan hujan, bila tiap kali hujan sedang turun, ia selalu mengurung diri dalam kamar dan menbaca kitab-kitab sembahyangan yang hingga kini pun belum pernah dipahami olehnya ..... Tapi sekarang ia tidak terlalu membenci dengan hujan tersebut, sebab paling tidak air hujan bisa membuat kepala dan otaknya menjadi lebih dingin. "Sangkoan Jin ternyata ada di Benteng keluarga Tong!" Sekarang ia telah mengetahui jejak dari musuh besarnya, dengan cara apakah dia hendak menuntut balas atas sakit hatinya ini? Bangunan benteng keluarga Tong luas sekali, aku tak dapat memastikan ia sebenarnya berada dimana, aku hanya pernah mendengar bahwa ia sudah kawin dengan seorang adik perempuan pocu, bahkan kini sudah menjadi salah seorang diantara beberapa orang anggota staf terpenting yang mengurusi kelurga Tong" Sangkoan Jin sudah lama kehilangan istrinya karena ditinggal mati.

Politik keluarga Tong terhadap pihak luar, persis seperti taktik politik yang pernah di pergunakan pihak pemerintah Han dimasa lalu, yakni gemar menggunakan hubungan "berbesan" untuk mengikat tali hubungan. Perkawinan dari Sangkoan Jin ini pada hakekatnya telah menjadi semacam bukti bahwa antara dia dengan keluarga Tong sudah terikat suatu hubungan yang erat. "Belakangan ini, jumlah anggota keturunan keluarga Tong bertambah makmur, jago lihaynya bertambah banyak, sejak berserikat dengan pihak Pek-lek tong, kekuasaannya bertambah besar, Tong ji siangseng dan Tong Oh, Tong Giok sekalian meski bernama lebih termashur dalam dunia persilatan tapi dalam benteng keluarga Tong sesungguhnya masih terdapat banyak sekali jago-jago lihay tak ternama yang mungkin jauh lebih menakutkan dari pada mereka" Padahal persoalan-persoalan semacam ini tak perlu Samwan Kong terangkan, karena Bu-ki pun telah memahaminya.. Setelah melewati suatu masa penderitaan yang cukup sengsara, ia jauh lebih matang daripada dugaan siapapun atas dirinya. ***** SAMWAN KONG telah barsembunyi dibalik ruang perahu, ia tak tngin kehujanan, tapi diapun tidak keberatan orang lain kehujanan. Akhirnya Bu ki menengadah juga dan memandang ke arahnya, tiba-tiba ia berkata sambil tertawa: "Aku tahu, apa yang sedang kau pikirkan sekarang". "Oya ?" Samwan Kong agak terkejut. Kembali Bu-ki tertawa. "Kau kuatir aku pergi ke benteng keluarga Tong untuk menghantar kematianku!" katanya. Samwan Kong mengakui kebenaran dari ucapan tersebut. "Tapi kau tak usah kuatir" kata Bu-ki lagi "Akue sudah bukan manusia dungu yang bisanya cuma terbelalak dengan muka tertegun lagi, aku bukannya seorang bocah cilik yang cuma tahu mengadu jiwa dengan musuh besarnya. Akupun tak akan menangis sampai air mataku bercucuran, atau mata menjadi merah karena sedih, tak nanti aku akan menyusup ke dalam benteng keluarga Tong dengan begitu saja untuk mencari Sangkoan Jin"

Sikapnya berubah menjadi mantap dan tenang, terusnya: "Karena sekarang aku telah tahu, menderita dan terburu napsu hakekatnya tak akan mampu untuk menyelesaikan pelbagai persoalan, semakin menderita kau, musuhmu semakin senang, semakin terburu napsu kau, musuhpun semakin girang" Kali ini Samwan Kong tertawa, ujarnya: "Aku memang sudah tahu kalau kau bukan manusia sejenis telur busuk kecil yang pura-pura berlagak seperti seorang berbakti kepada orang tuanya." "Tadi kau masih melihat aku tertipu, tapi aku jamin peristiwa tersebut merupakan kejadian yang terakhir kalinya bagiku" "Semoga saja betul-betul memang untuk terakhir kalinya " Samwan Kong kembali tersenyum. "Akupun dapat menjamin kepergianku kali ini bukan untuk menghantar kematian dengan percuma, selama Sangkoan Jin masih hidup, aku tak akan mati duluan." Ia tidak menggertak gigi mengangkat sumpah, diapun tak mengtarakan kata-kata sesumbar, penampilannya yang tenang tersebut sebaliknya malah justru lebih mencerminkan kebulatan tekadnya. "Aku pun tak akan membiarkan tiga orang yang sepanjang jalan menguntil dirimu terus menerus itu pulang dari sini dalam keadaan hidup!" kata Bu ki dengan tegas. "Apa yang hendak kau lakukan?" Samwan Kong bertanya. Bu ki cuma termenung, tiada jawaban. "Kalau ingin memancing ikan, kita harus memilih tempat yang baik" kata Samwan Kong, "aku tahu ditempat ini terdapat sebuah hutan yang bernama Say cu lim, tempatnya luas dan banyak pepohonannya.. .... " "Aku tahu tentang tempat itu, aku pernah kesana!" tukas Bu ki sebelum ia menyelesaikan kata-katanya. "Tempat yang luas dan lebar lebih mudah digunakan untuk menghindari senjata rahasia, tempat yang banyak pepohonannya lebih gampang dipakai untuk tempat persembunyian" "Tapi tempat yang luaspun lebih gampang buat mereka untuk melarikan diri, lagi pula mereka berada dalam kegelapan sekarang, sedang yang membantu kita masih terlalu minim"

"jadi menurut anggapanmu tempat itu tidak bagus?" "Tidak bagus!" "Jadi kalau begitu kau ....." "Bagaimana caranya kau menyusup kedalam benteng keluarga Tong?" tiba-tiba Bu ki menukas pembicaraanya sambil mengajukan pertanyaan semacam itu. "Sekilas pandangan, keluarga Tong ibaratnya suatu kota yang amat ramai, didalamnya terdapat beberapa buah jalan raya, beberapa puluh buah toko dan rumah makan, asal kau dapat mengatakannya maka disanapun akan kau jumpai" "Kalau memang ada toko disana, itu berarti tak bisa dihindari lagi mereka tentu mempunyai hubungan dengan orang luar dalam soal perdagangan" Samwan Kong tertawa. "Tepat sekali" katanya, "oleh karena itu akupun menyamar sebagai seorang pedagang besar yang datang dari Liau tang dengan membawa separtai besar Jinsom asal tiang pek san dan separtai besar dagangan kulit domba, dengan gaya pedagang yang murni aku memasuki benteng keluarga Tong" "Kemudian, secara bagaimana mereka bisa mengetahui kalau toa tauke ini sesungguhnya seorang tauke gadungan?" "Dalam keluarga Tong terdapat seorang telur busuk kecil, ketika sedang kalah bertaruh diapun hendak main gila denganku, perbuatan itu ketahuan aku maka kuhajar dirinya habishabisan, kemudian ia tidak melanjutkan kembali kata-katanya. Dalam keadaan seperti ini, ia masih bertaruh, masih juga memukuli orang, tentu saja ia merasa agak rikuh untuk menceritakan kesemuanya secara terus terang. Bu-ki tersenyum, katanya: "Aku jadi teringat dengan sepatah kata lama yang sering dipakai oleh para setan judi." "Kata-kata lama biasanya adalah kata-kata yang baik, sedikit banyak tentu punya alasan yang cukup kuat" "Seringkali, arti kata dari suatu kalimat belum tentu hanya menunjukkan satu hal saja." "Tapi, bagaimanakah bunyi dari ujar-ujar lama tersebut?" tanya Samwan Kong ingin tahu.

"Apa yang dihabiskan dalam perjudian harus dirampas kembali pula lewat perjudian!" Haaahhh. . . . haaahhh. . . . haaahhh. . . . yaa, kata-kata ini memang amat cocok, ucapan tersebut memang sangat masuk di akal!" seru Samwan Kong sambil tertawa terbahak-bahak. "Tempo hari, mereka berhasil menangkap ekormu dari meja perjudian, maka kali ini apa salahnya jika kau biarkan mereka menangkap ekormu sekali lagi." "Selama tugas itu diembel-embeli dengan judi, aku pasti akan setuju!" kata Samwan Kong tertawa. "Walaupun pepohonan merupakan tempat persembunyian yang baik, tapi masih ada sesuatu yang jauh lebih baik lagi dari pada pepohonan tersebut." Benda apakah itu?" "Manusia!" Setiap tempat yang ada tempat judinya, disitu pasti ada orang, asal pertaruhannya berlangsung seru, maka manusia yang berkumput di sana pasti tak sedikit jumlahnya. Dimana Samwan Kong hadir, tentu saja tempat itu tak mungkin tak akan ramai. Tiba-tiba Samwan Kong mcnggelengkan kepalanya sambil berseru: "Cara ini tidak baik!" "Kenapa tidak baik?" "Senjata rahasia dari keluarga Tong tidak bermata, andaikata sampai menghajar ditubuh orang lain, bukankah orang-orang itu akan mati dengan penasaran?" "Keluarga Tong bukan komplotan urakan yang bertindak secara ngawur, bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang dari keluarga persilatan, merekapun memiliki peraturan rumah tangga yang ketat, apalagi senjata rahasia mereka berharga sekali, tak nanti mereka akan sembarangan mempergunakan senjata rahasianya, apalagi sebelum yakin jika serangannya akan memberikan hasil yang diharapkan!" Setelah tertawa, kembali ujarnya: "Oleh karena itu semakin banyak orang disana semakin kalut suasananya, mereka semakin tak berani melepaskan senjata rahasianya secara sembarangan!"

"Tapi didalam kekalutan suasana seperti itu bukankah kitapun sama saja sulit untuk menemukan mereka?" "Kita pasti akan berhasil menemukan mereka!" "Kenapa?" "Sebab Tay hong tong mempunyai kantor cabangnya disini, paling tidak dalam sebuah kantor cabang tentu teedapat puluhan orang saudara yang bersedia membantu kita" Akhirnya Samwan Kong paham juga, katanya kemudian: "Oleh karena itu, orang yang akan berjudi denganku, semuanya adalah saudara-saudara dari Tay hong tong" "Yaa betul, setiap orang adalah orang sendiri!" "Tapi kau harus memperlihatkan lebih dulu wajah-wajah mereka semua kepadaku!" "Bahkan akupun bisa meninggalkan tanda rahasia di tubuh mereka yang hanya dipahami oleh mereka sendiri, orang lain tak akan melihat tanda rahasia tersebut, maka jika orang-orang dari keluarga Tong muncul disitu....." "Maka keadaaaaya seperti tiga ekor tikus yang kecebur dalam tepung, bahkan seorang butapun dapat menanggap mereka keluar!" sambung Samwan Kong sambil tettawa tergelak. "Benar, benar sekali!" Bu ki ikut tertawa. Tiba-tiba Samwan Kong menggelengkan kepalanya lagi. "Cara ini tidak baik, paling tidak ada sedikit yang tidak baik !" katanya. "Bagaimana yang kurang baik?" Samwan Kong tertawa terbahak-bahak. "Kalau orang yang bertaruh denganku semuanya adalah saudara-saudara sendiri, aku kan menjadi rikuh untuk menangkan uang mereka!" Suara guntur membelah bumi, hujan kembali turun dengan derasnya seperti diguyurkan dari langit.

Cia In sedang berdiri ditepi jendela sambil memandang hujan deras yang mirip sebuah tirai tersebut, sebenarnya dia bermaksud hendak menutup jendela, tapi entah mengapa, tiba tiba saja ia menjadi berdiri terkesima disana. Tempat ini adalah suatu tempat yarg kering, sudah lama sekali belum pernah turun hujan sede-ras ini. Dia masih ingat, hujan deras terakhir turun pada bulan sembilan tahun berselang. Dia masih ingat jelas hal itu, karena pada malam tersebut ia telah kedatangan dua orang tamu agung, yaitu satu adalah Ci Peng sedang yang lain adalah Toa siocia dari keluarga Tio, Tio Cian-cian. Sebenarnya waktu itu adalah musim gugur yang berhawa kering, disiang hari panasnya bukan kepalang, sedang hujan deras pada malam harinya segera mengguyur panas disiang harinya, ia telah menyiapkan sedikit sayur arak ditambah buah untuk menikmatinya seorarg diri. Pada saat itulah. Ci Peng dan Cian-cian telah datang, bahkan keadaan mereka mengenaskan sekali. Kemudian ia baru tahu kalau mereka sudah berdiam selama due bulan diatas bukit Kiu hoasan demi menemukau jejak Bu ki, siapa tahu bukan saja Bu ki tidak ditemukan, malah sebalikmpa Hong nio ikut lenyap tak berbekas. . . . Watak toa siocia tersebut betul-betul jelek sekali, terhadap Ci Peng selalu saja ia membentak atau mengahrdik seenaknya, sedikitpun tidak bermaksud memberi muka kepadanya. Tapi Ci Peng sedikitpun tidak marah. Semenjak Hong-nio lenyap tak berbekas, sepasang muda-mudi ini hidup sendirian di atas bukit yang terpencil, apa yang kemudian terjadi atas diri mereka berdua? Tentu saja Cia In tidak bertanya, dia tak berani untuk menanyakan persoalan semacam itu. Selamanya dia adalah seorang manusia yang bersikap teliti dan tahu diri, walaupun tak pernah melakukan suatu pakerjaan besar, dia pun tak pernah melakukan pelanggaran besar. Sekalipun ia selalu merasa bahwa Ci Peng terlalu lemah dan mengalah, bukan berarti ia jemu terhadap pemuda yang mau berjuang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi ini, bahkan diapun akan merasa gembira sekali bila Ci Peng dapat mempersunting Tio-siocia ini. Maka dari itu, dia menitahkan orang untuk menambah arak, menambah sayur dan menyiapkan kamar tamu.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi Tio toa-siocia bersikeras hendak berangkat lagi pada malam itu juga, mereka berkunjung kesana tak lebih karena ingin mencari ongkos jalan, nona itu minta tiga ribu tahil perak. Tiga ribu tahil bukan termasuk suatu angka yang kecil, jumlah tersebut sudah cukup bagi mereka untuk pergi kc tempat yang jauh sekali, hendak kemanakah toa siocia? Ciau In pun tidak bertanya. Banyak yang dikerjakan banyak pula kesalahannya, banyak bicara hanya mengundang datangnya bencana, semakin banyak persoalan yang diketahui, semakin banyak juga kesulitan yang dihadapi. Itulah merupakan dasar teori paling penting yang harus dicamkan oleh setiap manusia. Justru karena ia selalu dapat memegang teguh teori tersebut, maka dalam jabatannya yang sekarang ini ia bisa bercokol selama dua puluh tahun lamanya. Dua puluh tahun bukan suatu jangka waktu yang terlampau singkat. Dalam peristiwa "Heng-in Pacu" si macan tutul yang mujur tahun berselang, ia bukannya tidak mendengar tentarg hal tersebut, diapun bukannya tidak tahu kalau Heng-in pocu tak lain adalah Toa-kongcu dari Tio Kian, Tio Jiya. Tapi oleh karena Bu ki tidak datang mencarinya, maka diapun berlagak seolah-olah tidak tahu. Hari ini Samwan Kong datang berkunjung, ia disuruh menyambut kedatangan seseorang, siapakah orang itu? Sedikit banyak dalam hati kecilnya telah ada perhitungan. Tapi, kalau toh orang lain tidak mengatakannya, buat apa pula ia mesti banyak urusan? Lebih banyak yang dikerjakan lebih banyak pula kesalahan yang akan dilakukan, makin sedikit yang dkerjarkan makin sedikit pula kesalahannya, apalagi kalau tiada sesuatu yang dikerjakan, pasti tiada kesalahan juga yang akan dilakukan. Seseorang yang telah berusia enam puluh tahun lebih, apakah masih ingin terlalu menonjolkan diri? Apakah dia masih ingin melangkak lebih ke atas lagi, menjadi seorang Tongcu?" Sekarang ia sudah mempunyai sedikit tabungan, di luar kotapun memiliki beberapa hektar sawah yang penanamannya diserahkan kepada dua orang buruh tani untuk mengerjakannya, tiap tahun ia tinggal memungut hasil penanamannya saja.

Sejak istrinya mengidap penyakit asma, mereka tidur berpisah kamar, tapi tak pernah terlintas dalam ingatannya untuk mencari bini muda lagi, apalagi terhadap dayang-dayang dalam rumahnya, ia lebih-lebih tak pernah menyentuhnya. Peraturan dalam Tay-hong tong sangat ketat, ia tak boleh membiarkan orang lain membicarakan soal isengnya secara diam-diam. Akan tetapi setiap kali dalam Liu cun wan didalam kota sana datang seorang nonva cilik yang masih baru dan orisinil! dari pihak rumah pelacuran tersebut pasti akan mengirim orang untuk memberi kabar kepadanya, kemudian diapun akan mengatur suatu tempat pertemuan yang sangat rahasia, untuk menikmati malam syahdu tersebut dengan penuh kenikmatan. Barter semacam itu merupakan suatu transaksi perdagangan yang sama-sama tidak saling merugikan, dia tak perlu malu atas perbuatannya itu, diapun tak perlu kuatir atas terjadinya banyak kesulitan atas kejadian tersebut ..... Apalagi didalam usianya yarg lanjut seperti ini, ternyata ia masih cukup "bertenaga" untuk melakukan pekerjaan semacam ini, sedikit banyak timbul juga perasaan girang dalam hatinya. Setiap kali selesai "bekerja", ia selalu merasakan semangatnya menjadi segar dan berkobar kembali, semangat kerja pun akan berlipat ganda. Oleh karena itu ia sudah merasa puas sekali dengan cara hidupnya yang sekarang ini. ***** UDARA kembali terasa agak dingin, dia ingin menyuruh Po-hok menyiapkan sedikit arak dan sayur, sebab pada setiap malam yang sedang hujan deras, ia selalu suka minum dua cawan arak. Popohok adalah pelayan kepercayaannya, sudah hampir dua puluh tahun lebih ia bekerja mengikutinya, dihari-hari biasa jarang sekali ia berpisah dari sisinya. Tapi hari ini sudah dua kali ia berteriak memanggil namanya, namun belum ada juga suara jawabannya. Usia Po-hok tidak terhitung kecil, telinganya sudah tidak setajam dahulu lagi, lewat beberapa waktu kemudian, sudah sepantasnya kalau ia diberi kesempatan untuk menikmati sisa hidupnya dengar aman, tenang dan penuh kebahagiaan. Po hok, po-hok, hanya mereka yang tahu bagaimana caranya melindungi (Po) rejekinya (Hok), baru benar-benar akan mendapat rejeki sepanjang waktu ......

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ciau In menghela napas dalam hatinya kemudian pelan-pelan berjalan kedepan pintu dan berteriak kembali memanggil nama pelayannya" Dari luar segera terdengar suara sahutannya: "Aku sudah datang!" Baru saja jawaban itu terdengar, seseorang telah melayarag masuk dengan kecepatan luar biasa. Ia bukan berjalan masuk, pun bukan berlarian tapi melayang, melayang masuk bagaikan sebatang balok kayu kemudian seperti pula sebatang batok kayu tergeletak diatas tanah, tak berkutik lagi. Orang itu memang Po hok, cuma ia sudah tak bernapas lagi, sebab tulang tengkuknya sudah dipatahkan orang. Sekujur tubuh Ciau In menjadi dingin dan kaku, dan merasa tubuhnya seakan-akan tercebur ke dalam gudang es yang dingin sekali. Suara guntur kembali menggelegar di angkasa, kilat ikut menyambar-nyambar. Ia menjumpai seseorang sambil membawa sebuah payung berdiri dibawah wuwungan rumah, tepat dihadapannya sana. Tapi menunggu suara guntur menggelegar untuk kedua kalinya, tahu-tahu orang itu sudah berdiri persis didepan matanya. Dia adalah seorang pemuda yang masih muda belia, mukanya halus dan ayu, kulitnya putih kemerah-merahan sehingga sepintas lalu lebih mirip seorang gadis daripada seorang pemuda. Tentu saja ia tak tahu kalau orang ini tak lain adalah orang yang paling keji dan perbuatannya paling kejam diantara anak keturunan keluarga Tong lainnya. . . . Tong Giok adanya. Namun dengan pengalaman yang dimilikinya selama banyak tahun ia sudah merasa bahwa dengan kemunculan orang ini, maka kehidupannya yang aman dan tenang selama inipun akan berakhir. Ia saksikan orang itu pelan-pelan melipat payung kertasnya dan meletakkan dibelakang pintu, ia selalu berusaha mengendalikan perasaannya, berusaha untuk bersikap setenang mungkin. Akhirnya Tong Giok mendongakkan juga kepalanya dan memandang kearahnya sambil tertawa. "Bukankah Po hok telah datang?" demikian ia berseru, "siapa lagi yang hendak kau cari?"

Gelak tertawanya bertambah riang, katanya lebih jauh. "Empat puluh tiga orang saudaramu dalam kantor cabang ini telah datang semua dan kini sedang menunggu diluar halaman sana, bila aku memanggil mereka akan datang, cuma ...tentu saja mereka tak bisa datang sendiri tanpa bantuanku" Ciau In merasakan hatinya tertekan seakan-akan terjatuh dari atas bukit yang puluhan ribu kaki tingginya. Walaupun orang itu berbicara dengan suara yang lembut dan senyuman manis menghiasi seluruh bibirnya, namun ia membawa hawa pembunuhan yang menggidikkan hati. Bila manusia semacam ini berkata bahwa ia telah membunuh empat puluh tiga orang, maka sudah pasti ke empat puluh tiga sosok mayat itu telah berbaring dalam halaman, tak mungkin akan kurang walau hanya sesosokpun. Ciau In tahu peluh dingin telah membasahi sekujur tubuhnya, bahkan kerutan diatas wajahnya yang mulai mengejang keraspun tak sanggup dikendalikan lagi. Empat puluh tiga orang dengan empat puluh tiga lembar nyawa, mereka semua adalah saudara-saudara seperkumpulannya yang berkumpul dan bergaul selama banyak tahun. Siapakah orang ini? Kenapa ia turun tangan sekeji ini terhadap mereka semua? Tong Giok tersenyum. "Kau tak akan bisa menebak siapakah diriku ini, sebab ditanganku tidak mengenakan sarung tangan kulit menjangan yang berat dan tebal itu, senjata rahasiaku pun tak akan kusimpan dalam kantung kulit yang menjemukan, aku tak ingin orang lain segera mengetahui asal usulku hanya dalam sekilas pandangan saja" "Kau berasal dari keluarga Tong?" Ciau In bertanya. "Akulah Tong Giok !" Ciau In pernah mendengar nama ini, bahkan bukan cuma satu kali ia mendengar nama tersebut. Konon orang ini pernah menciptakan rekor pembunuh orang paling banyak dalam semalaman suntuk . Seratus tiga orang anggota Hu tau pang yang banyak tahun berselang bercokol di wilayah Cuan-tang telah disikat habis semua olehnya hanya dalam satu malam.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tiba-tiba Ciau In bertanya: "Kau benar-benar pernah membunuh seratus tiga orang dalam semalaman suntuk?" "Aaah, itu mah bohong!" sahut Tong Giok, dengan suara tawar ia melanjutkan: "Aku hanya membunuh sembilan puluh sembilan orang, sedang sisanya yang empat orang mampus lantaran ketakutan!" Ciau In segera menghela napas. "Aaai ..... kelihatannya akupun bukan tandinganmu!" ia berbisik. "Yaa, sudah pasti kau bukan tandinganku!" "Sampai kapan kau baru akan membunuhku?" Aku belum tentu akan membunuhmu!" Apakah aku masih agak berguna bagimu" "Yaa, sedikit saja!" "Apakah aku harus melaksanakan perintahmu sebelum peroleh pengampunan darimu?" "Apa yang bisa kau lakukan bagiku?" Tong Giok balik bertanya. "Semua orang dari Tay-hong tong percaya kepadaku, walaupun saat ini semua saudaraku telah mati tapi aku bisa mengarang sebuah cerita palsu untuk mereka dan merekapun tak akan mencurigai diriku, karena itu aku masih bisa menjadi seorang Taucu dari kancor cabang ini, aku dapat mempersembahkan semua rahasia Tay hong-tong kepada kalian, jika ada dari orang-orang kalian yang datang kemari, akupun bisa mencarikan akal untuk melayaninya" "Oooh, itu terlampau baik!" "Aku bahkan bisa membatu kalian untuk memancing Tio Bu ki datang kemari, aku tahu bahwa kalian tentu ingin sekali membunuhnya, membabat rumput sampai seakar-akarnya". "Tepat sekali" "Meskipun aku seorang tua bangkotan yang loyo, tapi orang yang semakin tua sebenarnya semakin takut mati" "Aku mengerti!"

"Aku amat senang untuk melewati kehidupan seperti sekarang ini, aku benar-benar enggan untuk mati duluan, maka dikala senggang aku sering kali berpikir, kalau aku berjumpa dengan keadaan seperti hari ini, apa yang harus kulakukan?" "Menurut pendapatmu?" "Ilmu silatku sudah lama terbengkalai, sekalipun bertarung melawanmu, paling banter hanya akan membuat malu diri sendiri" "Ehmm . . ! Kau benar-benar scorang manusia yang tahu diri" "Maka dari itu sudah lama aku bertekad, seandainya menjumpai keadaan seperti ini maka aku hanya bisa menghianati Tay hong-tong untuk menyelamatkan jiwa sendiri" Berbicara sampai disitu, pelan-pelan ia melanjutkan: "Seorang manusia hanya mempunyai selembar nyawa, apapun juga persoalannya, tak akan lebih berharga dari pada nyawa sendiri" "Yaa, perkataan itu memang tepat sekali" "Maka jika seseorang bersedia mangorbankan jiwanya hanya dikarenakan persoalan lain, maka orang itu sudah pasti adalah seorang telur busuk yang goblok!" Tong Giok tersenyum. "Tentu saja kau bukan seorang telur busuk yang goblok bukan?" katanya. "Aku adalah telur busuk goblok yang kumaksudkan tadi!" Agaknya Tong Giok merasakan jawaban tersebut sama sekali diluar dugaannya, cepat ia bertanya lagi: "Kau adalah seorang telur busuk yang goblok?" "Hingga kini aku baru benar-benar menjumpai keadaan seperti ini, sekarang aku baru tahu bahwa kematian dari seseorang sesungguhnya bukan suatu hal yang terlalu penting, bahkan kadang kala daripada hidup lebih enakan mati!" "Apakah kan bersedia menjadi seorang telur busuk yang goblok" "Aku bersedia!" *****

CIAU IN malah menubruk kedepan, menubruk ke muka dengan menggunakan segenap tenaga yang dimilikinya, kepalannya yang keras seperti baja langsung diayunkan ke wajah Tong Giok. Seseorang yang bisa menjabat sebagai ketua cabang Tay-hong-tong selama banyak tahun, tentu saja dia bukan seorang manusia yang sama sekali tak berguna. Ia pun pernah berlatih ilmu silatnya dengan tekun, ilmu Tay-hong-kun yang dilatihnya cukup bisa diandalkan. sekalipun sudah banyak waktu tak pernah turun tangan, tapi serangan tersebut masih dapat dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, apalagi disertai dengan seluruh tenaga yang dimilikinya, tentu saja serangan tersebut benar-benar amat dahsyat. Ia benar-benar sedang beradu jiwa! Tapi sayang, tandingannya kali ini adalah Tong Giok. Baru saja kepalannya diayunkan ke depan, jari-jari tangan Tong Giok yang halus telah mematahkan tulang tenggorokkannya. Pelan-pelan ia mundur kembali dua langkah, lalu pelan-pelan roboh terkapar keatas tanah, seperti seorang yang amat lelah sedang membaringkan tubuhnya diatas pembaringan, ia roboh dengan begitu pelan dan tenang. Sesaat menjelang elmaut merenggut selembar nyawanya, orang yang takut mati ini tiba-tiba saja menjadi sedikitpan tidak takut. Sebab siapa menginginkan kebajikan dia akan menerima kebajikan, dan kini apa yang diharapkan telah terpenuhi. Ia merasa dirinya telah menunjukkan rasa baktinya kepada Tay hong-tong, iapun menunjukkan kesetiaannya kepada empat puluh tiga orang saudaranya yang berada diluar halaman. Ia tak usah malu pula terhadap dirinya sendiri. ***** MENYAKSIKAN orang yang rela menjadi seorang telur busuk yang bodoh itu terkapar ditanah, entah apa yang dipikirkan Tong Giok? Dikala membunuh orang, sekulum senyuman selalu akan menghiasi ujung bibirnya, tapi kali ini senyuman tersebut hampir boleh dibilang lenyap tak berbekas.

Setelah membunuh orang, ia selalu akan merasakan suatu kegembiraan dan kepuasan yang sadis dan mengerikan. Tapi yang ini dia merasa begitu kosong, hambar dan tiada perasaan apa-apa. Bahkan ia merasa begitu tidak bernapsu. tidak senang hati. Sekarang ia baru mengerti apakah seseorang benar-benar pemberani atau tidak, tak akan diketahui dihari-hari biasa. Seseorang yang dihari biasa kelihatan lemah dan tak berguna, seringkali menun-jukkan keberanian yang mengagumkan dikala menghadapi kematian. Sebaliknya seseorang yang dihari-hari biasa selalu bertepuk dada sambil mengatakan tak takut mati, biasanya setelah berada dalam keadaan demikian malah sebaliknya akan ketakutan dan barusaha melarikan diri dari ancaman tersebut. Tidak terasa lagi Tong Giok bertanya kepada diri sendiri. Andaikata aku adalah Ciau In dan aku berada dalam keadaan seperti hari ini, apa pula yang akan kulakukan?" Dia tak ingin mengetahui jawabannya. Dengan langkah lebar, cepat-cepat ia berjalan keluar dari ruangan dan meninggalkan tempat itu. ***** SEANDAINYA Ciau In benar-benar bersedia menghianati teman-temannya untuk menyelamatkan jiwa sendiri, Tong Giok tetap saja akan membunuhnya. Cuma perasann Tong Giok setelah membunuh orang waktu itu akan jauh berbeda sekali. Dia akan merasakan kegembiraan yang meluap-luap, merasa sangat puas dan senang karena ia kembali telah mempermainkan watak atau perangai manusia. Tapi sekarang diapun mulai mengerti, disuatu saat perangai manusiapun akan berubah, sering kali orang akan merasakan pula harga dirinya. Sering kali orang akan merasa bahwa harga diri jauh lebih bernilai beratus-ratus kali dari apapun didunia.

Jika seseorang telah berpendapat demikian, maka siapapun jangan harap bisa membuat malu dirinya lagi. Hal mana sedikit banyak telah menimbulkan pula rasa hormatnya terhadap "manusia"..... atau paling tidak, dikala ia berjalan keluar meninggalkan ruangan tersebut ia mempunyai perasaan demikian. Walaupun belum tentu perasaan tersebut akan berdiam terlalu lama didasar hatinya.. Yaa, begitulah keadaan dari Tong Giok. seorang manusia super aneh dari keluarga Tong. ***** ILMU HAWA DINGIN BULAN empat tanggal tiga, udara cerah. Semalaman suntuk Tong Ci tham tak tidur nyenyak, ketika bangun keesokan harinya ia merasa pinggangnya linu dan tulangnya sakit, ia merasa perasaannya masgul sekali, ia menyesal kenapa kali ini mengikuti Tong Giok keluar rumah dan melakukan perbuatan yang sama sekali tidak disukai olehnya. Setiap kali melakukan perjalanan, ia selalu akan menginap dirumah penginapan yang termahal dan paling nyaman, tapi kali ini Tong Giok bersikeras menolak usulnya itu. Maka terpaksa mereka harus menyiapkan tiga lembar pembaringan dalam rumah kayu kecil yang gelap dan pengap dibelakang warung lombok yang kotor dan bobrok itu. Pembaringan dari Tong Giok agaknya semalam dibiarkan kosong, sebaliknya Tong Kau yang bertampang seperti monyet tidur begitu nyenyak sehingga mendengkur macam babi. Cu ciangkwe serta Oh Po cu yang berada dikamar sebelah selalu berbolak balik pula diatas pembaringannya, jelas tidur merekapun tidak nyenyak. Hingga mendekati fajar, ia baru terlelap tidur sebentar, ketika bangun Tong Giok sudah mulai sarapannya. Semangkuk besar nasi goreng telur yang panas sudah dihabiskan separuh mangkuk lebih. Napsu makannya seperti selalu baik dan besar ia selalu makan sangat banyak dan tak pernah memilih bahan makanan. Tong Koat yang amat memperhatikan soal makanan pernah berkata begini:

"Sekalipun kau memasak sebatang balok kayu, dia toh sama saja akan melahapnya sampai habis" Berbeda dengan pendapat Tong Oh, ia berkata begini: "Sekalipun kau tidak memasaknya hingga matang, ia tetap bisa menghabiskannnya dengan tenang" Keluarga Tong bukanlah suatu keluarga yang kaya mendadak, semua anak keturunan keluarga Tong amat menaruh perhatian terhadap pakaian dan makan minum mereka. Satu-satunya yang terkecuali adalah Tong Giok. Seringkali Tong Ci tham merasa heran: Kenapa manusia semacam ini masih bisa hidup? Apakah dia hanya hidup untuk membunuh orang? Ia tahu, semalam Tong Giok pasti telah membunuh orang, sebab biasanya setelah membunuh orang dia tentu mempunyai selera makan yang sangat baik. Ketika Tong Kau dan Oh Po-cu masuk ke dalam ruangan, ia sudah menghabiskan mangkuk yang ke tujuh. Akhirnya ia turunkan juga sumpitnya. kemudian sambil memandang ke arah mereka dengan senyuman dikulum, katanya: "Aku yang menggoreng sendiri nasi itu, telah kugunakan minyak babi setengah kati serta sepuluh butir telur ayam, rasanya sih tidak terlalu jelek, apakah kalian punya minat untuk makan barang dua mangkok saja?" Sepagi ini, siapa yang tega makan nasi goreng telur dengan minyak sebanyak itu?" Tiba-tiba Tong Ci tham bertanya: "Siapa yang telah kau bunuh semalam?" "Kau tahu kalau aku telah membunuh orang .....?" Tong Giok balik bertanya sambil tertawa. "Tapi aku tak dapat menduga manusia berharga manakah yang pantas kau bunuh ditengah malam buta seperti itu?"

"Tidak sedikit orang yang pantas dibunuh di tempat ini" jawab Tong Giok kembali, "sayang aku hanya membunuh empat puluh empat orang!" Waktu itu Cu ciangkwe baru saja akan menghirup air teh, tapi setelah mendengar jawaban tersebut, saking kagetnya air teh itu sampai muncrat keluar lagi lewat lubang hidungnya. Agaknya Tong Ci-tham sudah terbiasa oleh berita semacam itu, dia hanya bertanya: "Empat puluh empat orang?" "Yaa, mereka adalah Ciau In beserta ke empat puluh tiga orang anggotanya dalam kantor cabang!" Paras muka Tong Ci-tham segera berubah hebat. "Apakah kau tak dapat menunggu sampai kita membunuh Tio Bu ki lebih dulu baru membunuh mereka?" "Tidak bisa!" "Kau tidak kuatir mengusik rumput mengejutkan sang ular?" "Tidak takut!" Tong Ci-tham tidak berbicara lagi, diapun tiada perkataan yang bisa diucapkan lagi. Tong Giok memenuhi sendiri cawannya dengan air teh panas. kemudian pelan-pelan meneguknya, setelah itu sambil tersenyum dia baru berkata: "Kemarin malam sebenarnya aku telah berencana untuk tidur nyenyak, aku pun tak ingin menempuh hujan badai untuk pergi membunuh orang" "Kemudian, mengapa kau berubah pikiran?" tak tahan Tong Ci-tham bertanya. "Karena secara tiba-tiba aku telah teringat akan suatu hal" "Apakah itu?" "Tiba-tiba saja terpikir olehku bahwa pepohonan bukanlah suatu tameng atau tempat perlindungan yang paling baik, masih ada semacam pelindungan lagi yang jauh lebih baik." "Apakah itu?" "Manusia!"

Tong Ci-tham melongo, jelas ia tidak habis mengerti. "Bila Tio Bu-ki cukup pintar, maka dia pasti dapat menduga bahwa kita tak akan menghamburkan senjata rahasia perguruan kita yang jauh lebih berharga dari emas ini pada tubuh sekawanan manusia yang sama sekali tiada sangkut paut dengannya" kata Tong Giok. "Yaa, senjata rahasia perguruan kita memang tak boleh digunakan secara sembarangan bilamana keadaan tidak terlalu mendesak!" Tong Ci-tham manggut-manggut tanda membenarkan. "Maka dari itu, jika Tio Bu-ki cukup cerdik, dia pasti akan menyaruh anggota Tay-hong tong untuk menyamar sebagai manusia-manusia tersebut, sementara dia dan Samwan Kong akan menyusup diantara orang orang itu, dengan demikian kita pasti tak akan berani melepaskan senjata rahasia kepada mereka" Sekalipun Tong Ci tham tidak menjawab, tapi mau tak mau dia harus mengakui juga ketelitian serta kesempurnaan jalam pemikirannya itu. "Orang orang itu semua dalah orang orang mereka sendiri" kata Tong Giok lebih jauh. "Maka bila kita ikut membaurkan diri diantara mereka, ibaratnya tiga ekor musang diantara sekelompok ayam dalam seklias padnagan saja mereka tentu akan mengenali diri kita" Setelah menghela napas panjang, kembali berkata: "Waktu itu, bukan saja kita tak dapat menghajar mereka dengan senjata rahasia, malah sebaliknya kita akan menjadi umpan anak panah mereka..." Tong Ci tham ikut menghela napas panjang, akhirnya dia mengakui juga. "Yaa, jika Tio Bu Ki cukup ceridk, dia pasti akan berbuat demikian..." "Aku rasa dia bukan mirip seorang tolol!" "Yaa, memang tidak mirip!" "Oleh sebab itulah terpaksa aku harus menempuh hujan badai untuk membunuh orang pada malam itu juga" Tong CI tham berpikir sebentar, kemudian tak tahan ia bertanya lagi: "Tapi bukankah sekarangpun mereka masih bisa membaurkan diri ditengah kerumunan orang banyak?" "Keadannya akan berbeda!" "Kenapa?" "Sebab asal orang orang itu bukan orang orang mereka sendiri, maka jika mereka dapat membaurkan diri, kitapun bisa pula membaurkan diri, mereka takan akan mengenali kita, sebaliknya kita kenali diri mereka..." Setelah tertawa, ia menambahkan:

"Bila Tio Bu Ki cukup pintar, dia tak akan melakukan tindakan berbahaya seperti ini" Tentu saja! Bila orang itu berbuat seperti itu, berarti dia kurang cerdik. Tong Ci tham bukannya tidak mengerti atas perkatannya tersebut, tapi paras mukanya macam peti mati itu masih tetap kaku tanpa emosi, tanyanya lagi dengan suara ewa. "Menurut pendapatamu, apa yang bakal dia lakukan?" "Setelah kita membunuh Ciau In beserta konco-konconya, maka dia pasti akan makin bernapsu untuk membunuh kita!" "Tentu saja!" Tong Ci-tham manggut-manggut. "Maka dari itu, paling lambat malam nanti, Samwan Kong pasti sudah munculkan diri." "Dia bakal munculkan diri dimana?" "Dalam hutan Say-cu-lim?." "Yaa, mungkin saja merekapun menganggap tempat itu kurang sesuai, tapi mereka tak akan menemukan tempat lain yang jauh lebih baik lagi!" "Tapi hutan Say-cu-lim itu luas sekali ....." tak tahan Cu Ciangkwe menyela. Tong Giok sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara lebih jauh, segera tukasnya: "Pagi tadi aku telah berkunjung kesana, sekarang baru saja kembali ke rumah!" Cu Ciangkwee segera membungkam, ia tidak berkata apa apa lagi... Tong Giok kembali berkata lebih jauh: "Dalam hutan Say-cu-lim seluruhnya terdapat tiga buah pintu, aku pikir dia pasti akan melewati beberapa buah jalan yang terang dan masuk melewati pintu yang paling ramai pula, karena tujuan mereka yang sebenarnya adalah agar kita menemukan jejaknya. "Setelah masuk?" "Aku pikir dia pasti akan mencari tempat duduk di warung teh yang bernama Hoa swat-sian" Kenapa?"

"Sebab tempat itu berlatar belakang telaga dengan sisi kiri kanannya berupa kebun bunga, karena itu meskipun empat penjuru berupa pagar pagar bambu yang terbuka, namun hanya ada sebuah jalan masuk kearah sana, karena itulah bila kita masuk ke luar, dia dapat memperhatikan gerak gerik kita dengan seksama" Setelah berhenti sebentar, kembali dia berkata: "Orang itupun mempunyai suatu kepandaian yang paling hebat, yakni bagaimanapun kita menyaru, dia dapat segera mengetahui hanya dalam sekilas pandangan saja" "Banyak tahun berselang aku pernah mendengar tentang orang ini! "kata Tong Ci-tham, konon dia berasal dari perguruan Hoa Ngo koh, baik dalam ilmu meringankan tubuh, senjata rahasia menyaru serta ilmu lembek semuanya terhitung jagoan kelas satu." Tong Giok manggut-manggut, ia mengalih-kan kembali pembicaraannya kepokok pembicaraan semula katanya: "Waktu itu kemungkinan sekali Tio Bu ki sudah bersembunyi disekitar tempat itu, mungkin juga ia telah berada dalam warung penjual teh" "Aku dapat mengenalinya dengan cepat!" tak tahan Oh Po cu menukas dari samping. "Yaa, andai kata Tio Bu ki masih berwujud seperti apa yang telah kau jumpai kemarin!" Oh Po cu seketika itu juga terbungkam dalam seribu bahasa. "Seandaipya ia sudah menyaru diri, toh kau tetap tak akan mengenalinya juga" Tong Giok me-lanjutkan. Oh Po cu tak berani membantah, ia cuma diam saja. Maka Tong Giok pun berkata lebih jauh: "Tempat itu ramai sekali, biasanya banyak penjajah makanan yang hilir mudik disitu, peminta-mintapun tak sedikit jumlahnya, salah satu diantara orang-orang itu kemungkinan besar adalah Tio Bu ki, maka kita harus menunggu sampai dia turun tangan lebih dahulu" Setelah tertawa, katanya kembali: "Asalkan dia telah turun tangan, maka wajah aslinya akan segera diketahui secara jelas dan pasti!" Tong Ci tham termenung sebentar, kemudian katanya:

"Bila kita tinjau dari mulut luka dua orang itu, ilmu pedang yang dimilikinya bukan saja sangat cepat, lagipula amat tepat, bila kita biarkan ia turun tangan lebih dulu apakah hal ini tidak terlampau berbahaya ?" Tong Giok kembali tertawa hambar. "Untuk memotong dagingpun ada resiko-nya, apalagi membunuh orang!" Tong Ci-tham telah mengeluarkan batu apinya dan siap menyulut tabung huncwe. Tiba-tiba Tong Giok berkata lagi: "Ia tahu kalau kita ada tiga orang, karena itu kita biarkan mereka menjumpai tiga orang." Siapapun tidak mengerti akan kalimat dari perkataannya itu tapi siapapun tak ingin bertanya, Tong Giok berkata lebih jauh: "Begitu Samwan Kong duduk, paman Tham, monyet kecil dan Lo Cu segera mengurungnya, bahkan boleh perlihatkan asal-usul kalian agar dia tahu bila orang-orang dari keluarga Tong telah datang" "Akupun harus pergi?" tak tahan Cu ciangkwe bertanya. "Yaa!, Tio Bu ki pernah berjumpa dengan engkoh Po, karena itu terpaksa hau harus menggantikanya!" "Tapi aku. . . " "Aku tahu kau terpaksa dimasukkan kedalam hitungan karena keadaan yang mendesak, tapi Tio Bu-ki tak akan tahu, dia hanya tahu kalau dari pihak keluarga Tong sudah datang tiga orang munculkan diri lagi, pula setiap saat mungkin akan merenggut nyawa Samwan Kong, maka dia pasti akan turun tangan" Setelah tertawa, ia menambahkan: "Waktu itu, tentu saja akupun sudah hadir disitu, asal Tio Bu ki turun tangan maka dia pasti akan mampus!" ***** RENCANA ini tersusun amat rapi, setiap bagian, setiap langkah boleh dibilang telah diperhitungkan secara tepat, bahkan boleh dikatakan amat cermat dan teliti. Hanya ada satu hal, satu bagian yang tidak ia terangkan kepada mereka semua. . . ."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tong Ci tham, Tong Kau dan Cu ciangkwe, entah siapakah diantara mereka bertiga ini yang pasti ada seorang diantara mereka yang bakal mampus diujung pedang Tio Bu ki. Dengan kecepatan pedang yang dimiliki Tio Bu ki, kemungkinan semacam itu boleh dibilang be-sar sekali. Baginya hal ini merupakan suatu bagian yang tidak terlalu serius, asal ia dapat membunuh TioBu ki, persoalan yang lain dianggapnya sama sekali tak penting, mati hidup orang lainpun lebih-lebih tak akan dipikirkan dalam hatinya. Ia tahu, Tong Ci-tham semua mungkin saja akan berpikir juga sampai kesitu, sayang sekali pada hakekatnya mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali berbuat demikian. Karena mereka sudah pasti tak akan sanggup untuk mendapatkan rencana lain yang jauh lebih baik, karena ia jauh lebih pintar dari mereka semua. Mengetahui kalau dirinya jauh lebih pintar dari pada orang lain, tak bisa diragukan lagi hal ini merupakan suatu persoalan yang pantas digirangkan. . Dengan wajah berseri Tong Giok menghembuskan napas panjang, kemudian katanya: "Selesai bersantap nanti, kalian boleh mulai mempersiapkan diri!" "Kau sendiri?" tanya Tong Ci tham. "Sekarang aku ingin tidur dulu, tapi dikala kalian telah sampai dirumah makan Hoa gwat sian, aku pasti telah berada pula disana" Setelah tertawa sejenak, ia berkata lagi: "Cuma bila kalian tidak melihat diriku, kalian pun tak usah merasa kuatir!" "Kenapa?" "Sebab aku pasti akan berusaha keras untuk menyaru diriku sedemikian rupa, sehingga bahkan kalian sendiripun tidak mengenalinya kembali" "Kenapa?" kembali Tong Ci-tham bertanya. "Bila kalian masih bisa mengenaliku, setelah melihat aku nanti, sedikit banyak wajah kalian akan menunjukkan pula sedikit perubahan, siapa tahu kalau pelubahan wajah kalian, itu justru akan digunakan oleh Tio Bu ki sebagai petunjuk yang jelas"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sesudah tersenyum ia menambahkan: "Tio Bu ki adalah seorang yang pintar, kemungkinan sekali ia jauh lebih pintar dari pada kita semua" Walaupun dibibir ia berkata demikian, tentu sajaa dalam hatinya tidak berpikir demikian, Sudah barang tentu ia jauh lebih pintar daripada Bu ki, bahkan lebih pintar dari siapapun juga, Terhadap kemampuannya itu, dia mempunyai rasa percaya pada diri sendiri yang sangat tebal. ***** SEWAKTU melihat Mayat Ciau In tergeletak ditanah Tio Bu ki tidak melelehkan airmata, diapun tidak muntah. Kesedihan dapat membuat orang melelehkan air mata, ketakutan bisa membuat orang muntah. Yang ada didalam hatinya sekarang hanya kemarahan. Dia bukannya tak tahu kalau kemarahan paling mudah membuat orang melakukan kesalahan, tapi setiap orang tentu akan menjumpai suatu saat dimana ia tak dapat menguasahi diri sendiri. Pelan-pelan Samwan Kong membelai tulang tenggorokan Ciau In yang hancur, tiba-tiba ia bertanya: "Tahukah kau bahwa dalam tenaga dalam pun terdapat semacam ilmu yang dinamakan ilmu hawa dingin?" Bu ki mengetahui akan hal ini. Ilmu hawa dingin adalah sejenis ilmu tenaga dalam yang paling sulit dipelajari, tapi merupakan pula ilmu tenaga dalam yang paling menakutkan didunia ini. Orang yang membunuh Ciau In adalah seseorang yang melatih diri dengan ilmu hawa dingin" kembali Samwan Kong berkata. "Aku dapat melihatnya!" "Sekalipun kepandaian ini merupakan sejenis kepandaian yang sangat lihay, namun siapapun enggan untuk melatihnya" "Kenapa?"

"Karena siapa yang melatih ilmu hawa dingin, biasanya dirinya akan berubah pula menjadi laki tidak lelaki, perempuan tidak perempuan, jadinya seorang banci yang tulen!" "Apakah kau berhasil mengingat seseorang yang pernah melatih kepandaian semacam ini?" "Yaa, aku pernah mendengar orang mengatakannya!" "Siapakah itu?" "Tong Giok!" Bu-ki segera mengepal sepasang tangannya kencang-kencang, kemudian berbisik: "Aku sangat berharap kalau diapun ikut datang!" "Apakah kau masih ingin mempergunakan diriku untuk memancing kemunculannya?" "Yaa!" "Kapan?" "Hari ini!" "Dimana?" "Hutan Say-cu-lim!" "Masih di hutan Say-cu-lim?" "Yaa! sebab aku tak bisa menemukan tempat yang jauh lebih baik daripada tempat itu!" Setelab tertawa, pelan-pelan ia melanjut-kan: "Aku masih ingat kalau disitu terdapat sebuah warung penjual teh yang memakai merek Hoa Gwat sian!" "Ehmm, tempat itu memang suatu tempat yang sangat baik!" Samwan Kong manggutmanggut". "Sore nanti, kau boleh berjalan-jalan lebih dulu mengitari jalan raya, kemudian pergilah kesitu untuk menunggu sang ikan menubruk umpan, sebelum aku munculkan diri tak mungkin mereka akan turun tangan!"

"Dan kau?" tanya Samwan .Kong. "Aku akan menunggu lebih dulu disana!" Dalam kamar Ciau In tergantung sebilah pedang, meski hanya dipakai sebagai tumbal untuk mengusir hawa sesat, mata pisaunya masih tajam sekali. Bu ki meloloskannya dari atas dinding dan membelai mata pedang yang dingin dan tajam itu. Bunga akan tumbuh dengan segar bila seringkali disirami air, demikian pula dengan pedang, bila telah menghirup darah maka pedang itu akan tampak lebih bercahaya dan lebih tajam. Pelan-pelan Bu ki berkata: "Hari ini aku akan meminjam dirimu, aku pasti akan membuat kau mencicipi darah musuhmu aku tak akan menyia-nyiakan harapanmu" Ia menyentuh pedang dan bergumam mengemukakan suara hatinya. Sayang meskipun pedang itu berisi, ia tak dapat bersuara, kalau tidak dia pasti akan memberitahukan kepadanya: "Walaupun aku tak akan menyia-nyiakan harapanmu, sayang semua rencanamu sudah berada didalam perhitungan orang lain, kau sudah pasti akan mampus!" ***** SEBELUM matahari tenggelam di langit barat, saat itulah sinar matahari bercahaya dengan terangnya. Cahaya matahari meninggalkan bayangan tubuh yang menajang dari Tong Ci-tham, Cu ciangkwe serta Tong Kau di atas tanah, memanjang lagi melengkung, sehingga mirip dengan tiga sosok sukma gentayangan. Ketika Oh Po-cu menyaksikan ketiga orang itu berjalan keluar, sorot matanya seakan-akan sedang melihat ada tiga sosok mayat sedang berjalan. . . . Ia percaya Tio Bu0ki pasti akan mati kali ini, tapi ketiga orang itupun jangan harap bisa pulang kembali dalam keadaan hidup. Untung ia tak perlu menguatirkan bagi keselamatan dirinya sendiri, tugas yang harus diselesaikannya kali ini amat ringan. Tong Giok hanya menyuruh dia untuk melakukan pengintaian belaka di sekitar tempat itu, bahkan makin jauh dari Hoa gwat sian makin baik.

Tugas semacam ini tak mungkin akan menjumpai bahaya. Maka sambil tersenyum, selangkah demi selangkah ia berjalan keluar dari Gang lombok. ***** HUTAN SINGA BULAN empat tanggal tiga senja. Udara disenja itu masih secerah siang harinya, baru saja sang surya mulai tenggelam dilangit barat, udara terasa bersih dan membiru, sinar matahari sore meman-carkan keindahan warna menyejukkan hati. Perasaan Samwan Kong ketika itu tidak terlalu sejuk. Seperti orang tolol, ia berjalan menyusuri dua buah jalanan yang konon merupakan jalanan terindah disekitar tiga ratus li dari tempat itu, selama hampir setengah jam lamanya, diapun menyaksikan banyak nona dan isteri-isteri muda yang diam-diam keluar dari rumahnya untuk pergi secara sembunyi-sembunyi. Biasanya mereka berbuat demikian hanya untuk membeli pupur atau gincu ditoko pupur sambil membuang beberapa lirikan untuk para penjaga toko yang masih muda itu, sebab kecuali berbuat demikian, tiada pekerjaan lain yang bisa menimbulkan kegembiraan mereka.

Kemudian diapun berkunjung ke sebuah rumah penjual barang antik untuk menikmati serangkaian lukisan yang indah sambil pura-pura menjadi seorang calon pembeli yang serius. Bahkan diapun sempat membeli sebungkus gula-gala untuk kemudian secara diam-diam membuangnya kedalam selokan. Ia sendiripun tak tahu kenapa ia bisa melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini. Sesungguhnya ia sama sekali tidak terlibat atau punya sangkut paut perselisihan antara Tio Bu ki dengan keluarga Tong. Tapi dia amat menyukai Tio Bu ki. Seringkali seseorang bila pergi melakukan serangkaian perbuatan yang belum tentu menyenangkan hatinya, hanya demi orang-orang yang disenanginya. Demikian pula halnya dengart Samwan Kong.

Sekarang, untunglah dia sudah duduk dan memesan sepoci air teh kegemarannya. Air yang mengalit dalam sungai amat bersih dan jernih, aneka bunga yang tumbuh di sekitar taman menyiarkan bau harum yaug semerbak, ia duduk dengan punggungnya menempel diatas sebuah tiang penyangga besar, dengan begitu iapun tak usah kuatir kalau ada senjata rahasia beracun dari pihak keluarga Tong yang akan menyambar ke arahnya dari belakang ..... Tangannya diletakkan, sangat dekat dengan kaki meja, sehingga setiap saat ia bisa mempergunakan meja tersebut sebagai tameng untuk melindungi dirinya. Untung saja ia mulai merasa agak nyaman dan segar. Apakah tiga orang dari keluarga Tong telah menjumpainya? Dapatkah mereka datang kemari mengikutinya? Berbagai ragam penjaja kecil berjalan mondar mandir dalam warung teh itu, mereka membawa keranjang yang berisikan aneka macam buah-buahan segar serta aneka macam kueh kering serta manisan. Delapan sembilan orang pengemis tua yang loyo duduk termenung dipinggir pagar, sambil menunggu pemberian sedekah dari orang lain. Mereka sama sekali tidak memperlihatkan sikap tengik, sikap rendah yang menimbulkan rasa muak bagi siapapun yang melihatnya, orang-orang itu hanya bersandar sambil menunjukkan keletihan yang amat, suatu keletihan ysag telah merasuk ke tulang sumsum akibat keputus asaannya menghadapi kehidupan. Mungkinkah diantara mereka terdapat pula orang keluarga Tong yang sedang menyamar? Dari tiga puluhan tempat duduk yang tersedia disana, hanya belasan orang tamu yang menempatinya. Seorang nenek bungkuk sedang menggunakan sebiji kueh untuk menghentikan tangisan cucunya yang makin menjadi. Tiga orang pedagang yang gemuk-gemuk sedang ribut soal harga hingga wajah pun ikut berubah menjadi merah padam. Dua orang kakek sedang duduk bermain catur. Sepasang suami istri muda duduk dikejauhan sana sambil berbisik-bisik membicarakan kata cinta.

Disamping sebelah lain sepasang suami istri setengah umur yang duduk disitu seperti orang asing, sepatah katapun tidak berbicara. Sang suami sedang menikmati sebiji bak pao dengan penuh kenikmatan, sebaliknya sang istri sedang memperhatikan suami istri muda jauh dipojok sana dengan terpesona. Jilid 15_____ MUNGKIN iapun teringat bahwa dimasa lalupun ia pernah mengalami masa indah seperti itu, tapi musim semi lewat musim gugurpun tiba, masa seindah itu sudah lewat lama, kini yang tinggal hanya masa ketuaan yang makin mendekat. Selama masa-masa begini, mungkin saja suaminya mencari hiburan perempuan lain di luaran, sedang ia harus duduk dalam dapur dengan pakaian yang kotor sambil melewatkan hidupnya. Selain mereka, terdapat pula seorang laki-laki berpakaian perlente yang tinggi besar sedang berdiri bergendong tangan dibelakang pagar sambil menikmati air telaga yang jernih seakanakan ia sedang menikmati keindahan senja itu. Diantara orang-orang itu tak mungkin ada orang-orang dari keluarga Tong, tidak ada pula diri Tio Bu-ki. Selama ini ia tak berhasil menemukan Bu-ki, diapun tak ingin mencarinya dengan teliti, pokoknya ia tahu bahwa Bu-ki pasti berada disekitar tempat itu. Sepoci air teh sudah hampir habis diminum, setelah menempuh perjalanan sejauh itu, sedikit banyak ia merasa haus juga. Baru saja dia hendak memanggil orang untuk menambah air. Pada saat itulah, ia menyaksikan ada tiga orang munculkan diri dari jalanan sempit beralas batu itu dan berjalan dan menghampiri kearahnya. Ketiga orang itu semuanya mengenakan baju berwarna hijau dengan celana putih, yang seorang bertubuh gemuk sedang yang lain bertubuh kurus seperti monyet. Orang ketiga adalah seorang kakek ceking yang amat tinggi dengan membawa sebuah huncwe, pinggangnva amat panjang lagi lurus seperti kayu, ketika berjalan tubuhnya sama sekali tak bergoyang, mukanya yang hitam kelihatan serius dan tanpa emosi. Menyaksikan kemunculan ketiga orang itu, kelopak mata Samwan Kong segera berkerut kencang. Ia telah mengenali kembali orang-orang tersebut, diantara mereka bertiga paling tidak ada dua orang diantaranya adalah mereka yang menguntilnya sejak dari Cuan-tiong.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Terutama sekali pemuda bertampang monyet itu, sekalipun ia menyaru sebagai seorang perempuan yang lagi meteng tua, dalam sekilas pandangan saja ia pasti dapat mengenalinya kembali. Sekarang rnereka benar-benar telah datang. Pemuda maupun si gemuk itu tak perlu dia risaukan, jelas orang yang paling sukar dihadapi adalah kakek pembawa huncwe tersebut. Bahkan Samwan Kong merasa agak kuatir. Sebab ia mencurigai kakek pembawa huncwee itu kemungkinan bear adalah Tong Jisiangseng yang namanya amat menggetarkan dunia persilatan itu ..... ***** WALAUPUN kakek itu bukan Tong Ji siangseng, dia adalah Tong Ci-tham. Dalam hati kecilnya ketika itu ia sedang tertawa dingin tiada hentinya. Sebab sekalipun Tong Giok bertekad tak akan membiarkan mereka untuk mengenalinya juga hanya dalam sekilas pandangan. Dalam sekali pandangan saja, ia telah menyaksikan dua buah titik kelemahan yang pantas dicurigai. bocah kecil yang menangis terus menerus itu hanya memakai kaus dan tidak bersepatu . . . tangis bocah itu terlalu keras. Seorang bocah yang keluar rumah bersama neneknya, tidak semestinya kalau menangis sekeras itu. Seorang nenek yang berhati welas dan teliti, tak akan mengajak cucunya bermain tanpa memakai sepatu, apalagi hanya mengenakan kaus kaki belaka. Oleh sebab itu, dengan cepat Tong Ci-tham mengambil kesimpulan: Nenek itu adalah penyamaran dari Tong-Giok . Bocah itu sedang tertidur nyenyak ketika "dipinjam" oleh Tang Giok.

Tong Ci-tham ingin sekali menghampirinya dan memberi pelajaran yang setimpal kepada pemuda itu, agar ia sedikit mengetahui sopan santun, agar ia tahu bahwa orang yang berusia lanjut pantas menerima penghormatannya. Tentu saja perbuatan semacam ini tak akan ia lakukan secara sungguh-sungguh, karena bagaimanapun juga mereka sama-sama adalah orang-orang dari keluarga Tong. Walaupun dalam keluarga Tong seperti juga keluarga keluarga lain, tak akan terhindar dari suatu perebutan kekuasaan. Tapi dikala mereka sedang menghadapi orang luar, selamanya mereka akan bersatu padu. Sekarang orang yang harus mereka hadapi adalah Tio Bu ki. Entah bagaimana pun juga, ia bisa mempunyai idee untuk "meminjam" seorang anak kecil milik orang lain untuk melindungi diri, hal ini terhitung pula sebagai suatu perbuatan yang cerdik. Tong Ci-tham percaya baik Tio Bu ki maupun Samwan Kong, tak nanti akan menduga sampai ke situ. Oleh sebab itu ia lebih mantap dan yakin atas keberhasilan operasinya kali ini. Tetapi diapun tidak mengetahui siapakah diantara sekian banyak orang adalah Tio Bu ki. Tiga orang yang sedang membicarakan soal dagangan terlampau gemuk, dua orang kakek yang sedang bermain catur terlalu tua dan loyo. Mereka-mereka itu tak mungkin bisa ditirukan . Dua pasang suami istri itupun tidak mirip. Dua orang istri itu betul-betul perempuan tulen, sedangkan dua orang suami itu yang muda terlalu loyo dan seram sinar matanya, jelas karena pengantin baru terlalu banyak "bekerja keras", sebaliknya yang berusia setengah umur bermuka kaku, jelas bukan manusia-manusia yang tahu akan ilmu silat. Sisanya tinggal dua orang penjajah makanan serta seorang pelayan yang membawa sepoci besar air panas. Dari tiga orang yang bersisa, seorang bermuka burik, yang seorang kehilangan separuh telinganya, sedang pelayan yang siap menambah air panas dalam poci Samwan Kong itu bertangan kasar berkaki besar, jelas merupakan seseorang yang sudah terbiasa kerja keras.

Tio Bu-ki bukan berasal dari pekerja keras, telinganya tidak tinggal separuh bagian, dia lebihlebih tidak bermuka burik. Lantas siapakah sebenarnya Tio Bu- ki. Tong Ci-tham ingin sekali memeriksa orang-orang itu sekali lagi dengan teliti, sayang pada saat itulah mereka sudah tiba dihadapan Samwan-Kong. Seandainya ia tahu keadaan yang sebenarnya, maka ia pasti akan merasa amat terperanjat. Sebab pada saat itu hakekatnya Tio Bu ki sama sekali tidak hadir di Hoa gwat-sian. ***** SAMWAN KONG memperhatikan terus diri Tong Ci-tham dengan seksama. Langkah kaki kakek itu enteng dan mantap sepasang keningnya menonjol amat tinggi, sewaktu berjalan sepasang bahunya sama sekali tak bergoyang. Itu semua adalah ciri-ciri khas dari seorarg jago yang berilmu sangat tinggi. Jika seorang jago persilatan berpengalaman bersiap sedia akan menghadapi seseorang, tentu saja seluruh perhatian dan pikirannya akan terhimpun pada tubuh orang itu. Sekarang sasarannya adalah Samwan Kong, tapi ia tidak terlalu memperhatikan Samwan Kong, sebaliknya ia amat tertarik sekali untuk memperhatikan sang nenek yang bermain dengan cucunya itu. Peduli bagaimana tuanya seorang kakek, tak nanti dia akan tertarik terhadap seorang nenek. Biasanya hanya anak-anak gadis remaja yang akan menimbulkan rasa tertarik bagi seorang kakek. Apakah nenek itu mempunyai sesuatu keistimewaan. Samwan Kong tak sempat lagi untuk memperhatikan dengan teliti, karena pada waktu itu Tong Ci-tham sekalian telah tiba dihadapannya. ***** AGAKNYA pelayan sedang menambah air dalam poci itu merasakan juga maksud jahat dari kedatangan ketiga orang itu, dengan terperanjat ia melompat mundur ke belakang.

Ternyata Samwan Kong amat sebat dan tenang sambil tertawa kepada mereka katanya "Silahkan duduk" Tentu saja mereka tak akan duduk. Dengan suara dingin Tong Ci-tham berkata: "Tahukah kau, mau apa kami datang kemari?" "Tidak tahu!" Setelah tertawa, ia berkata lagi: "Seandainya kau adalah seorang nona, aku pasti akan mengira kau telah tertarik kepadaku, maka dari tadi menatapku terus menerus, sayang kau lebih tua daripadaku lagipula tampangmu jelek amat. Paras muka Tong Ci-tham yang kaku seperti peti mati, belum juga menunjukkan reaksi apaapa, dia bukan seseorarg yang gampang dibuat marah, karena itu diapun tak ingin bersilat lidah. Tong Kau sebaliknya tak tahan, tiba-tiba ujarnya: "Kami memang tertarik sekali oleh semacam benda milikmu dan kami bersiap-siap untuk membawanya pulang" "Bukankah kalian tertarik oleh batok kepalaku ini?" "Tepat sekali!" Samwan Kong segera, tertawa terbahak-bahak. "Haaahhhh. . . . . haaahhh. . . . haaahhh. . . . sudah cukup lama aku bosan dengan batok kepalanya itu, kalau kalian menginginkan, ambit saja secepatnya, lebih cepat lebih baik!" Tapi mereka sama sekali tidak turun tangan. Tiba-tiba saja mereka lepaskan jubah luarnya yang berwarna hijau, sehingga tampaklah sebuah kantong kulit Yang tergantung disisi pinggangnya ..... Disamping kantong kulit itu, tergantung pula sebuah sarung tangan dari kulit menjangan, milik Tong Ci-tham sudah tampak mengkilap dan halus.

Itulah lambang dari keluarga Tong, kebanyakan orang persilatan akan ketakutan setengah mati bila menjumpai kantong-kantong kulit semacam itu, mungkin saja nyawa mereka serasa melayang saking takutnya. Samwan Kong tiduk takut, ia malah tertawa tergelak. Dugaan Bu ki ternyata sama sekali tak meleset, sasaran mereka bukanlah dia, melainkan Tio Bu ki. Sekarang mereka seperti juga dirinya, sengaja mengulur waktu sambil menunggu Tio Bu ki munculkan diri. Mengapa Bu ki masih belum turun tangan? Apalagi yang sedang ia nantikan? Sambil tertawa Samwan Kong kembali berkata: "Apa isi dari kantong-kantong kalian itu? Apakah. . ." Ia tidak melanjutkan kata-katanya, hatinya mulai tercekat dan seakan-akan terjatuh kedalam jurang yang beratus-ratus kaki dalamnya. Akhirnya ia menemukan juga diri Tio Bu-ki. Ternyata Tio Bu-ki tidak berada di warung Hou gwat sian, ternyata ia berdiri jauh di atas gunung-gunungan sana, seakan-akan sedang siap menyaksikan suatu adegan seram. Ia tidak habis mengerti menapa Bu-ki harus berbuat demikian? Dia hanya tahu cepat atau lambat ketiga orang itu pasti akan turun tangan. Asal mereka telah turun tanagn, itu berarti dia bakal mati konyol. . . . ! ***** SISA SISA matahari sore masih memancarkan sinarnya memenuhi seluruh udara. Permukaan air telaga bergoyang keras, seorang gadis remaja diam-diam sedang memetik sekuntaum bunga Botan. Waktu itu, Oh Po cupun berada disekitar sana berada di suatu tempat yang aneh, yang istimewa dan sama sekali tak terduga oleh siapapun. Ia percaya tak akan ada orang yang dapat melihat dirinya, tapi ia dapat melihat orang lain dengan jelas.

Setiap orang dapat ia lihat dengan amat jelasnya. Ia melihat Tong Ci-tham bertiga masak ke dalam warung Hoa gwat sian, iapun melihat TongCi-tham memandang kearah nenek tersebut dengan sinar mata yang sangat aneh. Diam-diam ia merasa geli sekali. Satu-satunya hal yang tidak ia pahami adalah mengapa hingga kini Tio Bu ki masih belum juga munculkan diri. Sekarang Tong Ci-tham bertiga telah mengenakan sarung tangan kulit menjangan mereka, wak-tu sudah tak bisa diulur lebih jauh. Perduli apakah Tio Bu ki akan turun tangan atau tidak, mereka bertiga akan melancarkan serangannya. Pada saat seperti itulah tiba-tiba berlangsung suatu kejadian yang sangat aneh, suata peristiwa yang mimpipun tak pernah disangka oleh Po cu. Selama hidup belum pernah ia merasakan rasa kaget yang sedemikian hebatnya seperti sekarang. Hampir saja ia tak tahan dan ingin melarikan diri. Tapi ia tak boleh berkutik, iapun tak boleh menunjukkan wajah kaget yang luar biasa. Kalau tidak, diapun akan mati konyol! Pelan-pelan Tong Ci-tham telah mengenakan sarung tangan kulit menjangan. Kulit lama yang terasa hangat lagi empuk. Sarung tangan itu terbuat dari kulit menjangan, kulit dari seekor anak menjangan. Pada usia tujuh belas tahun, ia membunuh sendiri anak menjangan tersebut. Dan seorang nona kecil yang gemar mengikat sepasang kuncirnya dengan pita kupu merah menjahitkan sendiri sarung tangan itu baginya. Dia dan jikonya sama-sama menyukainya. Kemudian meskipun ia berhasil mempersunting nona itu, tapi jikonya berhasil mendapatkan nama dan kedudukan dalam dunia persilatan.

Sekarang si nona kecil yang suka mengikat kuncirnya dengan pita kupu merah itu sudah berada di dalam tanah, sebaliknya nama besar dan kejayaan Tong Ji-sianseng makin cemerlang bagaikan matahari di tengah hari. Waktu itu seandainya nona berkuncir itu bersedia kawin dengan jikonya, entah bagaimana pula keadaannya sekarang? Mengapa begitulah kehidupan manusia, di saat kau mendapatkan suatu benda, sering kali kau pun akan kehilangan benda yang lain. Oleh karena itu ia tak pernah menyesal. Setiap kali ia kenakan sarung tangan itu, segera akan timbul suatu perasaan yang aneh dalam hatinya, ia selalu akan terbayang kembali kenangan-kenangan lama yang tak akan terlupakan untuk selamanya, teringat bagaimana syahdunya suasana ketika itu, dikala nona kecil terkuncir itu menjahitkan sarung tangannya dibawah sinar lentera. Dalam keadaan seperti itu, seberanrnya ia tidak memiliki hasrat untuk membunuh orang. Tapi setiap kali ia kenakan sarung tangan tersebut, dia harus pula membunuh orang. ***** Pada saat itulah, suatu perubahan yang mengerikan tiba tiba saja berlangsung. Pelayan bertangan kasar berkaki besar itu, mendadak mengankat poci air panasnya dan digurukan keatas kepala Cu ciangkwe. Si muka burik penjajah makanan kecil tiba tiba meloloskan sebuah pisau tajam dari balik keranjangnya danlangsung ditusukkan ke pinggang Cu ciangkwe. Orang yang kehilangan separuh teligannya mengangkat keranjang isi gula gulanya dan diguyurkan ke wajah Tong Kau, ternyata dibawah gula gula itu adalah batu kapur. Tong Kau meraung keras, tubuhnya melompat keudara, tangannya segera meraup segenggam pasir beracun. Belum sempat pasir beracunnya ditebarkan keudara, tiga orang pedanga gemuk yang bersitegang tadi telah menubruk tiba dengan kecepatan luar biasa. Ternyata gerakkan tubuh ketiga orang itu cepat dan gesit, kerja sama mereka sungguh bagus sekali, seorang menggunakan meja sebagai tameng, yang kedua membawa kolongan tali yang siap menjirat kaki Tong Kau, sedangkan yang ketiga menghimpun tenaga dalamnya dan.... "Duuuk!" sebuah pukulan dahsyat bersarang telak diatas punggung Tong Kau, kekuatannya mengerikan sekali.

Seketika itu juga tulang punggung Tong Kau terhajar remuk, ketika tubuhnya terjatuh ketanah, sekujur tubuhnya telah terkulai lemas seperti segumpal daging. Pada detik itu juga, dua orang kakek yang sedang bermain catur telah turun tangan pula, ternyata mereka pergunakan ilmu timpuk mengarah jalan darah untuk menghajar jalan darah penting ditubuh Tong Ci tham dengan ketiga puluh dua biji caturnya. Serangan itu bukan cuman cepat saja, mana berat, ganas, tepat lagi, tak malu disebut sebagai seorang tokoh sakti didalam melepaskan senjata rahasia. Dalam pada saat itu, sebuah sikutan Tong Ci tham berhasil merobohkan laki laki bermuka burik itu, bunyi tulang yang terhajar remuk berkumandang memecahkan keheningan. Tubuhnya seperti anak panah yang terlepas dari busurnya telah meluncur kedepan selapis pasi beracun yang hitam pekat dengan membawa empat batang Tok ci li bersama waktunya ditebarkan ke depan. Apakah serangannya itu akan medapatkan hasil atau tidak, saat itu sudah tak terpikirkan lagi olehnya, tujuannya sekarang bukan untuk melukai orang, melainkan untuk menolong diri sendiri. Otot otot badan orang tua ini meski sudah mulai kaku, tapi mungkin dikarenakan latihannya yang tekun selama banyak tahun, membuat gerakan tubuhnya tetap gesit dan lincah. Sesudah berkelejitan ditengah udara bagaikan ikan ynag terpancing, segesit seekor burung ia telah melayang keluar melewati pagar pagar kebun disekitarnya. Ia sudah memperhitungkan dengan tepat, hanya sungai kecil dibelakangnya merupakan satu staunya jalan mundur yang bisa ia pergunakan. Ia amat yakin dengan ilmunya bermain dalam air, keyakinan tersebut sama seperti keyakinannya didalam ilmu meringakan tubuh, ia percaya tak akan kalah dari pemuda manapun juga, asal ia dapat melompat masuk ke air, maka selembar jiwanya pasti selamat. Siapa tahu, pada saat itulah tiba tiba terdengar bentakkan nyaring menggelegar diudara: "Kembali!" Laki laki berpakaian perlente yang selama ini berdiri ditepi sungai sambil bergendong tangan itu memutar tubuhnya secara mendadak, lalu tangannya dikebaskan ke depan, segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat segera berhembus keluar dari balik ujung bajunya yang lebar itu.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Waktu itu tenaga lompatannya telah habis termakan oleh pukulan yang maha dahsyat tersebut, serta merta tubuhnya mencelat kembali ke belakang, bahkan ketika melayang turun kembali keatas permukaan tanah, tubuhnya sudah mulai sempoyongan. Simuka burik yang benar dihajar tulang iganya hingga parah itu masihb erbaring disana, skaing sakitnya peluh dingin sebesar kacang telah membasahi seluruh wajahnya, pada saat itulah tiba tiba ia menggigit bibir dan berguling diatas tanah, pisaunya bagaikan seekor ular berbisa langsung ditusukkan ke ats pinggangnya. Mata pisau yang dingin dan keras, bagaikan ujung lidah sang kekasih dengna mudah dan licin langsung menembusi kulit tubuhnya, bahkan ia sama sekali tidak merasa kesakitan. Tapi hatinya sudah mulai dingin. Dengan pengalamannya selama banyak tahun, tentu saja ia tahu tempat manakah merupakan tempat mematikan yang fatal, tusukan tersebut hakekatnya jauh lebih beracun daripada seekor ular beracun. Serangan dari simuka burik itu betul betul amat keji. Setelah berhasil menyarangkan pisaunya dipinggang musuh, siburik telah melepaskan pedangnya dan berguling kembali ketempat semula. Ia tahu kakek itu tak akan melepaskan dirinya dengan begitu saja, tapi ia tak menyangka kalau senjata rahasia tersebut bakal datang secepat ini, cahaya kilat baru saja berkelebat lewat, dua biji Tok ci li telah bersarang telak dileher bagian kirinya. Diapun merasa sakit, tapi hatinya ikut menjadi dingin. Bagaimanakah akibat dari mereka yang terkena senjata rahasia beracun itu, sudah cukup banyak ia dengar selama ini. Mendadak tubuhnya menubruk kembali kedepan, dirampasnya golok yang berada di tangan si telinga kutung dan sekali ayun ia menggorok leher sendiri. Bukan saja ia keji kepada orang lain, ternyata diapun keji terhadap diri sendiri. Seperti sebatang tombak, Tong Ci-tham masih berdiri tegak disitu, saat golok itu tidak segera dicabut, maka diapun tak akan roboh. Asal dia masih bisa berdiri, ia tak sudi membiarkan tubuhnya roboh ke tanah. Tiada seorangpun yang melancarkan serangan lagi.

Biasanya terhadap orang yang berhati keras, baik dia menang atau kalah, hidup atau mati, akan menerima rasa kagum dan hormat dari orang lain. Tiba-tiba laki-laki perlente yang tinggi besar itu menghela napas, katanya: "Kau betul-betul seorang lelaki jantan, baik kau mati atau hidup orangku tak akan mengusik dirimu lagi." Tong Ci-tham menatapnya lekat-lekat lalu bertanya: "Siapa kau?" "Aku she Thio, bernama Thio Yu hiong!" "Thio Yu hiong dari Lam-hay jit heng-te (Tujuh bersaudara dari laut selatan)?" Tong Ci-tham menegaskan dengan suara parau. "Benar." "Apakah diantara kita ada dendam?" "Tidak ada!" "Jadi kau berbuat demikian demi Tio Bu-ki" "Benar!" "Kenapa kau musti melakukan perbuatan semacam ini baginya?" Kau tidak takut pembalasan dendam dari keluarga Tong?" "Yaa, lantaran dia telah menganggapku sebagai sahabat, maka demi sahabat apapun akan kulakukan" Bagi umat persilatan, alasan tersebut sudah merupakan suatu alasan yang kuat dan lebih dari cukup. Tiba-tiba Tong Ci-tham menghela napas panjang. "Aaai. . . sayang sekali aku tidak bisa berkawan dengan seorang sahabat seperti kau!" Dia sudah hampir mati ditangan orang ini, anehnya ia sama sekali tidak merasa dendam atau benci terhadap orang itu. Yang benar-benar ia benci adalah seorang yang lain, seorang manusia yang mundur secara pengecut dari medan pertarungan, seorang yang telah menghianati dirinya.

Agaknya sang cucu itu sudah ketakutan setengah mati sehingga menangispun tak berani lagi, sang "nenek" pun tampaknya ketakutan setengah mati hingga seluruh tubuhnya menggumpal menjadi satu. Sebenarnya untuk memandangpun Tong Ci-tham sudah merasa segan sekali, coba kalau ia turun tangan pula, tadi, sebenarnya mereka bukannya sama sekali tiada kesempatan lagi. Sebenarnya Tong Ci-tham masih menaruh harapan kepadanya, sungguh tak disangka ternyata dia adalah seorang pengecut. Sekarang Tong Ci-tham benar-benar merasa putus asa, tapi dia masih tak ingin menghianati dirinya. Bagaimanapun juga mereka toh sama-sama berasal dari keluarga Tong, kalau memang begitu takut mati, kenapa tidak ia penuhi saja keinginannya itu? Tapi bagaimanakah perasaannya ketika menyaksikan mereka mati konyol lantaran dia? Dikemudian hari, apakah dia tak akan menyesal hidup seorang diri didunia ini? Akhirnya Tong Ci-tham tak tahan juga untuk tidak menengok sekejap kearahnya, pandangan terakhir ini penuh pancaran rasa dendam, marah dan mendongkolkan, tapi tercakup pula rasa kasihan dan sayang. Pada saat itulah ia mulai merasa bahwa darah dalam jumlah banyak mulai mengalir keluar dalam tubuhnya, darah tersebut tidak meleleh keluar lewat mulut lukanya, tapi mengalir keluar melalui mulutnya. Tiba tiba ia tertawa. Karena pada saat itulah ia berhasil mendapatkan suatu jawaban atas suatu pertanyaan yang selama ini tak sanggup dijawab oleh nya ..... Dia tak akan memperoleh sebuah peti mati yang terbuat dari kayu Ci-thaw sebagai tempat beristirahat. Maka diapun mencabut keluar pisau yang menghujam diatas pinggangnya itu! Ketika pisau itu dicabut keluar, darah segar bagaikan sebuah pancuran segera menyembur keluar, hampir saja menodai baju yang dikenakan Bu ki. Samwan Kong melihat ketika ia masuk, walaupun tidak ia jelaskan mengapa sampai sekarang baru datang, tapi Samwan Kong yakin bahwa ia pasti menjumpai alasan yang sangat baik.

Sekarang, Ketiga orang jago dari keluarga Tong telah roboh terkapar, peristiwa yang mengerikan pun akhirnya telah barakhir. Sang bini yang masih muda itu bersembunyi dalam pelukan suaminya, muka yang pucat pias tiba-tiba berubah menjadi semu merah. Ia mana takut, mana malu, gelisah lagi sehingga hakekatnya tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Ia tak boleh membiarkan orang tahu kalau celananya telah basah kuyup. Sang suami yang berusia setengah umur itu lebih payah lagi keadaannya, hampir setiap orang yang berada disekitar sana dapat mengendus bau busuk yang keluar dari pantatnya. Istri laki-laki itu ternyata malah jauh lebih tenang dan tabah, waktu itu ia sedang mencari akal untuk mengajak suaminya bangun berdiri. Si nenek telah membopong cucunya dan selangkah demi selangkah sedang berjalan meningalkan tempat itu. "Harap tunggu sebentar!" tiba-tiba Bu-ki berseru. Nenek itu seakan-akan tidak mendengar teriakan itu, ia masih melanjutkan langkahnya menuju kedepan. Tapi dengan suatu lompatan, tahu-tahu Bu ki telah menghadang dihadapannya. Dengan terkejut nenek itu mendongakkan kepalanya memandang ke wajah Bu ki. "Nenek tua, siapa namamu?" Bu-ki telah menyapa sambil tertawa. Nenek itu menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi tak sepotong suarapun yang terdengar. "Apakah bocah ini adalah cucumu .?" Bu-ki kembali bertanya. Nenek itu manggut manggut ia memeluk bocah itu semakin erat. "Udara malam makin lama semakin dingin, kenapa kau tidak memberi sepatu kepadanya?" tanya Bu-ki.

Nenek itu tampak sangat terkejut, seolah-olah sampai sekarang ia baru tahu kalau cucunya tidak bersepatu. . Bocah itu kembali menangis dalam pelukannya, meski senyuman menghiasi wajah Bu ki, namun sepasang matanya lebih tajam dari sebuah mata pisau. Nenek itu membungkukkan badannya, mendadak dia mengangkat bocah itu dan di timpukkan ke wajah Bu-ki dengan sekuat tenaga. Bu-ki hanya menyambut timpukan itu dengan sepasang tangannya, sementara si nenek yang bungkuk itu sudah melesat kearah pagar bambu dengan kecepatan bagaikan sambaran petir. Bocah itu yaa, menangis, yaa berteriak, yaa memukul, yaa menendang dalam bopongan Bu ki. " Ketika melesat kedepan tadi, ternyata nenek itu telah mengeluarkan ilmu meringankan tubuh Cing ting-sam sau sui (kecapung menutul air tiga kali), dalam tiga lompatan saja menyeberangi pagar kebun bunga, ia telah barada enam tujuh kaki jauhnya dari tempat semula." Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring. "Ikan didalam jaring hendak kabur kemana kau?" Ditengah bentakah, sesosok bayangan manusia melompat keluar dari balik kebun bunga dan menyongsong kedatangan nenek itu, kepalanya langsung di jotoskan ke muka. Berjumpa dengan orang itu, nenek itu seperti ketakutan setengah mati sehingga tenaga untuk menangkis dan menghindarpun tak punya, belum lagi jeritan kagetnya berkumandangan, tulang lemas dan tulang leher dibawah tenggorokarnya sudah terhajar remuk. Sekarang, walau rahasia apapun yang diketahui olehnya, selamanya tak akan bisa diceritakan lagi. Ketika roboh ke tanah, air mata ternyata bercucuran keluar membasahi pipinya. Karena mimpipun ia tak menyangka kalau orang itu bakal turun tangan sedemikian keji terhadapnya. Yaa, siapapun tidak menyangka kalau orang itu bakal turun tangan sedemikian keji dan bengisnya!" Kalau dilihat dari bentuk muka maupun bentuk badannya, diapun tidak akan percaya kalau dia adalah seorang manusia yang berhati bengis dan kejam.

Dia mana masih muda, sopan santun, lembut, tampan lagi, bahkan sekulum senyuman yang hangat dan lembut selalu tersungging diujung bibirnya yang mungil. Si nona kecil yang secara diam-diam memetik sekuntum bunga mawar tadi, selalu memperhatikan wajahnya dengan lirikan mata yang tajam, seakan-akan ia sudah terkesima, dibuat terpesona oleh kelembutan dan kegantengannya. Dia pun mamandang ke arahnya, menatap wajah si nona yang cantik dan mata kucing itu. Seakan-akan pemuda tampan yang muda dan gagah itupun sudah tertarik kepadanya. Lama kemudian, ia baru menggapai ke arah Bu-ki sekalian, lalu teriaknya dengan lembut: "Siapakah diantara kalian yang akan kemari dan menggotong pergi nenek ini?" ***** RAHASIA SEKARANG, jenasah sinenek sudah digotong masuk, pemuda yang tampan dan halus budi itu ikut pula masuk. Begitu masuk ke dalam, ia lantas memperkenalkan diri: "Aku she Li, bernama Li Giok tong! Nama itu suatu nama yang masih terasa asing, diapun seorang yang amat asing, tapi setiap orang bersikap bersahabat kepadanya. Karena ia telah membantu mereka untuk menangkap seekor ikan besar yang hampir lolos dari jaring. "Nenek ini sesungguhnya tidak terlampau tua, tentu saja dia bukan seorang nenek sungguhan!" kata Li Giok tong. Kemudian sambil memandang wajah Bu-ki dan tersenyum, katanya lagi: "Kalian tentunya sudah mengetahui bukan, bahwa seorang nenek yang sayang kepada Cucunya tak mungkin akan lupa untuk memakaikan sepatu untuk cucunya, hanya berdasarkan hal ini sebenarnya belum dari cukup untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang nenek gadungan, maka kalianpun belum turun tangan juga" "Apa yang berhasil kau lihat atas dirinya?" tanya Bu ki tidak tahan.

"Padahal aku sendiripun tidak berhasil melihat apa-apa, aku hanya secara kebetulan saja mengetahui siapakah nenek yang sebenarnya dari bocah ini....." "Kau kenal dengan dia?" Li-Giok-tong manggut-manggut. "Bukan cuma kenal, bahkan kenal-sekali!" Ternyata tampak lebih riang dan gembira, lanjutnya: "Kebetulan sekali nenek dari bocah ini adalah A-ih (bibi) ku!" Bu ki segera menghembuskan napas lega, serunya: °Ooh.....sungguh kebetulan sekali, lagipula bagus sekali!" Walaupun bocah itu sudah lelah menangis dan untuk sementara waktu menjadi tenang kembali, akan tetapi selama ia berada dalam bopongannya maka dirasakan seakan-akan membopong ssbuah bungkusan besar yang berisi obat peledak yang setiap saat dapat meledak. Selema hidup ada dua persoalan yang paling tak tahan dihadapinya, yakni laki-laki yang cerewet dan perempuan yang cengeng. Tapi sekarang ia baru mengetahui bahwa seorang bocah yang cengeng sesungguhnya sepuluh kali lipat lebih susah dihadapi daripada perempuan yang cengeng. Jika perempuan yang menangis, dia masih punya akal untuk membuat mereka tutup mulut, tapi kalau anak anak yang menangis, kepalanya segera terasa menjadi besar secara tiba-tiba. Oleh karena itulah ketika Li Giok-tong membopong bocah itu dari dukungannya, ia seperti merasa berterima kasih sekali sehingga sepatah katapun tak mampu diutarakan lagi. Sesaat kemudian dia baru berkata: "Ada sepatah kata, bila sudah kuucapkan nanti, aku harap kau jangan marah!" "Apakah aku mirip seseorang yang gampang menjadi marah?" tanya Li Giok tong sambil tertawa. Dia memang sedikitpun tidak mirip.

"Kami benar-benar tak tahu bagaimana musti mengucapkan terima kasih kepadamu" kata Bu ki. "Dapatkah kau memberi tahukan kepada kami, dengan cara apakah kami harus menyampaikan keinginan ini?" "Bila kalian bersikeras ingin menyampai-kan rasa terima kasihnya kepadaku, sebetulnya hanya ada satu cara" "Coba katakan!" "Angggaplah aku sebagai teman!" Senyuman yang tersungging diujung bibirnya tampak lembut, hangat dan bersungguhsungguh. "Aku suka sekali berteman, akupun sangat membutuhkan teman!" Bu-ki segera mengeluarkan tangannya. "Siapa yang bisa menampik untuk bersahabat dengan seorang seperti Li Giok tong? ***** AKHIRNYA Li Giok tong telah pergi membawa bocah itu, ia buru-buru hendak menghantar bocah itu ke rumah A-ih-nya, karena sekarang A-ih tentu kuatirnya setengah mati" Tidak menunggu sampai ia berjalan lewat dari jalan kecil beralas batu itu, dengan tak sabar Samwan Kong telah bertanya kepada Bu ki: "Kau benar-benar percaya kalau bocah itu adalah keponakannya? Kau benar-benar percaya ka-lau didunia ini terdapat kejadian yang begitu kebetulan?" "Aku percaya!" "Kau benar-benar bersedia untuk bersahabat dengannya?" "Aku bersedia!" Walaupun jawaban itu sudah jelas dan meyakinkan, akan tetapi Samwan Kong seolah-olah masih merasa agak curiga. Akan tetapi bahkan dia sendiripun tidak habis mengerti dengan alasan apakah Samwan Kong membohongi mereka.

Sekalipun ia benar-benar telah membohongi mereka, yang berhasil ditipupun tak lebih hanya seorang bocah yang cengeng. Nenek itu ternyata belum mati, dari tenggorokannya yang remuk masih terdengar bunyi mendesis yang amat nyaring, seperti seekor ular yang sudah hampir sekarat. Orang-orang yang menggotongnya kembali itu berhasil menemukan sebuah kantong kulit dari balik pakaiannya, isi kantong kulit itu tak lain adalah senjata rahasia khas dari keluarga Tong, meskipun jumlahnya tidak banyak tapi kwaliteitnya ternasuk lumayan. Teringat kembali sorot mata Tong Ci-tham menjelang kematiannya, tak bisa diragukan lagi orang ini pastilah Tong Giok. Samwan Kong kembali bertanya: "Apakah kau telah memperhitungkan kalau Tong Giok pasti telah datang. . . ." "Benar" "Kaupun telah memperhitungkan bahwa ia pasti berusaha untuk memancing kemunculanmu lebih dulu sebelum turun tangan, karena sasarannya bukan aku, melainkan kau" "Benar!" "Dan kaupun hendak menunggu sampai ia munculkan diri lebih dahulu baru turun tangan, karena sasarnmu juga dia?" Bu-ki manggut-manggut. "Oleh sebab itu, terpaksa aku harus pergi mencari Thio jiko!" Thio Yu hiong adalah seorang lelaki yang pendiam dan jarang sekali berbicara. Seseorang yang mulai belasan tahun sudah mulai memegang tampuk kekuasaan besar, tentu saja ia tak akan seseorang yang banyak bicara. Ia tak pernah menggunakan perkataan untuk memperlihatkan rasa persahabatannya dengan orang lain, sedikit bicara banyak bekerja barulah prinsip hidup yang sebenarnya. Hingga sekarang ia baru buka suara: "Bila seseorang mencari teman dikala ia sedang mengalami kesulitan, sesungguhnya hal itu bukan suatu perbuatan yang memalukan"

Ia maju kedepan menghampiri Bu ki dan menggenggam tangannya kencang-kencang, kemudian katanya lagi: "Kau bisa berpikir untuk datang mencariku, aku merasa gembira sekali" Sehabis mengucapkan perkataan itu, ia pun pergi dari situ, pergi sambil membawa serta segenap anak buahnya. Tiga orang pedagang yang gemuk itu telah kembali pada kebebalan dan kelambanannya, pelayan berkaki besar bertangan kasar serta penjajah makanan yang bertelinga sepotong itupun berubah kembali menjadi biasa dan sederhana seperti sedia kala. Dengan mulut membungkam mereka menggotong pergi jenasah rekannya. Sorot mata tajam yang mereka perlihatkan dalam peristiwa menegangkan belum lama berselang? kini sudah hilang dan lenyap tak berbekas. Bagi mereka, peristiwa ini tidak ada harganya untuk dibanggakan atau disombongkan, tidak pula untuk disedihkan dan dimurungkan. Setiap waktu setiap saat mereka bersedia untuk melakukan perjalanan apapun bagi majikannya, seperti pula majikan mereka yang setiap waktu setiap saat bersedia melakukan pekerjaan apapun untuk sahabatnya. ***** BU KI tidak berkata apa apa lagi. Kalau toh mereka adalah sahabat, perduli bicara apapun juga adalah percuma saja. Tak tahan lagi Samwan Kong menghela napas panjang, katanya:, "Bisa bersahabat dengan seorang teman semacam ini, hakekatnya ini merupakan kemujuran bagiku!" "Bisa bersahabat dangan teman semacam kau, hal inipun merupakan keberuntunganku" sambung Bu-ki sambil menatapnya tajam-tajam. "Tapi Li Giok-tong itu ....." "Apakah dia adalah seorang sahabat yang baik atau bukan, dengan cepat kau akan mengetahui dengan sendirinya"

"Apakah dalam waktu yang amat singkat kau dapat berjumpa lagi dengannya. "Seratus persen tak bakal salah!" "Kau sangat yakin?" "Sangat sekali!" Samwan Kong menatapnya tajam-tajam, lama sekali ia baru menghela napas panjang. "Tahukah kau, bahwa dirimu adalah seorang manusia aneh?" "Tidak tahu!" "Yang paling aneh dari dirimu agaknya adalah kau selalu memgetahui hal-hal yang orang lain tidak ketahui, bahkan aku sendiripun juga tak tahu kenapa kau bisa memiliki kepandaian semacam ini" Bu ki tertawa. "Kalau kaupun bisa mengetahuinya, maka hal itu pasti dikarenakan aku sama sekali tidak me-miliki kepandaian seperti itu" Samwan Kong segera tertawa terbahak-bahak. "Haaahh . . . . haaahh. . . . haaahh. . . perduli apapun yang kau katakan, paling tidak aku berhasil mengetahui akan satu hal" "Hal yang mana?" "Jika dikemudian hari masih ada orang yang menginginkan kau masuk perangkap, jelas hal ini bukan suatu pekerjaan yang terlalu gampang." Sambil tertawa ia lantas bangkit berdiri, tapi tiba-tiba ia duduk kembali sambil berkata: "Masih ada satu hal lagi yang tidak kupahami" "Persoalan apa lagi?" "Kau selalu mempunyai perhatian yang besar terhadap diri Tong Giok, sekarang ia sudah berada disini, kenapa kau tidak memperdulikannya lagi?" "Sebab pada hakekatnya dia bukan Tong Giok"

Samwan Kong kembali merasa terperanjat. "Dia bukan? Darimana kau bisa tahu kalau dia bukan?" "Karena secara kebetulan kutahu siapakah dia" "Siapa dia?" "Dia adalah seorang pincang, orang lain menyebutnya sebagai Oh Po-cu. . . ." ***** SETIAP peristiwa yang terjadi dirumah makan Hoa gwat sian dapat diikuti oleh Oh Po-cu dengan jelas, karena ia berada disana. Ketika Tong Ci-tham sekalian belum sampai disana, ia telah tiba ditempat itu, membawa seorang bocah yang "dipinjam" nya dari rumah orang lain .... Seorang nenek yang berwajah welas, membawa cucunya berjalan-jalan mencari angin karena lelah masuk warung minum teh dan makan kueh, sesungguhnya hal ini tak akan menarik perhatian orang lain. Ia dapat mempergunakan cara ini untuk melindungi indentitas sendiri, bahkan ia sendiripun merasa amat bangga. Ia percaya orang lain tak akan mengetahui rahasia penyamarannya. sedang dia dapat melihat orang lain. Satu-satunya yang paling mengesalkan hati adalah bocah itu terlalu cengeng, suka menangis, tangisannya bisa membuat pikiran dan perasaannya menjadi kalut. Ketika Tong Ci-tham memandang kearahnya dengan sorot mata aneh tadi, iapun merasa amat tak enak. Untung saja Samwan Kong tidak memperhatikan sampai ke hal-hal yang demikian. maka hingga saat itu, ia selalu menganggap dirinya berada dalam keadaan yang aman. Sungguh tak disangka jalannya peristiwa ternyata jauh diluar dugaannya semula, ia lebihlebih tak menyangka kalau Tio Bu-ki bakal mengetahui penyamarannya. Untung saja ia tidak menjadi gugup dikala menghadapi bahaya, tindakan yang dilakukan pun cukup cekatan. ia telah mempergunakan bocah yang cengeng dan suka menangis itu untuk menghadang pengejaran dari Tio Bu-ki.

Tampaknya dia bisa segera meloloskan diri dengan selamat dan menyelamatkan selembar jiwanya dari kematian, sungguh tak disangka muncul seorang Li Giok- tong ditengah jalan. Mimpipun dia tak menyangka kalau Li Giok tong tersebut bakal turun tangan keji terhadap dirinya. Ketika menyaksikan Tio Bu-ki menjulurkan tangannya pertanda kalau bersedia menjadi sahabat dengan Li Giok-tong, hampir saja ia tak tahan untuk tertawa terbahak-bahak, tapi hampir pula ia tak tahan untuk menangis tersedu-sedu. Karena hanya dia seorang yang tahu kalau berteman dengan manusia semacam itu sesungguhnya adalah suatu kejadian yang menakutkan. Karena mereka sebenarnya bukan teman saja, bahkan jauh lebih akrab daripada seorang teman. Hanya dia seorang yang tahu bahwa Li Giok tong tersebut tidak lain adalah Tong Giok. Sayang sekalipun pada saat ini dia ingin memberitahukan rahasia ini kepada Tio Bu-ki, ia sudah tak sanggup berkata apa-apa lagi. Ia percaya cepat atau lambat Tio Bu-ki pasti akan mengetahui rahasia ini dan mungkin juga disaat ia sudah hampir mati nanti. Ketika Oh Pocu menhembuskan napasnya yang penghabisan, suara tersebut kedengarannya seperti sebutir batu yang tercebur ke dalam kolam yang berisi lumpur. Tiba-tiba Samwan Kong bangun berdiri, kemudian berjalan keluar dari situ. Ia tak tahan menghadapi kejadian semacam ini, tapi ia justru tak tahan untuk berpaling kembali. "Kau telah memperhitungkan bahwa Tong Giok, pasti telah datang kemari ?" katanya. Bu ki tidak menjawab, sekalipun demikian orang tahu bahwa ia telah mengakui akan kebenaran dari ucapan tersebut. "Sekarang, dimanakah Tong Giok berada... ?" Samwan Kong bertanya lagi. Bu ki memggelengkan kepalanya berulang kali. "Aku tidak tahu!" ia menjawab. "Agaknya kau sama sekali tidak bermaksud untuk pergi mencarinya ....."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Bu ki mengakui atas kebenaran dari perkataan itu. "Yaa, karena pada hakekatnya aku tak tahu kemana harus pergi mencari dirinya" "Lalu apa yang telah siap kau lakukan sekarang?" Samwan Kong coba untuk mendesaknya lebih jauh. Bu ki tertawa. "Biasanya, jika aku berada dalam keadaan tak mampu menemukan jejak seseorang, maka aku selalu menggunakan sebuah cara ...." "Apakah caramu itu?" tanya Samwan Kong ingin tahu. Bu-ki kembali tertawa. "Apa lagi? Tentu saja menungu sampai dia yang datang mencari diriku!" ***** BAYANGAN SETAN BULAN empat tanggal enam, udara mendung. Diam-diam tanpa sepengetahuan orang lain, Tio Bu ki telah kembali ke perkampungan Ho hong san ceng. Sesungguhnya ia tidak bermaksud pulang ke rumah, tapi setelah mempertimbangkannya lama, selama sekali ia telah berubah jalan pemikirannya ini. la sangat rindu dengan Hong nio, sangat rindu dengan Cian-cian, rindu kepada semua anggota keluarganya yang selalu setia kepadanya. Rasa rindu yang terasa terukir dalam hatinya ini ibaratnya sebaskom air hangat, walau pun dapat membuat seseorang melupakan penderitaan hidupnya yang sedang dihadapinya untuk sementara waktu dapat pula membuat semangat seseorang menjadi kendor. Maka ia selalu berusaha mengendalikan diri, berusaha keras untuk tidak memikirkan mereka. Tapi setiap malam yang sepi telah tiba, disaat tubuh sudah penat, rasa rindu seringkali menbelenggu hatinya bagaikan laba-laba yang membuat sarangnya. makin ia meronta makin kencang ia terlibat. Cuma saja hal itu bukan merupakan sebab utama darinya dalam mengambil keputusan untuk pulang ke rumah.

Ia tak pernah mendengar berita tentang Hong-nio serta Cian-cian, tapi lamat-lamat ia telah merasa bahwa mungkin mereka semua sudah tidak ada lagi disitu. Waktu itu ketika Tee-cong membawa Hong-nio memasuki ruang rahasianya, ia tidak melihat akan kehadirannya. Ia tak berani berpaling. Karena secara lamat-lamat diapun merasa bahwa orang yang diajak Tee-cong memasuki ruang-an tersebut, mungkin adalah seorang sanak keluarganya. Ia kuatir kehadiran orang itu bisa membuat dirinya tak sanggup mengendalikan diri, ia tak boleh membiarkan Tee cong menaruh perasaan was-was kepadanya, walau hanya sedikitpun. Akhirnya, sekarang ia pulang kerumah, pulang secara diam-diam tanpa mengejutkan siapapun. waktu itu senja telah menjelang tiba. ***** PERKAMPUNGAN Ho-hong san-ceng sendiri sesungguhnya adalah suatu tempat yang pantas dikenang, terutama dikala senja menjelang tiba, keindahannya bagaikan sebuah lukisan. Ho hong san-ceng jauh berbeda dengan benteng Sangkoan Po, berbeda pula dengan Tay hong tong dari perkampungan Hui im ceng dimana lm Hui yang berdiam. Tay hong tong dibangun dengan suatu bangunan yang kokoh, kuat dan keren, persis seperti semangat Im Hui-yang yang berkobar-kobar. Benteng Sangkoan Po dibangun dalam medan yang membahayakan, dibalik kesederhanaan justru tersimpan semacam hawa pembunuhan yang dingin dan mengidikkan hati. Sebaliknya perkampungan Ho-hong- san-ceng adalah sebuah tempat yang tenang dan nyaman, tidak terlihat hawa menyeramkan apalagi diwaktu sore yang sejuk, dikala angin berhembus sepoi-sepoi, matahari senja memancarkan sinar akhirnya, waktu itu suasana amat tenang penuh kedamaian, membuat orang jadi terbuai ke alam impian. Oleh katena itu, Sugong Siau-hong yang hidup membujang, kecuali tinggal di Tay-hong-tong untuk sesuatu keperluan atau tugas, ia selalu menyisihkan waktunya untuk berdiam disitu, menjadi tamu selama berapa hari dan menikmati kedatangan dan kehangatan selama berapa waktu ......

Tapi semenjak Tio Jiya meninggal, Bu-ki kabur, Cian-cian serta Hong nio ikut pergi, tempat itupun ikut berubah. Seperti juga seorang manusia, bangunan gedung itupun dapat berubah menjadi tua, lemah, kusut, kesepian dan keletihan. Apalagi disuatu senja dalam hari yang mendung seperti ini. Setiap kali musim hujan telah tiba, encok Lo ciang pada tulang-tulang persendiannya akan berubah seperti seorang istri yang judas, jahat dan bengis. Ia mulai mempergunakan pelbagai cara dan akan untuk menyiksanya secara kejam dan tak kenal ampun. Walaupun ia sudah tak tahan menghadapi sakit semacam ini, apa lacur nyawanya belum mau juga terbang meninggalkan raganya. Hari ini dia merasa lebih menderita lagi, sepasang lutut kakinya seolah-olah ditusuk oelh beribu-ribu batang jarum yang sangat tajam, membuat ia sedemikian kesakitan sehingga hampir saja selangkahpun tak mampu berjalan. Ia ingin tidur lebih awal, apa mau dikata justru tak dapat tidur. Pada saat itulah pelan-pelan Bu ki membuka pintu kamarnya yang tertutup dan menyelinap masuk kedalam ruangannya. Lo Ciang segera melompat bangun dan menggenggam tangannya kuat kuat. Tak kusangka kau benar-benar telah kembali!" Menyaksikan air mata Lo-Ciang yang membasahi wajahnya, hampir saja air mata Bu-ki ikut bercucuran. Dulu ia selalu menganggap Lo-Ciang terlalu lamban, terlalu keras kepala, terlalu cerewet, bahkan agak memuakkan. Tapi sekarang, dikala ia berjumpa dengan orang yang dibencinya ini, tiba-tiba ia merasa begitu terharu, begitu gembira. "Setelah kau pergi, nona Hong dan Toa siocia ikut pergi, hingga kini belum ada kabar beritanya tentang mereka, semenjak Sugong toaya mengundang datang seorang yang bernama Ci Peng, mereka. . . ." Mendengarkan keterangan yang digumankan Lo-Ciang, Bu-ki merasakan hatinya amat sakit bagaikan ditusuk-tusuk dengan pisau.

Kemanakah mereka telah pergi? Kenapa hingga kini tiada kabar beritanya? Apakah orang yang diajak Tee cong masuk ke ruangan rahasia hari itu adalah Hong-nio? Agaknya Lo-Ciang merasakan juga kepedihan hatinya, ia segera tersenyum seraya berkata: "erduli bagaimana juga, kau toh telah kembali lagi kemari, sebenarnya aku masih tak percaya, sungguh tak disangka kau benar-benar telah kembali kemari" Sudah dua kali ia mengulang perkataanya itu. Bu-ki menjadi keheranan, tak tahan ia bertanya: "Apakah seseorang telah memberitahukan kepadamu, bahwa aku bakal pulang kerumah?" "Yaa, sumoaymu dan sahabatmu semuanya berkata demikian, katanya paling lambat malam ini kau pasti sudah sampai dirumah" Bu-ki tak punya sumoay, diapun tak bisa menebak siapa gerangan temannya itu. Tapi dia tak ingin membiarkan Lo-Ciang merasa kuatir, maka dengan suara hambar tanyanya: "Kapankah mereka tiba disini?" "Yang seorang kemarin sore baru sampai, sedangkan sumoaymu datang agak lambat" Apakah sampai sekarang mereka masih berada disana" "Agaknya sumoaymu itu lagi tak enak badan, setibanya disini lantas mengurung diri didalam kamarnya dan tidur sepanjang hari, ia melarang kami semua untuk mengganggunya" Kemudian ia menambahkan lagi: "Aku telah memberikan kamar yang biasanya dipakai Sugong toaya kepadanya " "Bagaimana pula dengan sobatku itu?" "Agaknya kongcu itu tak bisa tenang barang sekejap pun, tiada hentinya ia berjalan mondarmandir kesana kemari, sekarang. . ." Ucapan tersebut tidak ia selesaikan, tiba-tiba wajahnya menampilkan suatu perubahan yang sangat aneh, seakan-akan ada orang yang menyumbat mulutnya dengan segumpal tanah liat.

Bu-ki menatapnya tajam-tajam, kemudian bertanya lagi: "Sekarang, ia telah pergi ke mana?" Lo Ciang masih tampak ragu, seakan-akan sangat tak ingin membicarakan persoalan itu, tapi ia tak bisa tidak harus berkata juga: "Sebenarnya aku tidak membiarkan dia pergi, tapi dia bersikeras hendak pergi juga maka akupun tak bisa lain kecuali membiarkan ia pergi kesana" "Pergi untuk apa?" "Menghajar setan!" Bu-ki berusaha keras untuk tidak menampilkan suatu sikap yang bisa membuat Lo-Ciang merasa malu dan serba salah. Ia dapat menangkap sikap Lo-Ciang tersebut bukan saja amat bersungguh-sungguh, lagipula benar-benar merasa ketakutan sekali. Tapi persoalan ini betul-betul tak masuk akal, mau tak mau ia musti bertanya juga sampai jelas: "Maksudmu dia pergi menghajar setan?" Lo-Ciang menghela napas panjang, katanya sambil tertawa getir: "Aku juga tahu, kau pasti tak akan percaya, tapi disini benar-benar ada setannya" "Setan itu berada dimana?" "Bukan satu setannya, tapi banyak sekali, mereka berada di halaman gedung di mana nona Hong berdiam dulu" "Sedari kapan setan-setan itu datang kemari dan menghuni disana ?" tanya Bu-ki. "Tak lama setelah kepergian nona Hong, sering kali orang mendengar serentetan suara yang sangat aneh di tempat itu, lebih-lebih kalau malam sudah menjelang tiba, bahkan kadangkala ada yang pernah melihat cahaya lentera dan bayangan manusia disana" "Pernahkah ada orang yang kesitu dan melakukan pemeriksaan? "Sudah banyak orang yang masuk ke situ dan melakukan pemeriksaan, tapi perduli siapapun dia, asal sudah memasuki halaman gedung itu, maka tanpa sebab dia akan roboh tak sadarkan

diri, ketika sadar kembali, kalau bukan badannya sudah digantung diatas pohon, tentu berbaring diatas air pencomberan beberapa li jauhnya dari sini, malahan ada pula yang pakaiannya dilepas sampai telanjang bulat, dan mulutnya disumpal dengan tanah liat" Apa yang dikatakan adalah suatu kejadian yang benar-benar telah terjadi, diapun benar-benar merasa amat takut, karena diapun pernah mengalami pengalaman yang menakutkan itu. Bu-ki sudah dapat menduga, kenapa mimik wajahnya menunjukkan sikap yang aneh sewaktu hendak berbicara tadi. Terdengar Lo Ciang kembali berkata: "Sikap mereka terhadap diriku ternyata cukup sungkan, aku tidak digantung diatas pohon, pakaianku juga tidak dilepaskan sampai telanjang bulat" Tapi mulutnya sudah pasti dijejali dengan segumpal lumpur yang kotor. Setelah melampaui pengalamannya yang mengerikan itu, ia berkata lebih lanjut: "Sewaktu aku sadar kembali, ketemukan secarik kertas ini" Kertas itu merupakan secarik kertas surat yang langka sekali, diatasnya tercantumlah beberapa baris tulisan yang meliuk-liuk tak karuan hingga tampak aneh sekali, tapi maksudnya amat jelas: "Kalau orang tidak mengganggu aku, Akupun tak akan mengganggu orang, Kalau masingmasing tidak saling mengganggu, Keluarga tentu akau aman dan bahagia." Setiap orang mengharapkan keluarganya aman, senang dan bahagia, asal keluarganya aman dan bahagia, walaupum bertetangga dengan setan juga tak menjadi soal. Setan-setan itu rupanya amat pandai mendalami perasaan manusia. "Setanpun terdiri dari pelbagai macam jenis" kata Bu ki, "agaknya setan-setan yang menghuni disini bukan termasuk jenis setan bengis" "Perduli setan dari jenis maupun, mereka semua memiliki semacam kebaikan" sambung Lo Ciang "Apa kebaikannya?" "Setan tak dapat membohongi orang, hanya orang baru bisa membohongi setan" Bu ki tertawa getir.

Benar juga perkataannya itu dan siapapun rasanya tak dapat meyangkal. "Asal kita tidak berkunjung kehalaman gedung itu, merekapua tak akan keluar meninggalkannya, belum pernah mereka mengganggu tempat lain barang seuntai rumputpun" Lo Ciang menerangkan. Oleh karena itu merekapun tak pernah berkunjung lagi kehalaman gedung itu untuk melakukan pemeriksaan. Bu-ki cukup memahami akan hal ini, ia tak akan menyalahkan mereka, sebab jika dia adalah Lo Ciang, diapun tak akan pergi kesana lagi. Dia bukan Lo Ciang, maka dia harus kesana untuk melakukan pemeriksaan, bukan cuma mengunjungi setan-setan itu saja. diapun akan mengunjungi temannya dan sumoaynya. ***** DI musim penghujan begini senja selalu berlangsung amat pendek, tiba-tiba saja hati menjadi gelap ketika angin dingin berhembus lewat. orang akan merasa seolah-olah musim semi masih berada ditempat yang jauh sekali. Bu ki menghindari tempat-tempat yang ada sinar lampunya, mengitari beranda yang sempit dan terpencil dari masuk ke kebun belakang lewat pintu samping. Dia tak ingin mengganggu orang lain, lagipula bersikeras tidak membiarkan Lo Ciang menemaninya. Seringkali ada banyak persoalan yang tak bisa kau lakukan jika ada orang lain menemanimu, sering juga ada hanya persoalan yang harus kau selesaikan seorang diri. Ia tidak percaya kalau didunia ini benar-benar ada setan, tapi ia percaya didunia ini masih terdapat manusia yang justru jauh lebih menakutkan dari pada setan. Ada kalanya seorang teman jauh lebih menakutkan dan berbahaya daripada sekawanan setan. Selamanya ia tak suka membiarkan orang lain menemaninya menyerempet bahaya. Halaman gedung, kebun bunga terasa lenggang, gelap dan dingin, kehangatan, ketenuangan dan kelembutan tempo hari kini telah berubah menjadi sepi dan menyeramkan. Sejak ayahnya mati, bahkan tempat itupun seakan-akan diliputi oleh bayangan kematian.

Tapi bagaimanapun juga, tempat ini adalah tempatnya ia dibesarkan, terdapat banyak kenangan lama yang membuatnya tak akan melupakan untuk selamanya. Jangkerik di musim panas, comberat di musim gugur, salju dimusim dingin, semua kenangan yang menggembirakan dan menyenangkan, sekarang hanya mendatang-kan perasaan sedih dan pedih saja untuk dikenang kembali. Ia berusaha keras untuk tidak mengenang semua persoalan itu sekalipun hendak mengenangnya kembali, tak ada salahnya untuk dikenang kembali esok hari. Ia tak ingin membiarkan siapapun manusia yang masih hidup di dunia ini menyaksikan kelemahan dan kesedihannya, diapun tak ingin membiarkan setan manapun mengetahui akan hal ini. Gedung dimana Hong-nio berdiam dulu, letaknys di paling sudut perkampungan yang sepi dan terpencil, hakekatnya gedung itu berdiri sendiri, sehingga jalan lewat kesanapum tetap sama jauhnya. Sejak ayah ibunya meninggal dunia, Tio jiya telah mengajaknya pindah kesana, sebelum mereka menikah secara resmi tentu saja antara dia dengan Bu ki harus dijaga suatu jarak tertentu. Tapi itu bukan berarti Bu ki tak pernah berkunjung ke sana. Dulu sewaktu ia datang kesana asal menyeberangi jembatan kecil ditepi hutan bunga Tho, dia akan menjumpai sinar lampu yang memancar ke luar dari balik jendela dan memantulkan bayangan manusia dibawah sinar lampu tersebut. Jendela itu letaknya diatas loteng, loteng yang berada diantara beberapa ratus batang bambu dan beberapa puluh batang pohon bunga bwee. Bayangan manusia itu selalu menantikan kedatangannya. Jilid 16_____ Sekarang ia menyeberangi kembali jembatan kecil itu, bunga Tho telah mekar, tiba tiba dari balik hutan bunga Tho berkumandang suara tertawa dingin. Di suatu malam yang gelap, dingin dan mendung, disuatu halaman gedung yang luas dan lebar, apalagi disuatu tempat yang dikatakan banyak orang sebagai tempat setan berdiam, tiba tiba saja mendengar suara tertawa dingin semacam itu, siapapun pasti akan terkejut dibuatnya. Tapi Bu ki seolah olah tidak mendengarnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Suara tertawa dingin kembali berkumandang keluar dari balik hutan bunga Tho, bila ingin menuju ke gedung yang dikatakan ada setannya, orang harus menembusi hutan bunga Tho itu. Bu ki pun berjalan menembusi hutan bunga Tho tersebut. Suara tertawa dingin itu berkumandang terputus putus, sebentar berasal dari timur, lalu dari barat sebentar berpindah ke kiri, sebentar ke kanan, sebentar dari atas pohon bunga Tho, sebentar pula datang dari balik semak belukar. Bu ki masih belum juga mendengar. Mendadak sesosok bayangan hitam tergantung diatas sebatang dahan pohon dan meniupkan sehembus angin dibelakang tengkuknya. Bu ki seakan tidak merasakan apa apa, buka saja tidak pingsan karena ketakutan, diapun tidak berpaling untuk mengengoknya barang sekejappun. Bayangan hitam itu malahan habis kesabarannya, tubuh yang semula tergantung dipohon mendadak melayang lewat dari atas kepala Bu ki. Setelah berjumpalitan dengan indahnya ditengah udara, ia melayang turun tepat dihadapan Bu ki dengan enteng, sepasang tangannya bertolak pinggang, dengan sepasang matanya yang besar ia melotot ke arah Bu ki dengan gemas, meskipun sedang marah, masih bisa terlihat sepasang lesung pipinya yang manis diatas pipinya. Pada hakekatnya Bu ki tak perlu berpalingpun ia sudah dapat menebak, siapa gerangan manusia itu. Sebetulnya, dia mengira sahabatnya itu adalah Li Giok Tong, sungguh tak disangka Lian It lian si sukma gentanyangpun tak mau melepaskan dirinya dengan begitu saja. Sesungguhnya dia sudah tak ingin banyak ribut lagi dengan nona gede yang bukan saja tak tahu aturan, bahkan mempunyai banyak tipu muslihat yang licin ini. Sayangnya si nona gede ini justru sedang cerewet dihadapannya, tiba tiba ia bertanya: "Kau benar benar sedikitpun tak takut?" "Takut apa?" tanya Bu ki. "Taku setan!" "Kau toh bukan setan, kenapa aku mesti takut keapdamu, kau seharusnya yang takut kepadaku!" "Kenapa aku mesti takut kepadamu memangnya kau ini setan?" "Apakah kau masih belum dapat melihat bahwa aku adalah setan?" Lian it lian ingin tertawa, tapi tak tahan harus menarik muka juga, serunya kemudian, "Kau ini setan apaan?Setan perempuan? Setan judi? Atau setan arak...?"

"Aku adalah setan yang lagi sial!" Akhirnya Lian it lian tertawa juga. "Sebenarnya aku masih mengira kau adalah manusia, kenapa tahu tahu bisa berubah menjadi setan yang lagi sial?" "Karena lagi lagi aku berjumpa denganmu" Ia menengok sekejap kebelakang punggungnya, kemudian berkata lagi: "Kalau toh kau datang kemari dengan membawa seorang teman, kenapa tidak kau perkenalkan temanmu itu kepadaku?" Lian it lian memeperhatikannya dari atas hingga kebawah sekejap, kemudian berkata: "Hei, apakah kau sedang mabuk arak?" "Setetes arakpun belum kuminum, darimana mungkin bisa mabuk oleh arak...?" "Kau sudah tahu dengan jelas kalau akau datang seorang diri darimana pula datangnya teman?" "Itu tuh... orang yang berdiri dibelakangmu sekarang, memangnya dia bukan temanmu?" Lian it lian mulai tak bisa tertawa, ia bertanya agak menggigil: "Mana mungkin dibelakangku ada orang?" "Ahhh...! Bagaimana sih kau ini? Sudah jelas disana berdiri seorang manusia, kenapa kau mengatakan tidak ada?" Tiba tiba ia menuding ke belakang tubuhnya sambil menambahkan: "Coba lihat, bukankah dia adalah manusia?" Paras muka Lian it lian berubah hebat, kemudian sambil tertawa dingin serunya: "heeehhh.heeehhh...heeehhh...apakah kau hendak menaku nakuti aku? Kau kira aku bisa benar benar ketakutan?" Bu ki memandang ke arahnya, seperti seorang yang merasa amat terkejut. "Apakah kau tidak percaya kalau dibelakangmu ada seseorang?" ia berseru kembali. Lian it lian masih tertawa dingin, tapi suara tertawanya sudah mulai menggigil keras, "Kenapa kau tidak berpaling untuk memperhatikan sendiri?" kata Bu ki lebih lanjut. Padahal semenjak tadi Lian it lian sudah ingin berpaling ke belakang, tapi entah apa sebabnya, tengkuk serasa menjadi kaku, tiba tiba ia menerjang maju ke depan, lalu sambil menuding ujung hidung Bu ki serunya, "Kau...kau harus bicara terus terang, sebenarnya dibelakangku benar benar ada orang atau tidak?" Ujung jarinya terasa amat dingin, seperti es.

Bu ki menghela napas panjang, kembali ia berkata: "Sejak tadi aku toh sudah memberitahukan kepadamu, kalau kau sendiri yang kurang percaya, lantas apa pula dayaku?" Lian it lian menggertak giginya kencang kencang, mendadak ia melompat ke tengah udara berjumpalitan dan mengitari sekeliling hutan bunga Tho itu sekali, meski masih cepat namun gerakkan tubuhnya jauh dari kelincahannya semula. Hutan bunga Tho berada dalam kegelapan yang mencekam, jangankan sesosok bayangan manusia, setengah pun tak ada. Dengan gemas dan jengkel dia melotot kearah Bu ki, dia ingin tertawa, ingin pula mengumbar hawa amarahnya. "Sekarang, pada akhirnya kau sudah melihat sendiri bukan" kata Bu ki kemudian. "Melihat apa?" Jelas Bu ki merasa amat terkejut, serunya, :Apakah kau masih belum melihatnya? Jangan jangan matamu berpenyakitan?" Sepasang mata Lian it lian sedikitpun tidak berpenyakitan, sayangnnya ia mempunyai nyali yang tidak bisa terhitung amat besar. Jika sekarang ia masih bersikeras mengatakan "tidak takut" bahkan dia sendiripun tahu kalau orang lain tak akan memepercayainya. Bu ki gelengkan kepalanany berulang kali kemudian menghela napas panjang tampaknya ia sudah mulai bersiap sedia untuk meninggalkan tempat itu. Tiba tiba Lian it lian menerjang maju kemuka, menarik tanganya dan berseru gugup: :Kau...kau tak boleh pergi!" "Kenapa aku tak boleh pergi!" "Karena...karena..." "Apakah dikarenakan kau sudah tahu kalau tempat ini ada setannya, maka kau mulai agak takut?" "Ternyata Lian it lian mengakuinya. "Tapi sekarang, dengan jelas kau toh sudah tahu kalau ada seorang telah menemanimu, apalagi yang mesti kau takuti?" kembali Bu ki berkata. Paras muka Lian it lian berubah menjadi memucat, agaknya dia bakal jatuh semaput, Bu ki paling takut dengan perbuatannya ini.

Sekarang ia baru tahu, seorang perempuan yang setiap sat bisa jatuh semaput sebenarnya seratus kali lebih sulit dihadapi dari pada perempuan cengeng. "Kau harus beritahu kepadaku dengan berterus terang, apakah kau sedang menakut nakuti aku?" tanya Lian it lian. "Yaaa benar!" "Dibelakangku ada orangnya atau tidak?" "Tidak ada!" Lian it lian menghembuskan napas lega, seakan akan sekujur badannya menjadi lemas semua, tiba tiba ia menjatuhkan dirinya keatas badan Bu ki. Untung saja Bu ki telah menduga apa yang akan dilakukannya pada langkah selanjutnya. Ternyata apa yang diduganya tidak salah. Tubuh Lian it lian sama sekali tidak roboh kedalam pelukannya, tapi sebuah tempelengan yang keras telah diayunkan keatas wajahnya. Tentu saja tempelengannya kali ini tidak mengena pada sasaran. Sekali menyambar, Bu ki telah menangkap tangannya kencang kencang, kemudian sambil tertawa katanya: "Akalmu sudah tidak manjur lagi, kenapa kau tidak mencoba untuk berganti dengan siasat yang lain?" "Seorang kuncu hanya beradu mulut tidak beradu kekerasan, mau apa kau memengangi tanganku terus menerus?" "karena aku sesungguhnya bukan seorang kuncu, kaupun bukan!" Ia tidak lupa kalau dia masih mempunyai sebuah tangan yang lain, dengan kecepatan yang luar biasa ditangkapnya pula tangan tersebut. Tapi ia lupa kalau dia masih mempunyai selembar mulut. Tiba tiba ia membuka mulutnya dan dengan gemas menggigit kearah hidungnya. Tindakan ini benar benar jauh diluar dugaan siapapun, ia tidka mengira kalau seorang nona ternyata berani menggunakan mulutnya untuk menggigit hidung seorang pria. Terpaksa ia harus cepat cepat melepaskan tangannya sambil melompat mundur ke belakang, adaikata ia tidak mundur dengan cepat, siapa tahu hidungnya benar benar akan tergigit hingga kutung separuh. Lian it lian tertawa keras, tertawa cekikikan katanya:

"Kau bukan seornag kuncu biar aku yang menjadi kuncu, kau tak mau turun tangan dengan kekerasan, maka biar aku saja yang menggunakan mulut" Gelak tertawanya amat riang dan keras, ini menandakan betapa gembiranya dia saat itu. Sepasang matanya yang sebetulnya amat besar, setelah tertawa sekarang berubah menjadi tinggal segaris, sepasang lesung pipinya tampak makin bulat dan dalam. Terhadap perempuan semacam ini, apalagi yang bisa kau lakukan terhadap dirinya? ***** Bu Ki hanya mempunyai sebuah cara. Agaknya Lian It Lian juga mengetahui caranya itu: "Sekarang, bukankah kau ingin kabur dari sini?" "Benar" "Tapi sayang kau tak bakal berhasil untuk kabur dari sisiku!" Diapun mempunyai sebuah cara untuk menghadapi Bu Ki: "Kemanapun kau pergi, kesitu pula aku mengikuti!" "Tahukah kau, aku hendak kemana sekarang?" "Aku tak perlu untuk mengetahuinya!" "Tapi aku merasa perlu untuk memberitahukan kepadamu, sebab aku hendak berkunjung kerumah yang konon dikabarkan ada setannya itu..." ucap Bu Ki. "Aku ikut kesitu, sebab kedatanganku yang sebenarnya kemari adalah untuk berkunjung kesana, ke rumah yang dikatakan ada setan sebagai penghuninya" Bu Ki gelengkan kepalanya berulang kali. "Jika kau mau mendengarkan perkataanku maka kuanjurkan kepadamu, lebih baik kau tak usah ikut kesana" "Kenapa...?"teriak Lian It Lian amat penasaran. "Aku tidak percaya kalau penghuni rumah gedung itu benar benar adalah setan sungguhan!" "Mau percaya atau tidak terserah kepadamu, sebab aku hanya bermaksud baik untuk menasehati dirimu saja, tapi...kalau memang kau tak mau menurut..." Mendadak ia menutup mulut secara tiba tiba, kemudian terkejut memandang kebelakang punggungnya, seolah olah dibelakangnya tiba tiba saja muncul kembali sesosok bayangan manusia, sesosok... manusia yang mengerikan. Lian It Lian segera manggut manggut, "Kali ini, kau tak akan berhasil menakut nakuti diriku lagi, caramu itu sudah pasti tidak manjur lagi! Kuanjurkan kepadamu, lebih baik tukarlah dengan cara lainnya yang lebih jitu sebelum ingin menakut nakuti diriku lagi"

Kemudian sambil tertawa cekikikan, pelan pelan ia berpaling ke arah belakang. Walaupun ia mengetahui dengan jelas bahwa dibelakangnya pasti tak ada orang, tapi untuk menunjukkan bahwa dia tak akan dibikin ketakutan lagi, maka sengaja dia berpaling untuk melihat sendiri. Baru saja kepalanya dipalingkan ke belakang, kontan saja ia tak mampu tertawa lagi. Bukan saja Lian It Lian tak bisa tertawa lagi, bahkan kepalanya tak dapat berpaling pula, sebab tengkuknya telah menjadi kaku, sepasang kakinya mulai terasa lemas. Kali ini ia benar benar menyaksikan sesosok bayangan manusia berdiri dibelakangnya. ***** Sesungguhnya orang itu tidak mirip dengan manusia. Bahkan dia sendiri pun tak tahu apakah yang dilihatnya itu adalah manusia atau bukan? Sebab dia tak lebih hanya menyaksikan sesosok bayangan berwarna putih berabu abuan. Bayangan itu adalah sesosok bayangan yang panjang, panjang sekali, siapapun tak bisa membedakan dengan jelas apakah dia itu manusia? Ataukah setan? Tiba tiba bayangan itu lenyap tak berbekas,. Akhirnya tengkuk Lian It Lian pelan pelan menjadi lemas kembali... pelan pelan mulai bisa digerakkan kembali. Untuk menunjukkan bahwa barusan ia sama sekali tidak merasa takut, sinona yang bernyali kecil tapi banyak tipu muslihatnya kini kembali bersiap siap untuk memberi pelajaran adat kepada Tio Bu Ki. Kecuali dia sendiri, siapapun tak tahu kenapa ia bisa menaruh perhatian yang demikian khusus terhadap Tio Bu Ki. Sayangnya ketika ia berpaling kembali kebelakang, ternyata Tio Bu Ki sudah tak nampak lagi batang hidungnya. ***** Ditengah malam yang sunyi, ditengah hutan yang gelap gulita, tiba tiba melintas lewat bayangan setan... Hampir saja ia tak sanggup mepertahankan diri hampir saja ia menjerit keras. Tapi sekalipun ia benar benar berhasil memanggil kembali Tio Bu Ki, rasanya hal ini terlalu menghilangkan gengsinya.

Ia menggigit bibirnya dengan sekuat tenaga. "Kau anggap aku tak berani mendatangi tempat yang dibilang ada setannya itu? Aku justru sengaja akan kesitu untuk memperlihatkan kepadamu bahwa aku ini tak takut." Bagaimanapun juga dimana mana ada setannya, apa bedanya kalau berkunjung kesana? Dari kejauhan ia melihat jelas bahwa tempat yang dibilang ada setannya itu, entah sedari kapan sudah terang benderang bermandikan cahaya lampu. Ia mulai menghibur diri sendiri. Setan tak dapat memasang lampu. Tempat yang ada cahaya lampunya, tak mungkin ada setan. Sayang sekali pendapat tersebut dengan cepat telah dibantahnya kembali. Sebenarnya ia sedang berjalan menuju kedepan, ketika pendapat yang pertama didapatkan, ia pun berhenti, ketika pendapat kedua melintas dalam benaknya, ia mulai mundur beberapa langkah ke belakang, mendadak ia seperti menumbuk diatas sebuah benda yang amat lunak. Tempat itu adalah hutan bunga Tho yang ada hanya berbatang batang pohon bunga tho, pohon bunga tho tak mungkin selunak itu. Untuk kali ini dia tidak menjerit, karena sewaktu tubuhnya menumbuk pada benda lunak itu, ternyata benda yang lunak itu menjerit sekeras kerasnya lebih dulu. Ternyata benda yang lunak itupun seorang manusia, bahkan seorang perempuan lagi. Itulah seorang nona bercelana merah yang berwajah ayu dan mempunyai kucir yang besar. Ketika dilihatnya orang itu adalah seorang nona juga, Lian It Lian menghembuskan napas lega, apalagi setelah diektahuinya nona itu jauh lebih ketakutan daripadanya, ia merasa makin mantap hatinya. Saking takutnya, nona bercelana merah itu menyusutkan tubuhnya menjadi satu, lalu memandang kearahnya dengan terperanjat. "Kau...kau ini manusia atau setan?" serunya tergagap. "Kau lihat aku mirip manusia? ataukah mirip setan?" Lian It Lian balik bertanya "Kau tidak mirip setan!" Lian It Lian segera tertawa merdu. "Dari bagian yang manakah kau beranggapan demikian?" tanyanya cepat. Nona bercelana merah itu menundukkan kepalanya makin rendah, jawabnya dengan lirih:

"Setan tak akan berwajah menarik seperti kau!" Lian It Lian tertawa senang. "Tapi aku dengar orang bilang, disini ada setannya!" kata nona bercelana merah lagi. "Aku kan berada disini, apalagi yang mesti kau takuti? Sekalupun betul betul ada setan yang datang, mungkin akupun masih sanggup untuk mengusirnya pergi!" Sekarang sikapnya telah berubah menjadi lebih gagah dan lebih perkasa, karena pada akhirnya ia berhasil mengetahui bahwa disini masih ada seorang lagi yang bernyali lebih kecil daripadanya. Agaknya nona bercelana merah itu merasakan juga kegagahan serta keperkasaan orang, sambil menundukkan kepalanya dan tertawa, ia bertanya kembali: "Apakah kau adalah teman suko ku?" "Siapakah suko mu?" "Dia bernama Tio Bu Ki!" Lian It Lian menatapnya tajam tajam, setengah harian kemudia tiba tiba ia menghela napas panjang, katanya: "Sungguh tak kusangka Tio Bu Ki ternyata memiliki seorang siau sumoy yang begini cantik seperti kau" Merah padam selembar wajah nona bercelana merah itu karena jengah. Tampaknya bukan saja ia bernyali kecil, lagipun ia sangat pemalu. Diam diam Lian It Lian tertawa geli dalam hatinya, agaknya nona itu seperti menaruh sedikit maksud kepadanya, hakekatnya seperti tertarik kepadanya. Nona bercelana merah itu menundukkan kepalanya rendah rendah kemudian berbisik: "Koncu, siapa...siapa namamu?" "Aku she Lian!" "Lian kongcu!" bisik nona bercelana merah itu lagi, "Kau..." "Jangan memanggil aku Lian kongcu, kau musti menyebut Lian toako kepadaku" paras muka nona itu berubah semakin merah, kepalanya tertunduk semakin rendah, dan hal itu justru membuatnya merasa semakin bangga, sambil sengaja menarik tangannya ia berkata: "Kau adalah sumoynya, tentu saja pernah belajar silat bukan?" "Ehmmm...!" si nona bercelana merah cuma mendesis lirih. Pelan pelan dengan penuh kasih sayang Lian It Lian membelai telapak tangannya, kemudian berkata lagi:

"Kalau dilihat dari kulit telapak tanganmu, kau tidak mirip seorang yang pernah belajar silat, tanganmu halus lagi lembut" Nona bercelana merah itu seperti ingin sekali melepaskan diri dari cekalannya, tapi iapun seperti merasa berat hati untuk melepaskan diri dari gengaman tangan orang. Hampir tertawa tergelak Lian It Lian mneyaksikan tingkah laku nona itu. Pikirnya: "...Seandainya dayang kecil ini mengetahui akupun seorang perempuan, entah bagaimana keadaannya nanti?" Andaikata ia tahu kalau Tio Bu Ki pada hakekatnya tidak mempunyai sumoy, entah ia masih dapat menarik narik tangan sidayang kecil ini lagi atau tidak? Akhnirnya nona bercelana merah itu membuka kembali mulutnya seraya berkata: "Apakah kau telah berjumpa dengan suko ku? Aku dengar, begitu sampai dirumah ia langsung datang kemari" "Apakah kau datang untuk mencarinya?" "Ehmmm...!" nona bercelana merah itu mengangguk. "Baru saja ia berada disini, tapi begitu mengetahui kalau disini ada setannya, ia menjadi ketakutan setengah mati dan segera kabur terbirit birit" "Apa kau sedikitpun tidak merasa takut?" tanya nona bercelanan merah itu. "Takut apa?" "Takut setan!" "Apa yang perlu ditakuti dengan setan? Barusan saja aku telah bertemu dengan satu diantaranya" "Bagaimana kemudian?" tanya si nona bercelana merah itu dengan gelisah bercampur dengan cemas. "Sebenarnya hendak kutangkap setan itu, akan kusuruh ia memperlihatkan beberapa muka setan kepadaku, siapa sangka bukan aku yang takut kepadanya, malahan dia yang rada takut kepadaku" Pandai betul orang ini mengibul, tapi belum habis kibulannya itu, tiba tiba paras mukanya telah berubah hebat, senyuman di ujung bibirpun mendadak berubah menjadi kaku. Ia telah menangkap kembali bayangan setan tadi. Sesosok bayangan setan yang panjang dan panjang sekali, sambil bergelantungan diantara dahan pohon, ia tertawa seram tiada hentinya. Si nona bercelana merah itupun melihat juga bayangan setan tersebut, entah karena ketakutan setengah mati ataukah karena terlalu gembira, sekujur badannya ikut gemetaran keras, teriaknya keras keras. "Cepat kau maju kedepan dan tangkap setan itu, suruh dia memperlihatkan beberapa macam muka setannya untuk kita!" "Baik...baik..."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Meskipun mulutnya mengatakan "Baik" tapi sekalipun kau palangkan mata golok diatas tengkuknya, diapun takan berani untuk maju lebih kedepan. TIba tiba bayangan setan itu tertawa seram. "Heeehhh...heeehhh...heeehhh...aku tak pandai membuat muka setan, aku tak punya muka!" katanya. ia benar benar tak punya muka! Hidungnya, mulutnya, telinganya dan alis matanya sama sekali tak kelihatan. Kecuali suatu permukaan yang data dengan batok kepala berwarna abu abu hanya sepasang matanya saja yang memancarkan sinar tajam yang berkilauan. Diatas kepalanya ia mengenakan sebuah topi lancip yang tingginya tiga depa dan terbuat dari kain mori putih, ketika terhembus angin, tubuhnya begoyang kesana kemari tiada hentinya. Tiba tiba nona bercelana merah itu berkata: "Setanpun punya muka, kemana perginya mukamu itu?" "Mukaku sudah kukembalikan kepada orang lain!" "Hmmm, muka sendiripun tak punya, masih berani berlagak sok didepan kami, hanya cepatlah dikit enyah dari sini, enyah makin jauh semakin baik...!" Ternyata ucapan tersebut manjur sekali, agaknya bayangan setan itu masih agak punya rasa malu, dengan ujung bajunya yang besar dan lebar, buru buru ia menutupi mukanya sendiri, kemudian menyelinap ketempat kegelapan dan lenyap tak berbekas, Akhirnya Lian It Lian dapat juga menghembuskan napas lega katanya: "Mengapa nyalimu semakin lama tiba tiba saja semakin bertambah besar...?" Nona bercelana merah itu tertawa manis. "Bukankah kau berkata sendiri, asal ada kau disini, maka apapun tak perlu ditakuti lagi" Ternyat sikapnya terhadap dirinya amat kagum begitu percaya seakan akan telah menganggap dirinya sebagai seorang manusia yang luar biasa... Akan tetapi Lian It Lian justru tak sanggup bersikap gagah dan perkasa seperti tadi lagi, bahkan bayangan setan yang tak bermukapun tahu malu, apalagi dia? Sepasang pipinya berubah agak merah karena jengah. Nona bercelana merah itu tertawa, katanya lagi: "Ternyata setan setan itu sedikitpun tidak menakutkan seperti apa yang telah kuduga semula" "Tapi...tapi... ada sementara setan yang jauh lebih bengis"

"Asal berada disisimu, setan yang lebih bengispun tak akan kutakut!" Kemudian sambil menarik tangan Lian It Lian ia berkata lagi: "Hayo berangkat, kita harus segera berangkat!" "Kau hendak kemana?" "Menangkap setan!" Lian It Lian menjadi amat terperanjat, serunya tergagap: "Kau... kau bilang apa?" "Kita pergi menangkap setan yang punya muka dan suruh ia pertunjukkan beberapa macam muka setannya kepada kita berdua" Lian It Lian benar benar ketakutan setengah mati, sepasang kakinya seakan akan sudah terpantek diatas tanah, sedemikian kokohnya sampai dibelah delapan ekor kudapun belum tentu bisa berkutik. "Apakah sekarang kau malahan yang merasa takut?" tiba tiba nona bercelana merah itu bertanya. 'Takut?" Kenapa aku musti takut?" Dia ingin tertawa, namun tak mampu bersuara, maka setelah mendehem beberapa kali katanya: "Cuma saja, setan yang punya muka tak banyak jumlahnya, aku kuatir tidak gampang untuk menemukannya" Dari balik kegelapan tiba tiba berkumandang suara tertawa yang menyeramkan: "Heeehhhh... heeehhh... heeehhhh.... kau tak usah pergi mencari lagi, aku telah mencarikan satu untuk kalian!" Setan tak bermuka itu ternyata muncul kembali bukan begitu saja malahan benar benar membawa seorang rekannya. Bayangan setan yang dibawanya datang itu berambut panjang dan hitam, sedemkian panjangnya sehingga hampir saja mengenai tanah, sebagian besar wajahnya tertutup oleh rambut yang panjang itu. "Kau benar benar punya muka?" tanya nona bercelana merah itu kemudian dengan suara lantang. "Apakah kau ingin melihat wajahku?" tanya bayangan setan berambut panjang itu. "Yaaa, aku ingin!" Lian It Lian ingin menutup mulutnya, sayang terlambat! Bayangan setan berambut panjang itu telah menggerakkan tangannya yang pucat untuk menyingkap rambut panjangnya yang menutupi wajah.

Setan itu adalah setan perempuan, bukan saja betulb etul punya muka, lagi pula amat cantik, cuma sayangnya muka yang dimilikinya hanya separuh bagian. Wajah sebelah kirinya seakan akan sudah terbakar hangus, seperti juga segumpal tanah lumpur yang kotor, dibandingkan dengan separuh bagian muka sebelah kanannya yang cantik, hal mana justru menambah seram dan misteriusnya setan itu. Lian It Lian merasakan isi perutnya teraduk aduk tak karuan. sedemikian melilitnya sehingga hampir saja tumpah keluar. Setan perempuan berambut panjang itu tertawa terkekeh kekeh, kemudian katanya: "Walaupun aku cuma memiliki separuh bagian wajah, untun saja jauh lebih bagus daripada tak punya muka sama sekali" "Jika kalian bernaggapan bahwa wajahnya terlamapu sedikit, biar kucarikan rekan lain yang berwajah lebih banyakkan" kata bayangan setan tak bermuka lagi. Dari balik kegelapan segera berkumandang kembali suara tertawa seram yang aneh dan mengerikan: "Aku telah datang....!" ***** Setan yang munculkan dirinya kali ini bukan saja punya muka, lagipula punya mata, punya hidung, telinga dan mulut secara komplit. Setan ini sesungguhnya memang jauh lebih menarik daripada dua setan lainnya. Setan perempuan berambut panjang itu tertawa seram, kemudian katanya keras: "Coba kau lihat, bagaimana dengan tampangnya?" "Lumayan juga!" jawab nona bercelana merah itu. Setan perempuan berambut panjang itu tertawa makin menyeramkan, "Padahal selembar wajahnya itu masih belum terhitung seberapa, dia masih memiliki selembar wajah lain yang jauh lebih menarik lagi!" Setan itu tertawa terkekeh kekeh ke arah mereka, kemudian pelan pelan memutar badannya, ternyata dibelakangpun persis seperti keadaan dimuka. Ternyata dibagian belakangnya masih terdapat lagi selembar wajah yang lebih "menarik". Tampaklah tubuhnya berputar terus tiada hentinya, sehingga mana yang sesungguhnya depan dan mana yang sebenarnya belakang susah ditentukan secara pasti.

Setan yang punya muka ini pada hakekatnya jauh lebih menakutkan dariapada setan setan tak bermuka atau bermuka separuh lainnya. Tiba tiba nona bercelana merah itu memutar badannya, lalu sambil menarik tangan Lian It Lian, teriaknya. "Cepat kita kabur!" Walaupun Lian It Lian sudah ketakutan setengah mati namun kata "lari" justru merupakan kata kata yang paling diharapkan olehnya. Sejak tadi ia sudah ingin lari meninggalkan tempat itu. Si nona bercelana merah itu bukan cuma ilmu meringankan tubuhnya saja yang lihay tangannya juga hebat sekali, sambil menarik tangan Lian It Lian dia lari seperti terbang, seakan akan berhasil meninggalkan tiga setan yang berada dibelakangnya. Suara tertawa yang menyeramkan itu untung saja sudah makin jauh dari mereka. Tapi kedua orang itu masih belum berani berhenti, mereka lari terus meninggalkan tempat itu jauh jauh. Mereka memang tak kenal dengan jalan di situ, dalam kegelapan malam arah tujuanpun sukar ditentukan, maka lari punya lari tiba tiba mereka mendapatkan dirinya telah tersesat. Yang tampak disekelilingan tempat itu hanya pepohonan yang gelap gulita, sekilas pandangan segala sesuatunya tampak seperti sama dan tiada bedanya. Kalau berlarian dengan cara begitu terus menerus, bisa jadi mereka akan kembali ke tempat semula, kalau sampai begitu, penasaran baru namanya. Kedua orang itu sama sama telah berpikir sampai kesitu betul nyali kedua orang nona ini rada kecil, tapi otak mereka tidak bodoh. Tiba tiba Lian It Lian berhenti, sambil mengatur napasnya yang tersengkal ia berkata: "Apa yang harus kita lakukan sekarang!?" "Menurut kau?" nona bercelana merah itu balik bertanya "Aku bukannya benar benar takut setannya ku cuma...aku cuma..." Kini setannya sudah tidak kelihatan, maka dia berusaha mencari kembali mukalnya yang hilang, apa mau dikata ia justru tak tahu apa yang mesti dikatakan! "Aku tahu kalau kau tidak takut dengan setan, bahkan aku sendiripun tidak takut" ucapan nona bercelana merah itu.

Lian It Lian kembali ingin tertawa, ternyata nona ini seperti juga dia, suka mengibul. Ia lantas berkata: "Jika kau tidak takut, kenapa kau menarik aku suruh lari?" "Sebab aku sudah mengetahui bahwa mereka bukan setan, melainkan manusia!" "ketiga tiganya adalah manusia semua?" ulang Lian It Lian rada tertegun. "Yaaa, ketiga tiganya!" "Kalau betul cuma manusia, apa pula yang kau takuti?" "Siapa saja dari ketiga orang itu jauh lebih menakutkan daripada setan, kalau sampai mereka menjadi satu...hiiih! Mengerikan deh! Untung kita kabur rada cepat, coba kalau tidak begitu, wah... bisa jadi kita sudah menjadi setan sekarang!" Sesudah menghela napas, kembali ia berkata: "Kalau setan, paling banter dia cuma menakut nakutkan kita, tapi kalau dia manusia...hih!" Ia tundukkan kepala yang digorok dengan telapak tangan: "Botak kepala kita bisa dibeginikan olehnya...Ngeeek! Habis sudah nyawa kita!" Lian It Lian membelalakkan matanya bulat bulat. "Lantas kau tahu, siapakah mereka?" "Tentu saja, pokoknya kalau sudah kusebutkan nama nama mereka, kau tentu ikut mengetahuinya juga" "Kalau begitu, coba sebutkan!" "Kau pernah dengar tidak tentang keluarga persilatan Kongsun yang berada di wilayah selatan?" kata sinona bercelana merah itu setelah termenung sebentar. Yaa, yaaa, aku pernah mendengar tentang orang ini, katanya dia tersohor karena ilmu pat kwat kiamnya yang hebat, ilmu silatnya terhitung amat tangguh!" Setelah berpikir sebentar, ia menambahkan: "Konon keluarganya sudah dibunuh orang sampai ludes!" "Kau tahu, kenapa mereka terbunuh semua sampai mampus?" "Soal itu mah aku kurang terang!" "Mereka semua telah mampus ditangan perempuan yang punya muka cuma separuh itu, konon mulanya dia meringkus semua anggota keluarga tersebut, lalu memotong separuh wajahnya, kemudian baru mengirim mereka ketengah sebuah gunung yang sepi untuk menunggu saat kematiannya disana!" "Apakah sudah menjadi kebiasaan baginya untuk memapas separuh wajah orang lain sebelum membunuhnya?" "Biasanya selalu memang demikian!" Lian It Lian segera menghela napas panjang. "Waaah... kejam betul perempuan itu" gumamnya "Kalau dia tak kejam, mana mungkin orang lain menyebutnya sebagai Poan bin losat (perempuan iblis berwajah separuh)?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

461

"Ooooh...! Jadi perempuan itu yang bernama poan bin losat? Kalau begitu, orang yang punya dua wajah itu adalah Siang bin jinmo (manusia iblis berwajah ganda)?" "Yaa, aku pikir pasti iblis itu!" si nona bercelana merah itu manggut manggut lirih. Yang seorang adalah Lo sat (iblis perempuan) sedang yang lain adalah jianmo (iblis manusia) kedua duanya memang lebih menakutkan daripada setan! Lian It Lian sendiripun cukup mengetahui akan keseraman mereka, tapi ia tak habis mengerti kenapa iblis iblis tersebut bisa muncul bersamaan waktunya disini. Tampak sinona bercelana merahpn tidak memahami akan persoalan itu. "Rasa rasanya keluarga Tio tidak mempunyai perselisahan atau dendam kesumat dengan mereka" demikian ujarnya. "Betul mereka jahat dan berbahaya, tapi tak mungkin mereka datang mencari gara gara dengan Tay Hong Tong tanpa sebab sebab tertentu" Setelah menghela napas panjang, terusnya: "Kecuali sukoku telah terbitkan keonaran di tempat luaran sehingga melakukan kesalahan terhadap beberapa orang makhluk aneh yang membunuh orang tanpa berkedip ini" Jelas ia merasa sangat kuatir. Maka Lian It Lianpun sengaja berlagak tidak merasa kuatir barang sedikitpun juga, sambil tertawa dingin ia berkata: "Siapa tahu kalau separuh wajahnya sudah kena dipapas olehnya saat ini? Entah li Lo sat tersebut bersiap siap hendak mengirimnya kemana untuk menantikan kematiannya?" Maksud semula dia hanya ingin menakut nakuti nona itu, siapa tahu justru dia sendiri yang ketakutan lebih dulu. Karena secara tiba tiba ia beranggapan, bahwa peristiwa semacam ini mungkin sekali bisa menimpa dirinya. SIapa tahu kalau separuh wajah Tio Bu Ki telah disayat orang saat ini? SIapa tahu ia sudah berbaring disuatu tempat yang terpencil untuk menantikan saat kematiannya? Nona bercelana merah itu menatapnya lekat lekat, kemudian berkata secara tiba tiba: "Aku dapat melihat, bahwa kau pasti adalah sahabat yang paling... paling akrab dari sukoku" Lian It Lian masih berdiri tertegun. Nona bercelana merah itu tertawa, lalu berkata lebih lanjut.

"Karena aku dapat melihat, meskipun dimulut kau berbicara galak, padahal dalam hati kecilmu amat menaruh perhatian kepadanya" "Betul kau bisa melihat bahwa aku sangat menguatirkan keselamatannya" "Tentu saja!" Lian It Lian segera tersenym. Seaktu tertawa, sepasang matanya berubah menjadi satu garis yang lurus, sepasang lesung pipinya yang bulat dan dalam pun segera tertera dengan amat jelasnya. Tapi siapapun tak tahu mengapa, ternyata senymannya kali ini tidak terlampau indah dilihat, hakekatnya tertawanya kali ini lebih mirip dengan tangisan. "Bila sukoku tahu bahwa kau sangat memperhatikan dirinya, dia pasti akan mengaggapmu sebagai sahabatnya yang paling baik" nona bercelana merah itu berkata lagi. "jika aku memberitahukan satu hal kepadamu, kaupun pasti akan merasa keheranan" Lian It Lian cepat menyambung, "Memberitahukan soal apa?" "Sealama ini dia tak pernah menganggapku sebagai sahabatnya, dikemudian haripun dia tak akan bersahasabat pula denganku" "Kenapa?" jelas sinona bercelanan merah itu merasa tercengang dan tidak habis mengerti. Lian It Lian tidak berbicara lagi. Sepintas lalu tampaknya dia seperti seorang yang berjiwa terbuka, tapi apa mau dikala lain agaknya ia justru memiliki banyak rahasia. Banyak rahasia yang tak mungkin dia ucapkan kepada siapapun juga! Suara tertawa yang sebenarnya sudah tidak terdengar lagi tadi, sekarang mulai tertangkap lagi secara lamat lamat. Agaknya tiga orang manusia yang jauh lebih menakutkan dari setan itu masih belum bersedia melepaskan mereka dengan begitu saja. "Menurut pendapatmu, sanggupkah kita menghadapi mereka bertiga...? tanya Lian It Lian kemudian. "Tidak!" "Aku lihat ilmu silatmu cukup tangguh, kenapa musti jeri terhadap mereka?" "Karena selamanya aku tak pernah berani berkelahi dengan orang, asal melihat darah kepalaku langsung pusing dan bisa jadi jatuh semaput" Kiranya diapun seorang gadis yang setiap waktu setiap saat jatuh semaput.

Satu satunya hal yang paling jelek dari pada seorang gadis yang setiap saat bisa jatuh pingsan adalah terdapatnya dua orang gadis yang setiap saat bisa jatuh pingsan. Untung saja mereka belum sampai jatuh pingsan pada saat ini maka mereka berdua dapat mengendus segulung bau harum. Bau harum dan masakan Hwe po yau hoa yang lezat. Satu satunya hidangan yang bisa menyiarkan bau harum semerbak semacam in i hanya maskan Hwe po yau hoa. Untuk mendapatkan hidangan Hwe po yau hoa, bukan saja harus ada daging bagian pinggul harus ada punya minyak garam tungku dan kuali besar. Benda benda semacam ini biasanya hanya akan dijumpai dalam dapur. Biasanya dapur adalah suatu tempat yang bisa mendatangkan perasaan nyaman, hangat dan aman bagi setiap orang. Seorang yang sedang memasak hidangan Hwe po yau hoa, baisanya tak akan mempunyai ingatan untuk membunuh orang. Seseorang yang ining membunuh orang, biasanya juga tak akan berkunjung ke dapur. Maka mereka memutuskan untuk mendatangi dapur itu. ***** Dapur itu letaknya dibelakang dinding rendah yang terbuat dari batu bata merah, letaknya yang tepat berada dibalik sebuah halaman yang tidak begitu luas. Luas dapur tidak terhitung kecil, tapi jendelanya justru amat sedikit. Lampu lentera dalam dapur memancarkan cahayanya dengan terang benderang, tapi suasana dihalaman luar gelap gulita, hanya seititik cahaya lampu yang mencorong keluar lewat celah celah daun pintu dan jendela yang kecil dan persis menyoroti diatas tubuh seseorang yang sedang duduk dikursi bambu diluar pintu. Orang yang berada dalam dapur agaknya tak sedikit jumlahnya, tapi diluar halaman hanya orang itu sendiri yang duduk di bangku bambu. Ketika Lian It Lian dan sinona bercelana merah itu nyelonong masuk kedalam halaman lewat dinding yang pendek, bau harum masakan Hwe po yau hoa tersebut sudah tidak terendus lagi.

Karena semangkuk Hwe po yau hoa yang baru saja matang itu telah dibuang orang kedalam pecomberan. Hidangan Hwe po yoau hoa yang baru saja matang, seharusnya dibuang keperut orang, mengapa harus dibuang kedalam pecomberan? Karena ketika ada orang menghidangkan Yau hoa tersebut ke hadapan orang yang sedang duduk dibangku bambu itu, setelah mengendusnya sebentar dan menghela napas, ia telah menuangnya kedalam pecomberan. Sesungguhnya semangkuk Yau hoa tersebut terhitung lezat juga, bahkan Lian It Lian serta nona bercelana merahpun menganggapnya harum sekali. Tapi ketika orang itu mengendusnya barusan ternyata mimik wajahnya seakan akan baru saja mengendus semangkuk kotoran anjing yang berbau busuk. Orang itu bertubuh kurus lagi kecil, wajahnya selalu bermuram durja, seolah olah setiap orang yang berada diseantero jagad telah berhutang beberapa ribu tahil perak kepadanya, seperti juga ia sudah dibikin muak oleh bau asap dari dapur hingga setiap saat hendak tumpah. Sambil mengerutkan dahi dan menghela napas panjang, dia berseru: "Apa sih isi dalam mangkuk ini?" "Semangkuk Hew po yau hoa!" jawab koki yang membuat hidangan tersebut. Orang itu segera menghela napas panjang. "Itu mah bukan Hwe po yau hoa namanya, yang benar adalah semangkuk Yau hoa yang diberi letupan api!" Oleh karena itu, semangkuk He po yau hoa yang baru matang telah dituangnya kedalam pecomberan. Orang itu kembali menghela napas, pelan pelan bangkit berdiri dan pelan pelan masuk kedalam dapur, lweat sesaat kemudian dari dalam dapur kembali terendus bau harum hidangan Hwe po yau hoa, hanya saja bau harum yang terendus kali ini memang jauh berbeda bila dibandingkan dengan bau harum semula. Lian It Lian sendiripun tak dapat membedakan dimanakah letak perbedaan tersebut, hanya saja ketika ia mengendus bau harum Yau hoa tersebut tadi, walaupun ia merasa harum dan lezat, namun sama sekali tidak berhasrat untuk mencicipinya. Karena waktu itu perutnya sama sekali tidak lapar. Tapi setelah mencium bau Yau hoa yang terendus kali ini, sekalipun ia tidak lapar, air liurnya toh tetap meleleh keluar.

Ternyata manusia ceking yang selalu bermuram durja dan seakan akan ingin tumpah bila mengendus bau asap dapur itu adalsh seorang koki jempolan. Terdengar ia sedang bergumam didalam dapur sambil menghela napas panjang tiada hetinya. "Sekarang kalian mulai menghitung dari angka satu sampai seratus dua puluh, waktu itulah minyak mulai diturunkan, kemudian disaat angka sudah mencapai sertus delapan puluh lima, daging sapi yang sudah dibumbu ini mulai dimasukkan kedalam kuali, gunakan sekop untuk membolak balik daging itu sebanyak tujuh kali, tak boleh lebih tak boleh kurang hanya tujuh kali, maka kuali ini musti diangkat dari api, dalam keadaan begini kau harus cepat cepat tuangkan daging itu kedalam mangkuk yang sudah dihangatkan. Dan suruh orang cepat cepat menghidangkannya. Waktu itu Hwe po yau hoa tersebut sudah tidak cukup segar; tidak cukup empuk dan tidak cukup panas lagi, persis saatnya untuk menikmati hidangan dagin sapi masak kecap ini! Sewaktu ia sedang berbicara, semua orang hanya mendengarkan dengan seksama, bahkan untuk menghembuskan napas besarpun tak berani. Setelah berhenti sejenak, ia berkata lebih jauh: "Dagin sapi masak kecap bukan sejenis hidangan yang terlalu mewah tapi hidangan ini justru baru akan terasa lezatnya jika dibuat dalam keluarga keluarga biasa, oleh karena itu kepandaianmu, ketepatan waktumu harus benar benar persis, sedikitpun tak boleh meleset, karenanya akibatnya bisa besar" Ia berbicara didalam dapur, tapi dua orang gadis yang bersembunyi diluar dapur justru dibikin tertegun. Mereka semua ingin mencicipi daging sapi itu, tapi mereka tak menyangka kalau untuk membuat semangkuk dagingpun harus menguasai kepandaian sebesar ini.l Sementara itu orang yang bermuram durja tersebut telah keluar dari dalam dapur, dua orang segera mengikuti dibelakangnya. baru saja ia melangka keluar dari pintu, seorang diantaranya segera tampil kedepan menghaturkan ebuah sapu tangan putih yang hangat. Menanti ia sudah menggosok wajahnya dengan handuk panas itu, seorang yang lain segera menghidangkan secawan air teh panas.

Tampaknya lagak si koki ini betul betul luar biasa. Itu berarti orang yang bisa menggunakan koki semacam ini sebagai koki tetapnya, dia tentu jauh lebih hebat lagi. *****

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

Hampir saja Lian It Lian sudah melupakan ketiga orang manusia yang jauh lebih menakutkan daripada setan itu. Sekarang semua perhatiannya sudah tertarik oleh tingkah laku sang koki yang sok, dia lebih ingin tahu lagi macam apakah majikan dari koki tersebut. Ia tidak takut terhadap koki. Sekalipun ditangan sang koki membawa pisau. Pisau itu tak lebih hanya sebilah pisau dapur, sebilah pisau yang tak bisa dipakai untuk membunuh orang. "Bagaimana?" bisik nona bercelana merah itu tiba tiba. "Biar kukesana lebih dulu" jawsab Lian It Lian. "Akan kutanyakan kepada koki itu, tempat apakah ini? Hayo ikut aku" "Kali ini, kau seharusnya membiarkan aku kesana lebih dulu" protes sinona bercelana merah itu. "Kenapa?" "Karena dia adalah seorang lelaki, biasanya lelaki akan bersikap lebih sungkan terhadap perempuan" Lian It Lian segera tertawa. "Yaa, betul bila gadis cantik semacam kau yang bertanya kepadanya, sepatah kau bertanya, tak mungkin dia hanya menjawab sepatah kata" Tentu saja dia tak dapat mengatakan kalau dia sendiripun seorang gadis yang cantik menarik, kalau bisa menipu nona itu habis habisan, apalagi bila berhasil membuat si nona jatuh hati kepadanya, itu baru suatu surprise namanya. Dengan langkah yang sangat berhati hati kedua orang itu merangkak keluar dari balik dinding pekarangan. Dari tempat kejauhan, nona bercelana emrah itu telah tersenyum manis kepada sang koki, sapanya. "Baik baikkah kau?" Ketika menjumpai seorang nona yang begitu cantik menghampirinya dan mengajak bercanda, ternyata koki itu masih bermuram durja. "Tidak baik!" jawabnya sambil gelengkan kepalanya berulang kali. "Kenapa tidak baik?" Koki itu menghela napas panjang. "Aaaai... orang lain berpesta pora, makan minum, sebaliknya aku macam cucu kura kura saja mendekam terus disini sambil membuatkan sayur untuk mereka, jangankan ikut berpesta,

mencicipi satuupun tak mungkin, coba bayangkan sendiri, penghidupan semcam ini mana mungkin bisa dikatakan baik?" Nona bercelana merah itu segera menampilkan sikap simpatik dan ikut terharu katanya. "Padahal kau toh bisa menyisihkan sedikit sebelum hidangan itu dikeluarkan, dengan demikian kau toh bisa ikut pula menikmatinya" "Tidak mungkin!" "Kenapa tidak mungkin?" Sambil bermuram durja, koki itu menghela napas panjang. "Aku tak dapat menikmatinya, setiap kali mencium bau minyak, aku sudah ingin tumpah rasanya" Seorang yang begitu mencium bau minyak lantas ingin tumpah ternyata menjadi seorang koki yang termashur, itu baru aneh namanya. Nona bercelana merah itu segera bertanya lagi. "Siapa pula yang berpesta pora hari ini?" "Kecuali dia, siapa pula yang bisa mengundangku kemari untuk membuatkan hidangan?" "Siapakah dia yang kau maksudkan?" tak tahan Lian It Lian bertanya. Kontan saja koki itu melotot besar besar kearahnya, dengan dingin ia berkata: "Kalau dia saja tak tahu, mau apa kau datang kemari?" Lian It Lian tak berani berbicara lagi. Nona bercelana merah itu segera berkata: "Orang yang diundangnya hari ini tentu seorang tamu terhormat, oleh karena itu kau disuruh membuatkan hidangan khusus buatnya" Tampaknya perkataan itu dengan tepat menyentuh bagian yang gatal dari koki tersebut, dia segera manggut berualang kali. "Tepat sekali, masakan ayam masakan itik siapapun dapat membuatnya, dimanapun bisa didapatkan, tapi kalau disuruh membuat hidangan khusus maka diperlukan pengetahuan yang cukup, dan lagi tidak mungkin bisa dirasakan setiap kali setiap saat" "Hmm, benar juga perkataan itu!" Kembali koki itu menghela napas panjang. "Aaai...! Terhadap teori yang demikian sederhananya ini, ternyata masih ada juga yang tidak mau mengerti!" "Entah tamu agung yang diundangnya hari ini ikut mengerti atau tidak...?" "Semestinya ia dapat memahami akan hal ini, sebab jelek jelek begitu dia juga keturunan keluarga persilatan, tak mungkin yang dipikirkan hanya ingin makan ikan makan daging melulu"

"Sauya dari keluarga manakah dia?" tanya nona bercelana merah itu lebih lanjut. "Darimana lagi? Tentu saja dari keluarga sini!" Kembali Lian It Lian tak sanggup mengendalikan diri, tanyanya dengan cepat: "Apakah Tio Bu Ki?" Koki itu melotot sekejap kearahnya, lalu menjawab dengan dingin: "Kalau bukan dia, lantas siapa?" Lega juga perasaan Lian It Lian sesudah mendengar perkataan itu. Tio Bu Ki terbukti tidak berbaring disitu untuk menantikan kematiannya. Ia sedang duduk disana sambil menunggu untuk menikmati daging sapi masak kecap. "Masih ada persoalan lain yang hendak kalian tanyakan kepadaku?" ujar si koki kemudian. "Sudah tak ada lagi!" nona bercelana merah itu menggelengkan kepalanya berulang kali. "Kalau begitu, gantian aku yang hendak mengajukan pertanyaan kepada kalian" "Apa yang ingin kau tanyakan?" "Siapakah diantara kalian berdua yang malam ini tinggal disini untuk menemani aku tidur?" Si koki yang selalu bermuram durja itu ternyata mengajukan pertanyaan yang luar biasa. Hal mana sungguh membuat orang merasa terkejut. Lian It Lian bukan cuma terkejut, bahkan saking marahnya wajahpun ikut menjadi merah padam. "Kau sedang berkentut apa?" teriaknya gusar. "Masakkah istilah mengajak tidurpun tidak kalian pahami?" Buru buru si nona bercelana merah itu mencegah Lian It Lian mengumbar hawa amarahnya, dengan cepat dia berkata: "Aku paham, tapi aku tidak mengerti kenapa kau tidak menahan kami berdua saja untuk bersama sama menemani kau tidur semalam?" "Karena usiaku sudah lanjut dalam satu malam paling banyak aku cuma dapat memakai seorang" "Siapa yang kau maui?" "Yaa, pria muda yang cakeppun aku juga demen!" "Lantas apa gunanya yang lain?" "terpaksa yang lain akan kugunakan sebagai teman minum arak!" jawab koki itu. "apa masak kau hendak menggunakan seorang manusia sebagai teman minum arak?" "Tentu saja bukan seorang manusia secara keseluruhan, paling banter juga cuma beberapa potong dagingnya saja yang paling empuk dan muda" Dengan sepasang matanya ayng tajam tiada hentinya ia perhatikan tubuh kedua orang itu dari atas sampai kebawah, dilihat dari mimik wajahnya itu seolah olah dia mengganggap kedua

orang tersebut sudah berubah menjadi dua ekor domba yang telah dibelejeti sampai bugil semua. Lian It Lian betul betul naik darah saking marahnya dia sudah hampir sinting, bukan cuma keki, bahkan ingin tumpah. Ternyata sinona bercelana merah itu masih sempat bertanya lagi: "Dengan cara apa kau hendak mendaharnya?" "Tentu saja dimasak Angsio, kalau ingin masak daging orang maka api musti kecil dan tak boleh dimasak terlalu lama, kalau tidak maka dagingnya akan keras dan alot, wah, kalau sampai begitu rasanya tentu kurang lezat!" "Oouw...! Tak kusangka kau memiliki pengetahuan yang begitu luas tentang cara memasak daging orang" "Masakakan yang paling kubanggakan adalah daging orang masak Angsio, kebetulan kalian berdua memiliki daging yang putih lagi empuk, daging macam begini paling cocok kalau dimasak Angsiobak!" Sesudah menghela naps panjang, tambahnya: "Waaah, agaknya hari ini aku memang lagi mujur, sudah lama tidak kujumpai daging muda yang begini putih lagi empuk" Ternyata nona bercelana merah itu tidak menjadi ketakutan, malah sebaliknya tertawa cekikikan. "Yaa, hari ini kau memang mujur" katanya. "Bukan mujur dalam selera makan, mujur pula dalam selera birahi!" "Kalau kulihat tampangmu, agaknya bukan saja kau tidak merasa takut kepadaku, bahkan hendak menggunakan diriku sebagai bahan gurauanmu..." kata koki itu marah. "Yaa, tentu saja aku merasa gembira bisa berjumpa denganmu, setiap orang persilatan tahu bahwa Biau jiu jiu sut (koki bertangan sakti) memiliki ketajaman mata yhang luar biasa, hari ini aku bisa menarik perhatian Biau jiu jiu sut, sudah barang tentu aku merasa gmebira bisa mengajakmu bergurau" Tiba tiba koki itu tertawa dingin. "Heeehhh.heeehhh.heeehhh... sungguh tidak kusangka kalau kaupun bermata tajam, ternyata bisa mengenali diriku" Senyuman dari nona bercelana merah itu tampak lebih cantik dan manis. "Aku bukan cuma kenal dengan dirimu saja" katanya. "Bahkan akupun tahu harus mempergunakan cara apakah untuk merenggut selembar nyawamu itu!" TIba tiba paras muka koki itu berubah hebat, kelopak matanya menyipit, kemudian jeritnya keras keras. "Kau...!"

Hanya sepatah kata yang sanggup dia ucapkan, mendadak kelopak matanya terbelalak lebar, sorot matanya membuyar, dari balik tenggorokannya memancur keluar gumpalan darah kental, napasnya langsung berhenti. Lian it Lian merasa terkejut sekali oleh peristiwa itu. Ia yakin dirinya tidak turun tangan, agaknya sinona bercelana merahpun tidak turun tangan. Ia benar benar tidak habis mengerti, mengapa secara tiba tiba orang itu bisa mati. Nona bercelana merah itu telah memalingkan kepalanya dan menutupi wajah sendiri dengan tangan. "Coba periksalah apakah dia sudah mati?" katanya lirih. "Mengapa kau tidak memeriksanya sendiri?" "Aku tak boleh melihat darah, sebab begitu melihat darah maka aku bisa jatuh tak sadarkan diri!" Lian It Lian menatapnya tajam tajam, lam, lama sekali, tiba tiba ia baru bertanya lagi: "Sewaktu membunuh orang, menagap kau tidak jatuh semaput?" "Sebab ketika darah mulai mengucur keluar, aku telahmemalingkan wjaahku!" Jawabnya begitu leluasa, begitu bebas, sedikitpun tiada maksud untuk mengelabuhi kejadian itu, seolah olah ia sama sekali tidak menganggap perbuatannya membunuh orang itu sebagai suatu kejadian yang sangat penting. Lian It Lian menjadi amat terkeut. "Jadi betul betul kau yang telah membunuhnya?" ia berseru. "Kalau bukan kau, sudah barang tentu aku!" Lian It Lian berusaha mengamati dirinya. Namun ia tidak berhasil juga menemukan tanda yang menunjukkan bahwa nona yang lemah lembut dan halus ini pandai membunuh orang, bahkan yang dibunuh adalah seorang Ok-jin (orang jahat) yang sudah tersohor namanya dalam dunia persilatan. Biau Jiu Jiu sut bukan cuma keji, bengis, dan jahat, diapun licin dan berwatak bajingan, beberapa kali para jago persilatan dari tujuh propinsi bekerja sama untuk menangkapnya tapi selalu tak berhasil, sebaliknya nona bercelana merah ini tanpa melakukan sesuatu gerakkan, dengan cara yang amat mudah berhasil merenggut jiwanya. Tak tahan lagi Lian It Lian menghela napas panjang, sambil tertawa getir ia berkata, "Kau betul betul hebat, aku merasa amat kagum kepadamu!" Nona bercelana merah itu tertawa merdu.

"Seandainya,sepasang mata anjingnya tidak melotot terus bagian tubuhku yang tak pantas ia perhatikan terus, untuk membunuhnya mungkin tidak akan semudah itu" Setelah berhenti sejenak dia bertanya kembali, "Coba periksalah apakah dia benar benar sudah mati?" "tentu saja benar benar sudah mati, dari kepala sampai kaki sudah mampus semua" "Kalau memang begitu, buat apa kita musti mengendon terus disini...?" "Kau ingin kemana?" tanya Lian IT Lian. "pergi keruang depan dan menjadi teman duduk dari sukoku!" Sesudah berhenti sejenak terusnya sambil tertawa, "Bila gerak gerik kita cukup cepat, siapa tahu kita masih bisa mengejar daging sapi masak kecap itu serta mencicipinya" "Kau masih tega untuk memakannya?" "Sekalipun tak tega juga mesti makan sedikit hidangan dari Biau Jiu Jiu sut, dulupun tidak seringkali bsa mencicipinya, apalagi dikemudian hari, mungkin tak akan kita cicipi untuk selamanya" ***** Daun jendela diruang tamu terbentang lebar, mereka menelusuri ujung dinding dan masuk ketepi ruangan, kebetulan sekali dari balik daun jendela dbawah sebatang pohon Tong mereka dapat melihat Tio Bu Ki dapat melihat pula daging sapi masak kecap yang telah dihidangkan diatas meja itu. Mereka ingin sekali mengetahui siapa gerangan tuan rumahnya, sebab orang yang bisa mengundag Biau Jiu jiu sut untuk buatkan masakkan baginya, orang ini sedikit banyak berharga untuk dilihat. Ternyata tuan rumah tak ada dalam ruangan tamu. Sebab dalam ruang tamu itu cuma ada tiga orang, kecuali Tio Bu Ki, dua orang lainnya semua pada berdiri. Tentu saja tuan rumah tak akan menemai tamunya makan sambil berdiri, orang yang berdiri ditepi tamu tentu saja hanya pelayang pelayannya tuan rumah. Yang seorang berdiri membelakangi mereka, ia bertubuh tinggi, kurus dan mengenakan jubah panjang berwarna putih salju, rambutnya telah beruban semua. Yang lain adalah seorang nyonya berambut hitam yang digulung menjadi sebuah sanggul, waktu itu dia sedang memenuhi cawan Bu Ki dengan arak wangi. Tubuhnya tinggi semampai, bodynya aduhai bisa diduga dia adalah seorang prempuan yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Apa lacur justru diatas wajahnya tergantung selapis kain caadar berwarna hitam, sehingga sulit bagi orang untuk melihat tampang wajah sebenarnya. TIba tiba nona bercelana merah itu bertanya dengan setengah berbisik: "Coba kau lihat, siapakah perempuan itu" "Aku tidak melihat raut wajahnya!" jawab Lian It Lian. "Coba kau lihat rambutnya, lalu lihatlah tangannya!" Rambut nyonya itu hitam lagi panjang dan banyak, sedangkan sepasang tangannya halus lembut tapi putih menakutkan. Mendadak Lian It Lian teringat akan seseorang, segera serunya dengan cepat, "Apakah dia adalah Poan bin losat?" "Yaa, itulah dia!" Lian It Lian segera tertawa getir. "Kita kabur kesana kemari berusaha menghindarinya, sungguh tak nyana kita menghantarkan diri sendiri pada saat ini" "Tuan rumah tempat ini betul betul luar biasa sekali, ternyata ia sanggup menyuruh Poan bin losat menjadi pelayan yang memenuhi cawan arak tamunya" "jangan jangan disnilah letak halaman yang dikabarkan ada setannya itu!" Lian It Lian mengemukakan kekuatirannya. Jilid 17_____ "Yaa, sudah pasti benar!" "Konon dulunya tempat ini adalah tempat tinggal calon ensomu Wi Hong Nio?" "Akupun dengar orang berkata demikian!" Lian It Lian segera tertawa dingin, serunya kembali: "Lagak nona Wi tersebut sudah pasti amat luar biasa" Keadaan dalam ruang tamu itu jauh lebih luar biasa lagi. Asal benda tersebut merupakan benda yang seharusnya terdapat dalam ruangan tamu, maka akan mendapatkannya pula di sana, bahkan setiap benda sudah merupakan barang pilihan yang bermutu tinggi. Nilai dari setiap benda yang berada di situ kalau dibicarakan mungkin akan membuat terkejut hati orang. Barang barang yang seharusnya tidak terdapat dalam ruang tamupun bisa kau jumpai pula di sini, barang barang antik yang berharga, luksan lukisan kenamaan... pokoknya nilai dari setiap benda yang berada di sini tiada mungkin bisa dilukiskan dengan kata kata. Nona bercelana merah itu menghela napas panjang, katanya: "Seandainya semua barang yang berada di sini adalah pemberian dari sukoku, bisa diduga kalau sukoku pernah menjadi seorang milyuner..."

"Sebaiknya jika semua barang barang yang berada di sini bukan pemberian dari sukomu, maka sukomu sudah pasti akan kegusaran setengah mati" Padahal tempat yang sekarang telah berubah sama sekali bila dibandingkan dengan tempat disaat Hong nio masih tinggal di sana, bahkan perbedaannya boleh dibilang bagaikan langit dan bumi. Semua barang yang berada di situ, jangkan pernah menyentuhnya, melihatpun Hong nio tak pernah. Satu satunya tempat yang sama sekali tidak berubah adalah kamar tidur Hong nio, setiap benda yang berada di situ seakan akan tak pernah disentuh oleh siapapun. Sebelum pergi meninggalkan tempat itu, Hong nio telah menjatuhkan sebatang tusuk konde di atas tanah, sampai sekarang tusuk konde tersebut masih berada di tempat semula. Sebelum berangkat Hong nio sempat berbaring sebentar di atas pembaringannya, sampai sekarang bekas lekukan tubuhnya di atas pembaringan itu masih tertera jelas, bahkan rambutnya yang sempat rontok di atas bantalpun hingga kini masih berada di tempatnya semula. "Apakah kau benar benar masih ingin mencicipi daging sapi masak kecap itu?" tanya Lian It lian tiba tiba. Nona bercelana merah itu kembali menghela napas, "Aaai,...! Tampaknya, walaupun sekarang aku tak inginpun terpaksa harus ikut mencicipinya juga" "Kenapa?" "Berpalinglah sendiri!" Lian It lian tak perlu berpaling lagi, sebab dari mimik wajahnya dia sudah tahu kalau bayangan setan tanpa muka serta bayangan setan berwajah ganda itu telah berada di belakang mereka. Tiba tiba ia berteriak: "Tio Bu Ki, harap hentikan dulu sumpitmu, tolong tinggalkan sedikit daging sapi itu untuk kucicipi!" Kaisar Ji-Gi Pada hakekatnya Bu ki tak punya adik seperguruan, selama ini tak habis mengerti siapa gerangan yang telah menyaru sebagai adik seperguruannya itu. Sekarang dia sudah tahu.

Ketika Lian it lian dan si adik seperguruannya yang mengenakan celana merah muncul dari halaman, dia sudah tertawa, tertawanya sangat riang, seakan akan ia merasakan betapa gembira hatinya karena berhasil mendapatkan seorang sumoay semacam dia. Mereka melayang keluar dari bawah pohon waru tepat di tepi daun jendela tersebut, Lian it lian berada di depan sedang si nona bercelana merah mengikuti dari belakang. Belum lagi tubuh mereka berdua mencapai permukaan tanah, sudah ada segulung desingan angin kuat yang menyongsong kedatangan mereka. Seseorang dengan menggunakan suaranya yang parau dan kering membentak nyaring: "Keluar..." Kenyataannya mereka berdua sama sama tidak keluar. Lian it lian segera berjumpalitan di tengah udara dan menempelkan sekujur tubuhnya di atas dinding bagaikan seekor cecak. Sedangkan si nona bercelana merah itu tampaknya sudah terlempar keluar lewat daun jendela, tiba tiba ujung kakinya menggaet di atas ram jendela dan tubuhnya segera melayang kembali ke tempat semula. Angin pakaian menderu deru, si manusia baju putih yang berdiri membelakangi jendela itu telah mengebaskan ujung bajunya yang lebar sehingga menerbitkan deruan angin yang memekikkan telinga. Nona bercelana merah itu segera tertawa merdu katanya. "Sungguh suatu ilmu Khikang yang sangat lihay!" "Sayangnya ilmu khikang yang dilatihnya bukan ilmu khikang gede, melainkan cuma khikang kecilan saja." Lian It-lian segera menambahkan dengan nada setengah mengejek. "Masa ilmu khikang-pun dibedakan antara yang gedean dan kecilan?" "Kalau ilmu khikang yang dilatihnya bukan ilmu khikang kecilan, mana mungkin sifatnya begitu jahat dan jiwanya begitu sempit, apa sih hebatnya menyediakan dua pasang sumpit yang lebih banyak dan mengundang dua orang lagi untuk bersantap bersama? Kalau dia bukan berjiwa sempit, kenapa pula kita musti diusir pergi dari sini?" Nona bercelana merah itu tertawa, tapi menunggu orang itu sudah memalingkan kepalanya, mereka tak dapat tertawa lagi. Ternyata di atas wajah orang ini telah tumbuh sebuah daging tumor yang lebih besar dari kepalanya sendiri, saking besarnya daging yang tumbuh keluar sehingga hampir saja menutupi seluruh wajahnya. Setiap kali tubuhnya bergerak, daging itupun ikut bergerak-gerak, sepintas lalu bentuknya menyerupai sebuah gelembung udara yang sangat besar sekali. Berdiri semua seluruh bulu kuduk dari Lian It-lian saking ngeri dan seramnya. Sekalipun kau berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendesaknya, tak nanti dia berani

bertarung melawan orang ini, apalagi jika kepalannya itu kebetulan menghantam di atas daging hidup tersebut, belum lagi musuhnya mengaduh, mungkin ia sudah jatuh semaput

lebih duluan. "Bagaimanapun juga kau tak boleh berkelahi dengan kami, aku adalah sahabat karibnya tamu agung itu!" "Yaa, aku adalah sumoay-nya," sambung nona bercelana merah itu, "kau lebih-lebih tak boleh mencari gara-gara denganku." Bu-ki segera tersenyum, katanya: "Dua orang bocah cilik ini memang suka bergurau. Ting-sianseng, ampunilah mereka untuk kali ini!" Menggunakan sebuah matanya yang menongol keluar dari balik daging hidupnya, Ting-sianseng melotot sekejap ke arah mereka berdua, tiba-tiba ia berkata: "Silahkan duduk!" MESKIPUN sudah duduk lama sekali, Lian It-lian merasakan jantungnya masih berdebar keras. Ia betul-betul tak berani untuk menengok daging hidup milik Ting-sianseng yang mengerikan itu, apa mau dikata justru hatinya tak tahan untuk diam-diam meliriknya kembali. Daging hidup sebesar itu tergantung di atas wajah, kejadian semacam ini memang terhitung suatu peristiwa langka, suatu peristiwa yang jarang bisa dijumpai didunia ini. Tiba-tiba nona bercelana merah itu berkata: "Aku tahu dari perguruan Cing-shia-bun terdapat seorang bernama Ting-siangseng, ilmu Kun-goan-it-khi-kang yang diyakininya tiada tandingan didunia ini ..." "Akulah Ting Liu-cu (si daging hidup Ting)," tukas Ting-sianseng dengan suara dingin, "ilmu Kun-goan-it-khi-kang yang kumiliki tidak terlalu bagus, maka dari itu muncul sebuah daging hidup di atas wajahku ini ... itulah gara-gara aku salah berlatih!" Konon daging hidup itu muncul karena berlatih khikang yang disebut Kun-goan-it-khi-kang itu. Sebetulnya daging hidup itu pada mulanya cuma kecil sekali, tapi semakin tinggi dia melatih ilmu khikang-nya, semakin besar pula daging hidup itu tumbuh. Sekarang, meskipun khikang yang dimiliki masih belum mencapai nomor satu di dunia ini, tapi daging hidup yang dimilikinya sudah pasti merupakan daging hidup terbesar yang pernah dijumpai di dunia ini. Si daging hidup Ting kembali berkata: "Akupun bukan anak murid perguruan Cing-shia-pay, aku anak muridnya Ji-gi, dengan partai Cing-shia-pay sama sekali sudah tiada hubungannya lagi, walau cuma setitikpun!" "Ji-gi-kau? Kenapa aku belum pernah mendengar tentang nama perkumpulan ini?" seru nona bercelana merah itu. "Karena pengetahuanmu memang dasarnya amat cupat, maka dari itu tidak terlalu banyak masalah yang bisa kau pahami," kata Bu-ki menimbrung dari samping. Padahal pengetahuan nona bercelana merah itu tidak cupat, pengalamannya juga tidak sedikit, bahkan persoalan yang diketahui

olehnya mungkin jauh lebih banyak dari siapapun juga. Tapi, dikala sang suko memberi nasehat kepada sumoay-nya, sekalipun sumoay merasa tak puas, terpaksa dia harus mendengarkannya juga. Lian It-lian bukan sumoay-nya, maka dia masih juga tak tahan diri untuk bertanya kembali: "Siapa sih kaucu-nya?" "Dia bukan lain adalah Kaisar Ji-gi Tay-tee yang menguasai seantero jagat dan langit serta bumi!"

Hampir tertegun Lian It-lian mendengar nama tersebut. "Apakah nama yang kau sebutkan barusan adalah nama dari kaucu kalian ...?" "Benar!" Lian It-lian hampir saja tertawa tergelak mendengar nama tersebut. Walaupun nama itu kedengarannya keren dan berwibawa, sesungguhnya bernadakan lelucon yang hampir saja membuatnya tertawa terbahak-bahak. Namun nada suara si daging hidup Ting amat serius, bahkan sikapnya menunjukkan rasa takut, ngeri dan hormatnya. Bisa membuat si daging hidup Ting, Poan-bin-lo-sat, Bian-jiu-jinsut, sekalian gembong-gembong iblis menaruh rasa takut dan hormat kepadanya, bisa diketahui bahwa Ji-gi Tay-tee tersebut sudah pasti bukan seorang manusia yang menggelikan. Untung saja Lian It-lian tak sampai tertawa tergelak oleh nama tersebut, dia hanya berbisik: "Panjang amat nama itu!" "Aku pikir sudah pasti dia adalah seorang manusia yang sangat luar biasa!" nona bercelana merah itu menambahkan. "Yaa, dia memang seorang manusia yang luar biasa," si daging hidup Ting membenarkan. "Dapatkah aku berjumpa dengannya?" "Dapat." Nona bercelana merah itu segera menghela napas panjang. "Aaaai! Aku cuma berharap dia tak akan membenci diriku dan mengusir aku pergi lagi dari sini." Poan-bin-lo-sat yang berkain cadar hitam dan selama ini tak pernah mengucapkan sepatah katapun itu, mendadak berkata: "Dia tak akan membencimu, dia pasti akan menyukai dirimu!" "Sungguh?" "Dia bilang kau amat mirip dengan seseorang, terutama sekali dikala sedang tidur wajahnya mirip sekali." Nona bercelana merah itu segera tertawa. "Dari mana dia bisa tahu tampang wajahku dikala aku sedang tidur?" tanyanya. "Semalam, bukankah tanpa melepaskan pakaian kau telah naik ke atas pembaringan untuk tidur?"

Nona bercelana merah itu manggut tanda membenarkan. "Semalam kau pasti merasa lelah sekali," kembali Poan-bin-lo-sat berkata, "tapi kaupun tak ingin tidur terlalu nyenyak, maka kau sengaja mencari kayu bakar sebagai pengganti bantal dan menggunakan poci air teh untuk mengganjal daun jendela serta bangku untuk menindih pintu kamarmu." "Darimana ... darimana dia bisa tahu?" nada suara si nona bercelana merah itu mulai agak gemetar. Poan-bin-lo-sat segera tertawa. "Darimana dia bisa tahu? Dengan mata kepala sendiri dia menyaksikan kesemuanya itu, kenapa tidak tahu?" sahutnya. Kali ini, si nona bercelana merah itu tak sanggup tertawa lagi. "Walaupun kalian tidak melihat dirinya, tapi dia sudah melihat kalian semenjak permulaan," ujar Poan-bin-lo-sat lebih jauh. "Apakah ia juga melihat aku?" tanya Lian It-lian sambil tertawa. "Bukankah semalam suntuk kemarin kau tak pernah tidur?" tanya Poan-bin-lo-sat. Lian It-lian mengangguk tanda membenarkan. "Bukankah kau selalu menangis tersedu-sedu? Bahkan isak tangismu amat memedihkan hati?" Mendengar perkataan tersebut, berdiri semua bulu kuduk di sekujur badan Lian It-lian. Kalau gerak-gerikmu ternyata bisa diketahui orang lain dengan begitu jelasnya, sedangkan kau sendiri sama sekali tidak berhasil menjumpai bayangan tubuhnya, maka kaupun pasti akan merasa ketakutan setengah mati. Poan-bin-lo-sat berkata lebih jelas: "Diapun mendengar kalian berkata bahwa hari ini Tio Buki kongcu pasti akan pulang, maka pagi ini dia telah mempersiapkan sebuah perjamuan untuk mengundang Tio-kongcu bersantap di sini." "Apakah tamu yang diundang sekarang telah datang semua?" tanya nona bercelana merah itu. "Mereka yang seharusnya datang telah datang, bahkan yang seharusnya tak datangpun telah berdatangan," jawab Poan-bin-lo-sat sambil tertawa melengking. "Lantas, dimanakah tuan rumahnya?" "Kebetulan sekali tuan rumahnya sedang tidak berada di rumah." "Mana mungkin tuan rumahnya tak ada di rumah?" "Sebab secara kebetulan ada urusan lain dan dia harus pergi!"

Nona bercelana merah itu kembali tertawa. "Aaaah ... kenapa begitu kebetulan?" katanya, "dia toh sudah tahu dengan pasti bahwa hari ini ada tamu yang akan datang, mengapa secara begitu kebetulan dia telah pergi?" "Karena ada seseorang yang secara kebetulan telah sampai di sekitar tempat ini, dan kebetulan juga dia hendak pergi berjumpa dengan orang tersebut." Sesudah menghela napas panjang, katanya kembali: "Di kolong langit memang seringkali terjadi peristiwa yang begini kebetulan, apa daya kita kalau sampai begini?" "Yaa, apa daya? Aku sama sekali tak berdaya apa-apa." "Oleh karena itu, terpaksa kalian harus duduk menunggu di sini!" Lian It-lian kembali tak tahan, katanya: "Sungguh tak nyana dikala Ji-gi Tay-tee hendak menjenguk seseorang, ternyata dia harus berangkat sendiri untuk pergi menjenguknya." "Ia tahu bahwa orang itu tak mungkin akan datang kemari, terpaksa dia harus berangkat untuk menjenguknya sendiri," Poan-bin-lo-sat menerangkan. "Kenapa orang itu tidak diundang saja untuk berkunjung kemari?" "Sebab orang itu sama sekali tak ingin berjumpa dengannya." "Kenapa ia tak mau menyuruh kalian saja yang membawa orang itu datang kemari?" "Sebab ia tahu bahwa kami pasti tak akan berhasil untuk mengundangnya datang kemari." "Masa bahkan kalianpun tak sanggup mengundangnya?" Poan-bin-lo-sat menghela napas panjang. "Aaaai ...! Dari tujuh propinsi di selatan, enam propinsi di utara, mungkin hanya beberapa orang saja yang mampu mengundangnya datang ..." "Oooh ... rupanya dia mempunyai lagak yang luar biasa sekali," seru Lian It-lian sambil menjulurkan lidahnya. "Yaa, lagak orang itu memang luar biasa sekali karena asal-usulnya juga luar biasa." "Rasanya dari tujuh propinsi di selatan dan enam propinsi di utara, mungkin tiada beberapa orang yang memiliki lagak sebesar dia." "Betul, perkataanmu memang tepat sekali." "Lantas siapakah sebetulnya manusia yang berlagak luar biasa itu? Boleh aku tahu?"

"Padahal orang itu sendiri sebetulnya tiada sesuatu yang luar biasa, diapun mempunyai sepasang mata, sebuah hidung, selembar mulut, cuma dibandingkan orang lain, ia berlatih ilmu pedangnya beberapa hari lebih awal saja." "Kalau kudengar dari pembicaraanmu itu, agaknya dia memiliki ilmu pedang yang sangat hebat?" "Kalau dibicarakan secara paksa, yaa lumayan juga ilmu pedang yang dimilikinya itu." "Apakah dia juga terhitung seorang jago pedang?" Poan-bin-lo-sat segera tertawa. "Kalau dia masih belum pantas disebut sebagai seorang jago pedang, tentunya orang yang bisa dianggap sebagai seorang jago pedang akan sangat sedikit sekali," katanya. "Jago pedang macam apakah dia?" desak Lian It-lian. "Dia adalah Siau-siang-kiam-khek!" "Siau-siang-kiam-khek dari bukit Heng-san?" "Benar!" Lian It-lian tidak berbicara lagi. Ia benar-benar tak tahu apa yang mesti dikatakan lagi, jika seseorang harus menunggu lama sekali karena orang lain sedang berjumpa dengan Siau-siangkiam-khek, maka bagaimanapun lamanya mereka harus menunggu juga tiada perkataan lagi yang bisa diucapkan. NAMA dari Siau-siang-kiam-khek itu sendiri tidak terlalu istimewa. Agaknya dari setiap generasi yang muncul dalam dunia persilatan, selalu akan kedapatan seseorang yang menggunakan Siau-siang-kiam-khek sebagai gelarnya. Hakekatnya nama tersebut adalah sebuah nama yang sangat biasa, umum dan sederhana. Tapi orang yang berhak mempergunakan Siau-siang-kiam-khek sebagai julukannya, sudah pasti bukan seorang manusia yang biasa dan sederhana. Siau-siang-kiam-khek yang muncul setiap generasi tentu memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi bahkan seringkali bergaya lembut, anggun, romantis, bahkan kadang kala sedikit mendekati agak angkuh, tinggi hati. Karena memang mereka memiliki sesuatu yang pantas untuk disombongkan. Terutama Siausiang-kiam-khek dari generasi kali ini, mana orangnya gagah dan tampan, pedangnya juga ibarat naga sakti yang bermain di angkasa, bukan saja merupakan jago lihay dari partai Hengsan, diapun terhitung laki2 tampan yang ternama dalam dunia persilatan. Tiba-tiba nona bercelana merah itu menghela napas panjang, katanya: "Bahkan akupun sudah lama ingin sekali bertemu dengannya."

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

480

Mendadak dari luar jendela melayang masuk sesuatu benda, menyusul kemudian terdengar seseorang berseru: "Nah, bertemulah sendiri sekarang!" "Bluuuk!" ketika semacam benda terjatuh di lantai, dapat diketahui bahwa benda itu adalah sebuah kantong yang terbuat dari kulit kerbau. Si daging hidup Ting maupun Poan-bin-lo-sat segera mengundurkan diri ke samping, dengan sikap yang sangat menghormat. "Kaucu telah pulang!" Meskipun tidak dapat bertemu Siau-siang-kiam-khek, bisa berjumpa dengan Ji-gi Tay-tee pun sama saja merupakan suatu kejadian yang cukup menggembirakan hati. Setiap orang segera mementangkan matanya lebar-lebar untuk menantikan munculnya Kaisar Ji-gi Tay-tee tersebut. Sesungguhnya manusia macam apakah Kaisar yang menamakan dirinya Tin-sam-sam-siango-gak, Sang-thian-ji-tee-kui-kiam-jiu, Ji-gi Tay-tee ini? Tapi mereka hanya menyaksikan seorang bocah cilik yang agak kurus, berwajah pucat dan mengenakan jubah berwarna putih salju berjalan masuk kedalam ruangan, wajah bocah itu agak murung seperti lagi menderita sesuatu penyakit. Tak tahan Lian It-lian segera bertanya: "Dimanakah kaucu kalian?" Meskipun bocah itu masih kecil, tapi lagaknya ternyata luar biasa sekali, sambil bergendong tangan dia melangkah masuk kedalam ruang, terhadap teguran tadi jangankan memperdulikan, melirik sekejappun tidak. Bu-ki telah melompat bangun dan memandang ke arahnya dengan penuh rasa terperanjat, serunya tersebut: "Haah, kau?" "Yaa, aku!" jawab bocah itu. Bu-ki segera menghela napas panjang. "Tentu saja kau, seharusnya aku bisa menduga sampai kesitu jauh sebelum ini!" Lian It-lian kembali tak tahan untuk bertanya lagi: "Siapakah dia? Apakah dialah Kaisar Ji-gi Tay-tee yang menguasai tiga bukit, mengurusi lima samudra, langit, bumi, setanpun, murung menjumpainya?" "Benar!" Seorang bocah cilik yang berusia dua-tigabelas tahunan, ternyata mengangkat dirinya sebagai kaucu dari perkumpulan Ji-gi-kau dengan julukan Kaisar Ji-gi Tay-tee.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Lian It-lian kaget, yaa tercengang yaa geli menghadapi kenyataan tersebut. Tapi ia tak sampai tertawa, karena kecuali dia seorang, siapapun tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ikut merasa geli dan ingin tertawa tergelak. Si daging hidup Ting maupun Poan-bin-lo-sat berdiri dengan kepala tertunduk rendah-rendah, mendongakkan sedikit kepalanyapun tak berani, sedangkan mimik wajah Bu-ki pun tampak sangat serius dan keren. Karena dia tahu bocah cilik ini bukan saja sedikitpun tidak menggelikan, bahkan sungguh-sungguh rada menakutkan. Poan-bin-lo-sat, si daging hidup Ting, semuanya terhitung manusia-manusia Ok-jin (orang jahat) yang termasyur dalam dunia persilatan, tapi mereka menunjukkan sikap begitu hormat, begitu takut, terhadap bocah cilik ini, sudah barang tentu kesemuanya itu bukan berarti tanpa sesuatu alasan yang kuat. Bu-ki sangat memahami akan hal ini, diapun sangat memahami akan bocah itu. Hanya bocah semacam dia juga baru akan menggunakan nama semacam itu bagi dirinya, sebuah nama yang panjang, amat aneh dan amat luar biasa. Padahal nama asli yang dimilikinya hanya terdiri dari sepatah kata saja, yakni Lui. Orang ini hakekatnya memang mirip guntur, siapapun tak sanggup menangkapnya, siapapun tak sanggup untuk mengendalikannya. Kantong yang terbuat dari kulit kerbau itu masih tergeletak di atas lantai. Tiba-tiba Siau-lui bertanya kepada Lian It-lian: "Bukankah kau ingin sekali berjumpa dengan Siau-siang-kiamkhek?" "Benar!" Lian It-lian mengangguk. "Sekarang kenapa kau tidak pergi menjenguknya?" "Dia berada dimana?" "Itu disini!" Mengikuti arah yang ditunjuk, ternyata dia menuding ke arah kantong kulit kerbau tersebut. Hanya kantong kulit kerbau yang ada di situ, namun tak tampak bayangan tubuh dari Siausiang-kiam-khek. Mendadak Lian It-lian seperti teringat akan sesuatu peristiwa yang sangat menakutkan, ia segera menjerit tertahan dengan kagetnya: "Apakah Siau-siang-kiam-khek, dia ... dia berada dalam kantong kulit itu?" "Kenapa kau tidak membuka kantong tersebut dan memeriksa sendiri isinya?" Lian It-lian telah menjulurkan tangannya, tapi dengan cepat ditariknya kembali. Ia tak berani melihat. Ia sudah tahu apa isi kantong kulit tersebut, sekujur badannya sudah mulai

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

mendingin. "Bukankah kau mengira isi kantong tersebut adalah sebuah batok kepala manusia?" Siau-lui bertanya. "Masakah bukan ..." Tiba-tiba Siau-lui tertawa, tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh ... haaahhh ... haaahhhh ... tampaknya meskipun nyalimu tidak terlalu besar, penyakit curigamu tidak terlalu kecil!" "Sebenarnya apa sih isi dari kantong itu?" Tiba-tiba Siau-lui berpaling dan bertanya kepada nona bercelana merah itu: "Ia tak berani melihatnya, beranikah kau?" Nona bercelana merah itu tidak menjawab, tapi dia maju kedepan dan memungut kantong kulit tersebut dari atas tanah. Tangannya tampak agak menggigil keras, jelas hatinya juga diliputi oleh rasa takut dan ngeri. "Tampaknya, lebih baik kau jangan melihat saja!" kata Siau-lui kembali. "Tidak, aku ingin melihat isinya!" jawab nona bercelana merah itu cepat. "Siapa tahu kalau isi kantong tersebut benar-benar adalah sebuah batok kepala, batok kepala dari Siau-siang-kiamkhek." "Aku tidak takut!" Sekalipun dia mengatakan tidak takut, tapi tangannya menggigil semakin keras, setelah menarik beberapa kali, dia baru berhasil melepaskan ikatan tali yang mengikat mulut kantong tersebut. Beberapa macam barang dengan cepat terjatuh keluar dari dalam kantong tersebut ... separuh potong pedang yang kutung, beberapa stel pakaian dan sepasang telinga. Yaa itulah telinga manusia, telinga yang masih berlepotan darah kental. AKHIRNYA Lian It-lian dapat juga menghela napas lega, untung saja isi kantong itu bukan batok kepala manusia. Sekalipun sepasang telinga yang berlepotan darah itu tampaknya juga menakutkan, paling tidak jauh lebih enak dipandang daripada sebuah batok kepala manusia yang berlepotan darah. "Adakah sepasang telinga ini milik Siau-siang-kiam-khek?" nona bercelana merah itu bertanya. "Pakaian itupun miliknya," Siau-lui segera menerangkan. "Buat apa kau membawa pulang pakaiannya?" "Karena aku senang!" "Apakah setiap tindakan yang kau senangi akan kau lakukan tanpa memandang resikonya?" "Apakah kau tidak tahu yang diartikan sebagai Ji-gi?" Nona bercelana merah itu segera menghela napas panjang, diambilnya separuh potong pedang kutung itu dan bertanya lagi:

"Apakah pedang inipun miliknya?" "Diatas gagang pedang itu tertera beberapa huruf, apa salahnya kalau kau membacanya agar semua orang ikut mendengarkan?" Dengan suara lantang, nona bercelana merah itu segera membaca sebaris tulisan yang tertera diatas kutungan pedang itu: "Senjata mestika dari bukit Heng-san. Berpantang dalam membunuh. Pedang utuh manusia hidup. Pedang kutung manusia binasa." "Apakah kalian semua telah mendengarkannya dengan jelas?" Siau-lui bertanya. Yaa, setiap orang telah mendengar kata-kata tersebut dengan jelas dan terang. "Apakah kalian semua tidak mengendus bau busuk?" kata Siau-lui kembali. Tidak tak ada yang mengendus bau busuk. "Aku kan sedang berbicara bukan lagi kentut, dari mana datangnya bau busuk?" nona bercelana merah itu segera berseru. "Kata-kata tersebut semuanya adalah kentut busuk, masakah kalian tidak mengendus bau busuk?" seru Siau-lui. "Aku lihat kata-kata tersebut amat jelas dan sangat masuk akal, kenapa bisa berubah menjadi kentut busuk?" "Orang yang dibunuh olehnya, tak mungkin jauh lebih sedikit dari pada orang lain, ketika kukutungi pedangnya, kutelanjangi pakaiannya, dan kupotong sepasang telinganya, ia masih juga belum mau mampus ...!" Setelah tertawa dingin, lanjutnya: "Bukankah itu berarti kata-kata tersebut jauh lebih busuk dari pada kentut?" Nona bercelana merah itu menghela napas panjang. "Yaa sekarang aku memang mulai mencium bau busuk itu, sudah pasti kata-katanya sebagai kentut busuk!" "Bukan cuma sebagai kentut saja, bahkan jauh lebih busuk dari pada kentut yang paling busukpun didunia ini, sayang dia sendiri tidak mengendusnya, maka dalam gusarku sepasang telinganya segera kukutungi dan pakaiannya kutelanjangi." Nona bercelana merah itu segera tertawa cekikikan suaranya merdu dan nyaring. "Aku pikir hidungnya mungkin berpenyakit, hanya hidung yang berpenyakit membuatnya tak bisa mengendus apa-apa, karena itu bau busuknya kentutpun tak sampai terendus olehnya, kalau aku menjadi kau, seharusnya bukan sepasang telinga yang tak bersalah itu yang dikutungi, lebih tepat kalau hidungnya yang tak berfungsi itu yang dipapas sampai kutung ..." "Kembali kau keliru besar," kata Siau-lui. "Jika hidungnya itu sudah tidak berfungsi lagi apapula gunanya untuk dikutungi? Toh dikutungi atau tidak dikutungi juga sama saja, tak mungkin ia bisa mengendus bau busuknya kentut yang dia lepaskan. Lantas apa gunanya aku musti memapas kutung hidung yang tak berfungsi itu?" Nona bercelana merah itu segera

bertepuk tangan dan tertawa cekikikan. "Yaa, betul, betul sekali, memang perkataanmu masuk akal, teorimu memang tepat sekali."

"Tentu saja semua perkataanku masuk akal, tepat dan benar, karena setiap perkataan yang kuucapkan selalu mengandung kebenaran dan kenyataan yang tak dapat dibantahkan." Ia mendongakkan kepalanya, lalu dengan angkuh melanjutkan: "Sebab aku inilah Ji-gi Taytee yang tiada duanya di seantero jagad, akulah Kaisar agung yang menguasai bukit, mengurusi benua dan ditakuti oleh langit, bumi maupun setan!" ANTARA SANG DEWI DAN IBLIS PERERMPUAN AKHIRNYA Lian It-lian menjadi paham juga, kenapa si daging hidup Ting dan sekalian orang-orang yang berada disitu sedemikian takutnya menghadapi bocah cilik tersebut. Dapat mengutungi pedang Siau-siang-kiam-khek, menelanjangi dirinya dan mengutungi sepasang telinganya, sudah merupakan suatu peristiwa yang cukup mengerikan. Tapi yang benar-benar paling mengerikan masih bukan terletak pada bagian tersebut. Tiba-tiba Siau-lui bertanya kepadanya: "Apakah kau merasa takut kepadaku?" Lian It-lian tidak menjawab, karena dia tak dapat menyangkal, namun diapun tak ingin mengakui. "Mengapa kau takut kepadaku?" kembali Siau-lui bertanya. Lian It-lian masih belum juga menjawab, karena hakekatnya dia sendiripun tak tahu. Tiba-tiba ia merasa bahwa mungkin disinilah letaknya bagian yang paling menakutkan dirinya, meskipun orang lain takut kepadanya, namun tidak diketahui kenapa ia merasa begitu takut kepada dirinya. Siau-lui telah bertanya pula kepada nona bercelana merah itu: "Bagaimana dengan kau? Apakah kau juga merasa takut kepadaku?" "Tidak, aku tidak takut!" nona bercelana merah itu berseru. "Orang lain pada takut semua kepadaku, kenapa kau tidak takut kepadaku?" "Karena aku sama sekali tak mengerti, kenapa mesti takut kepadamu?" jawab nona bercelana merah itu. Siau-lui segera tertawa. Setengah harian kemudian, tiba-tiba ia bertanya kembali: "Maukah kau kawin denganku?" "Baik!" jawab nona bercelana merah itu cepat. Ketika Siau-lui mengajukan pertanyaan itu secara tiba-tiba, semua orang sudah merasa terkejut. Ternyata nona bercelana merah itu memberi jawaban yang tak kalah cepatnya, hal mana semakin membuat orang tercengang dan merasa diluar dugaan.

Bahkan Siau-lui sendiripun sedikit merasa diluar dugaan. "Kau betul-betul bersedia kawin denganku?" tegasnya. "Tentu saja!" Mendadak nona itu menghela napas, terusnya: "Sayang sekali, aku tahu bahwa kau bukan sungguh-sungguh menyukai diriku!" "Lantas mengapa aku meminangmu untuk menjadi istriku?" "Karena aku amat mirip dengan seseorang yang lain, yang kau sukai secara tulus ikhlas adalah orang itu, maka seandainya aku benar-benar menikah denganmu, dikemudian hari kau pasti akan menyesal." "Kenapa?" "Sebab bagaimanapun juga aku bukanlah dia, dikemudian hari kau pasti akan menemukan bahwa banyak terdapat ketidak samaan antara aku dengan dirinya, saat itulah kau akan mulai menjesal, andaikata suatu ketika kau berhasil menjumpai dirinya lagi, kemungkinan besar kau akan menyepakku dari sisimu." Siau-lui berpikir sebentar, lalu jawabnya: "Agaknya apa yang kau katakan rada masuk akal juga." Nona bercelana merah itu segera tertawa manis. "Sekalipun aku bukan Kaisar Ji-gi Tay-tee, tapi apa yang kuucapkan sedikit banyak masih bisa diterima juga oleh akal sehat." "Oleh karena itu kau merasa lebih baik jangan kawin dengan diriku saja ...?" kata Siau-lui. "Bukannya aku tak ingin menikah denganmu, cuma lebih baik kalau kau jangan mengawini diriku karena aku tak ingin menyusahkan dirimu." Siau-lui berpikir sebentar, tiba-tiba ia berpaling ke arah Bu-ki sambil bertanya: "Coba lihatlah, dia mirip siapa?" "Aku tak dapat melihatnya," sahut Bu-ki. "Seharusnya kau dapat melihatnya dia mirip Hong-nio, Wi Hong-nio mu itu!" "Kau suka dengan Hong-nio?' "Apakah kau masih tidak mengerti kenapa aku harus datang kemari? Kenapa harus tinggal di tempat ini?" Tentu saja kesemuanya itu lantaran Hong-nio. Karena dulu Hong-nio berdiam di situ, setiap benda yang berada di tempat itu seakan-akan telah memantulkan bayangan indah dari Hongnio. Sekarang pada akhirnya Bu-ki mengerti juga. Dia hanya bisa tertawa getir. Wajah Siau-lui yang sebetulnya masih menampilkan wajah seorang kanak-kanak itu mendadak menampilkan

kesedihan hati seorang dewasa, ujarnya dengan murung: "Sayang sekali sekarang dia sudah bukan milikmu, juga bukan milikku lagi." Tiba-tiba kesedihan dan kemurungan tersebut berubah menjadi kemarahan dan luapan rasa benci. "Karena orang mati hidup itu telah merampasnya dari tangan kita berdua ..." ia menambahkan. Orang yang dimaksudkan sebagai "orang mati hidup" itu sudah barang tentu adalah Tee-cong. Sekarang Bu-ki baru yakin, bahwa orang yang diajak Tee-cong menjenguknya tempo hari bukan lain adalah Hong-nio. Tak bia disangkal lagi, Bu-ki merasakan hatinya bagaikan ditusuk dengan pisau yang tajam, menusuk dalam ulu hatinya dan mendatangkan rasa sakit yang merasuk hingga ketulang sumsum. Mungkin disebabkan rasa sedih yang terlalu mendalam, maka di atas wajahnya sedikitpun tidak menampilkan perubahan apa-apa. Siau-lui melotot ke arahnya, tiba-tiba ia berteriak keras-keras: "Aku lihat kau sedikitpun tidak merasa sedih, kenapa? Kenapa kau tidak sedih?" Bu-ki tidak menjawab. Sebaliknya nona bercelana merah itu telah menghela napas panjang, katanya: "Kalau kesedihan tersebut dapat dilihat dari wajahnya, mungkin kesedihan tersebut bukan suatu kesedihan yang benar-benar sedih." "Yaa masuk akal juga perkataanmu itu," kata Siau-lui, "agaknya setiap perkataan yang kau ucapkan selalu masuk akal." Nona bercelana merah itu tersenyum manis, baru saja dia hendak mencari sumpit untuk mengambil daging sapi masak kecap, mendadak terdengar Siau-lui berteriak keras: "Haah, tidak mirip! Tidak mirip! Begitu kau tertawa, lantas saja tidak mirip, untung saja aku belum mengawinimu, kaupun belum jadi kawin dengan aku." Sementara itu dari kejauhan sana berkumandang suara kentongan. "Toong! Toong!" dua kali ketukan, berarti sudah kentongan kedua. Kalau dihitung-hitung, sekarang memang sudah saatnya mendekati kentongan kedua. Saat kentongan kedua tiba, terdengar bunyi kentongan berkumandang semestinya hal itu merupakan suatu kejadian yang lumrah, umum dan tiada suatu yang aneh. Tapi paras muka Siau-lui telah berubah. "Sungguh tak kusangka si buta sialan itu dapat mencari aku disini!" gumamnya. Hanya Tio Bu-ki seorang yang tahu, siapa gerangan si buta sialan yang dimaksudkan itu. Suara kentongan itu berasal dari tempat yang amat jauh, tapi kedengarannya seakan-akan si pemukul kentongan itu berada disisi telinga mereka. Kecuali Toh-mia-keng-hu (si kentongan perenggut nyawa) Liu Sam-keng, siapa lagi yang bisa memiliki tenaga dalam sesempurna ini?

Kaisar Ji-gi Tay-tee yang tidak takut langit, tidak takut bumi ini meski tidak takut pula terhadap Liu Sam-keng, namun terhadap si orang mati hidup masih tersisa juga sedikit rasa takut. Ditengah keheningan malam yang mencekam, terdengar bunyi tongkat yang mengetuk permukaan tanah bergerak dari tempat kejauhan menuju kemari, bahkan suaranya makin lama semakin nyaring. Liu Sam-keng yang mengenakan celana hijau, membawa gembrengan kecil dan berjalan sambil mengetukkan tongkatnya ke tanah itu, akhirnya muncul dari balik kegelapan. Siau-lui tidak berkutik, semua orang juga tak berkutik, Siau-lui membungkam, semua orang lebih-lebih terbungkam. Bu-ki dapat memahami maksud hati Siau-lui. Banyak orang persilatan pada tidak percaya kalau Toh-mia-keng-hu benar-benar buta, kadangkala ia dapat melihat jauh lebih tajam dan terang dari pada mereka yang tidak buta. Namun Siau-lui tahu bahwa butanya mata orang itu bukan cuma pura-pura saja, tapi buta sungguhan. Perasaan dan ketajaman pendengaran seorang buta jauh lebih tajam dan lihay dari segala-galanya, asal semua orang tidak bersuara, maka diapun tak akan tahu kalau ada sekian banyak orang berkumpul di situ. Dengan tenang dan membungkam semua orang menyaksikan ia berjalan masuk setelah mengitari halaman, wajahnya yang kuning pucat sama sekali tidak menampilkan emosi, seakan-akan ia sedang memasuki rumah kosong yang sama sekali tak berpenghuni. Begitu banyak pasang mata dari orang-orang yang berada dalam ruangan itu sedang mengawasinya, namun ia sama sekali tidak memberikan reaksi apa-apa, tongkat bambu berwarna putihnya masih mengetuk tanah dan pelan-pelan ia berjalan kedepan meja. Sesudah menarik napas panjang-panjang, gumamnya: "Sungguh tak kusangka di sinipun ada arak, ada sayur, kalau orang lain memang segan makan, biar akulah yang akan menikmatinya. Sambil meraba-raba ia mencari sebuah bangku dan duduk, setelah menyandarkan tongkat bambunya di tepi meja, dia mencari sepasang sumpit, menyumpit sepotong daging sapi masak kecap dan dimasukkan kedalam mulutnya lalu dikunyah-kunyah. Kembali gumamnya: "Daging sapi ini sedap sekali rasanya, cuma sayang sudah dingin!" Dia makan minum seorang diri, bergumam seorang diri, seakan-akan seorang penyanyi solo yang sedang beraksi di atas panggung, ia seperti juga tidak merasa bahwa setiap kali ia menyuap hidangan ke mulutnya, mata-mata yang melotot disekelilingnya sedang melotot besar ke wajahnya.

Lian It lian yang menyaksikan kejadian itu, hampir saja mengucurkan air mata bercucuran. Kejadian semacam ini mungkin akan dianggap suatu lelucon, dimata orang lain, tapi dalam pandangannya, peristiwa itu justru merupakan suatu peristiwa yang paling menyedihkan di dunia ini. Hampir saja dia tak tega memberitahukan kepada si buta yang patut dikasihani itu, bahwa dalam ruangan itu bukan hanya dia seorang diri. Mendadak Lui Sam keng meletakkan sumpit ke atas meja, lalu menghela napas panjang. "Aaaai..! Sayang Siau lui tidak berada di sini. Hidangan Hwe po yau hoa dan daging sapi masak kecap kebetulan adalah hidangan kegemarannya, andaikata dia berada di sini aku pasti akan memberikan semuanya ini kepadanya" Beberapa patah kata itu diucapkan seperti juga dengan kedua macam hidangan tersebut, walaupun biasa dan tiada sesuatu yang aneh, namun justru menampilkan suatu perasaan tertentu yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Hampir saja Lian it lian tak tahan mengendalikan diri. Hampir saja dia hendak memberitahukan kepadanya, bahwa Siau lui duduk di sampingnya, bahkan asal mengulurkan tangannya maka ia dapat meraba tubuhnya. Siapa tahu ternyata Siau lui justru dibikin terharu oleh ucapannya itu, tiba-tiba ia berkata: "Kau tak usah memberikannya kepadaku, makanlah sendiri, aku tahu kaupun gemar sekali makan kedua sayur itu" Paras muka Lui Sam keng yang kuning kepucatan itu segera memancarkan sinar tajam, serunya cepat, "Oooh,,,,! Kiranya kaupun berada di sini" "Sejak tadi aku sudah berada di sini, sebenarnya aku tak ingin kau tahu akan kehadiranku di sini, tapi kau begitu baik kepadaku, bagaimana mungkin aku merasa tega untuk mengelabui dirimu?" "Semenjak kau pergi meninggalkan kami, bukan saja setiap hari aku memikirkan dirimu, suhumu juga amat rindu kepadamu" "Masakah dia juga memikirkan aku?" "Meskipun di luar wajahnya sangat dingin dan kaku, tapi rasa rindunya kepadamu mungkin jauh lebih besar daripada rasa rinduku kepadamu...!" Siau lui segera menghela napas panjang. "Sebenarnya aku masih mengira kalau dia ingin mempergunakan didirku saja untuk mengalahkan murid yang dididik oleh Ban Tang lo serta mengangkat nama baiknya"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Kau keliru besar" ucap Liu Sam keng, "asal kau bersedia pulang, ia sudah akan merasa gembira sekali!" "Tapi aku masih tak ingin pulang!" "Kenapa?" "Aku masih sorang kanak kanak, bagaimana pun juga aku tak bisa menirukan cara hidupnya yang tiap hari hanya berbaring dalam peti matinya saja, aku masih ingin bermain main di luaran, sebab pemandangan di luar jauh lebih menyenangkan daripada di situ" "Tunggu saja sampai ilmu pedangmu telah selesai kau pelajari, saat itu kau pasti boleh bermain sepuas-puasnya" "Apakah kau tak dapat tinggal di sini dan menemani aku untuk bermain main selama beberapa hari lagi? Setiap hari aku tentu akan suruh orang buatkan daging sapi masak kecap untukmu" "baik, aku akan menemanimu!" Siau Lui sama sekali tidak menyangka kalau jawabannya diberikan secepat itu, saking gembiranya hampir saja dia melompat-lompat. Liu Sam keng juga sangat gembira, katanya: "Kemarilah dahulu, biar kuraba dulu wajahmu, selama beberapa bulan ini kau bertambah gemu? Ataukah bertambah kurus?" Siau lui segera maju menghampirinya, sambil tertawa ia menjawab: "Aku lebih gemuk dari dulu, aku telah berhasil mendapatkan seorang koki yang hebat!" Dihadapan si buta, ia sudah bukan kaisar Ji-gi Tay tee yang luar biasa lagi. Bagaimanapun juga dia masih seorang kanak-kanak. Pancaran kasih sayang yang diperlihatkan kedua orang itu, hampir saja membuat air mata Lian It lian bercucuran saking terharunya.

Ketika airmatanya sudah mulai meleleh keluar dari kelopak matanya, mendadak tangan Lui Sam Keng berputar cepat, lalu mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Siau Lui erat erat. Lain It lian merasa ama terkejt, Siau lui lebih terkejt lagi, jeritnya tertahan: "Hey, mau apa kau?" "Kau sudah bermain cukup lama ditempat luar" kata Liu Sam keng dengan dingin. "Lebih baik sekarang juga ikut aku pulang kerumah!" "Jadi apa yang kau ucapkan tadi hanya untuk membohongiku?"

"Sekalupun kau anggap sebagai bohong, itupun kulakukan demi kebaikanmu!" "Kalau begitu, sejak semula kau sudah tahu kalau aku berada disini, maka sengaja kau mengucapkan kata kata tersebut agar terdengar olehku dan membuat hatiku terharu, setelah itu kau baru menangkapku untuk diajak pulang" seru Siau lui. Liu Sam keng tak ingin menyangkal, pun tak perlu menyangkal, tiba tiba dia hanya berkata: "Tio Bu ki, kaupun lebih baik ikut aku pulang, Hong nio masih selalu menantikan kedatanganmu" Sekali lagi Lian It lian merasa terkejut. Ternyata si buta itu bukan saja tahu kalau Siau lui berada disitu, diapun tahu kalau Bu ki juga berada disana. Sebetulnya dia adalah seorang manusia yang memiliki banyak tipu muslihat. Tapi sekarang, secara tiba tiba ia menemukan bahwa semua tipu muslihatnya itu kalau dibandingkan dengan si buta tersebut hakekatnya seperti permainan dari seorang kanak kanak. Bu ki masih dapat mengendalikan perasaannya, ia bertanya: "Kenapa akupun harus ikut kau pulang?" "Karena ilmu pedangmu belum berhasil kau pelajari, kalau bergerak diluaran maka kau akan menderita kerugian" "Jadi kalau begitu, kau suruh aku pulang kesitu hanya demi kebaikanku saja?" "Tentu!" Sebetulnya Siau lui sudah ketakutan setengah mati, tiba tiba ia tertawa tergelak. "Haahh...haahhh.....haaahhhh.... sayang sekali, sekalipun dia ingin mengikuti kau pulang juga tak mungkin" "Kenapa?" tanya Liu Sam keng. "Karena kalian berdua sudah tak mungkin bisa keluar lagi dari perkampungan Ho hong san ceng ini dalam keadaan hidup" Setelah tertawa, ia melanjutkan, "Kematianmu mungkin jauh lebih cepat darinya, karena arak yang kau minum jauh lebih banyak daripada arak yang dia teguk" "Apakah arak dalam poci itu sudah kau campuri dengan sesuatu?" tegurnya.

"Kau tahu poci arak tersebut sudah tersedia di meja semenjak tadi, tentu saja tidak kau sangka kalau poci arak itu sudah kecampuri dengan sesuatu, apalagi aku memang menyiapkan arak itu bukan untuk kuminum sendiri, melainkan sengaja kupersiapkan untuk diberikan kepada Tio Bu-ki" "Mengapa kau hendak mencelakainya" tanya Liu Sam keng. "Bagaimanapun juga dia toh tetap suaminya Hongnio, jika aku atidak mencelakainya, lantas harus mencelakai siapa?" Paras muka Liu Sam keng sudah rada berubah, dengan tangannya yang lain ia cengkeram poci arak tersebut kemudian diciumnya sebentar, setelah itu sambil tertawa dingin katanya: "Kalau dalam poci arak ini benar-benar terdapat racunnya, maka bukan saja sepasang mataku Liu Sam keng telah buta, hidungkupun pantas dipotong juga" "Sudah puluhan tahun Toh mia keng hun malang melintang dalam dunia persilatan, untk membohongi dirimu tentu saja tidak terlalu gampang" kata Siau Lui. Liu Sam keng segera tertawa dingin. "Yaaa, tentu saja tidak terlalu gampang!" sahutnya. "Persoalan yang kau ketahui tentu tidak sedikit bukan jumlahnya?" "Memang tidak terlampau sedikit!" "Kalau begitu kau tentu tahu bukan bahwa dalam dunia persilatan terdapat tujuh orang pendekar wanita yang disebut Jit Sian li (Tujuh dewi), mereka semua adalah perempuan-perempuan cantik yang ternama dalam dunia persilatan!" Mendadak ia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain dan menyinggung tentang masalah lain yang sama sekali tiada sangkut pautnya dengan persoalan tersebut. Walaupun orang lain merasa keheranan, tapi Liu Sam keng sama sekali tidak ambil peduli. Jika kau telah mencengkeram urat nadi dari seseorang dan tahu dia sudah tiada harapan lagi untuk meloloskan diri dari cengkeramanmu, maka apapun yang dia katakan, tentu saja tak akan kau anggap peduli. "Aku bukan saja tahu tentang mereka, bahkan kenal pula dengan beberapa orang diantaranya"kata Liu Sam keng. "Diantara ketujuh orang dewi itu, bukankah ada seorang diantaranya juga she Liu?" "Benar!" "Kau juga kenal dengannya?" Tiba-tiba Liu Sam keng menghela napas panjang: "Liok soat sian cu seperti juga namanya, dia adalah seorang perempuan yang lemah lembut, halus berbudi dan cantik jelita, perempuan semacam itu sudah tak banyak ditemui lagi pada saat ini"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Sekarang dimanakah orangnya?" tanya Siau lui. "Walaupun sinar matahari senja amat indah, sayang sudah mendekati datangnya magrib!" "Apakah dia telah mati?" Kembali Liu Sam keng menghela napas panjang, "Yaaa ia memang mati terlalu awal!" sahutnya. "Sekarang walaupun kau tak dapat melihat wajahnya lagi, tentunya masih mengingat suaranya bukan?" "Bukan hanya sehari dua hari kudengar suaranya, seperti juga wajahnya, suaranya merdu dan indah, siapapun yang pernah mendengar suaranya maka tak akan terlupakan lagi untuk selamanya" Siau lui pun ikut menghela napas panjang. "Aaaii...!Sayang ia mati terlalu awal!" katanya "Yaaa,, memang sayang sekali!" Mendadak Siau lui tertawa tergelak, kemudian serunya, "Liu Liok-soat, sesungguhnya kau sudah mati atau belum?" "Belum!" jawab Poan-bin-lo-sat. Ketika secara tiba-tiba ia bertanya kepada seseorang yang jelas diketahui telah mati dengan pertanyaan: "Sudah matikah kau?" semua orang sudah merasa terheran-heran. Sungguh tak disangka ternyata ada juga yang menjawab: "Belum!" dan orang itu ternyata bukan lain adalah Poan-bin-lo-sat (iblis perempuan berwajah separuh). Kejadian ini segera mencengangkan semua orang, membuat wajah mereka termangu, mata terbelalak dan mulut melongo. Lebih tak disangka lagi ternyata paras muka Liu Sam-keng segera berubah hebat setelah mendengar suara jawaban itu. Apakah Poan-bin-lo-sat yang bengis, kejam dan tak berperi kemanusiaan ini, bukan lain adalah Liok-soat siancu yang lemah-lembut dan berbaik budi itu? Kembali Siau-lui bertanya: "Benarkah kau adalah Liok-soat siancu?" "Yaa, benar!" Poan-bin-lo-sat menegaskan. "Kau belum mati?" "Aku tahu setiap orang mengira aku telah mati, sayang aku masih hidup segar bugar!"

Suara penuh dengan kepedihan dan kesedihan, seakan-akan ia betul-betul merasa sayang karena dirinya hingga kini masih hidup segar bugar. "Sesungguhnya kau adalah seorang Dewi, mengapa saat ini bisa berubah menjadi iblis wanita?" Lo-sat adalah sejenis Iblis perempuan yang bengis, jahat dan bertampang jelek. Poan-bin-losat segera menjawab: "Semenjak wajahku rusak ditangan orang, aku telah berubah menjadi Iblis perempuan yang berhati keji!" Lian It-lian pernah menyaksikan wajahnya, raut wajah yang dimilikinya sekarang memang sudah tidak mirip dengan wajah seorang bidadari lagi. "Wajahmu rusak ditangan siapa?" tanya Siau-lui kemudian. "Ditangan Kongsun Lan!" "Siapakah Kongsun Lan itu?" "Dia adalah putri tunggal dari Kongsun Kong-ceng, seorang tayhiap dari kota Yang-ciu!" "Benarkah mereka adalah orang-orang dari keluarga persilatan Kongsun yang merupakan salah satu dari empat keluarga besar persilatan ...?" Siau-lui bertanya lebih lanjut. "Benar!" "Kenapa Kongsun Lan merusak wajahmu yang cantik itu?" "Karena ia telah mencintai Lim Tiau-eng!" "Siapa pula Lim Tiau-eng tersebut?" "Dia tak lain adalah Siau-siang-kiam-khek Lim Tiau-eng yang perkataannya bagaikan kentut busuk itu?" Poan-bin-lo-sat menerangkan. "Lantas apa pula hubunganmu dengannya?" "Dia adalah suamiku!" "Secara bagaimana Kongsun Lan bisa berkenalan dengannya?"

"Waktu itu ia seringkali bermain kerumah!" "Jadi diantara kalian sebenarnya tiada ikatan dendam ataupun sakit hati?" "Sama sekali tak ada." "Lalu apa pula hubunganmu dengan Kongsun Lan?" "Dahulu dia adalah saudara angkatku!" Suara jawabannya selalu dingin dan hambar, tapi ketika berbicara sampai kesitu, nadanya baru kedengaran agak berubah. Sayang wajahnya tertutup oleh selapis kain cadar hitam, bukan saja berwarna gelap, lagipula sangat tebal, sehingga sukar buat orang lain untuk mengetahui mimik wajahnya. "Bagaimanakah hubunganmu dengan dirinya?" Siau-lui kembali bertanya dengan suara nyaring. "Sebenarnya aku selalu menganggap dia sebagai adik kandungku sendiri, dalam menghadapi persoalan apapun aku selalu mengalah untuknya." "Tapi bagaimanapun juga kau tak dapat menyerahkan suamimu kepadanya ...?" "Yaa, sesungguhnya aku sama sekali tak tahu akan kejadian tersebut, pada hari Tiong-ciu suatu tahun, ia mengundang kami untuk merayakan hari tersebut bersama dirumahnya, akupun berkunjung kesana, waktu itu ia berusaha keras untuk meloloh aku dengan arak, dan akupun minum terus tanpa rasa curiga." Tiba-tiba suaranya menjadi parau, lewat lama sekali baru sambungnya lebih jauh: "Sungguh tak kusangka, ketika aku telah dibikin mabuk dan tak sadarkan diri, ia telah naik keatas pembaringan bersama suamiku!" "Kalau toh waktu itu kau sudah mabuk, darimana bisa kau ketahui jika ia sudah tidur dengan suamimu?" "Sebab nyali mereka berdua terlalu besar, didalam kamar sebelahnya mereka lakukan perbuatan itu dan lebih-lebih tak mereka sangka kalau aku telah sadar kembali ditengah malam buta." "Apakah kau telah mendengar suara mereka?" "Tidak, tapi aku seperti sudah terpengaruh oleh ilmu sihir, tiba-tiba saja ingin memeriksa keadaan dalam kamar tersebut."

"Bila seorang wanita menjumpai peristiwa semacam ini, sedikit banyak sikapnya memang akan berubah menjadi agak aneh," kata Siau-lui sambil manggut-manggut. "Ketika kutangkap basah perbuatan mereka itu, hampir gila aku saking marahnya, Kongsun Lan segera melarikan diri terbirit-birit, sedang aku mengejarnya dari belakang, ketika itu aku benar-benar ingin menangkapnya dan mencekik lehernya sampai mati." "Kemudian?" "Kemudian akupun berubah menjadi begini." "Kenapa?" "Sebab rumah itu rumahnya, ketika orang tuanya dan saudara-saudaranya melihat aku hendak membunuhnya, serentak mereka turun tangan untuk membekuk diriku, setelah itu aku dikurung dalam rumah pembakaran batu bata, maksudnya hendak membakarku hidup-hidup." "Apakah Lim Tiau-eng tidak munculkan diri untuk menolong jiwamu?" Poan-bin-lo-sat menggelengkan kepalanya. "Waktu itu ia sudah melarikan diri, jangankan orangnya, bayangan tubuhnya saja tak nampak." *** Berbicara untuk seorang perempuan, peristiwa semacam ini memang merupakan sebuah tragedi yang memilukan hati, jalannya peristiwapun penuh dengan liku-likunya masalah, kalau dibicarakan sesungguhnya, hal ini memang sangat tragis dan memilukan hati. Tapi semua orang masih tidak habis mengerti, mengapa Siau-lui mengisahkan kejadian tragis yang menimpa diri Poan-bin-lo-sat tersebut kepada mereka semua. Sebab peristiwa tersebut agaknya sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan masalah yang terjadi barusan, hanya saja kejadian itu telah merubah kesan mereka bahwa Siau-siang-kiamkhek memang pantas dihukum mati. "Semenjak terjadinya peristiwa itu, semua orang persilatan lantas menjangka bahwa kau telah mati," kata Siau-lui. "Yaa, karena mereka tidak menyangka kalau aku ternyata masih hidup, bahkan keluarga persilatan Kongsun telah memberi muka kepadaku dengan menyelenggarakan suatu upacara penguburan yang sangat meriah." "Mengapa kau belum mati?" "Itulah yang dinamakan kalau saat ajalku belum tiba, dan aku memang ditakdirkan untuk hidup lebih jauh. Mimpipun mereka tak menyangka kalau malam itu, secara kebetulan ada orang hendak mencuri batu bata mereka."

"Apakah pencuri-pencuri batu bata itu yang telah menyelamatkan jiwamu ...?" tanya Siau-lui. "Tapi bukan saja separuh wajahku sudah terbakar hancur, sekujur badankupun sudah terbakar sehingga tak keruan keadaannya." "Maka dari itu kau lebih suka dianggap orang lain telah mati, karena kau tak ingin orang lain mengetahui bahwa wajahmu telah berubah menjadi begini rupa?" Poan-bin-lo-sat kembali mengangguk. "Bukan saja wajahku telah berubah, bahkan jalan pikiranku pun ikut berubah!" katanya. "Oleh sebab itu setahun kemudian, secara tiba-tiba dalam dunia persilatan telah muncul seorang iblis perempuan yang bernama Poan-bin-lo-sat?" "Ya, karena pada saat itu aku baru tahu jika ingin menjadi seorang manusia maka hatinya mesti kejam dan tak berperasaan, dengan demikian ia baru tak akan menderita kerugian." "Konon setelah kejadian itu, kau telah meringkus empat puluh lembar jiwa keluarga Kongsun Lan untuk disayat dulu separuh wajah mereka, kemudian baru mengirim orang-orang itu kesuatu tempat yang tak mungkin ditemukan orang untuk menantikan kematiannya?" "Ketika disekap dalam ruangan pembakaran batu bata, aku telah merasakan bagaimana tersiksanya seorang yang sedang menantikan tibanya saat kematian, maka aku harus membuat mereka pun ikut merasakan keadaan tersebut, karena dari keluarganya tak terdapat seorangpun yang terhitung orang baik." "Kongsun Kong-ceng meski tidak gagah dan jujur, jelek-jelek diapun seorang jago didalam perguruan Pat-kwa-bun, ilmu silat yang dimiliki orang-orang sekeluarga mereka tak nanti lemah, dengan cara apa kau berhasil meringkus semua anggota keluarganya?" Lian It-lian sudah pernah mendengar hal ini dari mulut nona bercelana merah, tapi dia masih keheranan juga, dengan kekuatan Poan-bin-lo-sat seorang, bagaimana caranya ia berhasil meringkus puluhan lembar jiwa anggota Kongsun secara dengan bersamaan waktunya mereka semua ...?" Terdengar Poan-bin-lo-sat berkata: "Dirumah mereka terdapat sebuah sumur yang khusus dipakai untuk minum orang sekeluarga, kebetulan sekali sumur yang berada dihalaman belakang dikenal oleh orang sekitar sana sebagai sumur air manis, air itu paling enak jika digunakan untuk membuat air teh." Ia tertawa terkekeh-kekeh dengan seramnya dan kemudian melanjutkan: "Mereka adalah keluarga persilatan yang ternama, sampai pelayannya semua orang gemar minum air teh."

"Maka kau mencampuri air sumur itu dengan obat?" sambung Siau-lui dengan cepat. "Yaa, cuma sekali-sekali!" "Obat apakah itu?" "Obat tersebut bernama Kun-cu-san!" "Obat macam apakah Kun-cu-san itu?" "Semacam obat racun yang bisa membuat orang pingsan dan kehilangan tenaganya jika minum sedikit, dan merenggut nyawanya jika terlalu banyak ...!" "Mengapa obat beracun itu dinamakan Kun-cu-san?" "Sebab obat itu seperti juga seseorang Kuncu lemah-lembut dan berhati mulia tapi setelah mencelakai orang, bahkan sang korbanpun tidak mengetahuinja." Siau-lui kontan saja tertawa terbahak-bahak. "Haahh ... haahh ... haahh ... sebuah nama yang sangat baik, nama yang sangat tepat." Setelah tersenyum, ia menambahkan: "Tampaknya dikemudian hari kalian harus ingat untuk baik-baik menghadapi seorang Kuncu, sebab makin lemah-lembut orangnya makin berbahaya wataknya." Poan-bin-lo-sat pernah mengalami nasib yang buruk dan musibah yang tragis, tak bisa disalahkan jika ia amat membenci orang persilatan. Jilid 18_____ Tapi dia masih begitu muda, namun jalan pemikirannya ternyata begitu sempit, tak heran kalau setiap perbuatannya selalu mendatangkan rasa terkejut bagi siapapun. Kembali Siau lui bertanya: "Barusan apakah kau pun telah mencampuri sedikit obat tersebut ke dalam poci arak itu?" "yaa, cuma sedikit sekali!" Poan bin lo sat membenarkan "Obat apa yang telah kau campurkan ke dalam arak itu?" "Kun cu san!" Kata kata yang terakhir itulah baru benar benar merupakan "melukiskan naga memberi mata" kunci rahasia dari kisah cerita tersebut letaknya dipaling belakang.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sekarang semua orang baru mengerti kenapa secara tiba tiba Siau lui menyinggung tentang peristiwa tersebut. Ilmu silat yang dimiliki KOngsung Kong Ceng sekeluarga ter- hitung amat tangguh, seandainya bukan dikarenakan terkena racun Kun cu san tak mungkin mereka bisa dibekuk semua oleh Poan bin losat dan mandah disiksa tanpa memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan. Tentu saja bubuk Kun cu san adalah sejenis racun yang tidak berwarna dan berbau, semacam obat beracun yang amat hebat sekali daya kerjanya. Kalau tidak demikian, sebagai jago-jago kawakan yang ber- pengalaman dalam dunia persilatan bagaimana mungkin Kongsun kon ceng sekeluarga yang terdiri dari empat puluh lembar jiwa bisa dipecundangi tanpa merasa? Tiba-tiba paras muka Bu-ki berubah hebat. Sambil memegangi perut sendiri menahan kesakitan yang luar biasa dia berseru: "Aduuuuh.....tidak benar!" Mimik wajahnya menunjukkan sikap seorang yang kesakitan hebat, Matanya melotot besar, bibirnya memucat dan peluh sebesar kacang kedelai mengucur keluar tiada hentinya. Paras muka Liu Sam Keng kontan saja ikut berubah, jeritnya dengan suara tertahan. "Apanya yang tidak benar?" "Arak....arak dalam poci itu....." "kenapa....kenapa dengan arak dalam poci itu.... apakah....apakah...." Tapi sebelum perkataannya itu sempat diselesaikan, tahu tahu Siau-liui sudah melepaskan diri dari ceng- keramannya, menyusul kemudian secepat kilat ia menotok lima, enam buah jalan darah penting ditubuhnya. Pada saat itulah. si nona bercelana merah itu menghela napas panjang. "Aaaai...! Sungguh lihay....sungguh lihay....manusia lihay, bubuk Kun-cu-sannya juga lihay!" Siau-lui tertawa terbahak bahak, "haaahhh...haaahhh...haaahhh...apakah kau juga merasa kagum kepadaku?"

"Yaaaa, aku merasa benar benar amat kagum kepadamu!" Buki masih duduk tak berkutik ditempat semula, sepasang matanya terbelalak kaku, seakan akan sekujur badannya sudah tak mampu digerakkan lagi. Lian it lian sangat terkejut, ia segera melompat bangun dan menyerbu ke sisinya. "Benarkah arak itu beracun?" tegurnya. "Tidak!" "Kalau memang tidak beracun, kenapa kau menjerit tidak benar?" "Justru karena tiada racun, maka aku baru mengatakan ridak benar!" sesudah menghela nanapas panjang, katanya kembali: "Mereka bersikeras mengatakan arak itu beracun, bahkan caranya berbicara begitu hidup dan wajar, apa mau dikata dalam arak tersebut justru yiada racunnya, tentu saja ini menandakan kalau keadaan tidak benar!" Siau lui tertawa terbahak bahak "haaahh....haaahh....haaahh....kalau aku tidak sengaja berbicara dengan hidup dan wajar, mana mungkin LIU Sam-keng si rase tua inibisa terjebak oleh siasatku?" Ternyata Liat It-lian masih belum mengerti. ia bertanya lagi kepada Bu-ki: "jikalu dalam arak itu memang tidak beracun kenapa kau bisa berubah menjadi begini rupa?" "Aku telah berubah menjadi seperti apa?" "Seperti orang keracunan berat" "Bu-ki segera tertawa. "Orang yang seperti keracunan belum tentu benar benar keracunan, tidakkah kau rasakan bahwa perbedaannya teramat besar?" "Untunglah ia mau membantuku" seru Siau-lui kembali, coba kalau ia tak bersedia membantuku untuk bermain sandiwara ini, untuk berhasil seperti apa yang sekarang ini rasanya tak akan segampang ini" "Darimana kau bisa tahu kalau dia pasti akan membantumu unruk bermain sandiwara ini?" tanya Lian It-lian.

"Karena aku tahu, diapun tak ingin membiarkan LIU Sam-keng mengajaknya pulang" Lian It-lian segera bertanya lagi kepada BU-ki: "Darimana kau bisa tahu kalau dia sedang berbohong?" "Seandainya Liu Sam-keng benar2 benar keracunan maka dia pun tak usah mengatakannya dengan terang dan jelas" "Yaa paling tidak memang seharusnya ia menunggu sampai Liu Sam-keng roboh dahulu baru menerangkan keadaan yang sebenarnya" Lian It-lian manggut manggut tanda mengerti Bu-ki segera tertawa, "Akhirnya kau berubah juga menjadi seorang yang pintar" Lian It-lian memejamkan mulutnya rapat rapat. Tadi ia merasa bahwa permainannya kalu dibandingkan dengan tipu muslihat bocah ini maka permainannya itu agaknya seperti permainan kanak kanak. Tapi sekarang dia baru tahu kalu dugaannya itu ternyata keliru. Yang benar bukan "agaknya" mirip lagi seperti permainan kanak] kanak, melainkan hakekatnya memang permainan kanak kanak..! Tentu saja perbedaan antara kedua hal inipun teramat besar sekali POAN-BIN-LO-SAT kembali mengambil poci arak dan memenuhi cawan arak setiap orang. Tak tahan Lian It-lian segera bertanya kembali "Benarkah di halaman belakang rumah Kongsung Kong-ceng terdapat sebuah sumur yang dinamakan sumur air manis?" "Benar" Poan bin-lo-sat mengangguk. "Kau benar benar telah meracuni air dari sumur tersebut?" "Betul!" "Tapi kau tidak mencampuri arak dalam poci dengan arak?" Poan bin-lo-sat memandang kearahnya mencorong sinar tajam dari matanya dibalik kaincadar, tiba tiba katanya sambil tertawa:

"Kau adalah seorang anak baik, akupun menyukai dirimu maka aku hendak memberitahukan kepadamu, ada dua hal yang musti kau ingatkan terus menerus...." "Akan kudengarkan dengan seksama!" "Seandainya kau ingin membohongi orang lain, pertama tama yang musti kau ingat adalah dikala membohongi orang, kau tak boleh sama sekali bicara bohong, sebelum itu paling tidak harus ada sepuluh kata merupakan kata kata jujur dan benar, agar setiap orang percaya bahwa kau sedang berbicara sejujurnya nah setelah semua orang percaya kau baru mulai berbohong, dengan demikin orang baru akan mempercayai seratus persen!" "Masuk diakal!" seru Lian It-lian "Seandainya kau tak ingin di bohongi orang maka kaupun harus ingat, apakah dalam sumur ada racun atau tidak serta dalam arak ada racunnya atau tidak adalah dua masalah yang berbeda". "Yaa, memang dua kejadian yang berbeda" kembali Lian It-lian membenarkan setelah menghela napas. "Teori semacam ini sesungguhnya gampang dan sederhana, tapi justru amat sedikit orang yang memahaminya" "Seandainya setiap orang bisa memahami teori tersebut masih ada siapa lagi yang bakal tertipu?" Poan bin-lo-sat tersenyum. "Justru karena amat jarang orang yang memahami teori itu, maka setiap hari tentu ada manusia di dunia ini yang ditipu orang" "Betul!" "Ya, memang tepat sekali!" nona bercelana merah itu ikut pula menghela napas panjang. SIAU LUI mengangkat cawannya Bu-ki pun mengangkat cawannya. Siau lui mengawasi wajahnya lekat lekat, mendadak berkata: "Agaknya kau tidak terlalu gampang untuk tertipu?" Bu-ki ikut tertawa. "Wah ....kalau seringkali tertipu oleh siasat orang, itu baru tidak menarik namanya"

"Agaknya kau telah berubah menjadi begitu tak suka bicara?" "Perkataan yang tidak seharusnya dikatakan lebih baik jangan dikatakan, sebab...." "Sebab terlalu banyak berbicarapun, tidak menarik namanya" sambung Siau lui. "Ya memang betul perkataanmu itu" sahut Buki sambil tersenyum dan manggut manggut. "Kau adalah seorang yang pintar, jika kau bersedia ikut aku pergi, aku pasti akan mengangkat dirimu menjadi wakil kaucu". Bu-ki tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya: "Kau hendak pergi?" Siau lui juga tidak menjawab, tapi bertanya kembali: "Seorang yang sama sekali buta dan tak bisa melihat apa apa dari mana bisa tahu kalau aku berada disini? kenapa ia bisa menemukan diriku...?" "Sebab ada orang yang telah memberitahukan hal ini kepadanya" "Ya, pasti ada!" "Tapi aku tak ingin kali sampai jejakku ditemukan kembali oleh orang lain" "Kau tak ingin?" "Ya, apakah aku harus cepat cepat angkat kaki meninggalkan tempat ini?" "Aku rasa makin cepat semakin baik!" "Apakah kau jadi ikut aku?" "Kalu kau jadi aku, mungkinkah kau pergi mengikuti diriku?" Bu ki balik bertanya. "Tak mungkin!" "Kenapa?" "Karena kalau aku ingin jadi pemimpin, lebih baik aku mengangkat diriku sebagai kaucu, sebab menjadi wakil kaucu tentu tidak menarik hati" "Kalau sudah tahu pekerjaan itu tidak menarik hati lalu manusia macam apa yang bersedia melakukannya?"

"Tentu saja hanya telur busuk goblok yang melakukannya" "Sekarang, coba lihat apakah aku mirip seorang telur busk yang goblok?" tanya Bu ki. "Kau tidak mirip" Sesudah berhenti sebentar, pelan pelan ia melanjutkan: "Jika aku mencari orang lain untuk bu-kaucu ku, dan ternya ia tak mau, tentu saja diapun tak bisa dianggap sebai seorang telur busuk goblok, sebab paling banter dia hanya bisa dianggap sebagai sesosok mayat belaka" "Kenapa?" "Sebab sekalipun pada waktu itu dia bukan sesosok mayat, tapi dalam waktu singkat dia pasti akan menjadi sesosok mayat!" "Untung saja aku bukan orang lain" kata Bu ki "Siau lui kembali menatapnya lama sekali, akhirnya dia menghela napas panjang. "Ya, untung saja kau bukan" bisiknya. Ada semacam orang yang bilang datang lantas datang, bilang pergi lantas pergi. Jika dia mau datang siapapun tak akan tahu kapan dia baru akan datang, setelah ia datang, siapapun tak dapat menghalangi dirinya. Sebaliknya jika dia mau pergi, siapapun tak dapat menahan kepergiannya itu. Kebetulan Siau lui adalah orang semcam itu. Maka dia telah pergi, pergi sambil membawa Liu Sam-keng yang meskipun jaln darahnya tidak tertotokpun, saking gusarnya ia menjadi setengah mati. Ia telah bertanya kepada BU ki: "Perlukah kutinggalkan orang ini untukmu?" Bu ki bukan orang bodoh, maka dia tak mau. Orang ini ibaratnya besi baja yang menyengat tangan,bahkan merupakan benda yang paling menyengat tangan didunia ini.

"Jika kau bersikeras untuk meninggalkan dirinya disini" kata Bu ki, "kemungkinan besar aku akan membunuhnya" "Kau tak ingin membunuhnya?" tanya Siau lui "Aku tak dapat membunuhnya" "Kenapa?" "Karena aku tahu, diapun tak akan membinasakan aku" Oleh karena itu kau tahu kalau dia tak akan membunuhmu, maka waktu itu kau baru pergi mencarinya untuk membuat perhitungan Yang dimaksud kan waktu itu adalah bulan tiga tanggal dua puluh delapan tahun berselang, pada hari itu juga ia telah bersiap siap membayar hutangnya kepada Liu Sam-keng. Siau lui mengetahui akan kejadia itu. "Waktu itu sebenarnya adalah hari baik, hari penuh rejeki" katanya, "kebetulan juga hari perkawinanmu: ternyata kau telah mencarinya membereskan hutang. Karana agaknya kau tahu bahwa manusia macam ini tak mungkin membunuhmu dihari sebaik itu guna menagih hutang....." "Agaknya aku memang sedikit rada mengerti" "Tampaknya, kau seperti sedikitpun tidak bodoh!" kata Siau lui kembali. Tiba tiba nona bercelana merah itu menghela napas panjang. "Andai kata ia ada sedikit goblok, tak mungkin jiwanya bisa hidup sampai sekarang" Akhirnya Siau lui pergi juga. Tiada orang yang menanyakan diri Biau jiu-jiu-sut, agaknya beberapa orang itu sama sekali tidak menaruh perhatian terhadapnya. Benarkah Siau lui punya cara yang bagus untuk mengendalikan mereka? Ataukah karena mereka menaruh sesuatu rencana terhadap Siau lui? Peduli bagaimanapun juga, Siau lui pasti dapat menjaga diri baik baik.... Oleh sebab itu Bu ki tidak menasehati apa apa kepadanya, dia hanya berharap agar dia jangan terlalu "ji-gi", sebab jikalau seseorang selalu menjumpai keadaan yang berhasil memenuhi seleranya itu akan berubah menjadi sebaliknya.

Agaknya Lian It lian sangat kuatir kalau Bu ki mengajukan pelbagai pertanyaan kepadanya, tidak menanti Bu ki membuka suara dia telah berkata lebih dulu: "Aku tahu antara kalian suheng-sumoy pasti terdapat banyak persoalan yang hendak dibicarakan, aku tak dapat menemani kalian lebih jauh. Sekarang sekalipun langit mau ambruk, aku butuh tidur yang nyenyak lebih dahulu...." Maka dalam ruanganpun tinggal mereka suheng-moay berdua. Nona bercelana merah itu tertawa paksa lau katanya: "Kau tentu tak pernah menyangka bukan kalau secara tiba tiba bisa muncul seorang sumoay yang mencarimu, agaknya kau sama sekali tidak mempunyai seoarang sumoay?" Ya, aku memang tidak menyangka" Ditatapnya nona itu, lalu tersenyum: "Kau benar benar lebih mirip seorang perempuan dari pada perempuan yang sesungguhnya!" Apakah nona bercelana merah itu bukan seorang perempuan tulen? Ia menundukkan kepalanya rendah rendah lalu berkata: "Aku berbuat demikian sesungguhnya karena terpaksa!" "Apakah kau telah menjumpai sesuatu kesulitan?" Nona bercelana merah itu menghela napas "Aaai...! kesulitan yang kujumpai hakekatnya besar bukan kepalang." "Kesulitan apa?" "Ada beberapa orang musuh yang sangat lihay telah berhasil melacaki jejakku, sekarang aku telah didesaknya sehingga tiada jalan lain untuk melarikan diri lagi, maka dengan perasaan apa boleh buat terpaksa aku datang mencarimu." "Siapa siapa sajakah mereka itu?" "Aku tidak bermaksud meminta bantuanmu untuk pergi menghadapi mereka" jawab nona bercelana merah itu dengan cepat.

"Kenapa?" "Sebab mereka semua adalah manusia-manusia yang tidak gampang dihadapi, aku tak bisa membiarkan kau menempuh bahaya lantaran aku, aku pun tahu bahwa kau sendiri pasti masih ada persoalan lain yang harus dilakukan" Bu-ki tidak menyangkal. Maka nona bercelana merah itu berkata lebih jauh. "Oleh karena itu aku tidak lebih hanya berharap agar kau memperbolehkan aku berdiam untuk sementara waktu disini" Sesudah menghela napas, katanya lebih jauh. "Sebetulnya aku tak ingin mendatangkan banyak kerepotan bagimu, andaikata kau merasa menjumpai banyak kesulitan, maka setiap saat aku bersedia angkat kaki dari sini." "Bersahabatkah kita berdua?" tanya Bu ki "Aku berharap demikian!" "Dikala seseorang menjumpai kesulitan, kalau bukan datang mencari teman, siapa pula yang dicari?" Nona bercelana merah itu memandang kearahnya, sinar matanya penuh pancaran terima kasih. Tapi begitu Bu ki memutar badannya, sorot mata itu segera berubah, berubah menjadi begitu dingin menyeramkan dan pancaran sinar bengis yang menggidikkan hati. Kedatangannya kemari, tentu saja bukan benar benar untuk menghindari kejaran musuh musuhnya, dia datang kemari untuk membunuh orang. Orang yang hendak dibunuhnya sudah barang tentu adalah Tio Bu ki Sampai sekarang dia belum juga turun tangan, hal ini tak lain karana ia masih belum mempunyai keyakinan untuk mengatasi Bu ki. Ia sedang menunggu datangnya kesempatan baik. Karena "dia" bukan lain adalah "sahabat" Bu ki yang baru saja dikenalnya, LI Giok-tong adanya.

Sedang Li Giok-tong, bukan lain adalah Tong Giok! Tentu saja mimpipun Bu ki tak akan menyangka kalu sahabatnya ini adalah Tong Giok. Ia memutar badannya memandang pohon waru diluar ruangan, setelha termenung sekian lama tiba tiba katanya: "Kau tak dapat tinggal disini" Tong Giok amat terkejut, tanyanya tanpa sadar: "Kenapa?" "Sebab besok pagi pagi sekali aku akan pergi, aku merasa tak tega meninggalkan kau seorang diri disini" "Kalau begitu aku....." "Kau boleh pergi bersamaku, akan kuanggap kau sebagai keluargaku, segera akan kuperintahkan orang untuk menyiapkan sebuah kereta besar untukmu, aku percaya siapapun tak akan mencari orang didalam keretaku" "Kau bermaksud hendak kemana?" tanya Tong Giok setelah termenung dan berpikr sebentar. "Ke wilayah Cuan-tiong!" Setelah tersenyum, ia menambhakan: "Orang orang itu sibuk mencari jejakmu disepanjang dua sungai besar, sedangkan kau telah pergi ke wilayah Cuan-tiong bukankah hal ini merupakan suatu tindakan yang sangat bagus?" "Yaa memang bagus sekali" sorak Tong Giok sambil tertawa pula. Ia benar benar merasa tindakan tersebut sebagai tindakan yang amat tepat. Tentu saja disepanjang jalan dia akan lebih banyak memperoleh kesempatan untuk turun tangan, begitu melangkah masuk ke wilayah Cuan tiong, maka pemuda itu ibaratnya sang domba yang msuk ke mulut harimau, lebih tipis lagi harapannya untuk meloloskan diri. Bahkan dia sendiripun tidak menyangka kalau nasibnya sedemikian mujur, ternyata segala sesuatunya berjalan lancar, dan semuanya diraih tanpa membuang banyak tenaga. Tak tahan lagi dia bertanya:

"Kita bersiap siap akan berangkat kapan?" "Besok pagi pagi sekali kita akan berangkat" "Bagaimana dengan Lian kongcu itu? apakah diapun akan turut serta dalam perjalan ini?" "Dia tak akan ikut" "Kenapa?" "Sebab dia takut kalau aku sampai memukul kepalanya hingga pecah." Bu ki sendiripun merasa sangat gembira. Sesungguhnya dia memang suka membantu teman, apalagi dalam perjalanannya menuju wilayah Kuan-tiong yang jauh dan lama, bisa mempunya seorang sahabat sebagai teman seperjalanan, kejadian ini memang merupakan suatu kejadian yang menggembirakan. Ia menghantar sendiri sahabatnya ini sampai ke pintu kamar tamu sebelum dia memohon diri dari situ. Memandang bayangan punggung yang keluar dari kamar, hampir saja Tiong Giok tak kuasa menahan rasa gelinya, dia ingin sekali tertawa terbahak bahak,... kali ini Tio Bu ki betul betul akan mampus! Malam yang kelam terasa amat sepi, suasana disekitar situpun amat hening. Kalu dimasa lalu, asal Bu ki pulang ke rumah maka dia pasti akan membangunkan setiap orang, mengajaknya bercakap cakap dan mengajak mereka minum arak. Ia selalu suka akan keramaian, tapi sekarang ia telah berubah bahkan dia sendiripun merasa bahwa dirinya telah berubah. Sekalipun bukan berarti ia selalu bermuram durja, bersedih hati dan kesal, sehingga membiarkan orang lain tahu kalau ia sedang susah dan sedih, tapi kelincahan dan kesegarannya yang dimiliki dulu kini sudah lenyap tak berbekas, Tio Bu ki yang sekarang bukan Tio Bu ki yang dulu, Tio Bu ki yang sekarang sudah tak suka berbicara secara blak blakan lagi. Sekarang ia sudah belajar bagaimana menyimpan kata katanya didalam hati, apa yang dipikirkan dalam hati, hanya dia yang tahu. Sebab dia tak ingin tertipu lagi, diapun tak ingin mati konyol.

Suasana dikebun amat sepi... Dibalik kebun yang sepi, ternyata masih ada sinar lentera yang bergerak gerak dari sebuah ruangan tak jauh dari sana. Cahaya lentera yang redup itu, ada kalanya terang benderang ada kalanya lenyap dan padam. Ruangan itu adalah kamar bacanya Tio Kian, Tio jiya. Sejak Tio jiya meninggal dunia, tempat itu selalu dibiarkan kosong jarang sekali ada orang yang kesitu, lebih lebih ditengah malam buta, semakin mustahil ada orang yang berkunjung kesana. Tapi kalau tak ada orang,kenapa ada cahaya lentera yang berkedip kedip? Ternyata Bu ki tidak merasakan sesuatu yang aneh, agaknya memang sudah tak ada kejadian yang bisa membuatnya merasa kaget bercampur keheranan. Betul juga, ternyata dalam kamar baca ada orangnya, dan kebetulan sekali ternyata orang itu adalah Lian it lian. Ia seperti lagi mencari sesuatu barang, setiap rak buku, setiap laci yang berada dalam ruangan itu telah dibongkar olehnya sehingga keadaannya menjadi porak poranda. Pelan pelan Bu ki masuk ke dalam dan menyelinap ke belakang, lalu secara tiba-tiba menegur: "Apa yang sedang kau lakukan? Sudah kau temukan sesuatu?" Dengan terperanjat Lian it lian berpaling, saking kagetnya ia sampai berdiri tertegun. "Andaikata kau belum berhasil menemukannya aku bersedia membantumu, sebab bagaimanapun aku jauh lebih hapal terhadap setiap barang disini daripada dirimu" kata Bu ki. Pelan pelan Lian It lian bangkit berdiri, menepuk bajunya yang kotor dan tertawa. "Coba kau tebak, apa yang sedang kucari?" "Aku tak bisa menebaknya!" "Tentu saja aku sedang mencari intan permata atau barang berharga lainnya, apakah kau tak tahu kalau aku adalah seorang perampok yang bekerja seorang diri?"

"Kalau kau adalah seorang perampok ulung yang bekerja seorang diri maka kau kau pasti akan amti kelaparan" "Oya?" "Andaikata kau tidak mati kelaparan maka kau pasti sudah ditangkap orang, ditelanjangi dan digantung diatas pohon, atau paling tidak digebuki setengah mati" Setelah tertawa dingin, katanya kembali: "karena kau bukan saja tidak tajam dalam pengincaran, gerak gerikmu terlalu kasar dan bodoh, disini kau mencuri barang, orang yang berada satu li dari sinipun dapat mendengar suaramu" "Sekarang, apakah kau hendak....hendak menggantung aku?" Kata "menelanjangi" tersebut bukan saja tidak ia katakan, bahkan dibayangkan pun tak berani. "Aku tak lebih hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, tapi setiap pertanyaan yang kuajukan harus kau jawab dengan sejujurnya, kalu tidak maka aku akan....." "Kau akan apa?" tanya Lian It lian ketakutan. "Kau paling takut aku berbuat apa? Nah, itulah yang yang akan kulakukan" Merah padam selembar wajah Lian It lian karena jengah, sedangkan jantungnya berdebar semakin cepat. "Aku tahu kau tidak she LIan, kaupun bukan bernama Lian It lian!" kata Bu ki lebih jauh Kemudian sambil menarik muka dan tertawa dingin, katanya kembali: "Lebih baik kau mengaku saja secepatnya, apa sebetulnya she mu? Dan siap namamu? Mau apa kau datang kemari? Kenapa seperti sukma gentayangan saja selalu membuntuti diriku?" Lian It lian menundukkan kepalanya rendah rendah, diam diam biji matanya berputar kesana kemari, mendadak ia menghela napas panjang dan berkata: "Masakah kau tak dapat menduganya?" "Aku tak dapat!" "Kalau seorang gadis tidak mencintai dirimu, mungkinkah dia datang mencarimu?"

"Tak mungkin!" Lian It lian menundukkan kepalanya semakin rendah, sikapnya kemalu maluan, dengan suara lirih sahutnya: "Sekarang tentunya kau sudah mengerti bukan, kenapa aku datang mencarimu?" "Aku masih belum mengerti!" Hampir saja Lian It lian melompat bangun saking jengkelnya, dengan suara keras teriaknya: "Apakah kau adalah seekor babi?" "Sekalipun aku adalah seekor babi, tentunya aku bukan seekor babi yang telah mampus." Tiba tiba Lian It lian tertawa Pada saat ia mulai tertawa itulah, tubuhnya telah melompat ketengah udara, tangannya diayunkan dan melepaskan senjata rahasia andalannya. Orang yang sering kali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, hampir sebagian besar membawa senjata rahasia, sayang senjata rahasianya tidak beracun, caranya menyambitpun kurang jitu, bila dibandingkan dengan senjata rahasia andalan keluarga Tong, tentu saja selisihnya jauh sekali. Kalau senyumannya itu sangat manis, sangat memikat hati, membuat orang lain tidak menyangka kalau secara tiba tiba dia akan turun tangan, maka sergapannya itu pasti lihay sekali. Apa lacur senyumannya itu tidak terlalu bebas, senyumannya terlalu dipaksakan. Dia sendiripun tahu bila ingin mempergunakan cara ini untuk menghadapi Tio Bu ki, maka harapannya untuk berhasil pasti tak akan terlalu besar. Sayang dia justru tidak berhasil menemukan cara lain yang jauh lebih baik daripada cara itu. Siapa tahu kenyataannya sekarang, ternyata cara itu manjur sekali, ternyata Tio Bu ki tidak melakukan pengejaran. Angin dingin menerpa wajah, kegelapan mencekam seluruh permukaan jagad, bangunan rumah yang tinggi besar itu telah ditinggalkan jau di belakang sana. Mendadak suatu perasaan aneh muncul dalam hatinya, ia merasa seakan akan sangat berharap agar Tio Bu ki dapat mengejar dirinya.

Karena dia tahu, asal dirinya sudah pergi meninggalkan tempat itu maka selamanya jangan harap kembali lagi kesana, diapun selamanya jangan harap bisa berjumpa lagi dengan pemuda yang bercodet diatas wajahnya, terutama sewaktu tertawa.... Mungkin sebenarnya ia tak pantas datang ke situ, mereka sebenarnya tak pantas untuk bertemu. Tapi sekarang dia telah datang, dalam hatinya telah tertera bayangan Bu ki yang tak mungkin bisa dilupakan untuk selamanya. Tak tahan dia mulai bertanya kepada diri sendiri. Seandainya ia mengejar datang dan menangkapku kembali, mungkinkah aku menceritakan rahasiaku kepadanya? Kalau dia sudah mengetahui akan rahasiaku, bagaimana sikapnya terhadap diriku? Ia tidak berpikir lebih lanjut. Bahkan untuk berpikir kembali pun dia tak berani Sekarang, dia akan pergi ke suatu tempat yang sangat asing sekali baginya, setibanya disana maka mereka pun tak akan mempunyai kesempatan untuk saling berjumpa kembali. Aiiiii....! Tidak ketemu juga lebih baik daripada setelah ketemu hanya akan mendatangkan kemurungan dan kekesalan belaka, mendingan kalau hatinya tidak ikut gundah. Pelan-pelan ia menghela napas panjang sambil menghimpun tenaganya kembali, ia berlarian menuju ke depan, melawan hembusan angin dingin dan keluar dari perkampungan Ho-hongsan-ceng. Ia bertekad untuk tidak memalingkan kepalanya lagi, ia bertekad membuang jauh jauh semua kejadian yang mendatangkan perasaan kesal dan murung dalam hatinya itu. Tapi apa mau dikata justru dalam hatinya mendadak muncul perasaan sedih dan kesepian yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Karena untuk selamanya ia tak dapat mengutarakan perasaannya itu kepada orang lain. Senjata rahasia itu sudah itu sudah terpukul rontok keatas lantai, itulah beberapa batang senjata rahasia So cu piau yang dibuat amat indah,

Ditengah kegelapan yang mencekap seluruh ruangan, benda itu memantulkan sinar keperak perakan yang menyilaukan mata. Senjata rahasia semacam itu bukan cuma enteng lagi pula sangat indah dilihat, kadangkala bahkan dipakai sebagai perhiasan rambut. Ada banyak sekali anak gadis yang suka mencari orang untuk membuatkan sedikit perhiasan yang bentuknya menyerupai senjata rahasia, meraka bukan sungguh sungguh ingin menggunakan senjata rahasia itu untuk melukai orang, mereka hanya merasa bahwa benda itu menarik dan indah. Senjata rahasia yang begini menarik dan menyenangkan ini, tentu saja tak akan mampu merobohkan manusia seperti Tio Bu ki Ia tidak pergi mengejarnya, karena ia sama sekali tak ingin mengejarnya. ...Sekalipun berhasil disusul, apa pula yang bisa dilakukan? Apakah dia benar benar hendak menelanjangi dirinya lantas menggantungnya di pohon dan menyiksanya? Peduli dari manapun asal usulnya, peduli rahasia apapun yang dimilikinya, yang jelas ia tidak menaruh maksud jahat kepada Bu ki. Dalam soal ini, tentu saj Bu ki dapat melihatnya Oleh karena itu bukan saja dia tak ingin menyusulnya, bahkan diapun tak ingin mengetahui rahasianya. ....Terhadap seorang anak gadis seperti dia, bagaimanapun juga tak mungkin dia memiliki rahasia yang luar biasa. Dikemudian hari dia baru tahu kalau dia telah keliru, bahkan suatu kekeliruan yang menakutkan. Keadaan dalam kamar bca itu porak poranda, ibaratnya segerombol musang yang baru saja mengobrak abrik kandang ayam. Bu ki tidak memasang lampu. Dia tak ingin mencari bahan api ditempat yang porak poranda semacam ini, dia hanya berharap bisa duduk sebenta disana dengan tenang, membayangkan kembali semua peristiwa yang telah dialaminya selama ini, karena dikemudian hari mungkin dia tak akan menjumpai kesempatan semacam ini lagi.

Ia teringat akan ayahnya, teringat pula "hari baik hari rejeki" yang mengerikan dan mengenaskan, teringat akan Hong nio, teringat akan Su-gong Siau-hong, teringat pula akan Long-Giok serta Siangkoan Jin. Dia selalu merasa bahwa dibalik sekian banyak persoalan, masih terdapat suatu simpul mati yang belum berhasil dibuka olehnya. Jika simpul mati itu sehari tak berhasil di bukanya, maka cepat atau lambat simpul mati tersebut pasti akan menjirat tengkuk sendiri dan menggantungnya hidup-hidup sampai mati Yang lebih tak beruntung lagi, ternyata meski dia tahu akan simpul semacam itu, namun ia selalu gagal untuk mengetahui dimanakah letak simpul mati tersebut? Tak tahan lagi ia menghela napas ringan, dari dalam halaman tedengar pula seseorang menghela napas ringan. Meskipun helaan napas tersebut amat lirih, namun kemunculannya secara tiba tiba ditengah kegelapan malam begini masih cukup mengejutkan hati orang. Tapi Buki berkutik pun tidak. Ia seakan akan telah menyadari kalau malam ini masih ada orang lain yang akan mencarinya. Betul juga, dari balik kegelapan telah muncul sesosok bayangan manusia, sewaktu didepan pintu, tiba tiba ia bertanya: "Apakah kau sedang menunggu orang?" "Darimana kau bisa tahu kalau aku sedang menunggu orang?" Bu ki balik bertanya. "Sebab dikala menunggu orang maka lentera tak usah dipasang, siapapun orang yang bakal datang, tanpa dilihatpun kau juga tahu...." Ia tertawa lebar, kemudian menambahkan. "Tentunya kau tidak menyangka bukan kalau dalam saat seperti ini masih ada orang bakal datang kemari, lebih lebih tak akan menyangka bukan kalau yang datang adalh aku?" Bu ki mengakuinya "Ya aku memang tidak menyangka!" Orang yang barusan datang ini adalah Lian It lian, ternyata ia telah muncul kembali.

"Dalam hati kecilmu kau tentu sedang berpikir bukan bahwa aku ini betul betul bagaikan sukma gentayangan saja, dengan susah payah melarikan diri, mengapa mau kembali kesini?" "Aku memang ingin bertanya padamu, mau apa kau kembali lagi kemari..." ucap Bu ki Lian It lian segera menghela napas panjang. "Aaai.....kali ini sesungguhnya bukan atas kemauanku sendiri aku kembali kemari" "Apakah ada orang memaksamu kembali kesini?" "Kalau bukan orang, pastilah aku telah ketemu dengan setan setan hidup lagi" "Tampaknya kau sering sekali berjumpa dengan kawanan setan hidup lagi" Sekali lagi Lian It lian menghela napas panjang. "Aaai...! itulah dikarenakan tempat ini terlalu banyak setannya, ya setan laki laki ya setan perempuan, ada setan tua ada pula setan muda, agaknya beraneka macam setan berkumpul semua disini" "Setan macam apa pula yang telah kau jumpai kali ini?" "Setan tua!" Sesudah tertawa getir ia melanjutkan: "Kepandaian yang dimiliki setan tua iyu tampaknya jauh lebih hebat dari pada si setan kecil, kemanapun aku hendak pergi, ia selalu menghalangi perjalananku, membuat aku betul betul kehabisan akal untuk menghadapinya" Meskipun nyalinya rada kecilan, meskipun caranya bertindak rada lemah, tapi ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya terhitung lumayan juga kehebatannya. Orang yang telah dijumpai kali ini, entah manusia atau setan, ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya tentu jauh lebih tinggi dari pada apa yang dimilikinya. Tidak banyak orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh selihay itu..... "Apakah ia memaksamu untuk balik kemari menjumpaiku?" tanya Bu ki kemudian. "Dia mengira aku telah membohongimu, dia suruh aku balik kemari dan bicara terus terang kepadamu."

"Kau bersedia bicara terus terang?" "Apa yang kuucapkan selam ini sesungguhnya adalah kata kata yang sejujurnya" "Kau adalah seorang perampok ulung yang datang kemari hanya untuk menggaet sejumlah uang?" "Jadi kau tidak percaya?" Bu ki menghela napas panjang. "Aaai...kau betul betul menginginkan aku mempercayaimu?" ia balik bertanya. Lian It lian tertawa dingin tiada hentinya "Heehh...heehh...heehh...kenapa kau tak mau percaya? Apakah hanya seorang pria yang boleh menjadi bandit ulang? Perempuan toh sama sama manusianya, kenapa kaum perempuan tak bisa menjadi seorang bandit ulung?" Ternyata Bu ki tidak menentang pendapatnya itu, malah katanya: "Tentu saja perempuan boleh menjadi seorang bandit, sebab ini termasuk persamaan hak antara kaum pria dan akum wanita, bahkan kecuali menjadi Jay hoa cat(penjahat pemetik bunga) yang tukang menggagahi orang, mau jadi bandit macam apapun perempuan boleh melakukannya!" Ia menghela napas panjang, lalu katanya: "Aku cuma merasa bahwa kelihatannya secara tiba2 kau tidak mirip seorang bandit" "Bagaimana sih tampang seorang bandit ulung? Apakah dia musti memasang papan nama diatas batok kepalanya? Apakah dikepalanya musti terpancang huruf yang berbunyai: Aku adalah seorang bandit ulung! Agar semua bisa tahu kalau aku ini memang seorang bandit profesional? Heran entah ditaruh kemana otak orang ini?" "Oooh....jadi kau benar benar adalah seorang bandit? Seorang bandit ulung:" "Tentu saja kalau kau masih belum juga percaya, aku juga tak bisa berbuat apa apa lagi" "Aku percaya!" Lian It lian segera mengembangkan naps lega. "Kalau kau mau percaya memang itu lebih baik lagi" katanya.

"Tidak baik!" "Apanya yang tidak baik?" "Tahukah kau dikala kami berhasil menangkap seorang bandit, dengan cara apakah kami akan menghadapinya?" Lian It lian menggelengkan kepalanya. "Ada kalnya kami akan menelanjangi tubuhnya lalu menggantungnya diatas pohon, ada kalanya kami bahkan mengorek sepasang matanya, memotong telinganya dan mengutungi sepasang kakinya" "Paras muka Liab It lian segera berubah hebat sekulum senyuman paksa dengan cepat ditampilkan diujung bibirnya. "terhadap kaum wanita, tentu saja kau tak akan berbuat demikian bukan?" "Kau ..... kau tak akan menelanjangi....." Kembali ia terbungkam dengan wajah berubah menjadi merah padam lantaran jengah bercampur takut. "Aaaah, perempuan kan sama dengan orang, ini persamaan hak lho antara laki-laki dan perempuan, kalau perempuan bisa jadi bandit, kenapa kami tak bisa menghadapinya dengan cara begitu?' liat It lian tak sanggup berbicara lagi, walau hanya sepatah katapun. "tentu saja aku tak akan berbuat demikian terhadapmu", Bu ki lebih lanjut, "sebab kita toh terhitung seorang sahabat". Liat It lian cepat-cepat tertawa. "Betul, betul, kita memang sahabat!, Sejak semula aku sudah tahu kalau kau bukan seorang manusia yang buas dan bengis!" serunya kegirangan. Bu ki juga tertawa, tiba-tiba ia bertanya lagi: "Pernahkah kau mendengar nama Sugong Siau hong?" "Orang yang belum pernah mendengar nama orang ini sudah pasti adalah seseorang tuli!" jawab Liat It lian.

Betul, Sugong Siau hong memang seorang ternama dalam dunia persilatan, benar-benar ternama. "Tahukah kau, manusia macam apakah dia itu?" tanya Bu ki lafi. "Konon sewaktu masih mudanya dulu dia adalah seorang lelaki tampan, tapi siapapun tak tahu lantaram apa dia tak pernah mau kawin, bahkan belum pernah berhubungan pula dengan perempuan macam apapun". "Yang paling dikuatirkan , paling diperhatikan kaum wanita selalu memang persoalan semacam ini". "Sebaliknya buat apa seorang lelaki persoalan semacam ini tak mungkin dianggap penting baginya". "Apalagi yang kau ketahui?", tanya Bu ki selanjutnya. "Konon tenaga dalamnya, ilmu pukulan lembeknya dan ilmu pedang Sip-ci-hui-kiamnya boleh dikata termasuk kepandaian nomor satu dalam dunia persilatan, sehingga ketua dari Butong-pay pun pernah berkata ilmu pedangnya sudah pasti dapat dideretkan di antara namanama sepuluh jago pedang utama dalam dunia persilatan dewasa ini, bahkan kedudukannya masih lebih tinggi sedikit daripada Bang-sut-liong siangseng dari Butongpay" "Selain itu?" Liat It lian berpikir sebentar, kemudian jawabnya: "Konon diapun termasuk salah seorang di antara sepuluh manusaia paling berkuasa dalam dunia persilatan dewasa ini" Setelah berhenti sejenak, ia menjelaskan lebih lanjut: "Karena dia sesungguhnya adalah salah seorang dari empat pentolan dalam perkumpulan Tay hong tong, semenjak Cong-tongcu dari Tay hong-tong yaitu Im Hui yang, Im locianpwe menutup diri untuk berlatih pedang, semua persoalan dalam Tay hong-tong telah terjatuh di tangannya, setiap komandonya paling tidak akan mengakibatkan dua tiga puluh laksa orang akan munculkan diri untuk menjual nyawa baginya" "Selain daripada itu?" "Masih belum cukupkah semuanya itu?" "Belum cukup, karena beberapa hal yang kau ucapkan barusan, sama sekali bukan bagian yang paling menakutkan dari dirinya" "Oh ya?"

"Meskipun ilmu pedang yang dimilikinya juga terhitung ampuh, tapi jika kau telah berjumpa dengannya, entah kemanapun kau hendak melarikan diri, ia selalu dapat menghadang di hadapanmu, membuat kau kehabisan akal dan tak mampu banyak berkutik lagi" Akhirnya Liat It lian mengerti juga akan duduk persoalannya. "Kalau begitu, orang yang memaksaku kembali barusan adalah Sugong Siau-hong?" dia bertanya. "Aku juga tak tahu benarkah dia atau bukan, aku cuma tahu kalau ia telah datang" "Darimana kau bisa tahu?" "Karena aku tahu Liu Sam-keng betul-betul seorang yang buta, dia searang buta tulen yang tak bakal salah" "Liu Sam keng apakah seorang buta atau tidak, apa pula hubungannya dengan Sugong Siauhong?" tanya Lian It lian. "Dari mana seorang buta bisa tahu kalau Ji-gi-Tay-tee adalah Siau lui yang sedang dicari? Dari mana pula dia bisa tahu kalau Siau lui berada di sini? Sekalipun daya pendengarannya jauh lebih tajam daripada orang lain, apakah persoalan itu juga dapat didengarnya dengan telinga? "Oleh sebab itu kau beranggapan bahwa tentu ada orang lain yang memberitahukan hal ini kepadanya?" "Pasti!" "Apakah orang yang kau maksudkan pasti adalah Sugong Siau hong?" "Pasti!" "Kenapa?" "Sebab aku tak dapat memikirkan orang kedua selain dirinya" Sekalipun alasan tersebut tak dapat dianggap sebagai alasan yang baik, namun bagi Lian It lian hal mana sudah terhitung lebih dari cukup. Lian It lian bukan searang manusia yang biasa diajak membicarakan soal cengli.

"Walaupun aku tak akan menggantung dirimu, tak akan memotong telingamu atau menelanjangimu, orang lain mungkin saja dapat melakukan hal tersebut atas dirimu" ujar Buki lagi. "Yang kau maksudkan "orang lain" apakah Sugong Siau-hong?" Bu ki tidak mengakui pun tidak menyangkal, hanya ujarnya dengan hambar. "Anak murid dalam perguruan Tay hong tong bukanlah orang orang yang terlalu penurut, bila ada seseorang memberikan perintahnya, maka ia sanggup membuat mereka untuk beradu jiwa deminya..... Ia tertawa dan menambahkan: "Siapa orang ini, rasanya meskipun tak kuberitahukan kepadamu, kau juga semestinya tahu". Suara tertawanya begitu lembut dan halus, tapi codet di atas wajahnya membuat senyuman itu tampak lebih dingin, keji dan mengerikan. Setelah berhenti sejenak, dia berkata kembali: "Sejak aku berusia tiga belas tahun, setiap tahun ayahku tentu memerintahkan kepadaku untuk berdiam selama setengah bulan di rumahnya, hal ini berlangsung terus hingga aku berusia dua puluh tahun baru berhenti" "kalau begitu kau pasti dapat memainkan pula ilmu pedang Sip ci hui kiam miliknya" kata Lian It lian. "Aku bukan disuruh ayahku mempelajari ilmu pedangnya, tapi belajar sikapnya menghadapi orang, serta cara kerjanya memecahkan setiap persoalan" "Oleh karena itu, kau lebih memahami tentang dirinya daripada orang lain" "Yaaa, itulah sebabnya aku tahu bahwa dia yang menyuruh kau kembali ke sini, bukan betulbetul menginginkan agar kau berbicara sejujurnya kepadaku...!' "Kenapa?" "Karena diapun tahu kalau kau tak akan mengatakannya kepadaku" "Kalau memang demikian, kenapa ia memaksaku kembali ke sini, agar bertemu kembali denganmu?" "Ia tahu kalau dia adalah sahabatku, ia tak ingin turun tangan sendiri menghadapimu, maka sengaja ditinggalkan untukku"

Lian It-lian ingin tertawa, namun suara tertawanya tak sanggup dikumandangkan: "Apakah dia ingin melihat dengan cara apakah kau hendak menghadapi diriku?" "Iapun cukup memahami tentang diriku, walaupun aku tak akan menelanjangi tubuhmu dan menggantungmu di pohon, akupun tak akan memotong telingmu atau mematahkan kakimu, ia tahu bahwa aku tak akan melakukan perbuatan semacam itu" Lian It-lian segera menghembuskan napas lega, katanya cepat: "Aku juga tahu, kau tak akan berbuat demikian!" Bu-ki menatapnya tajam-tajam, kemudian sepatah demi sepatah ia berkata kembali: "Tapi aku dapat membunuhmu!" Sikapnya masih tetap lemah lembut dan halus. Tapi sikap yang lembut dan serius ini justru menambah perasaan yang lebih mengerikan, lebih manis dan seram bagi penglihatan orang lain. Paras muka Lian It-lian telah berubah menjadi pucat pasi seperti mayat. Kembali Bu-ki berkata: "Ia suruh kau kembali ke sini, karena dia suruh aku membunuhmu, sebab kau memang mempunyai banyak hal yang patut dicurigai, sekalipun aku bakal salah membunuhmu, ini jauh lebih baik dari pada melepaskanmu pergi dari sini" Dengan terkejut Lian It-lian memandang ke arahnya, seakan-akan baru pertama kalinya melihat jelas wajah orang ini. "Sekarang walaupun kita tidak melihat dirinya, ia pasti dapat melihat kita berdua" ucap Bu-ki lebih jauh, bila aku tidak membunuhmu, dia pasti akan merasa terkejut dan keheranan, jauh di luar dugaan, tapi ia pasti tak akan menghalangimu lagi". Tiba-tiba ia tertawa berderai, lalu pelan-pelan melanjutkan: "Oleh karena itu aku akan membuatnya merasa terkejut dan keheranan sekali lagi" Lian It-lian tertegun dibuatnya. "Oleh karena itu lebih baik cepatlah kau tinggalkan tempat ini" kata Bu-ki, lebih baik jangan biarkan aku bertemu lagi denganmu, untuk selamanya" Lian It-lian makin terkejut lagi. Tadinya dia mengira dirinya telah melihat jelas akan orang ini, sekarang ia baru tahu kalau dia telah salah melihat. Tiba-tiba Liat It-lian bertanya: "Aku hanya ada sepatah kata yang hendak kutanyakan kepadamu"

"Tanyalah" "Kenapa kau melepaskan aku pergi?" "Karena aku senang" Alasan tersebut tentu saja tak bisa terhitung sebagai alasan yang terbaik, tapi bagi Lian It-lian, hal tersebut sudah lebih dari cukup. Malam semakin gelap, cuaca semakin pekat. Ketika Sugong Siu-hong memunculkan diri dari kegelapan, Bu ki masih duduk di situ dengan tenangnya. Ia sudah tahu kalo Sugong Siau hong pasti akan datang. Sugong Siau hong juga duduk tepat di hadapannya, lama sekali ia menatap wajahnya, kemudian menghela napas panjang. "Ucapanmu memang benar", demikian katanya, "memang aku yang mengajak Liu Sam keng datang kemari, aku memang sangat berharap kau bisa membunuh perempuan itu". "Aku mengerti!" "Siau lui adalah seorang bocah yang sangat berbahaya, jalan yang terbaik adalah membiarkan Liu Sam-keng membawanya pulang" "Aku mengerti!" "Tapi aku tak habis mengerti mengapa kau tidak membunuh perempuan itu tadi?" Bu ki tidak menjawab. Hakekatnya ia memang menolak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ia percaya Sugong Siau hong pasti juga tahu, bila ia sudah menolak untuk menjawab siapapun tak akan mampu untuk memaksanya buka suara. Sugong Siau hong telah menunggu sekian lama, ketika belum juga ada jawaban tiba-tiba ia tertawa. "Ada banyak persoalan yang ingin kutanyakan kepadamu, jika kau merasa senang untuk menjawab, maka jawablah, bila tidak senang untuk menjawab, anggap saja tidak mendengar pertanyaanku itu" "Cara ini memang paling baik!" sahut Bu ki sambil tertawa pula.

"Apakah engkau sudah tahu jejak dan kabar berita Siangkoan Jin.....?" "Sudah!". "Apakah engkau sudah bertekad hendak mencarinya sampai ketemu?' "Benar!" "Kau bersiap-siap, kapan kau berangkat?" "Besok pagi!" "Apakah kau bermaksud berangkat seorang diri?" "Tidak!" "Masih ada siapa lagi?" "Li Giok tong" "Apakah kau sudah tahu tentang asal-usulnya?" "Tidak!" "Dapatkah kau menahannya saja disini?" "Tidak dapat" "Mengapa kau bersikeras hendak mengajaknya pergi?" "Pertanyaanmu kali ini tidak kudengar!" Sugong Siau hong tertawa. "Sekarang aku tinggal satu pertanyaan terakhir yang ingin kutanyakan kepadamu, lebih baik kau dapat mendengarnya". "Aku sedang mendengarkan!". "Adakah suatu cara yang dapat menahanmu tetap tinggal di sini serta merubah rencanamu semula?". "Tidak ada".

PELAN-PELAN Sugong Siau hong bangkit berdiri, pelan-pelan berlalu dari situ. Benar juga, ternyata ia tidak bertanya apa-apa lagi, ia hanya menatap Bu ki tajam, seakanakan masih ketinggalan satu persoalan yang hendak diberitahukan kepada Bu ki. Tapi ia tidak mengutarakannya keluar. Di dunia ini mungkin tak ada orang yang kedua yang bisa merahasiakan isi hatinya sendiri serapat dan secermat dia, pun tak akan ada orang kedua yang bisa merahasiakan rahasia orang lain lebih rapat darinya. .....Rahasia apakah yang sebenarnya tersimpan dalam hatinya? Tampaknya dia ingin sekali mengutarakan keluar, kenapa justru tak jadi mengucapkannya? .....Apakah karena ia segan mengucapkannya? Atau ia memang tak dapat mengucapkannya. Ia berjalan lambat sekali, tubuhnya yang jangkung dan ceking itu tampak agak membungkuk, seakan-akan terdapat beban-beban berat yang tak kelihatan sedang menindih di atas tubuhnya. Menyaksikan bayangan punggungnya yang membungkuk, tiba-tiba Bu ki merasa ia sudah cukup tua, julukan Bi-kiam-khek (jago pedang tampan) yang dimilikinya dahulu, kini telah berubah menjadi seorang kakek yang banyak pikiran dan berperasaan berat. Perasaan semacam ini masih terhitung perasaan pertama yang pernah dialami Bu ki. Bila seseorang terlalu banyak memiliki rahasia hati dan rahasia orang lain, maka proses penuaannya akan berlangsung lebih cepat. Karena dia pasti akan merasa terlalu kesepian hidup sebatang kara. Terhadap kakek yang penuh dengan pikiran ini meski Bu ki juga menaruh simpatik, namun tak tahan juga ia harus bertanya pada diri sendiri. .....Sebenarnya persoalan apa yang tertanam dalam hatinya sehingga ia pun harus dikelabui? .....Selama ini aku selalu gagal untuk menemukan simpul mati tersebut, apakah simpul mati itu harus kutemukan dari atas tubuhnya? SETELAH keluar dari pintu tiba-tiba Sugong Siau hong berpaling kembali sambil berkata: "Tak perduli Sangkoan Jin pada saat ini telah berubah menjadi manusia apapun, dulu kita toh pernah menjadi sahabat senasib sependeritaan yang mati hidup bersama", suaranya penuh dengan luapan rasa sedih, "sekarang kami telah tua semua, selanjutnya mungkin sudah tiada

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

kesempatan lagi bagi kita untuk bertemu kembali, ada semacam barang, aku harap kau dapat mewakiliku untuk mengembalikan kepadanya" "Kau berhutang kepadanya?" "Di antara persahabatan yang telah berlangsung banyak tahun, sedikit banyak di antara kami memang sering terjadi hubungan timbal-balik. Sayang sekarang kami bukan sahabat lagi, sebelum kami mati semua aku harus membayar dulu semua hutang-hutang ini" Ditatapnya Bu ki lekat-lekat, kemudian katanya kembali: "Oleh karena sebab itu kau harus berjanji kepadaku, benda itu harus kau serahkan kepadanya sebelum ia meninggal dunia" Bu ki termenung dan berpikir sejenak lalu berkata: "Kalau yang bakal mati bukan dia melainkan aku, akupun pasti akan menyerahkan kepadanya sebelum napasku berhenti" Pelan-pelan Sugong Siau hong menghela napas panjang. "Aku percaya kepadamu....!" katanya, "setelah kau menyanggupinya maka kau pasti dapat melakukan dengan sebaik-baiknya". Agaknya ia tidak terlalu mengkuatirkan mati-hidupnya Bu ki, diapun sengaja tidak memperlihatkan sikap kuatirnya terhadap keselamatan si anak muda itu. "Benda apa yang harus kubawa?" tanya Bu ki kemudian. "Seekor harimau!". Ia benar-benar mengeluarkan seekor harimau dari sakunya, kemudian melanjutkan: "Kau harus mengabulkan permintaanku, apapun yang bakal terjadi, kau tak boleh menyerahkan harimau ini kepada orang lain, dalam keadaan apapun, kau juga tak boleh membiarkan benda ini jatuh ke tangan orang lain" Bu ki tertawa getir. Tiba-tiba ia merasa bahwa Sugong Siau hong telah menganggap harimau itu jauh lebih penting daripada nyawa sendiri. Maka diapun menjawab: " Baik kusanggupi permintaanmu itu!" Harimau itu terbuat dari sebuah batu kumala putih.Itulah Harimau kumala putih. Bulan empat tanggal tujuh, cuaca cerah. Akhirnya Bu ki berangkat meninggalkan tempat itu, ia berangkat meninggalkan perkampungan Ho hong san ceng dengan membawa seorang manusia serta seekor Harimau

kumala putih. Tujuannya adalah benteng keluarga Tong, sumber dari segala macam senjata rahasia paling beracun yang paling tersohor di seluruh kolong langit. Anak murid keluarga Tong tak terhitung jumlahnya, jago-jago lihaypun tak bisa dihitung dengan jari, baginya tempat itu tak lebih dari sebuah sarang naga gua harimau. Dia hendak menerjang masuk ke dalam sarang naga, mengobrak-abrik gua harimau dan mengambil anak harimau. Selain daripada itu diapun harus mengantar Harimau kumala putih tersebut ke dalam sarang harimau. Sedang orang yang mendampingi perjalanannya tak lain adalah seekor harimau yang setiap saat mengawasinya dan bersiap-siap menerkamnya dengan ganas. MENGANTAR DIRI KE MULUT HARIMAU BULAN empat tanggal sebelas, udara cerah. BUlan empat di daratan Tionggoan bagaikan bulan tiga di wilayah Kanglam, burung beterbangan dengan riangnya, inilah musim semi yang indah, sayang dikala musim semi telah mencapai puncaknya, iapun akan berlalu dengan begitu saja. Setelah sinar senja yang indah memancar kelangit magribpun menjelang tiba. Banyak persoalan di dunia ini adalah demikian, terutama segala hal yang tampak indah dan menawan. Oleh karena itu, kau tak perlu besedih hati, kaupun tak usah merasa sayang, sekalipun keindahan bisa dikejar, kau tak akan mampu untuk menahannya. Sebab inilah kehidupan manusia, ada sementara persoalan yang ingin kau tahan pun belum tentu bisa menahannya. Kau harus dapat belajar untuk menahan ketidak berperasaannya, sebelum dapat memahami bagaimana caranya menikmati kehangatannya. JENDELA kereta terbuka lebar, angin sejuk menghembus muka melalui jendela dan menyiarkan bau harum semerbak ke seluruh ruang kereta itu. Tiong Giok bersandar di dalam ruang kereta, angin sejuk kebetulan menghembus di atas wajahnya. Ia merasa hatinya amat senang, mukanya bersinar terang, sehingga ia tampak lebih mirip seorang perempuan daripada perempuan sesungguhnya. Ketika tirai bergoyang terhembus angin, dari dalam ruang kereta dapat pula terlihat Tio Bu ki yang menunggang kuda dan berjalan mengikuti di sisi kereta.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Mereka telah melakukan perjalanan bersama, andaikata ia tidak sedang gembira, sekarang Tio Bu ki sudah menjadi sesosok mayat. Selama empat lima hari ini, paling tidak ia sudah menjumpai sepuluh kali kesempatan baik untuk turun tangan, bahkan sekarangpun terhitung suatu kesempatan yang baik sekali. Melongok dari luar jendela, hakekatnya Tio Bu ki bagaikan sebuah sasaran bidikan hidup, dari belakang kepala sampai ke pinggang, dari nadi besar di belakang leher sampai ke persendian tulang punggung, setiap bagian sudah berada dalam lingkungan sasaran senjata rahasianya, asal dia turun tangan, bagian mana yang akan menjadi sasaran di situlah dia akan temui sasarannya. Jilid 19_____ Ia belum sampai turun tangan, karena ia belum mempunyai keyakinan untuk berhasil dengan serangannya. Bukan saja ilmu silat yang dimiliki Tio Bu ki sangat lihay, reaksinya juga sangat cepat, lagi pula tidak terlalu bodoh, untuk menghadapi manusia semacam ini, ia tak boleh teledor barang sedikitpun juga, ia tak boleh membuat kesalahan walau hanya sedikitpun juga. Karena manusia semacam ini tak akan menyediakan kesempatan baik untuk kedua kalinya kepadanya. Oleh sebab itu kau harus menunggu sampai saat dimana kau merasa amat yakin bahwa seranganmu itu pasti akan mendatangkan hasil baru melancarkan serangannya. Tong Giok sedikitpun tidak merasa geli. ia percaya kesempatan semacam itu pasti akan muncul setiap saat, diapun percaya dugaannya pasti tak bakal salah. Ia tidak bermaksud memandang rendah kemampuan Tio Bu Ki. Sejak terjadinya peristiwa di hutan Say-cu lim dalam rumah makan Hoa gwat-sian, tentu saja diapun dapat mengetahui manusia macam apakah Tio Bu ki itu. Tentu saja iapun tak akan memandang rendah diri sendiri. Rencananya kali ini dapat berlangsung dengan begitu lancar, tampaknya hal tersebut dikarenakan nasibnya yang sedang mujur, oleh sebab itu baru dijumpainya kesempatan yang baik dan Tio bu ki masuk ke dalam perangkap sendiri. Tapi ia tak pernah beranggapan keberhasilannya selama ini tergantung pada kemujuran nasibnya.

Ia beranggapan bahwa istilah "nasib yang mujur" sama artinya dengan "dapat memanfaatkan kesempatan yang ada". Bila seseorang dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, maka dia pastilah seseorang yang bernasib sangat baik! Ia memang tak pernah melepaskan setiap kesempatan yang ada. Operasi yang diadakan di Hoa gwat-sian tempo hari telah mengalami kegagalan total, bahkan kekalahan yang dialaminya terlampau tragis. Tapi dengan cepat ia dapat memanfaatkan kembali kesempatan yang ada, ia telah menghianati Oh Po-cu, oleh sebab itu ia baru mempunyai kesempatan untuk bersahabat dengan Tio Bu-ki, sebab itu ia baru bisa mendapat kepercayaan dari Tio Bu-ki dan bersedia mengikat tali persahabatan dengannya. Berbicara baginya, menghianati seseorang hakekatnya sama gampangnya dengan makan sepotong tahu, apakah dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, itu baru paling penting. Asal bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, iapun merasa tak sayang untuk menghianati bapaknya sendiri sekalipun. Sebab di situlah terletak kunci dari dunia keberhasilan atau kegagalan dari suatu usaha. Ia percaya pada hari itu pasti tak akan ada orang yang menaruh curiga bahwa dia sekomplotan dengan Oh Po cu, lebih tak mungkin lagi kalau dialah Tong Giok. Jika ada orang yang menganggap hal ini merupakan kemujurannya, maka kemujuran inipun atas hasil ciptaannya sendiri. Terhadap diri sendiri ia merasa puas sekali. Kuda yang ditunggangi Bu ki tentu saja seekor kuda yang termasuk dalam predikat Cian tiong sian it. Arti dari Cian tiong sian it adalah di antara seribu ekor kuda jempolan yang tersedia, paling banter hanya bisa terpilih seekor kuda semacam itu. Dalam istal kuda di markas besar perkumpulan Tay hong tong, terbagi pula tingkatantingkatan "atas menengah dan bawah" tiga buah tingkatan seperti dalam rumah pelacuran di kebanyakan kota.

Perempuan-perempuan dari rumah pelacuran tingkat atas tak mungkin bisa "ditunggangi" oleh orang-orang biasa. Kuda dalam istal kuda tingkat ataspun demikian juga. Anak murid perkumpulan Tay hong tong jangan harap bisa menunggangi kuda dari "istal tingkat atas" bila tiada urusan yang maha penting atau tugas yang sangat berbahaya. Bu ki bukan manusia sembarangan. Bu ki adalah putra tunggal dari Tio Kian, Tio Jiya, sedangkan Tio jiya adalah pendiri dari perkumpulan Tay hong tong, juga merupakan tonggak dari Tay hong tong. Seandainya tiada Tio jiya kemungkinan besar perkumpulan Tay hong tong sudah akan ambruk sedari dulu, kalau tiada Tio jiya mungkin di dunia ini tak akan ada perkumpulan yang bernama Tay hong tong. Mungkin Bu ki masih belum memahami bagaimana caranya memilih teman, tapi terhadap kuda ia selalu mempunyai pengetahuan yang luas, diapun memiliki ketajaman mata yang melebihi siapapun. Caranya memilih seekor kuda bahkan jauh lebih jitu daripada seorang hidung belang yang berpengalaman dalam memilih lonte. Kuda ini adalah salah seekor kuda pilihan yang berhasil ditemukannya dari tiga puluh dua ekor kuda Cian tiong sian it yang tersedia. Tong Giok juga tahu kalau kuda ini adalah seekor kuda pilihan, tapi yang menarik seleranya bukan kuda jempolan tersebut. Agaknya ia lebih tertarik dengan kulit pelana yang berada di punggung kuda tersebut. Itulah sebuah pelana yang terbuat dari kulit kerbau, potongannya amat indah dan rapi jahitannya juga rumit dan rapat. Andaikata tidak diperhatikan secara cermat, rasanya memang tidak gampang untuk menjumpai jahitan pada pelana tersebut. Tapi pelana kuda macam apapun tentu akan dijahit pinggirannya dengan bahan yang kuat, kemudian menggunakan lilin yang telah digosok mengkilap untuk menutupi bekas jahitan itu agar orang tak dapat menjumpai bekas bekas jahitan dan pakunya. Mendengar Tio Bu ki yang duduk di atas pelana kudanya itu, mendadak tong Giok teringat akan suatu kejadian yang amat menarik hati.

Seandainya tukang kulit yang membuat pelana itu ketika sedang menjahit telah mematahkan sebatang jarum karena kurang hati-hati. Jika ia kurang cermat dan tidak mengeluarkan jarum yang putus di dalam pelana itu kemudian telah menggosokkan lilin di atasnya sehingga tidak tampak dari luar. Seandainya pada suatu hari, kutungan jarum itu tiba-tiba muncul dari balik pelana. Seandainya waktu itu secara kebetulan ada orang yang duduk di atas pelana tersebut. Seandainya kebetulan waktu itu musim panas sehingga pelana yang digunakan tidak terlalu tebal. Maka kutungan jarum yang sedang menongol keluar itu tentu akan melubangi celananya dan melukai tubuhnya. Ternyata jarum memang bukan suatu kejadian yang serius, mungkin ia tak akan merasa sakit, sekalipun andaikata sakit, rasanya juga tak seberapa. Tapi andaikata secara kebetulan ujung jarum itu mengandung racun bahkan kebetulan pula jarum tersebut telah diolesi racun keji dari keluarga Tong, maka orang yang duduk di atas pelana itu pasti akan merasa gatal-gatal di sekitar mulut luka bekas tusukan jarum tersebut. Setelah melakukan perjalanan sekian waktu, dia pasti akan mulai menggaruk garuk mulut luka tadi. Jika ia sudah mulai menggaruk, maka dua tiga ratus langkah lagi orang sedang naas itu tentu akan terjungkal dari atas kudanya tanpa diketahui sebab musababnya, bahkan orang itu akan mati begitu saja. Lebih kebetulan lagi seandainya orang yang sedang naas itu adalah Tio Bu ki. Tong Giok mulai tertawa. Semua andaikata yang terbayang dalam benaknya bukan tak mungkin bisa terjadi, sekalipun jarum si tukang kulit tidak kebetulan putus. Tong giok juga bisa menyusupkan sebatang kutungan jarum di atas pelana tersebut, karena hal itu bukan perbuatan yang terlalu sulit. Tong Giok benar benar tak tahan untuk tertawa, sebab ia merasa jalan pemikirannya benar benar terlalu menarik hati. Tiba tiba Bu ki berpaling dan memandang kepadanya, kemudian menegur: "Apa yang sedang kau tertawakan?"

"Aku teringat akan sesuatu lelucon!" jawab Tong Giok "Lelucon apa?" "Lelucon tentang seorang tolol!" "Bersediakah kau menceritakan kepadaku?" "Tidak bisa" "Kenapa?" "Karena lelucon itu benar benar terlalu menggelikan, ketika kuceritakan kepada orang tempo hari, orang itu tertawa terbahak bahak samapai perutnya pecah dan muncul sebuah lubang besar, lubang yang besar sekali" Bu ki ikut tertawa. "Benarkah ada orang yang bisa tertawa sampai bisa pecah perutnya?" ia bertanya. "Hanya manusia macam dia yang bisa!" "Manusia macam apakah dia?" "Diapun seorang yang tolol" Setelah berhenti sebentar ia menambahkan: "Hanya orang tolol baru suka mendengarkan lelucon tentang orang tolol, dan hanya orang tolol juga baru suka menceritakan lelucon tentang orang tolol" Tong Giok masih tertawa, tapi Bu ki sudah tak mampu tertawa lagi. Seorang tolol mendengarkan seorang tolol lain yang menceritakan tentang "lelucon seorang tolol" Persoalan semacam ini sebenarnya memang sebuah lelucon. Tapi seandainya kau memikirkannya kembali dengan seksama, maka kau akan merasa bahwa lelucon itu bukan saja mengandung sindiran, bahkan penuh mengandung kesedihan. Semacam kesedihan yang dirasakan oleh setiap manusia. Semacam kesedihan yang bernada apa boleh buat.

Jika kau mau memikirkannya secara cermat, bukan saja kau tak bisa tertawa, mungkin ingin menangispun tak bisa. "Itu mah bukan lelucon namanya!" kata Bu ki. "Memang bukan!" Tong Giok membenarkan. "Aku masih ingin mendengarkan leluconmu itu" "Baik, aku akan bercerita kembali" kata Tong Giok Setelah berpikir sejenak, ia baru bercerita. "Dulu ada seorang tolol membawa seorang nona yang cantik jelita berjalan-jalan di sebuah jalan raya, tiba tiba nona itu terpeleset dan jatuh terlentang di atas tanah" "Selanjutnya?" "Selanjutnya sudah tak ada lagi" "Inikah leluconmu?" "Ya, benar!" "Leluconmu ini tidak menggelikan" "Jika kau melihat seorang nona yang berdandan sangat cantik berjalan jalan dengan seorang tolol, si tolol tidak terpeleset, si nona malah jatuh terjengkang masakah waktu itu kau tidak merasa geli?" "Seandainya aku menyaksikan sendiri kejadian tersebut mungkin saja aku akan ikut tertawa geli" "Semua cerita leluconku sama semua nadanya, meskipun kedengarannya tidak menggelikan, tapi seandainya benar benar ada orang melakukan lelucon itu, maka orang pasti tertawa terbahak bahak karena geli" Ia sudah mulai tertawa, tertawa dengan riangnya: "Waktu itu siapa tahu perutmu benar benar akan muncul lubangnya karena geli, mungkin juga hanya sebuah lubang yang kecil sekali" "Tak perduli lubangnya besar atau kecil, yang penting kedua duanya tetap berupa lubang"

"Tepat sekali" Tong Giok tertawa. ..... Malam semakin gelap. Setelah membicarakan soal "lelucon orang tolol" dengan Tio Bu ki dalam perjalanan sore tadi, hingga kini Tong Giok masih merasa sangat riang dan gembira. Bila sang kucing berhasil menangkap tikus, dia tak akan segera menelannya. Tong Giok mempunyai banyak hal yang sama seperti seekor kucing. Sekarang Tio Bu ki ibaratnya seekor tikus yang sudah terjatuh ke dalam cengkeramannya, diapun hendak mempermainkan tikus itu sepuasnya sebelum akhirnya ditelan. Kejadian seperti ini baru terhitung kejadian yang paling menggembirakan hatinya. ..... Rumah penginapan ini adalah sebuah rumah penginapan yang terhitung lumayan, setiap daun jendela dari kamar kamar tamunya berada dalam keadaan rapat, di atas jendela tak akan dijumpai sebuah lubang sekecil jarumpun. Tio Bu ki yang berada dalam kamar sebelah sudah lama tak kedengaran suaranya lagi, agaknya ia telah tertidur. Tong Giok bangun terduduk, dari kepalanya ia meloloskan sebatang tusuk konde emas. Kemudian dari saku kecil pakaian dalamnya ia mengeluarakan sebuah kantong uang yang bersulamkan sekuntum bunga. Sekarang dia masih mengenakan gaun berwarna merah dan berdandan sebagai seorang perempuan, kedua macam benda itu merupakan benda yang seringkali dibawa dalam tubuh seorang nona, sehingga siapapun tak akan menaruh curiga sampai ke situ. Tapi setiap malam tiba, ketika suasana telah hening dan semua orang sudah tertidur lelap, dia selalu akan mengeluarkan kedua macam benda itu dan diperiksanya dengan seksama, bahkan jauh lebih berhati hati daripada seorang hartawan sedang menghitung rekeningnya. Setiap kali sebelum melakukan perbuatan itu, dia selalu akan menutupi pintu dan jendela rapat rapat, mencuci tangannya dengan air hangat dan menyeka tangannya dengan selembar kain putih yang bersih. Setelah itu dia baru duduk di bawah lentera mencabut keluar tusuk konde itu dan menggunakan dua jari tangannya yang lembut dan panjang untuk memegang ujung tusuk konde serta memutarnya dengan pelan.

Ternyata bagian tengah dari tusuk konde itu kosong, isinya adalah semacam bubuk halus berwarna keemas-emasan, inilah Tong hun sah (pasir pemutus nyawa) yang amat tersohor dari keluarga Tong, bubuknya lembut dan halus tapi beratnya luar biasa sekali. Makin kecil bentuk senjata rahasia tersebut, makin susah orang untuk menghindarinya, makin berat bobotnya semakin jauh pula daya timpuknya..... Tak bisa disangkal lagi, senjata rahasia yang dipergunakan ini adalah senjata rahasia pilihan dari keluarga Tong. Kepala tusuk konde itupun kosong, di dalamnya berisikan semacam lilin yang bening dan tanpa warna, bila bertemu angin lantas mengering. Asal kepala tusuk konde itu diremasnya sampai hancur,maka lilin itu akan mengalir di tangannya dan melindungi telapak tangannya. Selamanya dia paling tidak suka menirukan cara cara saudara yang lain dengan menggembol senjata rahasianya di dalam sebuah kantong kulit yang tergantung di pinggangnya, cara semacam itu seakan akan takut kalau orang lain tidak tahu bila mereka adalah murid dari keluarga Tong..... Iapun paling tak suka menggunakan sarung tangan kulit menjangan yang tebal lagi berat itu. Ia beranggapan bahwa melepaskan senjata rahasia dengan mengenakan sarung tangan, seperti halnya seorang laki laki meraba tubuh gadis bugil dengan sarung tangan. Bukan saja tangannya tak akan merasakan apa-apa, tidak menarik pula. Persoalan semacam ini ia enggan untuk merayakannya. Isi Kantong uang itu adalah segulung tali emas, sebungkus jarum, dua biji mata uang yang bertuliskan Kit-siong Ji-gi dan sebiji batu kristal yang memantulkan sinar. Gulungan benang itu terbuat dari rantai emas murni yang tipis dan kuat, bahkan setiap saat bisa dipergunakan untuk mematahkan tengkuk orang, lagi pula kuat untuk menggantung seseorang di pohon, seandainya ia terkurung dalam sebuah tebing yang curam diapun bisa menggelantung pada rantai emas tanpa kuatir tali itu putus di tengah jalan. Batu kristal tersebut adalah semacam batu mustika yang disebut Kim kong sik, konon dibandingkan dengan batu kumala yang paling bersih pun nilainya lebih tinggi, benda itu bisa digunakan untuk membeli manusia yang tidak serakahpun untuk berpihak kepadanya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ada uang bisa membuat setan menggiling tahu, bilamana keadaan memerlukan, batu kristal tersebut mungkin bisa digunakan untuk menyelamatkan jiwanya. Sayang orang yang tahu soal mutu barang tidak terlalu banyak, nilai dari benda tersebut belum tentu bisa diketahui oleh setiap orang. Oleh karena itu dia membawa pula dua biji mata uang emas sebagai persiapan. Setiap benda, setiap persoalan dan setiap keadaan hampir seluruhnya telah dipersiapkan dengan cermat. ***** KOCEK atau kantong uang itu terbuat dari kain sutera halus, di permukaan depan maupun belakang masing masing bersulamkan sekuntum bunga botan dan daunnya terbuat dari benang emas dan mutiara. Putik bunganya ternyata bisa bergerak, setiap saat benda itu dipetik. Tiba tiba sekulum senyuman bangga yang misterius tersungging di ujung bibir Tong Giok, inti bunga dari kedua kuntum bunga botan itulah terletak rahasia yang sesungguhnya, di sanalah terdapat senjata rahasia yang paling dibanggakan olehnya. Daya kekuatan dari senjata rahasia tersebut bukan saja belum pernah disaksikan oleh orang orang persilatan, bahkan mimpipun tak pernah mengiranya. Sekalipun Tio Bu ki berhasil mengungkap rahasia asal usulnya dengan mengandalkan kedua biji senjata rahasia tersebut, diapun bisa membuat tubuh Tio Bu ki hancur lebur berkeping keping sehingga mati tanpa tempat kubur. Cuma saja apabila belum tiba saat yang diperlukan, dia takkan menggunakan kedua macam senjata rahasia tersebut. Sebab hingga sekarang, mereka belum berhasil menguasai sepenuhnya rahasia pembuatan senjata rahasia macam itu. Modal yang telah mereka tanamkan didalam pembuatan senjata rahasia tersebut, jumlahnya sudah luar biasa mengejutkan. Bahkan telah mengorbankan pula nyawa dari tujuh delapan orang ahli, malah seorang ahli mereka yang paling hebat dan secara khusus diserahi tanggung jawab oleh keluarga Tong untuk pembuatan senjata rahasia tersebut nyaris tewas pula oleh senjata tersebut.

Hingga ia meninggalkan benteng keluarga Tong, senjata rahasia semacam itu seluruhnya baru berhasil diproduksi sebanyak tiga puluh delapan batang, setelah dilakukan percobaan, ternyata yang terjamin bisa digunakan secara menakjubkan hanya dua puluh biji. Menurut perhitungan mereka sendiri, nilai dari setiap benda tersebut bisa mencapai seribu tahil emas lebih. Untung saja kepercayaan mereka terhadap senjata rahasia macam itu lambat laun sudah mulai dapat dikendalikan, tehnik pembutan mereka pun makin lama berubah semakin tinggi dan hebat. Menanti mereka bisa memproduksi senjata rahasia tersebut dalam jumlah yang banyak, pada saat itulah Tay hong tong akan hancur musnah untuk selama lamanya dari muka bumi. Terhadap hal itu ia mempunyai rasa percaya yang tinggi. ***** Sekarang Tong Giok telah memeriksa setiap benda itu sekali, setiap macam benda tersebut masih tetap utuh sempurna seperti sedia kala. Ketika ia merasa amat puas, diambilnya selelehen lilin dari tempat lilin dan dipoleskan pada ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah tangan kanannya, setelah itu dengan menggunakan tiga buah jari tangannya ia mencabut keluar sebatang jarum dari dalam kantongnya. Jarum itu bentuknya tidak jauh berbeda dengan jarum jarum biasa, tapi bahkan dia sendiripun tak berani menyentuhnya secara sembarangan. Ia harus memoleskan lilin untuk menutupi pori pori kulit badannya terlebih dahulu sebelum memegang, kalau tidak walupun kulitnya tidak terluka, hawa beracun bisa meresap masuk melalui pori pori di atas badannya, itu berarti ketiga jari tangannya harus dipotong untuk menghindarkan dari keracunan berat. Oleh karena si tukang kulit yang diharapkan bisa meninggalkan kutungan jarum pada pelana tersebut, ternyata tidak melakukannya, Tong Giok bertekad hendak membantu pekerjaannya. Meskipun rencana ini tidak terhitung sangat bagus, pun belum tentu mendatangkan hasil seperti yang diinginkan, tapi rencana itu mempunyai sedikit kebaikannya....sekalipun tidak berhasil, Tio Bu ki juga tak akan menaruh curiga kepadanya. Karena setiap orang bisa ngeloyor masuk ke istal kuda di tengah malam buta, siapapun bisa pula menancapkan sebatang jarum di atas pelana kudanya kemudian menutup bekas jarum itu dengan lilin.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Pekerjaan semacam ini bisa dilakukan setiap musuh Tio Bu ki yang macam apapun. Padahal musuhnya tidak terhitung sedikit, mana mungkin dia akan mencurigai sahabatnya sendiri. Apalagi "sahabat"nya ini pernah membantunya untuk menangkap seorang musuh yang sudah hampir berhasil melarikan diri. Bahkan Tong Giok telah memikirkan pula keadaan yang paling buruk. Sekalipun Tio Bu ki menaruh curiga kepadanya, diapun mempunyai alasan yang sangat baik untuk membantah. "Setiap hari aku berada bersamamu, andaikata aku ingin mencelakaimu, setiap saat setiap waktu aku bisa mencari kesempatan untuk melakukannya kenapa aku harus mempergunakan cara ini? Toh cara ini tak bisa dibilang merupakan cara yang terbaik?" Alasan semacam itu walaupun diucapkan kepada siapapun sudah lebih dari cukup, apa yang dipikirkan Tong Giok memang benar benar amat sempurna. Setiap masalah, setiap keadaan dan setiap bagian selau dipikirkannya dengan cermat, hanya ada satu hal yang tak pernah diduga olehnya. Ia tidak menyangka kalau masih ada seekor domba lain yang bersikeras menghantarkan diri ke mulut harimau. Setelah mempunyai rencana yang cukup cermat sewaktu dikerjakan ternyata tak terlalu sulit. Kemanapun kau berada, istal kuda dari setiap rumah penginapan tak mungkin merupakan sebuah tempat yang ketat penjagaannya. Istal kuda Tio Bu ki seperti halnya pula dengan istal istal lain, letaknya hanya berada di suatu sudut ruangan bagian belakang. Berbicara buat manusia seperti Tong Giok, melakukan pekerjaan ini hakekatnya jauh lebih mudah daripada makan sawi hijau. Malam sudah semakin kelam. "Sebelum malam tiba mencari penginapan, setelah ayam berkokok berada di perjalanan", tentu saja para tamu dalam rumah penginapan itu sudah pada tidur. Ketika Tong Giok berjalan kembali dari istal, ternyata ia masih mempunyai kegembiraan untuk meikmati keindahan malam di bulan keempat yang sejuk ini. Rembulan hampir purnama, bintang bertaburan di angkasa, udara malam sungguh indah menawan, tiba tiba ia merasa seperti ada keinginan untuk membuat syair.

Semacam syair yang sesungguhnya bertolak belakang dengan rencananya untuk membunuh orang. Tapi menunggu ia balik kembali ke halaman di luar kamar tidurnya perasaannya telah berubah menjadi hawa pembunuhan! ***** DALAM kamar ada lampu. Padahal sewaktu meninggalkan kamarnya tadi, lentera telah dipadamkan, pekerjaan semacam ini tak pernah dilakukannya dengan teledor, tak mungkin ia lupa untuk memadamkan lentera. Lalu siapakah yang telah memasang lampu di dalam kamarnya? Di tengah malam buta begini, siapakah yang telah berkunjung ke dalam kamarnya? Seandainya orang ini adalah musuh besarnya mengapa ia memasang lentera sehingga meningkatkan kewaspadaannya? Jangan jangan orang ini adalah sahabatnya? Di sini dia hanya mempunyai seorang "teman" dan hanya temannya ini yang tahu dia berada dimana. Ditengah malam buta begini, kenapa Tio Bu ki berkunjung ke kamarnya? Apakah dia telah menaruh curiga kepadanya? Langkah kakinya tidak berhenti, bahkan sengaja memberatkan langkah kakinya agar orang yang berada di dalam kamar bisa mendengarnya dengan jelas..... Oleh sebab itu diapun segera mendengar ada seseorang menjawab dari dalam kamar: "Ditengah malam buta begini, kau telah pergi ke kamarnya?" Suara itu bukan suara Bu ki. Tong Giok segera dapat mendengar suara siapakah itu, tapi ia benar benar tidak menyangka kalu orang itu bisa datang kemari. ....

Siapapun tidak menyangka kalau Lian It lian bisa datang ke situ, lebih tidak mengira kalau bukan Tio Bu ki yang dicari, sebaliknya malah datang menjumpai Tong Giok. Tapi apa mau dibilang ia telah datang, apa mau dibilang justru ia berada dalam kamar Tong Giok. Melihat si nona bercelana merah itu masuk kamar, ia mulai menggelengkan kepalanya sambil menghela napas. "Di tengah malam buta begini, mau apa seorang nona pergi keluyuran di tempat luaran? Apakah tidak takut diperkosa orang?" Sewaktu mengucapkan kata "diperkosa", ternyata wajahnya tidak memerah, dia benar benar merasa bangga sekali. Kulit mukanya benar benar lebih tebalan, lebih tuaan pula. Sayang di bagian yang lain masih terlalu halus, bukan saja ia masih mengira orang lain tak tahu kalau dia adalah perempuan menyaru lelaki, diapun tak tahu orang lain seorang lelaki atau perempuan? Ia masih percaya kalau nona bercelana merah ini benar benar adalah seorang nona. Tong Giok tertawa. Wajahnya sewaktu tertawa, seperti seekor harimau menyaksikan seekor domba yang sedang mengantarkan diri ke mulutnya. ***** PENGALAMAN ANEH Senyuman Tong Giok lembut tapi genit, membawa pula tiga bagian rasa kemalu maluan, entah apapula yang sedang dipikirkan dalam hatinya, sewaktu tertawa wajahnya selalu demikian. Senyuman secamam ini entah telah mencelakai berapa banyak orang. Lian It lian kembali menghela napas, katanya: "Sungguh beruntung kau dapat kembali dengan aman dan selamat, kalau tidak sungguh membuat orang hampir mati karena cemas" "Siapa yang hampir mati karena cemas?" tanya Tong Giok.

"Tentu saja aku!" jawab Lian It lian sambil menuding hidung sendiri. "Apa yang kau gelisahkan?" tanya TOng Giok dengan senyum manis dikulum. "Kenapa aku tidak gelisah? Apakah kau tidak melihat betapa kuatirku atas keselamatanmu?" Ternyata wajah Tong Giok berubah agak memerah, padahal dalam hatinya merasa geli sekali, saking gelinya sehingga hampir pecah perutnya. .....Ternyata budak cilik ini hendak mempergunakan SI-lam-ki (siasat lelaki tampan) untuk merayu aku, seorang gadis suci dari keluarga baik baik. Tong Giok tak tahan untuk tertawa, sambil menundukkan kepalanya ia bertanya. "Apakah kau melihat suko ku?" Dengan cepat Lian It lian gelengkan kepalanya. "Aku sama sekali tidak mencarinya, aku secara khusus datang kemari untuk menjenguk dirimu" Kepala Tong Giok tertunduk semakin rendah. "Menjenguk aku? Apanya yang menarik dari aku? "Aku sendiri tidak tahu apa yang menarik darimu, aku hanya merasa tak tahan untuk datang menjengukmu, keinginanku ini boleh dibilang sudah mendekati gila" Tong Giok semakin merasa malu, perkataannya semakin berani, nyalinya juga makin lama makin besar. Ternyata ia mulai menarik tangan Tong Giok. .....Kalau toh semua orang adalah perempuan apa salahnya untuk menarik narik tangannya? Tentu saja ia tak ambil peduli. Tong Giok lebih lebih tak ambil peduli . Walaupun ia masih belum tahu apa yang sedang dipikirkan budak tersebut di dalam hatinya, tapi entah apapun yang sedang dipikirkan olehnya, dia tak akan ambil peduli. Bagaimanapun yang bakal rugi bukan dia.

Sekalipun dia hanya berniat untuk menggoda nona bercelana merah ini saja, yang bakal rugi kali ini tetap dia. Menyaksikan rasa "malu" dari Tong Giok hampir saja Lian It lian meledak perutnya saking geli. .....Agaknya nona ini sudah mulai tertarik kepadaku, kalau tidak kenapa ia bersedia digenggam tangannya olehku? Lian It lian tak tahan untuk tertawa, katanya: "Bagaimana kalu kita keluar untuk berjalan jalan?" "Ditengah malam buta begini kenapa kita musti keluar?" "Suko mu tinggal di kamar sebelah, aku tak ingin membiarkan dia tahu kalau aku telah datang" "Kenapa?" "Aku kuatir dia merasa cemburu" Tong Giok sudah mulai agak mengerti. .....Ternyata budak ini sudah tertarik kepada Tio Bu ki, lantaran kuatir kalau aku bermain kasak kusuk dengan Tio Bu ki, maka ia bermaksud merayuku, kalau aku benar benar tertarik kepadanya, tentu saja Tio Bu ki akan kutinggalkan dan ia segera akan memungutnya di tengah jalan. Walaupun dalam hatinya Tong Giok merasa geli, wajahnya menunjukkan sikap seperti lagi marah, katanya: "Aku tidak lebih hanya sumoaynya, ia sama sekali tak berhak untuk mengurusi diriku, atas dasar apa dia harus merasa cemburu?" Senyuman Lian It lian masih tetap ringan. "Padahal aku juga tahu kalau kau tak akan tertarik kepadanya" dia berkata. "Darimana kau tahu?" Sambil tertawa jawab Lian It lian:

"Bagian mana dariku yang tidak lebih hebat darinya? Mana mungkin kau bisa tertarik kepadanya? Paras muka Tong Giok berubah menjadi semakin merah lagi. "Bagaimana? Mau ikut aku keluar atau tidak?" tanya Lian It lian. Dengan wajah memerah Tong Giok menggelengkan kepalanya berulang kali. "Aku takut!" "Kau takut apa?" "Takut diperkosa orang!" "Aku toh selalu mendampingimu, apalagi yang musti kau takutkan?" "Yang kutakuti justru kau!" Lian It lian kembali tertawa. Tiba tiba ia "menemukan" bahwa si nona yang kelihatan kemalu maluan ini sesungguhnya adalah siluman rase. Dia adalah seorang perempuan. Tapi sekarang, bahkan dia sendiripun agaknya mulai tertarik, seorang perempuan bisa tertarik hatinya, apalagi seorang laki-laki? Bila ada seorang lelaki yang setiap hari selalu berkumpul dengannya, dan tak sampai terpikat baru aneh namanya. Tio Bu-ki adalah seorang laki-laki. Tio Bu-ki setiap hari selalu berada bersamanya. Lian It-lian mulai bertekad, dia tak akan membiarkan siluman rase manapun berhasil memikat diri Tio Bu-ki. Bila ada orang mengatakan kalau ia tertarik kepada Tio Bu-ki, maka sampai matipun dia tak akan mengakuinya. Ia berbuat demikian tak lebih karena sikap Tio Bu-ki kepadanya terhitung masih lumayan juga, bahkan telah melepaskannya. Ia tak ingin berhutang budi kepadanya, kebetulan sekarangpun dia tak ada pekerjaan lain, maka sekalian dia akan membantu Tio Bu-ki untuk melakukan pemeriksaan, apakah nona ini adalah seekor siluman rase atau bukan. Si nona yang tanpa berubah wajah dapat membunuh orang ini bukan cuma menakutkan, bahkan sedikit agak mencurigakan.
*****

Hal ini adalah perkataannya sendiri. Maka sekalipun ada orang merasa curiga terhadap katakata "kebetulan", "kebenaran", "sekalian" dan lain-lainnya, diapun tidak ambil perduli. Karena semuanya itu dia katakan untuk didengar oleh diri sendiri, asal dirinya merasa puas, itu sudah lebih dari cukup. Bulan empat yang lembut, hembusan angin yang sejuk.... Dengan lemasnya Tong Giok berbaring di atas tubuhnya, seakan-akan sedikit tenagapun tidak dimilikinya. Dengan bernafsu Lian It-lian memeluk nona itu kencang-kencang, memeluknya dengan hangat dan mesra, bahkan dapat dirasakannya pula debaran jantung nona itu. Agaknya jantung dalam tubuhnya juga berdebar agak keras. Nona itu seperti akan mendorongnya, tapi tidak mendorong dengan tenaga sungguh-sungguh. "Kau hendak membawaku kemana?" "Ke suatu tempat yang baik" "Aku tahu tempat itu bukan suatu tempat yang baik" "Kenapa?" "Karena kau bukan orang baik" Lian It-lian sendiripun tak bisa tidak mengakui kalau dirinya tak bisa dihitung sebagai orang baik . Perbuatannya tak bisa disangkal lagi lebih mendekati seorang penjahat yang berhati kejam. Tapi tempat ini benar-benar adalah sebuah tempat yang baik.... semacam tempat yang biasa ditemukan hanya oleh penjahat semacam dia dengan membawa seorang gadis. Permukaan tanah berlapiskan rumput nan hijau, keadaan itu tak ubahnya seperti pembaringan, empat penjuru berupa pepohonan dan bunga yang segar, persis menutupi pemandangan sana dari pandangan luar, udaranyapun harum semerbak karena bau bunga yang segar. Jika seorang anak gadis bersedia diajak seorang lelaki untuk berkunjung ke tempat seperti ini, biasanya hal ini menandakan kalau ia telah bersiap-siap untuk melepaskan kesempatannya untuk melawan. Lian It-lian sendiripun merasa sangat bangga, katanya: "Berbicara menurut suara hatimu, bagaimanakah pendapatmu tentang tempat ini?" Dengan wajah merah karena jengah Tong Giok menjawab: "Hanya orang jahat seperti kau, baru bisa menemukan tempat semacam ini...."

Lian It-lian segera tertawa. "Aaah.....! Bahkan manusia semacam akupun harus menggunakan waktu yang cukup lama sebelum berhasil mendapatkan tempat semacam ini" "Apakah kau telah merencanakan kesemuanya ini sejak permulaan dan memang berniat untuk mengajakku datang kemari?" Lian It-lian tidak menyangkal perkataan itu. Memang kali ini dia telah merencanakan segala sesuatunya dengan sempurna, bahkan apa yang harus dilakukan pada langkah selanjutnya juga telah direncanakan secara terperinci. Tiba-tiba ia menarik tubuh Tong Giok dan mencium bibir merah dari si nona gadungan itu. Kontan saja Tong Giok merasakan sekujur badannya menjadi lemas. Sekujur badannya telah berbaring di dalam pelukan si penjahat gadungan, maka mereka berduapun segera menjatuhkan diri ke atas tanah berumput yang empuk bagaikan kasur busa di atas pembaringan itu. Kalau dibilang Lian It-lian tidak sedikitpun merasa tegang, itu bohong namanya. Bukan saja ia tak pernah memeluk seorang pria, diapun belum pernah memeluk seorang gadis. Napasnya terasa agak memburu, mukanya terasa panas dan tangannya menjadi dingin. Si nona gadungan itu tertawa cekikikan bersandar dalam pelukannya, ia meletakkan kepalanya di atas dada orang, membuat ia merasa jantungnya berdebar keras. Kalau dibilang siapa yang bajingan, maka si nona gadungan itulah bajingan besar, setelah menjumpai kesempatan sebaik ini, tentu saja dia tak akan melewatkannya dengan begitu saja. Sebaliknya si bajingan gadungan justru adalah seorang nona tulen, ia benar benar merasakan sekujur badannya menjadi lemas. Bila seorang bajingan ingin membuat seorang nona merasakan sekujur badannya menjadi lemas, maka perbuatan itu bukan suatu pekerjaan yang terlalu menyulitkan. Tentu saja dia tahu bagian mana dari tubuh seorang nona yang merupakan bagian yang "mematikan". Lian It-lian juga sudah tahu sekarang dia harus mengambil suatu tindakan yang tegas. Tangan "nona" tersebut sudah mulai menggerayangi tubuhnya, malah makin lama gerayangannya makin tak sopan. Walaupun ia tidak takut "dia" menggerayangi bagian tubuhnya yang "mematikan", tapi ia tak ingin membiarkan "dia" tahu kalau dia adalah seorang lelaki gadungan, seorang lelaki yang tak "bersenjata". Tiba-tiba ia turun tangan, dengan mengerahkan sisa tenaga yang dimilikinya, ia mencengkeram jalan darah penting pada tulang persendian lengan Tong Giok.

Sekalipun serangannya itu bukan dilakukan dengan ilmu Hun cing cuat kut jiu (ilmu memisahkan otot merenggangkan tulang), tapi kelihayannya hampir sepadan dengan kepandaian tersebut. Kali ini Tong Giok benar-benar tak berkutik lagi, ditatapnya lelaki gadungan itu dengan terkejut, kemudian tegurnya: "Mau apa kau?" Jantung Lian It-lian masih berdebar keras, napasnya masih tersengal-sengal. "Apakah kau benar-benar hendak memperkosa aku?" teriak Tong Giok Lagi. Setelah mengatur napas sejenak, Lian It-lian berhasil menenangkan kembali hatinya, sambil tertawa ia menggelengkan kepalanya berulang kali. "Kau tidak memperkosa aku, aku sudah merasa sangat gembira, mana berani kuperkosa dirimu!" "Lantas mengapa kau harus menggunakan cara semacam ini untuk menghadapiku, aku....aku toh tidak mengajakmu" Lian It-lian segera menghela napas panjang. "Aku juga tahu kalau kau tidak mengajakku, kaupun tak dapat memperkosa diriku, tapi kuharap kau bisa berbuat sedikit agak jujur, karena aku tak ingin seperti nasib Biau jiu jin kut. Tanpa diketahui apa sebabnya tahu-tahu sudah mati di tanganmu" "Mana mungkin aku akan bersikap demikian terhadapmu? Masa kau tidak tahu kalau aku...aku menaruh perhatian kepadamu?" Dia seakan-akan merasa sakit hati dan terhina oleh perkataan itu, sehingga setiap saat bisa jadi akan meledak isak tangisnya. Lian It-lian merasa hatinya menjadi lunak kembali, dengan lembut dia berkata: "Jangan kuatir, akupun tak akan berbuat apa-apa kepadamu" "Sebenarnya kau mau apa?" "Ilmu silat Tio Bu-ki berasal dari ajaran orang tuanya, aku belum pernah mendengar dia punya sumoay, heran, kenapa secara tiba-tiba bisa muncul seorang sumoay seperti kau?" Tiba-tiba Tong Giok menghela napas panjang, sahutnya: "Kau tampaknya seperti tidak bodoh, kenapa urusan semacam inipun tidak kau pahami?" "Urusan ini adalah urusan apa?" "Sumoay itu banyak jenisnya, belum tentu harus belajar dari satu perguruan baru terhitung sumoay" "Lantas kau adalah sumoay dari jenis yang mana?"

"Kenapa kau tidak tanya sendiri kepadanya?" Ia seperti agak marah, terusnya: "Pokoknya dia sendiri mengakui aku adalah sumoaynya perduli aku adalah sumoay dari jenis yang mana, orang lain lebih baik tak usah turut campur" Perkataannya memang sangat masuk akal, Lian It lian dibuat tertegun dan tak tahu bagaimana harus menjawab. Tong Giok kembali menghela napas, katanya lagi: "Padahal kau tak usah cemburu, antara aku dengan dia sesungguhnya tak ada hubungan apaapa bahkan menyentuh tangannyapun tak pernah...." "Oooh, jadi kau mengira aku sedang cemburu?" "Memangnya kau tidak cemburu?" Lian It lian merasa rada marah. Bila rahasia hatinya secara tiba-tiba dibongkar orang, biasanya rasa marah memang segera akan timbul. Sambil menarik muka katanya kemudian, "Bagaimanapun juga, pokoknya aku merasa asal usulmu sangat mencurigakan, maka dari itu aku ingin ... "Kau ingin apa?" "Aku ingin menggeledahmu" "Baik, geledahlah, kau boleh menggeledah sekujur badanku" Wajahnya memerah, bibirnya digigit kencang-kencang, seakan-akan ia sudah siap untuk menerima penganiayaan tersebut. Bila Lian It lian betul-betul adalah seorang lelaki tulen, bila nyalinya agak besaran sedikit dan ia benar-benar menggeledah "sekujur tubuhnya" dari atas sampai ke bawah, maka ia segera akan membuktikan kalau nona itu sesungguhnya adalah seorang nona gadungan. Sayang seribu kali sayang, Lian It lian terlalu jujur, nyalinya kurang besar, diapun tidak berniat untuk bermain sabun.

Itulah sebabnya bagian "mematikan" dari Tong Giok sama sekali tidak digerayangi malah disentuhpun tidak. Karena itu dia cuma berhasil menggeledah sebuah kocek bersulamkan bunga teratai, sudah barang tentu ia tak akan menduga kegunaan dari kocek itu. Sesungguhnya kocek bersulamkan bunga teratai itu merupakan senjata yang paling diandalkan dan dibanggakan Tong Giok, sayang jangankan seorang macam Lian It lian, sekalipun jago kawakan yang pengalamannya sepuluh kali lebih hebatpun belum tentu bisa mengetahui rahasia dibalik kocek tersebut. Sambil menggigit bibir menahan diri, dengan gemas Tong Giok melotot sekejap ke arahnya, kemudian menegur: "Sudah selesai belum geledahmu?" "Ehmmm!" "Ehmmm itu apa artinya?" Padahal ia sendiri juga tahu, "ehmm!" tersebut berarti ia sudah menunjukkan perasaan agak menyesal. Karena ia memang tidak berhasil menemukan sesuatu benda yang mencurigakan. Sambil tertawa dingin Tong Giok berkata: "Akupun tahu kalau kau bukan sungguh-sungguh hendak menggeledahku, kau .... kau cuma .... cuma ingin menggunakan kesempatan ini untuk mempermainkan aku, mencari alasan untuk menggerayangi tubuhku .... kau cuma ingin mencari keuntungan buat diri sendiri ..." Makin berbicara mukanya semakin merah, seakan-akan air matanya setiap saat bakal meleleh keluar. Tiba-tiba Lian It lian tertawa. "Hmm ....! Sudah mempermainkan orang, menggerayangi badan orang, sekarang tertawa, tak kusangka kau masih punya muka untuk tertawa, itu namanya nyengir kuda" seru Tong Giok. "Kau kira aku benar-benar mendapat untung dengan menggerayangi badanmu itu?" "Memangnya tidak?"

"Baik akan kuberikan kepadamu" Seakan-akan ia sudah mengambil suatu keputusan besar dia bertekad hendak menguarkan rahasia pribadinya. "Aku juga seorang perempuan, mana mungkin aku bisa mendapat keuntungan dari perbuatan itu" Dengan terkejut Tong Giok memandang ke arahnya, seakan-akan "rahasia" tersebut benarbenar telah mengejutkan hatinya. Sambil tertawa Lian It lian berkata lagi: "Aku suka sekali menyaru sebagai laki-laki dan sering kali kulakukan, tak heran kalau kau tidak menyangkanya" Mendadak tong Giok menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Aku tidak percaya, aku tidak percaya!" serunya, "sampai matipun, aku tetap tidak percaya" Sekulum senyuman menghiasi wajah Lian It-lian, mukanya berseri-seri, ia seperti merasa sangat bangga dengan perbuatannya itu. Sampai sekarang dia baru "menemukan" bahwa ilmu menyarunya benar-benar sangat sempurnya. "Lantas bagaimana baru bisa membuatmu percaya?" tanyanya kemudian sambil tersenyum. "Aku ingin menggerayangi tubuhmu dulu" Walaupun sedikit merasa rikuh dan mukanya menjadi merah, tapi pikirnya toh sama-sama perempuan, sekalipun badannya akan digerayangi seorang perempuan, agaknya persoalan ini juga bukan suatu persoalan yang terlalu hebat. Oleh sebab itu, setelah mempertimbangkan sejenak, diapun setuju. "Baiklah, tapi kau hanya boleh meraba pelan-pelan!" Bahkan dia memegangi tangan Tong Giok dan merabakan ke atas payudaranya, karena ia kuatir tangan orang itu akan menggerayangi pula bagian "mematikannya". Tong Giok segera tertawa lebar. Dengan muka merah padam karena jengah Lian It lian segera melepaskan tangannya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Sekarang kau sudah tidak marah lagi bukan?" "Tidak marah lagi!" sambil tertawa Tong Giok gelengkan kepala. Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya untuk meraba kembali payudara orang. Lian it lian segera menjerit kaget: "Hey, mau apa kau?" "Aku ingin merabanya lagi!" "Aaaah ....! Masa kau masih belum percaya kalau aku ini seorang perempuan?" Tong Giok segera tertawa tergelak. "Justru karena aku percaya kalau kau adalah seorang perempuan asli, maka aku ingin meraba lagi" Akhirnya Lian It lian baru merasa kalau gelagat sedikit kurang beres .... Tiba-tiba ia merasa sorot mata si "nona" itu berubah menjadi aneh sekali, sayang terlalu lambat ia mengetahui akan hal itu. Secepat sambaran kilat Tong Giok telah mencengkeram jalan darah pada persendian tulang sikunya, lalu sambil tertawa cekikikan katanya: "Karena walaupun kau adalah seorang lelaki gadungan, kebetulan akupun seorang perempuan gadungan!" Lian It lian segera menjerit kaget. "Apakah kau adalah seorang lelaki?" teriaknya. Tong Giok tertawa terbahak-bahak. "Kalau tidak percaya, kaupun boleh meraba sekujur badanku!" sahutnya nyaring. Lian It lian hampir saja jatuh semaput. Si nona gede itu ternyata seorang laki-laki.

Barusan ia masih memegangi tangan laki-laki itu untuk dirabakan pada payudaranya, malah ia telah memeluknya dan mencium bibirnya. Membayangkan kembali semua kejadian tersebut Lian It lian merasa menyesal sekali, sehingga kalau bisa dia ingin menumbukkan kepalanya ke atas dinding untuk menghabisi nyawa sendiri. ***** TONG GIOK masih tertawa, tertawanya seperti seekor musang yang baru saja mencuri tiga ratus ayam kecil. Sebaliknya Lian It lian mau menangispun tak sanggup menangis. "Kau tak dapat menyalahkan aku" demikian Tong Giok berkata. kau merayuku lebih dulu, kau juga yang telah membawa aku datang kemari .... Gelak tertawanya makin riang terusnya: "Tempat ini memang suatu tempat yang sangat baik, tak mungkin ada orang yang akan menemukan tempat ini" "Kau...kau...apa yang ingin kau lakukan?" tanya Lian It lian dengan suara gemetar. "Akupun tak ingin berbuat apa-apa, aku hanya ingin mengulangi sekali lagi apa yang telah kau lakukan kepadaku barusan" Apa yang telah diucapkan ternyata benar-benar telah dilakukan. Baru selesai dia berkata, bibir Lian It lian telah diciumnya dengan amat mesra. Lian It lian merasa yaa malu! yaa gelisah, yaa mendongkol, yaa takut ... Yang lebih menjengkelkan lagi, ternyata dari hati kecilnya justru timbul suatu perasaan aneh yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Kalau bisa dia ingin mati saja daripada hidup. Sayangnya, is justru tak bisa memenuhi harapannya untuk mati. Tang Tong Giok sudah mulai merogoh ke balik bajunya. Ia pernah menggerayangi tubuhnya, tentu saja diapun akan menggerayangi tubuhnya, cuma sewaktu dia balas menggerayangi tubuhnya sekarang, sudah barang tentu tangannya tidak sesungkan Lian It lian tadi.

"Lebih baik bunuhlah aku" Lian It lian berteriak keras. Padahal dia sendiripun tahu bahwa kata-katanya itu tak berguna, mustahil Tong Giok akan memenuhi keinginannya itu. Sekalipun pada akhirnya Tong Giok akan membunuhnya juga, dia pasti akan melakukan banyak pekerjaan yang lain lebih dulu sebelum membunuhnya. Justru pekerjaan yang lain itulah yang paling ditakuti, justru hal itulah yang mengkilik-kilik hatinya. Lian It lian mulai terisak amat sedih. Sebenarnya dia tak ingin menangis, sayang air matanya sudah tak mau menuruti perkataannya lagi. Tangan Tong Giok mulai bergerak-gerak, gerakannya sangat lembut, sangat lambat. Bahkan sewaktu meremas-remas bagian tertentu dari tubuhnya, ia melakukannya dengan begitu lembut, halus dan penuh kehangantan. "Aku tahu apa yang kau takuti" katanya sambil tersenyum," karena akupun tahu kau pasti masih seorang gadis perawan". Mendengar sebutan "Gadis perawan" isak tangis Lian It lian semakin sedih dan menjadi-jadi. "Tapi kaupun seharusnya dapat melihat sendiri, bahwa lelaki semacam aku sebenarnya tidak terlalu tertarik kepada kaum wanita" kata Tong giok lebih jauh,"itulah sebabnya, asal kau bersedia mendengarkan perkataanku, siapa tahu kalau kau akan kulepaskan" Kata-kata tersebut, seolah-olah bukan diucapkan secara sengaja untuk menghibur hatinya. Lelaki ini memang terlalu mirip dengan seorang perempuan, siapa tahu kalau ia sungguhsungguh tidak begitu tertarik dengan kaum wanita? Akhirnya timbul juga setitik harapan dari hati kecil Lian It lian, tak tahan diapun bertanya: "Kau suruh aku menuruti perkataan apa?" "Ada beberapa persoalan ingin sekali kutanyakan kepadamu, apa yang kutanyakan harus kau jawab dengan sejujurnya, asal aku mendengar kalau kau sedang bohong maka terpaksa aku akan ....."

Ia berhenti sebentar untuk tertawa kemudian baru melanjutkan: "Waktu itu, apa yang ingin kulakukan, rasanya tak usah kuterangkan pun kau sendiri juga tahu" Tentu saja Lian It lian tahu. Justru karena dia tahu, maka dia baru merasa ketakutan. Kembali Tong Giok berkata: "Aku hendak bertanya kepadamu, sebenarnya siapa kau? Apa hubunganmu dengan Tio Bu ki? Darimana kau bisa tahu kalau dia tak punya sumoay? Kenapa kau mengetahui begitu banyak tentang persoalannya? Kenapa pula kau hendak menyelidiki asal usulku" "Bila kujawab semua pertanyaanmu itu dengan sejujurnya, benarkah kau akan melepaskan aku?" "Aku pasti akan melepaskan kau!" "Kalau begitu lepaskanlah aku lebih dulu, nanti pasti aku akan menjawab semua pertanyaanmu itu" Tong Giok tertawa. Dikala ia mulai tertawa, tangannya telah bekerja untuk merobek sebagian dari pakaian yang dikenakan gadis itu, katanya sambil tersenyum: "Selamanya aku paling tak suka untuk tawar menawar dengan orang lain, kalau kau masih enggan berbicara, akan kutelanjangi dirimu lebih dahulu...." Bukannya bertambah menangis, Liat It-lian malah menghentikan isak tangisnya. "Mau bicara tidak?" bentak Tong Giok. "Tidak!" jawab Lian It-lian tiba-tiba dengan suara lantang. Jawaban ini agaknya sedikit diluar dugaan Tong Giok, dia lantas bertanya: "Kau tidak takut?" "Aku takut, takutnya setengah mati, tapi aku tak akan menjawab semua pertanyaanmu itu" "Kenapa?" Tong Giok makin keheranan. Sambil menggigit bibirnya kencang-kencang, jawab Lian It-lian: "Karena sekarang aku sudah tahu kalau kau adalah seorang laki-laki, bila tujuanmu adalah hendak mencelakai Tio Bu-ki, tak peduli aku akan menjawab atau tidak, kau tak akan melepaskan aku"

Ternyata dalam hal ini dia telah dapat memahaminya. Mendadak Tong Giok menemukan, meskipun gadis itu bernyali agak kecil, tapi otaknya sangat cerdas. "Tak perduli aku akan berbicara atau tidak, kau toh bakal..... bakal memperkosaku" kata Lian It-lian lagi. Diluar dugaan, ternyata gadis itu berani pula mengucapkan kata-kata seperti itu. Rupanya ia telah mengambil keputusan dalam hatinya, ia telah bertekad untuk menghadapi persoalan itu secara gagah. Teriaknya dengan suara lantang: "Kalau mau turun tangan, cepat lakukan! Aku tak akan takut, akan kuanggap seperti tergigit anjing gila, tapi ingat! Sampai matipun aku tak akan melepaskan dirimu!" Mimpipun Tong Giok tidak menyangka kalau secara tiba-tiba ia dapat berubah menjadi begini rupa, seandainya lelaki lain yang menyaksikan keadaannya itu, mungkin dia tak akan melepaskannya dengan begitu saja. Sayang sekali Tong Giok bukan lelaki lain. Hakekatnya ia masih belum bisa dianggap sebagai seorang lelaki tulen. Akhirnya Lian It-lian jatuh tak sadarkan diri. Ia jatuh tak sadarkan diri dikala tangan Tong Giok mulai melepaskan tali pinggangnya. Dikala Lian It-lian sudah sadar kembali, peristiwa tersebut telah terjadi dua hari berselang. Ternyata ia masih belum mati, dapat membuka kembali sepasang matanyapun sudah dianggap suatu kejadian yang aneh. Ada sementara kejadian yang jauh lebih menakutkan daripada mati, mungkin lebih baik mati daripada mengalami kejadian semacam itu. Tapi anehnya, ternyata kejadian yang amat dikuatirkan itu sama sekali tidak terjadi. Dia masih seorang gadis perawan, apakah kejadian seperti itu pernah terjadi atas dirinya atau tidak, sudah barang tentu ia jauh lebih jelas dari siapapun. Kenapa orang ini melepaskan dirinya? Ia benar-benar tak habis mengerti. Ketika tersadar kembali dari pingsannya, ia berada dalam sebuah kereta berkuda, sekujur badannya masih tetap lemas tak bertenaga, sama sekali tak punya kekuatan, malah untuk dudukpun ia tak mampu. Siapakah yang telah mengirimnya ke dalam kereta berkuda ini? Sekarang ia hendak dikirim kemana?

Baru saja dia hendak mencari seseorang untuk ditanya, dari balik jendela tahu-tahu sudah nongol keluar sebuah kepala manusia. "Toa siocia baik baikkah kau?" sapa orang itu sambil tersenyum. Orang itu bukan si nona gadungan itu, diapun bukan Tio Bu-ki, walaupun ia tak kenal dengan orang itu, ternyata orang itu kenal dengan dirinya. "Siapakah kau?" tegur Lian It-lian kemudian. "Seorang sahabat!" "Sahabat siapa?" "Sahabat Toa siocia, juga sahabat Lotay-ya" "Lotay-ya yang mana?" "Tentu saja Lotay-ya dari Toa-siocia" Paras muka Lian It-lian segera berubah hebat. Orang ini bukan saja kenal dengan dirinya, seakan-akan diapun mengetahui semua seluk beluknya. Seluk beluknya tidak diliputi kesedihan atau tragedi yang memedihkan hati, tapi justru hal mana merupakan suatu rahasia besar, dia tak ingin orang lain mengetahui rahasia ini, lebihlebih tak ingin Tio Bu-ki mengetahuinya. Dengan cepat dia bertanya lagi: "Apakah kau juga sahabat Tio Bu-ki?" Orang itu tersenyum dan menggeleng. "Mengapa aku bisa sampai di sini?" kembali Lian Itlian bertanya dengan keheranan. "Seorang sahabat yang mengantarmu kemari, dia suruh aku mengantar Toa-siocia pulang ke rumah" "Siapakah sahabat yang kau maksudkan itu?" "Dia she Tong, bernama Giok!" Mendengar nama "Tong Giok" sekali lagi LIan It-lian jatuh tak sadarkan diri. ***** Bulan empat tanggal dua belas, udara cerah. Sewaktu Tong Giok terbangun dari tidurnya, matahari telah jauh di awang-awang dan menyorot masuk lewat daun jendela.

Biasanya pada saat seperti ini, mereka telah berangkat melanjutkan perjalanan, tapi pada hari ini belum ada orang yang membangunkannya, apakah Bu-ki seperti dia, agak terlambat bangun dari tidurnya,? Padahal ia tidur tak terlalu lama, ia pulang amat lambat, ketika naik ke tempat tidur, fajar sudah hampir menyingsing. Paling banter dia cuma tidur barang satu jam lebih sedikit, tapi wajahnya sekarang kelihatan begitu segar, begitu bersemangat dan berseri-seri. Bila seseorang sedang gembira dan riang hatinya, selalu wajahnya bersinar terang dan semangatnya kelihatan segar. Tentu saja perasaannya sedang riang gembira, sebab semalam dia telah melakukan suatu perbuatan yang patut dibanggakan. Terbayang kembali mimik wajah Lian It-lian setelah mengetahui bahwa dia adalah seorang laki-laki, hingga sekarangpun ia masih merasa geli sekali. Dia percaya dikala Lian It-lian telah sadar nanti, dia pasti akan merasa sangat keheranan, dia pasti tak habis mengerti kenapa ia telah melepaskan dirinya. Sesungguhnya diapun tak ingin melepaskan dirinya. Tapi dikala dia menarik tali pinggangnya tadi, tiba-tiba ada semacam benda yang terjatuh dari atas badan Lian It-lian. Menyaksikan benda tersebut dengan cepat ia telah dapat menebak asal usul Lian It-lian yang sebenarnya. Dia bukan saja mengetahui asal usul dari gadis itu, lagi pula mengetahui akan hubungannya dengan Tio Bu-ki. Tapi dia tak dapat membunuhnya, diapun tak ingin membinasakan dirinya. Sebab membiarkan gadis itu tetap hidup jauh lebih berguna dari pada membiarkannya mati, tapi diapun tak melepaskannya pergi, sebab dia tak bisa membiarkannya sampai bersua kembali dengan Tio Bu-ki. Sesungguhnya persoalan ini adalah suatu masalah yang pelik, untung saja dia berada di situ, maka persoalan yang pelik inipun dengan cepat dapat diselesaikan. Walaupun tempat ini masih merupakan wilayah kekuasaan Tay hong tong, namun sudah mendekati ke perbatasan ..... perbatasan antara wilayah yang dikuasai Tay hong tong dengan wilayah yang diperintah oleh Pek lek tong.... Sejak Pek lek tong bersekutu dengan keluarga Tong, perbuatan pertama yang hendak dilakukan adalah membasmi kekuasaan Tay hong tong dari muka bumi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sekarang, walaupun operasi mereka masih belum dimulai, tapi di berbagai tempat telah dipersiapkan jebakan-jebakan dan perangkap. Terutama di tempat seperti ini. Tempat ini adalah daerah kekuasaan yang paling ujung dari Tay hong tong, tapi justru merupakan pos pertama yang akan mereka serang. Walaupun untuk sementara waktu mereka masih belum dapat seperti Tay hong tong secara resmi membuka kantor cabang di situ, namun persiapan yang diam-diam mereka atur amat sempurna, bahkan dari pihak kantor cabang Tay hong tong di tempat itupun sudah disusupi dengan orang-orang mereka. Tay hong tong tak akan menyangka siapa di antara anggotanya yang merupakan pengkhianat. Karena orang ini bukan saja selalu setia dan dapat dipercaya, lagi pula dia masih terhitung salah seorang yang bertanggung jawab atas keutuhan Tay hong tong di tempat itu. Orang yang telah mereka beli ini, ibaratnya merupakan sebatang rumput beracun di dalam jantung Tay hong tong. Tong Giok tersenyum, kembali ia kenakan celana gaunnya yang berwarna merah. Sekarang tentu saja Lian It-lian sudah dikirim kembali oleh orang-orang keluarga Tong yang telah bersiap siaga di sekitar wilayah itu. Cara kerja mereka selamanya cepat; bersih dan bisa dipercaya. Semalam ketika ia mengantarnya pergi, bukan berarti dalam hati kecilnya tidak terlintas rasa sayang atau kecewa. Dia masih seorang gadis perawan. Dia muda, cantik, sehat dan padat berisi. Payudaranya begitu kencang, putih dan kenyal, kulit badannya putih mulus dan halus, terutama sepasang pahanya yang putih dengan belahan merah ditaburi warna hitam di antara bagian tengahnya, di tengah kegelapan malam tampak begitu indah dan mempesona. Kalau dibilang ia sama sekali tidak tertarik, itu hanya kata-kata bohong belaka. Walaupun ia tak dapat membunuhnya, tapi untuk memakainya terlebih dahulu, mungkin baginya malah akan mendatangkan keuntungan. Seorang gadis perawan, bagi setiap laki-laki di dunia ini selalu dianggap menarik, aneh dan mendatangkan suatu perasaan yang luar biasa. Jilid 20_____ Bila nasi telah menjadi bubur, biasanya para gadis itu akan menyerah dan menuruti semua perkataannya. Sayang sekali ia sudah tak bisa lagi dianggap sebagai seorang lelaki tulen lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Semenjak mempelajari ilmu berhawa dingin setiap bagian tubuhnya yang bersifat kelakilakian mulai pudar dan berubah. Lambat laun nafsu birahinya tak dapat disalurkan lagi melalui cara yang normal, dia harus menggunakan cara lain untuk melampiaskannya, serentetan cara yang sadis, keji dan memuakkan. Ketika Tong Giok berjalan menuju ke halaman luar, kereta telah disiapkan dan kudapun sudah dipasang pelana. Menyaksikan pelana di atas kuda, terbayang pula jarum di atas pelana, tentu saja hatinya bertambah riang hampir saja ia tak dapat menguasai diri untuk tertawa tergelak. Bila Tio Bu ki mengetahui kalau dia adalah Tong Giok, perubahan mimiknya wajahnya pasti menarik sekali. Tetapi anehnya, Tio Bu ki yang selalu bangun pagi, sampai saat sekarang masih juga belum menampakkan diri. Dia ingin sekali bertanya kepada sang kusir kepala, tapi sebelum niatnya diwujudkan Tio Bu ki telah muncul, dia bukan keluar dari kamarnya melainkan masuk dari tempat keluar. Ternyata hari ini dia bangun kelewat pagi, cuma begitu bangun lantas keluar rumah. Kemana ia pergi sepagi ini? Apa yang telah ia lakukan? Tong Giok tidak bertanya. Ia tak pernah menanyakan soal pribadi Tio Bu ki, Ia tak boleh membuat Tio Bu ki menaruh curiga kepadanya, walau hanya sedikit saja. Ia selalu menjaga baik-baik suatu prinsip hidupnya: Melihat dan mendengarlah sebanyak-banyaknya, berbicara dan bertanyalah sedikit-dikitnya. Bagaimana juga pelana toh sudah disiapkan di atas punggung kuda, Tio Bu ki juga sudah hampir naik ke atas kudanya. Operasinya kali ini dengan cepat sudah hampir berhasil. Tentu saja suatu akhir yang bahagia, bahagia baginya. Sungguh tak disangka, setelah masuk ke dalam halaman, perbuatan pertama yang dilakukan Tio Bu ki adalah berseru kepada kusir kereta itu: "Turunkan pelana kuda itu!"

Tong Giok sedang bernapas, pelan-pelan lembut-lembut dan menarik napas dalam-dalam, bila ia sedang tegang maka beginilah keadaannya. Ia tak bisa tidak merasa amat tegang. Karena Tio Bu ki sendiripun tampak seperti amat tegang, air mukanya, mimik wajahnya dan sikapnya jauh berbeda dari keadaan biasa. Jangan-jangan ia telah mengetahui rahasianya? Sambil tersenyum pelan-pelan Tong Giok maju kemuka dan menghampirinya. Deruan napasnya telah pulih kembali seperti sedia kala, senyumannya masih begitu ramah dan menawan hati tapi dalam hati kecilnya telah membuat persiapan yang paling buruk. Asal paras muka Tio Bu ki menunjukkan sedikit gejala yang tidak beres, dia segera akan turun tangan lebih dulu untuk merobohkan musuh bebuyutan ini. Setiap saat setiap waktu ia dapat melancarkan serangan yang terakhir itu. Serangan tersebut pasti akan mematikan. Paras muka Bu ki memang kelihatan murung dan sangat berat, jelas ia mempunyai persoalan dalam hatinya. Tapi sikapnya terhadap sahabatnya ini sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa, pun tidak memperlihatkan gejala yang mencurigakan, hanya sambil menghela napas panjang dia berkata; "Kuda ini adalah seekor kuda yang baik" "Yaa, memang seekor kuda yang baik", Tong Giok membenarkan. "Bila kau sudah berada di saat seorang temanpun tak dapat menolongmu, siapa tahu seekor kuda baik masih dapat menyelamatkan jiwamu" "Aku percaya" "Setiap ekor kuda yang baik tentu mempunyai perasaan yang tajam bila kau baik kepadanya. Dia pun dapat baik pula kepadamu, asal kau bisa membuatnya merasa senang dan nyaman. Jadi aku selalu akan membiarkannya merasa senang dan nyaman" Tiba-tiba ia tertawa lebar dan serunya:

"Kalau aku adalah seekor kuda, dan dikala tak ada perkerjaan harus memanggul pelana pelana yang berat, aku sendiripun pasti merasa tak nyaman dan tak senang hati" Tong Giok ikut tertawa Bu ki menerangkan lebih jauh. "Hari ini kita toh tak akan meneruskan perjalanan, biarkan saja ia beristirahat sehari lagi dengan nyaman" Padahal sekalipun tak usah ia jelaskan Tong Giok juga dapat mengetahui maksudnya. Ia sama sekali tidak mencurigai dirinya sendiri sebagai seorang sahabat, ia berbuat demikian tak lain karena menyayangi kudanya itu. Tapi mengapa ia tak jadi berangkat hari ini? "Kita harus berdiam sehari lagi di sini" kata Bu ki menerangkan, "sebab pada malam nanti ada seseorang yang akan datang pula kemari" Mimik wajahnya mendadak berubah agak tegang lanjutnya, "Aku harus berjumpa dengan orang itu! Walau apapun yang akan terjadi..." Tentu saja orang itu adalah orang yang sangat penting, pertemuan kali ini tentu hendak membahas suatu masalah yang sangat penting artinya. Tapi siapakah orang itu? Persoalan apa yang hendak mereka rundingkan? Tong Giok tidak bertanya, Mendadak Bu ki bertanya kepadanya: "Apakah kau tak ingin tahu siapakah orang yang hendak kutemui malam nanti?" "Aku ingin tahu" "Kenapa kau tidak bertanya?" "Karena persoalan itu adalah urusan pribadimu dengan aku sama sekali tak ada sangkut pautnya"

Setelah tertawa kembali ia melanjutkan: "Apalagi bila kau ingin memberitahukan kepadaku, sekalipun tidak kutanyakan kau toh sama saja akan memberitahukan juga kepadaku" Bu ki ikut tertawa. Atas kecerdasan sahabatnya yang tahu urusan dan pandai melihat gelagat ini, bukan saja ia merasakan kagum, bahkan puas sekali. Tiba-tiba ia tertawa lagi: "Kalau pagi, kau minum arak tidak?" "Biasanya aku mah tidak minum, tapi kalau ada teman hendak minum, dalam dua belas jam sehari aku akan mengiringinya" Bu ki menatapnya lekat-lekat, kemudian menghela napas panjang. " Aaaai....!. Bisa berteman dengan seorang macam kamu sungguh merupakan suatu kemujuran bagiku' Tong Giok kembali tertawa, Karena ia benar-benar tak tahan untuk tertawa, hampir meledak perutnya saking gelinya. Untung saja dia sering tertawa, lagi pula suara tertawanya selalu begitu lebut dan halus. Oleh sebab itu siapapun tak ada yang bisa mengetahui apa sesungguhnya yang sedang ia pikirkan. Ada arak ,ada orang tapi tak ada yang minum arak bahkan mereka sama sekali tak punya gairah barang sedikitpun juga untuk minum arak. Kata Bu ki demikian: "Sebenarnya aku bukan sungguh-sunguh mencarimu untuk minum arak..!". Tong Giok tersenyum, "Aku dapat melihatnya!" dibalik senyuman tersebut penuh dengan pancaran sinar persahabatan dan memahami perasaan orang. "akupun tahu bahwa kau pasti mempunyai suatu persoalan yang hendak dibicarakan denganku" Tangan Bu ki masih memegangi cawan arak. Walaupun tak setetes arakpun yang diteguk, namun dia selalu lupa untuk meletakkannya kembali ke atas meja. "Kemurungan dan

kekesalan apapun yang sedang memenuhi benakmu, tak ada salahnya kau beritahukan kepadaku" kata Tong Giok lagi dengan lembut, Bu ki termenung lagi lama sekali, setelah itu pelan-pekan dia baru berkata. "Aku pikir, kau sudah tahu bukan apa hubunganku dengan Tay hong tong" Tong Giok sama sekali tidak menyangkal, dia menjawab: "Nama besar ayahmu memang sudah kudengar semenjak kecil dulu.....!" "Tentunya kau juga pernah mendengar orang berkata Tay hong tong sesungguhnya adalah organisasi macam apa" "Aku tahu Congtongcu dari perkumpulan Tay hong tong adalah Im Hui yan Im loya cu, selain itu masih ada tiga orang tongcu lagi, ayahmu adalah salah satu di antara ketiga orang tongcu tersebut" Masalah semacam itu adalah persoalan yang umum diketahui setiap umat persilatan, dia berusaha keras untuk menjauhkan Tio Bu ki dari rasa curiga terhadapnya, dia berusaha agar orang itu tak tahu jika dia jauh lebih mengetahui masalah tentang Tay hong tong daripada siapapun di dunia ini. Siapa tahu ia berhasil mengetahui masalah-masalah yang sebenarnya tak diketahui olehnya dari mulut Tio Bu ki. "Padahal organisasi Tay hong tong jauh lebih besar dan rumit daripada apa yang dibayangkan orang lain", kata Bu-ki lagi, "Dengan mengandalkan mereka berempat, jelas tak mungkin bisa mengurusi dan mengatasi persoalan yang begitu banyaknya". Ternyata memang tidak membuat Tong Giok merasa kecewa, lanjutnya lebih jauh: "Misalnya saja, walaupun Tay hong tong selalu mempunyai pemasukan tapi pengeluarannya justru lebih besar, Im loya er, Sugong Siau hong, Sangkoan Jin serta ayahku semuanya bukan seorang yang ahli dalam masalah keuangan. Kalau bukan orang lain yang secara diam-diam membantu kami untuk mengurusi soal keuangan serta menutup kerugian yang diderita, pada hakekatnya Tay hong tong tak mungkin bisa bertahan sampai sekarang ini". Itulah masalah yang paling menarik hati Tong Giok. Entah melakukan pekerjaan apapun, orang memang membutuhkan uang, kalau memang Tay hong tong tak ingin menjadi seperti perkumpulan yang lain, menarik pajak dari perjudian, pelacuran dan pajak perlindungan, tentu saja mereka harus menombok untuk menutup biaya pengeluaran yang sangat besar.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

562

Mencari uang bukan suatu pekerjaan yang gampang, mengatur keuangan jauh lebih tidah mudah lagi. Para jago-jago persilatan yang menganggap uang bagaikan kotoran, tentu saja bukan seorang yang ahli dibidang keuangan. Merekapun sudah lama menduga, dibalik kesemuanya itu pasti ada seorang lain yang secara diam-diam mengurusi bidang keuangan dari perkumpulan Tay hong tong. "Dalam dunia persilatan tak akan seorangpun yang tahu akan nama serta kedudukannya" kata Bu ki lebih jauh, "malah dalam Tay hong tong sendiripun tidak banyak yang mengetahui akan hal ini, karena dikala dia menyanggupi kami untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, dia telah membuat perjanjian dengan Im loya cu....." -Siapapun tak dapat mengurusi pekerjaan dan jumlah angka keuangan yang dikerjakannya. -Siapapun tak boleh menggunakan uang dengan sesuka hati dan membuat perjanjian keuangan dengan orang lain tanpa sepengetahuannya. -Asal usulnya harus dirahasiakan. "Setelah Im loya cu setuju untuk menerima ketiga syarat tersebut, iapun bersedia menerima tugas yang berat dan berbahaya ini" Bu ki melanjutkan. Tong Giok mendengarkan penuturan itu dengan tenang, di atas wajahnya sama sekali tidak nampak pancaran sinar senang atau gembira karena berhasil mendengar rahasia tersebut. Kembali Bu ki berkata: "Karena dia sebetulnya bukan seorang anggota dunia persilatan, kalau ada orang mengetahui kalau dia mempunyai hubungan dengan Tay hong tong, bisa jadi akan banyak kesulitan yang akan datang mencarinya". Tong Giok menghela napas panjang kemudian: "Aaaai...! Siapa tahu bukan orang persilatan saja, jika aku adalah musuh bebuyutan dari Tay hong tong, maka aku pasti akan menggunakan pelbagai cara yang bisa kulakukan untuk membunuh orang lebih dulu". Perkataan itu benar-benar diutarakan tepat pada saatnya. Orang yang dapat mengucapkan kata-kata semacam itu, menandakan bahwa hatinya lurus dan terbuka, tak nanti dia bisa melakukan perbuatan seperti apa yang telah ia ucapkan.

Bu ki menghela napas panjang. "Aaai.... terus terang, seandainya ia sampai ketimpa sesuatu kejadian yang diluar dugaan, bagi Tay hong tong sesungguhnya hal ini adalah suatu kerugian yang besar sekali, oleh sebab itu........" Tiba-tiba sikapnya menunjukkan jauh lebih tegang dan serius, suara pembicaraannya juga makin merendah: "Oleh sebab itu hari ini, mau tak mau aku harus bertindak lebih waspada dan berhati-hati lagi" "Ooooo...h! Jadi orang yang akan datang kemari hari ini adalah orang itu?" "Yaa, sebelum tengah malam nanti, dia pasti akan sampai di sini". WALAUPUN Tong Giok selalu tenang dan pandai menguasai diri dalam masalah apapun, tapi sekarang ia merasa bahkan jantungnya pun ikut berdebar dengan kerasnya. Apabila ia dapat melenyapkan orang ini, pada hakekatnya seperti memenggal sebuah kaki dari Tay hong tong. Orang itu bakal datang kemari pada malam ini juga. Terhadap Tong Giok, kejadian ini benar-benar merupakan rangsangan yang besar sekali. Tapi dia terus-menerus memperingatkan diri sendiri, janganlah sekali-kali memperlihatkan perubahan di atas wajahnya, janganlah membuat suatu gerak-gerik yang bisa menimbulkan kecurigaan lawan. "Walaupun ia bukan seorang anggota dunia persilatan, tapi ia ternama sekali", kata Bu ki lebih jauh, "rumah-rumah uang yang berada di sekitar wilayah Kwan tiong, paling tidak ada separuh di antaranya yang mempunyai hubungan dengannya, oleh sebab itu orang lain selalu menyebutnya sebagai Cay Sin (Dewa harta)!". "Dewa Harta" Ketika dua patah kata itu masuk ke dalam pendengaran Tong Giok, seakan-akan digores dengan pisau segera melekat dalam-dalam di lubuk hatinya. Asal ia sudah menemukan titik terang tersebut, tidak sulit untuk melacak jejaknya dan menemukan orang itu.

Tong Giok memperlihatkan paras muka yang amat serius, katanya dengan nada bersunggusungguh: "Persoalan ini adalah rahasia paling besar dari Tay hong tong kalian, tidak seharusnya kau memberitahukan kepadaku" "Aku harus memberitahukan kepadamu!" seru Bu ki. "Kenapa?" "Sebab kau adalah sahabat karibku, aku amat percaya kepadamu dan lagi....." Ditatapnya Tong Giok lekat-lekat, kemudian pelan-pelan dia melanjutkan lebih jauh, "Ada suatu persoalan, terpaksa aku harus minta bantuanmu" "Asal aku dapat melakukannya, aku pasti akan melakukannya untukmu!", Tong Giok segera berjanji. "Persoalan ini pasti dapat kau lakukan dan cuma kau seorang yang dapat melakukannya". Tong Giok tidak berkata apa-apa lagi, secara lamat-lamat ia mulai merasa bahwa ada seekor domba yang lagi menghantarkan dirinya ke mulut harimau. Cawan arak itu masih berada di tangan, masih belum dilepaskan kembali ke meja. Akhirnya Bu ki menghirup setegukan, arak Toa mi yang wangi dan pedas menelusuri lidahnya dan pelan-pelan mengalir masuk ke dalam tenggorokannya. Bagaimanapun juga, sekarang ia merasa jauh lebih bersemangat, ia telah mengemukakan semua kemurungan dan kemasgulamn yang telah bersarang dalam dadanya selama ini..... Di tempat ini Tay hong tong juga mempunyai kantor cabang. Karena tempat ini adalah pos terakhir dari Tay hong tong, juga merupakan garis depan yang berhadapan dengan lawan, inilah sebabnya bukan saja kantor cabang di sini agak besar, jumlah anggotanya juga jauh lebih banyak. Di atas bukit tak dapat memuat dua ekor harimau. Tapi kedua orang tocu itu bisa hidup dengan rukun dan damai, sebab mereka hanya tahu untuk bekerja bagi Tay hong tong, mereka tidak memiliki ambisi pribadi untuk merebut kekuasaan dan kedudukan.

Dalam kitab catatan paling rahasia Tay hong tong tercantum beberapa keterangan tentang mereka, di antaranya bisa terbaca sebagai berikut: Nama : Huam Im san Julukan : Giok bin kim to kek (Jago golok emas berwajah pualam) Poan san-To jin (Tosu di tengah gunung) Usia : lima puluh enam tahun. Senjata : Golok Ci kim to, tiga puluh enam batang Ci kim piau. Perguruan : Ngo hau toa bun to Istri : Phong Siong tin (telah meninggal) Putra : Tidak ada Hobby : Waktu muda suka nama besar, usia pertengahan belajar agama to Pujian dari Sugong Siau hong terhadapnya: Pintar, teliti memegang teguh peraturan perguruan, bertanggung jawab, disiplin dan sangat berguna. Sedangkan yang lain adalah: Nama : Ting Bau Julukan : To pit-sin eng (Elang sakti bertangan tunggal). Usia : Dua puluh sembilan tahun. Senjata : Pedang (pedang kutung) Perguruan : Tidak ada Istri : Tidak ada Putra : Tidak ada Hobby : Suka berjudi, suka minum arak. SUGONG Siau hong tersohor karena pandai melihat orang, diapun seorang ternama karena pandai memilih pembantu, di dalam setiap catatan yang berada dalam Tay hong tong, di bagian belakangnya selalu dicantumkan pujian atau kritikan.

Hanya Ting Bau serang yang terkecuali. Siapapun tak tahu, apakah dikarenakan Sugong Siau hong enggan memberikan penilaiannya terhadapa orang ini, ataukah ia tak dapat memberikan penilaiannya terhadap orang ini. "Aku tahu tentang orang ini", Tong Giok berkata. "Kau juga tahu?" "Yaa, beberapa tahun belakangan ini, To pit sin eng termashur sekali namanya dalam dunia persilatan, lagipula dia telah melakukan beberapa pekerjaan yang sangat besar ' Setelah tertawa, dia menambahkan. "Tidak kusangka ia telah menjadi anggota Tay hong tong!". Sebab walaupun Ting Bau memiliki nama yang terkenal, sayang sekali nama besarnya itu sama sekali tak ada harganya untuk menerima pujuan serta sanjungan. Sebetulnya ia mempunyai nama keluarga yang baik Ayahnya adalah seorang murid preman dari perguruan Bu tong pay, keluarga Ting merupakan keluarga persilatan yang tersohor di wilayah Kanglam. Punya nama, kedudukan, punya harta kekayaan. Tapi ketika berusia lima belas tahun, ia telah diusir ayahnya dari rumah. Di antara empat jago pedang Bu tong pay, yang paling termashur namanya adalah Kim ki tojin, dia adalah kakek seperguruan dari ayahnya, memandang di atas wajah ayahnya ia telah menerimanya sebagai murid. Tak disangka, selama berada dalam kuil Hian tian koan di atas bukit Bu tong san yang dikenal orang persilatan sebagai tempat suci itu, sikap maupun ulahnya masih ugal-ugalan ia masih suka bertindak menuruti suara hati sendiri, minum arak dan mabuk-mabukan sudah bukan suatu kejadian yang aneh di sana. Suatu ketika, dikala ia sedang mabuk hebat, ternyata dia telah menantang seorang sahabat karib gurunya untuk berduel di bawah gunung. Lengan kanannya kutung dalam pertarungan sengit itu, dia sendiri juga diusir dari Bu tong pay, bahkan pedangnya patah menjadi dua bagian.

Tak disangka, tujuh delapan tahun kemudian, ternyata ia muncul kembali, muncul sambil membawa pedang kutungnya. Walaupun lengannya telah kutung, pedangnya telah patah namun ia berhasil melatih serangkaian ilmu pedang aneh, ganas dan luar biasa. Seorang diri dia mendatangi bukit Butong san dan mengalahkan Kim ki tojin bekas gurunya. Oleh sebab itu, ia menyebut dirinya sebagai Sin eng (si elang sakti). Setelah ternama ulahnya masih ugal-ugalan, ia masih bergelandangan seorang diri tanpa tujuan, perbuatannya masih menuruti suara hati, selama banyak tahun ia memang telah melakukan pekerjaan yang luar biasa. Sayang semua perbuatan yang pernah dilakukan olehnya, seperti pula wataknya, tak bisa membuat orang merasa kagum dan menaruh hormat. Untung saja ia sendiri acuh terhadap semuanya itu dia tak pernah ambil perduli. Bu ki dapat memahami perasaan Tong Giok, diapun dapat menangkap ejekan serta cemoohan di balik senyumannya itu. Tapi pandangan Bu ki sendiri justru jauh berbeda, "Tak peduli dahulunya dia adalah seorang manusia macam apa, yang pasti sejak menjadi anggota Tay hong tong, ia betul-betul menyumbangkan semua pikiran dan tenaganya demi kesejahteraan dan kejayaann Tay hong tong....." Tong Giok tersenyum, "Mungkin saja ia telah berubah", demikian ia berkata,"mungkin juga ia telah melepaskan golok pembunuh dan kembali ke jalan yang benar". "Ia memang telah bertobat!". "Mengapa Giok bin kim to khek disebut juga Poan san tojin? kedua nama itu seharusnya melambangkan dua orang yang sama sekali berbeda". "Sudah banyak tahun Huam Im san kehilangan istrinya, semenjak itulah dia mulai belajar ilmu agama To, maka dari Giok bin kiam to julukannya berubah menjadi Poan san tojin". Tong Giok segera tertawa tergelak.

"Tidak kusangka di antara tocu dari Tay hong tong ternyata masih ada yang suka belajar agama To". Bu ki tertawa pula. Tapi tertawanya itu dengan cepat telah lenyap kembali, ujarnya lebih jauh: "Walaupun peraturan Tay hong tong sangat ketat, namun selamanya tak pernah mencampuri urusan pribadi orang lain, Ting Bau yang suka mabuk-mabukan, Huam Im san yang suka belajar agama To sama sekali tidak mempengaruhi tugas dan kewajiban mereka selama melaksanakan pekerjaan partai, selama ini mereka selalu merupakan dua orang yang paling setia dan paling berguna di antara tuocu-tuocu lainnya dalam perkumpulan Tay hong tong. Tiba-tiba suaranya direndahkan, kemudian pelan-pelan berbisik: "Tapi sekarang aku telah menjumpai salah seorang di antara mereka berdua ternyata adalah penghianat" "Apa?" Tong Giok seperti terperanjat dibuatnya. "Penghianat!" dengan wajah sedih dan marah Bu ki melanjutkan. "ternyata salah seorang di antara mereka berdua telah menghianati Tay hong tong dan menjual rahasia kepada musuh Tay hong tong!". Tong Giok seperti belum mau percaya dengan perkataan itu, tak tahan dia bertanya lagi: "Darimana kau tahu?". Pelan-pelan Bu ki mengangguk, katanya: "Sebab semua orang yang kami kirim ke pihak lawan sebagai mata-mata, telah dikhianati olehnya!". Kemudia ia memberi penjelasan lagi: "Sesungguhnya mereka semua memiliki perlindungan yang sangat baik, bahkan ada yang sudah lama sekali menyusup ke tubuh lawan tanpa berhasil ditemukan, tapi belakangan ini.....". Mendadak suaranya menjadi sesenggukan, lewat lama sekali dia baru melanjutkan. "Belakangan ini, secara tiba-tiba mereka semua telah dibunuh mati , ternyata tak seorangpun di antara mereka yang berhasil lolos dalam keadaan selamat!".

Tong Giok ikut pula menghela napas. Padahal terhadap persoalan-persoalan semacam itu bukan saja dia tahu semuanya, bahkan jauh lebih jelas dari siapapun juga. Dalam pembunuhan yang dilakukan waktu itu, bukan saja ia turut ambil bagian, bahkan ornag yang dibunuh olehnya tidak lebih sedikit dari siapapun. Bu ki berkata lebih jauh. "Semua masalah yang menyangkut diri mereka selama ini hanya diketahui oleh Huan Im san serta Ting Bau, kedua orang itu pula yang melakukan kontak dengan mereka, semua gerakgerik serta rahasia mereka juga hanya diketahui oleh mereka berdua, maka...." "Maka hanya mereka berdua pula yang ada kemungkinan telah menghianati mereka", sambung Tong Giok cepat. "Benar !". "tapi di antara mereka berdua, siapakah yang menjadi penghianatnya? Huan Im san? atau Ting Bau?" Pertanyaan seperti itu ternyata diucapkan dari mulut Tong Giok, bahkan Tong Giok sendiripun merasa sangat geli. Orang yang menemukan penghianat itu adalah dia, orang yang bertanggung jawab mengadakan kontak dan hubungan dengan penghianat itu juga dia, siapa lagi yang bisa lebih jelas mengetahui persoalan ini dari padanya?" Kalau Tio Bu ki mengetahui akan persoalan ini, entah bagaimana mimik wajahnya nanti?, Entah bagaimana pula perasaannya. Dalam keadaan seperti ini, ternyata Tong Giok masih sanggup menahan diri agar jangan tertawa, kepandaiannya memang terbukti hebat luar biasa. Bu ki menatap terus setiap perubahan wajahnya, tiba-tiba ia bertanya: "Siapakah di antara kedua orang ini yang sesungguhnya adalah penghianat, hanya kau seorang yang dapat memberitahukan kepadaku". Seandainya orang lain yang mendengar perkataan itu, dia pasti akan merasa amat terperanjat, Namun Tong Giok sedikitpun tidak bereaksi, ia tahu ucapan tersebut nanti ada kelanjutannya.

Benar juga Bu ki segera melanjutkan kata-katanya, "Karena hanya kau baru bisa membantuku untuk menemukan si penghianat di antara mereka berdua". "Kenapa?". "Kau tidak kenal dengan kedua orang ini bukan?" "Tentu saja tidak kenal". "Kalau aku mengatakan kau adalah orang dari keluarga Tong, dapatkah mereka mempercayainya?". Paras muka Tong Giok masih tetap tenang tanpa perubahan. "Agaknya mereka tak punya alasan untuk tidak mempercayainya", ia menjawab. "Kalau toh orang-orang keluarga Tong bisa membeli Toucu dari Tay hong tong, apakah Tay hong tong juga sama saja dapat membeli orang-orang keluarga Tong?" "Agaknya dapat?" Jawaban yang diberikannya kali ini diucapkan dengan sangat berhati-hati, setiap kali menjawab dia selalu menambahkan kata "agaknya" di depan jawaban tersebut, sebab ia masih belum bisa memahami maksud dan tujuan Tio Bu ki yang sebenarnya. "Oleh sebab itu, sekarang baik Huan Im san maupun Ting Bau kedua-duanya mengira aku telah berhasil membeli seorang penghianat dari keluarga Tong", kata Bu ki lebih jauh. "Aku datang kemari disebabkan karena aku ingin berjumpa dengan orang itu, kami telah berjanji akan bertemu hari ini". "Kalau kau berkata demikian, agaknya mereka tak punya alasan lagi untuk tidak mempercayainya". "Bahkan berulang kali aku telah berpesan kepada mereka agar hati-hati, sebab orang ini adalah seorang yang penting sekali, ada semacam benda yang sangat penting hendak diserahkan kepadaku, maka kita harus sekuat tenaga untuk melindunginya, jangan biarkan dia sampai jatuh ketangan orang lain!" "Tahukah mereka, siapa orang itu?". "Tidak tahu".

"Kalau mereka tak tahu, bagaimana caranya untuk melindungi orang itu?". "Karena aku sendiripun tak pernah berjumpa dengan orang itu, maka kami telah menjanjikan cara untuk mengenal identitasnya". "Asal dia sudah datang maka orang itu akan pergi ke rumah obat Jin tong yang ada di jalan besar sana untuk membeli empat Chee Tan pi dan empat chee Tang kwee, setelah itu dia akan pergi ke toko penjual daging di seberang jalan untuk membeli empat tahil ayam goreng dan empat tahil daging sapi, dia bersikeras untuk menimbangnya secara tepat, sedikitpun tak boleh lebih, sedikitpun tak boleh kurang.....". "Manusia semacam ini memang tidak banyak jumlahnya, gampang sekali untuk mengenali", kata Tong Giok. "Yaaa, kemudian orang itu akan menenteng Tan pi dan ayam goreng di tangan kiri, Tang kwee dan daging sapi di tangan kanan, dari jalan besar dia akan menuju timur laut, lalu belok ke kiri kemudian berjalan menuju hutan, menggantungkan Tan pi dan ayam goreng di atas pohon, membuang Tang kwe dan daging sapi di atas tanah, pada saat itulah kami baru munculkan diri untuk bertemu dengannya". Tong Giok tertawa, "Menggunakan cara semacam ini untuk bertemu, betul-betul menarik sekali", katanya. Bukan cuma menarik, lagi pula aman sekali. Kemudian menjelaskan lagi: "Kecuali orang yang telah berjanji denganku, siapapun tak akan sanggup untuk melakukan perbuatan semacam ini". "Kalau masih ada orang lain dapat melakukan pekerjaan semacam ini, orang itu pasti ada penyakitnya, lagipula penyakitnya pasti parah sekali", kata Tong Giok tertawa. "Oleh karena itu, aku percaya Huan Im san dan Ting Bau pasti tak bakal salah!". "Kalau memang orang itu ada janji dengan kau, sepantasnya kalau kau yang menunggu di sana, kenapa malah suruh mereka yang pergi?". "Karena aku cuma tahu dia akan datang sebelum matahari terbenam hari ini, tapi tidak mengetahui waktu yang persis".

"Jejakmu sangat rahasia, tentu saja mustahil bagimu untuk menunggunya sepanjang hari di tepi jalan, maka kaupun suruh mereka yang pergi ke sana?". "Betul!", Bu ki manggut-manggut membenarkan, "Sebenarnya barang apakah yang akan dibawa kemari?". "Sebuah nama!". "Nama dari penghianat tersebut?". "Benar!". "Jadi sampai sekarang, kau masih belum tahu nama yang bakal dibawa datang itu mencantumkan nama Hua Im san atau Ting Bau!". "Meskipun aku tidak tahu, dalam hati si penghianat tersebut pasti tahu dengan jelas!". "Tentu saja dia tak akan membiarkan orang itu menyerahkan nama tersebut kepadamu!". "Yaa, tentu saja tidak". "Oleh karena itu begitu ia menjumpai kemunculan orang itu, ia tentu akan mencari akal guna membunuhnya dan melenyapkan saksi dari muka bumi". "Pasti, dia akan menggunakan cara apapun untuk mewujudkan cita-citanya, apapun yang bakal terjadi, orang itu pasti akan bikin bungkam untuk selamanya". "Padahal dari keluarga TOng tak pernah ada masalah semacam ini yang akan datang", kata Tong Giok. "Yaaa, benar!". "Oleh karena itu, orang tersebut adalah aku!". "Yaa terpaksa kau harus menerima untuk membantuku, sebab mereka tidak kenal denganmu, apalagi mereka hanya tahu kalau rekanku adalah seorang nona bergaun merah". "Oleh karena itu asal aku mau berganti pakaian dan berdandan sebagai seorang pria, kemudian diam-diam ngeloyor keluar, membeli sedikit Tan pi, Tang kwe, ayam goreng dan daging sapi di jalanan, aku segera akan membantumu untuk memancing kedatangan pengghianat tersebut". Setelah menghela napas dan tertawa getir terusnya:.

"Cara ini memang sebuah cara yang sangat baik, hakekatnya tak bisa dibilang ada jeleknya, cuma ada satu hal yang perlu dikuatirkan andai kata ikan itupun melahap aku menjadi umpan lantas aku bagaimana jadinya?". "Aku juga tahu kalau pekerjaan ini sedikit banyak tentu ada bahayanya tapi aku tak berhasil menemukan cara yang lain, padahal aku harus berhasil menemukan penghianat tersebut sebelum si dewa harta sampai di tempat ini dan mengadakan pertemuan denganku". "Maka kau terpaksa datang mencariku". "Yaa terpaksa aku harus mencarimu". Sekali lagi Tong Giok menghela napas panjang. "Aaai.....sesungguhnya kau memang tepat sekali mencariku". Di luar dia menghela napas, padahal perutnya hampir pecah saking gelinya, dia tak pernah mengira kalau Tio Bu ki bakal menyodorkan seekor domba yang begitu gemuk kepadanya, bahkan menuntun pula domba yang lain untuk dihantar ke mulut macan. Rencana dari Tio Bu ki sesungguhnya sangat sempurna, kecuali mempergunakan cara itu, memang agak sulit untuk menemukan penghianat tersebut. Sayang ia telah salah memilih orang. Sudah barang tentu Tong Giok tak akan mencarikan penghianat tersebut, sedangkan penghianat itupun pasti tak akan benar-benar ingin membunuh Tong Giok untuk membungkam mulutnya. Justru mereka dapat mempergunakan kesempatan yang sangat baik itu untuk membunuh dan membungkam mulut orang yang bukan penghianat tersebut. Kemudian, mereka dapat melimpahkan semua dosa dan tuduhan ke atas tubuh orang itu, sementara penghianat yang sesungguhnya bergoyang-goyang kaki sambil melanjutkan kariernya menghianati teman-teman yang lainnya, karena selanjutnya tak mungkin ada orang yang bakal menaruh curiga kepada dirinya lagi. Setelah itu, bahkan mereka bisa manfaatkan pula kesempatan yang sangat baik itu untuk membasmi Tio Bu ki serta si Dewa harta tersebut dari muka bumi. Tindakan tersebut ibaratnya sekali tepuk dua lalat, satu kali bekerja dua hasil besar yang berhasil diraih. Sudah barang tentu prestasi semacam ini adalah suatu prestasi yang luar biasa sekali.

Jangankan orang lain, bahkan Tong Giok sendiripun tidak menyangka kalau nasibnya sedang begitu baik. Demikian, bukankah si penghianat itupun seakan-akan telah berubah menjadi seekor domba yang seakan-akan oleh Tio Bu ki telah disodorkan ke depan mulut macan Tong Giok?. Jika seseorang berhasil menghadapi keadaan semacam ini, merasa yakin kalau setiap persoalan sudah terjatuh ke tangannya, kemenangan pasti berasa di tangannya, siapa yang tidak senang? Siapa yang tak gembira...?. Itulah sebabnya Tong Giok tertawa geli di hati, tersenyum bangga secara diam-diam ia merasa bangga akan hasil yang bakal diraihnya tak lama kemudian. Bulan empat tanggal dua belas, pagi. Biasanya di saat seperti ini Huam Im san telah menyelesaikan "pelajaran"nya dan keluar dari kamar obat untuk sarapan pagi. Hari ini dia agak lambat dari keadaan biasa, karena pagi-pagi sekali telah kedatangan seorang tamu yang sama sekali tak pernah disangka olehnya dan mengajaknya berbicara sampai lama sekali, membicarakan hal-hal yang mendatangkan kemasgulan hatinya. Dalam kantor cabang ini ternyata ada penghianat, bahkan putra Tio Kian pun mengetahui akan soal ini. Sudah banyak tahun ia memerintah dalam kantor cabang lain, tapi sekarang ternyata ia harus diberitahu oleh seorang pemuda ingusan tentang masalah tersebut, bahkan diajarkan pula apa yang akan harus dilakukan selanjutnya, dalam hal ini dia merasa tidak puas. Terhadap anak muda, ia selalu tak memiliki kesan baik ia selalu beranggapan bahwa kaum muda tak pandai bekerja tak seorangpun yang bisa dipercaya. Mungkin hal ini disebabkan karena ia sendiri sudah tidak terhitung muda lagi, walaupun dalam hal ini ia tak pernah mau mengakui akan kebenarannya. Sikapnya terhadap Tio Bu ki sudah barang tentu masih amat sungkan dan hormat, ia menghantar sendiri tamunya sampai ke pintu gerbang sebelum kembali ke kamar obat. Ruangan itu adalah tempat baginya untuk membuat obat. Berbicara yang sesungguhnya, tempat itu merupakan pula sorga baginya, sebelum mendapat ijin darinya, siapapun dilarang memasuki tempat itu. Membuat obat bukan membuat emas.

Walaupun ada sementara orang beranggapan bahwa membuat obat sama brutalnya dengan membuat emas, akan tetapi dia selalu acuh, tak ambil perduli. Membuat obat disebut pula "membakar air raksa" atau disebut juga "makan batu", itulah suatu pekerjaan yang anggun dan aneh, sangat anggun sekali dan sangat aneh sekali orang awam tentu saja tak akan mengerti. Hanya orang-orang terhormat seperti Lau An atau seniman seperti Han Yat baru akan memahami pengetahuan serta kehebatan dari ilmu tersebut. Ia sering kali bersantap dalam pesanggrahan Poan san-sian, biasanya Hong wi dan Ci lan yang menemaninya, Hong wi dan Ci lan meski masih muda namun mereka sangat disiplin dan tahu peraturan, Tapi hari ini, dari kejauhan ia sudah mendengar gelak tertawa mereka yang merdu, di antaranya bahkan terdengar suara seorang laki-laki. Siapa yang begitu bernyali, berani mendatangi ruang pribadi Huan toaya untuk bergurau dengan dayangnya. Tak usah dilihat lagi, dia sudah tahu kalau orang itu pastilah Ting Bau. Karena siapapun tahu kalau Ting Bau adalah sahabat karibnya, hanya Ting Bau seorang yang boleh masuk keluar ruangan pribadinya secara bebas dan merdeka, bahkan bersarapan dengannya. Sewaktu dia masuk ke situ Ting Bau sudah menghabiskan separuh mangkuk lebih Yan oh yang disediakan untuknya bersarapan pagi, ketika itu ia sedang bergurau dengan kedua orang dayangnya yang muda lagi cantik itu. Kalau orang lain berbuat demikian, mungkin sekali Huam Im san akan menghajar kakinya sampai kutung. Tapi Ting Bau terkecuali. Mereka bukan saja bersahabat karib diapun merupakan rekan-rekannya yang terbaik. Menyaksikan ia berjalan masuk ke dalam ruangan, Ting Bau segera tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh....haaahhh....haaahhhhh....tidak kusangka ternyata kaupun makan barang berjiwa, bahkan santapanmu begitu mewah dan lezat sekali".

Huan Im san ikut tertawa: "orang yang belajar agama juga manusia, setiap manusia tentu membutuhkan makanan". "Dahulu aku masih beranggapan asal kau makan sedikit batu saja sudah lebih dari cukup", seru Ting Bau lagi sambil tertawa. Huan Im san tidak bergurau lebih jauh meskipun mereka bersahabat, bagaimanapun juga mereka tak bisa bergurau mengenai "kepandaian membuat obat" yang sedang diyakininya. Persoalan itu tak boleh disinggung oleh siapapun. Untung Ting Bau telah mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain. Tiba-tiba ia bertanya, "Apakah Tio kongcu juga telah berkunjung kemari?". "Yaa, ia telah kemari!'. "Kau juga sudah tahu tentang peristiwa itu?'. Huan Im san manggut-manggut. Tentu saja dia harus tahu, sebab paling tidak dia juga merupakan salah seorang Toucu di tempat itu. Sambil tertawa Ting Bau berkata: "Kedatanganku kemari bukan bermaksud untuk kuah ayammu saja". "Jadi sekarang juga kau akan pergi menunggu kedatangan orang itu...?", tanya Huan Im san. "Kau tidak ikut?". "Aku harus menunggu sebentar lagi, jangan lupa akupun harus bersantap dulu?". "Baik, bersantaplah dulu, aku akan berangkat duluan!", seru Ting Bau kemudian sambil tertawa. Huan Im san juga merasa geli, kini warung obat Tong jin tong serta toko makanan itu belum buka pintu, sekalipun orang itu telah datang, ia juga belum dapat membeli Tan pi, Tang kwee serta daging sapi dan ayam goreng. Selamanya anak muda memang tak sabaran dalam melakukan pekerjaan apapun selalu terburu napsu dan hantam kromo, sepasang mata anak muda juga tidak terlalu jujur.

Tiba-tiba ia menemukan kalau ia harus membelikan beberapa stel pakaian baru lagi untuk Hong wi dan Ci lan. Pakaian yang dibuat setahun berselang, sekarang sudah terlalu kecil dan ketat, sedemikian ketatnya sehingga bagian-bagian badan yang seharusnya tak boleh diperlihatkan, dapat terlihat dengan amat jelasnya. Tentu saja hal ini bukan dikarenakan pakaiannya menjadi kecil, sebaliknya karena belakangan ini, pertumbuhan badan mereka semakin matang dan lebih dewasa, sehingga setiap pria yang berjumpa dengan mereka, tanpa terasa harus menoleh sampai beberapa kali. Ting Bau adalah seorang laki-laki. Sepasang matanya tak bisa dibilang terlalu jujur. Ketika dia sudah sampai di pintu depan, mendadak ia berpaling seraya berkata: "Tiba-tiba aku menemukan bahwa orang yang belajar ilmu To, bukan saja bisa makan seperti orang yang lain, bahkan masih mempunyai pula suatu keuntungan lain. "Keuntungan apa?" "Perbuatan apapun yang dilakukan orang yang belajar agama To, mungkin akan dibicarakan orang lain, coba kalau aku seperti kau sekarang ada beberapa orang nona muda yang cantik melayani diriku, orang lain pasti akan menuduh aku sebagai seorang serigala perempuan". Selesai berkata sambil tertawa terbahak-bahak berjalan pergi dari situ. Walaupun mereka mempunyai kedudukan yang sama, tapi bagaimanapun juga usianya jauh lebih tua darinya, paling tidak Ting Bau harus menaruh sikap hormat dan sopan kepadanya. Yang lebih celaka lagi, ternyata manusia yang bernama Ting Bau ini seakan-akan tidak mengerti apa yang sebetulnya dimaksudkan dengan "sopan santun". Sekarang ia sudah mulai bersarapan pagi. Hong wi dan Ci lan berdiri terus di sampingnya sambil memandang ke arahnya dengan wajah merah dan senyum kemalu-maluan, kedua orang gadis itu memperhatikan terus majikannya. Tentu saja ia memahami apa arti dari lirikan itu. Seorang gadis yang sempurna, dalam masa puber dan berbadan sehat, apalagi belum lama merasakan bagaimana nikmatnya "perbuatan itu" biasanya mereka akan menunjukkan gairah yang luar biasa sekali.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Apalagi sejak dia makan batu, bukan saja sangat membutuhkan segala sesuatu yang bersifat panas, bahkan ia berubah menjadi luar biasa jantannya, bahkan jauh lebih jantan dari seorang pengantin lelaki, dengan kondisi semacam itu, ia sanggup memberikan kepuasan kepada perempuan manapun. Setiap hari selesai sarapan pagi, biasanya akan mengajak kedua orang gadis muda itu masuk ke kamar latihannya dan di situ mereka diajarkan sedikit ilmu untuk menambah kenikmatan sorgawi. Sekarang kedua orang gadis itu mulai gelisah, agaknya mereka sudah agak tak sabar untuk menunggu lebih lama. Pelan-pelan Huan Im san meletakkan sumpitnya, bangkit berdiri dan berjalan kembali ke kamar latihannya..... Ketika muncul untuk kedua kalinya dari dalam kamar latihan, walaupun ia tampak sedikit letih namun perasaannya jauh lebih baik, bahkan terhadap kekurang ajaran Ting Bau tadi, iapun merasa tidak terlalu menjemukan lagi. Barang siapa telah menikmati sorga dunia dan kehangatan tubuh perempuan, perasaannya pasti akan berubah menjadi riang gembira dan lebih luwes. Sekarang dia hanya membutuhkan sepoci teh wangi, lebih baik lagi kalau ada sepoci teh Thi koan im dari bukit Bu gi-san di propinsi Hek-kian. Dengan cepat ia teringat dengan "Bu gi cun" Bu gi cun adalah nama sebuah warung penjual teh. Warung teh ini dibuka oleh seorang Hok kian, seorang Hok Kian selalu suka teh `Thi koan im". Thi koan im yang dijual di warung teh ini konon benar-benar dihasilkan di puncak bukit Bu gi yang secara khusus dikirim kesana. Letak warung teh itu bersebelahan dengan Cay ci cay. Cay ci cay adalah nama dari sebuah toko penjual kueh dan makanan kecil teman minum teh, tempat toko itu berada bersebelahan dengan toko obat Tong jing tong, sedang warung penjual daging milik si gendut Ong letaknya tepat di seberang jalan. Oleh karena itu jika hari ini Huan Im san tidak minum teh di warung Bu gi cun, kejadian ini baru aneh namanya.

Kejadian aneh di dunia ini selamanya tak akan terlalu banyak, oleh karena itu diapun muncul di sana, Tentu saja tidak sedikit orang-orang dalam warung teh itu yang kenal dengan Huan toaya, tapi hanya beberapa orang yang tahu kalau dia adalah seorang Toucu dari Tay hong tong. Kalau ia seringkali pasang di luar dengan mencatut nama Tay hong tong, mungkin sekarang ia sudah menjadi mayat. Ting Bau juga sudah datang, dia pasti berada di sekeliling tempat itu, tapi ia tidak melihat Ting Bau, ia melihat Siau kau cu (si anjing kecil). Si anjing kecil atau Siau kau cu bukan anjing, dia manusia. Walaupun orang lain memanggilnya seperti seekor anjing saja, namun bagaimanapun juga dia tetap seorang manusia. Dia adalah seorang di antara sebelas pelayan dari rumah penginapan Ko Seng yang paling banyak melakukan pekerjaan tapi paling sedikit menerima uang. Sekarang, entah tamu darimana yang sedang menyuruhnya beli sayur asin di warung dagingnya Ong gendut. Huan Im san tahu, Tio Kongsu berdiam di rumah penginapan Ko Seng, bahkan dia membawa serta seorang nona bergaun merah. Ternyata Tio Kongcu juga seorang pemuda yang romantis. Si anjing kecil dengan menenteng beberapa bungkus sayuran asin telah pulang ke rumah penginapan. Seorang penjual jeruk dengan membawa pikulan dagangannya lewat di muka warung daging si gemuk Ong. Si gemuk Ong membeli sekati jeruk untuk putrinya. Putrinya tidak gemuk seperti dia, karena ia hanya suka makan jeruk, tidak suka makan daging. Si Gemuk Ong adalah langganan tetap dari penjual jeruk itu. Penjual jeruk itu keletihan, ia merasa letih dan haus, maka diapun mendatangi warung teh dan minta secawan air teh dari pelayan warung itu.

Teh itu tentu tak bisa diminum secara gratis. Ia menggunakan dua biji jeruk untuk ditukar sepoci air teh. Pelayan itu membawa jeruk tadi ke belakang, dia membagi sebiji untuk putra majikannya, lalu dengan membawa poci besar pergi melayani tamunya. Huan toaya adalah langganan lama, juga merupakan langganan yang baik, sudah barang tentu dia harus melayani secara istimewa. Pertama-tama pelayan itu mendatangi Huan toaya untuk mengisi pocinya dengan air panas, malah membawa pula sebuah sapu tangan panas untuk membersihkan muka. Huam Im san merasa puas sekali. Ia suka orang lain menyanjung dan menghormatinya, maka ia selalu memberi tip yang cukup besar untuk pelayan ini. Dengan penuh rasa terima kasih pelayan itu telah pergi. Ketika membuka sapu tangan itu, sebuah benda segera jatuh ke dalam tangannya, benda itu seperti segulung kertas. Orang yang terlalu banyak minum teh, tak bisa dihindari tentu akan pergi kencing, maka setelah meneguk beberapa cawan teh, diapun bangkit berdiri ke belakang untuk buang hajat kecil. Semua kejadian itu lumrah dan umum. Walau siapapun yang menyaksikan kejadian tak mungkin ada yang merasa curiga. Sekalipun diketahui oleh seorang nenek yang curigapun tak akan pernah menduga, kalau dalam kejadian yang berlangsung barusan ada suatu berita penting yang telah disampaikan ke tangan Huan Im san dari si nona bergaun merah yang berada dalam rumah penginapan Ko seng. Pakaian yang dipakai Tong Giok sekarang sudah bukan gaun merah lagi. Pakaian yang dikenakan adalah satu stel pakaian dari Tio Bu ki, sepatu hijau, kaus putih dan jubah biru, Walaupun bahan kain potongannya sangat baik, namun tak akan mendatangkan perasaan menyolok bagi yang melihat. Keluarga Tio bukan keluarga yang kaya mendadak, Bu ki selalu pandai menggunakan bahan yang baik, dalam hal ini Tong Giok tak bisa tidak harus mengakuinya.

Tong Giok belum pernah menyukai seseorang yang bakal mati di tangannya, tapi ia suka dengan Tio Bu ki. Ia merasa Tio Bu ki itu orang yang sangat aneh, ada kalanya ia kelihatan seperti bodoh, padahal pintar sekali, adakalanya meski ia kelihatan seperti pintar, justru bodohnya bukan kepalang. Tong Giok telah mengambil keputusan untuk membelikan sebuah peti mati yang paling baik baginya dan menyuruh Huam Im san untuk mengantar jenasahnya pulang ke perkampungan Ho hong san ceng. Bagaimanapun juga mereka toh "teman". "Aku hendak membeli empat tahil ayang goreng dan empat tahil daging sapi". Tong Giok dengan mempergunakan bahasa yang paling baik mengutarakan isi hatinya kepada si gemuk Ong, kemudian menambahkan: "Sedikitpun tak boleh lebih banyak, sedikitpun tak boleh kurang....." Sewaktu pulang membeli Tan-pi serta Tang kwe dari rumah obat Tong jin tong, ia telah melihat Huan Im san sedang duduk minum teh di warung teh Bu gi cun. Seorang yang selalu pegang aturan, selalu bekerja giat rajin dan tak pernah melakukan kesalahan barang sedikitpun ternyata adalah seorang "penghianat". Sesungguhnya kejadian ini betul-betul merupakan suatu peristiwa yang tak pernah disangka oleh siapapun.

Sebenarnya sasaran mereka adalah Ting Bau tapi Tong Koat beranggapan bahwa Huan Im san lebih mudah digerakkan hatinya daripada Ting Bau. Tong Koat mempunyai alasan sebagai berikut: Manusia seperti Huan Im san pasti akan merasa tak puas terhadap pemuda yang tak tahu aturan dan acuh tak acuh semacam Ting Bau. Tempat itu sebenarnya adalah daerah kekuasaan Huan Im san seorang, kini pihak Tay hong tong mengutus kembali seorang pemuda macam Ting Bau, bahkan dengan kedudukan yang seimbang dan sejajar dengannya, tak perduli pekerjaan apapun hendak dilakukan, harus dirundingkan dulu dengan seorang pemuda ingusan. Bagi seorang yang sudah terbiasa menjadi lotoa, pastilah kejadian ini merupakan suatu kejadian yang susah ditahan. Ternyata Tong Koat juga mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tentang ilmu pertapaan.

Dia tahu banyak sekali resiko bagi orang yang menjalani latihan tersebut, diapun tahu barang siapa yang melatih kepandaian itu, bukan saja waktunya akan mengalami banyak perubahan akibat suhu panas badannya yang makin meninggi, bahkan nafsu birahinya pun akan berubah, lebih bergairah dan lebih besar. Itulah sebabnya banyak orang yang ingin mencapai keadaan seperti itu, kenapa rela menyerempet bahaya untuk berlatih kepandaian itu, Maka Tong Koat beranggapan demikian: Kalau kita bisa memberikan sedikit obat mujarab serta rahasia ilmu pertapaan untuk Huam Im san, lalu menghadiahkan pula beberapa orang gadis perawan yang setiap saat bisa dipakai olehnya untuk "membuyarkan hawa panas", bahkan berjanji pasti akan membantunya menghajar adat kepada Ting Bau, pekerjaan apapun yang kau sodorkan kepadanya, pasti akan dia terima dengan senang hati. Kenyataannya kemudian, ternyata membuktikan bahwa pandangan tersebut memang tepat sekali. Ketajaman mata Tong KOat dalam menilai orang memang sangat luar biasa, dalam hal ini mau tak mau Tong Giok harus ikut merasa kagum pula. Tong Giok pun telah menjumpai Ting Bau. Ting Bau sesungguhnya boleh dihitung sebagai orang pemuda yang menarik sayangnya ia terlalu ugal-ugalan, sehingga sekilas pandangan, tindak tanduknya lebih mirip dengan berandal kota atau seorang pemuda urakan. Dalam bulan ke empat ini, ternyata ia mengenakan jubah musim panas, ujung baju sebelah kanannya yang kosong diikat pada pinggangnya dengan sebuah kain hijau, rambutnya awutawutan sehingga kacau balau tak karuan, seperti sudah beberapa hari tak pernah disisir. Bahkan dia menyisipkan pula kutungan pedangnya pada ikat pinggang, sebuah sarung pedangpun tak dikenakan. Huan Im san yang selalu memandang tinggi soal kerajinan dan kebersihan dalam cara berpakaian, tentu saja merasa tak leluasa menyaksikan potongannya itu. Setiap kali bertemu dengannya, Huan Im san selalu merasakan sekujur badannya menjadi tak segar, tak enak. Empat tahil daging sapi dan empat tahil ayam goreng telah dipotong-potong dan dibungkus dengan kertas minyak menjadi bungkusan kecil.

Dengan tangan kiri Tong Giok menenteng Tau pi serta ayam goreng, tangan kanan menenteng Tang kwe dan daging sapi, ia berjalan menelusuri jalan raya dan berbelok ke kiri. Ia percaya Huan Im san tentu sudah menerima kabar yang dikirimnya lewat si anjing kecil. Untuk menghindari kecurigaan ia menemani Tio Bu ki terus di dalam kamarnya. Hanya satu kali ia kembali ke kamarnya yaitu ketika mengawasi si anjing kecil membuang tempolong ludah. Mimpipun Tio Bu ki pasti tak akan menyangka kalau si anjing kecil telah dibeli oleh pihaknya. Bila seseorang merasa tak puas dengan kehidupan sendiri, kau pasti mempunyai kesempatan untuk membelinya. Ini teori dari Tong Koat. Sekarang Tong Giok percaya Huan Im san tentu akan "membunuhnya untuk membungkam mulut", tapi merekapun tak akan turun tangan lebih dahulu untuk menghadapi Ting Bau. Sudah dapat dipastikan, secara diam-diam Tio Bu ki tentu sedang mengawasi gerak-gerik mereka. Oleh sebab itu, yang menjadi persoalan bagi mereka sekarang adalah bagaimana caranya untuk memancing Ting Bau agar ia turun tangan lebih dahulu. Asal Ting Bau sudah turun tangan lebih dahulu, berarti dia adalah seorang penghianat, bagaimanapun dia menyangkal atau membantah juga sama sekali tak ada gunanya. Sekalipun mereka tidak membunuhnya, Tio Bu ki tak akan mengampuninya dengan begitu saja. Tong Giok mulai tersenyum. Ia sudah mempunyai cara yang bagus untuk memaksa Ting Bau turun tangan lebih dahulu. Untuk melindungi "orang yang sangat penting ini", Ting Bau serta Huan Im san juga mengikuti datang ke sana. Ting Bau bukan seorang penghianat. Ting Bau pasti sudah mulai menaruh curiga kepada Huan Im san.

Jika orang "yang sangat penting sekali" ini mempunyai hubungan dengan Huan Im san, nama yang ia serahkan kepada Tio Bu ki tentu saja bukan nama si penghianat yang sebenarnya. Kalau nama yang dia serahkan adalah Ting Bau, Ting Bau sendiripun tak akan sanggup menyangkal. Tentu saja Ting Bau juga akan berpikir sampai ke situ, maka asal dia menjumpai kalau antara "orang yang sangat penting" ini mempunyai gerak-gerik yang kurang beres dengan Huan Im san, dia pasti akan turun tangan lebih dahulu. Walaupun hubungan antara persoalan-persoalan ini tampaknya sangat kalut, padahal sama mudahnya seperti "satu tambah satu adalah dua". Oleh sebab itu tiba-tiba Tong Giok berlega hati. Langit amat jernih, sinar matahari cahayanya menerangi seluruh jagat. Mungkin Ting Bau mempunyai banyak sekali penyakit lain yang kurang baik, tapi sepasang matanya sama sekali tak berpenyakit, apalagi dalam cuaca yang begini cerah. Jantan atau betinanya burung gereja yang satu li jauhnya di depan sanapun masih sanggup ia bedakan dengan nyata. Mungkin ia terlalu mengibul dengan kehebatannya itu, tapi senyuman Tong Giok bagaimanapun pasti dapat dia lihat dengan jelas. Sewaktu berpaling, ia jumpai Huan Im san juga sedang tertawa, maka tak tahan dia lantas menegur: "Kau kenal dengan orang itu?". Huan Im san segera menggeleng. "Tapi aku rasa ia seperti kenal kau?", kata Ting Bau. Huan Im san masih tertawa, walaupun tidak mengakui ternyata diapun tidak berusaha untuk menyangkal. Ia sedikitpun tidak merasa takut bila hubungan rahasia mereka sampai ketahuan Ting Bau, karena dia sebenarnya memang sedang memancing Ting Bau untuk turun tangan lebih dahulu. Sungguh diluar dugaan, ternyata serangan yang dilancarkan Ting Bau jauh lebih cepat dari dugaannya.

Belum lagi senyuman itu lenyap dari ujung bibirnya, ujung telapak tangan Ting Bau telah memenggal di atas nadi besar di belakang tengkuknya sebelah kiri. Baru saja tangan kiri Tong Giok yang membawa Tan pi dan ayam goreng, hendak menggantungkan kedua bungkusan itu di atas dahan pohon, Huan Im san telah roboh. Dia tahu Ting Bau telah turun tangan, tapi dia tidak menyangka kalau Huan Im san bakal dirobohkan oleh Ting Bau hanya dalam sekali gebrakan saja. Bukan saja serangan itu dilancarkan dengan cepat dan sangat tepat, yang lebih menakutkan lagi, sebelum melancarkan serangan, ia sama sekali tidak memperlihatkan sedikit gejala atau tanda apapun. Setelah mengambil keputusan untuk melancarkan serangan diapun tidak bertindak kepalang tanggung, ia sama sekali tidak sangsi, bahkan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk melakukan persiapan. Tiba-tiba Tong Giok menemukan kalau dahulu ia terlalu menilai rendah orang ini, dalam kenyataan, ternyata orang ini jauh lebih berbahaya daripada apa yang dibayangkan orang lain. Ternyata Ting Bau sama sekali tidak menubruk datang, dia masih berdiri tegak di tempat kejauhan dan mengawasinya dengan sepasang mata elangnya yang tajam. Pelan-pelan Tong Giok menggantungkan Tan pi dan ayam goreng itu ke atas dahan pohon kemudian dia baru berpaling sambil menegur. "Kau adalah To pit sin eng (Elang sakti berlengan tunggal)!". "Yaa, akulah orangnya". "Kau tahu siapakah aku?'. "Aku tahu !". "Kau juga tahu kalau aku mempunyai semacam barang hendak diserahkan kepada Tio Bu ki?'. "Aku tahu!". "Kau tak ingin membiarkan aku untuk menyerahkannya kepada dia?". "Aku tak ingin!". "Kau ingin membunuh aku untuk membungkam mulutku?".

Kali ini Ting Bau tidak menjawab, namun diapun tidak bermaksud menyangkal. Tong Giok menghela napas panjang, dia membanting bungkusan Tang kwe dan daging sapi itu keras-keras ke tanah, kemudian berseru: "Kalau mau turun tangan, hayo cepatlah lakukan". "Kenapa kau tidak turun tangan?" ejek Ting Bau sambil tertawa dingin,"kalau toh kau adalah orang dari keluarga Tong, kenapa kau belum juga mengeluarkan senjata rahasia andalan kalian?". Sekarang Tong Giok mengerti, Kiranya Ting Bau tak berani mendekatinya karena dia takut dengan senjata rahasia andalannya. .....kalau memang orang "yang penting sekali" ini datang dari keluarga Tong, sudah barang tentu dia membawa pula senjata rahasia andalan dari keluarga Tong. Sesungguhnya Tong Giok memang datang dari keluarga Tong, sebenarnya diapun membawa senjata rahasia andalan keluarga Tong. Andaikata dia mengeluarkan senjata rahasianya untuk menyerang, sekalipun ada sepuluh Ting Bau akhirnya orang itu juga akan mampus dengan badan hancur lebur tak berwujud lagi. Sayang ia tak dapat mengeluarkan senjata rahasia andalannya itu. Sebab ia telah melihat Tio Bu ki muncul dari tempat persembunyiannya..... Tio Bu ki munculkan diri dari belakang sebatang pohon waru yang besar dan kekar, kini ia sudah menghampiri Ting Bau. Gerakan tubuhnya tak bisa dibilang sangat berhati-hati dan sama sekali tidak menimbulkan suara yang bisa membuat Ting Bau waspada. Waktu itu, segenap perhatian Ting Bau telah ditujukan ke atas tubuh Tong Giok. Berhadapan dengan seorang yang mungkin sekali di sakunya menggembol senjata rahasia andalan keluarga Tong, siapapun di dunia ini tak ada yang berani kelewat gegabah. Tiba-tiba Tong Giok menghela napas panjang. "Aaai...! sayang" "Kenapa sayang?" tanya Ting Bau.

Jilid 21_____ "Sekarang kau tampak seperti sebuah sasaran pembidik hidup, andai kata di sini benar-benar ada jago dari keluarga Tong, sekalipun seorang bocah yang berusia tiga tahun juga sanggup untuk menghajar tubuhmu sehingga muncul tujuh delapan buah lubang di atas badan". Setelah menghela napas panjang, kembali terusnya: "Sayang sekali di dalam sakuku sama sekali tidak menggembol senjata rahasia, karena aku sesungguhnya bukan orang dari keluarga Tong." Paras muka Ting Bau berubah hebat, seakan-akan seekor domba yang mendadak mengetahui bila dirinya telah terjatuh ke mulut macan, bukan saja kaget dan gugup, dia pun menunjukkan wajah ketakutan. Dia ingin meloloskan pedangnya. Baru saja jari-jari tangan itu meraba di atas gagang pedang, telapak tangan baja dari Bu-ki telah memenggal di atas nadi besar pada tengkuk sebelah kirinya, cara yang dia gunakan sama cepatnya dan sama tepatnya seperti apa yang telah dilakukan Ting Bau terhadap Huan Im-san tadi. Satu-satunya yang berbeda adalah Bu-ki mempunyai dua tangan, di tangan yang lain membawa sebuah pisau, sebilah pisau belati yang terhunus. Mata pisau yang tiga inci enam hun panjangnya itu telah menembusi pinggang Ting Bau. ***** MULUT HARIMAU GAGANG pisau masih menempel pada pinggang Ting Bao, tempat itu persis merupakan suatu tempat yang mematikan, mata pisau sama sekali terbenam di dalam perutnya. Tong Giok mendongakkan kepalanya dan memandang ke arah Tio Bu-ki dengan terkejut, dia sama sekali tidak menyangka kalau cara kerja Tio Bu-ki ternyata begitu keji dan kejam. Sepintas lalu ia sama sekali tidak mirip dengan seseorang yang berhati sekejam itu. Bacokan telapak tangan di belakang tengkuk sebelah kirinya sudah cukup mematikan, kenapa ia masih menambah dengan tusukan belati lagi? Tiba-tiba Tio Bu-ki berkata: "Sebenarnya aku tak ingin membinasakan dia."

Jelas ia telah dapat membaca suara hati Tong Giok, maka lanjutnya lebih jauh: "Aku juga tahu seharusnya membiarkan dia tetap hidup." "Lantas kenapa kau telah membunuhnya?" tanya Tong Giok dengan wajah keheranan. "Karena orang ini terlalu berbahaya!" Dalam hal ini Tong Giok pun merasa setuju dengan pandangannya. "Untuk menghadapi manusia semacam ini jangan sekali-kali beri kesempatan baginya untuk melancarkan serangan balasan," Bu-ki kembali menerangkan. "Karena dia sendiripun tak akan memberi peluang bagimu untuk melancarkan serangan balasan," Tong Giok menambahkan. "Yaa, andaikata dia mempunyai dua buah tangan, diapun pasti akan memberi sebuah tusukan belati lagi keperut Huan Im-san!" Untung saja Ting Bau hanya mempunyai sebuah tangan. Dada Huan Im-san tampaknya masih bergerak naik turun, agaknya dia masih bernapas, tapi tidak diketahui apakah jantungnya masih berdetak atau tidak? Bu-ki membungkukkan badannya sambil mengangkat tubuh orang itu, menempelkan telinganya pada dada orang, dia berharap bisa mendengar debaran jantungnya. Tong Giok sedang mengawasi pula diri Bu-ki. Sekarang Bu-ki berdiri membelakanginya, jaraknya dari tempat ia berdiri hanya tiga depa saja. Dalam keadaan begini Bu-ki sudah menjadi sebuah sasaran pembidik yang paling baik, jangankan dia seorang ahli, sekalipun bocah yang berumur tiga tahun juga bisa menimpuk sasaran itu dengan telak. Tangan Tong Giok sudah mulai merogoh ke dalam sakunya. Sekarang ia sedang berdandan sebagai seorang pria, tentu saja ia tak dapat mengenakan tusuk konde emas itu di atas sanggulnya. Maka tusuk konde emas itu disisipkan ke dalam ujung bajunya. Ketika tangannya menyusup ke balik pakaian, dia bersiap-siap untuk mematahkan tusuk konde emas itu, asal ujung jarinya menekan dengan keras, dari ujung tusuk konde emas itu

akan meleleh keluar selapis minyak lilin yang segera akan melindungi telapak tangannya, kemudian diapun dapat mematahkan tusuk konde itu menjadi dua bagian. Dengan cepat tangannya akan dipenuhi dengan segenggam pasir beracun, itulah pasir beracun Ngo-tok-toan-hun-see (pasir lima racun pemutus nyawa) yang paling tenar dari keluarga Tong. Bila pasir beracun itu ia sebarkan kemuka, sekalipun menyebarkan dengan mata terpejam, tak bisa diragukan lagi Bu-ki pasti akan mati konyol di tangannya. Untung saja pasir beracun itu tidak jadi disebarkan keluar, sebab dia masih belum melupakan si Dewa harta. Dalam hatinya sekarang, domba yang paling besar dan paling diharapkan saat ini sudah bukan To Bu-ki lagi, melainkan si Dewa harta. Hanya Tio Bu-ki yang dapat menuntun domba tersebut menuju ke mulut macannya. Sebelum si Dewa harta munculkan diri, dia mana boleh dibikin mampus duluan? Tangan Tong Giok pelan-pelan dikeluarkan lagi dari balik pakaiannya, bagaimanapun juga si Dewa harta segera akan tiba, bagaimanapun Tio Bu-ki sudah terjatuh dalam cengkeramannya. Ia sama sekali tidak gelisah atau terburu napsu, dia hanya merasakan semacam rangsangan, semacam dorongan napsu yang aneh sekali, seakan-akan seorang janda yang mengharapkan pelukan hangat dan tindihan mesra dari seorang lelaki. Ternyata jantung Huan Im-san masih berdetak, sebenarnya masih lambat dan lemah debarannya, tapi lambat laun telah pulih kembali seperti sedia kala. Bahkan dia sudah bisa bangkit berdiri. Menyaksikan keadaan Ting Bau yang mengenaskan, dia masih memperlihatkan rasa sedih dan pedihnya yang tebal, katanya dengan lirih: "Sebenarnya dia adalah seorang yang pintar, sayang dia terlalu pintar, coba kalau dia bodoh sedikit saja, mungkin nasibnya tak akan menjadi begini rupa." Ucapan tersebut masih bisa diterima dengan otak, tapi Bu-ki enggan membicarakan persoalan semacam itu dengannya. "Dia adalah seorang penghianat!" kata Bu-ki. "Aku tahu!" pelan-pelan Huan Im-san mengangguk. "Dia ingin membunuh, kalau dia masih hidup maka kau pasti akan dibunuhnya sampai mati!"

"Aku tahu!" "Tapi sekarang dia sudah mati." "Bagaimanapun juga dia toh sudah mati sekalipun semasa masih hidupnya sudah banyak melakukan kesalahan, segala sesuatunya sekarang boleh dihapus dan menjadi impas, aku pasti akan mengurusi layonnya dengan sebaik-baiknya." Bu-ki tersenyum, sambil menepuk-nepuk bahunya dia berkata: "Masih ingatkah kau kalau malam nanti masih ada sebuah pertemuan lagi ..." "Aku tak akan melupakannya." "Dan masih ingat siapa yang berjanji dengan kita untuk bertemu?" "Yaa masih ingat, dia adalah Dewa harta." "Gerak-geriknya tak pernah diketahui orang, diapun paling benci kalau jejaknya diketahui terlalu banyak orang, kali ini besar kemungkinan diapun akan datang sendirian." "Aku mengerti!' "Oleh karena itu, terhadap keselamatan jiwanya kita harus bertanggung-jawab serta menjaminnya." "Aku pasrti akan berusaha keras untuk menggerakkan semua saudara-saudara dari perguruan kita untuk melindungi keselamatan jiwanya, akan tetapi ..." "Tapi kau masih belum tahu dimanakah kita berjanji akan berjumpa malam nanti, bukan begitu?" "Benar!" "Padahal, kau seharusnya dapat memikirkan sendiri tempatnya." Setelah tertawa, dia menambahkan: "Biasanya Dewa harta hanya bisa dijumpai di mana?" Huan-Im-san segera mengerti, jawabnya: "Yaa, Dewa harta bisa dijumpai dalam kuil Dewa harta!" Tong Giok sedang mengawasi terus diri Bu-ki.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ia menemukan, selama pembicaraan Bu-ki dengan Huan Im-san, dalam setiap patah katanya selalu membawa nada memerintah, sebaliknya Huan Im-san menerimanya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ada sementara orang yang seakan-akan semenjak dilahirkan sudah berbakat menjadi pemimpin, Tio Bu-ki agaknya adalah manusia dari jenis seperti ini. Untung saja ia sudah hampir mati, bahkan pasti akan mati. Dikala Tong Giok memandang ke arahnya, ia seakan-akan sudah memandang dirinya sebagai sesosok mayat. "Hayo berangkat!" kedengaran Bu-ki mengajak, "sekarang juga kita berangkat ke kuil Dewa harta." "Kita?" Tong Giok berusaha keras untuk mengendalikan perasaan gembira yang meluap dalam hatinya: "Aku juga boleh ikut?' Bu-ki segera tersenyum. "Apakah kau tak ingin pergi menjumpai si Dewa harta?" balik tanyanya. Tong Giok ikut tertawa. "Adakah orang yang tak ingin bertemu dengan Dewa harta?" "Tidak ada!" Gelak tertawa Tong Giok semakin gembira, terusnya: "Aku berani menjamin tak seorangpun yang tak mau, bukan saja dulu tak ada, dikemudian haripun tak ada." Setiap orang ingin bertemu dengan Dewa harta, oleh karena itu di setiap tempat tentu ada sebuah kuil Dewa harta. Konon semua harta kekayaan yang berada di langit maupun di bumi, dikuasai oleh Dewa harta, barang siapa bisa bertemu dengan Dewa harta ini, maka mereka pasti akan menjadi kaya-raya. Yang aneh, Dewa harta itu sendiri justru seakan-akan seorang dewa yang amat miskin, bahkan tampaknya jauh lebih miskin daripada Khong Lo-hucu yang sepanjang tahun lari kesana kemari, dan hampir sesuap nasipun sukar dicari itu. Kuil Khong bio selalu mentereng dan merupakan kuil yang besar, megah dan keren. Sebaliknya kuil Dewa harta justru merupakan sebuah kuil yang miskin, mana miskin, bobrok, kecil lagi. Hal mana benar-benar merupakan suatu sindiran, suatu sindiran yang baik sekali.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Karena kejadian itu paling tidak bisa membuat orang memahami akan sesuatu ... walaupun harta kekayaan itu menarik, tapi bukan merupakan suatu hal yang pantas dihormati. Kuil Dewa harta yang ada ditempat inipun tak jauh berbeda daripada tempat-tempat yang lain, kuilnya mana miskin, bobrok, sempit lagi. Si Dewa harta yang menunggang macan hitam seperti pantat kuali itu duduk di tengah altar dengan cat yang sudah mulai rontok malah bajunya banyak yang sudah robek dan lepas. "Ada suatu persoalan aku selalu merasa tak paham," kata Tong Giok setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, "kenapa Dewa harta selalu kelihatan begitu miskin dan sengsara?" Pertanyaan tersebut diutarakan hanya sekenanya hati, dia sama sekali tidak berharap bisa peroleh jawaban. Bu-ki segera tertawa, sahutnya: "Kalau kau telah bertemu dengan orang yang benar-benar berduit, kau akan memahami teori tersebut." "Kenapa?" "Sebab walaupun orang-orang itu mempunyai uang yang tak terhitung jumlahnya, namun ia sendiri memandang uang bagaikan nyawa sendiri, biar pakaiannya penuh tambalan dan dekil, biar makannya cuma nasi kerak dan sayur asin, tapi dalam sakunya penuh berisikan kuncikunci besar untuk membuka gudang uangnya." "Kenapa di sakunya penuh dengan anak kunci?" "Karena mereka kuatir orang lain meminjam atau meminta kekayaannya, malah kadang kala beras, minyak, garam dan kayupun dikunci dalam almari, malah ada juga di antara mereka yang baju dalamnya sudah baupun masih dikenakan terus." "Kenapa?" kembali Tong Giok bertanya dengan perasaan ingin tahu. Bu-ki segera tersenyum. "Sebab pakaian sering dicuci, maka pakaian itu akan cepat menjadi robek!" Tong Giok ikut tertawa. "Apakah Dewa harta juga seperti mereka itu, memandang setahil perak lebih berat dari papan kayu pintu?" "Kalau bukan orang memandang harta melebihi nyawa sendiri, bagaimana mungkin ia bisa disebut sebagai Dewa harta?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sekarang waktu sudah mendekati senja. Barusan mereka menyelesaikan suatu santapan yang sangat enak dan lezat, di bawah sinar matahari senja di musim semi yang hangat, pelan-pelan mereka berjalan kesitu. Perasaan mereka semua amat riang dan gembira. "Kalau aku adalah Dewa harta, aku tak akan membuang beberapa tahil perak untuk bersantap satu kali," ujar Bu-ki. "Karena Dewa harta tak akan menghambur-hamburkan uang dengan begitu saja," sambung Tong Giok sambil tertwa. "Yaa, bagaimanapun juga memang tak mungkin." Tong Giok segera menghela napas panjang. "Aaaai ...! Untung saja kita semua bukan Dewa harta." "Tapi dalam waktu singkat kau akan bertemu dengan seorang Dewa harta, seorang Dewa harta hidup." "Hari ini, dia pasti akan datang kemari?" tanya Tong Giok. "Yaa pasti!" Sesungguhnya Tong Giok ingin sekali memberi tahu kepada Tio Bu-ki bahwa dewa-dewa hartanya itu adalah dewa penyakit pembawa mautmu, asal dia sudah datang maka nyawamu akan melayang. Dia benar-benar ingin melihat bagamanakah mimik wajah Tio Bu-ki pada waktu itu. Huan Im-san telah datang. Paras mukanya tidak terhitung begitu baik, pukulan Ting Bau di atas tengkuknya sampai sekarang masih mendatangkan perasaan yang kurang nyaman, tapi hal mana untung saja tidak mempengaruhi gerak-geriknya untuk melaksanakan pekerjaan lain. "Aku telah mengumpulkan semua jago lihay dari saudara-saudara perkumpulan kita di tempat ini, sekarang ini setiap jalan yang menuju kemari telah dijaga oleh orang kita." Bu-ki segera menunjukkan perasaan puas atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan baik itu. Tong Giok lebih merasa puas lagi. Orang-orang yang diundang datang Hua Im-san, sudah barang tentu adalah orang-orang mereka sendiri, di antaranya terdapat beberapa orang jago yang tangguh.

Sekarang Tio Bu-ki sudah berada di dalam kepungannya, ia tak usah menunggu kesempatan lagi, cukup mengandalkan kekuatannya dan kekuatan Huan Im-san, mereka sudah lebih dari cukup untuk merenggut nyawanya. Apalagi dalam sakunya masih terdapat sebuah kocek ... kuntum bunga Botan di atas kocek, terutama sari bunganya. Setiap kali teringat akan kekuatan dari senjata rahasianya itu, dia pasti menunjukkan perasaaan senang dan gembira seperti seorang anak kecil, bahkan hampir saja tak tahan untuk memasukkan tangannya ke dalam saku dan meraba kocek itu. Tapi dia harus bersabar, dia harus pandai menahan diri. Kedengaran Bu-ki kembali bertanya: "Apakah saudara-saudara kita yang berjaga di sekitar tempat ini sudah tahu siapa yang sedang kita nantikan kedatangannya?" "Aku hanya memberi tahu kepada mereka kecuali seseorang yang memakai mantel hitam sambil membawa tentengan berwarna merah, siapapun dilarang melewati tempat ini, siapa yang membangkang dibunuh tanpa ampun." Kemudian dia memberikan jaminannya lagi. "Kecuali dia seorang, jangan kuatir ada manusia kedua yang dapat menyusup ke tempat ini." Jaminan tersebut bukan hanya tertuju untuk Bu-ki saja, diapun memberikan jaminannya untuk Tong Giok. Kalau memang tak seorang manusiapun yang bisa menyusup ke tempat itu, berarti tak bakal ada manusia lain yang bisa datang ke situ untuk menolong jiwa Tio Bu-ki. Sekarang ia sudah terpojok dan berada seorang diri. Diam-diam Tong Giok menghela napas di hati, rencana ini benar-benar berjalan sempurna dan sesuai dengan kehendak hatinya, bahkan dia sendiripun merasa puas sekali. Lambat-laun cuaca makin gelap, baru saja Huan Im-san memasang lampu lentera, dari luar kuil telah berkumandang suara lirih seakan-akan bunyi tonggeret yang mendesis. "Dewa harta telah datang!" Dewa harta ini kelihatan tidak miskin pun tidak pelit. Ia memiliki perawakan badan yang tinggi besar, berambut putih, bermuka merah bercahaya dan tampak gagah perkasa sekali, pakaian yang dikenakan juga perlente dan necis, itulah seorang Dewa harta yang bisa menarik kepercayaan siapapun yang melihatnya. Kalau kau punya uang, kau pasti akan percaya untuk menyimpan uangmu dalam rumah uangnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

595

Tapi, waktu Bu-ki memperkenalkannya dengan Huan Im-san serta Tong Giok, paras mukanya segera menunjukkan sesuatu perubahan yang kurang sedap dipandang. "Mereka semua adalah sahabat-sahabat karibku!" Bu-ki coba menerangkan. Sambil menarik muka, ujar si Dewa harta itu dingin: "Bukankah aku telah berpesan, kecuali kau aku tak ingin bertemu dengan siapapun?" "Benar!" "Mereka ini manusia atau bukan? Kalau mereka adalah manusia, silahkan mereka pergi dari sini." Bu-ki menjadi tertegun, dia tidak menyangka kalau si Dewa harta ini sama sekali tidak memberi muka kepadanya, untung saja Huan Im-san dan Tong Giok adalah orang yang tahu diri, mereka sudah mengucapkan kata-kata "Sampai jumpa". Bu-ki merasa amat menyesal dan rikuh, dia ingin sekali mengucapkan beberapa patah kata yang bisa membuat mereka agak enak perasaannya... Sebelum kata-kata tersebut diucapkan, Tong Giok telah menghampirinya sambil menggenggam tangannya erat-erat, ujarnya sambil tersenyum: "Kau tak usah berkata apa-apa lagi, karena kita adalah sahabat karib ...!" Dia memang betul-betul seorang sahabat karib. Ia mencengkeram tangan Bu-ki erat sekali. Agaknya Bu-ki juga merasakan gelagat yang kurang baik, baru saja dia hendak melepaskan diri dari cekalannya, ada sebuah tangan yang lain telah menghantam di atas nadi besar yang berada di belakang tengkuk sebelah kirinya. Tentu saja bacokan itu dilakukan oleh tangan Huan Im-san. Ketika tubuhnya roboh terjengkang ke atas tanah, dia menyaksikan si Dewa harta sedang membentak gusar sambil melakukan terjangan ke tubuh Tong Giok. Tapi ia tahu perbuatan itu sama sekali tak ada gunanya. Dewa harta bukan tandingan Tong Giok, hanya satu jurus serangan dari Tong Giok pun tak sanggup dihadapinya. Ketika Bu-ki membuka kembali matanya, benar juga si Dewa harta telah diikat orang dengan tali. Tentu saja dia juga diikat dengan tali, bahkan jalan darahnya telah ditotok pula ... sewaktu Tong Giok lepas tangan untuk menghadapi si Dewa harta tadi. Huan Im-san telah turun menotok jalan darahnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Melihat sepasang matanya telah terpentang lebar, si Dewa harta segera tertawa dingin tiada hentinya. "Heeehh ... heeehh ... heeehh ... kedua orang sahabat karibmu itu benar-benar seorang sahabat yang sangat baik," ejeknya. Bu-ki menghela napas panjang. "Aaaai ...! Sekalipun demikian, jadi kaupun tidak perlu untuk mempersilahkan mereka keluar!" "Kenapa?' "Karena mereka sama sekali bukan manusia!" Tong Giok tertawa, tertawa terbahak-bahak. Gelak tertawanya benar-benar amat gembira, katanya: "Aku adalah seorang manusia, sayang selama hidup kau tak akan menyangka siapakah aku ini." "Oya?" Sambil menunjuk kehidung sendiri, Tong Giok berkata lebih jauh: "Aku adalah Tong Giok, akulah Tong Giok yang kau benci dan ingin kau cekik hidup-hidup sampai mati itu." Bu-ki tidak berkata apa-apa lagi. Setelah berada dalam keadaan begini, apalagi yang masih bisa dia katakan? Sekarang, Tong Giok dapat menyaksikan perubahan mimik wajahnya, tapi sedikit perubahan emosipun tak ada. Setelah berada dalam keadaan demikian, dia masih mempunyai perubahan apa lagi? "Sesungguhnya aku tidak harus membinasakan dirimu, sebab aku juga tahu orang hidup pasti jauh lebih berguna daripada orang mati." "Sekarang, mengapa kau telah berubah pikiran?" "Karena ada seseorang yang memberitahu kepadaku, bahwa kau harus dibunuh mati." "Siapa yang memberitahukan kepadamu?" "Kau sendiri!" Gelak tertawa Tong Giok amat riang, terusnya: "Kau sendiri yang mengajarkan kepadaku, bila sedang menghadapi seseorang yang sangat berbahaya, kau tak boleh memberi kesempatan kepadanya untuk melancarkan serangan balasan, kebetulan sekali kau adalah seorang manusia yang berbahaya sekali, dan kebetulan lagi aku adalah seorang yang amat penurut."

"Mengapa kau masih belum turun tangan?" "Karena aku tak ingin kau mati sebagai setan yang bodoh, bagaimanapun kita kan teman." Setelah tikus itu tertangkap olehnya, kenapa dia harus sekaligus menelannya ke dalam perut? Kucing menangkap tikus belum tentu untuk mengisi perutnya yang lapar, kadang kala hal mana dilakukan hanya sebagai suatu hiburan, suatu permainan belaka. Sekarang ia sedang menikmati permainan tersebut. "Sebenarnya masih ada kemungkinan orang lain akan kemari untuk menolongmu, sayang justru kau sendiri telah berpesan berulang kali, kecuali si Dewa harta, siapapun dilarang kemari!" "Ia bukan berpesan kepadaku tapi memerintah diriku, sekalipun bapakku sendiri yang datang juga tak boleh dibiarkan masuk kemari," kata Huan Im-san pula. Sengaja dia menghela napas panjang kembali, katanya: "Kebetulan sekali akupun seseorang yang sangat penurut!' Tong Giok ikut menghela napas panjang. "Aaaaai ...! Tay-hong-tong bisa mempunyai seorang anggota semacam kau, sesungguhnya hal ini merupakan kemujuran mereka." Ditatapnya Bu-ki sekejap, lalu katanya kembali: "Namun bagaimanapun juga kau toh bersikap sangat baik kepadaku selama ini, urusan penguburanmu pasti akan kusuruh Huan Im-san laksanakan dengan sebaik-baiknya, nah, sebelum mati apa yang ingin kau lakukan? Asal katakan kepadaku, siapa tahu aku bisa mengabulkannya." Bu-ki termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia berkata: "Aku hanya ingin mengajukan sebuah pertanyaan saja." "Pertanyaan apa?" "Benarkah Sangkoan Jin berada dalam benteng keluarga Tong?" tanya Bu-ki pelan-pelan. "Benar!" Tanpa dipikir dan dipertimbangkan lebih jauh dia telah menjawab, sebab keadaan Bu-ki sekarang tak jauh berbeda dengan sesosok mayat. Berada di hadapan seseorang yang sudah hampir mati, ia beranggapan bahwa persoalan apapun rasanya tak perlu dirahasiakan lagi. Terdengar Tong Giok berkata kembali: "Sangkoan Jin bukan saja berada dalam keluarga Tong, bahkan dalam waktu singkat dia akan menjadi anggota keluarga Tong kami."

"Kenapa?" "Karena dengan cepat dia akan masuk kedalam anggota keluarga keluarga Tong kami, dia akan menjadi menantunya keluarga Tong." "Mengapa kalian hendak menariknya menjadi menantu?" "Dia adalah seorang manusia yang sangat berguna, hanya dia baru bisa membantu kami untuk membawa jalan." "Membawa jalan?" "Tempat ini adalah kekuasaan Tay-hong-tong, jika kami sampai di tempat ini, perlukah mencari seorang pembawa jalan?" "Yaa, perlu!" "Dapatkah kau mencari seorang pembawa jalan yang jauh lebih baik dan jauh lebih bisa diandalkan dari pada Sangkoan Jin?" "Tidak bisa!" Sekarang peristiwa itu agaknya sudah hampir mendekati akhir, Dewa harta sudah masuk ke dalam kuil, sang dombapun sudah berada dalam mulut sang harimau. Anehnya ternyata Bu-ki masih dapat tertawa tergelak. Gelak tertawanya itu tidak mirip suatu gelak tertawa karena ada seekor domba telah masuk ke dalam mulut harimau. Tertawanya itu pada hakekatnya mirip sekali dengan senyuman seekor harimau. Gelak tertawa itu pada hakekatnya membuat orang tak habis mengerti, sebenarnya siapa yang telah berada di mulut harimau? ***** SERANGAN TERAKHIR TONG GIOK sedang tertawa. Ternyata Bu-ki juga sedang tertawa. Suara tertawa Tong Giok sangat gembira, karena hatinya memang benar-benar sedang gembira. Tapi gelak tertawa Bu-ki pun seperti sedang gembira, mungkinkah hatinya juga sedang gembira?

Tong Giok segera berhenti tertawa. Tiba-tiba tanyanya kepada Huan Im-san: "Dapatkah kau menyaksikan, apa yang sedang dilakukan oleh Tio-kongcu ini?" "Dia agaknya sedang tertawa." "Dalam keadaan seperti sekarang ini, kenapa dia masih sanggup untuk tertawa?" "Entahlah, aku sendiripun tak tahu." Tong Giok menghela napas panjang, kembali ujarnya: "Selama ini aku selalu menganggap diriku seorang yang cerdik, orang lain juga menganggap diriku amat cerdik, tapi aku sendiripun tidak habis mengerti kenapa dia masih sanggup untuk tertawa dalam keadaan seperti ini?" "Sebenarnya aku sendiripun tak ingin tertawa," Bu-ki menerangkan, "tapi aku benar-benar merasa tak tahan untuk tertawa juga." "Persoalan apakah yang membuat kau merasa begitu kegelian?" "Oooh ... banyak, banyak sekali!" "Dapatkah kau menyebut satu atau dua di antaranya kepadaku?" "Dapat!" "Katakanlah, akan kudengarkan!" "Aku merasa geli belum tentu kaupun ikut merasa geli!" "Itu tidak menjadi soal." "Kau masih ingin untuk mendengarkan?" "Ehmm!" "Kalau aku mengatakan ada seseorang yang terang-terangan sudah kena ditotok jalan darahnya, bahkan masih diikat pula dengan tali, tapi setiap saat dapat bangkit berdiri kembali, kau merasa kejadian ini sangat menggelikan atau tidak?" "Haaahhh ... haaahhh ... haaahhh ..." "Kalau aku mengatakan ada seorang yang jelas sudah mati terbunuh, tapi setiap saat bisa berjalan masuk dari tempat luar, apakah kaupun merasa kegelian?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Haaahhh ... haaahhh ... haaahhh ..." kembali Tong Giok tertawa terbahak-bahak. Walaupun ia masih tertawa terbahak-bahak, namun senyumnya yang lembut dan menawan hati tadi sudah lenyap tak berbekas. "Aku masih ingat dengan sepatah katamu," ujar Bu-ki lagi, "katanya ada sementara persoalan walaupun tidak lucu kalau diceritakan, tapi setelah kau saksikan dengan mata kepala sendiri, maka kau akan tertawa sampai pecah kulit perutmu." Tentu saja Tong Giok masih teringat dengan gurauan tersebut. Kembali Bu-ki berkata: "Ada sementara persoalan justru merupakan kebalikannya, walaupun kedengarannya menggelikan, tapi menunggu kau telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, maka kau tak dapat tertawa lagi." Tiba-tiba ia bangkit berdiri. Bukankah dengan amat jelas diketahui bahwa jalan darahnya telah tertotok? Malah badannya sudah dibelenggu dengan tali, kenapa ia bisa berdiri tegak dengan leluasa? Dengan mata kepala sendiri Tong Giok menyaksikan ia bangun berdiri. Sekarang Tong Giok tak dapat tertawa lagi. Kemudian iapun menyaksikan seseorang yang sudah jelas mati terbunuh sekarang lagi berjalan masuk ke dalam ruangan. Ia menyaksikan Ting Bau sedang menghampirinya. Ternyata orang yang berjalan masuk kedalam ruangan adalah Ting Bau, sungguh kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang sama sekali diluar dugaan. Gagang pisau belati itu masih menempel di atas pinggangnya, gumpalan darah di bawah gagang pisau dan pakaian masih jelas dan nyata seperti tadi. Namun ia masih hidup dalam keadaan segar dan bugar, bahkan sedang melangkah masuk dengan langkah tegap. "Kau belum mampus?" Bu-ki segera menegurnya. "Menurut penglihatanmu, aku ini mirip seorang yang sudah mampus atau tidak?" Ting Bau bertanya. Dia memang tidak mirip!

Air mukanya merah bercahaya, bukan saja tampaknya riang gembira, diapun sehat wal'afiat tanpa kekurangan sesuatu apapun. "Jadi tusukan belatiku tadi tak sampai merenggut selembar jiwamu?" tanya Bu-ki. "Tusukan tersebut memang tak akan mampu untuk membunuh orang." Tiba-tiba ia mencabut keluar pisau belati yang masih menempel di atas pinggangnya itu, mata pisau segera melejit keluar, tapi ketika ia menekan kembali dengan jari tangannya, mata pisau itu segera menyusup kembali. "Ooooh ...! Rupanya pisau itu cuma pisau mainan yang biasa dipakai untuk membohongi bocah cilik," Bu-ki segera berpekik. "Tapi permainan semacam ini bukan saja tak akan bisa membohongi anak kecil, seorang yang dungu sekalipun juga tak nanti bisa tertipu." "Lantas permainan semacam ini hanya bisa membohongi manusia-manusia semacam apa saja?" "Hanya bisa membohongi orang pintar, ada kalanya makin pintar seseorang justru bisa semakin mudah tertipu." Bu-ki kembali tersenyum. "Oooh ...! Jadi seorang pintarpun kadang kala bisa kena tertipu juga?" "Kalau hendak menipu manusia semacam ini, gunakan permainan yang paling bodoh, ada kalanya permainan yang makin bodoh malah justru mendatangkan hasil yang semakin baik." Padahal kalau dibicarakan sesungguhnya, permainan semacam ini bukan suatu permainan yang bodoh. Itulah suatu yang membutuhkan perencanaan yang matang, rumit, teliti dan gesit. Sekalipun Tong Giok adalah seorang manusia yang cerdik sekali, diapun membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum dapat memahami rahasia dibalik kesemuanya itu. Tapi hebatnya ternyata ia masih dapat mempertahankan ketenangan serta kemantapan hatinya. Hal ini bukan dikarenakan dia memang memiliki suatu kemampuan untuk bersabar dan menahan diri, yang lebih penting lagi dia masih memiliki suatu jurus pembunuh yang belum sempat digunakan. Ia masih menaruh kepercayaan yang penuh atas kemampuan serta kehebatan dari dua biji senjata rahasia yang berada di dalam koceknya.

Ia percaya walau berada dalam keadaan apapun bila senjata rahasia tersebut digunakan maka situasinya akan segera berubah seratus delapan puluh derajat, dari pihak yang kalah dia akan menjadi pihak yang menang, sebab manusia macam apapun jika sampai berjumpa dengan senjata rahasia macam itu, badannya pasti akan hancur berantakan menjadi berkeping-keping dan mati tiada tempat kubur. Ia benar-benar mempunyai keyakinan atas kemampuannya itu. Siapapun bila berada dalam keadaan seperti ini mereka pasti akan menunjukkan reaksi ... gugup, kaget, marah, takut, sinis, ribut, mohon belas kasihan atau tertawa rikuh. Tapi reaksi semacam itu sama sekali tak berlaku baginya. Justru karena ia tidak memiliki reaksi, maka selamanya orang lain tak akan bisa menebak apa yang sedang dipikirkan dalam hatinya, apa yang hendak dilakukan selanjutnya? Ia benar-benar merupakan seorang musuh yang menakutkan, tapi Bu-ki telah bertekad untuk menghancurkannya. Bu-ki menatap lekat-lekat, kemudian sambil tersenyum katanya: "Mungkin kau telah menduga, di dalam permainan kita ini hanya ada satu hal yang paling penting." "Coba katakan, akan kudengarkan baik-baik," jawab Tong Giok masih juga tertawa. "Padahal, sudah sedari dulu aku tahu kalau kau adalah Tong Giok!" "Oya?" "Ketika kau merobohkan si pincang Oh, aku sudah mulai curiga, cuma pada waktu itu aku masih belum merasa yakin atas kebenaran dari dugaanku itu." "Ilmu silat Oh Po-cu tidak terhitung lemah, tapi sekali turun tangan kau berhasil merobohkannya, ini disebabkan karena dia kenali kau sebagai Tong Giok, tapi mimpipun ia tak mengira kalau Tong Giok pun bisa menghianatinya." "Kau menghianati Oh Po-cu dan membawa pergi bocah itu, karena kau menginginkan agar aku percaya bahwa kau bukan orang keluarga Tong." "Kau ingin bersahabat denganku, lantaran kau hendak mencari kesempatan untuk membunuhku."

"Kau mengatakan kedatanganmu ke perkampungan Ho-hong-san-ceng untuk menghindari pengejaran musuh, padahal yang benar alasan tersebut cuma kau pakai guna menutupi tujuanmu yang sebenarnya." "Rencana ini sesungguhnya sangat indah dan jitu, sayang dibalik kesemuanya itu masih ada sebuah titik kelemahan yang amat besar," demikian Bu-ki berkata. "Oya?" Tong Giok cuma mendesis. "Kau dapat berpikir untuk membawa pergi bocah cilik itu, sesungguhnya tindakan ini merupakan suatu tindakan yang amat tepat, menghindarkan diri dari pengejaran musuh juga terhitung sebuah alasan yang sangat baik, cuma sayang kau lupa bahwa siapa yang berbohong, kebohongannya itu pasti akan terbongkar akhirnya." Setelah menghela napas, dia melanjutkan: "Bila seorang ingin melakukan suatu pekerjaan, tidak seharusnya kalau berbohong dalam beberapa masalah kecil, padahal kau tidak perlu untuk membawa pergi bocah itu aku toh tetap akan bersahabat denganmu, kau datang mencari aku juga tak usah harus beralasan sedang menghindari pengejaran musuh, sayang kau justru berlagak sok pintar, tapi jadi malah kebalikannya." Tong Giok termenung, lewat lama sekali ia baru menghela napas panjang pula. "Aaaai ...! Benar, bila seseorang ingin melakukan pekerjaan besar, dia memang tidak seharusnya berbohong di dalam hal-hal yang sepele, ucapan tersebut pasti akan kuingat terus." Tiba-tiba ia baru menyadari bahwa ia memang sudah terlalu memandang rendah kemampuan Tio Bu-ki. Pada waktu itu dia selalu beranggapan bahwa persoalan semacam itu bukan saja tidak penting, lagipula sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan Tio Bu-ki. Ia sama sekali tidak menyangka kalau persoalan-persoalan sepele pun Tio Bu-ki telah melakukan penyelidikan yang seksama. Tempat itu masih merupakan wilayah kekuasaan Tay-hong-tong, manusia macam apapun terdapat dalam perkumpulan itu, sudah barang tentu tidak sulit untuk melakukan penyelidikan terhadap persoalan-persoalan semacam itu. "Bila kau ingin tahu apakah seseorang sedang membohongi dirimu atau tidak, maka kau harus mulai dengan penyelidikanmu itu dari soal-soal sepele yang sama sekali tak ada sangkut-

pautnya dengan masalah tersebut, dengan begitu kau baru akan berhasil untuk mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya," kata Bu-ki lagi. Sebab pada bagian-bagian persoalan yang penting dan gawat, orang lain pasti telah merencanakannya secara cermat dan sungguh-sungguh setelah merasa yakin bahwa kau tak akan berhasil mendapatkan keterangan apa-apa, ia baru akan mulai dengan operasinya. Setitik api dari bintang dapat mengkibatkan kebakaran hebat di padang rumput, sering kali karena suatu kebocoran yang kecil pada sebuah bendungan yang beratus-ratus kilo meter panjangnya pun bisa mengakibatkan bobolnya bendungan itu. Bagaimanapun kecilnya suatu keteledoran, semuanya mungkin bisa mengakibatkan terjadinya suatu kesalahan yang fatal. "Setelah kubongkar semua kebohonganmu itu, sebenarnya masih belum berani memastikan bahwa kaulah Tong Giok," ujar Bu-ki lagi, "sayang sekali ..." Sayang sekali Tong Giok telah menyamar sebagai seorang gadis, bahkan penyamarannya itu jauh lebih mirip seorang gadis dari pada gadis yang sesungguhnya. Hanya orang yang pernah melatih ilmu dingin "Im-cin" baru bisa menyaru macam begitu, sebab ciri-ciri dari lelakinya lambat-laun akan lenyap tak berbekas. Tidak tahan Tong Giok kembali bertanya: "Darimana kau bisa tahu kalau kepandaian yang kulatih adalah ilmu dingin Im-cin." "Karena kau pernah menggunakan tenaga Im-cin untuk membunuh Kiau In ..." Kemudian dengan hambar dia melanjutkan: "Jika begitu banyak titik kelemahan berhasil kutemukan, tapi belum juga kuketahui kalau kau adalah Tong Giok, bukankah aku betul-betul manusia yang sungguh-sungguh ...?" Kuil Dewa harta yang bobrok mana gelap, lembab, apek lagi baunya, bahkan menyiarkan pula suatu bau busuk yang bisa membuat perut orang menjadi mual. Tapi siapapun di antara kelima orang itu tak seorangpun yang memperhatikan hal tersebut. Tong Giok kelihatan jauh lebih tenang dan kalem, lagi-lagi dia bertanya: "Kalau memang kau sudah tahu kalau aku adalah Tong Giok, mengapa tidak turun tangan lebih dulu untuk menaklukkan aku atau mencari suatu kesempatan guna membinasakan diriku lebih dahulu?"

"Sebab kau masih berguna." "Kau hendak memanfaatkan diriku untuk menyelidiki siapakah penghianat di tempat ini?" "Akupun hendak memanfaatkan dirimu untuk menemukan seluruh orang-orang keluarga Tong yang telah menyusup kemari." Sekarang ia telah memanfaatkan kehadiran Tong Giok untuk menemukan si anjing cilik alias Siau-kau-cu, si gemuk Ong, si penjual jeruk dan pelayan dari warung teh Bu-gi-cun. Dari mulut orang-orang ini, dia masih dapat menemukan orang-orang lain yang lebih banyak jumlahnya. "Sudah sedari dulu kami telah mencurigai Huan Im-san, tapi kami belum berani memastikannya," kata Bu-ki lagi. Itulah sebabnya dia bersekongkol dengan Ting Bau untuk mengatur perangkap tersebut. "Penghianat yang sesungguhnya justru malah tak ingin membunuhmu untuk melenyapkan saksi hidup, karena hanya penghianat yang sebenarnya baru tahu akan kedudukanmu yang sebenarnya serta rahasia penyamaranmu ..." tutur Bu-ki. Diapun telah memperhitungkan secara tepat, bahwa mereka pasti akan menggunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk membunuh rekan lainnya yang bukan penghianat, dengan begitu semua dosa dan kesalahan tersebut baru bisa dilimpahkan ke atas tubuhnya, agar penghianat yang sebenarnya bisa hidup dengan bebas tanpa harus merasa kuatir lagi. Oleh sebab itu, diapun mengatur "kematian" dari Ting Bau, bahkan harus membuat Tong Giok percaya kalau Ting Bau benar-benar sudah mampus. "Itulah sebabnya kecuali sebuah pukulan keras di belakang tengkuk kirinya, secara sengaja kutambah dengan sebuah tusukan belati lagi di atas pinggangnya," Bu-ki melanjutkan. "Padahal, seandainya kau mau memperhatikan dengan seksama, tidak sulit untuk menjumpai titik-titik kelemahan dibalik semua persiapanku itu ..." "Maka pada waktu itu kau cepat-cepat menyeret aku pergi," tanya Tong Giok. "Yaa, benar! Aku juga tahu kalau kau pasti punya minat yang besar terhadap si `dewa' tersebut, kau pasti mengikuti aku pergi dari situ ..." Ia menyerahkan Ting Bao kepada Huan Im-san karena dia tahu Ting Bao pasti sanggup untuk membekuk Huan Im-san.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Aku masih menyerahkan sebuah pekerjaan lagi kepada Ting Bau untuk dilaksanakan, pekerjaan inipun merupakan kunci yang paling penting untuk suksesnya operasi ini." "Pekerjaan apakah itu?" "Seorang yang terang-terangan diketahui telah tertotok jalan darahnya, bahkan dibelenggu tubuhnya dengan tali, mengapa secara tiba-tiba bisa bangkit berdiri sendiri?" "Yaa, karena ikatan tali tersebut tidak terlalu kencang, sedang jalan darah yang ditotokpun bukan benar-benar ditotokkan pada sasaran yang sesungguhnya." "Lantas siapa yang mengikat aku dengan tali?" tanya Bu-ki. "Huan Im-san!" "Siapa yang menotok jalan darahku?" "Juga Huan Im-san!" "Mengapa ia tidak mengikat aku kencang-kencang? Kenapa ia tidak benar-benar menotok jalan darahku?" Sebab Huan Im-san sendiripun masih belum ingin mampus, Dia masih harus belajar ilmu pertapaan, masih harus bikin obat, masih berharap bisa awet muda, masih ingin ingin melanjutkan kehidupannya yang senang sambil menikmati "kehangatan permainan sorgawi". "Padahal seharusnya kau juga bisa menduga sampai kesitu jauh sebelumnya kalau dia bisa menghianati Tay-hong-tong, mengapa tidak dapat menghianati pula dirimu?" Lalu kepada Ting Bau tanyanya: "Dengan cara apakah kau menggerakkan hatinya?" Ting Bau tertawa, sahutnya: "Aku cuma bertanya kepadanya, masih inginkah dia melanjutkan latihannya belajar ilmu pertapaan? Atau dia sudah ingin mampus saja?" "Kalau begitu kau hanya menyediakan dua jalan saja baginya?" Ting Bau manggut-manggut.

"Yaa, benar! Dia memang hanya ada dua pilihan saja." "Aku pikir dia pasti mempertimbangkannya lama sekali sebelum memutuskan pilihannya, benar bukan?" Ting Bau segera tertawa lebar. "Sama sekali keliru besar!" serunya, "belum lagi perkataanku selesai diucapkan, ia telah mengambil keputusan." Jalan manakah yang telah dipilih Huan Im-san? Sekalipun orang yang paling bodoh juga bisa menebaknya. "Ketika kulihat Huan Im-san berjalan mendatang, aku sudah tahu pilihan manakah yang telah diambil," kata Bu-ki. Sebab dia masih hidup, masih bisa melanjutkan latihan pertapaan dan menikmati kehangatan sorgawi. "Oleh karena itu, akupun sengaja membiarkan kau menarik tanganku, sebab aku harus membiarkan dia yang menotok jalan darahku." Pada waktu itu si Dewa harta telah menerjang ke arah Tong Giok dengan gerakan yang garang melebihi harimau lapar yang sedang menerkam mangsanya, dalam keadaan begitu, Tong Giok harus melepaskan cekalannya pada diri Bu-ki untuk menghadapi si Dewa harta. Sebab waktu itu cuma Huan Im-san yang "kebetulan masih luang" hanya dia yang sempat untuk melancarkan totokannya pada tubuh Bu-ki. Rencana ini sesungguhnya merupakan suatu susunan rencana yang matang dan jitu. Tampaknya terhadap setiap adegan, setiap bagian yang bakal terjadi dalam rangkaian peristiwa tersebut, mereka telah memperhtungkan secara tepat dan matang. Agaknya mereka sudah menduga, apa yang bakal terjadi di dalam setiap adegan tersebut dan dimanakah posisinya waktu itu. Terbukti semua hal bisa dilakukan secara lancar dan sempurna, sama sekali tidak nampak kaku atau terpaksa. "Setelah Huan Im-san pun menjadi orang dari pihakku, sudah barang tentu semua orang yang diatur di sekeliling tempat ini adalah orang-orangku juga, jangan harap orang lain bisa menembusi penjagaan di sini dan datang kemari untuk menolong dirimu."

Kalau tiada orang lain yang bisa memasuki wilayah sekitar sana lagi, dus berarti tak mungkin ada orang yang bisa datang kesana untuk menyelamatkan Tong Giok. Sekarang Tong Giok baru sadar bahwa dialah yang sesungguhnya berada seorang diri. Bu-ki tersenyum kembali, ujarnya: "Semua rencana bisa berjalan dengan begitu lancar, sehingga aku sendiripun merasa puas sekali. Nah, apa yang hendak kau katakan lagi sekarang ..." Tong Giok tak bisa berkata apa-apa lagi. Untung saja dia masih memiliki alat pembunuh yang terakhir! ***** GADIS LANGIT PENYEBAR BUNGA Keluarga Tong dari wilayah Siok-tiong merajai dunia persilatan karena senjata rahasia beracunnya yang tiada tandingan. Setiap anggota keluarga Tong yang berkelana dalam dunia persilatan selalu menggembol senjata-senjata rahasia beracun mereka yang telah menggemparkan seluruh kolong langit itu. Setiap anggota keluarga Tong sebagian besar adalah jago-jago lihay penyimpan senjata rahasia. Boan-thian-hoa-yu (hujan bunga memenuhi angkasa) merupakan suatu kepandaian melepaskan senjata rahasia yang sudah lama punah dari peredaran dunia persilatan! Tong Giok seratus persen adalah tokoh sakti yang berilmu tinggi dari keluarga Tong. Kesemuanya itu adalah suatu kenyataan, setiap orang persilatan mengetahui akan hal ini, sudah barang tentu Bu-ki mengetahuinya. Oleh karena itu dia seharusnya dapat menduga bahwa Tong Giok pasti memiliki senjata pembunuh terakhir yang ampuh dan mematikan. Tapi dia seakan-akan tidak ambil perduli terhadap persoalan itu, dia seolah-olah acuh. Dia semestinya memperhatikan sepasang tangan Tong Giok. Sebab setiap saat kemungkinan besar tangannya itu akan melepaskan senjata rahasia yang bakal merenggut nyawanya.

Akan tetapi ia justru sedang memperhatikan si Dewa harta itu. Tiba-tiba ia bertanya: "Benarkah kau adalah si Dewa harta?" "Aku bukan Dewa harta!" ternyata si Dewa harta itu menyangkal. "Lantas siapakah kau?" "Aku adalah seorang pencuri!" Mencuri bukan suatu perbuatan yang terpuji, mengapa si Dewa harta ini mengakui sebagai seorang pencuri? "Biasanya pencuri tak akan mengakui dirinya sebagai seorang pencuri ..." kata Bu-ki. "Tapi bagaimanapun juga, aku harus mengakuinya." "Mengapa?" "Sebab aku yang seorang pencuri ini jauh berbeda dengan pencuri-pencuri yang lain." "Apa bedanya?" "Bukan sembarangan barang yang kucuri dan jauh berbeda dengan orang lain, hanya mencuri barang-barang yang orang lain tak ingin mencurinya, tak berani mencurinya dan tak mampu untuk mencurinya." Tiba-tiba ia balik bertanya kepada Bu-ki: "Mungkinkah pencuri-pencuri lain pergi ke rumahmu hanya untuk mencuri tikus dalam ruangan tidurmu?" "Tidak mungkin!" "Tapi aku pernah mencurinya." Kemudian ia bertanya lagi kepada Bu-ki: "Beranikah pencuri-pencuri lain pergi mencuri seorang harimau yang dipelihara dalam kebun bunga orang?"

"Tidak berani!" "Tapi aku berani untuk mencurinya." Kembali dia bertanya kepada Bu-ki: "Mungkinkah pencuri lain dapat mencuri kain pembalut kaki milik Huang-ho nio-nio (Sri Ratu) dalam istana kaisar?" Bu-ki menggelengkan kepalanya. "Tapi aku berhasil mencurinya!" kata pencuri itu. "Rupanya kau bukan saja seorang pencuri bahkan seorang pencuri ulung ...!" "Yaa, memang itulah aku!" "Tapi, agaknya barang-barang seperti itu sama sekali tak ada harganya kalau dijual?" "Yaa, karena pada dasarnya aku cuma mencuri barang-barang yang tak ada nilainya itu." "Kenapa?" "Sebab kesemuanya itu adalah atas permintaan orang lain, ada orang yang mengundangku untuk mencuri benda-benda tersebut." "Aaah ...! Masa ada orang yang khusus mengundangmu untuk mencuri barang ...?" "Bukan cuma mengundangku saja, lagipula mereka harus membayar lima puluh laksa tahil sebagai imbalannya." "Lima puluh laksa tahil apa?" "Tentu saja lima puluh laksa tahil perak, harus bayar dulu lagi!" "Mengapa harus bayar dulu?" "Karena nama baikku boleh sebagai jaminan kepercayaan, asal uang sudah kuterima entah barang apapun yang diminta orang lain untuk kucuri, kujamin pasti berhasil kudapatkan secara sempurna." "Aku masih ingat, dahulu agaknya juga terdapat seseorang macam dirimu itu." "Siapa?"

"Sugong Ti-seng!" Mendengar nama itu, pencuri tersebut segera tertawa. "Kau juga tahu dengan orang ini?" tanya Bu-ki. "Aku bukan cuma tahu saja, bahkan kenal dengannya." Ia tertawa lebar sampai mulutpun tak bisa dirapatkan kembali, tambahnya: "Kebetulan sekali aku justru adalah muridnya." ***** Setiap generasi dunia ini pasti bermunculan manusia berbakat, demikian juga dengan dunia persilatan, hampir setiap generasi pasti bermunculan pendekar-pendekar kenamaan yang menjagoi dunia persilatan. Seperti misalnya: Seebun Cui-soat. Seorang jago pedang yang tiada keduanya dikolong langit, ilmu pedangnya tiada tandingan diseluruh dunia, ia angkuh, tinggi hati dan gemar mengenakan baju berwarna putih seperti salju. Yap Hu-shia. Thian-gwa-hui-sian (dewa terbang dari luar langit) ... Pek Im Siancu, menantang Seebun Cuisoat untuk berduel di puncak Ci-ceng-nia, belum lagi bertarung namanya sudah menggegerkan dunia. Lo si hwesio, si paderi jujur. Hwesio ini tak pernah berbohong, hanya makan bakpao dingin, mengenakan baju yang compang-camping. Hoa Boan-lo. Walaupun sepasang matanya buta, hatinya lebih bersih dari bulan yang sedang purnama. Bok tojin.

Ilmu bermain caturnya nomor wahid, ilmu pedangnya nomor tiga, mana latah sok suci, lagi dia adalah seorang jagoan tersohor dari partai Bu-tong. Sekalipun mereka semua adalah pendekar-pendekar kenamaan dari generasi yang lalu, tapi nama pendekar mereka selalu dikenal orang dan turun-temurun sampai sekarang. Kecuali mereka, tentu saja masih ada Liok Siau-hong. Liok Siau-hong yang beralis mata empat, si pendekar empat alis! Liok Siau-hong yang kekayaannya melebihi suatu negeri. Satu-satunya orang dalam dunia persilatan yang sanggup menjepit pedang Yap Hu-shia dalam jurus Thian-gwa-hui-sian (dewa terbang dari luar langit) dengan kedua jari tangannya, hanya Liok Siau-hong. Satu-satunya sahabat karib dari Sebun Cui-soat juga hanya Liok Siau-hong. Orang yang paling dikagumi Bok tojin juga Liok Siau-hong. Orang yang paling dihormati Hoa Boan-lo adalah Liok Siau-hong. Lo si hwesio segera sipat kuping dan angkat kaki begitu bertemu dengan Liok Siau-hong. Tapi bila Liok Siau-hong berjumpa dengan Sugong Ti-seng, kepalanya lantas pusing tujuh keliling. Nama yang diberikan Liok Siau-hong kepada Sugong Ti-seng adalah ... Raja diraja dari segala raja pencuri, pencuri yang tiada tandingannya di seluruh kolong langit. Sugong Ti-seng mencuri segala apapun, dan mampu mencuri segala macam bendapun. Sugong Ti-seng mempunyai perawakan yang tinggi besar, berdada lebar dan berperut buncit, tapi justru memiliki serangkaian ilmu lincah yang tiada tandingannya di dunia ini. Liok Siau-hong pernah beradu salto dengannya, siapa yang kalah siapa yang harus mencari cacing. Tapi akhirnya orang yang mencari cacing adalah Liok Siau-hong, bahkan mencari selama sepuluh hari sepuluh malam, membuat sekujur badannya penuh dengan lumpur. Sekarang, pencuri ini mengakui dirinya sebagai murid Sugong Ti-seng, bisa dibayangkan berapa lihay orang itu.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Oooh ... salut! Salut ...!" puji Bu-ki dengan cepat. "Tak usah sungkan-sungkan, tak usah sungkan-sungkan!" pencuri itu menjawab. "Siapa nama margamu?" "Aku she Kwik!" "Dan namamu?" "Ciok-ji!" "Kalau begitu kau adalah Kwik Ciok-ji, Raja diraja dari segala raja pencuri yang tiada tandingannya di seluruh kolong langit untuk generasi ini?" "Betul sekali!" "Salut! Salut!" "Tak usah sungkan-sungkan, tak usah sungkan-sungkan!" "Ada urusan apakah kau datang kemari?" "Sebetulnya juga tak ada urusan lain yang penting artinya, aku cuma ingin mencuri sesuatu benda." "Kali ini apakah kaupun diundang orang lain untuk datang mencuri?" "Yaa, tapi kali ini aku tidak pungut ongkos alias gratis!" "Peraturan tak bisa dilanggar mengapa kali ini kau justru gratis!" "Karena Sugong Siau-hong dari Tay-hong-tong kalian secara kebetulan adalah adik tong dari guruku, sedang Ting Bau yang berdiri di sampingmu sekarang, kebetulan juga adalah sahabatku!" "Oooh, jadi Ting Bau yang mengundang kedatanganmu?" Kwik Ciok-ji menghela napas panjang. "Aaaai ...! Sebenarnya diapun tak akan bisa menemukan aku, tapi belakangan ini nasibku kurang mujur dan terus-terusan lagi apes, kebetulan semalam aku sedang minum arak di sarang anjingnya."

"Kau diundang kemari untuk mencuri apa?" tanya Bu-ki. "Yang dicuri hanya barang-barang tetek-bengek yang sesungguhnya tak ada harganya sama sekali." "Dan kau telah berhasil mendapatkannya?" Kwik Ciok-ji seperti agak marah, serunya: "Mana mungkin ada barang di dunia ini yang tak mampu dicuri oleh Kwik Ciok-ji?" "Kalau kau memang benar-benar berhasil mendapatkannya, mana barangnya ..." "Itu dia, di sini!" Tangan itu sebenarnya kosong melompong, tapi ketika dijulurkan ke depan sekarang tahutahu dalam genggamannya telah bertambah dengan dua macam benda. Sebatang tusuk konde dan sebuah kocek bersulamkan bunga teratai. Kocek itu terbuat dari kain halus, di atasnya terdapat sulaman dua kuntum bunga dari benang emas, di permukaan depan sekuntum dan dibaliknya sekuntum lagi. Akhirnya Tong Giok berhasil dipukul roboh meskipun badannya belum roboh ke tanah, tapi kepercayaannya pada diri sendiri serta keyakinannya pada kemampuan sendiri sama sekali sudah hancur total. Kehancuran yang berasal dari dalam tubuh ini jauh lebih menakutkan daripada kehancuran yang dialami di luar badan. Bu-ki mulai tertawa lebar. Ia selalu sedang memperhatikan reaksi wajah Tong Giok setelah menyaksikan kedua macam benda tersebut, sekarang walau siapapun juga dapat melihat bahwa orang ini betul-betul sudah rontok dan hancur total. Yang masih tersisa tak lebih hanya sebuah wajah kasar yang kosong melompong ... "Apakah cuma dua macam benda ini saja? Tiada yang lain?" Bu-ki bertanya. "Sebenarnya akupun mengira masih ada yang lain, sungguh tak disangka dalam saku Tong kongcu ini ternyata hanya terdapat dua macam mestika, ternyata tusuk konde emas ini kosong bagian tengahnya." Setelah menghela napas panjang, dia melanjutkan:

"Aaai ... jika seorang pencuri bertemu dengan emas yang kosong bagian tengahnya, itu menandakan kalau dia lagi apes!" "Darimana kau bisa tahu kalau tusuk konde emas ini kosong bagian dalamnya?" "Begitu berada di tangan, aku lantas tahu karena bobotnya sama sekali tidak benar!" Mencorong sinar tajam dari balik mata Bu-ki, katanya sambil tersenyum: "Walaupun tusuk konde kosong bagian tengahnya, tapi aku berani jamin kalau isi tusuk konde itu jauh lebih berharga daripada emasnya." Kembali dia menambahkan: "Konon pasir pemutus nyawa Toan-hun-seh dari keluarga Tong juga dapat dibeli!" "Akupun pernah mendengar orang berkata demikian, asal kau menemukan sasaran yang benar dan lagi mengajukan harga yang pantas sudah pasti ada orang yang akan menjualnya kepadamu." "Begitupun masih belum bisa jalan," sela Ting Bau tiba-tiba. "Lantas harus bagaimana lagi?" "Mereka masih akan menyelidiki dulu nenek moyangmu tiga generasi yang lalu secara teliti dan seksama, kemudian baru akan menjualnya kepadamu." "Berapa harganya?" "Konon lima ratus tahil uang emas murni untuk satu tahil pasir toan-hun-seh." "Berapa untuk jarum beracunnya?" tanya Bu-ki pula. "Mungkin juga mencapai beberapa ratus tahil untuk setiap batangnya." Tiba-tiba Bu-ki mengeluarkan sebuah bungkusan kertas dari sakunya, ketika bungkusan itu dibuka maka tampaklah isinya adalah separuh batang jarum jahit yang sudah putus. Sambil tersenyum dia lantas berkata: "Bila lima ratus tahil emas murni untuk setiap batangnya, separuh batang jarum ini paling tidak juga semestinya laku tiga ratus tahil ..." Ting Bau tertawa lebar, serunya:

"Meskipun hanya tiga ratus tahil emas, itu sudah cukup buat kita untuk menjadi orang kaya baru!" "Darimana kau dapatkan jarum itu?" tanya Kwik Ciok-ji. "Dari atas pelana kudaku!" Setelah menghela napas panjang, lanjutnya: "Aku tidak habis mengerti kenapa di tengah malam buta Tong kongcu menuju ke istal kuda, maka diam-diam akupun mengikuti dari belakang, dia hanya masuk sebentar lalu memutar satu lingkaran dan keluar lagi, sebaliknya aku membutuhkan waktu hampir satu jam lamanya." Justru karena terlalu lama ia berada dalam istal kuda, maka dia tak tahu kalau Lian It-lian telah datang. Sekarang, kelihatannya masalah itupun cuma suatu kejadian yang sepele, hakekatnya sama sekali tidak penting atau serius. Tapi sering kali sesuatu urusan yang sepele, akhirnya justru merupakan suatu kepuasan yang akan merubah nasib seseorang. ***** SATU tahil pasir toan-hun-seh, lima ratus tahil emas murni, oh! Suatu harga yang mahal sekali," kata Kwik Ciok-ji. Tiba-tiba Tong Giok tertawa dingin, katanya: "Kalau harga cuma sekian, ada berapa banyakpun akan kubeli semua ..." "Masa dengan harga setinggi itupun masih belum bisa didapatkan?" tanya Kwik Ciok-ji. "Masih selisih jauh sekali!" "Lantas seharusnya berapa harganya?" "Seribu tahil emas untuk seperseratus tahilpun masih bukan barang asli ...!" "Padahal, harga sekianpun masih belum terhitung terlampau tinggi!" kata Bu-ki. "Yaa, dengan satu che pasir pemutus nyawa, siapa tahu masih bisa merenggut beberapa lembar nyawa."

"Kalau cara penggunaannya benar, paling tidak juga dapat merenggut tiga lembar nyawa," Tong Giok menerangkan. "Lagipula bila kau telah membunuh orang dengan pasir pemutus nyawa dari keluarga Tong, orang pasti akan membuat perhitungan tersebut dengan pihak keluarga Tong, itu berarti asal kau bersedia mengeluarkan uang sebesar seribu tahil emas, setelah membunuhpun tak perlu kuatir dengan ekornya," Bu-ki menambahkan. Setelah tertawa, dia melanjutkan: "Bila kau dapat memahami teori tersebut maka kau akan merasa bahwa harga tersebut sesungguhnya tidak terlalu mahal." Akhirnya Ting Bau mengakui juga. "Yaa, agaknya harga tersebut memang tak bisa dihitung terlalu mahal!" sahutnya. Sebenarnya benda tersebut memang merupakan salah satu sumber kekayaan dari keluarga Tong, untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari suatu keluarga yang demikian besarnya bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Menciptakan senjata-senjata rahasia semacam inipun merupakan suatu pekerjaan besar yang amat boros. Kwik Ciok-ji lantas berkata: "Kalau begitu, tusuk konde ini bukankah bisa laku beberapa ribu tahil emas murni?" Jilid 22_____ "BENDA itu sama sekali tak ada harganya, karena tak akan bisa kau dapatkan di manapun," jawab Tong Giok. "Mengapa?" "Sebab pasir Toan-hun-seh yang berada di dalamnya merupakan barang asli tanpa campuran, jarum-jarum di dalam kocek itupun semuanya barang asli." "Kalau begitu aku harus bersikap lebih berhati-hati, jangan sampai ditemukan orang lain," ujar Kwik Ciok-ji sambil tertawa. "Tak usah kuatir, aku tidak akan melakukan perbuatan tolol seperi itu ..." ucap Tong Giok. Tiba-tiba ia menghela napas panjang, katanya lagi dengan sedih: "Sekarang aku sudah mengaku kalah."

"Orang yang berani mengaku kalah barulah seorang yang benar-benar pintar." "Pasir toanhun-seh di dalam tusuk konde emas dan jarum-jarum beracun dalam kocek itu boleh kalian ambil semua." "Terima kasih!" "Batok kepalaku juga setiap saat boleh kalian ambil!" "Walaupun aku tak ingin batok kepalamu, tapi aku tahu masih ada orang yang membutuhkannya." "Bagaimana dengan kocek itu? Apakah juga ada orang yang menginginkannya?" Kwik Ciok-ji memandang ke arah Ting Bau, Ting Bau memandang ke arah Bu-ki, dan akhirnya Bu-ki berkata: "Apakah kau mengharapkan agar kami bersedia mengembalikan kocek tersebut kepadamu?" "Aku tidak berharap!" jawab Tong Giok. Setelah itu pelan-pelan dia melanjutkan: "Karena aku tahu kau pasti tak akan mengembalikannya kepadaku, kau pasti akan beranggapan bahwa aku sedang mempersiapkan permainan lagi untuk menghadapimu." Bu-ki sama sekali tidak menyangkal akan hal tersebut. "Aku cuma berharap agar kalian dapat membantuku untuk memusnahkan kocek tersebut," kata Tong Giok lagi. Walaupun permintaannya itu sangat aneh, namun belum terhitung sesuatu permintaan yang kelewat batas. "Aku cuma berharap sebelum kematianku tiba, dengan mata kepalaku sendiri aku dapat menyaksikan kalian memusnahkan kocek tersebut di hadapanku." "Mengapa?" "Sebab ..." Tiba-tiba paras mukanya berubah menjadi amat menyedihkan sekali, terusnya: "Sebab aku tak rela menyaksikan benda itu terjatuh ke tangan orang lain."

Walaupun ia tidak mengemukakan alasannya, tapi setiap orang dapat menduga bahwa kocek tersebut sudah pasti mempunyai suatu riwayat yang amat memedihkan hati, menyangkut seorang kekasih yang mungkin telah tiada lagi di dunia ini. Bila seseorang sudah mendekati ajalnya, dia selalu akan berubah menjadi lebih pemurung dan berbicara soal kebaikan, rupanya Tong Giok juga manusia seperti ini. Tampaknya perasaan Kwik Ciok Ji sudah mulai digetarkan oleh kata-katanya itu. Walaupun tabiat Ting Bau sangat keras, hatinya tidaklah keras, bahkan Bu Ki sendiripun tidak menyangka kalau dibalik kesemuanya itu sebetulnya tersembunyi suatu siasat yang keji! Siapapun tak akan menyangka kalau di balik putik bunga Botan di atas kocek tersebut masih ada rahasia lain. Tak perduli menggunakan cara apapun kau hendak memusnahkan kocek tersebut, asalkan putik bunga Botan terbentur hancur, bukan saja orang itu akan hancur sama sekali, bahkan setiap orang yang berada satu kaki di sekeliling tempat itu juga akan tewas secara mengerikan. Entah siapa itu orangnya yang akan turun tangan menghancurkan kocek tersebut. Orang yang lain pasti akan berdiri di sekitar tempat itu. Tentu saja terkecuali Tong Giok sendiri. Dia pasti sudah jauh-jauh menghindarkan diri. Sebab hanya dia yang mengetahui rahasia tersebut. Mereka telah merencanakan selama banyak tahun, telah menghimpun kecerdasan dari banyak orang, mengorbankan banyak tenaga dan uang untuk menciptakan rahasia ini. Rahasia tersebut mereka namakan sebagai... San Hoa Thian Li, si gadis langit penyebar bunga. Rencana pembuatan senjata rahasia ini bermula dari Tong Koat, kemudian setelah melewati persetujuan dari setiap manusia utama yang merupakan kekuatan keluarga Tong, baru kemudian diputuskan. Langkah pertama dalam melaksanakan rencana ini adalah bersekongkol dengan pihak Pek Lek Tong, sebab mereka harus mendapatkan dulu rahasia resep pembuatan senjata api dari Pek Lek Tong.

Persoalan ini kelihatannya gampang untuk dibicarakan, sesungguhnya sulit untuk dilaksanakan. Kui Ceng Thian, Tongcu dari perkumpulan Pek Lek Tong bukanlah seorang manusia yang gampang dihadapi Tiga tahun lamanya, bahkan seorang putri keluarga Tong yang tercantikpun harus dipersembahkan kepada Kui Ceng Thian sebagai hadiah, sebelum berhasil untuk menggetarkan hatinya. Langkah kedua dalam melaksanakan rencana ini adalah mengkombinasikan senjata rahasia bahan peledak dari Pek Lek Tong dengan senjata rahasia beracun dari keluarga Tong untuk menciptakan sejenis senjata rahasia baru. Senjata rahasia tersebut harus seperti senjata beracun Tok ci-li yang sanggup mencapai jarak yang amat jauh, tapi harus pula sebagai pasir beracun yang bisa menyebar ke suatu wilayah yang luas. Tok ci-li dibuat dari tiga belas lembar daun, di atas setiap lembar daun tersebut semuanya mengandung racun yang keji, dan lagi sifat racun dari setiap daun tersebut tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya... Seandainya mereka dapat memasukkan pula mesiu dari Pek Lek Tong ke dalam senjata rahasia tersebut, maka asal senjata rahasia itu dilepaskan, entah membentur benda apapun, akibatnya musiu itu akan meledak, ketiga belas daun itupun akan meluncur ke depan dan menyambar mangsanya secepat kilat. Serangan semacam ini sungguh merupakan suatu serangan yang mengerikan, lagi pula orang tak akan menyangka sampai di situ. Bila mereka benar-benar dapat menciptakan senjata rahasia sejenis ini, sudah dapat dipastikan keluarga Tong akan malang melintang di dalam dunia persilatan tanpa tandingan. Ternyata mereka benar-benar berhasil membuatnya. Maka senjata rahasia yang belum pernah ada dalam dunia ini mereka namakan ... San hoa thian li, gadis langit penyebar bunga. Di bawah sorot cahaya lampu, kedua kuntum bunga Botan itu bukan saja sangat indah, bahkan keindahannya sangat menyolok mata. Kwik Ciok Ji menghela napas panjang, gumamnya:

"Kedua kuntum bunga ini indah sekali sulamannya!" "Yaa, memang sangat indah!" kata Ting Bau pula sambil menghela napas panjang. "Walaupun aku tak tahu siapa yang menyulam bunga-bunga ini, tapi aku dapat membayangkannya." "Yaa, dia pasti seorang gadis yang romantis dan cantik jelita bak bidadari dari kahyangan ..." Seorang gadis yang lemah-lembut, cantik jelita dan romantis, tanpa sepengetahuan orang lain diam-diam menyulam kocek tersebut di bawah sorot cahaya lampu untuk diberikan kepada kekasihnya. Tapi tak beruntung ketika kocek itu selesai disulam ia telah berpulang ke alam baka, karena itu sampai matipun kekasihnya selalu membawa serta kocek tersebut, sampai matipun tak rela untuk diberikan kepada orang lain. Kejadian semacam ini sungguh memedihkan hati, sungguh merupakan suatu kisah cinta yang menggetarkan sukma. Bila seorang pemuda yang penuh dengan perasaan menyaksikan sebuah kocek semacam itu, dengan mudah ia akan menghubungkan kejadian tersebut dengan suatu kejadian yang lain. Kwik Ciok-ji dan Ting Bau secara kebetulan adalah manusia semacam ini. Mereka bukan saja mudah terpengaruh oleh kejadian semacam ini, lagipula mudah menciptakan suatu rangkaian cerita yang bersifat melankolis. Apalagi sebuah kocek toh sama sekali tidak penting artinya, kenapa tidak dipenuhi saja keingingan orang? "Bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Kwik Ciok-ji kemudian. "Aku tak ada idee lain," jawab Ting Bau. Tak ada pendapat lain, biasanya berarti tidak keberatan. "Kalau begitu tolonglah Tong kongcu untuk memusnahkan kocek tersebut ..." pinta Kwik Ciok-ji. "Mengapa harus aku." "Karena aku tak tega untuk melakukannya!"

"Darimana kau bisa tahu kalau aku tega untuk melakukannya?" Mereka tidak bertanya kepada Bu-ki. Antara mereka dengan Tong Giok sama sekali tiada ikatan dendam kesumat, mereka sama sekali tak tahu manusia macam apakah Tong Giok itu. Bahkan mereka mulai beranggapan bahwa Bu-ki terlampau Bu ki (banyak curiga) sebab tampaknya Tong Giok benar-benar terlalu mengenaskan, pantas dikasihani. Tiba-tiba Kwik Ciok-ji mendapat suatu idee bagus, segera usulnya: "Mengapa kita tidak mengembalikan saja kocek ini kepada Tong kongcu ...?" Bagaimanapun juga tugasnya telah selesai, terserah Tio Bu-ki hendak menghadapi Tong Giok dengan cara apapun, terserah Tong Giok hendak mengapakan kocek tersebut, hal mana sudah tiada sangkut-pautnya lagi dengan dia. Ting Bau segera menyetujuinya: "Suatu usul yang bagus!" Memang itu merupakan suatu usul yang bagus. Bila mereka tahu betapa bagusnya usul tersebut, tidak menunggu orang lain turun tangan, mungkin mereka telah menumbukkan kepalanya lebih dulu ke atas dinding. ***** RUMAH KECIL KWIK CIOK-JI telah menuang keluar seluruh isi kocek tersebut, karena ia sudah mengambil keputusan untuk mengembalikan kocek tersebut, kepada Tong Giok. Dapatkah ia merubah keputusannya? Dapatkah Bu-ki menghalangi niatnya? Jantung Tong Giok berdebar-debar dengan kerasnya. Bukan cuma jantungnya yang berdebar-debar keras, bahkan ujung jarinya ikut menjadi dingin, bibirnya terasa mengering bahkan tenggorokanpun seolah-olah tersumbat.

Ketika untuk pertama kalinya ia merasakan keadaaan seperti ini, kejadian tersebut sudah berlangsung banyak, banyak tahun berselang. Ketika itu bulan empat, juga musim semi, saat tersebut dia masih seorang bocah tanggung berusia empat lima belas tahunan. Udara pada waktu itu lebih panas daripada hari ini, tiba-tiba ia merasakan hatinya sangat gundah. Waktu itu malam sudah semakin larut, dia ingin tidur namun mata serasa tak mau memejam, maka seorang diri dia pun ngeloyor keluar dari kamarnya dan bermain kesana kemari. Akhirnya ketika tiba di kebun belakang enci misannya, tiba-tiba ia mendengar suara nyanyian berkumandang datang dari sana. Nyanyian itu berasal dari dalam sebuah ruang kecil di dalam kamar tidur kakak misannya, selain suara nyanyian juga kedengaran suara air. Suara air tersebut berasal dari seseorang yang sedang mandi. Dalam ruang kecil itu ada sinar lampu. Bukan saja dari balik daun jendela ada cahaya lampu, dari celah pintupun juga ada. Sebenarnya dia tak ingin menghampirinya, tapi hatinya waktu itu sedang gundah, semacam perasaan gundah yang tak pernah dirasakan sebelumnya, suatu perasaan gundah yang sangat aneh. Maka diapun menghampirinya. Di bawah pintu terdapat sebuah celah yang lebarnya hampir setengah inci, bila membaringkan tubuhnya ke tanah, ia pasti dapat melihat orang yang berada di dalam ruangan kecil itu. Maka diapun membaringkan badannya ke atas lantai, menempelkan telinganya ke tanah dan matanya mengintip ke dalam melalui celah-celah tersebut. Ia segera dapat melihat kakak misannya itu. Waktu itu kakak misannya baru berusia enam belas tahun. Pada saat itu, kakak misannya sedang mandi di dalam kamar kecil tersebut. Seorang gadis yang berusia enam belas sudah terhitung cukup matang, ia sudah memiliki payudara yang kencang dengan sepasang paha yang putih dan halus ...

Inilah pertama kalinya ia menyaksikan tubuh telanjang seorang gadis yang baru dewasa, juga untuk pertama kalinya berbuat dosa. Tapi debaran jantungnya ketika itu masih belum sekeras debaran jantungnya sekarang. Kwik Ciok-ji telah melemparkan kocek tersebut ke arahnya. Sejak ia mendengar Tong Giok hendak memusnahkan kocek tersebut sampai ia melemparkan kocek itu ke depan, waktu yang dibutuhkan hanya beberapa menit. Tapi bagi Tong Giok, waktu yang amat singkat itu justru dirasakan jauh lebih panjang daripada enam puluh tahun. Sekarang kocek itu sudah dilemparkan ke arahnya, sulaman bunga Botan dari benang emas itu berkelip-kelip di tengah udara. Dalam pandangan Tong Giok ketika itu tiada cahaya yang lebih indah di dunia ini dari pada kilatan cahaya tersebut. Ia berusaha keras untuk mengendalikan diri, agar jangan tampak terlalu tergesa-gesa. Menanti kocek itu sudah terjatuh ke tanah, pelan-pelan ia baru membungkukkan badannya untuk mengambil. Yang dipungut sekarang bukan cuma sebuah kocek saja, tapi sepasang senjata rahasia, sepasang senjata rahasia yang akan memungut kembali jiwanya yang hampir melayang. Bahkan bukan cuma selembar nyawanya saja, masih ada nyawa dari Tio Bu-ki, Huan Im-san, Ting Bau dan Kwik Ciok-ji. Pada saat itulah ia telah berubah menjadi orang yang paling berkuasa di tempat itu, sebab nyawa dari beberapa orang ini sudah berada dalam cengkeramannya. Detik itu dirasakan begitu cemerlang, begitu agung dan menggembirakan! Tong Giok tak dapat mengendalikan rasa geli dan gembiranya lagi, ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. Dengan terkejut Kwik Ciok-ji memandang ke arahnya, kemudian menegur: "Apa yang sedang kau tertawakan?" "Aku sedang mentertawakan kau!" sahut Tong Giok.

Ia sudah memencet kedua batang senjata rahasia San-hoa-thian-li yang tiada tandingannya di kolong langit itu di dalam genggamannya. Sambil tertawa tergelak, katanya lagi: "Kau tak akan menyangka bahwa perbuatan yang barusan kau lakukan sesungguhnya adalah suatu perbuatan yang amat bodoh, bukan saja kau telah mencelakai jiwa Ting Bau dan Tio Bu-ki, juga mencelakai jiwamu sendiri!" Kwik Ciok-ji masih memandang ke arahnya dengan terkejut, semua orang memandang ke arahnya dengan terkejut. Bukan karena gelak tertawanya, bukan pula karena ucapannya, melainkan karena raut wajahnya. Tiba-tiba raut wajahnya telah mengalami suatu perubahan yang aneh sekali. Tak ada orang yang bisa menerangkan bagian manakah yang telah berubah, namun setiap orang dapat melihat perubahan tersebut. Dalam waktu yang amat singkat, sinar matanya tiba-tiba berubah menjadi sayu dan buram, kelopak matanya ikut menyusut kecil. Kemudian bibirnya, ekor matanya seakan-akan mengejang keras dan kaku, selapis hawa hitam kematian yang sangat aneh mendadak muncul dan menghias wajahnya. Tapi ia sendiri seakan-akan tidak merasakannya, sedikitpun tidak merasakannya. Ia masih tertawa. Tapi sorot matanya tiba-tiba menampilkan suatu perubahan yang amat aneh, seperti seorang yang merasa ngeri dan ketakutan, ia telah menyadari bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan yang fatal. Ia lupa kalau tangannya tidak mengenakan sarung tangan, diapun lupa kalau tangannya belum dilindungi oleh lapisan lilin yang melindungi kulit tangannya dari sengatan racun. Ia terlampau gembira, dengan tangan telanjang meremas kedua biji senjata rahasianya, ia bertindak terlalu kuat sehingga ujung jarum yang tajam telah menusuk ujung jarinya itu. Tidak terasa sakit, sama sekali tidak terasa apa-apa, bahkan perasaan kaku atau kesemutanpun tiada.

Racun yang dipoleskan di ujung senjata rahasianya itu adalah sejenis racun terbaru yang berhasil mereka ciptakan, bahkan obat penawarnyapun belum sempat dibuat. Pada hakekatnya senjata rahasia tersebut masih belum mencapai taraf yang memperbolehkan setiap orang untuk mempergunakannya. Menanti ia merasakan seluruh kulit badan serta persendian tulang dalam sekujur tubuhnya mulai mengalami suatu perubahan yang aneh dan menakutkan, waktu sudah terlalu lambat! Ia sudah tak dapat mengendalikan dirinya lagi, bahkan untuk tertawapun sudah tak dapat dikendalikan, malah ia sudah tak dapat mempergunakan tangannya lagi. Dia ingin sekali melepaskan kedua batang senjata rahasia itu kedepan, akan tetapi tangannya sudah tak mau menuruti perintahnya lagi. Dalam waktu yang amat singkat, racun tersebut telah merusak jaringan syaraf yang berada di dalam tubuhnya. Menyaksikan seseorang yang menunjukkan wajah ketakutan dan ngeri tapi masih tertawa tergelak tiada hentinya, sesungguhnya kejadian semacam itu adalah suatu kejadian yang amat menakutkan. "Sesungguhnya apa yang telah terjadi?" tanya Kwik Ciok-ji. "Racun!" jawab Bu-ki "Darimana datangnya racun?" Belum lagi Bu-ki sempat menjawab, tiba-tiba tangan Tong Giok mengejang keras lalu mengangkat ke udara, gerak-geriknya sangat aneh dan lamban, persis seperti gerakan tubuh boneka kayu. Perintah yang dipancarkan dari otaknya tadi, baru sekarang sampai di tangannya. Sekarang dia baru melemparkan senjata rahasia tersebut ke depan. Tapi sayang otot-otot di dalam tubuhnya serta persendian tulangnya sudah terlanjur kaku, syaraf yang mengatur ketepatan menimpukpun sudah sama sekali punah tak berbekas. Kedua batang senjata rahasia itu meluncur ke depan dengan gerakan vertikal, seperti sejenis benda yang dilepaskan dari suatu alat berpegas tinggi, meski kekuatannya sangat besar namun arahnya sudah tak benar.

Dengan kecepatan luar biasa, benda-benda itu meluncur ke sudut dinding yang terjauh dari kuil dewa harta itu dan menumbuk di atas dindingnya. Setelah itu ... "Blaam ...!" terjadi ledakan keras. Meski suaranya tidak sekeras ledakan bahan peledak yang lain, akan tetapi akibat yang dibuatnya benar-benar mengerikan sekali. Untung saja Bu-ki sekalian berdiri di tempat kejauhan dan lagi reaksi merekapun cukup cepat. Untung saja mereka tak sampai terhajar oleh hancuran batu dan kayu yang bermuncratan keempat penjuru itu. Walaupun peristiwa itu berlangsung dalam sedetik, tapi pengalaman tersebut tak pernah mereka lupakan untuk selamanya. Sebab dalam detik itulah, mereka merasa diri mereka seakan-akan telah berpesiar sejenak ke tepi neraka. Hancuran batu bata dan debu yang berterbangan di angkasa serta hancuran lempengan besi yang menyilaukan mata, saat ini sudah mulai reda kembali. Tapi peluh dingin yang membasahi mereka belum mengering. Tubuh mereka semua basah oleh keringat dingin, sebab mereka telah menyaksikan kedahsyatan senjata rahasia tersebut dengan mata kepala sendiri. Lewat lama sekali, Kwik Ciok-ji baru dapat menghembuskan keluar semua kekesalan dan kemurungan yang mengganjal dalam dadanya selama ini. "Sungguh berbahaya!" pekiknya. Sekarang, sudah barang tentu dia sudah tahu kalau perbuatannya tadi adalah suatu perbuatan yang sangat tolol. Ia memandang ke arah Bu-ki, lalu tertawa getir, katanya: "Barusan, hampir saja aku telah mencelakai jiwamu!" "Yaa, betul-betul selisih sedikit sekali!" Bu-ki mengangguk. Kembali Kwik Ciok-ji menatapnya setengah harian lamanya, setelah itu dia berkata lagi: "Barusan, kau nyaris mampus di tanganku, sekarang, kau hanya mengucapkan sepatah kata itu saja kepadaku?"

"Apakah kau berharap aku bisa mendampratmu habis-habisan?" "Benar!" "Akupun sangat ingin mendampratmu habis-habisan, karena kalau aku tidak mendampratmu kau malah akan menganggap aku sebagai orang yang terlalu licik, terlalu menggunakan akal dan tidak gampang bergaul dengan teman ..." "Siapa tahu aku memang benar-benar beranggapan demikian?" ternyata Kwik Ciok-ji mengakui juga. Bu-ki segera menghela napas panjang. "Sayang aku tak dapat mendampratmu!" katanya. "Kenapa?" "Sebab aku masih belum kau celakai sampai mati." "Kalau aku benar-benar telah mencelakaimu sampai mati, mana mungkin kau bisa mendamprat diriku lagi?" "Kalau aku benar-benar sudah mati, tentu saja aku tak mungkin bisa memaki dirimu lagi." "Kalau memang begitu, mengapa kau tidak mencaci-maki diriku sekarang ...? Bu-ki kembali tertawa. "Aku toh belum sampai mati karena perbuatanmu, mengapa aku harus mencaci-makimu," jawabnya. Kwik Ciok-ji menjadi tertegun, tertegun hampir setengah harian lamanya, mau tak mau dia harus mengakui juga atas kebenaran dari perkataan itu. "Ternyata ucapanmu sedikit agak masuk akal juga," katanya: "Memang sangat masuk akal!" Setelah tertawa terbahak-bahak, terusnya: "Sekalipun kau menganggap teoriku ini macam kentut anjing yang busuk, aku rasa kau juga tak akan sanggup untuk berbantahan dengan diriku ..."

"Kenapa?" "Karena perkataanku itu sangat masuk akal." Kwik Ciok-ji ikut tertawa. "Sekarang aku dapat memahami suatu hal!" serunya. "Memahami apa?" "Jangan sekali-kali membicarakan soal cengli denganmu, lebih baik berkelahi dengan kau daripada mengajakmu membicarakan soal cengli." Setelah tertawa tergelak, terusnya: "Karena siapapun tak akan mampu untuk menangkan dirimu." Tadi, sebenarnya dia merasa amat menyesal dan penuh permohonan maaf tapi sekarang pikirannya benar-benar sudah terbuka. Sekarang, hati kecilnya seratus persen telah mengakui bahwa apa yang dikatakan Bu-ki memang sangat beralasan. Ucapan yang bisa membuat terbuka dan leganya perasaan orang, sekalipun tak masuk akal juga menjadi masuk akal. Tong Giok belum mati. Ternyata ia belum roboh ke tanah, masih seperti sedia kala berdiri tak berkutik di sana. Tapi wajahnya sudah sama sekali kaku, kelopak matanya yang menyusut kencang tadi sekarang sudah membuyar, sepasang mata yang sebetulnya tajam dan jeli, sekarang telah berubah menjadi buram dan tak bercahaya, bahkan biji matanyapun tak dapat bergerak lagi sehingga sekilas pandangan mirip sekali dengan seekor ikan mati. Ting Bau menghampirinya, menggerak-gerakkan tangan di depan matanya, tapi sepasang matanya itu masih melotot kedepan dengan kaku dan tanpa berkedip, maka Ting Bau mengeluarkan ujung jarinya dan pelan-pelan mendorong tubuhnya, kali ini ia roboh terkapar ketanah. Tapi ia belum mati. Dia masih bernapas, jantungnya masih berdetak, nadinya masih berdenyut ...

Setiap orang tentunya dapat melihat dihati kecilnya dia pasti lebih suka mati dari pada tersiksa selama hidup. Sebab keadaan semacam ini sesungguhnya jauh lebih tersiksa daripada mati, dia merasa jauh lebih enak mati daripada berada dalam keadaan begini. Tapi sayang, dia justru tak bisa mati. Benarkah dibalik alam semesta yang luas ini terdapat suatu kekuatan yang adil tapi tak berperasaan yang mengendalikan seluruh kejadian di dunia ini? Benarkah Thian sedang mengutuknya dan melimpahkan hukuman kepadanya? Rupanya dalam hati kecil Ting Bau telah muncul suatu perasaan ngeri dan takut yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, ia bertanya: "Mengapa dia belum mati?" "Sebab dia adalah Tong Giok!" tiba-tiba Huan Im-san menjawab. ***** TAHUN ini Huan Im-san berusia lima puluh enam tahun, hampir separuh dari masa hidupnya dia habiskan untuk bergumul dalam dunia persilatan, manusia semacam ini entah dia itu bajik atau jahat, baik atau buruk, paling tidak dia masih memiliki suatu kebaikan. Manusia semacam ini tentu tahu keadaan, tentu tahu diri. Oleh karena itu dia sangat memahami kedudukan serta posisinya pada waktu itu, dia selalu berdiri di samping dengan mulut membungkam, sepatah katapun tidak bersuara. Tapi dia masih ingin hidup terus, hidup lebih baik dan hidup lebih nyaman, kalau muncul suatu kesempatan di hadapannya, dia tak akan menyia-nyiakannya dengan begitu saja. "Karena dia adalah Tong Giok, maka dia belum mati?" kata Ting Bau keheranan. "Benar!" Huan Im-san manggut-manggut. "Apakah karena Thian sengaja hendak menggunakan cara ini untuk menghukum manusia seperti itu?" "Bukan!" "Lantas karena apa?"

"Karena dia adalah anggota keluarga Tong, yang terkenapun racun dari keluarga Tong, maka dalam tubuhnya terdapat semacam serum yang memiliki kekuatan untuk menghadapi sifat racun tersebut." "Memiliki daya tahan terhadap racun itu?" "Yaa, bila setiap hari kau minum endrin dan kadarnya setiap hari kau tambah, maka lamakelamaan kau tak akan mampus bila suatu ketika ada orang hendak meracunimu dengan endrin, karena tubuhmu sudah memiliki daya tahan terhadap daya kerja racun tersebut." "Kalau memang Tong Giok sudah memiliki daya tahan terhadap racun yang dipoleskan di ujung senjata rahasia tersebut, mengapa ia dapat berubah seperti ini?" "Obat racun yang dipakai keluarga Tong untuk memolesi senjata rahasianya adalah suatu rahasia besar, belum pernah ada orang di dalam dunia persilatan yang mengetahui rahasia mereka." "Termasuk juga dirimu?" "Tidak, aku mengetahui hal ini dengan pasti, bila obat racun yang dipoleskan pada ujung senjata rahasia itu adalah sejenis resep baru, sekalipun Tong Giok sudah memiliki daya tahan terhadap racun-racun yang lain, belum tentu daya tahannya itu bermanfaat untuk dipakai dalam menghadapi racun baru." Setelah berpikir sebentar kembali dia melanjutkan: "Apa lagi campuran bahan racun yang mereka gunakan bukan saja sangat rahasia lagipula amat hebat, ada sementara racun yang saling berlawanan, ada pula sementara racun yang dikombinasikan bisa berubah menjadi sejenis racun yang hebatnya bukan kepalang, racun semacam itu meski tak sampai merenggut jiwanya, tapi dapat menghancurkan seluruh jaringan syaraf dan perasaan yang berada di dalam tubuhnya, bahkan bisa membuat segenap otot, segenap nadi dan persendian tulangnya menjadi kaku dan hilang rasa." "Oleh karena itu dia baru berubah menjadi seorang manusia yang setengah hidup setengah mati?" tanya Ting Bau. "Yaa, oleh karena sebagian besar indera dan anggota badannya sudah hilang rasa dan terputus dari kendali syaraf di dalam otaknya maka badannya sama dengan sesosok mayat, hanya denyutan jantungnya yang masih bisa berdetak." Ting Bau menatapnya tajam-tajam kemudian katanya: "Tidak kusangka kalau kau memiliki pengetahuan yang demikian luas terhadap obat beracun, apakah kau juga pernah membuat racun?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Aku belum pernah membuat racun, tapi membuat racun atau membuat obat kuat teorinya adalah sama saja." Setelah menghela napas panjang, kembali katanya: "Bagi seseorang yang membuat obat kuat, asal dia teledor sedikit saja maka akibatnya juga bisa berubah seperti begini ini." "Bukankah hal ini sama halnya dengan bermain api?" "Orang yang bermain api tak akan menjumpai bahaya sebesar ini," jawab Huan Im-san sambil tertawa getir. "Kalau sudah tahu begitu mengapa kau masih melatihnya terus?" Huan Im-san termenung, lewat lama sekali dia baru menjawab dengan wajah sedih: "Sebab aku telah terlanjur melatihnya!" Yaa, karena ibaratnya menunggang di punggung harimau, mau turun takut, tidak turunpun susah, benar-benar serba salah jadinya. Dalam dunia ini masih terdapat kejadian lain yang serupa dengan kejadian seperti itu, asal kau sudah memulainya maka selama hidup jangan harap bisa dihentikan lagi. ***** BILA kau menghadapi seorang manusia yang setengah hidup setengah mati, entah dia itu sahabatmu ataukah seorang musuh bebuyutanmu, yang jelas kejadian ini merupakan suatu persoalan. "Orang ini seperti sudah mati, seperti juga belum mati, aku benar-benar tak tahu bagaimana harus berbuat!" Ting Bau mengeluh dengan nada mendatar. "Aku tahu!" tiba-tiba Bu-ki menjawab. "Apa yang hendak kau lakukan?" "Aku hendak mengantarnya pulang!" "Pulang? Pulang kemana?" "Dia adalah anggota keluarga Tong, sudah barang tentu aku harus mengantarnya pulang ke keluarga Tong."

Ting Bau tertegun. Telinganya maupun matanya masih cukup awas dan jeli, tapi sekarang hampir saja ia tak percaya dengan telinganya sendiri, ia tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. "Apa kau bilang?" tak tahan tanyanya lagi. Sepatah demi sepatah kata Bu-ki mengulangi kembali jawabannya. "Aku bilang, aku hendak mengantarnya pulang ke keluarga Tong." "Kau hendak mengantar sendiri sampai ke benteng keluarga Tong?" "Benar!" Minyak dalam lentera telah mengering, sinar rembulan yang redup kembali memancar kedalam ruangan, kuil dewa harta yang kuno dan bobrok itu seakan-akan tampak lebih cantik. Mereka belum pergi meninggalkan tempat itu. Entah siapa yang mengusulkan: "Kenapa kita tidak duduk-duduk saja di sini? Bercakap-cakap sambil minum sedikit arak?" Maka Huan Im san segera berebut untuk pergi menyediakan arak. Seorang kakek berusia lima puluh enam tahun ternyata berebut untuk pergi menyediakan arak bagi tiga orang pemuda ingusan, kalau dulu mungkin dia akan merasa bahwa kejadian ini terlalu brutal, ia pasti tak akan tahan. Tapi sekarang keadaannya berbeda. Ia percaya Bu Ki dan Ting Bau pasti tak akan mengingkari janji, juga tak akan menyinggung kembali kejadian lampau, membuat perhitungan dengannya atau merenggut selembar jiwanya, tapi hal tersebut bukan berarti mereka sudah sama sekali memaafkan kekhilapannya. Ditinjau dari nada pembicaraan mereka, ia masih dapat menangkap perasaan pandang hina mereka terhadap dirinya. Tapi sekarang ia sudah tak sanggup untuk mempersoalkan hal itu lagi. Sekarang ia cuma berharap, mereka memperbolehkannya pulang ke desa, di sana siapa pun tak akan tahu kalau ia pernah menjadi pengkhianat, orang-orang desa masih akan seperti dulu menghormatinya dan menganggapnya sebagai teman. Sekarang dia baru tahu, seseorang tidak

seharusnya melakukan suatu perbuatan yang mengkhianati teman sendiri, kalau tidak maka diri sendiri pun mungkin tak akan memandang sebelah mata terhadap dirinya sendiri. Ia sudah mulai menyesal. Tong Giok sudah digotong ke atas meja altar dalam kuil dewa harta yang bobrok itu, bahkan Bu-ki telah merobek selembar kain tirai dalam kuil tersebut guna menyelimuti tubuhnya. Entah dari mana datangnya beberapa buah bantal duduk, ternyata Kwik Ciok ji berhasil mendapatkannya dan sedang duduk bersila di situ sambil memandang Bu-ki. Tiba-tiba ia bertanya. "Tahukah kau, belakangan ini aku sering kali mendengar orang lain membicarakan tentang dirimu?" "Sungguh tak kusangka, ternyata aku pun telah menjadi seorang yang ternama," sahut Bu-ki sambil tertawa. Bila seseorang sudah mulai ternama, sering kali dia sendiri malah tidak mengetahuinya, seperti pula di kala namanya sudah mulai runtuh dan mengalami kehancuran, dia sendiri juga tidak akan mengetahuinya. "Ada orang menuduhmu sebagai seorang lelaki hidung belang, karena pada hari pernikahanmu kau masih pergi bermain lonte," kembali Kwik Ciok-ji berkata. Bu-k segera tertawa, dia tidak mengakui akan kebenarannya, pun tidak bermaksud untuk menyangkal. "Ada orang menuduhmu sebagai seorang penjudi, selama masih berada dalam masa berkabung kau telah pergi ke rumah perjudian untuk bermain gundu....." Kembali Bu-ki cuma tertawa. "Ada orang menuduh kau bukan saja tak berperasaan dan tak setia kawan, bahkan sangat egois, terlalu mementingkan diri sendiri bahkan terhadap anak kandung sendiri serta istri pun tidak menaruh perhatian, bahkan ada orang yang berani bertaruh, katanya sekali pun kau menyaksikan mereka berdua tewas di hadapanmu pun, kau tidak akan mengucurkan air mata." Bu-ki masih belum bermaksud untuk menyangkal. "Oleh karena itu semua orang beranggapan bahwa kau adalah seorang manusia yang amat berbahaya, sebab kau dingin, kaku dan tidak berperasaan, terlalu pandai menguasai diri dan

pintar mengatur siasat licin, bahkan manusia semacam Ciu Jit sauya yang tersohor sebagai seorang rase tua pun pernah jatuh pecundang di tanganmu." Setelah berpikir sebentar, kembali dia berkata: "Tapi semua orang juga mengakui akan suatu kebaikan yang terdapat pada dirimu, kau sangat memegang janji, tak pernah berhutang kepada orang lain, pada saat perkawinanmu dulu, kau malah mengundang datang semua pemilik hutang untuk membereskan semua perhitungan baru maupun lama yang telah dibuat selama itu." Bu-ki segera tersenyum, sahutnya: "Mungkin hal itu dikarenakan aku telah menduga bahwa mereka pasti tak akan mendesakku terlalu terburu-buru dalam hari semacam itu, karena mereka semua bukan termasuk manusiamanusia bengis yang berhati busuk." "Maksudmu, hal tersebut cuma menandakan kalau kau pandai sekali memanfaatkan kesempatan dan pandai mempergunakan titik kelemahan orang, maka sengaja kau memilih hari itu untuk mengundang mereka membuat perhitungan?" "Ya, walaupun perbuatanku ini sedikit agak menyerempet bahaya, tapi paling tidak jauh lebih baik daripada harus menunggu kedatangan mereka dengan hati yang kebat-kebit tidak karuan." "Entah bagaimana pun juga, sikapmu terhadap Ting Bau terhitung cukup baik, orang lain tidak memandang sebelah mata terhadap mereka, semua orang menganggapnya sebagai seorang anak jadah yang tidak berbakti, seorang pengkhianat perguruan, tapi kau telah menganggapnya sebagai seorang sahabat." "Mungkin aku bersikap demikian karena aku ingin menggunakan dirinya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang kuhadapi, oleh karena itu terpaksa aku harus mempercayainya, terpaksa harus mencarinya untuk minta bantuan, sehingga Tong Giok dan Huan Im san baru terperangkap oleh siasat yang kuatur." Setelah tertawa, kembali dia berkata: "Apalagi aku sudah tahu sedari dulu bahwa dia bukan seorang anak jadah, juga bukan seorang pengkhianat perguruan, dari sekian banyak kabar berita yang tersiar dalam dunia persilatan tentang dirinya, semuanya itu sebetulnya masih ada rahasia lain." Tentu saja Kwik Ciok-ji juga mengetahui tentang persoalan ini: Ting Bau meninggalkan rumahnya lantaran dia menemukan penyelewengan yang dilakukan ibu tirinya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

636

Ia telah membunuh kekasih ibu tirinya, memaksa ibu tirinya mengangkat sumpah untuk selamanya tidak melakukan perbuatan terkutuk lagi, tapi untuk menghindari rasa sedih ayahnya yang sudah tua, ia telah merahasiakan kejadian tersebut. Atas peristiwa itu, ayahnya malah mengira dia berani berbuat kurang ajar dan kurang sopan terhadap ibu tirinya. Maka terpaksa dia harus angkat kaki dari rumah. Ia mengkhianati perguruan, karena ada orang mencemooh Kim ki tojin, ia tak tahan maka ditantangnya orang itu untuk berduel mewakili gurunya, tapi dalam pertempuran tersebut sebuah lengannya terpenggal sampai kutung, maka gurunya mengusir dia dari partai Bu-tong, karena ia sudah menjadi cacad dan tidak pantas untuk melatih ilmu pedang aliran Bu-tong-pay lagi. "Siapapun juga yang mengalami peristiwa semacam ini, tabiatnya pasti akan berubah menjadi begitu," kata Bu-ki, "tapi justru manusia semacam ini, bila orang lain memberi sedikit kebaikan saja kepadanya, bahkan ia rela untuk memenggal batok kepala sendiri dan dipersembahkan kepada orang lain." "Apakah lantaran siasat ini, maka kau baru berbuat baik kepadanya?" kembali Kwik Ciok-ji bertanya. "Paling tidak itulah salah satu siasatnya." "Kalau didengar dari perkataanmu itu, agaknya bahkan kau sendiripun menganggap dirimu bukan orang baik?" "Aku memang bukan orang baik-baik!" Kwik Ciok-ji menatapnya lekat-lekat, mendadak ia menghela napas panjang, gumamnya: "Sayang ... sayang ...!" "Apanya yang sayang?" "Sayang terlampau sedikit orang jahat macam kau ada di dunia ini." Ting Bau yang selama ini membungkam segera tertawa, timbrungnya dengan lantang. "Walaupun Ciok-ji binal lagi latah, paling tidak ia masih memiliki suatu kebaikan, yakni baik atau buruknya seseorang ia masih dapat membedakan secara jelas."

"Ciok-ji ini malah masih bisa membedakan mana yang teman sejati mana yang bukan," sambung Kwik Ciok-ji cepat-cepat. Bu-ki menatap kedua orang itu lekat-lekat, kemudian berkata: "Kamu berdua betul-betul menganggap aku sebagai seorang sahabat sejati?" "Jika kau bukan seorang sahabat kami, apa gunanya kuajak kau membicarakan soal tetekbengek macam begitu?" jawab Kwik Ciok-ji. Bu-ki menghela napas panjang. "Sungguh tidak kusangka kalau di dunia ini masih terdapat seorang tolol semacam kau, ternyata bersedia mengikat tali persahabatan dengan seorang macam aku ini." "Paling tidak orang tolol itu masih lebih mendingan daripada seorang sinting" "Siapa yang sinting?" "Kau?" Bu ki segera tertawa tergelak, "Sebenarnya aku mengira diriku ini tak lebih hanya seorang lelaki hidung bangor, seorang setan judi, tak kusangka ternyata aku juga seorang sinting" "Kini, sekalipun Sangkoan Jin telah menjadi menantunya keluarga Tong, sedang tiba dimasa masa yang paling gembira baginya, tapi di hati kecilnya pasti masih terdapat persoalan yang tidak menggembirakan hatinya" "Mengapa?" "Karena kau belum mati!" Bila membabat rumput tidak seakar-akarnya, angin musim semi berhembus lewat rumput itu akan tumbuh kembali. Mereka tidak sekalian membinasakan Bu ki, Sangkaon Jin pasti akan merasa amat menyesal. "Bila orang orang keluarga Tong tahu atas semua perbuatan yang telah kau lakukan, merekapun pasti amat berharap dapat memenggal batok kepalamu, agar ayah ibu, paman, kakak dan adik Tong Giok ikut menyaksikan tampangmu itu" Setelah menghela napas terusnya:

"Sekarang kau malah hendak mengantar Tong Giok pulang, agaknya kau kuatir kalau mereka tak berhasil menemukan dirimu, jika kau bukan seorang sinting, mengapa kau lakukan perbuatan semacam ini?" Walaupun Bu ki masih tertawa, namun tertawanya tampak amat lirih, pedih dan mengenaskan. Hanya seorang manusia yang banyak menyimpan rahasia hati namun tak dapat mengutarakannya keluar baru akan memperlihatkan senyuman semacam ini. Lama sekali dia tertawa, sampai mukanya terasa linu semua lantaran kebanyakan tertawa. Tiba-tiba ia tidak tertawa lagi, karena ia telah bertekad untuk menganggap kedua orang ini sebagai sahabatnya. Walaupun terdapat banyak persoalan yang tak dapat diutarakan kepada orang lain, tapi tak usah dirahasiakan lagi di hadapan seorang sahabat karibnya. Maka diapun berkata. "Aku bukan seorang anak yang berbakti. Setelah mendiang ayahku tertimpa musibah, aku tidak bunuh diri di hadapannya, juga tidak mendirikan gubuk di sisi kuburan ayahku untuk menemaninya berkabung, tak pernah melelehkan air mata dan ingus, akupun tak pernah menangis sampai melelehkan darah atau meraung-raung untuk kesana kemari memohon bantuan orang guna membalaskan dendam bagi kematiannya" Ia memang seperti seorang anak yang tidak berbakti, seakan-akan sudah lupa dengan dendam sakit hatinya. Tapi dia menganggap menjadi seorang anak yang berbakti bukan dilakukan untuk diperlihatkan kepada orang lain. Kembali katanya: "Persoalan ini adalah persoalan pribadiku sendiri, aku tidak ingin merepotkan siapa saja, juga tak ingin membawa Tay hong Tong menuju ke suatu bentrokan secara langsung dengan keluarga Tong lantaran peristiwa ini, karena bila kejadian tersebut sampai berlangsung, tentu banyak darah yang akan mengalir. Siapa membunuh orang dia harus mati, Sangkoan Jin harus menerima hukumannya itu secara pribadi. Itulah sebabnya walaupun karena alasan apapun, aku tak akan melepaskannya begitu saja" "Maka kau bertekad hendak berangkat ke sana dan mencarinya sendiri...?" tanya Kwik CiokJi.

"Kalau memang tiada kekuatan lain yang bisa mencegah dan menghalanginya, terpaksa aku harus turun tangan sendiri" Kemudian ia melanjutkan: "Tapi organisasi keluarga Tong terlalu ketat dan rapat, lingkungan kekuasaannya juga terlalu luas. Di dalam benteng keluarga Tong sendiripun terdapat beberapa ratus rumah penduduk, sekalipun aku berhasil menyusupnya ke dalam, belum berarti bisa menemukan langsung diri Sangkoan Jin" "Konon, benteng keluarga Tong juga diatur seperti benteng kota terlarang, luar dalam semuanya terbagi dalam tiga bagian,pada lapisan yang paling dalam itulah merupakan tempat tinggal dari semua anggota keturunan langsung dari keluarga Tong beserta tokoh-tokoh paling pentingnya...." tutur Kwik Ciok Ji. "Akupun dengar orang berkata, katanya semua rahasia besar dan keputusan penting dari keluarga Tong seluruhnya diputuskan di situ" Ting-bau menambahkan, "mereka sendiri menyebutkan wilayah tersebut sebagai "kebun", padahal letaknya jauh lebih berbahaya dari pada sarang naga gua harimau....." "Sekalipun anak murid perguruan mereka sendiri, bila tidak mendapat perintah dari atasannya, siapapun dilarang untuk memasuki wilayah terlarang itu" "Sekarang Sangkoan Jin telah menjadi Koa loya dari keluarga Tong, lagi pula sudah turut serta dalam perundingan-perundingan rahasia mereka, demi keselamatan jiwanya mereka pasti telah mengatur tempat tinggalnya di dalam kebun tersebut" "Jadi sekalipun kau berhasil menyusup ke dalam benteng keluarga Tong, belum berarti bisa masuk sampai wilayah paling dalam, kecuali...." "Kecualai aku bisa menemukan seseorang yang bisa mengajakku masuk ke dalam, bukan demikian?" sambung Bu ki. "Tapi siapakah yang akan membawamu masuk?" seru Kwik Ciok ji. "Tentu saja harus mencari seorang keturunan langsung dari keluarga Tong....!" "Mana mungkin ada keturunan langsung keluarga Tong yang bersedia mengajakmu masuk ke dalam? Kecuali diapun turut sinting!" "Sekalipun sinting juga tak mungkin akan mengajakmu masuk ke dalam..." sambung Ting Bau.

"Tapi bagaimana kalau orang itu sudah mampus?" tiba-tiba Bu ki menyela. Perkataannya ini kedengarannya rada brutal, untung saja Ting Bau serta Kwik Ciok Ji adalah manusia-manusia yang cerdas. Sebenarnya mereka sendiripun agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, tapi dengan cepat kedua orang itu dapat memahami arti kata dari Bu ki. "Tong Giok adalah keturunan langsung dari keluarga Tong" demikian Bu ki menerangkan, "bila kuantar mayatnya pulang ke rumahnya, orang - orang keluarga Tong pasti akan mengundangku masuk ke dalam kebun belakang untuk ditanyai sebab sebab kematiannya, siapa yang membunuhnya, dan mengapa aku mengirim pulang mayatnya?" Setelah tertawa dia melanjutkan: "Tentu saja orang yang akan mememeriksa diriku itu adalah manusia manusia penting yang mengatur kehidupan keluarga Tong dewasa ini, maka pertanyaan semacam ini tak nanti akan mereka lepaskan dengan begini saja" "Lantas apa hubunganmu dengannya?" tanya Kwik Ciok Ji. "Tentu saja aku adalah sahabat karibnya!" Setelah tersenyum, dia melanjutkan: "Sepanjang jalan, pasti banyak orang yang menyaksikan aku berada bersamanya, sore tadi aku malah bersantap dan minum arak bersamanya. Siapapun juga yang berteman dengan kami pasti akan menganggap kami sebagai sahabat karib. Andaikata pihak keluarga Tong mengutus orang untuk melakukan penyelidikan, maka pasti akan terdapat banyak orang yang menjadi saksi" "Oooh..., rupanya semua itu sudah berada dalam rencanamu, sampai -sampai bersantap dan minum arakpun berada dalam perhitungan" "Sekarang, walaupun kita telah berhasil menemukan semua orang orang keluarga Tong yang menyusup kemari, tapi untuk sementara waktu kita tak akan turun tangan untuk menghadapi mereka sebab...." "Sebab kau membutuhkan mereka untuk dijadikan saksi bagimu, membuktikan bahwa kau adalah sahabatnya keluarga Tong" sambung Kwik Ciok ji cepat. "Ya, oleh karena mereka semua tidak kenal dengan diriku, tentu saja tak akan mereka ketahui kalau aku ini adalah Tio Bu ki"

Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan keterangannya: "Dalam setahun belakangan ini, wajahku telah banyak mengalami perubahan, kalau namakupun kuganti, lalu sedikit berdandan agak aneh, tanggung sekalipun dulu ada orang pernah berjumpa denganku, mereka tak akan mengenali diriku lagi" Kwik Ciok ji termenung sejenak, lalu manggut-manggut. "Kedengarannya rencanamu itu memang bagus dan sempurna, agaknya kau telah melupakan sesuatu hal" "Coba kau katakan!" "Sampai detik ini Tong Giok kan belum mampus!" "Belum mampus justru lebih baik lagi!" "Mengapa?" "Sebab dalam keadaan begini, orang-orang dari keluarga Tong tentu akan semakin percaya kepadaku, mereka lebih tak akan menaruh curiga kalau aku adalah Tio Bu-ki" Setelah tersenyum terusnya,: "Sebab kalau aku adalah Tio Bu-ki, mengapa kuantar dia pulang ke benteng keluarga Tong dalam keadaan hidup?" "Masuk akal juga perkataanmu itu!" "Inilah yang dinamakan orang sebagai `Sesuatu yang telah mati tahu-tahu bangkit kembali', walaupun dengan jelas diketahui bahwa tindakan semacam ini tak masuk akal, tapi aku justru dapat melakukannya, itulah disebabkan karena aku ingin orang lain sama sekali tidak menduganya....." Kwik Ciok-ji menghela napas panjang, bisiknya kemudian: "Aaaai,,,..! Sekarang agaknya bahkan akupun merasa rada kagum kepadamu....." Bu-ki segera tertawa lebar, "Jangankan kau, malah aku sendiripun kadang kala merasa kagum terhadap diriku sendiri" "Oleh sebab itu, asal kau telah berangkat ke benteng keluarga Tong bersama Tong Giok, aku akan menangis tersedu-sedu selama tiga hari lamanya" "Mengapa harus menangis?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Dengan pasti kau tahu kalau kepergianmu ini cuma mengantar kematian belaka, tapi aku justru tak bisa menghalanginya, mengapa aku tak boleh menangis?" "Bukankah tadipun kau menganggap rencanaku ini sangat bagus? Mengapa sekarang mengatakan pula kalau kepergianku ini cuma pergi mengantar kematian?" "Sebab Tong Giok belum mampus, walaupun ia sudah tak mampu berbicara lagi sekarang, juga tak bisa berkutik, tapi akhirnya penyakit yang dideritanya itu toh akan disembuhkan juga" "Yaa betul!" Ting Bau menambahkan, "Racun yang bersarang dalam tubuhnya adalah racun dari keluarga Tong sendiri, sudah barang tentu pihak keluarga Tong memiliki obat penawar untuk menolongnya" "Tentang masalah ini, aku bukannya tak pernah memikirkan" "Lantas mengapa kau masih melanjutkan rencana itu?" "Sebab kemungkinan untuk apa yang kalian katakan terlalu kecil, ia sudah keracunan hebat, sekalipun ada pil dewa juga belum tentu bisa menyembuhkan penyakitnya itu, sekalipun dibilang akhirnya penyakit itu bisa disembuhkan, paling tidak juga harus memakan waktu yang cukup lama, waktu itu kemungkinan besar aku telah berhasil membinasakan Sangkoan jin....." "Kau hanya bisa mengatakan `kemungkinan besar' kau berhasil membunuh Sangkoan Jin?" "Yaa betul!" "Apakah Tong Giok juga `kemungkinan besar' bisa disembuhkan dengan cepat?" "Mungkin saja!" "Asal dia bisa membuka suara dan mengucapkan sepatah kata saja, bukankah kematianmu sudah pasti akan tiba?" Buki segera tertawa lebar, katanya: "Siapa yang mengatakan kalau pekerjaan ini bukan suatu pekerjaan yang menyerempet bahaya? Sekalipun kau sedang makan telur ayam juga `ada kemungkinan' untuk mati, apalagi dalam menghadapi manusia semacam Sangkoan Jin?" Kwik Cik-ji segera tertawa getir. "Tampaknya semua perkataan yang kau ucapkan selalu masuk akal!" serunya. "Itulah sebabnya lebih baik kau berkelahi denganku, dari pada mengajakku untu membicarakan soal cengli"

Setelah tersenyum, kembali katanya: "Tentu saja kau tidak akan berkelahi denganku, karena kita toh bersahabat" "Kalau memang kita bersahabat, pantaskah kalau kamipun menemanimu untuk pergi menyerempet bahaya?" Tiba-tiba Bu-ki menarik wajahnya lalu berseru, "Kalau begitu, kalian bukan sahabatsahabatku!" Ia dingin, ia ketus dan tidak berperasaan, bahkan terhadap Cian -cian dan Hong-nio pun begitu tak berperasaan, hal ini tak lain karena dia tak ingin menyusahkan pula orang lain. Tiba-tiba Kwik Ciok-ji mendongakkan kepalanya lalu tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh...haaahhh...haaaahhh.... padahal sekalipun kau memohon kepadaku untuk menemanimu, belum tentu aku bersedia. Aku masih ingin hidup secara baik-baik, mengapa harus menemanimu untuk pergi mengantar kematian?" "Padahal akupun belum tentu pergi untuk mengantar kematianku" "Sekalipun kau sanggup membinasakan Sangkoan Jin dan membalaskan sakit hati ayahmu, apakah kau anggap masih bisa lolos dari benteng keluarga Tong dalam keadaan selamat?" "Mungkin saja aku mempunyai akal!" "Satu satunya cara yang bisa kau lakukan hanya memasukkan dirimu ke dalam sebutir telur, lalu memasukkan telur itu ke dalam perut ayam serta membiarkan ayam tersebut membawamu keluar dari sana" Ia tertawa tergelak tiada hentinya seakan-akan menjumpai suatu kejadian yang lucu sekali, tertawa terus sampai orang mengira dia hampir mati tersumbat baru menghentikannya. Kemudian setelah mendelik ke arah Bu-ki, tiba-tiba serunya dengan suara keras: "Sejak kini, kita sudah bukan sahabat lagi!" "Kenapa?" "Mengapa aku harus bersahabat dengan seseorang yang sudah hampir mampus? Kenapa aku harus bersahabat dengan seorang sinting yang sudah mendekati liang kuburnya?" Kembali ia tertawa terbahak-bahak, tertawa sambil melompat bangun lalu tanpa berpaling lagi beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Ternyata Bu-ki sama sekali tidak berniat untuk menghalanginya. Ting Bau menghela napas panjang, katanya pula sambil tertawa getir. "Ia menuduh orang lain sinting, padahal dia sendiri baru sinting, seorang sinting yang seratus persen tidak waras otaknya" Bu-ki masih saja tersenyum, katanya pula: "Untung saja di sini masih ada seseorang yang belum sinting dan tak mungkin secara tiba-tiba akan menjadi sinting" "Siapa?" "Tong Giok?" SARANG HARIMAU Bulan empat tanggal sembilan belas, hujan. Tiada akhir jaman untuk penyair.Menunggang keledai saat hujan rintik menuju Kiam bun. Sekalipun Bu-ki bukan seorang penyair, juga tak memiliki kesantaian seperti Liok Siau Hong yang suka membuat syair, tapi diapun di bawah hujan rintik, sambil membawa payung kertas dan menunggang keledai memasuki Kiam-bun di wilayah Szechwan. Kiam-bun-kwan merupakan suatu tempat yang paling curam dan berbahaya, puncak bukit yang tajam dan lurus serasa menjulang ke angkasa. Barisan bukit yang berdiri mengelilingi tempat itu sungguh membuat orang merasa bergidik untuk melaluinya. Keluar dari Kiam bun kwan, pohon cemara tumbuh sepanjang jalan yang berpuluh puluh li jauhnya itu. Seorang kuli panggul peti mati lantas memberi tahu kepadanya: "Tempat inilah yang dinamakan Thio-hui pak, suatu barisan pohon cemara yang ditanam sendiri oleh Thio sam-ya di jaman Sam kok dulu..." Orang Szechwan paling menghormati Cu-kat-Bu-ho atau yang lazim lebih dikenal sebagai Khong Beng. sejak meninggalnya Cu-kat-Bu-ho tersebut, setiap orang Szechwan selalu mengenakan ikat kepala putih sebagai tanda berkabung, hingga kini kebiasaan tersebut tak pernah berubah. Oleh karena semua orang menghormati Cu-kat Khong Beng, otomaatis Thio Hui juga turut dihormati orang. Tapi mengapa Bu-ki bisa membawa sebuah peti mati datang ke situ...? Peti mati yang baru tersebut dari kayu jati berkwalitas paling bagus, secara khusus Bu-ki mengundang empat orang kuli yang terbaik untuk menggotongnya dengan imbalan tinggi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sebab di dalam peti mati itu berbaringlah sahabatnya yang paling baik..... sahabatnya ini pasti tak akan menjadi sinting. Dalam peti mati itu bukan saja aman dan nyaman, lagipula tak bakal kehujanan, bila ada urusan ingin dipikirkan secara tenang orang lainpun tak akan mengganggunya. Kalau boleh, Bu ki sendiripun ingin sekali berbaring di dalam peti mati. Walaupun dia tidak seperti Sugong Siau hong, tidak takut memikul petinja, tidak takut kehujanan. Tapi dia mempunyai banyak persoalan yang membutuhkan tempat sepi untuk dipikirkan. Setibanya di Benteng keluarga Tong, cerita macam apakah yang harus dikarang olehnya? Cerita tersebut selain harus bisa menarik perhatian orang-orang keluarga Tong, juga mesti membuat mereka mempercayainya seratus persen. Sudah jelas pekerjaan semacam itu bukan suatu perbuatan yang gampang, yang bisa dipikirkan oleh setiap orang .... Masih ada pula Harimau kemala putih tersebut. Harimau kemala putih yang dititipkan kepadanya oleh Sugong Siau hong dan berpesan agar diserahkan sendiri ke pada Sangkoan Jin tersebut. Mengapa Sugong Siau hong memandang begitu penting atas sebuah patung Harimau kemala putih? Sugong Siau hong bukan seorang manusia yang tak tahu membedakan mana yang penting mana yang tidak, tak mungkin dia akan melakukan suatu perbuatan yang mengherankan. Sesungguhnya rahasia apakah yang terkandung dibalik Harimau kemala putih tersebut? Hujan gerimis dan angin kencang berhembus lewat menerpa di atas wajahnya, tanpa terasa Kiam bun kwan sudah jauh tertinggal di belakang sana. Tiba-tiba Bu ki teringat dengan dua bait syair yang cukup memilukan hati: "Setelah keluar dari Giok bun kwan. Air mata bercucuran tak pernah mengering" Sekalipun tempat ini bukan Giok bun kwan, tempat ini adalah Kian bun kwan, tapi setelah keluar dari tempat tersebut, untuk kembali dalam keadaan hidup rasanya lebih sulit daripada naik kelangit. Tiba-tiba Bu ki teringat kembali dengan Cian cian.

Ia tak berani memikirkan Hong nio, dia benar-benar tidak berani untuk memikirkannya. "Rindu" saja sudah merupakan suatu siksaan yang merasuk tulang, apalagi "Tak berani merinduinya" entah bagaimana tersiksanya keadaan tersebut.....? Cinta seringkali memang mendatangkan kesedihan dan kesengsaraan. Kalau kau sudah tak dapat bercinta, juga tak berani bercinta, sekalipun rasa cinta tersebut merasuk sampai ke tulang, kau juga hanya dapat memendam perasaan tersebut di dalam hati, agar cinta tersebut membusuk di dalam hati dan mati di dalam hati. Lalu bagaimana pula perasaannya waktu itu? Tiba-tiba Bu ki membuang payung kertasnya, membiarkan air hujan yang dingin membasahi sekujur badannya. Angin dan hujan tak berperasaan tapi ada berapa orangkah yang benar-bbenar merasakan ketidak berperasaan tersebut? Tiba-tiba ia teringat untuk minum arak. Arak itu sejenis arak yang keras, mana keras pedas lagi. Minum arak sambil makan cabe, makan sebiji cabe minum seteguk arak, itu baru sedap rasanya. Cabe itu berwarna merah mengkilap, butiran keringat yang membasahi jidatnya juga merah bercahaya. Untuk dipandang, Bu ki memang merasa amat sedap, tapi setelah ia sendiri merasakannya, baru diketahui bahwa cara makan seperti ini tidaklah sesedap apa yang dibayangkan semula. Ia sudah kepedasan sehingga seluruh rambutnya seakan-akan telah "berdiri" semua. Di wilayah tersebut, hampir setiap orang minum arak dengan cara semacam itu. Kecuali cabe merah, agaknya di wilayah tersebut seakan-akan tidak terdapat barang lain yang bisa dipakai sebagai teman minum arak. Oleh karena itu, meski ia sudah kepedasan sehingga hampir saja rambutnya menembusi kopiah terpaksa ia musti menguatkan kepalanya untuk bertahan lebih jauh. Dia tidak ingin memberi kesan kepada orang lain sebagai seorang manusia yang "tak becus".

***** PERJALANAN menuju ke Szechwan susah diliputi. Hampir seluruh wilayah Szechwan terdapat tanah perbukitan yang tinggi dan curam, tempat dimana Bu ki berhenti sambil minum arak juga berupa suatu tanah perbukitan, sebuah barak yang dibangun dengan bambu sebesar lengan serta kain tenda berwarna putih. Empat penjuru sekeliling tempat itu merupakan rumput nan hijau, ketika angin sejuk berhembus lewat, segera mendatangkan suasana yang amat nyaman. Dalam suasana musim panas seperti ini orang yang melakukan perjalanan gampang menjadi lelah. Bisa mencari tempat semacam ini untuk beristirahat, memang merupakan suatu hal yang lumayan. Sekarang, walaupun udara tidak terhitung panas, tapi sebagian besar orang yang lewat disitu mesti akan berhenti sejenak untuk minum secawan dua cawan arak cabe sebelum melanjutkan kembali perjalanannya. Perjalanan terlalu bahaya, kalau terlalu curam dan susah dilewati, siapa yang tak ingin beristirahat sambil bersantai santai bila ada kesempatan untuk itu? Kehidupan manusia ibaratnya melakukan suatu perjalanan yang jauh. Dalam perjalanan hidup manusia yang penuh dengan kesulitan dan rintangan, ada berapa orangkah yang bisa menemukan tempat beristirahat sebagus ini? Kadangkala sekalipun kau berhasil menemukannya, belum tentu dapat beristirahat dengan santai, sebab di belakangmu telah siap sebuah cambuk yang akan mengejarmu untuk bergerak lebih maju. Kehidupan itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah cambuk, tanggung jawab terhadap keluarga, tugas kehidupan, kejayaan pekerjaan, sandang pangan anak istri, simpanan untuk masa depan... semuanya bagaikan sebuah cambuk yang mengejar dirimu dari belakang. Dapatkah kau beristirahat barang sejenak saja dari kejaran kejaran tersebut? Bu ki menghabiskan arak pedas dalam mangkuknya dalam sekali tegukan, baru saja akan memesan semangkuk lagi, tiba tiba ia menyaksikan ada sebuah "usungan mendaki ke atas bukit" Yang dimaksudkan usungan bukanlah tandu.

Usungan adalah semacam alat tansport di wilayah Szechwan yang terhitung amat istimewa bentuknya, usungan itu terdiri dari dua batang bambu besar yang di atasnya terdapat sebuah bangku yang terbuat dari bambu. Manusianya duduk di atas bangku tersebut. Entah berapapun berat badan orang itu, betapa sulitnya perjalanan yang harus ditempuh, si pemikul usungan tersebut pasti sanggup untuk menggotongmu ke atas. Karena orang orang yang melakukan pekerjaan semacam ini, bukan saja harus memiliki suatu kepandaian yang istimewa, lagipula mereka semua adalah orang orang yang sangat berpengalaman. Semenjak dahulu kala, Bu ki sudah pernah mendengar kisah kisah tentang usungan tersebut tapi ia tak pernah mau mempercayainya. Jilid 23_____ Tapi sekarang dia telah percaya. Karena ia menyaksikan ada orang yang duduk diatas usungan tersebut. Seandainya ia tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, dia tidak akan percaya kalau orang sebesar itu dapat duduk diatas usungan, lebih tak percaya lagi kalau dua orang tukang pikulnya yang kurus kering ibaratnya tinggal kulit pembungkus tulang itu sanggup untuk menggotong orang itu melalui jalan-jalan bukit yang curam. Jarang sekali ia menjumpai orang segemuk oramg itu. Orang itu bukan saja sangat gemuk, bahkan gemuknya luar biasa hingga kelihatan amat bodoh, bukan cuma bodoh biasa, bahkan bodohnya sudah kelewat batas. Pada hakekatnya orang itu tak lebih seperti daging babi yang sedang bergerak, tapi pakaian seta dandanannya persis seperti seorang tuan tanah yang lalim, seakan-akan kalau bisa dia ingin memamerkan seluruh kekayaan yang dimilikinya seakan-akan takut kalau orang lain tak tahu jika dia kaya raya. Rekan seperjalanannya adalah seorang lelaki tampan. Tampan bukan dalam arti Tong Giok lemah gemulai serta membawa gerak gerik macam seorang banci. Dia berperawakan tinggi besar tampan kekar, berbahu lebar pinggang ramping alis mata tebal, bermata besar dengan daya tarik seorang lelaki sejati.

Sekarang kedua buah usungan itu telah berhenti kedua orang penumpangnya juga sudah masuk ke dalam barak tersebut. Sambil menghembuskan nafas lega, sigemuk itu duduk di bangku kemudian pelan-pelan meluruskan tangannya yang putih gemuk serta mengenakan aneka macam cincin bermata berlian dan zamrud yang tak ternilai harganya itu. Pemuda tampan yang tinggi kekar itu segera mengeluarkan selembar handuk berwarna putih bersih dan diangsurkan kepadanya. Si gemuk itu menyambut handuk tersebut, seperti seorang nona yang mengusap keringat di wajahnya yang berpupur, dia menyekanya dengan sangat hat-hati, kemudian baru menghela nafas panjang. "Aku tahu belakangan ini aku pasti bertambah kurus lagi, malah kurus banyak sekali" Rekannya segera menganggukkan kepalanya berulang kali, dengan wajah yang bersungguhsungguh dan penuh perasaan simpatik katanya: "Belakangan ini mana kau repot, lelah, makannya sedikit lagi, siapa bilang tidak menjadi kurus?" Dengan wajah murung dan sedih, kembali si gemuk itu menghela nafas panjang. "Aaaaaai....! Jika aku harus terus menerus menjadi kurus, mana aku bisa tahan?" "Ya, kau harus berusaha untuk makan agak banyak!" Usul tersebut segera diterima oleh si gemuk, maka diapun segera meminta kepada pelayan untuk mengusahakan empat lima ekor ayam gemuk serta dua tiga ekor tie te (kaki babi). Ia cuma bisa makan "sedikit" karena belakangan ini nafsu makannya selalu kurang baik. Tapi dia harus memaksakan diri untuk makan sedikit, karena belakangan ini ia benar-benar terlampau kurus sehingga tak karuan lagi bentuk badannya. Sedang mengenai daging gembur yang berada di atas tubuhnya itu, dia bersikap seakan akan daging lebih itu bukan miliknya, bukan saja oa telah melupakannya, rekannya yang gagah dan tampan itupun seolah-olah sama sekali tidak melihatnya. Sayang orang lain telah melihatnya. Sesungguhnya orang ini gemuk atau kurus ? Daging lebih itu sebenarnya milik siapa? Semua orang menertawakannya secara diam-diam.

Bu Ki tidak tertawa. Ia sama sekali tidak merasa kejadian itu sebagai sesuatu yang menggelisahkan, dia merasa kejadian ini merupakan tragedi. Tentu saja pemuda tampan itu juga tahu kalau perkataannya itu sangat menggelikan, akan tetapi dia toh berkata demikian, sebab dia harus hidup, dia membutuhkan si gemuk itu untuk menghidupkan dirinya. Demi kehidupan, seringkali orang melakukan sesuatu yang mungkin akan menggelikan orang lain, mungkin ia sendiripun merasa sedih atas keadaan tersebut, tapi ia terpaksa untuk melakukannya juga, demi hidup, apapun terpaksa harus dilakukan. Bukankah kejadian ini merupakan suatu tragedi ? Si gemuk itu lebih menyedihkan lagi. Orang yang ia tipu bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri. Bila seseorang sudah tiba pada saatnya untuk menipu diri sendiri, sudah barang tentu kejadian itupun merupakan suatu tragedi. Tiba-tiba Bu-ki merasa perutnya mual, ia merasa tak mampu untuk minum lagi. Selain Bu-ki ternyata masih ada seorang yang tidak ikut tertawa. Ia tidak turut tertawa bukan lantaran diapun mempunyai perasaan seperti apa yang di bayangkan Bu-ki, tapi dia sedang mabuk hebat. Ketika Bu-ki datang kesana, dia sudah berbaring di atas meja, beberapa buah teko arak kosong berada di sekeliling mejanya. Ia tidak mengenakan topi sehingga kelihatan rambutnya yang sudah berubah mengenakan sebuah baju berwarna biru yang sudah luntur warnanya hingga tinggal putihnya. Bila seseorang berkelana dalam dunia persilatan bila ia sudah lanjut usianya, apa manfaatnya kalau mabuk oleh arak ? apapula manfaatnya jika tidak mabuk ? Tiba-tiba Bu-ki merasa ingin minum arak lagi. Pada saat itulah dia menyaksikan ada enam orang manusia berjalan naik keatas bukit.

Mereka adalah enam orang manusia berbaju hijau, bersepatu rumput warna kuning berkaok abu-abu dan mengenakan enam buah topi yang sangat lebar sedemikian lebarnya sehingga separuh bagian wajahnya hampir tertutup. Langkah mereka berenam cepat sekali gerakan tubuhpun sangat enteng dengan kepala tertunduk dan langkah lebar mereka masuk ke dalam barak tersebut. Dalam genggaman keenam orang itu masing-masing membawa sebuah bungkusan berwarna hijau, ada yang panjang buntalannya, ada pula yang sangat pendek. Yang pendek hanya satu jengkal enam tujuh inci, yang panjang mencapai enam tujuh jengkal, sewaktu di genggam tampaknya sangat enteng tapi setelah diletakkan di meja ternyata meja tersebut tertindih sampai berbunyi gemericit. Tak ada orang yang tertawa lagi. Entah siapa itu orangnya, mereka pasti dapat melihat bahwa kepandaian silat yang dimiliki ke enam orang ini amat luar biasa, mereka pasti adalah jago-jago kenamaan dari dunia persilatan. Dalam ke enam buntalan yang mereka bawa itu sekalipun bukan senjata pembunuh, sudah jelas juga bukan barang mainan yang sedap di pandang. Enam orang itu datang bersama dan memakai dandanan serta pakaian yang sama tapi justru mereka menempati meja yang berbeda. Enam orang ternyata menempati enam buah meja yang berbeda dan secara kebetulan sekali menyumbat semua jalan keluar dari dalam warung arak tersebut. Hanya jago-jago kawakan yang sudah banyak berpengalaman serta pernah mengalami beratus-ratus kali pertempuran baru bisa memilih posisi sedemikian baik dalam waktu singkat. Enam orang itu semuanya duduk dengan kepala tertunduk sepasang tangan mereka masih memegang buntelan di atas meja itu kencang-kencang. Orang pertama yang masuk lebih dahulu adalah seorang lelaki yang tinggi besar yang amat kekar perawakan tubuhnya jauh lebih tinggi dari sebagian besar orang, buntalan yang di bawa pun terpanjang. Pada sepasang tangannya yang memegang buntalan itu terutama pada ruas-ruas ibu jari, jari tangannya serta jari telunjuk tangan kanannya terdapat kulit tebal yang sangat keras. Orang kedua yang masuk ke dalam warung itu adalah seseorang yang jangkung ceking dan berbadan bongkok, agaknya dia adalah seorang kakek.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

652

Buntalan yang dibawa paling pendek sepasang tangannya yang memegang buntalan itu kurus kering persis seperti cakar bukung elang. Buki merasa seolah-olah pernah berjumpa dengan dua orang ini, tapi dia lupa dimanakah mereka pernah berjumpa. Ia sama sekali tak berhasil melihat wajahnya. Tapi diapun tak ingin melihatnya. Kedatangan orang - orang ini tampaknya seperti bermaksud untuk mencari gara-gara denganorang entah mereka hendak mencari gara-gara kepada siapa, Bu-ki tak ingin mencampuri orang lain. Tak nyana tiba-tiba kakek kurus kering yang berbadan bungkuk itu tiba-tiba menegur : "Siapa yang membawa peti mati yang berada diluar itu?" Orang yang semakin tak ingin mencari urusan biasanya urusan semakin gampang mendatanginya. Bu-ki menghela nafas panjang, terpaksa sahutnya. "Aku!" ***** SEKARANG Bu-ki sudah dapat mengingat kembali siapa gerangan orang itu. WAlaupun ia belum menyaksikan raut wajahnya tapi dia sudah dapat mengenali suaranya. Kueh manis, kueh bergula pasir, pia kacang ijo ..... pia kacang hitam. Seorang kakek kurus kering, membawa sebuah pikulan penjajah kueh sambil menyanyikan lagu So-pak masuk kedalam hutan dan menuju ke sebuah tanah lapang. Kemudian si penjajah sayur asin, penjual arak, penjual wedang tahu, penjual cah kue, penjual bakpao, penjual telur dadar, penjual daging kambing serta beraneka macam penjajah makanan lainnya berdatangan dari empat arah delapan penjuru. Kejadian yang berlangsung pada malam itu tak pernah di lupakan Bu-ki untuk selamanya, terutama suara dari penjual kueh itu, dia masih dapat mengingatnya dengan jelas.

Diapun masih teringat dengan perkataan Ban Tang Lo. Dulu mereka adalah bekas anak buahku tapi sekarang mereka hanya seorang pedagang biasa. Usaha dagang apakah yang dikerjakan si penjual kueh itu sekarang ? Mengapa ia bisa tertarik dengan sebuah peti mati ? ***** SI ORANG bertubuh tinggi kekar dan tiga jari tangan kanannya yang tumbuh kulit tebal itu mendadak mendongakkan kepalanya dan menatap Bu-ki lekat-lekat. Bu-ki segera mengenali orang itu. Sepasang matanya bersinar tajam, semangatnya berkobar-kobar dan tampak segar karena semenjak berusia sembilan tahun ia sudah mulai melatih ketajaman matanya. Kulit kerak yang tumbuh pada ke tiga buah jari tangannya bukan cuma tebal, kerasnya bukan kepalang, karena sejak berumur delapan sembilan tahun ia sudah mulai menarik gendewa dengan keriga buah jari tangannya itu. Sudah barang tentu Bu-ki kenal dengannya, bukan hanya satu kali mereka berjumpa muka. Kim kiong gin ciam (Busur emas panah perak) Cu bu siang hui (tengah hari tidak bertemu tengah malam) lelaki kekar yang tinggi badannya mencapai delapan depa ini tidak lain adalah Hek Thi ban putra tunggal dari Hek Popo. Siapakah Hek Po po itu? Dia adalah seorang yang bisa membidik mata seekor lalat yang berada sepuluh kaki jauhnya dengan sebatang panah. Benda yang berada di dalam buntalannya itu sudah barang tentu adalah Kim pat thi tay kiong (busur berpunggung emas berbadan baja) serta Cio yu ciam (panah berbulu perak) andalannya. ***** Ternyata dia tidak mengenali Bu-ki. Dia hanya merasa seperti pernah kenal dengan pemuda bercodet ini, maka dengan nada menyelidiki ia bertanya: "Dulu, bukankah kita pernah bersua ?" "Tidak!"

"Kau tidak kenal dengan aku?" "Tidak kenal!" "Bagus sekali!" seru Hek Thi-ban kemudian. "Bagaimana?" tanya si kakek penjual kueh. "Ia tidak kenal aku, akupun tidak kenal dengannya!" jawab Hek Thi-ban pula. "Bagus sekali!" Mendengar mereka berdua mengucapkan dua kali kat "Bagus sekali", Bu-ki tahu kalau kesulitan telah datang. Entah kesulitan macam apakah yang di bawa ke enam orang itu yang pasti kesulitan tersebut pasti tidak kecil. Bu-ki dapat melihat akan hal ini, orang lainpun dapat melihatnya, maka sebagian besar tamu yang berada di dalam warung teh itu diam-diam beranjak, membereskan rekening dan ngeloyor pergi dari sana. Hanya si kongcu gemuk yang kurang baik nafsu makannya itu yang masih bersantap dengan lahapnya disana. tampaknya sekalipun langit bakal runtuh, dia baru akan angkat kaki bila ayam panggang tersebut sudah habis di makan. Tentu saja manusia semacam ini tak akan senang untuk menyampuri urusan orang ini. Tiba-tiba si penjual kueh itu mengambil buntalan dan pelan-pelan berjalan ke hadapan Bu-ki, lalu sapanya : "Baik-baikkah kau?" Bu-ki segera menghela nafas panjang. "Aaai.....! sampai detik ini masih terhitung bagus, tapi sayang agaknya kesulitan sudah mulai berdatangan sekarang!" Si penjual kueh itu segera tertawa lebar.

Kau adalah seorang yang pintar, asal tidak melakukan pekerjaan tolol, tentu saja kesulitan tak akan datang." katanya. "Aku jarang sekali melakukan pekerjaan tolol" "Bagus sekali!" Sambil meletakan buntalan itu keatas meja, da berkata lagi : "Tentunya kau tidak kenal dengan diriku bukan ?" "Yaa, tidak kenal" "Kenalkah kau benda apakah ini ?" Ia melepaskan simpul ikatan pada tali buntalannya, sinar tajam segera memancar keluar dari balik bungkusannya itu, ternyata benda itu adalah sebuah senjata aneh yang terbuat dari baja asli. sekilas pandangan bentuknya mirip cakar ayam, tapi setelah diamati ternyata tidak mirip sebuah cakar ayam. "Bukankah senjata itu adalah Thi eng-jiau (cakar elang baja) senjata andalan dari perguruan Eng Jiau-bun di wilayah Huay-lam?" "Sungguh tajam penglihatanmu!" puji kakek penjual kueh itu. "Telingaku juga selalu amat tajam." "Oya.....!" "Aku dapat menangkap dari nada pembicaraanmu bahwa kau bukan berasal dari wilayah Huay-lam atau sekitarnya." "Selama belajar dalam perguruan di Huay-lam yang kupelajari memang bukan dialek untuk bercakap-cakap." "Lantas apa yang kau pelajari?" "Cara membunuh orang!" Setelah berhenti sejenak, dengan suara hambar dia melanjutkan : "Asal aku dapat mempergunakan kepandaian perguruanku untuk membunuh orang, entah dialekku sewaktu berbicara berasal dari wilayah mana, hal itu sudah tidak penting lagi artinya."

"Ehmm.... masuk diakal juga perkataan itu" Tiba-tiba si penjual kueh itu mengambil senjatanya yang mirip cakar elang itu dengan sepasang tangan yang lebih mirip cakar elang tersebut. Cahaya tajam berkelebat lewat, sepasang cakar elang tersebut telah meluncur ke depan dan .... "Tringgg!", cawan arak dihadapan Bu-ki sudah bertambah dengan empat buah lubang kecil, sedangkan sebatang bambu yang didirikan sebagai tiangpun tahu-tahu sudah tersayat hancur oleh sambaran cakar elang itu. Cawan arak adalah benda yang terbuat dari tembikar, untuk menghancurkan bukan termasuk termasuk suatu pekerjaan yang susah, tetapi untuk membuat empat lubang kecil tanpa menghancurkannya jelas bukan suatu pekerjaan yang gampang. Bambu adalah benda yang keras, untuk mematahkannya mungkin gampang, tapi untuk menyayat-nyayatnya menjadi lembaran yang kecil bukan suatu pekerjaan yang mudah. Apalagi kekuatan yang dipergunakan untuk melaksanakan kedua pekerjaan itu berbeda, tapi dalam kenyataannya sepasang tangannya turun tangan bersama, tapi kekuatan yang dipergunakan ternyata bisa berlainan. Bu-ki segera menghela nafas panjang-panjang, pujinya : "Benar-benar suatu kepandaian yang sangat hebat!" "Apakah kepandaian semacam ini termasuk juga kepandaian untuk membunuh orang ?" "Yaa, benar!" "Inginkah kau menyaksikan aku membunuh orang ?" "Tidak ingin" "Kalau begitu, cepat pergi dari sini!" "Kau bersedia membiarkan aku pergi?" "Yang kuinginkan bukanlah manusia semacam kau." "Lantas apa yang kau kehendaki ?" "Aku menginginkan peti mati yang kau bawa itu."

***** TEKA TEKI PETI MATI itu dibeli sendiri oleh Bu-ki, terbuat dari kayu jati yang berkwalitas nomor satu bahkan di buat pula oleh seorang tukang kayu kenamaan. "Ketajaman mata saudarapun sungguh mengagumkan" kata Bu-ki. "Peti mati ini memang sebuat peti mati yang bagus." "Aku dapat melihatnya" kakek penjual kueh itu menyahut. "Tapi bagaimanapun baiknya kwalitet peti mati ini tidak ada harganya bagimu untuk menggerakkan begitu banyak orang untuk mendapatkannya." "Kau bilang tiada harganya, tapi aku justru mengatakan berharga sekali....." "Bilamana kaupun sangat mengharapkan sebuah peti mati berkwalitet sebaik ini bisa saja kau suruh toko penjual peti mati itu untuk bikinkan sebuah lagi." "Tapi sayang peti mati itulah yang kuinginkan." "Apa peti mati ini mempunyai keistimewaan lain ?" "Hal ini tergantung apakah isi peti mati itu?" "Isinya hanya sesosok tubuh manusia." cepat Bu-ki menerangkan. "Seorang manusia semacam apakah dia itu?" "Seorang sahabat yang masih hidup, ataukah seorang sahabat yang telah mati?" Bu-ki segera tertawa lebar. "Meski aku belum bisa di bilang sangat setia kawan, tapi aku tak nanti akan masukkan seorang sahabatku yang masih hidup ke dalam peti mati." Meskipun jabawan itu bukan jawaban yang jujur, namun tak bisa terhitun gpula sebagai sesuatu yang bohong. Tong Giok memang belum mati. Dengan tangannya sendiri ia memberikan tubuh Tong Giok ke dalam peti matu itu.

Tong Giok bukan sahabat karibnya. Tapi dalam peti mati itu memang hanya Tong Giok seorang diri. Ia menutup sendiri peti mati itu, menyewa tukang pikul dan dengan mata kepala sendiri mengiringi tukang pikul itu membawa peti mati tersebut sampai disini. Agaknya penjual kueh itu belum mau mempercayai seratus persen, kembali ia bertanya : "Sahabatmu itu sudah mati ?" "Manusia hidup seratus tahun, akhirnya toh akan mati juga." "Orang yang sudah mati apakah masih bisa bernafas ?" Bu-ki segera menggelengkan kepalanya. Ia sudah menjumpai titik kelemahan tersebut, tapi ia tak menyangka kalau orang lainpun telah menemukannya. Sudah dapat dipastikan si penjual kueh tersebut telah menemukannya ..... Terdengar ia berkata sambil tertawa dingin. "Kalau memang orang mati tak bisa bernafas lagi, mengapa kau harus membuat dua lubang hawa di atas peti mati itu ?" Bu-ki segera menghela nafas panjang, sambil tertawa getir katanya : "Karena aku benar-benar tak menyangka kalau ada orang yang menaruh perhatian terhadap peti mati ini." Jawaban tersebut adalah suatu jawaban yang jujur. Jika ada sebuah peti mati terpampang di hadapanmu, orang meski akan menengoknya sekejap, jarang sekali ada orang yang akan meneliti peti mati itu dengan lebih seksama. Lain kalau lubang itu terdapat di pakaian gadis cantik, semua orang bisa melihat dengan jelas, semua orang bisa memperhatikannya lebih dari sekejap, tapi jarang rasanya ada yang memperhatikan libang diatas peti mati. Kembali Bu-ki berkata :

"Tapi dalam peti mati ini benar-benar cuma satu orang, itu benar-benar adalah sahabatku, entah dia mati atau hidup, pokoknya dia adalah sahabatku." "Mengapa kau masukkan tubuhnya ke dalam peti mati itu ?" "Sebab dia mengidap suatu penyakit, bahwa penyakit itu sudah amat parah sekali." "Apakah penyakit yang di terimanya itu adalah suatu penyakit yang tidak boleh diketahui orang ?" "Jadi kau ingin melihatnya ?" Bu-ki balik bertanya. "Aku hanya ingin membuktikan apakah ucapanmu itu jujur atau tidak...." "Andaikata isi peti mati itu benar-benar hanya satu orang ?" "Maka dengan segala kehormatan aku akan menghantar kalian untuk menjalankan perjalanan, semua rekening arak disinipun akan kubayarkan untuk kalian!" "Terlepas siapakah orang yang berada di dalam peti mati itu?" "Sekalipun orang yang bersembunyi dalam peti mati itu adlaah biniku sendiri, asal dalam peti mati itu tiada orang yang laian, aku sama saja akan membiarkan kalian pergi." "Bisa dipercayakah perkataanmu itu ?" "Anak murid perguruan dari Huay-lam tak ada seorangpun yang mengingkari janji." "Kalau begitu bagus sekali!" Pemuda ini selalu merasa kuatir bahwa orang yang mereka cari adalah Tong Giok. Dia tidak ingin bertarung dengan mereka lantaran Tong Giok, tapi diapun tidak bisa membiarkan mereka pergi sambil membawa serta diri Tong Giok. Sekarang walaupun dia sudah tahu kalau kedatangan mereka bukan lantaran Tong Giok, tapi ia masih belum bisa menduga karena apakah mereka menginginkan peti mati itu?" Peti mati itu berada diluar barak di bawah pagar pekarangan. Empat orang kuli panggul itu setelah memesan air teh berjongkok disisi peti mati dan minum air teh sambil makan kueh kering yang mereka bawa.

Walaupun air teh dingin dan getir, walaupun kueh itu kering dan keras, tapi mereka masih menyantapnya dengan senang, minum dengan gembira. Bagi manusia semacam mereka, kesenangan dalam kehidupan manusia sesungguhnya sudah tidak terlalu banyak, maka asal mereka bisa menemukan sedikit kegembiraan, kesempatan tersebut tak akan disia-siakan dengan begitu saja. Itulah sebabnya mereka masih hidup. Kegembiraan walaupun bukan merupakan sesuatu yang "mutlak", hanya asal kau merasakan gembira, maka bergembiralah sepuasnya. Yang lebih aneh lagi, bukan saja si penjual kueh itu tertarik pada peti mati itu, agaknya diapun tertarik kepada keempat orang kuli panggul itu. Pakaian yang mereka kenakan amat dekil, tubuhnya kurus kering bagaikan kilit membungkus tulang, rambut kusut maka mukanya hitam dan kotor lagi, sesungguhnya ke empat orang itu tidak memiliki sesuatu keistimewaan yang berharga untuk diperhatikan. Si penjual kueh itu memeperhatikan terus diri mereka, sepasang matanya seakan-akan terpaku dan memantek di tubuh mereka, mengawasi terus lekat-lekat, seakan-akan ia merasa berat hati untuk mengalihkan ke arah lain. Walaupun dia berkata ingin memeriksa apakah isi peti mati itu hanya satu orang atau tidak, namum sepasang kakinya seakan-akan terpantek diatas tanah, bergeser setengah langkahpun tidak. Bu-ki yang kemudian menegurnya lantaran tidak sabar : "Hey, peti mati itu berada disini!" "Aku sudah tahu!" "Mengapa kau tidak maju ke depan untuk memeriksanya ?" Diatas wajah si Penjual Kueh yang kuning kepucat-pucatan dan kurus kering tersebut, tibatiba tersungging sekelum senyuman dingin yang aneh sekali. kemudian sepatah demi sepatah dia mengucapkan serangkaian kalimat yang hakekatnya jauh diluar dugaan Bu-ki.

"Sebab aku masih tidak ingin mampus diujung peluru peledak Pek lek tong dari mepat bersaudara keluarga Lui"

"Bersaudara dari keluarga Lui ?" Bu-ki segera bertanya, "kau maksudkan Lui bersaudara dari Pek Leng tong?" "Benar!" "Apakah Lui bersaudara juga datang ?" "Paling tidak ada empat orang yang telah datang." "Dimana ?" "Disini,, tepat dihadapanmu!" Sesudah tertawa dingin, Si penjual kueh itu melanjutkan kembali kata-katanya : "Empat saudara kita yang berjongkok di tepi peti mati sambil minum teh dan makan kueh itu bukan lain adalah Su toa kim kong (empat malaikat raksasa) dari Lui Ceng-thian!" Paras muka Bu-ki segera berubah hebat. Tentu saja ia tahu kalau dalam Pek lek tong terdapat Su toa kim kong, mereka adalah komplotan Lui Cheng-thian, musuh bebuyutan dari Tay hong-tong. Betulkah ke empat orang kuli kasar yang miskin, kotor, dan bau itu tak lain adalah Su toa kim kong dari Pek Lek tong? Mengapa mereka harus menurunkan derajat sendiri ? Mengapa mereka bersedia menggotongkan peti mati itu baginya ? Sekalipun mereka sudah mengetahui kalau dia adalah Tio Bu-ki, juga tidak perlu untuk berbuat begitu. Paling tidak mereka masih mempunyai suatu cara lain yang lebih bagus, setiap saat mereka dapat merenggut selembar jiwanya. Si Kuli panggul yang paling tua usianya itu tiba-tiba menghela nafas, kemudian pelan-pelan bangkit berdiri. Tangan kirinya masih memegang cawan air teh, sedangkan tangan kanannya masih memegang separuh potong kueh kering, pakaian yang di kenakan masih tetap baju yang dekil dan penuh robekan itu, bahkan bagian pantatpun penuh dengan tambalan. Tapi dalam sekejap mata itulah, potongan maupun mimik wajahnya sama sekali berubah.

Sorot matanya yang setajam sembilu dari seluruh badannya memancar kekuatan yang luar biasa, entah siapa itu orangnya, bila mereka bertemu dengan tampangnya sekarang, pasti tak seorangpun yang akan percaya kalau dia adalah seorang kuli kasaran yang paling rendah derajatnya serta kedudukannya dalam masyarakat. Si Penjual kueh itu telah tertawa dingin, lalu ejeknya. "Ternyata benar-benar memang kau, sedari kapan kau sudah berganti usaha menjadi seorang kuli panggul?" "Selama setengah tahun belakangan ini kami bersaudara selalu melakukan pekerjaan ini." "Apakah kalian selali memikulkan peti mati untuk orang lain ?" "Bukan cuma peti mati, memikul tinjapun kami lakukan." "Mengapa kalian harus melakukan pekerjaan semacam ini?" Sebab kami dengar, bila pekerjaan semacam ini sudah dikerjakan cukup lama, maka watak sesorangpun akan mengalami perubahan." "Aku melihat wajah kalian yang justru banyak mengalami perubahan." "Itulah sebabnya aku merasa tak habis mengerti mengapa kau masih bisa mengenali kami." kata si tukang panggul itu sambil menghela nafas panjang. "Mungkin saja hal ini dikarenakan kami memiliki ketajaman mata yang luar biasa, tapi mungkin juga ada orang yang telah membocorkan rahasia kalian." sahut si penjual kueh itu hambar. Paras muka si kuli panggul itu segera berubah hebat, bentaknya dengan suara keras : "Yang mengetahui rahasia ini hanya beberapa orang, siapa yang telah mengkhianati kami?" Si Penjual kueh itu tidak memandang lagi ke arahnya. Hek Thi-ban segera melompat maju kemuka, katanya dengan suara dalam yang berat. "Kami bersaudara tiada perselisihan dengan keluarga Lui, asal kalian bersedia meninggalkan peti mati itu, entah kemanapun kalian akan pergi, entah apapun yang hendak kalian lakukan kami pasti tak akan turut campur atau memperdulikannya." Setelah berpikir sejenak, kembali dia berkata,

"Bila orang lain menanyakan tentang kalian, kamipun tak akan membocorkannya akan kami anggap seakan-akan hari ini tak pernah berjumpa saja." Ketika dihadapan Hek Popo, ia jarang sekali buka suara, tapi apa yang diucapkan kata-kata yang amat terlatih, malah tak kalah dari seorang jago kawakan, setiap perkataannya amat tajam tapi selalu memberi jalan mundur buat lawannya. Sayang sekali kuli panggul itu tidak menerima kebaikannya itu, katanya dengan dingin : "Kau membawa busur emas panah perak, seratus langkah membidik satupun takpernah meleset, sudah pasti kaulah si jago busur emas yang ternama dalam dunia persilatan dewasa ini, sedangkan orang yang berada di sisimu itu, meski logat bicaranya telah berubah, namum aku masih dapat mengenalinya sebagai ketua perguruan Huay-lam yang di namakan Eng Jiauong (raja cakar elang)!" Ternyata si penjual kueh itu tidak bermaksud menyangkal. Kuli panggul itu kembali berkata : "Ternyata kalian berdua bersedia untuk memberu sebuah jalan kehidupan kepadaku, seharusnya kamu merasa amat berterima kasih apalagi empat orang yang menemani kalian adalah jago-jago kelas satu, agaknya diantara mereka terdapat jago-jago dari Siang bun kiam yaiutu Ciong bersaudara dan Thi-ku (kepalan baja) Sun Hiong. "Tajam amat pandangan matamu!" "Dengan mengandalkan kemampuan dari kalian berenam, sesungguhnya tidak sulit bila ingin menahan kami berempat disini, cuma sayang seribu sayamg .... " "Sayang kenapa ?" Kuli panggul itu tertawa dingin terusnya. "Sayang bila orangnya sudah mampus, kepalanya akan menjadi lemas dan merekapun tidak bisa memainkan pedang Siang bun Kiam lagi." Si Penjual kueh itu segera tersenyum. "Untung saja mereka belum mampus!" katanya. "Mereka belum mampus ? Kenapa kau tidak berpaling untuk memeriksanya sendiri ?" Si penjual kueh itu segera berpaling, tapi senyuman yang semula tersungging diujung bibirnya segera berubah menjadi kaku.

Ke empat orang rekannya yang sebetulnya duduk di belakang sana, kini telah roboh semua, di atas jalan darah Giok sin hiat di belakang kepalanya telah menancap sebatang sumpit bambu, sumpit itu panjangnya satu jengkal dan sudah menembusi batok kepala bagian belakangnya sedalam lima inci. Sebenarnya batok kepala merupakan suatu daerah badan yang paling keras, bisa ditembusi oleh sebatang sumpit sekali tusukan, sesungguhnya kejadian ini sudah terhitung sebagai sesuatu kabar yang mengerikan sekali. Yang lebih menakutkan lagi adalah keempat orang itu merupakan jago-jago kelas satu dalam dunia persilatan, ternyata mereka bisa direnggut nyawanya dalam sekejap mata tanpa menimbulkan sedikit suarapun, bahkan siapakah pembunuhnya juga tak tahu, bila bukan menyaksikan dengan mata kepala sendiri siapapun tak akan mempercayainya. Kecepatan orang itu turun tangan, kejituannya dan kekejian benar-benar menakutkan. Semua orang dalam warung teh itu sudah pada kabur, bahkan si pemilik warung beserta pelayannya entah sudah bersembunyi kemana. Selain si penjual kueh, Bu-ki dan lelaki hitam pekat itu, dalam warung teh tersebut masih ada tiga orang yang masih hidup. Si Kongcu yang gemuk yang katanya belakangan ini isi perutnya kurang baik itu meski masih hidup tapi ia sudah ketakutan setengah mati sehingga sekujur badannya hampir saja terperosok ke kolong meja. Keadaan tak berbeda jauh dari rekannya itu. Apalagi kedua orang itu selalu duduk dihadapan mejanya. Tiong bersaudara serta Sun Hiong tak bisa diasangkal lagi sumpit bambu itu tentu meluncur dari belakang mereka. Di belakang mereka berdua cuma ada satu orang. Orang itu belum pergi karena sejak tadi ia sudah mabuk, ketika Bu-ki datang kesitu, orang itu sudah mendekam di atas meja, diatas meja penuh dengan guci-guci arak yang kosong. Ia tidak mengenakan topi sehingga rambutnya yang beruban kelihatan jelas usianya sudah lanjut. Pakaian yang di kenakan itu bukan saja warna birunya sudah luntur menjadi putih, disana sinipun telah kelihatan beberapa buah tambalan.

Apakah kakek rudin yang sedang mabuk itu seorang jago persilatan yang berilmu tinggi? apakah dia yang telah merenggut nyawa dua manusia dari jarang sepuluh kaki lebih tanpa menimbulkan sedikit suarapun ? Sambil memegang erat-erat senjata cakar elang bajanya, selangkah demi selangkah sipenjual kueh itu mendekati si kakek tersebut. Ia tahu tangannya sedang mengucurkan keringat, keringat dingin tentunya. Cakar elang baja yang berada di tangannya merupakan suatu alat pembunuh yang sangat hebat, entah sudah berapa banyak jago gagah dan enghing-hohan yang tewas terbunuh di ujung cakar elang bajanya ini. Tapi sekarang tangannya sedang gemetar keras, mungkin orang lain tidak melihatnya, tapi ia sendiri dapat merasakan hal tersebut. Orang yang bisa menembusi batok kepala manusia yang keras hanya dengan sambitan sebatang sumpit, jelas sudah bahwa dia bukan seorang manusia yang gampang dihadapi. Seseorang yang sudah hampir tiga puluh tahun lamanya berkecimpung dalam dunia persilatan, paling tidak dia sedikit harus tahu diri. Tapi dia wak dapat mundur dari sana dengan begitu saja. Sekalipun saat ini Huay-lam pay sudah bukan termasuk sebuah perguruan besar yang kenamaan, toh di masa lalu mempunyai sejarah yang cemerlang dan terkenal. Entah bagaimanapun juga, dia toh tetap merupakan seorang ciangbunjin dari partai Huay-lam, demi kehidupan, demi mempertahankan nama serta martabatnya, ia bisa saja merubah wajah dan suaranya untuk menjadi seorang pembegal, tapi ia tidak dapat membiarkan nama baik Huay-lam pay hancur dan ternoda di tangannya. Itulah tragedi dari seorang jago persilatan. Sejarah kejayaannya dalam dunia persilatan seringkali terbentuk dari pelbagai tragedi yang bertumpuk menjadi satu. Busur telah ditangan, panah sudah diatas busur. Sambil menarik tali busurnya siap membidik, sepasang mata lelaki hitam itu mengawasi si kakek yang berambut putih itu tanpa berkedip. Tiba-tiba kakek itu berbicara, kata-kata yang kacau tidak jelas, sepertinya lagi mengucapkan kata-kata mabuk, seperti pula sedang mengigau dalam impian.

"Kenapa semua orang menghendaki peti mati itu? Apakah semuanya sudah bosan hidup dan ingin berbaring ke dalam peti mati!" Kelopak mata si penjual kueh itu menyusut kecil, tangannya yang menggenggam senjadi makin dipererat. Sekarang ia telah merasa yakin bahwa si kakek inilah yang barusan telah menembusi batok kepala rekan-rekannya dengan sebatang sumpit bambu. Tiba-tiba ia menegur dengan suara lantang. "Cianpwe!" Kakek itu masih tettelungkup di atas meja, nafasnya mendesis, agaknya tertidur lagi. Melihat itu, si penjual keuh tersebut segera tertawa dingin. "Heeehhh...heeehhh...heehhhh,.... dengan usiamu yang sudah lanjut sekali, sesungguhnya aku harus menghormatimu sebagai seorang cianpwe, akupun belum melupakan peraturan dalam dunia persilatan maka lebih baik kau sendiripun jangan terlalu melupakan dirimu sendiri." Tiba-tiba kakek itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh...haaahhh...haaahhh... baik, baik, aku akan berbicara." Diatas wajahnya yang kering dan penuh berkeriput itu penuh tumbuhan belang belang putih sebesar mata uang, bulu alis matanya sudah banyak yang rontok, matanya masih sipit karena mabuk, sewaktu tertawa tampangnya persis seekor kambing alas. Ia mendongakkan kepalanya memandang si penjual kueh, kemudian ujarnya : "Sungguh tak kusangka di dalam partai Huay-lam pay yang kecil masih terdapat seorang manusia macam kau, yang tahu akan peraturan dunia persilatan, bahkan masih membawa gaya dan kegagahan sebagai seorang ciangbunjin." "Aku bukan ciangbunjin dari partai Huay-lam pay!" bantah sipenjual kueh itu dengan cepat. "Kau bukan?" "Ya, aku tidak lebih hanya seorang penjual kueh!" "Oooh..., rupanya kau datang kemari untuk menjual kueh!" seru si kakek kemudian tertawa.

Penjual kuehpun kadang kala bisa membunuh orang." "Siapa yang hendak kau bunuh?" "Kau!" Sekali lagi kakek itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh...haaahhh....haaahhh... kau sendiri juga harus mengerti." katanya, "sudah jelas kau bukan tandinganku, buat apa mesti datang untuk menghantar kematian?" Tiba-tiba si penjual kueh itu juga tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh....haaahhh....haaahhh bila aku dapat membunuhmu, yang kubunuh adalah seorang Bu lim cian pwe yang nama besarnya menggetarkan seluruh dunia persilatan, sebaliknya jika kau bunuh diriku orang yang kau bunuh tidak lebih hanya seorang penjual kueh, kenapa aku musti takut mati ?" Ditengah gelak tertawanya yang amat keras cakar elangnya telah diayunkan ke depan melancarkan serangan. Dahulu Eng Jiau Ong (raja cakar elang) turun dalam dunia persilatan dari kota Huay-lam dan berhasil mengangkat nama besarnya dalam waktu singkat, dia selamanya hanya mengandalkan sepasang kepalan baja serta Toan eng jiau lip yang dilatihnya selama tiga puluh tahun lebih, begitu pula kekita mendirikan Huay-lam Eng Jiau Bun belum pernah ia memakai senjata. Sayangnya anak murid perguruannya tidak terdapat seorangpun yang memiliki kepandaian sedasyat itu, juga tidak ada yang memiliki tenaga sakti seperti miliknya, maka merekapun menciptakan sepasang senjata khusus utnuk menutupi kelemahan mereka dalam tenaga dalam. Sebelum meninggalkan dunia, ketika ia menyaksikan senjata tersebut, iapun lantas sadar, cepat atau lambat perguruan Huay-lam pay akan musnah di ujung sepasang cakar elang baja ini. Sebab dia tahu bagaimanapun bagus dan hebatnya senjata tajam tidak akan lebih lincah dan gesit daripada sepasang tangan sendiri. Bila ketiga puluh enam jurus toa eng jiau kangnya digunakan melalui senjata semacam itu maka kehebatan serta daya pengaruh yang terpancar keluar tak akan sesempurna bila di mainkan dengan tangan. Diapun tahu, setelah ahli warisnya memiliki senjata semacam itu, mereka akan semakin enggan untuk melatik telapak tangan sendiri.

Tapi tak bisa disangkal lagi sepasang senjata itu memang semacam senjata tajam yang gesit dan dasyat. cakar baja yang berbentuk cakar elang itu bukan saja memiliki ketajaman yang mampu merobek tubuh harimau, lagipula bisa digunakan secara hidup persis seperti cakar tangan manusia. Apabila bisa digunakan secara sempurna bahkan cakar elang baja itu dapat pula dipergunakan untuk menangkap seekor kutu dari atas rambut orang. Si penjual kueh itu sudah cukup banyak tahun melatih diri secara tekun dalam permainan senjatanya, serangan yang dilancarkan selain dilakukan dengan kecepatan luar biasa, cakar baja di tangan kiri bisa bergerak dengan lincah sementara cakar baja di tangan kanannya bisa dipakai secara kekerasan dengan memancarkan segenap kelihaian yang dimilikinya. Dalam penggunaan tenaga, ada kalanya dipakai tenaga kasar untuk kekerasan, ada kalanya pula bertenaga lembut untuk kelincahan, serangan-serangan yang digunakan pun ada serangan tipuan, ada pula serangan sungguhan, tapi seluruhnya tertuju pada bagian-bagian yang mematikan di tubuh lawan. Dari bali sinar mata si kakek yang masih sipit karena mabuk, tiba-tiba mencorong keluar cahaya tajam yang menggidikkan hati, dengan suara keras dia berteriak : "Lepas!" Di tengah bentakan nyaring, tubuhnya melejit ke tengah udara, sepasang ujung baja yang menggulung ke muka, dengan cepat cakar elang itu terlepas dari cekalan dan mencelat ke tengah udara, setelah melayang sejauh dua puluh kaki lebih akhirnya jatuh diatas bukit diluat pagar bambu sana. Si penjual kueh itu sendiri ternyata tak sampai tergetar roboh, dia masih tetap berdiri tegak disana tanpa bergerak barang sedikitpun. Tapi, sepasang biji matanya telah menonjol keluar, matanya merah berapi-api, sementara darah kental keluar dari ujung bibirnya. Kakek itu menatapnya tajam-tajam mendadak ia menghela nafas panjang, katanya. "Aaai...! Kau hendak membunuhku, maka aku pun tak bisa tidak harus membunuhmu juga." Si Penjual kueh itu menggertak giginya kencang-kencang tanpa mengucapkan sepatah katapun. "Sesungguhnya kau harus tahu siapakah diriku ini." kembali kakek itu berkata, "aku pun tahu siapakah dirimu yang sebenarnya."

669

"Siapakah aku ?" tiba-tiba penjual kueh itu bertanya. Karena buka mulut dan bersuara, kembali ada darah kental menyembur keluar. Sambil menghela nafas, kakek itu menggeleng. "Eng jiau ong, Ong Han bu, buat apa kau musti berkeras kepala terus... ?" tegurnya. Dengan cepat si penjual kueh itu menyeka noda darah di ujung bibirnya dengan pakaian, lalu berteriak keras. "Aku bukan Eng Jiau Ong, aku bukan Ong Han bu!" Darah yang baru saja di seka itu kembali menyambar keluar, dengan nafas tersengal - sengal katanya kemudian : "Eng Jiau ong, Ong Han bu sudah lama mati, tak seorang manusiapun yang dapat membunuhnya, dia... dia mati karena sakit, aku,.... aku...." Rasa kasihan dan iba segera memancar keluar dari balik mata kakek itu, ujarnya dengan lembut : "Aku tahu, kau tidak lebih hanya seorang penjual kueh belaka...." Pelan-pelan penjual kueh itu mengangguk, matanya segera terpejam dan tubuhnya pelanpelan roboh terkapar di atas tanah. Apa yang diharapkan telah terwujud, diapun bisa mati tanpa harus membawa rasa sesal. Sebab dia bukan Ong Han bu, nama besar partai Huay-lam pay yang tak terkalahkan sama sekali tidak hancur di tangannya. Maka tidak ada orang pula yang bisa mengalahkan Eng-jiau-ong, dahulu tidak, di kemudian haripun lebih-lebih tidak..... Air mata yang selama ini mengembang dalam kelopak mata Hek-th han atau si lelaki hitam pekat itu akhirnya tak tahan dan meleleh juga membasahi pipinya, mendadak ia membentak dengan suara yang keras menggelegar bagaikan guntur: "Lepas!" Busur berbunyi dan sebatang anak panah berbulu perak yang tiga depa enam inci panjangnya itu segera meluncur dari atas busur dan menyambar kemuka dengan membawa suara desingan tajam yang memekikkan telinga.....

Hek thi ban tingginya mencapai delapan jengkal, kekuatan lengannya mencapai ribuan kati, busur baja berpunggung emas miliknya saja memiliki daya tempak lima ratus butir batu, meski panah berbulu peraknya masih belum sanggup untuk membelah rembulan, tapi cukup untuk menghancurkan batu karang. Konon menurut berita yang tersiar di dalam dunia persilatan, jika ada tiga orang yang berdiri dengan punggung sampai punggung, dengan sekali bidikan dia sanggup menembusi badan ketiga orang itu sekaligus. Tapi sekarang cahaya perak baru berkelebat lewat, tahu-tahu panah berbulu perak itu sudah berada di tangan si kakek, dia hanya menggunakan dua jari tangannya, panah yang mampu menembusi batu tersebut tahu-tahu sudah kena terjepit olehnya. Dalam waktu singkat inilah air muka Hek thi han telah berubah menjadi pucat ke abu-abuan, sedangkan empat bersaudara dari keluarga Lui segera menunjukkan wajah berseri. Sungguh tak disangka hanya dalam sekejap mata saja, secara tiba-tiba situasi telah mengalami perubahan kembali. Mendadak paras muka si kakek menunjukkan suatu perubahan mimik wajah yang aneh sekali, seperti seorang nyonya muda yang terbangun di tengah malam dan tiba-tiba menemukan ada seorang lelaki asing sedang "menunggangi" tubuhnya. Rasa kaget, seram dan takut yang luar biasa telah menyelimuti seluruh wajahnya. Tiba-tiba ia melejit ke tengah udara, berjumpalitan beberapa kali dan melayang keluar dari tenda bambu itu, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas. Bila ingin belajar "membidik", maka pertama-tama yang harus dilatih dulu adalah ketajaman mata. Sejak berusia tujuh delapan tahun Hek thi han sudah melatih ketajaman mata, Ia harus melatih sampai dapat melihat seekor nyamuk di dalam sebuah kamar gelasp sejelas melihat burung elang di angkasa, latihan itu baru bisa di anggap berhasil. Ketajaman mata Bu-ki boleh di bilang tidak selisih jauh daripada ketajaman matanya. Tapi mereka semua tak ada yang menduga apa sebabnya kakek itu secara tiba-tiba melarikan diri, jago lihay seperti dia tidak mungkin merupakan seorang manusia yang gampang dibikin takut, kecuali secara tiba-tiba ia bertemu dengan setan atau secara tiba-tiba dipagur oleh ular berbisa. Tapi disana tidak ada setan, disanapun tak ada ular berbisa.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

Apa pula yang dia takuti ? Su kuli pikul itu berdiri dengan tangan sebelah memegang sepotong kueh keras, wajah mereka dari girang berubah menjadi kaget dan tercengang lalu dari kaget dan tercengang berubah menjadi seram akhirnya dari rasa seram berubah menjadi rasa curiga. Sekarang paras muka mereka telah berubah menjadi dingin kaku tanpa emosi lagi, tiba-tiba serunya: "Tauke....!" Bu-ki bukan seorang tauke. Tidak sedikit memang kejadian aneh dilihat, dirasakan, dan dialaminya sepanjang hidup tapi ia belum pernah menjadi seorang tauke. Tapi selama ini keempat orang tukang pikul itu selalu menyebutnya sebagai tauke. "Kau sedang memanggil aku?" tanya Bu-ki kemudian. "Entah kami she apa yang pasti kami telah dicarter olehmu maka kau masih tetap merupakan tauke kami." Mau tidak mau Bu-ki harus mengakui akan hal itu. Kembali si tukang pikul itu berkata. "Kau membayar lima renca uang perak sehari untuk menjadi tukang pikul dan membawakan peti mati ini sampai wilayah Szechwan...." "Benar" "Sepanjang perjalanan sampai disini, pernahkah kami melakukan kelalaian atau pelanggaran ?" "Tidak pernah!" "Pernahkah kami malas atau mencuri waktu sehingga menunda perjalanan?" "Tidak pernah!" "Kau membayar lima rence uang perak sehari kepada kami, apakah kau merasa berat hati untuk membayarnya ?"

"Tidak, tidak berat!" Ia tidak bisa tidak untuk mengakui hal ini, memang tidak gampang untuk menemukan tukang pikul macam mereka itu. Kembali si tukang pikul itu berkata: "Kau mencarter kami untuk membawakan peti mati ini sampai diwilayah Szechwan. kamipun dengan bersungguh hati membawakan peti mati ini sampai ke tempat tujuan, bahkan kami berjanji pasti akan membawa peti mati ini sampai tempat tujuan dengan aman dan selamat." "Bagus sekali!" "Karenanya, aku harap kau jangan mengurusi persoalan-persoalan yang lain, sebab semua persoalan itu sama sekali tak ada hubungannya dengan dirimu." Ucapan tersebut sudah teramat jelas sekali maksudnya. Mereka sama sekali tidak tahu akan asal usul dari taukenya ini, merekapun tidak ingin tahu, mereka hanya berharap taukenya ini juga tidak mencampuri urusan mereka. Bu-ki hanya merasa kurang jelas akan satu hal. Tak tahan lagi dia lantas bertanya: "Tahukah kalian siapa yang berada di dalam peti mati itu?" "Sahabatmu!" "Tahukah kalian siapakah sahabatku ini?" "Entah siapa pun sahabatmu itu, hal ini mana sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kami." "Mengapa kalian bersedia memikulkan peti mati itu bagiku?" "Karena kami bersedia!" Sesudah berhenti sebentar, dengan suara hambar dia melanjutkan : "Asal kami telah bersedia, entah apapun yang kami lakukan, hal mana sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu."

Bu-ki segera menghela nafas panjang. "Yaa, ucapanmu memang sangat masuk di akal" Mau tidak mau dia harus mengakui bahwa perkataan mereka memang cengli, masuk diakal tapi dalam hati kecilnya justru merasa bahwa perkataan itu sama sekali tidak masuk akal. Semua perbuatan mereka hampir tak bisa masuk diakal karena setiap perbuatan yang mereka lakukan tak dapat dijelaskan dengan akal yang pada umumnya berlaku. Tapi semua perbuatan tersebut benar benar telah terjadi... malahan sudah ada lima orang yang mati lantaran persoalan ini. Kehidupan adalah benar benar merupakan suatu kenyataan, demikian pula kematian. Sekali lagi Bu ki menghela napas panjang, katanya: "Dapatkah kau memberitahukan kepadaku sebenarnya kalian ingin berbuatapa?" Si tukang pikul itu mempertimbangkannya sebentar, akhirnya dia menjawab: "Kami tak lebih hanya ingin membunuh seseorang yang sama sekali tak ada hubungan atau sangkut pautnya dengan kita" "Kalian ingin membunuh diriku?" tiba tiba Hek thi han bertanya. "Benar!" Hek thin han tak bisa disebut sebagai sahabatnya Bu ki, tapi bagaimanapun juga Bu ki merasa masih berhutang budi kepada mereka ibu dan anak... Empat orang tukang pikul itu sudah bersiap siap untuk turun tangan, dengan cepat mereka telah mendekati Hek thi han, lalu mengepungnya rapat rapat. Busur besar anak panah panjang cuma bisa dipakai untuk menyerang jauh, makin dekat jaraknya makin terbatas daya kemampuan yang bisa dicapai. Tak bisa disangkal lagi ke empat orang tukang pikul itu merupakan jago jago kawakan yang sudah berpengalaman dalam menghadapi beratus ratus kali pertempuran. Sudah barang tentu mereka cukup mengerti akan teori tersebut, dengan pengalaman serta ilmu silat yang mereka miliki, untuk membunuh manusia sperti hek thi han, pada hakekatnya hanya merupakan sesuatu pekerjaan yang dapat diselesaikannya dalam waktu sekejap mata. "Tunggu sebentar!" tiba tiba Bu ki berteriak ekras.

Sambil menarik muka si tukang pikul itu segera menegur: "Apakah kau bermaksud untuk mencampuri urusan pribadi kami?" Bu ki tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya: "Apakah kalian bersikeras akan membunuhnya?" "Yaa, benar!" Jawabannya amat tandas dan tegas terusnya: "Jika ada orang ingin menghalangi niat kami, tak ada halangannya buat kami untuk membunuh seorang lebih banyak lagi" "Apakah disebabkan ia sudah mengetahui asal usul kalian? Maka kalian bersikeras akan membunuhnya untuk menghilangkan saksi?" Tukang pikul itu tidak menyangkal. "Sekarang, akupun sudah mengetahui asal usul kamu sekalian" kata Bu ki kembali, "Apakah kalian juga akan membinasakan diriku?" "Aku telah berkata, asal kau tidak mencampuri urusan ini, kami akan memikulkan peti mati ini sampai ditempat tujuan dengan selamat" Bu ki segera menghela napas panjang. "Aaai...sekarang aku lebih tidak mengerti lagi" katanya, "Sudah jelas disini ada dua orang yang mengetahui rahasia kalian, mengapa kalian hanya membunuh seorang?" "Karena kami menyukai dirimu" sahut si tukang pikul itu sambil tertawa dingin. Tiba tiba paras muka Bu ki berubah hebat, ditatapnya wajah mereka dengan terkejut lalu serunya: "Kau...kau..." "Kenapa dengan diriku?" Bu ki memandang sekejap kearahnya, kemudian memandang pula ketiga orang rekannya, sorot matanya penuh pancaran sinar kaget, tercengang dan seram. Hek thi han yang memandang keempat orang itu juga menunjukkan mimik wajah yang sama, seakan akan dalam waktu singkat ke empat orang tukang pikul itu telah berubah menjadi setan yang menyeramkan. Mimik wajah semacam ini, sudah pasti tak dapat diperlihatkan dengan pura pura. Sebenarnya apa yang mereka saksikan? Mengapa wajah mereka secara tiba tiba berubah menjadi begitu kaget? Begitu ketakutan?

ORANG MATI KE SEPULUH SIKAP ke empat orang tukang pikul itu juga menunjukkan kegugupan, gelisah dan tak tenang, barang siapa yang ditatap orang dengan mimik wajah seperti itu, sikap mereka pasti akan berubah menjadi gugup dan gelagapan. Sebenarnya sinar mata mereka berempat selalu tertuju ke wajah Hek Thi han dan Bu ki, tapi sekarang tak tahan lagi mereka saling berpandangan sendiri. Cukup dalam sekilas pandang saja, paras muka mereka berempat segera menunjukkan pula mimik wajah seperti yang diperlihatkan Bu ki, malahan jauh lebih kaget, jauh lebih gugup dan jah lebih ngeri dari pada apa yang diperlihatkan Bu ki. Salah satu orang diantara mereka tiba tiba membalikkan badan dan menerjang kemuka, tangannya dengan cepat mencengkeram poci air teh yang berada di sisi peti mati itu. Pelk Lek thong tersohor dalam dunia persilatan karena senjata rahasia obat peledaknya yang amat dahsyat, tangan dari orang orang yang sering bermain senjata rahasia obat peledak sebagai senjata andalannya, paling tidak harus lebih mantap dari pada orang lain. Tapi sekarang jangan toh senjata rahasia bahan peledak, sekalipun memegang poci air teh saja sudah tak sanggup lagi, mendadak mulutnya terbuka lebar, dia seperti mau menjerit tapi tak sepotong suarapun yang dapat diteriakkan. Dari dalam tenggorokannya hanya terdengar suara desisan yang sangat lirih, menyusul kemudian tubuhnya ikut roboh terkapa diatas tanah, roboh tak berkutik lagi. Rekan rekannya juga telah membalikkan badan lari kedepan, dua orang diantaranya segera terjungkal setelah keluar dari warung sedang seorang lagi roboh dalam warung itu juga. Begitu roboh terkapar keatas tanah sekujur badan mereka mulai layu, bagaikan selembar daun yang terkena api, dalam waktu singkat menjadi layu dan kusut. Sore telah menjelang datang. Sinar matahari sore dimusim semi seperti ini, biasanya cahaya keemas emasan itu tampak indah dan menarik, akan tetapi tanah perbukitan tersebut seolah olah telah diselimuti oleh selapis bayangan hitam yang menyeramkan. Itulah bayangan hitam dari kematian, maut seperti datang dari empat arah delapan penjuru. Bahkan Bu ki sendiripun merasakan tangan serta kakinya menjadi dingin, apalagi Hek thi han, peluh dingin sebesar kacang telah membasahi jidatnya, ujung hidungnya dan sekujur badannya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Detik terakhir menjelang kematiannya, mimik wajah yang diperlihatkan keempat orang tukang pikul itu sungguh menakutkan sekali. Bukan untuk pertama kali ini Bu ki menyaksikan keadaan seperti itu. Ketika Tong Giok keracunan, mimik wajahnya juga menunjukkan perubahan yang sama... sinar matanya lambat laun menjadi buram dan redup, kelopak matanya makin menyusut kecil, lalu ujung bibirnya, ujung matanya serta kulit pipinya mengejang keras dan kering retak retak, setelah itu lapisan hitam yang menyeramkan menyelimut seluruh paras mukanya. Yang paling menakutkan adalah, disaat wajah mereka mengalami perubahan, mereka sendiri sama sekali tidak merasakan apa apa, daya kerja racun jahat tersebut sedemikian mematikannya sehingga sampai saat menjelang tibanya ajalpun ia tak akan merasakan apa apa. Bukan cuman tak akan merasakan apa apa dikala racun mulai bekerja, di kala daya kerja racunpun mulai menyebar keseluruh anggota badan juga tak akan merasakan apa apa. Dalam keadaan tanpa terasa itulah racun jahat itu akan menyusup masuk ke dalam setiap rongga tubuhmu, menghancurkan urat syarap yang menghubungkan anggota badan dengan otak dan akhirnya merenggut selembar nyawamu. ***** Si KONGCU gemuk beserta rekannya yang semula duduk didalam warung, sekarang telah terjeglok dibelakang bambu, keempat tukang pikul tandunya saat itu juga secara diam diam tleah ngeloyor pergi. Tak bisa disangkal lagi dibelakang warung itu terdapat sebuah jalan, bila bertemu dengan peristiwa semacam ini, asal orang itu punya kaki, mereka pasti akan mengambil langkah seribu. Tiba tiba Hek thi han menghela napas panjang, katanya: "Masakah dalam poci air teh itu benar benar beracun?" Ia sedang bertanya kepada Bu ki. Ditempat itu tinggal dua orang yang hidup dia serta Bu ki, hal mana membuat hubungan mereka seakan akan berubah menjadi lebih akrab dan dekat secara tiba tiba. Seandainya kaupun pernah mengalami pengalaman seperti apa yang mereka alami itu, maka kaupun akan mempunyai perasaan demikan juga.

"Tampaknya dalam air teh tersebut pasti ada racunnya" sahut Bu ki sambil manggut manggut. "Tapi bukan aku yang melepaskan racun itu" kata hek Thi han. "Aku percaya" "Tapi siapa yang melepaskan racun?" "Aku tidak tahu" Hek thi han termenung sambil membungkam. Wajahnya menunjukkan perasaan tersiksa dan menderita yang luar biasa, peluh dingin semakin banyak mengucur keluar dari tubuhnya. "Apakah kau ada perkataan yang hendak disampaikan kepadaku?" tanya Bu ki kemudian. Hek thi han kembali termenung sampai lama sekali, mendadak serunya dengan suara lantang: "Aku sama sekali tidak menginginkan nyawa mereka. Akupun tidak menginginkan peti mati ini. Aku sama sekali tak tahu kalau mereka berempat akan membawa sebuah peti mati" Sedemikian kerasnya suara itu seakan akan sedang berteriak tapi ia bukan sedang berteriak kepada Bu ki, ia sedang berteriak kepada dirinya sendiri. Bu ki dapat memahami perasaannya maka sepatah katapun tidak ia katakan, ia membiarkan dia sendiri mengucapkan kata kata tersebut. Terdengar hek thian han berkata lagi: "Ada orang memberitahukan kepada kami bahwa dalam peti mati itu tersimpan sejumlah `bungkusan merah' paling tidak nilainya mencapai lima puluh laksa tahil. Yang diartikan sebagai "bungkusan merah" oleh kalangan persilatan tak lain adalah sejumlah mestika dan harta kekayaan yang besar sekali jumlahnya. "Tempo dulu kami mempunyai kebutuhan mendesak dan meminjam sejumlah uang kepada seseorang" Hek thi han lagi, "tapi ia minta kami membayar hutang tersebut dengan `bungkusan merah' ini, terpaksa kami hanya berusaha untuk mendapatkannya" "Kebutuhan mendesak apakah yang kalian hadapi?" "Bulan empat tanggal sebelas adalah ulang tahun seorang tuan penolong kami, setiap tahun kami harus mengirim sejumlah hadiah kepada dia orang tua" Tentu saja Bu ki tahu siapakah tuan penolong yang dimaksudkan itu, sebab orang itu tak lain adalah Siau Tang lo yang misterius itu.

Kembali Hek thi han berkata: "Sejak dulu kami sudah ada perjanjian dengan orang lain, bila ia mengetahui ada `bungkusan merah' yang tidak jelas asal usulnya melewati daerah kekuasaanya, lantaran ia sendiri kurang leluasa untuk turun tangan, maka kabar itu selalu dia sampaikan kepada kami, bila berhasil maka hasilnya akan dibagi menjadi tiga tujuh" Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan: "Sekalipun kami adalah perampok, tapi kami hanya mengerjakan `bungkusan merah' lagi pula harus suatu `bungkusan merah' yang tidak jelas asal usulnya. Sebenarnya perkataan semacam ini tak akan diberitahukan kepada Bu ki, tapi dibawah tekanan kematian, kekuatan dan kengerian yang luar biasa, tiba tiba saja ia merasa harus mengucapkannya keluar. Jika kau yang berada dalam keadaan dmeikian, sudah pasti kau sendiripun akan melakukan perbuatan yang sama. Bu ki sama sekali tidak bertanya, "Siapakah orang itu?" Hal mana merupakan rahasia orang lain, ia tidak berhak untuk menanyakannya, selamanya dia enggan untuk menyelidiki rahasia pribadi orang lain... Suara Hek thi han makin lama semakin rendah, makin bicara semakin sedih, akhirnya katanya dengan hati yang sedih, "Sekarang walaupun aku sudah memahami apapun yang sebenarnya telah terjadi, sayang sekali keadaan sudah terlambat." "Sebenarnya apa yang telah terjadi ?" tak tahan Bu-ki bertanya. "Kesemuanya ini hanya merupakan suatu perangkap, perangkap busuk orang untuk menjebak kami!" "Suatu perangkap ? Perangkap apa ?" "Dia ingin membunuh keluarga Lui bersaudara, tapi dia sendiri tak dapat turun tangan, maka diapun ingin membunuh kami untuk menghilangkan saksi" "Mengapa dia harus membunuh kalian?" "Sebab hanya kami yang tahu akan rahasianya, markasnya, dan gudang penyimpanan harta rampokannya!" Dari sedih ia berubah menjadi amat gusar, terusnya :

"Maka diapun menyiapkan siasat meminjam golok membunuh orang dan menjebak kami dengan rencana sekali timpuk dua ekor burung. Dia membiarkan kami saling bunuh membunuh, paling baik lagi jika kamu semua bisa mampus semua." "tapi kau tidak punya bukti, kau tidak bisa membuktikan bahwa peristiwa ini pastilah suatu perangkap." "Kau lah bukti yang paling jelas." "Aku?" seru Bu-ki tercengang. "Benar!" "Apakah kau telah menyimpan sejumlah barang mestika di dalam peti mati ini?" "Tidak!" "Kalau toh dalam peti mati ini sama sekali tidak ada `bingkisan merah', kalau peristiwa ini bukan suatu perangkap ? lantas apa namanya ?" Sepasang tangannya memegang kepalanya kencang-kencang, kemudian lanjutnya : "Sekarang Lui bersaudara telah mati, saudara-saudara kamu juga telah mati, rencana merekapun telah berhasil, cuma sayangnya .... " "Cuma sayang kau belum mati", sambung Bu-ki. Dengan penuh kebencian, Hek-thi han berseru: Selama aku masih bernafas, selama hayat masih dikandung badan, aku bersumpah untuk membongkar intrik busuknya yang amat licik dan keji ini. Bu-ki termenung sebentar lalu berkata : "Sudah lama ku dengar akan nama besar Kim-kiong-gin-ciam, cu bu-siang hui (busur emas, anak panah perak, anak ibu terbang bersama), akupun tahu bukan saja ilmu memanah dari ibumu tiada ternyata, lagi pula seorang jago yang berotak cerdas, mengapa kau tidak mencarinya dan merundingkan persoalan ini dengannya ?" Jilid 24_____ "Penyakit yang diderita ibuku amat parah, persoalam semacam ini tak bisa kubicarakan lagi dengannya, aku tak ingin dia orang tua merasa risau dan cemas".

"Hek popo telah jatuh sakit? Mengapa kau tidak tinggal di sampingnya dan merawat penyakitnya itu?". "Penyakit ibuku baru kambuh semakin parah setelah lewat hari ulang tahun dari tuan penolong kami itu, hari ini secara kebetulan kami telah bertemu dengan seorang nona yang baik hati, ia bersikeras hendak menahan ibuku untuk tinggal selama beberapa hari di sana agar ia bisa merawatnya sebab..." "Sebab apa?". "Sebab suaminya dengan kami, ibu dan anak pernah sedikit mempunyai sedikit persoalan". Jantung Bu ki berdebar-debar, ia berdebar dengan keras. Sekarang, tentu saja ia juga telah menduga si nona yang baik hati itu, tapi toh tak tahan lagi dia bertanya pula. "Siapa nona itu?". "Dia she Wi!". "Ia telah membawa Hek popo pergi kemana?" "Ketempat tinggal seorang jagoan Bu lim yang sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia, bukan saja orang itu memiliki kepandaian ilmu pedang tiada taranya di kolong langit, lag pula pandai pertabiban, karena itu akupun merasa amat berlega hati". Bu ki tidak berkata apa-apa lagi, diapun tak dapat mengucapkan apa-apa lagi. Penderitaannya, kesedihannya, dan rasa rindunya tak mungkin bisa diutarakan di hadapan siapa saja. Bahkan untuk dipikirkan saja ia tak berani. Masih ada banyak pekerjaan yang harus dia lakukan, dia harus keraskan hati kerinduan merupakan titik kelemahan bagi manusia. Entah bagaimanapun juga, toh akhirnya ia berhasil mendapatkan kabar tentang Wi Hong nio, bagaimanapun juga dia dapat tahu bahwa dia sehat wal afiat tanpa kekurangan sesuatu apapun. Menanti ia mendongakkan kepalanya lagi baru diketahui Hek thi han sudah berjalan keluar dari barak dan sedang menuruni bukit tersebut. Dengan cepat dia berseru.

"Eeh....tunggu sebentar!. Hek thi han tertawa paksa, sahutnya: "Aku mempercayai dirimu, aku percaya dalam peti mati itu pasti tak terdapat apa-apa yang berharga". "Aku sama sekali tidak kenal dengan Lui bersaudara, aku mencarter mereka dengan lima rence perak sehari untuk menggotongkan peti mati itu bagiku". "Aku percaya!". "Seorang kuli pikul yang dicarter orang untuk menggotong peti mati dengan upah lima rence perak sehari, mungkinkah rela beradu jiwa bagi seseorang?". "Tidak mungkin, kecuali...." "Kecuali dia juga tahu kalau dalam peti mati itu masih ada rahasia yang lain", sambung Bu ki. Mencorong sinar tajam dari balik mata Hek thi han setelah mendengar perkataan itu. Kembali Bu ki berkata, "Meskipun aku tidak menyembunyikan "bingkisan merah" ke dalam peti mati ini, akan tetapi mereka....". "Mereka memikulkan peti matimu itu, mungkin saja hanya ingin mempergunakan peti mati itu untuk melindungi penyaruan mereka dan menyelundupkan bingkisan merah itu sampai di wilayah Szuchuan...", seru Hek thi han cepat. Bila ingin membawa "bingkisan merah" orang memang sering kali mengirimkannya secara "gelap" terutama sekali bila "bingkisan merah" itu tidak jelas asal-usulnya. Cara orang persilatan mengirim barang "gelap" memang seringkali beraneka ragam, menggunakan orang mati dan peti mati sebagai pelindung bagi penyaruan mereka memang bukan baru pertama kali terjadi. Kata Bu ki kemudian. "Akupun tahu bahwa saat ini kau tak akan tertarik lagi terhadap bingkisan merah itu, tapi kalau toh kau telah melakukan pekerjaan ini, paling tidak kau harus menyelidiki persoalan ini sampai menjadi lebih jelas lebih dahulu, anggap saja sebagai suatu pertanggung jawabmu terhadap saudara-saudaramu itu".

Tak usah dia melanjutkan kata-kata tersebut, dengan langkah lebar Hek thi han telah berjalan balik. Jantung mulai berdebar-debar, makin berdebar semakin cepat. Sembilan orang dengan sembilan lembar nyawa tak lebih mereka korbankan demi sebuah peti mati. Sesungguhnya rahasia apakah yang tersimpan di balik peti mati itu?' Peti mati yang terbuat dari kayu jati berkwalitas tinggi, indah dan amat berat. Hek thi han telah menancapkan busur emasnya di atas tanah, kemudian membuka penutup peti mati itu dengan tangannya. Dalam detik yang teramat singkat itu, secara tiba-tiba ia teringat akan banyak urusan, teringat banyak persoalan lama yang sebenarnya sudah lama ia lupakan. Dia sendiri tidak tak tahu apa sebabnya dalam keadaan seperti ini secara tiba-tiba ia teringat akan berbagai persoalan itu. Walaupun penutup peti mati itu sangat berat, tapi dengan tenaga dalam yang dimiliki Hek thi han, tentu saja secara mudah ia berhasil mengangkatnya tinggi-tinggi. Bu ki telah berjalan keluar dari balik barak bambu itu. Sebenarnya dia mengira kedatangan Hek thi han sekalipun kemungkinan besar disebabkan oleh Tong Giok, mereka tahu orang yang berada dalam peti mati adalah Tong Giok, tahu kalau Tong Giok belum mati dan mereka ingin merenggut nyawa Tong Giok. Tidak bisa dikatakan lucu bila ia berpendapat demikian, sebab memang tidak sedikit orang yang ingin merenggut nyawa manusia yang bernama Tong Giok itu. Tapi sekarang dia sudah tahu bahwa jalan pemikirannya itu salah besar.... Lantas, selain Tong Giok, sesungguhnya dalam peti mati itu masih terdapat barang apalagi? Benarkah dalam peti mati itu, sungguh-sungguh terdapat sejumlah intan permata yang tak ternilai harganya?. Dia sendiripun ingin sekali mengetahui jawabannya. Karena peti mati itu, sudah banyak orang mengorbankan diri, pengorbanan yang harus dibayar sudah terlalu besar.

Dia sangat berharap Hek thi han bisa mendapatkan sedikit hasil yang bisa mengungkapkan keadaan tersebut. "Sekarang, walaupun dia masih belum dapat melihat dengan jelas apa isi dalam peti mati itu, akan tetapi dia dapat membaca semuanya dari perubahan mimik wajah yang diperlihatkan oleh Hek thi han pada saat itu". Secara tiba-tiba saja, di atas paras muka Hek thi han telah memperlihatkan suatu perubahan mimik wajah yang tak bisa dilukiskan oleh siapapun juga. Mimik wajah itu bukan cuma rasa kaget, tercengang, takut dan ngeri saja, malahan terdapat pula suatu luapan emosi, gejolak perasaan dan nafsu serakah. Apabila barang yang dia saksikan cuma intan permata atau emas perak yang tak ternilai jumlahnya, tentu saja akan terjadi luapan emoasi, perasaannya bergejolak dan memperlihatkan nafsu serakah yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, jika dilihat itu hanya intan permata atau benda mustika lainnya yang amat berharga, mustahil wajahnya akan menampilkan perasaan takut dan ngeri. Sebaliknya bila benda yang dilihat itu adalah suatu benda yang menakutkan atau menyeramkan hati siapapun yang melihatnya, maka jelas tak mungkin dia akan memperlihatkan mimik wajah orang yang lagi serakah atau bernafsu untuk mendapatkannya. Lantas, apa yang sesungguhnya telah dia saksikan? Apa yang sebenarnya terdapat di dalam peti mati yang telah menjadi incaran banyak orang itu?. Sebenarnya Bu ki ingin bertanya kepadanya, dia ingin bertanya apa gerangan yang telah disaksikannya dalam peti mati tersebut. "Blaaammm....!" Belum habis ingatan tersebut melintas di dalam benaknya, mendadak penutup peti mati yang telah dibukanya itu tertutup kembali keras-keras, menutup kembali seperti secara tiba-tiba dihentakkan oleh orang keras-keras. Sekujur badannya seolah-olah pada detik tersebut menjadi kaku membeku dan tak bisa bergerak lagi. Menyusul kemudian dari atas tenggorokannya pelan-pelan menetes keluar setitik butiran darah yang dalam waktu singkat telah menjadi beku kembali.

Dengan suatu kecepatan yang luar biasa Bu ki menubruk kedepan lalu teriaknya keras-keras, "Apa yang telah terjadi?". Napas Hek thi han telah terhenti, sepasang matanya yang semula bersinar tajam, kini telah berubah menjadi pucat keabu-abuan. Dengan mengucapkan segenap sisa tenaga yang dimilikinya, dia hanya sempat mengucapkan dua patah kata: "Tong Koat....." Setelah mengucapkan kedua patah kata itu butiran darah yang membeku di atas tenggorokannya tiba-tiba merekah, darah segar menyembur keluar dengan derasnya, badannya menyusut mundur ke belakang dan titik-titik darah menodai seluruh wajahnya. MANUSIA DALAM PETI TONG KOAT, jelas kata-kata itu merupakan nama orang. Bu ki seperti pernah mendengar nama ini, orang tersebut tak bisa disangkal lagi adalah anak keturunan dari keluarga Tong. Sedetik menjelang saat kematiannya mengapa Hek thi han masih berusaha keras untuk menyebutkan nama orang itu? Apakah dia ingin memberitahukan kepada Bu ki bahwa perangkap ini disiapkan oleh Tong Koat? Mengapa Tong Koat menginginkan mereka dan Lui bersaudara mati bersama-sama? Bukankah Pek lek tong telah bersekutu dengan keluarga Tong? Mengapa Tong Koat hendak membinasakan Lui bersaudara? Setelah membuka penutup peti mati tadi, sebenarnya apa yang telah dilihat Hek thi han? Mengapa secara tiba-tiba tewas secara mengenaskan?. Persoalan-persoalan itu tidak dimengerti oleh Bu ki. Pada hakekatnya berpikirpun tak pernah ia pikirkan sebab dia telah menemukan suatu peristiwa yang jauh lebih menakutkan lagi.... Ia telah menemukan sebatang jarum. Sebatang jarum perak sepanjang delapan hun,mengikuti semburan darah yang memancar keluar dari tenggorokan Hek thi han dan menyemprot keluar.

Tak bisa disangkal lagi, Hek thi han telah tewas di ujung jarum perak tersebut, sebatang jarum yang delapan hun panjangnya ternyata berubah menjadi sebatang senjata rahasia perenggut nyawa. Senjata rahasia itu ternyata dipancarkan dari dalam peti. Padahal dalam peti mati itu cuma Tong Giok seorang. Seorang yang badannya sudah kaku dan mati rasa, mana mungkin bisa melepaskan senjata rahasia? Ataukah racun yang menyerang tubuhnya telah punah? Atau mungkin dia sudah mendapatkan kembali kekuatan hidup? Bagi Bu ki, sepatah kata dari mulutnya berarti suatu senjata yang mematikan? Asal ia masih dapat mengucapkan sepatah kata, berarti seluruh rencana Bu ki akan mengalami kegagalan total. Peluh dingin telah membasahi telapak tangan Bu ki. Bagaimanapun juga, ia tak dapat membiarkan Tong Giok tetap hidup, dia tak dapat membiarkan Tong Giok mempunyai kesempatan lagi untuk buka mulut dan berbicara. Dia harus melenyapkan orang ini dari muka bumi, entah dalam peti mati itu ada rahasia apapun, dia sudah tak ingin mengetahuinya lagi. Tiba-tiba ia teringat dengan Pek lek tan, peluru geledek dari kelompok Pek lek tong. Senjata mematikan dari Pek lek tong sudah menggetarkan seluruh kolong langit, asal ia mendapatkan satu atau dua butir Pek lek tan saja, peti mati itu sudah dapat dipunahkan olehnya dan orang di dalam peti mati itu berikut rahasianya juga akan turut musnah tanpa bekas. Lui bersaudara adalah empat Toa kim kong dari Pek lek tong, tentu saja dalam saku mereka terdapat senjata rahasia tunggal itu. Tetapi dari atas rambut mereka yang awut awutan sampai bawah kakinya sudah digeledah, tapi tak sebuah tempatpun yang bisa digunakan untuk menyimpan senjata rahasia tersebut. Tiba-tiba Bu ki teringat kembali dengan kue keras yang berada di tangan mereka itu. Mereka selalu menggenggam separuh potong kue keras tersebut di tangannya, apakah karena dibalik kueh keras itu tersimpan senjata rahasia mereka?

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Bu ki bertekad untuk mencarinya sampai ketemu. Reaksinya selalu cukup cepat, dalam waktu singkat ia telah memikirkan kembali seluruh situasi dan keadaan yang sedang dihadapinya. Tapi sungguh tak disangka pada saat itulah mendadak terdengar seseorang berkata dari peti mati itu. Terdengar orang itu menghela napas panjang lalu berkata: "Apakah kau ingin mempergunakan bahan peledak dari Pek lek tong untuk meledakkan peti mati ini? Kita tiada dendam tiada sakit hati? Kenapa kau musti mencelakai diriku?" Suara itu lemah lembut dan amat merdu penuh dengan daya tarik seorang perempuan, kedengarannya sama sekali tidak mirip dengan suara Tong Giok. Tapi ada sementara orang dapat mempergunakan tenaga dalamnya untuk mengendalikan tenggorokannya sehingga mengeluarkan suara yang orang lain jangan harap bisa mengenalnya. Siapa tahu Tong Giok dapat melakukannya seperti itu?' Dengan nada menyelidik Bu ki lantas bertanya, "Benarkah kita tiada dendam, tiada sakit hati?'. "Kau belum pernah berjumpa denganku, akupun tidak kenal denganmu dari mana pula datangnya dendam atau sakit hati?' jawab orang dalam peti mati itu. "Sungguh?". "Asal kau membuka peti mati itu dan melihatnya sendiri, dengan cepat akan kau ketahui aku sedang berbohong atau tidak" Tentu saja Bu ki tak akan melakukan perbuatan semacam itu. Apa yang telah menimpa diri Hek thi han sudah merupakan suatu pelajaran yang sangat baik baginya. Orang di dalam peti mati itu kembali berkata, "Sesungguhnya akupun ingin sekali melihat kau, aku pikir kau pastilah seorang pemuda yang masih muda mana tampan lagi".

"Aku telah berdiri di sini asal kau keluar maka kau dapat melihat wajahku". "Mengapa kau tidak membuka peti mati ini untuk melihat diriku?'. "Dan kau sendiri mengapa tidak keluar dari peti mati itu?". Orang di dalam peti mati itu segera tertawa. "Tak kusangka dengan usiamu yang masih begitu muda cara kerjamu ternyata sangat berhatihati". "Kalau kudengar dari suaramu", balas Bu ki. "Usiamu juga tak akan terlalu tua lagipula pasti merupakan seorang gadis yang amat cantik jelita" Orang di dalam peti mati itu segera tertawa. "Oooh, rupanya kau juga pandai berbicara, aku pikir pasti akan ada banyak gadis yang menyukaimu". Tiba-tiba ia menghela napas panjang, terusnya. "Sayang sekali aku sudah terlampau tua, aku sudah seorang nenek-nenek, aku sudah pantas untuk memelihara seorang putra sebesar kau". Tubuhnya masih berada di dalam peti mati, hal mana berarti sudah merupakan suatu keberuntungan daripada Bu ki. "Darimana kau bisa tahu kalau usiaku masih muda?', Bu ki lantas bertanya setelah termenung sebentar, "Kau adalah sahabatnya Tong Giok, tentu saja usianya tak akan selisih banyak dengan dirinya!". "Darimana kau bisa tahu Tong Giok itu masih muda? Apakah kau pernah bersua dengannya?". "Sekarang ia berbaring di sisiku, kenapa aku tidak pernah bertemu dengannya?'. Peti mati yang berkwalitet baik memang selalu lebih lebar dan besar, dengan ruang selebar itu, memang bukan suatu masalah untuk memuat dua orang sekaligus.

"Darimana aku bisa tahu kalau Tong Giok benar benar masih berada di dalam peti mati itu?" kembali Bu ki bertanya. "Oooh, jadi kau tidak percaya?" Tiba tiba sebuah jari tangan menongol keluar lewat lubang hawa di bawah peti mati itu, serunya, "Coba kau lihat, bukankah jari tangan ini adalah jari tangannya.....?" Benar, jari tangan itu memang jari tangan Tong Giok. Mandadak Bu ki tertawa, serunya, "Oooh rupanya kau adalah Tong Giok, rupanya kau....." belum habis dia berkata, dari lubang hawa yang lain telah menongol kembali sebuah jari tangan. Jari tangan itu halus lembut dan ramping, di atas kukunya malah memakai cat warna yang amat indah. Jelas tangan itu bukan tangan Tong Giok. Ini membuktikan, di dalam peti mati itu benar benar terdapat dua orang manusia. Selain Tong Giok, siapakah orang yang satunya ini? Kenapa dia menyembunyikan diri di dalam peti mati? Diam diam Bu ki menyelinap ke ujung lain dari peti mati itu, kemudian tangannya mencengkeram penutup peti mati itu serta menyingkapnya keras keras. Begitu penutup peti mati itu terbuka, akhirnya ia menjumpai juga orang itu. Sekarang dia baru mengerti, apa sebabnya Hek thi han menunjukkan mimik wajah yang aneh setelah melihat isi peti mati tadi. Orang yang berbaring di sisi Tong Giok itu, ternyata bukan lain adalah seorang perempuan cantik jelita bak bidadari dari kahyangan yang hampir berada dalam keadaan telanjang. Cian cian adalah seorang gadis cantik. Hong nio adalah seorang gadis cantik. Hiang hiang juga seorang gadis yang cantik. Bu ki bukan seorang laki laki yang belum pernah bergaul dengan perempuan cantik, tapi setelah ia jumpai perempuan ini tiba tiba saja dalam hatinya muncul suatu pergolakan emosi, suatu rangsangan napsu yang aneh sekali.

Perempuan ini bukan saja amat cantik,pada hakekatnya sedemikian cantiknya sehingga dapat membuat lelaki di dunia ini rela berbuat dosa baginya. Kecantikannya boleh dibilang jauh lebih manis dari Cian cian, jauh lebih matang dari Hong nio dan lebih anggun daripada Hiang hiang.... Pinggangnya begitu ramping, sepasang pahanya begitu indah, payudaranya begitu montok dan padat berisi. Kulit badannya putih mulus bagaikan susu, seakan-akan gading yang berharga, seperti juga manisnya susu sapi yang lembut dan halus. Rambutnya hitam dan berkilat. sepasang matanya berwarna hijau dan berkilauan memancarkan sinar jeli dan bening. Pakaian yang dikenakan tidak lebih banyak daripada pakaian yang dikenakan seorang kanak kanak, tubuhnya yang indah dan ramping tapi penuh padat berisi itu hampir terpampang semua dengan jelasnya. Ia sedang memperhatikan Bu-ki, lalu sambil tersenyum katanya, "Aku bukan sengaja hendak merangsang napsu birahimu, cuma saja lantaran udara di dalam sini terlalu panas, mana sumpek, sesak lagi udaranya, ditambah lagi sedari kecil aku takut panas maka sudah mulai dari kecil dulu aku tidak begitu suka mengenakan pakaian yang terlampau banyak" Bu ki menghela napas panjang, lalu tertawa getir, katanya, "Untung saja Tong Giok tak dapat melihat kalau disisinya terdapat seorang perempuan macam kau sedang berbaring di sana? Perempuan itu segera tertawa, "Sekalipun ia dapat melihat juga sama saja." "Sama saja ?" "Yah. Asal aku merasa kepanasan, maka pakaianku tetap akan kutanggalkan semua. Aku tak ambil peduli apa yang bakal dipikirkan orang lain, aku sama sekali tak acuh terhadap pendapat orang" Senyumannya begitu menawan dan mempesonakan hati, katanya lebih lanjut: "Aku hidup demi diriku sendiri, mengapa aku harus menyiksa diriku hanya demi kepentingan orang lain?"

Bu ki tak sanggup menjawab, diapun tak mampu untuk membantah perkataannya itu. Sambil menepuk nepuk pipi Tong Giok perempuan itu berkata lagi. "Untung saja sahabatmu ini seorang yang suka akan kebersihan, selain itu tampangnya juga cukup ganteng" Ia memperhatikan sekejap seluruh badan Bu ki dari atas sampai kebawah kemudian sambil tertawa katanya lagi, "Seandainya orang yang berbaring disisiku adalah kau, hal itu jauh lebih baik lagi meskipun wajahmu tidak setampan wajahnya tapi kau jauh lebih berjiwa seorang lelaki daripada dirinya." Setelah berhenti sejenak, terusnya. "Lelaki yang tampan belum tentu disukai perempuan, lelaki macam kau baru menarik hatiku" Dia sengaja menghela napas panjang kemudian terusnya, "Sayangnya aku sudah menjadi seorang nenek keriputan aku sudah pantas untuk mempunyai seorang putra sebesar kau." Bu ki hanya bisa mendengarkan pembicaraannya ia hakekatnya tak sanggup untuk turut menimbrung. Perempuan semacam dia memang tidak banyak jumlahnya. bila kau bisa bertemu seorang saja, maka kaupun tak akan sanggup untuk mengucapkan apa apa. Tapi ia justru masih bertanya kepada Bu ki: "Eeeh, mengapa kau tidak berbicara?" "Semua perkataan sudah kau borong seorang diri, mana aku masih kebagian kata kata lagi?" Perempuan itu kembali menghela napas panjang. "Aaai.....! Sekarang aku baru tahu, kau benar benar seorang lelaki yang pintar" "Mengapa?" "Sebab hanya lelaki yang pintar baru mengerti untuk banyak melihat dengan mata, sedikit berbicara dengan mulut" Bu ki sendiri mau tak mau harus mengakui juga, sepasang matanya memang tak bisa dikatakan terlalu jujur. Tapi air mukanya sama sekali tidak memerah, diapun tidak nampak jengah atau tersipu sipu, malahan katanya sambil tertawa.

"Thian memberi sepasang mata dan sebuah mulut kepada kita, hal ini menunjukkan bahwa manusia hanya disuruh banyak melihat sedikit berbicara....." Perempuan itu kembali tersenyum. "Aku berjanji pasti akan seringkali mengucapkan katakata kepada orang lain di kemudian hari." "Tapi Thian pun tidak terlalu adil!" kata Bu-ki lebih jauh. "Apanya yang tidak adil?" "Bila Thian itu adil, kenapa kau diberi sepasang mata semacam itu?" Ditatapnya biji mata yang berwarna biru muda itu lekat-lekat, kemudian terusnya: "Ketika Thian menciptakan sepasang matamu itu, bahan yang digunakan adalah intan permata dan zamrud, tapi ketika menciptakan mata orang lain, yang digunakan cuma tanah liat."

Senyuman perempuan itu semakin memikat hati, serunya: "Walaupun ucapanmu itu sangat bagus, tapi sayang keliru besar.....!" "Bagaimana kelirunya?" "Sepasang mataku ini bukan pemberian dari Thian, tapi ayahku yang memberinya padaku." "Oya?" "Ayahku adalah seorang Oh-cia!" "Oh-cia?" "Oh-cia artinya adalah seorang pedagang yang datang dari negeri Persia....." Semenjak jaman dinasti Han tong, pedagang Persia memang seringkali mengadakan perdagangan di negeri Tionggoan. Walaupun saudagar-saudagar yang datang dari Persia rata-rata menjadi kaya-raya dan jutawan, tapi kedudukannya dalam masyarakat sangat rendah. `Oh-cia' bukanlah sesuatu sebutan yang mendapat penghormatan atau sanjungan dari orang lain. Kembali perempuan itu berkata:

"Walaupun ayahku kaya-raya dan punya uang banyak, tapi ia tak pernah mendapat istri, sebab gadis-gadis dari keluarga baik enggan menikah dengan seorang saudagar Persia, maka terpaksa dia harus mengawini perempuan macam ibuku itu." Setelah berhenti sejenak, dengan suara hambar dia melanjutkan: "Ibuku adalah seorang lonte, konon dulunya dia malah seorang lonte kenamaan dari kota Yang-ciu." "Lonte" tentu saja sebutan yang lebih tak enak didengar lagi, akan tetapi ia sama sekali tidak merasakan rendah diri sewaktu mengucapkannya keluar, bahkan dia beranggapan bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang memalukan. Dia malahan masih bisa tertawa dengan riang gembira, lanjutnya: "Oleh sebab itu, ketika aku masih kecil dulu, orang lain seringkali menyebut aku sebagai si anak jadah!" "Tentunya kau marah sekali, bukan?" tanya Bu-ki. "Mengapa aku harus marah? Aku adalah aku, terserah orang lain mau menyebut apa saja kepadaku, bagiku sebutan tidak menjadi persoalan, manusia macam apakah aku ini meski diganti namanya juga tetap manusia semacam itu, toh tak mungkin karenanya mengalami perubahan, bukan?" Setelah tersenyum, kembali dia berkata: "Seandainya kau benar-benar seorang anak jadah misalnya, sekalipun orang lain menyebutmu nenek-moyangnya, kau toh masih tetap seorang anak jadah, bukan begitu?" Bu-ki turut tertawa. Bukan saja ia tidak memandang rendah dirinya karena persoalan itu, malahan sebaliknya timbul suatu kesan yang baik sekali terhadap dirinya. Sebenarnya dia masih beranggapan bahwa pakaian yang dikenakannya terlalu sedikit, sehingga mirip sekali dengan seorang perempuan yang tidak genah. Tapi sekarang dia beranggapan lain, dia merasa sekalipun ia tidak berpakaian pun juga tak menjadi soal, dia tetap bisa menghormatinya, ia pun tetap akan menyukainya. Perempuan itu kembali tertawa, katanya lebih jauh: "Akan tetapi namaku yang sebenarnya justru amat sedap didengar." Dia menyebutkan namanya sendiri. "Aku bernama Mi Ci, Mi berarti manis seperti madu, Ci berarti perempuan penghibur, jadi namaku Mi Ci berarti perempuan penghibur yang manis seperti madu." Mi Ci. Nama tersebut memang sebuah nama yang menarik, indah dan manis, semanis orangnya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

693

Berada di hadapan seorang gadis yang begitu menarik, begitu terbuka, hampir saja Bu-ki terpaksa menyebut nama sendiri. Untung saja sebelum ia terlanjur berbicara Mi Ci telah berkata lebih dulu. "Aku juga tahu akan namamu, kau bernama Li Giok Tong" Tong Giok juga pernah menggunakan nama palsu itu, mungkin nama itu hanya disebutkan sekenanya saja. Bu ki merasa nama itu sangat enak didengar, lagipula agak keren, maka dikala pemilik toko penjual peti mati bertanya kepadanya. "Kek koan, siapa namamu?" Tanpa ia sadari dia telah menyebutkan nama tersebut. Tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau Mi Ci sudah mengetahui hal ini, manakah waktu itu ia mulai memperhatikan dirinya? "Sudah semenjak lama sekali kami menaruh perhatian kepadamu" kata Mi Ci menerangkan. "Kalian?" ulang Bu ki. "Kami artinya aku dan Lui bersaudara, masih ada lagi seorang lo sianseng...." Yang dimaksudkan sebagai lo sianseng tersebut sudah barang tentu adalah si kakek yang berilmu sangat lihay itu. "Seandainya kukatakan namanya, kau pasti akan merasa terperanjat sekali, maka lebih baik tidak kukatakan saja siapa nama orang itu" kata Mi Ci. Bu ki juga tidak bertanya apa apa. Kembali Mi Ci melanjutkan. "Dia adalah sobat lama ayahku, semenjak kecil dulu ia sudah melindungi keselamatan jiwaku. Ketika ayahku telah meninggal dunia, pada hakekatnya dia telah menganggap aku sebagai putrinya sendiri." Setelah menghela napas panjang, terusnya: "Aku benar-benar tidak habis mengerti, apa sebabnya secara tiba-tiba ia pergi meninggalkan aku" Bu ki juga tidak habis mengerti, cuma saja ia merasakan ketika kakek itu pergi meninggalkan tempat itu, tampaknya ia sudah menderita luka yang cukup parah. Sambil tertawa Mi Ci berkata lagi. "Kami semua memperhatikan dirimu bukan disebabkan kau memiliki wajah yang cukup menawan hati" "Apa yang menjadi tujuan kalian?" tanya Bu ki.

"Tujuan kami yang sesungguhnya adalah Tong Giok" "Tong Giok?" "Ketika kami menemukan bahwa si nona bercelana merah yang sering kau bawa-bawa itu adalah Tong Giok, kamu sudah mulai memperhatikan gerak gerikmu" "Kau kenal dengan dia?" "Justru karena kami kenal dia, ia juga kenal dengan kami, maka sekalipun sudah memperlihatkan diri sendiri dulu, namun kau sama sekali tak pernah melihat bayangan tubuh kami semua" "Kenapa?" "Sebab, kami tak bisa memperlihatkan diri sehingga diketahui olehnya..." "Mengapa begitu?" kembali Bu Ki bertanya. "Sebab dia sangat ingin merenggut nyawa kami, kamipun ingin sekali merenggut nyawanya" "Lui bersaudara adalah orang orang Pek Lek Tong, kini Pek Lek Tong telah bersekutu dengan Tong Giok" "Tapi kami toh tidak bersekutu dengan Tong Giok" sambung Mi Cin dingin. Kalau didengar dari ucapannya itu seolah-olah di dalam tubuh Pek Lek Tong sendiri telah terjadi perpecahan, lagipula perpecahan itu tampaknya disebabkan karena persekutuan dengan pihak keluarga Tong. Bagi Bu ki, sudah barang tentu kejadian itu merupakan suatu berita baik, bisa terjadi perpecahan di tubuh organisasi lawannya, hal ini berarti suatu keuntungan baginya. Sekalipun dia tidak bertanya lebih jauh, tapi dia menemukan bahwa di balik kejadian ini sudah pasti terdapat banyak sekali rahasia besar yang tak akan diketahui orang luar. "Sejak melihat kemunculan tong Giok tempo hari kami sudah berniat untuk membunuhnya" kata Mi Ci menerangkan. "Mengapa kalian tak pernah turun tangan?" "Karena kau!" "Aku?"

"Lo siangseng itu selalu beranggapan bahwa kau adalah lawan yang sangat menakutkan, dia bilang bukan saja ilmu silat yang kau miliki sangat tinggi, lagi pula cerdik, pandai menahan diri dan tenang" Setelah tertawa riang, lanjutnya: "Belum pernah kudengar dia memuji-muji orang lain seperti apa yang pernah dia katakan tentang dirimu" Bu ki tertawa. "Tampaknya ketajaman mata lo siangseng ini sangat mengagumkan sekali!" Walaupun ia sedang tertawa namun tertawa tersebut tidak terlampau riang atau gembira, sebab dia tidak berharap orang lain memandang terlalu serius terhadap dirinya. Semakin rendah orang lain menilai dirinya semakin tak perlu dia berjaga-jaga. Dengan begitu, dia baru akan mendapat kesempatan yang baik untuk turun tangan. Seorang yang betul-betul amat cerdik, tak akan memandang rendah terhadap musuhnya, dia akan berharap musuh memandang rendah terhadap kemampuannya. Musuh yang sudah menilai rendah terhadap dirinya, sudah pasti akan mempunyai suatu kesalahan yang fatal dan akan mematikan. Seseorang, apabila ia dapat membuat musuh dirinya mempunyai dugaan yang salah terhadap dirinya, itu berarti separuh dari usahanya telah berhasil. Inilah nasehat-nasehat yang pernah dipelajari Bu ki dari Sugong Siau Hong, tak akan ia lupakan nasehat tersebut untuk selamanya. "Sungguh tak disangka belum lagi kami turun tangan, Tong Giok telah berubah menjadi seorang cacat" kata Mi Ci. "Aku sendiripun tidak menyangka!" "Lebih tak kusangka lagi ternyata kau cukup bersetia kawan, ternyata kau hendak menghantarnya pulang ke benteng keluarga Tong" Sesudah tersenyum dia melanjutkan, "Yang lebih kebetulan lagi, ternyata kau hendak menghantarnya pulang dengan menggunakan peti mati, melihat kau membeli peti mati dan mencari tukang pikul, kami segera tahu bahwa kesempatan baik untuk kami telah tiba" "Kesempatan baik apa?" "Kami ingin juga berkunjung ke benteng keluarga Tong, tapi tak ingin sampai diketahui orang lain, kamipun tak dapat membiarkan orang lain mengetahuinya"

"Maka kau lantas teringat untuk menyuruh Lui bersaudara menjadi tukang pikul serta membawa kau dan Tong Giok kembali ke benteng keluarga Tong?" Mi Ci segera tertawa. "Bersembunyi di dalam peti mati meski rada panas sedikit, tapi aman sekali, jarang sekali ada orang yang bakal membuka peti mati untuk melihat isinya" "Oleh karena itu Lui bersaudara hanya berharap aku jangan turun tangan, tapi tidak berniat untuk membunuhku menghilangkan saksi?" kata Bu ki. "Ya, sebab mereka masih berharap agar kau bisa menghantar peti mati itu sampai di tempat tujuan" "Kalian sendiri mengapa tak dapat pergi ke benteng keluarga Tong?" "Agaknya mereka tidak terlampau senang menyambut kedatanganku di situ" "Kenapa?" Mi Ci segera tertawa manis. "Sebab perempuan-perempuan keluarga Tong kuatir kalau kedatanganku di sana bakal menggaet suami-suami mereka" ***** Tentu saja jawaban tersebut bukan suatu jawaban yang jujur, jawaban yang sesungguhnya pasti tak bisa diutarakan dengan begitu saja, sebab masalahnya menyangkut suatu keadaaan yang amat besar, dan lagi bagaimanapun juta "Li Giok Tong" kan sahabatnya Tong Giok. "Seandainya aku adalah orang lain, aku masih bisa menyusup ke dalam benteng keluarga Tong dengan jalan menyaru" kata Mi Ci, "cuma sayangnya, Thian justru terlalu sayang kepadaku, ia telah menghadiahkan sepasang mata yang begini indah seperti apa yang kumiliki sekarang" Sesudah menghela napas panjang, terusnya. "Kecuali kalau kukorek keluar sepasang mataku ini, kalau tidak, kendatipun aku menyaru sebagai apa saja, orang lain toh tetap mengenali diriku dalam sekilas pandangan saja" Akhirnya sekarang Bu ki baru tahu, apa sebabnya dia harus menyembunyikan diri di dalam peti mati. "Sesungguhnya cara ini merupakan suatu cara yang jitu dan bagus, tak disangka ternyata cara inipun diketahui Tong Koat!" "Manusia macam apakah Tong Koat itu?"

"Orang ini jarang sekali berkelana di dalam dunia persilatan, bukan saja jarang ada orang yang pernah bertemu dengannya, bahkan orang yang pernah mendengar namanyapun tidak banyak, tapi orang itu justru lebih lihay daripada apa yang pernah dibayangkan orang selama ini" "Bagaimana kalau dibandingkan dengan Tong Giok?" "Kalau Tong Giok dibandingkan dengannya maka pada hakekatnya dia seperti seorang anak kecil saja" "Aku hanya tahu di antara anak keturunan keluarga Tong yang paling hebat dan menonjol adalah seseorang yang bernama Tong Ou!" "Tong Ou memang orang yang berilmu paling lihay di antara saudara-saudaranya, namun nama besarnya juga paling tersohor di dunia ini, tapi Tong Koat benar-benar lebih menakutkan daripada Tong Ou" Setelah menghela napas panjang,terusnya "Aku lebih suka berkelahi dengan Tong Ou daripada harus berbicara dengan Tong Koat." Bu ki tertawa. "Kalau didengar dari pembicaraanmu itu, bukankah orang itu lebih mirip seorang siluman daripada manusia?" "Bila kau telah berjumpa dengan orang itu, maka akan kau ketahui apakah dia memang siluman atau bukan" "Aku lebih senang kalau tak sampai bertemu dengannya" "Sayang sekali cepat atau lambat pasti akan bertemu juga dengan dirinya" "Kenapa?" "Sebab dia dan Tong Giok adalah saudara yang paling akrab, setelah ia tahu aku berada di dalam peti mati sekarang, tentu saja diapun tahu kalau di sini masih ada seorang manusia lain seperti kau" Sesudah tertawa hambar, terusnya: "Sekarang, walaupun kau belum sampai bertemu dengannya, siapa tahu kalau dia sudah melihat dirimu?" "Jadi kau beranggapan bahwa kedatangan Hek Thi Han sekalian, sesungguhnya adalah bertujuan untuk menghadapi dirimu?" "Sudah pasti begitu!"

Mengapa dia sendiri tak pernah menampakkan diri? Karena ia tidak turun tangan sendiri untuk menghadapi dirimu?" Sekali lagi Mi Ci tertawa manis. "Sebab dia tahu, asal telah berjumpa denganku, maka dia bakal mati karena bakal terpikat oleh diriku" Tentu saja, jawaban itupun bukan suatu jawaban yang jujur. Tampaknya antara dia dengan keluarga Tong seakan-akan terdapat suatu hubungan yang luar biasa sekali. Mi Ci telah berkata lagi: "Ia juga tahu kalau adiknya belum mati dan sekarang lagi berbaring di sisiku, terhadap lelaki semacam Tong Giok akupun tidak mempunyai minat yang terlalu besar, bila sampai marah, bisa jadi aku mencekiknya hidup-hidup sampai dia mati" Perkataan itupun sengaja ia ucapkan ke Bu ki, karena Bu ki, adalah sahabatnya Tong Giok. Sekarang, Bu ki memang tidak berharap Tong Giok sampai mati tercekik, padahal melihat gelagat Mi Ci sekarang tampaknya setiap waktu setiap saat ia dapat mencekik Tong Giok sampai mati. Terpaksa dengan nada menyelidik, dia bertanya: "Kelihatannya kau sudah tak dapat menggunakan cara ini untuk menyelundup masuk ke dalam benteng keluarga Tong" "Kelihatannya memang begitu...." sahut Mi Ci sambil menghela napas panjang. "Lantas apa rencanamu selanjutnya?" Mi Ci tidak menjawab, tiba-tiba tanyanya: "Pernahkah kau mendengar suatu perkataan yang mengatakan tentang Indah dilihat tapi tak enak dimakan?" Bu-ki memang pernah mendengan perkataan itu. Mi Ci berkata lebih lanjut: "Ada sementara barang yang tampaknya meski indah dan menarik, sesungguhnya tak enak bila dimakan" Bu ki juga mengerti akan arti dari perkataan itu, tapi tidak habis mengerti apa sebanya secara tiba-tiba dia mengucapkan perkataan itu. "Ada sementara orangpun demikian keadaannya" kata Mi Ci, "walaupun wajahnya kelihatan cantik, sesungguhnya tidak enak bila dimakan"

Sesudah berhenti sebentar dan tertawa dia melanjutkan: "Aku adalah manusia semacam ini, indah dilihat tak enak dimakan" Seandainya Bu ki masih kanak-kanak, dia tentu akan merasa keheranan mana mungkin manusia bisa dimakan? Untung saja Bu ki telah dewasa, tentu saja ia mengerti apa yang diartikan dengan istilah dimakan itu. Tapi iapun tidak habis mengerti, kenapa gadis cantik jelita yang bertubuh montok serta padat berisi ini bisa tak enak dimakan. "Karena sedari bagian pinggang ke bawah aku sudah tidak mempunyai perasaan apa-apa lagi, kedua kakiku sama sekali tak bertenaga lagi, bahkan digerakkan sedikitpun tak bisa" Sesudah tertawa cekikikan, dia melanjutkan: "Seandainya kau adalah suamiku, kau pasti akan mati karena gemas, mati karena tak tahan" Ternyata perempuan cantik itu adalah seorang cacat. Gadis yang masih begitu muda dan begitu cantik ternyata lumpuh separuh badannya, sungguh kejadian ini merupakan kejadian yang tragis sekali. Seandainya orang lain yang berada dalam keadaan seperti itu, entah betapa sedih dan menderita orang itu. Tapi ia sama sekali tidak merasa sedih atau menderita, kejadian yang begitu tragis hanya dianggapnya sebagai suatu gurauan belaka. Sebab, dia memang enggan menerima belas kasihan serta perasaan simpatik dari orang lain. Ia tahu lelaki paling tidak tahan terhadap perempuan yang sepanjang hari selalu berkeluh kesah dan setiap saat bisa mengucurkan air matanya karena sedih. Bu ki tidak berkata apa-apa, sedang di hati kecilnya sedang berpikir: "Seandainya aku adalah dia, apa pula yang harus kulakukan?" Dia tak tahu apa jawabannya. Seorang gadis lumpuh berbaring di dalam sebuah peti mati, sementara rekan-rekannya meski berada di luar peti mati, namun mereka semua sudah mati.... Apa yang bisa ia lakukan sekarang?

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Mi Ci memandang kearahnya, lalu berkata, "Aku tahu, tadi kau pasti menganggap pula diriku sebagai seorang gadis yang berhati kejam, karena aku sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Hek Thi Han, begitu turun tangan aku lantas membinasakan dirinya....." Tadi Bu ki memang berpendapat demikian. "Sekarang" lanjut Mi Ci, "kau tentunya tak akan berpendapat demikian bukan? Karena bila kau menjadi aku kaupun pasti akan berbuat demikian pula" Bu ki mengakui. Entah siapapun orangnya, bila berada di dalam keadaan seperti ini dia pasti akan turun tangan lebih keji, sebab kalau ia tidak membunuh orang maka oranglah yang akan membunuh dirinya. Perebutan antara mati dan hidup, sesungguhnya memang merupakan kejadian yang keji. Demi melanjutkan hidupnya di dunia ini, banyak sekali orang berhati mulia yang dipaksa untuk melakukan sesuatu perbuatan yang tak mungkin akan dilakukannya di waktu-waktu biasa. "Oleh karena itu, seandainya aku menggunakan sahabatmu ini untuk menggertak dirimu, tentunya kau juga tak akan menyalahkan diriku bukan?" kata Mi Ci. "Dengan cara apa kau hendak mengancam diriku?" "Tong Giok belum mati, kau tentunya tidak menginginkan kematiannya bukan?" "Tapi setiap saat kau dapat merenggut nyawanya!" "Oleh sebab itu kalau seandainya aku minta kepadamu agar akupun dibawa serta, apakah permintaanku ini bisa dianggap kelewat batas?" "Tidak, tak bisa dikatakan kelewat batas" Mi Ci segera tersenyum. "Aku memang tahu kalau kau adalah seorang yang berhati baik" katanya lembut. "Tapi aku tak tahu harus mengantar dirimu sampai di mana?" Sekali lagi Mi Ci tersenyum. "Paling tidak, kau harusnya menghantar aku dulu ke suatu tempat yang tak ada orang matinya dan tak ada bau amis darah, agar aku bisa menghembuskan napas lega dan makan makanan yang lezat serta banyak gizinya....."

"Kemudian?" Mi Ci menghela napas panjang, terusnya, "Kemudian, kejadian apa yang bakal terjadi, siapakah yang bisa mengetahuinya?" Sudah barang tentu mustahil bagi Bu ki untuk menggotong sendiri peti mati itu turun ke bawah bukit, untung saja ia melihat tandu yang dipakai si kongcu gemuk tadi masih berada di luar barak bambu. Para penandu adalah orang-orang miskin. Usungan yang terbuat dari dua batang bambu itu merupakan satu-satunya alat pencari makan yang mereka miliki, itulah mangkok nasi mereka. Entah siapapun di dunia ini sudah barang tentu mereka tak akan meninggalkan alat pencari sesuap nasi mereka dengan begitu saja. Bu ki percaya mereka pasti belum pergi terlalu jauh. Orang yang bisa menggotong kongcu gemuk itu, tentu saja kuat pula untuk menggotong sebuah peti mati. "Seandainya kau ingin mencari orang yang menggotong peti mati ini, silahkan saja pergi mencari dengan berlega hati" kata Mi Ci. "Tapi kau....." "Sekalipun kakiku tak bisa bergerak, aku toh masih mempunyai sepasang tangan" Dengan mempergunakan sepasang tangannya yang lembut tak bertulang itu dia membelai pipi Tong Giok dengan halus, kemudian melanjutkan kembali kata-katanya. "Aku pasti akan merawat dirinya secara baik-baik, sebab kini ia sudah menjadi mangkok nasiku, tanpa dia, aku tak akan bisa hidup lebih lanjut" Tukang tandi itu dicarter oleh si kongcu gemuk, maka bila kau ingin mempergunakan tenaganya, lebih baik mencari dia lebih dulu untuk diajak berunding. Untung saja tampaknya dia bukan seseorang yang sukar diajak berbicara, lagipula sekarang sekalipun belum sampai kabur karena ketakutan ia pasti sudah menyembunyikan diri jauh dari situ, sambil gemetar sambil menyeka keringat dingin yang bercucuran. Bu ki sungguh tak pernah menyangka kalau dia masih mempunyai selera yang besar untuk mengisi perutnya, ternyata ia sedang bersembunyi di dalam dapur sambil makan bakpao.

Bukan bakpao yang kecil-kecil juga bukan sebiji bakpao besar tapi tujuh delapan biji bakpao yang sangat besar. Di dalam setiap bakpao itu terselip sepotong daging babi yang sangat besar, setiap kali dia menggigiti, minyak babi segera meleleh keluar dari ujung bibirnya. Menggunakan sepasang tangannya yang putih, halus dan terawat sangat baik itu dia memegang sebiji bakpao lalu dengan mimik wajah yang patut dikasihani dia sedang memperhatikan sepotong daging di tengah bakpao tersebut kemudian menggigitnya besarbesar. Ketika minyak babi yang gemuk itu meleleh keluar dari ujung bibirnya, ia segera menghela napas dengan penuh perasaan puas. Dalam detik tersebut, ia merasa seakan-akan semua kemurungan dan ketidakberuntungan yang ada di dunia ini sudah lenyap tak berbekas. Semua rasa takut dan kaget yang dialaminya tadi juga tersapu bersih dari dalam benaknya. Napsu makan Bu ki selamanya baik, tapi ketika melihat orang yang tidak bernapsu makan itu sedang melahap makanannya ia masih tetap merasa kagum sekali. Setelah menyikat habis sebiji bakpao, si kongcu gemuk itu baru melihat akan kehadirannya, dengan cepat dia berseru: "Bakpao ini lumayan rasanya, kau harus makan juga sebiji!" Walaupun di mulut dia berkata demikian, mimik wajahnya menunjukkan sikap seakan-akan kuatir kalau ada orang yang datang merebut bakpaonya itu. Dengan wajah penuh pengharapan, dia menatap wajah Bu ki, tentu saja pengharapan yang berbeda dengan kebanyakan orang, sebab dia cuma berharap agar Bu ki cepat cepat menampik maksud baiknya itu. Tentu saja Bu ki tak akan membuat ia kecewa, sambil tersenyum ia menggeleng sahutnya: "Aku pun mengetahui kalau bakpao itu rasanya sedap, sayang aku benar benar merasa tak ada napsu untuk memakannya" Si kongcu gemuk itu menghembuskan napas lega. sikapnya terhadap Bu ki pun berubah menjadi lebih bersahabat. Maka dia mengambil sebiji bakpao lagi, kemudian digigit dengan lembut. setelah itu ujarnya:

"Padahal napsu makanku belakangan ini kurang baik, tapi Siao-po memaksa juga kepadaku untuk makan sedikit" Yang dimaksudkan Siau-po berada pula disisinya. "Yaa, kau memang seharusnya memaksakan diri untuk makan sedikit." kata Bu ki, "Sebab manusia seperti kau, memang tidak seharusnya terlampau kurus" Kesan si kongcu gemuk terhadap orang itu jauh lebih baik lagi, mendadak sambil merendahkan suaranya dia berbisik: "Mari kuberitahukan satu rahasia kepada mu!" "Rahasia apa?" "Tauke rumah makan ini masih memelihara tujuh delapan belas ekor ayam gemuk, masih cukup buat kita makan barang dua tiga hari" "Apakah kau telah bersiap siap untuk menyikat ayam-ayamnya itu sampai ludas?" "Tentu saja harus dimakan sampai ludas!" "Kenapa?" Si kongcu gemuk itu segera memperhatikan dirinya, seakan akan sedang memperhatikan seorang tolol saja. "aku benar-benar tidak habis mengerti, kenapa kita harus makan ayam yang berada disin sampai habis?" ucap Bu ki. Si kongcu gemuk segera menghela napas panjang. "Aaaaii.... apakah kau juga tak dapat melihat, orang orang yang barusan kita jumpai tadi kalau bukan pembegal tentu pencoleng?" "Yaaa, aku memang dapat melihat" "Setelah dijalanan sini muncul pembegal dan perampok, masakah kita dapat melanjutkan perjalanan lagi?" "Jadi kau berniat untuk tetap tinggal disini?" "Bila ada pengawal barang yang lewati tempat ini, aku akan turut mereka pergi meninggalkan tempat ini" "Betul, kalau bisa berhati-hati memang lebih baik kalau bertindak lebih berhati-hati sedikit"

Tiba-tiba si kongcu gemuk itu merendahkan kembali suaranya, bisiknya lirih: "Akan kuberitahukan lagi suatu rahasia besar kepadamu!" "Rahasia apa?" "Aku tahu Tio toa piautau bakal pulang paling tidak dalam dua tiga hari mendatang. ia tentu akan lewat tempat ini" "Aku benar-benar tidak kenal!" Untuk kesekian kalinya si kongcu gemuk itu menghela napas panjang. "Aaaiii... Tio toa piautau adalah Tio Kong, dia adalah seorang manusia yang berilmu sangat hebat" "Ooooh... sekarang aku sudah tahu!" Setelah berpikir sebentar tiba-tiba ia bertanya lagi: "Dalam sehari, kau butuh berapa ekor ayam untuk sarapan?" "Belakangan ini napsu makanku kurang baik, sekali makan dua ekor ayam sudah lebih dari cukup bagiku." "Sekali makan dua ekor ayam, dalam sehari makan tiga kali, itu berarti sehari kau butuh enam ekor ayam" "Kalau sedang sarapan aku makan sedikit sekali, sehari dengan lima ekor ayampun sudah lebih dari cukup" "Tidak banyak, tidak banyak!" kata Bu ki. "Yaa, sesungguhnya memang tidak terlalu banyak" "Kalau aku makan ayam pun tidak terlalu banyak" Kongcu gemuk itu tampak seperti terkejut, segera serunya: "Kau juga makan ayam?" "Kalau tidak ada ayam, makan itikpun bolehnjuga!" "Disini tidak ada itik!" "Makan dagingpun masih bisa digunakan untuk mengganjal perut" "Tapi dagingnya sudah kumakan semua sampai habis" "Kala habis toh masih bisa beli lagi"

"Sayang nyali tauke rumah makan ini lebih kecil daripada nyaliku, ia sudah kabur sedari tadi dan tidak kelihatan batang hidungnya lagi, mana berani is pergi ke kota untuk membeli daging?" "Yaa kalau memang begitu terpaksa akupun akan turut makan ayam saja." "Kau bersikeras makan ayam?" "Yaa, kala itik tidak ada, daging juga tak ada, kalau tidak makan ayam bagaiman mungkin aku bisa hidup lebih lanjut?" Dengan kening berkerut karena murung, si kongcu gemuk itu segera menghela napas panjang. "Yaa, ucapanmu itu memang benar!" "Tapi untunglah napsu makanku belakangan ini juga tidak terlalu baik, tidak terlalu banyak yang kumakan setiap harinya" Dengan penuh pengharapan kongcu gemuk itu memandang kearahnya, lalu bertanya: "Dalam satu hari berapa ekor ayam yang kau butuhkan?" "Hampir sama dengan yang kau butuhkan." "Hampir sama dengan yang kubutuhkan? Jadi sehari kau membutuhkan lima ekor ayam" "Pagi haripun aku butuh dua ekor!" Kongcu gemuk itu menjandi terperanjat sehingga tertegun dibuatnya, serunya kemudian. "Jadi kalau begitu, belasan ayam yang ada sekarang kan bakal habis pada esok hari? Jika Tio toa piautau belum datang juga, lantas bagaiman baiknya?" "Cuma ada satu cara" "Apa cara itu? cepat katakan!" "Kuberikan semua ayam itu untukmu!" "Dan kau sendiri?" "Setelah semua ayam itu kuberikan kepadamu, tentu saja aku harus segera angkat kaki dari sini"

"Kapan baru akan pergi?" "Sekarang juga!" "Tapi diluar sana..... "Kau bersedia membeberkan semua rahasia itu kepadaku, ini menandakan kau telah menganggap aku sebagai teman, demi teman, apalah artinya untuk sedikit menyerempet bahaya?" Kongcu gemuk itu memandang kearahnya, ia seperti merasa terharu sekali sehingga kalau bisa dia ingin segera menjatuhkan diri berlutut diatas tanah. "Apalagi, kalau to kau telah menganggapku sebagai teman, aku tak boleh menyusahkan dirimu" kata buki lagi. Mendadak ia menghela napas panjang, lalu menambahkan: "Cuma saja ada satu hal yang telah menyulitkan diriku" "Persoalan apakah itu?" si kongcu gemuk segera bertanya. "Aku membawa sebuah peti mati" "Aku tahu" "Tukang pikul peti mati itu sudah tak ada lagi, bagaimanapun juga toh tidak mungkin bagiku untuk menggotong peti mati sendirian?" Mendengar perkataan itu, si kongcu gemuk segera tertawa. "persoalan ini mah sama sekali bukan suatu kesulitan!" "Sungguh?" "Si tukang usungan yang kubawa masih berada disini, mereka dapat menggotong usungan, berarti bisa pula menggotong peti mati" "Kau bersedia membiarkan mereka pergi bersamaku?" "Bukankah kita adalah teman?" "Benar!"

Maka kedua orang itu segera tertawa riang sekali. Kata Bu ki kemudia sambil tertawa: "Sungguh tak kusangka aku bisa bertemu dengan orang yang begitu baik seperti kau, sunggu tak kusangka aku mempunya nasib yang begini mujur...." Dia benar-benar tidak menyangka. Yaa, ia benar-benar tak pernah menduga! ***** Bulan empat tanggal sembilan belas, malam. Tempat itu adalah rumah penginapan Kit Siong. Rumah penginapan Kit-siong merupakan sebuah rumah penginapan yang paling besar di kota itu, ji ciangkwe yang bertanggung jawab dalam menerima tamu bernama Siong ko. Siong ko adalah seorang yang cukup berpengalaman, bahkan pandai pula berbicara dengan dialek orang berpangkat, akan tetapi ia toh kelihatan terperanjat juga setelah mendengar perkataan dari Bu ki itu. Sudah hampir dua-tiga puluh tahun lamanya dia melakukan pekerjaan ini, sejak menjadi seorang pelayan kecil yang bertugas malam, kini ia sudah menjadi Ji ciangkwe yang bertugas menyambut tamu. Tapi belum pernah menjumpai tamu seperti Bu ki. Kata Buki: "Aku menginginkan dua buah kamar, harus kamar yang paling baik, jendela harus besar dan peredaran udara harus baik" Siong ko mengira kamar yang satunya hendak diberikan untuk tukang pikul itu maka katanya cepat: "Biasanya mereka tidur didalam halaman sana!" "Aku mengerti!" "Dan kau tetap menginginkan dua buah kamar?" "Yaa, dua buah kamar yang paling besar!" "Apakah masih ada tamu lain yang akan datang kemari?" "Tidak ada!"

"Lantas buat apa kamar yang satunya lagi?" "Kamar itu untuk peti mati tersebut!" Inilah alasan yang menyebabkan Siong ko merasa amat terperanjat. "Peti mati juga akan dimasukan ke dalam kamar?" serunya. Jawaban dari Bu ki ternyata kedengarannya seperti sangat beralasan sekali. Dia bilang begin: "Yang berada didalam peti mati itu adalah sahabatku, aku tak pernah menyia-nyiakan teman, entah dia masih hidup atau sudah mati, bagiku adalah tetap sama" "Kongcu ini benar benar amat setia kawan!" Siapakah sebenarnya perempuan yang bernama Mi Ci ini? Apa hubungannya dengan keluarga Tong? Mengapa dia hendak pergi ke benteng keluarga Tong? Kenapa pula pihak keluarga Tong hendak membunuhnya? Dari pembicaraannya itu, ada berapa patah kata yang sesungguhnya? Berapa patah kata pula yang bohong? Ketika sedang mencuci muka, Bu ki memikirkan persoalan ini, ketika minum teh dia pun berpikir demikian. Sesungguhnya dia memang memikirkan persoalan ini terus menerus. Seandainya kau bilang apa yang dia pikirkan bukanlah persoalan persoalan itu, melainkan Mi Ci sendiri, kaupun tidak keliru. Kalau bertemu dengan seorang perempuan seperti Mi Ci sendiri, kau pun akan tak tahan untuk setiap waktu setiap saat memikirkan dirinya. Ada sementara orang yang sedari dilahirkan seakan-akan memiliki daya tarik tersendiri, entah siapapun yang bertemu dengannya, pasti akan terpikat olehnya. Tak bisa disangkal lagi Mi Ci adalah perempuan semacam ini. Kalau bisa Bu ki ingin segera menjumpai dirinya lagi, tapi bagaimanapun juga ia tak bisa membuka peti mati dihadapan orang banyak, lalu berbincang-bincang dengan orang yang berbaring didalam peti mati itu.

Dia menyuruh siongko menghantar hidangan makan malamnya kedalam kamar. Sayur dan nasi sudah dihantar masuk sedari tadi, akan tetapi menyentuh pun tidak. Ia merasa seandainya dirinya makan minum disini sementara Mi Ci berbaring didalam oeti mati sambil menahan lapar, sesungguhnya kejadian ini merupakan suatu hal yang tidak tahu aturan. Selain itu diapun merasa tak tega untuk makan sendiri. Sayang tak dapat dibuka peti mati itu dihadapan umum dan menyuruh orang yang berada dalam peti mati itu untuk makan nasi. Ia tidak takut Tong Koat bakal kesitu, sekarang Tong Giok belum mati. Tong Koat tak akan berani untuk sembarangan bergerak. Dia cuma kuatir kalau Mi Ci sampai kesepian. Padahal mereka tidak saling mengenal, mengapa secara tiba-tiba ia bisa menaruh perhatian khusus terhadap perempuan itu? Mungkinkah hal ini disebabkan dia sendiripun merasa terlalu kesepian? Mungkin mereka sudah terbiasa dengan kesepian, tapi bila dua orang yang sedang kesepian tiba-tiba saling bertemu, ibaratnya dua buah bintang yang saling bertumbukan di angkasa raya, sedikit banyak pasti akan timbul cahaya tajam dan kilapan bunga api. Sekalipun kilatan bunga api itu akan lenyap dalam sekejap mata. Tapi sinar itu telah menyinari orang lain juga menyinari diri sendiri. Apa akibatnya dikemudian hari? Kejadian dimasa kemudian, siapa pula yang bisa mengetahuinya? ***** Kini suasana didalam rumah penginapan telah menjadi sepi dan hening. Biasanya orang yang sedang melakukan perjalanan akan tertidur lebih awal. Peti mati tersebut berada dikamar sebelah. Bu ki mendorong pintu masuk ke dalam lalu memasang lampu, cahaya lentera menyinari peti mati yang hitam pekat itu dan menyinari pula seprei yang berwarna putih diatas pembaringan. Tiba tiba ia merasa jantungnya berdebar keras. Orang yang berada didalam peti mati itu apakah tahu kalau dia sudah datang? ia berjalan mendekatinya dan mengetuk penutup pintu. Ia berharap Mi Ci dapat mencari satu stel pakaian dan menutupi badannya lebih dahulu. "Tok, tok, tok.....!"

Dia pun membalas ketokan dengan dua ketokan dari dalam peti mati, ini menandakan kalau ia sudah tahu akan kedatangannya. Maka diapun segera membuka penutup peti mati itu. Tapi dengan cepat jantungnya seolah-olah berhenti. Didalam peti mati itu ternyata bukan lain adalah si kongcu gemuk yang sehari paling tidak membutuhkan lima ekor ayam untuk mengisi perutnya itu. Dia sedang makan ayam, tulang-tulang sisa yang terbuang berserakan di sekeliling tubuhnya. Waktu itu ditangannya masih memegang sebuah paha ayam, sambil memandang kearah BU ki sambil tertawa bodoh, katanya: "Sekarang aku baru tahu, rupanya berbaring didalam peti mati jauh lebih nyaman dari pada duduk diatas tandu atau didalam kereta. Bu ki ikut tertawa. seandainya peristiwa ini terjadi pada setahun berselang, dia pasti akan merasa amat terperanjat, bahkan mungkin saja akan melompat saking kagetnya. Tapi sekarang, dia cuma tertawa belaka. Jilid 25_____ Bila ada orang ingin membuatmu terperanjat, cara yang terbaik untuk menghadapinya adalah balas memandang kearahnya sambil tertawa. Sebab tertawa selain bisa membuat kau menjadi tenang dan pikiranmu mengendur, orang yang ingin membuatmu terkejut itu jika melihat kau masih bisa tertawa, mungkin saja dia malah akan dibikin terperanjat sendiri. Asal kau bisa menggunakan tepat pada waktunya, tertawapun merupakan suatu senjata yang paling mujarab. Sekarang Bu ki puns edang belajar untuk mau pergunakan senjata semacam itu. Yang lebih benar lagi, ternyata sikongcu gemuk itupun sama pandainya mempergunakan senjata semacam itu. Ia juga sedang tertawa. Tertawanya itu kelihatan seperti agak ketolol tololan, jauh berbeda dengan senyuman Bu ki yang begitu menawan hati.

Sebab dagin diatas wajahnya itu sesungguhnya terlalu banyak, panca inderanya hampir boleh dibilang disatukan oleh dagin lebih, ini membuata tampangnya seakan akan murung dan sedih sepnajang masa, sepertinya ia tak pernah merasakan senang atau gembira. Untung saja Bu Ki sudah tak akan dapat ditipu lagi oleh tampang wajahnya itu. Katanya sambil tersenyum. "Tentunya kau tidak menyangka bukan aku bisa berada didalam peti matimu?" "yaa, aku memang sama sekali tidak menyangka" Setelah tersenyum kembali ujarnya. "Manusia semacam kau ternyata masih bisa masuk kedalam peti mati tersebut, sesungguhnya hal ini merupakan sesuatu kejadian yang tidak gampang" "Untung saja belakangan ini tubuhku bertambah kurus" "Aku bisa melihat wajahmu pasti sudah berubah kurus banyak, jika harus kurus terus, bagaimana jadinya nanti?" "Sesungguhnya aku harus bertambah kurus sedikit lagi" "Kenapa?" Sambil bermuram durja si Kongcu gemuk menghela napas panjang. "Aaai...karena meski aku bisa masuk kedalam, ternyata sekarang tak bisa keluar dari sini" Bu ki memandang kearahnya dengan wajah menunjukkan simpatik, katanya: "Sudah barang tentu kau tidak ingin berbaring terus didalam peti mati itu untuk selamanya bukan?" "Yaa, aku tidak ingin!" sahut kongcu gemuk itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Kau harus segera mencari suatu akal yang baik untuk mengatasi kesulitan ini!" "Aku lihat, agaknya kau tak akan menarikku bangun dari dalam peti mati ini?" "Yaa, aku tak akan berbuat demikian..." Bu ki harus emngakui kebenaran dari ucapan tersebut. "Karena kau takut aku menyergapmu menggunakan kesempatan tersebut...?" Bu ki kembali mengakuinya. "Yaa, seorang harus berhati hati didalam melakukan pekerjaan apapun selama dia masih bisa berhati hati"

"Dapatkah kau membantu aku untuk mencarikan suatu akal lain?" "Dapat!" "Bagaimana caranya? Cepat katakan!"". "Paha ayam itu segera akan habis kau makan, bila kau sudah tidak makan ayam nanti, kau pasti akan menjadi kurus karena kelaparan". Diawasi orang itu atas sampai kebawah, kemudian dengan wajah gembiria ia berkata lagi: "Kalau dilihat dari bentuk badanmu sekarang, paling tidak harus menahan lapar selama tujuh delapan hari lamanya sebelum dapat merangkak bangun dari situ". Kongcu gemuk itu menjadi ketakukan setengah mati, sambil menunjukkan mimik wajah seakan -akan setiap saat bakal menangis", katanya: "Kalau harus menahan lapar selama tujuh delapan hari, bukankah aku bakal mati karena kelaparan?". "Apakah kau tak mampu?" "Aku tak akan mampu cara semacam itu tak akan mampu kulakukan, kelaparan sehari saja aku bisa gila jadinya". Ditatapnya wajah Bu ki dengan muka minta belas kasihan, terusnya: "Bukankah tadi kau masih bilang bahwa kita adalah teman, kau harus menolong aku". Bu ki menggelengkan kepalanya dan menghela napas. "Akupun sangat ingin menolongmu, cuma sayang aku sendiripun tak menemukan suatu cara yang baik untuk menolong dirimu". Mendadak ia berkeplok tangan sambil tertawa, serunya: "Aaaah!, aku punya akal bagus, aku masih mempunyai sebuah akal lagi untuk menolongmu". "Akal apakah itu?". "Asal daging badanmu kupotong sedikit saja, niscaya kesulitan ini bakal teratasi". Tapi berapa banyak yang harus dipotong?", seru kongcu gemuk itu lagi terkejut.

"Tak usah dipotong terlalu banyak, paling banter cuma tujuh delapan puluh kati saja!". Agaknya ia sendiripun merasa cara ini paling baik, sehingga tanpa bisa ditahan lagi dia tertawa terbahak-bahak. Belum lama dia tertawa, peti mati itu mulai gemerutukan nyaring. Kemudian, peti mati yang terbuat dari kayu jati itu tiba-tiba hancur berkeping-keping. Bu ki tak bisa tertawa lagi. Ia cukup mengerti bahwa kayu jati adalah kayu yang kuat, keras dan tahan lama, tapi sekarang dengan mata kepala sendiri, ia saksikan kemampuan orang itu untuk menghancurkan kayu jati tersebut dengan pancaran tenaga dalamnya, siapa saja yang menyaksikan kejadian ini pasti tak akan mampu tertawa lagi. Kongcu gemuk itu pelan-pelan sedang duduk diatas hancuran peti mati itu, kemudian katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Agaknya aku tak perlu diiris atau disuruh puasa lagi, nasibku benar-benar amat mujur". Sambil berdiri dan menepuk bajunya, dia melanjutkan. "Sekarang, agaknya aku harus memperkenalkan diriku sendiri". Sambil menuding hidung sendiri dengan jari tangannya yang gemuk dan putih, dia meneruskan,"Aku she Tong, bernama Tong Koat!". KEJADIAN MASA LALU TONG KOAT? Si kongcu gemuk yang bebal, ketolol-tololan dan selalu bermuram durja itu ternyata bukan lain adalah Tong Koat. Rupanya itu bersih, luas dan udaranya segar. Bu ki duduk diam diatas sebuah kursi didekat jendela, tiba-tiba ia berkata: "Tong Koat, apakah namau berasal dari huruf Koat, yang bernama kekurangan?". "Tepat sekali!". "Namamu sungguh merupakan sebuah nama yang sangat baik, baiknya bukan kepalang". Waktu itu Tong Koat juga telah duduk. Apabila manusia macam semacam dia itu bisa duduk tentu saja ia tak akan berdiri saja.

Sayangnya ia tak sanggup untuk duduk di atas bangku, maka terpaksa ia cuma duduk di atas pembaringan, sambil menyeka keringat dan mengatur napas yang terengah-engah, katanya: "Sedari dulu kau sudah pernah mendengar namaku?" "Yaa, banyak sekali yang sudah kudengar tentang dirimu." "Persoalan apa saja?" "Ada orang berkata, kau adalah salah seorang manusia yang paling menakutkan di antara Tong bersaudara, ada pula yang mengatakan kau adalah siluman aneh, sebenarnya aku sama sekali tidak percaya." "Bagaimana sekarang?" "Sekarang aku suda percaya." Tong Koat segera tertawa terbahak-bahak, sedemikian kerasnya suara tertawa itu sehingga napas pun ikut terengah-engah. Kembali Bu-ki berkata: "Lo-sianseng yang pura-pura mabuk itu sebenarnya sudah mampu untuk menerima bidikan panah yang dipancarkan oleh Hek-thi-han, kenapa secara tiba-tiba ia melarikan diri? Sebenarnya selama ini pun aku merasa tidak habis mengerti dengan persoalan ini." "Dan sekarang?" tanya Tong Koat lagi. "Sekarang aku sudah mengerti." "Kenapa ia melarikan diri?" "Sebab walaupun dia tidak terkena anak panah yang dibidikkan oleh Hek-thi-han, tapi ia sudah terkena senjata rahasiamu." "Oya?" "Hek-thin-han memiliki tenaga yang besar dan kuat, sekali bidik panahnya bisa meluncur dengan disertai desingan angin yang amat tajam." "Yaa, tenaga yang dimiliki saudara itu sesungguhnya memang tidak terlalu kecil," Tong Koat membenarkan.

"Waktu itu, Lo-sianseng tersebut cuma mendengar desingan angin tajam yang terbawa oleh anak panah tersebut, tapi tidak memperhatikan kalau senjata rahasiamu juga pada saat yang bersamaan dibidikkan keluar, menunggu ia merasakan akan hal ini, keadaan sudah terlambat." "Yaa, memang sudah terlambat!" "Tentu saja dia pun tahu sampai di manakah kelihaian dari senjata rahasia yang dimiliki keluarga Tong, demi menyelamatkan selembar jiwanya, mau tak mau terpaksa dia melarikan diri. Tong Koat segera menghela napas panjang. "Aaai... sayang sekali selembar jiwanya juga mungkin sulit untuk dipertahankan lagi." "Kau menyuruh Hek-thi-han menghadapi mereka, tujuannya adalah membiarkan mereka bertarung sendiri, sementara kau akan menjadi seorang nelayan yang beruntung." "Tong Giok adalah saudaraku, kalau aku turun tangan sendiri, mereka pasti akan menggunakan Tong Giok untuk menggertak aku, terpaksa aku harus menggunakan cara ini agar mereka sendiri pun tidak tahu apa gerangan yang sebenarnya telah terjadi." Sambil bermuram durja, kembali ia menghela napas panjang, katanya: "Kau adalah sahabat karibnya Tong Giok, tentunya kau juga harus mengerti akan kesulitan yang sedang kuhadapi, kau sepantasnya memaafkan diriku....." "Kau juga tahu kalau aku adalah sahabat karibnya Tong Giok?" "Tentu saja aku tahu, kalau bukan sahabat karibnya, mengapa kau musti bersusah-payah untuk mengantarnya pulang?" "Sekarang, tentunya ia sudah kau antar pulang ke benteng keluarga Tong, bukan?" "Luka yang dideritanya tidak enteng, aku harus berusaha keras untuk mencari orang serta menyembuhkan luka yang dideritanya itu." Setelah tertawa, katanya lagi: "Sebetulnya aku ingin meninggalkan perempuan yang tak suka memakai pakaian itu untukmu, tapi aku tahu kau pasti tak akan mampu untuk menghadapinya, maka terpaksa aku harus menggotong peti mati itu berikut kedua orang tersebut pulang ke benteng keluarga Tong, kemudian mengganti sebuah peti mati lain ke mari."

"Jadi kalau begitu, kau memang bermaksud baik kepadaku, sepantasnya kalau kuucapkan banyak terima kasih kepadamu." "Yaa, aku memang bermaksud baik." "Terima kasih." "Tak usah sungkan-sungkan!" "Selamat tinggal!!" Tong Koat menjadi tertegun. "Apa artinya selamat tinggal?" serunya. "Selamat tinggal artinya adalah aku minta kepadamu untuk pergi meninggalkan tempat ini." "Mengapa kau harus pergi?" "Sebab aku sudah tiada perkataan lain-lain lagi untuk dibicarakan dengan dirimu?" "Mengapa sudah tiada perkataan lain lagi?" Bu-ki tertawa dingin, serunya: "Kau toh sudah tahu kalau aku adalah sahabatnya Tong Giok, tapi di dalam persoalan apa pun kau selalu mengelabui diriku, selalu menggoda aku, membuat aku sendiri pun menganggap diriku sebagai orang bodoh, apalagi yang harus kukatakan lagi kepadamu?" Semakin berbicara ia merasa semakin gusar, sehingga akhirnya dia berteriak keras: "Selamat tinggal!" Kali ini dia yang pergi lebih dulu, sambil beranjak tanpa berpaling lagi segera pergi meninggalkan tempat itu. Ranjang sudah barang tentu tak akan diletakkan di depan meja. Sebetulnya Tong Koat masih duduk di atas ranjang, tampaknya untuk berjalan selangkah saja sudah enggan. Tapi, ketika Bu-ki sudah hampir sampai di depan pintu, ternyata Tong Koat sudah berdiri di sana.

Sekalipun di sana ada seorang yang bertubuh lebih kurus daripada Tong Koat, Bu-ki pun jangan harap bisa keluar dari sana. "Apa arti dari kata selamat tinggal, tentunya kau cukup memahami, bukan.....?" "Yaa, aku merasa paham sekali." "Kalau toh kau enggan pergi, terpaksa aku yang harus pergi meninggalkan tempat ini." "Kau jangan pergi dulu, jika kau pergi maka aku bisa payah." "Kenapa?" "Sebab nenek moyang kami menyuruh aku untuk membawamu pulang ke rumah." "Siapakah nenek moyangmu itu?" "Nenek moyang kami itu adalah nenek Tong Giok, atau ibu dari ayah kami.....!" ***** CIANGBUNJIN dari keluarga Tong di wilayah Seechuan adalah Tong Ciu. Hok-siu-siangcuan (rejeki dan umur semuanya sempurna) Tong toa-sianseng, Tong Ciu. Lo-sianseng ini selama hidupnya jarang sekali berkelana di dalam dunia persilatan, dia pun belum pernah melakukan suatu perbuatan yang menyalahi orang lain, akan tetapi nama besarnya telah termashur di seantero jagad.... Orang semacam ini tentu saja seorang yang punya hok-ki, lagipula seorang yang bisa berumur panjang. Selama hidupnya dia mempunyai tiga orang istri dan mempunyai tiga orang putra, lotoa adalah Tong Koat, sedang si bungsu adalah Tong Giok. Masih ada seorang lagi adalah Tong Ou yang beberapa tahun belakangan ini nama besarnya makin lama semakin termashur di dalam dunia persilatan. Selama dua tahun belakangan ini, nama besar Tong Ou boleh dibilang hampir sejajar dengan nama besar dari Tong ji-sianseng di masa lampau. Sekarang, lambat laun Bu-ki mulai percaya bahwa di antara saudara keluarga Tong, sesungguhnya yang paling menakutkan bukan Tong Ou, melainkan adalah Tong Koat. Kata Tong Koat:

"Selama hidup, orang yang paling kutakuti bukan lain aadlah nenek moyang kami itu." "Kau takut, aku tidak takut." "Bukankah kau adalah sahabat karibnya Tong Giok?" tiba-tiba Tong Koat bertanya. "Tentu saja!" "Bila nenek dari sahabat karibmu ingin bertemu dengan kau, mengapa kau tidak pergi menjumpainya?" Sesudah termenung sebentar, akhirnya Bu-ki menghela napas panjang. "Seandainya dia orang tua benar-benar hendak menyuruh aku ke sana, terpaksa aku harus ke sana juga." Tentu saja dia harus pergi, sesungguhnya dia memang akan ke sana, sebab tujuan yang sebenarnya adalah berkunjung ke benteng keluarga Tong. Tadi sebetulnya dia sedang memasang perangkap maju kemudian mundur lebih dulu, sebab berhadapan dengan manusia seperti Tong Koat, tentu saja dia harus menggunakan sedikit akal. Karena itu dia tetap berusaha untuk mendebat, katanya: "Tapi, aku tak dapat pergi dengan begitu saja pada saat ini." "Kenapa?" "Sebab sekarang, bahkan aku sendiripun merasa diriku adalah seorang tolol, seorang tolong yang asli" "Akhirnya Tong Koat memahami juga arti dari perkataannya itu, dia berkata: "Apakah kau menginginkan diriku untuk menceritakan kejadian ini dari awal sampai akhir?" Bu ki tidak menjawab. Tidak mnejawab biasanya berarti telah mengakuinya. Tong Koat segera berkata: "Bukankah peti mati ini kau beli di sebuah toko penjual peti yang memakai mereka Lo an ki?" "Benar!" Tauke pemilik toko peti mati Lo an ki tersebut bukankah seorang she Ciu yang berasal dari Lui Ciu?"

"Benar!" "Bukankah dia secara khusus mengirim dua orang putra untuk menghantar peti mati itu ke rumah penginapan yang kau tinggal itu, bahkan membantu dirimu pula untuk membaringkan orang itu kedalam peti mati..." "Darimana kau bisa mengetahui tentang soal ini?" "Terusterang kuberitahukan kepadamu, mereka tidak she Ciu melainkan she Tong. Ciu tauke tersebut adalah seorang saudara Tong yang agak jauh dari keluarga kami, mereka semua kenal dengan TOng GIok, maka begitu kau berangkat mereka lantas mengirimkan berita ini kepadaku lewat burung merpati" Bu ki seperti agak tertgegun setelah mendengar perkataan itu. Padahal persoalan tersebut adalah diketahuinya sedari dulu. Ciu tauke sperti juga sigemuk she Ong yang menjual daging, mereka adalah mata mata keluarga Tong yang semuanya disiapkan disitu. Itulah sebabnya mengapa ia sengaja membeli peti dirumah penjual peti mati tersebut kemudian sengaja membiarkan mereka melihat diri Tong Giok. Tapi sekarang dia harus memperlihatkan wajah kekagetan yang luar biasa. Sekarang, dia baru tahu kalau dirinya berbakat yang baik sebaiknya untuk bermain sandiwara bahkan dia sendiripun hampir tidak mempercayainya. TIba tiba Tong Koat berkata: "Kau tahu siapakah lo sianseng yang secara tiba tiba melarikan diri itu?" Bu ki segera menggeleng. Sekarang dia masih dalam ekadaan terkejut, sepatah katapun tak sanggup dia ucapkan, maka dia hanya bisa menggelengkan kepalanya berulang kali. "Dia she Sun!" TOng koat menerangkan. Sekarang Bu ki sudah dapat berbicara lagi, dia berkata: "Banyak sekali ornag she Sun di dunia ini!" "Tapi pada generasinya nenekku dulu, orang yang paling termashur namanya di dalam dunia persilatan adalah orang she Sun"

"Tapi aku dengar orang yang paling tersohor di dalam dunia persilatan waktu itu bukan she Sun melainkan she Li" "Kau maksudkan Siau li tam hoa?" "Benar!" yang dimaksudkan sebagai Siau li tam hoa (Li kecil pengintip bunga) adalah Li Sun hoan. Golok terbang SIau li, tak pernah meleset dari sasaran! Bukan saja dia adalah seorang dewa golok, diapun dewa diantara manusia. Seribu tahun kemudian mungkin manusia dapat menciptakan sejenis senjata yang jauh lebih cepat, tepat dan dahsyat daripada golok terbangnya Li Sun hoan. Tapi di dunia ini, selamanya tak akan menemukan Siau li tam hoa kedua! Bayangan dalam benak manusia, selamanya juga tak dapat digantikan oleh orang kedua. TOng Koat tak bisa tidak harus mengakui akan tepatnya pandangan BU ki, siapapun di dunia ini mau tak mau harus mengakui akan kebenaran ucapan tersebut. Menyinggung soal golok terbang Siu li, bahkan Tong Koat sendiripun menunjukkan sikap yang sangat menghormat. "Sampai saat ini, belum pernah kudengar ada manusia lain yang jauh lebih mengesankan dan jauh lebih terhormat daripada dirinya di dnuia persilatan ini" "Tapi didalam kitab senjata tajam yang disusun oleh Pek Siau Seng. Siau li hui to tidak tercantum pada barisan pertama. Tempat pertama diisi oleh Thian Ki It kun" Hal ini merupakan kenyataan, Bu ki tak bisa tidak untuk mengakui kebenaran dari ucapan tersebut. Pek Siau seng adalah seorang manusia yang pintar dan tersohor dalam dunia persilatan waktu itu, dia selain cerdik, pergaulannya luas dan lagi pula berpengetahuan luas. Sekalipun ia pernah berbuat suatu kesalahan besar yang tak bisa diampuni di masa tuanya karena kecerdasan yang dimilikinya. Tapi ketika ia menulis kitab senjata tajam, sikapnya sangat adil dan tidak berat sebelah. Oleh karena itu orang persilatan pada waktu itu merasa bangga sekali bila namanya dapat turut tercantum di dalam kitab senjata tajam. Dalam kitab senjata tajam itu, toya dari Thian ki lojin serta gelang dari Sangkoan Kim hong berada di urutan atas dari nama Siau li hui to.

Kemudian meskipun Thian Ki lojin tewas di tangan Sangkoan Kim hong, sedangkan Kim hong juga tewas di ujung golok terbang Siau li, akan tetapi tak ada orang yang beranggapan bahwa urutan nama dari Pek Siau-seng itu tidak adil. Sebab unsur paling penting yang menentukan menang kalahnya suatu pertarungan, bukanlah pada ilmu silat belaka, tapi situasi, keadaan, kondisi badan serta perasaan mereka pada waktu itu, juga merupakan unsur penting yang menentukan kalah menang mereka. "Thian ki lojin she Sun" kata Tong Koat, "Lo sianseng yang pandai berpura-pura mabuk itu adalah keturunannya. Sekalipun kepandaiannya menotok jalan darah bukan tiada tandingannya di dunia ini, akan tetapi jarang sekali ada orang yang sanggup untuk menandinginya" Pelan pelan dia melanjutkan: "Sun lo sianseng itu bukan lain adalah paman dari Lui Ceng-thian, tongcu Pek lek tong!" Bu-ki sama sekali tidak merasa tercengang atau diluar dugaan terhadap berita tersebut, sebab dia sudah menduga kalau kakek itu mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan keluarga Lui!" "Lantas siapa pula perempuan yang tak suka memakai baju itu? Tentunya kau lebih-lebih tak akan bisa menduga" "Oh yaa?" "Dia bukan lain adalah istri Lui Ceng thian yang lama!" Berita ini memang sedikit diluar dugaan. "Setelah kukatakan kalau dia adalah bekas istrinya Lui Ceng thian, tentunya kau lantas beranggapan bahwa Lui Ceng thian telah memberi pensiun kepada istrinya, karena dia hendak mengawini adik perempuanku yang cantik jelita itu bukan?" kata Tong Koat. "Memangnya bukan?" Tong koat segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Sejak lima tahun berselang, Lui Ceng thian telah memberi pensiun kepadanya. Waktu itu kami malah sama sekali belum menyinggung soal perkawinan tersebut" "Mengapa Lui Ceng thian memberi pensiun kepada istrinya itu?" tanya Bu-ki. Tong koat menghela napas panjang.

"Jika seorang lelaki hendak memberi pensiun kepada istrinya, tentu saja dia mempunyai banyak alas an yang tak bisa diterangkan kepada orang lain, kalau dia sendiri tidak menerangkan, bagaimana mungkin orang lain bisa mengetahuinya" Kemudian sambil memicingkan matanya, dia melanjutkan. "Tapi aku rasa kau pasti dapat melihatnya sendiri, Lui hujin yang sudah dipensiun itu bukanlah seorang perempuan yang setia. Bila sampai mengawini perempuan semacam ini sebagai istrinya, jelas itu bukan suatu kemujuran" Agaknya Bu-ki tak ingin membicarakan terus tentang persoalan ini, kembali dia bertanya, "Apakah keinginannya untuk berkunjung ke benteng keluarga Tong adalah untuk pergi mencari Lui Ceng-thian?" "Sejak meninggalkan Lui Ceng-thian, kehidupannya di luar tidak terlalu baik, maka dia ingin kesana untuk memberi kesulitan kepada Lui Ceng-thian" Setelah menghela napas panjang, dia melanjutkan, "Semua perempuan di dunia ini adalah sama saja, bila kehidupannya sendiri kurang baik, maka diapun tak ingin menyaksikan kehidupan orang lain dilewatkan dengan baik. Padahal seandainya dia sudah kawin lagi dengan seorang suami yang berkenan di hatinya, sekalipun Lui Ceng-thian belutut sambil memohon kepadanya, belum tentu dia akan memperdulikan" Bu-ki tidak membantah. Perkataan tersebut bukannya sama sekali tak beralasan: "Sekarang Lui Ceng-thian sudah menjadi menantunya keluarga Tong kami" kata Tong koat, "diapun merupakan cucu mantu paling disenangi oleh nenek kami, tentu saja kami tak akan membiarkan orang lain memberi kesulitan baginya" Setelah berhenti sebentar, lanjutnya lagi dengan hambar, "Apalagi belakangan ini dia sudah tinggal di dalam benteng keluarga Tong, entah siapapun itu orangnya, jika dia berminat untuk mencari gara-gara di dalam benteng keluarga Tong, maka dia pasti sudah salah mencari tempat" Itupun merupakan suatu kenyataan!

Nama besar benteng keluarga Tong dari wilayah Szechwan, sudah amat termasyur dalam dunia persilatan, sekalipun orang yang bermaksud mencari gara-gara itu bisa masuk dalam keadaan hidup, belum tentu ia bisa keluar lagi dalam keadaan hidup pula. "Mengapa keempat saudara dari keluarga Lui juga mengikuti dirinya untuk mencari Lui Cheng-thian?" Sekali lagi Tong koat memicingkan matanya sambil tersenyum, "Agaknya bukan suatu pekerjaan yang terlalu menyulitkan bagi seorang perempuan semacam dia, untuk mencari beberapa orang lelaki yang bersedia untuk menjual nyawa baginya, tentu saja kau sendiri juga bisa memikirkannya sampai ke situ bukan?" Bu-ki tak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Dia seakan-akan terbungkam dalam seribu bahasa. Ia tahu apa yang diucapkan Tong koat memang tidak bohong, ucapan itu sangat beralasan sekali. Tanpa terasa dia terbayang kembali akan sepasang matanya yang jeli, kulit badannya yang putih bagaikan susu, sepasang pahanya yang langsing tapi kencang. Diam-diam ia bertanya kepada diri sendiri, Seandainya dia menyuruh aku untuk melakukan sesuatu, apakah akupun akan melakukan baginya? Dengan sepasang mata yang hampir dipicingkan semua, Tong Koat sedang memperhatikan dirinya, lalu katanya sambil tersenyum: "Sekarang apakah kau sudah bersiap-siap untuk turut aku pulang ke benteng keluarga Tong?" "Benar!" ***** Dalam benteng keluarga Tong Bulan empat tanggal dua puluh dua, udara cerah. Kejadian di benteng keluarga Tong. Bagaimanapun licik dan berbahayanya dunia persilatan, namun keadilan selalu ada selama seseorang berbakat dan berkemampuan, dia pasti akan ternama. Bila seseorang sudah ternama, maka apapun yang dikehendaki dapat diraihnya dengan mudah, jalan kehidupannya juga akan mengalami perubahan drastis, berubah menjadi mentereng, menjadi cerah dan besar, cuma sayang kehidupan mereka seringkali pendek bagaikan bintang kejora yang lewat di angkasa.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Karena mereka semua adalah jago-jago persilatan. Kehidupan orang persilatan pada dasarnya memang tak berakar, bagaikan daun kering yang terhembus angin, bagaikan ..... yang diombang-ambingkan air. Dalam sejarah tiga ratus tahun belakangan ini, entah kenapa banyak enghiong yang bermunculan dalam dunia persilatan dan berapa banyak enghiong yang tenggelam dengan begitu saja. Di antaranya tentu saja ada sementara orang yang kehidupannya kekal dan abadi, mungkin dikarenakan semangat mereka tak pernah mati, meski badan sudah mati semangat tak pernah mati. Mungkin juga dikarenakan mereka sendiri meski sudah mati, tapi anak cucunya masih tetap merupakan suatu himpunan kekuatan yang tak tergoyahkan dalam dunia persilatan, maka nama besar mereka pun tak pernah punah dari dunia. Selama tiga ratus tahun ini, kekuatan yang masih bisa berdiri utuh dalam dunia persilatan tanpa tergoyahkan selain partai Siau-lim, Bu-tong, Kun-lun, Tiam-cong dan Khong Tong beberapa partai persilatan yang bersejarah cemerlang, masih ada pula beberapa buah keluarga persilatan yang besar. Di antara keluarga-keluarga persilatan ini meski di antaranya karena leluhur mereka mengorbankan diri demi keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan sehingga mendapatkan rasa hormat orang lain terhadap mereka, tapi sebagian besar adalah disebabkan karena mereka sendiri memiliki semacam kemampuan dan kepandaian silat yang luar biasa dan tak terkalahkan, maka mereka tetap bertahan dalam dunia ini tanpa tergoyahkan.... Di antaranya ada yang tersohor karena ilmu pertabibannya yakni Tio Kian-cay, ada yang tersohor karena ilmu dalam airnya Thian Hi tong, ada pula keluarga Lamkiong yang mempunyai kekayaan luar biasa, ada pula Ngo-hou Phang-keh (keluarga Phang) yang hebat karena ilmu goloknya, juga Pek-lek-tong yang tersohor karena ilmu senjata apinya. Di antara keluarga-keluarga persilatan kenamaan ini, yang paling besar kekuatannya dan paling tersohor namanya, tentu saja keluarga Tong dari propinsi Szuchwan. Senjata rahasia dari keluarga Tong amat tersohor dalam dunia persilatan, hingga kini belum ada senjata rahasia kedua yang bisa menggantikan kedudukan ini. Semua anak keturunan keluarga Tong yang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, semuanya merupakan jago-jago yang disegani orang.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published

by buyankaba.com

Benteng keluarga Tong yang berada di bawah bukit di luar kota Gi-sia tersebut, setelah melalui pembangunan selama banyak tahun, dari beberapa petak rumah biasa, kini telah berkembang menjadi sebuah kota kecil. Di tempat ini, dari sandang-pangan sampai hiburan ada secara komplit, bahkan termasuk juga penguburan atau perkawinan, setiap benda dapat diperoleh di sana, setiap benda bisa didapatkan secara berlimpah, hal mana sedikit banyak mengejutkan juga orang banyak. Yang lebih hebat lagi, rumah makan yang paling tersohor di wilayah Szuchwan, toko kain yang paling modern dan toko kelontong yang paling lengkap, semuanya dapat ditemukan dalam benteng keluarga Tong. Semua anak cucu keluarga Tong hampir seluruhnya memiliki kepandaian yang khusus, dengan menggunakan kemampuan sendiri mereka mencari uang lalu dihamburkan kembali di toko-toko tersebut. Semua kekuatan, semua kemampuan, harta kekayaan hanya terbatas boleh beredar di sekitar wilayah itu saja. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, tentu saja benteng keluarga Tong makin lama semakin makmur, makin lama semakin bertambah besar dan megah. Akhirnya Bu-ki sampai juga di benteng keluarga Tong. Anehnya, ia sama sekali tidak merasa gejolak emosi yang hebat atau perasaan tegang yang luar biasa. Di dunia ini sebetulnya memang ada sejenis manusia yang semenjak dilahirkan sudah cocok untuk berpetualangan, menyerempet bahaya, di hari biasa mungkin dia akan tegang dan gelisah bila menghadapi urusan kecil, tapi bila sudah berjumpa dengan bahaya yang sungguh, mereka sebaliknya malah berubah menjadi tenang. Kebetulan Bu-ki adalah manusia semacam ini. Cuaca amat cerah, bukit berderet nan hijau, bangunan rumah yang berlapis-lapis dan genteng yang berwarna semu hijau tampak memanjang dari kaki bukit sampai tengah bukit sana. Berdiri memandang tempat Bu ki berdiri sekarang, siapa saja pasti akan terpesona oleh pemandangan alam yang sangat indah itu. Alam yang indah dapat memberikan perasaan megah, mentereng dan puas bagi siapapun yang melihatnya.

"Itulah benteng keluarga Tong!" Tong Koat menerangkan. Nadanya penuh dengan rasa bangga dan angkuh: "Coba kau lihat, bagaimana dengan tempat ini?" Bu ki segera menghela napas panjang. "Aaii, betul-betul luar biasa!" pujinya. Ucapan tersebut benar-benar muncul dari dasar hatinya. Cuma di kala mengucapkan kata-kata itu, dalam hatinya segera timbul perasaan ngeri yang dalam. Sekalipun dia tak pernah menilai rendah musuhnya, tapi kehebatan dari musuhnya terbukti jauh di luar dugaannya semula. Mau tak mau dia menguatirkan keselamatan Tay Hong tong, bila tidak muncul kemukjijatan, boleh dibilang mustahil baginya untuk mengalahkan seorang musuh seperti ini, padahal kemukjijatannya terang sulit bisa dijumpai. Di ujung jalan sana adalah pintu gerbang keluarga Tong, masih bercat biru dan cat itu belum kering. "Setiap tahun sebelum sembahyang Bakcang, kami selalu mengecat kembali pintu gerbang ini!" Tong Koat menerangkan. "Kenapa?" "Karena di saat sembahyang Bakcang, kebetulan sekali adalah ulang tahun kakek moyang kami, dia orang tua suka akan keramaian, setiap tahun bila sudah sampai waktunya, kami semua akan mengucapkan selamat panjang umur kepadanya, menggunakan kesempatan itu semua orangpun akan berpesta pora dengan riang gembira" Bu ki bisa membayangkan betapa ramainya suasana pada hari itu. Biasanya di hari keramaian seperti ini setiap orang pasti akan mengendorkan kewaspadaannya pada diri sendiri, mereka pasti akan berusaha untuk mencari kesenangan, mencari kenikmatan dan minum-minuman sampai mabuk dan tak dapat dihindari lagi. Asal ada kembang api, ada sandiwara opera, ada arak, tiga macam kesenagan tersebut, pasti pula akan terjadi keteledoran. Bila mereka sampai teledor, itu berarti suatu kesempatan yang sangat baik buat Bu ki untuk beraksi.

"Sekarang, jaraknya dengan perayaan itu masih setengah bulan" kata Tong Koat lagi, "inginkah kau tinggal di sini sambil ikut menghadiri keramaian tersebut?" "Bagus sekali..." jawab Bu ki sambil tertawa. Pintu gerbang terbentang lebar, tidak nampak suasana tegang, tidak nampak suasana serius, tiada pula penjagaan yang dilakukan dengan sangat ketat. Setelah memasuki pintu gerbang, maka mereka menelusuri sebuah jalan raya beralaskan batu hijau yang rapi dan bersih, setiap batu hijau tersebut seakan-akan disikat sampai berkilat seperti cermin. Di kedua belah sisi jalan terdapat beraneka ragam toko dan warung, bangunannya rapi dan mentereng, barang jualannya komplit dan selalu kelihatan penuh. Sambil tersenyum Tong Koat berkata, "Orang lain selalu mengira benteng keluarga Tong adalah suatu gua naga gua harimau, padahal kami sangat bergembira menerima kunjungan orang lain, siapa saja boleh datang kemari dan siapa saja akan kami sambut dengan senang hati" "Sungguh?" Tong Koat segera memicingkan matanya sambil tertawa, katanya: "Kau juga seharusnya dapat melihat tempat ini adalah suatu tempat yang gampang untuk menghamburkan uang, bila ada orang yang menghamburkan uang di sini, kami baru ada untung untuk dipakai, setiap orang tentu akan menyambut kedatangan orang-orang yang bisa mendatangkan keuntungan baginya" "Seandainya disamping menghamburkan uang, mereka juga ingin melakukan perbuatan yang lain?" "Hal itu tergantung pada perbuatan apakah yang hendak dia lakukan" "Seandainya datang untuk mencari gara gara?" "Tempat kamipun tersedia toko penjual peti mati, bukan saja barangnya murah, kadangkala bahkan gratis tanpa dibayar" Setelah tertawa, kembali katanya: "Tapi selain peti mati, setiap barang yang dijual warung warung disini tidak murah harganya, kadangkala kami sendiripun kena digorok harganya oleh mereka"

Bu ki dapat melihat satu hal, setiap barang yang dijual di warung warung tersebut, hampir seluruhnya adalah barang barang yang berkwalitas tinggi. Para pemilik dan pelayan toko semuanya menyambut di luar pintu dengan senyuman dikulum apalagi ketika melihat kedatangan Tong Koat dari kejauhan, mereka menyapa bahkan menunjukkan sikap yang hangat, ramah dan kegembiraannya yang tak terlukiskan dengan kata kata. Bu ki segera tersenyum, katanya: "Aku lihat setiap orang yang berada disini seakan akan pada suka denganmu" Tong Koat menghela napas panjang. "Aaai... kau keluru kalau berkata demikian" gumamnya. Sengaja dia merendahkan suaranya lalu berbisik. "Mereka bukan suka dengan diriku, mereka hanya suka dengan uang dalam kocekku, bila kau menginginkan seseorang mempersembahkan seluruh isi koceknya kepadamu, maka kau harus menunjukkan dulu sikap gembira dan senangnya kepada orang itu" Tampaknya dia mempunyai hubungan yang cukup baik dengan semua orang disitu. Toko yang paling bagus, paling mentereng dan paling anggun diantara deretan toko itu adalah toko penjual benda antik serta bedak dan gincu, pada hakekatnya jauh lebih besar daripada Poo sik Kay diibukota. Dua buah tandu besar berhenti diluar pintu yang terdiri dari enam buah itu, seorang lelaki muda yang sangat tampan dan memakai topi kecil berwarna hijau dengan menggunakan dialek yang halus sedang menyapa kearah Tong Koat. Agaknya dialek yang paling sering digunakan ditempa ini adalah dialek ibu kota yang halus, terutama sekali pelayan pelayan toko, hampir tak pernah terdengar dialek dari wilaya sechuan sendiri, pada hakekatnya berjalan jalan disepanjang jalan raya tersebut, bagaikan sedang berjalan jalan di ibukota. Tong koat memandang sekejap kearah ke dua buah tandu itu, kemudian katanya. "Apakah Sam koh say say sedang melariskan daganganmu?" Pemuda tampan itu segera tertawa paksa, sahutnya. "Sam koh naynay (nyonya muda ke tiga) tak pernah melupakan kami, tidak seperti kau, dalam setahun belum tentu melariskan dagangan kami satu kali" Tong Koat segera tertawa. "Aku toh belum kawin, buat apa membeli pupur dan gincu? Untuk membedaki pantat?"

Tiba tiba dari dalam toko terdengar seseorang berseru. "Siapa yang sedang berbicara diluar? Kenapa mulutnya tidak bersih? Cepat suruh orang untuk mencuci bersih mulutnya yang kotor itu" Suaranya lemah lembut dan merdu sekali seperti bunga teratai yang masih segar saja. Tong Koat segera menjulurkan lidahnya dan tertawa getir, buru buru serunya: "Aduh celaka, rupanya kali ini aku sudah mencari gara gara dengan sarang lebah...!" Kali ini ia benar benar merendahkan suaranya, karena ia benar benar tak berani mengusik Koh naynay tersebut. Dari dalam toko bedak muncul dua orang nyonya cantik yang bergaun panjang sekali. Perawakan tubuh mereka cukup tinggi dan semampai, gaun yang dipakai sangat serasi, kalau berjalan juga lemah gemulai, ditengah kegenitan terbawa kegagahan, ditengah kelembutan terbawa kegenitan. Yang berjalan dipaling depan itu berusia agak tua, kulit badannya putih bersih, matanya berbentuk bulat telur dan tampak beberapa titik burik diatas pipinya yang halus, sepasang matanya yang jeli dan bersinar tajam itu kelihatan bening dan sangat menarik sekali. Ketika Tong Koat menjumpai kemunculannya, ternyata dengan sikap yang menghormat sekali dia membungkukkan badan sambil menjura, kemudian sambil tertawa paksa katanya: "Koh nay-nay baik-baikkah kau?" Dengan senyum tak senyum Koh nay-nay tersebut memandang ke arahnya, lalu menjawab: "Aku masih mengira siapa yang datang, ternyata adalah kau! Hei, sedari kapan kau belajar menggosokkan pupur di atas pantatmu itu?" Orangnya seperti juga dengan suaranya kedengaran merdu merayu, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada orang lain. Perempuan yang lain itu segera tertawa cekikikan. "Hi..hi...hi..hiiih... seandainya toa koan betul - betul memakai pupur untuk menggosok... menggosok tempat itu...hi.hi..hi.. melihat itunya segede gajah, waaah... tiga kati pupur wangipun belum tentu cukup untuk membedaki rata itunya...." suara tertawa perempuan ini bagaikan bunyi keleningan, sepasang matanya juga seperti keleningan, mata bulat, besar lagi.

Tapi begitu dia mulai tertawa, matanya yang besar itu segera berubah menjadi sipit seperti sebuah garis, garis yang berliuk-liuk, cukup untuk membelenggu lelaki manapun juga. Selama berada di hadapan mereka, Tong Koat berubah menjadi alim sekali, bukan cuma alim, malah kelihatan ketolol-tololan. Dia selalu tertawa kebodoh-bodohan, kecuali tertawa kebodoh-bodohan, tak sepatah katapun yang diucapkan. Bu ki juga tertawa. Dia tak pernah menyangka kalau dalam benteng keluarga Tong masih terdapat perempuan yang begitu menarik dan begitu menawan hati. Walaupun perempuan bermata segede keleningan ini masih kecil usianya, sesungguhnya juga tidak terlampau kecil, kelihatannya mirip sekali dengan seorang nona cilik, seorang nona cilik yang setiap orang merasa ingin menciumnya bila bertemu dengannya. Koh nay-nay itu lebih menarik lagi. Walaupun dia tak bisa dibilang terlalu cantik, tapi ia periang, segar cemerlang, bagaikan sebiji buah pir yang baru dipetik dari atas pohon.... Lagipula merekapun pandai sekali melihat gelagat, mereka sama sekali tidak memberikan suatu kejelekan buat Tong Koat. Dengan cepat kedua orang itu sudah naik ke dalam tandunya, tandu itupun dengan cepat digotong pergi. Menanti tandu-tandu itu sudah jauh dari pandangan mata, Tong Koat baru menghembuskan napas lega, kemudian sambil menghela napas katanya, "Tahukah kau, siapakah Koh nay-nay itu?" "Tidak tahu!" "Dia adalah musuh tandinganku!" "Kau takut kepadanya?" "Bukan cuma takut saja, orang yang tidak takut kepadanya dalam benteng keluarga Tong ini boleh dibilang cuma beberapa gelintir manusia saja..." "Ia kelihatannya tidak begitu menakutkan, mengapa kalian jeri kepadanya?"

"Dia adalah salah seorang yang paling disukai oleh nenek moyang kami, meski usianya tidak besar tapi tingkatannya sangat besar, kalau dihitung-hitung dia masih terhitung bibiku ditambah lagi adatnya yang suka mencampuri urusan orang, aiii.... persoalan apa saja dia tentu mencampuri, siapapun orangnya dia tentu merasa tak senang, bila ada orang berani mengusiknya, nenek moyang kami akan marah-marah!" Sesudah menghela napas panjang, katanya lagi sambil tertawa getir. "Coba bayangkan sendiri, menakutkan tidak manusia semacam itu?" "Yaa, menakutkan sekali" jawab Bu ki. "Untung saja dia toh akan kawin juga!" "Siapa yang berani kawin dengan manusia yang begitu menakutkan itu....?" "Sebenarnya sih tak ada yang mau, tapi akhirnya toh ada seorang juga yang mau" "Siapa?" "Aku tak boleh bilang" "Cuaca hari ini sungguh nyaman" kata Bu ki kemudian. "Hei, kita toh sedang membicarakan Koh nay nay kami yang hendak kawin, kenapa secara tiba-tiba kau bicarakan soal cuaca?" "Ya, karena soal Koh nay-naymu yang akan kawin itu tak bisa dibicarakan lagi" "Kau ingin tahu?" "Ya, aku ingin tahu" "Kalau memang begitu, kau harus memaksa kepadaku untuk mengatakannya keluar" "Bagaimana caranya memaksa?" "Bila kau memperingatkan kepadaku, bila tidak kukatakan maka kau tak akan bersahabat denganku, maka pasti akan kukatakan" "Baik, kalau tidak kau katakan maka aku tak akan bersahabat dengan dirimu" "Akan kukatakan!"

"Siapakah yang berani mengawininya?" "Sangkoan Jin!" Sangkoan Jin, Sangkoan Jin, Sangkoan Jin! Bu ki telah menaksir nama itu di dalam hatinya, menggunakan pisau yang dinamakan "dendam kesumat" untuk mengukirnya, sambil mengukir sambil melelehkan air mata dan sambil mengucurkan darah. Tapi sekarang, ketika ia mendengar nama tersebut, ternyata sama sekali tiada reaksi apa-apa darinya, siapapun itu orangnya tak akan bisa menarik kesimpulan dari mimik wajahnya kalau dia dan Sangkoan Jin mempunyai hubungan yang akrab. "Tahukah kau tentang manusia yang bernama Sangkoan Jin itu?" tanya Tong Koat. "Aku tahu" "Kau benar-benar tahu?" "Dia adalah salah seorang di antara tiga pentoaln Tay Hong tong, ia telah membunuh sahabatnya yang paling akrab Tio Kian, kemudian menggunakan batok kelapa Tio Kian sebagai hadiah untuk musuh bebuyutan Tay Hong tong Lui Ceng Thian" Ternyata ia tertawa lebar, kemudian melanjutkan. "Sekalipun aku sangat jarang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, tapi peristiwa ini pernah kudengar dari cerita orang" "Kau pernah mendengarnya dari siapa?" Tong Giok yang menceritakan hal ini kepadaku. Tong Koat segera menghela napas panjang. "Aaaai... sekarang aku baru tahu, Tong Giok benar-benar baik sekali kepadamu, bahkan kejadian semacam inipun mau dia ceritakan kepadamu" "Sekarangpun aku baru tahu kau memang benar-benar baik sekali kepadaku, ternyata kejadian semacam inipun mau menceritakannya kepada diriku" Tong Koat segera tertawa. Bu ki juga tertawa.

"Tahukah kau di dalam benteng keluarga Tong, selain dia masih ada seorang siau Koh nay nay lagi?" tanya Tong Koat. "Tidak tahu!" "Siau koh nay nay itupun sama saja suka mencampuri urusan orang, dia juga merupakan seorang musuh tandinganku" "Mengapa kau takut kepadanya?" "Sebab dia adalah adik perempuanku" Seorang kakak takut dengan adiknya, kejadian ini bukan suatu kejadian yang aneh, memang banyak kakak yang takut dengan adiknya. Tentu saja hal ini bukan dikarenakan adiknya benar-benar menakutkan, melainkan karena adiknya itu binal dan sukar dikendalikan. "Untung saja adikku inipun sudah kawin dengan orang!" ujar Tong Koat lebih jauh. "Kawin dengan siapa?" "Lui Ceng Thian!" Lui Ceng Thian adalah musuh bebuyutannya Tay hong tong, Lui Ceng Thian adalah majikannya Pek lek tong. Dendam kesumat antara Sangkoan Jin dengan Bu ki adalah dendam yang lebih dalam daripada samudra. Sekarang, walaupun Bu ki belum bertemu dengan mereka, tapi tanpa disengaja telah bertemu dengan istri-istri mereka. Ternyata ia merasa bahwa mereka amat cantik dan menarik hati. Sikap mereka terhadap dirinya ternyata aneh sekali. Kedua orang itu menatapnya beberapa kejap, kemudian saling berpandangan pula dengan suatu sinar mata yang sangat aneh. Akan tetapi mereka sama sekali tidak bertanya kepada Tong Koat siapakah orang itu? Apakah mereka sudah mengetahui dengan jelas tentang dirinya?

Sesaat sebelum pergi, adik Tong Koat bahkan masih sempat memandang ke arahnya sambil tertawa, sepasang mata besarnya yang indah kembali berubah menjadi sebuah garis yang berliuk-liuk, seakan-akan hendak membelenggu hatinya. Gadis yang begitu muda, dengan sepasang mata yang besar dan jeli, sesungguhnya tidak cocok buat Lui Ceng Thian, sebab bagaimanapun juga Lui Ceng Thian sudah tua. Dalam Tay hong tong tentu saja terdapat pula bahan data mengenai Lui Ceng Thian, seingat Bu ki, tahun ini agaknya dia telah berusia lima puluh delapan, sembilan tahunan. Ia bisa mengawini seorang istri muda yang cantik dan menarik semacam ini sebetulnya merupakan kemujuran baginya atau bukan? Tanpa terasa Bu ki teringat kembali akan Mi Ci. Mendadak ia teringat kembali akan banyak urusan, baru saja dia akan memecahkan persoalan itu satu demi satu, mendadak ia mendengar suara bunyi keleningan yang sangat memekikkan telinga. Ketika ia mendongakkan kepalanya, maka terlihat serombongan burung merpati. Langit nan biru, burung merpati yang putih dengan keleningan berwarna emas yang menyilaukan mata. Setiap ekor burung-burung merpati itu semuanya memakai keliningan emas, serombongan burung merpati sedang terbang di angkasa nan biru dan terbang menuju ketengah bukit. Suasana di atas jalan raya mendadak terjadi kegaduhan, setiap orang berlarian keluar dari dalam toko dan memandang rombongan burung merpati itu sambil bersorak-sorai. "Toa sauya menang, toa sauya telah menang lagi!" Setiap orang sedang tertawa, Tong Koat juga tertawa, cuma tertawanya tidak seriang orangorang yang lain. Agaknya Bu ki telah menaruh perhatian ke situ, segera dia bertanya dengan cepat: "Yang dinamakan toa sauya itu sebetulnya toa sauya yang mana?" "Tentu saja toa sauya dari keluarga Tong, Tong Au adanya" "Kalau dia adalah toa sauya, maka bagaimana dengan kau?" "Aku adalah toa koan!"

"Kalian adalah saudara sekandung?" "Ehmm!" "Di antara kalian berdua, sebetulnya siapa yang lebih besar?" "Entahlah!" "Aaah, masa sampai kau sendiripun tidak tahu?" "Sebab ibuku mengatakan akulah yang lahir terlebih dahulu, tapi ibunya mengatakan dia yang lahir lebih dulu, sebenarnya siapa yang lahir lebih duluan tak akan seorang manusiapun yang tahu, tapi siapapun enggan menjadi loji, maka dalam keluarga Tongpun terdapat seorang toa sauya dan seorang toa koan" Setelah memicingkan matanya dan tertawa, dia melanjutkan: "Kalau ayahmu juga mempunyai beberapa orang istri, kau akan tahu dengan sangat jelas sesungguhnya apa yang telah terjadi" Di balik senyumannya itu seolah-olah terdapat sebatang jarum, sebatang jarum yang tajam sekali. Bu ki tidak bertanya lagi. Ia sudah menyaksikan hubungan yang serba bertentangan dan retak di antara mereka berdua, dan penemuan itu sudah membuatnya merasa puas sekali. "Burung merpati telah terbang kembali, itu menandakan kalau ia berhasil menang lagi dalam pertandingan kali ini" kata Tong Koat, "secara beruntun berhasil menang empat kali dan mengalahkan empat orang jago pedang kenamaan dari dunia persilatan, sesungguhnya kejadian ini memang patut digirangkan, patut dirayakan" "Empat orang jago pedang kenamaan dari dunia persilatan? Siapa-siapa sajakah mereka?" "Pokoknya ilmu pedang mereka sangat lihay, namanya juga amat tersohor dalam dunia persilatan, kalau tidak juga tak akan sampai toa sauya dari keluarga Tong turun tangan sendiri" "Ada dendam sakit hatikah antara dia dengan ke empat orang itu?" "Tidak ada!"

"Lantas kenapa ia pergi mencari mereka?" "Karena dia ingin agar orang lain tahu, anak cucu keluarga Tong belum tentu harus mengandalkan senjata rahasia untuk meraih kemenangan" "Senjata apakah yang dia pergunakan untuk meraih kemenangan itu?" "Dengan pedang" Setelah berhenti sebentar, dengan hambar dia melanjutkan: "Hanya menggunakan pedang untuk mengalahkan jago pedang kenamaan baru bisa memperlihatkan kelihayana toa sauya keluarga Tong yang sesungguhnya." "Lihaykah ilmu pedang yang dimiliknya?" Tong Koat tertawa, "Kau juga menggunakan pedang", katanya, "tunggu saja sampai dia pulang, kemungkinan besar diapun akan mencarimu untuk beradu ilmu pedang, waktu itu kau baru akan tahu sampai di manakah taraf kehebatan ilmu pedang yang dimiliknya itu" Bu ki juga tertawa, katanya: "Aaai....kelihatannya, jalan yang terbaik bagiku adalah tidak tahu untuk selamanya" Baru saja burung-burung merpati itu terbang di angkasa, Sau poo teman Tong Koat yang ganteng dan gagah itu sudah menampakkan batang hidungnya di sana. Ia sudah balik ke benteng keluarga Tong lebih dahulu, sudah jelas pulang sambil mengawal peti mati yang berisikan Tong Giok serta Mi Ci itu. Dengan langkah lebar dia berjalan mendekat, wajahnya tampak giruang dan penuh bersemangat, seakan-akan sedang menghadapi suatu kejadian besar yang pantas untuk dirayakan. Dari tempat kejauhan, ia sudah mulai berteriak-teriak dengan suaranya yang lantang. "Kionghi, kionghi....kejadian ini sungguh merupakan suatu peristiwa besar yang patut diberi salam, pantas diberi ucapan selamat" Tong Koat melirik sekejap ke arahnya dengan ujung mata yang tajam, lalu katanya.

"Kemenangan yang berhasil diraih toa sauya dari keluarga Tong, apa pula sangkut pautnya dengan dirinya?" "Sama sekali tak ada sangkut pautnya" "Lantas apa yang kau girangkan?" tegur Tong Koat dingin. "Aku sedang merasa gembira bagi sam sauya dari keluarga Tong" Sam sauya dari keluarga Tong adalah Tong Giok. "Luka yang dideritanya telah berhasil disembuhkan nenek moyang: sekarang ia sudah dapat bangun untuk minum jinsom" ***** SEORANG TEMAN Tong Giok sudah dapat minum kuah jinsom. Bila seseorang sudah dapat minum kuah jinsom sendiri, tentu saja diapun bisa juga membicarakan persoalan. Bila banyak persoalan telah dia katakan, maka selembar nyawa Bu ki sudah pasti akan melayang. Tapi Bu ki sama sekali tidak merasa terkejut, atau panik atau gugup, peluh dinginpun tak mengucur keluar, Ternyata dia sama sekali tidak memberikan reaksi apa-apa, seakan-akan kejadian ini tak ada hubungan dengannya. Tong Koat kembali melirik ke arahnya dengan ekor matanya yang tajam, tiba-tiba ia berkata, "Tong Giok adalah sahabat karibmu?" "Benar!" "Sesudah tahu kalau sahabat karibmu sembuh dari lukanya, mengapa kau tidak nampak gembira barang sedikitpun juga?" "Aku merasa gembira sekali baginya" "Tapi kenapa tidak kulihat tanda-tanda di atas wajahmu itu...?"

"Sebab, akupun sama seperti kau, bagaimanapun gembiranya dalam hati atau bagaimanapun takutnya, orang lain tak akan bisa melihatnya dengan begitu saja" "Sekalipun hatimu merasa takutnya setengah mati, wajahmu tetap tertawa, sekalipun aku tertawa dengan riang gembira, belum tentu hatimu merasa amat gembira" "Tepat sekali!" Tong Koat segera tertawa, tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh... haaahhh.. haaahhh... aku paling suka dengan manusia semacam ini, di kemudian hari kita pasti akan menjadi sahabat karib...." "Belum pasti!" tukas Bu ki. "Kenapa?" "Sebab akupun seperti kau, di kala bibirku mengatakan "pasti", belum tentu hatiku sungguhsungguh berpikir demikian" "Di mulut tak mengatakan "Belum pasti" mungkin kau telah menganggap diriku sebagai teman karibmu?" "Belum pasti!" Sekali lagi Tong Koat tertawa terbahak-bahak, "Haaahh...haaahhh...haaahhh.... sungguh tak kusangka, kecuali aku di dunia ini ternyata masih terdapat manusia semacam kau" Bu ki tidak tertawa. Ada sementara orang harus memegang peranan seseorang yang selalu tertawa, setiap waktu setiap saat harus tertawa, tapi ada juga yang harus memegang peranan tidak terlalu sering tertawa. Menunggu Tong Koat telah selesai tertawa, pelan - pelan Bu ki bertanya: "Sekarang, apakah kau sudah dapat membawaku menjumpai Tong Giok?" Dari balik sinar mata Tong Koat yang penuh senyuman segera memancar sinar yang lebih tajam daripada sembilu, katanya kemudian.

"Ingkinkah kau pergi menjumpainya?" Bu ki tidak menjawab, sebaliknya bertanya: "Bila ia tahu aku telah datang, mungkinkah dia akan menyuruh kalian membawaku untuk menjumpainya?" "Dia pasti ingin sekali bertemu denganmu" Tong Koat harus mengakui akan hal itu. "Maka dari itu, sekalipun aku benar-benar tak ingin berjumpa dengannya, mau tak mau juga harus pergi menjumpainya" "Ya, tepat sekali" Tiba-tiba ia tertawa lagi, tambahnya: "Padahal orang yang menunggu untuk berjumpa dengan dirimu bukan hanya satu orang saja" "Selain dia masih ada siapa lagi?" Masih ada seorang teman, seorang teman yang sangat baik. "Teman siapa?" "Temanku!" "Kalau memang temanmu, kenapa ingin berjumpa denganku?" "Sebab dia kenal denganmu" Dari balik matanya terpancar sinar mata yang tajam seperti jarum, sambil menatap Bu ki tajam-tajam, sepatah demi sepatah terusnya: "Walaupun kau tidak kenal dengannya, justru dia kenal dengan dirimu..." Jalan raya itu panjang sekali. Di ujung sana merupakan sebuah ruang pemujaan yang anggun dan mentereng, di belakang ruang pemujaan merupakan sebuah hutan yang rindang dan hijau. Dari balik dedaunan yang rimbun, kelihatan ujung dinding sebuah bangunan. "Mereka semua sedang menantikan kedatanganmu di sana!" kata Tong Koat lagi.

"Yang dimaksudkan mereka adalah Tong Giok dengan temanmu itu?" "Benar!" Dari awal sampai sekarang, dia tak pernah menanyakan asal usul Bu ki, bahkan menyinggung soal itupun tak pernah. Mungkinkah hal ini disebabkan temannya itu telah membeberkan asal usul Bu ki kepadanya? Maka sekarang dia merasakan tiada suatu kepentingan untuk ditanyakan kembali? Paras mukanya tak pernah berubah, dia selalu tertawa, karena dia tidak boleh menimbulkan kewaspadaan Bu ki, sebab itu pula dia baru akan mengikutinya datang ke sana. Datang untuk menghantar kematiannya! Siapakah temannya itu? Apakah dia benar-benar mengetahui asal - usul Bu ki? Sekarang, semua persoalan sudah tidak terlalu penting lagi, sebab Tong Giok telah "bangkit kembali dari kematiannya" Tentu saja Tong Giok mengetahui siapakah Bu ki itu. Sekarang, Bu ki seharusnya juga tahu, asal dia melangkah masuk ke dalam bangunan loteng itu, maka dia akan mati di situ, mati dalam keadaan mengenaskan. Dia seharusnya cepat-cepat mengambil tindakan untuk melarikan diri dari sana. Entah sekarang apakah dia masih punya kesempatan untuk kabur atau tidak, paling tidak dia harus mencobanya dulu. Sebab, bagaimanapun juga berbuat demikian masih ada kesempatan untuk meloloskan diri. Tapi ia tidak kabur, bahkan paras mukanya sama sekali tidak berubah. Dia seakan akan merasa rela untuk mati disitu. Hutan yang hijau dan rimbun dengan sebuah bangunan loteng kecil yang tenang dan anggun. Musim semipun sedang menjelang tiba. Baik seorang dapat mati ditempat yang begini indahnya, dalam musim yang begini cerahnya, siapapun akan menganggap bahwa kematiannya itu tidak sia sia belaka.

Dibawah bangunan loteng tampak aneka warna bunga, ada bunga yang masih kuncup, ada pula yang telah mekar. Pintu gerbang dibawah bangunan loteng itu tertutup rapat. Tong koattelah mengulurkan tangannya, entah hendak mengetuk pintu? Entah hendak mendorong pintu? Tiba tiba dia membalikkan badannya memandang wajah Bu ki, kemudian katanya: "Aku sangat mengagumi dirimu!" "Oya?" "Kau berani mengikuti aku datang kemari, aku benar benar merasa kagum sekali kepadamu" "Oya?" "Karena aku tahu kau sudah pasti bukan sahabat Tong Giok!" paras muka Bu ki sama sekali tidak berubah, ia masih tenang tenang saja. Kembali Tong Koat berkata: "Aku adalah saudara sekandung dari Tong Giok, sejak kecil dia bergaul bersamaku, aku jauh lebih memahami wataknya daripada orang lain, bilamana perlu, sekalipun dia menjual diriku untuk daging bakpoa punt ak akan dia lakukan dengan kening berkerut, dan akupun tak akan merasa heran" Setelah tertawa, terusnya: "Bayangkan saja, manusia semacam dia itu mana mungkin bisa punya teman? Bagaimana mungkin juga kau bisa menjadi temannya" Bu ki masih tetap tenang tenang saja tanpa mengalami suatu perubahan apapun. Cuma tanyanya hambar: "Kalau aku bukan temannya lantas aku adalah apanya?" "Kalau bukan teman sudah barang tentu musuh!" "Oh ya?" "Musuhpun ada beraneka ragam, yang paling menggemaskan adalah mata mata" "Menurut kau, aku adalah musuh yang bagaimana" tanya Bu ki lagi dengan tenang. "Kau adalah musuh dari jenis yang paling menggemaskan itu" Sesudah menghela napas, terusnya: "Seorang mata mata, ternyata berani datang kemari, mau tak mau aku harus merasa kagum kepadamu"

"Padahal itupun tak perlu masuk dikagumi. Jilid 26_____ "OYA?" "Sekalipun aku adalah seorang mata mata akupun akan tetap mengikutimu datang ke mari" "Oya..". "Karena aku tahu Tong Giok belum sadar kalian tak lebih hanya ingin menggunakan cara tersebut untuk mencoba diriku" "Oooh.. . lantas?" "Kalian saja masih harus menggunakan cara ini untuk menyelidikiku, itu menanda-kan kalau kalian, masih belum yakin seyakin-yakinnya babwa aku ini seorang mata-mata atau bukan" Kembali Tong Koat tertawa. menggunakan sorot matanya yarg tajam seperti jarum menatapnya lekat lekat, kemudian katanya: "Dari mana kau bisa tahu kalau Tong Giok belum sadar?" "Sebab kuah jinsom adalah obat kuat,. bi la seseorang yang keracunan baru sadar da-ri pingsannya, maka dia tak boleh sekali-kali minum kuah jinsom kalau tidak maka sisa racun yang masih mengeram dalam tu-buhnya tak urung akan kambuh kembali" Dengan hambar dia melanjutkan: "Keluarga Tong adalah keluarga yang ahli dalam hal menggunakan racun, maka teori semacam inipun tidak dipahami?" Mau tak mau Tong Koat harus mengakui juga akan kebcaaran itu, katanya kemudian: "Yaa, teori semacam inii sepantasnya kalau dimengerti oleh kami" " Cuma sayang dia tidak mengerti" Dengan dingin diliriknya Siau Poo sekejap kemudian melanjutkan: "Sobatmu ini ternyata tidak sepintar tampangnya!" Selembar wajah Siau Poo yang sangat tampan itu segera berubah menjadi merah padam karena jengah, sepasang kepalannya digenggam kencang-kencang, seakan akan kalau bisa dia hendak meninju hidung Bu-ki.

Cuma sayang kepalanya itu tak mampu diayunkan ke depan, sebab Tong Koat juga menyetujui dengan pendapatnya itu. Kembali Tong Koat menghela napas pan jang, lalu sambil tertawa getir katanya: " Temanku ini memang tidak sepintar tampangnya,sebaliknya kau justru lebih pintar daripada tampangmu itu" "Maka dari itu aku telah datang kemari!" "Cuma sayang kau lupa, aku masih ada seorang teman yang mengenali dirimu" "Oya?" Kau tidak percaya?" Bu-ki juga tak bisa, tidak harus percaya, karena Tong Koat telah membuka pintu bawah loteng kecil itu. Begitu pintu dibuka, Bu-ki segera menjumpai seorang sahabat. Orang yang dijumpainya itu bukan Cuma sahabatnya Tong Koat, sebenarnya diapun sahabatnya. Ia telah menjumpai Kwik Ciokji. Ternyata sahabat Tong Koat adalah Kwik Ciok ji. SUASANA dalam ruangan itu nyaman, segar dan tenang. Kwi Kiok ji sedang minum arak disana, dengan gaya yang seenaknya duduk dikursi sam bil minum arak. Agaknya tidak banyak waktu orang ini berada dalam keadaan sadar. Tapi begitu berjumpa dengan Bu ki, ia seperti segera sadar dari mabuknya sambil melompat bangun teriaknya "Betul dia! Benar-benar memang dial" Ditatapnya Bu-ki tajam-tajam,kemudian: sambil tertawa dingin dengan seramnya dia berkata: "Sungguh tak kusangka kau punya keberanian untuk datang kemari!" Paras muka Bu-ki sama sekali tidak berubah. Dari atas sampai ke bawah tubuhnya seakan akan tiap syarafnya terdiri dari otot kawat tulang besi, sama sekali tak terpengaruh oleh perubahan macan apapun. "Kau kenal dengan orang ini?" tanya Tong-koat "Tentu saja aku kenal" sahut Kwik Ciok ji, "kalau aku tidak kenal, siapa lagi yang mengenalinya" "Siapakah orang ini?"

"Bunuh dulu orang itu, kemudian baru kuberi tahukan kepadamu" "Katakan dulu, kemudian mau dibunuhpun belum terlambat" "Aku kuatir waktu itu keadaan akan terlambat" Sambil menuding kearah Bu ki, terusnya. "Orang ini bukan saja licik dan keji juga berbahaya sekali, kau harus turun tangan terlebih dulu" Tong koat tidak berniat untuk turun tangan. Bu ki juga sama sekali tidak bergerak. Sebaliknya Siau pao secara diam-diam menyelinap datang, kemudian secepat kilat turun tanga, bogem mentahnya langsung diayunkan ke atas batang hidung pemuda itu. "Prryyaak.....!" terdengar bunyi tulang hidung yang hancur termakan bogem mentah. Ternyata tulang hidung yang hancur bukan tulang hidung Bu ki. melainkan milik Siau poo. Baru saja kepalan Siau poo diayunkan kemuka bogem mentah Bu ki telah mampir dulu diatas tulang hidungnya. Seluruh badannya terlempar kearah belakang sehingga membentur diatas dinding. Air mata ingus, dan darah bercucuran membasahi seluruh wajahnya, Kwik Ciok ji segera berteriak. "Coba kau lihat apakah orang semacam ini tidak pantas untuk mampus? Terang terangan dia tahu kalau Siau poo mempunyai hubungan denganmu, tapi dia toh turun tangan keji juga, sekarang kalau tidak kau bunub dirinya masih akan menunggu sampai kapan lagi?. Ternyata Tong Koat masih belum ada maksud untuk turun tangan, dia malah sedang memandang Siau Poo sambil gelengkan kepalanya berulang kali dan menghela napas panjang. "Tampaknya orang ini bukan saja tidak mempunyai kecerdikan seperti tampangnya, bahkan jauh lebih goblok dari pada apa yang pernah kubayangkan selama ini" "Kenapa?" tanya Kwik Ciok ji mewakili Siau poo.

"Sudah diketahui olehnya kalau orang ini licik, keji dan berbahaya, kenapa dia masih mencoba untuk turun tangau lebih dulu?" "Apakah.....apakah tonjokan vang diterimanya itu hanya suatu tonjokan yang sia sia?" "Yaa, agaknya dia memang harus pasrah pada keadaan" "Kenapa kau tidak mambantunya untuk melampiaskan kemangkelan ini?" tanya Kwik Ciok Ji lagi. Sambil memicingkan matanya memandang Bu ki, sahut Tong Koat: `Sebab makin lama aku merasa semakin tertarik dengan orang ini" "Kau tahu, siapakah orang ini? "Tidak" "Dia adalah seorang pembunuh, seorang pembunuh yang telah membunuh tiga belas Orang! "Ia benar benar telah membunuh tiga belas Orang?" "Yaa, seorang pun tak ada yang kurang" "Mengapa ia harus membunuh mereka?" "Karena ada orang memberi lima laksa tahil perak kepadanya!" "Oooh.....jadi barang siapa memberi lima laksa tahil perak kepadanya maka dia a-kan pergi membunuh orang?" "Dia selamanya cuma kenal uang, tidak kenal manusia" Tiba tiba Tong Koat membalikkan badan nya dan menatap Bu ki tajam tajam kemudian tanyanya: "Benarkah apa yang dikataaan itu?" "Hanya ada satu hal yaag tidak benar!" "Hal yang mana?" "Harga yang dikatakan tidak benar!" Setelah berhenti sebentar dengan hambar terusnya:

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Sekarang nilaiku sudah meningkat, kalau tak ada sepulub laksa tahil perak, aku tak akan turun tangan" Kembali Tong Koat menghela napas panjang. "Aaaai..... minta bayaran sepuluh laksa tahil perak baru bersedia membunuh satu orang apakah harga itu tidak terla lu mahal?" "Tidak mahal!" jawab Bu ki. "Sepuluh laksa tahil perak tidak terhitung mahal?" "Kalau ada orang berani mengeluarkan se-puluh tahil perak,itu berarti harganya tidak mahal" "Kali ini, apakah ada orang yang bersedia membayarmu sepuluh laksa tahil perak menyuruhmu datang kemari membunuh orang?" Selamanya aku hanya membunuh orang yang yakin bisa kubunuh, setelah membunuh aku pun harus mundur, dengan selamat tanpa cedera barang sedikitpun juga. Dengan dingin lanjutnya "Orang yang bisa kubunuh amat banyak, tempat yang bisa kupakai untuk membunuh juga tak sedikit, aku masih belum ingin mati, kenapa harus datang ke benteng keluarga Tong untuk membunuh anggota keluarga Tong" Tong koat tertawa terbahak bahak. Haaahhh.. . haaahhh.... haaahhh.... masuk diakal masuk diakal....!" "Tapi dia sudah datang kemari, berarti diapun tidak mempunyai maksud tujuan yang baik" lagi lagi Kwik Ciok ji berteriak keras. "Oya?" "Ia membunuh orang,tentu saja orang lain juga akan membunuhnya, dia datang kemari pasti dengan tujuan untuk menghindar kan diri dari kejaran orang. Bila kau meng anggap dia benar benar adalah sahabatnya Tong Giok, dengan maksud tujuan yang baik menghantar Tong Giok pulang kemari, maka dugaanmu itu keliru besar, jika kau mena hannya disini, kau pasti akan menjumpai banyak kesulitan!" Tong Koat segera tersenyum. "Menurut pandanganmu apakah aku adalah seorang yang takut dengan kesulitan?"

Kwik Ciok ji agak tertegun, kemudian meng-hela napas panjang, sahutnya sambil tertawa getir. "Yaa, kau memang bukan!" `Padahal kalian semestinya adalah sahabat karib!" "Kenapa aku harus bersahabat dengan pembu-nuh yang suka membunuh orang semacam dia?" seru Kwik Ciok ji dengan teramat gusarnya. Sambil memicingkan matanya, Tong koat sege-ra tertawa. "Sebab kau sendiripun tak lebih cuma seorang pencuri,tidak lebih hebat daripada dirinya." Kwik Ciok ji tidak berbicara lagi, tapi mata nya masih mendelik ke arah Bu ki dengan gemasnya. Bu ki sama sekali tidak memperdulikan dirinya. Tong koat segera tetawa terbahak bahak, dengan tangannya yang putih dan gemuk digenggamnya tangan Bu ki,kemudian katanya, "Perduli karena apapun kau datang,setelah sampai disini aku tak akan mengusirmu pergi". "Kenapa?" tanya Bu ki. Karena aku menyukaimu!" Kemudian sambil memicingkan matanya dan tertawa, dia melanjutkan, "Sekalipun tujuanmu datang kemari adalah untuk membunuh orang, asal orang yang hendak kau bunuh bukan aku, hal itu tidak menjadi soal" Tangannya masih menggenggam tangan Bu ki, tapi pada saat itulah mendadak tampak cahaya pisau berkelebat lewat, kemudian langsung menusuk ke tubuh Bu ki. Pisau itu dicabut keluar dari balik sepatu yang dikenakan Siau Poo. Dia selalu mengawasi Bu ki dengan sinar mata bengis seakan-akan seorang istri pencemburu yang sedang mengawasi suaminya nyeleweng dengan perempuan lain. Kemudian dengan menggunakan segenap tenaga yang dimilikinya dia melancarkan sebuah tusukan ke depan. Waktu itu sepasang tangan Bu ki masih tergenggam kencang.

Bu ki sama sekali tidak berpaling, tiba-tiba kakinya melayang ke depan melancarkan tendangan kilat, tubuh Siau Poo pun mencelat jauh ke belakang sana. Di atas punggungnya seakan-akan mempunyai sepasang mata yang selalu mengawasi keadaan di sekelilingnya. Kembali Tong Koat tertawa terbahak-bahak: "Haaahhh...haaahhh...haaahhh... orang yang berani mengajukan harga sebesar sepuluh laksa tahil perak untuk membunuh orang seharusnya dia memang musti punya kemampuan yang hebat" Bu ki menyambut dengan dingin: "Orang yang berani meminta sepuluh laksa tahil perak untuk membunuh orang, selain dia harus berkepandaian hebat, juga harus punya peraturan yang ketat..." "Peraturan apa?" "Bila orang ingin menghancurkan hidungku, aku harus menghajar hidungnya sampai hancur" "Bila ada orang ingin membunuhmu, kaupun akan membunuhnya?" tanya Tong Koat. "Aku tak akan membunuhnya?" "Kenapa?" "Sebab aku tak pernah membunuh orang secara gratis" Siau Poo dengan ingus dan darah yang masih bercucuran keluar segera berteriak dengan suara parau: "Tapi aku bersumpah akan membunuhmu" Sambil menerjang ke depan, terusnya: "Ingat saja baik-baik, cepat atau lambat pada suatu ketika aku hendak membunuhmu!" Kemudian tanpa berpaling lagi dia menerjang keluar dari ruangan tersebut. Tiba-tiba Kwik Ciok ji tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh..haaahh...haahh.... Li Giok Tong, wahai Li Giok tong, tampaknya kemanapun kau hendak menyembunyikan diri, di situ toh ada orang juga hendak membunuhmu, bila manusia semacam kau bisa berumur panjang, itu baru dinamakan kejadian aneh" Mendadak Bu ki membalikkan badannya, ditatapnya orang itu dengan dingin, lalu sepatah demi sepatah katanya: "Kau merupakan pengecualian!" "Pengecualian dalam hal apa?" "Aku tak pernah membunuh orang secara gratis, tapi demi kau, kemungkinan besar aku dapat melanggar kebiasaanku itu" Kwik Ciok ji tidak tertawa lagi, dengan pandangan yang dingin diapun menatapnya tajamtajam, lalu katanya ketus. "Kau juga suatu pengecualian!" "Oya?" "Selamanya aku tak pernah mencuri barang-barang secara gratis, tapi demi kau, setiap saat setiap waktu kemungkinan besar akupun dapat melanggar kebiasaan itu" Bu ki segera tertawa dingin. "Apa yang bisa kau curi dari diriku?" "Mencuri otakmu!" Tapi di kala mereka bersama-sama membalikkan badannya, seakan-akan siapapun enggan untuk melihat musuhnya lebih lama lagi. Tapi di kala mereka membalikkan badannya itulah, dengan cepat kedua orang itu saling bertukar kode mata. Dalam waktu singkat dibalik senyuman licik dan menyeringai dari Kwik Ciok ji itu terlintas rasa gembira dan kagumnya yang luar biasa terhadap diri Bu ki. Bu ki memang pantas dipuji dan dikagumi. Sandiwara yang dibawakan olehnya kali ini sungguh luar biasa sekali, bahkan bisa dilangsungkan lebih jauh.

Dalam detik itu juga, dari balik mata Bu ki terpancar sinar mata yang berkilat, itulah rasa terima kasih yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Mau tak mau dia harus berterima kasih sekali atas bantuan dari rekannya ini. Tanpa Kwik Ciok ji, tak mungkin dia bisa membawakan sandiwara tersebut, bahkan skenario dari sandiwara itupun disusun oleh Kwik Ciok ji baginya. Sekarang ia sudah dapat melihat bahwa peranan yang dibawakan olehnya adalah suatu peranan yang bagus dan sangat menguntungkan.... paling tidak bisa bisa mencari muka di hadapan Tong Koat. Manusia semacam Tong Koat memang memerlukan seorang pembantu setia yang setiap waktu setiap saat bisa digunakan olehnya untuk membunuh seseorang. Tak bisa disangkal lagi Kwik Ciok ji telah dapat memahami akan titik kelemahan tersebut, titik kelemahan yang dapat dipergunakan bagi keuntungan mereka, maka diapun sengaja mengaturkan suatu peranan yang demikian itu untuk Bu ki. Sekarang, tentu saja Bu ki sudah percaya dengan ucapan Tong Koat, di sini benar-benar ada seorang teman yang sedang menantikannya. Untung saja sahabatnya ini bukan sahabat Tong Kat, melainkan sahabatnya. Sahabat semacam ini, asal ada seorang saja, hal ini sudah lebih dari cukup. Mimpipun Bu-ki tidak menyangka kalau di sini masih ada seorang temannya lagi yang sedang menunggu, bahkan diapun seorang teman karibnya. SUATU KESALAHAN Bangunan loteng kecil ini tak bisa dianggap terlampau kecil, di atas loteng ternyata terdiri dari empat buah kamar, keempat buah kamar itupun tak bisa dianggap kecil. Tong Koat mengajak Bu ki masuk ke kamar nomor satu di sebelah kiri, lalu tanyanya: "Bocah, kau lihat kamar ini, boleh tidak?" Di dalam kamar terdapat sebuah pembaringan yang besar, lebar dan empuk, di atas ranjang terdapat seprei yang bersih, di luar jendela terbentang hutang yang hijau, udara kering tapi segar. "Bagus sekali" kata Bu ki.

"Inginkah kau tinggal di sini?" kembali Tong Koat bertanya. "Ingin!" "Akupun ingin sekali mempersilahkan kau berdiam di sini, berapa lama pula kau boleh tinggal di tempat ini....!" "Bagus sekali!" "Cuma sayang, ada satu hal yang tidak terlalu bagus" "Hal yang mana?" Tong Koat tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya: "Di kala kau berdian di rumah penginapan selalu akan bertanya dulu siapa she dan apa namamu? Datang dari mana? Mau kemana? Datang kemari ada urusan apa?" "Benar!" "Pernahkah aku bertanya kepadamu?" "Tidak pernah" "Tahukah kau mengapa aku tidak menanyakan soal itu?" "Kenapa?" "Karena aku tak dapat memberi kesempatan kepadamu untuk melatihnya...." "Melatih apa?" "Melatih berbohong!" Kembali sepasang matanya dipicingkan kemudian lanjutnya, "Bila terlampau sering berbohong, diri sendiri saja tidak percaya, apalagi orang lain" "Yaa, masuk diakal" "Oleh karena itu ada sementara persoalan kami cuma akan bertanya satu kali, entah kau sedang berbohong tidak, kami dapat mengetahuinya" "Kalian?"

"Kami maksudnya selain aku masih ada orang-orang yang lain" "Siapakah orang-orang yang lain itu?" "Mereka yang dapat mengetahui apakah kau sedang berbohong atau tidak dalam sekilas pandangan saja" Dengan sepasang tangannya yang putih dan gemuk menggenggam sepasang tangan Bu ki kemudian terusnya, "Padahal aku tahu, kau tak akan berbicara bohong, tapi kaupun harus melewati pemeriksaan tersebut kemudian baru boleh tinggal disini dengan aman sentausa" "Kalian bermaksud hendak menanyainya mulai kapan?" "Sekarang!" Begitu ucapan tersebut diucapkan, dia telah menotok jalan darah ditubuh Bu ki. Bu ki membiarkan tangannya digenggam karena dia memang bertujuan agar jalan darahnya bisa ditotok. Bu ki harus memberi kesan kapada Tong Koat bahwa dia sama sekali mempercayainya, dan seratus persen percaya kepadanya. Seseorang yang dalam hati kecilnya tak punya tujuan dan maksud-maksud tertentu baru akan percaya seratus persen kepada orang lain. Dia harus memberi kesan kepada Tong Koat bahwa hatinya benar-benar jujur dan terbuka. Bila kau menginginkan orang lain mempercayai dirimu, maka kau harus membuat orang lain beranggapan bahwa kaupun mempercayainya. Dia harus membuat Tong Koat percaya kepadanya, kalau tidak pada hakekatnya tak mungkin baginya untuk hidup disana. Cahaya lampu yang sangat kuat menyoroti diatas wajah Bu ki. Suasana di empat penjuru sekeliling tempat itu terasa gelap gulita. Apapun tidak terlihat olehnya, dia hanya bisa mendengar suara napas yang lirih dibalik kegelapan itu, bahkan suara napas itu bukan hanya suara napas seorang saja.

Dia tidak tahu siapa-siapa sajakah orang-orang itu, dia juga tak tahu Tong Koat telah membawanya kemana. Diapun tak tahu dengan cara apakah orang-orang itu hendak memeriksa dan menanyai dirinya. Dari balik kegelapan kembali terdengar suara langkah manusia, kembali ada beberapa orang yang berjalan masuk dari luar. Diantaranya ada seseorang yang mengucapkan beberapa patah kata lalu duduk. "Aku datang terlambat!" Ia sama sekali tak bermaksud memberi penjelasan atas keterlambatannya. lebih-lebih tak bermaksud untuk meminta maaf. Dia seakan-akan beranggapan bahwa orang lain harus memahaminya. Bila ia sampai terlambat, sudah pasti ada alasan yang cukup kuat. Dia seperti menganggap orang lain sudah sepantasnya menunggu akan kehadirannya. Suara orang itu rendah, berat, dingin, hambar dan penuh rasa percaya pada diri sendiri, bahkan masih membawa juga sikap angkuh yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Mendengar suara orang itu, Bu ki merasakan darah yang mengalir disekujur badannya seolaholah mendidih dengan kerasnya. Tentu saja dia mengenali suara orang itu. Sekalipun ia dijebloskan ke dalam neraka tingkat delapan belas, sekalipun tubuhnya dicincang menjadi hancur berkeping-keping dibakar sampai tinggal abunya dia tak akan melupakan orang ini. Sangkoan Jin! Orang ini bukan lain adalah Sangkoan Jin. Akhirnya Sangkoan Jin telah menampakkan diri. Walaupun Bu-ki masih belum dapat melihatnya, tapi ia sudah dapat mendengar dengusan napasnya.

Dendam kesumat yang lebih dalam dari samudra, air mata darah yang selamanya meleleh membasahi wajahnya, tak seorang manusiapun bisa membayangkan betapa penderitaannya dan tersiksanya dia selama ini.... Sekarang, musuh besarnya sudah bernapas dalam sebuah ruangan yang sama, tapi ia justru hanya bisa duduk dalam ruangan itu bagaikan mayat hidup. Badannya sama sekali tak mampu berkutik. Bagaimanapun juga, ia tak boleh berkutik. Dia harus mempergunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk berusaha mengendalikan diri. Sekarang saatnya belum tiba, bila sekarang dia bergerak, maka ia akan mati tanpa liang kubur. Mati memang tak perlu dipikirkan. Tapi bila dia harus mati sedang musuh besarnya masih hidup, bagaimana mungkin dia bisa menghadap arwah ayahnya dialam baka? Dalam keadaan begini, bahkan perubahan mimik wajah yang anehpun sama sekali tidak terlihat diatas wajahnya. Tak seorang manusiapun yang bisa memahami betapa menderita dan tersiksanya seseorang yang menahan sabar dan mengendalikan gejolak emosi didalam hatinya. Tapi dia harus bersabar! Dalam hatinya seakan-akan terdapat sebilah pisau tajam. Sekujur badannya seakan-akan hendak disayat-sayat menjadi berkeping-keping kecil..... Tapi dia harus bersabar dan bersabar terus. Sangkoan Jin telah duduk. Empat buah sinar lampu yang dibuat secara khusus dan mempunyai daya pancar yang kuat hampir seluruhnya ditujukan keatas wajah Bu ki yang pucat. Peluh sebesar kacang telah membasahi seluruh wajah si anak muda itu..... Walaupun ia tak dapat melihat Sangkoan Jin, tapi Sangkoan Jin sudah pasti dapat melihat kearahnya. Melihat dengan jelas sekali.

Tak pernah dia sangka kalau ia akan berjumpa dengan Sangkoan Jin dalam keadaan seperti ini. Ia percaya paras mukanya sudah banyak mengalami perubahan, bahkan kadang kala ia sendiripun hampir tidak mengenali dirinya sendiri bila berhadapan dengan cermin. Akan tetapi, dia tidak mempunyai keyakinan yang bisa diandalkan bahwa Sangkoan Jin tak akan mengenalinya lagi. Andaikata Sangkoan Jin sampai mengenalinya, maka akibatnya tak akan bisa dibayangkan lagi. Bangku yang didudukinya meski besar dan lebar tapi sekarang, dia merasa seakan-akan sedang duduk diatas sebuah bangku yang berjarum. Peluh dingin telah jatuh bercucuran membasahi seluruh bajunya. ***** Akhirnya terdengar juga suara yang berkumandang, ternyata bukan suara dari Sangkoan Jin, ternyata Sangkoan Jin belum mengenali dirinya lagi. "Siapa namamu?" dari kegelapan terdengar suara menegur. "Li Giok Thong!" "Darimana dusunmu?" "Wan lam, Sit si, desa Sit tau cung" "Orang tuamu?" "Li Im tam, Li Kwik si!" Pertanyaan-pertanyaan itu datangnya sangat cepat. Tiada kesempatan buat Bu ki untuk berpikir. Dia harus menjawab dengan lancar dan cepat pula. Sebab setiap pertanyaan yang kemungkinan besar akan ditanya oleh lawan entah sudah beberapa kali dia menanyai dirinya sendiri. Dia percaya sekalipun pertanyaan-pertanyaan itu diajukan oleh seorang petugas pengadilan yang berpengalamanpun, belum tentu bisa mengetahui apakah ia sedang berbicara sejujurnya atau tidak.

Tentu saja bukan jawaban sesungguhnya yang dia berikan, juga bukan semuanya bohong. Andaikata kau hendak membohongi orang, paling tidak dari sepuluh patah kata bohong ada tiga patah yang bohong tapi tujuh bagian yang jujur, dengan begitu orang lain baru mempercayainya. Ia tak pernah lupa dengan nasehat ini. Tempat yang diucapkan olehnya tadi memang benar-benar ada, di situlah letak desa kelahiran dari inang pengasuhnya, bahkan dia masih bisa berbicara dengan dialek daerah tersebut. Tempat itu sangat jauh sekali letaknya, sekalipun mereka bakal mengirim orang untuk melakukan penyelidikan, paling tidak pulang pergi membutuhkan waktu hampir dua puluh hari lamanya. Untuk menyelidiki seseorang yang sebenarnya tidak pernah ada wujudnya, tentu saja jauh lebih membuang wakti lagi, menanti mereka berhasil mendapat tahu duduk persoalan yang sebenarnya, paling tidak kejadian itu akan berlangsung pada satu bulan kemudian, selama satu bulan yang tersedia, dia masih bisa melakukan banyak pekerjaan. Dia harus berusaha keras untuk berlomba dengan waktu. Dia bilang ayahnya adalah seorang siucay rudin yang gagal dalam ujian, sewaktu ia masih kecil, kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Oleh karena itu ia berkelana dalam dunia persilatan, bertemu dengan seorang manusia aneh dalam sebuah peti mati dan ia diajak pulang ke dalam sebuah gua yang mirip kuburan dan memperoleh warisan ilmu silat serta ilmu pedang selama satu tahun lebih. Tokoh aneh dalam peti mati itu menderita keracunan hebat dalam tubuhnya yang tidak memperkenankan dia tinggal terlalu lama di situ, maka terpaksa dia harus berkelana kembali di dalam dunia persilatan..... Berulang kali manusia aneh itu berpesan kepadanya agar jangan mempergunakan ilmu pedangnya untuk mencari nama besar dalam dunia persilatan, maka diapun terpaksa menjadi seorang pembunuh tak ternama. Seseorang yang memilih membunuh orang sebagai pekerjaannya, maka dia harus mengesampingkan soal nama, keluarga maupun perasaan. Dia dan Tong Giok bisa berkawan akrab, karena mereka berdua sama-sama adalah manusia yang tak berperasaan.

Belakangan ini dia bertemu lagi dengan Tong Giok dalam hutan Say-cu lim, mereka berduapun melakukan perjalanan bersama menuju ke sebuah kota kecil di tepi perbatasan propinsi Szuchwan. Suatu malam Tong Giok pergi memenuhi suatu janji, tapi lama sekali belum kembali, ketika ia pergi mencarinya, ternyata Tong Giok telah menjadi seorang cacat yang mati tidak hiduppun tidak. Ia bertekad menghantar Tong Giok pulang, lantaran selain mereka adalah bersahabat, juga karena dia hendak mencari tempat untuk menghindarkan diri dari kejaran musuh-musuhnya. Ia percaya sekalipun musuhnya tahu kalau dia berada dalam benteng keluarga Tong, tak nanti ia berani datang mencarinya. Semua perkataan itu ada yang kenyataan dan ada pula yang bohong, tapi semua merupakan suatu rangkaian cerita yang enak sekali didengar dan dinikmati. Ketika ia menyinggung soal tokoh aneh di dalam peti mati itu terdengar olehnya dengusan napas setiap orang yang berada dalam kegelapan itu seakan-akan berubah menjadi lebih berat dan kasar. Tak bisa disangsikan lagi, merekapun pernah juga mendengar kisah cerita tentang orang itu. Tapi mereka tak banyak bertanya mengenai masalah yang menyangkut orang itu seakan-akan tak seorangpun yang bersedia menyinggung masalah itu seakan-akan masalah itu merupakan penyakit menular yang menakutkan. Merekapun tidak menanyakan lagi soal kota kecil di tepi perbatasan serta pertemuan yang dilakukan Tong Giok waktu itu sehingga mengakibatkan kelumpuhan itu. Tak bisa disangkal lagi Tong Koat sudah pasti telah menyelidiki persoalan itu dengan sejelasjelasnya, itu semua persiapan yang dilakukan Bu ki dalam pertemuan tempo hari sesungguhnya sama sekali tidak sia-sia belaka. Yang mereka ributkan sekarang adalah haruskah mereka memberi ijin kepada seseorang yang banyak mempunyai persoalan tetap tinggal di situ. Dari balik kegelapan mendadak terdengar suara deheman pelan, semua perdebatanpun segera terhenti sama sekali. Serentetan suara yang tua, lemah dan parau pelan-pelan mengemukakan kesimpulannya. "Entah siapakah orang ini, bagaimanapun juga dia adalah teman Tong Giok, entah kenapa dia menghantar Tong Giok pulang, yang pasti ia telah menghantar Tong Giok sampai di sini"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Oleh karena itu, dia boleh tetap tinggal di sini, berapa lama ia suka berada di sini, berapa lama pula dia boleh tinggal di tempat ini" Maka Bu ki pun tinggal di situ. Malam semakin kelam, Daun jendela dalam ruangan setengah terbuka, angin malam berhembus lewat dan membawa udara yang kering tapi segar. Tong Koat telah pergi, sesaat sebelum pergi, sambil memicingkan matanya dia berkata kepada Bu ki: "Kesan nenek moyang terhadapmu baik sekali, bahkan menganggap semua ucapanmu itu jujur, maka ia mengijinkan dirimu untuk tetap tinggal di sini" Untuk mengelabuhi Sangkoan Jin, lebih-lebih tidak gampang lagi. Mungkin saja hal ini disebabkan karena mimpipun mereka tak menyangka kalau Tio Bu ki berani mendatangi benteng keluarga Tong, mungkin juga karena suara, wajah maupun potongan badan Bu ki telah banyak mengalami perubahan. Bu ki cuma bisa berpikir demikian. Karena dia tak percaya kalau kejadian ini merupakan kemujurannya, lebih tak mungkin baginya untuk menemukan alasan lainnya. Dia ingin sekali melihat apakah Sangkoan Jin juga mengalami banyak perubahan, sayang apapun tidak berhasil dia lihat. Dia hanya merasakan tempat itu adalah sebuah ruangan yang besar sekali, selain Tong Koat dan Sangkoan Jin, paling tidak di tempat itu masih terdapat belasan orang lagi. Tak bisa disangkal lagi belasan orang yang hadir di ruangan itu sebagian besar tentunya merupakan pentolan-pentoaln dari benteng keluarga Tong, dan tempat tersebut tak bisa disangkal lagi pastilah di dalam "kebun bunga", kemungkinan besar tempat itu merupakan pusat keluarga Tong dari mana perintah-perintah harian biasanya dikeluarkan.... Sewaktu berangkat, jalan darah tidurnya telah ditotok oleh Tong Koat, bahkan cara Tong Koat menotok jalan darahpun sangat tepat dan berat, apapun tidak dirasakan olehnya.

Tapi sewaktu kembali, sikap Tong Koat jauh lebih sungkan, dia hanya menutup matanya dengan secarik kain hitam, lagi pula menggotongnya dengan mempergunakan sebuah usungan. Sekalipun dia tidak dapat melihat jalan masuk dan keluar di tempat itu, tapi dia dapat merasa bahwa perjalanan dari tempat dimana ia tinggal sampai di ruang tersebut, semuanya terdiri dari seribu tujuh ratus delapan puluh tiga langkah. Setiap langkah yang ada, semuanya telah diperhitungkan dengan teliti dan seksama. Pulang dari tempat itu, jalan yang ditempuh adalah jalan menurun, semuanya ada tiga tempat yang berundak-undakan, jumlah undak-undakannya mencapai sembilan puluh sembilah buah, melewati sebuah kebun bunga, sebuah hitan dan sebuah sumber mata air. Ia dapat mengendus bau harumnya bunga, apeknya daun dan kayu, juga mendengar suara mengalirnya air. Ketika melalui sumber mata air tersebut dia malah mengendus bau belerang yang amat menusuk penciuman, kemungkinan besar sumber mata air itu adalah air mata air panas. Cuaca di propinsi Szhechwan amat hangat. Di sana sini banyak terdapat mata air panas yang mengandung belerang. Sekarang ia cukup mendorong daun jendela, maka tampaklah hutan yang telah dilaluinya tadi. Setelah keluar dari hutan dan berbelok ke sebelah kanan, mereka akan melalui sebuah undakundakan batu yang terdiri dari tiga puluh delapan tingkat, kemudian berbelok melalui sebuah kebun bunga dan sesaat kemudian akan tiba di sumber mata air panas itu. Bila sudah tiba di sumber air panas, itu berarti jaraknya dengan tempat yang dituju sudah tak jauh lagi. Ia percaya dirinya sudah pasti dapat menemukan kembali tempat itu. Tentu saja sepanjang jalan pasti akan menjumpai penjagaan yang ketat, tapi sekarang malam sudah semakin larut, penjagaan ditempat itupun sudah pasti akan jauh lebih mengendor. Apalagi hari ini dia baru tiba, sekalipun orang lain menaruh curiga kepadanya, juga tak akan menyangka kalau malam ini juga ia sudah melakukan suatu pergerakan. Dia menganggap inilah kesempatan yang terbaik baginya, di kemudian hari belum tentu dia akan menjumpai kesempatan sebaik ini. Ia bertekad untuk mulai melakukan pergerakan..

Daun jendela masih terpentang lebar, di luar jendela adalah hutan yang dimaksud, jendela itu tak sampai tiga kaki tingginya dari atas permukaan tanah. Tapi ia sama sekali tidak melompat turun melalui jendela. Bila ada orang sedang mengawasinya, yang paling diperhatikan sudah tentu adalah daun jendela tersebut. Maka ia lebih suka melalui pintu gerbang melalui anak tangga daripada lewat jendela, sebab sekalipun ketahuan orang, iapun masih bisa memberikan penjelasan. "Berganti dengan pembaringan baru rasanya kurang terbiasa, maka aku tak bisa tidur dan ingin keluar rumah untuk berjalan-jalan" Ia telah mempelajari banyak hal, dalam melakukan perbuatan apapun, ia selalu menyiapkan jalan mundurnya terlebih dahulu. Di luar pintu terdapat sebuah jalan orang, selain itu masih ada lagi tiga buah ruangan yang semua pintunya tertutup rapat, entahkah ada seseorang yang berada di sana. Rupanya tempat itu adalah tempat yang khusus dipakai untuk menyambut kedatangan tamu agung dari benteng keluarga Tong, kemungkinan besar Kwik Ciok ji tinggal pula di sana. Tapi Bu ki sama sekali tidak berhasrat untuk mencarinya. Dia tidak boleh melakukan sesuatu tindakan yang bisa menaruh kesan kepada orang-orang keluarga Tong, bahwa mereka sesungguhnya adalah sahabat karib. Inipun merupakan salah satu jalan mundur yang telah dipersiapkannya lebih dulu. Ternyata di dalam maupun di luar loteng tiada penjaganya. Dalam hutan itupun tidak nampak adanya penjagaan. Belakangan ini, sudah tiada jago persilatan yang berani mendatangi benteng keluarga Tong untuk mencari gara-gara, kehidupan mereka dilalui dengan aman tenteram, hal mana sedikit banyak membuat penjagaanpun menjadi lebih teledor, apalagi tempat itu sudah makin mendekati pusat kekuasaaan dari keluarga Tong, pada hakekatnya tak mungkin orang lain bisa memasuki wilayah tersebut. Tapi Bu ki masih tetap bertindak sangat berhati-hati. Hutan itu luas sekali menurut perhitungannya, paling tidak dia harus berjalan sejauh empat ratus tiga belas langkah untuk menembusinya sampai keluar.

Dia percaya perhitungannya itu pasti tepat sekali. Sekalipun langkah tiap manusia berbeda mesti ada yang langkahnya lebar, ada pula yang langkahnya pendek, tapi dia yakin sekalipun ada selisihnya, selisih tersebut tidak akan beda tiga puluh langkah. Setelah menentukan arahnya yang tepat, dia telah berjalan sejauh empat ratus tiga belas langkah. Di dalam sana masih tampak sebuah hutan yang lebat sekali dengan pepohonan yang rimbun. Karena itu, dia berjalan maju lagi sejauh tiga puluh langkah lebih..... Tapi apa yang dijumpai? Kembali ada sebuah hutan yang lebat dengan pepohonan yang rimbun membentang di depan mata. Untuk kesekian kalinya Bu ki melanjutkan perjalanannya maju lima puluh langkah lagi ke depan. Tapi sebuat hutan dengan pepohonan yang lebat kembali membentang di depan matanya. Peluh dingin sudah mulai bercucuran membasahi sekujur badan Bu ki. Hutan tersebut seolah-olah telah berubah menjadi suatu lautan hutan yang tak bertepian, dia seakan-akan tak pernah bisa keluar lagi dari cengkeraman hutan belantara itu. Mungkinkah di dalam hutan belantara itu telah dipersiapkan semacam ilmu barisan yang sangat lihay? Ia tak bisa menemukannya. Dedaunan yang rimbun dan lebat telah menghalangi sinar rembulan di malam itu, bahkan cahaya bintangpun tak nampak sama sekali. Ia bertekad untuk naik ke atas dahan pohon dan menengok dari atas. Tapi keputusan tersebut justru keliru besar. Berada dalam keadaan seperti ini, bagaimanapun kecilnya kesalahan yang dibuat, semuanya bisa mengakibatkan kematian yang mengerikan.

TEMAN KEDUA Seandainya dalam hutan itu tiada penjagaan, maka di atas puncak pohon lebih lebih tak mungkin ada. Sesungguhnya inilah suatu jalan pemikiran yang amat serasi, kebanyakan orang tentu berpendapat demikian, sayang sekali pemikiran semacam ini justru salah besar. Begitu Bu ki melompat naik ke atas dahan pohon, dia segera sadar kalau jalan pikirannya keliru besar, sayang keadaan sudah terlampau lambat. Mendadak tampak cahaya api berkilauan dan percikan bunga api memancar ke empat penjuru, sebatang panah berapi yang memancarkan cahaya tajam dengan cepatnya melesat ke tengah angkasa yang gelap. Pada saat yang bersamaan, dua baris anak panah yang gencar berhamburan datang dari manamana. Dia bisa saja melompat turun dari dahan pohon dan mundur melalui jalan semula. Tapi ia tidak berbuat demikian. Dia percaya, setelah jejaknya ketahuan maka semua persiapan yang ada di sekitar tempat itu telah bergerak seluruhnya, hutan yang sesungguhnya aman tenteram kini telah berubah menjadi suatu hutan belantara yang penuh dengan hawa pembunuhan yang mengerikan, bila hutan ini dapat ditinggalkan mungkin keamanannya malahan terjamin. Ia bertekad untuk menyusup keluar lewat batang pohon tersebut. Itulah keputusan yang diambilnya pada kesempatan terakhir, ia sendiripun tidak tahu apakah keputusan yang diambilnya itu benar atau tidak. Ujung kakinya telah menemukan sebatang dahan pohon yang jauh lebih kuat dan keras, dengan meminjam daya pantul dari dahan pohon tersebut, ia melesat ke depan. Desingan angin yang tajam dan mengerikan menyambar lewat dari belakang tubuhnya. Ia tidak berpaling untuk menengok desingan angin tajam itu. Sekarang posisinya sudah berada dalam keadaan yang amat kritis, asal ia berpaling maka besar kemungkinan jiwanya akan melayang meninggalkan raganya.

Setiap kekuatan dan setiap tenaga yang dimilikinya tak boleh dihambur-hamburkan dengan begitu saja, tubuhnya juga berubah bagaikan sebatang anak panah yang melesat ke muka dengan menyerempet di atas dahan pohon. Kembali ada dua buah baris hujan panah yang meluncur datang dan menyambar lewat dari atas kepalanya. Ia belum menangkap suara bentakan, juga belum melihat kemunculannya sesosok bayangan manusia, tapi setiap jengkal tanah di sekililing tempat itu telah diliputi hawa pembunuhan yang mengerikan sekali. Kehidupan yang tenang dan aman tenteram sama sekali tidak mengendorkan penjagaan dalam benteng keluarga Tong, nama besar keluarga Tong yang tersohor turun temurun juga bukan diperoleh dengan begitu saja. Memandang dari atas dahan pohon, tampaklah hutan tersebut bukanlah sebuah hutang yang tak bisa ditembusi untuk selama-lamanya. Di depan hutan sana terdapat sebuah lapangan kosong, dua puluh kaki kemudian baru terdapat tempat untuk menyembunyikan diri. Barang siapa ingin melalui tanah kosong seluas dua puluh kaki itu, maka jejaknya sudah pasti akan ketahuan lawan. Asal jejaknya sudah ketahuan lawan, maka ia segera akan menjadi sasaran dari hujan panah tersebut. Dengan begitu, bukan saja Bu ki tak bisa mundur juga tak bisa maju ke depan. Pada saat itulah tiba-tiba ia menyaksikan ada sesosok bayangan manusia sedang melesat ke depan dengan kecepatan luar biasa. Gerakan orang itu tampaknya jauh lebih cepat dari pada gerakan Bu ki sendiri. Di mana hujan panah itu menyambar datang, hanya dalam sekali tebasan saja anak panah tersebut sudah rontok ke tanah, sementara tubuhnya juga telah melesat sejauh sepuluh kaki lebih ke depan. Siapakah orang itu? Ia sengaja menampakkan diri, sudah pasti tujuannya adalah membantu Bu ki untuk memancing perginya jebakan-jebakan tersebut. Tentu saja orang itu adalah temannya Bu ki.

Orang pertama yang diingat Bu ki adalah Kwik Ciok-ji, selain Kwik Ciok-ji tak mungkin ada orang lain. Ia tidak berpikir lebih jauh, buru-buru tubuhnya tenggelam ke bawah, lalu secara beruntun mempergunakan gerakan Peng sah lok ing (manyar menukik menyambar pasir), Yan cu sam cau sui (burung lewat tiga kali menutul air) dan Hui nio to lim (burung terbang melintasi hutan), dengan menggunakan tiga kali perubahan tubuh, ia sudah menembusi tanah lapang dan menyusup ke dalam kebun. Bersembunyi di bawah pepohonan, ia mendengar ada suatu langkah kaki yang ramai bergema lewat dari hadapannya. Sekalipun penjaga di sekitar tempat itu sudah terpancing pergi oleh bayangan manusia tadi, tapi jelas kebun bunga itu bukan suatu tempat yang aman ditinggali terlalu lama. Dia harus pergi kemana? Ia tak berani mengambil keputusan secara gegabah lagi, sebab kemanapun dia akan pergi, ia tidak yakin bisa meloloskan diri dari tempat tersebut. Pada saat itulah, mendadak ia menemukan suatu kejadian yang aneh sekali. Bintang bertaburan di angkasa. Tiba-tiba ia menyaksikan ada sekuntum bunga sedang bergerak-gerak, bukan daunnya yang bergerak melainkan tangkai berikut akarnya yang bergerak. Akar berikut tanah tiba-tiba bergerak meninggalkan permukaan, seakan-akan ada sebuah tangan yang tidak tampak sedang mencabut bunga itu berikut akarnya. Dari atas tanah muncul sebuah gua, dari dalam gua tiba-tiba muncul sebuah kepala. Bukan kepala tikus juga bukan kepala kelinci, melainkan kepala manusia....., kepala manusia dengan rambutnya yang kusut serta beruban semua. Bu ki merasa amat terkejut belum sempat ia melihat jelas raut wajahnya, tiba-tiba orang itu bertanya. "Apakah kau hendak ditangkap oleh orang-orang keluarga Tong.....?" Bu ki mau tak mau harus mengakuinya.

"Masuk, masuk, cepat masuk kemari!", kembali orang itu berseru. Selesai berkata, kepalanya segera ditarik masuk kembali kedalam gua tersebut, Siapakah orang ini? mengapa secara tiba-tiba muncul dari bawah tanah? Kenapa ia minta kepada Bu ki untuk masuk kedalam guanya? Rahasia apa yang terdapat didalam gua. Bu ki tidak habis mengerti juga tak punya waktu untuk memikirkannya.... Ia mendengar ada suara langkah manusia bergema datang, kali ini ternyata menuju kearah dimana ia berada. Dari balik kebun seakan-akan tampak cahaya api yang sedang berkedip-kedip. Dalam keadaan demikian, dia tidak punya pilihan lain lagi kecuali menyembunyikan diri kedalam gua tersebut. Sebab ia sudah mendengar teriakan dari Tong Koat.... Dalam gua tersebut terdapat lorong bawah tanah yang dalam sekali. Ketika Bu ki menerobos masuk kedalam, orang itu segera menutup kembali mulut gua dengan pohon bunga tadi. Suasana dalam gua seketika berubah menjadi gelap gulita, bahkan kelima jari tangan sendiripun sukar dilihat, Suara langkah manusia diatas kedengaran makin keras dan makin banya, lewat lama sekali ia baru mendengar orang itu berbisik dengan suara amat lirih: "Ikutlah aku!". Bu ki terpaksa harus merangkak menelusuri lorong bawah tanah itu sambil meraba kesanakemari, lorong tersebut amat sempit dan lagi kecil, hanya seorang saja yang bisa menerobosnya sambil meliuk-liukkan badannya seperti ular. Orang yang berada didepan itu merangkak dengan pelan sekali. Mau tak mau dia musti bertindak berhati-hati, sebab bila dia merangkak lebih cepatan maka Bu ki segera akan mendengar suara bunyi gemerincingnya rantai yang saling beradu. Akhirnya Bu ki baru tahu kalau kaki dan tangan orang itu telah diborgol dengan rantai baja, rantai baja yang sedemikian kerasnya hingga bacokan golokpun tidak mempan.

Benarkah dia anggota keluarga Tong. Andaikata dia adalah anggota keluarga Tong, kenapa kaki dan tangannya diborgol dengan rantai dan disekap didasar tanah?. Kalau dia bukan anggota keluarga Tong, lantas siapakah dia? Kenapa bisa sampai disitu/. Lorong bawah tanah itu dalam sekali, entah berapa dalamnya, terasa panjangnya bukan kepalang tapi tidak diketahui pula seberapa panjangnya. Bu ki hanya merasakan lorong bawah tanah yang sebelumnya dingin dan lembab, kini kian lama kian bertambah panas dan menyengat badan, malah lamat-lamat dia mendengar suara air yang mengalir, maka dia lantas menduga kalau tempat itu letaknya persis dibawah sumber air panas tersebut. Kemudian ia mendenar kakek itu berseru: "Kita sudah sampai ditempat tujuan!". Sampai dimanakah mereka?' Disitu tiada lampu juga tiada cahaya api Bu ki belum bisa melihat apa-apa. Tapi ia dapat bangkit berdiri, lagipula dia merasa tempat itu lebar dan luas. Kembali ia dengar kakek itu berkata: "Inilah rumahku!". Tempat itu letaknya masih berada dibawah tanah, kenapa rumah sikakek itu berada dibawah tanah? Apakah ia tak bisa bertemu dengan orang? Ataukah tidak ingin bertemu dengan orang? Ataukah orang lain yang tidak memperkenankan dia berjumpa dengan orang....? Tempat ini letakknya masih berada dalam komplek benteng keluarga Tong, seandainya dia bukan anggota keluarga Tong, mengapa rumahnya bisa berada dalam komplek benteng keluarga Tong?. Seandainya dia adalah anggota keluarga Tong, mengapa pula dia berdiam dibawah tanah? Suara kakek itu kedengaran sangat rendah, berat dan parau, seolah-olah penuh dengan penderitaan, suatu penderitaan yang tak dapat diutarakan keluar.

Bu ki merasa mempunyai banyak pertanyaan yang hendak diajukan kepadanya tapi sebelum pemuda itu sempat buka suara, dia telah bertanya lebih dahulu. "Apakah kau membawa korek api?". "Tidak" "Juga tidak membawa batu api?' "Tidak!" Tiada api berarti tiada cahaya, tanpa cahaya berarti ia tak bisa melihat apa-apa. Hidup didalam kegelapan uang melihat kelima jari sendiripun tak dapat, sesungguhnya merupakan suatu penderitaan yang luar biasa, "Tempat ini adalah rumahmu, seharusnya kau memiliku benda untuk membuat api", kata Bu ki. Buat apa aku mempunyai benda untuk membuat api?. "untuk memasang lentera!". "Kenapa aku harus memasang lentera?". "Kau tak pernah memasang lentera?". Selamanya aku tidak memasang lentera, disinipun tak boleh memasang lentera?'. Bu ki menjadi tertegun. Ia tidak habis berpikir, kenapa orang ini bisa hidup sepanjang tahun didalam sebuah tanah yang tak pernah ada sinarnya?'. Terdengar kakek itu bertanya lagi:. "Siapakah kau? Mengapa bisa sampai disini, Kau mencari keluarga Tong apakah dikarenakan ada suatu dendam kesumat?'. Secara beruntun dia mengajukan tiga buah pertanyaan, tapi tak sebuah pertanyaanpun dijawab oleh Bu ki. Bahkan sepatah katapun tidak diucapkan olehnya.

"Mengapa kau tidak berbicara?" tanya kakek itu lagi. "Sebab aku tak dapat melihatmu, aku tak akan berbicara dengan seorang yang tidak kulihat wajahnya". "Seandainya aku tak dapat melihatmu, aku tak akan berbicara dengan seseorang yang tidak kulihat wajahnya". "Seandainya kau tidak terlampau bodoh, sekarang tentunya kau sudah bisa menduga bukan bahwa aku adalah seorang yang buta". Bu ki memang telah berpikir sampai kesitu. "Kau tidak dapat melihatku, akupun tak dapat melihatmu, bukankan hal ini sangat adil?'. lagilagi kakek itu berkata. Bu ki tidak berkata apa-apa lagi. Tampaknya ia sudah mengambil keputusan, dia tak akan berbicara dengan seseorang yang tak dapat dilihat wajahnya. Kakek itupun tidak berbicara pula. Seorang anak muda, dibawa masuk kedalam sebuah tempat semacam ini oleh seorang kakek yang aneh dan misterius mungkinkah ia bisa menahan rasa ingin tahunya dan membungkam terus. Ia yakin cepat atau lambat Bu ki pasti tak dapat mengendalikan emosinya, ta tak menyangka kalau pemuda bernama Bu ki ini sesungguhnya jauh berbeda dengan orang lain. Bu ki sangat pandai mengendalikan diri. Entah berapa lama sudah lewat, kakek itu masih tak sanggup menahan diri lagi, tiba-tiba ia berseru: "Aku merasa kagum sekali kepadamu, kau memang benar-benar seorang pemuda yang hebat. Bu ki tetap membungkam, "Kau pasti ada dendam dengan keluarga Tong, tapi kau berani menyusup kedalam benteng keluarga Tong, apalagi bernyali untuk melakukan penyelidikan terhadap daerah terlarang benteng keluarga Tong berdasarkan hal ini, sudah terbukti sudah kalau kau memang seorang manusia luar biasa".

Bu ki tidak berbicara lagi. "Setelah berada dalam keadaan begini dan berada ditempat seperti ini, ternyata kau masih bisa menahan diri, seakan-akan sudah kau duga kalau tempat ini terdapat lampu dan kalau kau bersikeras tidak bersuara, maka aku bakal memasangkan lampu bagimu". Setela menghela napas terusnya:. "Bocah muda semacam kau ini tidak banyak lagi jumlahnya, sesungguhnya aku merasa butuk sekali seorang teman semacam kau". Bu ki masih saja belum berbicara. Entah apapun yang dikatakan kakek itu dia sama sekali tidak memberikan reaksi apa-apa. Pada saat itulah, cahaya lentera menerangi seluruh ruangan. Cahaya lentera itu muncul dari sebuah lentera kaca, walau berada dalam kejadian apapun walau ada angin yang bagaimana kencangnya, jangan harap bisa menggoncangkan cahaya api dalam lentera tersebut. Terhadap cahaya ini, dia musti berhati-hati dan selalu waspada, sebab disekeliling tempat ini penuh berserakan belerang, opotas dan bahan mesiu, bisla bertindak kurang berhati-hati maka akibatnya sukar dilukiskan dengan kata-kata. Kakek itu duduk dibelakang sebuah meja yang sangat besar, diatas meja penuh berserakan alat-alat yang belum pernah dilihat Bu ki, ada benda yang mirip jarum, ada yang mirip pipa, ada yang mirip tabung kosong, ada yang bengkok-bengkok, adapula yang meliuk-liuk seperti tusuk konde. Suasana dalam ruangan bawah tanah itu gelap lagi lembab, selain sebuah meja disudut sana masih terdapat sebuah pembaringan. Kakek itu hidup dalam gua bagaikan hidup seekor tikus, tangan maupun kakinya diborgol orang dengan rantai yang sangat besar, mukanya yang pucat piat sudah tumbuh panu sebesar mata uang karena udara yang lembab, sehingga mukanya bagakan mengenakan topeng sebuah topeng saja. Bau busuk yang sangat menusuk hidung memancar keluar dari tubuhnya, paling tidak sudah ada setahun lamanya ia tak pernah mandi. Pakaian yang dikenakan itu sudah kumal dan robek-robek sehingga andaikata pengemis yang melihatnyapun akan mencemooh.

Kehidupan orang itu pada hakekatnya jauh lebih tersiksa dari pada kehidupan seekor anjing. Tapi sikapnya, gerak-geriknya justru membawa hawa keangkuhan yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Manusia semacam dia itu, masih mempunyai keangkuhan apa lagi yang dapat diperlihatkan? Bu ki sedang memperhatikan tangannya. Seluruh badannya bau lagi dekil, tapi anehnya sepasang tangannya putih bersih dan lagi halus, mana mantap lagi. Yaaa, suatu kemantapan yang luar biasa. Sekalipun ia buta seperti seekor kelelawae kehidupannya lebih jelek daripada kehidupan seekor anjing, tapi sepasang tangannya itu terawat sangat baik. Sepasang tangannya itu diletakkan diatas meja, entah tujannya demi menjaga kebersihan antaukah untuk dipamerkan kepada orang lain. Mau tak mau seluruh perhatian Bu ki tertuju juga diatas sepasang lengannya itu. Mimpipun tak pernah ia sangka kalau orang itu bisa mempunyai sepasang tangan yang begitu indah lagi bersih. Cahaya api dalam lentera kaca memancarkan sinar terang. "Sekarang, tentunya kau sudah melihat diriku bukan?', kata sikakek tersebut. "Ehmmm.....!". Sekarang, tentunya kau sudah bersedia untuk berbicara bukan?". Siapa kau?'. Sebenarnya sudah lama dia ingin mengajukan pertanyaan itu tapi ia selalu bersabar diri untuk menahan pertanyaan itu didalam hati, karena suatu jalan pemikirannya yang sangat aneh secata tiba-tiba muncul didalam hatinya. Bukan cuma suatu pemikiran yang aneh, menakutkan lagi. Tampaknya kakek itu seperti dibuat terkejut pleh pertanyaan itu, segera gumamnya.

"Siapakah aku?, Siapa aku....' Betul wajahnya masih tanpa emosi, tapi suaranya membawa semacam penderitaan dan sindiran yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Mendadak ia menghela napas panjang lalu berkata. "Selama hidup jangan harap kau bisa menyangka siapakah diriku, sebab aku sendiripun hampir melupakan siapakah diriku sebenarnya". Kembali Bu ki memperhatikan tangannya, semacam jalan pemikiran yang aneh tapi menakutkan kembali melintas didalam hatinya. Suatu jalan pemikiran yang ia sendiripun tak berani mempercayainya justru tak tahan muncul dan berkecamuk didalam benaknya. Karena sikap angkuh itu, karena sepsang tangannya yang mantap dan aneh, juga karena Mi Ci, Mengapa dia bersikeras akan mendatangi benteng keluarga Tong. Mengapa Tong Koat, bertekat untuk menghabisi nyawanya. Tiba-tiba Bu ki berkata, "Aku tahu siapakah kau". "Kau tahu?", jengek kakek itu sambil tertawa dingin, "Yaa, kau she Lui!'. Ditatapnya wajah kakek itu tajam-tajam, betul juga, paras muka kakek itu berubah hebat, berubah menjadi menakutkan sekali. Bu ki tak berani memperhatikan wajahnya lagi ia lantas berseru dengan lantang. "Kau adalah Lui Ceng thian!'. Mendadak sekujur bafan kakek itu mengejang keras, bagaikan secara tiba-tiba ada sebatang jarum yang menusuk tulang punggungnya. Lewat lama, lama sekali bagaikan sekujur badannya meledak, sepatah demi sepatah dia menjawab:

"Betul, akulah Lui Ceng thian!". Keluarga Lui dari Kanglam tersohot dan menjadi kaya raya dalam dunia persilatan karena senjata rahasia mesiunya, hingga kini sudah bersejarah dua ratus tahun. Sepanjang sejarah dua ratus tahun, banyak perubahan sudah terjadi didalam dunia persilatan, tapi nama serta kedudukan mereka didalam dunia persilatan tak akan pernah pudar. Jilid 27_____ Pek Lek Tong dari Kanglam selain sudah menggetarkan seluruh dunia persilatan, pengaruhnya amat luas, lagipula mereka adalah orang kaya termashur didalam dunia persilatan, kemana anak keturuna keluarga Lui pergi, semua orang tentu, menyambutnya dengan segala kehormatan. Terutama sekali Tongcu dari Pek lek tong generasi yang sekarang ini, selain Bun bu siang cu (menguasai ilmu silat maupun sastra) berambisi besar, juga termasuk lelaki tampan yang kenamaan didalam dunia persilatan. Betulkah manusia yang buta bagaikan kelelawar dan dekil melebihi anjing budukan ini sesungguhnya adalah pemilik perkumpulan Pek lek tong dari Kanglam, Lui Ceng Thian yang amat tersohor namanya dalam dunia persilatan. Siapa yang mau percaya dengan ucapan tersebut? Dan siapa pula yang berani mempercayainya? Buki percaya. Sedari tadi ia sudah berpikir sampai kesitu, tapi mau tak mau toh dia merasa kaget bercampur tercengang juga, tanpa terasa ia lantas bertanya: "Mengapa kau bisa berubah menjadi begini rupa? Apakah keluarga Tong telah menghianati dirimu?" Padaha tak usah ditanyapun, ia juga tahu kalau hal ini merupakan tindakan dari keluarga Tong. Walaupun ia juga telah menduga bahwa perkawinan antara pihak Pek lek tong dengan keluarga Tong bakal mengakibatkan peristiwa tragis semacam ini. Tapi diapun tahun, harta kekayaan dan kekuasaan Pek lek tong tidak nanti akan dibagibagikan kepada orang lain.

Sekarang, kekayaaan maupun kekuasaan Pek lek tong sudah menjadi barang saku dari keluarga Tong, tentu saja Lui Ceng Thian menjadi kehilangan nilainya untuk dipergunakan. Sekaran walaupun kehidupannya lebih buruk dari kehidupan seekor anjing, tapi ia hidup sudah merupakan suatu kejadian yang luar biasa. Kembali Buki bertanya: "Mengapa mereka belum membunuhmu?" "Sebab aku masih mempunyai sepasang tangan" Lui Ceng Thian menjulurkan sepasang tangannya, tangan itu masih kelihatan tenang, mantap, lincah dan bertenaga. Sambil membusungkan dada dan bersikap angkuh terusnya: "Selama akau masih mempunyai sepasang tangan, mereka tak akan bisa membunuhku juga tak akan berani membunuhku" "Kenapa tidak berani?" "Sebab bila aku sampai mati, maka San hoa thian li (bidadari menyebar bunga) merekapun akan turut mati" "San hoa thian li? Siapakah San hoa thian li itu?" "San hoa thian li bukan seorang manusia, melainkan semacam senjata rahasia" Pelan-pelan dia melanjutkan: "Semacam senjata rahasia yang dulu tak pernah ada dan dikemudian hari tak ada keduanya, bila senjata rahasia semacam ini sudah muncul didalam dunia persilatan, maka semua senjata rahasia yang ada didunia ini akan berubah seperti permainan kanak-kanak" Benarkah didunia ini terdapat senjata rahasia yang begini menakutkan? Siapa yang akan mempercayainya? Buki percaya Ia jadi teringat kembali dengan senjata rahasia Tong Giok yang berada di atas koceknya.

Walaupun kedua biji senjata rahasia itu belum sampai mencelakai orang, sebaliknya malah mencelakai diri sendiri, tapi daya kekuatan yang dimilikinya dapat disaksikan oleh setiap orang. Padahal ujung jari Tong Giok hanya terobek sedikit sekali, tapi akibatnya ia menjadi orang cacad, ketika senjata rahasia itu dilemparkan sekenanya, seluruh bangunan kuil itu kena diledakan. Dalam senjata rahasia tersebut selain ada racun yang jahat dari keluarga Tong, juga terdapat bahan peledak dari Pek lek tong. Jika dua macam senjata rahasia mengunggal dari dua keluarga yang sudah lama termashur namanya dalam dunia persilatan dipersatukan, siapa lagi manusia didunia ini yang sanggup untuk melawannya. Telapak tangan Bu Ki sudah basah oleh keringat dingin. "Sudah sedari dulu keluarga Tong berambisi untuk merajai seluruh kolong langit, asal senjata rahasia ini berhasil diproduksi, maka itulah saat mereka untuk menjagoi seluruh dunia" "Apakah sekarang belum sampai waktunya?" tanya Bu Ki "Belum!" Kemudian dengan angkuh dia melanjutkan: "Tanpa aku, tak mungkin ada San hoa thian li, justru karena sampai sekarang senjata rahasia tersebut belum selesai dibuat, maka mereka tak berani mengusik diriku" "Seandainya mereka berhasil memproduksi benda itu?" "Bila ada San hoa thian li, berarti tiada aku Lui Ceng Thian" "Oleh karena itu kau tak akan membiarka mereka berhasil dengan cepat....?" "Sudah pasti tidak!" Akhirnya Bu Ki menghembuskan napas lega. Kembali Lui Ceng Thian berkata: "Ada sementara orang tentu beranggapa bahwa lebih baik mati saja daripada hidup sengsara seperti aku sekarang, tapi aku masih belum ingin mati"

"Andaikata aku menjadi kau, akupun tak akan mati, asal kau masih sanggup untuk hidup lebih jauh, aku pasti akan hidup terus, sekalipun bisa hidup sehari lagi, aku juga akan hidpu sehari lebih lama!" "oya?" "Sebab aku masih harus menunggu datangnya kesempatan untuk membalas dendam, setiap saat kesempatan akan datang, asal orang masih hidup berarti kesempatan akan datang setiap saat" "Betul!" Mendadak suaranya berubah menjadi gembira sekali, lanjutnya: "Ternyata memang aku tidak salah melihat, ternyata kau memang benar-benar adalah orang yang sedang kucari" "Bu Ki masih belum dapat memahami ucapannya, dia menunggu orang itu menyelesaikan kata-katanya. "Sekarang, mataku susah menjadi buta. Disekap pula ditempat ini seperti anjing liar, sekalipun ada kesempatan, belum tentu aku bisa memanfaatkannya, maka akau sangat membutuhkan bantuan seorang teman" Dia meraba tangan Bu ki dan menggenggamnya kencang-kencang setelah itu lanjutnya: "Kau benar-benar adalah teman yang sangat kubutuhkan, aku butuh sekali seorang teman seperti dirimu itu, kau harus menjadi temanku!" Sepasang tangan Bu ki berubah menjadi dingin dan kaku. Ia tak menyangka kalau pemimpin Pek lek tong bisa mohon bersahabat dengannya. Tak tahan dia lantas bertanya: "Tahukah kau, siapa aku ini?" "Peduli siapa kau, semuanya adalah sama saja!" "Dari mana kau tahu kalau aku bakal menjadi sahabatmu?" "Aku tidak tahu, tapi aku tahu bahwa orang-orang keluarga Tong hanya mempunyai dua pendapat" "Pendapat apa?"

"Kalau bukan sahabatnya adalah musuhnya!" "Yaa, aku pernah mendengar perkataan ini" "Aku pun mempunyai suatu pendapat, asal kau bukan teman keluarga Tong, kau adalah temanku" Kemudian dia bertanya pada Bu ki: "Apakah kau adalah temannya keluarga Tong?" "Bukan" "Kalau begitu, kau adalah temanku." PERSOALAN PELIK Sinar lentera menyoroti wajah Lui Ceng Thian, wajahnya penuh memancarkan sinar pengharapan dan permohonan. Dia sangat berharp bisa mendapat seorang teman semacam ini, ia memohon orang itu bersedia menjadi temannya. Tapi siapakah orang inipun belum diketahui olehnya. Akhirnya Bu ki menghela napas panjang, katanya. "Benar, kalau aku bukan teman keluarga Tong, tentu saja adalah sahabatmu" Ia lebih lebih tidak menyangka kalau dirinya bakal memenuhi permintaan LUi Ceng Thian, pemimpin dari Pek lek tong ini untuk menjadi sahabatnya. Ia meluluskan permintaan, karena Lui Ceng Thian yang sekarang sudah bukan LUi Ceng Thian yang dulu, dia tak lebih hanya seorang kakek buta yang sudah kenyang menderita dan tersiksa, sudah banyak dihina, dicemooh dan dianiaya. Ia benar-benar sudah tidak tega untuk menganggap kakek yang menggenaskan ini sebagai musuh besarnya. Ia meluluskan, karena dia tahu sekarang mereka berada dalam satu tujuan yang sama, bila mereka bersahabat maka hal mana akan mendatangkan banyak kebaikan dan manfaat bagi kedua belah pihak.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sekarang Tio Bu Ki sudah bukan seorang pemuda yang berangasan lagi, sekalipun ia belum sampai mempelajari cara untuk memperalat orang lain, paling tidak ia telah mampu untuk membedakan mana yang berbahaya dan mana yang menguntungkan, dia pun tahu bagaimana harus berbuat agar menguntungkan pihaknya. Sebab hal itu merupakan suatu hal yang maha penting. Pekerjaan yang menguntungkan diri sendiri tanpa merugikan orang lain pasti akan ditampik oleh orang yang berakal budi. Sekarang Lui Ceng Thian telah melepaskan genggamannya, ia kelihatan gembira sekali, gumamnya: "Kau tak akan menyesal, setelah bersahabat dengan seorang teman seperti aku, kujamin kau pasti tak akan merasa menyesal" "Aku pikir, saat ini kau pasti merasa menyesal sekali" kata Bu ki dengan hambar. "Apa yang kusesalkan?" "Menyesal kau telah bersahabat dengan orang-orang semacam keluarga Tong!" Paras muka Lui Ceng Thian segera berubah menjadi gelap dan murung, ujarnya dengan sedih: Tapi aku sama sekali tidak menyalahkan mereka, aku hanya membenci diriku sendiri. "Kenapa?" "Sebab aku terlalu menilai rendah kemampuan mereka" Sambil mengepal sepasang tinjunya kencang kencang, sepatah demi sepatah dia melanjutkan. "Barang siapa yang terlalu memandang rendah musuhnya, hal ini merupakan suatu kesalahan yang tak dapat dimaafkan lagi, kesalahan itu tak pantas untuk dikasihani" Inilah nasehat yang berhasil diciptakan olehnya setelah mengalami suatu pengalaman yang pahit dan penuh percobaan serta penderitaan. "Ucapanmu itu pasti akan kuingat terus untuk selamanya" kata Bu-ki. "Kalau toh kau sudah mengetahui tentang diriku, tentunya kau juga pernah mendengat tentang masalahku bukan?" tanya Lui Ceng Thian. Bu-ki mengakuinya.

Bila kau beranggapan bahwa aku menerima syarat perkawinan itu karena tertarik oleh kecantikan Tong Kian-kian, maka dugaanmu itu keliru besar sekali kata Lui Ceng Thian lebih lanjut; Sekarang Bu-ki baru tahu kalau perempuan yang matanya sipit menjadi satu garis bila sedang tertawa itu bernama Kian-kian. Kian-kian memang seorang perempuan yang amat cantik bukan cuma cantik saja, bahkan memiliki semacam daya tarik yang bisa membuat kaum lelaki menjadi terpikat. Terhadap perempuan semacam ini, sekalipun ada lelaki yang mengorbankan diri demi dirinya, Bu-ki juga tak akan merasa keheranan. "Benarkah kau bukan lantaran dia?" tanga Bu-ki. Lui Ceng Thian tertawa dingin. "Heeehh.....heeehh.....heeehh.....aku bukanlah seorang lelaki yang belum pernah melihat kecantikan seorang wanita, istriku juga seorang perempuan yang cantik jelita" Istrinya yang dulu adalah Mi Ci. Kecantikan Mi Ci daya tarik Mi Ci, semuanya sudah pernah dirasakan oleh Bu-ki. Lui Ceng-thian berkata lebih jauh: "Tapi sekarang aku telah meninggalkan dirinya, aku tahu dia pasti tak akan memaafkan diriku, karena aku sendiripun tak dapat memaafkan diriku sendiri" Dengan sedih dia melanjutkan; "Tak sedikit peristiwa semacam ini yang banyak terjadi didunia ini, dikala kau telah kehilangan, saat itulah baru kau rasakan betapa berharganya dia" Lagi lagi suatu nasehat yang diberikan setelah mengalami suatu penderitaan dan siksaan yang berat. "Mengapa kau tinggalkan isterimu itu? Kenapa kau meluluskan permintaan ini?" tanya Bu-ki "Karena aku mempunyai ambisi!" "Ambisi untuk menguasai seluruh kolong langit?"

"Keluarga Tong ini menggunakan diriku untuk menguasahi seluruh kolong langgit, sebaliknya akupun sama juga ingin memperalat mereka, cuma sayang....." "Cuma sayang aku terlampau memandang rendah mereka, orang orang keluarga Tong ternyata jauh lebih lihay daripada apa yang kau perhitungkan semula" sambung Bu-ki. Lui Ceng-thian segera mengakuinya. "Itulah sebabnya mataku menjadi buta akupun dirantai orang disini bagaikan seekor anjing budukan" Digenggamnya tangan Bu-ki kencang-kencang, maka katanya kembali; "Itulah sebabnya kau harus membantu diriku!" "Apa yang bisa kulakukan untukmu?" "Aku masih punya teman, Pek lek tong masih punya anak buah, seandainya mereka tahu keadaanku sekarang, sudah pasti mereka akan berusaha mencari akal untuk menoong diriku" "Taukah mereka akan keadaanmu sekarang?" "Mereka sama sekali tidak tahu, mereka mengira aku berada didalam pelukan hangat wanita cantik" Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan; "Keluarga Tong telah memisahkan aku dengan orang lain, dalam sepuluh bulan belakangan ini, kau adalah orang hidup pertama yang pernah kujumpai" Selama sepuluh bulan belakangan ini, apa yang bisa dilihat olehnya sebagai satu satunya barang yang bisa bergerak adalah sebuah keranjang bambu. Keranjang itulah yang mengirim kebutuhan makan dan minumnya setiap hari dari atas, kemudian menaikkan senjata mesiu yang berhasil dibuatnya dalam sehari itu. Bila satu hari tiada senjata mesiu yang dibuat, maka keesokan harinya terpaksa ia musti menahan lapar. Jadi boleh dibilang, barter tersebut merupakan suatu barter yang dibayar secara kontan. Tindak tanduk pihak keluarga Tong selalu mengutamakan kenyataan, oleh karena itu tindakan mereka selalu amat manjur.....

Dalam sepuluh bulan terakhir ini, satu satunya pekerjaan yang berhasil ia buat dan cukup memuaskan hatinya adalah menggali sebuah terowongan bawah tanah Sesungguhnya dia tidak bermaksud untuk menggali sebuah terowongan agar melarikan diri dari benten keluarga Tong, sebab dia tahu hal itu merupakan sesuatu yang mustahil Ia menggali terowongan itu tak lebih agar memberi sedikit pekerjaan baginya, agar timbul setitik harapan dalam hatinya. Jika seseirang sudah tiada setitik harapan lagi, bagaimana mungkin ia masih bisa hidup lebih jauh. Kembali Lui Ceng-thian berkata: Aku sudah bekerja keras selama sepuluh bulan lebih, meski masih jauh selisihnya dari sasaran yang kuincar, meski terowongan jalan bawah tanah ini hanya bisa kugali sampai dalam kebun bunga, tapi justru pekerjaan ini telah mendatangkan hasil. "Kau telah menyelamatkan diriku" "Justru karena itu juga, aku berhasil menemukan seorang teman" Bu-ki menghela napas panjang, katanya pula: "Cuma sayang temanmu itu sudah tidak dapat hidup lebih jauh lagi" "Kenapa?" "Tentunya kau tahu, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk menyusup masuk kedalam benteng keluarga Tong" "Yaa, memang bukan sesuatu yang amat gampang" "Aku bukan menyusup masuk kemari, aku adalah tamunya keluarga Tong, Tong Kuat lah yang mengajakku kemari, tempat yang kudiami pun merupakan kamar tamu keluarga Tong yang khusus untuk menerima tamu agung" "Kepandaianmu tentunya luar biasa sekali" "Andaikata Tong Kuat menjumpai tamunya secara tiba tiba lenyap tak berbekas, coba bayangkan apakah aku masih bisa hidup lebih jauh lagi..." "Dia tak akan menemukan hal ini"

"Kenapa?" "Sebab sebelum dia menemukan kau tidak berada didalam kamar, aku telah menghantarmu pulang" Bu-ki segera tertawa getir. "Dengan cara apa kau hendak menghantarku pulang? Mencekoki obat pelenyap bada kepadaku? Atau merubahku menjadi seekor lalat?" Sesungguhnya persoalan ini memang merupakan sesuatu persoalan yang sangat pelik. Agaknya Lui Ceng-thian seudah mempunyai rencana yang cukup matang didalam persoalan ini, segera katanya" "Mula mula aku akan menghantarmu menuju ke kebun bunga diujung terowongan sana" "Kemudian?" "Kemudian aku akan menerjang keluar lebih dulu dari tempat itu" Kata Lui Ceng-thian. Sesudah berhenti sebentar, dia menerangkan: "Jika para penjaga disekitar tempat itu menjumpai diriku, maka mereka pasti akan mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk berusaha menangkap diriku" "Dengan perbuatanmu itu, kau pasti akan tersusul dan ditangkap kembali oleh mereka" "Itu mah bukan persoalan, sekarang San hoa thian li belum berhasil dibuat, sekalipun mereka berhasil menangkap diriku, paling banter cuma menghantarku kembali dan paling paling cuma menambahi dua buah borgol lagi diatas badanku" "Mereka pasti akan bertanya kepadamu, dengan cara apa kau berhasil melarikan diri?" "Aku toh bisa saja membungkam diri" Dengan angkuh dia melanjutkan: "Aku adalah Lui Ceng-thian, mereka seharusnya juga tahu Lui Ceng-thian bukan manusia yang tak becus, seandainya aku benar benar ingin melarikan diri dari gua ini, hal tersebut bukannya tak bisa kulakukan"

Mau tak mau Bu-ki harus mempercayai juga, bagaimana juga Lui Ceng-thian boleh dibilang merupakan jagoan kelas satu didalam dunia persilatan dewasa ini. "Perduli apapun juga yang bakal terjadi aku tak akan mengatakan soal terowongan bawah tanah ini kepadanya" kata Lui Ceng-thian lagi dengan cepat. "Kenapa?" "Sebab aku masih ingin menggunakan terowongan bawah tanah ini untuk mengadakan kontak denganmu" Setelah berhenti sejenak, terusnya: "Pokoknya asal kau sudah mendapatkan kabar, carilah suatu akal untuk memberitahukannya kepadaku" "Andaikata aku melupakan dirimu?" "Kau tak akan melupakannya, karena akupun tak akan melupakan dirimu....." Kalau toh aku belum melupakan dirimu, berarti setiap saat akupun masih bisa memberi tahukan rahasia ini kepada Tong Koat. Kata kata semacam ini tidak dia ucapkan juga tidak perlu dia katakan. Bu ki bukan seorang pemuda yang tolol, tentu saja dia dapat memahami arti dari pada perkataan itu. Terdengar Lui Ceng Thian berkata lagi: "Dikala mereka mengejar diriku nanti, kau dapat menggunakan kesempatan itu untuk menerobos masuk kedalam kebun itu. "Sekalipun bisa sampai didalam hutan itu, belum tentu aku bisa balik kerumah" "Kenapa?" "Sebab dalam hutan itu telah diatur semacam ilmu barisan yang sangat hebat" "Asal kau ingat selalu maju tiga mundur satu, kiri tiga kanan satu maka hutan belantara itu dapat kau tembusi dengan gampang sekali....."

"Masa segampang itu?" "Didunia ini memang banyak terdapat kejadian yang sepintas lalu tampaknya sangat kacau dan rumit sekali, padahal setelah diungkapkan semuanya gampang dan sederhana sekali" Inipun merupakan suatu nasehat yang baik sekali. Jika seseorang sudah terlalu sering mengalami pukulan serta percobaan maka sering sekali dia akan berubah menjadi lebih cerdik. "Menurut pendapatmu berapa besar kesempatan yang kau miliki?" tanya Bu-ki kemudian. "Paling tidak juga ada tujuh bagian" Walaupun Bu-ki bukan seorang penjudi ulung tapi baginya, asal kesempatan ada tujuh bagian, hal mana sesungguhnya sudah lebih dari cukup baginya. Lui Ceng-thian segera bertanya. "Sekarang, persoalan apa lagi uang hendak kau ajukan?" "Masih ada satu lagi" "Tanyalah!" "Apakah terowongan bawah tanah ini digali oleh kau seorang?" "Selain aku masih ada siapa lagi?" "Kecuali kau seharusnya masih ada seseorang lain" "Siapakah orang itu?" "Seseorang yang membantumu mengangkut pergi pasir pasir yang telah digali itu?" Setelah berhenti sebentar, pelan-pelan dia melanjutkan: "Untuk membuat terowongan sebesar dan sepanjang ini, sudah pasti pasir yang berhasil digali tak terhitung jumlahnya, andaikata tiada orang yang mengangkutnya pergi, memangnya kemana kaburnya pasir tersebut? Masa sudah kau telan semuanya kedalam perut?" Masalah tersebut bukan saja merupakan suatu persoalan yang pelik lagipula juga merupakan kunci yang paling penting didalam peristiwa ini....

Sepasang kepalan Bu-ki telah mengepal kencang-kencang. Andaikata Lui Ceng thian tak dapat menjawab pertanyaan itu, hal mana menunjukkan kalau apa yang telah diucapkan selama ini adalah kata kata bohong belaka. Maka sepasang kepalan Bu ki yang sudah terkepal itupun segera akan menghajar tempat mematikan diatas tenggorokannya. Cukup dengan sebuah jotosan, nyawanya pasti akan melayang meninggalkan raganya/ Sambil tertawa Lui Ceng thian segera berkata: "Pertanyaan yang kau ajukan ini sebenarnya merupakan suatu pertanyaan yang bagus sekali" Dengan suara bangga, dia melanjutkan: "Padahal aku sendiripun sudah lama sekali memikirkan persoalan ini, jika masalah itu tak dapat perselesaikan, maka pada hakekatnya tak mungkin bagiku untuk membuat terowongan ini. karena bagaimanapun juga aku toh belum ingin tertelan oleh tanah dan pasir yang kugali ini" "Bukan sesuatu masalah yang gampang untuk menyelesaikan persoalan pelik itu" "Yaa, memang bukan sesuatu yang gampang" "Apakah kau telah menyelesaikannya?" "Kalau dahulu kau pernah datang kemari, dan seandainya kau pernah mengukur luasnya gua ini, maka kau akan menemukan bahwa ruangan gua ini kian hari kian bertambah sempit dan kecil, sekarang, paling tidak ruangan gua ini sudah menyempit sejauh beberapa depa" Mendengar perkataan itu, Bu ki segera menjadi paham sendiri. "Apakah kau maksudkan keempat dinding gua ini makin lama semakin menebal?" Lui Ceng thian segera tersenyum. "Tampaknya kau tidak terlampau bodoh" Jika pasir hasil galian dicampur dengan air lalu ditempelkan ke gua itu, otomatis pasir itu bakal menempel seterusnya.

Apalagi gua tersebut adalah sebuah gua lumpur, keempat dinsingnya memang berdinding lumpur sedari awal, tentu saja tak mungkin ada orang yang secara khusus datang ke dalam gua itu hanya bermaksud untuk mengukur luasnya gua itu saja. Siapapun tak mungkin bisa berpikir sampai kesitu. Perlu dibicarakan sesungguhnya cara itu sederhana sekali, tapi seandainya orang itu tidak cerdik sekali, tak nanti cara tersebut dapat ditemukan. Mendadak Bu-ki merasa bahwa Lui Ceng thian sesungguhnya jauh lebih cerdas dan hebat dari pada apa yang dibayangkan semula. Tapi sekarang ia sudah disekap oleh orang orang keluarga Tong bagaikan seekor anjing liar ditempat itu, bukankah hal tersebut menunjukkan kalau orang orang keluarga Tong jauh lebih menakutkan? Sekarang apakah Tong Koat sudah mengetahui kalau Bu-ki sudah tidak berada didalam kamar tamunya? Andaikata ia sudah mengetahuinya, dan kini Bu-ki pulang kembali kesitu, bukankah hal ini sama artinya dengan menghantar diri menuju ke mulut macan? Tapi bagaimanapun juga mau tak mau Bu-ki harus kembali juga ketempat itu. Ia tak dapat meniru cara Lui Ceng thian dengan sepanjang tahun menyembunyikan diri dalam gua yang tak tmapak langit dan tiada bersinar itu, tapi diapun tidak mempunyai cara lain lagi yang bisa ditempuh. Karenanya terpaksa dia harus menyerempet bahaya. Sekali demi sekali dia harus menyerempet bahaya. Setiap waktu setiap saat selalu menyerempet bahaya, besar kemungkinan akan menjadi petualangan yang paling akhir. Entah kepada siapapun itu orangna, daya tekanan semacam ini sesungguhnya boleh dibilang terlampau besar. Apa yang diperhitungkan oleh Lui Ceng thian memang sangat tepat dan sempurna. Begitu dia melompat keluar dari bawah tanah, serentak semua penjaga maupun jago jago yang dipersiapkan disekeliling tempat mencurahkan semua perhatian kepadanya. Pengejaran secara besar besaran segera dilakukan untuk mengikuti jejaknya.

Berbicara bagi pihak keluarga Tong, Lui Ceng thian memang betul betul terlalu penting, jauh lebih penting dari siapapun dan benda apapun yang ada didunia ini. Bagaimana juga dan apapun yang bakal terjadi, mereka tak akan membiarkan datangnya mara bahaya akibat dari kaburnya orang maha penting tersebut. Itulah sebabnya, Bu-ki memiliki kesempatan yang baik sekali untuk pergi meninggalkan tempat itu. Dan nyatanya dia memang manfaatkan kesempatan yang sedikit itu dengan sebaik baiknya. Dengan cepat dia menerobosi tanah lapang yang kosong itu dan menyusup masuk ke dalam hutan itu. Maju tiga mundur satu, kiri tiga langkah ke kanan satu langkah. Cara tersebut sudah pasti bisa dipercaya dan tepat sekali sebagaimana sebenarnya. Fajar sudah mulai menyingsing diufuk timur, kabut putih yang tebal juga mulai menyelimuti seluruh hutan..... Sambil menghitung dahan pohon disitu Bu-ki masih tiada hentinya menghitung..... maju tiga mundur satu, kiri tiga kanan satu..... Mendadak terdengar seorang berkata dengan dingin: "Kalau begitu caramu untuk menembusi hutan ini, sampai tua juga jangan harap bisa lolos dari situ" PUTRI AYU Bulan empat tanggal dua puluh tiga udara cerah. Pagi itu kabut sangat tebal. Fajar yang diliputi kabut tebal. Dari balik kabut tebal berwarna putih, muncul sesosok bayangan manusia berwarna putih, sehingga kelihatannya seperti sesosok sukma gentayangan. Seandainya bayangan itu benar benar adalah sukma gentayangan. Bu ki malah tidak takut. Tapi yang dia lihat adalah seorang manusia. dia adalah perempuan yang sangat cantik, cantik sekali.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Menyaksikan Bu ki kaget, ia malah tertawa, sewaktu tertawa sepasang matanya berubah menjadi satu garis, sebuah garis lengkung yang indah yang sanggup merontokkan hati pria manapun. bu ki pernah bertemu dengannya, bertemu sewaktu ada diluar toko penjual gincu, lagipula pernah mendengar Lui Ceng thian menyinggung namanya. Perempuan itu adalah ong Kian kian. Istri baru dari Lui Cong thian, Tong Kian kian. suaminya diborgol orang dalam gua bawah tanah seperti anjing liar, sedang dia berdiri disitu sambil tertawa seperti bidadari. Perasaan Bu ki bagaikan tenggelam ke dasar laut. Dia tahu, walaupun ada sementara perempuan kelihatannya seperti bidadari, tapi selalu membawa kaum pria masuk neraka. Untung saja dengan cepat ia dapat memulihkan ketenangannya, sekulum senyuman yang gembira dengan cepat tersungging diujung bibirnya. "Selamat pagi!" sapanya. "Sekarang memang masih pagi, kebanyakan orang belum lagi bangun dari tidurnya, kenapa kau sudah bangun?" "Tampaknya kau juga belum naik tempat tidur, kau seperti sudah bangun sekarang" sahut Bu ki Tong Kian kian segera memutar biji matanya lalu berkata "Aku bangun lantaran suamiku tak ada, aku tak biasa tidur sendirian....." "Bila aku punya seorang istri semacam kau, sekalipun ada orang menghajar tubuhku dengan pecut, aku tak akan membiarkan kau tidur seorang diri dirumah" Tiba tiba Tong Kian-kian menarik muka kemudian menegur. "Besar amat nyalimu, dengan jelas kau sudah tahu siapakah aku, berani betul memperolok diriku?" "Aaah, mengolok sih tidak, aku tak lebih hanya menyampaikan suara hatiku saja, bicara terus terang toh bukan suatu perbuatan yang berdosa.....?"

Tong Kian kian segera melototkan sepasang matanya bulat bulat, sambil menatapnya lekat lekat dia berseru "Dalam hatimu masih terdapat perkataan apa lagi yang hendak kau utarakan?" "Kau benar-benar menyuruhku berbicara?" "Katakan!" "Andaikata aku tidak tahu siapakah kau, kalau tempat ini bukan benteng keluarga Tong, aku pasti....." "Kau pasti kenapa? Hayo teruskan" seru Tong Kian-kian sambil menggigit bibir. "Aku pasti akan menyuruh kau untuk menemani aku naik tempat tidur....." sahut Bu ki sambil tertawa. Tiba tiba Tong Kian kian menyerbu kemuka dan sebuah tempelengan langsung diayunkan keatas wajah Bu ki. Akan tetapi gerakan tubuh dari Bu ki jauh lebih cepat daripadanya sekali cengkeram tahu tahu tangannya sudah kena ditangkap dan ditelikung ke belakang punggung. Mendadak sekujur badan Tong Kian kian menjadi lemas, bibirnya setengah merekah dan pelan pelan menghembuskan napas panjang. Tampaknya ia telah bersiap sedia untuk menerima tindakan selanjutnya dari Bu ki. Kalau dilihat dari sikapnya, jelas dia tak akan menampik perbuatan apapun yang bakal dilakukan Bu ki terhadap dirinya Cuma sayang dia telah salah tafsir. Lagi lagi Bu ki sedang menyerempet bahaya. Ia tidak lupa perasaan apakah yang sedang dipegangnya sekarang, diapun percaya tak bakal salah melihat manusia macam apakah Tong Kian kian itu. Terhadap manusia macam apa, sepantasnya melakukan pekerjaan semacam apa. Namun ia masih belum berani melakukan perbuatan yang agak kelewat batas, sekarang dia telah melepaskan tangannya.

Bukan saja Tong Kian kian tidak merasa berterima kasih, dia malahan tertawa dingin tiada hentinya. "Huuuh, kalau toh berani berbicara, kenapa tak berani melakukan?" "Sebab tempat ini adalah benteng keluarga Tong, sebab aku tak berani mengusik Lui Ceng thian" Tong Kian kian kembali tertawa dingin. "Heeehhh....heeehhh...heeehhh....tentu saja kau tak berani mengusik Lui Ceng thian, siapapun tak berani mengusik Lui Ceng thian" "Itulah sebabnya sekarang aku hanya ingin mengucapkan dua patah kata kepadamu" "Dua patah yang mana?" "Selamat tinggal!" Sehabis mengucapkan dua patah kata itu, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ, dia benar benar tak ingin banyak ribut lagi dengan nyonya muda tersebut. Sayang Tong Kian kian justru tidak membiarkan dia kabur dengan begitu saja. Pinggangnya yang ramping dan lembut itu hanya bergoyang pelan, tahu tahu ia sudah menghadang jalan pergi Bu ki sembari ujarnya dengan suara dingin: "Sudah kukatakan, kalau begitu caramu berjalan, sampai tuapun jangan harap bisa keluar dari hutan ini" "Kalau begitu biar aku berjalan jalan didalam hutan ini, mumpung udara segar, kabutpun makin menipis. Inilah saat yang paling tepat untuk berolah raga pagi" Menggunakan kesempatan tersebut, dia memberi penjelasan: "Aku memang berjuang untuk jalan jalan sambil menghirup udara pagi....." "Betulkah kedatanganmu kemari hanya untuk berjalan jalan sambil menghirup udara?" jengek Tong Kian dingin: "Tentu saja benar" "Tahukah kau, semalam ditempat ini telah kedatangan mata mata?"

Bu ki segera tertawa "Aku jadi orang mempunyai suatu penyakit yakni paling mudah mempercayai perkataan orang lain, terutama dari kata kata seorang gadis yang cantik jelita, entah apa saja yang dia katakan, aku mempercayainya penuh" Kemudian secara tiba tiba dia menarik muka, lalu terusnya: "Cuma sayang apa yang kau katakan itu tak sepatah katapun yang kupercayai" "Kenapa tidak percaya?" "Masa dalam benteng keluarga Tong bisa kedatangan mata mata? Siapa yang begitu berani mendatangi benteng keluarga Tong sebagai mata mata,....." Tong Kian kian melotot sekejap kearahnya, lalu menjawab: "Sekalipun kau bukan mata mata, jika kena ditangkap dan dianggap sebagai mata - mata, kan penasaran namanya" Setelah berhenti sebentar, lanjutnya. "Jika kau sudah mengetahui apa yang bakal dilakukan orang orang benteng keluarga Tong bila berhasil menangkap seorang mata mata, sudah pasti kau akan memohon kepadaku" "Memohon apa kepadamu?" "Memohon kepadaku untuk membawa kau balik kedalam kamar dan memohon aku untuk menghantarmu naik ranjang" "Kalau begitu, aku harus menggunakan cara apa untuk memohon kepadamu?" "Pasti sudah tahu bukan" Kembali ia menggigit bibirnya kencang-kencang. Sepasang matanya sekali lagi berubah menjadi satu garis yang melengkung keatas Bu ki juga sedang memandang kearahnya, mempergunakan semacam sinar mata yang tidak begitu sopan memperhatikan dirinya, setelah memperhatikan sekian lama, tiba tiba ia menghela napas panjang. "Aaai.... sayang!"

"Apanya yang sayang?" "Sayang aku masih belum berani untuk mengusik Lui Ceng thian" "Seandainya Lui Ceng thian secara tiba-tiba mati?" tanya Tong Kian kian sambil memutar lagi sepasang biji matanya. "Dia mengidap penyakit?" "Tidak" "Dia terluka?" "Juga tidak" "Kalau memang tidak mengidap penyakit atau menderita luka, kenapa bisa mati?" "Andaikata ada orang menusuk tenggorokannya dengan sebuah tusukan pedang dia sudah pasti akan mampus!" "Tapi siapa yang berani menusuh tenggorokannya dengan sebuah tusukan pedang?" "Kau" "Aku?" Bu-ki seperti amat terperanjat "Kau tak usah mengelabuhi aku" ujar Tong Kian kian dengan suara dingin, " kaupun tak usah berlagak pilon dihadapanku, aku tahu apa yang menjadi pekerjaanmu" "Apa yang menjadi pekerjaanku?" "Kau adalah seorang pembunuh. Bila ada orang membayar sepuluh laksa tahil perak, manusia macam apapun bersedia kau bunuh" "Tapi.... tentunya kau tak akan menyuruh aku untuk pergi membunuh suamimu bukan?" "Aaah, belum tentu" Dengan terkejut Bu-ki memandang kearahnya. "Kau......." "Walaupun aku tak mampu mengeluarkan uang sebesar sepuluh laksa tahil perak dalam waktu singkat. Namun akupun tak akan membiarkan kau membunuh orang dengan sia sia"

Dia telah menempelkan badannya ke atas tubuh sang pemuda lalu merangkul tengkuk Bu-ki dengan sepasang tangannya. "Asal kau bersedia menuruti perkataanku, akupun bersedia melakukan apa saja untukmu" bisiknya lirih. Harum semerbak dengusan napasnya. Badannya juga lembut, empuk dan hangat. Dia benar benar seseorang perempuan yang amat menarik, dan cukup membuat lelaki manapun tak kuasa menahan diri. Bu-ki tampak seperti tak tahan juga, tiba tiba ia roboh ketanah, roboh diatas tanah lumpur yang becek. Tiba tiba pula ia teringat dengan lumpur yang penuhi menodai badan sertai bajunya. Entah siapapun itu orangnya, setelah merangkak masuk dan merangkak keluar melalui lorong tanah yang panjang tak urung badannya pasti akan kotor oleh lumpur. Betul kabut pagi amat tebal, meski Tong Kian kian belum memperhatikannya, tapi cepat atau lambat pasti ada orang yang akan memperhatikannya. Sekarang dia sudah berbaring diatas tanah becek yang berlumpur, badannya sudah bergerak kian kemari disitu, dengan begitu diapun mempunyai alasan yang kuat untuk menerangkan darimana datangnya lumpur yang memenuhi badannya. Tentu saja Tong Kian kian tidak akan menyangka rencana apakah yang sedang diatur dalam hatinya. Dia mengira pemuda itu sedang mengatur sesuatu maksud yang lain, seakan akan merasa terkejut, tapi juga gembira. "Kau..... apakah kau ingin melakukannya disini?" "Tak mungkin disini" "Yaa, tentu saja tak mungkin disini, karena....." Ia tidak melanjutkan kata katanya, sebab ada orang telah melanjutkan kata katanya itu:

"Karena perbuatan semacam ini tentunya tak boleh dilakukan disuatu tempat yang mungkin bisa disaksikan orang ketiga" Tong Koat telah datang Tong Kian-kian pun angkat kaki. Perduli bagaimana galaknya dia, perduli bagaimana tebalnya kulit muka perempuan ini, toh ia tetap merasa rada rikuh. Bu-ki sudah bangun berdiri, ia sedang membersihkan noda lumpur diatas badannya. Tiba-tiba Tong Koat menghela napas panjang, katanya: "Perempuan ini adalah seorang perempuan jalang" "Kau tidak sepantasnya berkata demikian" ucap Bu-ki. "Kenapa?" "Karena perempuan ini adalah adikmu!" "Betul, aku memang tidak seharusnya berkata demikian, aku harus bilang adikku adalah seorang perempuan jalang" Bu-ki ingin tertawa namun ia tak mampu tertawa. Sebab paras muka Tong Kuat benar-benar tak sedap dipandang, sambil menarik muka katanya lagi: "Asal sudah melihat lelaki yang berparas lumayan, dia selalu ingin menjajalnya, lelaki dari benteng keluarga Tong tak berani disentuh, diapun pergi mencari orang orang yang datang dari luar daerah" "Aku datang dari luar daerah, tampangku termasuk lumayan!" Tidak menunggu Tong Kuat berkata, ia sudah mengucapkannya terlebih dahulu. Mendengar kata kata tersebut, Tong Koat malahan tertawa. "Sesungguhnya aku sama sekali tidak menolak maksudmu, cuma saja....." "Cuma saja secara kebetulan kau hadir disamping, dan kebetulan pula perbuatan tersebut tak boleh ditonton orang lain"

"Haaaahhh......haaahhhh......haahhhh..... tepat, tepat sekali, memang sangat tepat" Tong Koat tertawa terbahak bahak. Mendadak dia merendahkan suara tertawanya, kemudian melanjutkan: "Tapi, laen kali kau harus bertindak lebih berhati hati lagi" "Kenapa" "Sebab walaupun aku tidak keberatan dengan hubungan kalian, tapi pasti ada orang yang merasa keberatan" "Kau maksudkan Lui Ceng thian?" Tong Koat segera tertawa. "Andaikata kau adalah moay hu ku, keberatatan tidak kau andaikata menyaksikan adikku pergi mencari lelaki lain?" "Aku yakin tak seorang lelakipun di dunia ini yang suka memakai topi hijau (maksudnya melihat istrinya nyeleweng dengan lelaki lain)!" "Itulan sebabnya, andaikata yang datang barusan bukan aku, melainkan Lui Ceng thian...." Dia menghela napas panjang, kemudian katanya lagi: "Maka apabila aku ingin bertemu denganmu sekarang, mungkin aku terpaksa harus bekerja keras untuk mengumpulkan dulu kepingan-kepingan badannmu lantas menyambungnya lebih dulu" Bu ki juga turut menghela napas panjang. "Aaaai.. aku juga tahu akan kelihayan dari Pek lek cu tersebut, tapi ada satu hal yang tidak kupahami" "Soal apa?" "Mereka belum lagi kawin lama, atau boleh dibilang masih terhitung pengantin baru, mengapa ia sudah membiarkan istrinya yang cantik dan menawan hati ini tidur seorang diri di dalam kamarnya?" "Teori ini sebetulnya sederhana sekali, semestinya kau juga dapat memikirkannya"

"Kenapa?" "Karena dia sudah mempunyai pandangan baru!" Bu ki sengaja menunjukkan wajah terperanjat, serunya tertahan: "Aaaah! Maksudmu, dia sudah mempunyai perempuan lain?" "Ia sudah merasakan pahit getirnya perempuan, mana mungkin dia akan mencari perempuan lagi?" "Kalau bukan perempuan yang dicari, memangnya dia mencari orang lelaki....." Tong Koat segera tersenyum. "Andaikata kau juga mempunyai banyak pengalaman seperti dia, maka kau akan segera mengerti bahwa orang lelaki sebenarnya jauh lebih menyenangkan daripada orang perempuan" Ketika tertawa sepasang matanya juga berubah menjadi sebuah garis lengkung, persis seperti sorot mata adiknya ketika memperhatikan wajah Bu ki. Tiba-tiba saja Bu ki merasa perutnya mual dan ingin tumpah. Mendadak ia teringat diri "Siao-poo", mendadak terbayang hubungan antara Tong Koat dengan Siau Poo. Untung saja ia tidak sampai muntah, walaupun hal itu harus diatasinya dengan bersusah payah. Ternyata Tong Koat memegang tangannya lalu menariknya sembari berkata lagi: "Masih ada satu hal lagi, kaupun musti bertindak sangat berhati-hati" Bu ki berusaha keras untuk menahan diri, untung saja tangan itu tak sampai terbetot putus. Terpaksa dia bertanya: "Persoalan apakah itu?" "Lebih baik selama beberapa hari ini kau jangan sembarangan berjalan kesana kemari" "Kenapa?"

"Sebab semalam tempat kami ini telah kedatangan mata-mata" "Sungguh?" "Masa aku membohongimu?" "Siapa yang begitu bernyali, berani mendatangi benteng keluarga Tong sebagai mata-mata?" "Tentu saja orang-orang yang tidak takut mati" "Tahukah kau siapa orangnya?" "Sekarang kami masih belum berhasil menemukannya, sebab itu semua tamu asing yang kebetulan menginap dalam benteng keluarga Tong semalam, termasuk orang-orang yang dicurigai" "Kalau begitu tentu saja aku juga termasuk orang yang dicurigai bukan?" "Tidak, cuma kau seorang yang terkecuali" "Kenapa?" "Sebab semalam aku telah pergi menengokmu, aku melihat kau tertidur seperti anak kecil bahkan masih mengigau lagi" Kemudian sambil menepuk tangan Bu ki terus seraya tersenyum. "Aku tahu, kau pasti selalu merasa kuatir bila diusir oleh kami, sampai-sampai waktu mengigaupun kau memohon kepadaku, padahal kaupun tak usah kuatir, selama aku berada di sini, tak akan ada orang berani menyuruh kau pergi. Bu ki tidak bermimpi, diapun tidak mengigau. Bahkan semalam, pada hakekatnya ia tak pernah tidur. Tapi siapakah yang tidur di ranjangnya? Siapakah yang mewakilinya untuk mengucapkan kata-kata igauan. Orang pertama yang dipikirkan adalah Kwik Ciok ji, tapi andaikata Kwik Ciok ji yang tidur di atas ranjangnya, siapa pula orang yang menolongnya dengan mengalihkan perhatian para jago yang sedang menjaga sekitar hutan itu?" Bu ki benar-benar tidak habis mengerti.

Namun wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa, cuma tanyanya dengan hambar. "Apakah kau tidak pernah memikirkan tentang si burung kecil itu....?" "Kau maksudkan Kwik Ciok Ji?" tanya Tong Koat. "Selain dia, siapa lagi?" "Juga bukan dia" "Dari mana kau bisa tahu kalau bukan dia?" "Sebab aku telah menyuruhnya untuk melakukan suatu persoalan, hari belum lagi gelap dia sudah pergi" Ternyata bayangan manusia yang membantu Bu ki untuk memancing pergi jago-jago dari benteng keluarga Tong bukan Kwik Ciok ji, orang yang tidur di ranjang Bu ki dan mengucapkan kata-kata igauan, sudah terang juga bukan Kwik Ciok ji, karena waktu itu dia sama sekali tidak berada di dalam benteng keluarga Tong. Bu ki tidak berbicara. Waktu ia masih dapat menjaga ketenangan hatinya, tapi untuk sesaat lamanya dia benar-benar tak sanggung mengucapkan sepatah katapun. Tong Koat lagi menatapnya dengan sepasang matanya yang sipit seperti garis lengkung, kemudian katanya: "Tampaknya kau sangat berharap kalau dialah mata-mata tersebut...." "Aku cuma berharap kalian bisa selekasnya menundukkan mata-mata tersebut...." sahut Bu ki hambar. "Tak usah kuatir, entah siapakah orang itu dan entah berapa besarkah kepandaian silatnya, jangan harap dia bisa meninggalkan benteng keluarga Tong dengan selamat" Sikapnya seolah-olah berubah menjadi amat sedih, bagaikan ia sudah menyaksikan sang algojo mengayunkan kampaknya, asal kampak itu diayunkan ke bawah, niscaya batok kepala mata-mata itu akan terpenggal sampai kutung. Tampaknya dia memiliki keyakinan yang besar sekali. Tak tahan Bu ki bertanya lagi:

"Apakah kau sudah menemukan titik terang?" "Sekalipun saat ini belum kujumpai titik terang apapun, aku yakin titik terang tersebut sudah pasti dapat ditemukan" "Oya?" "Setiap orang yang kemarin malam seharusnya tidur di dalam kamar, namun tidak ditemukan berada di dalam kamarnya semuanya amat mencurigakan, inilah merupakan sebuah titik terang yang sangat baik" "Kau sudah menemukan berapa orang?" "Sampai sekarang sudah kuketemukan tujuh delapan orang" "Tapi mata-matanya toh cuma satu" Tong Koat segera tertawa dingin, katanya: "Lebih baik salah membunuh seribu, daripada melepaskan seorang...." Suara tertawanya persis seperti bocah cilik, serunya: "Apalagi sekalipun salah membunuh tujuh delapan orang, juga tak bisa dibilang terlalu banyak" Bu ki memahami maksud hatinya itu. Andaikata mata-mata yang sebenarnya tidak diketemukan, maka ketujuh delapan orang itu sudah pasti akan mati ditangannya. Sebab mereka sama sekali tidak takut bila sampai salah membunuh orang.... "Kendatipun ketujuh delapan orang itu bukan mata-mata semua, mata-mata yang sesungguhnya juga tak akan mampu untuk meloloskan diri" kata Tong Koat lebih jauh. "Sedetik sesudah mata-mata itu menampakkan diri, aku telah menurunkan perintah untuk melarang siapa saja yang berada di dalam benteng keluarga Tong untuk meninggalkan tempat ini sebelum mata-mata tersebut tertangkap" "Aku dengar pintu gerbang keluarga Tong tak pernah ditutup, benteng kalian selalu mengijinkan orang baru datang kemari"

"Benar" "Itu berarti semalam pasti ada pula saudagar dan pelancong yang kebetulan berada di dalam benteng keluarga Tong" "Ya, jumlah mereka seluruhnya ada dua puluh sembilan orang" "Jadi sebelum perintahmu itu kau cabut, sampai merekapun tidak boleh pergi dari sini?" "Sudah kukatakan, entah siapapun orangnya, bila ia berani meninggalkan benteng keluarga Tong barang satu langkahpun, maka orang itu harus dibunuh tanpa ampun" Kemudian dengan tangannya yang kecil, gemuk dan putih dia menggenggam tangan Bu ki erat-erat, kemudian lanjutnya: "Kau harus percaya kepadaku, sebab semua perintah yang kuucapkan selamanya amat jujur" Bu ki tidak berbicara lagi. Tong Koat segera berkata kembali: "Aku pikir kau pasti lapar sekali sekarang, saat ini adalah waktu untuk sarapan pagi, belakangan ini walaupun napsu makanku kurang baik, sedikit banyak aku harus menemanimu untuk makan sedikit" Suara tertawanya semakin riang lagi, terusnya: "Akupun dapat memberi jaminan kepadamu: Bakmi ikan dan Bakpau daging buatan tempat ini tidak akan kalah bila dibandingkan dengan buatan rumah makan Kui goan koan di kota Hongciu" Seseorang yang pandai sekali berbohong, bila berada dalam keadaan yang penting, dia tidak akan bicara bohong. Apa yang dikatakan oleh Tong Koat tadi ternyata memang tiada yang bohong. Bakmi dan bakpao yang ada di situ memang rasanya tidak kalah dengan buatan rumah makan Kui goan koan di kota Hongciu. Ranjang Bu ki juga benar-benar pernah ditiduri orang. Caranya tidur sangat baik, walaupun semalam dia telah tiduran sebentar di atas ranjang, tapi sebelum pergi, seperti di situ telah diatur kembali dengan rapi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tapi sekarang keadaannya acak-acakan tidak karuan, seperti ada orang telah bermimpi jelek di tempat itu. Lantas siapakah orang itu? Kecuali Kwik Ciok ji, tiba-tiba Bu ki teringat kembali akan diri seseorang, See si. Sesungguhnya hal ini adalah rahasianya. Rahasia tersebut selalu ia sembunyikan di dasar hatinya, bahkan untuk dipikirkan saja tidak berani, sebab dia kuatir tindak tanduknya akan menunjukkan jejak, dan dia kuatir hal tersebut diketahui oleh Tong Koat dengan sepasang matanya yang tajam bagaikan sepasang jarum itu. Tay hong tong pernah mengutus beberapa orang pasukan "berani mati" untuk menyelundup ke dalam wilayah musuh dan menjadi pencari info di situ. Bukan saja mereka telah bersiap sedia mengorbankan jiwanya demi kepercayaan dan keperkumpulannya, lagipula mereka tidak segan untuk mengorbankan segala apapun, yang lelaki tak segan - segan mengorbankan kesucian tubuhnya. Tapi sebagian besar dari orang-orang itu mengalami kegagalan total, hanya salah seorang di antaranya yang berhasil menyelundup masuk sampai ke dalam benteng keluarga Tong. Orang ini adalah satu-satunya pion yang ditanamkan pihak Tay hong tong di dalam benteng keluarga Tong. Lelaki atau perempuankah orang itu? Siapakah namanya? Bu ki sama sekali tidak tahu. Sebab hal ini merupakan rahasia yang paling besar bagi perkumpulan Tay hong tong mereka. Pelaksanaan dari tugas rahasia tersebut dipimpin langsung oleh Sugong Siau-hong, orang itupun langsung mendapat perintah dari Sugong Siau-hong. Semua rahasia yang menyangkut tentang orang ini, selain Sugong Siau hong, tak ada orang kedua yang mengetahuinya. Bu-ki cuma mengetahui tanda atau kode rahasia yang dipergunakan orang itu bila ingin mengadakan hubungan kontak dengan Sugong Siau hong. Kode itu adalah..... See-si.

Dari dulu sampai sekarang, mata-mata yang paling berhasil adalah See si, tapi pengorbanan terbesar yang harus dibayar juga See si. Sebab bukan saja dia telah mengorbankan nama dan kebahagiaan, juga mengorbankan perasaan dan kegadisannya, mengorbankan segala sesuatu yang paling berharga dari seorang wanita. Tapi, bagaimana pula dengan "See-si" dari Tay hong tong? ***** SAHABAT KETIGA Siapakah See si? Bu ki selalu berusaha untuk menjauhkan pikirannya dari pertanyaan itu, dia berusaha untuk menghindari persoalan itu, bahkan kendatipun ada orang yang bersedia memberitahukan kepadanyapun, dia akan menampik untuk mendengarkannya. Pada hakekatnya, dia tak ingin mengetahui rahasia tersebut. Sebab rahasia ini mempunyai pengaruh yang terlampau besar, setelah tahu akan hal ini, tak urung akan muncul pula semacam tanggung jawab atau beban di dalam hatinya. Ia lebih tak ingin membiarkan orang itu tersiksa atau menderita hanya disebabkan gara-gara ulahnya. Tapi sekarang, "See si" tampaknya sudah menampakkan diri bahkan dia menampakkan diri demi menyelamatkan selembar jiwanya. Seandainya bukan "See si" yang memancing perginya jago-jago tersembunyi sekarang, besar kemungkinan dia sudah tewas di dalam hutan tersebut..... Seandainya bukan "See-si" yang tidur di ranjangnya untuk melindungi dirinya, sekarang sudah pasti dia akan menjadi orang yang paling dicurigai, malah besar kemungkinannya Tong Koat malah turun tangan terhadap dirinya. Tapi "See-si" hanya ada seorang. Padahal yang memancing perginya jago-jago dari persembunyian dan orang yang tidur di ranjang jelas adalah dua orang yang berbeda, siapa pula orang yang satu itu? Pikiran Bu-ki kembali merasa kacau dan kalut.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Bukan cuma kalut saja, dia mulai menyesal, menyesal kemarin malam tidak seharusnya dia pergi menyerempet bahaya. Tindakan yang dilakukan secara gegabah bukan saja membuat "See-si" menjadi terseret, bahkan terseret tanpa berhasil mendapatkan apa-apa..... Andaikata Tong Koat hendak membunuh orang dalam keluarga Tong, berapa saja yang akan dibunuhnya, dia tidak akan merasa sedih atau murung. Tapi jika kedua puluh sembilan orang saudagar dan pelancong itu sampai mati karena dia..... Dia tak ingin berpikir lebih jauh. Dia bersumpah, mulai hari ini dia tak akan melakukan sesuatu tindakan yang tidak yakin menghasilkan. Tapi, kesempatan yang "meyakinkan" tersebut sampai kapan baru akan tiba? Dia harus mempergunakan cara apa untuk bisa mendekati Sangkoan Jin? Sekalipun ada kesempatan seperti itu, dapatkah dia memanfaatkan sebaik-baiknya untuk membinasakan diri Sangkoan Jin? Ia masih belum ada keyakinan, sama sekali tiada pegangan. Sekarang, walaupun dia telah berada dalam benteng keluarga Tong, namum selisihnya dengan sasaran yang hendak dicapai masih terlampau jauh..... Di depan matanya masih terbentang sebuah perjalanan yang sangat panjang, panjang sekali, tak bisa disangkal lagi perjalanan yang harus dilaluinya itu jauh lebih sukar dan jauh lebih berbahaya. Dapatkah dia menyeberangi jalan itu? Mendadak Bu ki merasa sangat kecapaian, sedemikian capainya sampai dia ingin membuang segala sesuatunya jauh-jauh, sedemikan lelahnya sampai dia ingin menangis tersedu-sedu. Ia tak dapat membuang segala sesuatunya, diapun tak dapat menangis..... Tapi, paling tidak ia bisa pergi tidur sebentar. Sepasang matanya dipejamkan, dia merasa sekujur badannya semakin tenggelam ke bawah, pelan sekali tenggelamnya makin lama semakin dalam, semakin dalam..... *****

Dua jendela itu setengah terbuka. Pepohonan yang hijau dan rindang terbentang di luar jendela, udara terasa kering tapi segar. Tiba-tiba sesesosok bayangan manusia berkelebat melewati pepohonan dan hijau dan menyusup naik masuk ke dalam ruangan lewat daun jendela, cepat dan gesit sekali gerakan tubuhnya, persis seperti seekor burung walet.... Orang itu berparas tampan, memakai pakaian ringkas yang perlente, gerak-geriknya sangat enteng, lincah dan cekatan, jauh lebih cepat daripada gerakan tubuhnya di waktu-waktu biasa. Di tangannya dia menggenggam sebilah pisau. Sekali melompat dia langsung menerjang masuk ke dalam ruangan dan menerkan ranjang Bu ki, mata pisaunya yang tajam langsung ditujukan ke atas tenggorokan Bu ki. Jilid 28_____ Sang surya baru memancarkan sinarnya dari luar jendela, mata pisau itu membiaskan sinar tajam yang amat menyilaukan mata. Namun tusukan pisau itu tidak dilanjutkan. Bu ki juga tidak bergerak. Dia belum lagi tertidur, begitu orang itu masuk ke dalam ia telah mengetahuinya. Diapun lagi keheranan. Dengan gerakan tubuhnya yang begitu gesit, lincah dan cepat seperti apa yang dilakukan sekarang, tidak seharusnya sodokan tinjunya tadi bersarang telak diatas batang hidungnya Sodokan tinjunya itu tepat bersarang diatas hidungnya, hidungnya sudah kena dijotos sampai hancur dan bengkak-bengkak tidak karuan lagi bentuknya. Mengapa dia harus menerima sodokan tinjunya itu? Apakah dia sengaja berbuat demikian agar Bu-ki memandang rendah dirinya, kemudian dia baru mendapat kesempatan untuk melakukan pembunuhan? Bu-ki memang memandang dirinya. Mungkin sebagian besar orang sama-sama memandang rendah dirinya, menganggap "Siau poo" tidak lebih cuma seorang teman Tong Koat yang sama sekali tak ada gunanya.....mungkin berguna bagi Tong Koat, tapi bagi orang sama sekali tak ada gunanya. Tapi sekarang, orang yang sama sekali tak berguna itu telah menampilkan kelincahan, ketenangan serta kemampuan yang sama sekali diluar dugaan siapapun juga.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Tangannya yang menggenggam pisau tampak sangat mantap, tiada butiran keringat yang membasahi wajahnya. Saat itulah Bu-ki membuka matanya dan memandang ke arahnya dengan pandangan dingin; "Oooh.....rupanya kau...." "Tentu saja aku!" Suara Siau poo sama tenangnya: "Aku toh sudah bilang, aku pasti akan membunuh dirimu!" "Aku masih ingat!" Bu-ki manggut-manggut. "Sekarang aku telah datang untuk membunuhmu, sebab membunuh orang di siang hari jauh lebih gampang dari pada di malam hari" "Oooo...." "Sebab siapapun pasti akan lebih teledor penjagaannya di siang hari, tapi bila malam telah tiba. kewaspadaannya malah semakin meningkat..." "Ehmm, ucapanmu memang masuk diakal" "Oleh sebab itu bila sekarang ada orang datang kemari, ada orang telah menemukan aku. maka aku adalah datang untuk membunuhnmu" perkataan itu kedengarannya sangat aneh. Tak tahan lagi Bu-ki lantas berkata: Seandainya tiada orang yang mengetahui akan kedatanganmu, juga tak ada orang yang datang kemari?" Tiba tiba Siau Poo tertawa sahutnya. "Bila aku sungguh sunnguh ingin membunuh kau, kenapa sampai sekarang belum juga turun tangan?" Tertawanya kelihatan aneh sekali, juga amat misterius, tiba tiba sambil merendahkan suaranya dia berbisik: "Taukah kau ada berapa orang dalam benteng keluarga Tong ini yang menginginkan batok kepalmu?" Bu-ki jga tertawa katanya: "Buat apa mereka menginginkan batok kepakalu ini?" Suara tertawa Siau Poo semakin aneh, suaranya juga semakin rendah kemabali tanyanya; "Taukah kau berapa pasaran untuk batok kepala Tio-Bu-Ki pada saat ini?" Paras muka Bu-ki sama sekali tidak berubah, ia sudah melatih dirinya secara baik-baik, melatih dirinya sehingga tidak mengalami perubahan apapun dalam menghadapi keadaan seperti apapun.

Namun kelopak matanya toh berkerut juga. "Sesungguhnya siapakah kau?" "Kau seharusnya tahu tentang aku...." Sepatah demi sepatah Siau Poo melanjutkan: "Akulah See-si!" Bu-ki tidak menunjukkan perubahan sikap apa apa. Walaupun delapan puluh persen dia sudah percaya kalu Siau Poo adalah See-si, tapi ia sudah terbiasa dengan sikap menyembunyikan segala macam perubahan perasaannya itu di dalam hati. "Kemarin malam. aku telah datang kemari" kata Siau Poo, "Oooo...?!" "Waktu aku kemari, kau kebetulan lagi pergi!" "Oooo...." "Aku melihat kau masuk ke hutan, tapi aku tahu kau pasti tak mampu keluar dari situ, sebab untuk melalui hutan itu juga harus mengetahui kode rahasianya" Kode rahasia yang dikatakanpun berbunyi: "Maju tiga mundur satu, kiri tiga kanan satu" Sekarang, Bu-ki baru tahu mengapa pagi tadi ia tak mampu berjalan keluar dari hutan, sebab kode rahasia yang diketahuinya adalah kode rahasia bila kau ingin masuk hutan dari loteng kecil itu, jika ingin keluar dari hutan, maka kode rahasia yang harus digunakan pun merupakan kebalikannya. Dalam tergesa gesanya Lui Ceng Thian telah membuat keteledoran, tapi gara gara keteledorannnya itu hampir saja selembar nyawanya ikut melayang..... Walau bagaimanapun kecilnya suatu keteledoran; kemungkinan besar dapat berubah menjadi suatu kesalahan yang fatal, suatu kesalahan yang mematikan. Pelajaran inipun berhasil diraihnya di dalam pengalaman yang pahit dan penuh penderitaan.Kata Siau Poo lagi: "Waktu itu kau sudah pergi amat jauh, baru aku akan memberitahukan hal itu kepadamu, kau sudah melompat naik ke atas dahan pohon. aku tahu asal kau sudah naik ke atas, maka jejakmu dengan cepat akan ketahuan....." "Oleh sebab itu kaupun turut menyusup ke atas dengan maksud untuk membantuku memancing perginya jago jago tersembunyi?" "Sebenarnya aku ingin berbuat demikian tapi sudah ada orang yang bertindak selangkah lebih cepat dari padakau!"

"Jadi orang itu bukan kau?" "Bukan!" Ia jelas merasa kaget bercampur tercengang. "Masa kau juga tidak tahu siapakah orang itu?" Bu-ki tertawa getir dan menggelengkan kepalanya berulang kali. Siau Poo termenung, lewat lama sekali dia baru melanjutkan: "Akupun tahu, begitu jejakmu ketahuan pasti ada orang yang akan segera memeriksa kamarmu serta meyakinkan apakah kau tetap berada di kamar atau tidak" "Maka kaupun mewakili aku untuk tidur di atas ranjang tersebut?" "Kugunakan selimut untuk menutupi kepala dan berpura pura tertidur sangat pulas, betul juga, tak lama kemudian benar benar ada orang yang datang melakukan pemeriksaan" "Tapi kau toh tidak harus mengucapkan kata kata igauan?" "Akupun tahu bahwa tidak harus mengigau, cuma kebetelun saja aku mempunyai kepandaian yang istimewa dalam bidang ini. "Kepandaian apa?" "Aku dapat menirukan suara orang lain; entah suara siapapun; aku dapat menirukannya secara persis dan tepat." Kemudian ia menambahkan "Dari serombongan orang yang diutus bersamaku, semuanya telah mendapat pendidikan khusus di dalam bidang ini" "Taukah kau siapa yang telah datang melakukan pemeriksaan di dalam kamarku?" "Aku tidak melihat, juga tak berani melihat, tapi aku tebak besar kemungkinannya adalah Tong Koat." Kemudian ia menambahkan lagi: "Sebab penjagaan serta keamanan di dalam benteng keluarga Tong merupakan tugas dan tanggung jawabnya" "Kalau begitu kau juga seharusnya dapat berpikir, kemungkinan besar dia akan pergi ke kamarmu serta memeriksa apakah kau ada di dalam kamar atau tidak" "Dia tak akan mencurigai diriku!" kata Siau Poo.

"Kenapa?" Siau Poo segara tertawa. "Kau seharusnya juga dapat melihat hubunganku dengannya adalah hubungan yang istimewa.....!" Dia sedang tertawa, tapi dibalik senyuman itu penuh dengan kesedihan dan kepedihan. Demi sumpah setianya kepada tujuan dan kepercayaan; meski dia rela mengorbankan segala sesuatunya; tapi pengorbanan itu entah terhadap siapapun merupakan suatu pengorbanan yang teramat besar. Terbayang kembali hubungan mesranya yang tidak normal dengan Tong Koat, teringat pula akan kata "See-si" yang dipakai sebagai kata sandi serta makna sebenarnya yang terkandung dibalik nama itu, tentu saja Bu-ki dapat merasakan pula sampai dimanakah penderitaan, penghinaan, serta siksaan batin yang telah dialaminya selama ini. Tak tahan lagi Bu ki menghela nafas panjang di dalam hati, kemudian berkata: "Entah bagaimanapun juga, tidak seharusnya kau menampakkan diri, juga tidak seharusnya mengadakan kontak dengan diriku, pengorbanan yang kau berikan kepada kami selam ini sudah terlampau besar, kau tidak seharusnya menyerempet bahaya lagi" Siau Poo segera tertawa lebar, katanya: "Namun, pengorbanan yang telah kau berikan selama ini juga tidak kecil, bagaimana mungkin aku tega menyaksikan rahasia dan jejakmu ketehuan musuh?" Dengan sorot mata tertegun Bu ki memperhatikannya beberapa saat, dia merasa menyesal, merasa terharu, merasa berterima kasih dan bercampur rasa kagum. Hingga sekarang dia baru benar benar percaya, kalau di dunia ini masih terdapat orang lain yang rela mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Justru karena di dunia masih terdapat manusia semacam ini maka keadilan dan kebenaran baru bisa selalu ditegakkan. Sebab itu pula manusiapun masih bisa selalu hidup di dunia ini. Siau Poo tersenyum katanya: "Apalagi dia sekarang sudah mempunyai kedudukan bagus yang melindungi identitas kita yang sebenarnya, orang lain mengira kalau rasa benciku kepadamu sudah merasuk sumsum, setiap saat setiap detik selalu ingin mencabut nyawamu, mana mungkin mereka akan menduga kalau kita berdua sesungguhnya adalah sahabat?" "Aku sendiripun tidak menyangka kalau di tempat seperti ini, aku masih mempunyai seorang teman seperti kau!" Sekarang, di tempat ini dia sudah mempunyai tiga orang teman. Sikap Siau Poo secara tiba tiba berubah menjadi amat keren dan serius, katanya.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

808

"Ada beberapa persoalan aku harus memberitahukan kepadamu dan aku harap kau untuk memperhatikannya dengan serius dan seksama, sebab hal ini penting sekali artinya bagimu" Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan "Kerja sama antara benteng keluarga Tong dengan Pek lek tong lebih tepat kalau dikatakan sebagai suatu perhubungan yang saling membutuhkan dan memanfaatkan, dan kini hubungan mereka tampaknya sudah berubah menjadi suatu hubungan yang sangat buruk sekali, bahkan besar kemungkinannya Lui Ceng thian sudah ditahan oleh mereka" "inilah suatu kesempatan yang baik sekali buat kita. Jika kita dapat memanfaatkan kesemaptan ini dengan sebaik-baiknya, sehingga membiarkan mereka saling bunuh membunuh. maka dari tengah kita bisa meraih suatu keuntungan yang sangat besar sekali" Ditahannya Lui Ceng thian jelas masih merupakan suatu rahasia beasr bagi orang orang benteng keluarga Tong, buktinya sampai Siau Poo pun tidak tahu menahu tentang hal ini. Sungguh tak disangka justru Bu ki telah mengetahuinya lebih jelas bahkan telah bertemu sendiri dengan orangnya. Kembali Siau Poo berkata: "Sekarang, walaupun anggota Pek lek tong sudah dibikin porak poranda, ada yang sudah mati terbunuh, ada pula yang dikejar kejar terus oleh orang orang Bentemg keluarga Tong. tapi aku percaya mereka pasti masih ada sisa sisa orang yang bersembunyi di dalam benteng keluarga Tong ini serta menanti kesempatan untuk melakukan gerakan lagi" "Dalam soal ini, aku pasti akan memperhatikannya dengan lebih seksama lagi!" "Racun yang diindap Tong Giok sudah terlampau dalam, tak mungkin dia dapat sembuh dalam waktu singkat, dalam soal ini kau tak perlu meresa kwatir" "Bagaimana dengan Mi Ci?" tak tahan Bu ki bertanya. "Mi Ci?" "Mi Ci adalah perempuan yang digotong pulang bersama peti mati yang berisi Tong Giok itu!" "Apakah istri pertama dari Lui Ceng thian?" tanya Siau Poo. Bu ki mengangguk, tanyanya lagi: "apakah dia sudah tertimpa musibah?" "Dia belum mati, tapi jejaknya tidak begitu kuketahui"

Tentu saja persoalan semacam ini tak akan diperhatikan olehnya dengan seksama. Tentu saja diapun tak akan menyangka akan hubungan dari istri pertama Lui Ceng thian dengan Bu ki. Kembali Siau Poo berkata: "aku tahu, maksud kedatanganmu kemari adalah bertujuan untuk membunuh Sangkoan Jin serta membalaskan dendam bagi kematian ayahmu" Bu ki mengakuinya. Maka Siau Poo berkata lebih lanjut: "Entah kau akan berhasil atau tidak, di dalam tujuh mendatang, kau harus sudah pergi meninggalkan benteng keluarga Tong" "Kenapa?" "Sebab semalam mereka telah mengutus orang menuju ke dusun Si tou cun untuk membuktikan apakah di dalam dusunn tersebut benar benar terdapat seorang manusia macam kau" Agak tergerak hati Bu ki setelah mendengar perkataan itu, ujarnya: "Menurut anggapanmu, orang yang mereka utus ke dusun Si tou ceng bisa balik kemari di dalam sepuluh hari?" "Walaupun orangnya belum tentu bisa balik kemari, tapi si burung merpati sudah pasti dapat samapi di sini dalam waktunya" Burung merpati. Dengan cepat Bu ki teringat kembali dengan rombongan burung merpati yang dikirim pulang di kala Tong Ou berhasil memenangkan pertarungannya..... Dengan cepat hatinya serasa tenggelam ke dasar lautan..... "Aku juga tahu betapa berbahaya dan sulitnya gerakanmu kali ini" ucap Siau Poo, "Apalagi untuk menyelesaikan semua urusan dalam tujuh hari, boleh dibilang hal ini merupakan sesuatu yang mustahil, tapi, kau sudah tiada pilihan lainnya lagi" Setelah berpikir sebentar, kembali katanya: "Atau tugasnya saja; paling aman kalau batas waktu bagimu untuk berdiam di sini jangan sampai melampaui tujuh hari" "menurut pendapatmu, berapa harikah yang merupakan saat yang paling aman bagiku?" tanya Bu ki. Setelah menghitungnya sebentar, dia berkata: "Hari ini adalah tanggal dua puluh tiga sebelum fajar menyingsing tanggal dua puluh delapan, kau sudah harus pergi meninggalkan benteng keluarga Tong!" "Akan kuingat sekali!"

"Meski waktunya teramat singkat, tapi kau masih tak boleh terlalu bertindak gegabah, apalagi mengambil tindakan yang terlalu besar resikonya" Dengan paras muka yang berubah menjadi serius, dia menambahkan: "Kalau cuma nyawamu sendiri yang hilang, sekalipun mati juga tak perlu disesalkan, tapi kalau gara gara kejadian ini sehingga mempengaruhi situasi yang lebih besar, waah, kalau sampai begitu, mati seratus kalipunbelum tentu bisa menebus dosa tersebut" "Kenapa tindak tandukku bisa mempengaruhi keadaan, situasi pada umumnya?" "Sebab keluarga Tong sudah mempunyai ambisi untuk menyerang Tay hong tong. itulah sebabnya mereka bersekongkol dengan Sangkoan Jin agar Sangkoan Jin lah yang menjadi penunjuk jalan untuk mereka" "Soal ini aku bisa menduganya!" "Sekarang, walaupun mereka merasa kalau saatnya belum matang. tapi menurut pengamatanku, dengan kemampuan yang mereka miliki sekarang, bukan suatu pekerjaan yang sulit bagi mereka untuk membasmi Tay hong tong dari muka bumi" Kemudian dengan sepatah demi sepatah dia melanjutkan: "Menurut penilaianku, paling banter dalam tiga bulan mendatang, mereka sudah berkemampuan untuk membasmi Tay hong tong!" Tangan dan tubuh Bu ki telah basah oleh keringat dingin. berita ini memang cukup menggetarkan perasaannya. Siau Poo berkata lebih lanjut: "Bila kau berani bertindak secara gegabah menggusarkan mereka akibatnya besar kemungkinan kalau mereka akan mempercepat rencana untuk menyerang Tang hong tong, jika samapai begitu...'' Dia tidak melanjutkan kata katanya. diapun tak perlu melanjutkan katanya. Peluh dingin telah membasahi sekujur badan Bu ki perkataan tersebut telah membikin hatinya tercekat. Siau Poo termenung sebentar tiba tiba katanya lagi. "Masih ada satu hal hendak kukatakan kepadamu!" "Soal apa?"

"Kecuali aku, aku percaya pasti masih ada seseorang lagi yang diselundupkan ke dalam benteng keluarga Tong!" "Dari mana kau bisa tahu?" "Sebab beberapa kali aku menjumpai kesulitan. tapi secara diam diam orang itu telah membantuku untuk menyelesaikan kesulitan itu" Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan. "Sebenarnya aku masih belum berani memastikan akan kebenaran dari persoalan ini sampai kemarin malam, aku baru percaya kalu dugaanku memang tidak salah" "Maksud hal ini disebabkam karena selain kau, ternyata masih ada orang lain yang secara diam diam melindungiku serta membantuku untuk memancing perginya jago jago tersembunyi itu?" Siau Poo tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya: "Apakah kau sempat melihat jelas macam apakah bentuk wajah orang itu...?" Bu ki segera menggeleng. "Aku hanya melihat kalau orang itu memiliki ilmu silat yang sangat lihay, gerakan tubuhnya cepat sekali!" "Dia itu seorang lelaki ataukah seorang perempuan?" "Kemungkinan besar adalah seorang lelaki!" Ia berpikir sebentar, kemudian katanya lagi sambil, menggeleng: "Tapi kemungkinan juga dia itu seorang perempuan, cuman perawakannya saja tinggi besar" Siau Poo kembali termenung, mukanya tampak aneh sekali. "Apakah sudak kau temukan mungkin siapakah dia?" tanya Bu ki. Siau Poo mengangguk, kemudian menggeleng lagi, gumannya: "Aku tak berani mengatakannya, tapi bila dugaanku tak salah..." Ia tidak melanjutkan kata katanya. Dari anak tangga di luar sana seperti terdengar suara langkah manusia. dengan cepat Siau Poo menyusup keluar lewat jendela.

Sebelum pergi ia sempat berpesan lagi: "hati hati dan jaga diri baik baik. ingat sebelum tanggal dua puluh delapan kau sudah harus pergi" Sekarang sudah tanggal dua puluh tiga tengah hari, itu berarti batas waktu Bu ki tinggal empat hari lebih. Ia cuma mempunyai sebilah pedang dan tiga orang teman. Tapi orang yang harus dihadapi entah berapa banyak jumlahnya. ***** MENYELIDIK Tengah hari, itulah saatnya bersantap siang, Tong Koat munculkan diri untuk mengajak Bu ki bersantap. Asal dia itu manusia, dia harus bersantap. Oleh sebab itu. meski napsu makan Tong Koat belakangan ini kurang baik, dia toh memaksakan diri untuk bersantap sedikit Karena belakangan ini dia memang terlampau kurus. Bu ki juga tak dapat mengatakan dia itu gemuk, apabila dibandingkan dengan sementara binatang dia memang tak bisa dikatakan gemuk. Paling tidak dia lebih kurus kalau dibandingkan dengan kuda nil, lingkaran pinggangnya juga lebih kecil satu dua inci dari pada lingkaran perut si kuda nil. Untuk menutupi kekurangannya itu, tengaah hari tersebut terpaksa dia harus memaksakan diri untuk makan sedikit, Sayang sekali napsu makannya memang kurang baik, maka dia cuma makan empat potong Ti tee (kaki babi), dua mangkuk bakmi, tiga ekor ayam dan seekor itik panggang yang hampir saja kurusnya dengan badannya itu..... Kemudian tentu saja diapun makan sedikit hidanngan yang manis manis, kalau tidak, mana mungkin santapan tersebut bisa dianggap sebagai suatu santapan siang? Maka diapun makan dua belas biji bakpao isi Tausa, enam lapis kueh lapis dan tiga potong kueh serabi, Selesai bersantap tentu saja harus makan buah buahan sebagai pencuci mulut, dia cuma makan tujuh belas biji pisang, empat puluh biji buah apel dan lima biji semangka.

Mau tak mau Bu ki memang harus kagum kepadanya, Ia benar benar tak bisa membayangkan, andaikata napsu makan orang ini lagi baik, berapa banyak makanan yang bakal ditelan olehnya? Napsu makan sendiri selamanya baik, tapi semua makanan yang telah dimakannya selama setengah bulan terakhir ini jika dijumlahkan, ternyata masih kalah banyak dibandingkan dengan hidangan yang dimakan Tong Koat dalam sekali makan. Tong koat kelihatan murung sekali, dia murung karena masih ada beberapa biji semangka yang belum habis dimakan. Sambil menggelengkan kepala dan menghela napas panjang, gumannya berulang kali "Bagaimana ini? Aku sudah tak mampu untuk memakannya lagi, aai.....bagaimana ini?" "Aku punya sebuah akal bagus" seru Bu ki. "Apa akalmu itu? cepat katakan!" "Bila tak bisa dimakan lagi, lebih baik jangan dimakan!" Tong Koat berpikir sebentar kemudian sambil bertepuk tangan ia tertawa tergelak. "Haaahhh....haaaahhh.....haaahhh.... suatu ide yang sangat bagus sekali, serunya,"Kalau tak mampu dinamakan heran! kenapa ide sebaik ini tak pernah kebayangkan sebelumnya?" Tertawanya itu bukan saja seperti orang anak-anak. bahkan lebih mirip dengan seorang anak bodoh. Pada hakekatnya dia lebih cocok kalau dibilang mirip seorang bocah yang lemah ingatan Untung saja Bu ki sudah tahu, si manusia lemah ingatan ini sebenarnya adalah manusia lemah ingatan seperti apa. Akhirnya Tong Koat berhasil juga menyelesaikan santapannya. Setelah mencuci sepasang tangannya yang kecil, putih dan gemuk itu dalam sebuah baskom, tiba tiba ia bertanya kepada Bu ki: "Apakah kau dapat melihat garis muka orang?" "Melihat garis muka orang?"

Sekalipun Bu ki tahu tentang arti perkataan itu, diapun akan berlagak seakan-akan tidak tahu. Sebab pertanyaan yang diajukan oleh Tong Koat itu aneh sekali, jawabannya mau tak mau juga harus berhati hati. Kembali Tong Koat berkata: "Maksudnya melihat garis muka orang adalah membaca dari paras muka orang lain untuk menentukan manusia macam apakah dia sebenarnya" "Oooh.....?" "Biasanya seorang yang pandai melihat garis muka orang, dalam sekilas pandangan saja dapat mengetahui baik buruknya orang serta bajik atau jahatnya seseorang" "Aku mengerti!" Tong Koat tersenyum, kembali katanya: "Aku tahu, kau pasti pandai melihat garis muka orang" "Kenapa?" "Sebab kau pandai membunuh orang" "Masa orang yang pandai membunuh orang pasti pandai melihat garis muka orang?" "Kalau kau tidak pandai melihat garis muka orang, dari mana bisa kau ketahui manusia macam apa yang tak boleh dibunuh? Dan manusia macam apa yang boleh dibunuh? Mnnusia macam apa bisa dibunuh? Dan manusia macam apa tak bisa dibunuh? Bu ki tak bisa menyangkal bahwa sedikit banyak perkataan itu memang masuk diakal. Jika seseorang yang menjadikan membunuh orang sebagai pekerjaannya, dia memang harus memiliki semacam kemampuan untuk mengawasi dan mempertimbangkan kemampuan orang lain. Bukan saja dapat mengamati gerak geriknya, juga harus dapat membaca suara hatinya.... itulah yang dinamakan sebagai ilmu melihat garis muka orang Bila seseorang bisa meramalkan nasib, dapat membacakan nasib orang yang sudah lewat dan yang akan datang, kebanyakan juga mendasarkan kepandaiannya dalam hal ini. Terdengar Tong Koat berkata lagi:

"Dapatkah kau membantuku untuk melihat garis muka orang?" Bu ki segera tertawa, sahutnya: "Aku lihat kau ini banyak rejekinya, panjang umur, mana kaya juga anggun, cuma sayang napsu makanmu belakangan ini kurang baik" Tong Koat segera tertawa tergelak. "Haaahhh...haaahh....haaahh.... tepat sekali ramalanmu itu, tepat sekali!" "Tentu saja ramalanku sangat tepat, sebab aku sudah tahu manusia macam apakah dirimu itu, tak usah dilihatpun aku juga tahu" Tong Koat tertawa. katanya lagi: Aku toh bukan menyuruh kau untuk melihatkan garis mukaku!" "Lantas kau suruh aku melihatkan garis muka siapa?" "Kau masih ingat dengan ke dua puluh sembilan orang itu?" "Oooh, kau maksudkan dengan ke dua puluh sembilan orang yang kemarin dulu menginap di sini?" "Yaa, memang merekelah yang kumaksudkan!" "Aku masih ingat, agaknya dalam benteng keluarga juga terdapat rumah penginapan?" "Apapun terdapat di dalam benteng keluarga Tong!" "Aku juga masih ingin, kau pernah mengucapkan sepatah kata kepadaku....!" "Ucapan apa?" Bu ki berhenti sejenak, kemudian sahutnya: "Kau pernah bilang, jika ada seseorang ingi menginap di suatu rumah penginapan pemilik penginapan itu pasti akan bertanya kepadanya, siapa namamu? Datang dari mana? Mau ke mana? Datang kemari ada urasan apa....?" Tong Koat memang pernah berkata demikian. dia hanya mengakui daya ingatan Bu ki memang tidak jelek.

Kembali Bu ki berkata: "Dua malam berselang, apakah ke dua puluh sembilan orang itu menginap di dalam rumah penginapan kalian?" "Benar!" "Apakah kalian juga telah bertanya kepada mereka akan nama serta sal usulnya?" "Pernah!" "Kalau toh kau sudah mengetahui siapakah mereka dan datang kemari untuk apa, buat apa musti mengajakku untuk melihat lagi?" "Sebab ada semacam persoalan yang bagaimanapun kamu ajukan, juga tidak berhasil diperoleh jwabannya" "Ooooh?" "bagaimanapun juga, kami toh tak bisa langsung bertanya kepada mereka, hei kau mata ya?" "Betuk, meski sudah kalian tanyakan, mereka pasti juga tak akan mengakuinya" "Maka dari itu, aku pun mengundang kau untuk melihatkan, sebenarnya mereka adalah seorang mata mata atau bukan?" Sesudah tersenyum kembali dia menambhakan: "Orang yang menjadi mata mata, batinnya pasti sangat guggup dan besar rasa curiganya bagaimanapun juga tampangnya pasti rada berbeda dengan lainnya, aku percaya kau pasti sanggup untuk membedakannya..." Dari balik senyumannya kembali terpancar sinar tajam dari matanya yang sipit, sinar mata seseorang yang lemah ingatan sudah pasti tak akan setajam itu. Hanya sinar mata ular berbisa baru akan memancarkan cahaya seperti itu. Siasat busuk apalagi yang sedang ia sususn? Diantara ke dua puluh sembilan orang itu benarkah terdapat anak murid Tay hong tong? Apakah dia sudah mulai menaruh curiga terhadap asal usul dari Bu ki...?" Reaksi dari Bu ki sama sekali tidak lambat, dalam detik itulah dia telah membayangkan setiap keadaaan yang kemungkinan besar terjadi.....

Dia hanya bertanya: "Di manakah orang orang itu?" "Mereka pun lagi bersantap, setiap orang harus bersantap" ***** Dua puluh sembilan orang terbagi menjadi tiga meja, mereka sedang bersantap, di antaranya ada yang tua, ada yang muda, ada yang lelaki ada pula yang perempuan, dandanan mereka pun sama sekali berbeda, cara bersantap juga berbeda, ada yang makannya sangat lahap, ada yang makan sambil tundukkan kepala, ada pula yang makan dengan gaya seorang sastrawan. Cukup memandang cara mereka bersantap, sudah bisa dilihat tingkat keduddukan sosial di dalam mayarakat. Di antaranya orang yang makan paling lambat dan tampaknya paling baik cara makannya ternyata adalah Ci Peng! Jantung Bu ki secara berdebar keras. Ia sudah mendengar tentang hubungan Ci Peng dengan Cian Cian, sekarang Ci peng muncul di situ, berarti Cian Cian juga pasti berada di sekitar sana. Mau apa mereka datang ke situ? Apakah datang untuk mencarinya? Dia saja kenal dengan Ci Peng, tentu saja Ci Peng juga kenal dengan dirinya. Asal paras muka Ci Peng memperlihatkan suatu perubahan yang aneh, maka dia sudah pasti akan mati. Tiga buah meja makan yang bulat besar diatur di dalam sebuah halaman yang sejuk, di atas meja dihidangkan enam macam sayur, semacam kuah, empat macam hidangan barang berjiwa dua macam sayuran. Waktu itu, Ci Peng sedang bersantap sepiring cah sawi kuah, tahu dan daging sapi masak lombok. Dia telah melihat Bu ki. Tapi paras mukanya tidak menunjukkan perubahan apa pun, sumpitnya masih tercekal kencang, bahkan sepotong daging yang sedang disumpitnya pun tidak terlepas.

Selamanya Ci Peng memang pandai sekali mengendalikan perasaan, lagi pula besar kemungkinan ia sudah tidak mengenali wajah Bu ki lagi. Entah siapapun itu orangnya, tak mungkin mereka bisa menemukan setitik hubungan antara dia dengan Bu ki. Cian Cian juga tidak ditemukan di sana. Tiga orang perempuan yang sedang bersantap semeja dengan Ci Peng tersebut, semuanya adalah perempuan perempuan yang belum pernah Bu ki jumpai selama ini. Dengan cepat perasaan Bu ki berubah menjadi tenang kembali. Tiba tiba Tong Koat berbisik kepadanya, "Coba kau lihat, bagaimana dengan orang orang itu?" "Aku lihat, orang orang itu tidak bagaimana" "Dapatkah kau saksikan, siapakah di antara mereka yang besar kemungkinannya adalah mata mata?" "Setiap orang kemungkinan besar adalah mata mata, setiap orang kemungkinan juga bukan" "Kalau begitu menurut pendapatmu aku harus membunuh mereka semua? Atau melepaskan orang orang itu?" "Kau pernah bilang, lebih baik salah membunuh dari pada salah melepas..." kata Bu ki hambar. "Bersediakah kau untuk membantuku menghabisi nyawa mereka semua...?" "Pekerjaan yang bisa menghasilkan uang kenapa musti kutolak? Dua puluh sembilan orang berarti dua ratus sembilan puluh laksa tahil" Tong Koat segera menjulurkan lidahnya, sampai lama sekali baru ditarik kembali, katanya sambil tertawa getir "Dari pada menyuruh aku keluarkan uang sebanyak ini, lebih baik aku saja yang dibunuh" "Kalau begitu silahkan kau turun tangan sendiri. aku tahu selamanya kau membunuh orang tanpa dipungut bayaran!" "Aku membunuh orang tidak memungut bayaran? Kapan kau pernah melihat aku membunuh orang?"

Bu ki memang belum pernah melihatnya, ada sementara orang membunuh orang tanpa pisau, juga tak usah turun sendiri. Tiba-tiba Tong Koat menghela napas panjang, katanya: "Sebenarnya aku tidak seharusnya mencari kau untuk urusan semacam ini...!" "Lantas siapa yang seharusnya kau cari?" "Sangkoan Jin!" Asal mendengar nama Sangkoan Jin, darah Bu ki terasa mendidih, jantungnya juga terasa berdenyut lebih cepat. Andaikata Sangkoan Jin benar benar telah datang, andaikata ia berjumpa muka dengan Sangkoan Jin, dapatkah dia menguasai diri sendiri? Dalam hal ini, ia sama sekali tidak mempunyai keyakinan. Andaikata dia tak tahan dan turun tangan, dapatkah ia menusuk Sangkoan Jin sampai mati di ujung pedangnya? Dia lebih lebih tidak yakin. Terdengar Tong Koat berkata: "Konon Sangkoan Jin adalah seorang yang berbakat dari dunia persilatan yang jarang ditemukan dalam seratus tahunpun, bukan saja Bun bu siang cun (pandai dalam silat maupun sastra), lagi pula dia memiliki kepandaian yang bisa mengingat-ingat paras muka orang dalam sekilas pandangan, asal seseorang pernah diamatinya, maka dalam setiap kali perjumpaan dia tetap akan mengenalinya, sebagian besar murid Tay hong tong pernah dilihat olehnya, kalau dia yang kudatangkan kemari dia pasti dapat mengetahui siapakah mata matanya" "Mengapa kau tidak mengundangnya kemari?" kata Bu ki Sekali lagi Tong Koat menghela napas panjang. "Aaaai.....! Sekarang kedudukannya sudah berada diatas. dia mana sudi mengurusi urusan tetek bengek seperti ini?" Mendadak dia berjalan ke depan dan menjura kepada orang orang yang sedang bersantap itu lalu sambil memicingkan matanya seraya tertawa, katanya: "Kalian telah datang dari kejauhan, bila aku tidak menjamu kalian sebagaimana mestinya seorang tuan rumah terhadap tamunya harap kalian sudi memaafkan. Walaupun sayur yang dihidangkan hari ini kurang baik, toh nasinya bisa dimakan lebih banyakan sedikit.

Tiba tiba ada orang yang tak tahan mengendalikan diri, mendadak tanyanya: "Sampai kapan kami baru boleh pergi" Tong Koat tertawa, sahutnya: "Bila kalian ingin, seuasai bersantap boleh saja pergi meninggalkan tempat ini" baru selesai dia mengucapkan perkataan tersebut, sudah ada separuh di antaranya yang meletakkan sumpitnya ke meja, belum lagi mulutnya diseka mereka sudah terburu ingin pergi. Ternyata Tong Koat sama sekali tidak bermaksud untuk menghalangi kepergian mereka itu. Maka sisanya yang lainpun sama-sama meninggalkan tempat duduk dan berusaha pergi secepatnya dari situ. Setelah semua orang tahu kalau di dalam benteng keluarga Tong kedatangan mata mata, siapapun di antara mereka tak ingin terseret di dalam peristiwa ini, tentu saja siapapun tak ingin berdiam terlalu lama lagi di sana. Tiba tiba Tong Koat bertanya lagi kepada Bu ki. "Benarkah kau tak dapat melihat siapa yang menjadi mata mata?" Bu ki menggelengkan kepalanya berulang kali. "Untung saja aku dapat melihatnya" kata Tong Koat lagi. Kemudian sambil memicingkan matanya dan tersenyum, katanya lebih lanjut: "Padahal sejak semula aku sudah tahu kalau di sini ada seorang mat mata!" "Siapa?" "Tio Bu ki!" Tio Bu ki. Mendengar nama tersebut, yang paling terkejut sudah tentu Tio Bu ki sendiri. Namun Tong Koat sama sekali tidak memandang ke arahnya, walau hanya sekejap matapun.

Dari ke dua puluh sembilan orang yang berada di situ, hampir semuanya sudah keluar dari halaman tersebut, hanya seorang yang berjalan paling lamban. Sepasang mata Tong Koat tertawa yang tajam bagaikan sembilu itu justru sedang mengawasi tubuh orang itu tanpa berkedip. Ternyata orang itu bukan lain adalah Ci Peng. Mendadak Tong Koat tertawa dingin, lalu serunya, "Yang lain boleh pergi semua, Tio Bu ki apakah kau juga ingin pergi....?" Ci Peng sama sekali tidak memberikan reaksinya. Ia tak boleh menunjukkan sesuatu reaksi, juga tak dapat menunjukkan suatu reaksi sebab dia sesungguhnya memang bukan Tio Bu ki. Dia masih melanjutkan langkahnya menuju ke depan, meski jalannya tidak terlalu cepat, langkahnya pun tak pernah berhenti. Dua tiga langkah lagi, sudah pasti dia akan berjalan keluar dari halaman tersebut. Tapi dia tak sempat melangkah keluar dari halaman itu, karena secara tiba tiba Tong Koat telah menghadang jalan perginya. Orang yang berperawakan besar seperti kuda ini ternyata memiliki gerakan tubuh yang jauh lebih lincah dari pada macan kumbang. Tentu saja Ci Peng merasa terperanjat sekali. Dengan sorot mata yang tajam Tong Koat memperhatikan dari atas sampai ke bawah berulang ulang, kemudian sambil memicingkan matanya dan tertawa katanya. "Aku sangat memuja dirimu, kau memang benar benar pandai memahami diri....," "Aku?" kata Ci Peng. "Sebenarnya akupun tak berani mengundangmu untuk tetap tinggal di sini sayang akupun kuatir orang lain tahu" "Tahu apa?" "Andaikata ada orang tahu itulah Tio Bu ki kongcu telah berkunjung ke benteng keluarga Tong, akan tetapi tak seorang menusiapun dari keluarga Tong yang baik baik menyambut

kedatanganmu, bukankah kejadian ini akan menjadi lelucon yang bakal ditertawakan semua orang di dunia ini?" "Akan tetapi aku tidak she Tio juga tidak bernama Bu ki!" sangkal Ci Peng. "Kau bukan Tio Bu ki?" "Bukan!" Tong Koat segera menghela napas panjang, katanya: "Jika kau bukan Tio Bu ki, siapa pula yang bernama Tio Bu ki?" "Tiba tiba dia berpaling dan perintahnya kepada seorang centeng: "Dapatkah kalian mengirim seseorang untuk mengundang kembali orang yang bernama Gou Biau itu?" Gou Biau adalah seorang kakek botak yang berusia empat puluh tahunan, sepasang matanya tajam dan bercahaya kilat, jelas ia merupakan seorang jago kawakan yang kaya akan pengalaman. Tadipun bersantap di situ, duduk dihadapan Ci Peng, makannya juda paling banyak dan paling cepat, seolah olah sama sekali tidak kuatir kalau sampai peristiwa ini menyerempet dirinya. Tong Koat pun memperhatikannya atas bawah sampai beberapa kali, setelah itu dia baru bertanya: "Kaukah yang bernama Gou Biau?" "Yaa, akulah orangnya!" "Apa pekerjaanmu sekarang?" "Aku adalah seorang piasau dari perusahaan ekspedisi Sam Tay piukiok sudah belasan tahun ngendon di dalam perumahan tersebut" "Ada urusan apa kau datang kemari?" "Aku sering kemari, sebab pengurus rumah penginapan di sini adalah seorang paman mertuaku!" Mendengar perkataan itu, Tong Koat segera tersenyum.

"Oooh....kalau begitu kau masih termasuk anak menantunya keluarga Tong...?" "Rumah penginapan yang berada di tempat itu masuk termasuk benteng keluarga Tong, pengurusnya bernama Tong Sam kui, diapun seorang keturunan dari keluarga Tong, Kata Tong Koat lagi: "Walaupun kau adalah menantunya keluarga Tong, tapi bila kuajukan pertanyaan kepadamu, kaupun harus menjawab dengan sejujurnya, setengah patah katapun tak boleh bohong" "bagus, bagus sekali!" Tiba tiba ia menuding ke arah Ci Peng kemudian tanyanya: "Aku ingin bertanya kepadamu, dulu pernahkan kau berjumpa dengan orang ini?" Tanpa berpikir panjang Gou Biau segera menjawab: "Pernah!" "Di mana kau pernah berjumpa dengannya?" "Di dalam sebuah rumah makan di kota Poo teng!" "Hingga kini Bu ki baru mengerti apa sebabnya Tong Koat harus mencari orang itu untuk ditanyai?" Kota Poo teng adalah pusat kekuasaan dari perkumpulan Tay Hong tong..... Sudah lamakah kejadian itu berlangsung?" tanya Tong Koat lagi. "Kalau dihitung hitung kejadian ini telah berlangsung pada dua tahun berselang" "Orang yang pernah kau jumpai pada dua tahun berselang, masa masih bisa kau ingat kembali pada dua tahun kemudian?" "Kesanku terhadap dirinya boleh dibilang cukup mendalam" "Kenapa?" "Sebab pada waktu itu masih ada seseorang yang berada bersamanya, sedang terhadap orang itu selama hidup aku tak akan pernah melupakannya....." "Siapakah orang itu?"

"Orang itu adalah salah seorang dari tiga tongcu utama dalam Tay hong tong, si rase tua yang paling ditakuti setiap umat persilatan, Sugong Siau hong adanya!" Perkataannya itu adalah ucapan yang jujur. Tio Bu ki dapat melihat kalau ucapannya tidak bohong, sebab paras muka Ci Peng sudah nampak sedikit perubahan. Kata Gou Biau lagi: "Hari itu kami sengaja berkunjung ke tempat Sugong Siau hong untuk meminta maaf sebab ketika barang kawalan kami melaluui kota Poo teng lantaran teledor ternyata lupa mengirim kartu nama ke markas Tay hong tong. maka pihak Tay hong tong lantas mengurus orang yang mengatakan bahwa keamanan barang kawalan kami tidak ditanggung lagi oleh pihak Tay hong tong!" Tong Koat segera menghela napas panjang, katanya: "Aaaai.....bagaimanapun juga, kalian memang terlampau sembrono, siapakah jago persilatan di dunia ini yang tidak tahu kalau peraturan dari Tay hong hong selamanya lebih benar dari pada peraturan pemerintah sah. Dan kalian merasa punya berapa besar kepandaian sehingga berani bertindak segegabah itu?" "Kami sendiripun juga sadar kalau telah membuat bencana itulah sebabnya buru buru kami datang mencari Sugong toaya untuk meminta maaf..." "Apa dia bilang" "Sepatah katapun tidak ia katakan!" "Waaaaah.....bukankah keadaan kalian menjadi runyam?" "Untung saja ada kongcu ini di sampingnya ketika itu, coba kau bukan dia yang mintakan ampun untuk kami, sudah pasti barang kawalan kami itu jangan harap bisa keluar dari wilayah kota Poo teng dengan aman dan tenteram. "Apakah orang yang mintakan ampun bagi kalian adalah orang itu? ujar Tong Koat sambil menuding ke arah Ci Peng. "Benar!" "Kau tidak salah melihat?" "Aku tidak salah melihat!"

"Jadi justru karena dia sudah mintakan ampun bagi kalian, maka Sugong Siau hong baru tidak menuntut ketidaksopanan kalian itu lebih lanjut.....?" "Betul!" Tong Koat segera tertawa, kembali katanya, "Kalau begitu setiap perkataannya, bahkan Sugong Siau hong sendiripun pasti akan memberi muka kepadanya?" Kemudian dengan pandangan mata tertawanya yang tajam bagaikan jarum itu dia amati Ci Peng sekali lagi, kemudian serunya: "Kalau begitu, kepandaianmu betul hebat sekali" Selamanya sikap Ci Peng selalu tenang dan pandai sekali menahan diri, tapi sekarang paras mukanya juga berubah menjadi pucat pias seperti mayat. Waktu itu Sugong Siau hong sengaja membiarkan dia yang mintakan ampun buat Sam tay piaukiok, tujuan yang sesungguhnya adalah untuk memikul suatu kedudukan yang layak dan di segani orang baginya dalam dunia persilatan, agar teman teman persilatan banyak yang menaruh hormat kepadanya serta berterima kasih. Memang begitulah perbuatan yang selalu dilakukan Sugong Siau hong, setiap waktu setiap saat dia selalu tak pernah lupa untuk memupuk angkatan muda agar lebih maju dan menempati kedudukan atau posisi yang lebih tinggi lagi dalam mata masyarakat. Tentu saja pada saat itu dia tak pernah menyangka, jika perbuatannya itu justru mencelakakan diri Ci Peng. Yaa, siapakah yang akan menyangka atas peristiwa yang bakal terjadi dikemudian hari? Sementara itu Tong Koat telah tertawa mengejek, kemudian ujarnya kembali: "Jika kau bukan tio Bu Ki, lantas siapakah dirimu? Apa hubunganmu dengan Sugong Siau hong? Dan apa pula sebabnya dia begitu menuruti perkataanmu?" Dalam keadaan seperti ini, apa pula yang masih bisa dikatakan oleh Ci Peng? Dia hanya bisa berkata: "Aku bukan Tio Bu ki, aku tidak berasal dari marga Tio, namaku juga bukan Bu-ki!"

"Oooh..... jadi kau masih belum mau mengaku?" seru Tong Koat keras "Aku tidak menyangkal apa apa, aku hanya bilang namaku bukan Tio Bu-ki, akupun bukan Tio Bu-ki!" Rupanya dia telah mengambil keputusan, apa saja yang akan ditanyakan Tong Koat, dia hanya akan menjawab dengan sepatah kata, karena dia memang bukan Tio Bu-ki. Hanya Tio Bu ki seorang yang benar benar tahu bahwa dia bukan Tio Bu ki Apakah dia juga tahu kalau orang yang sekarang sedang berdiri disamping Tong-Koat barulah Tio Bu ki yang sesungguhnya? Andaikata ia dapat menunjukkan dimanakah Tio Bu ki sesungguhnya berada, tentu saja ia bisa lolos dari situ dengan selamat. Setiap orang hanya mempunyai selembar nyawa. Setiap orang tak urung akan takut mati. Apabila keadaan sudah terlalu memaksa, apakah diapun akan menghianati Bu-ki? Bu-ki tidak yakin, bahkan Ci Peng sendiripun tak berani menyakininya. Tiba tiba Tong Koat berpaling lagi kepada centengnya sambil berkata: "Dapatkah kalian mengutus orang untuk mengundang datang Tong Sam-kui?" MENCABUT PEDANG? ATAU JANGAN? Tong Sam-kui adalah salah seorang keturunan keluarga Tong dari keluarga jauh yang paling menonjol sendiri. Dia masih terhitung saudara sepaman dengan Tong Lip. Tahun ini dia berusia tiga puluh sembilan tahun, pandai bekerja dan luas pergaulannya terhadap makan minum dan berpakaian selalu menaruh perhatian khusus sehingga dia tampak bagaikan seorang pedagang yang berhasil. Dalam kenyataan dia memang sukses sekali dalam usaha rumah penginapan yang kekuasaan diberikan kepadanya itu, dan lagi diapun mengerjakan pekerjaannya dengan sangat beraturan. Didalam benteng keluarga Tong terdapat tiga puluhan buah toko setiap toko melakukan usahanya menurut aturan dan disiplin yang ketat, hal mana berbeda jauh bila dibandingkan dengan toko dari kota manapun didunia ini. Sebab peraturan yang berlaku didalam benteng keluarga Tong adalah

"Apa yang kau kerjakan kau harus mirip melakukan pekerjaan apa, kau menjual apa kaupun harus berteriak apa" Dan disitu pula terletak kunci kesuksesan dari keluarga Tong selama ini. Tong Koat sudah mulai bertanya sambil menuding kearah Ci Peng tanyanya, "Kau pernah berjumpa dengan orang ini?" "Pernah!" Jawaban dari Tong Sam kui sama tegasnya dengan jawaban dari Gou Biau. "Kongcu ini sudah bukan pertama kali ini berdiam disini" "Dulu ia pernah kemari?" "Yaa, pernah datang kemari sebanyak empat kali" Jawaban Tong Sam kui lebih terperinci lagi lanjutnya "Ketika datang untuk pertama kalinya, ini terjadi pada akhir tahun yang lalu bulan sebelas tanggal sembilan belas. Selanjutnya setelah satu dua bulan satu kali baru berkunjung kemari, setiap kali datang dia tentu menginap selama dua tiga hari" "Pernahkah kau bertanya kepadanya, dimana ia berdagang apa? Dan ada urusan apa datang kemari?" "Sudah kunyatakan" "Apa jawabnya?" "Dia bilang dia adalah seorang pedagang kain, tokonya berada dikota Sian sia merek Siang Tay, dia datang kemari dengan maksud untuk berjual beli" "Apakah dia membawa barang dagangan?" "Yaa, setiap kali datang ia selalu membawa barang dagangan, dan setiap kali juga barang dagangannya pasti habis" Setelah tersenyum, lanjutnya: "Sebab barang yang dijualnya sangat murah, bahkan lebih murah tiga bagian dibandingkan dengan para pedagang grosir!"

Tong Koat juga tertawa. "Dengan yang mendekil leher ada yang mengerjakan dagangan yang merugi juga ada yang mengerjakan, mengapa dia bersedia melakukan perdagangan yang merugi?" "Itulah sebabnya aku merasa keheranan, maka ketika ia datang untuk kedua kalinya, akupun segera melakukan penyelidikan!" "Bagaimana hasil penyelidikanmu?" "Dikota Sian sia memang terdapat sebuah toko penjual kain yang memakai merk "Siang tay" cuma taukenya bukan dia" Kemudian ia menambahkan: "Tapi taukenya tahu kalau ada orang macam dia, sebab setiap dua bulan satu kali dia pasti datang untuk memborong kain, setelah itu barang dagangannya itupun dijual lagi kepada kami dengan harga bantingan" "Apa pula yang berhasil kau selidiki?" "Aku telah meninggalkan beberapa orang di toko Siang tay untuk menyaru sebagai pelayan disana, sebenarnya beberapa orang saudara itu bekerja pada tokonya engkoh Tek untuk belajar dagang kain, jadi cocok sekali kalau mengirim mereka untuk menyaru disana." Yang dimaksudkan sebagai engkoh Tek, adalah Tong Tek, dia adalah pengurus dari toko penjual kain didalam benteng keluarga Tong..... "Itulah sebabnya, ketika dia pergi ke Siang tay untuk memborong kain lagi, orang yang mengirim barang pesanannya ke rumahnya adalah saudara saudara kita" kata Tong Sam kui. "Sungguh tepat dan sempurna sekali cara kerjamu kali ini!" puji Tong Koat sambil tertawa. "Menurut laporan yang dikirim saudara saudara kita yang menghantar barang pesanan kerumahnya itu, diapun tinggal dikota Sian sia, yang ditempati adalah rumahnya Ong Lo tia, rumah tersebut disewa olehnya dengan beaya dua puluh tahil perak, jadi satu tahun uang sewanya adalah sepuluh tahil emas!" "Tampaknya tidak kecil gedung yang ditempatinya itu?" kata Tong Koat sambil tertawa. "Yaa, memang tidak kecil!" "Apakah dia tinggal dalam gedung yang begitu besarnya itu seorang diri?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Tidak, dia tidak sendirian, masih ada seorang perempuan lagi yang tinggal bersamanya" "Perempuan macam apakah itu?" "Seorang perempuan yang muda, mana cantik lagi, logat bicaranya bernada dialek utara!" Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan "Bahkan diapun telah menyuruh Ong Lo tia untuk membelikan seorang budak yang bernama `Kui ci', berusia delapan belas tahun, tubuhnya mana gemuk, sedikit rada bodoh lagi" "Kalau seorang nona sudah mencapai usia tujuh delapan belas tahun, sekalipun bodoh juga seharusnya mengerti sedikit urusan" kata Tong Koat. Kemudian sambil memicingkan matanya tertawa lanjutnya: "sekalipun urusan lain tidak dimengerti,ada satu urusan tentu dimengerti olehnya!" Urusan apakah itu? Sekalipun ia tidak menerangkan, orang lain juga dapat menduganya. Tong Sam-kui pun segera melanjutkan: "Itulah sebabnya aku menyuruh Siau kiu ke sana, selamanya Siau kiu memang ahli sekali dalam menghadapi perempuan" "Wah..... kau memang pandai memilih orang!" puji Tong koat sambil tertawa Tidak sampai setengah bulan kemudian dayang itu sudah tunduk seratus persen kepada Siau kiu, apapun yang dia ketahui ia utarakan semua tanpa tedeng aling aling "Apa saja yang dia katakan?" "Dia bilang perangai nona itu kasarnya bukan kepalang, kongcu tersebut merasa takut setengah mati kepadanya" Kemudian setelah berhenti sebentar, pelan pelan dia melanjutkan: "Dia masih memberitahukan pula kepada Siau kiu, biasanya kongcu itu memanggil si nona tersebut dengan sebutan namanya yakni Cian Cian" Cian Cian! Bu-ki merasakan hatinya bagaikan tenggelam di air.

Ternyata Cian Cian juga berada disekitar tempat itu, tanyanya dia memang masih berada bersama Ci Peng. Sekali lagi Tong Koat memicingkan matanya sambil tertawa, ujarnya pelan: "Cian Cian, nama ini memang bagus sekali, nama ini memang betul betul sangat indah" "Tapi orang yang bernama Cian Cian tidak banyak jumlahnya, setahuku cuma ada dua orang yang bernama itu!" ujar Tong Sam-kui. "Dua orang yang mana?" tanya Tong Koat "Putri dari bibi biniku juga bernama Cian Cian" "Sedangkan yang satunya?" "Aku dengar putri kesayangan Tio jiya dari Tay hong-tong, adik perempuannya Tio Bu-ki juga bernama Cian Cian" "Tahukah kau, aku juga punya adik perempuan?" sela Tong Koat secara tiba tiba. "Tentu saja aku tahu" "Tahukah kau akupun sangat takut kepadanya, takutku kepadanya boleh dibilang setengah mati?" "Engkoh takut kepada adik bukan suatu kejadian yang aneh, banyak sekali engkoh engkoh didunia ini yang takut setengah mati kepada adiknya" Tong Koat segerea menghembuskan napas panjang, ujarnya sambil tersenyum hambar: "Waaah.... kalau begitu bukan cuma aku saja yang takut kepada adikku..... dan aku rasa, urusan ini sudah cukup jelas!" Paras muka Ci Peng sudah sedemikian pucatnya sehingga setitik darahpun tidak nampak, sekarang diapun tahu kalau dirinya telah melakukan kesalahan yang mematikan, suatu kesalahan yang tak bisa diampuni lagi. Dia terlalu memandang remeh musuhnya, dia terlalu meremehkan kemampuan Tong Sam kui. Diapun terlalu meremehkan kemampuan Tong Koat. "Sekarang, apalagi yang hendak kau katakan?" tegur Tong Koat kemudian sambil tertawa.

"Aku tidak she Tio, akupun bukan Tio Bu ki!" ujar Ci Peng untuk kesekian kalinya. Tong Koat segera menghela napas panjang katanya: "Kalau begitu, tampaknya aku terpaksa harus mengundang kedatangan si nona yang bernama Cian Cian" Ia berpaling ke arah Tong Sam kui dan menambahkan, "Aku pikir, sudah pasti kau telah mengirim orang untuk mengundangnya kemari bukan?" "Yaa, aku memang sudah mengirim orang ke situ, cuma....." "Cuma kenapa?" "Tampaknya kehebatan badan dari beberapa orang utusan itu kurang begitu baik secara tiba tiba saja mereka kena kejangkitan suatu penyakit aneh" "Siapa saja yang kau kirim kesitu?" "Beberapa orang saudara yang dulu mengikuti A-lek" A-lek adalah Tong Lek; Sebetulnya diapun termasuk salah seorang yang berada dibawah pertanggungan jawab Tong Koat. Kelompok mereka bertugas didalam suatu gerakan operasi. Diantara keturunan jauh dari keluarga Tong, hanya mereka yang tergabung dalam kelompok itu saja yang berhak mendapatkan senjata rahasia. Mereka semua berpengalaman sangat luas dan merupakan jago jago tangguh yang cukup cekatan dan cepat reaksinya dalam menghadapi keadaan, selain itu merekapun memiliki kesehatan badan yang selalu berada dalam kondisi paling prima. "Mengapa secara tiba tiba mereka bisa kejangkitan penyakit? penyakit apa yang mereka derita?" tanya Tong Koat "Penyakit yang mengidap ditubuh mereka adalah semacam penyakit yang aneh sekali ada yang tengkuknya tahu tahu terlepas dari badan, ada yang tenggorokannya tiba tiba berlubang, seperti kena ditembusi oleh suatu benda tajam, ada juga yang dadanya berlubang sehingga kelihatan isi perutnya" "Aaah.....! Sudah pasti hal itu bukan disebabkan tusukan orang, tentu saja nona Cian Cian tak akan menusuk tenggorokan mereka tanpa sebab tanpa musabab, apalagi mematahkan tulang tengkuk mereka"

"Itulah sebabnya kukatakan kalau mereka sudah kejangkitan suatu penyakit serius semacam penyakit yang aneh sekali" "Wah betul, sudah pasti demikian.....!" Tong Koat turut manggut manggut berulang kali. "Yaa; pasti" "Sekarang, dimanakah orang orang itu?" "Jika seseorang sudah kejangkitan penyakit semacam ini, sudah barang tentu mereka akan mati tanpa bisa tertolong lagi" "Apakah mereka sudah mati dirumah Tio kongcuya yang bukan bernama Tio Bu-ki ini" "Yaa, kemaren malam mereka sudah mati" "Lantas dimanakah sinona yang bernama Cian Cian itu?" "Jika dirumahnya secara tiba tiba kedapatan ada begitu banyak orang yang mati, tentu saja dia tak akan tega untuk berdiam terus didalam ruang tersebut" "Makanya terpaksa dia angkat kaki?" sambung Tong Koat. "Yaa, mau tak mau terpaksa dia harus pergi" "Tentunya dia tidak meninggalkan pesan yang memberitahukan kepada kalian, kemanakan dia telah pergi?" "Ya, rupanya dia tak sempat lagi!" Tong Koat segera menghela napas panjang, katanya: "Ooooh..... kejadian ini sungguh merupakan suatu yang sangat tidak kebetulan, penyakit yang terjangkit ditubuh mereka sungguh terjadi bukan pada waktunya" Sambil gelengkan kepalanya berulang kali dia bergumam. "Aku hanya berharap agar nona Cian Cian pun jangan sampai ketularan penyakit aneh yang berjangkit ditubuh mereka itu, bayangkan saja andaikata seorang nona cantik seperti dia, tiba tiba kehilangan kepalanya atau tulang tengkuknya patah, waah... tentu tak sedap dipandang orang....!" "Yaa, bentuk badannya sudah pasti kurang sedap dipandang!" sahut Tong Sam kui sambil menghela napas panjang pula.

Kedua orang itu bukan saja memiliki bakat bagus untuk bermain sandiwara, lagipula merekapun memiliki suatu kerja sama yang sangat bagus.....! Bu ki maupun Ci Peng diam diam berhembus napas lega, akhirnya Cian Cian tak sampai terjatuh ketangan mereka. Walau tidak seharusnya turun tangan untuk melukai orang, tapi dalam suasana serta keadaan seperti itu, mungkin Cian Cian memang sudah tiada pilihan lain kecuali berbuat demikian. Sekarang, walaupun jejaknya sudah ketahuan, paling tidak hal itu jauh lebih baik daripada terjatuh ketangan mereka. Sambil bergendong tangan pelan pelan Tong Koat berjalan mondar mandir disana. Tiba tiba ia berhenti dihadapan Bu-ki seraya berkata: "Masih ingatkah kau dengan sepatah kataku?" "Perkataan yang mana?" tanya Bu-ki. "Lebih baik salah membunuh daripada salah melepas?" "Yaa, masih ingat" Jilid 29_____ "MENGERTIKAH kau akan arti dari perkataan itu?" "Aku mengerti!" "Kalau begitu, lakukanlah bagiku untuk membunuh Tio Bu ki yang berada dihadapanmu sekarang!" Ucapan tersebut diutarakan olehnya dengan enteng, santai dan lembut, sama sekali tidak terbawa oleh kobaran napsu atau emosi. Tapi siapa pun tahu jika Tong koat sudah ingin membunuh seseorang, maka orang itu sudah pasti akan mati. Baginya, membunuh orang bukan suatu perbuatan yang terlalu serius, entah yang dibunuhnya itu benar atau salah, baginya hal tersebut bukan masalah. TIba tiba Bu ki pun bertanya padanya

"Masih ingatkah kau dengan sepatah kata ini?" "Perkataan apa?" "Selamanya aku tak pernah membunuh orang dengan cuma cuma!" "Aku masih ingat!" "Aku rasa kau tentunya juga mengerti akan maksud dari perkataan ini bukan?" "Itulah sebabnya aku tidak ingin menyuruh kau membunuh orang dengan cuma cuma" Dia masih tertawa, tertawanya sangat riang dan gembira sekali. Dia telah mengeluarkan setumpuk uang kertas dari sakunya, lalu berkata: "Walaupun dua ratus embilan puluh laksa tahil merupakan suatu jumlah yang sangat besar, namun kalau cuma sepu8luh laksa tahil mah aku masih punya!" Jarang sekali ada orang yang menggembol uang sebesar sepuluh laksa tahil didalam sakunya apalagi dibawa kemana mana, tapi dia ternyata membawanya. Tampaknya setiap saat dia telah menyiapkan diri untuk menyuruh Bu ki membunuh orang. Uang kertas tersebut adalah uang kertas keluaran dari rumah Sam toa che ceng di san see, uang kertas semacam ini selalu paling bernilai dan dipercaya orang, etnah kemana mana uang kertas tersebut bisa dianggap sebagai emas murni dan uang kontan. Dan sekarang, setumpukkan uang kertas yang berada dihadapannya persis berjumlah sepuluh laksa tahil. Bu ki telah menerimanya dan sedang menghitung selembar demi selembar... Paras mukanya sama sekali tidak berubah, tangannya juga tidak gemetar. Tangannya itu tampak mantap, tenang dan bertenaga, itulah sepasang tangan seorang pembunuh yang berpengalaman, hanya tangan pembunuh berpengalaman saja yang tak akan menggigil bila akan membunuh orang. Tapi, bagaimana mungkin ia bisa membunuh ornag itu? Orang itu adalah anggota paling setia dari Tay hong tong, juga merupakan orang yang paling dekat dengan adiknya Cian Cian.

Orang ini bisa muncul dibenteng keluarga Tong, tak bisa disangkal lagi sudah pasti lantaran melacaki jejaknya. Orang itu bukan Tio Bu ki, dirinya sendirilah baru orang sesungguhnya hendak dibunuh Tong Koat. Bayangkan saja, mana ia tega untuk turun tangan membunuh orang itu? Tapi sekarang, peranan yang sedang dibawakan olehnya adalah seorang pembunuh berdarah tinggi yang membunuh orang karena upah sepuluh laksa tahil perak. Kini, sepuluh laksa tahil perak tersebut sudah berada didalam genggamannya. Bila ia masih belum juga turun tangan, sudah pasti Tong Koat akan mencurigakannya, otomatis rahasia penyaruannya juga bakal terbongkar. Jika rahasia penyamarannya terbongkar, bukan saja ia tak bisa menolong Ci Peng, dirinya sendiripun pasti akan tewas. Selama Sangkoan Jin masih hidup, ia mana boleh mati? Tapi mana mungkin dia tega untuk membunuh orang itu? Paras muka Ci Peng yang pucat pias seperti mayat sudah dibasahi oleh keringat dingin. Selamanya belum pernah dia bertatap muka langsung dengan Bu ki apakah hal ini dikarenakan ia telah berhasil menebak diri Bu ki? Tentu saja dia sendiripun tak ingin mati, sekalipun dia tak ingin menghianati Bu-ki tapi bila Bu ki hendak membunuhnya nanti, dapatkah ia berubah pikiran. Bu ki tidak membawa pedang. Tapi Tong Koat tidak melupakan hal ini dia telah menitahkan kepada Tong san kut untuk menghadiahkan sebilah pedang kepada Bu ki. Sebilah pedang sepanjang tiga jengkal enam inci, sekalipun bukan pedang mestika namun penempaannya cukup bagus dan indah. Pedang tersebut sudah pasti dapat membunuh orang sampai mati. Sekarang pedang itu sudah berada ditangan Bu-ki tangannya sudah menggenggam gagang pedang tersebut, tangannya masih tetap tenang dan mentap. Tong Koat sedang mengawasi tangannya yang menggenggam pedang itu, CI Peng juga sedang menatap tangannya.

Setiap orang sedang menatap tangannya. apa yang harus dilekukannya sekarang? Mencabut pedang? atau jangan? ***** SIAPA LAGI YANG AKAN MENGHANTAR KEMATIAN? Bu-ki telah mencabut pedangnya. "Criiing.... ?" pedang itu sudah lolos dari sarungnya. Bu ki terpaksa mencabut pedang karena dia sudah tiada pilihan lagi sekalipun ia rela penyamarannya diketahui, juga sama saja tak akan berhasil menolong Ci Peng. Tapi ia toh bisa membunuh Tong Koat kemusian bersama Ci Peng menerjang keluar dari situ. Meski tindakannya ini kelewat bahaya toh tak ada salahnya untuk dicoba. Haruskah dia berbuat demikian? atau harus mengorbankan Ci-Peng? Demi keberhasilan usahanya apalah artinya mengorbankan seseorang. Tapi bagaimana mungkin ia bisa melawan suara hatinya?. Maka terpaksa ia harus mencoba, mencoba untuk menyerempet bahaya. Asal hari ini bisa lolos dari situ, dikemudian hari pasti masih ada kesempatan lain. Oleh sebab itu serangan yang dilancarkan ini tak boleh sampai gagal. Mata pedang itu mana tipis lagi tajam. Gagang pedang maupun ujung pedang mempunyai berat yang sama dan dibuat sangat sesuai dan beraturan, tak mungkin tukang besi biasa dapat menempa pedang semacam itu. Ia percaya pedang itu sudah pasti hasil tempaan dari ahli pembuat senjata rahasia dari benteng keluarga Tong, bahan yang digunakan pun sisa baja mereka sewaktu membuat senjata rahasia. Menggunakan pedang keluarga Tong untuk membunuh jago keluarga Tong, kejadian semacam itu memang benar benar merupakan suatu kejadian yang paling menggembirakan dunia ini. Ia telah bersiap sedia untuk turun tangan. "Tunggu sebentar!" tiba tiba Ci Peng berseru. "Apalagi yang ingin kau katakan?"tanya Tong Koat.

"Aku tiada perkataan apa apa yang bisa dikatakan lagi, aku hanya ingin membantumu untuk menghemat uang sebesar sepuluh laksa tahil perak" "Oooh.....!" "Aku pandai membunuh orang, lagipula gratis kalau ingin membunuh orang mengapa harus mencarinya?" "Apakah kau menyuruh aku mencarimu?" "Kalau disuruh membunuh orang lain mungkin aku tidak yakin,tapi kalau disurun membunuh aku sendiri, aku tanggung tiada orang lain yang lebih cepat dari pada diriku sendiri. Apakah dia telah merasakan pula penderitaan dari Bu ki? Maka bertekad untuk mengorbankan diri?. Tang Koat segera tertawa terbanak bahak, "Haaahhh,..haaahhh....haaahhh.... bagus, bagus sekali"serunya keras. Tiba tiba ia turun tangan, mempergunakan kedua jari tangannya yang putih, gemuk dan pendek itu untuk menjepit ujung pedang ditangan Bu ki..... Serangannya itu selain cepat juga tepat. Manusia yang tampaknya jauh lebih bodoh dari pada kuda nil ini ternyata memiliki gerakan tubuh yang jauh lebih hebat dari pada kepandaian siapa saja. Bila Bu ki melancarkan serangannya tadi dan ingin menembusi tenggorokkannya dalam sekali tusukan, rasanya hal ini tak mungkin bakal terjadi..... Sekarang Bu ki sudah tak dapat turun tangan lagi, suatu keberuntungankah baginya? Ataukah suatu ketidak beruntungan?. Tong Koat sedang menatapnya dengan sepasang matanya yang tersenyum dan sipit itu. lalu katanya: "Aku rasa kau sudah pasti tak akan berebut dagangan dengan seseorang yang hampir mati bukan?" Terpaksa Bu ki harus mengendorkan tangannya. Tong Koat menenteng pedang itu pelan-pelan mengangsurkan gagang pedangnya itu kehadapan Ci Peng.

Pelan pelan Ci Peng mengulurkan pula tangannya untuk menerima la masih belum juga memandang ke arah Bu ki, walau hanya sekejappun, sedangkan paras mukanya sendiri juga telah berubah menjadi sangat tenang. Sebab dia sudah mengambil keputusan. Dia yakin keputusan yang diambilnya itu benar, dia pun yakin pengorbanannya berharga. Ujung jari tangan Ci Peng telah menyentuh-gagang pedang itu. Bu ki tidak menghalangi. pun tak dapat menghalangi, sebab keputusannya telah bulat, apa yang diinginkan sudah terkabul,sam pai matipun ia tidak menyesal. Tak disangka ternyata Tong goat tidak membiarkan dia mati. Tong koat menggetarkan tangannya pelan, sebilah pedang yang panjangnya tiga jengkal dua inci itu mendadak terputus menjadi dua bagian. Tenaga yang dipergunakan adalah tenaga dingin. Tcnaga Im-keng yang dilatihnya jauh lebih hebat dari pada apa yang berhasil diraih oleh Tong Giok. Ci Peng tampak amat terkejut segera tegurnya: "Hei, mau apa kau?" "Tiba tiba aku berpendapat bahwa "Pedang ini boleh patah, namun kau tak boleh mati" "Mengapa secara tiba tiba kau berubah pikiran?" Tong Koat tertawa, sambil memicingkan matanya dia menyahut: "Jalan pemikiranku memang setiap saat mudah berubah, lagipula perubahan itu bisa berubah jauh lebih cepat dari siapa saja." "Mengapa aku tak boleh mati?" "Karena kau lebih berguna semasa masih hidup daripada setelah mati....." "Apa gunanya?"

"Paling tidak aku bisa menggunakan kau sebagai umpan untuk memancing ikan!" Reaksi dari Ci Peng tidak terhitung pelan, dengan cepat ia dapat memahami maksudnya. Ikan yang hendak dipancingnya itu sudah pasti Cian Cian, bila menggunakan Ci Peng sebagai umpan, tak bisa disangkal lagi Cian Cian pasti masuk perangkap. Tubuh Ci Peng telah melayang diudara menubruk ke arah Tong Koat.... Kemudian menemukan satu hal.... Tiba tiba ia menemukan bahwa kemampuan ilmu silat yang dimilikinya ternyata masih selisih jauh bila dibandingkan dengan apa yang dibayangkan semula. Dia selalu beranggapan bahwa seseorang belum tentu harus menggantungkan pada ilmu silat untuk mencapai keberhasilan, kecerdasan, ketenangan dan jodoh lebih penting daripada ilmu silat. Sekarang dia baru tahu kalau anggapannya itu keliru. Sebab pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan semacam ini, dalam lingkaran kehidupannya, bukan saja ilmu silat merupakan kunci terutama dalam kehidupannya, bahkan merupakan akar dari hidupnya didunia ini. Bila kau adalah seorang pedagang, maka kau tak bakal meninggalkan siepoamu, bila kau adalah seorang sastrawan, maka kau tak dapa melepaskan penamu. Karena itulah akar daripada kehidupanmu. Bila kau teledor dalam hal ini, entah bagaimanapun cerdasmu, entah bagaimana banyaknya rejekimu, akhirnya toh tetap akan gagal. Sekarang Ci Peng telah menyadari akan hal itu, akhirnya memahami akan teori tersebut, itulah pelajaran yang diperolehnya dari suatu pengalaman yang penuh penderitaan. Baru saja tubuhnya menerjang ke depan, jari tangan Tong Koat yang gemuk dan putih itu sudah menghantam diatas jalan darahnya. Dikala badannya roboh, kebetulan dia mendengar Tong Koat sedang berkata, "Bila aku tidak mengijinkan kau mati, sekalipun kau ingin mati juga tidak gampang untuk terwujud".

Halaman itu amat rindang, sebab dalam halaman itu tumbuh banyak pepohonan. Tong Koat berdiri dibawah sebatang pohon yang daunnya lebat, entah pohon waru? Atau pohon flamboyan? Atau pohon Pak? Terhadap jenis pepohonan, Bu ki tidak begitu tahu, tapi kalau soal manusia, tidak sedikit yang dia ketahui. Walaupun dia tak tahu pohon apakah pohon itu, tapi dia tahu manusia macam apakah manusia yang berada disitu. Tak bisa disangkal lagi orang itu adalah orang paling menakutkan yang penah dijumpainya sepanjang hidup. Belum pernah dia bayangkan kalau orang ini memiliki ilmu silat yang begitu tinggi dengan gerakan tubuh yang begitu cepat. Kesemuanya itu masih bukan termasuk hal hal yang paling menakutkan dari Tong Koat. Yang paling menakutkan justru adalah perubahannya. Setiap saat jalan pemikirannya selaliu berubah, membuat orang lain selamanya tak dapat menebak apa yang sesungguhnya sedang dia pikirkan didalam hati. Orang inipun setiap saat setiap waktu turut berubah, ada kalanya amat cerdik, ada kalanya bersikap kekanak kanakan, ada kalanya berhati bajik, ada kalanya berhati kejam. Ada kalanya perbuatan yang dia lakukan jauh lebih menggelikan daripada perbuatan yang dilakukan oleh seorang lemah ingatan, ada kalanya perbuatan yang dia lakukan justru membuat orang menangis pun tak mampu menangis Sekarang, Ci Peng sudah terjatuh ke tangannya, dengan perangai dari Cian Cian bila dia tahu akan kabar berita Ci Peng, sudah pasti dia akan menyerbu ke dalam benteng keluarga Tong untuk menyelamatkan jiwanya.... Siapakah yang mampu dia selamatkan? Setibanya dalam benteng keluarga Tong, mungkin satu satunya pekerjaan yang dia lakukan adalah menunggu orang lain menjirat lehernya dengan tali. Bu ki berharap bisa menolong Ci Peng sebelum ia berhasil mendengar kabar berita tersebut. Andaikata dia adalah seorang manusia sakti yang berkepala tiga berlengan enam, mungkin saja hal ini dapat ia lakukan.

Cuma sayang dia bukan. Lembaran uang kertas itu semuanya masih baru. Walaupun kebanyakan orang gemuk badannya agak kotor, agak malas. Tong Koat adalah terkecuali dari kebiasaan tersebut. Dia bersih sekali, bahkan kebersihannya dijaga kelewat batas. Lelaki yang tidak suka perempuan tampaknya memiliki kebiasaan tersebut, mereka selalu beranggapan perbuatan yang dilakukan antara pria dan wanita itu merupakan suatu perbuatan yang menjijikan. Pelan pelan Bu ki berjalan menghampirinya dan menyerahkan tumpukan uang kertas itu kepada Tong Koat. "Kau tak usah mengembalikannya kepadaku" kata Tong Koat. "Selamanya aku tak pernah membunuh orang secara gratis, akupun tak pernah menerima bayaran yang tanpa sebab" "Orang yang hendak kubunuh bukan cuma Tio Kongcu seorang" "Kau hendak menyuruh aku membunuh siapa lagi?" Tong Koat segera tertawa, katanya: "Sebetulnya kau harus memasang tarip setengah harga untuk orang yang hendak ku suruh kau bunuh itu?" "Kenapa?" "Sebab kaupun membenci dirinya, diapun membenci dirimu, bila kau tidak membunuhnya, maka dialah yang akan membunuhmu" "Kau maksudkan Siau Poo?" "Kecuali dia, siapa lagi?" Kejadian ini benar benar merupakan suatu peristiwa yang sama sekali diluar dugaan. Siapapun tidak mengira kalau Tong Koat bakal menyuruh orang untuk membunuh Siau Poo, tapi siapapun tak akan menampik. Siau Poo memang seseorang yang tidak menyenangkan

Seandainya manusia semacam ini mati terbunuh, siapapun tak akan mengucurkan air mata baginya. Lebih lebih Bu ki. Andaikata kemarin Tong Koat menyuruhnya membunuh Siau Poo, dia tak akan merasa sedih atau serba salah. Tapi sekarang, keadaannya sudah jauh berbeda. Dia sudah tahu kalau Siau Poo adalah "See-si", juga merupakan satu satunya orang yang dapat dipercaya. Mendadak dia menemukan bahwa orang yang setiap saat harus dibunuhnya atas perintah Tong Koat, adalah orang orang yang sebenarnya tak bisa ia bunuh. Sayang sekali, ia justru tak dapat menampik permintaannya itu. "Tentunya kau tidak mengira bukan, kalau aku bakal menyuruh kau untuk membunuhnya?" demikian Tong Koat berkata "Yaa, aku benar benar tidak menyangka, aku masih mengira kalian bersahabat, bahkan bersahabat sangat akrab" "Arak yang wangi bisa berubah menjadi kecut, teman baik pun ada kalanya juga dapat berubah menjadi jelek" "Kenapa?" "Karena aku tidak suka seorang teman yang tidak mempunyai hidup" Sambil memicingkan matanya dia tertawa lebar, lalu tanya lagi: "Apakah kau beranggapan bahwa alasan ini masih kurang cukup baik?" "Yaa, betul, agaknya masih belum cukup!" Bu ki membenarkan. "Bagiku alasan tersebut sudah lebih dari cukup" "Kenapa?" "Dulu aku suka kepadanya karena dia memiliki selembar wajah yang sangat bagus. Perkataannya itu terlampau menyolok dan terang terangan.

Bagaimanapun bagusnya selembar wajah apabila ia kehilangan hidungnya, tentu saja akan hilang kebagusannya itu. Tentu saja dia tak ingin berjumpa dengan manusia semacam itu lagi, lebih lebih tak ingin berhubungan dengan orang seperti itu. Sesungguhnya alasan ini memang sudah lebih dari cukup. Tiba tiba Tong Koat tertawa, kemudian katanya: "Seingatku, setiap kali hendak membunuh orang kau hanya bertanyan adakah sepuluh laksa tahil perak yang bisa diraih, tak pernah kau menanyakan tentang alasannya" "Aku tak lebih hanya ingin tahu benarkah kau hendak membunuhnya atau tidak" "Seandainya aku benar benar ingin membunuhnya, bagaimana dengan kau.....?" "Asal ada uang yang bisa ku peroleh, tentu saja tawaran itu takkan kutampik" Tong Koat segera tersenyum, katanya kemudian: "Kalau begitu transaksi ini kita putuskan demikian saja, kau bakal untung besar, bahkan untung secara gampang!" Mau tak mau Bu ki harus mengakuinya, diapun mengangguk. "Yaa, untuk membunuhnya memang bukan suatu pekerjaan yang terlalu sulit" "Bagaimana kalau kuberi waktu selama tiga hari?" "Kau menginginkan dia mati kapan?" Paling baik kalau tidak melebihi tiga hari! "Kalau begitu, dia tak akan bisa hidup sampai pagi hari hari keempat..." Bu ki menegaskan dengan dingin. "Aku tahu, kau pasti tak akan membuat kecewa hatiku!" kata tong Koat sambil tertawa. "Tapi akupun masih ada beberapa syarat" "Apa syaratmu?"

"Bagaimana juga aku toh tak bisa duduk dikamar melulu menunggu sampai dia menghantarkan diri untuk dibunuh" "Apa yang kau inginkan?" "Paling tidak kau harus memberitahukan kepada penjaga penjagamu yang ada disekitar tempat ini, agar memberi ijin kepadaku untuk bergerak lebih leluasa lagi disini" "Kalau soal ini mah, sudah barang tentu pasti akan kulakukan........" Dia tertawa lebih riang lagi serunya kembali: "Sekarang, agaknya kita sudah sampai waktunya untuk bersantap malam lagi, apakah kita dapat pergi bersantap?" "Sekarang, walaupun napsu makanku kurang baik, paling tidak aku masih bisa menemanimu untuk makan sedikit" "Kalau begitu bagus sekali!" ***** Malam itu amat sunyi, udara bersih dan udara segar. Hari ini pun lewat dengan begitu saja tanpa melakukan apa apa, kecuali perut yang kenyang karena terlalu banyak masakan ayam, itik, daging yang dimasak beraneka macam, pada hakekatnya Bu ki tidak berhasil menemukan apa apa. Bukan saja tidak berhasil menemukan apa apa, bahkan muncul pula pelbagai persoalan baru, Ci Peng, siau Poo semuanya adalah persoalannya yang cukup pelik. Sekarang, walaupun gerak geriknya jauh lebih bebas daripada sediakala, namun dia semakin tak berani gegabah, setelah dia mengajukan syarat itu, sudah pasti Tong Koat akan semakin menaruh perhatian terhadap dirinya. Sudah pasti Tong Koat tak akan membiarkan seorang asing yang belum diketahui dengan pasti akan asal usulnya, masuk keluar didalam wilayah daerah terlarangnya secara leluasa. Ia bersedia mengabulkan syarat dari Bu ki itu mungkin hanya bersifat untuk menyelidik saja. Tampaknya setiap perbuatan yang dia lakukan semuanya mengandung makna yang mendalam. Mau tak mau Bu ki harus bertindak lebih berhati hati lagi.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Sekarang batas waktunya tinggal empat hari lagi, Bu ki cuma bisa berbaring diatas pembaringan sambil memandang langit langit dengan terpesona. Dia ingin tidur senyenyak nyenyaknya, sebab dengan tidur bukan saja dapat mengembalikan kesegaran tubuhnya, juga dapat mengendorkan syaratnya yang menegang. Sayang dia justru tak dapat tidur, semakin ingin tidur, ia semakin tak bisa tidur. Banyak lagi kejadian lalu didunia ini yang begitu keadaannya. Tempat itu selamanya selalu tenang bila malam telah menjelang tiba, amat jarang masih kedengaran suara lain. Tapi sekarang dari luar jendela kedengaran suara nyaring, seperti ada orang sedang berteriak, seperti pula ada orang sedang lari. Pada saat Bu ki sudah bersiap siap hendak mengurungkan niatnya untuk tidur, dan tidak jadi berbaring, suara itu lenyap kembali, namun dikala ia hampir terlelap tidur suara tersebut sekali lagi bergema. Ia merasa geli sekali, yaa, dalam keadaan apa boleh buat, selain tertawa apa pula yang bisa dia lakukan? Diapun merasa keheranan, suara itu berasal dari dalam hutan diluar jendela itu, seakan akan kedatangan mata mata lagi yang telah mengejutkan para penjaga. Kali ini dia sedang tidur diranjang, apakah dalam Benteng keluarga Tong benar benar ada orang lain yang datang sebagai mata mata. Tak tahan dia memakai mantel dan melongok lewat jendela, betul juga dalam hutan tampat bayangan manusia berkelebat serta kilatan cahaya api kecuali dia, siapa lagi yang menjadi mata mata? Siapa lagi yang berani menyusup masuk kedaerah terlarangnya orang orang keluarga Tong? Perduli siapa saja yang berani datang kesitu sama artinya dengan menghantar kematian diri sendiri ***** ORANG YANG MENGGANTUNG DIRI Cahaya api masih berkilauan, tapi suara bentakan kian lama kian bertambah lirih. Pada saat itulah, mendadak Bu ki mendengar lagi suara lain, suara itu berasal dari balik dedaunan ditengah sebuah pohon, bukan suara dedaunan yang terhembus angin, melainkan suara rantai yang saling beradu.

Mana mungkin didalam pohon bisa terdapat suara rantai yang saling beradu? Bu ki segera teringat dengan rantai yang ada ditangan dan kaki Lui Ceng-thian. Cahaya api berkedip ditempat kejauhan, dia sudah menyusup keluar lewat jendela, menyusup ke balik dedaunan diatas pohon yang lain. Jarak antara kedua batang pohon itu sangat dekat. Walaupun ia dapat menemukan orang yang bersembunyi dibalik dedaunan tersebut, namun ia telah melihat sebuah tangan. Itulah sebuah tangan yang berantai. Sebuah tangan yang kurus, panjang, bertenaga, mantap bercuci bersih dan berkuku pendek yang digunting dengan rapi. Itulah tangan dari Lui Ceng thian. Dengan cepat Bu ki menyusup kedepan dan mencengkeram urat nadi ditangan itu, menahan getaran rantai yang berada diatas pergelangan tangan tersebut. Ternyata Lui Ceng thian tidak meronta, dia hanya bertanya. "Siapa?" "Aku!" Meski hanya sepatah kata, namun Lui Ceng thian segera mengenali suara siapakah itu kembali dia berkata "Aku tahu sudah pasti adalah dirimu!" Bu ki segera tertawa dingin, katanya "Kalau bukan aku, sekarang sudah pasti kau bakal mampus" "Tapi sejak permulaan aku sudah tahu itu kau, aku tahu kau berdiam di bangunan loteng kecil seberang sana, aku telah mendengar suaramu ketika membuka jendela tadi" Ketajaman pendengarannya memang mengagumkan sekali:

"Aku juga mendengar suara gerakan tubuhmu ketika meluncur kemari, itulah sebabnya kujulurkan tangannya, adapun sengaja menggoyangkan rantai tanganku dengan harapan kau bisa mendengar suara tersebut" "Mengapa kau datang mencariku? Kau mana boleh melakukan perbuatan semacam ini?" "Aku harus datang kemari mencarimu!" Diantara kerlipan cahaya bintang yang bertaburan diangkasa dan menyinari mukanya, tampat mimik muka yang sebetulnya kaku tanpa emosi itu, kini sudah berubah menjadi amat gelisah: "Bagaimanapun juga, aku harus menemukan kau sampai dapat!" "Apakah sudah ada orang yang telah menemukan dirimu?" "Tidak, aku bertindak cukup berhati hati" "Apakah para penjaga disekitar tempat ini telah dikejutkan?" "Yang telah mereka temukan adalah seseorang yang lain" "Siapa?" "Seseorang yang menggantung diri" "Menggantung diri?" "Justru karena ada orang yang menggantung diri didalam hutan itu sehingga mengejutkan para penjaga disekitar tempat ini, maka aku baru mendapat kesempatan untuk ngeloyor kemari" "Siapaka orang itu" "Aku kurang jelas" Setelah menghela napas serunya: "Aku hanya tahu, orang yang ingin menggantung diri didalam benteng keluarga Tong ini bukan hanya dia seorang" "Mengapa kau bersikeras datang kemari untuk mencari diriku?" kembali Bu ki bertanya. Tangan Lui Ceng thian berubah menjadi dingin seperti es, sahutnya agak gemetar:

"Karena Mi Ci telah datang" "Mi Ci?" "Mi Ci adalah bekas biniku dulu!" "Darimana kau bisa tahu kalau dia telah datang?" "Sebab hari ini, ada orang menghantarkan segenggam rambutnya kepadaku.....!" Saban hari pasti ada keranjang yang dikerek kebawah lubang, keranjang itu berisi makanan dan minuman. Hari ini, selain isi keranjang itu adalah sepotong ayam, sepuluh biji bakpao dan sebotol besar air, terdapat pula seuntai rambut. Meskipun aku tak dapat melihat, tapi aku dapat merasa bahwa rambut dalam genggamanku itu adalah rambutnya Mi Ci, demikian Lui Ceng thian menerangkan. Benda yang dibuat olehnya adalah semacam senjata rahasia yang paling berbahaya didunia ini, sedikit teledor atau kurang berhati hati, bisa jadi mengakibatkan suatu ledakan dahsyat. Ia sudah menjadi seorang buta, dia hanya mengandalkan ketajaman perasaan rabaannya untuk menentukan segala sesuatunya. Sudah barang tentu, rabaan tangannya itu amat sensitip dan tajam sekali. "Aku tak bisa mengacuhkan dengan begitu saja" "Haah?" "Rupanya mereka sudah tahu kalau aku sengaja mengulur ulur waktu, maka kali ini aku hanya diberi batas waktu selama sepuluh hari" "Batas waktu apa?" "Mereka berdiri waktu sepuluh hari kepadaku untuk menyelesaikan tugas yang telah diserahkan kepadaku" "Seandainya kau tak sanggup untuk melaksanakan?" "Maka merekapun akan setiap hari mengirim semacam benda milik Mi Ci kepadaku!"

Mi Ci adalah istrinya, sudah banyak tahun mereka hidup bersama, yang dirabanya setiap hari bukan cuma rambutnya saja. Rambut yang dibelainya itu entah sudah dilakukan berapa kali, sudah barang tentu dia dapat merasakannya. Teringat sampai kesitu, tiba tiba timbul perasaan kejut dalam hati Bu ki, tak tahan ia lantas berkata: "Kalau toh orangnya saja sudah kau tinggalkan, apa artinya dengan segenggam rambut?" Suaranya telah berubah hebat: "Hari pertama, mereka memberikan segenggam rambut kepadaku, hari kedua mungkin mereka akan serahkan sepotong jari tangan, hari ketiga batang hidung atau telinganya..." Hari keempat akan mengirimkan apa? Hari kelima akan mengirim apa? Ia tak berani menyatakannya, bahkan Bu ki pun tak berani memikirkannya..... "Ketika aku pergi meninggalkan dia, aku memang punya kesulitan yang tak bisa diterangkan kepada orang lain, meskipun orang lain belum tentu akan memahaminya, tapi dia tak mungkin tak akan mengerti" "Oooh.....?" "Dia tahu kalau aku mempercayainya, kecuali aku, hanya dia yang mengetahui rahasia ini" "Rahasia apa?" Lui Ceng thian tidak langsung menjawab pertanyaan itu, ujarnya: "Bukannya aku takut apa apa, yang kutakuti justru bila terjadi seandainya, aku rasa setiap orang persilatan pasti memahami akan arti kata tersebut, asal orang itu pernah berkelana didalam dunia persilatan, entah apapun yang sedang dia kerjakan, sudah mundur sendiri yang dipersilahkan lebih dulu" Bu-ki juga memahami akan hal ini. Maka Lui Ceng thian berkata lebih jauh: "Akupun terhitung juga seorang jago kawakan, maka sebelum bersekutu dengan benteng keluarga Tong, sebuah jalan mundur telah kupersiapkan dengan sebaik baiknya"

Sekalipun apa yang diucapkan tidak terlamapu jelas namun Bu ki dapat memahami maksudnya. Sebelum tiba dibenteng keluarga Tong, dia pasti telah menyembunyikan rahasia ilmu senjata dari Pek lek tong dan harta kekayaan yang dihimpunnya selama banyak tahun disuatu tempat yang amat rahasia, selain dia sendiri hanya Mi Ci yang mengetahui rahasia tersebut. Kata Lui Ceng thian lebih jauh: "Kalau lagi kubutuhkan saja kita dipupuk. Coba kalau sudah berhasil, mau diapakan diriku ini? Aku yakin, jika aku berhasil membuatkan San hoa thian li bagi keluarga Tong, sudah pasti mereka tak akan biarkan aku hidup terus" "Maka dari itu bila kau tidak berhasil, sudah pasti mereka akan membunuh Mi Ci" "Oleh sebab itu aku harus datang mencarimu, akupun hanya bisa mencari dirimu" "Kau suruh aku pergi menolongnya?" "Aku juga tahu kalau hal ini merupakan suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan tapi kau harus membantuku untuk mencarikan suatu akal yang baik" Bu ki termenung, lewat lama, lama kemudian, tiba tiba dia bertanya: "Tahukah kau tentang seorang manusia yang bernama Sangkoan Jin?" "Tentu saja aku tahu, tapi selamanya aku memandang remeh manusia semacam dia itu" "Kenapa?" "Sebab dia telah menghianati Tay hong thong!" jawab Lui Ceng-thian dingin. "Bukan kah Tay-hong thong adalah musuh bebuyutanmu?" tanya Bu ki keheranan "Soal permusuhan adalah soal lain. aku selalu berpendapat hidup sebagai seorang manusia, lebih baik pergi menjual pantat daripada menjual teman sendiri" "Tahukah kau bahwa saat ini diapun akan menjadi menantunya keluarga Tong....." "Aku tahu!" Setelah tertawa dingin, kembali ujarnya:

"Sekarang dia tinggal di gedung, yakni gedung ditempat yang kutempati, aku hanya berharap dikemudian hari ia pun memperoleh akhir seperti apa yang ku alami sekarang" Mencorong sinar terang dari balik mata Bu-ki, katanya kemudian: "Akupun berharap kau bisa melakukan sesuatu perbuatan untukku" "Perbuatan apa?" "Tentunya kau sangat ingat bukan dengan daerah serta jalanan yang berada didalam benteng keluarga Tong? aku harap kau dapat memberitahukan kepadaku, dimanakah letak gedung itu? Terdapat berapa buah kamar? Kemungkinan Sangkoan Jin tinggal dimana? Penjagaan disepanjang jalan itu terletak dimana?" "Kau hendak pergi mencarinya?" "Asal kau dapat membantuku untuk melakukan pekerjaan ini, apapun yang kau minta kukerjakan, pasti akan kululuskan" Tiba tiba Lui Ceng thian tidak berbicara lagi, mendadak wajahnya menunjukkan suatu perubahan mimik yang sangat aneh, serunya kemudian: "Aku sudah tahu siapakah kau!" "Siapakah aku?" "Bukankah kau she Tio? Bukankah kau adalah Tio Bu ki, putranya Tio Kian.....?" "Perduli siapakah aku, pokoknya sekarang kita sudah menjadi teman sealiran" Kemudian sambil menggenggam tangan Lui Ceng thian kencang kencan, terusnya: "Aku hanya ingin bertanya kepadamu, bersediakah kau melakukan pekerjaan ini bagiku?" "Aku bersedia!" Jawabannya sama sekali tidak sangsi lanjutnya: "Bukan saja aku dapat memberitahukan kepadamu jalan menuju ke gedung tersebut lagipula akupun dapat melukiskan sebuah peta untukmu, sekalipun aku buta, tapi masih punya tangan, sekalipun aku tak dapat melihat lagi sekarang, tapi setiap jalanan setiap pos penjagaan yang berada didalam benteng keluarga Tong masih kuingat semua dengan jelas" "Kapan kau bisa menyerahkan peta tersebut kepadaku?"

"Besok!" Setelah berpikir sejenak, lanjutnya: "Ada kalanya penjagaan mereka ditengah hari jauh lebih kendor dan teledor, terutama setelah makan atau sebelum makan siang, kau harus mencari kesempatan untuk datang kemari" "Jalan bawah tanah itu masih ada?" "Tentu saja masih ada" "Mereka akan pergi ke ruang bawah tanah untuk mencarinya" "Tak akan ada orang yang berani mendatangi ruanganku, sekalipun kau meminjamkan nyali untuk merekapun, mereka tak akan berani" "Mengapa?" Sambil membusungkan dada, sahut Lui Ceng thian dengan angkuh: "Karena aku adalah Lui Ceng thian, Tongcu angkatan ketiga belas dari Kanglam Pel lek ting, Lui Ceng thian!" Sekarang, walaupun dia sudah tak punya apa apa, tapi dalam ruangan itu masih terdapat obat peledak yang sanggup memusnahkan banyak orang. "Tanpa persetujuanku, siapapun tak akan berani masuk kesitu; bila ada yang nekad maka jangan harap dia bisa keluar dari sana dalam keadaan hidup" Sesudah berhenti sebentar, dengan dingin lanjutnya: "Sebab asal aku lagi gembira, setiap saat aku dapat mengajak mereka untuk beradu jiwa" Seekor nyamukpun tak ingin mati, apalagi manusia? "Tapi ular mati tak kaku harimau mati meninggalkan kulit" Dia memang memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan, walau dalam keadaan seperti apapun, dia bukan seorang manusia yang mudah dihadapi..... Bu ki menghembuskan napas panjang,

"Baik aku pasti akan pergi mencarimu" katanya: "bila ada kesempatan, aku pasti akan pergi mencarimu" "Aku jamin kau tak akan menyesal bila mempunyai seorang sahabat seperti aku?" ***** Bu ki telah kembali ke kamarnya dan membaringkan diri diatas pembaringan. Dia percaya Lui Cen thian pasti dapat kembali dengan aman dan selamat, ada sementara orang walaupun berada dalam keadaan macam apapun, dia tak akan pernah kehilangan daya kemampuannya untuk melindungi diri sendiri. Tak bisa disangkal lagi Lui Ceng thian adalah manusia semacam ini. Selama dia masih bisa bernapas, tak akan ada orang yang mampu merobohkan dirinya secara mudah. Ketika fajar hampir menyingsing, akhirnya Bu ki tertidur..... Tapi ia tak bisa tidur dengan nyenyak, dalam keadaan sadar tak sadar ia seakan akan menyaksikan seseorang menggantung diri dihadapannya. Sebenarnya dengan jelas dia melihat kalau orang itu adalah Sangkoan Jin, tapi secara tiba tiba ternyata telah berubah menjadi dirinya ***** MERPATI BERWARNA HITAM Bulan empat tanggal dua puluh empat, hari cerah: Sewaktu Bu-ki tersentak bangun dari impian buruknya, matahari telah mencorong diluar jendela, Ternyata Tong Koat telah datang, ia sedang menggerakkan tangannya yang kecil putih lagi gemuk itu untuk menyantekkan daun jendela: Diluar jendela sana terbentang sebuah hutan yang hijau dan permai, udara amat segar lagi nyaman. Tong Koat berpaling, ketika melihat ia telah membuka matanya, segera diacungkan jempolnya sembari memuji:

"Hebat, kau memang betul betul hebat!" "Hebat?" Tong Koat tertawa, sahutnya: "Hebat artinya kau benar benar luar biasa, betul betul luar biasa sekali!" "Kau bilang aku hebat, kau bilang aku betul betul luar biasa sekali.....?" "Yaa, memang begitulah" "Apa yang luar biasa dengan diriku?" Sekali lagi Tong Koat memicingkan matanya, kemudian katanya sambil tertawa: "Tentu saja kau luar biasa, bahkan akupun sama sekali tidak mengira kalau begitu cepatnya kau telah berhasil" "Oooh...?" "Akupun tidak menyangka kalau kau akan menggunakan cara semacam itu, selain aku, tak ada yang tahu kalau kaulah yang telah membinasakan dirinya" "Oooh...?" Dia benar benar tidak mengerti apa yang sesungguhnya sedang dibicarakan oleh Tong Koat. "Sekarang aku baru tahu, aku memang tidak sia sia membayar sepuluh laksa tahilperak kepadamu" Tong Koat melanjutkan. "Oooh...?" "Hayo cepat bangun, mari kita bersama sama pergi sarapan" Gelak tertawanya bertambah riang: "Hari ini meskipun nafsu makanku kurang begitu baik, tapi kita pasti dapat bersantap dengan sebaik baiknya untuk merayakan keberhasilan ini....." Akhirnya Bu ki tak kuasa menahan dirinya, dia lantas bertanya: "Kita hendak merayakan apa?"

Tong Koat tertawa terbahak bahak, "Haaahhh....haaahhh....haahhh..... kau memang pandai sekali bermain sandiwara, tapi buat apa kau musti berlagak semacam itu dihadapanku?" Sambil terbahak bahak, dia lantas menepuk bahu Bu ki, lanjutnya: "Tak usah kuatir, dihadapan orang lain aku tak akan menuduh dirimu, aku pasti akan mengatakan kalau dia mati karena menggantung diri, tapi sekarang hanya kita berdua yang mengerti, kau mengerti akupun mengerti, sekalipun ia benar benar menggantung diri, paling tidak kaulah yang membuat tali gantungan tersebut baginya" "Kemudian kau baru masukkan tengkuknya kedalam tali gantungan tersebut?" lanjut Bu ki Tong Koat tertawa terbahak bahak. "Haaahhh....haaahhh....haahhh..... tepat sekali" Bu ki tidak berbicara lagi: Sekarang dia sudah memahami maksud pembicaraan Tong Koat. Orang yang menggantung diri didalam hutan semalam, ternyata adalah Siau Poo. Tong Koat telah menganggap Siau Poo mati ditangan Bu ki. Karena dia tahu manusia semacam Siau Poo, tak nanti akan menggantung dirinya sendiri. Karena dia telah menyerahkan uang sebesar sepuluh laksa tahil perak kepada Bu ki untuk membunuh Siau Poo. Orang yang ahli dalam membunuh manusia selalu akan membunuh korbannya sedemikian rupa sehingga memberi kesan kepada orang lain bahwa dia mati bukan lantaran pembunuhan. "Bila beberapa hal ini dipersatukan padaku maka duduknya persoalan menjadi jelas dan terang benderang bagaikan batu kali dikala sungai mengering.." Bahkan Bu ki sendiripun hampir saja menaruh curiga kalau Siau Poo telah mati ditangannya, sebab diapun percaya Siau Poo tak akan menggantung dirinya sendiri. Sekarang dia telah tahu kalau Siau Poo mempunyai tugas rahasia yang besar, tanggung jawab yang berat, sekarang tugas berat itu belum selesai dikerjakan, mustahil dia akan menghabisi nyawanya sendiri tanpa suatu alasan.

"Tapi Bu ki pribadipun sudah pasti tahu, kalau dia sama sekali tidak membunuh Siau Poo" "Lantas, siapakah yang memaksa Siau Poo untuk menggantung diri?" "Apa sebabnya?" Persoalan itu kembali berkecamuk didalam benak Bu ki, ia merasa bingung dan tak habis mengerti, teka teki tersebut serasa sukar untuk dipecahkan. Sarapan pagi itu benar benar amat mewah dan lezat. Tong Koat melahap hidangan tersebut dengan penuh kenikmatan, sudah setengah jam lebih ia bersantap, tapi sampai saat ini sumpitnya belum juga diletakkan. Belum pernah Bu-ki menjumpai orang yang bisa menghabiskan sarapan paginya dalam jumlah sebanyak ini. Warung teh ini seperti pula dengan warung warung teh lainnya, sudah barang tentu bukan hanya mereka berdua saja yang datang untuk sarapan pagi. Tapi sekarang saatnya untuk sarapan telah lewat, tamu tamu yang lainpun sebagian besar telah bubar. Akhirnya Tong Koat menurunkan kembali sumpitnya, lalu mencuci tangannya yang kecil, putih dan gemuk itu didalam sebuah baskom yang terbuat dari tembaga, kemudian menyeka mulutnya yang kecil dengan mempergunakan secarik handuk yang putih bersih. Dia memang seorang yang suka kebersihan. "Sekarang, apakah kita boleh pergi dari sini?" kata Bu-ki selanjutnya. Tong Koat menggelengkan kepalanya berulang kali, tiba tiba bisiknya dengan lirih: "Tahukah kau, kenapa aku menyuruhmu pergi membunuh Siau Poo?" "Karena kau benci kepadanya" Tong Koat segera tertawa "Kalau aku harus mengeluarkan uang sebesar sepuluh laksa tahil perak untuk membunuh orang lantaran rasa benci saja, sekarang mungkin aku sudah bangkrut" Kemudian sambil merendahkan suaranya dia melanjutkan:

"Aku suruh kau membunuhnya, karena dia adalah seorang mata mata!" Terperanjat Bu ki setelah mendengar perkataan itu. "Dia adalah seorang mata mata?" serunya "masa manusia macam dia bisa menjadi mata mata?" "Sekilas pandangan, tampaknya dia memang tidak mirip, sayang dia justru adalah seorang mata mata" Setelah tertawa, lanjutnya: "Seorang mata mata yang sesungguhnya, harus tampak seakan akan bukan seorang mata mata" "Emm, betul juga!" Kembali Tong Koat memandang kearahnya dengan sepasang mata penuh senyuman yang tajam itu. "Misalnya kau....." "Kenapa dengan aku?" "Kaupun tidak mirip seorang mata mata" katanya sambil tertawa "kalau kau dikirim sebagai seorang mata mata, maka hal ini paling cocok sekali" Ia lantas tertawa cekikikan, suara tertawanya mirip seekor rase yang kena digebuk manusia: Bu ki pun sedang memandang kearahnya, bahkan matapun tidak berkedip, ujarnya hambar: "Jadi kau curiga akupun seorang mata-mata?" "Terus terang, sebenarnya aku merasa agak curiga kepadamu, itulah sebabnya aku suruh kau membunuh Siau Poo" "Oooh?" "Mata mata yang datang kemari sebagian besar adalah orang orang Tay hong thong sebab orang lain tak mempunyai kepentingan untuk menyerempet bahaya itu. Merekapun tak akan memiliki nyali sebesar ini" "Oooh?"

"Bila kaupun seorang mata mata, kaupun anggota Tay hong thong, tak nanti kau akan membunuhnya" "Itu mah belum tentu" kata Bu ki "Belum tentu?" "Andaikata akupun seorang mata mata, untuk membersihkan diriku dari segala tuduhan, aku justru harus membunuhnya!" Tong Koat tertawa terbahak bahak. "Haaahhh......haaahhhh....haaahhhh.... masuk akal, masuk akal, kau memang lebih sempurna memikirkannya" Setelah berhenti sebentar, katanya lagi. "Tapi ada satu hal yang belum kau pikirkan" "Soal yang mana?" "Dia sendiri sama sekali tak tahu kalau kita telah membongkar rahasianya, kaupun tidak tahu" Bu ki mengakui akan kebenaran dari ucapan tersebut. Mereka selalu menganggap bahwa Siau Poo cukup baik menutupi identitasnya. "Kalau toh kalian semua tak tahu kalau kami telah mengetahui akan rahasianya, maka alasanmu itu pada hakekatnya tak bisa dipertahankan lagi...." kata Tong Koat. Kemudian ia menjelaskan lebih lanjut: "Oleh sebab itu bila kau adalah mata mata sekalipun telah membunuhnya juga tak akan bisa mencuci bersih dirinya sendiri, bila kau bukan mata mata, tentu saja juga tak akan tahu kalau dia adalah mata mata, maka kau baru akan membunuhnya" Sebenarnya kesimpulan semacam ini amat rumit, harus mempunyai suatu jalan pemikiran yang tajam dan teliti baru dapat memahaminya. Tak bisa disangkal lagi dia memang mempunyai jalan pemikiran yang amat teliti. Cuma sayang dibalik peristiwa ini justru masih ada suatu kunci yang paling penting lainnya yang tak pernah ia sangka sama sekali.

Bu ki tidak membunuh Siau Poo. ***** Lantas siapa yang telah membunuh Siau Poo? Karena apa dia dibunuh? Peristiwa ini masih merupakan sebuah teka teki yang tak terungkapkan. Setelah mengetahui alasan Tong Koat hendak membunuh Siau Poo, bukan saja teka teki ini tak terungkapkan, malahan justru makin membingungkan hati. Untung saja teka teki semacam ini tak pernah akan diketahui oleh Tong Koat. "Kalau toh kau telah membunuh Siau Poo, itu berarti kau bukan mata mata dari Tay hong tong" kembali Tong Koat berkata. Setelah tersenyum, dia melanjutkan: "Oleh sebab itu akupun mencarikan sebuah tugas lagi untuk kau lakukan....!" "Tugas apa?" Tiba tiba Tong Koat bertanya: "Tahukah kau Sangkoan Jin adalah seorang manusia macam apa?" Mengapa ia menyinggung Sangkoan Jin secara tiba tiba? Bu ki tidak habis mengerti, paras mukanya juga tidak berubah, sahutnya kemudian. "Aku mengetahui sedikit tentang dirinya, tapi tidak begitu jelas" "Orang ini amat pendiam, tapi dingin, seram dan tidak berperasaan, dan lagi dia mempunyai kemampuan untuk mengingat selain apa yang pernah dilihatnya" "Soal ini, sudah pernah kau bicarakan denganmu" "Orang ini cuma mempunyai satu hal yang paling menakutkan" "Hal yang mana?"

"Dia seakan akan tak pernah percaya kepada siapapun juga, sudah hampir setahun lamanya dia datang kemari, namun tak seorang manusiapun yang dapat mendekatinya, lebih lebih lagi tak ada orang yang bisa berkawan dengannya. Pelan pelan Bu ki merasakan hatinya bagaikan sedang tenggelam ke bawah..... Bila orang orang dari keluarga Tong saja tak sanggup mendekati Sangkoan Jin sudah barang tentu dia lebih lebih tak mungkin bisa mendekatinya. Bila ia tak dapat mendekati orang ini mana mungkin bisa memperoleh kesempatan untuk membalas dendam? "Tapi orang ini memang benar benar seorang manusia berbakat alam yang amat sukar dijumpai dalam dunia persilatan" kata Tong Koat lebih jauh, "kedudukannya ditempat ini pun kian hari kian bertambah penting urusan tetek bengek yang tidak penting artinya tak sudi ia campur lagi....." "Maka kenapa?" "Maka dia ingin mencari orang untuk membantunya mengurusi urusan kecil yang tetek bengek itu?" Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan: "Akupun beranggapan bahwa dia memang membutuhkan seseorang untuk membantunya menyelesaikan banyak persoalan kecil itu, karenanya aku telah bersiap siap mencarikan seseorang baginya" "Siapa yang hendak kau pilih?" "Kau!" Paras muka Bu ki tetap dingin, kaku tanpa emosi, tapi jantungnya telah berdebar keras sekali. Dia selalu mencari kesempatan untuk mendekati Sangkoan Jin, selalu mencari akal untuk mengunjungi tempat tinggal Sangkoan Jin. Mimpipun tak disangka, akhirnya kesempatan sebaik ini tahu tahu terjatuh dari atas langit. "Kau bukan anggota keluarga Tong, antara kau dengannya juga tidak mempunyai hubungan apa apa, lagipula kau cerdik dan pandai bekerja, ilmu silat yang kau miliki juga tinggi, siapa tahu dia akan menyukai dirimu.....?" ujar Tong Koat.

"Bila aku dapat mendekatinya, maka akupun akan mendapat tahu hal hal lain yang tak diketahui orang, dan aku pun akan datang memberitahukan hal ini kepadamu" Tong Koat segera tertawa terbahak bahak. "Haahh..... haahhh..... haaahhhh..... tepat sekali, memang tepat sekali" Setelah tergeletak kembali, dia menepuk bahu anak muda itu sambil ujarnya lebih lanjut: "Aku sudah tahu kalau kau memang orang yang cerdik, cerdiknya bukan kepalang" Bila aku benar benar seorang yang cerdik, aku takkan melakukan pekerjaan semacam ini,¥. "Kenapa?" "Seorang yang cerdik tak akan melakukan pekerjaan yang sama sekali tak bermanfaat bagi dirinya sendiri" Pekerjaan ini tentu saja ada manfaatnya pula bagimu. "Manfaat apa?" "Aku tahu kalau kau punya musuh besar yang selalu ingin merenggut nyawamu" Tentu saja Bu ki mengakuinya. "Jika telah menjadi pengurusnya Sangkoan Jin, entah siapa itu musuh besarmu, kau tak perlu untuk merasa kuatir lagi" kata Tong Koat lebih lanjut. Bu ki tidak berbicara lagi. Padahal dalam hatinya ia sudah merasa setuju semenjak tadi, namun bila terlalu cepat ia menerima tawaran itu, sedikit banyak pasti akan menimbulkan kecurigaan orang. "Sekalipun Sangkoan Jin orangnya licik dan berbahaya, namun jiwanya tak sempit, selama disampingnya, tak nanti tiada keuntungan yang bisa kau raih", kata Tong Koat lagi. Kemudian sambil memicingkan matanya dan tertawa, dia melanjutkan: "Tentunya kau juga tahu bukan bahwa akupun bukan seseorang yang berjiwa sempit" Bu ki tak perlu berpura pura lagi..... Segera tanyanya:

"Kapan kita baru akan pergi menjumpainya?" "Kita harus menunggu lagi" "Masih harus menunggu apa lagi?" "Untuk mendatangi benteng keluarga Tong bukan suatu hal yang sulit, tapi untuk mendatangi "Kebun bunga" hal ini teramat sukar" "Kebun bunga?" Sekali lagi jantungnya berdebar keras, tentu saja dia tahu tempat macam apakah yang disebut kebun bunga itu. Tapi dia tak bisa tidak harus bertanya. Kebun bunga adalah tempat terlarang didalam benteng keluarga Tong, ujar Tong Koat menerangkan, "Sangkoan Jin berdiam didalam kebun bunga itu, tanpa persetujuan dari nenek moyang, akupun tak berani membawamu mengunjungi Kebun bunga" Setelah menghela napas, lanjutnya: "Sekarang, walaupun aku telah mempercayaimu, nenek moyang masih mengharuskan aku untuk menunggu lagi" "Menunggu apa?" "Menunggu kabar" "Kabar apa?" "Nenek moyang telah mengutus orang pergi kedesa kelahiranmu untuk memeriksa asal usulmu, sekarang kami sedang menantikan kabar berita mereka" Setelah tersenyum, dia melanjutkan: "Tapi kau tak usa kuatir. Kami tak akan menunggu terlalu lama, hari ini mungkin kabar itu sudah akan sampai" Hari ini baru tanggal dua puluh empat, jaraknya dengan batas waktu yang ditentukan Bu ki sendiri masih ada tiga hari.

"Bila orang lain yang harus melakukan pekerjaan ini, paling tidak mereka membutuhkan waktu lima enam hari, tapi kami takut kau terlalu gelisah bila menunggu terlalu lama, maka sengaja kamu suruh orang untuk melaksanakannya secara khusus, kebetulan sekali belakangan ini kamipun berhasil membeli seekor kuda jempolan dari Lau Pat yang sedang bangkrut karena hartanya habis dimeja judi, dan kebetulan pula ada orang yang mampu menunggang kuda cepat ini" Kuda dari Lau Pat itu, bukan lain adalah kuda milik Bu ki. Walaupun Bu ki tahu kalau kuda ini bisa lari dengan cepat, tapi mimpipun ia tak menyangka kalau kuda itu bakal terjatuh ke tangan keluarga Tong. "Orang yang kami utus itu bukan saja memiliki gerakan tubuh yang enteng seperti walet, lagipula cerdik dan pandai bekerja" Setelah tertawa amat nyaring, dia menambahkan: "Oleh karena itu, aku dapat menjamin paling lambat tengah hari nanti, ia pasti sudah ada kabar yang dikirim kembali ***** Paras muka Bu ki masih saja tidak menunjukkan perubahan apa apa. Bila ada perubahanpun, kemungkinan besar dia sendiri juga tak tahu perubahan macam apakah itu. Pengorbanan yang dikeluarkan olehnya siksaan yang dialami dan penderitaan yang dijalani, sekarang telah berubah menjadi sepeserpun tak ada harganya Karena sekarang ia sudah punya waktu. Tak ada waktu berarti tiada kesempatan. Tak ada waktu berarti segala sesuatunya akan bubar. Kini sudah mendekati tengah hari, jaraknya dengan batas waktu yang ditetapkan sendiri tinggal satu jam lebih. Didalam waktu satu jam yang teramat singkat ini, apa lagi yang bisa dia lakukan? Satu satunya yang bisa ia lakukan sekarang adalah menunggu kematian tiba.

Seandainya berganti orang lain, mungkin dia akan segera melompat bangun menerjang keluar dan kabur dari benteng keluarga Tong. Tapi ia tidak berbuat demikian. Sebab dia jauh lebih sanggup menahan diri daripada siapapun, jauh lebih sabar dan tahan uji daripada orang lain. Dia tahu menerjang keluar dari situ juga mati. Sebelum keadaan mencapai saat yang paling kritis, dia tak akan meninggalkan setiap kesempatan yang mungkin terjadi dengan begitu saja. Selain mereka, diatas loteng warung teh itu masih ada enam meja orang, pada setiap meja terdapat dua tiga orang. Posisi tempat duduk dari ke enam meja itu amat strategis dan luar biasa, jaraknya dengan meja yang ditempati Bu ki tidak terlalu dekat, pun tidak terlalu jauh. Kebetulan sekali, meja yang ditempati Bu ki itu letaknya persis ditengah tengah kerumunan ke enam buah meja tersebut. Bila dia hendak keluar, entah kearah manapun dia akan pergi, ia musti melewati mereka. Bila mereka hendak menghalangi Bu ki, hal tersebut sesungguhnya bukan suatu pekerjaan yang terlampau sulit. Orang orang yang berada di keenam meja itu ada yang tua ada yang muda, tampangnya ada yang jelek adapula yang ganteng, namun mereka mempunyai satu kesamaan. Sorot mata mereka semua memancarkan sinar tajam yang menggidikan hati, dibalik jubah panjangnya dekat bagian pinggang terdapat satu bagian tepat yang menonjol keluar. Tak bisa disangkal lagi, orang orang yang duduk di keenam meja itu merupakan juga jago lihay dari keturunan keluarga Tong dan tak bisa disangkal pula ditirubuh mereka masing masing menggembol senjata rahasia keluarga Tong yang sanggup merenggut nyawa siapa saja. Tiba tiba Bu ki tertawa, lalu berkata: "Nenek moyang kalian itu sungguh hebat sekali, cara kerjanya pun pasti amat teliti" Tong Koat turut bersenyum. "Bila seorang dapat hidup mencapai tujuh puluh delapan tahun mau tak mau cara kerjanya pasti akan sangat teliti"

"Tentunya orang orang itu sengaja diutus olehnya untuk mengawasi diriku bukan?" Tong Koat tidak menyangkal. "Yaa, ornag orang yang berada di keenam buah meja itu, memang orang orang yang ditugaskan mengawasi dirimu dalam saku emreka telah siap senjata rahasia khusus yang dipersiapkan sendiri oleh nenek moyang kami" "Waah... kalau senjata rahasia itu dipersiapkan sendiri oleh nenek moyangmu, sudah pasti senjata rahasia yang digunakan adalah barang barang pilihan?" "Sudah barang tentu!" Setelah berhenti sebentar kembali ujarnya: "Bukan saja dalam saku mereka membawa senjata rahasia yang begitu bertemu darah lantas merenggut nyawa, kepandaian yang mereka milikipun merupakan jago jago kelas satu dalam dunia persilatan,b ahkan beberapa orang enci tong ku juga turut dikirim kemari. Setelah menghela napas panjang dan tertawa getir dia melanjutkan lebih jauh: "Sudah barang tentu rencana ketat semacam ini bukan muncul atas prakasaku, sebab terus terang saja kukatakan, aku sudah mempercayai dirimu sertaus persen" "Ooooh....!" Bu ki tidak mengucapkan apa apa, dia hanya mendesis. "Akan tetapi, bila kau berani berbohong dihadapan nenek moyangku, bukan saja aku tak bisa menyelmatkan jiwamu, aku rasa dikolong langit dewasa inipun tak akan ada seorang manusia lagi yang bisa menyelamatkan jiwamu dari bahaya maut...yaaa, tak bisa disangkal lagi, kau pasti akan menjadi landak yang hitam hangus, hancur oleh racun yang berada diujung senjata rahasia" "Kalau toh kau sangat percaya kepadaku, mengapa pula kau harus menguatirkan keselamatan jiwaku?" tanya Bu ki kemudian dengan suara keras. Jilid 30_____ Kembali Tong Koat tertawa. "Siapa bilang aku menguatirkan keselamatan jiwamu ? BUkan aku saja yang tidak merasa kuatir, bahkan boleh di bilang sedikitpun tidak kuatir....., kau tidak percaya ?" Sudah barang tentu dia tidak akan merasa kuatir, diapun tak usah merasa kuatir, sebab bagaimanapun juga toh bukan dia yang bakal mampus, bukan dia yang menjadi umpan senjata rahasia beracun. Kenapa pula dia musti kuatir ?

Di empat penjuru ruang loteng warung teh itu terdapat daun, jendela-jendela itu semuanya berada dalam keadaan terbuka lebar Pada saat itulah, tiba-tiba tampak sekelompok burung merpati terbang lewat diluar jendela terbang diangkasa raya yang cerah dan berwarna biru. Itulah sekelompok burung merpati berwarna hitam. ***** (DIDALAM KEBUN BUNGA) SETIAP orang mendongakkan kepalanya dan memandang kelompok burung merpati itu sekejap, kemudian sorot mata tiap orang, dialihkan ke wajah Bu-ki dan menatapnya tajamtajam. Burung merpati berwarna hitam ini merupakan sekelompok burung merpati yang dilatih secara khusus oleh paman Jit siok ku, kecepatan terbangnya satu kali lipat lebih cepat dari burung merpati biasa dan tiga kali lipat lebih jauh jarak yang bisa ditempuh, bila sedang terbang di tengah kegelapan, tidak mudah ditemukan orang lain." Dengan tenang Bu-ki mendengarkan keterangan tersebut, dia berharap Tong Koat mau banyak bicara, sebab mendengarkan pembicaraan orang lainpun bisa digunakan untuk mengendorkan ketegangan syaraf yang sedang mencekam. Ia tak bisa tidak untuk mengakui kalau dirinya merasa sangat tegang, hingga sekarang, dia masuh belum berhasil menemukan cara yang terbaik untuk menanggulangi keadaan tersebut. Kembali Tong Koat berkata : Walaupun kelompok burung merpati ini di latih oleh paman Jit Siok ku khusus untuk mengirim berita rahasia, tapi menurut pengakuannya, burung merpati yang dipeliharanya itu diakui sebagai jenis burung merpati paling top yang ada di dunia ini!" Kemudian sambil memicingkan matanya dan tertawa, dia melanjutkan : "Tapi aku dapat menjamin bahwa burung merpati semacam ini sedikitpun tak enak untuk dimakan." "Kau pernah mencicipinya ?" "Pokoknya asal bisa di makan, aku pasti akan berusaha dengan segala kemampuan untuk menangkap beberapa ekor serta mencicipinya, kalau tidak, mungkin selamanya aku tidak bisa tidur dengan nyenyak."

"Konon dongeng manusia juga bisa dimakan, kau pernah makan daging manusia ?" Sebenarnya dia tidak ingin tahu apakah Tong Koat pernah makan daging manusia atau tidak, dia tak lebih hanya memancing Tong Koat untuk berbicara. Entah siapapun bila sedang berbicara, tak urung perhatiannya akan menjadi buyar, apalagi apa yang mereka bicarakan sekarang justru merupakan bahan pembicaraan yang paling menarik perhatian Tong Koat. Andaikata dia menerjang keluar sekarang bukannya sama sekali tiada harapan lagi, cuma kesempatannya untuk berhasil tidaklah terlampau besar..... Sebaliknya bila dia mencari kesempatan untuk menguasai Tong Koat lalu menggunakan Tong Kuat sebagai sandera, maka kesempatannya akan berubah menjadi lebih banyak. Sayang ia benar-benar sudah tidak memiliki keyakinan lagi untuk berhasil. Orang yang bertampang lebih goblok dari seekor babi ini bukan saja mempunyai reaksi yang amat tajam, ilmu silat yang dimilikinyapun sukar diukur. Sementara itu Tong Koat sedang menerangkan hal yang menyangkut tentang daging manusia, dia berkata begini : "Konon ada tiga macam daging manusia yang tak boleh dimakan, orang yang sedang sakit tak boleh dimakan, orang yang terlalu tua tidak boleh dimajan, orang yang lagi marah juda tak boleh dimakan!" "Kenapa orang yang lagi marah tak boleh dimakan ?" tanya Bu-ki. "Sebab bila orang lagi marah, daginggnya akan berubah menjadi kecut....!" Waktu itu Bu-ki telah bersiap-siap untuk turun tangan. Walaupun ia tidak yakin ia tetap akan turun tangan karena dia sudah tidak memiliki pilihan kedua. Siapa tahu secara tiba-tiba Tong Koat bangkit berdiri, kemudian katanya : "Persoalan ini lebih baik, kita perbincangkan di kemudian hari saja, sekarang mari kita berangkat!" Perasaan Bu-ki segera merasa tenggelam.

Setelah satu-satunya kesempatan yang terakhirpun dilewatkan, terpaksa ia bertanya : "Kita akan kemana ?" "Akan kuajak kau untuk memjumpai seseorang." "Pergi menjumpai siapa ?" "Nenek moyang!" Setelah berhenti sebentar, lanjutnya : "Dia orang tua telah berpesan, bila burung merpati sudah pulang, aku harus mengajakmu untuk pergi menjumpainya." Bu-ki segera bangkit berdiri, orang yang ingin dia jumpai sekarang adalah nenek moyang. Tiba-tiba ia teringat bahwa sebenarnya inilah kesempatan yang paling baik. Apabila ia berhasil menguasai nenek moyang dan menjadi hanya sebagai sandera, bukan saja orang-orang dari benteng keluarga Tong akan menghantarnya dengan hormat keluar dari sini, siapa tahu dia masih bisa mempergunakannya untuk menukar selembar jiwa lain.

Jiwa Sangkoan Jin. Untuk menghadapi seorang nenek yang berusia tujuh delapan puluh tahunan, paling tidak akan jauh lebih mudah daripada menghadapi Tong Koat. Sambil tersenyum Bu-ki lantas berkata : "Apakah aku masih harus menutupi mataku ?" "Tidak perlu." Kemudian sambil memicingkan matanya yang tajam dan penuh senyuman itu, dia melanjutkan : "Bila apa yang kau ucapkan tidak bohong, maka kau akan segera menjadi orang kami, selanjutnya kaupun boleh keluar masuk dalam kebun bunga dengan bebas." "Kalau apa yang kuucapkan bukan kata-kata yang sebenarnya ?"

"Maka kali ini adalah hari terakhir bagimu untuk masuk kesana, sebab tidak mungkin kau bisa keliar lafi dalam keadaan hidup, buat apa aku musti menutupi matamu?" "Yaa, memang tidak perlu." ***** SETELAH menyaksikan keadaan bangunan serta kehebatan dari benteng keluarga Tong, setiap orang pasti akan menduga bahwa `kebun bunga' mereka pasti menempati area tanah yang luas sekali dengan penjagaan yang ketat. Menanti kau benar-benar telah masuk ke dalam, baru akan kau jumpai bahwa jalan pemikiranmu itu tidak terlampau tepat. Memang benar `kebun bunga' menempati area tanah yang amat luas, bahkan jauh lebih luas dari pada apa yang orang pikirkan, akan tetapi disana tidak ditemukan penjagaan yang ketat. Setelah menyeberangi sebuah jempatan keicl yang beralaskan kayu berwarna hijau, serta menembusi sebuah hutan dengan aneka bunga berwarna merah, maka akan kau jumpai bangunan rumah yang megah diatas sebuah bukit. Sepintas lalu bangunan itu tampaknya seperti sama antara yang satu dengan lainnya, modelnya tidak ada sesuatu yang istimewa, tentu saja tiada pula nama jalan atau nomor rumah. Oleh karena itu, sekalipun kau tahu orang yang sedang kau cari tinggal disitu, toh kenyataannya tetap sulit untuk menemukannya. Di kedua belah sisi jalan kecil yang beralaskan batu hijau, merupakan bangunan dinding rumah berwarna kelabu. sepintas lalu tiada sesuatu perbedaan yang nampak. Setiap jalan memiliki ciri yang sama. Tong Koat membawa Bu-ki berputar kesana berputar kemari, berbelok kekiri berbelok ke kanan, akhirnya berhenti di depan sebuah pintu gerbang besar yang lebar dan berwarna hitam pekat. Disinilah nenek moyang kami tinggal," dia berkata, "sudah pasti nenek moyang sudah lama menunggu kedatangan kita." Dibelakang pintu gerbang adalah sebuah halaman besar, besar sekali, sesudah menembusi halaman terbentang sebuah ruang tamu yang besar, besar sekali.

Di dalam ruangan itu terdapat meja kursi yang besar dan lebar, diatas dinding tergantung sebuah lukisan yang besar. Setiap benda yang berada dalam benteng keluarga Tong tampaknya jauh lebh besar daripada benda di tempat lain, bahkan tidak terkecuali pula cawan teh dan mangkuk. "Silakan!" ujar Tong Koat. Menanti Bu-ki sudah duduk, diapun lenyap tak berbekas. Sebenarnya Bu-ki mengira dia pasti akan masuk untuk memberi laporan, kemudian dengan cepatnya akan keluar lagi, siapa tahu ternyata ia tak memunculkan dirinya juga. Suasana amat sepi, hening dan tak kedengaran sedikit suarapun, tak nampak pula bayangan manusia. Seorang diri BU-ki duduk di tengah ruangan yang luas, lebar dan tiada manusia lain itu, bahkan beberapa kali dia sudah tidak tahan dan siap menerjang keluar. Dalam saat, keadaan dan suasana semacam ini, dia lebih baik tak berani bergerak secara sembarangan. WAlaupun dia tidak melihat ada orang itu disitu , namum setelah si nenek moyang berada disitu, sudah pasti di tempat itu mustahil tanpa penjagaan yang ketat. Penjagaan yang tidak terlihat kadangkala jauh lebih menakutkan daripada penjagaan yang terlihat. Dia cukup memahami teori seperti itu. Ia juga lebih dapat `bersabar' daripada kebanyakan orang lainnya. Secawan air teh yang diantar seorang bocah lelaki tadi sebetulnya masih panas tapi sekarang telah menjaid dingin. Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya dari dalam ruangan berkumandang serentetan suara yang lemah lembut, tapi penuh berwibawa. "Silakan minum air teh." Bu-ki dapat mengenali suara itu sebagai suaranya nenek moyang, ketika melakukan pemeriksaan terhadap dirinya tempo hari, ia sudah pernah mendengar suaranya. Kali ini dia juga masih hanya mendengar suaranya, sedangkan orangnya entah berada dimana.

Sekali lagi Bu-ki merasakan hatinya tenggelam ke bawah. Jika orangnya saja tidak kelihatan, bagaimana mungkin dia bisa menaklukan dirinya. Diangkatnya cawan air teh itu dan diminumnya setegukan. Air teh yang benar-benar getir. Suara si nenek moyang itu kembali berkata lagi. "Keluarga Tong termasyur karena senjata rahasia beracunya, kau tidak kuatir kalau dalam air teh itu ada racunnya ?" Bu-ki segera tertawa. "Jika kau orang tua tidak menginginkanku hidup terus, setiap saat aku bisa dijatuhi hukuman mati, mengapa pula kau musti mencampuri air teh dengan racun?" Si nenek moyang tertawa, paling tidak kedengarannya seperti lagi tertawa. "Kau benar-benar pandai menahan diri," katanya "tak kusangka dengan usiamu yang begitumuda, ternyata memiliki kemampuan untuk menahan diri yang sangat hebat!" Bu-ki masih tetap tersenyum. Bahkan dia sendiripun diam-diam mengagumi diri sendiri, berada dalam keadaan seperti ini, ternyata ia masih sanggup duduk tenang disitu sambil minum teh. Kembali si nenek moyang berkata. "Kau adalah seorang bocah yang baik, kami keluarga Tong sangat membutuhkan manusia semacam kau, asal kau mau berdiam disini secara baik-baik, aku tak akan merugikan dirimu." Ternyata ia sama sekali tidak menyinggung tentang kabar yang di bawa pulang oleh burung merpati. Apakah hal ini pun merupakan suatu perangkap ? Dia berbuat demikian apakah disebabkan mempunyai tujuan yang lain ? Tujuan apakah itu ? Tapi kalau didenger dari nada pembicaraannya, bukan saja amat lembut, dan lagi sedikitpun tidak terdengar maksud jahat.

Walaupun Bu-ki bukan seorang yang bodoh, diapun bukan seorang yang lamban bereaksi, namum sekarang dia dibikin tertegun sampai berdiri termangu-mangu. Ia benar-benar tidka habis mengerti apa maksud dan tujuannya, diapun tak tahu si nenek moyang hendak membicarakan soal apa lagi? Tak disangka si nenek moyang ternyata tidak berbicara apa-apa lagi. Suasana ama sepi dan hening, disekeliling tempat itupun tak nampak seorang manusiapun. Entah beberapa saat kemudian, Tong Koat tampak memunculkan diri sambil tertawa cekikikan. "Kau berhasil lolos dari pemeriksaan ini!" "Aku berhasil lolos dari pemeriksaan ini?" tanya Bu-ki agak tertegun. Tong Koat membawa secarik gulungan kertas sambil menghampirinya dia berkata : "Inilah hasil pemeriksaan yang dibawa pulang oleh burung merpati itu, apakah kau ingin melihatnya ?" Tentu saja Bu-ki ingin melihatnya. Ketika gulungan kertas itu dibuka, maka berpecahlah beberapa huruf yang tertera jelas disana. "Benar-benar ada orang ini, bukti menunjukkan kebenaran dari pengakuannya." ***** Bu-ki betul-betul tak habis mengerti, sekalipun kepalanya dipukul sampai berlubangpun, dia tidak habis mengerti. Benarkah di dusun Si tau ceng terdapat seorang manusia yang ber Li Giok thong? Jangan-jangan orang yang diutus pihak keluarga Tong untuk melakukan pemeriksaan itu sama sekali tidak melakukan penyelidikan, tapi menulis laporan secara palsu ? Atau jangan-jangan orang itu sudah disuap oleh teman-teman Bu-ki di tengah jalan, agar sengaja membuat laporan palsu. Keadaan semacam ini hanya bisa di jelaskan dengan ketiga macam kemungkinan tersebut.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Ketiga macam penjelasan tersebuk tampaknya saja seperti bisa di terima dengan otak, akan tetapi, bila di pikir lebih jauh, terasa pula sama sekali tidak mungkin. Sekalipun di dusun Si tau ceng betul-betul terdapat seorang yang bernama Li Giok thong, latar belakang asal usulnya tak mungkin bisa sama dengan apa yang dikatakan Bu-ki, bagaimanapun juga didunia ini toh tidak mungkin ada suatu kejadian yang begitu kebetulannya. Keluarga Tong memiliki peraturan yang sangat ketat, anak keturunan yang diutus keluar tidak mungkin berani menerima suap, apalagi mengirimkan laporan palsu. Pada hakekatnya, tak ada orang yang tahu akan hal ini, sehingga tak mungkin ada orang yang bisa menyuapnya. Seandainya ke tiga macam kesimpulan itu tak bisa di pegang sebagai dasar, lantas apa pula yang sesungguhnya telah terjadi ? Bu-ki tidak berpikir lebih lanjut selama beberapa hari ini, ia telah menjumpai beberapa macam persoalan yang tidak bisa dipecah olehnya..... Tapi yang pasti di balik semua kejadian ini tentu mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, meski hubungan itu misterius sifatnya..... Hanya saja sampai sekarang dia masih belum dapat menemukannya. Entah bagaimanapun juga akhirnya ia berhasil meloloskan diri dari pemeriksaan tersebut. Padahal dia hanya berpegangan pada prinsip `bisa dilewatkan sampai dimana, dilewatkan sampai dimana' Dan kini, dia masih harus bersabar terus. Justru karena ia dapat bersabar, maka ia telah melewatkan beberapa kali ancaman bahaya yang sebetulnya sukar untuk di lewatkan. Pelan-pelan Bu-ki menggulung kertas itu kembali, lalu di kembalikan kepada Tong Koat, katanya dengan hambar : "Mana nenek moyangmu?" "Nenek moyang telah melihatmu, dia merasa puas sekali terhadap dirimu.....!" "Apakah kau tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menyambangi dia orang tua?"

"Akupun sebenarnya ingin mengajakmu untuk pergi menyambangi dia orang tua, cuma sayangnya bahkan aku sendiripun tak dapat bersua dengan beliau!" Setelah menghela nafas dan tertawa getir, lanjutnya, "Bahkan aku sendiripun sudah sangat lama tak pernah bersua muka dengan dia orang tua!" "Apakah dia jarang sekali bertemu dengan orang ?" "Yaaa, jarang ..... jarang sekali" "Mengapa ia tidak mau bertemu orang ?" "Apakah karena dia bertampang sangat aneh sehingga tidak dapat bertemu orang ?" Bu-ki masih mempunyai suatu pandangan lain, suatu pandangan yang lebih ekstrim. Mungkin nenek moyang yang sebenarnya telah mati, tapi lantaran ada orang yang hendak merebut kekuasaannya yang amat tinggi itu, maka kematiannya dirahasiakan, kemudian dengan menirukan suaranya, ia memberi perintah-perintahnya serta memerintah seluruh anak keturunan keluarga Tong. Dalam keadaan seperti ini, sudah barang tentu ia tidak dapat bertemu dengan orang lain, bagaimanapun juga tak mungkin dia bisa memiliki wajah sebagai `nenek moyang'. Walaupun pemikirannya ini sangat ekstrim, bukan berarti sama sekali tiada kemungkinannya. Dunia ini memang sering kali terdapat kejadian-kejadian yang luar biasa, kejadian yang nyata seringkali bahkan lebih aneh dan luar biasa daripada cerita dongeng. Bu-ki tidak sanggup berpikir lebih lanjut, diapun tak ingin berpikir lebih jauh. Urusan perebutan kekuasaan dalam keluarga Tong sama sekali tiada sangkut paut dengan dengan dirinya, jadi dia merasa enggan untuk mencampurinya. Dia hanya bertanya : "Sekarang apakah kita sudah boleh pergi meninggalkan tempat ini.....? "Kau hendak pergi kemana ?" "Memangnya kita tak akan pergi ke dalam sana untuk berjumpa dengan Sangkoan Jin?" "Tentu saja kita akan menjumpainya!"

"Lantas apakah kita sekarang merasa perlu untuk pergi ke tempat tinggalnya ? Tong Koat segera tertawa. "Kau anggap tempat ini adalah sempit apa ?" dia balik bertanya sambil memandangnya dengan suatu sorot mata yang aneh. Bu-ki balas menatapnya lekat-lekat, sesaat kemudia dia baru bertanya pelan : "Memangnya dia berdiam-diam disini ?" Tong Koat tidak menjawab. Dia memang tak perlu menjawab, sebab si luar pintu sudah kedengaran seseorang menyahut : "Betul, aku memang tinggal disini" Jantung Bu-ki kembali berdebar keras, darah yang mengalir diseluruh tubuhnya juga ikut mendidih. Dia telah mendengar suara Sangkoan Jin, diapun mendengar suara langkah Sangkoan Jin. Musuh besar yang tiada ternyana telah berjumpa muka dengan dirinya sekarang. Bukan saja mereka berada di satu atap, bahkan dengan cepatnya akan saling bersua. Kali ini, mungkinkah Sangkoan Jin akan mengenali dirinya sebagai Tio Bu-ki ? ***** NAFAS HIDUP DAN MATI BULAN empat tanggal dua puluh empat, tengah hari. Akhirnya Tio Bu-ki telah bersua muka dengan Sangkoan Jin. Sangkoan Jin mempunyai perawakan yang tinggi dengan bahu yang lebar serta lengan yang panjang, setiap langkah kakinya akan lebih lebar lima inci daripada orang lain. Diam-diam ia telah membuat perhitungan yang cermat, setiap langkahnya persis mencapai satu jengkal tujuh inci, tak akan kelebihan satu inci juga tak akan kurang dari sati inci.

Terhadap setiap persoalan yang hendak dilakukannya dia selalu membuat perhitungan yang matang, setiap perbuatannya selalu tepat dan sempurna. Kehidupannya sangat beraturan, ketat dan disiplin, bahkan terhadap makanan yang tiap hari di makanpun selalu ada saat dan banyaknya. Bukan saja dia makan amat sedikit, air yang diminumpun tidka terlalu banyak, di hari biasa setetes arakpun tak pernah dicicipinya. Sekarang dia masih hidup sendiri, tak pernah mendekati perempuan. Persoalan yang bisa membuat orang lain lupa diri, baginya sama sekali tidak tertarik. Kesenangannya cuma satu..... Kekuasaan ! Setiap orang yang bertemu dengannya, sudah pasti dapat melihat bahwa dia adalah seorang yang sangat berkuasa. Dia seorang yang pendiam, jarang berbicara, sikapnya serius, dingin dan tidak berperasaan, entah muncul darimana dan kapan saja, dia selalu memperlihatkan suatu semangat yang berkobar, jiwa yang segar, sepasang matanya yang tajam bercahaya seakan-akan hendak menembusi hari siapapun yang di hadapinya. Tapi, ternyata ia tidak melihat kalau orang yang berada dihadapannya sekarang adalah Tio Bu-ki. Perubahan pada diri Tio BU-ki memang terlampau banyak. ***** BU-KI telah duduk kembali. Dia selalu berusaha untuk memberitahukan kepada diri sendiri : "Harus sabar! harus menunggu! Kalau saat yang tidak meyakinkan belum tiba, jangan turun tangan secara sembarangan." WAktu itu Sangkoan Jin sedang menatapnya dengan sepasang matanya yang tajam seperti sembilu, tiba-tiba ia bertanya : "Apa yang kau pikirkan barusan ?" "Apapun tak ada yang kupikirkan!"

"Kalau begitu kau seharusnya mengetahui kalau aku berdiam di tempat ini." Dia berpaling memandang sepasang lian yang tergantung di atas dinding. "Seluruh ruangan mabuk kepayang tiga ribu tamu Sekilas cahaya pedang bersinar di empat puluh keresidenan." Gaya tulisannya yang kuat dan bertenaga, diatasnya tertera pula sebaris huruf kecil yang berbunyi : `Tulisan dari Jin kong' Dengan suara dingin Sangkoan Jin berkata lagi : "Jika dalam hatimu tidka memikirkan apa-apa, kenapa hanya tulisan sebesar itupun tidak kau perhatikan ?" "Mungkin hal ini dikarenakan aku sedang berada dirumah orang, selamanya aku tak pernah celingukan di rumah orang", sahut Bu-ki hambar. Sangkoan Jin tidak berbicara lagi. "Dan lagi akupun bukan seorang sastrawan yang gemar membuat syair atau membuat lian, oleh karena itu ....." "Oleh karena itu kenapa ?" tukas Sangkoan Jin. Tiba-tiba Bu-ki bangkit berdiri, lalu sambil menjura katanya, "Selamat tinggal!" "Kau hendak pergi ?" "Kalau toh orang yang kau cari bukan manusia semacam diriku ini kenapa pula aku tidak pergi ?" "Kau adalah manusia macam apa ?" tanya Sangkoan Jin sambil menatapnya lekat-lekat. "Bila kau mempunyai kemampuan untuk menilai orang, tak perlu kukatakanpun seharusnya kau dapat melihat manusia macam apakah diriku ini, bila kemampuan untuk menilai orang saja tidak kau miliki, buat apa aku musti berbicara lagi?"

Sangkoan Jin menatapnya sampai lama sekali, tiba-tiba dia berseru pelan : "Bagus, bagus sekali!" Ia membalikkan badan mengadap ke arah Tong Koat, sikapnya turut berubah menjadi lebih halus dan lembut. "Inilah orang yang kubutuhkan!" katanya. Tong Koat segera tertawa setelah mendengar ucapan itu. Kembali Sangkoan Jin berkata : "Akan kuperintahkan orang untuk membereskan halaman belakang sana, besok ia sudah dapat pindah kemari." "Sekarang, ternyata aku sudah boleh pergi bersantap bukan ?" tanya Tong Koat sambil tertawa. "Tong Koat, kenapa tidak tinggal disini saja untuk bersantap bersama kami ?" Dengan cepat Tong Koat menggelengkan kepalanya berulang kali. "Kau suruh aku melakukan pekerjaan apapun boleh saja asal jangan suruh aku makan disini, aku benar-benar tak berani bersantap ditempat ini." "Tidak berani kenapa?" "Aku takut sakit!" "Kenapa bisa takut sakit ?" "Kalau terlalu banyak hidangan sayur atau barang-barang berjiwa, perutku bisa sakit, apalagi bila dalam hidangan tak dijumpai sepotong daging, sudah pasti aku bakal sakit, malah sakitnya sudah pasti amat parah." Setelah menghela nafas panjang, dia melanjutkan : "Diantara empat sayur yang dihidangkan untuk makan siang hari ini, tak semacampun yang mengandung makanan berjiwa!" "Darimana kau bisa tahu ?"

"Tadi aku telah mencari berita tentang soal ini, orang bilang rakyat menganggap makanan sebagai sumber kehidupan, terhadap persoalan macam begini, kenapa aku tak boleh menaruh perhatian khusus." ***** DAGING, ayam, ikan bertumpukan di atas meja. Tong Koat kembali bersantap dengan lahapnya. Bu-ki sebetulnya sedikit tidak habis mengerti, seseorang yang baru saja makan hidangan begitu banyak dalam sarapan paginya, kenapa bisa makan hidangan sebanyak itu lagi di siang harinya. Tapi nyatanya Tong Koat bisa melahap hidangan tersebut dengan lahapnya. Ketika kedua ayam telah berubah menjadi setumpukan tulang, semangguk kuah daging sudah hilang tak berbekas, Tong Koat baru berhenti bersantap, ditatapnya wajah Bu-ki dan tiba-tiba berkata dengan suara lirih: "Aku merasa kasihan kepadamu." "Kau merasa kasihan kepadaku ?" "Yaa, aku merasa teramat amat kasihan kepadamu." "Kenapa ?" "Sebab kau akan pindah ke tempat Sangkoan Jin, kalau aku disuruh menjadi kau seharipun sudah pasti tidak kerasan. Bu-ki segera tertawa setelah mendengar ucapan itu. Kembali Tong Koat berkata : "Disitu selain sayurnya tak enak dimakan, orangnya juga susah dihadapi." Setelah menghela nafas panjang, terusnya : "Sekarang, tentunya kau sudah dapat melihat sendiri, Sangkoan Jin adalah seorang manusia yang begitu sukar untuk dihadapi. Mau tak mau Bu-ki harus mengakui akan kebenaran dari penilaian tersebut. Namum orang yang paling sukar dihadapi di tempat itu bukanlah dia" ujar Tong Koat lagi.

"Kalau bukan dia, lantas siapa lagi?" "Lian-lian!" "Lian-lian? Siapakah Lian-lian itu ?" "Lian-lian adalah putri kesayangan Sangkoan Jin , jangankan orang lain, aku sendiripun segera akan merasakan kepalaku pusing tujuh keliling bila bertemu dengannya." Tentu saja Bu-ki juga tahu kalau Sangkoan Jin mempunyai seorang putri tunggal yang bernama `Lian-lian'." Lian-lian tentu saja juga tahu kalau Tio Kian, Tio Jia mempunyai seorang putra tunggal yang bernama `Bu-ki'. Tapi BU-ki sama sekali tidak kuatir kalau Lian-lian sampai mengenali dirinya. Tak lama setelah Lian-lian dilahirkan, ibunya telah meninggal dunia, mungkin lantaran kehilangan istri kesayangannya maka rasa sayang Sangkoan Jin terhadap putrinya sama sekali berbeda dengan rasa sayang orang lain terhadap putri tunggalnya. Ada banyak sekali orang yang merasa benci atau tidak senang terhadap putrinya karena istrinya meninggal setelah melahirkan. Walaupun tahu dalam hati kecil merekapun tahu kalau bocah itu tak salah, tapi mereka toh berpendapat juga, seandainya tiada bocah istrinyapun tak akan sampai mati. Setiap orang sudah pati akan memiliki cara berpikir demikian, mengalihkan kemarahannya kepada orang lain, sebab cara berpikir semacam ini merupakan salah satu titik kelemahan dari manusia sejak jaman dahulu kala. Semenjak kecil Lian-lian sudah berpenyakitan, bocah yang berpenyakitan tak urung akan mempunyai watak yang aneh dan sedikit agak berangasan. Seorang ayah yang demikian sibuknya macam Sangkoan Jin, tentu saja tak akan memiliki banyak waktu untuk mengurus putrinya yang berpenyakitan seperti ini. Maka semenjak kecil, Sangkoan Jin telah mengirim putrinya ke bukit Hoa san untuk merawat putrinya, sekalian belajar ilmu silat. Padahal merawat penyakit dan belajar ilmu silat mungkin hanya suatu alasan belaka, alasan yang sesungguhnya mungkin adalah tak ingin berjumpa lagi dengan putrinya ini, sebab bila ia bertemu dengannya, maka tanpa terasa diapun akan teringat kembali dengan istri tercintanya yang telah tiada.

Ini menurut jalan pemikiran Bu-ki. Bagaimana pula dengan jalan pemikiran Sangkoan Jin ? tak seorangpun yang tahu. Jalan pemikiran manusia memang sering kali amat rumit dan aneh, sehingga sukar untuk diduga atau di tebak oleh orang-orang di luar garis. Bu-ki sendiripun tidka menyangka kalau Lian-lian akhirnya akan kembali juga ke tempat tinggal ayahnya. Tong Koatsudah mulai melalap ayam yang ke tiga. Caranya makan ayam istimewa sekali, mula-mula dadanya yang dimakan, kemudian naik ke atas kepala dan baru paha dan kakinya, sebagai penutup dia akan melahap bagian sayap dan lehernya. Sayap dan leher ayam paling banyak melakukan gerakan, itulah sebabnya daging disekitar tempat itu paling enak rasanya. Bagian yang paling enak dimakan, tentu saja harus ditinggalkan lebih dulu dan makan paling belakang. Malah Tong Koat secara khusus mengemukakan hal itu : "Tiada orang yang berebut denganku untuk memilih bagian-bagian ini, sebab bagian yang terbaik selalu kutinggalkan lebih dulu dan dimakan paling belakang" "Seandainya ada orang yang saling berebut denganku, akupun tak akan melahapnya terlebih dulu" "Kenapa?" "Bila kita melahap bagian yang paling enak lebih dulu, kemudian baru makan bagian yang lain, lantas apa pula artinya?" "Apakah kau rela membiarkan bagian yang paling enak itu diserobot orang lain?" "Tentu saja aku tak rela" Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Bila kau berikan bagian yang terbaik untuk orang lain, itu berarti kau adalah seorang yang tolol"

"Kau sendiri enggan memakannya lebih dulu, tapi enggan pula memberikan kepada orang lain, lantas bagaimana caramu untuk mengatasi persoalan ini?" "Tentu saja aku punya cara yang jitu" sahut Tong Koat sambil tertawa lebar, "inginkah kau tahu cara apakah yang digunakan untuk mengatasi hal ini?" "Tentu saja ingin!" "Bila dalam keadaan begini, maka aku akan merebut bagian yang paling baik lebih dulu dan kuletakkan di dalam mangkukku sendiri, kemudian bersama orang lainnya, bila bagian yang lain sudah habis diperebutkan, aku baru melalap bagian yang sudah berada dalam mangkukku itu" "Suatu cara yang bagus sekali!" puji Bu ki. "Bila kaupun ingin menirukan caraku bersantap, maka ada semacam persoalan yang perlu kau perhatikan baik-baik" "Persoalan apakah itu?" "Bila kau sedang bersantap, maka sambil makan lebih baik kau sambil memberi pelajaran kepada orang lain" "Aku toh sudah berhasil merebut bagian yang paling baik? Kenapa harus memberi pelajaran lagi kepada orang lain?" "Sebab cara bersantap seperti itu pasti tidak leluasa dalam pandangan orang lain, itulah sebabnya kau harus mendahuluinya dan beri pelajaran kepadanya" "Bagaimana caraku untuk memberi pelajaran kepadanya?" tanya Bu ki. "Sambil menarik muka beritahu kepada mereka, menjadi manusia harus meninggalkan rejeki di kemudian hari, oleh sebab itu makanan yang enak harus dimakan belakangan, tapi sikapmu sewaktu berbicara musti serius dan bersungguh-sungguh, caramu bersantap juga harus cepat, sebelum orang lain memahami teorimu itu, kau harus menghabiskan semua hidangan yang berada di depannmu, kemudian cepat-cepat angkat kaki untuk menyelamatkan diri" Setelah berhenti sebentar, katanya kembali dengan wajah serius: "Hal ini merupakan bagian yang terpenting, dan kau tak boleh sekali-kali untuk melupakannya" "Kenapa aku harus mengambil langkah seribu?" tanya Bu ki.

"Sebab bila kau tidak cepat kabur, kemungkinan besar orang lain akan menghajar dirimu" Bu ki segera tertawa terbahak-bahak. Kali ini dia benar-benar tertawa keras. Sudah banyak waktu ia tak pernah tertawa, kali ini merupakan pertama kalinya ia dapat tertawa dengan begitu riang gembiranya. Sekarang batas waktunya sudah diperpanjang hingga waktu yang tak terhingga, sekarang ia masuk ke daerah jantung dari benteng keluarga Tong, besok diapun akan pindah ke rumah Sangkoan Jin, setiap saat bisa bertemu Sangkoan Jin, ini berarti setiap saat pula ia bisa mempunyai kesempatan untuk turun tangan. Sekarang walaupun tujuan yang sebenarnya belum tercapai namun jaraknya sudah tidak terlalu jauh lagi. Ini menurut jalan pemikirannya. Sekarang tentu saja dia dapat berpikir demikian, apa yang bakal terjadi di kemudian hari, siapa pula yang bisa menduganya? Bila ia dapat menduga apa yang kemudian bakal terjadi, maka bukan saja ia tak bisa tertawa, mungkin mau menangispun tak mampu bersuara lagi. ***** Malam sudah kelam, suasana amat sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun. Hari ini boleh dibilang merupakan hari yang paling mendatangkan hasil bagi Bu ki, selesai bersantap siang, ia berhasil melepaskan diri dari Tong Koat dan tidur senyenyak-nyenyaknya, sebab malam nanti dia masih ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Besok dia harus pindah ke tempat kediaman Sangkoan Jin, setelah masuk ke daerah terlarang di dalam "Kebun Bunga" sudah pasti gerak-geriknya tak akan seleluasa sekarang ini. Oleh sebab itu, malam nanti dia harus melakukan kontak dengan Lui Ceng Thian minta kepada Lui Ceng Thian agar menyerahkan peta bangunan rumah tersebut kepadanya, kemudian berdaya upaya agar Lui Ceng Thian bersedia memberi sedikit bahan peledak dari Pek lek tong kepadanya.... Dia tak ingin mempergunakan bahan peledak macam begitu untuk menghadapi Sangkoan Jin, tapi bila dalam sakunya membawa bahan peledak yang sanggup menghancurkan peta ini,

sedikit banyak benda itu akhirnya berguna juga, bilamana diperlukan, bukan saja benda itu bisa digunakan untuk membantunya melarikan diri, juga dapat melimpahkan semua perbuatannya yang telah dilakukannya itu kepada pihak perkumpulan Pek lek tong. Dia percaya Lui Ceng Thian tak akan menampik permintaan itu. Kegelisahan selama banyak waktu, sekarang akhirnya telah mendapatkan hasilnya, maka itu tidurnya kali inipun jauh lebih nyenyak dan nyaman, ketika mendusin kembali hari sudah malam. Ternyata Tong Koat tidak datang mencarinya untuk bersantap malam, juga tak ada orang yang datang mengganggunya. Sambil mengenakan mantelnya dia bangun dan membuka jendela, suasana di luar sana amat sepi seakan-akan malam sudah semakin larut. Dia bertekad akan segera pergi mencari Lui Ceng Thian. Sekarang, walaupun dia sudah tahu dengan cara apakah untuk berjalan masuk kedalam hutan tersebut, namun ia masih belum tahu dengan cara apakah melewati tanah kosong diluar hutan tersebut. Lagi-lagi sebuah persoalan pelik berada didepan matanya. Ia mempergunakan semacam cara yang paling sederhana, cara yang paling langsung untuk menyelesaikan persoalan yang pelik tersebut. Begitulah, dengan langkah yang santai dan tenang, ia berjalan terus kedepan sana. Benar juga, tiada orang yang menghalangi kepergiannya. Tentunya Tong Koat telah berpesan kepada para penjaga yang berada disekitar tempat itu, agar jangan terlalu membatasi gerak-geriknya. Cuaca hari ini sangat baik, tampaknya dia seperti lagi berjalan-jalan sambil melihat bunga, apalagi tempat itupun masih belum mencapai daerah terlarang dari benteng keluarga Tong. Aneka bunga sedang mekar dengan indahnya, ia sengaja berputar beberapa kali disekitar kebun bunga itu untuk meyakinkan bahwa tiada orang yang memperhatikan gerak-geriknya. Kemudian baru dia mencari bunga Gwat Ci tersebut, menyingkirkan tanahnya dengan kaki, lalu dengan mempergunakan gerakan yang cepat, untuk mencabut bunga itu dan menerobos masuk kedalam.

Seberapa panjang kah lorong bawah tanah itu, telah diperhitungkan dengan masak. Kali ini dia membawa korek api. Ia percaya asal dirinya mendekati pintu masuk menuju keruang bawah tanah itu, Lui Ceng Thian pasti akan merasakannya. Biasanya orang yang buta sepasang matanya, pasti mempunyai sepasang telinga yang luarbiasa tajamnya. Tapi kali ini, dugaannya keliru besar. Menurut perhitungannya, sekarang ia telah tiba dimulut masuk ruang rahasia tersebut, akan tetapi suasana didalam ruangan itu masih tetap tenang tanpa kelihatan ada sesuatu gerakan pun. Dia lagi lagi merangkak bebrapa depa kedepan bahkan mendehem pelan. Tapi Lui Ceng Thian masih juga tidak meberikan reaksinya. Sekalipun dia sedang tidur, tak mungkin sepulas ini tidurnya. Jangan jangan dia telah ngeloyor keluar lagi dari tempat ini? Walaupun Bu ki membawa korek api, namun tidak dipergunakannya, sebab dia harus berjagajaga terhadap segala kemungkinana yang tidak diinginkan. Ditempat ini penuh dengan bahan mesiu yang akan segera meledak bila terkena api. seandainya keadaan tidak terlalu memakssa dia tak akan mengambil resiko tersebut. Kembali dia maju kedepan sambil meraba-raba, mendadak tangannya menyentuh suatu benda, itulah kaki meja milik Lui Ceng Thian. Dengan jari tangannya dia mencoba untuk menyentil kaki meja itu beberapa kali, walau sudah disentil dua kali, namun belum juga ada reaksi. Udara dalam ruangan itu, selain terendus bau belerang dan apotas yang menusuk hidung seakan-akan terdapat pula semacam bau yang aneh sekali. Dia seperti pernah mengendus bau semacam itu, maka ditariklah nafas beberapa kali, dengan cepat dia mendapatkan kalau dugaannya memang tak salah. Itulah bau amisnya darah! Daya penciumannya cukup tajam, dia percaya dugaannya tak mungkin salah.

mungkinkah Lui Ceng Thian sudah tertimpa bencana? Ataukah pihak keluarga Tong telah mengirim orangnya untuk datang merenggut jiwanya? Tapi, pada saat itulah Bu ki telah mendengar pula dengusan nafas seseorang. Jelas orang itu sudah lama menahan nafasnya, tapi karena ditahan terlalu lama maka akhirnya dia menjadi tak tahan, sebaba itu dia pun mulai bernafas lagi, malah suaranya lebih berat dan memburu. Orang itu bisa manahan nafasnya, tentu saja dimaksudkan agar Bu ki tidak tahu kalau ditempat ini masih terdapat orang lain. Dan orang ini sudah pasti bukan Lui ceng thian. Tapi siapakah dia? Apakah Lui ceng thian telah menemui ajalnya ditangan orang ini? Seandainya dia adalah anggota keluarga Tong, maka kedatangannya untuk membunuh Lui ceng thian sudah pasti karena memperoleh perintah. Bila seseorang datang membunuh orang kerana mendapat perintah, maka dia tak perlu takut diketahui orang. Kalau dia bukan anggota keluarga Tong kenapa bisa masuk kedalam ruaangan bawah tanah? Kenapa ia datang membunuh Lui ceng thian? Tanpa terasa Bu ki teringat kembali dengan perkataan dari Lui ceng Thian. "Tan seijinku siapapun tak berani datang kembali.....asal aku lagi senang, setiap saat aku bersedia beradu jiwa dengan mereka.....!" Bahan mesiu masih bertumpukan didalam ruangan rahasia itu. Tatkala Lui ceng thian melihat ada orang hendak membunuhnya mengapa ia tidak menyulut bahan peledaknya? Apakah orang ini dicari sendiri oleh Lui ceng thian? Justru karena Lui Ceng Thian tidak menyangka kalau dia bakal berniat jahat, maka dia baru bisa terbunuh ditangannya!

Banyak sudah yang dipikirkan Bu ki, dia pun membayangkan bagian yang paling menakutkan. Kalau toh orang ini enggan diketahui orang lain, sudah pasti dia akan berusaha untuk membunuh Bu ki, bahkan besar kemungkinan ia sudah mulai bergerak sekarang. Dengan cepat Bu ki melakukan gerakan pula. Sayang dengusan nafas itu lagi-lagi lenyap tak berbekas, pada hakekatnya dia tak tahu dimanakah orang itu berada. Pelan pelan dia melingkari kaki meja itu, berniat untuk menerobos masuk lewat kolong meja..... Mendadak terasa desingan angin tajam mendere, kemudian terasa ada segulung angin dingin yang amat tajam menusuk datang dari arah depan sana. ***** PERTARUNGAN DALAM RUANGAN Inilah hawa pedang! Walaupun Bu ki tak dapat melihatnya, ia masih dapat merasakannya. Belum lagi mata pedang itu mencapai sasarannya, hawa pedang yang amat tajam itu sudah menyambar tiba di atas alis matanya. Bukan saja serangan itu cepat dan jitu, tenaga dalamnya juga amat sempurna. Bu ki masih belum melihat orang ini, tapi ia sudah tahu kalau dirinya telah berjumpa dengan seorang musuh yang sangat menakutkan. Seandainya di tangannya juga membawa pedang, dengan kecepatan serangannya, bukannya tak mungkin tak bisa menyambut serangan ini. Sayang sekali ditangannya tidak membawa senjata, sekalipun dapat menghindari serangan yang pertama, belum tentu dapat menghindari serangan yang kedua. Kalau toh dari ujung pedang orang ini dapat memancarkan hawa pedang yang begitu dingin dan tajamnya, dapat diketahui bahwa kesempurnaan ilmu pedangnya sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata. Entah bagaimanapun Bu ki mencoba menghindarkan diri, gerak geriknya tak nanti akan jauh lebih cepat daripada perubahan pedang itu. Untung saja dia masih belum melupakan kaki meja tersebut.

Mendadak tubuhnya menggelinding ke samping kiri kemudian tangannya diayunkan untuk mematahkan kaki meja tersebut. "Braaang...!" pelbagai beda yang berada di atas meja itu segera jatuh berhamburan ke manamana menyusul robohnya meja tersebut. Meja tersebut telah menolongnya untuk menahan serangan pedang. Bu ki harus mendekam di balik kegelapan tanpa berani berkutik ataupun menghembuskan napas panjang. Tapi dengan kesempurnaan kepandaian silat yang dimiliki orang ini, dengan cepat dia masih dapat menemukan dimanakah ia menyembunyikan diri, menanti serangan yang ketiga dan serangan yang keempat dilancarkan, apakah dia masih sanggup untuk menghindarkan diri? Ia benar-benar merasa tidak yakin. Pihak lawan mempunyai hawa pedang yang dingin menggidikkan serta ilmu pedang yang tajam dan lihay, sedangkan ia sendiri bertangan kosong belaka, pada hakekatnya tak mampu untuk menahan datangnya serangan macam itu. Kemungkinan besar ruang bawah tanah ini akan berubah menjadi tempat kuburnya untuk selamanya. Setelah melewati kesulitan dan penderitaan yang cukup lama, kelihatan kalau persoalan yang dihadapinya semakin ada harapan, bila dia harus mati di sini, bahkan siapakah pihak lawannyapun tidak diketahui, sampai matipun dia akan mati dengan mata tidak meram. Sekarang dia hanya bisa menunggu, menunggu sampai tusukan ketiga dari lawannya menyambar datang, dia bersiap-siap untuk mengorbankan tangannya yang sebelah untuk mencengkeram pedang orang itu. Dia rela mengorbankan segala-galanya demi beradu nyawa dengan orang ini.... Pertarungan antara mati dan hidup hanya berlangsung dalam sekejap mata, begitu sengit dan mengerikannya pertarungan ini, tak nanti pihak ketiga dapat memahaminya. Ternyata suatu kejadian yang sama sekali di luar dugaan telah terjadi, sudah sekian lama dia menunggu, namun pihak lawan sama sekali tidak melakukan reaksi apapun juga. Seseorang yang sudah jelas telah berada di posisi di atas angin, kenapa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan pengejaran?

Segala sesuatunya terasa gelap gulita, suasana hening dan sepi tak kedengaran sedikit suarapun. Kembali Bu ki menunggu sampai lama sekali, peluh dingin telah membasahi seluruh tubuhnya, pada saat itulah ia mendengar ada seseorang berseru: "Akulah yang datang. Sudah lama aku ingin datang menjengukmu" ***** Suara itu berasal dari ruangan bagian atas, suara itu lembut, halus dan manja, seakan akan penuh mengandung perhatian serta cinta kasih yang dalam. Siapa pula yang telah datang kesitu? Siapa yang hendak ditengoknya.....? Bu ki masih mendekam disudut ruangan tanpa bergerak, tapi ia telah mengenali suara orang itu. Ternyata yang datang adalah Kian kian. Tong Kian kian, istri baru dari Lui Ceng Thian! Tentu saja dia datang untuk menjenguk Lui Ceng Thian, dia kuatir Lui Ceng Thian salah melukainya dalam kegelapan, maka sebelum tiba maksud kedatangannya dikemukakan terlebih dahulu, sayang Lui Ceng Thian tak akan mendengar lagi suaranya..... Dalam ruangan bawah tanah yang gelap, mendadak terlintas setitik cahaya lampu. Kian kian membawa sebuah lentera kecil duduk didalam sebuah keranjang besar yang pelan pelan diturunkan ke bawah. Diatas keranjang itu terdapat dua utas tali yang dihubungkan dengan roda berputar, ketika keranjang tersebut sampai dibawah ruangan dan sinar lentera menyinari seluruh tempat, Kian kian segera menjerit kaget. Keadaan didalam ruang bawah tanah itu kacau balau tak keruan, tepat di bawah meja yang dirobohkan oleh Bu ki tadi terkapar sesosok tubuh manusia. Orang itu sudah mati, noda darah diatas tenggorokannya sudah membeku, sewaktu Bu ki sampai disitu tadi, is sudah mati. Yang mati adalah Lui Ceng Thian! Siapa yang telah membunuhnya?

Sudah pasti orang yang melancarkan tusukan bagaikan kilat dari balik gelapan tadi. Bekas tusukan pedang masih tertera diatas meja, peluh dingin yang membasahi tubuh Bu ki juga belum mengering, tak bisa disangkal lagi dalam ruang rahasia ini tadi masih terdapat seseorang yang lain..... Tapi sekarang orang itu sudah lenyap tak berbekas. Dia telah membunuh Lui Ceng thian, mengapa tidak membunuh pula diri Bu ki untuk membungkam mulutnya? Sudah jelas dia telah memaksa Bu ki terdesak hebat tinggal matinya saja, mengapa ia tidak manfaatkan kesempatan itu untuk melanjutkan serangannya? Sebaliknya secara diam diam mengundurkan diri dari situ? Sinar lampu memancar diatas wajah Lui Ceng thian, wajahnya masih menunjukkan rasa kaget, tercengang dan ngerinya menjelang saat kematian seakan akan sampai matipun dia tak percaya kalau orang ini bisa membunuhnya. Siapakah orang itu? Mengapa dia harus membunuhnya? Kenapa tidak membunuh Bu ki? Kian kian berdiri sambil membawa lentera, sinar lampu menyoroti mayat Lui Ceng thian, walaupun dia menunjukkan pula rasa tercengang bercampur kaget, namun dibalik rasa kaget dan tercengang terlintas pula perasaan gembira. Kedatangannya kesitu kemungkinan besar bermaksud untuk membunuhnya, tak disangka ternyata ada orang yang telah membantunya untuk melaksanakan pembunuhan tersebut. Pelan pelan Bu ki bangkit berdiri, kemudian katanya dengan suara hambar: "Agaknya kedatanganmu sudah terlambat satu langkah" Dengan terperanjat Kian kian membalikkan badannya menatap wajah Bu ki, Diatas wajahnya yang pucat segera tersungging sekulum senyuman yang manis. "Oooh; kau!" Dia menghembuskan napas panjang, sambil menepuk dadanya pelan, ia berbisik lagi "Oooh... Kau benar benar membuat hatiku terperanjat" "Benarkah aku telah membuat terperanjat?"

Kian kian memutar biji matanya lalu tersenyum. "Padahal seharusnya aku dapat menduga kalau perbuatan ini adalah hasil karyamu" katanya "Oooh.....?" "Aku sudah dapat melihatnya, meskipun kau tidak meluluskan permintaanku waktu itu, tapi kau pasti akan membantuku untuk melakukan perbuatan ini, bagimu lebih banyak membunuh seseorang sama gampangnya dengan lebih banyak makan sepotong tahu" Rupanya dia adalah menuduh dari Lui Ceng thian.....! Bu ki sendiripun tidak menyangkal, diapun tidak mendebat. Kembali Kian kian menghela napas panjang, katanya: "Tampaknya, sekarang aku benar benar telah menjadi seorang janda.....!" Ditangannya wajah Bu ki lekat lekat, dan sambil mengerling genit sambungnya: "Dengan cara apakah kau hendak menghibur aku si janda muda yang patut dikasihani ini?" ***** Malam semakin hening. Kian kian telah tidur, setelah tidur mendusin kembali. Ketika sedang tidur dia merintih, setelah bangun dari tidur diapun merintih, semacam rintihan yang membuat siapapun yang mendengarkan menjadi tak dapat tidur. Tentu saja Bu ki pun tak dapat tidur. Sebab Bu ki berbaring disisi tubuhnya. Bukan cuma dapat mendengar rintihannya, iapun dapat mendengar juga detak jantungnya. Denyutan jantungnya cepat sekali, sedemikian cepatnya seakan akan setiap saat dapat berhenti. Dia memang seorang perempuan yang gampang mencapai puncak kepuasan. Walaupun ia masih meminta setelah mencapai puncak kepuasan, tapi secara mudah ia akan mendapatkan kembali kepuasannya, hal ini berlangsung terus sampai dia hanya bisa berbaring disana sambil merintih belaka.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Lelaki yang berpengalaman pasti akan tahu, perempuan semacam inilah merupakan perempuan yang paling gampang menggerakkan hati kaum lelaki. Sebab dikala kaum lelaki memberi kepuasan kepadanya, diapun memberi kepuasan untuk kaum lelaki bukan hanya memenuhi kebutuhan kaum lelaki, diapun dapat memenuhi kejayaan serta harga diri seorang lelaki. Sekarang Kian kian sudah mendusin. Dia merintih, lalu mempergunakan tangannya yang halus tak bertulang untuk membelai dada Bu ki. Suara rintihannya penuh mengandung rasa bahagia dan kegembiraan yang meluap. "Barusan hampir saja kukira diriku turut mampus" ia berbisik sambil menggigit tubuhnya, "kenapa kau tidak membiarkan aku mati saja dibawah tindian badanmu?" Bu ki tidak menyahut. Diapun merasa amat lelah semacam kelelahan yang tak dapat dihindari setelah mencapai kegembiraan yang muncak. Tapi begitu mendengar suaranya, dengan cepat semangatnya kembali berkobar. Dia masih muda gagah perkasa. Ia sudah lama sekali tak pernah menyentuh perempuan. Perempuan inipun merupakan manusia penting dalam keluarga Tong, asal ia bisa ditaklukan, dalam melakukan perbuatan apapun dia akan merasa lebih biasa. Setelah perempuan itu membuka suara, tentu saja dia tak dapat menampik keinginannya, kalau tidak, bukan saja dia akan curiga, kuatirnya jika dia sampai mendendam. Bila napsu birahi seorang perempuan sampai ditolak, maka dalam hatinya pasti akan diliputi oleh perasaan gusar dan mendendam yang berkobar kobar. Seorang lelaki macam "Li Giok thong" memang tidak seharusnya menampik keinginan seorang perempuan macam Kian kian. Bu ki masih mempunyai banyak alasan untuk memberi penjelasan kepada diri sendiri, agar hatinya, perasaannya memperoleh ketenangan. Sayang dia bukan seorang lelaki munafik.

Setelah melakukan dengan kesadaran penuh, tentu saja diapun tak perlu memberi penjelasan kepada dirinya sendiri. Kembali Kian kian bertanya dengan suara lirih: "Sekarang apakah kau sedang menyesal?" "Menyesal?" Bu ki segera tertawa, "Mengapa aku harus menyesal? Selamanya aku tak pernah menyesali apa yang telah kulakukan" "Kalau begitu, apakah besok malam aku masih boleh datang kemari lagi...?" tangan Kian-kian kembali mulai merangsang. "Tentu saja kau boleh kemari" Bu ki mendorong tangannya, "tapi besok malam, aku sudah tidak berada di sini lagi" "Kenapa?" "Besok pagi aku akan pindah" "Pindah? Pindah kemana?" "Pindah ke rumah kediaman Sangkoan Jin" sahut Bu ki, "sejak besok, aku sudah menjadi congkoannya Sangkoan Jin" Kian-kian segera tertawa: "Kau anggap aku tak berani ke sana untuk mencarimu? Kau anggap aku takut Sangkoan Jin?" Tiba-tiba ia meluruskan badannya dan menatap wajah Bu ki lekat-lekat, sambungnya: "Mengapa kau harus ke tempat sana? Apakah lantaran dia mempunyai seorang putri yang cantik?" Bu ki tidak menyangkal juga tidak mengakui akan hal tersebut. Kian-kian segera tertawa dingin, kembali ujarnya: "Andaikata kau benar-benar berhasrat untuk mengincar putri kesayangannya itu, maka bakal runyam kau!" "Oya....?" "Siapapun tak berani mengusik dayang cilik itu"

"Kenapa?" "Sebab dia telah dicintai oleh seseorang" "Siapakah orang itu?" "Seseorang yang tak berani diusik oleh siapapun, bahkan aku sendiripun tak berani mengusiknya" "Kau juga takut kepadanya?" sengaja Bu ki bertanya. Ternyata Kian-kian mengakuinya: "Tentu saja aku takut kepadanya, bahkan takutku setengah mati" "Mengapa kau takut setengah mati kepadanya?" Tak tahan kembali Bu ki bertanya. "Sebab bukan saja kepandaiannya jauh lebih hebat daripada diriku, lagipula berhati keji dan tidak berangasan, salah-salah dia bakal turun tangan keji tanpa memandang dulu" Setelah menghela napas panjang terusnya: "Walaupun aku adalah adik perempuannya, tapi bila aku berani menyalahi dia, ia sama saja akan merenggut nyawaku" "Ooooh.... kau maksudkan Tong Koat?" Kian-kian segera tertawa dingin. "Aaah, Tong Koat itu manusia macam apa? Seandainya Tong Koat bertemu dengannya, iapun sama saja akan ketakutan setengah mati" Kembali lanjutnya: "Sedari kecil dia dalah orang yang paling pintar, paling bagus dan paling pandai bekerja di antara kami bersaudara, apa yang dia inginkan segera didapatkan, selamanya tak pernah ada orang yang berani merampasnya, andaikata dia tahu kalau kaupun sedang mengincar putri Sangkoan Jin, maka kau...." "Aku kenapa?" "Kau sudah pasti akan mampus, siapapun tak dapat menyelamatkan dirimu lagi"

Sambil berbaring di atas dada Bu ki dan membelainya dengan lembut, pelan-pelan dia melanjutkan. "Oleh sebab itu aku harus baik-baik melindungi dirimu, agar kau bertulus hati mencintai diriku, agar kau sama sekali tak punya kekuatan untuk mengincar orang lain lagi" Sekarang, tentu saja Bu ki sudah tahu kalau yang dia maksudkan adalah Tong Au. Pedang milik Tong Au, apakah betul-betul lebih menakutkan daripada Tang Koat? Dengan kecerdasan dan kepandaian Siau hong, mungkin masih sanggup untuk menghadapi Tong Koat. Tapi bagaimana dengan Tong Au? Dalam perkumpulan Tay hong tong, siapakah yang sanggup menghadapi Tong Au? Sekalipun Sangkoan Jin kena dipunahkan sehingga tinggal Tong Au, cepat atau lambat dia pasti akan merupakan bibit bencana juga bagi perkumpulan Tay hong tong. Hawa napsu membunuh segera berkobar di dalam dada Bu ki. Entah dia dapat pulang dalam keadaan hidup atau tidak, ia bertekad untuk tidak membiarkan Sangkoan Jin dan Tong Au tetap hidup segar di dunia ini. Sekalipun dia harus dimasukkan ke dalam neraka tingkat ke delapan belas, akan dibasminya juga kedua orang ini. Tiba-tiba Kian-kian berkata: "Dingin amat tanganmu!" "Oh ya?" "Mengapa tanganmu berubah sedingin ini?" "Sebab aku takut!" jawab Bu-ki sambil tertawa. "Takut apa?" "Takut dengan orang yang kau sebutkan barusan!" "Dia memang tak lama lagi akan pulang kemari, sekembalinya ke rumah, siapa tahu kalau benar-benar akan pergi mencarimu?" "Tapi aku toh tidak bermaksud untuk mengincar putrinya Sangkoan Jin.....?" "Tapi dia akan tetap pergi mencarimu!"

"Kenapa?" "Sebab kau belajar pedang, lagi pula semua orang agaknya mengatakan kalau ilmu pedangmu lumayan" "Oleh sebab itu dia pasti akan mengalahkanku, agar semua orang tahu kalau ilmu pedangnya jauh lebih hebat daripada ilmu pedangku?" seru Bu-ki. "Selama ini dia lebih suka mati dari pada mengaku kalah kepada orang lain" "Seandainya nasibnya jelek dan kalah di ujung pedangku, apakah dia benar-benar akan mati?" "Besar kemungkinan!" Dicekalnya tangan Bu-ki yang dingin erat-erat, kemudian melanjutkan, "tapi kau pasti bukan tandingannya, asal ia sudah meloloskan pedangnya, maka kau pasti akan mati, oleh sebab itu...." "Oleh sebab itu kenapa?" "Bila ia datang mencarimu nanti dan kau bersedia mengaku kalah, sudah pasti dia tak akan memaksamu untuk turun tangan!" "Seandainya kebetulan sekali akupun seorang yang lebih suka mati dari pada mengaku kalah?" Tiba-tiba Kian-kian melompat bangun, kemudian dengan mata melotot besar, wajah memerah karena marah, dia berteriak dengan suara yang keras sekali: "Kalau begitu, lebih baik kau mampus saja!" ***** Kian-kian sudah pergi cukup lama, pergi meninggalkan tempat itu dengan hati mendongkol. Bu-ki masih belum tidur, ia merasa matanya seakan-akan tak mau dipejamkan. Kematian Siau poo, lalu kematian Lui Ceng Thian selalu menghantui pikirannya, perasannya makin gundah, membuat ia benar-benar tak dapat tidur. Besar kemungkinan mereka telah tewas di tangan seseorang yang sama dan kelihatannya orang itu bukan anak murid atau keturunan keluarga Tong, itulah sebabnya gerak-gerik orang itu selalu diliputi kerahasiaan dan kemisteriusan.

Jilid 31_____ Sesungguhnya orang ini mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk membunuhnya, tapi kesempatan itu telah dilepaskan olehnya dengan begitu saja. Dari sini hampir dapat dipastikan kalau orang itu memang tidak bermaksud jahat terhadap dirinya. Kemungkinan besar orang ini juga telah membantunya untuk menyingkirkan para penjaga disekitar hutan pada dua malam berselang. Lantas, siapakah sebetulnya orang itu? Mengapa dia harus melakukan perbuatan semacam ini? Bu ki telah memeras keringat memikirkan persoalan ini bahkan kepalanya pun hampir pecah rasanya, namun setitik cahaya pun tidak berhasil ditemukan. Terpaksa dia harus menyimpulkan lebih dahulu bahwa orang ini adalah sahabatnya. Sebab rahasia yang diketahui orang ini benar-benar terlampau banyak, bila ia bukan sahabatnya, maka hal ini sungguh menakutkan sekali. ***** Bulan empat tanggal dua puluh lima, udara cerah. Aneka bunga didalam halaman sedang mekar dan menyiarkan bau harum semerbak, sinar matahari memancarkan sinarnya dengan amat terang. Sudah cukup lama Bu ki berdiri dibawah timpaan cahaya matahari. Tempat ini adalah kebun belakang bangunan Sangkoan Jin, waktu itu Sangkoan Jin sedang berdiri dibalik rimbunnya pohon yang sangat lebat, hampir setiap pori-pori diatas wajahnya dapat terlihat dengan amat jelasnya. Sebab sinar sang surya sedang menyinari wajahnya; Cahaya matahari terasa amat menusuk mata. Sedemikian silaunya sehingga hampir semua panca indera dari Sangkoan Jin tak dapat terlihat jelas. Tentu saja posisi semacam itu sengaja diatur oleh Sangkoan Jin, pada hakekatnya tiada pilihan lain buat Bu ki untuk menjatuhkan pilihannya. Sekalipun dikebun belakang cuma ada mereka berdua, berada dalam keadaan seperti ini, diapun tak dapat turun tangan.

Ia boleh dibilang tak dapat melihat jelas, setiap gerak geriknya justru tak sanggup meloloskan diri dari tatapan mata Sangkoan Jin. Mau tak mau dia harus mengagumi akan kecermatan serta ketelitian dari Sangkoan Jin, Akhirnya Sangkoan Jin buka suara. Tiba tiba dia berkata: "Bagaimanapun sempurnanya suatu ilmu menyaru muka, setelah berada dibawah terik matahari, semuanya akan terlihat dengan jelas" "Oya?" "Memakai topeng kulit manusiapun sama saja. Kulit orang mati tentu saja jauh berbeda jika dibandingkan dengan kulit orang hidup" "Oya?" "Bila diatas wajahmu terdapat selembar kulit orang mati, sekarang kau sudah menjadi orang mati" Tiba tiba Bu ki tertawa. "Hal ini bukan sesuatu yang menggelikan!" tegur Sangkoan Jin. "Tapi secara tiba-tiba aku teringat akan suatu kejadian yang menggelikan sekali" "Kejadian apakah itu?" "Konon ada banyak topeng kulit manusia yang terbuat dari kulit pantat orang mati, sebab kulit pantat paling lunak dan halus" Sambil tertawa terus, dia melanjutkan: "Apakah kau mengira aku bakal menempelkan kulit pantat orang lain diatas wajahnya?" "Kau bukannya pasti tak akan melakukan begitu" kata Sangkoan Jin dingin, "aku dapat melihat manusia macam apakah dirimu itu bila mana keadaan memaksa, perbuatan macam apapun dapat kau lakukan" "Benarkah aku adalah manusia semacam begini?" "Justru karena kau adalah manusia semacam itu, maka aku baru menyuruhmu datang kemari"

"Kenapa?" "Sebab manusia semacam itu, biasanya besar sekali kegunaannya" Bu ki tertawa lagi, katanya dengan cepat: "Sayang sekali manusia macam inipun biasanya berpenyakit" "Penyakit apa?" "Manusia macam ini biasanya seperti kau juga tidak terlalu senang dijemur dibawah teriknya matahari" "Satu jam berselang matahari belum bersinar sampai disini" "Aku tahu" "Kau seharusnya datang lebih awal" "Sayang sekali satu jam berselang aku belum bangun" "Biasanya kau selalu tidur agak lambat?" "Bila sedang ada perempuan tidurku akan semakin lambat lagi" "Semalam, apakah kau didampingi perempuan?" "Yaa, hanya seorang" "Kalau sudah tahu pagi ini harus datang menghadapku, mengapa masih mencari perempuan?" "Sebab aku senang!" Sangkoan Jin tidak berbicara lagi. Bu ki sangat berharap dapat menyaksikan mimik wajahnya, bila Bu ki benar-benar dapat melihatnya, dia pasti akan merasa sangat keheranan. Sebab mimik wajahnya sekarang, entah siapapun yang melihatnya pasti akan merasa sangat keheranan. Untung saja Bu ki tidak melihatnya, orang lain juga tidak melihatnya.....

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Lewat lama kemudian, Sangkoan Jin baru berkata dengan suara yang amat dingin: "Tempat ini adalah benteng keluarga Tong!" "Aku tahu!" "Bukan suatu pekerjaan yang mudah bila ingin mencari perempuan ditempat ini" "Aku tahu" "Darimana kau bisa mendapatkannya" "Aku sendiripun tak dapat memperolehnya. Untung saja aku mempunyai cara untuk membiarkan perempuan itu yang datang mencariku" "Jadi perempuan itu yang datang sendiri mencarimu?" "Ehmmm!" "Kenapa dia datang mencarimu?" "Karena dia senang!" Sangkoan Jin tidak berbicara lagi. Mimik wajahnya kali ini sudah pasti lebih menarik daripada tadi, cuma sayang Bu ki masih belum sempat melihatnya juga. Kali ini tidak menunggu dia bersuara, Bu ki telah menimbrung lebih dahulu. "Aku harap kau dapat memahami akan hal ini" "Katakanlah!" "Setelah kau ketahui bahwa aku seseorang yang perbuatan macam apapun dapat dilakukan, tentunya kau juga harus tahu bukan saja aku kemaruk akan harta, lagipula suka main perempuan, bahkan kadangkala aku bisa minum arak sampai mabuk kepayang" "Lanjutkan!" "Cuma saja persoalan tersebut adalah urusan pribadiku, selamanya aku dapat membedakan antara tugas dan kepentingan pribadi" "Bagus sekali"

"Bila kau menyuruhku menetap disini, maka kau dapat menanyai urusan pribadiku kalau tidak lebih baik aku angkat kaki sekarang juga....!" Sangkoan Jin menatapnya lekat-lekat. Sampai lama kemudian ia masih juga mengawasinya tak berkedip, sepasang matanya yang tajam itu kelihatan seperti burung pemakan bangkai dibawah sinar matahari. Sejenis elang raksasa yang gemar memakan bangkai busuk. Dalam detik itulah, hampir saja Bu ki mengira Sangkoan Jin sudah bersiap-siap untuk turun tangan terhadap dirinya. Tapi Sangkoan Jin hanya mengucapkan empat patah kata yang sederhana sekali kemudian tiba-tiba menyelinap masuk ke balik pepohonan yang rindang. Ia berkata begini: "Kau boleh tetap tinggal!" ***** Gedung yang terdiri dari beberapa ruangan itu terletak ditengah halaman yang rindang dan terpencil. Dalam halaman ditanam beberapa puluh batang pohon hay tong dan beberapa batang pohon Hu tong. Disinilah Sangkoan Jin persiapkan kamar tidur buat Bu ki, seorang lelaki yang bernama "lo khong" yang mengajaknya kemari. Lo khong tidaklah berasal dari marga Khong. Lo khong juga tidak she Tong, konon dia masih termasuk paman Tong-nya Tong Koat dan Tong Au, cuma saja kecuali dia sendiri, siapapun tak pernah memperhatikan dengan serius hubungan persaudaraan diantara mereka itu. Lo khong mempunyai selembar wajah yang merah, diatas wajahnya yang merah terdapat pula sebuah hidung berminyak yang berwarna merah juga. Bu ki segera bertanya kepadanya: "Sudah jelas kau she Tong, kenapa orang lain tidak menyebutmu sebagai Lo tong?"

Jawaban dari Lo khong pun amat beralasan, dia bilang begini: "Setiap orang disini berasal dari marga Tong, bila aku dipanggil Lo Tong, entah berapa banyak yang akan menyahut?" "Lantas mengapa orang lain menyebutmu sebagai Lo khong?" kembali Bu ki bertanya. Jawaban dari Lo khong ternyata lebih mantap. "Khong artinya adalah sebuah lubang. Aku ibaratnya sebuah lubang, arak macam apapun dan berapa banyakpun dapat masuk melewati lubang ini, itulah sebabnya aku dipanggil Lo khong!" Tugas yang harus dilakukan Lo khong banyak sekali, selain menjadi pelayannya Bu ki, diapun merangkap juga sebagai koki pribadinya Bu ki. Sehari tiga kali makan, setiap hidangan enam sayur ditambah satu kuah hampir semuanya dimasak oleh Lo khong. Kepandaiannya dalam masak memasak tidak dapat terhitung amat hebat, daging sapi yang dimasaknya pada hakekatnya menyerupai kulit kerbau saja. Setiap hari setiap kali bersantap dia pasti akan memasak semacam kulit kerbau macam begini, secara beruntun Bu ki telah melalapnya sampai tujuh delapan kali. Kecuali bersantap, satu satunya pekerjaan yang harus dilakukan Bu ki adalah memegang buku. Dia harus mendaftarkan semua nota yang tebal dan berat itu satu demi satu, selembar demi selembar, sejenis demi sejenis ke dalam buku besar. Itulah pekerjaan yang diserahkan Sangkoan Jin kepadanya, pekerjaan semacam ini hakekatnya lebih tak sedap dirasakan daripada daging sapi bikinan Lo khong. Kalau menuruti adat Bu ki, dia ingin sekali mencengkeram baju Sangkoan Jin dan menanyainya sampai jelas. "Kau secara khusus mengundang aku datang kemari apakah bertujuan menyuruh aku melakukan pekerjaan semacam ini?" Cuma sayang selamanya dua hari belakangan ini, jangankan bersua muka, melihat bayangan tubuh dari Sangkoan Jin pun tidak. Gedung bangunan tersebut bukan saja lebih besar daripada apa yang terlihat dari depan, ternyata jauh lebih besar pula daripada apa yang dibayangkan Bu ki. Akan tetapi lingkungan yang bisa dilewati Bu ki justru teramat kecil sekali.

Entah dia berjalan kearah manapun setelah keluar dari pintu, tidak sampai seratus langkah secara tiba-tiba pasti akan muncul seseorang yang secara sopan memberi tahu kepadanya. "Jalanan ini tak boleh dilewati" atau "Didepan sana adalah daerah terlarang siapapun dilarang memasukinya!" Tempat yang dijadikan daerah terlarang disini betul betul banyak sekali; selain kamar bacanya Sangkoan Jin, tempat tinggal toa siocia, bahkan gudangpun dijadikan daerah terlarang. Disekitar daerah terlarang, paling tidak ada tujuh delapan orang yang melakukan penjagaan. Untuk merobohkan orang orang semacam itu tentu saja tidak sukar, tapi Bu ki tak akan berbuat demikian. Jika urusan sepele tak dapat menahan sabar, pasti runyam urusan besar..... Ucapan semacam ini, dulu dianggap sebagai kata kata yang terlampau kuno bagi Bu ki. Tapi sekarang, Bu ki sudah dapat meresapi makna yang sesungguhnya dari perkataan tersebut. Sikap Sangkoan Jin terhadapnya bisa jadi hanya merupakan suatu pengetesan belaka. Itulah sebabnya dia hanya menahan sabar. Sebab itu pula setiap hari dia hanya mengendon dalam kamarnya, makan kulit kerbau, mencatat nota ke buku besar dan menikmati pohon hay tong serta wu thong. Sudah tiga hari lamanya ia tinggal disini. Ternyata Tong koat pun tak pernah menampakkan diri. Tiba tiba Bu ki menemukan kalau dia rada rindu terhadap orang ini, dia seperti ingin sekali menemaninya bersantap, paling tidak jauh lebih enak daripada makan kulit kerbau. Jalan raya yang ramai, toko toko yang menjual barang barang mewah serta orang orang yang berlalu lalang, terasa jauh lebih menarik daripada tempat ini. Bu ki benar benar ingin keluar rumah dan berjalan jalan, tapi Lo khong selalu menghalangi kepergiannya. "Kau tak boleh keluar rumah!" demikian ia berkata.

"Kenapa?" seru Bu ki agak marah, "Aku toh bukan tawanan, tempat ini toh bukan rumah penjara, kenapa aku tak boleh keluar rumah?" "Tapi lebih baik lagi jika kau jangan keluar rumah" Lo khong masih memperlihatkan sikap setianya yang tulus. Bahkan memberi penjelasan lebih jauh, "toa loya secara khusus mengundang kedatanganmu kemari, sudah pasti bukan pekerjaan macam begini yang harus kau lakukan, dia pasti sedang mencoba kesabaranmu" Tentang soal ini, Bu ki sendiripun pernah memikirkannya. Maka Lo khong berkata lebih lanjut: "Itulah sebabnya setiap saat kemungkinan besar dia akan menyerahkan tugas untuk kau laksanakan, bila kau tak ada disini, bukankah suatu kesempatan baik telah kau sia siakan?" Bu ki merasa setuju sekali dengan pendapat ini. Kesempatan baik memang tak boleh dilewatkan dengan begitu saja. Entah kesempatan tersebut adalah kesempatan seperti apapun, yang pasti tak boleh dilewatkan dengan begitu saja. Sekarang ia telah berada ditepi kesuksesan, setiap saat kesempatan baik untuk membunuh Sangkoan Jin akan dijumpainya. Oleh sebab itu dia hanya bisa mengendon dalam kamarnya setiap hari, makan kulit kerbau, mencatat nota ke buku besar serta melihat pohon hay tong dan Wu tong diluar jendela. Saking mangkel dan masgulnya, hampir saja ia jatuh sakit..... Kehidupan Lo thong justru dapat dilewatkan dengan riang gembira. Ia pergunakan waktu selama sepertanak nasi lamanya untuk mempersiapkan tiga kali hidangan makan, sebab setiap kali makan sayurnya tetap itu itu juga. Dikala sarapan pagi, dia mulai minum sedikit arak. Waktu makan siang, arak yang diminum lebih banyak. Setelah melewati tidur siang yang nyenyak, pengaruh arakpun sudah hilang, tentu saja diapun harus mulai minum lagi. Setelah makan malam, diapun pergi dengan membawa enam bagian pengaruh alkohol, biasanya ia pulang bila sudah larut malam, biasanya dia sudah mabuk kepayang dibuatnya.

Malam keempat, ketika ia bersiap siap akan keluar rumah, tak tahan lagi Bu ki lantas bertanya kepadanya: "Kau hendak kemana?" "Aaah. hanya ingin keluar untuk berjalan jalan saja." "Agaknya setiap malam kau pasti ada tempat yang bisa dikunjungi" keluh Bu ki sambil menghela napas. "Tidak seperti aku, tempat manapun tak boleh kukunjungi!" "Sebab antara kau dan aku terdapat perbedaan." "Apa bedanya?" "Kau diundang secara khusus oleh toa toyu, lagipula teman Toa koan, berarti kau adalah orang golongan atas" Golongan atas tentu saja harus berkunjung ketempat golongan atas, cuma sayang tempat golongan atas yang terdapat di sini hampir semuanya merupakan daerah terlarang. Sambil memicingkan matanya dan tertawa, Lo khong berkata: "Berbeda sekali dengan kami, banyak tempat yang dapat kami kunjungi, karena kami adalah orang golongan bawah ditempat seperti itu hanya orang orang dari golongan bawah saja yang dapat mendatanginya" "Kenapa?" "Sebab tempat itu memang tempat untuk orang orang golongan bawah.....!" "Biasanya apa saja yang kalian kerjakan ditempat itu?" tanya Bu ki lebih lanjut. "Ditempat golongan rendah, tentu saja perbuatan perbuatan golongan rendah saja yang dilakukan" "Pekerjaan macam apa saja yang dimaksudkan sebagai pekerjaan golongan rendah?" "Padahal tidak terhitung hebat" kata Lo khong sambil tertawa, disanapun kami hanya minum arak, berjudi dan mencicipi tahunya nona nona cilik!" "Aaaah. kalau hanya pekerjaan semacam itu mah orang orang dari golongan ataspun seringkali melakukannya juga" kata Bu ki sambil tertawa lebar. Lo-khong menggeleng.

"Sekalipun pekerjaan sama, bila orang orang golongan atas melakukannya ditempat golongan atas, maka perbuatan semacam itupun berubah menjadi perbuatan golongan atas, sebaliknya bila orang orang golongan bawah melakukannya ditempat golongan bawah maka perbuatan itu akan berubah menjadi perbuatan golongan rendah, orang orang golongan atas pasti akan berkerut kening dan mengatakan perbuatan semacam itu sebagai perbuatan maksiat!" Bukan saja perkataan itu sangat masuk di akal lagipula masih mengandung falsafah hidup tingkat tinggi. "Disitu terdapat manusia semacam apa saja?" tanya Bu ki kemudian. "Sudah barang tentu orang orang dari golongan rendah seperti para centeng, para penjaga keamanan, koki, dayang dan lain lainnya" Mencorong sinar terang dari balik mata Bu ki. Andaikata ia dapat bergaul dengan orang orang dari golongan tersebut, maka gerak geriknya sudah pasti akan jauh lebih leluasa. Tiba tiba ia bangkit berdiri, kemudian sambil menepuk bahu Lo khong katanya: "Mari kita berangkat!" "Kau hendak pergi kemana?" "Kemana kau akan pergi, disitu aku pergi" "Kau adalah orang golongan atas, mana boleh mengunjungi tempat golongan bawah seperti itu?" "Sekalipun dipagi hari aku adalah orang golongan atas, setelah malam aku akan berubah menjadi orang bawah" Setelah tersenyum lanjutnya: "Aku tahu, banyak sekali orang orang kalangan atas yang berbuat demikian seperti juga aku" Lo khong tertawa lebar. Bagaimanapun juga dia harus mengakui bahwa apa yang diucapkan Bu ki memang masuk diakal. "Tapi ada satu hal aku harus menerangkan lebih dahulu kepadamu"

"Katakanlah" "Setibanya disana, kaupun akan menjadi orang kalangan bawah. Minum arak, berjudi, berkelahi, semuanya tak menjadi soal. Bila ada kesempatan bahkan kau boleh mencari peluang untuk menangkap ikan di air keruh....." "Menangkap ikan?" Bu ki tidak mengerti. "Disana banyak terdapat dayang dayang cilik yang berwajah cakap dan lumayan" Lo khong memicingkan matanya rapat rapat "Merekapun bisa minum arak, bisa berjudi, asal sudah minum arak lantas mabuk, asal sudah berjudi, uang pasti ludas" Bu ki segera memahami maksud hatinya itu, katanya kemudian, "Asal mereka sudah mabuk atau sudah ludas, itulah kesempatan yang baik bagi kita untuk menangkap ikan?" Lo khong segera tertawa. "Rupanya kaupun seorang ahli?" serunya Bu ki turut tertawa. "Semua persoalan yang menyangkut masalah itu, orang orang kalangan dari kalangan bawah.....!" "Hanya ada seekor ikan yang jangan sekali kali kau tangkap, bahkan menyentuhpun lebih baik jangan" "Kenapa?" "Sebab siapapun tak berani mengusiknya" "Siapakah orang ini?" "Dia bernama Siang si!" "Siang si?" "Dia adalah dayang dari toa siocia, Toa loya kita itu!"

Setelah menghela napas dan tertawa getir, lanjutnya; "Bila mengusik dia berarti mengusik toa siocia, barang siapa berani mengusik toa siocia kami, sama artinya telah memasukkan batok kepala sendiri ke dalam serangan lebah" Cerita yang menyangkut soal toa siocia ini sudah bukan untuk pertama kalinya didengar Bu ki, sekarang walaupun dia belum sampai berjumpa dengan orangnya namun sudah cukup merasakan pengaruh serta kekuasaan dari toa siocia tersebut. Padahal Bu ki bukannya belum pernah bersua muka dengannya, cuma peristiwa itu telah berlangsung pada belasan tahun berselang. Waktu itu dia masih seorang bocah perempuan yang kurus lemah dan sangat penurut. Rambutnya selalu dikepang dua, bila melihat orang asing mukanya langsung menjadi merah. Sekarang ia telah berubah menjadi manusia macam apa? Bagaimana tampangnya? kenapa orang lain demikian takut terhadapnya? Mendadak Bu ki ingin sekali bertemu dengan toa siocia yang disegani dan di takuti semua orang ini. Dia ingin tahu sampai dimanakah kekuasaan serta pengaruhnya? sampai dimana pula menakutkannya. Yang dijumpai lebih dulu adalah Siang si. Gaya dari dayang ini sudah aduhai, betul betul membuat orang pusing tujuh keliling rasanya. Asap hitam menyelimuti seluruh ruangan bahunya busuk sekali melebihi bahu sampah yang sedang diobrak abrik pengemis. Tapi semua orang yang berada dalam ruangan itu, seakan akan sama sekali tidak merasakan hal ini. Sebuah ruangan yang sebenarnya hanya memuat belasan orang ini dijejali oleh puluhan orang. Ada yang tua, ada yang muda, ada yang laki laki ada pula yang perempuan. Ada yang berdandan menyolek, ada yang bertelanjang punggung, ada yang berbau busuk, adapula yang berbau harum, tapi mimik wajah mereka semuanya hampir sama. Setiap orang membelalakkan matanya lebar lebar sedang memandang Siang si, menunggu Siang si melemparkan dadu ditangannya itu ke atas meja. Tangan Siang si mana putih, empuk, kecil, persis seperti sekuntum bunga putih kecil.

Orangnya juga putih kecil, ramping, manis ditambah sepasang lesung pipi yang menghiasi wajahnya. Dalam genggaman tangannya yang kecil tampak tiga biji dadu, kancing bagian kerah bajunya dibuka dua biji. Kaki yang sebelah dinaikkan ke bangku, sedang biji matanya yang jeli berkeliaran kesana kemari. Orang yang turut didalam pertaruhan kali ini luar biasa banyaknya, jumlah taruhanpun banyak sekali, tapi yang paling banyak adalah Toa ma cu (Si bopeng). Bu ki pernah bersua muka dengan orang ini, dia adalah seorang pengawal keamanan yang menjaga dekat kamar bacanya Sangkoan Jin, dua kali sudah Bu ki kena dihadang baik olehnya. Kalau sedang berbicara dihari hari biasa, dia selalu menunjukkan sikap senyum tak senyum yang tak mampu berbuat demikian, bahkan tertawa pura purapun tidak, mukanya yang bulat itu tampak amat tegang, burik diatas mukanya telah basah kuyup oleh air keringat. Kali ini dia mempertaruhkan tiga belas tahil perak, hampir segenap harta kekayaan yang dimilikinya. Mendadak terdengar suara bentakan nyaring, lalu.... "Tring!" ketiga biji dadu itu sudah dilempar kedalam mangkuk. "Empat lima enam!" Siang si melompat sambil berteriak keras, "semuanya disikat!" Tampang wajahnya sekarang sudah tidak mirip sekuntum bunga putih lagi, tapi lebih mirip dengan seekor serigala putih yang siap menerjang korbannya. Mimpipun Bu ki tak pernah menyangka kalau seorang nona cilik semacam dia bisa berubah menjadi begitu rupa. Paras muka si bopeng segera berubah hebat. Pelan pelan tangannya dijulurkan kemuka ingin menarik kembali uang taruhannya secara diam diam. Sayang sekali gerakan tangannya kurang cepat. Mendadak Siang Si berpaling dan menatapnya lekat lekat. "Hey, mau apa kau? Ingin bermain curang?" Tangan si bopeng yang telah mencengkeram sekeping uang sebesar sepuluh tahil perak itu segera ditarik kembali. Keadaannya ibarat menunggang diatas punggung harimau, mau turun tak bisa, tetap membungkam pun tak dapat.

Akhirnya sambil keraskan kepala diapun berkata: "Kali ini tidak masuk hitungan, kita harus mengulangnya sekali lagi.....!" Siang si tertawa dingin, tiba tiba dia turun tangan dan menghadiahkan sebuah tempelengan keatas wajah si bopeng tersebut. Serangan yang dia lancarkan itu sudah cukup cepat, tapi sebelum telapak tangannya sempat menggaplok wajah si bopeng, tahu tahu telah kena ditangkap oleh Bu ki. Sesungguhnya Bu ki masih berdiri agak jauh dari tempat itu, tiba tiba saja ia telah berada dihadapannya. Paras muka Siang si juga turut berubah. Belum pernah dia menjumpai manusia semacam ini, juga belum pernah menyaksikan ada orang bisa bergerak sedemikian cepatnya. Sambil berusaha menahan kobaran api amarah dalam dadanya, dia lantas menegur: "Hey, mau apa kau datang kemari?" Bu ki segera tertawa. "Aku juga tak ingin berbuat apa apa" sahutnya, "Aku hanya ingin mengucapkan sepatah dua patah kata yang adil" "Pertaruhan yang barusan dilangsungkan memang tak dapat dihitung" "Kenapa?" "Sebab ada dadu palsu, bila dadu digunakan maka yang keluar selalu angka empat lima enam" Kontan berkobar hawa amarah didalam dada Siang si, sayang bagaimanapun ia berusaha untuk mengerahkan tenaganya, tak pernah perempuan itu berhasil melepaskan diri dari cengkeraman lawannya. Seorang perempuan yang pintar tak akan menelan kerugian yang telah berada didepan mata. Siang si juga anak yang pintar, maka setelah memutar biji matanya, tiba tiba dia berkata sambil tertawa:

"Kau bilang dadu ini bila dilemparkan maka setiap kali akan keluar angka empat lima enam?" "Benar" "Bagaimanapun dilemparkan maka angkanya pasti empat lima enam?" "Yaa, bagaimanapun dilemparkan maka angkanya pasti akan sama" "Kalau begitu coba kau lemparkan untuk kami lihat" Bu ki segera tertawa, dengan mempergunakan tangannya yang lain dia mengambil dadu dadu yang berada dalam mangkuk itu. Tiba tiba Siang si berkata lagi: "Andaikata angka yang kau dapatkan nanti bukan empat lima enam, apa yang hendak kau lakukan lagi?" "Akan kulempar sebanyak sepuluh kali, asal ada sekali yang angkanya bukan empat lima enam, aku bersedia membayar seratus tiga puluh tahil perak sebagai ganti ruginya" Siang si segera tertawa setelah mendengar perkataan itu. Sebetulnya perempuan ini memang suka tertawa, kecuali kalau sedang membayar pasangan yang tidak mengena, persoalan apapun ia murah dengan senyuman. Sekarang dia lebih-lebih tak tahan untuk tertawa lagi. Mana ada orang yang sanggup melemparkan dadu sebanyak sepuluh kali dengan angka selalu empat lima enam? belum pernah dia mendengar ada orang yang mampu berbuat demikian, jika ada yang bilang begitu, maka orang itu sudah pasti ada penyakitnya. "Bagaimana andaikata kau yang kalah?" tiba tiba Bu ki bertanya kembali. "Bila kau sanggup meraih angka empat lima enam sebanyak sepuluh kali, apapun yang kau suruh kulakukan, pasti akan kulakukan dengan cepat tanpa membantah" "Baik!" Secara beruntun dia melemparkan dadunya sebanyak sepuluh kali, ternyata angka yang diraih selalu adalah empat lima enam. Sekarang, Siang si tak sanggup untuk tertawa lagi.

Sambil tersenyum Bu ki lantas berkata: "Sudah kau lihat dengan jelas belum?" Siang si segera mengangguk. Kembali Bu ki berkata: "Tadi bukankah kau telah berjanji, bila kau kalah, apa yang ingin kulakukan atas dirimu, kau bersedia untuk melakukannya?" Siang si kembali manggut manggut, tiba tiba paras mukanya berubah menjadi merah jengah. Mendadak ia memahami kembali arti kata yang sesungguhnya dari ucapan tersebut. Sesungguhnya ucapan semacam itu tidak seharusnya diutarakan seorang anak gadis secara sembarangan. Bu ki memandang sorot matanya dengan tajam, sesungguhnya sinar mata semacam itu boleh dibilang tidak aturan. Tiba tiba Siang si berteriak keras keras: "Tapi tidak boleh sekarang!" "Tak boleh sekarang? Apa yang tak boleh sekarang?" Bu ki sengaja bertanya pura pura blo'on. Paras muka Siang Si berubah semakin memerah seperti kepiting direbus. Katanya kemudian. "Terserah apapun yang ingin kau suruh kulakukan, pokoknya tak bisa sekarang" "Sampai kapan baru bisa dilakukan?" Siang Si kembali memutar sepasang biji matanya, lalu berkata: "Kau tinggal dimana? Sebentar, biar kau saja yang pergi mencarimu.....!" "Sungguhkah kau akan pergi mencariku nanti?" Bu ki kembali berusaha untuk menegaskan. Siang Si mengangguk, "Jika nanti aku tidak datang mencarimu, maka aku adalah seekor anjing kecil" Akhirnya Bu ki melepaskan cekalan tangannya, kemudian katanya lagi,

"Aku berdiam didalam halaman kecil keluar pintu belakang sana, sekarang juga aku akan pulang ke rumah untuk menantikan kedatanganmu" Selama ini, Lo khong selalu bermuram durja sambil menghela napas panjang pendek seakan akan dia telah menyaksikan Bu ki memasukkan batok kepalanya kedalam sarang lebah dan ingin ditarik keluar namun tak berhasil menariknya kembali. Begitu Siang Si angkat kaki meninggalkan tempat itu si bopeng segera datang menghampirinya dan menepuk sepasang bahu Bu ki keras keras sebagai pertanda bahwa ia telah bertekad untuk mengikat tali persahabatan dengan Bu ki. Sebaliknya Lo khong mendepak kaki tiada hentinya sambil mengomel terus: "Aku tok sudah berkata, jangan usik dia, kenapa kau justru mengusiknya? Sekarang, dia pasti sudah pulang ke rumah untuk mencari bala bantuan, bila nona datang mencarimu nanti, coba lihat bagaimana caramu untuk mengatasinya?" Bu ki tersenyum, bahkan kelihatan gembira sekali. Dengan terkejut Lo Khong menatap wajahnya, lalu berseru: "Tampaknya kau sama sekali tidak takut terhadap toa siocia?" "Aku justru takut bila ia tidak datang mencariku" sahut Bu ki sambil tertawa. Bagaimanapun galak dan kerennya orang yang bernama toa siocia tersebut, sudah pasti umurnya tak akan lebih dari 18 /19 tahunan. Selamanya, Bu ki mempunyai keyakinan penuh dalam menghadapi anak gadis. Ia sengaja berbuat demikian, tujuannya memang agar Siang Si membawa nonanya pergi menjumpainya. Dia tak ingin selama hidup makan kulit kerbau dalam rumah yang terpencil itu, dia harus mencari pasukan tersembunyi, setelah dihitung pulang pergi terasa olehnya bahwa tindakan ini tidak besar resikonya. Sayang, kali ini dia sudah salah perhitungan. ***** GAYA SEORANG NONA BESAR

Lo khong sudah mulai minum arak lagi begitu sampai dirumah dia mulai minum hari ini dia pulang jauh lebih awal daripada diwaktu waktu sebelumnya. Setelah terjadi peristiwa dengan Siang Si tadi, tampaknya kegembiraan semua orang untuk melanjutkan permainan jadi sudah hilang lenyap tak berbekas. Satu satunya alat dulu yang tersedia disitu telah dibelah menjadi dua bagian, semua orang ingin tahu dulu itu telah diisi dengan air raksa atau air keras? Ternyata didalam dadu ini tak ada apa apanya, sebetulnya dadu itu memang tidak palsu "Semua orang ingin bertanya kepada Bu-ki kenapa sebanyak sepuluh kali melemparkan dadunya dia selalu dapat meraih angka empat lima enam" Tapi Bu ki telah berlalu secara diam diam. Dia sendiripun terburu buru ingin pulang kerumah dan menantikan kedatangan dari Siang Si dan nona besarnya. Dia percaya saat ini merekapun pasti terburu napsu ingin cepat cepat menemuinya. Bu ki pun sedang minum arak duduk dihadapan lo khong, menemani orang itu minum. Secara tiba tiba saja, dia ingin minum arak sepuasnya pada hari ini. Ia belum bisa dianggap sebagai setan arak, walaupun sejak berusia sepuluh tahun ia mulai minum arak, walaupun takaran minumnya bagus sekali, bila sedang beradu minum arak dengan orang lain ia jarang sekali kalah. Tapi saat baginya untuk benar benar minum arak tidaklah terlampau banyak. Secara tiba dia ingin minum arak pada hari ini bukan lantaran setelah minum arak maka nyalinya akan menjadi besar, ada banyak pekerjaan yang tak berani dilakukan dihari hari biasa, juga tak mampu dikerjakan, biasanya akan berhasil dilakukan sehabis minum arak. Hari ini dan secara tiba tiba dia ingin minum arak, karena dia memang benar benar ingin minum. Bila seorang yang tidak tergolong setan arak tiba tiba teringat untuk minum arak, biasanya hal ini disebabkan karena terlampau banyak urusan lain yang sedang dipikiran olehnya. Ia terbayang kembali semua pengalamannya yang penuh penderitaan dan sengsara bencana, bahaya dan penghinaan. Sekarang ia berhasil sampai dalam benteng keluarga Tong, telah masuk ke dalam "kebun bunga" dan berjumpa dengan Sangkoan Jin.

Agaknya semua rencana yang disusunnya selama ini telah berjalan semua dengan lancar. Paling tidak, hingga detik ini semuanya berjalan seperti apa yang diharapkan. Tapi hingga sekarang, dia masih belum berhasil untuk benar benar mendekati Sangkoan Jin. Ia dapat melihat Sangkoan Jin, dapat berbincang bertatapan muka dengan Sangkoan Jin, tapi selalu gagal untuk mendekati orang itu. Sangkoan Jin memang benar benar seorang manusia yang luar biasa sekali, bukan hanya kecerdasan otaknya yang luar biasa, akalnya juga panjang dan cara kerjanya pun sangat berhati hati, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sergapan maut kepadanya. Agar bisa mendekatinya, harus ada jembatan penghubungannya lebih duhulu, tak bisa disangka putrinya merupakan jembatan penghubung yang paling tepat dan baik. Untuk dapat menguasahi suatu jembatan penghubung, maka pertama tama harus dipahami dulu segala sesuatunya yang berhubungan dengan jembatan penghubung itu. Tapi, sampai seberapa jauhkah pengertian Bu ki terhadap si nona besar tersebut? "Nona besar ini bernama Lian lian, lengkapnya Sangkoan Lian lian. Tahun ini, usianya paling banter baru dua puluh tahunan. Dia adalah anak murid partai Hoa san, sudah banyak tahun berlatih pedang, tapi sedari kecil badannya sudah lemah dan banyak berpenyakitan, dengan kondisi badan serta kekuatan tubuhnya, tak mungkin ilmu silat yang dipelajarinya itu bisa mencapai ketingkatan yang terlampau tinggi. Semenjak kecil dia amat cerdik, setelah menginjak kedewasaan sudah barang tentu tak akan menjadi bodoh. Sewaktu masih kecil dulu, dia adalah seorang nona cilik yang amat menawan hati setelah dewasa tentu saja wajahnya tak akan berubah menjadi jelek atau tak sedap dipandang. Tapi dia sudah pasti kesepian. Sangkoan Jin selalu menjauhkan dirinya, apalagi setibanya dalam benteng keluarga Tong, ia lebih lebih tak punya teman.

Justru karena dia kesepian, maka bahkan dayangnya "Siang Si" pun bisa jadi sahabat karibnya. Bila ia dengar ada orang yang telah mempermainkan sahabatnya dia sudah pasti akan datang untuk membuat perhitungan dengan orang itu Kalau Sangkoan-Jin sendiripun sudah tidak mengenali lagi diri Bu ki, sudah pasti dia semakin tak mungkin dapat mengenalinya, sudah belasan tahun lamanya mereka tak pernah bersua muka. Untuk menghadapi enam gadis semacam ini, sesungguhnya tidak terlalu sukar sebab ia memiliki titik kelemahan yang besar sekali..... Dia kesepian. Bagi seorang anak gadis berusia delapan sembilan belas tahunan yang mana cantik dan pintar, "kesepian" merupakan suatu kejadian yang menakutkan sekali. Bu ki kembali meneguk araknya mendadak ia merasa cara berpikirnya itu hakekatnya merupakan sebuah tongkat yang bengis. Lo khong sambil minum arak menghela napas panjang, setelah meneguk arak setegukan kembali menghela napas, ia minum arak tiada hentinya dan menghela napas tiada hentinya pula. Tidak banyak orang yang sanggup minum arak sebanyak itu, orang yang gemar menghela napas pun lebih sedikit lagi. Bu ki dapat menahan rasa gelinya lagi, dia segera menegur: "Aku pernah berjumpa dengan seseorang yang minum arak lebih banyak daripada mu" "Oyaaa....." "Tapi orang yang begitu suka menghela napas seperti kau, aku benar benar merasa beum pernah menjumpainya" Sekali lagi Lo khong menghela napas panjang. "Padahal aku bukan seorang yang berbakat untuk menghela napas terus menerus" katanya. "Kau bukan?" "Aku sedang menguatirkan keselamatan jiwamu"

"Tapi aku sendiri justru sama sekali tidak kawatir". "Hal ini disebabkan karena kau belum mengetahui sampai dimanakah kewibawaan dari nona besar" "Masa kewibawaan serta tingkat lakunya jauh lebih besar daripada bapaknya?" "Oooh... lebih besar banyak" seru khong, kembali dia meneguk arak dalam cawannya, "bila bapaknya sedang bepergian, paling banter cuma membawa tiga empat orang pengiring, tapi bila dia sedang bepergian, maka paling tidak ada tujuh delapan orang yang secara diam diam melindungi keselamatan jiwanya" "Apakah orang orang itu diutus oleh bapaknya?" "Bukan" "Kalau begitu, dia mencari sendiri?" "Juga tidak" "Waah.... kalau begitu, aku menjadi tidak habis mengerti" "Apanya yang tidak kau pahami?" "Dia tak lebih cuma seorang nona cilik belaka, kedudukannya juga tidak terlampau istimewa, posisinya tidak penting, masakah dari pihak benteng keluarga Tong secara khusus mengutus tujuh delapan orang untuk melindungi keselamatannya?" "Walaupun kedudukannya tidak terlampau istimewa, tapi orangnya justru istimewa sekali" "Oyaa.....?" "Dalam pandanganmu meski dia tidak penting, namun dalam pandangan orang lain, dia justru penting sekali" "Apa sih keistimewaan dari orang ini?" "Paras mukanya terlalu cantik, hatinya terlalu baik, wataknya juga terlalu jelek" setelah menghela napas, lanjutnya, "bukan luar biasa jeleknya, bahkan boleh dibilang istimewa sekali!" "Bagaimana jeleknya dan bagaimana pula anehnya?"

"Bila dia sedang baik, maka baiknya setengah mati, entah siapapun itu orangnya sekalipun seorang tua bangka yang tak berguna seperti aku ini, asal kau membuka suara memohon sesuatu kepadanya. Barang apapun yang kau minta, dia pasti akan menghadiahkannya kepadamu, perbuatan apapun pasti akan dia lakukan untukmu" Bu ki segera tertawa, katanya: "Watak seorang nona besar memang dasarnya macam begitu" "Akan tetapi jika dia lagi lewat atau kemasukan setan, perduli siapakah dirimu dan berada dimanapun kau, bila dia ingin menampar wajahmu tiga kali maka dia tak akan menampar dua kali!" setelah tertawa getir, terusnya lebih jauh, "sekalipun dia tahu kalau setelah habis memukul dia bakal sial, dia tetap akan menamparmu lebih dulu, urusan belakangan" "Siapa saja yang pernah ditampar olehnya?" "Siapa yang berani mengusik dia, orang itulah yang dia hajar, bahkan kalau sudah sewot, famili sendiri tak ambil perduli, diapun tak pernah berlaku sungkan sungkan" "Tapi, aku lihat ditempat ini toh masih ada beberapa orang yang agaknya mustahil bisa dia hajar sekehendak hatinya sendiri?" "Kau maksudkan siapa saja?" "Misalkan saja kedua orang nona?" "Orang lain mungkin tak berani mengusik mereka, tapi nona besar kita ini tak pernah mengambil perduli" Setelah menghela napas, kembali lanjutnya: "Hari kedua setelah kedatangannya ke tempat ini, ia sudah mengerjai si nyonya muda tersebut" "Waaaah..... dia memang betul betul hebat sekali kalau begitu" "Hari ketiga setelah kedatangannya ketempat ini, dia telah menyiram wajah Tong Toa koan dengan semangkuk kuah ayam yang masih panas sekali....." "Apakah Tong Toa koan yang kau maksudkan itu adalah Tong Koat?" "Disini hanya ada seorang Tong Toa Koan, selain dia masih ada siapa lagi?"

"Kalau mempunyai wajah sebesar wajahnya itu, sulit rasanya bila tak ingin terkena ditimpuk kuah semangkuk" kata Bu ki sambil tertawa. Lo khong juga tak kuasa menahan rasa gelinya lagi dia turut tertawa tergelak. "Haaaahhhh......haaaaahhh.....haaahhhh.... yaa, memang sulit rasanya" "Tapi barang siapa berani membuat kesalahan terhadap kakak beradik dua orang itu maka tak akan sedikit kesulitan yang bakal berdatangan, bukan begitu?" Itulah sebabnya Toa sauya baru merasa amat kuatir, ucap Lo khong dengan cepat. "Yang maksudkan sebagai tao sauya apakah Tong Au?" "Ditempat inipun hanya ada seseorang Toa sauya, kecuali dia masih ada siapa lagi?" "Jadi ketujuh delapan orang yang melindungi keselamatan jiwanya itu adalah utusannya?" "Benar!" Bu ki segera tertawa lebar. "Tampaknya didepan toa sauya ini sudah pasti dia adalah seorang yang penting sekali artinya?" "Yaa, memang penting sekali" "Sayang sekali Tong Toa koan dan Koh Nay nay tersebut betul betul hendak mencari gara gara dengannya, terpaksa orang orang itu cuma bisa melihat saja" "Kenapa" "Orang orang yang diutus toa sauya untuk melindungi keselamatan jiwanya sudah tentu terdiri dari anak murid keluarga Tong, mana mungkin orang orang keluarga Tong tersebut bertindak semena mena terhadap Tong Toa koan serta Koh nay nay tersebut?" "Kau keliru besar bila beranggapan demikian" "Jadi orang orang itu bukan anggota keluarga Tong?" Bu-ki nampak agak tercengang "Yaa, semuanya bukan" "Lantas siapa saja orang orang itu?"

Kendatipun sepasang mata toa sauya ini selalu berada diatas kepala, namun menjadi orang amat sosial, bukan cuma sosial saja terhadap orang lain, lagi pula amat setia kawan" "Watak seorang sauya memang selalu demikian; apa yang perlu diherankan.." Bu ki tertawa. "Itulah sebabnya, selama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, ia telah mempunyai banyak sahabat" "Ooooh.....!" "Semua teman temannya itu rata rata memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, kelihatan saja mereka seperti rada sesat dan berasal dari golongan hitam, namun semua orang amat takluk dan tunduk kepadanya" "Apa yagn ia suruh mereka lakukan, apakah akan dilakukan oleh mereka semua....?" "Tentu saja, mereka tak akan membantah ataupun banyak mengucap sepatah katapun" "Apakah orang orang yang mengawal keselamatan toa siocia sekarang, adalah sahabat sahabat dari toa sauya tersebut?" "Orang orang yang selalu mendamping nona besar sekarang meski tiada tuju delapan orang, paling tidak juga terdapat lima enam orang, perduli kemanapun dia pergi, orang orang itu pasti akan berada tiga kaki disekeliling tubuhnya, asalkan ia memberi tanda, orang orang itu segera akan menampakan diri" Sesudah menghela napas, lanjutnya: "Itulah sebabnya, barang siapa berani menyalahi toa siocia ini, sudah pasti dia bakal sial" Ternyata Bu ki juga turut menghela napas. "Sekarang kau baru tahu merasa kuatir!" tegur Lo khong sambil memandang wajahnya lekat lekat. "Aaai... Aku mah bukan menghela napas untuk diriku sendiri" sahut sang pemuda. "Lantas mau menghela naps untuk siapa?" "Untuk toa siocia tersebut" Setelah menghela napas panjang, kembali dia melanjutkan:

"Bila seorang nona perawan yang berusia delapan sembilan belas tahunan, dari siang sampai malam selalu diawasi oleh sekian banyak lelaki dari golongan sesat, kehidupan semacam ini sudah pasti sangat tak sedap sekali........" Lo khong miringkan kepalanya sambil berpikir pula, kemudian sahutnya: "Ehmmm.... Apa yang kau ucapkan memang bukan tanpa alasan sama sekali" "Aku yakin, belakang itu dia takkan pergi mandi atau ganti pakaian" "Kenapa?" "Sebab dia takut diintip!" Baru saja kata "pengintip" keluar dari mulutnya, tiba tiba dari luar sana melayang sebuah benda yang segera menyumbat mulutnya. ***** Bu ki segera tertawa lebar. Mimpipun Lo khong tidak menyangka kalau dari luar sana akan muncul segumpal lumpur secara mendadak yang segera menyumbat mulutnya. Akan tetapi, Bu ki telah menduganya semenjak permulaan tadi. Ditengah halaman diluar jendela sana telah kedatangan tiga empat orang, walaupun langkah kaki mereka sangat ringan, namun jangan harap dapat mengelabuhi ketajaman pendengaran Bu ki. Orang yang bertubuh paling ringan itu kini sudah berada diluar jendela, bahkan suara orang itu mengorek tanah lumpur dari atas tanahpun dapat didengar oleh Bu ki dengan amat jelas. Namun orang pertama yang masuk kedalam paling duluan bukanlah orang tersebut. Orang pertama yang masuk kedalam ruangan paling dulu adalah seorang perempuan yang tinggi, tinggi sekali, dia mengenakan sebuah pakaian yang berwarna merah menyala. Sesungguhnya potongan badan Bu ki tidak terhitung pendek, namun tinggi badan perempuan ini seakan akan jauh lebih tinggi daripada ketinggian tubuhnya. Perempuan yang begitu jangkung tersebut ternyata memiliki potongan badan yang sangat baik, tempat yang semestinya menonjol keluar tak akan kau jumpai berada dalam keadaan datar, tempat yang seharusnya mendatar juga tak akan kau jumpai dalam keadaan menonjol,

seandainya tubuh perempuan ini sedikit diperkecil besarnya maka dia betul betul terhitung seorang perempuan yang mempunyai daya tarik yang amat besar. Usia perempuan ini sudah tak bisa dianggap kecil lagi, sewaktu lagi tertawa, dibawah ujung matanya sudah kelihatan banyak kerutan kerutan tanda ketuaan. Namun tertawanya masih memiliki daya pesona yang amat besar, terutama sepasang matanya yang bening dan jeli itu, sungguh membuat orang merasa hampir tak tahan. Sambil tertawa genit dan menggoyangkan pinggulnya selangkah demi selangkah dia menghampiri Lo khong, setelah itu ujarnya "Aku betul betul merasa amat kagum kepadamu, aku benar benar merasa amat kagum kepadamu!" Seluruh mulut Lo khong penuh dengan lumpur, dia ingin memuntahkannya keluar namun tak dapat, dia sungguh tidak habis mengerti dalam hal apakah ia dapat dikagumi oleh orang lain. Sambil tertawa perempuan itu berkata lagi "Aku sungguh tak punya akal lain untuk tidak mengagumi dirimu darimana kau bisa tahu kalau Oh Ay cu (si cebol Oh) adalah seorang yang ahli dalam mengintip nona kami mandi? Apakah kau pandai melihat keadaan seperti halnya dengan Cukat liang?" Belum habis dia berkata, dari luar jendela sana sudah kedengaran seseorang membentak keras: "Kentut busuk makmu!" Suara bentakan itu ibarat guntur yang membelah bumi ditengah hari bolong membuat telinga orang terasa bergetar keras dan sakitnya bukan kepalang. Menyusul kemudian..... "Blaaam!" separuh bagian daun jendela ruangan itu sudah diterkam orang sampai ambruk, lalu tampak sesosok tubuh manusia menubruk masuk keruangan dengan kecepatan bagaikan hembusan angin, begitu sampai dalam ruangan dia lantas melototi perempuan itu lekat lekat. Dia harus menengah terlebih dahulu sebelum dapat mendelik ke arah perempuan tersebut. Sebab bila dia berdiri disamping perempuan itu, maka tinggi badannya tak sampai separuh tubuhnya. Siapapun tak akan menyangka kalau suara bentakan yang sedemikian keras dan nyaringnya itu ternyata berasal dari mulut seorang manusia cebol semacam itu.

Sambil tertawa cekikikan perempuan itu berkata; "Kau bilang siapa yang lagi berkentut. Kecuali kau, siapa pula yang akan berkentut lewat mulutnya!" Suara tertawa masih seperti suara tertawa seorang nona cilik. lanjutnya lebih jauh: "Kentutmu itu selain busuknya luar biasa, nyaringnya juga luar biasa sekali!" Si cebol Oh menjadi sedemikian mendongkolnya sehingga tengkuk yang kasarpun ikut gemetar, dengan wajah merah membara, sedikitlah tahu diri!" Ternyata perempuan yang bertubuh tinggi sekali itu bernama It tiang hong Sitombak merah. Bu ki mau tak mau harus mengakui bahwa nama tersebut memang cocok sekali dengan keadaannya, tapi belum pernah dia mendengar nama semacam itu disebut orang. Andaikata ia seringkali melakukan perjalanan disekitar wilayah See lam, asal mendengar nama tersebut, hatinya pasti akan terperanjat sekali. Terdengar si cebol Oh kembali berkata: "Orang lain mungkin akan merasa takut terhadap gembong iblis perempuan yang membunuh orang tak berkedip seperti kau, tapi aku Oh Toa teng tak akan jeri kepadamu" "Aku memang paling takut kalau ada orang lelaki yang merasa jeri kepadaku, aku hanya berharap semua lelaki pada suka kepadaku" Setelah melemparkan sebuah kerlingan genit kepada Si cebol Oh dia, berkata lebih jauh: "Perduli bagaimanapun juga, kau tak bisa tidak termasuk pula sebagai seorang lelaki" "Tadi, kau mengatakan siapa yang paling suka mengintip orang perempuan lagi mandi?" "Tentu saja mengatakan kau" "Kapan kah aku pernah mengintip orang lain sedang mandi? Aku pernah mengintip siapa yang lagi mandi?" "Kau seringkali mengintip, asal ada kesempatan kau lantas melakukan hal itu" Kemudian setelah tertawa cekikikan, lanjutnya:

"Bukan saja kau suka mengintip orang lain, bahkan bila aku sedang mandipun kau sering mengintip pula" "Kentut busuk makmu!" teriak si cebol Oh sambil mencak mencak karena kegusaran. Ternyata lompatannya jauh lebih tinggi daripada tinggi badan It tiang hong: "Sekarang kau berlutut sambil memohon kepadaku, tak akan kuintip dirimu itu" "Sekalipun aku memperbolehkan kau melihatnya juga percuma saja" kata It tiang hong lagi sambil tertawa, seluruh tubuhnya bergetar keras ketika ia sedang tertawa, "sebab paling banter kau hanya bisa melihat pusarku belaka" Kalau bisa Bu ki ingin sekali tertawa terpingkal karena gelinya lelaki perempuan yang jangkung dan pendek ini pada hakekatnya seperti musuh bebuyutan saja. Entah siapapun yang menyaksikan keadaan mereka, pasti tak tahan untuk tertawa. Akan tetapi bila menyaksikan mimik wajah dari si Cebol Oh tersebut tak ada orang yang tertawa lagi. Paras muka si cebol Oh telah berubah menjadi merah membara seperti kepiting rebus, rambutnya seakan akan sudah akan berdiri semua bagaikan landak perawakan tubuhnya, yang cuma tiga jengkal tersebut, sekarang seolah olah telah menjadi tinggi satu jengkal lagi. Sekalipun orang ini tidak memiliki raut wajah yang mengejutkan, namun khikang yang dimilikinya sungguh mengejutkan hati. Sekarang dia telah menghimpun tenaganya bersiap siap untuk mengajak It thiang-hong beradu jiwa. Bila serangan tersebut dilancarkan, sudah pasti serangan itu luar biasa hebatnya, bahkan Bu-ki sendiripun diam-diam menguatirkan keselamatan jiwa It-tiang-hong. It-tiang-hong sendiri ternyata sama sekali acuh dan tak ambil perduli terhadap sikap lawannya itu. Dia malahan masih berdiri santai dan tersenyum simpul, seakan-akan sikap si cebol itu sudah lumrah dan tiada sesuatu yang perlu diperhatikan atau ditakutkan. Tiba-tiba si cebol Oh membentak keras, suaranya menggelegar bagaikan guntur yang membelah bumi disiang bolong, begitu kerasnya suara tersebut sungguh amat memekakkan telinga. Menyusul bentakan yang keras tadi, sebuah pukulan yang amat keras dilontarkan kedepan.

Sungguh hebat sekali pukulan yang dilepaskan itu, angin pukulan yang amat kencang segera menderu-deru dan meluncur kedepan dengan mengerikan hati. Ternyata yang menjadi sasaran dari serangan itu bukan It-tiang-hong perempuan jangkung yang luar biasa itu. Yang menjadi sasaran dari serangannya itu bukan lain adalah Lo-khong, si kakek tersebut. Bu-ki yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi tertegun dan berdiri melongo. Sudah jelas It-tiang-hong yang menyebabkan kemarahan si cebol tersebut, kenapa yang dia serang justru bukan perempuan jangkung itu melainkan orang lain? Apakah hal ini disebabkan karena dia tak sanggup menghadapi It-tian-hong, maka rasa mendongkolnya itu lantas dilampiaskan kepada orang lain? Tapi bagaimanapun juga, tidak seharusnya Lo-khong menerima tonjokkan keras tersebut. Sekalipun pukulannya itu tak sampai memukul mampus dirinya, paling tidak juga akan merenggut separuh dari nyawanya. Dalam keadaan begini, tak mungkin lagi bagi Bu-ki untuk berpeluk tangan belaka. Tapi, sebelum ia sempat turun tangan, tiba-tiba tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seseorang telah menghadang dihadapan Lo-khong. ***** PENGAWAL PRIBADI DARI NONA BESAR SI CEBOL Oh telah melancarkan pukulan dengan sepenuh tenaga, mustahil baginya untuk menariknya kembali ... "Bluuuk ...!" dengan telak pukulan tersebut bersarang diatas perut orang itu, suaranya seperti membentur pada kulit kerbau yang amat keras. Walaupun orang ini telah menyambut serangan tersebut dengan keras lawan keras, namun paras mukanya sama sekali tidak berubah, bahkan matapun tidak berkedip. Tapi pada mimik wajah itu pada dasarnya memang menyeramkan sekali, seperti luntur hampir memutih, dibalik putih tampak warna biru, dibalik warna biru terdapat warna hijau. Bahunya sangat lebar, lengannya amat panjang, tapi seluruh tubuhnya begitu kurus hingga ibaratnya kulit pembungkus tulang belaka.

Jubah biru yang panjang dan besar itu berada diatas tubuhnya bagaikan berada diatas rak pakaian yang kosong belaka. Manusia yang begitu kurus macam begitu, ternyata sanggup menerima sebuah pukulan dari si Cebol Oh, andaikata tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun tak akan mempercayainya. Sesudah melepaskan tonjokan mautnya tadi, si Cebol Oh mundur tiga langkah kebelakang, kemudian baru menengadah dan memandang raut wajah orang itu. Paras muka orang tersebut amat dingin, sama sekali tanpa emosi. Sebaliknya paras muka si Cebol Oh kelihatan luar biasa sekali, dia seperti ingin tertawa terhadap lawannya itu, namun tak sanggup untuk tertawa, sudah terang tak mampu tertawa, namun dia djustru masih berusaha keras untuk memperlihatkan senyumannya. Sementara itu, It-tiang-hong sudah tertawa terpingkal-pingkal sehingga terbungkuk-bungkuk. Setiap orang dapat melihat bahwa tertawanya itu mendekati suatu tertawa ejekan, seakan-akan dia merasa gembira sekali menyaksikan ada orang tertimpa bencana. Akhirnya si Cebol Oh berhasil juga tertawa, sambil tertawa kering, katanya: "Untung saja jotosanku itu bersarang diatas tubuhmu." "Apakah dikarenakan aku lebih gampang dipermainkan ...?" ujar orang itu dingin. Dengan cepat si Cebol Oh menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya agaknya ngotot: "Aku berani bersumpah, aku tidak mempunyai maksud demikian terhadap dirimu." "Lantas apa maksudmu yang sebenarnya?" Si Cebol segera tertawa paksa. "Siapakah umat persilatan didunia ini yang tidak tahu kalau Kim lotoa adalah seorang Thikim-kong yang tak akan mati terpukul? Pukulan yang kulancarkan diatas tubuh Kim lotoa tadi, pada hakekatnya seoerti lagi memijit badan Kim lotoa." Walaupun tubuhnya jauh lebih cebol daripada siapapun, namun wataknya justru paling berangasan dan perangainya jauh lebih jelek daripada siapapun.

Sungguh tak disangka, begitu bersua dengan orang ini, sikapnya kontan saja berubah seratus delapan puluh derajat, berubah menjadi sok menjilat pantat. Kim lotoa masih menarik mukanya dan mendengus dingin. "Aku memahami maksud hatimu!" demikian katanya. Si Cebol Oh segera menghembuskan napas lega. "Asal Kim lotoa sudah mengerti, hal ini jauh lebih baik lagi!" Jilid 32_____ "Bukankah kau maksudkan asal aku yang terkena pukulanmu itu, maku aku tak akan membalas?" Seketika itu juga si Cebol Oh menggelengkan kepalanya berulang kali. "oooh, bukan, bukan, aku tidak bermaksud demikian, aku sama sekali tidak bermaksud demikian" Tiba-tiba It tiang-hong menimbrung sambil tertawa cekikikan: "haaahhh... haaahhh... haaahhh... maksudnya, Kim lotoa telah berhasil memiliki tubuh Kim kong yang tak akan rusak atau terluka bila kena dipukul, sekalipun terkena sebuah pukulan juga tak akan ambil perduli, apalagi ribut-ribut dengannya." Kembali si Cebol Oh menghembuskan napas lega, cepat-cepat sambungnya kembali: "Betul-betul, aahh! Tak kusangka kalau hari ini kau telah berkata benar" Kim lotoa segera tertawa dingin tiada hentinya "Heehhh.. heeehhh... heeehhhh.. sekarang, tentunya kau sudah mengerti bukan sebetulnya dia masih tetap membantu dirimu" mendadak dari luar sana berkumandang suara orang berbatuk-batuk, lalu kedengaran seseorang berkata sesudah menghela nafas panjang: "Malam sudah semakin larut, embun telah makin menebal, angin malampun berhembus begini kencang, sudah kalian ketahui kalau aku tak mampu menahan diri, kenapa masih

bercekcok melulu di dalam sana? apakah kalian senang menyaksikan aku sakit parah dan sakit sampai mampus?" Suara orang itu amat tajam dan lembut, baru berbicara dua patah kata sudah batuk-batuk hebat, seakan akan napasnya hampir saja tak sanggup disambung lagi, sudah jelas dia adalah seoarnag yang sedang menderita sakit, bahkan penyakit yang dideritanya tidak terhitung enteng. Akan tetapi begitu mendengar ucapan tersebut, bahkan sikap Kim lotoa pun turut berubah, berubah menjadi lebih halus dan sopan. "RUangan ini masih terhitung sangat hangat, silahkan kau cepat cepat masuk ke dalam" "Seorang putri anggun tak akan duduk di lantai, seorang kuncu tak akan berdiri dibawah dinding yang hampir roboh, bagi seorang kuncu seperti aku ini, aku paling enggan memasuki tempat yang sedang bercekcok apalagi sedang berkelahi" kata orang diluar itu lagi. Buru buru si Cebol Oh berseru: "Cekcok kami telah dilangsungkan sampai selesai" "apakah masih ada orang lain yang bersiap siap untuk cekcok atau berkelahi lagi?" "Sudah tidak ada" Akhirnya orang yang berpenyakitan itu menghela napas panjang, kemudian selangkah demi selangkah berjalan masuk ke dalam ruangan.

Sekarang sudah akhir bulan empat, udarapun sudah mulai menjadi hangat, akan tetapi dia masih mengenakan sebuah jubah kulit yang tebal sekali, wajahnya masih kedinginan hebat sampai berubah menjadi hijau membesi dan terbatuk-batuk tiada hentinya, sambil batuk, ingusnya meleleh keluar terus tiada habisnya. Padahal usianya masih belum terlalu besar, tapi penyakit yang dideritanya sudah begitu parah sehingga nyawanya seakan setiap saat bisa melayang meninggalkan raganya.

Sepintas lalu orang ini kelihatan sudah lama sekali menderita penyakit parah, sepertinya asal ada orang menyodoknya dengan seujung jari tangan, tubuhnya segera akan roboh terjengkang. Akan tetapi sikap orang lain terhadap dirinya justru sangat menghormat sekali. Kim lotoa segera mengambilkan sebuah bangku dan mempersilahkannya untuk duduk, menanti napasnya yang tersengkal sengkal telah mereda kembali, sambil tertawa paksa dia baru bertanya: "Sekarang, apakah kau sudah merasa agak baikan?" "Untung saja saya masih hidup, untung saja tak sampai mati mendongkol oleh tingkah laku kalian" jawab orang berpenyakitan tersebut dengan wajah kaku. "Sekarang, apakah kau sudah dapat melakukan pemeriksaan, apakah tempat seperti ini pantas didatangi oleh toasiocia kita?" kata Kim lotoa kemudian. Orang berpenyakitan itu menghela napas panjang, dari balik ujung baju kulit rasenya dia mengeluarkan jari tangannya yang kurus, kemudian sambil menuding ke arah Bu ki tanyanya: "Siapakah orang ini?" "Dia adalah orang yang hendak dicari toasiocia" jawab It-tiang-hong cepat: Orang berpenyakitan itu memperhatikan Bu ki dari atas sampai ke bawah, mendadak ia berseru: "Cob kau kemari!" Bu ki tanpa ragu ragu segera melangkah maju ke depan. Tiba-tiba dia merasa orang ini sangat menarik hati. Kembali orang yang berpenyakitan itu mengawasinya lama sekali dari atas sampai ke bawah, mendadak ia mengucapkan sepatah kata yang luar biasa sekali. Ternyata dia memerintahkan kepada Bu ki: "Julurkan lidahmu dan perlihatkan kepadaku!"

***** Semenjak masih kecil dulu Bu ki bukan termasuk seseorang yang tak sedap di lihat, maka sering kali ada orang suka memperhatikannya. Tapi, selama ini belum pernah ada orang yang menyaksikan lidahnya, lidahnya juga belum pernah diperlihatkan kepada orang lain. DIa tak ingin mencari kesulitan buat diri sendiri, tapi diapun tak ingin dijadikan bahan gurauan oleh orang lain. Maka dari itu, dia sama sekali tidak menjulurkan lidahnya. It tiang hong kembali tertawa cekikikan, katanya: "Tentunya kau tak pernah akan menyangka bukan kalau ada orang hendak melihat lidahmu?" Bu ki mengakui akan kebenaran dari ucapan tersebut. "Ketika pertama kalinya dia menyuruh aku menjulurkan lidah dan memperlihatkan kepada dirinya, aku sendiripun merasa keheranan" kata It tiang hong lebih lanjut. "Oyaaa..." "Seringkali ada orang yang menyuruh aku untuk memperlihatkan kepada mereka bagian bagian tubuhku, ada yang ingin melihat wajahku, ada orang yang ingin melihat pahaku, bahkan ada juga yang memohon kepadaku agar mereka diperkenankan melihat pantatku" Mau tak mau Bu ki harus mengakui, bahwa bagian bagian yang disebutkan olehnya itu memang merupakan bagian bagian yang paling menarik dari seorang perempuan. Samil tertawa It tiang hong berkata lebih jauh: "Waktu itu aku sendiripun persis seperti kau, aku benar-benar tidak habis mengerti apa sebabnya dia ingin melihat lidahku" "Skearang apakah kau sudah mengerti?" "Waktu itu aku tidak mengerti karena aku masih belum tahu siapakah dia, tapi sekarang...." Ia tertawa genit, kemudian melanjutkan:

"Sekarang, bagian tubuh manapun dia ingin lihat dariku, pasti akan kuperlihatkan semua kepadanya" Bu ki lagi lagi memperhatikan sikap si Cebol Oh yang sedang mendelik besar di sebelah sana, tak tahan ia tertawa geli. "Siapakah dia?" tanyanya kemudian. "Dia tak lain adalah salah seorang dari empat tabib sakti yang ada di dunia saat ini, Ni pou sat (dewa lumpur) Pia Tay hu Bu ki segera tertawa lebar setelah mendengar perkataan itu. Ia benar benar tidak menyangka kalau orang yang berpenyakitan ini ternyata adalah seorang tabib sakti yang termashur namanya di seluruh kolong langit. Ia merasa Ni pousat memang merupakan julukan yang paling tepat untuk manusia seperti dia itu. Sambil tertawa It ciang hong berkata lagi: "Dewa lumpur menyeberangi sungai, walaupun tubuh sendiri sukar diselamatkan, namun penyakit apapun juga yang diderita orang lain, hanya dalam sekilat pandangan saja ia dapat melihatnya" "Dihari hari biasa, sekalipun ada orang yang berlutut sambil memohon kepadanya, belum tentu ia mau memperhatikannya" sambung Kim lotoa dengan suara dingin. "Tapi hari ini, toasiocia telah bersikeras hendak datang ke tempat ini" lanjut It ciang hong. "Oleh karena toasiocia adalah seorang yang terhormat, maka dia tak boleh menderita sedikit penyakitpun" Kim lotoa menambahkan. "Maka dari itu kami harus datang untuk melakukan pemeriksaan lebih dahulu apakah ditempat ini terdapat orang yang berbahaya, apakah ada orang yang sedang menderita penyakit"

"Sebab bila disini ada orang yang sedang sakit, maka besar kemungkinannya toasiocia akan ketularan" Bu ki segera menghela nafas panjang, katanya sambil tertawa getir: "Tampaknya besar juga lagak dari toasiocia ini" Pia Tay hu turut menghela napas juga. "Aaai.... andaikata lagaknya tidak besar, manusia seperti aku ini mana sudi bekerja baginya?" "yaaa, memang masuk diakal!" "Tapi sekarang, kau sudah tak perlu untuk menjulurkan lidah dan memperlihatkan kepadaku lagi" "Kenapa?" "Sebab aku telah menemukan sumber penyakit yang sedang kau derita itu...." "Aku mengidap sakit?" "Malah tak enteng penyakit yang kau derita itu" "Penyakit apa?" "Penyakit hati" Bu ki segera tertawa, walaupun diatas wajahnya dia tertawa, namun diam diam hatinya merasa amat terperanjat. Hatinya memang benar benar benar berpenyakit, malah tidak enteng sakitnya itu, namun orang lain belum pernah dapat melihatnya. kembali Pia Tayhu berkata: "Diatas wajahmu sudah menunjukkan tanda sakit, jelas hatimu berkobar seperti bara api, semangatmu juga menyala nyala, hal ini dikarenakan dalam hatimu terdapat suatu persoalan yang tak dapat diselesaikan, tapi kau selalu berusaha untuk mengendalikannya, maka dari itu orang lain belum pernah melihatnya"

Ni pousat yang sukar untuk menyembuhkan diri sendiri ini betul betul memiliki kepandaian simpanan, bahkan Bu ki sendiripun mau tak mau harus mengaguminya. "Untung saja penyakit semacam ini biasanya tak akan menular kepada orang lain" Mendadak Lo khong bangkit berdiri, kemudian serunya: "Bagaimana dengan aku? kenapa kau tidak memeriksa bagiku? apakah aku mengidap suatu penyakit?" "Penyakitmu tak perlu kuperiksa lagi, aku sudah mengetahui dengan sejelas jelasnya" "Oooo ya...?" "Biasanya bagi seorang setan arak hanya terdapat dua penyakit yang diidapnya" "Dua macam yang mana?" "Penyakit miskin dan penyakit malas" Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan: "Walaupun dua macam penyakit tersebut tak bisa diobati, untung saja tak akan menurun pula kepada orang lain" "Kalau memang begitu, sekarang apakah toasiocia sudah boleh datang kemari?" tanya Lo khong. "sekarang masih belum bisa" "Kenapa?" "Sebab aku masih berada di sini" Kembali dia menghela napas, terusnya: "Sekujur tubuhku penuh dengan penyakit, setiap macam penyakitku ini bisa jadi akan menular kepada orang lain" Lo khong juga ikut menghela napas pelan katanya pula: "Kalau toh penyakit orang lain bisa kau sembuhkan, kenapa kau tidak berusaha untuk mengobati penyakitmu sendiri?"

"Penyakitku ini tak bisa disembuhkan" "kenapa? "Sebab bila penyakitku ini disembuhkan, maka aku bakal mampus" Ucapan macam apakah itu? Lo Khong tidak mengerti, Bu ki juga tidak mengerti, namun tak tahan ia bertanya juga: "Kenapa?" Pia Tayhu tidak menjawab pertanyaan tersebut, sebaliknya malah balik bertanya: "Barusan, apakah kau merasa agak kurang leluasa menyaksikan diriku?" Ternyata Bu ki tidak mencoba menyangkal. "Tapi, bagaimanapun rasa bencimu kepadaku, kau tak boleh bersikap kurang sopan kepadaku" kata Pia Tayhu lagi. Setelah berhenti sebentar dia menjelaskan lebih jauh. "Sebab seluruh tubuhku penuh dengan penyakit, siapapun dapat merobohkan aku dengan sodokan jari tanganya saja, namun bila kau menghajar diriku, bukan saja hal tersebut tidak mentereng, bahkan justru menyebabkan suatu perubahan yang memalukan. Bu ki mengakui juga akan hal ini. Pia Tayhu segera berkata lebih lanjut: "Tapi, andaikata penyakitku ini berhasil kusembuhkan, maka orang lain tak akan sesungkan sekarang lagi, dulu aku terlalu banyak menyalahi orang lain, mereka pasti akan berdatangan untuk membuat gara gara denganku, bayangkan, apa aku bisa tahan?" Sambil menggelengkan kepalanya dia menghela napas panjang, pelan-pelan ia berjalan meninggalkan tempat itu. "Itulah sebabnya penyakit yang kuderita sekarang tak boleh sekali kali disembuhkan. Secara tiba tiba Bu ki merasakan bahwa Ni pousat yang seluruh badannya penuh berpenyakit ini sesungguhnya adalah seorang yang amat menarik.

Orang orang yang berada disitu sekarang tampaknya bukan orang orang jahat, tampaknya mereka menarik semuanya. Yang paling menarik sudah barang tentu Toasiocianya itu. "Sekarang, apakah dia sudah boleh datang kemari?" kembali Bu ki bertanya. "Sekarang masih belum bisa" tukas Kim lotoa "Kenapa?" "Sebab aku masih harus membuat kau memahami akan suatu hal" "Soal apa?" "Tahukah kau, siapakah diriku ini?" "AKu cuma tahu kau she Kim, agaknya banyak orang menyebutmu sebagai Kim lotoa" "Coba kau perhatikan wajahku" Bu ki memperhatikan setengah harian lamanya, namun dia tidak berhasil menemukan sesuatu keanehan yang pantas untuk diperhatikan atas raut wajahnya itu. "Coba kau perhatikan, apakah raut wajahku ini agak sedikit berbeda dengan wajah orang lain?" ucap Kim lotoa Dalam hal ini mau tak mau Bu ki harus mengakui juga, raut wajahnya memang kelihatan aneh sekali. Paras mukanya kelihatan seperti berwarna biru, bagaikan selembar kain biru yang sudah memutih karena lentur kena dicuci. "Padahal wajahku ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wajah wajah orang lain" Kim lotoa menerangkan. "Sekarang mengapa bisa berubah menjadi begini rupa?" Bu ki bertanya. "AKu telah dihajar orang sehingga mukaku berubah menjadi begini rupa...." "Kau seringkali dihajar orang?"

"Selama sepuluh tahun belakangan ini, hampir setiap satu dua bulan sekali aku pasti kena dihajar orang satu dua kali" "Bila orang lain sedang menghajarmu, apakah kau tak pernah menghindarkan diri?" "Tidak pernah" "Bila orang lain menghajarmu, kenapa kau tidak berusaha untuk menghindarkan diri?" "Karena aku tak ingin menghindar" "Apakah kau rela dirimu dihajar?" Kim lotoa segera tertawa dingin tiada hentinya. "Heeeh.. heeeh.. heeeh.. sesungguhnya aku memang rela dihajar, kalau tidak, siapakah yang sanggup menghajar diriku?" Orang lain hendak menghajarnya, ternyata dia malah mandah dirinya digebug, bahkan berkelitpun tidak. Lantas apakah alasannya sehingga dia sampai begitu? Bu ki lagi lagi dibuat tidak habis mengerti, sehingga tak tahan dia lantas bertanya. "Kenapa?" Kim lotoa tidak menjawab, sebaliknya malah balik bertanya pula: "Tahukah kau siapa saja yang telah turun tangan menghajar diriku?" "Tidak" "Kalau begitu akan kuperlihatkan kepadamu" Pakaian yang dikenakan adalah sebuah jubah berwarna biru yang telah dicuci sampai agak memutih, persis seperti warna paras mukanya. Tiba tiba dia melepaskan jubah panjang berwarna biru yang dikenakannya itu. Potongan badan orang ini sebenarnya amat tak sedap dilihat, setelah melepaskan pakaian yang dikenakannya itu, dia kelihatan semakin tak sedap dipandang lagi.

Sepasang bahunya kelewat lebar, ragangan tulangnya amat besar, setelah pakaiannya dilepas maka yang tersisa hanyalah kulit pembungkus tulang belaka. Tapi Bu ki mau tak mau harus mengakui diatas kulit pembungkus tulang tersebut memang terdapat banyak sekali bagian bagian yang menarik untuk diperhatikan. Sekujur badannya dari atas sampai ke bawah, depan belakang, kiri maupun kanan semuanya penuh dengan luka luka yang mengerikan. Itulah pelbagai macam mulut luka yang beraneka ragam, ada luka bacokan golok, luka pedang, luka tombah, luka pukulan, luka pukulan telapak tangan, luka luar, luka dalam, bengkak menghijau, darah menggumpal, luka senjata rahasia.... Asal kau bisa membayangkan mulut luka bekas terkena serangan apapun, dengan cepat akan kau jumpai semuanya diatas tubuh yang amat kurus tersebut. Yang lebih aneh lagi, disisi setiap mulut luka tersebut terdapat sebaris tulisan yang kecil sekali. Untung saja ketajaman mata Bu ki memang selalu amat bagus, setiap huruf yang tertera disitu dapat ia baca dengan amat jelasnya. Disamping sebuah bekas pukulan telapak tangan yang berwarna merah tua, tertera beberapa huruf kecil yang berbunyi: "Tahun Ka-sin, bulan tiga tanggal tiga belas, Ciu THian-in" Tahun ini adalah tahun Ih su, itu berarti bekas telapak tangan tersebut telah dibuat cukup lama, namun gumpalan darah mati didalamnya masih belum hilang. Sambil menunjuk ke atas telapak tangan itu, Kim lotoa bertanya kepada Bu ki: "Kau tahu ilmu pukulan apakah ini?" "Itulah pukulan Cu see ciang" "Kau juga tahu siapakah orang yang bernama Ciu Thian in tersebut?"

"Yaa, aku tahu" Bu ki mengangguk, " selain It-ciang-boan-thian (telapak sakti pembalik langit) Ciu Thian in, agaknya didunia ini tiada orang kedua yang mampu melatih Cu-seeciang sebagus ini" Kim lotoa segera tertawa dingin. "Heeeh.. heeh.. hee.. mungkin hal ini disebabkan karena belakangan semakin sedikit orang yang melatih ilmu pukulan Cu-see-ciang" Bu ki mengakui akan kebenaran dari ucapan tersebut. Untuk melatih ilmu pukulan semacam itu memang amat susah dan menderita sekali, padahal kehebatannya bila dipergunakan tidaklah terlalu besar. Para angkata muda dalam dunia persilatan talah menganggap kepandaian tersebut sebagai jenis "kepandaian bodoh". itulah sebabnya belakangan ini makin lama semakin sedikit orang yang melatihnya. Sebab walaupun ilmu pukulan semacam ini bisa mematikan seseorang bila sampai terkena pukulan, namun siapapun tak akan berdiri mematung belaka seperti sebatang kayu. Siapapun sudah pasti tak akan berdiam diri belaka membiarkan lawannya menghimpun tenaga dan melancarkan serangannya. Hanya Kim lotoa seorang yang tampaknya terkecuali dari kebiasaan tersebut. "Orang yang bisa menerima pukulan tersebut tanpa mengakibatkan kematiannya, aku rasa didunia ini sudah tidak ada berapa orang lagi" kata Bu ki kemudian. "Setelah menyambut sebuah pukulannya, akupun harus berbaring selama setengah bulan lamanya diatas ranjang." "SUdah jelas kalau ilmu pukulan yang digunakan adalah ilmu Cu-see-ciang, apakah kau tidak berusaha berkelit atau mengegos ke samping...?" "tidak" "Kenapa?"

"Sebab walaupun aku termakan oleh sebuah pukulannya, akan tetapi diapun termakan juga oleh sebuah pukulanku" Kemudian dia menjelaskan lebih jauh: "Ilmu silat yang dimiliki oleh Ciu Thian in tidak lemah, seandainya aku harus bertarung dengan mengandalkan perubahan jurus serangan, maka palig tidak aku baru dapat menentukan menang kalah setelah bertarung sekitar tiga sampai lima ratus jurus" "Mungkin dalam tiga sampai lima ratus juruspun belum tentu menang kalah bisa diketahui" ucap Bu ki. "Yaa, padahal aku mana ada waktu luang sebanyak itu untuk berkelahi dengannya?" "Maka kau lebih suka menerima sebuah pukulannya dan membalas sebuah pukulan pula untuk menentukan menang kalah?" "Setelah menerima serangannya itu, meski akupun merasa amat sengsara dan amat tak sedap, namun akibat dari pukulan yang kulepaskan ke tubuhnya itu, dia harus berbaring selama setengah tahu lamanya diatas pembaringannya" Setelah berhenti sejenak, dengan suara hambar dia melanjutkan: "Sejak saat itu, berada dimana saja dan kapan saja, asal ia bertemu denganku, maka dia pasti akan bersikap amat hormat dan sungkan sekali...." It-tiang-hong segera tertawa, katanya: "Aku telah berkata toh, walaupun kepandaian Kim lotoa dalam melancarkan pukulan belum terhitung amat tinggi, namun kemampuannya menerima serangan dari orang lain boleh dibilang tiada tandingannya didunia ini, pada hakekatnya boleh dibilang nomor satu diseluruh dunia" "Jika ingin belajar memukul orang, paling dulu harus belajar menerima pukulan, cuma sayang bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk melatih kepandaian semacam itu!" Kata Bu ki.

"Oleh sebab itu, di tahun tahun belakangan ini, tidak banyak orang yang belajar kepandaian semacam ini di dunia persilatan dewasa ini" Tentu saja kepandaian semacam itupun termasuk dalam golongan kepandaian bodoh, malah besar kemungkinan merupakan semacam kepandaian yang paling bodoh didunia saat ini. Namun siapa saja tak akan mengatakan kalau kepandaian semacam itu sama sekali tak berguna. Kim lotoa telah berkata lebih jauh. "Thiat sah ciang, Cu see cian, Kim si ciang, kay pi jiu, Lwee keh siau thian seng dan aneka macam pukulan lainnya sudah pernah kurasakan semua, tapi penderitaan yang harus dialami pihak lawan tak akan lebih kecil daripada penderitaan yang kuterima." "Aku rasa beberapa tahun belakangan ini pasti makin sedikit orang yang berani beradu kepandaian lagi denganmu" ucap Bu ki sambil tertawa lebar. "Yaa, memang tidak banyak jumlahnya" IT-ciang-hong tertawa pula seraya berkata: "Siapa saja yang berani bertarung melawanya, paling banter hasil yang diperoleh adalah sama sama menderita luka, siapa yang kesudian bertarung dengan cara semacam itu?" Tapi Bu ki segera menggelengkan kepalanya berulang kali, tiba tiba dia berkata: "Aku jadi teringat seseorang" "Siapa?" "Pada dua puluh tahun berselang, dari luar perbatasan telah muncul seorang Tay lek kim kong siu, konon ilmu Cap sat tay poo dan Tang cu kong yang dimilikinya telah mendapat puncak kesempurnaan sehingga bacokan golok tusukan pedang sama sekali tidak mempan baginya." "Kau juga mengetahui tentang orang ini?" "Aku pernah mendengar orang melukiskan tentang dirinya itu"

"Apa yang dikatakan orang lain?" "Orang bilang tampangnya persis seperti para kimkong (malaikat raksasa) yang ada didalam kuil" "Oleh sebab itu kau sama sekali tidak menyangka kalau Tay lek kimkong siu tersebut sesungguhnya adalah Kim lotoa?" Sesudah tetawa cekikikan dia melanjutkan: "Sebenarnya akupun tidak menyangka, selama sepuluh tahun belakangan ini, paling tidak berat badannya sudah menyusut hampir seratus duaratus kati lebih" "Aku telah memperhitungkan dengan seksama," kata Bu ki kemudian, luka dalam ditambah luka luar yang dideritanya sudah mencapai lima puluh kali, setiap kali luka yang dideritanya pasti tidak enteng" Setelah menghela napas panjang dan tertawa getir, dia melanjutkan: "Aiii.. andaikan manusia macam aku yang terkena pukulan, cukup hanya sekali saja, mungkin pada saat ini aku telah menjadi orang mati, masa tak mungkin bisa menjadi kurus?" "Tapi selama sepuluh tahun ini, belum pernah ada orang yang meraih keuntungan pula dariku" ucap Kim lotoa. Tiba tiba dia ikut menghela napas panjang, ujarnya lebih jauh: "Hanya orang yang terkecuali" "Siapa?" Kim lota menuding ke arah sebuah bekas bacokan pedang yang tertera di atas dadanya, kemudian berseru: "Coba kau lihat!" Bekas bacokan itu terletak persis ditepi ulu hatinya, selisih dengna nadi besarnya cuma demikian kecilnya sehingga tak sampai satu inci.

Disamping bekas pedang inipun tertera sebaris tulisan yang amat kecil, tulisan itu berbunyi: "Tagun Ih wi, bulan sepuluh tanggal tiga, Tong Au!" "Kau tahu siapakah orang ini?" tanya Kim lotoa kemudian. "Yaa, aku tahu" "Tentunya kau juga pernah mendengar bukan, bahwa ilmu pedang yang dimilikinya luar biasa sekali?" Bu ki harus mengakui akan kebenaran dari ucapan itu. "Tapi sampai dimanakah lihayna ilmu pedang yang dia miliki, kau masih tetap tak akan mengiranya" ucap Kim lotoa lebih lanjut. Tiba tiba It ciang hong turut menghela napas panjang. katanya: "Sebelum seseorang menyaksikan kejadian tersebut dengan mata kepala sendiri, hal ini memang sulit rasanya diduga!" Kawanan jago pedang kenamaan dari jaman ini, tak sedikit yang pernah kujumpai" kata Kim lotoa lebih jauh, "jago jago dari partai Hay lam, dari Thian cong, dari Kun lun, dari Khong tong, dari Pa sa, dari Bu tong, pokoknya semua jago dari berbagai aliran partai pedang, telah kucoba satu persatu." "APakah ilmu pedang mereka tak mampu menandingi TOng au?" tanya Bu ki Kim lotoa segera tertawa dingin. "Heeh... heeh.. heeeh, jika ilmu mereka dibandingkan dengan ilmu pedang Tong toakongcu, maka keadaanya bagaikan kunang kunan dibawah sinar bulan purnama, seperti lilin dibawah teriknya matahari" Sambil menuding bekas pedang yang berada diatas ulu hatinya itu, ia berkata lebih jauh:

"Sewaktu ia melepaskan tusukan ini, hakekanya aku belum sempat melakukan persiapan untuk melancarkan serangan balasan, sebenarnya tusukan ini dapat merenggur selembar jiwaku, sekalipun aku mati diujung pedangnya juga tak mampu berkata apa-apa lagi" "Akupun tahu kalau tusukan pedangnya tak pernah berperasaan, tak pernah kenal ampun, kali ini apa sebabnya dia melepaskan dirimu?" "Sebab tidak berperasaanya hanya ditujukan kepada orang orang yang tidak berperasaan pula" "Kim lotoa adalah seorang yang bermuka dingin berhati hangat. Selama melancarkan serangan terhadap orang lain, belum pernah dia berniat untuk mencelakai nyawa orang" sambung It ciang hong. "Tapi, demi Tong toakongcu, setiap saat aku bersedia melanggar kebiasaanku itu" ujar Kim lolos cepat cepat. Ditatapnya Bu ki dengan pandangan dingin, kemudian dia melanjutkan: "Sekarang, apakah kau telah memahami maksud hatiku sebenarnya..?" It ciang hong yang berada disampingnya menjelaskan cepat cepat: "Maksudnya adalah jika kau tak ingin bentrok dengannya, paling baik kau bersikap sedikit lebih sungkan terhadap toasiocia, jangan sekali-kali kau tunjukkan sikap kasar atau kurang ajar kepadanya" Bu ki segera tertawa. "COba kau lihat, apakah aku mirip seseorang yang kasar atau bersifat kurang ajar?" "Yaa, kau memang tidak mirip" jawab It ciang hong sambil tersenyum. Suara tertawanya tampak genit sekali, lanjutnya: "Walaupun diluaran kau tampak selalu dingin dan kaku, sesungguhnya kaupun seorang yang berhati hangat dan halus lembut, aku percaya pasti ada banyak perempuan yang menyukaimu" "kau melihatnya?"

Kembali It ciang hong tertawa genit. "Tentu saja aku dapat melihatnya" dia menyahut, "aku toh buka seorang nona cilik yang belum pernah berjumpa dengan orang lelaki" Bu ki tidak menjawab lagi. Dia sedang memperhatikan wajah si Cebol Oh, melihat dia melotot besar sambil mengepal sepasang tinjunya kencang kencang, seakang akan ia telah bersiap sedia untuk mengayunkan sepasang tinjunya itu keatas perutnya..... Dia bukan Kim lotoa, juga belum pernah melatih ilmu sebangsa Kim ciong cau, atau Thi pu san atau Cap sah tay po. Dia tak ingin merasakan tonjokan tinju orang, juga tak akan tahan menerimanya. Agaknya kali ini Kim lotoa juga tak akan berebut untuk berdiri dihadapanya, tak akan membantu untuk menerima tonjokan tersebut. Untung pada saat itulah dari luar ruangan sudah kedengaran ada orang lagi berseru: "TOasiocia datang!" ***** Bu ki selalu berharap kedatangannya, selalu berharap bisa bersua dengannya, dia ingin tahu si nona kecil yang pada belasan tahun berselang kurus kering, berwajah pucat dan amat lemah tersebut, kini telah berubah menjadi manusia semacam apa. Tapi dia percaya, wajahnya tentu cantik jelita sehingga sampai Tong toa kongcu yang begitu angkuh pun kena terpikat olehnya. Seorang perempuan cantik yang sebenarnya memang merupakan perempuan yang diidamkan setiap lelaki, diinginkan setiap pria, entah pria macam apapun, semuanya tidak terkecuali.

Sekarang toasiocia tersebut telah datang.

AKhirnya sekarang Bu ki dapat berjumpa dengan nona tersebut. Tapi kini Bu ki justru berharap sepanjang hidup tak pernah bertemu lagi dengannya. DIa lebih suka menebang tiga ratus kati kayu bakar, memikul enam ratus pikul air, bahkan bersedia menemani seekor babi betina yang sepuluh kali lebih gemuk daripada TOng Koat, bertiduran diatas pecomberan daripada berjumpa dengannya. Andaikata ada orang dapat membuatnya jangan sampai berjumpa lagi dengan toasiocia ini, entah pekerjaan apapun yang harus dia lakukan, dia tetap akan bersedia untuk melakukannya. Tpai, dia tidak gila, juga tidak berpenyakit, kenapa ia bersikap demikian? ***** SI NONA YANG MINTA AMPUN Dalam ruangan itu terendus bau harum yang amat tipis seakan akan bau bunga teratai, tapi jauh lebih harum dan segar dari pada bunga teratai. Begitu toasiocia munculkan diri, seluruh ruangan terendus bau harum semerbak itu. Otangnya jauh lebih manis dan cantik daripada sekuntum bunga teratai yang sedang segar. Didalam pemandangan beberapa orang itu, dia bukan cuma seorang toasiocia, pada hakekatnya dia adalah seorang tuan putri. Walaupun setiap orang menyukainya, namun belum pernah ada orang berani mengusik atau menggoda dirinya. Dia sendiri juga mengetahui akan hal itu. Dia muda, cantik, anggun, kehidupan ibarat bunga yang sedang mekar dengan indahnya. Entah berapa banyak gadis berusia sebaya dengannya yang diam diam sedang iri padanya, mengaggumi dirinya. Dia seharusnya merasa gembira dan bahagia terhadap kesemuanya. Tapi, siapapun tak tahu karena apa, selama beberapa hari ini, dia selalu bermuram durja, seolah olah merasakan suatu kemurungan, kesedihan yang tebal.

Hanya dia seorang yang tahu, dia murung karena dalam hatinya terdapat suatu masalah, suatu kesulitan yang tak dapat dipecahkan. Dalam hatinya masih tertera bayangan tubuh seseorang, seseorang yang tak pernah dapat dia lupakan. Tapi orang itu justru mempunyai selisih jarak yang begitu jauh dengannya, diantara mereka berdua seakan akan dipisahkan oleh beribu ribu buah bukit tinggi, beribu ribu buah sungai yang lebar. Kini malam sudah semakin larut, seorang nona besar seperti dia seharusnya sudah pergi tidur. Tapi dia justru tak dapat tertidur. Dia terlampau kesepian, dia selalu berharap bisa mendapat pekerjaan untuk dilakukan. Sejak tiba ditempat ini, selain Siang Si seorang, hampir boleh dibilang tak seorang temanpun yang dia miliki, tak seorang sahabatpun yang bisa diajak mengobrol. Belum pernah dia menganggap SIang SI sebagai dayangnya. Siang Si adalah sahabatnya. Sebagai sahabatnya, dia tak ingin melihat dia dipermainkan orang, dianiaya orang. Maka dia telah datang kemari. Siang Si dengan tangan sebelah menarik ujung bajunya, dengan tangan yang lain menuding ke arah Bu ki. "Itu dia orangnya!" Setiap orang ditempat itu tahu dengan pasti bahwa SIang Si adalah orang yang paling disayang dan paling dekat dengan toasiocia, tapi kenyataanya toh masih ada juga orang yang berani menganiaya dirinya. "Aku tahu mengapa dia menyuruh aku datang kemari, dia ingin menyuruh aku menemaninya... menemaninya..."

Walau kata kata selanjutnya tak sanggup dilanjutkan oleh Siang Si, namun setiap orang tentu akan mengerti. Bahwa toasiocia sendiripun mengerti. Oleh karena itu, sebelum kedatanganya kesana, ia telah mempersiapkan setumpuk nasehat yang siap siap dilontarkan kepada orang itu. Namun, menanti dia bertemu dengan orang itu, seoalah olah menjadi tertegun dibuatnya. Bu ki juga tertegun untuk beberapa saat lamanya. Sebab mimpipun ida tak menyangka kalau toasiocia tersebut tak lain adalah Lian lian yang setiap saat datang mencari gara gara kepadanya, setiap saat setiap tempat tiba tiba jatuh tak sadarkan diri. Ternyata Lian It lian adalah Siangkoan Lian lian. Ternyata Lian It lian adalah putrinya Siangkoan Jin. Walaupun dia tahu bahwa orang yang dihadapannya sekarang tak lain adalah Tio Bu ki yang selalu berusaha untuk membunuh ayahnya. SUdah lama dia mengetahui akan hal ini, itulah sebabnya dia baru menyusul ke perkampungan Hoo hongsan ceng. Malam itu Tong giok telah melepaskannya karena ia sudah tahu kalau dia adalah putrinya Siangkoan Jin. Oleh karena itu, dia baru menyuruh orang untuk mengirimnya kembali ke benteng keluarga Tong pada malam itu juga. Tentu semua persoalan itu dapat dipahami pula oleh Bu ki sekarang. Hingga detik ini pemuda tersebut belum melarikan diri karena dia tahu sekalipun dapat lolos dari rumah ini, belum tentu dapat meloloskan diri dari benteng keluarga TOng. Diapun tahu asala gadis itu mengucapkan sepatah kata saja sekarang, dia dapat mati dalam benteng keluarga Tong tak bisa disangkal lagi, pasti akan mati secara mengenaskan.

***** Lian lian tidak mengucapkan apa apa walau sepatah katapun jua... Tentu saja Bu ki juga tak dapat berkata apa apa pula. Selama ini, Lian lian melotot terus ke arahnya dengan sepasang matanya yang besar dan indah, sepasang matanya seakan akan jauh lebih besar lagi daripada dahulu. Apakah hal ini disebabkan karena dia bertambah kurus? Kenapa dia menjadi kurus? lantaran persoalan apakah dia menjadi makin kurus? Bu ki masih saja memperhatikan wajahnya. DIa tak bisa tidak haru memperhatikannya, dia ingin melihat dari balik sorot matanya yang jeli itu untuk menentukan cara apa yang hendak ia lakukan terhadap dirinya. Tapi ia tak berhasil melihat apa apa. Ungkapan perasaan yang terpancar keluar dari balik matanya itu terlampau rumit, bukan cuma Bu ki saja yang tak dapat melihatnya, bahkan dia sendiripun tidak memahami. Siang Si juga tak berkata apa apa lagi. Dia adalah seorang anak gadis yang pintar. tahun ini umurnya telah mencapai delapan belas tahun, dia sudah memahami banyak urusan... Ia telah menyaksikan bahwa hubungan antara toasiocia dengan lelaki itu tampaknya sedikit agak kurang beres. Sebenarnya dalam bagian manakah terletak ketidakberesanya itu? DIa sendiripun tak mampu untuk memutuskan keluar.... Sekalipun dia tahu juga tak berani mengutarakannya keluar. Oleh sebab itu terpaksa dia harus menutup mulutnya rapat rapat. Setiap orang menutup mulutnya rapa rapat, tiada seorang telur busuk yang bodohpun didalam ruangan itu.

Entah berapa lama sudah lewat tiba tiba toasiocia membalikkan badan dan pelan pelan berjalan keluar. Mengapa pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun? Ketika Bu ki sedang keheranan, ketika setiap orang sedang merasa keheranan, mendadak ia mengucapkan sepatah kata. TIba dipintu depan, tiba tiba dia membalikkan badannya menatap wajah Bu ki, lalu mengucapkan dua patah kata. Dia bilang: "Ikutilah aku!" Dia minta kepada Bu ki untuk mengikutinya kemana? pergi berbuat apa...?? Bu ki tidak bertanya, juga tak dapat bertanya. Sekalipun dia tahu dengan pasti bahwa dia hendak membawanya naik ketiang penggantungan atau turun ke kuali minyak mendidih, diah hanya bisa mengikutinya saja. Sekarang dia sudah tidak memiliki pilihan lain. ***** Suasana di dalam kebun bungan amat gelap gulita dan lagi amat tenang. ¥Lian lian berjalan didepan, berjalan dengan lambat, lambat sekali, seakan akan didalam hatinya terdapat suatu masalah pelik yang tak dapat dia selesaikan. Selama ini ia tidak berpaling, walaupun hanya sekejapun. Bu ki berjalan juga amat lambat, mengikuti dibelakangnya dalam suatu jarang yang tertentu. Bayangan punggungnya kelihatan ramping dan lembut, seakan akan sekali saja dia mendorong tubuhnya, gadis itu segera akan roboh ketanah, roboh untuk selamanya, dan disitupun tak akan ada orang yang dapat membongkar rahasia lagi. Beberapa kali dia sudah tak tahan untuk turun tangan.

Tapi dia harus berusaha keras untuk mengendalikan diri, sebab dia tak boleh turun tangan secara gegabah. Dibalik kegelapan mungkin saja dimana mana ada penjagaan yang ketat, Kim lotoa dan It ciang hong sekalian pasti turut mengawasi pula gerak geriknya dari balik kegelapan. Kepandaian si Cebol Oh yang hebat serta tenaga pukulannya yang dahsyat, sudah merupakan kepandaian yang tidak gampang dihadapi. Tak bisa disangkal lagi It ciang hong merupakan seorang musuh yang amat menakutkan, cukup diperhatikan dari matanya yang lembut tapi lincah tangan serta kakiknya yang ramping tapi berotot dapat diketahu kalau gerakan tubuhnya pasti gesit dan lincah. Biasanya serangan yang dilancarkan kaum perempuan jauh lebih kecji dan buas daripada seorang lelaki, sebab bila mereka ingin bercokol terus dalam dunia persilatan maka paling tidak mereka harus lebih tangguh daripada kaum pria, lagipula harus memiliki serangkaian ilmu silat yang luar biasa lihaynya. Pia Tayhu, silelaki yang berpenyakitan itu musti seluruh tubuhnya penuh dengna penyakit, namun sinar matanya tajam bagaikan sembilu, dapat diduga kalau tenaga dalam yang dimilikinya pasti amat sempurna. Tentu saja Kim lotoa lebih lebih menakutkan lagi. Dia mempunyai pengalaman yang matang, pernah menghadapi beratus ratus kali pertempuran besar maupun kecil entah berapa banyak jago persilatan yang pernah dijumpainya jangan berbicara soal yang lain, cukup berbicara dari pengalamanya yang matang dalam menghadapi beratus ratus kali pertarungan sengit dan berkali kali menantang maut, rasanya sulit bagi orang lain untuk menandinginya. Untuk menghadapi keempat orang ini saja sudah tidak mudah, apalagi selain mereka terdapat entah berapa banyak jago lihay yang lebih menakutkan lagi mengikuti disekelilingnya dan melindungi keselamatan perempuan itu secara diam diam.

Andaikata gadis itu sampai mati ditangan Bu ki, apakah Bu kin sendiri dapat hidup lebih lama? Dengan posisi dan keadaan seperti ini, ia mana berani turun tangan secara gegabah? Tapi, sekalipun dia tidak turun tangan, berapa lama pula ia masih bisa hidup? Tak tahan Bu ki mulai bertanya kepada diri sendiri. Seandainya aku menjadi dia, dengan jelas dan pasti aku tahu kalau dia datang untuk membunuh ayahku, aku dapat membawanya pergi kemana? Bagaimanakah jawabnya? setiap orang pasti dapat menduga dan memikirkannya sendiri, sebab sekarang dia sendiripun tidak mempunyai pilihan lain. Dia hanya bisa membawanya menuju kematian. walaupun dia tahu, bila dirinya mengikuti gadis itu maju lebih kedepan, berarti jaraknya dengan kematian akan bertambah dekat, namun ia justru tak dapat berhenti lagi. Tiba tiba lian lian berhenti didepan pintu berbentuk rembulan yang kecil dibalik pintu terdapat sebuah halaman yang bersih dan tenang. Akhirnya dia berpaling juga. Tapi dia sama sekali tidak memandang sekejap matapun ke arah Bu ki, hanya ujarnya pelan ke arah kegelapan dibadanya sana: "Orang ini adalah seorang sobat lama yang pernah kukenal dulu, aku ingin berbincang bincang dengannya ditempat ini dengan tenang tanpa gangguan, perduli siapapun yang berani mengganggu ketenangan kami, aku pasti akan merasa amat tak senang". Jika Toasiocianya ini tak senang hati, siapapun tak akan menerjang masuk ke dalam untuk mengganggu ketenangan mereka. Tapi apa sebabnya dia hendak berbincang dibawah tatapan empat mata dengan Bu ki? Sebenarnya dia mempunyai persoalan apa yang hendak dibicarakan dengan dirinya? Ia telah bersiap siap menggunakan cara apa untuk menghadapinya?

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Andai kata seseorang telah melangkah ke sebuah jalan buntu, maka peduli orang lain hendak mempergunakan cara apa untuk menghadapinya, al itu sama sekali tak ada bedanya. ***** Ditengah halaman terdapat sebuah kolam teratai kecil Walaupun bunga teratainya belum mekar, namun angin yang berhembus lewat membawa bau harum yang semerbak. Angin berhembus masuk lewat luar jendela, api di ujung lilin bergoyang goyang tiada hentinya. Daun jendela dalam keadaan terbuka lebar. Dibawah jendela terdapat sebuah kursi yang indah dan enak diduduki, agaknya dia sering duduk dikursi itu sambil memandang teratai diluar jendela dengan termangu. Sekarang, dia tidak duduk diatas kursi tersebut, malah sebaliknya mempersilakan Bu ki: "Silakan duduk!" Bu ki duduk. Setelah berada disini, berdiri juga boleh, duduk juga boleh, kedua duanya tiada perbedaan apapun. Diseberang sana masih terdapat daun jendela, Lian lian berdiri dibawah jendela dengan punggung menghadap kearahnya, lewat lama kemudian ia baru menghela napas panjang. "Bulan empat sudah lewat, bunga teratai kembali akan mekar...." Bu ki tidak buka suara, juga tak mampu buka suara, dia hanya menanti... Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Lian lian berpaling dan menatap wajahnya dengan sorot mata yang sangat aneh, tiba tiba ia berkata: "Aku tahu siapakah kau!" Bu ki menghela napas panjang.

"Aku tahu kau juga tahu!" ucapnya. "Akupun tahu karena apa kau datang kemari" "Kau memang seharusnya tahu" Ia tidak menyangkal lagi, juga tak bisa menyangkal lebih jauh. "AKu memang datang untuk membunuh Sangkoan Jin" "Aku pikir sekarang tentunya kau juga sudah tahu bukan, orang yang hendak kau bunuh adalah ayahku" "Akupun tahu, didunia ini tak akan ada orang yang membiarkan orang lain datang untuk membunuh ayah sendiri" "Yaa, memang tak mungkin ada" "Sekarang, kau bermaksud hendak menghadapi diriku dengan cara apa...?" Lian lian termenung, tiba tiab diapun menghela napas panjang. "AIii.. aku sendiripun tak tahu"sahutnya. "Mengapa kau tidak tahu?" "Sebab perbuatanmu ini bukan suatu perbuatan salah" "Oya?" "Bila aku adalah kau, ada orang telah membunuh ayahku, akupun pasti akan berusaha kerasa untuk membunuhnya" "CUma sayang aku bukan kau" "Bila orang yang hendak kau bunuh adalah orang lain, aku pasti akan berusaha sepenuh tenaga untuk membantu usahamu itu!" "Sayang orang yang hendak kubunuh adalah ayahmu" Dengan hambar dia melanjutkan: "Oleh sebab itu, entah dengan cara apa kau hendak menghadapi diriku, aku tak akan membencimu, sebab bila aku adalah kau, akupun sama saja akan berbuat demikian"

Kembali Lian lian termenung sampai lama sekali, kemudian pelan pelan dia baru berkata: "Justru karena aku adalah putrinya, maka aku selalu tidak percaya kalau dia benar benar telah membinasakan ayahmu" "Oooo.." "Selama ini dia selalu jujur, selalu berpandangan lurus dan bijaksana, walaupun ada kalanya dingin dan kaku tanpa perasaan, namun dia itu berpandangan lurus, Aku benar-benar tidak percaya kalau dia dapat melakukan perbuatan seperti ini" "Oooh ..." "Itulah sebabnya aku harus berkunjung sendiri ke perkumpulan Ho Hong San Ceng dan melihat sendiri keadaan di sana, apakah di balik kesemuanya itu masih terdapat rahasia lain." "Sekarang, kau telah berkunjung ke sana bukan?" "Yaa!" sahut Lian Lian dengan sedih, bahkan secara diam-diam aku telah berkunjung ke kamar baca ayahmu, berdiri di termpat ayahmu terbunuh ..." Sepasang matanya memancarkan pernderitaan dan kepedihan: "Waktu itu malam sudah larut, empat penjuru hening tiada manusia, persis seperti saat ini keadaannya, aku berdiri di sana seorang diri, bertanya kepada diriku sendiri, andaikata pada suatu hari kau datang membunuh ayahku untuk membalas dendam, apa yang harus kulakukan?' Persoalan ini memang suatu masalah pelik yang tak terpecahkan. Setiap kali teringat akan persoalan ini, sekalipun sedang berada dalam impian, tiba-tiba dia akan terbangun dan melelehkan keringat dingin ... Sebab dia tahu, kesalahan terletak di tangan ayahnya. "Aku selau memberitahukan kepada diriku sendiri" kata Lian Lian, "Dia tidak dapat melakukan kesalahan, dia berbuat demikian pasti mempunyai alasan tertentu, sayang, aku sendiripun tak dapat mempercayai perkataan tersebut."

Setelah tertawa, dia melanjutkan: "Kau dapat membohongi setiap orang, tapi jangan harap dapat menipu dirimu sendiri." Senyumannya sudah dipenuhi oleh penderitaan: "Oleh sebab itu, aku selalu berusaha untuk menemani kau pada waktu itu, aku berharap menemani kau pada waktu itu, aku berharap dapat memusnahkan rasa dendam dan bencimu kepada ayahku, asal kau dapat memaafkan dia, apapun yang kau hendak kau suruh kulakukan, aku tetap bersedia untuk melakukannya ..." Dengan memandang dingin, Bu Ki memandang sekejap ke arahnya, tiba-tiba dalam hatinya pun merasakan suatu kepedihan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Dia tak bisa tidak harus mengakui bahwa gadis itu sesungguhnya adalah seorang gadis yang berhati mulia, seorang gadis yang pantas dikasihani. Sebab dia bersedia untuk mengorbankan diri. "Sayang, dendam kesumat semacam ini selamanya tak akan dapat dihilangkan dengan begitu saja. Terpaksa dia harus mengeraskan hati dan berkata dengan dingin: "Andaikata pada waktu itu aku sudah tahu kalau kau adalah putrinya Sang Koan Jin, aku past akan membinasakan dirimu!" "Seandainya kau membunuhku pada waktu itu, bukan saja aku tak akan mengalahkan dirimu, mungkin malahan berterima kasih kepadamu!" jawab Lian Lian sedih. "Kenapa?" Lian Lian menghela napas sedih. "Sebab secara tiba-tiba aku merasa, lebih baik aku cepat-cepat mati saja!" Setelah berhenti sejenak, dengan sedih dia melanjutkan: "Bila aku sudah mati, tak mungkin akan kualami penderitaan dan kemurungan seperti sekarang ini"

"Sekarang, kau masih belum seharusnya merasa kesal atau murung, toh persoalan ini tidak sulit untuk diselesaikan!" "O ya?" "Sekarang, seandainya aku masih dapat membunuhmu, aku pasti akan membunuh dirimu" Lian Lian segera mengangguk. "Aku percaya!" sahutnya. "Selama berada di kebun bunga tadi, paling tidak aku sudah tiga kali ingin membunuhmu." "Mengapa kau tidak turun tangan?" "Sebab walaupun aku bisa membunuhmu. Belum tentu aku dapat meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup." Lian Lian mengakui akan hal ini. Kembali Bu Ki berkata: "Sekalipun aku hendak membunuhmu, sesungguhnya kejadian ini merupakan suatu kejadian yang adil." "Paling tidak kau toh bisa mengajakku untuk mati bersama." Bu Ki segera tertawa: "Antara aku dengan kau tiada dendam atau sakit hati apa apa, dendam kesumat generasi yang lalu sama sekali tak ada hunungannya dengan generasi sekarang, mengapa aku menyuruhmu untuk menemani aku mati?" Senyumannya tampak begitu tenang dan lembut. "Kedatanganku kemari memang membawa tekad untuk mati bila gagal sekarang aku terlah berusaha dengan sekuat tenaga. Walaupun tidak berhasil aku juga aku juga mati tanpa menyesal." Lian Lian memperhatikannya, lewat lama lama kemudian, dia baru bertanya: "Ucapanmu itu kau utarakan dengan hati jujur"

"Betul!" Kembali Lian Lian menghela napas panjang. "Aaaai ... bila seseorang dapat mati tanpa menyesal, bisa mati dengan hati yang bersih, apa salahnya untuk mati?" Tiba-tiba Bu Ki tertawa tergelak. "Haaahhh ... haaahhh ... haaahhh ... Tidak kusangka kalau kau dapat memahami maksud hatiku?" Kembali Lian-lian menghela napas panjang. "Aaai ... seringkali aku mendengar orang berkata, hidup seribu tahun akhirnya juga mati, maka aku selalu beranggapan, kematian merupakan suatu perbuatan yang amat sukar sekali." "Yaaa, memang bukan suatu pekerjaan yang terlampau gampang ... " Bu Ki manggutmanggut. "Tapi sekarang aku sudah mengerti, ada kalanya hidup justru jauh lebih sulit daripada mati, betul tidak?" Gadis itu menatap lawannya dengan sorot mata yang jeli. Bu Ki manggut-manggut. Tak tahan diapun menghela napas panjang, katanya pelan: "Yaa, ucapannmu itu memang tepat sekali. Ada kalanya memang demikian keadaannya." "Oleh sebab andaikata seseorang ingin benar-benar mati, lebih baik biarkan saja mati." "Betul!" Di atas dinding ruangan tergantung sebilah pedang, sebilah pedang panjang tiga depa tujuh inci dengan sarung pedang berwarna hitam pekat. Lian lian mengambil pedang itu dan ... "Criing!" meloloskannya dari sarung, mata pedang dingin bagaikan salju. Tiba-tiba ia serahkan pedang itu kepada Bu Ki, lalu dengan sikap yang dingin dan tenang tiba-tiba ia berkata: "Bunuhlah!"

***** TIADA PILIHAN LAIN Pedang itu sebilah pedang yang asli, sebilah pedang sungguhan. Di kala tanganmu menggenggam di atas gagang pedang yang dingin, kaku dan keras itu, akan kau rasakan bahwa pedang, tiada perasaan lain di dunia ini yang dapat lebih nyata dan tegas daripada perasaan tersebut. Bu Ki adalah seorang yang belajar pedang. Sekarang di tangannya telah menggenggam pedang tersebut, tapi kali ini dia tidak memiliki perasaan yang nyata dan tegas semacam itu. Hampir saja dia tak dapat percaya kalau kejadian ini merupakan suatu kejadian yang nyata. Lian-lian mengawasinya lekat-lekat. Kemudian sepatah demi sepatah pelan-pelan dia berkata: "Aku bersungguh hati, aku bersungguh hati hendak menyuruhmu membunuh diriku." "Kenapa?" tak tahan BuKi bertanya. "Sebab ayahku telah membunuh ayahmu, aku tak dapat membiarkan aku mencelakai dirinya." Kemudian dia menambahkan, "Ayahku telah melakukan kesalahan, aku tak dapat membuat salah lagi ..." Bu Ki masih belum juga dapat memahami. "Tapi, bila aku tidak mati, kaupun tak bisa terhindar pasti akan mati di tanganku, sebab aku tahu tak akan membiarkan kau pergi memcelakai ayahku..." Bu Ki tertawa getir. "Bagaimana seandainya kau yang mati? Apakah dapat menyelesaikan persoalan ini?" "Setelah aku mati, kau dan ayahku dapat hidup terus." "kenapa?" kembali Bu Ki bertanya. "Sebab setelah aku mati, tak akan ada barang lain lagi yang dapat menyingkap rahasiamu lagi."

Kemudian ia melanjutkan: "Kim lotoa sekalian pasti akan menyangka kalau kau akan membunuhku, maka habis membunuhku kau harus cepat cepat pergi meninggalkan tempat ini, mereka pasti tak akan menghalangi kepergianmu, saat itu rahasiamu masih belum terbongkar, maka tidak sulit bagimu untuk pergi meninggalkan benteng keluarga Tong!" Bu Ki mengakui bahwa ucapannya benar. Bila sekarang juga dia angkat kaki, memang masih tersedia kesempatan baginya untuk melarikan diri. Kembali Lian Lian berkata: "Tapi, setelah kau pergi membunuhku maka kau harus segera pergi dari sini, semenit pun tak dapat tinggal di sini lebih lama lagi, oleh sebab itu kau pasti tak akan berkesempatan lagi pergi untuk pergi mencari ayahku." Setelah tertawa lebar, dia melanjutkan: "Apalagi setelah kau membinasakan diriku, sedikit banyak perasaanmu akan menjadi sedih dan menyesal, siapa tahu kalau dendam kesumat kita dua keluarga akan Makin bertambah tawar dengan terjadinya peristiwa ini. Tentu saja akupun akan mati dengan hati yang bersih. Oleh sebab itu setelah kupikirkan kembali pulang pergi aku rasa cara inilah merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini." Sebenarnya persoalan ini memang merupakan suatu persoalan yang sulit untuk diselesaikan, hanya dengan kematian saja masalah tersebut baru dapat diselesaikan. Andaikata Bu Ki mati, persoalan inipun sama saja dapat terselesaikan. Tapi mengapa dia tidak membiarkan Bu Ki mati? Ia lebih suka mengorbankan diri daripada mencelakai jiwa Bu Ki, apa sebabnya begitu? Sekalipun Bu Ki adalah seorang manusia bodoh yang tak bisa ditolong lagi paling tidak dia juga bisa memahami perasaan tersebut.

Sekalipun Bu Ki seorang manusia berhati baja yang dingin dan kaku tanpa perasaan. Perasaannya terhadap persoalan inipun seharusnya amat berterima kasih. Cuma sayang, sekarang ia sudah tidak berhak untuk menerima rasa haru orang lain. Sama sekali tidak berhak untuk menerima perasaan kasih sayang orang lain. Sebab dirinya sekarang sudah tidak terhitung milik dirinya sendiri. Semenjak ayahnya mati secara menggenaskan, dia telah menjual dirinya kepada iblis yang buas yang bernama "Dendam Kesumat". Iblis buas itu sudah banyak tahun malang melintang dalam kehidupan manusia, entah sudah betapa banyak orang yang dirasuki oleh iblis tersebut. ***** Di luar jendela ada angin. Cahaya lentera yang bergoyang menyinari wajah Lian Lian yang pucat, dia bukan gadis lincah yang dulu lagi. Tiba-tiba Bu Ki berkata, "Kau adalah seorang telur busuk yang bodoh!" Ia tidak membiarkan wajahnya menunjukkan perasaan apapun. "Hanya orang bodoh yang bisa menemukan cara amat bodoh seperti ...!" Lian Lian sendiripun harus mengakui akan perkataan tersebut. Cara ini memang suatu cara yang bodoh tapi inilah satu-satunya cara yang dapat ia temukan. "Semua orang bodoh pantas untuk mati, aku memang seharusnya membinasakan dirimu." "Lantas mengapa kau masih belum juga turun tangan?" Pedang untuk membunuh telah berada di tangannya, orang yang harus dibunuh juga telah berada di depan matanya. Mengapa Bu Ki belum juga turun tangan?

Hanya ada sebuah alasan yang dapat menjelaskan kesemuanya itu, tapi alasan itu, tak ingin dia akui, juga tak ingin dia utarakan keluar. Sebab ada orang yang mewakili untuk mengucapkanya keluar. Tiba-tiba terdengar seseorang berkata dengan suara dingin: "Dia masih belum juga turun tangan, karna dia sendiripun seorang bodoh ...!" Ternyata orang itu adalah Sangkoan Jin. Sewaktu Bu Ki berpaling ke belakang, Sangkoan Jin telah berada di depan mata. ***** Paras muka Bu Ki sama sekali tidak berubah. Paras muka Sangkoan Jin juga sama-sama tidak berubah. Walaupun mereka adalah musuh besar yang saling bermusuhan, namun paling tidak mereka mempunyai satu persamaan ... Musuh besar yang dibenci sampai merasuk ke tulang telah berada di depan mata. Pertemuan ini sudah buka pertuan mereka yang pertama kali lagi, tak dapat disangkal pertemuan ini adalah pertemuan mereka yang terakhir kalinya. Bu Ki tahu, inilah kesempatan yang terakhir baginya. Ternyata Thian masih bermurah hati kepadanya, sebuah kesempatan yang terakhir kembali dia dapatkan, kali ini dia harus manfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Dia tak boleh merasa sangsi lagi, tak boleh melepaskan kesempatan yang terakhir kali ini demi siapapun dan persoalan apapun Kasihan, iba, berbaik hati ... semua perasaan yang maha agung itu dibuangnya jauh-jauh Demi berhasilnya pembalasan dendam tersebut, terpaksa dia harus melakukan perbuatan apapun juga. Cahaya pedang berkelebatan lewat, tahu-tahu ujung pedangnya telah berada di atas tenggorokan Lian Lian.

Sangkoan Jin Hanya memandangnya dengan dingin, berkedippun tidak. Jilid 33_____ Sambil tertawa dingin Bu-ki lantas berkata: "Kau anggap aku benar-benar tak berani membunuhmu?" "Tentu saja kau tak berani!" "Sebab yang hendak kau bunuh adalah aku, bukan dia, bila kau membuhunnya maka kau tak akan memperoleh kesempatan untuk membunuhku lagi!" Mau tak mau Tio Bu ki harus mengakui bahwa pandangannya memang tepat sekali. "Oleh sebab itu sama sekali tak berguna bila kau hendak menyandera dirinya untuk mengancam diriku, aku bukanlah seorang yang akan menyerah dengan begitu saj bila diancam" "AKu bisa melihatnya" "akupun dapat melihat, kau tak akan melepaskan dia dengan begitu saja.... " "Yaa, memang tak mungkin" "Oleh sebab itu aku hanya bisa membiarkan kau menggunakan dia sebagai jaminan untuk berbincang bincang denganku" "Apakah kau juga tahu kalau aku hendak menawarkan suatu barter denganmu?" "Yaa, asal kau melepaskan dirinya, akupun akan memberi sebuah kesempatan kepadamu" "Kesempatan apa?" "Kesempatan untuk bertarung secara adil" "Ehmm, kedengarannya tawaranmu ini cukup menarik" "Kujamin kau pasti tak akan menemukan langganan yang lebih baik daripada diriku" "Tapi, dari mana aku bisa tahu kalau ucapanmu itu dapat dipercaya?" "Kau tidak tahu" "Cuma sayang, agaknya aku sudah tiada pilihan lain kecuali menuruti perkataanmu itu?"

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

"Ya, memang tapat sekali" Bu ki menataonya tajam tajam, sementara dalam hatinya bertanya kepada diri sendiri: "Benarkah aku sudah tidak memiliki pilihan lain?" tampaknya jawaban yang diperoleh tegas sekali. "Benar!" Justru karena ayahnya terlampau percaya dengan orang ini, maka sebagai akibatnya dia pun tewas dibunuh oleh orang ini. Asal dia masih mempunyai pilihan yang lain, dia tak akan sudi untuk mempercayai orang ini. Sayang sekali, dia tidak punya. Angin berhembus sepoi sepoi diluar jendela, cahaya lentera berkedip kesana kemari. Sinar yang redup itu menyinari wajah Lian-lian yang cantik, cahaya pedang yang dingin juga menyinari raut wajahnya itu. Tiba tiba saja paras mukanya itu berubah menjadi semacam warna pucat pias yang bening, seakan akan kaca putih kristal saja. Ia tak dapat membiarkan Bu ki ditipu sekali lagi oleh ayahnya, dia tak boleh membiarkan Bu ki mati. Dia lebih lebih tak ingin menyaksikan ayahnya tewas diujung pedang orang lain. Sayang, dia justru tidak memiliki kemampuan untuk berbuat demikian..... Mata pedang ditangan Bu ki sudah makin mendekati tenggorokannya, mendadak dia berteriak keras: "Kumohon kepadamu, lepaskanlah dia.... oooh, kumohon kepadamu, lepaskanlah dia..... " Mendadak dia mendorong tenggorokannya sendiri keatas mata pedang, darah segar segera berhamburan, tubuhnya turut roboh terkapar ditanah. Persoalan ini merupakan sebuah simpul mati, hanya "kematian" saja yang dapat membebaskannya. dia pun sudah tidak memiliki pilihan yang lain lagi.
***** PEDANG MESTIKA BERMATA DUA

Kalau sudah tiada pilihan lain lagi, ya apa boleh buat? Keadaan yang paling menyedihkan bagi kehidupan manusia bukan perpisahan, bukan kematian, bukan kecewa, bukan, kekalahan, semuanya bukan. Keadaan yang paling mengenaskan dan tragis bagi kehidupan manusia adalah pasa saat ia tidak memiliki pilihan lain lagi, disaat apa boleh buat lagi. Hanya orang-orang yang sudah berpengalaman saja yang tahu betapa menakutkannya penderitaan tersebut. Bu-ki memahami keadaan tersebut. Ia menyaksikan Lian lian mendorong tenggorokannya sendiri ke ujung mata pedang, melihat darah segar memancar keluar dari tenggorokan Lian lian. Dia pun merasakan pula kesakitan yang luar biasa, seakan tubuhnya kena tertusuk pula. Tusukan itu tidak menembusi tenggorokannya, tusukan itu menembusi ulu hatinya, kumohon kepadamu, lepaskanlah dia. Ia sedang memohon kepada Tio Bu ki untuk membebaskan ayahnya? ataukah sedang memohon kepada ayahnya untuk membebaskan Tio Bu ki? Siapapun tidak tahu. Namun kekuatan yang terkandung dalam perkataan itu, justru jauh lebih besar dari pada pedang mustika macam apapun yang ada di dunia ini. Gadis itu hanya berharap dengan kematiannya bisa mendapatkan rasa kasih sayang dan pengampunan dihati masing-masing. Bagi dirinya, kematian bukan se suatu yang luar biasa. Dia cuma berharap dapat membiarkan meraka tahu bahwa antara mati dan hidup sebenarnnya tidak terdapat suatu perbedaan yang seserius apa yang mereka bayangkan. Pada detik itu juga, Bu ki merasakan dirinya tergetar dam terpesona oleh ungkapan perasaannya yang begitu agung. Pada detik itu juga, hampir saja dia melupakan segala galanya, bahkan rasa dendam kesumat yang dalam sampai merasuki tulang itupun terlupakan. Pada detik itu jiga, Sangkoan Jin dapat menggerakkan tangannya untuk membunuh dia. tapi anehnya, justru Sangkoan Jin talah memberikan kesempatan sekali lagi kepadanya.

Menanti dia tergetar sadar dari lamunannya, mendadak dia menjumpai kesempatan yang diidam idamkan selama ini telah tertera didepan mata. ***** Lian lian sudah roboh kebawah, terkapar diatas tanah. Sangkoan Jin telah menerjang ke muka, membungkukkan badan sambil memeriksa keadaannya. Saat itu dia sedang membelakangi Bu ki. Punggungnya lebar, tusukan yang dilancarkan dalam posisi bagaimanapun, pasti akan berhasil menembusi tubuhnya. Setiap orang muda pasti suka bermimpi, bermimpi indah, bermimpi aneka macam. Bu ki termasuk masih muda. Dalam suatu impian indah yng pernah dialaminya, keadaan semacam ini sudah pernah dilihatnya. Dalam genggamannya masih terdapat pedang, musuh besarnya sedang berjongkok membelakanginya, menunggu tusukan itu menembusi tubuhnya. Tapi impian semacam itu benar benar terlalu berkhayal.... impian yang indah selalu terasa seditik berkhayal. Belum pernah dia mengharapkan impian semacam ini berubah, manjadi kenyataan, sungguh tak disangka impian tersebut ternyata kini menjadi suatu kenyataan. Musuh besarnya sedang berjongkok membelakanginya. Kebetulan juga ditangannya terdapat pedang, kesempatan semacam ini mana boleh dia lewatkan dengan begitu saja? Mana bisa ia lewatkan. Semua penderitaan dan siksaan yang pernah dialami, semua kesedihan dan rasa dendam yang membara didada, membuatnya tidak menyia nyiakan kesempatan tersebut denagn begitu saja. Cahaya pedang berkelebat lewat, tahu tahu pedang itu sudah berada ditangan, Anehnya, pedang tersebut sama sekali tidak ditusukan kedepan. Untung saja pedang itu tidak ditusukkan ke depan, Untung saja Thian masih bersikap cukup baik kepadanya, sehingga tidak membiarkan pedang itu benar-benar ditusukan kebawah.

Noda darah yang membasahi tenggorokan Lian-lian masih belum mengering. Tusukan tersebut tidak dia lakuakan bahkan lantaran sama sekali tak beralasan. Sugong Siau hong pernah menyerahkan pebuah harimau kemala putih kepadanya, ia pernah berpesan, sebelum membunuh Sangkoan jin, harimau kemala putih itu harus diserahkan dahulu kepada Sangkoan Jin. Tusukan tersebut tidak ia lakukan, juga bukan sama sekali lantaran asalan tersebut. Dia selalu adalah seorang yang amat memegang janji, dia telah menyanggupi permintaan Sugong Siauhong, tapi dalam detik tersebut, pada hakekatnya ia telah melupakan kejadian itu. Tusukan itu tidak ia lakukan, lantaran dia adalah Tio Bu-ki. Entah masih ada berapa banyak alasan lagi yang membuat tusukan pedang tersebut tak sanggup dia lakukan. Ada sebab pasti ada akibat, ada akibat tentu ada sebab. Walaupun teori in berasal dari agama Buddha, namun banyak peristiwa didunia ini yang berteorikan demikian. Sekalipun tusukan tersebut tidak dilanjutkan, mata pedang telah berada tak sampai seinci dari urat nadi besar dibelakang tengkuk kiri Sangkoan Jin. Tentu saja Sangkoan Jin dapat merasakan hawa pedang yang menyayat kulit badannya iru. Tapi ia sama sekali tidak memberi reaksi apa-apa. Bu-ki menggenggam gagang pedang itu erat-erat, semua otot hijaunya pada menonjol keluar semua karena penggunaan tenaga terlampau besar. Dia berusaha keras untuk tidak memandang Lian-lian yang terkapar diatas tanah, sepatah demi sepatah katanya: "Sangkoan Jin, berpaling kau, pandang aku, aku hendak menyuruh kea melihat jelas siapakah aku?" Sangkoan Jin tidak memjawab pertanyaan itu, delang sejenak kemudian ia baru berkata dingin:

"Aku sudah melihat jelas tentang dirimu, sejak kau berumur sepuluh tahun sudah melihat dirimu sejelas jelasnya, sekarang aku tak perlu melihat lagi" "Kau sudah tahu siapakah aku?" paras muka Bu-ki agar berubah. "Sejak kau melangkah masuk ke dalam benteng keluarga Tong, aku sudah tahu siapakah kau" Tiba-tiba dia menghela napas panjang, kemudian melanjutkan: "Tio Bu ki, kau tidak seharusnya datang kemari" Paras muka Bu ki segera berubah. Andaikata Sangkoan Jin sudah tahu siapa kah dia sejak itu, kenapa ia tidak membongkar rahasianya? Ia menampik untuk memikirkan pertanyaan itu. Pada hakekatnya dia tidak percaya akan pengakuannya itu. "Bila kau anggap dirimu benar benar bisa membohongi kami, maka keliru besar pendapat itu" ucap Sangkoan Jin, "kau bukan cuma memandang rendah diriku, juga memandang rendah orang orang keluarga Tong" Suaranya bertambah dingin dan kaku: "Sekarang, kau seharusnya sudah mati sebanyak empat kali" Bu ki tidak berkata apa apa, dia hanya tertawa dingin tiada hentinya. Ia masih tetap belum mau percaya, apapun yang diucapkan Sangkoan Jin, ia menolak untuk mempercanyainya. Kembali Sangkoan Jin Berkata: "Kau mengakui dirimu sebagai Li Giok-tong, berasah dari dusun Ki si Si-tou-cun, pada saat itu juga seharusnya kau telah mati" "Oya?" "Kau belum mati, karena orang yang diutus untuk menyelidiki asal usulmu itu talah disuap orang, disuap agar merahasiakan keadaan yang sebenarnnya" "siapa yang telah menyuapnya?" tak tahan Bu ki bertanya. "Seorang yang masih belum menginginkan kematianmuu"

Persoalan ini merupakan persoalan yang selama ini tidak dipahami oleh Bu ki, mau tak mau dia harus mengakui, tampo hari dia memang benar benar lolos dari elmaut. Sangkoan Jin kembali berkata: "Malam pertama baru saja tiba di sini, ternyata kau berani seorang diri menyelidiki benteng keluarga Tong" Suara pembicaraan itu seperti mengandung hawa amarah yang berkobar kobar, terdengar ia melanjutkan: "Kau anggap benteng keluarga Tong ini seebagai suatu tempat macam apa? Nyali mu benar benar terlalu besar!" Mau tak mau Bu ki harus mengakui kembali, sebenarnnya saat itupun dia bakal mati. Dia tidak mati karena ada orang telah memancing pergi penjaga penjaga disekitar sana..... Seseorang yang masih tidak menginginkan kematiannya..... "Andaikata tiada orang yang membantumu membunuh Siau-po, kaupun bakal mampus !" "Kenapa?" tak tahan Bu-ki bertanya. "Sebab kau tak akan membunuhnya, kau pasti akan berusaha untuk mencari akal agar dia dapat meloloskan diri, karena kau sudah tahu kalau orang itu adalah mata mata Tay-hongtong yang diselundupkan kemari" Dengan ujar dingin ia melanjutkan: "Tapi bila kau tidak membunuhnya, berarti kau bakal mampus" "Apakah Tong Koat juga telah berhasil memcari tahu asal usulnya yang sebenarnya?" "Dia menyuruh kau membunuh Siau po karena dia hendak mencoba dirimu, dia jauh lebih lihay dari pada apa yang kau banyangkan selama ini" Tiba-tiba sambil tertawa dingin dia melanjutkan: "Lui Ceng-thian?" "Kau anggap dia dapat bekerja sama denganmu untuk bersama sama menghadapi benteng keluarga Tong? Padahal ia sudah bersiap-siap untuk menjual dirimu kepada orang lain, sebab baginya, orang itu jauh lebih berguna dari pada dirimu"

"Untung saja ada orang mengetahui kejadian ini, dan membantuku untuk membinasakan Lui Ceng-thian?" kata Bu-ki. "Benar" "Apakah Sian-po juga dibunuh orang itu?" "Benar" "Diakah orang yang tidak menginginkan kematianku? Kalau bukan dia, aku sudah mati sebanyak empat kali?" "Benar!" Tiba tiba Bu ki menutup mulutnya rapat-rapat. Sebenarnnya dia masih mempunyai banyak persoalan yang hendak ditanyakan, paling tidak ia harus mengetahuinya. Siapakah orang itu? Dan siapa pula namanya? Darimana Sangkoan Jin bisa mengatahui semua persoalan ini? Dia tidak bertanya. Padahal dia memang bertanya, sebab tanpa bertanyapun dia sudah mengetahui jawaban dari kedua buah persoalan. Tapi dia menolak untuk mempercanyainya. Menolak untuk mengakuinya. Bagaimanapun juga, dia harus membunuh Sangkoan Jin. Sudah terlalu besar pengorbanan yang dia berikan untuk persoalan itu. Dia tak dapat merubah tekadnya lagi walau karena alasan apapun juga. Sayang bagaimanapun juga dia adalah manusia, seorang manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan, ada banyak persoalan memang tak usah dia tanyakan, namun tak bisa tidak untuk memikirkannya: Tiba tiba ia menemukan tangannya sedang gemetar pedangnya juga sedang gemetar karena bagaimanapun juga dia toh masih terbayang juga akan persoalan yang menakutkan itu. Apakah orang yang empat kali menolongnya adalah Sangkoan Jin ? Tapi, mengapa Sangkoan Jin hendak menolongnya ?

Ia tak berhasil menemukan setitikpun alasannya. Cahaya pedang berkilauan, mau tak mau dia harus bertanya kepada diri sendiri. Kalau pedang ada yang bermata dua, apakah persoalan inipun ada pula bagian yang berlawanan ? ***** RAHASIA HARIMAU KEMALA PUTIH PEDANG mestika ada yang bermata dua, sebiji mata uang ada bagian depan dan ada pula bagian kebalikannya, ada banyak persoalan kebanyakan mempunyai bagian muka serta kebalikannya ..... kecuali kebenaran, hampir setiap persoalan pasti ada. Sudut pandangan yang di lihat Bu-ki dalam persoalan ini adalah : Sangkoan Jin telah membunuh ayahnya, mengkhianati Tay hong tong, tidak jujur, tidak setia kawan, dosanya tak terampuni. Kesemuanya itu merupakan kenyataan dengan bukti yang jelas, tiada orang yang dapat membantah lagi. Dia tak menyangka sama sekali kalau peristiwa ini masih mempunyai sudut pandangan yang lain. Perduli apakah Sangkoan Jin telah menolongnya atau tidak, perduli apa sebabnya Sangkoan Jin telah menolongnya, hal tersebut tetap sama saja. Dia masih tetap akan membunuh orang ini. Tapi ketika dia bertekad hendak turun tangan, mendadak teringat olehnya akan Harimau kemala putih. Mengapa Sugong Siau hong menitahkan kepadanya untuk menyerahkan harimau kemala putih tersebut kepada Sangkoan Jin sebelum ia membunuhnya ? Rahasia apakah yang terdapat didalam Harimau kemala putih itu ? Harimau kemala putih itu masih ada.

Setiap waktu setiap saat dia selalu menggembol Harimau kemala putih itu, cukup tangan itu merogoh ke dalam saku, benda tersebut segera akan di didapatkan. Sekarang ia telah menggenggam Harimau kemala putih itu ditangannya. Tangannya yang lain masih tetap menggenggam pedang. Bagaimanapun juga ia hendak membunuh Sangkoan Jin lebih dulu. Bagaimanapun juga, dia harus menyerahkan Harimau kemala putih ini kepada Sangkoan Jin lebih dulu. Dalam hatinya timbul pertentangan batin yang saling bertolak belakang, otot-otot hijau di atas tangannya sudah menonjol keluar semua karena kelewat tegang. Mendadak ..... "Bluum!" ternyata Harimau kemala putih itu sudah diremasnya hingga hancur. Harimau kemala putih yang tampaknya kuat dan keras dipandang dari luar ini ternyata bagaikan kuncu yang yang tampaknya lemah lembut saja, dalamnya ternyata kosong melompong. Hanya bedanya saja, isinya bukan kejahatan atau kemunafikan melainkan segulung kertas dengan sebuah rahasia. Sebuah rahasia yang mengejutkan sekali. Sebuah rahasia yang cukup untuk merubah nasib banyak orang, juga merubah kehidupan dari Tio Bu-ki. Kertas yang disembunyikan dalam Harimau kemala putih itu ternyata ditulis sendiri oleh ayahnya, surat yang di tulis sendiri oleh Tio Kian menjelang kematiannya. Apa yang tertulis di sana merupakan sebuah rahasia besar yang mimpipun tak akan disangka orang. Tentu saja yang ditulis olehnya merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dibantah lagi. Peristiwa ini terjadi pada hari baik yang cocok untuk melakukan pelbagai kegiatan tahun itu.

Pada waktu itu Pek lek tong telah bergabung dengan keluarga Tong di propinsi Szechuan, kekuatan mereka yang berlipat ganda sudah tak mampu di bendung lagi oleh kekuatan Tay hong tong. Waktu itu keadaan Tay hong tong kian kemari kian bertambah rendah dan merosot. Apabila tidak terjadi suatu penemuan aneh, asal Pek lek tong dan keluarga Tong melancarkan serangan bersama, tidak sampai tiga bulan, Tay hong tong pasti akan hancur berantakan tak karuan. Waktu itu, tongcu dari Tay hong tong yakni Im hui yang Im loya cu sedang menutup diri, bagaimanapun gawatnya situasi ini, mustahil ia bisa menampilkan diri untuk menyelamatkan Tay hong tong, maka tanggung jawab inipun jatuh di pundak Tio Kong, SUgong Siau hong dan Sangkoan Jin. Tentu saja mereka tidak dapat duduk tenang di rumah sambil menantikan terjadinya penemuan aneh. Sudah barang tentu mereka lebih-lebih tak dapat membiarkan Tay hong tong hancur musnah di tangan lawan. Oleh sebab suatu kejadian aneh tak mungkin bisa muncul, terpaksa mereka harus menggunakan suatu `siasat aneh' Mereka teringat kembali dengan suatu cerita pada jalan Cun ciu Cian kok tempo dulu, teringat akan pengorbanan para ksatrianya demi menyelamatkan negera dari kehancuran. Mereka teringat pula diri Niat Ceng, Sin Ko, Ko Kiang lei dan Kou Cian..... Beberapa orang itu ada yang mengorbankan diri demi membunuh raja lalim, ada yang beradu jiwa bersama musuhnya. Ada yang mengandung derita dan sengsara demi membalaskan dendam negara. Walaupun cara yang dipergunakan orang-orang itu berbeda, namun pengorbanan mereka semuanya gagah dan perkasa.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Demi Tay hong tong, merekapun tak sayang untuk mengorbankan diri. Maka rencanapun segera di atur dan di putuskan.... Untuk menyelamatkan bahaya yang mengancam Tay hong tong, mereka harus melakukan beberapa macam pekerjaan. Berusaha untuk memecah belah kerjasama Pek lek tong dengan keluarga Tong, menyuap anak buah mereka dan menciptakan pertumpahan darah dalam tubuh mereka sendiri. Berusaha untuk mengorek rahasia pihak lawan, mencari cara yang paling jitu untuk menghadapi senjata rahasia beracun dari keluarga Tong serta mencuri resep obat dari keluarga Tong. Menyelidiki dan menemukan mata-mata serta pengkhianat dalam tubuh Tay hong tong sendiri. Untuk melaksanakan beberapa persoalan ini maka harus ada seorang diantara mereka yang dapat menyusup ke tubuh lawan serta memperoleh kepercayaan mereka. Siapakah diantara anggota Tay hong tong yang sanggup melaksanakan tugas ini? Keluarga Tong jauh berada dengan perguruan-perguruan serta aliran-aliran lain. Sebab mereka bukan membentuk kelompok atau perguruan karena demi kepentingan bersama, sebaliknya merupakan suatu kelompok marga, suatu kelompok keluarga yang besar, bukan saja mereka sudah memiliki kekuatan nyata yang bisa diandalkan, lagipula mempunyai banyak tahun sejarah yang cemerlang dan patut dipuji. Bukan suatu perbuatan yang mudah untuk menembusi sampai bagian terdalam dari keluarga itu, kecuali orang ini bisa memperoleh kepercayaan yang besar dari mereka. Cara yang paling baik untuk meraih atau mendapatkan kepercayaan dari mereka, adalah melakukan beberapa macam pekerjaan atau perbuatan yang sudah lama ingin mereka lakukan namum tak sanggup melakukannya dengan baik.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Atau menggunakan suatu benda atau suatu keinginan yang sudah lama ingin mereka dapatkan namun tidak sanggup untuk mendapatkan barang itu. Asal barang yang mereka idam idamkan itu kau sodorkan kepada mereka, sudah dapat diduga seratus persen, mereka pasti akan menerimamu dengan tangan yang terbuka lebar. Tapi..... timbul kembali suatu masalah baru, mesalahnya yang bukan sembarangan orang bisa mengetahuinya. Apakah yang sudah lama diinginkan pihak benteng keluarga Tong, namun sampai kini tidak berhasil diperolehnya? Yaa, benda apakah itu? Berpikir akan persoalan semacam ini tanpa tenaga Sugong Sau hong, Sangkoan Jin dan Tio Kian, beberapa orang gembong dari Tay hong tong ini teringat akan suatu cerita lain. Suatu cerita yang merupakan inti sari semua rencana dan siasat yang mereka jalankan selanjutnya. Cerita apakah itu? Mereka teringat kembali dengan suatu kisah pada jaman dahulu kala ketika seorang panglima she Huan yang mempersembahkan batok kepalanya kepada musuhnya. Pihak penglima Huan yang terdesak, telah mempersembahkan batok kepala dari panglimanya untuk memperoleh kepercayaan dari musuhnya. Setiap orang, setiap umat persilatan tahu kalau Tio Kian mempunyai dendam kesumat sedalam lautan dengan keluarga Tong. Dendam kesumat yang tiada taranya..... Seandainya ada seseorang yang menghantar batok kepala Tio Kian kepada lawanya, dapat dipastikan dengan angka seratus persen bahwa pihak keluarga Tong pasti akan sangat berterima kasih kepada orang yang mempersembahkan batok kepala itu. Yaa, seperti juga kisah di jaman dahulu kala, agar memberi kesempatan baik kepada si Ceng untuk melakukan pembunuhan terhadap lawannya, Huan ciangkun atau panglima Huan tidak sayang untuk mengorbankan sebutik batok kepalanya.

Dan kini, disebabkan alasan yang tidak jauh berbeda, Tio Kian pun tidak sayang untuk memenggal batok kepala sendiri dan mempergunakan batok kepalanya itu sebagai suatu "hadiah" yang tak bernilai harganya bagi pihak lawan. Tapi kemudian, timbul kembali sebuah masalah baru, suatu masalah yang lebih pelik: Siap yang akan ditugaskan untuk berangkat kebenteng keluarga Tong dan mempersembahkan batok kepala dari Tio Kian tersebut. Sebab pengorbanan yang bakal dilakukan orang ini, nilai yang pasti dibayar oleh orang ini, jauh lebih besar dan hebat daripada kematian TioKian sendiri. Demi mensukseskan jalan pemikiran sendiri demi baktinya kepada organisasi yang disetiai sampai mati, kematian Tio Kian merupakan suatu pengorbanan yang mata besar dan amat berharga. Siapapun akan merasa bahwa kejadian ini bukan sesuatu yang menyiksa batin, bukan suatu perderitaan. Sebab sebagai gantinya dia akan memperoleh nama yang harum, rasa kagum semakin tebal dari setiap anggota organisasinya dari sang pemimpin sampai kebawahannya. Kematian yang memperoleh imbalan penghormatan dan nama harum bukan suatu pengeorbanan yang sia sia belaka. Sebaliknya orang itu, orang yang akan mempersembahkan batok kepala Tio Kian kepada pihak benteng keluarga Tong? Bukan saja dia akan menerima sumpah serapah dan caci maki dari setiap manusia yang ada didunia ini, dia akan dicap sebagai penghianat, sebagai anjing laknat, sebagai manusia rendah yang tak tahu malu, dia akan dihina orang dicemooh dan diludahi orang.

Sebelum duduk persoalan yang sebenarnnya terungkap, sebelumnya khalayak ramai mengetahui duduk persoalan yang sebenarnnya, dia akan menerima aib tersebut, dia akan selalu di hina dan diludahi orang. Bukan terbatas sampai disitu saja, Bukan saja orang ini harus pandai menahan malu, pandai mengendalikan perasaan, dia pun harus tahan uji, tahan menghindari segala godaan dan percobaan yang sudah pasti tak terlukiskan besar dan beratnya.... Selain daripada itu, diapun harus tenang, seorang pandai yang pandai membawa diri, otaknya mesti cerdas, punya kemampuan untuk menghadapi setiap perubahan situasi yang dihadapinya. Sebab hanya manusia macam begini yang akan memperoleh kepercayaan dari pihak benteng keluarga Tong, hanya manusia semacam inilah yang dapat menyelundup ke dalam tubuh lawan tanpa kuatir diketahui rahasianya oleh orang lain dan tidak kuatir dicuri orang. Bukan hanya pengorbanan saja yang dituntut oleh orang ini, diapun bakal memikul suatu beban, suatu tugas yang maha berat, suatu tugas yang tak terlukiskan beratnya.... Lalu siapa yang bersedia mengorbankan diri untuk dihina, dicemooh dan dicacimaki orang? Siapakah yang bersedia dicap sebagai pengkhianat, sebagai pengecut, manusia rendah? Siapa pula yang memiliki kecerdasan yang hebat, memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap masalah dengan tenang, mantap dan pandai mengikuti perubahan situasi? Setelah mencari kian kemari, akhirnya hanya seorang manusia saja yang pantas untuk melaksanakan tugas ini. Dia tak lain adalah Sangkoan Jin. Sangkoan Jin! Manusia ketiga di dalam organisasi Tay hong tong... orang ketiga yang bertanggung jawab atas keutuhan Tay hong tong. *****

Akhirnya, setelah melakukan pemikiran dan penyusunan rencana yang lama, teliti dan matang, semuanya barus dilaksanakan dengan tertib. Mereka jatuhkan pilihannya untuk melaksanakan rencana itu pada saat dilangsungkannya perkawinan Tio Bu ki yang meriah. Mereka memilih hari yang sangat baik itu untuk menjalankan rencananya. Tio Kian, Tio jiya dari Tay hong tong mengorbankan diri dengan memenggal batok kepala sendiri. Kemudian, Sangkoan Jin dengan membawa kepala rekannya menyusup ke sarang musuh. Sedangkan Sugong Siau Hong bertugas untuk menjaga dalam sarang sambil melaksanakan tugas-tugas rutin. Demi Tay hong tong, demi kejayaan dan keutuhan organisasi yang mereka cintai, ketiga orang itu sama-sama telah mengorbankan diri, hanya cara untuk berkorban berbeda satu dengan lainnya. Mereka memilih hari baik itu untuk melaksanakan rencananya, karena hari itu adalah hari baik dari putra tunggal Tio Kian, hari perkawinan dari Tio Bu ki. Siapakah yang akan menduga, kalau seseorang bakal melakukan perbuatan semacam itu di saat putranya sedang melangsungkan perkawinan? Ya, ayah manakah yang bakal melakukan perbuatan nekatnya di saat melangsungkan perkawinan bagi putranya? Untuk suksesnya rencana mereka, untuk memperoleh kepercayaan penuh bagi keluarga Tong, mereka benar-benar telah melakukan setiap hal, setiap rencana tersebut secara jitu dan mematikan. Selain daripada itu, untuk melaksanakan operasi rencana rahasia ini, merekapun telah menjanjikan suatu kode rahasia.. Mereka namakan operasinya kali ini sebagai: Harimau Kemala Putih!

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

***** Sudah barang tentu, rencana yang mereka susun bersama ini merupakan suatu rahasia yang besar sekali. Untuk menjaga keutuhan dari rahasia tersebut, untuk mencegah agar rahasia itu tidak bocor sebelum dilaksanakan, mereka hanya melibatkan tiga orang saja. Tentu saja ketiga orang yang mereka libatkan itu merupakan gembong-gembong paling top dari organisasi Tay hong tong. Sebab ketiga orang itu tak lain adalah: Sugong Siau hong, manusia pertama dalam hirarki Tay hong tong.

Tio Kian, otak dari rencana ini. Sangkoan Jin, pelaksana dari penyusupan tersebut. Mereka bertekad untuk menutup rahasia ini serapat rapatnya, jangankan terhadap sanak keluarga mereka sendiri, bahkan terhadap Bu ki sendiri pun hal ini dirahasiakan. Seandainya Sangkoan Jin telah telah membuhun Tio Kian, akan tetapi putra Tio Kian sama sekali tidak berusaha untuk melaksanakan pembalasan dendam bagi kematian ayahnya, siapakah yang tak akan curiga menyaksikan kejadian ini? Mungkin hanya manusia bodoh saja yang akan percaya dengan keadaan semacam itu. Oleh karena itu, Tio Bu ki mereka pakai sebagai kunci kesuksesan dari rencana ini. Mereka hendak menggunakan peranan Tio Bu ki dalam usahanya untuk membalaskan dendam bagi kematian ayahnya untuk semakin menyaksikan permaian sandiwara mereka. Asal pihat klenteng keluarga Tong mengetahui akan niat ini dan tahu kalau Tio Bu ki benar benar berniat sungguh sungguh untuk menemukan Sangkoan Jin serta membunuhnya, mereka baru akan percaya kalau Sangkoan Jin betul betul telah membunuh Tio Kiam.

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com

Seandainya Sangkoan Jin tidak membunuh Tio Kiam mengapa anaknya mati matian menyelusuri jejaknya dan berusaha untuk membunuh mampus dirinya....? Itulah sebabnya rahasia ini jangan sekali kali sampai diketahui oleh Tio Bu ki. Bahkan yang lebih hebat lagi adalah mereka telah bertekad andaikata keadaan terlalu memaksa, bahkan Bu ki pun bila perlu harus dikorbankan pula... Prinsip mereka adalah: Lebih baik mengorbankan satu orang lagi daripada semua rencana dan semua pengorbanan yang telah mereka susun, mereka laksanakan sampai tengah jalan berantakan tak karuan. Tapi Sangkoan Jin pun tak boleh mati sebelum selesai melaksanakan tugasnya, atau paling tidak sebelum rencana yang mereka laksanakan mendatangkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, merekapun harus mempertimbangkan kembali hal ini masak-masak. Seandainya usaha mati matian dari Bu ki untuk menyingkirkan semua penghalang dan perintang yang dijumpainya berhasil dengan sukses, seandainya dia berhasil menyusul masuk kedalam benteng keluarga Tong dan menemukan kesempatan baik untuk melaksanakan niatnya untuk membunuh Sangkoan Jin, apa yang harus mereka lakukan. Yaa, apa yang harus mereka lakukan? Jelas hal inipun merupakan suatu masalah pelik yang membutuhkan suatu pemikiran yang seksama. Sekali saja mereka salah bertindak maka bisa berakibat porak porandanya semua usaha mereka selama ini. Setelah mempertimbangkannya cukup lama akhirnya mereka hanya menemukan sebuah cara yang terbaik. Cara yang terbaik itu adalah: Membeberkan semua duduk persoalan yang sebenarnya kepada Bu ki, agar diapun mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Tapi inipun disertai lagi dengan sebuah catatan dibawahnya: Apabila keaddan tidak mencapai pada keadaan yang amat kritis, lebih baik jangan biarkan dia tahu. Oleh karena sebelum meninggal dunia Tio Kiam telah menulis rahasia ini didalam secarik kertas dan kertas itu disimpan dalam harimau kemala putih. Itulah sebabnya sebelum berangkat meninggalkan rumahnya Sugong Siau hong telah memanggil Bu ki untuk menghadap, kemudian menyerahkan harimau kemala putih tersebut kepadanya. Sekarang Bu ki baru memahami segala galanya. Dia baru tahu kenapa Sugong Siau hong bisa memandang harimau kemala putih itu jauh lebih berharga dari pada nyawa sendiri. Yaa, diapun baru tahu akan segala sesuatunya sekarang, ia baru tahu mengapa Sangkoan Jin begitu sukar ditemukan. Rupanya segala sesuatunya telah diatur dengan rapi oleh ayah dan kedua rekannya. Bu ki hanya bisa menghela napas panjang, kecuali menghela napas, apa lagi yang bisa dia lakukan. Selama ini dia selalu berjuang dan berusaha untuk menemukan Sangkoan Jin, walaupun pengorbanan dan siksaan apapun yang harus dihadapi, dia jalani semua dengan saksama dan teguh. Apa yang dicarinya selama ini ? Hanya membalas dendam ! Tapi sekarang.....? Tapi semua usahanya ini tidak mendatangkan hasil yang diharapkan, ternyata segala sesuatunya hanya sandiwara belaka. Bukankah kehidupan manusia didunia ini pun hanya suatu sandiwara belaka.....

Membayangkan segala sesuatu yang telah dialamainya, Bu ki tertawa getir, yaa hanya tertawa getir..... ***** HIDUP TERUS Sekarang, Harimau kemala putih, lambang dari rahasia tersebut telah hancur lebur. Tapi tugas yang dibebankan kepadanya belum selesai, tapi pengorbanannya telah mendatangkan hasil seperti apa yang diinginkan dan diharapkan. Apa yang berhasil diperoleh Bu ki selama ini? Apa yang telah didapatkannya setelah mengembara dan berjuan mati matian selama ini? Ayahnya telah lama mati, entah berada dalam keadaan dan situasi seperti apapun jua, tak mungkin orang yang telah tiada bisa hidup kembali di dunia ini. Rumahnya, dimana merupakan tumpuan harapannya selama ini juga telah musnah. Adiknya, istrinya telah hidup terpisah, hidup tercerai berai entah dimana. Walaupun perpisahan tersebut hanyalah perpisahan belaka, namun etiap saat kemungkinan besar akan berubah menjadi perpisahan untuk selamanya. Calon istrinya yang dicintai, kemungkinan besar kini telah berada didalam pukulan orang lain. Dulu, ia masih sanggup untuk menahan kesemuanya itu, sebab ia merasa apa yang dikorbankan itu ada nilainya. Tapi sekarang? Sekarang dia telah mengetahui semua rahasia tersebut, pengorbanan yang semula dianggap sebagai suatu pengorbanan yang berharga, suatu pengorbanan yang tak ternilai harganya, kini telah berubah sama sekali. Kini segala sesuatunya terasa berubah menjadi sangat menggelikan hati, membuat orang ingin tertawa saja.

Hampir saja dia tak sanggup untuk menahan diri, hampir saja dia ingin tertawa terbahak bahak..... Dia ingin tertawa sampai seluruh isi perutnya tertumpak keluar, kemudian menginjak injak isi perutnya tadi, mencincangnya dengan pedang hingga hancur berkeping keping, lalu membakarnya sampai menjadi abu, dan dibuang kedalam gecomberan agar dimakan anjing.. agar manusia yang bernama Tio Bu ki lenyap dari perdaran dunia, lenyap dan musnah untuk selama lamanya. Di merasa hanya dengan berbuat demikianlah, panderitaan serta siksaan batin yang mencekam hatinya selama ini baru dapat terlampiaskan dengan melenyapkan dirinya dari dunia ini, memusnakan untuk selama lamanya, semua penderitaan tersbut, baru hilang lenyap. Sayang seribu kali sayang... Di tak mungkin bisa melakukannya, tak mungkin dia dapat melenyapkan segala sesuatunya itu... Karena dia sudah ada didunia ini, dan penderitaan sudah ada didalam hatinya sekarang. Kenyataan ini tak mungkin bisa dirubah oleh siapapun, persoalan apapun, dan dengan cara apapun juga. Sebab kenyataan tetap merupakan kenyataan, sesuatu yang tak mungkin bisa kau hapus. Sekalipun aku dapat membuhun dirimu, dapat mencincang tubuhmu atau bahkan membakar tubuhmu dan memberikan sisa tubuhmu untuk makanan anjing, agar kau bisa lenyap dari dunia ini, tapi kenyataan tinggal kenyataan, tak mungkin kenyataan tersebut dapat berubah hanya dikarenakan perbuatanmu itu. Bahkan apa yang dilakukan semisalnya di berbuat demikian, hanyalah suatu tindakan untuk menyembunyikan diri dari kenyataan belaka. Tapi siapakah yang sanggup untuk melakukannya?

Sekarang dia masih berdiri tegak disitu dengan pedang terhunus, sebilah pedang tajam yang memancarkan cahaya berkilauan. Orang yang hendak dibunuhnya pun masih tergeletak, diatas tanah tergeletak tepat diatas ujung pedangnya itu. Asal senjata itu dia dorong lebih ke depan niscaya ujung senjata yang tajam itu akan menembus dada orang itu dan merenggut selembar jiwanya. Tapi, sanggupkah dia melakukan hal ini? Orang yang hendak dibunuhnya itu sudah empat kali menyelamatkan jiwanya dari ancaman bahaya maut. Empat kali! Suatu jumlah yang tak bisa dikatakan terlalu sedikit, apa lagi menyangkut soal nyawa. Pada hal dengan otak jernih dia masih ingat kalau orang yang tergeletak dibawah ujung pedangnya itu adalah musuh besar pembunuh ayahnya. Akan tetapi, orang itu justru merupakan tuan penolong yang telah beberapa kali menyelamatkan jiwanya. Orang itu jelas dikenali sebagai penghianat, seorang manusia laknat yang rendah akhlaknya manusa tidak setia, manusia murtad serta seratus macam hinaan lainnya lagi.... Tapi sekarang, dia justru sekarang merupakan kesatria sejati, seorang pahlawan dari perkumpulannya yang bersedia mengorbankan diri demi kegayaan dan kehidupan Tay hong tong, seorang manusia yang sedang mengemban tugas berat dari perkumpulannya. Di hendak membunuh orang ini karena telah membunuh ayahnya, maka ia hendak membunuhnya telah membalas dendam tapi sekarang..... Sekarang, bia dia membunuh orang ini sudah dapat dipastikan arwah ayahnya di alam baka pasti tak dapat beristirahat dengan mata meram.

Sebenarnya dia tak segan segannya untuk mengorbankan diri dengan mengorbankan apa-pun tak segan segannya dia melakukan perbuatan dengan tindakan apapun, asal ia dapat membunuh orang yang berada dihadapannya sekarang. Tapi sekarang sekalipun tubuhnya bakal dicincang menjadi hancur berkeping keping tak mungkin ia dapat mencelakai orang ini lagi, walau hanya seujung rambutnya. Bayangkan saja betapa besarnya pertentangan batin yang dialaminya sekarang. Suatu siksaan batin yang tak terlukiskan dengan perkataan apapun. Siapakah manusia didalam dunia ini yang pernah mengalami siksaan dan penderitaan seperti ini? Siapa yang pernah membayangkannya? ***** PEDANG yang berkilauan tajam itu masih berada dalam genggaman Tio Bu ki. Tapi hawa pembunuhan yang semula menyelimuti pedang tersebut, kini sudah punah dan lenyap tak berbekas. Seandainya sebilah pedang sudah tidak memiliki hawa pembunuhan lagi, maka senjata tersebut akan berubah ibaratnya sebuah benda mati belaka..... Siapakah yang akan merasa takut lagi terhadap sebuah benda mati yang sama sekli tidak mendatangkan perasaan ancaman? Itulah sebabnya walau pun Sangkoan Jin masih berada dibawah todongan pedang, namun ia sudah dapat membalikkan badannya. Sebab dia tahu, pedang tersebut sudah tak dapat digunakan lagi untuk melukai orang. "Aku mengerti, apa yang sedang kau pikirkan dalam hatimu sekarang...." tiba tiba ia berkata. "Oya.....?" Hanya sepatah kata. "Seandainya kau bukan kau, melainkan orang lain, mungkin kau telah membunuhku sekarang, " kembali Sangkoan Jin berkata.

"Oooooh.....!" Hanya suara itu saja yang muncul dari mulut Bu ki. "Kau tidak membunuhku karena kau adalah Tio Bu ki, walau berada dalam situasi macam apapun, kau masih dapat mempergunakan otak dan akal sadarmu untuk berpikir, sebab sudah terluka banyak penderitaan dan siksaan yang telah kau alami banyak percobaan dan tekanan batin yang kau rasakan, oleh karen itu kau sama sekli berbeda dengan orang lainnya." "Oooh.....!" "Oleh karena itu memelihki kelebihan hebat, kelebihan yang tak akan bisa dimiliki oleh orang lain, maka kau tahu bahwa bagaimanapun juga kau tak dapat membuhuhku dan akupun tak dapat mati, walau berada dalam situasi seperti apapun." "Aku tak dapat membuhuhmu dalam keadaan apapun? Kau tak dapat mati dalam situasi apapun?" gumam Bu ki. Walaupun dia sedang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Sangkoan Jin, akan tetapi dia sendiri sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakannya sekarang. Dia benar-benar tidak tahu apa yang telah diucapkan dan apa yang hendak diucapkan. Dia merasa dirinya sendiri sepreti tidak memiliki suatu perasaan apapun, seluruh perasaannya seakan-akan menjadi kaku. Walaupun suara itu muncul dari dalam mulutnya, tapi suara tersebut kedengaran begitu lirih, bahkan dia sendiripun merasa seakan akan berasal dari suatu tempat yang jauh sekali, seakan akan bukan dia yang mengucapkan kata kata itu, bukan dari mulutnya kata-kata itu meluncur keluar, melainkan dari mulut seorang yang lain. "Kini kau sudah tahu kalau aku tak dapat mati, maka kau hanya bisa berharap dirimu cepat mati saja!" kata Sangkoan Jin lagi. "Oooh....!" "Kau tahu kenapa aku bisa berkata demikian kepadamu?"

Buki hanya menggeleng, selalu menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali, ia tak tahu apa yang musti dikatakan lagi. "Sebab kau telah beranggapan bahwa penderitaanmu itu hanya bisa dihilangkan dan di musnahkan dengan metian belaka karena sekarang kau telah beranggapan bahwa kau sudah boleh mati, sudah boleh melepaskan diri dari kesengsaraan hidup" "Jadi aku tak boleh mati?" Pertanyaan ini diajukan oleh pemuda itu dengan wajah tertegun seperti orang bingung. "Tentu saja tak boleh, kau tak bolehmati, apalagi pada saat seperti ini." "Oooooh...." "Kau tahu, kenapa kau tak boleh mati?" Untuk kesekian kalnya si anak muda itu menggeleng. "Kau tak boleh mati, karena kau masih ada persoalan lebih penting lagi yang harus kau lakukan" "Persoalan apakah itu?" "Kau harus melindungi aku, menggunakan segenap tenaga, pikiran dan perasaan yang kau miliki untuk melindungi diriku" Buki segera tertawa lebar. Ternyata manusia yang telah dianggapnya sebagai musuh paling besar ini telah mengucapkan perkataan semacam begitu, ternyata musuh besarnya menginginkan agar dia mempergunakan segenap tenaga, pikiran dan perasaan yang dimiliki untuk melindungi dirinya..... Peristiwa semacam ini benar benar merupakan suatu kejadian yang lucu, suatu kejadian yang amat menggelikan hati..... Walaupun ia tak sampai tertawa tergelak karena kegelian, paling tidak ia merasa seakan akan sedang tertawa tergelak.....

Mungkin, orang lain menganggap dia seakan akan lagi menangis, tapi ia tak ambil peduli, dia acuh terhadap kesemuanya itu.... Dia tak ingin pikirannya dibebani oleh persoalan lainnya lagi, sudah cukup penuh dia menghadapi pelbagai persoalan yang menumpuk dihadapan matanya.....

Terdengar Sangkoan Jin telah berkata lagi: "Dulu, kau berhasrat sekali untuk membunuh diriku, karena kau berkeinginan untuk membalaskan dendam bagi kematian ayahmu, sebab kau ingin melaksanakan kewajibanmu sebagai seorang anak yang berbakti, agar sukma ayahmu dialam baka bisa beristirahat dengan mata meram." "Oooh...." Setelah sejenak dan menarik napas panjang, Sangkoan Jin berkata lebih lanjut. "Akan tetapi andaikata aku sampai mat.... apakah pernah kau bayangkan keadaan itu akan membuat kematian dari ayahmu menjadi sama sekali tak ada artinya lagi?" "Jadi aku tak dapat membunuh dirimu?" tanya Bu Ki sambil menatap wajahnya lekat-lekat. "Yaa, bukan saja kau tak dapat membunuhku, kaupun tak boleh membiarkan aku sampai mati ditangan orang lain." "Ooooh..." "Pernahkan kau bayangkan senadainya aku tidak bersedia untuk melindungi aku, sehingga akhirnya aku mati dibunuh orang, apapula bedanya dengan mati ditanganmu sekarang? Toh kedua duanya akan menyebabkan ayahmu mati dengan sia-sia tanpa hasil yang berhasil di capainya." Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan: "Oleh karen itu, jikalau kau ingin menjadi seorang yang berbakti, jika kau ingin hidup sebagai orang yang bertanggung jawab kepada orang tua maupun organisasimu, kau harus melindungi aku, seperti kau berusaha untuk membuhuhku dulu, kau harus berusaha sekuat tenaga,

menggunakan segala macam kemampuan serta kekuatan yang kau miliki, tanpa takut menderita, tersiksa maupun terhina, kau harus melakukan kesemuanya itu dengan segala kemampuan yang ada, dengan demikian ayahmu baru bisa mati dengan mata meram." Bu ki membungkam dalam seribu bahasa, ia benar-benar tak mampu untuk mengucap sepatah katapun. Secara tiba-tiba ia menjadi sadar, sesadar-sadarnya, tersadar oleh rangsangan yang kuat dari kebimbangan dan pikiran yang saling bertentangan dalam hatinya. Sekarang ia sudah menyadari segala sesuatunya, menyadari betapa tepatnya ucapan dari Sangkoan Jin dan menyadari pula betapa pentingnya perlindungan yang harus dia berikan kepada orang yang semula dianggap sebagai musuh besar pembunuh ayahnya ini. Terdengar Sangkoan Jin berkata lagi: "Kecuali aku masih ada orang pula yang harus kau lindungi keselamatan jiwanya"" Dia memandang sekejap kearah putrinya, kemudian melanjutkan: "Kaupun tak boleh membiarkan dia mati lantaran dikau, kalau tidak kau bakal menyesal untuk selamanya." Lian lian belum mati. Kini darah yang meleleh keluar ari mulut lukanya itu telah membeku dan merapat kembali. Ayahnya telah menaburkan pupur obat luka paling mujarab disekeliling mulut itu, agar darah tidak mengalir keluar lagi, agar luka itu segera dapat merapat kembali. Bagi setiap ahli silat yang berkelana dalam dunia persilatan, dia selalu memiliki sejenis obat luka pencegah aliran darah yang paling mujarab, obat mujarab yang berhasil digali dan diciptakannnya seetelah mengalami beberapa kali penderitaan dan siksaan berat, diperoleh dari pengalaman berat yang dibeli dengan pengorbanan yang tak terlukiskan dengan katakata, bahkan obat tersebut pasti mereka bawa selalu dibadan entah kemanapun mereka pergi.

Sangkoan Jin adalah seorang jago kawakan dari dunia persilatan yang sudah cukup banyak makan asam garam, pengalman yang dimilikinya tak terhitung banyaknya, oleh karena itu diapun tak terkecuali. Kemana dia pergi, kejadian macam apapun yang dia hadapi, tak pernah ia lupa auntuk membawa serta obat mujarab itu. Pelan-pelan Bu ki memalingkan kepalanya. Sesaat kemudian, sorot matanya dialihkan keatas wajahnya, wajah Lian lian yang pucat... Mendadak... pelbagai ingatan berkecamuk didalam benaknya, dia sekan-akan menyaksikan pula bayangan tubuh Hong nio dan Cian cian muncul pula dihadapan mukanya. Gadis-gadis tersebut seperti juga nasib Lian lian, setiap saat, setiap detik, kemungkinan besar mereka bakal mati lantaran dia, mati karena persoalannya... Mereka tak boleh mati, karena mereka semua tidak bersalah, mereka semua sama sekali tidak tersangkut dalam persoalan ini. Tiba-tiba timbul satu tekad yang kuat dari dalam hati Bu-ki, dia bertekad hendak melindungi mereka semua, melindungi dengan sepenuh tenaga, melindungi keselamatan jiwa mereka. Sekarang, walaupun Harimau kemala putih sudah hancur, namun rencana "Harimau kemala putih" harus dilaksanakan terus sampai berhasil. Mendadak Bu-ki berpaling, menatap wajah Sangkoan Jin lekat-lekat, kemudian sepatah dia berkata : "Aku pasti tak akan mati!" Jawaban tersebut sama sekali tidak diluar dugaan Sangkoan Jin, sebab dia selalu menaruh kepercayaan penuh terhadap Bu-ki. "Aku pasti akan hidup lebih lanjut!" janji Bu-ki. Suaranya penuh dengan keyakinan dan kebulatan tekadnya: "Bagaimanapun juga, aku akan hidup terus di dunia ini, aku pasti akan hidup terus."

"Aku percaya!" Sangkoan Jin manggut-manggut. ***** Kisah Harimau kemala putih ini menceritakan tentang suatu pergolakan persaan manusia didalam hati kecilnya. Suatu pergolakkan antara perasaan dengan akl budi, pertentangan antara persaan cinta kasih dengan kewajiban atau tanggung jawab, dan pertentangan antara cinta dan dendam. Walaupun sepanjang kisah ini banyak terjadi liku-likunya persoalan serta segala macam perubahan dan kejadian yang tak terhitung banyaknya, namun selalu dan selama pertentangan, batinlah yang akan membuat gejolaknya perasaan manusia. Dan itulah yang dialami oleh tokoh cerita kita Tio Bu-ki. Kini pertentangan didalam batin Tio Bu-ki telah terikat menjadi suatu tali simpul sebuah tali simpul mati. Maka cerita itupun akan berakhir sampai disini lebih dulu. Tapi Tio Bu-ki masih harus melanjutkan hidupnya. Ia harus memperjuangkan terus kehidupannya untuk melepaskan diri dari pelbagai belenggu yang mengikat dirinya. Bagaimanapun juga dan apapun juga yang bakal terjadi, yang pasti cepat atau lambat tali simpul mati yang terbenam di dalam hati kecilnya itu harus dilepaskan dan dibebaskan. Itulah sebabnya, cerita inipun pasti akan dilanjutkan lebih jauh .... Bagi pembaca sekalian yang menanyakan tentang nasib selanjutnya dati Tio Bu-ki, Hong-nio, Bian-cian, Lian-lian, Ci-peng, Long-au, Tong-koat dan sepasang bocah kembar yang aneh tapi menyenangkan itu, harap menantikan selalu kisah selanjutnya tentang mereka..... Nah, pembaca yang budiman, kisah "Harimau kemala putih" akan saya akhiri sampai disini dulu, dan sampai jumpa lain kesempatan. Tamat_____

Harimau Kemala Putih > karya Gu Long > disadur oleh Tjan >> published by buyankaba.com